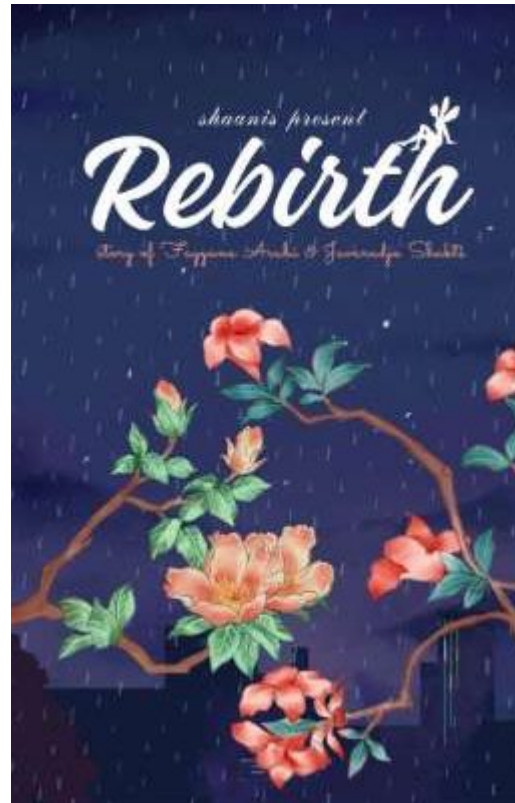


Shirley's present

Rebirth

Story of Fuyuan, Anika & Jennifer Shih





Prolog

*Setting waktu pada cerita ini
satu masa dengan konflik
awal cerita REPEATED.*

--

Javaradja Shakti Shankar fokus memperhatikan tayangan televisi, sudah lima tahun lebih sejak drama series berjudul **Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu** tayang dan *booming*. Ia menyeringai tipis, issue kandasnya pernikahan sang sahabat tampaknya tidak bisa ditutupi lebih lama, ditambah keadaan Arestio Pradipandya yang tidak kunjung sadarkan diri. Keluarga taipan properti Indonesia itu jelas bersiap-siap sebelum dihantam badai besar.

Media play perlu dilakukan secara terstruktur, hati-hati dan penuh perhitungan untuk meminimalisir dampak terburuk apabila perceraian Kagendra Pradipandya dan Lyre Sagitta benar-benar terpublikasi. Pradipandya merupakan keluarga konglomerat yang bahkan sudah sejahtera sebelum masa penjajahan mendera kawasan Nusantara ini. Sejak era kemerdekaan, empat generasi bertahan memegang penguasaan sektor properti dan jelas tidak akan membiarkan skandal perpisahan pewaris tunggalnya mengacaukan stabilitas perusahaan.

Shakti menghela napas pendek, urusan Kagendra memang tinggal tunggu waktu. Ia sendiri akan senang menyambut sang sahabat di FUNight Exclusive Bar miliknya, pesta penyambutan masa lajang. Duda kedua dalam *circle* pertemanannya yang terjalin erat sejak semasa Junior High School.

Shakti sepenuhnya menyandarkan tubuh ke sofa kulitnya yang nyaman. Ia cukup hafal alur cerita drama ini dan menantikan kala tayangan di televisi memasuki bagian favoritnya, saat wajah cantik perempuan setengah Jepang muncul dan memberi sebetuk senyum nakal.

"Hi, *Bitch!*" Shakti menyebut dialog yang diucapkan dengan nada kemayu itu. Ia seketika juga tertawa sendiri lalu menekan tanda *pause* di remot kontrol. Shakti membuat ekspresi dan senyum nakal perempuan itu menjadi potret abadi di layar televisinya.

So young and beautiful.

Shakti memandangi wajah cantik itu dalam hening, tawanya dengan cepat menghilang dan lenyap begitu saja. Ia meletakkan remot, meraih gelas dengan isi setengah cairan whiskey favoritnya.

"Mas Shakti, kalau libur jangan mabuk, please ... supaya kita bisa jalan-jalan."

Persetan! Shakti membatin kesal dan melegakan tenggorokan dengan minuman keras di gelasnya, menandaskannya sekalian sebelum begitu saja melempar gelas kristalnya ke dinding.

Suara pecahan sempat membuat Alberto, asisten pribadinya mendekat. Namun, Shakti memberi gelengan pelan, tidak ingin didekati dan diganggu.

Alberto mengangguk, kembali beralih ke ruangan sebelah dan seperti yang Shakti sukai, sang asisten memilih bersikap tenang, membuat keheningan di sekitarnya ini dapat terus bertahan.

Shakti menatap wajah cantik di layar televisinya selama beberapa detik lebih lama, meraih kembali remotnya dan menekan tombol putar.

Musim pertama series **Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu** tersebut menceritakan tentang Alunansa, gadis rebel dalam upaya pencarian jati diri bersama teman satu gengnya yang tidak kalah urakan.

Alunansa diperankan oleh artis berbakat Lyre Sagitta, sementara tiga temannya ada Becca yang diperankan Fayyana Satoo, Citra yang diperankan Andina Irja dan Debbie yang diperankan Desire Arshiya. The ABCD gank yang pada masa itu sangat terkenal, unik dengan sisi kepolosan sekaligus tingkah nakal yang seringnya terlihat konyol, alami khas kenakalan remaja yang ingin segera menjajaki dunia orang dewasa.

Musim kedua seharusnya menceritakan keseruan geng Alunansa yang sudah berusia 17 tahun dengan seragam putih abu-abu, namun karena si pemeran utama memutuskan mundur dari series. Plot cerita langsung diubah secara drastis, kisah lanjutannya mengangkat fenomena kehamilan remaja yang dialami Becca atau Rebecca.

Shakti kembali memperhatikan wajah gadis setengah Jepang yang bagaimana pun terlihat terlalu muda dibanding usia aslinya. Fayyana Satoo saat itu sudah berusia 25 tahun. Artis cantik keturunan asal Negeri Sakura itu juga tidak memiliki mata sipit, justru melengkung sebetuk almond dengan warna iris kecoklatan yang juga jernih.

Musim kedua series itu tidak *sebooming* yang pertama, namun banyak yang mengakui kepiawaian akting Fayyana Satoo dalam menghadapi dilema kehamilan remaja, lika-liku perjalanan mencoba mempertahankan sekaligus ketika akhirnya harus merelakan si bayi akibat kecelakaan. Ya, musim kedua series itu memang berakhir tragis.

Akhir yang membuat banyak penonton mengungkap kekecewaan, meski diantara mereka tetap mengakui kepiawaian akting Fayyana bahkan sampai mendukungnya untuk menyabet penghargaan Indonesia Movie Awards kategori Pemeran Drama Seri Wanita Terbaik.

"This award belongs to my team, co-working actor and actress, team director and script writer, Bu Regin. Thank you so much for this amazing journey and unforgettable achievement ... and last thing, I wanna thank my guardian angel in heaven, a tiny flower that always bloom in my heart. I love you so much."

Fayyana Satoo mengucapkan itu kala menerima penghargaan. Suaranya agak serak dengan tatapan mata berkaca-kaca yang entah terharu atau justru

terluka. Momentum itu memaku perhatian semua orang, membuat beberapa di antara mereka bertanya-tanya ... sebagaimana Shakti hingga detik ini.

Fayyana Satoo tidak lagi berakting sejak drama series itu berakhir, memilih sibuk menjadi pembawa acara kuliner setiap akhir pekan dan disela kegiatan membuat *video-blogging* dengan topik kuliner, Fayyana menjadi penanggung jawab bidang Food & Beverages di De.LAF Planner. Usaha gabungan The ABCD gank yang sudah berjalan selama dua tahun.

Dua tahun, Shakti membatin dalam hatinya. Sudah selama itu 'kah? Sejak terakhir kali mereka tidur bersama?

[]



**Siap beneran enggak nih
mixed-roller coaster feeling
ngikutin babi tiga tobat? Awk~**

.



S.Shakti 👑



fayyanarubi males potong rambut, jadi sbg suami yg baik, Baba belajar kepang 😊



waffa.zaferino BABA BANGSAT 😏

realKagenda Gue paham nih endingnya 😏

winonAndina Yan, run ... Yan 😭

S.Shakti Endingnya buat pegangan juga 😏

Kelakuan Bapak vs Anak ✨



S.Saradee



Salah satu fungsi Rasya di hidupku ✨



realKalakrama Balikin black hair lagi yuk 🥺

alwaffa.zaferino Kata Baba bisa buat pegangan lho

S.Shakti BRENGSEK WAFFA 🤬

realKagendra GUE PUKUL JUGA SI WAFFA 🤬

arshiya.desire Karma ontheway 🙄

Rebirth | 01

*Hello,
Selamat membaca*

--

De.LAF Planner Office — Jakarta.

"Kecelakaan?" Fayyana Satoo langsung berdiri dari duduknya, diikuti Andina yang bergegas berpegangan pada pinggiran meja.

Mereka tengah dalam persiapan *meeting* untuk pemantapan acara pembukaan kedai kopi salah satu rekanan artis. Berita yang Ineke sampaikan itu bagai petir di siang bolong, terlalu mengejutkan.

"Lo jangan bercanda ya, Ke?" seru Andina dan mendelik, sulit untuk menerima berita mengejutkan tersebut.

Lyre Sagitta, rekan kerja sekaligus sahabat mereka yang sedang berlibur ke Yogyakarta bersama suami dan anak yang masih balita, disebut mengalami kecelakaan.

Ineke, asisten Desire, mengangguk, kemudian menunjukkan rentetan email instruksi dari bos mereka. "Ini, Mbak, aku enggak bohong. Bu Dede sendiri yang kasih info ini."

Tidak lama, ponsel Fayyana dan Andina sama-sama mendinginkan notifikasi chat masuk.

BEAUTIFUL-BITCHY DeLAF

DEDE BOSS

Guys, I leave De.LAF to you. Gue udah bilang Ike apa aja yang harus segera diberesin. Kita harus hold tawaran yang baru masuk, bahkan cancel yang bisa dicancel.

DEDE BOSS

Doain Lyre, please. Kaka bilang udah di OR selama empat jam dan belum keluar.

DEDE BOSS

I'm heading to Yogyakarta.

DEDE BOSS

Please pray for Lyre.
Pray for my beloved family.

“*No way!*” Andina seketika geleng kepala, langsung kembali terduduk dengan sepasang mata yang basah.

Fayyana juga sulit mempercayai rentetan chat tersebut. Ini tidak mungkin, karena siang tadi, Lyre baru saja memamerkan foto lucu Ravel, anak balitanya yang tengah bermain dengan baling-baling kertas. Fayyana bisa melihat betapa sahabatnya itu tengah menikmati momen liburan yang menyenangkan.

“*H ... how could this happen?*” tanya Fayyana dengan tangis tertahan.

“Kecelakaan, Mbak Yana ... katanya ketabrak truk yang remnya blong,” jawab Ineke yang kemudian mengambil tisu, menyeka ke sudut-sudut matanya sendiri.

Ketabrak truk. Fayyana segera beralih duduk, menangkap wajah dengan kedua tangan untuk menyembunyikan isakan. Dua belas tahun yang lalu, nyawa ayahnya juga direnggut dengan kecelakaan serupa. Truk biadab yang kelebihan muatan dan gagal melakukan pengereman.

“Yan ... Lyre pasti selamat, Yan,” ujar Andina yang segera mendekat dan memberi rangkulan. Andina tahu betapa tidak mudah bagi sahabatnya ini ketika menerima berita tentang laka lantas akibat kelalaian perawatan kendaraan yang kurang memadai.

“Ravel pasti sedih banget, Din ... *I can't imagine. Our dyno-boy* pasti nangis banget.” Fayyana seketika terisak, ingat bagaimana balita itu teramat dekat dengan sosok ibu modern yang serba bisa, sahabatnya yang jelita.

Andina mengelus-elus bahu Fayyana. “Desire berangkat ke sana, dia pasti *trying her best* untuk selametin Lyre ... kita tunggu kabar baiknya, Yan. Gue yakin Lyre kuat, dia emang kuat banget selama ini.”

Fayyana berusaha mengangguk, diantara mereka berempat memang Lyre yang selalu bersikap kuat, tenang, sekaligus dapat diandalkan. Lyre dulu juga mengawali karirnya di dunia entertainment dari nol, panggung ke panggung teater sebelum bersinar di layar kaca.

Fayyana tahu sahabatnya itu tidak akan menyerah untuk tetap hidup. “Dia punya Ravel sebagai alasannya bertahan ... iya ‘kan, Din?”

“Iya, Yan ... dulu kata Desire, dia kepayahan hamil, jalani persalinan hidup dan mati aja bisa dilalui.” Andina terisak sejenak, berusaha tetap meyakinkan diri. Sahabatnya akan baik-baik saja. “Operasi pasca kecelakaan ini pasti juga bisa terlewati, demi Ravel yang paling dia sayang.”

Fayyana mengangguk, menenangkan diri sembari terus berdoa sepanjang sisa hari itu. Ia sungguh berharap kali ini maut tidak sampai hati merenggut seentuk jiwa yang amat dikasihi oleh mereka. Jiwa seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Jiwa seorang sahabat yang senantiasa peduli. Jiwa seorang wanita yang Fayyana tahu begitu baik sekaligus murah hati.

Dia sudah tidak sanggup kehilangan siapa pun lagi, terlalu pedih dan menyakitkan.

The next morning ...

"*Event opening* Kopi Anne lusa kurang apa, Ris?" Fayyana mencoba sebaik mungkin berkonsentrasi pagi ini, memastikan agenda *event* terdekat.

"Aman, Mbak ... Sebelum berangkat liburan, Bu Lyre udah kirim desain *backdrop* dan desain dari Balloon-Gate udah acc, udah *payment* juga." Riska menunjukkan laporan sekaligus bukti bayar yang dilampirkan.

Fayyana mengangguk. "Pastiin jam berapa mereka datang lusa, sekalian siapa yang *in charge* terus bilang ke Dina ya. Lusa dia yang bakal datang ke acara untuk monitor."

"Siap, Mbak Yana."

Fayyana menelusur ke layar komputer tabletnya, *event* terdekat berikutnya adalah *birthday party* untuk selebgram yang akan berulang tahun ke dua puluh lima. "Ini, ulang tahunnya Moana Yolandha bahkan konsepnya aja belum disetujui?"

"Belum, Bu Dede juga stress kemarin," sahut Ineke yang bergegas mendekat. "Awalnya minta *disco party* 80-an, ternyata Chloe Jessica awal bulan lalu pakai tema itu juga di ultahnya, Moa merasa kecolongan terus enggak mau konsep serupa."

"Enggak mau, terus gimana? Dia minta konsep pengganti apaan?" tanya Fayyana, karena konsep pesta menentukan desain, susunan acara, sekaligus jenis makanan dan minuman yang sesuai.

"Belum tahu, Mbak," ujar Ineke lantas memeriksa update terbaru dari bosnya. "Terakhir komunikasi sama Bu Dede udah tiga hari lalu, katanya masih ngomel kecolongan konsep pesta ultah itu."

"Kamu aja yang telepon deh, Ke, sekalian ingetin secara halus ini tinggal tiga minggu jelang pesta ultahnya ... enggak bisa kalau *booking venue* dadakan, belum kalau dia nanti minta ribet DJ atau penyanyi untuk *perform*."

Ineke mengangguk seraya beralih kembali ke kubikelnya. “Oke, Mbak.”

Andina yang baru menyelesaikan tugas susunan acara untuk *opening* Kopi Anne segera mendekat. “Yan, oke belum nih?”

Fayyana memperhatikan, memastikan poin-poin acara dan mengangguk. “Oke, Din. MC-nya udah oke juga ‘kan? Anne siapin kemeja khusus MC, pastiin udah dikirim.”

“Aman, Yan ... udah gue konfirm ke Irfan dan difotoin, ada topinya juga, hahaha bikin inget sama filosofi kopi.”

Fayyana sejenak meringis. “Semoga ini juga *sebooming* itu, Anne serius banget sama bisnisnya ini. Gue udah nyoba *best seller* menu dan emang enak, *milky foamnya* beneran kayak nyedot awan.”

“Katering buat *event* Anne, lo siapin apa, Yan?”

“Dia minta *light dessert* untuk pendamping saat *coffee trial*, gue siapin *cookies* karamel sama vanila, dua-duanya *gluten-free*. Terus katering utamanya *Creamy Cream Soup* pakai *Garlic Bread*, *Macaroni Brulee* yang varian *bomb*, *Chicken Drum Stick* ... terus *main coursena* ada dua pilihan *beef* atau *chicken BBQ steak*, *set plate* pakai rebusan sayur dan jagung.”

Fayyana kemudian berbagi catatan penting untuk diperhatikan Andina.

“Ada *request* vegan jadi gue udah minta siapin tiga set menu salad dan *pressed juice*. *Setting table* vegan ini juga udah dibedain, besok tanya aja sama Arui.”

“Oke, oke, sip.”

Fayyana mengangguk, cukup lega, pagi pertama tanpa bosnya di kantor berlalu dengan cukup baik.

“Hei, guys ...” Desire menghubungi dengan *video call* usai jam makan siang. “*Sorry* baru kontak, semalam begitu *landing* langsung urus barang Lyre sama Kaka yang masih di penginapan. Habis itu jenguk di rumah sakit

sampai subuh, balik hotel nyempetin tidur dulu dapat empat jam ini. Lyre masih belum bisa dijenguk tapi udah stabil.”

“Apa kata dokter, De?” tanya Andina.

“Ada cedera kepala, Din. Terus kaki kiri sama bahu kiri juga cedera. Kaki kiri katanya terkilir aja, cuma bengkok juga, bahu kiri yang parah, retakannya lumayan.”

Fayyana mengangguk, berita yang cukup melegakan. “Tapi udah stabil ‘kan, De? Enggak masa kritis?”

“Iya, udah pindah juga ke rumah sakit pusat. Bokapnya Lyre udah jadi direktur utama di sini tahu.”

“*What?*” sebut Andina dan Fayyana bersamaan.

“Iya, ada ortunya Lyre yang juga jagain, Ravel enggak begitu rewel jadinya.”

Fayyana memastikan. “Terus, gimana tuh situasinya?”

“Yaa, apa adanya, belum cair interaksinya, Yan ... Kaka juga masih syok gitu, untung gue bawa Waffa.”

Andina agak meringis. “Itu abang sepupu lo, baik-baik aja, De?”

“Ya, fisiknya sih kelihatan baik, sisanya hancur-hancuran kayaknya ... gue belum pernah lihat Kaka sedih sampai segininya.”

“Nyesel juga pasti, ya? Buruan suruh cabut gugatan deh,” usul Andina.

Desire agak menyeringai. “Belum bisa mikir ke situ, Dina, tapi semoga dia semakin waras aja habis ini.”

“Ravel sama lo di situ, De?” tanya Fayyana.

“Lagi sama Waffa biar Kaka bisa tidur ... kerjaan gimana? Yang bisa *dicancel*, *cancel* aja, jangan pikirin target pemasukan atau itungan gaji

karyawan. Bulan ini sama bulan depan biar gue yang bayar.”

“Bulan ini udah aman kok, De ... cuma yang masih ganjel *event* ultahnya Moa, dia galau melulu sama konsepnya, tapi *cancel* enggak mau.” Andina yang segera memberi info.

“Dia soalnya mau *show off* cowoknya di momen itu, Zamir Efendi adiknya bos sawit Zaheer Efendi.” Desire memberi tahu.

Andina segera meringis, tahu tentang sosok yang disebut. “Eww! Duda dua anak dari dua bini yang berbeda, mana umurnya nyaris dua kalinya Moa juga.”

“Capek kali ya Moa ngerjain *endorse* mulu?” tebak Fayyana.

“Ngangkang juga capek kali, Yan,” sebut Andina yang seketika membuat Desire menahan tawa.

“Lakinya umur segitu paling sepuluh menit kelar,” kekeh Desire.

“Iya juga ya, daripada ngonten berjam-jam, mesti konsep segala ... ini tinggal telanjang, ah uh ah uh ... sepuluh sampai lima belas menit kelar.” Andina memainkan alisnya dengan jenaka. “Apes-apesnya paling diajak *kelon* tiap *weekend* aja.”

“Najis, bahasa lo, *kelon*,” sebut Fayyana yang terkekeh. “*Cuddle*.”

Desire juga terkekeh, meski segera menjaga sikap dan memperhatikan *chat* masuk terbaru. “Eh, ini panjang umur si Moa, dia chat gue untuk konsepnya minta *all blink* dan pakai *venue* di FUNight Bar.”

Shit! Fayyana begitu saja memaki dalam hati. “*All blink*, De?”

“Iya, gue langsung cariin konsep *blink-blink* yang pas nih ... elo yang kontak Shakti ya, Yan, *booking* FUNight untuk acara Moa.”

“O ... oke,” jawab Fayyana sambil sejenak menggosok-gosokkan telapak tangan ke paha untuk mengurangi kegugupan.

"Lo ada nomornya Shakti, Yan?" tanya Andina memastikan.

"Ng, kayaknya gue mampir aja ke FUNight nanti pas pulang, sekalian kasih *plan concept*-nya juga biar jelas acaranya sekalian." Fayyana tidak mau jika harus berulang kali menemui orang itu.

Desire mengangguk-angguk. "Iya, benar juga! Lo nanti bilang aja dapat titipan dari Princess Dede."

"Si paling *princess*," seloroh Andina lalu tertawa, membuat si boss kemudian bergaya menyibakkan rambut dengan ekspresi centil.

Fayyana menyengir gemas. "Waffa kalau lihat lo centil begitu suka pengen masukin karung enggak?"

"Masukin kamar dong, sayang-sayangan," jawab Desire seraya mengedipkan sebelah mata.

"Bucinnya Om Waffa," ledek Andina.

"Enggak ada Waffa, bisa gila beneran gue, Din." Desire mengakui dan mengatur napas dengan sebaik mungkin. "Eh, Yan, ngomong-omong ... pas ketemu Shakti nanti, kalau lo diajakin nongkrong, ditawarin minum atau apa pun itu, langsung tolak ya!"

Desire mengingatkan itu dengan serius, bahkan tatapannya jadi lekat ke arah Fayyana.

"Bener!" Andina mengimbuhi dan menoleh Fayyana yang seketika terdiam. "Atau gue temenin lo aja, Yan?"

Fayyana berdeham kecil. "Uhm ... ya, kita udah bagi tugas, Din! Santai aja, gue juga enggak ada niat mau nongkrong, capek."

Desire mengangguk. "Kalau Shakti amit-amit justru nekat godain lo, apalagi berani mepet-mepetin, langsung ancam aja kalau gue bakal bikin perhitungan!"

"Lo tuh," sebut Fayyana dengan raut geli. "Seolah gue enggak bisa jaga diri aja!"

"Ini bukan masalah elo bisa jaga diri atau enggak! Shakti tuh BAHAYA!" Desire mengingatkan dengan gerak jemari yang ikut menegaskan. "Kaka aja bilang gue wajib jaga jarak minimal dua meter dan harus ditemenin Alexa kalau cuma ada Shakti di VIP Room."

"Oh iya, lo titipin aja nanti proposal *plan concept*-nya ke Alexa biar dikasih Shakti, lebih aman begitu," ungkap Andina.

"Nahh, bener, bener!" dukung Desire.

Fayyana mengangguk. "Iya, santai ... lo bikin deh tuh *plan concept*-nya dulu. Gue mau itung ulang RAB karena *venue*-nya pakai FUNight."

"Itu *booking all seat* aja atau seluruh bar-nya, De?" tanya Andina.

Desire memeriksa ke email dan menjawab, "Seluruh bar, gila juga lakinya si Moa, buat *booking all seat*nya aja udah 1M lebih."

"Bagus malah, De! Cuan bagi kita sebelum De.LAF Planner benar-benar *slow* beroperasi," ungkap Andina dengan semangat.

"Profit *event* Moa ini, nanti bagian gue sama Lyre buat kalian berdua aja."

"Dede," sebut Fayyana dan menggeleng. "Lo juga terlibat, De ... enggak perlu—"

"Perlu! Gue benar-benar mengandalkan kalian berdua di situ. Perkiraan Lyre butuh dua mingguan dalam perawatan, belum ditambah perawatan lanjutannya. Dokter bilang kalau semuanya baik aja, butuh dua bulanan sampai bisa aktivitas normal."

"Kalau semuanya baik?" ulang Andina lirih.

Desire mengangguk. "Iya, karena belum sadar ... kondisinya belum bisa dipastikan secara penuh," terangnya dan kembali meyakinkan, "Selama Lyre belum bisa dibawa ke Jakarta, selama itu juga gue enggak bisa tinggal

Kaka sama Ravel ... makanya, kalian berdua yang paling gue andalkan layak menerima tambahan profit itu."

"Gue berharap Lyre segera baik-baik aja, De," ungkap Fayyana dengan kesungguhan.

"*She will*," kata Desire yakin. "Selama gue di sini, kalian juga baik-baik aja ya ... saling jaga! Dina, selama persiapan *event* ultahnya Moa ini jangan biarin Yana ngadepin Shakti sendirian."

"Siap, Bos!" ujar Andina lalu mengangkat tangan, melakukan sikap hormat yang serius.

Fayyana mengekeh. Selama ini ia merasa sudah berhasil menyembunyikan hubungannya dengan orang itu. Fayyana juga yakin, selama dua tahun terakhir telah cukup berhasil melakukan aksi menghindar dan terus menjaga jarak aman. Namun, tampaknya nasib memang sedang berputar ke arah yang tidak terduga.

Fayyana hanya berharap keadaan akan tetap baik-baik saja, antara dirinya dan orang itu ... Javaradja Shakti Shankar.

[]



**Waktu cerita Repeated on-going
sempat ada yang nanyain kenapa
Andina sama Fayyana enggak
jenguk. Nah, selain karena KagenBi
privacy-freak, Fayyana dan Andina
juga lagi pada keribetan sendiri 🤔**

.

Q: Fayyana mantannya Shakti ya?

A: Iya, mantan sugar baby 🤔

Q: Aku ngeship SaRasya banget 📺

A: RAsha aja, Rasya-Asha ♡

2025 niat insun setia sareng

Kalakrama Pradipandya~

.



Alasan SaRasya sulit berlayar:

Babi ganjil emosian ☑

Babi ganjil posesif anak ☒
Babi ganjil freak to the max ☒
Babi ganjil makin ganjil ☒



SARASYA BEST FRIEND FOREVER

Rebirth | 02

WARNING:  
Adegan dewasa, NSFW.

- P -

FUNight Exclusive Bar
— **Jakarta Selatan**
Shakti' working room

"Oh."

"Ah ... ah ..."

Shakti menahan decakan seraya mempercepat gerakan pinggul. Ia berusaha tidak kehilangan *mood* sekaligus minat untuk beralih posisi.

Carmen?

Carrie?

Crissy?

Shakti tidak ingat siapa nama perempuan ini, namun jelas suara erangannya agak mengganggu. Mereka menyelinap masuk ruang kantornya kurang lebih setengah jam yang lalu dan setelah beberapa menit saling goda akhirnya beralih ke menu utama.

Sok polos adalah strategi awal yang bagus, perempuan ini berlagak enggan, sempat merengek takut, tetapi begitu merasakan ayunan pinggul seketika meregangkan lutut dan mulai mengerang tanpa malu-malu.

Dasar rubah betina!

"Oh, *please, please ... push more deeper.*"

Damn! Shakti justru begitu saja menghentikan gerakan tubuh, sebal dengan racauan semacam itu. Ia berusaha melepaskan diri namun dua kaki berbalut stoking robek segera melingkar berusaha keras menahan pinggangnya, gantian bergerak-gerak hingga akhirnya tubuh setengah telanjang perempuan itu mengejang.

"Oh, *great!*"

Shakti mengalihkan kedua tangan, lantas membebaskan diri. Ia beralih ke kamar mandi, mencopot lateks yang tidak terpakai dan membuangnya.

Babi! Ia memaki dalam hati, seharusnya ingat untuk menutup mulut perempuan sebelum bermain-main, karena jelas racauan tidak tahu malu, sukses menghilangkan *mood*-nya. Sialan!

"*Babe, are you done?*"

Shakti menjawab tanpa menoleh, "*Yeah, Criss. You can go!*"

"Criss? *I'm* Kat ... Katrina."

Siapa peduli, Babi!

Shakti merapikan celananya, mencuci tangan dan keluar kamar mandi, mendapati si Katrina duduk di pinggiran meja kerja sambil bersedekap.

"*Who the hell is Criss?*" seruan itu terdengar galak, diikuti wajah muram yang tidak terima.

Wanita, mereka selalu ingat sekaligus punya minat dalam mempermasalahkan hal-hal sepele.

"I don't really remember, maybe the girl before you, or from last night's party ... I don't know!" Shakti akui bahwa dia tidak suka menghafal nama-nama perempuan yang dipakainya dan dia juga tidak peduli dengan mereka semua.

"You're bast—"

"I am bastard, yes." Shakti menanggapi lugas, tanpa perlu merasa malu atau tersinggung. Ia sekalian menunjuk pintu. *"So, get your ass out of my place."*

"Not with the compensation."

Kompensasi = uang.

Tentu saja, memang begitulah inti dari semua kesenangan, uang sebagai bentuk pertukaran atau transaksi nyata. Shakti mengeluarkan dompet dari saku belakang celana jeansnya, melempar lima lembar seratus dollar yang seketika dipungut oleh Katrina.

Hilang sudah wajah muram perempuan yang tidak terima dengan kesalahan panggil. Usai membereskan uangnya, merapikan pakaian yang tersisa sekenanya, langkah-langkah sepatu hak tinggi itu terdengar ritmis menuju pintu.

"Thank you, Babe ... call me again, next time."

Shakti tidak menanggapi, memastikan pintu telah tertutup rapat dan baru mengeluarkan sekotak rokok, membawanya ke sofa lalu menyalakan batang pertama.

Ia baru dua kali mengisap rokok, sewaktu tiba-tiba pintu ruang kerjanya terbuka dengan tergesa.

"Boss!" Moldi, salah satu manajer bar datang mendekat.

Shakti menoleh, agak heran dengan wajah panik itu. "Ada yang keciduk?"

"Bukan! Satya belum lama minta pilot tapi Lucas semalam terbang ke Yogyakarta, dia bawa Waffa sama Princess."

"Ya, udah, cariin pilot lain aja. Satya enggak ri—"

"Mereka terbang ke Yogyakarta karena infonya P1 kecelakaan!" sela Moldi.

P1, *sign name* yang merujuk pada member VIP Bar ini. Kagendra Pradipandya, sahabatnya.

Shakti begitu saja menegakkan punggung, mengerjapkan mata sembari menunjuk ponsel di meja. "Lo jangan bercanda ya, Mol."

Moldi mengambilkan ponsel bosnya. "Mana berani bercanda begini! Belum ada berita apa-apa, gimana kalau beneran lewat?"

"Enggak mungkin lah, Babi!"

Shakti menerima ponselnya, berusaha tidak panik meski degub jantungnya meningkat. Ia bergegas menyalakan ponsel, mengabaikan rentetan *chat* masuk dan fokus menghubungi kontak Waffa.

"*Halo*," sahutan itu terdengar setelah dua deringan.

"Fa! Gendra gimana?" tanya Shakti cepat.

"*Lo tahu dari siapa, Shak?*"

Shakti mengembuskan napas lega, nada suara Waffa terdengar tenang. "Moldi telepon Lucas, Satya butuh pilot buat ke Thailand ... terus dia bilang lagi bawa lo sama Desire ke Yogyakarta. Katanya kecelakaan?"

"*Lyre yang parah, Kagendra aman! He's quite fine, tapi ... ya begitulah. Lyre juga belum sadar jadi bakal lama di sini.*"

"Anaknya?"

"*Ravel baik, enggak luka.*"

"Oke, *good*." Shakti kemudian mengakhiri panggilan telepon dan mengisap rokoknya lagi. Ia sekalian memberi kabar di grup, agar teman-temannya

yang lain tetap tenang apabila tanpa sengaja mendengar kabar Kagendra.
"Lo jangan bawa berita ini keluar ya, Mol."

"Hidup nih, berarti?"

"Lo pikir Waffa sanggup angkat telepon kalau Kagendra mati?" tanya Shakti dengan nada sebal, melempar ponselnya ke atas meja.

Moldi meringis, memahami kedekatan dua sahabat terdekat bosnya itu dan menggeleng. "*Sorry*, Boss ... gue juga kaget banget, langsung lari gue dari depan."

Shakti kembali menyandarkan punggung, memejamkan mata menikmati isapan rokok berikutnya, berulang-ulang hingga setengah batang terbakar.

"Gue balik depan ya, Boss."

"Hmm ..." balas Shakti sambil menikmati rokoknya dalam hening, membayangkan akan sekacau apa situasinya jika Kagendra sampai dinyatakan tewas dalam kecelakaan.

Mereka saling mengenal sejak sama-sama terlambat di hari pertama pengenalan siswa baru. Ia terlambat karena *jet lag*, sementara Kagendra terlambat karena salah memakai seragam.

Anak manja yang pukulannya menyakitkan, itu adalah penilaian pertama Shakti pada Kagendra dulu. Ia semula hanya iseng meledek, mengingat teman satu kelasnya itu selalu butuh bantuan dalam menyiapkan banyak hal, perkara makan juga sangat merepotkan.

Seminggu pertama sebagai siswa baru, Shakti mendapat perkelahian pertama. Kagendra memukulnya dua kali, setelah itu beranjak pergi dan tidak pernah menggubris lagi setiap kali ada ledekan tentang anak manja.

"*If I was you, I will be more careful.*" Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Waffa ketika Shakti ganti meledeknya sebagai anjing peliharaan Kagendra.

Dua anak itu memang selalu bersama-sama, menempati kamar asrama yang sama bahkan bersebelahan ketika duduk di kelas atau makan. Kagendra dan Waffa bahkan sudah bersama-sama sejak *kindergarten class*, tidak terpisahkan di setiap jenjang pendidikan selanjutnya.

Shakti saat itu masih merasa percaya diri dalam mengejek dan membuat masalah dengan si anak manja. Hingga pada akhir pekan berikutnya terjadi hal diluar dugaan. Identitas pribadi ibu kandung Shakti tersebar di sekolah. Termasuk foto-foto pribadi kala menjalankan pekerjaan lama sebagai seorang *hostess*.

Hostess adalah pelayan wanita seksi yang biasanya mendampingi pelanggan VIP sebuah bar eksklusif untuk minum-minum. Identitas berupa nama asli berikut nomor ponsel sekaligus bar tempatnya dulu bekerja mendapat serangkaian pesan atau telepon memalukan, bahkan sampai kiriman-kiriman barang yang tidak pantas.

Sepanjang semester, Shakti ganti jadi bulan-bulanan ejekan, membuatnya tidak tahan sampai mengadukan pada sang ayah yang justru memberinya tamparan keras.

"You have messed with the wrong family."

Itu adalah kalimat yang menyadarkan Shakti bahwa Kagendra Pradipandya bukan sekadar siswa manja biasa.

Anak itu, putra satu-satunya, pewaris tunggal kerajaan bisnis properti paling berpengaruh di Indonesia. Bahkan, salah satu proyek hunian ayahnya di Bali, menggunakan jasa dari Karya Pradipandya dan saat itu kerja sama terancam gagal.

Shakti ingat bagaimana dirinya didesak untuk mendapatkan maaf, memastikan segala hinaan itu terhenti dan jika bisa sepenuhnya berdamai.

"Kagendra ... please stop this. I'm giving up, just tell me what do you want? I will—"

"Say sorry to Waffa."

"Ya?"

Kagendra tidak mengatakan apa-apa lagi, terlihat enggan menanggapi setiap Shakti berusaha terus mengejar maaf. Namun, hari-hari berikutnya ketika ia memperbaiki hubungan dengan Waffa, situasi justru membaik.

"At that time, why should I say sorry to Waffa?" Shakti menanyakan itu setelah bulan-bulan penuh perdamaian berlalu.

"You called him a dog."

"Just because of that?"

Kagendra kemudian menunjuk Waffa, memberi tahu dengan ekspresi datar.
"He's definitely not a dog ... he's a pig! Babi."

"Elo kali yang babi! Sialan!"

Begitulah permulaan saat mereka mulai berteman, menjalani hari-hari membosankan di sekolah, mencoba bersenang-senang ketika akhir pekan, menjajal banyak keseruan sekaligus kenakalan. Hingga masa dewasa yang menyibukkan, tuntutan sebagai suksesor dan pewaris bisnis keluarga membuat waktu sekaligus durasi pertemuan semakin terbatas.

Shakti meringis mengingat masa-masa sekolahnya yang cukup seru. Ia mematikan sisa rokoknya yang tidak seberapa, mengambil satu lagi dan siap menyalakan ketika pintu ruang kerjanya terbuka.

"Apaan lagi, Mol—"

Ucapan Shakti terjeda karena yang masuk ke ruang kerja tersebut bukanlah manajer barnya. Fayyana Satoo melangkah masuk dengan raut datar, mengangkat sebendel berkas yang dijilid rapi.

"Titipan dari Princess Desire, tolong diatur," ucap Fayyana singkat, meletakkan berkas tersebut di meja lantas berbalik menuju pintu.

"Buru-buru amat, Ayy ..." kata Shakti dan ketika balasan yang didapatnya berupa bantingan pintu, itu membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Ini jauh lebih menyenangkan dibanding ketika meniduri si jalang Kristina.

Ini karena Alexa libur! Hanya ada Moldi yang berjaga dan saat Fayyana menunjukkan sebendel berkas yang dibawanya, justru langsung diarahkan ke ruang kerja Shakti.

Fayyana membanting pintu di belakangnya lalu melangkah cepat, jangan sampai terkejar dan jangan sampai terlibat pembic—

"Kamu yang berhenti atau aku yang lari ..."

Suara itu terlalu nyata menginterupsi pikiran Fayyana dan efeknya seketika membuat langkah kakinya memelan.

Shakti menatap Moldi yang tampak ikut berhenti melangkah di ujung koridor. "Lo ngapain, Tolol? Keluar sana!"

"O oh, oke, oke!" Moldi langsung beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

Koridor itu sebenarnya tidak sepi, apalagi hening. Suara dentuman musik, riuh dan keramaian khas klub malam yang laris tidak bisa sepenuhnya teredam dinding beton di sekitar. Namun, suara langkah kaki lelaki itu terlalu familiar, membuat Fayyana seketika bergeser menghindar saat sebuah lengan terulur hendak merangkul.

Fayyana serta merta juga beralih, berusaha tidak tersentuh, "*S ... sorry*, tapi gue emang buru-buru dan kata Dede semisal ada yang—"

"Princess lagi sibuk, Ayy ... *taking care of her beloved family*." Shakti menyela dengan agak geli, selama dua tahun terakhir memang Fayyana ini pintar sekali menghindarinya dengan bersembunyi di belakang Desire Hadisoewirjo. "Lagian, kalau kamu buru-buru 'kan aku bisa antar ... ayo mau ke mana?"

"E ... enggak usah, g...gue—"

"Ayyana," panggil Shakti lembut lalu mengangkat tangan, menaik-turunkan di hadapan Fayyana sebagai acuan mengatur napas. "Tenang dong, kayak sama siapa aja?"

Fayyana mundur selangkah, memang tidak mudah langsung berhadapan dengan lelaki ini setelah sebelum-sebelumnya selalu merasa aman dalam perlindungan Desire. "*Sorry*, tapi *next time* aja ya, S ... Shakti."

Shakti hampir menyemburkan tawa mendengar panggilan itu. Beraninya, perempuan ini memperlakukannya begini. "Aduh, makin gemes aja kamu, Ayy."

"Gue ke sini sehubungan dengan pekerjaan dan enggak ada maksud selain itu." Fayyana menegaskan dengan ketenangan yang dipaksakan. "Jadi, terkait *concept plan* yang tadi gue kasih, semisal ada yang perlu dibahas ulang ... bisa langsung ke Dede atau gue, dan—"

"Sama kamu aja, yuk langsung dibahas," ajak Shakti tanpa basa-basi.

"Gue udah bilang hari ini enggak bisa, *sorry*," ucap Fayyana lalu kembali mundur selangkah. "Dede bilang juga—"

"Boss!" suara Moldi menginterupsi dan sosok manajer bar itu kembali muncul.

"Ck! Lo tuh—"

"Ini Waffa telepon katanya lo enggak angkat telepon, Princess mau *booking* buat *birthday party* ..." Moldi memberi tahu cepat.

Fayyana melihat itu sebagai kesempatannya pergi dan segera berpamitan, "Nah, lo omongin aja sama Dede ya ... gue duluan."

Shakti memperhatikan perempuan yang langsung berlari kecil, keluar dari area koridor menuju venue utama FUNight Bar. Jika berniat mengejar, itu tidak sulit sama sekali, hanya butuh beberapa langkah cepat. Lengannya juga cukup kuat mendekap dan membawa Fayyana ke ruangan pribadi di belakangnya. Namun, sepertinya memang tidak harus sekarang.

Shakti masih cukup sabar.

"Boss?" tanya Moldi karena Shakti diam saja.

Shakti menatap manajer barnya dan menghela napas pendek, "Suatu hari gue pasti mukulin lo, jadi jangan telat bayar asuransi."

"Y-ya?" tanya Moldi, sama sekali tidak mengerti.

Jaitrama Satya Shankar sengaja mengatur jadwal palsu berpergian ke luar negeri. Ia memastikan salah satu asistennya sudah mengamankan alibi itu dan membuatnya punya waktu bebas selama beberapa hari.

Seharusnya dua sampai tiga hari akan cukup untuk membereskan sisa rencananya. Si bayi sudah lahir dengan selamat dan sehat, tinggal mengurus beberapa berkas sebelum rencana jangka panjangnya matang, siap dijalankan.

Satya melajukan mobil ke rumah sakit khusus ibu dan anak yang selama hampir sembilan bulan ini bekerja sama dengannya. Dokter dan perawat yang bertugas tampak siap ketika dirinya datang, memastikan keadaan berjalan sesuai harapan.

"Perempuan?" tanya Satya ketika diperlihatkan sosok bayi yang masih lelap itu.

"Ya, sangat sehat dan cantik sekali."

Sehat adalah yang terpenting, batin Satya lalu menoleh pada dokter yang menanti. "Bagaimana dengan pengurusan berkas kelahiran yang saya minta?"

"Sudah siap, Pak." Dokter kemudian mempersilakan ke ruangnya.

Satya mengikuti, duduk di kursi yang tersedia lalu mencermati setiap berkas yang dokter tunjukkan. Ia membaca setiap baris data dan penjelasan yang tertuang lalu mengangguk, puas dengan semua ini.

"Ini karena kualitas sperma dan sel telurnya sangat baik, kondisi ibu juga stabil selama sembilan bulan ini."

Satya mengangguk, ia memang memperhitungkannya dengan baik. "Waktu kematian ibunya sudah dipastikan?"

Dokter sejenak terkesiap, sebab ekspresi wajah lelaki di hadapannya ini begitu dingin, seakan menantikan kepergian sosok ibu yang lemah dan tidak berdaya itu. "Bapak tidak ingin menemui—"

"Tidak," jawab Satya lalu mengeluarkan sebendel berkas dari tasnya. Ia menyerahkan beberapa lembar pertama. "Sesuai perjanjian, semua yang terlibat dalam hal ini harus segera menghilang, pastikan setiap perawat yang bertugas dipindahkan dalam minggu ini."

Dokter mengangguk. "Saya sudah mengaturnya, mereka semua akan dipindahkan ke klinik di luar pulau Jawa dan sudah menandatangani perjanjian kerahasiaan."

"Setelah paket dikirimkan, dokter juga harus segera pindah. Ini klinik kenalan saya di Australia, tempat tinggal dan sekolah untuk putra Anda sudah diurus sekalian."

"Baik, Pak," ujar Dokter menerima berkas yang diulurkan dan memperhatikan besaran nominal uang yang tertera, ditambah detail pekerjaan barunya. Ia akan hidup tenang dan nyaman setelah ini. "Terima kasih banyak."

Satya memperhatikan raut penuh syukur si dokter. "Seberapa merepotkannya jika bayi perempuan?"

"Eh?"

"Dibanding bayi lelaki, mana yang lebih merepotkan?"

Dokter mengerjapkan mata. "Saya rasa itu bergantung dengan pola pengasuhan dan kesiapan orang tuanya juga dalam menjalankan proses *parenting* yang baik."

"Kesiapan orang tua ya ..." ulang Satya dengan liris.

"Ibu Fayyana bilang Pak Shakti akan menjadi ayah yang baik," ungkap Dokter lantas tersenyum ramah.

Satya hampir tertawa mendengar itu, beruntung dia pandai menjaga ekspresi tetap kaku dan setenang air kolam beku di musim dingin.

"Perempuan itu banyak bicara, ya?"

"Y-ya? O-oh ... hari-hari hujan cukup menjemukan dan—"

"Kabari saya jika waktu kematiannya sudah ditentukan," sela Satya lalu merapikan setiap berkas yang dia butuhkan, menyimpan ke dalam tasnya dan beranjak pergi.

Dokter hendak membuntuti namun Satya memberi gelengan pelan. Ia berjalan sendirian melewati lorong sepi dan sunyi.

Suara tangis bayi membuatnya menoleh, melangkah ke dinding kaca yang membatasi dirinya dengan sesosok bayi mungil di dalam ruangan. Suster yang menenangkan si bayi, sadar akan kehadiran Satya dan sengaja menunjukkan raut tangis bayi merah itu. Lengkingan jeritan yang terdengar keluar membuat Satya mengangguk.

"Ya, bagus, tunjukkan betapa kamu kuat dan sehat ... jadilah kejutan terhebat untuk orang tuamu," ujar Satya lalu mengulas senyum tipis. "*My biggest plan is ready to be executed.*"

||



**Fayyana mau lari juga percuma
si Shakti ngejanya kayak orgil 🤖**

See you again, Sabtu ✨
Thank you so much!

.



jujur kalau babi ganjil civil war
kalian di pihak KagenBi atau Baba Shakti?

Rebirth | 03

*This story is just a fiction!
If there any similarities; places, names, and incidents, are just a fluke and
there's no element of intent, thank you.*

--

RS Bunda & Buah hati, Bogor.

Momentum itu selalu sama, di minggu pertama pada bulan November yang sejuk dan mendung. Nyai Rukma, sang penurus taman yang telah bekerja selama hampir sepuluh tahun ini selalu mendapati kesamaan situasi. Setidaknya sejak enam tahun terakhir, pada momentum itu selalu ada kunjungan yang tidak biasa di area taman belakang yang dikelolanya.

Pada pagi hari, seorang perempuan muda, dengan tudung kepala putih akan datang ke salah satu pohon di taman belakang. Tabebuya tinggi yang mulai gagah, dengan bunga merah muda yang masih kuncup-kuncup seakan menjadi saksi bisu tatkala perempuan muda itu meletakkan sebuket bunga. Seringnya berupa rangkaian peace lily, mawar dan krisan putih bersih. Si perempuan meletakkan buket itu di salah satu pohon, kemudian duduk di sana menyendiri.

Pada hari libur, perempuan itu ada di sana seharian, namun saat-saat hari kerja terkadang hanya beberapa menit, paling lama setengah jam. Lalu, di penghujung hari, ganti seorang lelaki tegap dengan setelan serba hitam, berikot kacamata hitam yang akan mendekati pohon tersebut. Ia memandangi buket bunga yang ditinggalkan dan sama seperti si perempuan di waktu pagi, hanya diam menyendiri.

Tidak peduli gerimis atau hujan deras yang mengguyur, perempuan itu selalu datang, terkadang dengan payung merah muda atau hanya berbalut kain tudung yang seketika basah oleh hujan. Lelaki itu juga selalu datang, memastikan ada buket bunga yang tertinggal sebelum menyendiri, terkadang sembari menyalakan sebatang rokok, namun seringnya hanya berdiri dengan tatapan kosong.

Tidak pernah ada yang mengganggu si perempuan atau lelaki yang berdiam itu. Nyai Rukma juga selalu diperintahkan untuk membersihkan buket bunganya setelah sepenuhnya layu.

Satu kali Nyai Rukma pernah bertanya, apakah direktur rumah sakit mengenalnya, si perempuan dan lelaki yang bergantian datang untuk menyendiri itu.

"Mereka, sepasang orang tua yang kehilangan."

"Lalu kenapa harus di pohon tersebut?"

"Pohon itu ditanam pada hari yang sama, Rukma ... ketika mereka kehilangan dan pohon tersebut menunjukkan jejak kehidupan." Direktur mereka yang berwajah sayu mengulas senyum kecil. "Biarkan saja, Rukma ... biarkan mereka datang, menyendiri, kemudian berusaha melanjutkan hidupnya lagi."

November masih sebulan ke depan, namun entah kenapa Nyai Rukma sudah sejak hari ini mulai menanti. Sebab, tidak lama lagi taman belakang ini akan segera direnovasi, pohon itu akan ditebang dan seluruh semak mawar di sekitarnya juga dihilangkan.

Bhumi Amarta — Senior Living Care

Fayyana memarkirkan mobilnya di halaman rumah perawatan khusus para lanjut usia. Ia bergegas keluar, beralih ke bagasi untuk menurunkan satu

kontainer sedang berisi buah, asinan, lauk kering, tiga botol jus, biskuit dan makanan ringan lainnya.

"Sore, Mbak Yana," sapa petugas yang berjaga di area depan rumah perawatan.

Fayyana tersenyum. "Sore," balasnya lalu mendekap bawaan menuju lift. Ia menekan lantai tiga, area khusus perawatan pasien stroke.

Ayah kandung Fayyana memang meninggal dunia akibat kecelakaan, namun dua tahun setelahnya sang ibu menikah lagi dan kurang lebih tiga tahun lalu, ayah tiri Fayyana terkena serangan stroke cukup parah yang menyebabkan harus perawatan secara penuh di sini. Sudah hampir setahun juga, Ibu Fayyana fokus mendukung pemulihan, ikut tinggal untuk mendampingi sang suami.

"Mam ..." sapa Fayyana sewaktu sampai di ruang perawatan.

Rubiana Sayudha segera bangun dari duduknya, menghela napas lega. "Mamam udah enggak ada makanan apa-apa di sini, Yan ... syukurlah, kamu bawa banyak."

Fayyana mengangguk, menyerahkan kontainer sedang di tangannya dan beralih pada sosok yang terbaring di tempat tidur. "Halo, Pap."

"Ha ..., Yan ..." hanya itu yang bisa didengar oleh Fayyana karena stroke membuat posisi mulut sang ayah tiri miring dan membuat kesulitan bicara secara jelas.

"Yana bawain jus markisa, Pap," kata Fayyana lalu menyalami tangan ringkih yang terkulai di atas guling.

Herdian Jusman mengangguk. "Ma... asih."

"Iya, Papap tidur lagi aja ... Yana cuma bisa mampir sebentar."

Rubiana menoleh sang putri, disela kegiatan mengeluarkan makanan, memilahnya untuk segera disimpan ke kulkas. "Sembentar banget? Kamu mau kemana emangnya, Yan?"

"Desire lagi di luar kota karena Lyre sakit, Mam ... makanya aku sama Andina *take over* sisa kerjaan. Ini Dina urus *event opening coffee shop*, terus aku harus ketemu klien untuk mematangkan konsep *birthday party*-nya."

Rubiana mengangguk, berhenti mengurus makanan dan segera menggandeng putrinya keluar ruangan. "Kalau situasi begitu, berarti bayaran kamu dobel dong, Yan ... iya 'kan? Bagi hasilnya juga lebih banyak."

Fayyana melirihkan suara kala menjelaskan, "Mam, aku tuh *invest*nya yang paling kecil dibanding Desire, Lyre, Andina ... aku juga yang paling enggak ribet untuk pengerjaan *event*, tinggal—"

"Yan, itu Papap butuh ganti ranjang sama kasur baru, ini udah enggak layak, kasihan punggungnya sakit. Mamam lihat di brosur paling murah delapan puluh lima juta, itu udah ada otomatis buat posisi miring, duduk tegak juga."

Fayyana mencoba tidak mendelik. "Mam, uang segitu dari mana? Aku bahkan belum bisa ngisi dapur rumahku."

"Ya makanya kamu itu jangan dulu bangun rumah, mana kamu pilih area tanah mahal, pakai arsitek khusus segala, udah gitu jauh lagi." Rubiana sudah sejak awal menentang keputusan sang putri itu, dirinya masih butuh lebih banyak bantuan keuangan.

"Mam, aku udah kerja keras sejak umur delapan belas dan baru sekarang aku bisa punya rumah." Fayyana memberi tahu dengan nada sedih, ini adalah pencapaian yang sebenarnya membanggakan tetapi kenapa sang ibu tidak bisa melihatnya dari sisi itu. "Mamam kenapa sih, enggak pernah minta bantuan uang ke Mas Valdi?"

Rubiana menghela napas panjang, putrinya selalu menanggapi begini jika sudah membahas perkara uang. "Mas mu lagi enggak bisa diganggu, bisnisnya lagi sulit ... Mamam jual rumah juga belum ada yang beli."

"Mamam jual rumah?" Fayyana terkejut, sampai rahangnya terasa kaku dan agak nyeri. Rumah itu peninggalan mendiang ayahnya, satu-satunya harta yang tersisa milik mereka bertiga.

"Valdi butuh uang, terus Mamam bakal terus temani Papap di sini ... ya daripada rumah kosong terus."

Fayyana mengerjapkan mata, keputusan itu berpengaruh banyak terhadap sisi finansialnya. "Mam, dulu janjinya cuma dua tahun di sini, aku juga bayarnya cuma untuk program dua tahun perawatan, Mam."

"Kalau rumah kejual, Mamam bisa bagi dua sama Valdi, terus perpanjang program perawatan Papap ... enak di sini walau seadanya tapi enggak susah sendiri."

"Mamam bagi dua sama Mas Valdi?" ulang Fayyana dan menunjuk diri sendiri. "Terus aku? Itu rumah yang dibangun Papa buat kita, kita bertiga."

"Kamu tuh udah punya rumah sendiri, bersyukur, Yan! Masmu lagi susah bisnisnya, Mamam juga berusaha tetap di sini biar enggak nyusahin kamu." Rubiana geleng-geleng kepala pada sang putri. "Awal bulan depan harus ganti tempat tidurnya, kamu usahain lah, Yan ... main film lagi atau apa, kamu masih cantik kok."

Fayyana sungguh tidak habis pikir dengan usulan sang ibu tersebut. "Mam ... aku—"

"Sama itu tadi, kamu cuma beli anggur kok sekotak aja? Ya mana cukup, Yana! Nanti kamu transfer sejuta ke rekening Mamam, buat beli buah-buahan lagi."

"Aku aja sejuta jatah makan sepuluh hari, Mam." Fayyana nyaris memekik mengungkapkan betapa dirinya juga berhemat untuk bisa sedikit memanjakan sang ibu di sini.

"Ya, kamu masih sehat! Makan apa aja doyan," sebut Rubiana yang kemudian melambaikan tangan. "Kabar kalau udah transfer... lebihin kalau bisa, jangan pelit ke Mamam."

Fayyana menghela napas panjang, sejenak terdiam memandang pintu ruang rawat yang tertutup. Ia masih terus termenung, larut dalam pikiran sampai saat chat masuk dari Andina mengalihkan perhatian.

NonaDina♡

Yan, kabari kalau udah jalan
Hati-hati pokoknya ^^

DEDE BOSS♡

Kalau Moa rese lo bilang ya, Yan
Jgn lupa dinner!

DEDE BOSS♡

Ke Agrill+ boleh tuh
Bilang billnya an Desire 😊

NonaDina♡

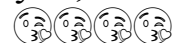
Asyiiikkkk, kelar urusan Moa
Jemput gue ya, Yaaan 😊

Fayyana tersenyum, mengelus layar ponselnya dalam hening. Setidaknya masih ada sahabatnya yang peduli. Ia mengetikkan balasan chat.

Fayyana Arubi

Okee!

And thank you, Boss



Shankar Multi Entertainment

— *Sandjaya's office*

"Hasil pemeriksaannya tidak begitu bagus, Pak."

Sadjaya Shankar sudah menduga itu, sejak dirinya mulai merasakan sakit kepala berat hingga membuatnya nyaris pingsan di lapangan golf, beberapa hari setelahnya pandangannya juga kerap membayang tidak jelas dan bahkan membuatnya merasa nyeri ketika bangun pagi. Agak sial, mengingat sebentar lagi ulang tahunnya yang ke-63 dan ia sudah berencana untuk mengadakan pesta meriah.

"Apa katanya?" tanya Sandjaya sembari bersedekap ke arah asistennya yang justru melangkah lebih dekat, menunjukkan hasil pemeriksaan.
"Glioma primer ... hmm, tumor otak ya."

"Dokter bilang, meski masih berukuran kecil, namun ini tidak jinak, Pak. Jadi, harus segera melakukan perawatan."

Sesungguhnya Sandjaya tidak punya waktu untuk itu. Perusahaannya sedang dalam kondisi prima, ia masih ingin berada pada posisinya sekarang dan belum rela menyerahkan segala pencapaian pada dua anak lelakinya yang belakangan makin membangkang.

"Apa yang belakangan dilakukan anak-anakku?" tanya Sadjaya.

Asistennya segera memeriksa ke komputer tablet dan memberikan laporan terbaru, "Pak Satya telah mengamankan kontrak adaptasi Thai-movies; The Medium Spirit, timnya juga sudah menemukan lokasi syuting dan anggaran untuk—"

"Shakti?" tanya Sandjaya.

"Bisnis barnya semakin bagus, lokasi untuk cabang terbarunya ada di Seminyak. Salah satu investornya adalah Santori Kabushiki."

Sandjaya menghela napas panjang, kedua anaknya jelas mampu menghasilkan uang sebaik dirinya, namun itulah persoalan yang belakangan mengganggu pikirannya. Setahun terakhir pembangkangan mereka semakin ketara, dimulai dengan mengabaikan acara makan malam keluarga, tidak hadir dalam pesta ulang tahunnya, bahkan tidak memberinya selamat setelah membawa perusahaan ini ke puncak kesuksesan.

Mereka bisa menghasilkan uang sendiri sehingga merasa tidak membutuhkannya lagi! Bedebah sialan!

Sadjaya membatin makiannya dan kembali bertanya, "Apa Satya sedang bersama seseorang?"

"Maaf? Maksudnya pacar?"

Sadjaya menyipitkan mata karena pertanyaan balasan dari asistennya terdengar ragu-ragu. "Bukankah aku memintamu untuk memastikan juga dengan siapa saja putraku berkencan?"

"Ya, Pak, namun ... Pak Satya itu ..."

"Kenapa dia?"

Sang asisten berdeham pelan dan menggeleng. "Sepertinya selama ini, Pak Satya tidak berkencan, Pak ... beliau juga terlihat dingin sepanjang acara entertainment, tidak pernah membawa artis muda atau model ke suitenya."

"Yang benar saja?" Sadjaya menatap tidak percaya.

"Saya memastikan langsung dengan para asistennya, Pak, dari transaksi kartunya juga tidak sesibuk Nak Shakti."

Sadjaya menyipitkan mata. "Shakti sedang punya pacar? Siapa perempuan itu?"

"Uhm ... sebaliknya, Nak Shakti selama ini bersama dengan terlalu banyak perempuan sehingga agak sulit dipastikan siapa yang benar—"

"Maksudmu, putra sulungku berlagak seperti biksu, sementara putra bungsuku bertingkah memiliki harem?" seru Sadjaya dan beranjak berdiri, menggebrak mejanya dengan raut kesal.

Sang asisten seketika ciut, gugup dalam memberi penegasan, "M... maaf, Pak, tetapi itulah yang dilaporkan para asisten mereka ... m-memang Nak Shakti sangat populer dan—"

"Brengsek!" sebut Sandjaya lalu beralih dari kursinya, menuju ke dinding kaca kantornya yang jernih, menampilkan pemandangan ibukota pada sore hari. "Berapa usia mereka sekarang?"

"Y-ya?" tanya sang asisten yang seketika menyebut, "Pak Satya akan berusia 42 tahun, dan Nak Shakti 35 tahun."

"Sialan! Selama ini aku terlalu membiarkan mereka bertingkah seenaknya!" Sandjaya bersedekap kaku dan menggelengkan kepala. Dahulu dirinya menikah muda, dituntut memiliki anak dan setelahnya baru diserahi tanggung jawab pekerjaan. Ia mencoba mengubah keadaan dengan memberi waktu pada anak-anaknya, menggembleng mereka agar matang terlebih dahulu sebelum mulai menghadirkan penerus untuknya.

Namun, sial, perkiraannya meleset jauh! Sekian lama waktu berlalu, anak-anaknya justru tampak semakin abai dengan masa depan keluarga mereka. Ini jelas tidak bisa dibiarkan!

Sandjaya mengepalkan tangannya erat, menjadi penuh tekad saat berujar, "Aku tidak akan mati sampai masing-masing dari mereka memberiku keturunan Shankar yang sama bagusnya."

Sang asisten menelan ludah saat kemudian bosnya itu menoleh dan memberinya tatapan tajam.

"Minta ibu mereka memilihkan calon menantu yang pantas, setelah itu pastikan Satya dan Shakti pulang ke rumah!" titah Sandjaya.

"Baik, Pak!"

A week later . . .

Moa's 25th Birthday Party
Concept: All blink-blink & pink

Venue: FUNight Bar

Shakti menyipitkan mata tatkala memeriksa keterangan berikutnya. "Dua ratus orang perkiraan tamu, siapa sih ini? Artis baru?"

"Bukan! Moana Yolandha itu lho yang suka *update review product* kecantikan di Stargram." Moldi kemudian menirukan dengan gaya kemayu, "*Hello, Momo's pick for today.*"

"Najis!"

Moldi tertawa. "Cakep lho, Boss! Lumayan."

Shakti memperhatikan layar komputer tablet yang diarahkan kepadanya. Perempuan dengan bibir tebal dan *bold make up* itu justru terlihat sudah berusia 35 tahun dibanding 25. "Kayak gitu lo bilang cakep?"

"Ya, lumayan gitu, dadanya gede."

Shakti memperhatikan foto-foto berikutnya, memang lumayan jika menyoal bentuk tubuh. Bagian dadanya menonjol, sebagaimana bagian pantat yang tampak kencang. "*Well, not bad.*"

"Tapi udah ada yang punya ini, Boss ..." Moldi kemudian menunjukkan akun gossip yang memuat foto Moa dengan lelaki yang jelas nyaris dua kali usianya. Mereka bergandengan tangan, menuruni pesawat jet pribadi.

"Oh ini bandar duitnya, ya boleh lah bertingkah," sebut Shakti lantas menahan tangan manajer bar yang hendak beralih. Ia teralihkan foto lain yang dimuat akun gossip tersebut.



LAMBE HOTSHIPP!!!



842,1K



10,1K



21,1K



Disukai oleh XMOLDX dan 842.141 lainnya
FAYYANA SATOO x Naturel Slim Suit

[Lihat semua komentar](#)

1 menit yang lalu

"Apaan nih?" tanya Shakti.

Moldi memperhatikan dan mencari tahu. "Kayaknya kolaborasi, Boss ... slim suit itu korset tubuh, bikin kelihatan langsing."

Shakti tidak habis pikir, perempuan itu masih melakoni pekerjaan semacam ini. "Emang duit dari bisnis De.LAF Planner itu kurang?"

"Gimana, Boss?" tanya Moldi, merasa pembahasan tidak nyambung. "Tapi ini emang rada gimana gitu iklannya."

"Rada gimana maksudnya?"

"Fayyana emang kecil badannya, pakai enggak pakai korset udah bagus dia." Moldi kemudian terkekeh memperhatikan layar komputer tabletnya, menggerakkan dua jari *zoom-in and zoom-out*. "Tapi emang bagus sih badannya, dia pakai warna kulit begini makin kelihatan mulusnya. Dadanya enggak gede tapi padat, mengkal—"

Shakti mengayunkan tangan, memukul belakang kepala Moldi, membuat wajah asistennya itu terdorong hingga membentur meja. Komputer tabletnya ikut terbanting.

Brakk!

"Aduh!" seru Moldi, antara sakit dan kaget tiba-tiba dipukul. "Kenapa sih, Bo—"

"Pokoknya lo hubungi nih yang punya bisnis, beli semua barangnya, baju dalam sialan ini, terus bagi-bagiin aja ke pegawai atau DJ-DJ, siapa aja boleh ambil!" tegas Shakti.

Moldi mengerjapkan mata. "Ya?"

"Kerjain aja! Pastiin nih iklan enggak nongol-nongol lagi di medsos!" Shakti kemudian melempar salah satu kartu dari dompetnya, yang segera ditangkap Moldi.

Moldi yang masih terpaku seketika bertanya-tanya, "Ini serius, Boss? Emangnya Boss ada hubungan apa sama temennya Princess yang ini, kayaknya dari dulu kalau—"

"Lo tuh kalau disuruh, kerjain aja!!!" bentak Shakti yang kemudian beranjak mengambil berkas dari De.LAF Planner, membawanya ke dalam

ruang kerja.

"Galak!" cibir Moldi yang bergegas pergi.

Shakti mengabaikannya, berlalu untuk duduk di sofa, mengeluarkan ponsel dan menghubungi kontak Fayyana.

Teleponnya *direject*!

Sialan!

Akhirnya Shakti mengetik sebuah pesan.

Javaradja Shakti

Ayy, ada beberapa hal yang harus diomongin buat rencana pesta si Moa.

Balasan tiba sekitar satu menit kemudian.

♥ **Ayy**

Kenapa?

Koreksi langsung aja di berkasnya

Javaradja Shakti

Harus diomongin langsung, Ayy

♥ *Ayy calling ...*

Akhirnya!

Shakti sengaja membiarkan hingga tiga deringan berlalu dan baru mengangkatnya, "Hallo, Ayy..."

"*Gimana?*" tanya Fayyana, dengan nada datar dan jelas mengabaikan sapaan Shakti.

"Kamu udah makan siang belum?"

"*Shak, to the point aja, bagian mana yang—*"

"Diomongin langsung itu maksudnya ketemu langsung ya, Ayyana. Ketemu dan kita ngobrol, bukan lewat telepon begini."

"Gue sibuk banget, Desire stay Yogyakarta, Lyre belum sadar, Dina urus sisa project di Karawaci. Jadi di kantor tinggal gue."

"Aku bisa kok mampir De.LAF Planner."

"Jangan bercanda deh! Udah, omongin lewat telepon aja yang ringkas dan —"

"Ayyana Sayang, enggak gitu ya caranya. Aku enggak suka."

"Shakti, tolong lah."

Shakti menghela napas pendek, berlagak pengertian kala menanggapi, "Ya udah, karena kamu enggak bisa memutuskan. Aku aja yang bikin *appointment ... dinner time*, di Luigi, VIP-room 1. *See you there*, Ayyana Sayang."

Shakti langsung memutus sambungan telepon, menolak panggilan yang kembali dibuat Fayyana dan tentu saja mengabaikan *chat-chat* masuk. Ia justru meminta Moldi mengatur pemesanan meja untuk acara makan malam itu.

"Dua orang?" ulang Moldi, memastikan.

"Yup, dua orang. *Pérignon champagne*."

"Oke, Boss."

Shakti tersenyum, sebaik mungkin menyelesaikan sisa pekerjaan lantas bersiap-siap untuk makan malam istimewa. Dia sungguh tidak sabar.

[]



**Mau nyaranin lari tapi babi ini ngejar,
ya udah hadapi aja Yan, udah nasib.
Pffft~**

.

**Buat yang notice ini ceritanya direvisi ya?
Iya, aku sesuaikan sama versi yang udah kugarap dengan harapan ya
makin paham juga sama naik-turun hubungan dua insan gila ini ✨**

.



Their lockscreen

The definition of:
🎵 *Bad boys bring heaven to you~*

Rebirth | 04

*Warning! Prohibited for a reader
under 18. This story contains
mature scene!*

- P -

Shankar Multi Entertainment

— *Satya' Shankar Office*

Talisa Oendari seketika berdiri dari duduknya kala mendapati sang bos terlihat keluar dari lift, berjalan lurus menuju ruang kerja berpintu ganda. Vishnu Patela, sang asisten hanya memberi anggukan singkat, setelahnya mundur kembali memasuki lift.

"Liss..."

Talisa mengambil komputer tabletnya. "Sore, Pak. Ada beberapa laporan yang perlu saya sampaikan."

Satya mengangguk, berjalan memasuki ruang kerjanya, menunggu sekretarisnya ikut masuk dan baru mengunci pintu.

"Vish bilang, Aami menelepon tadi siang?" tanya Satya, kembali mendahului berjalan, melewati area meja kerjanya dan melangkah ke kamar pribadinya.

Talisa mengangguk, membuntuti seraya melaporkan, "Ya, nanti malam Bapak diminta pulang, saya sudah memberi tahu tentang agenda rapat dengan ShankarTV tetapi menurut Nyonya ini penting."

"Penting?" ulang Satya sembari melepas jas dan dasinya. Ia perlu berganti pakaian sebelum berangkat untuk tenis dengan tiga produser eksekutif, anak buah sang ayah yang terkadang butuh kepastian bahwa dirinya bekerja dengan benar.

"Ya, Nyonya juga berkata Bapak harus membawa Shakti pulang." Talisa kemudian menunjukkan layar komputer tabletnya.

Satya meraih komputer tablet tersebut, membaca notulen panggilan telepon dengan Nyonya Jagadith Koomar. Ibunya bukan jenis yang akan mengatakan '*penting*' sebagai alasan pulang ke rumah. "Apa yang terjadi belakangan ini?"

"Tidak banyak yang penting. Namun, pagi tadi Pak Baahar kembali memastikan tentang hubungan pribadi Bapak."

Asisten ayahnya memang agak mengganggu belakangan ini. "Apa jawabanmu?" tanya Satya sembari meletakkan komputer tablet itu ke meja dan duduk dipinggiran tempat tidur untuk melepas sepatu.

"Bapak tidak sedang berhubungan dengan siapa pun," jawab Talisa lalu memperhatikan bosnya mengangguk acuh tak acuh. "Saya pikir ini ada hubungannya dengan Pak Sadjaya, seperti yang sudah saya sampaikan, Pak Sadjaya mendadak meminta agenda *check-up* kesehatan dimajukan."

Satya mengingat laporan itu. "Ada informasi?"

"Pak Baahar memberi informasi keadaan Pak Sadjaya baik-baik saja."

Satya mendongak pada sekretarisnya itu, memperhatikan raut wajah Talisa yang terlihat ragu. "Kenapa?"

"Saya hanya tidak yakin dengan keadaan Pak Sandjaya, saat pingsan di lapangan golf itu cukup tiba-tiba ... ketika mengeluhkan sakit kepala

sebelum *meeting* di Aryaduta juga, wajah beliau pucat sekali," ungkap Talisa.

Satya melihat sendiri saat tiba-tiba ayahnya itu melemah, bahkan linglung dan ketika dalam perawatan di rumah sakit juga tampak sangat syok. Sadjaya Shankar jelas tidak seprima biasanya.

"Bapak ingin saya mencari tahu lebih jauh?" tanya Talisa.

Satya menggeleng, mencampakkan kemejanya lantas mengurai gesper celana. "*Nope!* Semakin buruk keadaan Papa semakin bagus untukku," ungkapnya lalu memastikan. "Terkait permintaan Aami, tolong pindahkan agenda *meeting* ShankarTV menjadi besok siang."

"Sudah, Pak." Talisa sekalian memberi tahu, "Terkait Shakti, saya juga sudah menghubungi Alberto namun sepertinya agenda Shakti malam ini tidak bisa digeser."

"Apa kata Albert?" tanya Satya yang kemudian melepas celana.

"Dia hanya mengatakan itu, tidak bersedia berbicara lebih banyak," ujar Talisa lalu berjalan mendekat ke hadapan Satya. "Saya mencari tahu, Shakti membuat reservasi, *private dinner*."

Satya mengulurkan tangan ke pinggang sekretarisnya, menurunkan ristleting samping dengan gerak mulus. "*Private dinner?* Dia sedang serius?"

"Tampaknya setelah dua tahun, dia akhirnya mencoba kembali," jawab Talisa lalu keluar dari ongkongan roknya yang terjatuh ke sekitar pergelangan kaki.

Sebelah alis Satya terangkat, itu informasi yang sangat bagus. "Wah!"

Talisa tersenyum lalu mengendik ke dua gelas *red wine* yang dia siapkan di nakas. "Saya rasa situasi ini akan memuluskan rencana Bapak."

Satya mengangguk. "Adikku mudah ditebak, bukan?"

"Ya, tidak akan terlalu repot mengurusnya," kata Talisa lalu melepas atasan bajunya, mencampakkan di lantai sebagaimana roknya.

"*Just wear that*," ucap Satya sebelum Talisa melepas sepatu hak tinggi berwarna putih gading tersebut. Ia meraih gelas anggurnya, menyedap pelan sembari memperhatikan sekretarisnya melepas bra berenda hitam dan menurunkan secarik *G-string* senada.

"Saya sudah memberi kabar pada manajer Pak Punjab, bahwa Bapak akan terlambat untuk agenda tenis sore ini," ungkap Talisa saat kemudian berlutut, mengulurkan jemari dan menurunkan celana bokser bosnya.

Satya memperhatikan sisa anggur di gelasnya. "Apa alasanmu?"

"Ada rapat internal untuk persiapan film baru."

"Itu klise tapi tidak salah juga." Satya menuang sisa anggurnya ke area perut, membuat aliran kecil menuju area pribadinya yang menjadi basah dengan cairan merah itu.

Sewaktu wajah cantik oriental kemudian mendekat, menjulurkan lidah merah muda dan mulai menjilat pelan, Satya mencoba sebaik mungkin bergeming. Talisa adalah partnernya sejak lama, perempuan itu tidak berbahaya baginya dan selama lima tahun terakhir sudah membuktikan kesetiaan.

"Liss ..." sebut Satya ketika batang tubuhnya mulai dikulum, memastikan setiap tetes wine yang dituangnya telah dibersihkan. Menit demi menit berlalu dan stimulasi oral membuatnya segera menegang secara penuh.

Talisa suka melakukan ini, melihat raut dingin dan kaku seorang Satya Shankar menjadi berkelebat, memerah menyatakan euforia dan gairahnya.

"Tepatnya ..." ucap Satya tertahan, agak terjeda sebelum kembali bicara, "Tepatnya berapa lama aku akan terlambat untuk agenda selanjutnya?"

Talisa menyudahi kulumannya, jemarinya ganti memijat pelan, meratakan jejak basah yang sama-sama mereka ciptakan. "Satu jam."

"Nice," ucap Satya lalu mengulurkan kedua tangan, menarik Talisa seraya membaringkan diri, tubuh perempuan yang lembut dan ringan itu begitu mudah diposisikan.

Talisa tahu Satya tidak akan mau repot memastikan kesiapannya, sebab itu dirinya hanya bisa menggigit bibir menahan sedikit rasa tidak nyaman. Gerakan lelaki di belakangnya ini memang dimulai dengan perlahan, namun inti tubuhnya belum cukup basah untuk merespon dengan semestinya.

"*Make a voice!*" pinta Satya sewaktu menyadari Talisa menahan suara. Ia benci perempuan yang terlalu tenang, yang tidak merespon saat dipuja dan diberi kesenangan.

Talisa seketika menjerit merasakan jambakan kasar, tenguknya tertarik ke belakang, membuatnya tercekak saat berikutnya mendesah. "S... Satya, *please ...*"

Satya mendesak semakin cepat, menjambak dan mencekik perempuan yang sedang dipakainya ini, memastikan telinganya mendengar suara-suara kesenangan, jeritan permohonan agar dirinya tidak berhenti. Ia menyukai ini, teramat sangat menyukainya!

Orgil ➤ *sent you a picture!*

Fayyana sungguh lelah sekali. Ia tidak ingin menanggapi, namun jika nekat mengabaikan entah kegilaan apa yang bakal dilakukan orang itu.

Fayyana hanya tidak mau mengambil risiko, Shakti akan benar-benar mengacau di sini dan menimbulkan lebih banyak kecurigaan akan masa lalu mereka. Itu jelas harus dihindari.

Orgil ➤

Ayy, udah ya reservasinya 😏

Thank you, Mr. Shankar

Your reservation for today
dinner has been
confirmed!

Confirmation #: 24351371

Guests Name

Shankar, Javaradja Shakti
Satoo, Fayyana Arubi

Dinner Plan

Private
VIP1-Room
20.00 WIB

See you there, @Luigi



Fayyana menghela napas panjang. Ia harus menghadapi ini dengan tenang dan sebaik mungkin mendapatkan kerja sama lelaki itu.

Fayyana Arubi

Pak Shakti, bisa enggak kita sama-sama profesional untuk pekerjaan ini?

Orgil ♡

Pak Shakti? 🙄🙄🙄

Kamu udah bukan artis ingusan 19 tahun yang dibawa Benno

Fayyana Arubi

Gue mencoba seprofesional mungkin ya!

Orgil ♡

Aku juga profesional, Ayy Profesional dalam menginginkan kamu kembali 😏😏

Sialan! Fayyana kembali menghela napas panjang dan mengetikkan balasan.

Fayyana Arubi

Di kantor ini, ada aturan yang mesti gue patuhi, termasuk menghindari gratifikasi dari klien/rekanan De.LAF Planner

Orgil ♡

Dalam setiap aturan ada pengecualian, Ayyana Sayang

Orgil 📌

Tapi semisal kamu enggak mau datang juga it's fine.

Orgil 📌

Ada banyak Bar yang bisa kamu sewa selain FUNight milikku 😊

Damn it! Geram Fayyana dalam hati ketika membaca kiriman chat itu. Ia langsung sadar dengan ancaman terselubung dari Shakti. Lelaki itu memang tidak akan segan dalam berlaku seenaknya, demi mendapatkan tujuan.

Fayyana sudah memperkirakan ini. Namun, bagaimana pun tanpa Desire di sisinya, pertahanan yang dia punya memang tidak seberapa kuat.

Orgil 📌

Kalau Princess nanya kenapa batal pakai FUNight aku akan jawab jujur, enggak sanggup kerja sama mantan
Maybe she will noticed something between us.

Orgil 📌

Then it's gonna be so fun 🤖

Fayyana Arubi

Enggak lucu sama sekali ya!

Orgil 📌

Jangan terlambat nanti malam!
See you, Ayy 🤖

Sabar! Fayyana mengumumkan itu berulang kali sambil mejamkan mata. Ia akan baik-baik saja, bertahan dengan tetap diam sepanjang acara makan malam lalu menyelesaikan urusan *venue* acara ulang tahun ini dengan baik.

Fayyana yakin bisa menghadapinya!

1 jam sebelum acara makan malam.

"Yan, desain *venue* buat Moa udah oke belum, ya?" tanya Andina, sengaja kembali ke kantor untuk memastikan sisa pekerjaan tertangani dengan baik.

"Udah, tinggal *confirm* aja ke FUNight."

Andina mengangguk, memperhatikan desain yang ada di layar laptop.

"Agak ribet untuk *lighting* kayaknya, ya."

"Iya, dia ada *request* sorot lampu juga, ampun!"

"Untung bayaran sepadan ini."

Fayyana mengangguk. "Ulang tahun kedua puluh lima biayanya hampir dua Em. Gue dulu umur dua lima, dua setengah juta aja rasanya sayang buat pakai jajan."

Andina meringis. "Tapi ini royal banget ya, lakinya ... kayak yang segala diiyain."

"Sawit sama batu bara emang lagi cuan di mana-mana, Din."

"Tapi gue ogah juga kalau sama duda dua kali."

Fayyana tertawa, ganti memastikan urutan menu makanan sudah sesuai dan menanggapi Andina. "Iya, amit-amit."

"Lo masih lama, Yan? Gue udah lapar nih, cari makan yuk."

Jam dinding memang sudah menunjuk pukul 19.00 WIB, terakhir menyempatkan makan sudah jam dua belas siang tadi. Namun, selapar apa pun Fayyana tidak bisa mengiyakan ajakan Andina. "Ng, duluan aja, Din ... gue ada janji endorse," dustanya.

"Eh, iya, lo terima endorse lagi, Yan?"

Fayyana mengangguk, agak kikuk dalam mengakui, "Iya, Din, hehe ... BU nih. Butuh Uang."

"Masih kurang apaan emang rumah?"

"Udah kok, aman, cuma biar rekening gue enggak tiris-tiris amat."

Andina memahami situasi itu. "Dulu gue juga habis bayar rumah, langsung merasa miskin. Sebelas digit kebanggaan gue, raib."

"Seenggaknya lo pernah nyampe sebelas digit, Dina ... rumah lo juga bagus banget, ada kolam renang segala macam."

"Ah, lo suka gitu, padahal sama aja."

Fayyana meringis, mencoba tidak kecil hati. Ia yang paling tua diantara keempat sahabatnya. Dirinya juga yang lebih dulu terjun di dunia entertainment, namun dari segi penghasilan entah ke mana uang Fayyana selama ini. Ada saja kebutuhan yang harus dipenuhinya sehingga jumlah yang tersisa untuk dirinya sendiri tidaklah seberapa. Usai menyelesaikan pembangunan rumahnya, tabungan Fayyana nyaris kering kerontang.

"Ya, udah, Yan, gue duluan." Andina segera membungkuk untuk bertukar ciuman pipi dengan sahabatnya.

"Hati-hati, Dina."

"Iya, lo juga kabarin gue kalau udah sampai rumah ya."

Fayyana mengangguk. "Sipp."

LUIGI' Western-Italian Resto

— *parking area.*

Fayyana sudah menghentikan mobilnya sejak lima belas menit lalu, namun terasa begitu urung untuk keluar dan menemui lelaki itu. Entah kenapa, dirinya tetap tidak terbiasa jika harus berada di suatu tempat dan hanya ada mereka berdua.

Selama ini, keberadaan teman-teman mereka yang menjadi semacam pencair suasana, membuat kebersamaan itu menjadi lebih mudah dilalui. Bagaimana pun mereka sudah sangat rapat dalam menutupi urusan yang selesai di masa lalu. Untuk masa yang telah berjalan ini, Fayyana hanya ingin mendapatkan ketenangan. Zona netral yang memungkinkan baginya untuk bernapas secara leluasa.

Ttok ... Ttok ...

Ketukan berulang pada kaca jendela di sampingnya membuat Fayyana tersentak. Ia menoleh dan memperhatikan sosok lelaki yang membungkuk, menunjukkan senyum semringah. Fayyana menelan ludahnya, mengambil tas tangan dan kunci mobil.

Pintu di sampingnya berayun membuka. "Manja banget, sampai harus dijemput begini," ucap Shakti yang tersenyum-senyum, merasa memenangkan satu hal.

"Gue enggak minta," jawab Fayyana lalu keluar.

Shakti menutup pintu *hatchback* warna kuning itu, memperhatikan penampilan Fayyana yang jelas ala kadarnya. Kemeja *green-stripe printed* dipadu celana pipa warna putih. Chanel *flapbag and flats* shoes. Hanya tas tangan dan sepatu itu yang menunjukkan Fayyana masih cukup sejahtera.

Di masa lalu, ketika mereka akan makan malam berdua, perempuan ini pasti tampil menawan, gaun malam, sepatu hak tinggi, dandanan tanpa cela dan tentu saja, tampil seksi-menggoda untuknya.

"Aku lama banget enggak lihat kamu pakai *dress* dan *heels*, Ayy ..."

Fayyana geleng kepala sekilas. "Gue datang untuk ngomongin kerjaan, kalau lo mau bahas hal selain itu—"

"Kamu segitunya keberatan?" sambung Shakti kemudian bersedekap, agak membungkuk sehingga Fayyana langsung mundur, menjaga jarak. "Soalnya tanpa *heels* kamu tuh pendek banget, Ayy ... kecil dan kelihatan rapuh, jadi akunya enggak tega gitu."

Fayyana sama sekali tidak pendek, dia juga tidak kecil! Postur tubuh Shakti yang memang terlalu di atas rata-rata, terutama *upper body* yang bidang dan berotot. Otot bisep dan lengan Shakti jelas sanggup digunakan untuk mematahkan leher Fayyana, jika lelaki itu bertekad.

"Shak, tolong deh, berhenti ngomongin yang enggak penting. Ini tuh pekerjaan penting buat gue!"

Shakti tidak peduli dengan hal semacam itu. "Aku dari dulu emang lebih suka kamu enggak kerja, Ayy ... di rumah aja, tunggu aku pulang."

"Kalau lo cuma mau buang-buang waktu, mending gue pulang aja!" geram Fayyana yang segera beralih mengulurkan tangan ke pintu mobil.

Blam!

Shakti dengan mudah menutup pintu yang belum seberapa terbuka. Lelaki itu tertawa, bergeser menyandari mobil yang tidak seberapa tinggi dibanding dirinya.

"Shakti!" protes Fayyana dengan mata mendelik.

Shakti menahan gemas dan mengangguk. "Iya, Ayyana."

Fayyana menghela napas, mulai lelah dan memang mustahil membuat lelaki ini mau begitu saja menurutinya. Ia yang akhirnya memilih mengakui kekalahan, seperti dulu. "*Please, stop this.*"

Shakti mengangguk, mengulurkan tangan kanan, memang sudah cukup bermain-main di luar sini. Mereka butuh privasi untuk lebih banyak hal yang akan dibicarakan secara pribadi. "Gandeng sini, terus kita makan

malam ya ... dan setelahnya kamu mau sulap bar-ku jadi kebun binatang juga terserah. Aku akan nurut, Ayy, janji."

Fayyana menatap uluran tangan itu selama beberapa detik, ia sungguh lelah dan menyempurnakan kekealahannya saat meletakkan tangan, membiarkan Shakti menggenggamnya.

"Gini 'kan gampang ..." kekeh Shakti yang kemudian membawa Fayyana beranjak pergi menuju pintu utama restoran.

[]

***Aami: Ibu**

Shakti itu secara dokumen resmi, dicatut sebagai anak kedua dari pasangan Jagadith Koomar & Sandjaya Shankar, tapi aslinya dia anaknya Mama Amertha (ani-ani bapak Sandjaya)

Shakti juga ikut panggil *Aami* ke ibunya Satya & di muka publik juga Shakti ngakunya anak dari Aami dan Papanya.



Aku tahu versi revisi ini bikin makin bertanya-tanya, tetapi yaqinlah kalau kelak pasti akan ada jawaban/ konklusinya, ehe~

.

**Team Satya-Talisa
atau
Team Shakti-Fayyana**

**Aku team SaRasya bestie selamanya,
soalnya yang jadi pasangannya Rasya adalah aku, aw aw aw aw 😊🔒**
🔒🔒

.

**Kalau vote-komennya banyak,
boleh deh double up! 😊**

Terima kasih.

Rebirth | 05

*Selamat untuk para
pembaca yang rajin komentar
enggak lupa vote juga,
so happy ✨*

*Double-update beneran nih
tibanin love boleh lho 🐾🐾🐾*

– ♡ –

"Wih, tumben nih cuma berdua."

Shakti tersenyum. "Yang bener emang berdua, lo sih biasa *threesome*."

Fayyana memejamkan mata, itu kelakar yang baginya tidak lucu, meski pelayan yang mengarahkan mereka justru tertawa-tawa. Jelas keduanya saling mengenal hingga sesantai itu bercanda tentang hal yang kurang pantas didengar.

Fayyana sebenarnya sudah tiga kali ke restoran Western-Italian ini. Pertama kali saat *openingnya* sekitar tiga tahun lalu, dia mendapat undangan kerja sama untuk konten promosi dengan *video-blogging*. Kali kedua saat Fayyana menjemput sang ibu dari arisan sosialita terakhirnya. Kali ketiga baru beberapa bulan lalu, makan siang di sini karena kebetulan lewat dan mendapati menu baru yang menggugah selera. Fayyana lemah terhadap jenis masakan baru yang belum pernah dia coba.

"*Set plate dinner and additional dessert by request,*" ujar pelayan sewaktu membuka pintu ruangan VIP 1.

Di dalam jelas sudah *disetting* tempat untuk dua orang, tidak duduk berhadapan tetapi bersebelahan, dengan pemandangan kolam buatan yang bergemerik ritmis dan suara iringan harpa.

"*Thank you,*" ujar Shakti, menggandeng Fayyana masuk lantas mengarahkan ke meja khusus untuk meletakkan tas tangan lebih dahulu.

Fayyana meletakkan tasnya, beralih ke kursi yang ditarik mundur oleh Shakti sembari memperhatikan hidangan di meja. Ia bisa mengenalinya dengan mudah; Kiwami wagyu *beef steak* dengan *truffled potatoes* dan *red wine sauce* berkualitas tinggi. Pada mangkuk supnya terdapat *blooming mushroom* dengan kuah kaldu yang masih mengepulkan asap hangat.

"*Look delicious isn't it?*" tanya Shakti sewaktu memajukan kursi dan Fayyana duduk tegak, memberi anggukan.

"Ayy, jawabnya pakai suara." Shakti memperingatkan halus. "Kamu belum bisu."

"Iya, ini kelihatan enak," kata Fayyana dan memperhatikan dua gelas sampanye di meja. Shakti mengambilnya, menyerahkan salah satu kepadanya.

Fayyana menatap dengan agak ragu.

"Tenang, Ayy ... masa-masa maksa kamu pakai obat perangsang udah lewat," sebut Shakti kala partner makan malamnya masih terdiam enggan menerima.

"*Kept something like that to yourself!*" ujar Fayyana, menahan sebal saat mengambil gelas dan mendinginkannya pelan. Ia minum seteguk bersamaan dengan Shakti.

"Enak?"

Fayyana harus mengakui, "Iya, terakhir minum sampanye berkualitas waktu Dede ulang tahun."

Shakti meringis, meletakkan gelasny lalu memperhatikan perempuan di sampingnya dengan seksama. "Mau, bebas minum *premium champagne and rare wine* lagi? Bebas belanja apa pun? Punya *black card, dress up with branded bag dan shoes*? Plus mobil yang bukan rongsokan?"

"Mobilku bukan rongsokan."

"Itu enggak lebih baik dari mobilnya Lyre yang langsung dibuang Kagendra dulu."

Fayyana balas menatap lawan bicaranya sekilas. "Lo tuh segitunya terinspirasi sama Kagendra apa gimana?"

"Perkara ketertarikan sama teman adiknya, emang menginspirasi banget, *so interesting!*"

"Adiknya temen lo itu yang sampai detik ini memastikan gue waspada sama elo. *Red flag!*" geram Fayyana, tidak bisa menahan kesal.

Shakti mengekeh, tawanya bertambah riang sebelum perlahan mereda dan dirinya memperjelas bagian paling menghibur dari kalimat Fayyana itu, "Lucu ya, padahal sebelum kenal Desire, kamu udah lama jadi milikku duluan."

"*Let's just eat!*" Fayyana enggan membahas masa lalu dan memilih mengangkat alat makan pertamanya, sendok sup.

Lebih cepat menyelesaikan makan malam ini, lebih singkat juga waktunya bersama Shakti. Fayyana langsung memotong *blooming mushroom* dan menyuapkan ke mulut. Ia memejamkan mata, menikmati, rasanya lembut sedikit kenyal dikunyah dan sangat enak. Kuah kaldunya gurih, menyisakan sedikit rasa manis sebelum ditelan.

"Enak, Ayy?" tanya Shakti yang terus memperhatikan. Ia selalu suka melihat perempuan ini menikmati makanan.

Fayyana mengangguk, lemah terhadap menu makanan enak. "Iya, gue emang penasaran sama *blooming mushroom* supnya. Terakhir waktu ke sini udah *sold out*."

"Ini harusnya juga kuota penjualan besok, aku bayar tiga kali lipat untuk bisa masuk *set menu dinner* kita." Shakti memberi tahu dan ikut menikmati sajian sup istimewa tersebut. "Bilang makasih ya, Ayy ..."

"Terima kasih," ujar Fayyana cepat.

Shakti tersenyum, senang dengan sikap kooperatif yang ditunjukkan. "Semoga Desire lebih lama di Yogyakarta, jadi kita punya waktu lebih banyak juga, kalau bisa urus *event*-nya berduaan terus."

Fayyana menanggapi setenang mungkin, "Kalau Dede lama di Yogyakarta itu artinya Lyre makin parah ... gue rasa Kagendra bakal keberatan tahu sahabatnya mengharap hal semacam itu."

"Ya, sepadan lah dipukul Kagendra sekali atau dua kali."

"Hih! Orang gila!"

Shakti tertawa geli dan terdiam mengenang malam paling menyebalkan bersama perempuan di sampingnya ini. "Udah lama banget ya, sejak *dinner* terakhir kita ... waktu kamu balikin kunci rumah kita, kartuku juga dan langsung kabur."

Fayyana mempertahankan pegangan pada sendoknya, berusaha tetap tenang.

"Sempat aku kira kamu dapat sponsor lain, ternyata pindah ke kubu yang enggak mungkin aku jangkau atau usik ... pinter banget kamu, Ayy."

Desire Hadisoewirjo memang dewi penyelamat bagi Fayyana. Tawaran bisnis bersama dengan skema keuntungan yang jelas merupakan bentuk kemurahan hati. Desire sebenarnya tidak benar-benar butuh pekerjaan, Lyre juga, mereka sudah hidup dengan sangat sejahtera. Hanya butuh kesibukan

untuk mengalihkan pikiran, mengisi kekosongan, mengurangi kejenuhan, karena itu membuat De.LAF Planner.

"Suka kamu sama kerjaan begini?" tanya Shakti sembari mengambil alih piring steak di hadapan Fayyana, memotong-motongnya menjadi ukuran sekali santap. "Ayyana, jawab ..."

Fayyana memulai jawabannya dengan anggukan. "Gue punya kesibukan yang berguna."

"Pastinya ... Waffa bilang bisnis kalian bagus."

"Dede menjamin segala sesuatunya bisa tetap berjalan dalam kondisi apa pun, kami belum pernah mengalami kerugian."

Shakti tersenyum lebar. "Label sebagai adik kesayangan Kagendra enggak bikin dia jadi manja, walau kalau ingat tingkah superiornya di FUNight suka bikin kesal juga."

"Dede layak ada di level itu, superior."

"Itu sebabnya kamu dulu langsung ambil kesempatan dari dia untuk kabur dari aku?"

Fayyana memperhatikan piring yang kembali beralih ke hadapannya. Ia mengambil garpu untuk menusuk satu potongan terkecil.

"Ayy ... kalau aku nanya dan kamu males-malesan jawab, rasanya nyebelin lho." Shakti mengingatkan sembari memotong steak di piringnya sendiri. "Atau ini emang trik kamu, mau ngelama-lamain waktu sama ak—"

"Hubungan itu udah berakhir!" ucap Fayyana cepat dan menegaskan ulang, "Gue juga enggak kabur ... gue mengembalikan setiap hal yang harus dikembalikan dan—"

"Dan setelah itu memutuskan bersikap asing sepenuhnya? *Like we are nothing?*"

Fayyana menelan kunyahan daging di mulutnya dan menjawab jujur. "Shak, kita berhak menata ulang hidup dengan lebih baik ... gue selalu berdoa semoga lo juga menemukan kebahagiaan bersama perempuan lain. Perempuan yang lebih layak, sesuai dan bisa memenuhi semua—"

"Ya ampun, Ayy ... manis banget kamu berdoa begitu." Shakti tersenyum gembira, menikmati suapan dagingnya dengan suka cita. "Pantesan aku dapat kesempatan untuk sama kamu sekarang."

Fayyana memejamkan mata, bukan begitu maksudnya. Namun, menjelaskan ulang hanya akan membuang waktu. Ia memutuskan untuk melanjutkan makan, menikmati sisa potongan daging di piringnya dalam hening.

Fayyana sebisa mungkin tidak teralihkan meski dia tahu lelaki di sampingnya terus memberi tatapan lembut juga senyum lebar kesenangan.

"Dari dulu aku paling suka lihat kamu makan, setiap hal yang masuk mulut kamu tuh kayak kelihatan nikmat gitu ..." Shakti memberi tahu seraya menikmati daging di piringnya sendiri. Sudut bibirnya tertarik ke atas kala menambahkan, "Makanya aku paling suka lihatin kamu *blow jo*—"

"Shakti!!!" tegur Fayyana, meletakkan garpunya lantas memberi tatapan sengit.

"Aduh takut banget," kata Shakti, ikut meletakkan garpu dan berlagak mengelus dada.

"*You want me to go home, now?*" tanya Fayyana.

"*Go home with me? Sure, le—*"

"SHAKTI!!!"

Shakti tertawa, menunjukkan barisan giginya yang rapi selama beberapa detik dan baru balas menajamkan mata, raut wajahnya juga perlahan berubah datar, nyaris dingin saat berujar, "Aku enggak ngajarin kamu untuk bentak-bentak ya."

"Lo keterlalu!" sebut Fayyana dengan segenap keberaniannya.

"Setelah dua tahunan lebih kamu pinter banget menghindar, bahkan enggak menanggapi sama sekali ..." Shakti memberi tahu dengan ekspresi kesungguhan. "*I just missing you so much, Ayyana.*"

Fayyana tahu sikap itu sama manipulatifnya seperti dulu. Ia sudah berhasil terlepas dan enggan terlena lagi, enggan terjatuh hingga kehilangan ruang untuk bernapas dengan bebas.

Fayyana memutuskan untuk meraih alat makannya lagi, mendinginkan Shakti selama menghabiskan makanan di piring. Butuh hampir dua puluh menit saat kunyahan daging terakhir tertelan dan tetes sampanye terakhir sepenuhnya disesap, Fayyana mengangkat serbet di pangkuannya, mengelap sudut bibirnya.

Shakti meninggalkan sisa makannya dan bertanya, "*Dessertnya* kamu mau ap—"

"Udah kenyang." Fayyana menyahut cepat.

"Aku juga kenyang, tapi masih kangen," ungkap Shakti sembari menyerongkan posisi duduk agar leluasa memandang. "Kamu tambah cantik, rambutmu juga udah panjang lagi, dibikin poni gitu makin *cute*."

"Shak ... ada banyak perempuan di luar sana."

"*I know*, aku juga udah nyoba banyak perempuan itu ... enggak ada yang seenak kamu."

Fayyana otomatis memundurkan kepala, menghindari sentuhan tangan lelaki di sampingnya, suaranya penuh permohonan, "*Please, don't ...*"

Shakti mengangguk, menarik kembali tangannya. "Aku tapi enggak pernah ngerti ya, kenapa kamu selalu kelihatan sedih dan terluka begini ... padahal 'kan aku yang kamu tinggalkan. Aku juga yang kamu bohongi selama bertahun-tahun. Aku terus yang sabar dan menunggu tapi sampai detik ini enggak pernah dikasih tahu tentang anakku."

Shakti memperhatikan kedua tangan perempuan di sampingnya otomatis mencengkeram erat kain celana. Wajah cantiknya perlahan tertunduk dengan kebisuan pekat melingkupi. Entah lima tahun yang lalu, empat tahun lalu, tiga tahun lalu, dua tahun lalu atau saat ini, situasi ini masih tidak berubah.

"Menata ulang hidup yang lebih baik, katamu?" ulang Shakti dan tertawa sumbang, perempuan di sampingnya ini jelas mengada-ada. "Hidupmu enggak akan pernah lebih baik, kecuali kembali hidup bersamaku."

Shakti kembali mengulurkan tangan, lebih cepat dari gerakan menghindar Fayyana sehingga ibu jarinya bisa menahan dagu perempuan cantik itu. Perempuan yang kini menangis dalam diam, dengan butir bening yang berlomba untuk jatuh lebih dulu menuruni pipi pucat yang mulus.

"Aku selalu bilang 'kan? Kamu tetap cantik waktu menangis ..." ucap Shakti dan tersenyum, tanpa ragu mendekatkan wajah untuk mengecupi butir-butir air mata yang menetes di pipi Fayyana. "Sekarang pun kamu masih secantik itu, Ayyana Sayang."

Satya Shankar menatap rumah besar yang menjadi tempatnya tumbuh dewasa selama ini. Ia resmi keluar dari rumah itu sepuluh tahun yang lalu, muak melihat ayahnya semakin tidak tahu diuntung, muak melihat ibunya terus bertahan dari sundal yang tidak tahu diri dan muak melihat adiknya yang semakin terlihat seperti ayahnya. Menjijikkan!

"Pak ..." ucap Ajay, memastikan apakah bosnya ini akan turun dari mobil atau tidak.

Satya memeriksa jam tangannya. "Setelah ini kamu langsung ke bar dan bawa Shakti ke sini."

"Alberto bisa membawa—"

"Albert sekarang lebih suka memanjakan Shakti dibanding mendisiplinkannya," sela Satya lalu menatap sopirnya yang seketika mengangguk. "Jangan khawatir, Shakti akan menurut."

"Baik, Pak," ujar Ajay lalu keluar dari mobil, beralih ke pintu penumpang belakang dan membukanya untuk Satya.

Sejenak, Satya butuh menarik napas panjang, mengembuskan perlahan lalu melangkah keluar mobil.

"Saya akan mengabari—"

"Saya masuk lewat halaman samping saja," ujar Satya lalu menatap jalur setapak di samping taman bunga yang selama puluhan tahun menjadi perhatian sang ibu. "Pergilah ..."

"Baik, Pak."

Satya berjalan menelusuri jalur setapak itu. Saking luas area taman depan rumah ini, sebenarnya ada pelayan yang khusus mengemudikan *boogie car* untuk menjemputnya. Rumah ini sudah melalui lima kali renovasi besar, dari perluasan area, hingga mengubah bentuk bangunan utama. Namun, taman depan rumah ini dipertahankan tetap sama, sebagaimana Nyonya rumah Jagadith Koomar-Shankar merancanganya.

Satya berhenti di depan semak mawar yang rimbun, beranak pinak hingga merambati dinding beton tinggi, *rose-flower wall* alami. Lampu taman membuat rona warna kelopakanya seolah menyala. Pertama kali, Satya memukuli Shakti adalah saat adiknya itu berani menginjak-injak tanaman mawar yang kala itu baru mulai ditanam sang ibu. Bedebah kecil yang kurang ajar.

Satya mengulurkan tangan memetik setangkai, membawanya serta dan saat langkahnya melewati ruang baca milik sang ibu, ia meninggalkan bunganya di meja tempat buku-buku dengan aksara Hindi bertumpuk. Satya sekalian memindahkan kaca baca lebih ke tengah area meja, sang ibu masih memakai hadiah yang diberikannya hampir delapan tahun lalu.

Seorang pelayan terkesiap melihatnya, bergegas mengganggu dan dengan canggung mencoba menyapa, "S...selamat ma—"

"Aami masih sering membaca sampai larut?" tanya Satya.

Pelayan itu mengangguk. "Ya, s-semalam baru kembali ke kamar jelang tengah malam."

Satya mengangguk. "Aami sudah selesai berdoa?"

"Ya, sedang berganti pakaian, Tuan membawakan kain *saree* baru."

"Untuk Aami?" tanya Satya.

Pelayan mengangguk dan tidak lama terkesiap karena sosok wanita dengan pakaian *saree* merah muda tampak ceria, berjalan melewati area depan ruang baca, acuh tak acuh terhadap sekitar dan hanya fokus pada cermin yang terangkat di depan wajahnya.

"Cantik... cantik ..." Amertha Dewani bersenandung begitu, seiring langkahnya melewati ruangan.

Satya menghela napas pendek, menahan rasa kesalnya. "Sepertinya Papa semakin berusaha untuk bersikap adil."

Pelayan menelan ludah, tidak mengerti harus menanggapi seperti apa. Satya juga tidak mengatakan apa-apa lagi, begitu saja meninggalkan ruang baca, menuju kamarnya sendiri.

"U ... udah ..."

Ucapan lirih itu yang membuat Shakti menarik kepalanya lantas mengangguk, dua kali ciuman panjang, untuk sementara ini cukup menuntaskan rindu. Ia ganti merogoh sapu tangan dan mengelap kedua pipi basah Fayyana.

"Ayy, makanya, jangan suka nolak aku, ya? Jangan menghindar juga, biar aku enggak maksa begini."

Fayyana menanggapi dalam diam, membiarkan Shakti menggenggamkan sehelai sapu tangan ke sela jemarinya. Lelaki itu kemudian membuat panggilan telepon.

Kurang dari dua puluh menit yang terasa begitu lama, seorang perempuan berseragam formal mendekat. Fayyana mengenalnya, itu Indria, asisten yang dulu dipekerjakan Shakti untuknya.

"Dri, antar Ibu sampai rumah, ya?" ujar Shakti, ekspresi wajahnya cerah ceria, berbanding terbalik dengan raut pucat yang sedih milik Fayyana.

"Baik, Pak."

"Jangan mau kalau disuruh berhenti di tengah jalan. Jangan boleh kalau disuruh belok ke tempat lain. Mobilnya Ibu nanti diurus Albert."

"Siap, Pak."

Shakti mengangguk, tangannya kembali menyentuh pipi Fayyana, mengelus lembut jejak basah yang sebelumnya mengalir di sana. "Pulangnya hati-hati, ya, Ayy ... aku tahu kamu enggak akan ngabarin begitu sampai rumah, karena itu biarkan Indria antar kamu dengan selamat. Oke?"

Fayyana tidak punya tenaga untuk mendebat, akhirnya mengangguk.

"Ngomong dong, Ayyana."

"Iya."

Shakti mengangguk puas dan baru bersedia menjauhkan tangannya. "*Good girl ...*"



BANG.SAT!!!

Pulang, sekarang!

Shakti baru tiba di FUNight Bar tatkala menerima pesan tersebut. Ia bahkan belum sempat masuk, minimal bicara dengan Moldi atau Alexa, namun Ajay—sopir pribadi Satya Shankar sudah menunjukkan diri.

"Malam, Pak Satya bilang ... Nak Shakti harus ikut saya pulang sekarang." Ajay mengucapkan itu sembari mengarahkan tangan ke Rolls Royce yang terparkir.

Shakti mengangguk-angguk, seharusnya sadar untuk bergegas kabur ketika mendapati mobil keparat itu ada di sana. Sekarang dia tidak punya pilihan dan mengalihkan langkah, menuju pintu belakang yang kemudian terbuka.

Kediaman Utama keluarga Shankar

— *Metro Kencana Hills*, Jakarta Selatan.

Shakti ingat, dirinya berusia enam tahun ketika dibawa ke rumah ini. Ada dalam gendengan tangan sang ibu yang saat itu tampak berseri-seri, sekaligus bersemangat memberi tahu bahwa mereka akan bertemu Papa setelah sekian lama ia bertanya-tanya seperti apa sosoknya.

'Papa' tetaplah merupakan panggilan yang terasa asing. Shakti juga tidak bisa merasakan kesenangan itu, apalagi suatu kebanggaan karena memiliki beberapa kemiripan nyata dengan Sandjaya Shankar, salah satu taipan media dan boss besar dari production house terkenal Indonesia, Shankar Multi Entertainment.

Semakin dewasa rasanya Shakti justru semakin terhina, menyadari posisinya sebagai anak hasil perselingkuhan.

"Shakti, dengar Mama, kalau Shakti jadi anak baik, anak pintar, jauh lebih pintar dan hebat dari Satya-*bhai* ... Papa nanti akan lebih sayang, Mama juga akan mendapatkan tempat yang seharusnya."

Itu adalah beban yang terus menghimpitnya sejak usia enam tahun, yang hingga sekarang masih terus menjadi ambisi sang ibu, entah sampai kapan.

"Anak Mama, Sayang ..." panggilan itu terdengar kelewat ceria. Amertha Dewani juga tampak berdandan habis-habisan, mengenakan *saree* merah muda di tubuh ramping yang sukses dipertahankan pada usia setengah abad lebih. Itu jelas prestasi membanggakan bagi sang ibu.

Shakti mendekat untuk memberi pelukan singkat. "Hai, Ma..."

"Lihat, Shakti! Papa yang belikan *saree* ini, bagus?"

Shakti mengangguk, membiarkan sang ibu kemudian bergeser untuk memeluk lengannya.

"Oh, iya! Nenek tua itu sedang sensitif, kamu enggak usah memberi salam."

Nenek tua adalah sebutan dari sang ibu kepada rival abadinya di rumah ini. Jagadith Koomar, istri sah ayah Shakti yang juga merupakan ibu Satya.

"*Sure*," jawab Shakti singkat.

"Mama merasa bahwa malam ini akan jadi hari yang hebat, Papa sudah dari kemarin memilih tidur bersama Mama lalu bertanya-tanya tentang kesibukanmu."

Shakti pikir, mungkin hanya Amertha Dewani, ibunya ini yang merasa masih pantas untuk cekikikan usai menceritakan hal pribadi semacam itu. Ia sangat enggan berkomentar atau menanggapi.

"Mama memberi tahu bahwa bisnis bar kamu sangat sukses, sudah mendatangkan DJ sekaligus penyanyi EDM kelas Internasional dan baru-baru ini mendapatkan investor untuk buka cabang kedua di Surabaya."

"Bali, tepatnya Seminyak," ralat Shakti.

"Oh, itu lebih hebat lagi." Amertha menepuk-nepuk lengan sang putra dengan raut wajah bangga. "Anak Mama memang luar biasa."

Luar biasa menyedihkan, batin Shakti.

"Hmmm ... sebenarnya dari obrolan bersama Papa kemarin, uhm ... dia menyinggung juga tentang hubungan asmaramu yang menurutnya kurang bertanggung jawab."

Shakti tidak ambil pusing dan menjawab lugas, "Itu jelas pertanda bahwa darah memang lebih kental daripada air ... bergonta-ganti pasangan atau selingkuh semacam hobi turunan keluarga."

"Shakti!" tegur Amertha.

Shakti menegaskan singkat, "Hubungan pribadiku adalah urusanku sendiri."

"Mama tidak mau menantu yang tidak bisa dibanggakan."

"Mama sendiri bahkan bukan menantu—"

"Shakti!!!" Teguran Amertha berubah menjadi seruan bernada serius. Ibu satu anak itu juga segera memisahkan diri, memberi tatapan kesal seraya bersedekap kaku.

"Perseteruan kalian mulai menarik untuk disimak," ucap suara berat dari arah depan. Satya Shankar bersandar di pinggiran pintu dan mengulas senyum simpul. "Hallo, adikku sayang."

Shakti mengangguk singkat sementara ibunya bergegas kembali mendekap ke lengannya lagi.

"*Money really can't buy a class*," imbuh suara tenang yang diikuti bunyi gemerincing gelang kaki dari arah belakang.

Shakti sadar diri untuk bergeser ke samping, memberi jalan dan mengubah posisi untuk menunggu hingga sosok anggun itu melangkah mendekat.

"Salam, Aami," ucap Shakti yang kemudian menangkap dua tangan di depan dada.

Jagadith Koomar balas menangkup dua tangannya, melirik ke wanita yang selamanya akan dianggapnya murahan. "Ibumu memamerkan *saree* itu sepanjang sore ini, tanpa menyadari bahwa itu *saree* yang menurutku paling jelek dan aku kembalikan pada suamiku."

"Apa?" sebut Amertha dengan raut terkejut, sekaligus gestur tubuh yang jelas tidak terima.

"Aami memilihkan *saree* yang bagus untuk Mama, terima kasih," ungkap Shakti dengan nada tenang.

Satya yang mendengar itu tertawa geli. "Kemajuan, tahu terima kasih."

"Aku belajar beradab, sepertimu juga, *Bhaiya*." Shakti menyahut dengan menambahkan raut keramahan palsu.

Jagadith memperhatikan interaksi tersebut dengan ekspresi muak lantas melanjutkan langkah. Semakin tua, dirinya semakin menyadari bahwa dua anak itu secara tersirat mencemooh sikap penuh kepura-puraan di rumah ini.

"Perhatikan sikapmu," ujar Jagadith ketika akan melewati sang putra.

"Salam, Aami," ucap Satya seraya menegakkan diri, mendekat ke hadapan sang ibu untuk membungkuk dan menyentuh kaki.

Itu adalah tradisi India yang dipertahankan dalam keluarga dan menyentuh kaki orang yang lebih tua dianggap sebagai tanda penghormatan. Shakti hanya melakukannya sekali setiap tahun, ketika hari raya, selain itu dia tidak sudi.

"Kalian jangan hanya berdiri dan segera masuk ..." suara bariton yang tegas itu kemudian mengalihkan perhatian Amertha.

Shakti memperhatikan sang ibu mempercepat langkah, terlihat tidak sabaran kala mereka sama-sama tiba di ruang keluarga. Lain halnya dengan nyonya rumah yang memilih duduk di sofa tunggal dengan sikap tegak yang anggun, Amertha selalu duduk di sisi tuan rumah dengan tubuh yang

bergelayut manja, tidak peduli pada tatapan menghina yang kemudian diarahkan.

Shakti selalu membenci pemandangan ini, ketika ibunya benar-benar terlihat murahan, sekaligus tidak berharga.

[]

*Bhaiya: Kakak

Satya sayang enggak sama Shakti?

Uwah! Sayang Byanget loch dia, umhhhh best brother ever ever 🤔



**Ini mungkin cerita dengan family ter-toxic yang pernah aku tulis,
bakal ada aja pokoknya nih Shankar brother kalau udah berulah,
pffftt~**

Bubu Fayyana pokoknya kuat-kuat ya, kamu bisa kok ini ...

✧ Bisa Gila ✧

.

Thank you

See you again ketika komennya udah makin banyak 😊

Rebirth | 06

*Jogja hawanya panas banget,
sama kayak hubungan Shakti-Satya;
Membaraaaaa 🌶️🌶️🌶️*

Thank you!



Tiga hal yang langsung Satya sadari ketika memasuki ruang keluarga. Pertama, keadaan sang ayah tidak seburuk yang diduganya. Kedua, ibu dan wanita murahan milik ayahnya masih sama saja. Ketiga, adiknya jelas terlihat bahagia.

Shakti mirip dengan Sandjaya ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkan, tanpa sadar menjadi lebih ramah, lebih tenang, dan tidak terasa mengancam. Satya menghela napas pendek, lima tahun terakhir hubungan kakak-beradik mereka sama sekali tidak seru.

"Kalian tidak memberi salam?" tanya Jagadith karena dua anak lelaki yang sama-sama langsung duduk.

"Aku ketemu Papa hampir setiap hari," kata Satya beralasan dan menoleh Shakti di sebelahnya. "Bersikap baiklah, beri salam pada Papa."

"Aku juga bertemu Papa hampir setiap hari, di mimpi burukku. Jadi enggak perlu—"

"Shakti," sela Amertha dengan pelototan mata, entah kenapa sejak keluar dari rumah, anaknya ini semakin menyepikan hubungan keluarga.

"Biarkan saja, anak nakal itu memang enggak bisa diharapkan," sebut Sandjaya dan mengangguk pada kepala pelayan yang kemudian bergerak menghadirkan teh.

"Aku dan Shakti enggak bisa berlama-lama. Jadi, langsung saja, katakan apa yang Papa perlukan." Satya langsung mengawali pembicaraan setelah menerima tehnya. Ia tidak mau terlalu banyak basa-basi dan tidak suka menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga yang tidak disukainya.

Sadjaya menatap kedua putranya bergantian. Ia juga tidak ingin bertele-tele, perlu segera memastikan situasinya. "Kalian berdua, membuat Papa cemas dan ini bukanlah kecemasan yang sederhana."

Satya tidak melakukan kesalahan yang pantas menjadi sumber kecemasan ayahnya. Shakti juga tampak tenang, itu artinya sang adik tidak mengacau.

"Jujurlah pada Papa, Satya ... pada kami semua di sini," pinta Sandjaya Shankar.

Shakti jadi ragu mengangkat cangkir tehnya karena nada suara sang ayah yang agak serius itu, seolah sang kakak bertingkah di luar dugaan.

"Jujur tentang apa?" tanya Satya agak malas-malasan.

"Orientasi seksualmu," jawab Sandjaya dan menatap putra sulungnya lekat. "Apa kamu gay?"

Shakti semakin yakin menjauhkan mulut dari ujung cangkir tehnya, memalingkan wajah agar sedikit lebih sopan sebelum tertawa. Itu hal terkonyol yang pernah didengarnya. Shakti belajar menjadi brengsek karena melihat bagaimana Satya mulai bertingkah.

Jagadith segera memberi lirik tajam pada sang suami, nyaris murka karena perempuan murahan di sebelahnya berlagak menahan tawa. "Omong kosong apa itu?"

"Satya Shankar, jawab!"untut Sandjaya.

"Itu pertanyaan konyol dan aku enggak menanggapi pertanyaan konyol," sebut Satya santai.

"Usiamu sudah empat puluh tahun lebih!!!" Sandjaya benar-benar merasa sangat kecolongan dalam hal ini. "Usiamu sudah setua itu dan Papa tidak melihat adanya upaya untukmu melakukan hal-hal yang seharusnya demi mengamankan garis keturunan keluarga ini!!!"

"Papa punya cadangan yang bagus semisal terjadi hal buruk kepadaku."

"Cadangan?" protes Amertha.

Shakti memilih membenarkan ucapan sang kakak, "*Yeah!* Itu sebabnya aku menjaga diri dengan baik."

"Bersikaplah serius dan dengarkan ayah kalian!" seru Jagadith yang seketika membuat Satya duduk dalam posisi formal.

"Papa, sudahlah, kita langsung saja memberi tahu mereka soal rencana perjodohan itu," ujar Amertha sebelum semakin kesal.

"Perjodohan?" tanya Shakti dan segera meletakkan tehnya ke meja. Para orang tua ini ternyata merencanakan kekonyolan baru.

"Kami sudah mengatur perjodohan untuk kalian," ujar Sandjaya dan mengendik sekilas, membuat pelayan yang menunggu segera mendekat dengan dua foto perempuan muda. "Putri pertama keluarga Sonali dan putri bungsu keluarga Rajstan ... pilihlah."

Satya fokus memperhatikan keterangan usia yang tertera di bawah setiap foto, dua puluh lima dan dua puluh tahun. Ia menggeleng serius, "Aku enggak meniduri perempuan yang lebih muda dariku."

"Satya!" tegur Jagadith.

Shakti ganti menanggapi, selugas sang kakak, "Aku meniduri perempuan yang lebih muda, tetapi dua puluh lima dan dua puluh dua itu mengerikan ... *anuku* mungkin tidak berdiri."

"Shakti!!!" Amertha gantian menegur, sepenuhnya mendelik pada sang anak.

Sadjaya Shankar mengungkapkan alasannya memilihkan dua perempuan muda ini, "Perempuan muda memungkinkan untuk melahirkan penerus yang lebih banyak."

"Kalau begitu Papa saja yang mengawininya," ungkap Satya enteng dan tiga suara orang tua berseru menegurnya.

"SATYA SHANKAR!!!"

Shakti tertawa, menoleh sang kakak lalu mengangguk setuju. "Ide bagus, *Bhaiya*."

"Anak brengsek!" Sadjaya seketika berdiri dari duduknya, menunjuk dua anaknya bergantian. "Kalian berdua tidak dalam posisi bisa menolak! Perjodohan ini sudah ditentukan dan—"

"Aku tetap menolaknya!" tegas Satya.

Shakti mengangguk. "Enggak ada alasan juga bagiku untuk menerima perjodohan itu."

"Kalian harus menikah!" Sandjaya kembali duduk dan bersedekap kaku, menegaskan ultimatumnya dengan seruan yang menggelegar, "Kalian berdua harus menikah dan memberiku penerus, tanpa dua hal itu bahkan Satya tidak akan masuk ke dalam surat wasiatku, apa lagi Shakti!!!"

Amertha menegakkan tubuh mendengar itu. Jagadith menatap tidak percaya kemudian memperhatikan ekspresi putra sulungnya yang tampak datar, seolah tidak peduli.

"Siapa saja perempuan itu, *Jaanu* ... selama kamu menikahinya secara pantas, Aami akan mengakuinya," ungkap Jagadith.

"Itulah masalahnya, Aami, aku tidak ingin menikah." Satya menoleh pada adiknya. "Bagaimana denganmu?"

"Aku juga masih lebih suka Papa yang mengawini—"

"Shakti!!!" Amertha menegur serius, wajahnya muram dan semakin menunjukkan kekesalan. Itu ucapan yang sangat mengerikan.

Sadjaya menatap tidak percaya, sekaligus agak curiga. "Ataukah selama ini, memang ada masalah dengan kesehatan kalian?"

Anak-anak yang mandul adalah mimpi buruk bagi Sandjaya. Garis keturunannya bisa berakhir dan itu tidak boleh terjadi! "Kalian harus melakukan test kesehatan segera!"

"Enggak perlu! Terakhir menggunakannya aku masih baik-baik saja," ungkap Satya, menepuk-nepuk selangkangannya dengan raut tenang.

Shakti hampir tergelak memperhatikannya, ia akhirnya ikut-ikutan. "Punyaku juga baik, dia hanya bermasalah kalau perempuannya terlalu muda dan berasal dari India. *Anuku* memang selektif."

"Kalian memalukan!" sebut Jagadith.

"Papa yang sebelumnya terus menanyakan hal konyol," ungkap Satya dengan helaan napas pendek. "Tidak ada masalah dengan kesehatanku, atau orientasi seksualku. Aku memang tidak mau menikah."

"Kamu tidak memikirkan keluarga kita!" sebut Sandjaya dengan raut kecewa. "Sebagai putra tertua yang selama ini—"

"Sebagai putra tertua, aku punya terlalu banyak tanggung jawab yang menjadi prioritasku. ShankarTV, ShankarMusic, film-film yang harus segera dikerjakan." Satya geleng kepala dan mengendik ke sebelah, pada adiknya yang jelas akan mulai mendapatkan tekanan yang dia harapkan. "Urusan pewaris Papa, tugaskan Shakti saja untuk memenuhinya."

"*Bhaiya!*" protes Shakti

Sadjaya juga siap memprotes, "Kamu sendiri juga harus memberi Papa—"

"*He's a Shankar too!*" Satya menegaskan serius. "Shakti jelas anak Papa juga, dia diresmikan sebagai adikku, anak kedua dalam keluarga ini ... anak-anaknya berhak memakai nama Shankar."

Itu mengerikan! Shakti menipiskan bibir kala pandangan setiap orang beralih padanya. Ia sangat tidak menyukai situasi ini, demi apa pun juga.

"*Bhaiya*, aku tidak—"

"Buat dirimu berguna untuk keluarga ini." Satya sengaja memotong ucapan adiknya. "Menilik kegentingannya juga, kamulah yang lebih paham cara menyenangkan perempuan, menghasilkan bayi-bayi."

Bangsat! Shakti membatin makian itu.

"Satya ada benarnya." Jagadith ganti menatap pada Amertha. "Buat dirimu berguna juga, bujuk anakmu untuk melakukannya."

Shakti tahu ibunya tidak akan melewatkan kesempatan demi membuatnya terlihat lebih unggul di hadapan sang ayah. Ia mempercepat langkahnya, ingin segera keluar dari rumah yang setiap lorong dan ruangnya terasa seperti penjara.

"Shakti ..." panggil Amertha lantas mempercepat langkah, menyusul sang putra. "Dengar Mama ... putri keluarga Sonali yang lebih cantik, dia sudah dua puluh lima dan berbeda sepuluh tahun tidak begitu berarti ... lihat penampilannya juga terlihat lebih tua dari usianya."

Shakti tidak berniat melambatkan langkah, meski tetap menanggapi sekenanya. "Aku menghindari wanita India, Mama."

"Jika kamu menurut, Papa pasti akan menganggapmu lebih baik dari Satya-*bhai* ... apalagi jika benar-benar memberinya pewaris, seorang cucu lelaki yang sehat, Papa pasti akan sangat menyayangimu dan—"

"Dia tidak menyayangi siapa pun selain dirinya sendiri." Shakti menegaskan dengan nada serius.

"Itu enggak benar! Papa sayang sama Shakti, sama Mama juga. Kita hanya harus membalas sayangnya Papa dengan menuruti permintaannya." Amertha meraih lengan sang anak, menahannya agar berhenti melangkah. "Shakti, dengar Mama!"

Shakti berhenti melangkah, berbalik menghadap sang ibu. "*Bhaiya* saja enggak mau menikah, kenapa aku harus melakukannya? Dialah *legitimate heir* yang diharapkan Papa untuk memberikan keturunan."

Amertha menggeleng. "Ini adalah kesempatan bagus, Shakti ... memastikan Papa tahu bahwa kamu adalah anak yang lebih baik dibanding Satya-*bhai*."

"Mama tahu itu enggak benar. Aku enggak bisa lebih baik dari *Bhaiya*." Shakti nyaris kesal saat mengungkit semua usahanya selama ini. "Aku sudah mencobanya sejak usia enam tahun, Ma ... dan rasanya begitu tertekan karena beban yang Mama timpakan secara sepihak ini."

"B... beban katamu?" ulang Amertha dengan raut yang seketika menjadi datar.

Shakti sesungguhnya paling menghindari obrolan ini, namun terus menahannya juga tidak akan membuat sang ibu mengerti. "Ya, beban! Sejak keluar dari rumah ini, lima tahun lalu, aku hanya ingin hidup untuk diriku sendiri, aku mau—"

Plak!!!

"Jangan sembarangan bicara!" tegur Amertha, melangkah ke hadapan sang anak untuk mendesiskan segala upayanya selama ini. "Mama berusaha sejauh ini bukan untuk gagal, Shakti!"

"Ma ..."

Amertha mengabaikan panggilan lemah itu, ia menajamkan tatapan matanya. "Mama bertahan selama ini, tetap kuat dan tenang demi celah-

celah berharga untuk memberi kita status yang lebih baik selain gundik dan anak haram."

Shakti terdiam di tempatnya, sekian kali ini terjadi, tamparan atau pukulan yang sang ibu berikan padanya tetap membuatnya tidak mengerti ... kenapa terasa begitu mudah bagi seorang ibu untuk menyakitinya seperti ini. Sekonyol dan seabodoh apa pun Satya bertingkah, Jagadith tidak pernah melayangkan tangan untuk memberi pelajaran.

Amertha Dewani mengangkat telunjuknya, menunjuk-nunjuk ke dada sang anak. "Jika Satya tidak bisa memberikan pewaris untuk Papa, itu adalah keuntungan besar untuk kita! Anakmu yang kemudian akan menjadi pewaris, cucu lelaki Mama, bukan keturunan nenek tua itu."

"Jika aku ingin menikah, itu bukan dengan perempuan yang tidak kukenal. Jika aku ingin punya anak itu bukan untuk—"

"Itu demi keluarga ini! Untuk Mama dan Papa!" tegas Amertha Dewani. "Kamu harus menuruti Papa, segera menikah dan melakukan kewajiban sebagai anak! Seperti apa yang Satya katakan, *you're a Shankar too*."

Shankar sialan! Shakti membatin itu dan menyebutkan kesepakatan yang terlintas dalam kepalanya, "Dan setelah itu semuanya berakhir? Aku berhak akan kebebasanku sepenuhnya?" tanya Shakti, balas menatap lekat pada sang ibu. Ia sudah benar-benar muak! "Setelah itu Mama akan merasa cukup dan puas?"

Amertha Dewani mengangguk. "Ya! Seorang cucu lelaki akan sempurna, menguatkan kedudukan Mama dibanding nenek tua itu."

"*Fine!*" tegas Shakti.

"Mama akan bicara pada Papa untuk mengatur pertemuan dengan keluarga Sonali dan—"

"Aku yang akan bicara pada Papa tentang perempuan yang kupilih," ujar Shakti dan sebelum ibunya membantah segera menegaskan. "Setidaknya

aku harus berminat pada perempuan itu bukan? Agar bisa memberi Mama seorang cucu lelaki."

Amertha memikirkannya sejenak, sedikit waspada dan tidak yakin. Namun, masih lebih penting berhasil mendapatkan kerja sama sang anak. Ia seketika mengangguk. "Ya, baiklah."

Satya tersenyum menyimak pertengkaran ibu dan anak itu. Ibu yang tamak dan tidak tahu diri, anak lelaki yang terus terjepit di tengah segala pengharapan yang tidak masuk akal. Ia tahu akan sangat mudah mendorong mereka ke titik kehancuran dan tidak sabar untuk memastikan itu.

"*Jaanu*."

Panggilan itu membuat Satya menoleh, ibunya mendekat dan membawakan tumbler khusus minuman hangat.

Jagadith menyerahkan tumblernya. "Talisa memberi tahu bahwa agenda soremu melelahkan, setelah ini juga langsung berangkat ke Singapura."

Satya tersenyum menerima tumbler minumannya, tidak perlu bertanya karena ia tahu sang ibu membuatkan *masala chai*. "Terima kasih, Aami."

"Tentang apa yang Papa minta, itu sesuatu yang seharusnya kamu pikirkan dahulu dengan baik ... begitu saja menimpakannya pada adikmu akan membuatnya—"

"Tertekan dan terbebani?" sambung Satya dan senyumnya melebar dengan gembira. "Kadang memang dibutuhkan situasi semacam itu, untuk membuat seseorang mampu mencapai titik terkuatnya."

"Tidak semua pernikahan buruk dan dengan perempuan yang tepat, itu akan membuatmu bahagia juga."

Satya mengangguk-angguk, memahami maksud ibunya. Namun, pernikahan yang selama ini tersaji di hadapannya merupakan contoh

terburuk yang pernah ada, sehingga tidak ada alasan baginya untuk menjalani situasi serupa. Dalam beberapa hal, ia yang lebih mirip dengan sang ayah dibanding Shakti. Satya tidak mau menciptakan sosok ibunya lagi di masa depan.

"Ah, sekadar bertanya, mana yang lebih cocok untuk Shakti ... anak perempuan atau lelaki?"

Kening Jagadith sedikit mengerut, sejenak terdiam dan baru menjawab, "Anak perempuan."

"Karena itu membuat Aami merasa aman?"

"Karena akan membuat Shakti lebih penyayang," jawab Jagadith dan mengulurkan tangannya ke pipi sang putra. "Adikmu tidak selalu menjadi anak yang nakal, terkadang dia juga berusaha sangat baik sebagai bungsu di keluarga ini."

Satya tahu perasaan keibuan milik ibunya ini memang suatu kelemahan besar. "Aami, tidak seharusnya ada bungsu di rumah ini ... sebagaimana tidak seharusnya ada perempuan lain di samping Papa."

"*Jaan—*"

"Tapi, Aami benar, bayi perempuan memang sempurna untuk adikku," ungkap Satya lalu melangkah mundur dan membungkuk menyentuh kaki sang ibu.

Sewaktu menegakkan tubuh, Satya menatap sepasang mata ibunya yang melembut dan penuh kasih. Ia mengabaikan bayang-bayang perempuan muda yang begitu saja terlintas, mendekap seorang bayi dalam iklan garapan rumah produksinya dan dalam sekali *take*, perempuan muda itu berhasil menciptakan raut penuh kasih yang serupa.

Rasa bersalah yang sialan dan keparat! Satya mengalihkan pikirannya dan fokus, "Tidak lama lagi ... aku akan mengambil waktu liburan, Aami tetaplah sehat dan jangan terlalu larut membaca."

Jagadith mengerjapkan mata. "Liburan?"

"Ya, setahun terakhir begitu sibuk." Satya beralih memeluk sang ibu, sekilas mengecup ke pelipis. "Selamat malam, Aami."

Jagadith sejenak menahan lengan sang anak. "Apakah semua baik-baik saja?"

Satya mengangguk. "Ya, bagiku semua baik-baik saja dan seharusnya akan menjadi lebih baik lagi."

Itu ungkapan yang rasanya memiliki maksud tersirat, namun Jagadith tidak kuasa menahan putranya untuk tinggal lebih lama. Sebab itu, dirinya melepaskan dan dalam hati terus menerus memanjatkan doa agar keadaan sungguh baik-baik saja.

Shakti sedang mempertimbangkan, pulang diantar Ajay atau harus menunggu sampai Alberto datang untuk menjemputnya.

INDRIA

Ibu sudah aman di rumah.

Javaradja Shakti
Still crying?

INDRIA

Enggak, tapi sepanjang
jalan enggak bicara juga

Javaradja Shakti
Ok! Pulanglah.

"Kesempatan bagus yang jelas tidak akan dilewatkan ibumu, ya?"

Suara itu membuat Shakti menyimpan ponselnya, menoleh sang kakak.
"Kenapa melakukannya?"

"Karena seru."

"Sat!"

Satya terkekeh, melangkah ke samping kanan adiknya yang muram.
"Padahal saat kecil, kamu begitu gigih memberi perlawanan ... tetapi lima tahun terakhir ini, begitu membosankan."

"Aku enggak berminat sama perusahaan Papa! Aku punya bisnisku sendiri dan berusaha enggak mengganggu!"

"Ya, itu bisnis yang bagus! Tapi curang juga, karena membuatmu bersenang-senang sendirian ... aku lumayan iri."

What? Sebut Shakti dalam hati, sikap kakaknya terasa semakin aneh dan tidak tertebak.

"Aku juga ingin bersenang-senang ..." kata Satya yang kemudian menyudahi kekehan tawa, ganti menatap lekat. "Oh karena tuntutan Papa tadi, bagaimana pendapatmu akan segera memiliki anak?"

"Aku enggak akan segera memiliki anak!"

"*You just don't know*, ibumu selalu serius kalau punya kemauan." Satya mendekap tumbler minumannya dan kembali tersenyum-senyum. "Punya anak akan membuat situasinya menjadi seru bagi para orang tua konyol itu."

Shakti menyipitkan mata ke arah Satya. "Sepertinya kamu yang lebih berminat punya anak."

"Mudah untukku jika memang ingin membuatnya, tinggal pilih ibunya!"

Shakti terkesiap dengan ekspresi syok. "Yang benar saja, Sat?"

Satya tertawa, nyaris geli saat kemudian bertanya lagi, "Mau punya juga?"

"Anak bukan bercandaan yang lucu!"

Satya mengangguk dan menghentikan tawanya, ada hal yang lebih penting untuk dilakukan, untuk sementara mengalihkan fokus Shakti. "*Bytheway, I know her.*"

"Siapa?" tanya Shakti heran. Sejak tadi kakaknya ini terasa tidak jelas dalam bertanya dan berbicara.

"Kamu tahu siapa maksudku, mengingat kalian baru makan malam bersama."

Tatapan mata Shakti menajam seketika, posisi tubuhnya bergerak, menghadap Satya sepenuhnya, "*What do you want?*"

"*It's a little surprise.*"

"*What?*"

"Kamu jelas bakal kesal tapi aku rasa dia akan menyukai kejutannya." Satya kemudian mendekat, menepuk-nepuk bahu adiknya dan berujar serius.

"Aku juga yakin, kamu tipe yang akan langsung memanfaatkan keadaan, sedikit mengacaukan di sana-sini sampai nanti—"

"Ngomong apa sih?" sela Shakti dengan kesal dan tidak habis pikir. "*What do you want?*"

"*I want you and your filthy mother never existed in my life,*" ungkap Satya tenang, tidak tampak ragu juga kala akhirnya berterus terang, "Tapi terkadang, rasanya lebih baik aku yang enggak seharusnya ada."

Shakti hanya bisa diam mendengar itu, sejak dulu tidak pernah yakin bagaimana harus menghadapi Satya pada saat seperti ini. "Sat—"

"Bertahanlah, okay?" kata Satya lalu mengekeh, agak tidak sabar menantikan. "Aku sedang bermurah hati karena kita punya selera yang sama terhadap perempuan cantik yang kalau menangis kelihatan menawan, matanya bagus juga."

"Apa maksud—"

"Aku harusnya aku enggak menolaknya, ya? Ayya—"

"SAT!!!"

Satya begitu saja menjauh, mengangguk saat dua orang petugas keamanan langsung sigap menahan Shakti.

"SATYA!!! Jangan macem-macem ya!" Shakti siap mengamuk, penuh perhitungan dalam memperingatkan, "Aku bisa membunuhmu jika—"

"Belum waktunya, adikku sayang," jawab Satya lalu mengendik ke samping tempat sebuah mobil sudah bersiap.

"Bangsat!" Shakti memaki kesal saat berikutnya didorong ke pintu belakang mobil yang dibuka oleh Ajay. Shakti bergegas menegakkan diri, meski terlambat, karena kakinya langsung didorong masuk dan pintu kemudian tertutup rapat.

"Bangsat! BABI!!!" maki Shakti dengan sekuat tenaga, tambah mengacungkan dua jari tengahnya ke jendela pintu mobil.

Satya tidak tampak terganggu, justru terlihat senang sampai tertawa terbahak-bahak.

Selalu begitu, batin Shakti dengan muram. Sejak kecil, hanya Satya yang selalu tertawa sementara dirinya tertekan, bingung, dan bahkan tetap jadi lelucon saat meluapkan kekesalan.

[]

**Jaan/Jaanu* = panggilan sayang
artinya hidupku/ sayangku

Maniez syekali bukan Shankar Brother ini. Sang Kakak sayank sekali sama adiknya. Sang adik juga hormat dan peduli sama kakaknya. Uch! Keluarga cemara; cetar membara bahagia.



Perkara iklan jadoel!



realKalakrama
Rasya Pradipandya



Fake Chat



Sya lihat deh! Aku nemu iklan jadoelnya Bubu, cantik banget di sini! My Lovely Bubu 🧡😊



Wow! Tiba-tiba banget nemu iklan lamanya Bubu??

Aku nyelem di akun-akun gossip!



Astaga!

Beneran clueless 🤔

Belasan tahun karir Bubu di Entertainment sebelum menikah sama

Entertainment sebelum menikah sama
Baba & punya aku, tapi jejaknya kayak
enggak ada! So weird 🤔😭



Enggak aneh! Orang tua kita
emang strict soal publikasi.
Jangan khawatir, Sara ❤️



Pesan...



Jangan khawatir, Sara ♡
dan pembaca juga~

I'm still happy ending lovers.

Rebirth | 07

*Spesial buat yang hari Seninnya
enggak baik-baik saja, capek & hectic,
semoga habis ini semangat lagi.*

*1st time, tembus 3.800 kata
bisa kali ya vote & commentnya
makin menyala jugaaa 🙌🙌🙌🙌*

Thank you.



Roy Alberto menepikan mobil sedan kecil warna kuning, memastikan identitas pemilik rumah dengan mencermati papan nama.

Blok B3, No. 11 | F. SATOO

Ini terlalu kontras, pikir asisten pribadi Shakti tatkala keluar dari mobil. Semasa masih bersama bossnya dulu, Fayyana Satoo selalu mengendarai seri terbaru BMW-Hybrid. Ia juga agak tidak menyangka, dengan keadaan properti yang meski terlihat layak dan bagus, namun tidak semewah yang dahulu Shakti siapkan.

Alberto adalah salah satu orang yang paling tahu, besaran nilai kontrak pribadi yang mengikat Fayyana Satoo pada Shakti Shankar, nilainya termasuk fantastis. Ia pikir mantan perempuan simpanan bossnya ini bisa hidup dengan lebih baik.

Alberto baru akan membunyikan bel saat mendapati gerbang rumah bergeser. Sosok perempuan cantik terlihat, memberi anggukan formal yang agak canggung. Mereka selalu bertingkah seolah tidak saling mengenal, terutama dua tahun terakhir ini.

"Malam, Ibu ..." sapa Alberto ramah.

"Malam, maaf ya jadi merepotkan," ucap Fayyana.

Alberto menggeleng, Shakti Shankar bisa dibilang tumbuh dewasa dalam pengawasan dan perlindungannya. Ia memilih setia pada bosnya itu dan selama puluhan tahun bekerja, merasa tidak ada pasangan yang lebih baik untuk Shakti selain perempuan cantik yang berdiri di hadapannya ini.

"Biar saya masukkan mobilnya ke *carport*," kata Alberto.

Fayyana menggeleng. "Biar saya saja, ini sudah hampir larut, tugasmu selalu banyak saat akhir pekan begini."

Alberto kemudian mendapati tangan kanan terulur dengan membawa *paperbag* sederhana. "Apa ini, Bu?"

Fayyana mendekat, menggenggamkan *paperbag*-nya ke tangan Alberto, menukar dengan kunci mobil dan mundur kembali ke gerbang rumahnya. "Saya buat samosa, tadinya buat cemilan tapi sudah kenyang diajak makan malam ... uhm, daripada enggak termakan."

Salah satu hal yang paling Alberto sukai dari Fayyana adalah kebaikan-kebaikan kecil seperti ini. Semasa dahulu masih menjadi pasangan Shakti, ia dan Indria juga selalu diperhatikan persoalan makan. Makanan apa pun yang Fayyana buat selalu enak, bukan itu saja, ketika syuting program kuliner dan menunya lezat, tidak absen membawakan untuknya sekalian. Apartemen Shakti dulu selalu wangi sedap dan terasa hangat, *homey*.

"Terima kasih, Bu," ungkap Alberto.

"Jangan bilang dia ya," kata Fayyana kikuk. Ia sejak dulu tidak bisa memusuhi apalagi membenci asisten yang Shakti pekerjakan untuknya juga.

Alberto dan Indria selalu baik, menjaganya, bahkan dalam beberapa situasi juga sigap mengamankannya.

Alberto tertawa pelan dan mengangguk. "Kalau Bapak tahu, bisa-bisa ini diminta, Bu ..."

"Itu di dalam juga ada Pistachio *spread*, buat Indria ya ... saya tadi enggak sempat kasih." Fayyana sekali lagi mengangguk, sebelum semakin canggung dan menahan orang kepercayaan Shakti ini. "Terima kasih, udah bawa pulang mobil saya."

"Soal mobilnya, kampas kopling, bushing dan stabilizernya perlu diperiksa. Ban belakang juga bahaya, sudah waktunya diganti." Alberto memberi tahu dan mengendik pada mobil kuning yang dimaksud. "Saya meninggalkan kartu nama montirnya Bapak di *dashboard*, kalau Ibu enggak bisa datang ke bengkel biar dia yang ambil unitnya ke sini, tinggal telepon."

Fayyana bisa dibilang buta otomotif dan sejak membeli mobil ini memang sekenanya dalam *service* per tiga bulan. "O-oh, iya."

"Jika sampai lusa, Ibu enggak menghubungi montir, saya akan bikin laporan ke Bapak," kata Alberto lalu terkekeh saat Fayyana langsung mendelik.

"Maaf, Bu ... saya 'kan memang orangnya Bapak. Saya ikut menjaga hal-hal yang berpengaruh dalam hidupnya Pak Shakti."

Fayyana paham itu dan mengangguk. "Besok, saya akan telepon montirnya. Jangan bikin laporan apa pun."

Sikap kooperatif ini juga salah satu yang selama ini memudahkan Alberto dalam melakukan pengawasan sekaligus penjagaan. Ia tersenyum kecil, sadar bahwa penilaiannya terhadap Fayyana sebenarnya tidak pernah berubah, perempuan ini masih merupakan yang terbaik untuk Shakti.

Seandainya ada keajaiban yang mengembalikan semuanya seperti dulu. Alberto sungguh mengharapakan itu.

☞ *The number you're calling ...*

"Brengsek!" Shakti nyaris panik menekan kembali kontak Fayyana, namun seperti yang terus terdengar, operator selular memberi tahu bahwa nomor yang sedang dihubungkannya sedang tidak aktif.

Alexandra Shimane selesai mengantar seorang tamu VIP, memperhatikan Shakti keluar dari mobil Eropa yang mengkilap. Ia segera menghadang untuk menyampaikan beberapa hal.

"Lex, Albert udah sampai sini?" tanya Shakti, mendahului komunikasi dengan senior manajer barnya.

"Barusan dia masuk! Oh iya, soal *venue* ulang tahun yang—"

Shakti mengibaskan tangan, melangkah cepat memasuki barnya. "Itu lo urus aja sesuai permintaan yang dikirim, *setting-lighting anything* pastikan sesuai yang mereka mau."

Alexa membuntuti langkah Shakti. "Iya, paham. Princess tadi telepon sekalian *make sure* pas hari-H *event*, gue bisa *join* timnya apa enggak?"

"Gue juga harus *make sure*, pesta norak itu enggak tambah kacau di sini." Shakti menegaskan dan memberi tahu. "Gue sama lo aja yang *stay* bareng perwakilan dari De.LAF, suruh Moldi *shift* pagi."

"Oke, Boss," jawab Alexa dan memberi tahu, "Di atas ada Pak Shaka sama Pak Junan."

Shakti memeriksa jam tangannya. "Suruh mereka nunggu, gue harus ketemu Albert dulu," katanya lantas berlari menuju ruang kerjanya.

Alberto baru membuka kotak makan berisi lima buah samosa gemuk yang wangi gurih dan menggurkan, digoreng sempurna dengan pelengkap saus *chutney* di wadah kecil. Ia baru akan menyantapnya saat tiba-tiba terkesiap karena pintu ruang kerja seperti diterjang membuka.

"Albert!"

"Ya, Pak!" Alberto seketika berdiri dari duduk, beralih ke depan meja untuk menghalangi pandangan Shakti pada makanannya. Ia sekalian melaporkan, "Mobilnya sudah saya pulangkan dan diterima sama Ibu langsung."

"Terus menurutmu ... situasi di rumahnya itu, apakah aman?" tanya Shakti dengan was-was.

"Aman?" tanya balik Alberto dan seketika mengangguk, ia sempat memperhatikan beberapa hal sewaktu mengantarkan mobil. "Satpam kompleknya termasuk ketat, saya bisa masuk karena mobilnya Ibu dikenali dan saya lihat sebaran posisi CCTV sepanjang jalur masuk-keluar menjangkau titik rawan."

"Ibu gimana pas kamu temui?"

"*She's fine.*"

"Tanya soal aku?"

"Enggak, Pak," jawab Alberto jujur.

Shakti berdecak, kembali mencoba menghubungi Fayyana namun ponsel perempuan itu masih dalam keadaan mati. "Satya kayaknya mau berulah, entah apa ... dan dia menyasar ke sana."

Alberto segera merogoh ponsel di saku celananya. "Saya akan telepon Indria."

"Enggak!" kata Shakti lalu mencetuskan perintah terbaru, "Kawasan itu produk perumahan Karya Pradipandya, kamu masukin beberapa orang aja ke tim keamanan, dua atau tiga orang gantian."

"Oke." Alberto mengetik perintah cepat dan tidak lama menyadari bossnya mulai teralihkan.

"Bau makanan," ucap Shakti sambil menurunkan ponsel, memastikan penciumannya memang menghidu aroma gurih.

"Lapar, jadi mau makan dulu," kata Alberto, berkilah dan berharap tidak perlu menyerahkan makanan enak yang dijaganya ini.

Shakti menggeleng, bau makanan ini terlalu familiar bagi hidungnya. "Move!" katanya.

Alberto menyingkir, namun sebelum Shakti mendekat dan mengambil semuanya. Ia cepat-cepat menggenggam dua dari lima samosa di wadah makanan. "Ini pembagian yang cukup adil."

Kalimat itu menyadarkan Shakti akan situasi sebenarnya. Jelas, Fayyana yang memberikan makanan itu, anak buahnya dari dulu paling gila bahkan pernah berebut ketika dibuatkan cemilan atau dessert. "*I am not sharing person and you know that.*"

"Ibu beneran kasih ini cuma buat saya," ujar Alberto.

"*I said—*"

"Ini benar-benar pembagian yang adil, saya enggak makan pakai sausocolannya deh!" sela Alberto lalu menunjukkan ekspresi kesungguhan. "Saya juga kangen banget dibikinin cemilan Ibu kalau harus jaga malam di sini."

Shakti berdecak sebal, tetapi Alberto memang orang kepercayaan sejak dulu, yang jelas tidak akan pernah berkhianat darinya.

"Sekali ini aja, ya!" katanya lalu duduk di sofa yang menghadap meja tempat wadah makanan dibuka. Ia mengambil satu dan mulai makan juga. "Oh! Soal mobilnya, kamu udah periksa?"

Alberto mengangguk. "Aman, Pak."

Shakti mengembuskan napas lega, dia begini karena teringat soal Kagendra mengalami kecelakaan mobil, jadi merasa perlu memastikan rongsokan yang Fayyana kendaraai itu aman.

Fayyana menyerahkan kunci pada montir yang datang untuk membawa mobilnya ke bengkel. Ia kemudian sarapan sembari memastikan jadwal kerjanya, setelah itu mandi dan bersiap berangkat ke lokasi untuk pemotretan produk.

Incoming call from Orgil ♪

Panggilan masuk itu sangat tidak diharapkannya. Sejak semalam juga sepertinya Shakti mencoba terus menghubunginya, entah untuk apa. Fayyana menekan tombol *reject*.

Orgil ♪
ANGKAT NGGAK!!!

Orgil ♪
PENTING!!!

Dua pesan itu langsung masuk beruntutan, membuat Fayyana yakin perlu duduk dulu dan bersiap menerima panggilan masuk dari Shakti.

"Hal—"

"Ayy, kamu ngapain aja hari ini?"

Pertanyaan yang membuat Fayyana terdiam.

"Ayy???"

"Gue ada kerjaan."

"Ngapain? Ada pergi kemana? Kamu yang rinci ngomongnya!"

Hih! Fayyana tidak habis pikir dengan sikap *bossy* itu. "Apa urusannya sama lo? Gue kerja—"

"Jawab aja!!!"

"Shakti tolong ya, yang terjadi semalam enggak mengubah apa pun tentang kita! Lo enggak berhak nanya-nanya segitunya dan gue enggak wajib

ngasih tahu apa pun!" seru Fayyana emosi sampai membuatnya sedikit terengah.

"Semangat amat yang pagi ini sarapannya cuma smoothies."

Fayyana otomatis memandang ke segala arah dengan was-was. "Lo kok ..."

"Kamu masih aja susah untuk kooperatif, untung aku pengertian dan perhatian, Ayy."

"Lo ngapain sih? Jangan macem—"

"Aku lebih suka kamu di rumah aja, tapi kalau emang harus kerja ... tunggu sebentar ya, Indria ke situ untuk antar kamu."

Fayyana menelan ludah. "Gue enggak perlu Indria, gue bisa pergi sendiri!!!"

"Mobil kamu bakal lama di bengkel, Ayy."

Sialan! Fayyana langsung sadar ketololannya.

"Bakal lebih asyik kalau aku sendiri yang antar kamu, tapi sayang banget kerjaan aku banyak, belum sempat tidur juga nih ..."

Fayyana mengurut pelipisnya dengan jari telunjuk. "Shak, udah ya! Gue beneran enggak perlu diantar Indria! Bye."

Sambungan telepon langsung dia putuskan, setelah itu Fayyana memblokir nomor Shakti untuk sementara, agar dia bisa fokus menelepon dan memesan taksi.

Fayyana menelepon sembari keluar dari rumah, memastikan pintu terkunci lalu bergegas keluar gerbang. Ia berpikir menunggu di depan kompleks perumahan akan memudahkan untuk mendapatkan taksi.

"Pagi, Ibu Yana ..." ucap petugas keamanan yang tiba-tiba menghadang.

Fayyana menurunkan ponselnya. "Ya, Pak?"

"Indria baru akan tiba lima belas menit lagi, jadi tunggu di dalam aja."

"Hah?" cetus Fayyana dengan raut bingung.

Petugas itu menunjukkan identitasnya dan tersenyum. "Saya petugas baru, khusus untuk memastikan keadaan rumah Ibu dan kebetulan saya juga anak buahnya Pak Shakti dari ShankarGroup."

Oh Tuhan! Fayyana membatin keluhan dalam hati. Dua tahun lebih dirinya merasa memiliki dunia kecil yang aman dan sesuai harapan, namun sekarang ... dunia kecil itu jelas mulai berguncang, tidak tentu arah.

Shakti' Apartment

— Kresnanda Tower by Karya Pradipandya.

"Tidak ada tanda-tanda kiriman barang atau kehadiran orang mencurigakan, aktivitas Ibu selama tiga hari ini juga standar. Penjaga melakukan penyisiran di sekitar komplek dua kali sehari, all is clear."

Shakti menyipitkan mata mendengarnya. "Serius?"

"Ya, keadaan komplek ini juga sangat tenang, para penghuninya bukan jenis yang bersosialisasi secara aktif. Security team juga solid, saya memastikan sendiri."

Alberto memang selalu mengerjakan setiap perintahnya dengan baik. Shakti mengangguk, "Ya sudah, tetap awasi! Terus, ada kabar soal *Bhaiya*?"

"Kesibukannya masih seputar persiapan remake film itu, hal yang cukup menarik justru pergerakan Pak Sadjaya."

"Papa? Kenapa?"

"Kemarin beliau secara khusus melakukan pertemuan dengan Pak Warren Zaferino, private meeting, hampir tiga jam."

Shakti cukup paham tindak-tanduk ayahnya. "Saat pertemuan di rumah, Papa memang mengancam akan mencoretku dan *Bhaiya* dari warisannya jika enggak menurut untuk menikah, segera memberinya keturunan."

"Pak Sandjaya sungguh akan melakukan itu?"

"Mustahil kalau soal *Bhaiya*, Aami enggak akan membiarkannya." Shakti memang bersikap pasif dan seperlunya dengan Jagadith Koomar, namun ia tahu nyonya rumah keluarga Shankar itu merupakan sosok ibu yang baik, yang terkadang juga turut membelanya meski tidak secara terang-terangan.

"Siang ini, Pak Sandjaya dan Ibu Jagadith berkunjung ke rumah sakit bersama. Setahu saya, Pak Sadjaya sudah memajukan jadwal check-up."

Shakti tahu alasannya. "Setahun terakhir ini Aami butuh obat tidur, makanya melakukan pemeriksaan berkala dan Papa harus menemaninya."

"Oh, jadi ini rutinitas?"

"Iya, sekalian memastikan dosis obat tidurnya aman." Shakti tahu semua itu karena satu waktu pernah harus menggantikan sang Papa dan Aami menjelaskan keadaannya. Itu kali pertama mereka berbincang cukup lama dalam suasana yang tenang.

"Oh iya, Pak ... mobilnya Ibu sudah siap, apa sudah boleh dikirim kembali?"

Shakti sebenarnya enggan mengirimkan rongsokan itu kembali namun apa boleh buat. Fayyana cukup kooperatif selama tiga hari terakhir. "Ya, pastikan *tracker*-nya terpasang."

"Sudah, Pak."

"Oke," kata Shakti dan menyudahi panggilan telepon, meletakkan ponsel lantas bersandar pada sofa malasnya yang nyaman.

Ia memejamkan mata, menganalisa ulang maksud ucapan Satya. Sepanjang ingatannya saling mengenal sebagai saudara, Satya bukan tipe yang membicarakan omong kosong. Kakaknya itu tidak segan mengaku ingin

memukul sebelum detik berikutnya mengayunkan kepalan tangan, menyasar wajah atau perutnya.

Jadi, Satya juga tidak mungkin mengada-ada tentang kejutan untuk Fayyana.

"*This is so weird*," sebut Shakti sebelum sedetik kemudian teralihkan karena mendengar suara bel pintu. Ia baru akan bergerak bangun kala menyadari tamunya sudah bersikap mandiri menekan kode pintu dan masuk.

"Wah, kejutan," sebut Shakti, senang mendapati Waffa melangkah ke ruang duduknya.

"Lo enggak ada di bar, Shak?" tanya Waffa, meletakkan dua krat *beer* dan sekotak pizza.

"Rame banget seminggu ini, bikin capek."

"Raja pesta bisa capek juga."

Shakti tertawa, bergeser untuk sejenak beradu tinju tidak serius dengan Waffa. "Gimana Kagendra?"

"Masih hidup."

"Nangis enggak?"

"Kayak bayi, ngalah-ngalahin anaknya."

Tawa Shakti seketika meledak. "Sial, seharusnya gue nekat ke Jogja ... Taksa ngajakin, Nic juga langsung nanya rumah sakitnya. Waktu Shaka sama Junan nongkrong juga nanyain soal Kagendra."

"Enggak ada waktu buat Kagendra ketemu, makanya gue larang pada nyamperin ... nanti aja begitu kondisi Lyre pulih, dia balik ke sini, kita ketawain bareng," ujar Waffa sambil meloloskan kaleng *beer* pertama.

Shakti mengikuti dengan mengambil kaleng *beer* berikutnya. "Keadaan Lyre sekarang gimana?"

"Belum sadar."

"Sama sekali?"

"Katanya udah sempat buka mata, gerakin jari, tapi belum dikatakan sadar penuh ... karena belum ada komunikasi dua arah."

"Lama juga, udah lewat seminggu ini."

"Asal tetap hidup, sebenarnya udah cukup."

"Gue dengar Om Arestio yang malah udah sadar?"

"Iya, makanya gue balik duluan ke Jakarta... kerjaan enggak bisa ditinggal, mana Kagendra masih goblok, ruwet pokoknya."

Shakti tertawa. "Pantesan elo nyari gue."

"Enggak bisa *get laid* sama istri, makanya nyari temen minum." Waffa mendekatkan kaleng *beer* dan Shakti mendinginkannya sebentar.

Mereka sama-sama menenggak *beer* hingga habis, setelahnya mengunyah sepotong pizza sambil bersandar dan berbagi keheningan sesaat.

"Bokap gue kayaknya bakal bertingkah," ujar Shakti perlahan, Zaferino Law & Consulting adalah firma hukum yang selama ini kerap mengurus legalitas pribadi atau urusan pekerjaan di Shankar Multi Entertainment. "Bokap gue belum lama ketemu bokap lo, *private meeting*, selama kurang lebih tiga jam."

Waffa membuka kaleng *beer* berikutnya, ayahnya biasa bertemu atau berkegiatan bersama ayah para sahabatnya dan itu tidak selalu terkait dengan pekerjaan. "Lo cemas soal apa? Karena bokap gue enggak ngasih *hint* apa pun, harusnya aman."

"Gue enggak cemas, cuma kalau sampai gue beneran dicoret dari berkas warisannya Papa ... nyokap bakalan gila."

"Kenapa ada kemungkinan lo dicoret dari berkas warisannya Sandjaya Shankar?"

Shakti mengangkat bahu. "Bokap tiba-tiba ribut soal gue sama Satya harus menikah dan ngasih dia keturunan."

"Tiba-tiba banget?"

"Satya udah langsung nolak."

Waffa meneguk *beernya* dan memahami nada lemah sahabatnya ini. "Peluang bagus sebenarnya buat lo, kalau berhasil ngasih keturunan Shankar berikutnya. Apalagi kalau Satya beneran enggak berminat menikah, enggak punya anak juga."

"Ada atau enggak ada keturunan, gue rasa Satya yang tetap *legitimate heir* bokap, bukan gue."

"Secara berkas lo juga *legit*."

Shakti sebenarnya tidak pernah menginginkan itu. "Kenapa ya nyokap gue bikin pilihan begitu? Kenapa dia lebih memilih gue jadi bagian dari Papa dan Aami? Kenapa enggak bikin gue tetap jadi bagian darinya, berdua aja juga enggak apa-apa."

Itu pertanyaan dengan jawaban termudah. Namun, Waffa mengutarakannya dengan nada hati-hati, "Kalau berdua aja, lo cuma bakal dikenal sebagai anak *hostest*."

"*I don't mind—*"

"Gue enggak pernah suka sama nyokap lo, tapi pilihannya melegalkan elo dalam keluarga Shankar adalah keputusan terbaik." Waffa menyela lantas menoleh ke samping. "Kalau cuma anak *hostest* lo enggak bakal kenal gue."

"Babi! Bokap lo aja kerja buat bokap gue."

Waffa tertawa. "Bokap gue kerja sama siapa aja yang bisa ngasih duit banyak! Makanya, lo enggak usah kelewat emosional dan jalani aja kayak

biasanya, selama bokap lo bisa *provide* banyak ya manfaatin aja!"

"Gue emosional karena ini soal Mama!" sebut Shakti dan ganti tertawa, mengekeh geli. "Lo enggak punya."

"Lo emang bangga sama nyokap lo?" tanya Waffa tanpa sedikit pun tersinggung. "Lo emang bahagia punya nyokap kayak gitu?"

Shakti seketika terdiam dan tidak bisa menanggapi. Itu membuat Waffa kemudian mengambilkan kaleng *beer* dan menyerahkannya.

"Mereka sama-sama enggak milih kita, Shak ... cuma bedanya nyokap lo masih ada kepentingan sementara nyokap gue udah enggak ada lagi urusannya." Waffa meneguk isi kaleng beer-nya hingga tandas. "Gue bukannya mau menghina juga ke nyokap lo, *at least she stay, once in a moment wants to see you ... but a toxic thing still poisoned.*"

Shakti minum terlebih dahulu, memikirkan tentang tuntutan pernikahan. "Dominic cerai setelah dua tahun menikah, Kagendra udah hampir lima tahun tapi bakal cerai jug—"

"Enggak jadi."

"Hah?" tanya Shakti sampai urung minum lagi.

Waffa mengangguk, meremas kaleng kosong di tangannya. "Kagendra enggak jadi cerai, bisa jadi malah bakal lebih gila ke Lyre."

"Enggak paham gue!" sebut Shakti sembari menegakkan tubuh, menyimak Waffa dengan serius. "Kagendra kelihatan udah capek sama pernikahan itu."

"Emang, tapi kecelakaan kemarin jelas mengubah semuanya." Waffa kemudian merogoh ponselnya, menunjukkan CCTV *footage* kecelakaan.

Shakti memperhatikan dengan seksama, keningnya mengerut saat detik-detik jelang kecelakaan itu, memperhatikan gambar buram seorang perempuan tiba-tiba menyodorkan anak berselimut ke dekapan Kagendra.

Tidak lama, dua petugas kepolisian sigap menarik ayah dan anak keluar dari jeep.

Shakti memalingkan wajahnya saat tiba-tiba mendapati truk meluncur, menabrak jeep yang langsung terdesak maju, terimpit pada mobil sedan di depannya.

"*Fuck*," sebut Shakti lalu menggeleng, tidak mau melihat lebih jauh. "Udah, Fa."

"Gue juga butuh waktu sampai bisa memastikan CCTV ini," ujar Waffa sambil mematikan layar ponselnya. "Kagendra lihat langsung, ada di tempat kejadian dan kayaknya ... *this is enough for him*, untuk akhirnya beneran sadar Lyre juga punya perasaan lebih ke dia."

Shakti mengangguk paham. "Lyre kasih Ravel ke Gendra."

"Itulah! Kalau emang enggak punya perasaan ke Kagendra, bakal lebih mudah buat dia keluar dari mobil itu sendiri bawa Ravel."

"Ya! Jangan gitu juga, Babi!" Shakti berseru dengan agak emosi. "Kalau Kagendra yang kenapa-kenapa ..."

"Iya, makanya!" sebut Waffa cepat. "Gue aja langsung salut sama Lyre karena lihat ini."

Shakti mengangguk. "Lyre sayang banget ke Ravel ya ... dan dia kasih ke Kagendra, biar mereka selamat duluan."

"Kalau bukan cinta, kayaknya enggak mungkin mau berkorban sampai seperti itu," ujar Waffa dan menghela napas pendek. "Makanya gue yakin, Kagendra enggak bakal cerai, ditambah Om Arestio sadar. Mama Kinar juga sejak awal menentang."

"Princess?" tanya Shakti.

"Desire tuh sejak ada Ravel lebih suka jadi Tante Dede-nya Ravel dibanding adiknya Kaka," ujar Waffa lalu mengekeh. "Desire juga *care*

banget ke Lyre, agak mengkhawatirkan sih situasinya, ditambah ada keluarganya Lyre."

Itu perkembangan situasi yang baru Shakti ketahui. "Kalau ketahuan mereka proses cerai, gawat enggak tuh?"

"Jangan sampai tahu! Bokapnya Lyre direktur utama rumah sakit itu, dokter utamanya Lyre juga anak didiknya, Kagendra *powerless* dibanding tuh Papa mertuanya."

"Babi pasti tertekan banget," kekeh Shakti, bisa membayangkan ekspresi kesal namun tidak berdaya Kagendra.

Waffa membuka kaleng beer berikutnya. "Stress dia, mana belum tahu soal Om Arestio, kerjaan enggak habis-habis juga."

Shakti melirik Waffa dan iseng bertanya, "Kalau Princess ngalamin kayak Lyre, lo bakal gimana, Fa?"

Waffa menjawab dengan gelengan kepala. "Enggak bisa, jangan sampai!"

"Princess kayaknya bakal milih lo yang selamat juga," ujar Shakti, bisa melihat kalau adik Kagendra itu yang lebih dulu tergila-gila pada Waffa.

"Gue bakal langsung nyusul kalau Desire bikin pilihan begitu," kata Waffa dengan raut serius.

"Jangan gila!"

Waffa terdiam sejenak lalu menjelaskan alasannya, "Kagendra ada Lyre sama Ravel, gue cuma punya Desire."

Shakti seketika menatap lekat, dia tahu bahwa hubungan Waffa dengan Desire memang semakin serius, nyaris tidak terpisahkan sejak resmi berpacaran. Namun, jatuh cinta di tingkat itu benar-benar hal baru yang diketahuinya.

"Lo serius, Fa?"

"Iya, lihat Desire nangis aja gue sakit banget."

Shakti begitu saja memikirkan seraut wajah Fayyana yang sendu, sepasang mata perempuan itu begitu mudah dibayangi bening-bening kesedihan. Shakti tidak merasa sakit saat melihatnya, hanya merasa kosong, tidak mengerti alasan kesedihan yang mendalam itu.

"Setelah sekian banyak perempuan, gimana lo tahu Desire yang paling tepat?" tanya Shakti.

"Setelah sekian banyak perempuan yang ketika gue bertingkah memilih meninggalkan atau menghindar, Desire justru mengejar, berusaha mendapatkan gue." Waffa kemudian tersenyum memandangi layar ponselnya yang menyala dan terlihat notifikasi chat masuk dari Desire.

D love of my life ♥

Kebangun dan kangen!

I love you 🥰

"Princess beneran bucin banget, ya?" tanya Shakti karena chat itu terlihat juga olehnya. "Lo enggak geli digituin?"

"Gue *happy ... truly happy*," jawab Waffa lalu mengambil ponselnya untuk membalas chat Desire. "Habis dimaki-maki Kagendra, digoblokin Om Arestio, *review* kontrak tolol, begitu ketemu Desire ... lima menit aja gue udah *happy* lagi."

Shakti mencibir, "Itu lima menit *blowjob* makanya lo *happy*!"

Waffa tergelak. "Sejak sama Desire, gue juga sadar enggak bisa sama yang lain ... makanya gue yakin, *she's the correct one for me*."

"Lo udah mabok ya, Babi?" tanya Shakti dengan curiga.

"Udah lima sloki tequila, sebelum gue pergi ke sini," jawab Waffa

"Pantesan!"

"Stress banget gue, tapi Kagendra lebih stress, Desire juga kalau pas sedih nangisnya sampai sesak ..." keluh Waffa lalu sepenuhnya merebahkan diri pada sandaran kursi yang nyaman. "Gila emang efeknya cinta!"

Shakti kembali minum, sesekali diselingi irisan pizza yang semakin dingin. Namun, setelahnya terdiam lama memikirkan ucapan Waffa. Jika memang harus menikah, apalagi memiliki seorang anak, satu-satunya yang Shakti inginkan juga hanya perempuan itu ... Fayyana Arubi Sayudha-Satoo.

"Telan ini bersamaan."

"Ta ... tapi, Tante."

"Telan dan bereskan kekacauan ini! Shakti mendukung karirmu, menyokong hidupmu, lakukan hal yang sama untuknya! Jangan justru menumbuhkan parasit!"

"S... saya—"

"Jangan menangis dan telan ini!" Wanita berambut panjang itu semakin tidak sabar.

Fayyana menatap empat kapsul yang disodorkan ke tangannya. Ia tidak pernah suka minum obat dan menatap kapsul di tangannya cukup membuat ngeri.

"Lakukan sekarang! Tunggu apa lagi!"

Suara wanita itu terdengar begitu menuntut, membuat Fayyana segera menangkupkan telapak tangan, memasukkan empat kapsul ke mulut, berusaha menelannya.

Ia hampir muntah.

"Minum!"

Fayyana menerima uluran sebotol air mineral, menenggak cepat dan meski sempat membuatnya hampir tersedak namun keempat kapsul tersebut sungguh tertelan.

"Obatnya akan bereaksi dalam dua jam, selama itu tetap tenang di sini."

Fayyana kemudian ditinggalkan seorang diri. Ia segera bergerak ke tempat tidur, berbaring dalam diam. Entah berapa menit berlalu dan dirinya sempat tertidur. Kesadarannya perlahan terpanggil karena rasa panas, mual, nyeri, bahkan begitu ngilu.

Fayyana berusaha menahannya, namun rasa sakitnya tidak mereda, justru memburuk. Keringat dan tangisnya sama-sama membanjir, sulit baginya untuk bergerak, kedua tangan dan kakinya mulai gemetar, tubuhnya menggigil dan pandangannya tidak fokus karena nyeri hebat menyerang area pusat tubuhnya.

Ia langsung menjerit sekuat tenaga ketika meraba jejak basah di pahanya dan mendapati darah pekat menyelimuti setiap ujung jemari.

Wanita itu kembali, balas berteriak untuk memintanya diam.

Fayyana menangis. "Sakiiiiitt banget, Tante..."

"Kamu hanya harus menahannya selama— oh, Astaga!"

"Sakit, Tante ..."

"Diam, dengan pendarahan sebanyak ini, kamu jelas berhasil membereskannya."

"Sak—"

"Kamu harus bisa menahannya! Makanya, jangan bodoh jadi perempuan!"

Sakit sekali.

Terlalu sakit untuk bisa ditanggungnya seorang diri. Terlalu sakit untuk sebuah keputusan yang katanya akan lebih baik bagi dirinya.

Fayyana terbangun dengan kedua mata berlinang kesedihan. Ia memastikan kesadaran, kenyataan dalam dunianya yang sekarang, lantas mengatur napas, memandangi langit-langit pekat dan memejamkan mata untuk merasai sekitarnya yang sepi, sekaligus hening.

"Anda harus berusaha memaafkan diri sendiri, hanya itu yang bisa saya sampaikan ... maafkan diri Anda dan berdamai dengan diri Anda."

Fayyana teringat ucapan psikolognya dan kembali menanyakan hal yang sama pada kekosongan di sekitarnya.

"How?"

Bagaimana caranya memaafkan sesuatu yang tidak termaafkan?

[]



Rating Personal Asisten Geng Kampret-Babi:

Althaf Reiza: ☆☆☆☆☆

Alvano Suwiry: ☆☆☆☆☆

Mark Malik: ☆☆☆☆☆

Roy Alberto: ☆☆☆☆☆☆☆

Franco Daniel: ☆☆☆☆☆☆☆☆☆

Taksa enggak punya soalnya **Pengangguran.**

Junan enggak punya soalnya mandiri ☆



Babi ganjil pernah sekompak ini



realKagendra

Kagendra A. Pradipandya



Fake Chat

Hari ini 13:16

Ndra, yang jemput camping lo apa Lyre?

Gue



Lo jemput Sara juga?

Nah itu, gue mau minta tolong,
jemput Sara sekalian ya?
Bubunya muntah-muntah dari pagi,
ini gue otw ke RS



Lo apain tuh?

Enggak gue apa-apain 🙄
Tolong anak gue ya.



Gue boleh bilang soal ibunya
Sara sakit?

Jangan, bilang aja gue sama Bubunya
lagi nemenin Omami

Oke

One:



Ini Lyre sama Dede mau nyusulin ke RS, katanya kalau Fayyana sakit karna lo macem-macem, Sara kita amankan

Sialan!

Dilihat



Pesan...



Sebelum kemudian segalak ini



realKagendra

Kagendra A. Pradipandya

Fake Chat



Hari ini 13:25



KELAKUAN ANAK LO 🙄

Sara makin kecil aja,
Sekarang malah kayak Sara
adiknya Rasya



Itu gue dikirimin Alexa, anak lo
rangkul-rangkul anak gue 🙄

Sebentar



realKalakrama





_ See you on Friday _

Rebirth | 08

*Terima kasih,
atas vote & komentarnya.*

*Beneran menyala 🙌🙌🙌🙌
so happy ☐🐼☐🐼*

Enggak jadi nunggu sampai Jum'at~

— ♪ —

"Raveeeeeelll ..." ucap Fayyana dan Andina bersamaan ke arah layar ponsel, pagi ini mereka memulai kegiatan *meeting* dengan *video call*.

"*Hallo, Tante Yana, Tante Dina,*" balas Ravel dengan lambaian tangan dan senyum ceria.

Desire yang memangku keponakannya itu menyengir dan memberi tahu, "*Katanya kangen sama Tante Yana sama Tante Dina juga, soalnya lama enggak main-main kerja.*"

"Iya, udah dua kali hari Jum'atnya sejak Ravel sama Mama berangkat liburan," kata Andina dan merengut. "Tante Dina kangen dibantuin jepit-jepit kertas banyak sama diambilin *post-it* baru."

Fayyana mengangguk. "Iya lho, sekarang Tante Yana juga pilih-pilih gambar menunya sendirian aja, enggak ada yang bantu tempel papan, terus kue kacang yang di ruang *meeting* padahal baru diisi."

Sepasang mata Ravel membulat, "*Yang bulan sabit ya bentuk kue kacangnya?*"

"Kemarin Tante Yana bikin bintang soalnya Ravel 'kan di sekolah paling banyak dapat bintangnya," ujar Fayyana dengan senyum sendu. "Tante Yana bikin toples bintang yang bisa dimaem buat Ravel."

Andina segera menyahut jahil, "Toples bintang yang bisa dimaem itu jadinya buat Tante Dina semuanya dehh!"

"Engggg," protes Ravel dengan bibir mencebik yang lucu dan menoleh Desire. "Tante Dede, *ayo kerjanya di sini aja semuanya, bawa sini aja.*"

Desire menahan tawa. "*Enggak bisa dong, Ganteng. Harus di Jakarta kerjanya ... lagian, Ravel di sini juga selalu dapat snack enak dari Oma Yaya, dibikinin maem yang lucu sama bagus juga. Coba kasih tahu yang paling enak apa?*"

"*Iya, Vel banyak maem snacknya ...*"

Fayyana dan Andina sama-sama kegemasan saat Ravel kemudian menceritakan berbagai makanan yang selama ini dia nikmati. Balita itu jelas bersemangat, ceria, sebagaimana biasanya ketika berinteraksi. Itu keadaan yang sesungguhnya melegakan.

Interupsi suara bel pintu yang samar membuat Desire menurunkan Ravel dari pangkuan. "*Eh, sebentar ya itu kayaknya sarapan Ravel udah diantar. Vel, bilang dulu mau maem ...*"

Ravel segera mendongak ke layar ponsel di meja dan melambaikan tangan, "Tante, Vel *maem dulu yaa.*"

"Okeyy," sahut Andina ceria.

"Maemnya semua dihabiskan yaa, biar Ravel sehat terus!" imbuh Fayyana dan dibalas anggukan semangat.

Desire sejenak mengacak kepala Ravel. "*Sebentar ya gue urus makannya Ravel terus kita mulai meeting.*"

Andina memperhatikan dengan senyum saat Ravel terlihat menurut, membuntuti Desire mengambil dan menyiapkan sarapan. "Gue anti

pernikahan, tapi kalau lihat Ravel bawaannya penguin buruan punya anak cewek ... gila, bibit unggul beneran."

Fayyana mengekeh. "Saingan lo bakal banyak, Din ... semua ibu penguin mantu lelakinya kayak Ravel."

"Dia jelas bakal *gentleman, Mama's sweet boy*, mana pinter banget dan bibit gantengnya makin kelihatan gitu."

"Yang jelas duitnya aman sampai tujuh turunan berikutnya," sebut Fayyana dan Andina tergelak.

"*All hail Pradipandya!*" seloroh Andina sebelum bersikap tenang karena Desire kembali ke depan layar ponsel.

"*Gosipin apa kalian?*" tanya Desire sembari duduk kembali dan mengatur layar agar sesuai arah pandangnya.

"Dina penguin punya anak cewek, buat *take* Ravel jadi menantu," ungkap Fayyana.

"Pradipandya enggak kolot, menentukan *elite and noble family only* buat perjodohan sama Ravel 'kan, De?" tanya Andina serius dan menunjuk ke diri sendiri. "Masyarakat umum kayak gue masih ada kesempatannya?"

Desire seketika tertawa. "*Masyarakat umum, lo kayak mau ikutan kontes apaan.*"

"Itu Ravel makan sendiri enggak apa-apa, De?" tanya Fayyana.

"*Iya, yang bikin dia makan tuh nyokapnya Lyre dan well serving banget, Ravel jadinya anteng, suka ada 'easter egg' juga.*"

"Maksudnya?" tanya Fayyana dan Andina kompak.

"*Iya kayak kapan itu dibikinin bola-bola daging terus dalamnya ada keju, olahan tahu giling goreng pas diiris tengahnya ada telur sama sosis, paling sering nasi sayur dikepal bulat terus isiannya suwir ayam atau abon, pokoknya effort banget Tante Yaya tuh.*"

"Sayang banget udah enggak buka *cooking class*," ujar Fayyana dengan raut sedih.

Andina menoleh sahabatnya. "Oh iya, lo dulu *join* kelasnya ya, Yan?"

"Iya, pas topiknya menu 'Nasi dan Sajian Nusantara Sehat' gue sampai ambil lima sesi, terus ikut yang kelas spesial; Ragam Pastry Kombinasi. Gue praktekin semuanya enak banget, enggak kaleng-kaleng takaran resep sama *maintain* waktu panggang atau goreng, presisi banget." Fayyana kemudian menyengir kikuk, teringat kejadian lucu karena ketidaktahuannya. "Gue syok itu pas kita pertama dapat *event* di Jogja dan gue heboh rekomendasi JellyRe.Fresh buat *hampers* ... lo langsung nanya pendapat Lyre."

"Cengo banget waktu itu muka kita, lah ternyata nyokapnya Lyre!" ujar Andina sambil tertawa, mereka berteman sejak berperan di series yang sama, namun baru benar-benar saling memahami dan mulai terbuka sejak membangun bisnis ini. "Tapi gue udah curiga kalau Lyre bukan sembarang artis. Sejak dulu banget tahu nama aslinya Sagitta Lyre Kanantya, dokter gigi keluarga gue di Singapura kan Kanantya."

"Iya, itu jaringan klinik gigi usaha keluarga sepupunya Lyre."

"Terus sekarang nih, berarti udah pada baikan? Kakak lo sama mertuanya di situ?" tanya Fayyana.

Desire menghela napas pendek. "*Ya apa adanya, belum yang cair banget interaksinya, kesadaran Lyre juga masih yang kayak timbul tenggelam gitu. Jadi, harus sabar semuanya.*"

"Kuat ya, Dede," ujar Andina penuh dukungan.

"Waffa bilang entah keluarga gue bakal ketiban kebahagiaan macam apa, sampai diuji buat sabar sebegininya ... bertubi-tubi banget."

Fayyana mencoba tersenyum dan mengalihkan obrolan sebelum suasana jadi semakin sendu. "Oh iya, soal kerjaan nih ... Moa kemarin telepon Ineke pengen momen *birthday wish* dan tiup lilinnya spesial, gue kasih ide *flower light* genggam buat semua tamu di momen itu tapi dia bilang suram."

"Flower light?" tanya Desire.

"Iya, kayak properti di *wedding scene* 'Crazy Rich Asians'," Fayyana kemudian mengambil komputer tabletnya dan menunjukkan garis besar ide yang dia kerjakan. "Nih, gue udah kasih ide sekalian nanti *switch lightingnya* gimana, *band* juga udah gue tanyain dulu, memungkinkan enggak mainin *birthday song in romantic tune*, katanya oke."

"*Eh bagus loh itu*," ujar Desire dan memperhatikan dengan seksama. "*Enggak suram juga kok, biar gue ya, Yan ... yang bilang ke Moa.*"

"Tapi emang jadinya enggak kayak di bar," ujar Andina memperhatikan tampilan layar yang ditunjukkan Fayyana. "*I mean ... Moa ngabisin duit banyak nyewa FUNight, jadi wajar dia pengen kelihatan banget party, hedon di situ.*"

"Ya ini 'kan buat momen itu aja, Dina, sisa acaranya emang *party all night long*," kata Fayyana.

Desire jadi tertawa. "*Gue agak geli juga sebenarnya sama kemauannya Moa tuh, ini kalau bukan kita yang pegang kayaknya bakal kacau deh eventnya. Ribet banget kan?*"

"Kita langsung bisa ngamanin FUNight aja udah wah banget," ujar Andina lalu tersenyum bangga pada Desire, "Gue rasa kalau bukan karena lo, mustahil nih Shakti mau barnya kita acak-acak."

"*Eh, soal itu*," sebut Desire dan seketika menegakkan tubuh, menjadi lebih serius saat berbicara, "*Shakti beneran easy yes, gue 'kan kontakan sama Alexa buat make sure semua persiapan on track, dia bilang bossnya tiap dilaporin progress udah langsung sesuaikan aja semuanya sama request kita.*"

Fayyana menelan ludah saat Desire kemudian menatapnya. "Ng, ya, berarti bagus kan?" katanya dengan nada sesenang mungkin.

"*Ya, bagus, cuma gue enggak nyangka beneran segampang itu orangnya ... Waffa kemarin malam nginep di apartemennya Shakti, pas sekilas*

ngomongin kerjaan ini juga katanya Shakti happy coba!" Desire bercerita dengan raut heran.

"Happy?" tanya Andina, ikut heran.

"Iya, bahkan kata Waffa sampai Shakti bikin kelakar, kenapa enggak dari awal aja De.LAF ngajak kerja sama FUNight," jawab Desire.

"Dia duluan turunin rate open table kali, biar masuk sama budget kita ... event ini aman karena lakinya Moa yang jelas kecintaan," ungkap Andina sambil tertawa.

"Eh! Birthday cake, aman ya, Yan?" tanya Desire.

"Aman dong! Udah langsung approve begitu gue tunjukkan model kuenya, sample dari bakery juga langsung gue kirim dan dia malah minta nambah, ampun!" ungkap Fayyana dengan nada lelah.

Tawa Andina terdengar semakin geli. "Baru Moa kayaknya ya, dikasih sample minta nambah."

"Urusan makanan emang lo enggak ada lawan sih, Yan," puji Desire sembari mengacungkan jempol dan membuat catatan.

"Tante Dede, habis ini boleh berenang enggak?" suara Ravel terdengar menginterupsi.

"Wah, harus tanya Papa dulu, Ravel udah selesai maemnya?" tanya Desire yang mengalihkan tatap ke keponakannya.

"Tinggal sedikit lagi!"

"Dihabiskan ya, maemnya," kata Desire lalu kembali pada dua sahabatnya. "Oke deh, sementara begini dulu ... nanti agak siang gue yang kontak Moa buat ide birthday wish itu."

"Okeyyy ..."

Incoming call from Orgil ➤ ...

Andina Irja yang akan keluar dari ruangan, mengerutkan keningnya karena panggilan masuk terlihat di layar ponsel Fayyana. Si empunya ponsel sedang berbicara dengan asisten sang boss untuk memastikan tim yang akan bersiaga selama event ulang tahun Moa di FUNight Exclusive Bar.

"Yan ... hape lo nih, ada yang telepon!" seru Andina, menggesernya dari tengah meja, menjadi agak ke depan.

Fayyana menoleh dan berjalan kembali ke meja kerjanya. "Siapa?"

"Lo kasih nama orgil—" Andina terkesiap saat Fayyana langsung berlari dan meraih ponsel, setelahnya justru menekan tombol *reject*.

Fayyana berusaha tidak terlihat panik, memasukkan ponselnya ke saku dan berdusta, "V... Valdi, gue males."

"Lo ganti nama kontaknya? Dulu lo kasih emoji eek buat si Valdi," ujar Andina.

"Ng ... uh, dia p... punya nomor baru, makanya gue *save* beda dan belum sempat blokir," ucap Fayyana dan menyengir.

Andina berdecak-decak. "Kalau gue jadi lo, udah gue laporin polisi tuh si Valdi! Saudara sih saudara ya, tapi keterlaluan banget jahat sama curangnya."

Fayyana sebenarnya juga sangat lelah menghadapi sang kakak, sebagian besar penghasilannya dulu digunakan sang ibu untuk berinvestasi di bisnis sang kakak. Bisnis yang tidak pernah berhasil, yang hanya terus mendatangkan utang, menyita banyak asset bahkan menghabiskan simpanan logam mulia milik Fayyana untuk memastikan mereka masih punya rumah.

Valdi baru benar-benar berhenti meneror soal uang saat Fayyana memilih tinggal sendiri, memasukkan orang tuanya ke rumah perawatan usia lanjut. Dahulu, ibunya berjanji tidak akan memberi Valdi uang lagi, berjanji

menjauh dan menutup komunikasi asal dibantu biaya perawatan itu. Fayyana setuju, sampai menjual kalung berlian terakhirnya untuk mengupayakan perawatan yang nyaman bagi orang tuanya. Namun, janji-janji sang ibu tidak pernah bertahan lama, Valdi Arata Satoo selalu mendapatkan tempat spesial di hati, pikiran, sekaligus hidup Rubiana Sayudha.

"Yan? Valdi enggak nerror minta uang lagi 'kan?" tanya Andina dengan cemas.

Fayyana bergegas menggeleng. "Enggak kok, Din, gue akan blokir setelah ini."

"Nyokap lo enggak goblok ngasihin alamat rumah lo juga 'kan?" Andina perlu memastikan saking sahabatnya ini selalu saja dicurangi oleh sosok ibu yang pilih kasih.

"Enggak kok, soal itu enggak dikasih. Gue juga bikin laporan *security warning*, jadi kalau misalnya Valdi tahu alamat gue dan nekat datang, begitu ID-*card*nya dicek bakal muncul keterangan dia tamu tidak diinginkan, enggak boleh masuk."

Andina berdecak dan mengacungkan jempol. "Mantep emang, produk perumahan Pradipandya!"

Pipi Fayyana bersemu gembira, rumahnya adalah *safe place* yang selama ini dia harapkan. "Gue bahagia banget punya rumah itu, Din ..."

"Emang bagus tuh rumah, Yan ... ya ampun, cocok sama karakter lo. *Japanese style*, banyak cahaya alami, *bright-soft color*, ada halaman belakang." Andina kemudian mengulurkan tangan, mengusap-usap bahu lawan bicaranya. "Lo tuh keren banget!"

"Gue padahal udah *planning* begitu dapur beres, mau masakin kalian, *staycation* perdana di rumah itu," ungkap Fayyana.

Andina mengekeh. "*Staycation* perdana sebelum dipakai bareng sama pacar ya, Yan?"

"Enggak ada, Dina, ya ampun!" Fayyana geleng kepala dan beralih duduk di kursi kerjanya. "Fokus! Kerja! Kerja! K—"

"*Kenthu!*" sambung Andina lalu mengedipkan mata.

"Woy!!!" sembur Fayyana yang tergelak, mereka tahu kata itu dari candaan di internet, maksudnya bersenggama.

"Lo betah banget jomlo, Yan?" tanya Andina dengan kening berkerut. Fayyana sama sekali tidak terlihat berpacaran atau dekat dengan lelaki mana pun sejak mereka bekerja bersama membangun bisnis ini. "Achilleo padahal kelihatan naksir lo banget. Dante juga bela-belain pas ultah lo *booking* Henshin tapi lo enggak datang."

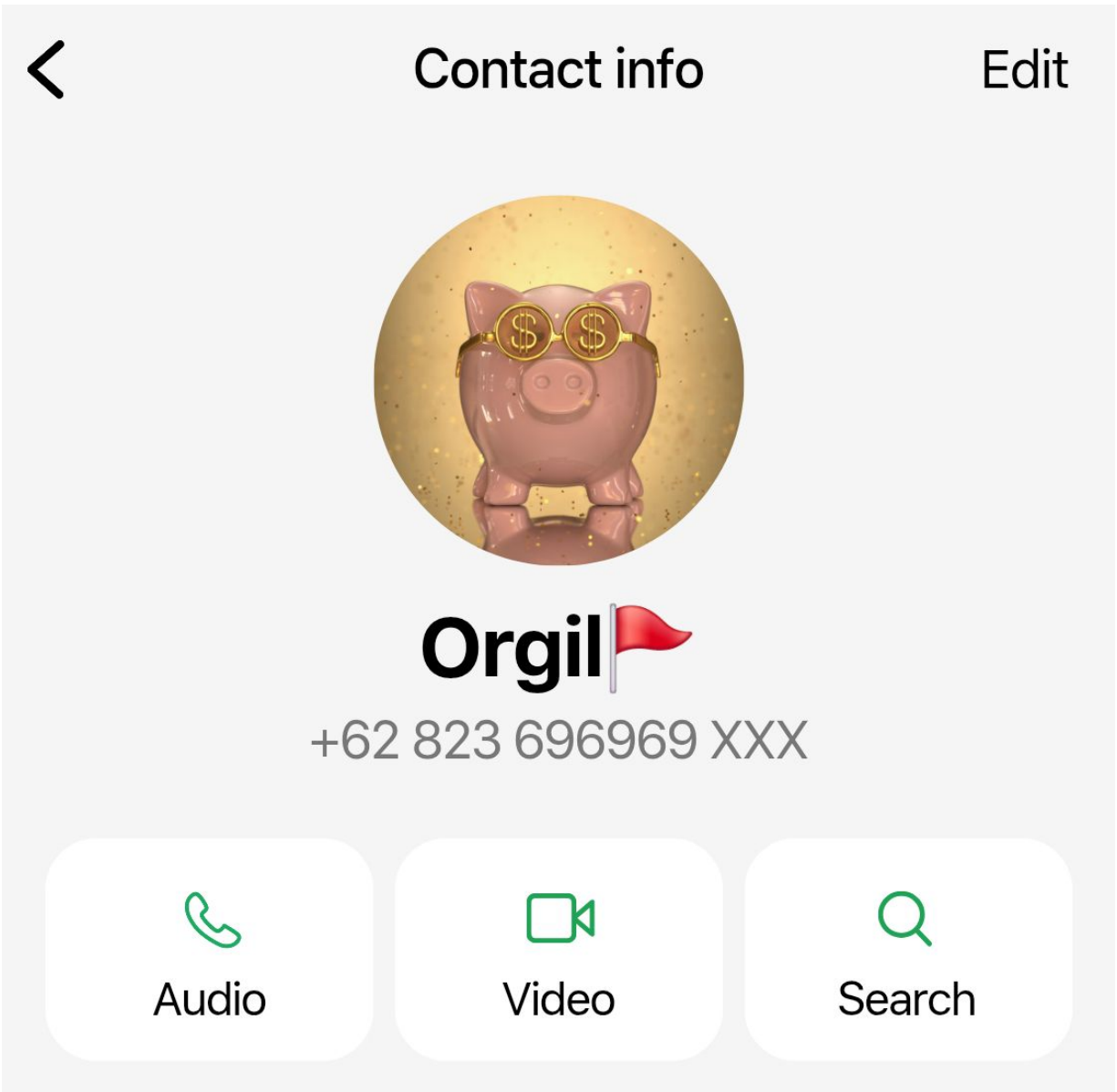
Fayyana menggaruk pipi. "Uhm, yah, gue nyaman sendiri," akunya lantas berlagak menunjuk layar laptop. "Gue masih *happy* di bagian kerja aja, Din. Lo aja sana yang bagian *kenthu!*"

Andina ganti menyengir. "Gue emang ada *date* malam ini, lo lembur sendirian enggak apa-apa?"

"Aman!" ujar Fayyana lalu tersenyum karena Andina mengiriminya ciuman jauh bertubi-tubi sembari keluar dari ruangnya.

Usai pintu tertutup dan samar terdengar Andina sudah beralih kesibukan, Fayyana mengeluarkan ponselnya. Ia jadi terpaksa mengganti nama kontak Shakti, agar tidak menimbulkan kecurigaan lagi.

Pertanyaan Andina tentang status jomlo membuat Fayyana memperhatikan kontak Shakti di layar ponselnya dengan seksama.



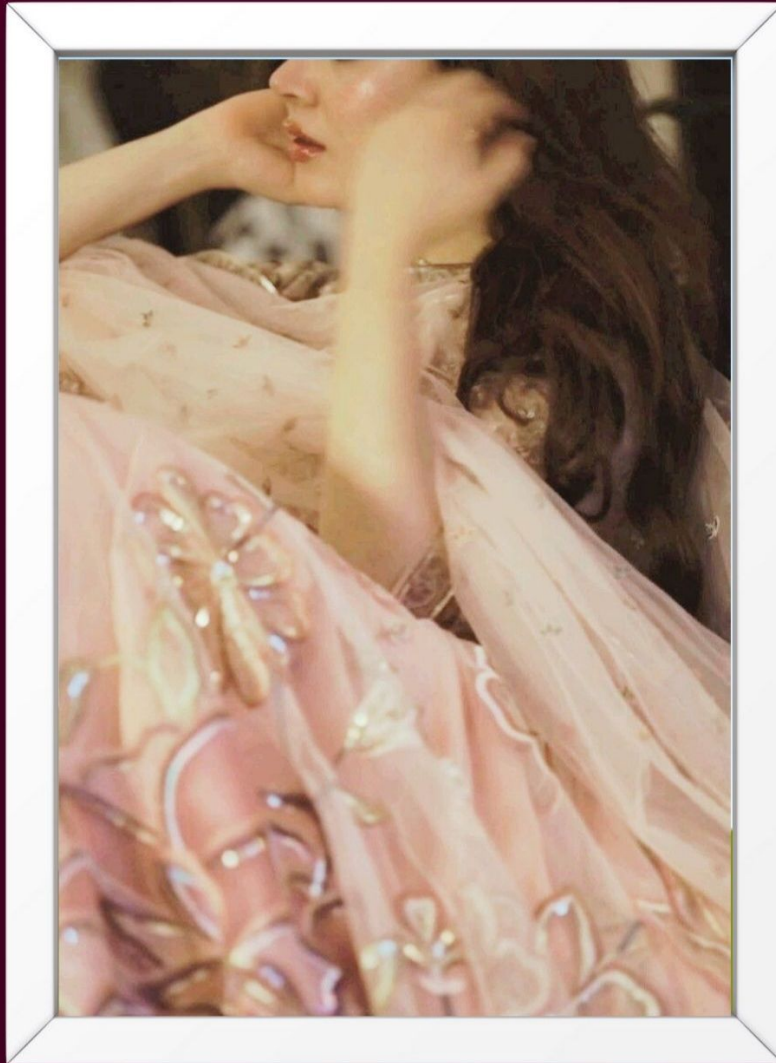
Fayyana butuh keberanian besar untuk mengakhiri hubungan mereka dulu dan untuk memiliki hubungan baru dengan lelaki lain, sudah tidak ada lagi keberanian yang tersisa.

"Kalau kamu berani pulang sama lelaki lain, aku yang kemudian bakal memastikan lelaki itu enggak akan pernah kembali ... enggak akan pernah muncul lagi di depanmu dan sepenuhnya berhenti mengganggu hidup kita berdua."

Fayyana masih ingat betapa mencekam situasi saat dirinya sekali diantarkan pulang oleh seorang direktur program kuliner di televisi, mereka sungguh hanya berteman, namun bagi Shakti hubungan sebatas itu pun merupakan ancaman. Oleh karena itu, demi kehidupan yang tenang, damai, dan tidak membahayakan orang lain, Fayyana memilih untuk tetap sendiri.

Shakti berdiri diam di ruang kerjanya, memandangi potret yang sebelumnya dia turunkan dari dinding dan ditutupi dengan kain hitam. Ia melepas penutupnya pagi ini, membersihkan setiap inci lapisan kaca dan bingkainya kemudian memajangnya lagi.

Fayyana Satoo dalam potret itu berusia dua puluh dua tahun. Pertama kali mencoba mengenakan *saree* untuknya dan sepenuhnya menjadi dewasa bersamanya. Ada banyak potret Fayyana yang lebih cantik, lebih bagus, karya fotografer ternama. Namun, yang satu ini selalu istimewa.



Suara ketukan pelan membuat Shakti mengalihkan tatap ke pintu yang setengah membuka.

"Pak, kata Indria minta dicarikan kunci kartu?" tanya Alberto.

Shakti mengangguk. "Enggak ada di laci sini, kamu yang simpan?"

"Iya, jadi satu di brankas dokumen, yang di kamar Pak Shakti," kata Alberto lantas merogoh saku, mengeluarkan kunci kartu yang diminta sang boss.

"*Thanks*," jawab Shakti lalu ganti memasukkan ke sakunya. "Tolong bersihkan itu, setelahnya kamu boleh pulang."

Alberto mengangguk, bergerak untuk lebih dulu melipat kain penutup hitam yang teronggok di lantai. "Besok saya jemput siang?"

Shakti menyeringai, asistennya memang pengertian. "Sore aja, aku mau tidur dulu."

"Oke," kata Alberto dan sekalian memberi tahu, "Kalau butuh pergi cepat, saya memarkirkan Panamera di depan, Pak."

Itu jenis pengertian yang melebihi espektasi. "Aku tebak, kamar juga sudah dibereskan ..."

Alberto menyambungi dengan kesigapan berpikir, "Dan sebelum pulang saya akan siapkan Cheval Blanc—"

"*No, no!*" sela Shakti dan mengendik ke kunci khusus ruang penyimpanan *wine* yang tergeletak di atas meja kerjanya. "*Bring me Le Pin Pomerol.*"

"*This night must be so special to you*," ujar Alberto dan memahami alasan antusiasme bosnya saat menyadari potret yang kembali tergantung sempurna, dirinya jadi tersenyum.

"*I will bring her back*," ungkap Shakti serius.

Alberto tentu sangat mendukung keinginan bosnya. Namun, dia juga sadar, itu bukan jenis keinginan yang mudah diwujudkan. Terutama, mengingat dua tahun waktu yang berlalu begitu saja. "*It's not gonna be easy, but you got my back, as always.*"

Shakti tertawa. "*This time, it's gonna be so easy, Bert ...*"

Alberto seketika memberi tatapan penasaran. "*H... how?*"

Shakti menanggapi dengan lebih dulu mengembuskan napas lega, "*I'll tell you later...*" katanya lantas bersiul meninggalkan ruang kerja.

"Dina!" Fayyana memanggil cepat dan menunjukkan *update* terbaru untuk rencana ulang tahun Moa. "Ini minta lilin kembang api terus habis itu pakai hujan confetti dan release balon angka dua puluh lima?"

Andina mengangguk. "Iya, dia minta *gold-silver confetti, pouring* tepat ketika lilin kembang apinya dinyalain dan balonnya diterbangin."

"Itu bencana, Dina," ungkap Fayyana dan menggeleng. "Enggak boleh begini kalau *indoor party*."

"Bencana gimana?"

"Bisa bikin kebakaran."

"Hah?" Andina seketika fokus dan berhenti mengetik.

Fayyana memberi gambaran yang mungkin terjadi. "Lilin kembang api itu kalau dinyalain, habis ngasih efek cetar enggak langsung mati, terus nih dari atas confetti turun ... satu aja kertas itu kesamber percikan apinya, bisa nyebar!"

"Serius, Yan?"

"Serius, balon helium juga enggak disarankan buat jenis lilin kembang api, bisa meledak kena percikan."

Andina memeriksa ke data di komputer tabletnya. "Ini masalahnya Moa mau momen tiup lilin itu yang paling *epic* dan meriah."

"Epic jangan sampai bahayain orang juga." Fayyana kemudian teralihkan panggilan *video call* Desire dan segera menerimanya. "Halo, Desire ..."

"Dina mana? Gue dikabarin update *acaranya* si Moa, *ngaco banget* pakai lilin kembang api, minta hujan confetti juga."

Andina segera menunjukkan diri. "Iya, De ... *sorry*, soalnya habis lo telepon Moa, manajernya telepon gue dan langsung minta ini ... gue pikir karena

udah ribet juga, ya udah gue iyain!"

"*Ini kalau sampai ada apa-apa, bukan cuma kita yang kena. Bar-nya Shakti bakal kesangkut juga, dia kalau ada masalah ngomelnya ke Waffa atau Kaka, dua-duanya lagi ruwet sekarang.*"

"Oke! Gue akan kontak manajernya Moa lagi untuk *confirm* enggak bisa dan cari ide cetar lain." Andina meyakinkan lalu beranjak pergi.

"*Kaget banget gue, Yan, baca updatenya,*" sebut Desire saat Fayyana kembali mengarahkan layar ke wajahnya.

"Gue juga langsung kasih tahu."

"Update yang itu belum sampai ke FUNight, 'kan?"

"Belum, gue janjiin lusa, yang udah final tuh *design venue* utama sampai *dance floor, seating and table, birthday cake, band include song list* sama *food and drink list*-nya."

"Good job!" Desire mengacungkan jempolnya. "*Gue rasa ya, dibalik entengnya Shakti ngebiarin kita ubah FUNight yang darkconcept ke glitter blink-blink itu karena lo juga kerjanya cekatan.*"

"Ng, kayaknya dia emang lagi gampang juga," ungkap Fayyana dengan nada santai.

"*Lo ada nego-nego apa gitu enggak ke Shakti?*"

"Ya, begitu acara selesai bakal langsung balikin ke semula. Makanya gue *hire double team* buat sesi *cleaning area*."

Desire tersenyum. "Thank you ya, Yan, *pasti repot banget take over kerjaan bagian Lyre juga.*"

"*It's okay, De, lagian habis ini juga bisa nyantai.*"

"*Yup! Pokoknya sampai gue balik, jangan terima event dulu, yang dari Karya Pradipandya juga udah gue urus ke SeconD Planner. Gampang lah.*"

"Oke, Desire."

"Oh, iya, Yan! Gue belum ngasih kado buat rumah baru lo ... gue juga enggak sempat ngecek website atau pesan-pesan, lo beli sendiri aja ya."

"Santai aja, baru beberapa bulan juga gue pindah."

"Gue transfer sekalian Lyre ... dulu dia sempat ngomongin ini. Silakan lo pilih sendiri barangnya." Desire tersenyum lembut. *"Sekali lagi selamat untuk rumah barunya, Fayyana ... setelah Lyre sadar, sehat dan balik ke Jakarta, kita makan-makan di sana pokoknya. Lo harus masak enak, bikinin pie susu, dua loyang soalnya satu gue bawa pulang buat Mama."*

Fayyana tertawa, sungguh mengharapkan momen itu dan mengangguk.
"Siap, Boss."

"We're so happy and proud of you, Yan."

Fayyana hampir terharu, sebagaimana momen kala dirinya mendapatkan penghargaan dan teman-temannya inilah yang selalu paling mengapresiasi.
"Thank you."

Desire menanggapi dengan nada ceria, ditambah beberapa kali menerbitkan cium jauh. *"Udah gue transfer ya, enjoy!"*

Fayyana begitu saja terkesiap, bukan hanya karena Desire langsung mengakhiri sambungan telepon video, namun juga notifikasi pemberitahuan uang masuk ke rekeningnya.

Seratus dua puluh lima juta.

Astaga!

"Hallo, Mam ..." kata Fayyana begitu panggilan teleponnya tersambung.

Rubiana Sayudha menyahut cepat. *"Iya, Yan, udah masuk transfERNYA ..."*

"Oke, Papap gimana?"

"Ya masih sama. Oh iya, Mas Valdi tadi ke sini, Mamam udah mepet banget bulan ini ... kamu kalau ada uang lebih lagi, transfer dong ke dia."

Fayyana tertegun sejenak. "Mam, aku bisa kirim uang ke Mamam karena dibantu Desire, itu harusnya uang buat isi kamar tamu lho."

"Eh, kamu sama orang tua kok itungan."

"Aku enggak bermaksud itungan, tapi Mamam kalau ngomongin uang, seolah semua beban tuh tanggung jawabku ... Mas Valdi udah dewasa, Mam. Justru dia yang harusnya—"

"Ya udah! Ya ampun, kamu nih kayak orang enggak bisa bersyukur ... Mamam kan invest banyak juga ke kamu, Yan! Sekolah akting itu mahal, kamu nih udah enak-enak jadi artis malah bikin bisnis segala, bangun rumah yang ngabisin uang!" Suara Rubiana kemudian diliputi helaan napas lelah dan tetap dengan nada kesal kala menambahkan, *"Sudahlah, nanti kalau rumah kejual, Mama tukar ini yang kamu transfer! Itungan amat ke orang tua."*

"Mam aku enggak—"

Tut ... tut ...

"Astaga!" keluh Fayyana, menurunkan ponselnya lantas memejamkan mata. Sejak dulu, bicara masalah uang dengan ibunya memang tidak mudah, selalu ada hal yang membuat mereka saling tersinggung.

Andina melambaikan tangan pada sosok lelaki yang menjemputnya, Diego Alano. Mereka bertukar ciuman pipi sebelum beralih ke Corvette Stingray yang terparkir.

"Eh, tunggu," ujar Andina begitu mendapati sebuah Panamera Porsche mendekat, deruman khasnya menggelegar sebelum perlahan melambat,

menepi dan begitu saja mengambil tempat parkir kosong di samping hatchback kuning milik Fayyana.

"Wow, *it's so cool*," ujar Diego dan seketika kagum, mengenali sosok yang keluar dari mobil. "Mr. Shankar ..."

Andina begitu saja menutup pintu mobil, memberi tahu Diego, "*Wait for me here ...*"

Shakti berusaha tidak tertawa mendapati Andina begitu bergegas menghadangnya. "Hallo, Dina..."

"Hallo, ada apa nih, sampai jauh-jauh ke sini?" tanya Andina, berusaha santai menghadapi lelaki dengan postur dan tinggi badan yang terlalu mendominasi ini. Ia langsung merasa seperti hatchback kuning Fayyana, kalah kelas jika dibanding Shakti si Panamera Porsche.

"Ini tadi Moa telepon Alexa, katanya lumayan drama dan agak maksa soal momen tiup lilin itu."

Andina mendelik. "Moa telepon langsung ke Alexa?"

"Iya, Alexa kontakannya sama Princess dan ternyata lagi enggak bisa dihubungi, makanya gue ke sini untuk *make sure* ide *final*nya kayak apa."

"Ih gila ya, Moa!" Andina kemudian menoleh pada teman kencannya yang masih menunggu. "Tunggu ya, *fiveteen minutes*."

Shakti menarik senyum kecil. "Kalau lo mau pergi, bukannya masih ada Fayyana?"

"Ada kami berdua," ralat Andina lalu mempersilakan masuk dengan gerak tangan dan mendahului berjalan untuk menunjukkan ruang penerima tamu. "Tunggu di sini, gue akan—"

"Gue penasaran sama ruang kerja kalian," ujar Shakti lantas berlalu mengikuti penanda arah yang terpasang.

Andina yakin dirinya pasti bakal konyol kalau berusaha menahan atau menghentikan Shakti, karena itu pasrah mengikuti sampai ke area ruang kerja yang sudah sepi.

"Yan ..." panggil Andina.

"Ya, Din?" sahut Fayyana lalu samar terdengar suara gerak kursi sebelum pemilik ruangan kembali berbicara, "Diego belum jemput apa—"

Shakti tersenyum lebar melihat perempuan yang baru membuka pintu ruangan itu langsung terdiam, sejenak menatapnya dengan sekelebatan ekspresi bingung.

"Hallo, Fayyana ..." sapa Shakti ramah.

"O .. oh, hei," jawab Fayyana lalu fokus pada Andina yang mendekat.

"Moa lancang banget tahu, dia kontak Alexa langsung buat ide tiup lilinnya itu, pantasan manajernya cuekin telepon sama chat gue." Andina menunjukkan riwayat percakapan di ponselnya.

"Ya ampun!" sebut Fayyana lalu kembali ke ruang kerjanya untuk mengambil komputer tablet. "Biar gue yang urus, Din ..."

Andina langsung merapat pada Fayyana, berbisik dengan nada cemas, "Lo enggak boleh berdua sama kingkong itu."

"Hush!" sebut Fayyana sambil berusaha menahan tawa.

"Seriusan! Kalau enggak sama Dede, kita beneran kayak enggak ada apa-apa, *so terrified!*" ungkap Andina masih dengan suara bisikan mengkhawatirkan. "Gue *cancel* Diego dulu, terus—"

"Dina, *it's okay*, masih ada Pak Aan di sini dan ini urusannya kerja!" Fayyana yakin Shakti cukup sadar situasi.

"Lo yakin?" tanya Andina, melirik cemas ke belakang.

Shakti tampaknya tidak ambil pusing, sambil menunggu justru tersenyum-senyum mengamati berbagai kolase foto yang diambil bersama para pegawai. Ada satu foto polaroid, Ravel meniup lilin angka empat, balita itu tertawa bersama Fayyana yang membawakan kue berbentuk dinosaurus.

Shakti gatal ingin mengambil foto itu, karena senyum Fayyana terlihat cantik.

"Udah, Din ... santai aja, nanti gue telepon lo kalau *meeting* sama Shakti kelar," kata Fayyana dan tersenyum kecil, mengusap-usap bahu Andina untuk meyakinkan.

Andina meraih tangan Fayyana dari bahunya. "Pokoknya pegang terus hape lo, kalau dia mulai modus—"

"Sssttt," ujar Fayyana karena suara Andina barusan cukup terdengar sampai Shakti juga sekilas menoleh dan menunjukkan senyum. "Udah, sana."

"Pakai ruang meeting lantai dua yang CCTV—"

"Iya!" sebut Fayyana lantas beranjak menemui Shakti. "Ng, *sorry* lama ..."

"*No problem*," kata Shakti lalu menyadari ponsel Andina berdering. "Wah, ada yang enggak sabar nunggu di depan."

"Ng ... gue makan dekat sini aja, Yan, jadi kalau ada apa-apa bakal cepat ya balik kantor," ucap Andina sengaja menegaskan kata dekat dan cepat.

"Ajak ke FUNight aja, gue teleponin Alexa nih biar *prepare serving* ke kalian," kata Shakti.

Andina sebenarnya memang tidak pernah ada masalah atau persoalan serius dengan lelaki di hadapannya ini. Namun, peringatan dari Desire terus terngiang di kepalanya. "Enggak deh, dekat sini aja ... oh, iya mau minum apa, biar gue minta OB siapin."

Shakti tidak langsung menjawab dan menoleh Fayyana, sengaja begitu agar perempuan yang ditatapnya ini membuat keputusan untuknya.

"Ada *root beer* di atas, minta Pak Aan antar dua gelas es batu aja, Dina," kata Fayyana.

"Oke," ujar Andina lalu beralih ke meja telepon.

"Pakai ruang *meeting* di atas, ke sebelah sini," kata Fayyana, mendahului untuk menunjukkan arah tangga yang dimaksud.

Shakti mengulas senyum tipis, mengikuti langkah kaki Fayyana dalam hening. Sikap tenang perempuan ini sebenarnya dipaksakan, begitu juga senyum dan sahutan santai yang diberikan saat Andina berpamitan. Namun, Fayyana Satoo memang pandai berakting, bakat alami!

"Ada untungnya ya kamu *reject* telepon aku, kita jadi bisa ketemu lagi," ujar Shakti, tidak menutupi nada kesenangan dalam suaranya.

Sementara Fayyana yang mendengar itu hanya bisa menyesal dan meruntuki kebodohnya dalam hati.

[]



**Kamu tyda bodoh, Ayy
Shakti aja yang kelewat licique.**

**Sabar, yay!
Sebentar lagi ketemu Sara
si bayi pita, pelipur lara ✨**

.

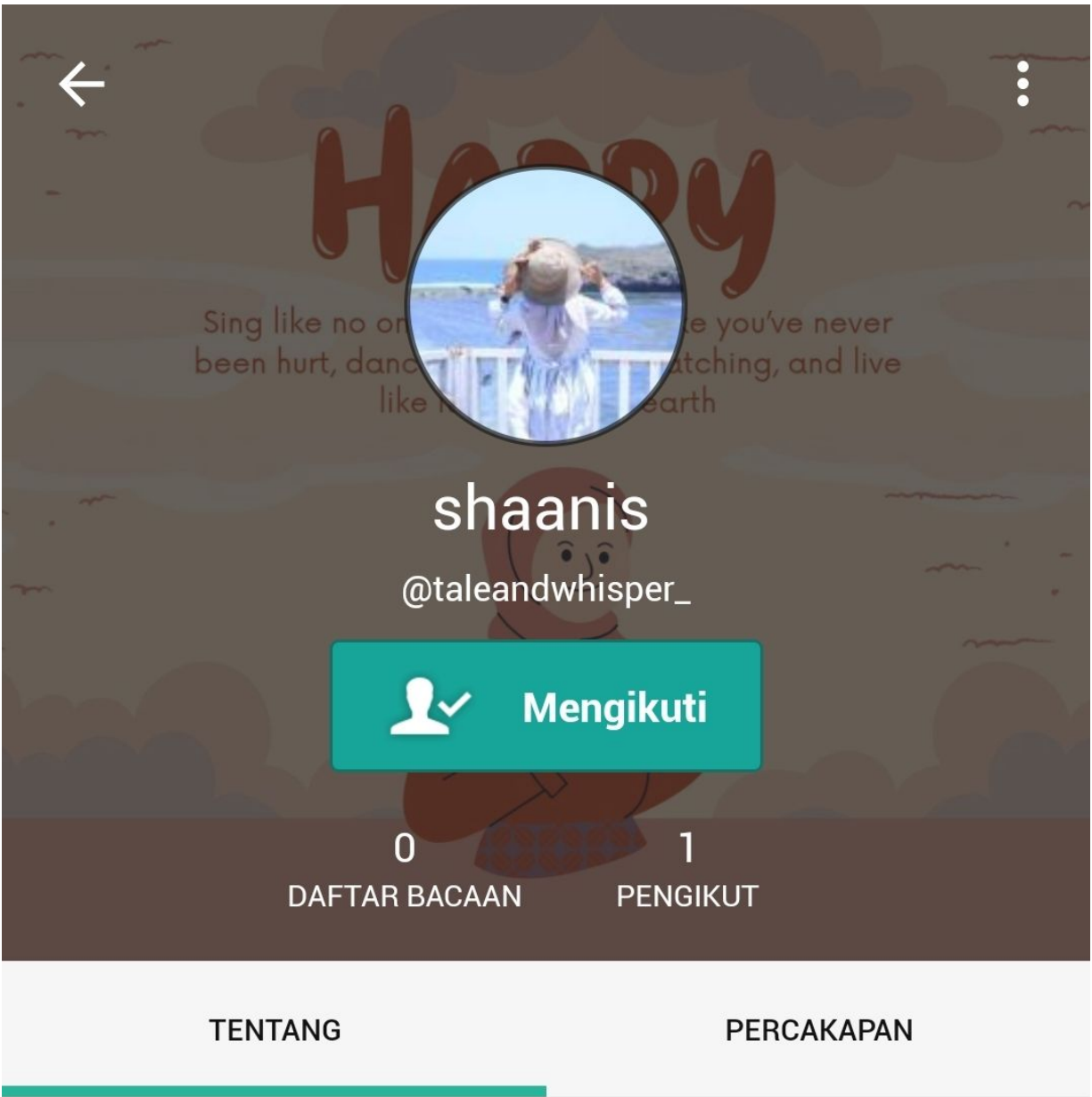
Fayyana' house idea 🌿



**cuma yang versi rumah Fayyana kamarnya baru 1 yang jadi, sehingga kalau Shakti nginep ya ... ya paham lah kalian 🙏*

•

**anyway karena sepertinya wattpad agak aneh bin ajaib belakangan ini,
bikin cemas kalau akun yang udah lawas dan lapuk ini kenapa-kenapa,
aku jadi bikin 2nd account [taleandwhisper_](#)**



I am the 2nd account of [@shaanis](#)

Telah bergabung sejak 12 min

**Belum tahu persisnya tuh akun mau diapanin, tapi sementara jadi
tampungan halu, hahaha
follow me please 🙏**

Rebirth | 09

Warning: ⚠

*This part contains mature scene,
unilateral threats, improper coercion,
and not suitable for reader under
legal age.*

*Bagian cerita ini memuat agedan dewasa,
ancaman sepihak, pemaksaan yang tidak
pantas dan tidak sesuai untuk pembaca
di bawah usia 18 tahun.*

- ⚠ ⚠ -

"Ke sebelah sini," ucap Fayyana begitu tiba di lantai dua, membuka pintu geser dan mempersilakan Shakti masuk ke ruang rapat dengan kapasitas empat orang.

Shakti berjalan masuk, memperhatikan empat kursi melingkari meja bundar yang halus. "ABCD gank kalau *meeting* di sini, ya?"

"De.LAF bukan ABCD gank," jawab Fayyana sambil menyalakan AC. Ia dan teman-temannya sudah tidak punya *image* rebel lagi. Mereka sesama wanita dewasa dan profesional.

"Ou ..." ucap Shakti pelan lalu memperhatikan setiap pajangan, beranjak ke kursi yang terdekat dengan rak kayu dengan beberapa toples berisi snack. Setiap toples itu ada label nama.

"Snack Ravel ada di sini juga," kata Shakti yang memperhatikan sebelum duduk.

"Dia kadang ikut *meeting*," ucap Fayyana lalu mengangguk pada *office boy* yang datang mengantar dua gelas es batu. "Makasih, Pak Aan."

"Iya, Bu ... uhm ..." Office Boy tampak was-was memperhatikan Shakti, namun dia beranikan untuk memberi tahu, "Ini kata Bu Dina saya harus bersihin berkas enggak terpakai di ruangan sebelah."

"*That's so annoying!*" ujar Shakti lantas merogoh dompetnya dan mengulurkan lima lembar uang seratus ribuan. "Kamu beli rokok aja sana, ke mini market paling jauh dari sini."

"Ya?" tanya Pak Aan dengan bingung. "T... tapi ..."

Fayyana mencoba bersabar menghadapi tamunya ini. "Pak Shakti, maaf, dilarang merokok di sini," katanya lalu menghadap pegawainya yang semakin tampak cemas. "Pak Aan, tolong bersihinnya nanti sekalian sama ruangan ini ya, biar saya pakai *meeting* dulu."

"O... oh, baik, Bu ... saya permisi." Pak Aan mengangguk gugup dan keluar ruangan, usai menutup pintu juga tampak bergegas pergi.

Senyum Shakti terkembang. Fayyana jelas tipe atasan yang tegas, gadisnya benar-benar terlihat layaknya wanita dewasa, punya integritas dan pembawaan profesional.

Fayyana cekatan membawa dua gelas es batu, setelahnya mengambil dua kaleng root beer dan menghidangkannya.

"Andina konyol juga ya?" ujar Shakti lalu terkekeh. "Sampai suruh OB begitu, dia kira aku enggak bisa nyuruh balik apa?"

"Minimal kalau nyuruh orang, pakai kata *tolong!*" Fayyana mengingatkan lalu duduk di kursinya.

Shakti mengangguk, segera mempraktikan, "Oke, kalau gitu, Ayy tolong pindah duduk pangkuan aku, sini."

Sabar! Fayyana langsung membatin itu dan kembali meraih komputer tabletnya. "Jadi, gimana soal Moa?"

"Sejak makan malam kita, aku jadi makin kangen. Kamu gimana?"

Fayyana mengabaikan respon tidak nyambung itu, fokus untuk tetap membahas pekerjaan, "Moa telepon Alexa untuk maksain konsep lilin kembang api dan hujan confetti itu?"

"Kamu cantik pakai setelan kerja begini."

"Laporan terakhir dari manajernya Moa—"

"Aku enggak dapat cium dulu?"

"Shakti!!!" geram Fayyana lalu mendelik marah pada lelaki yang justru tertawa.

Shakti benar-benar tidak bisa menahan gemas, perempuan di hadapannya ini memang luar biasa. Ia sungguh kehilangan sosok gadis nakal dan suka bermanja di pangkuannya ketika mereka berdua. "Habis kamu enggak ada basa-basinya sama sekali, kayak belum pernah tidur bareng aja."

"Enggak lucu!" tegas Fayyana.

"Yang penting puas 'kan?" tanya Shakti dengan senyum jumawa.

Tidak ada gunanya membesarkan kepala lelaki ini, sebab itu Fayyana memutuskan diam, menyilangkan tangan di depan tubuh dan hanya menatap lurus pada Shakti.

Shakti mengenali pilihan sikap itu, Fayyana betah melakukan itu berjam-jam dan tetap bergeming hingga dirinya bisa kooperatif, berhenti bercanda atau menggoda yang tidak perlu. Ia mengalihkan rasa canggungnya dengan meraih gelas es batu dan sekaleng *root beer*.

Shakti membuka, menuang setengah isi kalengnya, lalu setengah yang tersisa dikocok sehingga saat ikut dituang ke gelas tampak buih lembut

menyelimuti. "*Ice and shaken root beer*, seadanya karena enggak ada *shaker*," ucapnya lalu menyodorkan gelas minuman yang dibuatnya.

Fayyana menghela napas pendek, itu memang racikan minuman karbonasi favoritnya. "*Thanks*."

Shakti menuang minumannya sendiri dan mengendik ke deretan toples makanan di rak. "Itu semua cemilan kamu yang bikin?"

"Gantian," jawab Fayyana.

"Tapi aku yakin punya Ravel itu kamu yang bikin." Shakti bisa langsung mengenali dalam sekali lihat. Apartemennya dulu sering berwangikan mentega dan kacang panggang. "Kue kacang badam itu cemilanku. Aku kecewa kamu bikin orang lain."

"Ravel bukan orang lain, dia habis terima raport dan itungan nilai—"

"Kamu juga bikin Albert makanan, cuma karena dia nganterin mobil." Shakti benar-benar tidak terima soal ini. "Aku yang prepare *dinner* segitunya, urusin mobil kamu juga, enggak—"

"Kalau masih pamrih, sebaiknya enggak usah ngelakuin apa-apa!" balas Fayyana cepat.

"Kamu yang harus tahu terima kasih, Ayyana," ujar Shakti lalu melipat tangan di atas meja. "Terutama soal urusan Moa ini ... udah aku beresin, aku jamin dia bakal lebih berkesan dengan ideku dan enggak akan bawel lagi sampai hari H."

Fayyana menyipitkan mata. "Lo bilang gimana?"

"Aku *prepare* kembang api di luar, setipe kayak yang buat perayaan tahun baru. *So extra because it's gonna be pink color on the night sky*."

"Hah?" Fayyana nyaris melongo. "Emangnya itu mungkin."

"Dengan uangku, jelas mungkin," jawab Shakti lalu tersenyum. "Dia langsung setuju, aku juga kasih dia kartu member *speciality... she's so damn*

happy."

Pastinya! Fayyana tahu diantara kenalan selebritisnya, sangat segelintir sekali yang bisa menjadi *speciality*-member FUNight Bar. "Jadi, maksudnya semua udah beres?"

Shakti mengangguk. "Yeap! Alexa bilang persiapan *birthday party* itu udah jalan *over eighty percent*."

"Iya, dengan begini tinggal *prepare* untuk team dokumentasi dan fotografi, terus *meeting* sekali lagi buat *location check* dan memastikan *rundown* acara dengan MC yang ditunjuk."

"*Good job*, Ayy," kata Shakti memperhatikan ekspresi senang Fayyana.

Perempuan itu mengangguk dengan pipi sedikit bersemu. Fayyana segera membuat catatan sambil sesekali menikmati minuman di gelasnya. Ia juga memberi *update* untuk Andina dan Desire.

"Oke, beres! Syukurlah ini benar-benar melegakan."

Shakti paham itu, sepuluh menit bicara dengan Moa saja sudah cukup paham betapa selebritas kacangan itu sangat norak, tukang pamer dan *over react*. "Kalau bukan karena kamu yang megang *event* ini, aku enggak akan ngasih pesta norak itu di FUNight."

Fayyana mengangguk paham. "Gue akan pastiin setelah pesta selesai, semuanya balik seperti semula, dekor dan *setting table* juga akan kembali sesuai—"

"*It's not the way you usually thank me*, Ayyana," sela Shakti dan sepasang mata yang berbinar lega milik perempuan di hadapannya ini lenyap. Fayyana jelas masih ingat bagaimana mereka bertransaksi dan apa bayaran paling sepadan untuk setiap masalah yang terselesaikan olehnya.

"Gue enggak ... maksud gue, kita udah enggak terikat dalam hubungan kayak gitu," kata Fayyana lalu menggeleng, "Maaf, gue—"

"*Cancel* aja ya berarti?"

Fayyana terkesiap kaget, sampai komputer tabletnya langsung tergeletak begitu saja di atas meja. "Lo jangan bercanda, ya!!!"

"Siapa yang bercanda, Ayy?" tanya Shakti lalu tertawa, nyaris geli. "Aku selalu serius dan kamu kenal aku, Ayyana ... kamu tahu persis, tujuan aku bersedia bekerja sama di *event* konyol dan norak ini. *What I want from you in return.*"

"Tapi gue—"

"Aku cuma mau kamu." Shakti menegaskan lalu memberi pilihan sederhana, "*So, your place or mine?*"

Fayyana menggeleng, berusaha bertahan dengan penolakannya. "Enggak, *please*, jangan begini," katanya dengan sengatan kesedihan. "Kita bisa melanjutkan kerja sama ini dengan baik, tetap berteman baik juga satu sama lain dan enggak—"

"Oke, *my place then*," kata Shakti lalu menyodorkan kunci kartu apartemennya.

"*Please ... Shakti ...*"

Lelaki yang dipanggilnya tidak tampak terpengaruh dengan betapa lelah dan lemahnya penolakan Fayyana. Shakti tetap bersikap tenang, mengulas senyum kecil dan melembutkan tatapan.

"Kalau sampai *cancel*, mengingat si Moa sangat dramatis ... dia pasti bakal bawa ini ke media sosialnya, tanpa perlu aku panasin, *she has many followers to make it viral.*" Shakti memberi tahu beberapa poin kerugian yang akan timbul. "Memang ada penalti yang harus kubayar, *a tiny number and easy for me to pay, just in one click!*"

Shakti memperhitungkan momentum ini dengan baik, kesempatan terbesarnya untuk mendapatkan Fayyana kembali. Ancaman termudah untuk membuat perempuan favoritnya ini sepenuhnya tidak memiliki jalan keluar selain berkompromi dengannya. "*And the most important is ...*

semisal Princess ngamuk kenapa mendadak *cancel*, aku akan jawab *you break my heart, ruin my mood, and make me sad.*"

Fayyana menatap tidak percaya karena ancaman itu. Ia sangat menghargai kepercayaan Desire dan semua kerja keras *teamnya* akan sangat sia-sia jika sampai terjadi pembatalan. Persiapan mereka sudah begitu jauh.

"K ... kenapa lo lakuin ini ke gue?"

"At this moment, Ayy ... I feel like I can do anything to make us back. I miss you that much," jawab Shakti lalu mengulurkan tangan, hendak menyentuh wajah pucat Fayyana namun perempuan itu menjauh.

"CCTV."

Shakti tidak peduli, karena itu sekalian menegaskan tubuhnya untuk bisa menyentuh Fayyana. *"I don't mind that."*

"Please ... don't!" pinta Fayyana dengan nada lemah dan kalah. "J... jangan di sini."

Ini adalah sikap kooperatif yang Shakti harapkan. Ia segera menarik tangannya dan mengangguk. *"At my place then, please come before midnight ya, Ayy."*

"I ... ini beneran kali terakhir ya?" Fayyana memastikan.

Shakti tersenyum. "Belum kiamat, Ayy, enggak mungkin jadi yang terakhir ... kamu ada-ada aja," kekehnya lantas beranjak ke rak tempat deretan toples snack berada.

Fayyana terlambat sadar dan tidak bisa menghalangi saat Shakti mengambil toples isi kue kacang milik Ravel. *"See you at midnight, Ayy ... aku mau ngemil ini dulu, sebelum menikmati kamu."*

Fayyana menggenggam kunci kartu di tangannya erat. Ia berulang kali mengatur napas, meyakinkan diri dan keluar dari mobil. Shakti tinggal di sebuah apartemen, salah satu unit termewah yang dijual Karya Pradipandya.

Kresnanda Tower lantai dua puluh tiga dan untuk bisa ke sana, dapat menggunakan lift utama di lobi atau menggunakan *basement* lift dengan *screening* sidik jari pemilik unit. Karena tidak bersama Shakti, Fayyana harus menggunakan lift di lobi.

Ia mengeluarkan topi untuk menyembunyikan rambut, setelah itu memakai masker untuk menutupi wajah dan menggunakan kacamata. Fayyana mendekap tas tangannya erat dan berjalan menuju pintu utama gedung apartemen.

Area lobi sudah lengang pada pukul sebelas dua puluh malam. Fayyana sengaja mengabaikan sapaan petugas yang berjaga, terus melangkah ke lift yang terbuka dan menggunakan kartunya untuk identifikasi lantai tujuan.

Pintu lift menutup dan bergerak naik dengan mulus, langsung mengantar ke lantai dua puluh tiga. Fayyana melepas kacamata saat pintu lift bergeser membuka. Lorong dengan lukisan abstrak yang menyambut itu mengarah ke satu-satunya pintu ganda berukir motif Neelakurinji yang artistik.

Neelakurinji atau biasa disingkat Kurinji, berarti “bunga biru” dalam bahasa India. Bunga tersebut tersebar di semenanjung India dan setiap spesiesnya membutuhkan waktu cukup lama untuk berkembang. Neelakurinji biasanya mekar sebelum musim hujan, sebagai tanda berakhirnya musim panas. Shakti sangat menyukai madu yang dihasilkan bunga tersebut, karenanya kerap menggunakan ornamen bertema Neelakurinji.

Fayyana menggeleng, mencoba menghapus pengetahuan semacam itu dari kepalanya dan fokus menyelesaikan hal yang perlu. Ia hendak menekan bel namun pintu ganda itu lebih dulu terbuka, pemiliknya hanya mengenakan *bathrobe* dan mengulas senyum lebar.

"*Here you are,*" ujar Shakti gembira.

Fayyana mengangguk, mendapati uluran tangan diarahkan padanya dan ia bergerak mendekat untuk menyerahkan diri, sepenuhnya.

Sekali lagi.

Shakti terbangun dengan menyadari lengannya mendekap tubuh yang familiar. Hal itu membuatnya tersenyum gembira. Rasa nyaman, santai, dan tenang ini bukan hanya karena tubuhnya terpuaskan, ada kesesuaian yang dirasakannya karena keberadaan Fayyana di tempat tidurnya.

Sekarang, pukul empat kurang lima belas.

Shakti baru tidur kurang dari dua jam namun energinya seolah melimpah ruah. Ia bergerak miring, merengkuh tubuh Fayyana lebih erat ke dadanya dan melabuhkan ciuman beruntutan di tengkuk yang samar wangi bunga peony.

Tidak ada suara protes, sikap enggan, atau gestur penolakan. Tubuh lembut ini bergerak sebagaimana Shakti menginginkan. Fayyana memang satu-satunya perempuan yang bisa memahami keinginan Shakti secara penuh dan menyeluruh.

Pertama kali mereka bertemu saat Fayyana berusia sembilan belas tahun, casting di salah satu *production house* milik Shankar Multi Entertainment. Saat itu peran yang disasar Fayyana tidaklah seberapa, namun totalitas aktingnya membuat tim casting terpukau. Shakti juga terdiam memperhatikannya. Karena akting Fayyana itu, Shakti jadi berminat mempelajari industri perfilman, bisnis utama keluarganya.

Enam bulan setelahnya mereka bertemu lagi di pesta ulang tahun Satya. Manajer yang kala itu bertugas mengorbitkan Fayyana secara terang-terangan berminat pada skema 'sponsorship' artis. Satya tidak tertarik, seketika menolak. Namun, Shakti tertarik, secara pribadi mau pun profesional.

Itulah awal mulanya.

Shakti adalah orang dibalik keberhasilan Fayyana untuk setiap *deal* film, sinetron, series dan iklan eksklusif yang terhubung dalam jaringan bisnis Shankar Multi Entertainment. Dahulu, Fayyana tidak paham makna kerjasama sponsorship tersebut. Shakti bersabar, menunggu selama satu setengah tahun sampai Fayyana paham luar-dalam tentang konsekuensi hubungan pribadi tersebut.

Shakti terkadang memimpikan momen pertama mereka dulu. Tepat saat ulang tahun Fayyana yang kedua puluh dua.

"Jangan meracau, merengek, mendesah-desah seperti perempuan murahan. *Stay silent, if you can't hold it just bite my arms or shoulders.*" Hanya itu yang Shakti minta dan Fayyana menurutinya.

Hingga sekarang, perempuan ini masih memahami keinginannya, bersikap sebagaimana kekasih yang penuh pengertian, selalu tenang dalam merespon jamahannya. Tatapan mata Fayyana masih malu-malu, balasan ciuman, pegangan tangan dan dekapannya juga tetap selembut dalam ingatannya, meski gigitan yang beberapa kali bersarang di bahunya cukup menyakitkan. *But it's all worth it*, pikir Shakti.

Tubuh yang Shakti peluk bergidig, membuatnya mendekap lebih erat. Fayyana tidak betah dengan suhu AC di bawah 20 derajat, sementara Shakti suka tidur dalam ruangan dengan suhu yang jauh lebih rendah, antara 15-18 derajat.

"Balik badannya, Ayy," pinta Shakti.

Di tengah tidur tidak terlalu lelapnya Fayyana menggerutu, "*I can't move* ..."

"Oh iya," kata Shakti lalu melonggarkan pelukan, memindahkan kakinya dari paha Fayyana. "Makanya kamu enggak boleh kurusan, harus selalu di atas lima puluh lima kilo."

Fayyana tidak menanggapi, hanya berbalik dan ganti menempelkan bagian depan tubuhnya ke dada bidang, penuh otot padat dan ajaibnya selalu terasa hangat.

"*Fuck...*" desis Shakti saat sebelah kaki Fayyana ganti menumpang ke pinggangnya. Ia membetulkan selimut sembari berusaha menjernihkan pikiran dan memejamkan mata.

"Ayy ..." protes Shakti, dia gagal terlelap karena Fayyana menggesekkan pucuk dada yang terasa menegang.

"Makanya naikin suhunya," kata Fayyana, putingnya terasa kaku karena masih kedinginan.

Shakti menyeringai, mustahil menahan diri saat akhirnya bisa mendapatkan ini kembali. "Mending kamu yang naikin aku lagi."

Sial! Fayyana membatin itu seraya berpegangan saat tubuhnya dipindahkan ke atas perut Shakti. Ia mengatur napas, menahan embusan dingin yang menerpa punggungnya.

Bekas gigitan di bahu Shakti sejenak membuat Fayyana teralihkan. Ia mengangkat tangan untuk menyentuh lekuk membiru akibat tekanan barisan giginya. "Sakit?"

"*Worth it,*" ujar Shakti lalu memindahkan tangan Fayyana ke bibirnya, memberi kecupan sayang ke setiap ujung jemari. "*Just focus on me ... and satisfy me, again.*"

Perut Fayyana menjadi tegang seketika. Ia menelan ludah sebelum bergerak mundur, membangunkan bagian tubuh Shakti yang belum sepenuhnya tegang itu. Inti tubuhnya sendiri mulai berkedut, semakin lembab dan basah setiap kali mereka bergesekan.

"*Slowly ...*" pinta Shakti, memegang lekuk pinggang yang feminin milik Fayyana, memperlambat penetrasi. Mereka sudah terlalu bersemangat tadi dan kali ini tidak ingin berlebihan. "*Make yourself comfortable first, don't get hurt, Baby...*"

Fayyana mengangguk, sejenak mengalihkan tatapan karena dipandangi. Ia menuruti permintaan Shakti dengan bergerak perlahan, teratur sampai

menemukan ritme ternyaman untuk menikmati persetubuhan itu. Fayyana berusaha tetap tenang hingga sekali lagi, memuaskan lelaki itu.

Indriana Johnson yang sedang membaca artikel di media sosial seketika menurunkan komputer tabletnya. Ia juga bangun dari duduk saat mendapati pintu kamar utama terbuka.

Fayyana berjalan keluar sepelan mungkin, menutup pintu juga nyaris tanpa suara dan hampir-hampir kaget melihat Indria memberi anggukan formal.

"Pagi, Bu ... saya menyiapkan pakaian ganti di kamar ibu," kata Indria lalu mengarahkan tangan ke pintu yang bersebelahan dengan kamar Shakti.

"Uhm ... pakaian saya baik-baik saja," jawab Fayyana lalu meringis kikuk, nyaris terpinjang beranjak ke area ruang makan. Ia menemukan toples kue Ravel yang isinya tinggal setengah.

Indria mengikuti Fayyana ke dapur dan membuka kabinet atas, mengeluarkan toples kaca kosong lalu mencucinya. "Buat pindahkan kue kacangya ya, Bu?"

"Iya, itu toplesnya yang beli Desire, pesan khusus buat kami berlima ... kalau enggak dibalikin pasti ditanyakan." Fayyana kemudian memasukkan toples kaca yang baru dia cuci ke mesin pengering khusus, menunggu selama beberapa menit sampai siap digunakan untuk memindahkan sisa kue kacang.

"Saya bisa pindahkan kuenya," kata Indria lalu mengendik ke lemari es. "Kata Pak Shakti, syarat supaya selai pistachio saya dibalikin adalah bikin Ibu masak di sini lagi."

"Pak Shakti enggak suka selai itu, Dri, buat apa diambil?" tanya Fayyana bingung.

"Ya karena dari Ibu," jawab Indria lalu memohon. "*Please*, saya kangen ngopi pagi pakai roti panggang dan pistachio spread buatan Ibu."

Fayyana memeriksa jam tangannya dan mengulurkan toples kosong ke arah Indria. "Di kulkas ada apa?"

"Dada ayam, sayuran, bumbu dapur bubuk dan giling yang biasanya ibu pakai, sama buah."

"Berapa gram sekarang untuk porsi sekali makannya?"

Indria mengerutkan kening. "Apanya, Bu?"

"Dada ayam buat Pak Shakti," jawab Fayyana.

"Enggak tahu, biasanya Bapak makan katering dari gym, yang urus Alberto. Saya baru sekarang isi kulkasnya."

Fayyana memeriksa dan memang benar, kulkas dua pintu nan canggih itu lowong sekali, hanya berisi bahan makanan yang baru Indria sebutkan. Fayyana mengeluarkan dada ayam utuh, beberapa jenis sayur dan bumbu. Ia tidak punya banyak waktu tersisa, oleh karena itu segera memasak dengan bahan makanan yang ada.

Talisa selesai memandikan bayi perempuan yang tenang setelah disusui oleh suster. Ia memastikan keranjang kiriman sudah dipersiapkan, berikut surat cinta sederhana dan perlengkapan si bayi yang apa adanya disertakan.

"Pak Satya datang, Bu," kata Aneeta, pengurus rumahnya.

Talisa mengangguk. "Biarkan masuk."

Suara langkah kaki yang terdengar mendekat membuat Talisa menoleh sejenak, membuat suster segera meninggalkan ruangan bersama Aneeta.

Satya memperhatikan beberapa persiapan yang dilakukan dan mengganggu. Ia mendekati keranjang rotan yang halus, di dalamnya terdapat busa berbalut kain lembut, terlihat nyaman untuk membaringkan si bayi.

"Namanya sangat indah," ujar Talisa saat bosnya beralih ke lembar dokumen yang akan disertakan. "Janagiri Saradee ... itu juga serupa dengan tradisi penamaan keluarga Shankar."

"Jika aku perempuan, itu akan menjadi namaku," ucap Satya, memberi tahu alasan pemberian nama si bayi.

"Oh!" cetus Talisa, itu hal yang baru diketahuinya.

Satya mendekat ke arah Talisa yang sedang memakaikan popok kain. Ia menerima laporan bahwa si bayi ini tergolong tenang dan manis. "Ketika melihatnya, Aami akan menyadari ini sebagai bagian dari rencanaku dan memudahkan semuanya untuk Shakti."

Talisa mengambil pakaian bayi berwarna putih bersih. "Jika terlalu mudah, Pak Sandjaya pasti curiga."

"Itulah sebab peran perempuan murahan itu dibutuhkan, dia pasti ribut mengetahui keberadaan anak ini, menurutnya bayi perempuan tidak cukup kuat mengamankan posisi Shakti," kekeh Satya lalu mengulurkan telunjuk, mengusap pipi lembut si bayi yang agak kemerahan.

"Ada kemungkinan Shakti mengusahakan anak lelaki," ujar Talisa dan menyadari itu akan membahayakan posisi Satya.

Satya memandangi bayi perempuan yang perlahan membuka mata, sepasang manik gelap itu serupa betul dengan warna mata adiknya. "Dia akan melakukan apa saja agar terbebas dari tekanan ibunya, tetapi perempuan yang dipilihnya ... terlalu lemah untuk mewujudkan itu."

"Pemeriksaan medis terakhirnya sangat sehat, Pak," kata Talisa dengan yakin. Ia memastikan semua hal tentang Fayyana Satoo sebelum terlibat dalam rencana bosnya ini.

"Tubuhnya sehat, jiwanya tidak," sebut Satya lalu menjauhkan tangannya dari si bayi. "Karena itu hadiah kecil ini akan sangat berharga."

Talisa mengangguk, rencana ini memang sangat matang dan penuh perhitungan. Satya juga mempersiapkan diri dengan baik dan inilah momen terbaik untuk mulai menjalankan bagian awal skenario. Sebagaimana sebuah film dimulai, intro yang mereka persiapkan sengaja dibuat untuk langsung mengguncang kehidupan dua tokoh utama.

Satya memeriksa jam tangannya. "Jam berapa pesawatku berangkat?"

"Pukul 15.20, satu jam lagi, Pak," jawab Talisa lalu sejenak membuai bayi yang selesai berpakaian. "Suster bilang bayi ini akan sangat cantik di masa depan, kulitnya mungkin akan berwarna pucat juga alih-alih *tanned*."

"*Perfect then ...*" Satya memilih selimut yang cocok untuk si bayi, yang cukup tebal dan hangat. "Semakin mirip bayi itu dengan ibunya, semakin lemah juga Shakti terhadapnya."

Talisa sejenak tersenyum karena bosnya tampak serius beralih memilihkan kaus kaki juga. Ia menatap bayi perempuan yang perlahan menguap dengan lucu. "Di masa depan, pamanmu mungkin ikut melemah juga terhadapmu, Saradee."

Satya menoleh karena ucapan itu, memprotes pelan, "Liss ..."

Talisa menyengir kecil lalu mendekatkan si bayi. "Bapak mau menggendongnya dulu?"

"Tidak," jawab Satya tegas, lalu setelah memilihkan selimut dan kaus kaki untuk si bayi segera menyingkir dari ruangan itu.

Satya menuruni tangga rumah, mengangguk pada Aneeta yang mendekat sembari membawakan koper kabin berwarna perak.

"Ibu bilang *packing* pakaian untuk dua hari saja," kata Aneeta dan menyerahkan gagang koper di hadapannya. "Abu dari krematorium sudah diurus oleh Vishnu, diterbangkan pagi ini ke Kanpur."

"Good," ujar Satya lalu menoleh ke arah pintu utama.

Aneeta segera bergerak cepat menghalangi seorang anak lelaki yang bersemangat dan terdengar ceria bertanya, "*Where's Mommy, Aneeta? Look! Dad bring me chocolate and it's so delicious.*"

"*Mommy still busy upstairs, Young Master ... let me assist you to library, we can wait Mommy there,*" ajak Aneeta dan saat menoleh, menghela napas lega karena Satya sudah tidak terlihat lagi.

Pukul 15.20 saat Shakti keluar dari kamarnya, berpakaian santai dan begitu mencium wangi masakan langsung bergegas ke ruang makan.

Alberto yang memakai apron dan sedang memindahkan semangkuk kari ke meja makan. "Pas banget semua makanan siap."

Shakti memperhatikan ke segala arah, tidak ada tanda-tanda keberadaan Fayyana. "Kapan kamu datang?"

"Sejam yang lalu."

"Yang masak ini?"

Alberto tersenyum. "Bu Fayyana, saya ditelepon tadi jam tiga buat angetin makanannya dan cara panggang dada ayamnya."

Informasi yang membuat Shakti langsung tersenyum juga. Ia segera duduk, meminta alat makan lalu menggeser sepiring dada ayam panggang ke hadapannya.

"Indria langsung pulang?" tanya Shakti.

"Ke butik, soalnya Ibu enggak mau ganti pakai baju-baju yang disiapkan," jawab Alberto lalu menuangkan segelas air putih.

Sembari Shakti makan, Alberto melaporkan beberapa perkembangan tentang cabang baru FUNight Bar di Seminyak, program serial pendek di bawah naungan ShankarPictures yang mereka kelola, dan jumlah keuntungan dari lelang anggur yang semalam dilakukan secara eksklusif.

Shakti mengangguk senang, nyaris mulai bersiul saking sempurnanya hari ini. Sejak semalam tubuhnya terpuaskan, kini perutnya terisi makanan yang lezat dan seluruh pekerjaan berjalan dengan lancar. "*What a perfect day,*" katanya semringah.

"*Good morning, Alexa, Moldi ...*"

Suara sapaan bernada ceria itu membuat Moldi dan Alexa sama-sama berhenti mengetik. Keduanya fokus memberi perhatian pada Shakti Shankar yang berjalan santai, melewati meja mereka dengan ekspresi penuh senyum.

Bossnya itu bahkan menyempatkan melambaikan tangan, bersiul-siul memasuki ruang kerja.

"Siapa cewek yang dia bawa semalam, Lex?" tanya Moldi penasaran.

Alexa menggeleng, bossnya pergi dari bar tanpa siapa pun. "Enggak bawa cewek, tapi emang balik cepet dan lelang semalam diurus Alberto."

"Untung banyak?" tanya Moldi lagi.

"Banget! Anggur terakhir aja kejual hampir 1M."

Moldi mengangguk-angguk paham. "Senang karena itu kali ya ..."

Alexa menyipitkan mata tidak yakin, uang bukan jenis kesenangan yang akan membuat Shakti Shankar sampai bersiul-siul begitu. Pukul 16.40 juga tidak bisa disebut '*morning*'.

Dering telepon meja membuat Moldi bergegas mengangkatnya. "FUNight Bar dengan Moldi."

Alexa memperhatikan rekan kerjanya mengerutkan kening. Moldi tampak tidak yakin saat berujar, "Apa maksudnya ambulance untuk Shakti Shankar?"

"Hah?" cetus Alexa ikut bingung. *Ambulance?*

Moldi berujar cepat ke penelepon, "Tunggu di situ ya," katanya lalu mengembalikan gagang telepon dan menatap Alexa. "Lex, katanya ada ambulance di depan, kiriman dari rumah sakit untuk Pak Shakti."

"Dia emang sakit jiwa sih," sebut Alexa.

"Lo yang serius dong!" sebut Moldi dengan ekspresi cemas. "Di telepon tadi beneran ada suara uwi-uwi ..."

Alexa bangun dari duduknya. "Biar gue yang periksa."

Moldi ikut bangun dan membuntuti langkah Alexa keluar dari area office. Mereka melangkah bersama ke halaman depan, mendapati penjaga sedang berbicara dengan sopir ambulance yang tampak mendesak.

"Tono, mundur!" pinta Alexa dan penjaga segera mundur, membiarkannya ganti meminta keterangan. "Maaf, ada apa ya, Pak?"

"Sore, Mbak ... saya dari Rumah Sakit Bunda & Buah Hati, hendak bertemu Bapak Shakti Shankar."

Alexa menyipitkan mata karena nama rumah sakit yang disebutkan. "Pak Shakti saat ini enggak ada di tempat, keperluannya apa ya?"

"Saya diminta mengantar putrinya."

Moldi seketika menyeruak mendekat, bersuara lirih saat memastikan, "P... putau?"

"Putri, Mas, anak perempuan."

"HAH!!!" sebut Moldi dan Alexa bersamaan, syok!

Sopir ambulance mengangguk, membuka pintu di sampingnya dan menunjukkan keranjang rotan yang masih tertahan *seatbelt*.

Moldi seketika mundur. "Lex, itu apa?"

Alexa juga menahan napas, itu bayi sungguhan yang terlelap nyaman dalam keranjang. "A ... apa maksudnya ini, siapa yang menyuruh Bapak?"

"Pak Shakti sendiri yang telepon ke rumah sakit dan meminta untuk diantarkan ke sini," ujar sang sopir lalu menunjukkan selebar surat. "Ini, silakan surat pengantarnya."

Alexa menerima surat itu, membaca cepat dan mengerjapkan mata. Nama bosnya sungguh tertera di surat tersebut, termasuk tanda tangan di selebar bukti pelunasan biaya rumah sakit yang cukup fantastis.

"Lex, gue telepon—"

"Ini beneran tanda tangannya Pak Shakti," kata Alexa lalu melipat surat tersebut dan mengembalikannya ke amplop. Ia juga menerima saat sopir kemudian menyerahkan keranjang berisi bayi itu.

"Dengan Mbak atau Mas siapa ini?" tanya sang sopir menatap Alexa dan Moldi bergantian.

"Alexandra Shimane dan Moelya Dodi." jawab Alexa, berhati-hati membawa keranjangnya lalu mengendik pada Moldi. "Tolong lo yang tanda tangan ..."

"O .. oh iya," kata Moldi cepat.

Alexa melangkah sepelan mungkin, namun sewaktu si bayi dalam keranjang ini bergerak, itu seketika membuatnya cemas dan jadi bergegas menemui Shakti.

Sore yang sungguh gila!

[]



Yeiyy welcome Baby Sara~

.

**Nama Janagiri berarti baik dan berniat murni.
Saradee itu bentuk gaul dari nama Sarada (bukan Uchiha). In sanskrit
nama Sarada berarti "musim gugur" atau sebagai lambang keindahan
dan transisi (perubahan musim). Sarada juga diyakini sebagai nama
lain dari dewi Sarasvati yang melambangkan kebijaksanaan dan
pembelajaran.**

**Berkat Sara, Baba sama Bubu juga
bakal banyak sekali mendapatkan pembelajaran hidup, unch! Maniez
syekali 🎀**

.

👣 little feet



fayyanarubi



The littlest feet make the biggest footprints
in my hearts ♥



S.Shakti Aku yg paling gede di hati kamu, Ayy
waffa.zaferino Kagendra aja enggak segininya.
Desire.Arshiya Sara sama Tante Dede aja yuk.
winonAndina Kata gw, Sara perlu ganti bapak~

Terima Kasih
bestienya geng babi~~

Rebirth | 10

Note:

*Fiction or cerkan (cerita rekaan)
is a story or setting that comes from
the imagination-in other words,
not strictly based on history or fact.*



Shakti masih tersenyum-senyum, bersadar di kursi kerjanya yang nyaman. Ia menimbang-nimbang ponsel, berpikir untuk menghubungi Fayyana. Tidak lama, sudut bibirnya terangkat, tertawa tanpa suara memikirkan satu keisengan dengan mentransfer sejumlah uang sebagai bayaran atas kebersamaan mereka semalam.

Respon perempuan itu pasti menggemaskan.

Shakti menggulirkan layar ponselnya mencari nomor rekening Fayyana. Ia memikirkan nominal uang yang pantas namun saat akan menginput ke rincian transfer mendadak terdiam. Shakti samar mengingat bahwa sebelum beralih dari sisinya, Fayyana bersikap sangat baik.

Perempuan itu berhati-hati melepaskan diri, setelah mandi juga menyempatkan untuk mengoleskan salep ke bahunya yang membiru karena digigit lagi. Bukan hanya itu, Fayyana masih sejenak menggenggam tangannya sampai ia pulas lagi dan setelah itu baru benar-benar meninggalkan kamar.

"Sialan!" sebut Shakti lalu meletakkan ponselnya. Ia jadi merasa brengsek jika menuruti ide iseng di kepalanya, terlebih karena perempuan yang dipeluknya semalam tidak terasa seperti sedang menjual diri.

Shakti hanya merasa sedikit kesal karena ditinggalkan tanpa pamit, pergi tanpa menunggunya terbangun. Ia menginginkan waktu berduaan yang lebih lama bersama Fayyana di apartemen.

Ttok ... Ttok ...

"Ya?" sahut Shakti yang teralihkan ke pintu.

Alexa mendorongnya membuka, tampak sedikit kewalahan karena mendekap keranjang rotan berukuran sedang.

Shakti mengerutkan kening. "Hampers apaan tuh? Lebaran masih lama kali."

"Hampers apaan gimana?" tanya balik Alexa lalu mendekat dan langsung meletakkan keranjang di dekapannya ke meja sang boss. "Lo yang nyuruh buat diantar ke sini."

"Apaan? Gue enggak pesan apa ..." suara Shakti perlahan lenyap kala dirinya berdiri dan menunduk, memperhatikan isi keranjang yang serta merta langsung membuatnya bergerak mundur ke belakang. Kursi kerjanya sampai terhantam tembok dan menimbulkan suara derak yang berisik.

"Apaan nih!!!!" seru Shakti dengan gugup, nyaris panik. Di dalam keranjang itu terlihat ada makhluk yang mustahil bakal muncul di barnya.

"Sendirinya yang nyuruh dikirim ke sini," ujar Alexa sambil meletakkan amplop berisi surat pengantar dari rumah sakit ke meja. "Nihhh, lengkap

surat pengantarnya sampai keterangan nama anak, Janagiri Saradee Shan—"

"INI ENGGAK LUCU, YA!!!" sebut Shakti dengan pelototan mata.

Alexa bersedekap, balas melotot. "Gue juga lagi enggak bercanda!!!"

Shakti geleng kepala. "Ini jelas ada yang salah, lo buruan singkirin ini sebelum gue—"

"Singkirin? Lo jangan asal ngomong!!!" Alexa berseru kesal dan menatap makhluk mungil tidak berdaya yang tampak mulai merengut, terganggu sekaligus bingung dengan suasana di sekitarnya. "Nama lo beneran ada di suratnya, Boss dan ini—"

"*Wait!*" Shakti menyela cepat, era sekarang ini model *prank* memang beragam dan propertinya semakin terlihat nyata. "*Is this real?* Bentuknya agak kayak boneka," ujarinya lalu perlahan mendekat lagi, sedikit membungkuk dan saat bertatapan dengan sepasang mata bayi yang mengerjap, ia kembali menarik diri, menunjuk-nunjuk dengan gelisah.

"*It's real, Godness! It's fucking real!!!*" Shakti kembali berseru panik.

Alexa menghela napas lelah. Ia tahu bosnya tidak seberapa pintar jika dibanding seluruh anggota geng Elite-VIP Member, namun respon kepanikan ini sungguh tidak berguna. "Lo yang bikin, lo juga yang—"

"Gue enggak bikin beginian!!!" sebut Shakti yakin dan menatap Moldi yang menyusul masuk. "Mol, ini lo urus aja, buruan pindahkan ke mana kek!"

"Gue sih mending ngurus tamu OD di kamar mandi, orang berantem karena kalah judi, ngamuk rebutan cewek sampai *chaos* sama polisi sekalian, daripada beginian." Moldi geleng-geleng kepala.

Shakti menatap Alexa lagi. "Kalau gitu lo aja—"

"Gue mending ngajuin *resign* detik ini juga!" sela Alexa cepat, menurutnya sang boss memang perlu bertanggung jawab. "Sendirinya nyuruh gue selalu jaga diri, jangan murahan, harus *smart and independet*—"

"Gue jelas dikerjain orang!"

Alexa menunjuk keranjang berisi bayi di meja. "Jadinya jelas begini, udah pasti kerjaan lo ngamarin cewek yang menghasilkan bayi!"

"Bukan anak gue! BRENGSEK!!!"

Makian Shakti membuat si bayi akhirnya benar-benar terganggu dan mulai merengek, menjeritkan tangisan kencang yang membuat tiga orang dewasa di sekitarnya sama-sama menjauh.

"Wah, ini dari suara teriakannya aja udah mirip lo, Boss," ujar Moldi sambil menutup telinga.

Shakti mendelik kesal. "Jelas-jelas bukan anak gue! Brengsek!!!"

"Lo berhenti maki-maki deh, makin kenceng dia nangisnya," gerutu Alexa sambil menggelengkan kepala.

"*This is so stupid!*" ujar Shakti lantas berusaha menenangkan diri. Ini jelas ada orang yang mengerjainya dan dia pastikan akan menemukan orang itu! Sungguh sialan dan sangat tidak lucu!

Moldi mengeluarkan ponselnya. "Gue teleponin P1 aja buat—"

"Lo cuma akan dimaki Kagendra kalau berani ganggu dia!" sela Shakti meski memang benar diantara seluruh teman-temannya hanya Kagendra yang sudah menjadi seorang ayah. Satu-satunya anak bayi dan balita yang pernah berinteraksi dengan Shakti juga hanya Ravel, anak Kagendra.

"Yang jelas ini bayi enggak mungkin dibiarin terus di sini, ya!" kata Alexa mengingatkan.

Moldi menoleh rekan kerjanya itu. "Betul tuh!!! *Under age* banget ini bayi, 20 tahun lagi baru boleh di—"

"DIAM!!!" sebut Shakti dengan muram. Ini sungguh sialan, harinya yang sempurna harus diwarnai kekacauan yang tidak terduga. "Lex, bawa ini keluar."

Alexa seketika berkacak pinggang. "Masuk neraka jahanam lo, kalau buang bay-"

"Bawa ke mobil gue!!!" tegas Shakti lalu menunjuk dua anak buahnya itu bergantian. "Pokoknya jangan boleh ada yang tahu soal ini dan kalian pastikan urus sisa kerjaan gue, telepon Albert untuk *standby* di sini malam ini."

Moldi mengangguk. "Oke."

Shakti mengambil ponselnya berjalan keluar membuntuti Alexa yang tampak berhati-hati mendekap lagi keranjang berisi bayi yang masih semangat menjerit itu.

"Shoud I congratulate you, for being a—"

"Diem lo!"

Alexa tertawa pelan, menoleh bossnya yang bersungut-sungut marah. "Jangan khawatir, nyatanya lo berhasil urus gue sama Indria selama ini ..."

Shakti berdecak. "Lo sama Indria tinggal disekolahkan, enggak perlu digantiin popok segala macam!!!"

"Tapi beneran deh, gue perhatiin anak ini cakep juga ... ibunya pasti cantik," ujar Alexa yang kembali memperhatikan si bayi.

Ibunya?

Shakti sejenak menahan langkah karena ucapan itu, dia memang tidak tahu siapa yang mengerjainya begini ... namun, dia jelas tahu siapa yang bisa mengurus anak bayi berisik dan mulai membuatnya dilanda kecemasan ini.

Fayyana menghela napas panjang, lelah sekali rasanya hari ini. Tubuhnya seolah hanya berupa tulang dan daging yang disusun sekenanya, tidak saling merapat erat lalu menyokongnya dengan benar.

Fayyana semakin merasa kurang sehat selepas makan siang, kakinya gemetar dipakai menaiki tangga, rasa nyeri timbul tenggelam setiap kali dirinya beralih tiba-tiba, pangkal pahanya sempat ngilu juga digunakan berkemih. Ia beruntung pekerjaan tidak terlalu banyak dan Andina mengurus persiapan di luar kantor sepanjang hari.

"*Home sweet home*," ujar Fayyana dengan cengiran lega saat memarkirkan mobil di depan rumahnya sendiri.

Meski langkahnya gontai menuju pintu, namun Fayyana benar-benar gembira menyadari punya rumah ini sebagai tempat pulang. Usai melepas sepatu sekenanya, Fayyana mengunci pintu depan, langsung menuju kamar, merebahkan diri tanpa berganti pakaian.

"Aduh," keluh Fayyana saat menjangkau guling dan bermaksud menimpakan kaki ke atasnya. Rasa ngilu samar membuatnya agak meringis, memang sudah dua tahun sejak aktivitas seksual terakhirnya.

"Lupakan! Lupakan!" sebut Fayyana meski otak nakalnya justru kembali menampilkan kilas adegan erotis dan agak vulgar semalam.

Ia menghela napas frustrasi, beralih bangun dan hanya bersandar santai pada *headboard* tempat tidurnya. Memang mustahil bisa sepenuhnya melupakan kebersamaan yang terjalin sekian lama.

Javaradja Shakti bukan hanya lelaki pertamanya. Pria itu mendominasi hidupnya selama hampir sembilan tahun dan masih satu-satunya yang bisa menyentuhnya hingga seluruh akal sehat seolah lenyap tanpa sisa.

Fayyana mengangkat tangan, menutupkan ke atas matanya yang memejam. Ia masih diperlakukan seperti dahulu, setiap kali mereka bertemu untuk berduaan. Shakti selalu mendekapnya dahulu, mengangkat tubuhnya sebelum mulai mencium, lembut dan perlahan.

Ia juga dimanjakan dengan dua gelas *wine* yang lezat, memastikannya sepenuhnya rileks, menikmati kedekatan fisik mereka lagi. Fayyana tahu, dalam situasi intim itu, Shakti bukanlah sosok yang menakutkan. Lelaki itu

lembut padanya, selalu berlama-lama saat memeluk, mencium-cium, menyiapkan tubuhnya dengan baik.

"Shh ... belum, Ayy, nanti kamu sakit ..."

Pipi Fayyana bersemu mengingat ketidaksabarannya semalam. Ia jelas tidak waras karena hampir merengek, memohon dimasuki. Shakti tidak menyukai itu. Sejak dulu, pada momen-momen intens yang begitu sulit untuk menahan erangan, Shakti selalu lebih merelakan bagian lengan, bahu, atau jemarinya yang digigit saja.

Fayyana tidak pernah bertanya apa alasannya. Namun, Shakti juga selalu tenang, perlahan dan lembut memperlakukan tubuhnya. Bekas-bekas ciuman di tubuh Fayyana tidak pernah sampai membuatnya malu menatap kaca, hanya saja karena perbedaan massa tubuh dan tergesanya mereka dalam mengejar puncak kenikmatan, terkadang satu hingga dua memar di bagian dalam paha tidak terhindarkan.

"*Stop it!*" perintah Fayyana pada dirinya sendiri. Ia harus berhenti, menyudahi pikiran-pikiran kurang tepat tentang Shakti Shankar.

Fayyana mengingatkan tujuan awalnya memberanikan diri, meminta perpisahan dan berusaha menjauhkan hidupnya dari putra bungsu taipan media itu.

"*I just wanna live in peace ...*" gumamnya lantas perlahan menguap dan terlelap. Ia memang butuh istirahat.

Fayyana terbangun sejam kemudian, indra pendengarannya langsung siaga, sebab bel pintu rumahnya seolah terus ditekan dengan brutal.

"Dina?" tanya Fayyana, menyempatkan meraih jepit rambut saat bangun. Ia mencepol rambutnya sambil berjalan keluar kamar.

Suara pukulan di pintu depan membuat Fayyana sejenak menahan langkah. Andina jelas tidak akan melakukan itu.

"Ayy!!! Buka pintunya ... Ayy!!!"

Suara panggilan itu membuat Fayyana menelan ludah. Ia beralih ke wastafel dapur, menyempatkan berkumur, mencuci wajah dan tangan, memastikan dirinya cukup sadar saat meraih tissue wajah.

"Ayy!!!"

"Iyaa ..." sahut Fayyana, membuang tisuennya lalu berjalan ke pintu depan dan membukanya.

Javaradja Shakti Shankar tampak kacau berdiri di teras rumah. "*It's really a big problem, Ayy.*"

"Hah?" tanya Fayyana lalu mendapati Shakti justru beralih ke mobil sport yang dipaksakan untuk parkir di belakang mobil hatchback kuningnya.

"Kok lo bisa masuk—"

"Aku bisa beli rumah ini sekalian kalau diperlukan," ujar Shakti dan geleng kepala. "Ada masalah yang lebih besar dari itu!!!"

"Lo janji untuk enggak batalin—" seruan Fayyana terhenti dengan sendirinya begitu Shakti membuka pintu penumpang depan dan terdengar suara tangis bayi.

Fayyana mundur selangkah, hampir-hampir memasuki rumah dan menutup pintu rapat. Ia pikir halusinasinya kambuh lagi, namun suara itu sangat nyata. Napasnya tertahan memperhatikan Shakti mengeluarkan keranjang rotan ergonomis dan di dalamnya terlihat dua tangan mungil mencoba menggapai.

Tuhan! Fayyana membatin dengan ekspresi sendu.

Shakti kembali ke hadapan Fayyana, menunjukkan apa yang dibawanya.

"Stress banget aku, Ayy ..."

Fayyana mengembuskan napasnya perlahan, menyadarkan diri dan mengangguk, mempersilakan masuk. "Kita ke dalam dulu ..."

Shakti langsung beranjak ke meja ruang tamu, meletakkan keranjang rotannya di sana lalu menempati *two seater* sofa. "*First of all*, bukan anak aku, Ayy!"

Fayyana menutup pintu depan, lega karena sudah mencuci tangannya tadi sehingga percaya diri mendekati keranjang rotan tempat seorang bayi begitu lelah menangis, mencari perhatian.

"Sayang ..." panggil Fayyana lembut, mengulurkan tangan untuk perlahan mengangkat si bayi, menempatkan ke lekuk lengannya lalu membuai seraya bergerak pelan, duduk di sebelah Shakti.

Shakti bergeser menjauh, tatapannya masih ngeri namun lega karena regekan si bayi perlahan memelan dan sepenuhnya menghilang.

"Dia kayaknya haus juga ..." kata Fayyana lalu mengendik ke ranjang rotan di meja. "Coba lo periksa ada apa aja itu?"

Shakti menggeser keranjangnya lebih dekat, menemukan dot berisi susu. "Ini, Ayy?"

"Tolong bukain tutupnya sekalian," pinta Fayyana sambil terlebih dahulu memindahkan bantal sofa ke pangkuannya, memastikan si bayi nyaman dan baru memberinya susu.

Shakti memperhatikan betapa tenang sekaligus natural sikap yang Fayyana tunjukkan dalam mengurus si bayi. Tidak ada gestur canggung, apalagi kepanikan sebagaimana dirinya sepanjang perjalanan menuju rumah ini.

"Dicek lagi isi keranjangnya ada apaan!" sebut Fayyana, agak kurang nyaman dipandangi.

"Iya-iya," kata Shakti lalu memeriksa ke balik selimut tebal, menemukan dua kantong berisi cairan putih kental. "Apa nih, dingin banget."

"Itu kayaknya ASIP."

Shakti memperhatikan keterangan di kemasan. "*Breastmilk* ... hihhhhh," serunya jijik.

"Ssstttt!!!" geram Fayyana karena si bayi jadi teralihkan, bibir merah muda itu melambat dalam mengenyot cairan susu. "Di atas kabinet ada kontainer sedang, masukin ke sana terus simpan di freezer."

"Ini udah dingin," sebut Shakti.

"Pasti karena sebelumnya beku! Cepetan pindahin," pintanya dan Shakti bergegas beranjak membawa dua kantong berisi susu itu.

"Kabinetnya sebelah mana, Ayy?" tanya Shakti dari dapur.

"Paling kiri!" jawab Fayyana lalu menunduk, memastikan si bayi kembali menyusui dengan tenang. Kedua matanya bahkan memejam. Adanya bekas-bekas tangis di pipi bayi membuat Fayyana tertegun, apa yang sebenarnya terjadi?

"Udah, Ayy ... aku sekalian minta minum ya," kata Shakti yang keluar sambil membawa segelas air dingin, meminumnya setengah lalu meletakkannya di meja dan kembali memeriksa isi keranjang.

"Ada apa lagi di keranjangnya?" tanya Fayyana.

"Selimut ini, kain-kain apa nih enggak tahu, topi, sama apa ini?" Shakti mengangkat dua kain bentuk bulat yang halus.

"Sarung tangan bayi."

"Udah ini aja."

Fayyana mengangguk dan menatap lelaki yang kembali duduk di sebelahnya. "Apa yang terjadi?"

Shakti geleng kepala lalu mengangkat bahu. "Enggak tahu, sambil jalan ke sini tadi aku udah minta Alberto untuk periksa CCTV dan pastikan siapa yang kirim ini ke FUNight."

"FUNight?"

"Dia dikirim ke sana, yang terima Alexa dan katanya anak aku." Shakti segera meyakinkan. "Bukan, Ayy ... bukan anak aku."

Fayyana sedikit menyipitkan matanya. "Bukan anak lo tapi dikirim ke elo gitu?"

"Alexa ngoceh soal surat pengantar segala macam katanya ada namaku, *but seriously, whatever it is*, ini bukan anak aku."

"Coba lihat suratnya," pinta Fayyana.

Shakti hampir memeriksa ke dalam keranjang namun teringat. "Ah, ketinggalan di mejaku, Alexa cuma bawa keranjang ini aja keluar tadi."

Fayyana cukup tahu soal Alexa, sebagai manajer senior dan orang kepercayaan Shakti di FUNight Bar, gadis itu sangat teliti. "Alexa bukan jenis yang bakal mengada-ada kalau berhubungan sama lo."

"Dia makin nyebelin tahu! Nyolotnya makin berani kalau dibanding Indria," kata Shakti dan kembali fokus pada topik pembicaraan paling penting, "Sumpah, Ayy ... aku pasti dikerjain ini, mustahil banget tiba-tiba aku punya anak."

Fayyana yakin itu tidak mustahil. "Coba lo ingat-ingat dulu kapan terakhir seks enggak aman."

"Ya semalam, sama kamu."

Fayyana menggeleng. "Selain itu."

"*Never ever!*" jawab Shakti dengan yakin dan serius. "Selain sama kamu, aku enggak pernah seks enggak aman."

"Tapi minimal lo pasti ada momen kelewat—"

"Enggak, Ayy ... aku yakin sama perbuatanku sendiri. Udah pakai pengaman aja masih aku keluarin di luar kalau bukan sama kamu."

Fayyana berharap tidak perlu tahu detail semacam itu. "Coba lo ingat-ingat, yang serius ... pacar atau partner seks lo sembilan atau sepuluh bulan yang lalu."

Shakti menggeleng. "Seminggu yang lalu aja aku enggak ingat."

"*Be serious!*"

"*I am fucking serious right now!*" Shakti nyaris mendesis meyakinkan Fayyana. "*This is not my baby!* Seseorang pasti ngerjain aku dan ini enggak lucu sama sekali."

"Siapa?"

"Ya enggak tahu!" jawab Shakti, nyaris frustrasi. "Enggak mungkin ulah anak-anak sih, mereka terlalu sibuk buat gangguin aku begini."

Fayyana memejamkan matanya sejenak. Ia akhirnya beralih fokus pada hal yang lebih mendesak. "Soal bayi ini, dia bakal butuh popok, lebih banyak baju, alat mandi, susu formula, alat cuci botol, sterilizer, sampai—"

"*What was that for?*" tanya Shakti, menyela serius.

"*The baby stuff* ... barang-barang yang dia butuhkan." Fayyana menunduk pada bayi digendongannya dan mendongak untuk memastikan. "Dia perempuan atau laki-laki?"

"Enggak tahu."

"Lo enggak ngecek dia?"

"Ngecek?"

Fayyana mengendik ke kait celana bayi di pangkuannya. "Lepasin ini celana sama popoknya."

"*No way!*" tolak Shakti lantas bergerak bangun dari duduk dan menjauhi kursi. "Itu enggak sopan, Ayy."

"Ini bayi lo dan kita butuh tahu dia perempuan atau lelaki."

"Namanya dia ... Janagiri *something*."

"Hah?"

"Aku enggak ingat lengkapnya. Tadi Alexa bilang gitu ... Janagiri *something*." Shakti benar-benar payah dalam mengingat nama. "Nama cewek kayaknya, Ayy ..."

"*Sanskrit is a universal name*." Fayyana kemudian mengangkat bayi di dekapannya. "Atau lo aja sini yang pegang, gue yang cek."

Shakti geleng-geleng kepala. "Enggak mau, Ayy."

"Ini tuh urusan lo, ya!!!" kata Fayyana, berusaha tidak kesal.

Shakti akhirnya menyerah, bergerak mendekat untuk duduk di samping Fayyana lagi. Kedua tangannya terangkat ragu ke tali-tali yang menahan kait celana si bayi.

"Cepetan," ucap Fayyana, menilik sisa susu di botol yang dipegangnya sudah tinggal sedikit. Si bayi bisa jadi menangis lagi kalau mereka tidak segera mencari tahu hal yang diperlukan.

"Ini susah!" keluh Shakti.

"Apanya susah, tinggal tarik-tarikin aja simpulnya."

Shakti mengabaikan gerutuan itu, tetap perlahan mengurai setiap simpul dan membuka kait celana. "Ini apaan?" tanyanya saat menemukan secarik kain di balik celana yang berhasil dilepas.

"Oh, dia pakai popok kain, singkap aja dari samping tuh pasti kelihatan."

"Hah? Apanya?"

Fayyana berdecak. "Kelaminnya!"

Shakti menggeleng tidak yakin. Ia merasa berdosa melakukan ini pada bayi yang tidak berdaya. "Aku rasa ini bukan hal bijak, Ayy ... Ravel aja cuma Kagendra atau Waffa yang boleh nganter ke toilet. Orang asing enggak boleh."

"Lo bukan orang asing." Fayyana mengingatkan dengan menahan kekesalan. "*This might your baby and you're the daddy.*"

"Bukan, Ayy, sumpah mati! Aku enggak goblok, aku cuma berani enggak pakai pengaman pas sama kamu doang dan karena baru semalam, mustahil langsung jadi begini."

Fayyana berpura-pura tuli, menegaskan hal yang perlu segera dilakukan. "*Just check on it*, dia perempuan atau lelaki!"

Shakti perlu beberapa detik untuk kembali meyakinkan diri, perlahan mengangkat kaki si bayi dan menyingkap kain popoknya.

"*Godness!*" sebut Shakti, langsung menurunkan kaki mungil itu dan menjauhkan kedua tangannya.

"*What?*" tanya Fayyana, bingung dan kaget.

"*Just like I said.*"

"Hah?"

"*A girl, the baby is definitely a girl.*"

Fayyana menelan ludahnya, menjaga agar helaan napasnya tetap tenang lalu mengangguk. "*Well, congratulation for your baby girl, Mr. Shankar.*"

[]



**Asyiknya keluarga ketjil ini
sudah berkumpul dan bersama, unch!
siap berpetualang, menjajal segala cobaan
yang wadjib Baba cobain dalam hidup inieh.**

**Cemungudh Baba
Bubu yang sabar ya
Kalau Sara, stay gemeecce aja.
Readers ... cemungudh juga
vote dan komennya, uhuyyy**



.

Terima kasih!

Rebirth | 11

*Finally,
surpass 10 bab pertama cerita REBIRTH.*

*Bab berapa favorit kalian?
Kasih tahu di sini dong~*

*Untuk bab ini agak panjang, lumayan
banyak narasi clue / hint soal 'sejarah'nya Sara.
So, I wish you still can enjoy it.*

-  -

Shakti menggeleng. "Kamu jangan ngomong gitu, Ayy ..."

Fayyana enggan berdebat, lebih fokus pada bayi yang selesai mengisap susu, tampak puas dan siap pulas lagi. Ia meletakkan botol lalu menaikkan celana si bayi agar kembali menutup rapat. "Ini tolong gendong sebentar, sampai dia senda—"

"*I don't wanna touch her.*" Shakti langsung menjauh hingga mendekati pintu, ketara begitu antipati. "Dia bukan anak aku, Ayy ... kamu harus percaya sama aku."

"*She's quite look a like you,*" ungkap Fayyana lalu menunjukkan wajah tenang si bayi yang meski masih agak kemerahan akibat menangis namun mulus dan bersih. Wajah bayi itu rupawan, karakteristik rambut, alis,

hidung, bibir hingga pipinya khas ras campuran, sebagaimana Shakti. "Tadi pas buka mata juga, warnanya gelap dan kayak—"

"Di dunia ini emang yang paling dominan warna mata gelap!" Shakti menyela seraya kembali menggeleng. "Ayy please, soal anak ini kamu enggak boleh meragukan aku ..."

Fayyana menimang kembali bayi yang sejenak menggerakkan tangan, lima jari mungil meregang lalu mengepal dengan gerak lembut. "Bayi ini tetap harus diurus, dirawat dan—"

"Iya, tahu ... makanya aku bawa ke sini, biar ada yang urus." Shakti memang yakin dengan kemampuan Fayyana. "Beneran kan kamu bisa."

Ada jeda hening karena Fayyana terdiam, menghadapi dilema dan pikiran yang bercabang ke segala arah. Ia sesungguhnya sangat gugup saat ini, bayi adalah hal yang tidak berani dia impikan lagi. Fayyana takut jika tidak segera mengambil jarak, keadaannya akan kembali rentan dan menyulitkan. Selama ini sudah cukup baginya memiliki kesempatan bermain dengan anak-anak yayasan, atau dengan Ravel di kantor setiap hari Jum'at.

"G ... gue enggak bisa," kata Fayyana lirih.

Shakti memperhatikan kedua tangan yang justru mendekap si bayi lebih erat. "Mulut kamu ngomong gitu, tapi sikap kamu menunjukkan sebaliknya."

Fayyana mengalihkan tatapan dan berusaha meyakinkan Shakti. "Lo pasti bisa menemukan ibunya lalu berkompromi dengan baik dan mengusahakan kehidupan yang tepat buat bayi ini."

"Ngapain amat," ujar Shakti lantas bersedekap. Pikiran sehatnya sudah kembali berfungsi dan segera mengambil satu keputusan, "Kalau kamu enggak mau urus dia, yaudah aku kasih panti asuhan, sekalian yang tempatnya di ujung dunia."

"Shakti!" sebut Fayyana dan menatap lelaki itu tajam. "Lo enggak boleh begitu, dia enggak berdosa dan berhak—"

"Kamu enggak berhak menentukan apa yang boleh dan enggak boleh aku lakuin, Ayy ... terlebih kalau bayi itu beneran punya aku, terserah aku mau apain dia."

Itu jelas mimpi buruk. Situasi yang akan sangat mengkhawatirkan. Sejak dulu Shakti Shankar memang tidak pernah bisa ditebak dan keputusan krusialnya, cenderung diwarnai kenekatan alias tanpa pemikiran yang lebih bijak atau panjang.

Fayyana menunduk pada bayi di lengannya. Hatinya langsung terasa berat, sakit dan ngilu membayangkan Shakti menyerahkannya ke panti asuhan, apalagi yang begitu jauh. "O ... oke, s-sampai ada kejelasan soal identitasnya ... gue mau urus dia."

"Nah gitu—"

"Tapi lo bayar gue," lanjut Fayyana untuk menegaskan batas. Ia beranian untuk kembali menyebutkan angka di hadapan lelaki yang sejak dulu begitu terbiasa membayarnya. "S... sepuluh juta per day."

Shakti sempat terdiam, sadar bahwa hubungan paling memungkinkan antara dua manusia memang sifatnya transaksional. Tidak dulu, tidak sekarang, selalu ada celah untuknya dan perempuan ini bertukar keuntungan.

Shakti mengangguk, menghalau kesal dalam benaknya dengan tanggapan mengejek, "Itu *rate* kamu sekarang, Ayy? Berarti kalau aku bayar dua puluh juta per day, malamnya bisa gantian aku pakai kamu?"

Fayyana biasanya punya kesabaran atas pertanyaan kurang ajar semacam itu. Namun, sekali ini dia menanggapi dengan langsung beranjak meletakkan si bayi ke dalam keranjang, membuatnya mulai merengek lagi.

"*You can leave*, Mr. Shankar."

"Ayyy ..." sebut Shakti karena si bayi merengek lebih keras. Ia segera mendekat, menghalangi langkah Fayyana beralih dari ruang tamu. "Ayy, okay! *I'm sorry ... I'm just kidding and didn't mean to—*"

"*You mean it!*" Fayyana menegaskan dengan tatapan sedih. Masa lalu mereka memang rumit namun hingga detik ini Fayyana berusaha tetap menghargainya, menyimpan lebih banyak bagian yang berisi kenangan indah, mencoba melupakan momen-momen terburuk dan tidak termaafkan. Lelaki ini masih berarti banyak hal untuknya, itu sebab ketika Shakti menghinanya terasa begitu menyakitkan.

"Ayy, *I'm sorry, okay?*" Shakti kemudian bergegas mengeluarkan ponselnya. "Oke, aku sepakat sama ketentuan kamu, ini aku transfer seratus juta dulu, tolong urus dia selama 10 hari ke depan."

Fayyana tidak memperhatikan layar ponsel yang kemudian disodorkan ke depan wajahnya. Ia kembali melangkah ke keranjang di atas meja dan menggendong si bayi lagi.

"Gue tetap butuh bantuan lo untuk urus dia," kata Fayyana karena yakin apabila mulai membiasakan Shakti dengan bayi ini, lelaki itu pasti bisa bersikap lebih manusiawi.

"Ayy ..." Shakti langsung mundur saat Fayyana membawa si bayi mendekat ke arahnya.

"*Listen, you can do this, Mas Shakti ... she's safe with you.*" Fayyana mencoba meyakinkan saat mereka berdiri berhadapan. Ia mempertahankan tatapan mata mereka dan berujar lembut, "*She will be fine with you, trust me ... you're not gonna hurt her.*"

Shakti entah kenapa hampir-hampir menangis saat merasakan bobot tidak seberapa berpindah ke bahunya. Tangannya juga bergerak otomatis, terangkat untuk menyangga tubuh lembut yang wangi susu dan strawberry. Napasnya sejenak tertahan saking tidak menyangka dengan sensasi pertama kali mendekap bayi semungil ini.

Fayyana tersenyum saat lima jari mungil terangkat lalu memegangi kerah kemeja Shakti. Ia menatap sepasang mata lelaki yang seketika melembut, penuh perhatian. "Enggak susah kan?"

"Dia bakal diam aja?" tanya Shakti, suaranya nyaris mencicit.

Fayyana mengambil ponsel di tangan kiri Shakti, meletakkannya di meja lalu kembali untuk membantu, menempatkan telapak tangan hangat itu ke punggung si bayi. "Diusap pelan gini ... nanti dia sendawa."

"O ... oke." Shakti hampir panik lagi sewaktu merasakan geliat lembut dari tubuh bayi di bahunya ini. Namun perlahan, ketenangan itu hadir, membuatnya merasa lebih yakin saat kembali mengusap-usap. "D ... dia aman beneran ya?"

"Iya," kata Fayyana lalu beralih mundur, gantian memeriksa isi keranjang bayi. Ia mengeluarkan selimutnya, menyadari busa lembut buaian bayi itu agak menyembul di bagian ujung. Fayyana mengeluarkan busanya, mendapati ada amplop merah muda di dasar keranjang.

Selain amplop merah muda itu juga terdapat kotak kayu. Fayyana membuka kotaknya terlebih dahulu, keningnya berkerut menemukan dua tabung yang familiar; satu dengan tutup warna biru, satu lagi dengan tutup warna merah muda.

Napasnya tercekak memeriksa label yang meski agak pudar namun masih terbaca dengan jelas.

ROYALFUTURE VIRGINIA FERTILITY CENTRE

Sperm Freezing Media
REF: B4B 1 M 11-6968
— *Shankar, Javaradja Shakti*

Eggs Freezing Media
REF: B4B 1 F 11-6968
— *Satoo, Fayyana Arubi S.*

"Kenapa, Ayy?" tanya Shakti karena Fayyana tampak mematung. "Itu apaan kotak kayu?"

Fayyana geleng kepala, mengembalikan dua *tube* itu ke dalam kotak dan memeriksa isi suratnya. Ia terkesiap mundur karena begitu amplop dibuka,

terdapat *paper flip* berbentuk bunga dan kupu-kupu yang melompat keluar. Kertas di dalamnya wangi strawberry lembut, dengan tulisan tangan latin yang rapi.

Dear Mr. & Mrs. Javaradja Shakti Shankar.

Warmest congratulations to your beautiful baby girl, Janagiri Saradee Shankar. Enjoy the experience being her parent! — Her guardian angel.

Ada sebuah foto yang disertakan dan Fayyana terkesiap karena itu merupakan fotonya bersama Shakti saat dulu berduaan, liburan di Jaipur. Ia mengenakan *saree* khas India sementara Shakti mengenakan setelan kurta senada. Seharusnya tidak ada yang tahu tentang liburan itu, kecuali mereka berdua. Itu juga merupakan momen liburan paling bermanfaat, program detoks selama dua belas hari sebelum mereka pergi ke Virginia untuk melakukan prosedur pembekuan sel telur dan sperma.

Fayyana langsung pucat dan gugup. Apa maksud semua ini? Dahulu, dirinya dan Shakti melakukan prosedur itu sekadar untuk berjaga-jaga, agar mereka tenang dalam menjalani gaya hidup yang terkadang sangat liar, sering serampangan dan tidak tahu aturan ketika menenggak alkohol. Fayyana juga dulu perokok, baru bisa berhenti dua tahun terakhir ini.

"Kamu kenapa, Ayy?" tanya Shakti, hendak beranjak untuk memeriksa lebih dekat namun suara sendawa pelan mengalihkannya. Ia menoleh kaget saat tersadar satu hal. "Ayy ... dia muntahin aku ... *ugh!*"

Fayyana membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit untuk membersihkan lalu menidurkan si bayi. Ia, dengan terpaksa, juga harus membiarkan Shakti mandi di kamarnya. Lelaki itu benar-benar tidak bisa menahan diri, bahkan nyaris ikut muntah hanya karena si bayi sedikit gumoh susu saat bersendawa di bahunya.

Fayyana menata bantal untuk pembatas, mencari kain yang tidak terlalu tebal untuk menyelimuti si bayi dan beralih memeriksa ke kotak pakaian di

dasar lemarnya. Ia masih menyimpan beberapa stel pakaian Shakti, ada setengah lusin bokser dan kaos polonya juga.

Fayyana menyiapkannya di *ottoman bench* yang ada di ujung tempat tidurnya. Ia baru akan pergi ketika Shakti membuka pintu kamar mandi.

"Wah! Aku baru mikir mau ganti pakai apa," sebut Shakti, melangkah tanpa ragu atau pun malu meski bertelanjang bulat.

Fayyana mengalihkan pandangan seraya memprotes, "*Please behave like a human, cover yourself!*"

Shakti menyengir, tubuhnya bagus dan layak dipamerkan. "Handuk di dalam itu wangi kamu banget, aku khawatirnya malah *turn on* kalau pakai buat usap-usap."

"*You're so gross,*" gerutu Fayyana meski segera menjangkau handuk baru di lemari, melemparnya ke arah Shakti.

Lelaki itu menangkapnya sembari tertawa pelan. Shakti menyeka sisa basah di tubuhnya lalu terkesiap menutupi diri. Tatapannya nanar ke arah bayi yang pulas di tempat tidur. "Ayy, itu kok dia di situ?"

Fayyana mengerutkan kening. "Ya, dia butuh tidur yang nyaman."

"Aku tuh punya privasi, Ayy! Dia enggak boleh lihat aku telanjang!" ujar Shakti cepat-cepat meraup pakaian gantinya lantas masuk kembali ke kamar mandi.

"Dasar gila!" geram Fayyana sebal. Ia memastikan si bayi tetap pulas dan menunggu selama kurang lebih lima menit sampai Shakti kembali dengan penampilan yang lebih manusiawi

Celana jeans dan kaos kriket White-Canterbury membuat penampilan Shakti jadi terlihat beberapa tahun lebih muda, ditambah rambutnya yang dibiarkan sedikit acak dan hanya tersugar jemari beberapa kali.

Fayyana berdeham untuk fokus. "Kita harus bicara."

"Sambil makan, ya? Aku udah lapar lagi."

"Gue enggak ada makanan."

"Ya pesan dong, *easy peasy* ..." Shakti mengambil ponselnya lalu membuat panggilan, memberi instruksi pada Alexa dan sekaligus meminta bantuan, "Suruh Indria untuk cariin perlengkapan bayi perempuan ... iya buat bayi tadi, popok, alat mandi, baju-baju, kaus kaki, botol susu, *sterilizer*—"

"Susu formula, nanti gue kasih tahu Indria merknya." Fayyana mengimbuhi cepat.

"Oh, sama susu formula ... iya, Indria tahu harus kirim ke mana! Lo urusin makanan pesanan gue aja, sama ambil surat yang di meja tadi, titipin Indria sekalian!"

Fayyana meraih ponselnya sendiri, memberi instruksi yang lebih jelas pada Indria, menuliskan merk popok, ukuran baju, jenis botol susu, perlengkapan mandi, sterilizer, sampai susu formula. Ia tahu banyak karena sudah bertahun-tahun, setiap tiga bulan sekali rutin berdonasi ke yayasan anak-anak terbuang, banyak diantaranya yang masih bayi di bawah usia enam bulan.

Indria Asisten

Baik, Ibu.

Shakti teralihkan pada ruangan kamar yang tatanan furniturnya cukup familiar. Ini seperti kamar Fayyana di apartemennya, bahkan tipe ranjang, bentuk nakas dan lampu tidur, sampai meja riasnya. Posisi rak pajangannya juga persis.

Shakti menyeringai tipis, mendekati pigura berisi foto Fayyana saat memenangkan *awards*. Piala keemasan itu ada di belakang pigura. "Emang cantik banget kamu pas ini."

Fayyana tidak ingin membahas itu. Ia langsung mengendik ke pintu, "Sambil tunggu makanan atau barangnya Saradee datang, kita keluar aja."

"Saradee?"

"Namanya Saradee, Janagiri Saradee Shankar."

Shakti mengerjapkan matanya. "Shankar?"

"Makanya ayo keluar." Fayyana mendahului beranjak, kembali ke ruang tamu tempat amplop berisi surat dan fotonya tadi.

Shakti menyusul, duduk di samping Fayyana dan memeriksa. "Ini yang kamu lihat sampai bengong tadi?"

"Iya, kenapa ada foto kita? Dan kenapa di belakang fotonya ditulis Mr. & Mrs. Javaradja Shakti Shankar." Fayyana menunjukkan tulisan di belakang foto mereka. "Itu tulisan lo, iya 'kan?"

Itu memang tulisan tangan Shakti, fotonya pun miliknya namun ia tidak pernah menuliskannya. Shakti memperhatikan isi suratnya lantas geleng kepala. Mustahil anaknya dan Fayyana. "Ini enggak mungkin anak kita, iya 'kan, Ayy?"

Fayyana menggeleng dan bersedekap. *"Just be honest with me, what are you doing?"*

"Apa maksudmu, aku ngapain, Ayy?" tanya balik Shakti, dia benar-benar tidak tahu apa pun tentang bayi yang diantarkan ke barnya.

"Kotak ini isinya media yang dipakai buat penyimpanan sperma dan sel telur dulu," kata Fayyana lalu meraih kotak kayu yang dimaksud, menunjukkan isinya.

Shakti mengambil satu per satu, mencermati tabung tersebut lalu mengerjapkan matanya. "Apaan ini maksudnya, Ayy?"

"Lo masih urus ini?" tanya Fayyana.

Shakti memeriksa ke ponselnya, menggulir jauh ke email pribadinya, memastikan pada deretan pesan masuk yang dia tandai penting. "Ada

konfirmasi perpanjangan masa simpan satu setengah tahun lalu, aku *approve* sampai lima tahun ke depan."

"Lo *approve* tanpa bilang gue?"

"*That's my best quality sperm.*"

"*And my eggs!*"

Shakti mengembuskan napas pendek. "Itu paket penyimpanan pasangan, *remember*? Kalau aku mau lanjutin masa simpan spermaku ya sepaket juga sama sel telur kamu dulu."

"Ya, lo bisa minta pengaturan ulang *or at least confirm* dulu ke gue!!!"
Fayyana berseru dengan agak kalut, kali ini dirinya benar-benar ketakutan.
"G ... gimana kalau Saradee beneran dari ini ..."

Shakti mengerutkan keningnya. "Enggak mungkin, orang labnya aja kalau butuh periksa sesuatu di unit penyimpanan kita, harus konfirmasi aku dulu. Albert aja sampai pernah harus ke Virginia sebagai perwakilan karena ada pemindahan, beneran dipastikan aman semuanya."

"Itu kapan?" tanya Fayyana.

Shakti kembali memeriksa ke ponselnya, terdiam saat menghitung dalam hati. "*It's around ten months ago,*" ujanya lalu menggeleng. "Tapi sumpah mati, Ayy ... unitnya beneran dipindah aja bukan dipakai, aku belum mau punya anak dan lebih suka bikinnya aja sama kamu."

"Ini bukan waktunya bercanda ya!" Fayyana berusaha terlihat serius dan tegas. "Lo harus pastiin semuanya sama Alberto, kalau perlu telepon lab dan pastiin ini cuma cangkang bohongan."

Shakti mengangguk. "Oke-oke ..."

Janagiri Saradee Shankar, batin Shakti berulang-ulang sambil memperhatikan Fayyana yang masih sibuk mengatur barang bayi bersama

Indria. Dua perempuan itu juga fokus menyimak siaran tentang perawatan bayi, bagaimana cara memandikan, menidurkan dengan aman, posisi menggendong yang benar, *tummy time*, sampai cara membuat si bayi kentut juga.

Fayyana bilang akan memanggil Sara atau Saradee pada si bayi. Menurutnya, karena itu setipe dengan Shakti yang dipanggil dengan nama tengah.

Nama bayi itu, kemunculannya di bar, surat pengantar resmi dari rumah sakit, namanya dicatut dalam banyak berkas di sana. Namanya dan Fayyana.

This is crazy!

Shakti memindahkan laptop dari pangkuannya, menyugar rambut dan menyandarkan punggungnya. Ia bahkan hanya setahun sekali berkunjung ke rumah sakit sialan itu, Fayyana juga hanya punya rutinitas setahun sekali di sana.

Shakti baru akan meraih gelas berisi air dingin miliknya saat notifikasi email tiba-tiba bermunculan di sudut layar laptop. Ia tengah menunggu laporan dari Alberto, namun yang beruntutan masuk ini justru pemberitahuan dari perwakilan tim legalnya.

"Apa-apaan ..."

Shakti terkesiap menerima salinan berkas kelahiran, begitu rinci sampai memuat gambar cap kaki dan tangan pertama si bayi. Ia menutup mulutnya saking tidak mengerti karena kolom ibu dalam berkas itu tertuliskan nama lengkap Fayyana dan pada kolom ayah juga bertuliskan nama lengkapnya.

"Ini ..." sebut Shakti saat memeriksa lampiran berikutnya, akta kelahiran bayi, lagi-lagi namanya dan Fayyana juga dicatut di sana.

"No ... no way!" Shakti nyaris menyerukan itu saat lampiran terakhir yang tertera adalah berkas asuransi atas nama Janagiri Saradee Shankar.

"Mustahil."

Fayyana teralihkan karena ekspresi kepanikan Shakti. Ia meninggalkan dapur, bergerak untuk menghampiri. "Lo kenapa?"

"Ada berkas legalnya sekarang, Ayy ..."

"Apa?" tanya Fayyana dan bergegas duduk di sebelah Shakti, melihat ke layar laptop dengan ekspresi bingung. "Apa ini ... bahkan sampai akta kelahiran dan asuransi juga?"

"Makanya itu," ujar Shakti dengan sangat bingung, belum genap lima jam dirinya bertemu dengan si bayi namun keadaan tiba-tiba berubah hingga sejauh ini.

"Lo harus pastiin ke—"

"Alberto lagi kerjain semuanya, Ayy ... aku cuma bisa percaya dia di tengah semua kegilaan ini." Shakti mengusap wajahnya dengan sedikit kasar, benar-benar tidak habis pikir siapa yang berani mengerjainya hingga ...

"Oh karena tuntutan Papa tadi, bagaimana pendapatmu akan segera memiliki anak?"

Pertanyaan Satya itu terlintas begitu saja di pikiran Shakti. Ia mengingat sisa percakapan yang terasa remeh dan tidak jelas itu sampai akhirnya tiba di momen yang paling membuatnya berpikir.

"It's a little surprise."

"What?"

"Kamu jelas bakal kesal tapi aku rasa dia akan menyukai kejutannya."

"Shakti ..." panggil Fayyana.

Shakti langsung meraih tangan Fayyana, posisi duduknya juga seketika menegak. Ia menghadap perempuan itu dan bertanya serius, "Kapan kamu terakhir ketemu *Bhaiya*?"

"Pak Satya?" tanya Fayyana lalu mengingat saat dirinya berpapasan dengan kakak Shakti di rumah sakit sekitar delapan bulan yang lalu. Namun, ia tidak ingin mengungkapkan itu. "Kenapa emangnya?"

"*Just answer me*, apa dia pernah secara pribadi minta ketemu sama kamu?"

Fayyana menggeleng yakin. "Enggak pernah."

"Kamu ada pekerjaan iklan-iklan enggak jelas belakangan ini, itu dari dia?"

"Hah?" tanya Fayyana lalu melepas tangannya, hampir marah saat berseru, "Gue bukan cewek kayak gitu, apalagi dia kakak lo!!!"

"Kamu jelas meleak iya kan, Ayy, aku lebih ganteng dari *Bhaiya*."

"Maksud lo apa sih?"

"Maksudku kamu enggak bersekongkol sama dia buat ngerjain aku begini."

Fayyana seketika mendelik. "Lo gila ya nuduh gue sama dia begitu!" ucapnya dengan kesal dan beralih berdiri, menambahkan omelan serius, "Enggak waras lo!!! Gila-gila nuduh gue sama kakak lo, mikir sedikit kalau emang punya otak!"

"Itu kasar ya, Ayyana!" Shakti memperingatkan dengan tatapan tajam.

"Ya lo jangan—"

"*He knows about us!*" sebut Shakti cepat. "Beberapa hari lalu yang aku sampai panik teleponin kamu, siapin tim keamanan di sini karena Satya ancam aku soal kamu."

"Gue?" tanya Fayyana bingung.

"Selama ini cuma Alberto, Indria, mbak bisu *cleaning service* apartemen yang tahu soal kita, Ayy!"

"T... Tante tahu soal kita," imbuh Fayyana dengan lirih.

"Mamaku enggak mungkin ngomong sama Satya soal kita!" ujar Shakti lalu mendengkus. "Satya juga enggak mungkin tanya sama Mama soal kita!"

Indria seketika geleng kepala saat dua pasang mata beralih menatapnya. "Wah! Sama Alexa yang tetangga sebelah apartemen aja saya tutup mulut rapat! Bertahun-tahun dia iri karena tahunya saya kerja profesional di agensi, bukan ngurusin *sugar baby*-nya Pak Shakti."

"*Your words*, Dri!" tegur Shakti cepat.

Indria berdeham menatap Fayyana. "Maaf, Bu ... tapi saya bukan pengkhianatnya. Saya bahkan ketemu Pak Satya cuma kalau beliau kunjungan ke agensi atau pimpin rapat tahunan, itu juga saya selalu bareng Pak Shakti."

"Soal *sugar baby* ..." sebut Fayyana lalu bertanya penasaran. "Setelah saya, apakah ada—"

"Ayy ... ck! Ini bukan saat yang tepat buat kamu cemburu," ungkap Shakti lalu meraih lengan Fayyana, menariknya hingga duduk di sisinya lagi. "*Just answer me clearly* ..."

"Tanya apa lagi?"

Shakti menatap mata Fayyana lekat. "Seandainya Sara ... Saradee itu *surprise* buat kamu, *would you happy about her?*"

Indria memperhatikan Fayyana terpaku, namun tidak lama wajah cantik oriental itu mengulas senyum dan mengangguk menanggapi pertanyaan bossnya.

Shakti menelan ludahnya dan kembali bertanya. "Seandainya Sara langsung dikirim ke kamu, alih-alih aku ... apa kamu akan datang ke aku?"

Kali ini Indria memperhatikan senyum Fayyana memudar, terlihat juga keraguan dalam ekspresi wajahnya yang seketika menjadi cemas tanpa alasan.

"Ayy ..." panggil Shakti lirih.

Fayyana melepas tangan Shakti darinya, sebab suara tangis bayi terdengar dari dalam kamar. "Sara udah bangun ..." katanya dan langsung beralih pergi.

Selama bertahun-tahun Indria bekerja untuk Shakti, mengurus segala keperluan Fayyana Satoo semasa masih aktif sebagai seorang artis, memang selalu ada momentum seperti ini ... ketika bossnya menjadi prioritas kedua. Dahulu, kalah oleh kesibukan dan jadwal kerja. Sekarang, kalah oleh tangis bayi dari dalam kamar itu.

[]



Fayyana as a sugar baby kagak cuma dibiayain aja hidupnya, dikasih karir sama kesibukan supaya bakat aktingnya lebih terasah. Beda jauh pokoknya sama Mama Amertha yang setelah dibooking Pak Sandjaya cuma bisa ngitung hari, nunggu giliran kunjungan, pfttt~

.

Q&A seputar REBIRTH

Q: Shakti kapan bucin sama Fayyana?

A: Shakti udah bucin sejak awal, tapi sebelumnya, bucin dia itu berbayar-transaksional. Bucin tulusnya, ya seiring sejalan mereka berproses jadi pasangan sejati, unncchhhh!

Q: Saradee tuh anaknya siapa?

A: Anak Baba & Bubu-nya ✨

Q: Satya sama Talisa punya anak?

A: Enggak, Bestie.

Satya emang nakal, Talisa juga.

Jadi ya udah 🙄

Q: Kapan update lagi?

A: Uhm, setelah cerita sebelah update ya.

Jang Moelia lama dianggurin.

.

SaRasya: ILY



S.Saradee



My safest place on earth. ILY Bubu 🥰



realKalakrama ILY Saradee 🥰

S.Saradee ILY Kaykama 🥰

realKagendra ILY = I like you as a friend, oke.

S.Shakti ILY = I loyal (to) you as a friend, oke.

waffa.zaferino Kocaknya, bapak-bapak denial 🙄🙄

**Please be kind,
thank you.**

Rebirth | 12

*Yang kangen Baba-nya Sara,
mana suaranya??? 🌀🌀*

– ♪ –

Seumur hidupnya, Roy Alberto belum pernah sepanik ini dalam menangani masalah Shakti. Ia mengenal bossnya itu nyaris sebaik mengenali diri sendiri dan selama lebih dari satu dekade mereka sangat solid, bukan hanya dalam pengaturan kerja, kesepakatan yang menghasilkan banyak uang sampai saling menjaga saat kelewat bersenang-senang. Ia dan Shakti solid bahkan untuk hal yang sebaiknya hanya menjadi urusan pribadi, kepentingan yang dirahasiakan, hingga rencana jangka panjang yang mulai dirapikan. Alberto sudah berada di titik yakin akan melakukan pembelaan penuh demi memastikan Shakti aman.

Namun, bayi adalah urusan yang berbeda. Bayi perempuan!

Alberto tahu bagaimana Shakti biasa berkencan dan memakai perempuan. Dua tahun terakhir perempuan itu silih berganti dan tidak ada satu pun yang terasa cukup berarti sampai diajak berkencan untuk kali kedua atau berikutnya. Tidak pernah ada perempuan yang sepermanen Fayyana Satoo dalam hidup Shakti Shankar.

"Bert, sumpah mati, aku enggak goblok, *this baby isn't mine* ... karena itu temukan siapa sialan atau bangsat di balik semua ini!!!"

Shakti terdengar cukup panik saat pertama kali menghubunginya tadi. Sewaktu Alberto menerima penjelasan rinci dari Alexa dan Moldi juga, situasi tentang bayi itu agaknya memang serius.

Bayi atau persoalan anak adalah hal yang cukup sensitif untuk Shakti. Bossnya itu pernah mabuk berat, nyaris tidak sadarkan diri sewaktu ditinggalkan oleh Fayyana. Pada minggu terburuk pasca perpisahan itu, diantara mabuk yang kian parah selalu terdengar permohonan, "*Ayy, please ... don't do this to me, please answer me ... what happens to our baby.*"

Alberto sempat berpikir itu racauan tidak berdasar, namun saat ikut memeriksa beberapa jejak kedukaan mereka berdua, memang ada hal yang tampaknya disembuyikan rapat oleh Fayyana Satoo.

"*One day, she will talk to me ... give me an explanation and share the grief, right?*" Shakti pernah mengatakan itu saat Alberto melaporkan beberapa temuannya dulu. "*She will talk to me, she will never betray me for this.*"

Saat itu Alberto tidak menanggapi apa pun selain dengan sikap diam. Ia mengenal Fayyana namun tidak pernah lebih dekat selain berbagi kepentingan yang menyangkut Shakti. Perempuan itu memang adakalanya tidak terbaca, sering kali juga luput dari pengawasan Indria, bahkan Shakti sendiri mengaku, kadang tidak begitu memahami apa yang tengah Fayyana pikirkan.

Dua tahun lalu perpisahan itu memang terasa dipaksakan, tidak mudah untuknya dan Indria kemudian menghadapi segala perubahan yang Shakti alami. Namun, satu hal pasti, ketika menemukan celah untuk kembali, Shakti Shankar akan memanfaatkan itu dengan sebaik mungkin.

Alberto mempercepat laju kendaraannya, di waktu-waktu krusial ini dirinya harus bisa memastikan Shakti mendapatkan keinginan itu dan jika bisa, memastikan setiap sisi masalah yang dialami bossnya tetap memiliki celah keuntungan.

"Jangan keluar!"

Alberto mengangguk dan menunggu selama beberapa detik sampai Shakti yang beralih masuk ke mobil, menempati kursi penumpang di sebelah.

Shakti menghela napas pendek setelah menutup pintu. "*It's getting serious now.*"

"Ya?"

"Cek! Aku udah *forward* semua emailnya."

Alberto segera mengeluarkan komputer tabletnya, memeriksa email terbaru dari Shakti dan membaca cepat dalam keheningan. "Bapak dan Ibu ... benar-benar ... ini serius?" tanya Alberto dan menoleh Shakti.

"Kamu nemu apa di rumah sakit?" tanya balik Shakti.

Alberto segera menunjukkan beberapa temuannya dan bukti-bukti yang dipotretnya. "Ini, Pak ... memang pakai rekam medisnya Ibu untuk perawatan di sana, atas nama Ibu Fayyana juga. Wali yang mendampingi atas nama Bapak, saat kelahiran juga Bapak yang—"

"Kamu aja enggak bisa meniru tanda tanganku, enggak bisa meniru tulisan tanganku, enggak punya akses ke brankas pribadiku tapi si brengsek ini bisa melakukannya sampai sejauh ini!" Shakti menggeram kesal lalu menggebrak *dashboard* mobil.

Alarm benturan menyala, membuat Alberto segera mematikannya sebelum *airbag* tiba-tiba mengembang. "Saya rasa ini memang bukan pekerjaan orang asing, Pak ..."

Shakti mengangguk, punya dugaan serupa. "Kamu udah telepon ke Fertility Centre?"

"Ya, butuh dua kali dua puluh empat jam untuk memastikan. Sejak pemindahan itu lapisan pengamanannya lebih diperketat."

"Enggak ada masalah kan saat pemindahan itu?"

Alberto mengangguk yakin. "Tidak ada."

"Kamu bisa memeriksa CCTV rumah sakit?" tanya Shakti.

Alberto menggeleng. "Masih sama, mereka menuntut adanya surat perintah pemeriksaan dari kepolisian. Namun, saya memastikan kartu yang dipakai untuk melakukan pembayaran bukan milik Bapak."

"Lalu?"

"Inilah sebab saya berkata bukan pekerjaan orang asing ... karena nama pada kartunya sama-sama Shankar." Alberto kemudian menunjukkan inisial nama yang tertera dalam lembar bukti pembayaran. "J. S. SHANKAR ... jika bukan Bapak, berarti ..."

"*FUCK!!!*" sebut Shakti lalu mengeluarkan ponselnya, menghubungi sang kakak dan tidak tersambung.

Alberto mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Ajay. Sopir pribadi Satya Shankar itu mengangkat panggilan teleponnya pada dering ketiga.

"Pak, ini Ajay," ujar Alberto menyerahkan ponselnya.

Shakti mengambil ponsel tersebut dan langsung berbicara, "Ajay! Sambungkan aku ke *Bhaiya*."

"Maaf Nak Shakti, sekarang sudah tengah malam dan yang lebih penting Pak Satya sedang tidak di rumah. Sejak sore tadi berangkat ke Bali."

"Ngapain?"

"Beliau memang merencanakan liburan setelah berhasil mengamankan kerja sama *remake* beberapa film. Saya, Vishnu, Talisa dan Hameeda juga diberi waktu libur selama seminggu ke depan."

"Hah?" tanya Shakti dengan bingung. "Kalian diberi waktu libur selama seminggu penuh?"

"Ya, benar."

"Kapan *Bhaiya* berangkat ke Bali?"

"Sore tadi, saya tidak tahu persis jamnya karena Vish yang mengatur tiket dan keberangkatan ke bandara."

"Seminggu terakhir ini apa Bhaiya mengunjungi rumah sakit tertentu?" tanya Shakti dengan degub jantung berdebar kencang.

"Tidak, Pak Satya sangat sehat."

"Bhaiya ada kunjungan ke Bogor atau sekitarnya?"

"Tidak ada, Nak Shakti ... selepas urusan di Thailand beres, Pak Satya hanya sekali pergi ke Singapura, lalu sekarang liburan ke Bali. Apakah ada hal yang—"

"No, nothing, it's fine! I just want to know ..." Shakti berusaha tidak terdengar panik dan mengakhiri sambungan telepon. *"Oke, thanks, Ajay."*

"Malam, Nak Shakti ..."

"Malam," sebut Shakti lalu mengembalikan telepon milik asistennya. "Hubungi Gede pastikan dia menemui Satya dan mengamankannya sampai aku bisa datang untuk bicara ..."

Alberto mengetikkan perintah itu dan mengirimkannya pada orang kepercayaan mereka di Bali. "Bapak akan ke Bali?"

"Begitu Gede mengamankan Satya," ujar Shakti lantas menoleh Alberto dengan tatapan serius. "Soal bayinya ... menurutmu, aku harus ngapain, Bert?"

Alberto menyelesaikan kiriman pesannya lalu fokus menanggapi Shakti. "Respon Ibu bagaimana?"

"Good, mereka bahkan ini tidurnya udah bareng," sebut Shakti lalu berdecak sebal. *"Ck! Aku disuruh tidur di sofa ruang tamu, sementara bayi itu dibawa masuk ke kamarnya!!!"*

"Enggak, maksud saya respon Ibu terkait ini ... namanya yang dicatut bersama Bapak soal eksistensi bayi itu," ujar Alberto dengan sabar.

"Oh! Ya, dia bingung dan bertanya-tanya, tetapi sepertinya masih lebih penting mempedulikan bayi itu dibanding mengurus masalah ini."

Alberto mengangguk singkat. "Lalu, Bapak sendiri, soal bayi itu ... apakah baik-baik saja?"

Shakti seketika menggeleng. *"No, it's really weird and making me so nervous ... I feel like, she's too fragile and soft, tiny baby."*

"Dari keterangan rumah sakit usia si bayi sekarang sekitar dua minggu. Bobot tubuhnya juga sudah bertambah. Kondisi fisik dan vitalnya sangat sehat." Alberto menunjukkan temuan berikutnya. "Semua dokumen tentang bayi ini lengkap, termasuk identitas Bapak dan Ibu sebagai orang tuanya. Namun, pegawai, suster sekaligus dokter yang bertugas selama perawatannya di rumah sakit, mereka mendapatkan pemindahan kerja."

"*What?* Semuanya?"

Alberto mengangguk. "Bahkan direktur rumah sakitnya juga sedang pergi ke luar negeri. Saya kesulitan mencari tahu lebih lanjut karena memang di unit persalinan dan perawatan bayi baru lahir benar-benar hanya diisi oleh orang baru."

"Itu terlalu kebetulan bukan?" tanya Shakti.

"Terlalu kebetulan dan sistematis, Pak ... sebab semua hal terlihat begitu resmi." Alberto kembali menunjuk ke lampiran email yang Shakti kirimkan. "Berkas-berkas ini juga, besok pagi akan saya pastikan dengan—"

"*No*, panggil Waffa ke sini." Shakti menyela dan bersedekap serius. "Aku sendiri yang akan memastikan setiap berkas itu dan memastikan soal si bayi ..."

"Memastikan soal si bayi?" tanya Alberto.

"DNA-test! Aku akan melakukannya, setidaknya hal legal yang ada di sini ... harus mulai dibuktikan secara nyata!"

Alberto menelan ludahnya. "Bapak butuh identitas ibunya?"

"*Nope!* Jika aku harus menjadi ayah si bayi, bukankah sudah jelas siapa yang harus menjadi ibunya?" tanya Shakti lalu memandang lurus ke depan. "Waffa tahu apa yang harus dilakukan karena pernah membantu Kagendra untuk kasus yang sama ... pastikan menghubunginya, katakan padanya ini sangat penting dan tidak ada yang bisa membantu selain dia."

"Baik, Pak," ujar Alberto lalu memastikan saat Shakti bersiap keluar dari mobil. "Daripada tidur di sofa ruang tamu, saya bisa mengantarkan Bapak pulang ke apartemen."

Shakti menggeleng. "Aku enggak mungkin kalah dari bayi yang bahkan enggak seberapa besar dibanding lenganku."

"Pak ..."

"Jika dia menginginkan si bayi, dia harus menginginkan aku juga ... bukankah itu baru adil?" tanya Shakti.

Alberto memutuskan angukannya sebagai jawaban terbaik. "Selamat malam, Pak ..." katanya sewaktu bossnya itu beranjak keluar dari mobil.

Shakti memasuki kamar tidur yang tidak dikunci. Ia memastikan si bayi dalam keranjang itu pulas sebagaimana Fayyana, setelah itu mengamati tempat tidur, memperkirakan bagian yang bisa ditidurnya dan sangat tidak seberapa.

Shakti menghela napas pendek, memindahkan *ottoman bench* ke samping tempat tidur lalu memindahkan keranjang si bayi ke sana.

"Nah!" sebutnya saat mendapati ruang yang cukup untuknya berbaring.

Shakti segera pergi ke kamar mandi, menggosok gigi dan mencuci muka. Ia sejenak dihindangi dilema karena tidak suka tidur dengan pakaian lengkap. Akal sehatnya menolak mengalah hanya demi memantaskan penampilan di hadapan bayi.

"*It's gonna be fine*," gumam Shakti lalu melepas atasan bajunya. Ia menunduk ke celana dan menggeleng, seumur hidup tidak pernah tidur dengan celana jins karena itu melepasnya sekalian.

Memakai bokser masih lebih sopan dibanding telanjang, pikir Shakti meski begitu membuka pintu kamar mandi langsung bergegas ke balik selimut dan mendesak Fayyana bergeser, memberinya ruang berbaring yang lebih luas.

Fayyana nyaris megap-megap karena terbangun dengan kaget, akibat sikap terburu lelaki yang langsung mendekapnya dari belakang. "Lo ngapain sih?" tanyanya setengah menggeram.

"Aku cuma bokseran, Ayy ... walaupun dia udah tidur dan ruangnya gelap, tetap aja ini privasi kita berdua," jawab Shakti dengan bisik-bisik berisik di telinga Fayyana.

"Gue tuh capek banget ya," ujar Fayyana serius.

"Iya, aku enggak ngapa-ngapain," jawab Shakti meski tangannya menelusup ke balik atasan piama Fayyana.

"Lepas enggak?" geram Fayyana.

"Ssttt ... jangan sampai Sara bangun dan jangan sampai aku bangun juga karena kamu makin nyenggol-nyenggol. *It's too dangerous for us*."

Fayyana benar-benar tidak habis pikir dengan peringatan itu. Ia akhirnya memutuskan diam, berusaha kembali terlelap dalam tidur meski hingga setengah jam kemudian tetap terjaga.

Shakti juga tidak bisa tidur, cemas menatap keranjang bayi yang dia pindahkan ke samping ranjang itu. "Ayy ... dia kayaknya harus dipindah."

"Lo tuh yang harus pindah."

"Enggak mau, enak aja."

Fayyana terkesiap karena belitan lengan yang menguat. "Gue capek banget, Shakti ..."

"Iya, yaudah tidur," kata Shakti lalu melepaskan tubuh Fayyana untuk berbaring telentang, menatap langit-langit yang gelap.

Fayyana menghela napas pendek, bergeser lebih dekat ke pinggir ranjang, meski sedetik kemudian lengan Shakti kembali meraih dan menggesernya lebih dekat ke tubuh lelaki itu. "Deket-deket aku aja, Ayy ..."

"Lo tuh kenapa sih?" tanya Fayyana tidak habis pikir.

Shakti juga tidak mengerti dengan keadaannya saat ini. "J ... *just stay with me* ... dari tadi kamu udah sama dia."

"Lo bukan bayi yang mesti gue—"

"*I'm afraid, to be honest,*" ungkap Shakti cepat lalu perlahan mendapati Fayyana bergeser untuk berbalik ke arahnya.

Suara perempuan itu masih lirih namun begitu lembut dan menenangkan. "*It's fine ... you're gonna be okay.* Alberto pasti bisa menemukan siapa perempuan itu, terus kalian bisa bicara dan menentukan dengan akal sehat, pola pengasuhan terbaik buat Sara."

Shakti menggeleng. "Enggak ada perempuan lain, Ayy ... kamu lihat sendiri data kita berdua yang dicatut dalam berkasnya si bayi itu."

"Itu mungkin kesalahan, lelucon karena dia enggak sengaja tahu soal—"

"*Don't be silly!*" Shakti memotong cepat, dia selalu berhati-hati saat menjalin hubungan dengan Fayyana dulu. Sejak awal hingga akhir hanya orang terdekat dan terpercaya yang tahu tentang mereka. "Perempuan berotak kosong yang kupakai enggak bakal bisa mengatur lelucon seserius ini."

"T... terus?" tanya Fayyana dengan pikiran kalut. Suara lirihnya kembali diselimuti kepanikan, "B-berarti wadah spesimen itu, *sperm and eggs* yang dulu disimpan ... berarti beneran dipakai dan—"

"Shhh ..." ucap Shakti cepat dan langsung memeluk Fayyana karena nada kepanikan yang mendominasi itu semakin mengkhawatirkan. "Shhh ...

tenang, masih butuh waktu untuk cari tahu lebih jauh, Ayy. Tapi aku rasa kita beneran harus bersiap-siap ... itu sebabnya aku takut."

Fayyana merasa dua kali lipat lebih takut dibanding Shakti. Kepalanya bahkan terasa mulai berputar dan napasnya seakan menyempit, membuatnya sulit untuk—

"Ayy ... *I feel like, I can't do this without you,*" ujar Shakti dengan kesungguhan, melonggarkan pelukannya untuk kembali menatap Fayyana dalam keremangan ruang kamar. "Aku enggak mau punya bayi kalau enggak sama kamu bikinnya."

"Shakti," sebut Fayyana yang seketika menenangkan diri. Sejak dulu, di sisi-sisi rawan hubungan mereka, selalu Fayyana yang harus bertindak jauh lebih dewasa dan tenang.

"Kalau kamu bukan ibunya, berarti Sara bukan anakku, Ayy ..." ungkap Shakti serius.

"Lo enggak bisa gitu, harus tetap cari tahu dan memastikan dengan yakin siapa ibunya Sara."

Shakti menggeleng dan memegang pinggang Fayyana. "K-kalau semuanya beneran cuma lelucon dan enggak ada satu pun yang nyata ... *I feel bad for the baby,* t...tapi aku juga enggak mau kalau dia bukan anak kita."

Fayyana hampir-hampir menangis karena ucapan Shakti. Lelaki itu mengucapkannya dengan suara lirih berbalut kesedihan dan kebingungan, membuat Fayyana sadar ini bagian dari ungkapan perasaan yang paling tulus.

"*It's gonna be easy for you, to love her,*" kata Fayyana untuk meyakinkan dan tangannya terangkat mengusap-usap bahu Shakti. "*She's a lovable baby, so soft and beautiful ... she will—*"

"*She's too fragile and tiny. I'm gonna hurt her someday.*"

"Enggak, enggak bakal," ujar Fayyana dan kembali meyakinkan. "Ini karena masih awal, butuh banyak adaptasi dan pengenalan ... tapi enggak akan susah untuk sayang dan peduli sama Sara. *It will comes naturally for you to love your baby.*"

Shakti masih tidak siap dan belum ingin menganggap bayi itu sebagai miliknya. Ia menundukkan kepala, kembali menggeser tubuh Fayyana merapat ke arahnya.

"*This time ... please ... don't leave me ...*" pinta Shakti lirih.

Fayyana sempat mematung sejenak, tidak sanggup menjanjikan apa pun. Ia terus bertahan dalam keheningan dan sepanjang malam membiarkan Shakti tertidur dalam pelukannya.

Janagiri Saradee Shankar jelas dianugerahi paru-paru yang kuat dan sehat, tangisan pagi harinya langsung membangunkan sepasang manusia yang pulas berpelukan.

Fayyana hampir-hampir linglung sekaligus gelagapan, sebagaimana Shakti yang tiba-tiba mengumpulkan selimut dan sepenuhnya menutupi diri.

"Gila, berisik banget!" keluh Shakti seraya mengumpulkan kesadaran.

Fayyana mengatur napas sambil beralih ke pinggiran ranjang, meraih bayi yang langsung menggerakkan dua tangan dan kaki, sepertinya memprotes karena tidak langsung mendapat perhatian. "Shhh ... iya, iya. Selamat pagi, Sara ... cup cup."

"Bawa keluar aja, Ayy."

"Lo yang keluar, bikinin susunya Sara."

Kening Shakti mengerut. "Aku?"

"Apa lo mau gendong nih? Gue yang bikin—"

"Ck! Ya udah, bawa bayinya balik badan dulu, aku mau ke kamar mandi sama pakai celana," sela Shakti cepat.

Fayyana berbalik, sebisa mungkin terus menenangkan Saradee meski saat Shakti sudah pergi ke dapur, lelaki itu tetap membutuhkan bantuannya untuk menyiapkan sebotol susu.

Pukul 05.10 pagi hari mereka berdua sibuk sendiri menentukan ukuran panas yang pas untuk menjerang susu bayi.

"Masa enggak boleh air mendidih, Ayy?"

"Enggak boleh! Lo jangan gila, biarin dulu sampai 70 derajat."

"Bayinya udah nangis terus gitu."

"Iya, sabar ..." Fayyana mencoba terus menenangkan bayi dalam buaiannya.
"Cup cup cup, Sara sabar ya ... shhh ..."

"Ini full segini takaran sendoknya?" tanya Shakti lagi.

Fayyana mengangguk. "Iya, dua sendok masukin ke botol dulu ... habis itu siapin wadah isi air dingin."

"Buat apaan, Ayy?"

"Buat nanti dinginin susu bayinya."

"Masih didinginin? Ribet banget!"

"Ssstttt ..." Fayyana menolak diprotes dan tetap sabar menenangkan Saradee hingga lima belas menit kemudian sebotol susu siap.

Shakti hafal puluhan jenis racikan alkohol campuran, bisa menggunakan sloki takar dan semua peralatan bartender tanpa kesulitan berarti. Namun, menyiapkan sebotol susu bayi ini benar-benar menguji konsentrasi sekaligus kesabarannya.

"Awat kamu enggak diam ya." Shakti memperingatkan saat mengelap jejak basah dari botol susu tersebut dan menyerahkannya pada Fayyana.

"Terima kasih," kata Fayyana lalu membawa Saradee ke sofa. "Shhh ... iya, sebentar lagi Sara minum susu yaa ..."

Shakti memperhatikan bagaimana Fayyana masih tenang, membetulkan posisi gendongan yang lebih nyaman. Saradee juga semakin kooperatif saat ujung dot didekatkan, mengisap cepat ketika disusui hingga pipinya bergerak-gerak.

"Iya, pinternya ... maaf ya, besok-besok sebelum Sara bangun udah siap susunya ya," ujar Fayyana sambil menjaga posisi botol.

"Habis ini aku harus kayak semalam lagi, Ayy?" tanya Shakti lalu menggeleng. "Aku enggak mau dimuntahin dia lagi."

"Kalau enggak mau, berarti cuci botol sama yang di kamar mandi tuh ada tiga popok kainnya Sara."

"Ayy ... aku kan udah bayar kamu."

"To take care of the baby, not her stuff." Fayyana memberi tahu cepat. "Bayi enggak bisa sembarangan cuci peralatannya, ada sabun khusus, pakai sterilizer juga. Popok kainnya dicuci tangan, yang semalam gue udah gantiin dua kali—"

"Fine, sini ... mending aku dimuntahin, terus nanti sekalian mandi juga."

Fayyana mengangguk. Ia sengaja melebih-lebihkan urusan kebersihan agar Shakti lebih tertarik untuk bersama Saradee. Penting untuk terus mendekatkan mereka berdua.

"Pinternya," puji Fayyana saat Saradee terlihat sangat tenang usai menandakan sebotol susu. Bayi itu juga menendang-nendang, bergerak antusias. "Sabar, dilap dulu ini mulutnya ... biar bersih lagi."

Shakti juga menyabarkan diri di tempatnya.

Fayyana hampir tertawa karena lelaki tinggi besar yang berbagi ruangan dengannya ini masih saja reflek menghindar setiap kali dirinya bergerak.

"Jangan takut, Sara tuh aman ..." ujar Fayyana dengan tenang. "Ini udah ada bobotnya dia, enggak yang sekecil itu."

"Tetap aja enggak terbiasa," kata Shakti lantas tersadar. "Ayy, tunggu aku pakai baju—"

"Enggak usah, umur segini tuh bayi emang butuh *skin to skin*," jawab Fayyana lalu dengan yakin kembali menempatkan Saradee di bahu Shakti.

"Astaga, astaga!" sebut Shakti saat lima jari mungil tiba-tiba menyergap pipinya, bergerak-gerak menuju bibir sampai dagunya.

"Enggak apa-apa, jangan takut, dia begitu karena sayang ... habis dikasih susu terus mau balas kasih sesuatu, makanya tangannya suka megang muka atau bibir." Fayyana memberi tahu dan berujar lembut, "Pinter ya, Sara Sayang ..."

Sayang? Shakti membatin itu dan berujar protes, "Ck! Kamu tuh enteng banget panggil-panggil Sayang gitu, sementara ke aku malah makin sembarangan ... Shakti ... Shakti ... lo-gue!"

"Sssttt ..." desis Fayyana tidak ingin mengindahkan protes tidak masuk akal itu. Ia beralih membereskan botol sambil berujar, "Sambil digendong tuh bagusnya sambil diajak ngobrol juga bayinya, random aja asal cerita yang seru atau menyenangkan, *happy things* akan menular"

Shakti memikirkannya. "Uhm, kemarin itu aku senang banget, nyaris sempurna senangnya seandainya kamu enggak tiba-tiba nongol, Sara ... *timing*mu tuh kecepetan! Harusnya sembilan bulan—"

"Shakti!" tegur Fayyana yang kemudian berkacak pinggang.

Shakti menyengir dan memutuskan fokus menjaga bayi yang kembali bergerak-gerak. Ia entah kenapa tidak merasa terlalu gelisah atau takut lagi,

sewaktu tirai jendela otomatis terbuka pada pukul 05.45 juga, bayangan Shakti mendekap bayi mungil ini tidak terlihat aneh.

It will comes naturally for you to love your baby. Apa yang Fayyana katakan itu terlintas dalam kepala Shakti, membuatnya menelan ludah dengan susah payah. Kepanikan nyaris menyergapnya lagi, namun kelima jemari tangan mungil terasa hangat dan lembut kembali bertahan dengan nyaman memegang pipinya.

Shakti mengelus lembut punggung bayi yang tidak lebih lebar dari rentangan jemari tangannya ini. Ia tidak siap memiliki anak, tidak merasa pantas atau mampu menjadi seorang ayah pada saat ini juga. Namun, tubuh mungil bayi ini ... yang baru saja kembali memuntahi bahunya dengan sedikit cairan susu, terasa sangat hidup.

"Oo ...ohh, enggak apa-apa," ujar Fayyana cepat-cepat mengusapkan tissue untuk menghilangkan sedikit gumoh susu di bahu Shakti. Ia juga membantu membetulkan posisi gendongan agar Saradee nyaman. "Gini lengannya, sangga sampai pantatnya dan dekap ke dada, nahn ... ehh ... senyum-senyum."

Shakti menunduk dan menahan napas melihat mata besar bayi yang jernih perlahan tertutup kelopak dan menyipit, wajah mungil itu mengerut, membuka mulut lebar dengan lidah merah muda yang sedikit terlihat. Suara tawanya kecil, namun terus terngiang di telinga Shakti.

So adorable.

"Cantiknyaa, gemes ..." puji Fayyana lalu mendongak pada lelaki di hadapannya. "Cantik banget ya, Saradee ini ..."

Shakti ganti mengalihkan tatapan pada perempuan yang masih memastikan tangannya menekuk dengan posisi yang tepat untuk mengamankan si bayi. Ia mengembuskan napas perlahan lalu berujar serius, "Kamu lebih cantik, Ayy ... karena itu buruan ini bayi diambil, aku mau langsung mandi. *Ugh!* Bau susunya."

[]



Wkwkwkwkwkwkkacau

Benar-benar Baba!

**Sara yang sabar ea, enggak apa-apa
masih awal emang biasa denial
nanti pas udah luwes baru overklaim
anakku-anakku, pffttt 🤔**

**Kalian nikmati dulu ngetawain Baba
pas bego ngasuh begini, karena
begitu udah ahli, KagenBi aja sungkem
sama dia, bruakakakak proud Baba ☐**

.

Terima kasih

.

SaRasya



S.Saradee
Sara Shankar



Fake Chat

Sara, lihat deh ini 🤔🤔



WOYYYYY



Kok nemu?

Dikirim Tante Dede 🥰



Oo aku waktu kecil dikangenin Rasya 🥰

Oo waktu kecil Sara panggil
Sya terus 🤔



Wkwkwkk
Ngakak banget 😂😂😂

**Kayaknya rugi gak sih
kalau kita gak pacaran?**

Dilihat



Pesan...



hingga cerita ini dipublish
Saradee masih belum menjawab,
karena mereka bestfriendforever.

Rebirth | 13

*Hai,
Empat ribuan kata lho ini.
semangatttt dongg buat
vote & komennyyaa,
terima kasih ^^*

— ♪ —

"Sara sudah bersih, mandinya anteng ya ..."

Shakti mendengar suara monolog itu setelah selesai bertelepon dengan Alexa, memastikan operasional FUNight berjalan dengan baik. Ia mendekati kamar tidur, memeriksa dari celah pintu yang terbuka.

Fayyana membaringkan si bayi di pinggiran tempat tidur, masih berbalut handuk putih bersih dengan motif babi-babi kecil berpita merah di bagian bawahnya. Dua tangan dan dua kaki Saradee bergerak-gerak, namun itu tidak menyulitkan Fayyana yang masih mengeringkan kulit si bayi dari jejak lembab sehabis mandi.

"Gelitik-gelitik," ucap Fayyana saat jemarinya kemudian beralih ke kulit di perut si bayi.

Shakti mundur selangkah dari pintu karena selain suara tawa pelan si bayi, Fayyana juga tertawa, terdengar senang sembari kembali bermonolog.

"Sara pakai lotion dulu supaya kulitnya selalu lembut, usap-usap cantik," ujar Fayyana dengan nada manja yang terdengar sangat asing.

Shakti mendekat kembali ke pintu, melihat raut kesenangan Fayyana saat meratakan lotion bayi ke lengan dan kaki bayi. Saradee juga tampak nyaman sewaktu mulai dipakaikan popok.

"Sara pakai baju apa yaa ..." tanya Fayyana.

Shakti memutuskan untuk membuka pintu lebih lebar. Ia tidak mau Fayyana bersenang-senang sendirian dengan si bayi itu, sehingga suka tidak suka memang harus melibatkan diri juga. "Biar aku, Ayy yang pilih bajunya."

"Boleh," kata Fayyana lalu menyingkir dari kotak khusus berisi lima baju bayi yang siap pakai. Indria baru akan mengantar lebih banyak hari ini.

"Enggak ada yang lucu bajunya," sebut Shakti lalu mengambil jumpsuit bermotif bunga matahari. Ia agak teralihkan karena di kotak itu terdapat sisir kecil dan kemasan steril berisi kain-kain pita. "Ini apa, Ayy?"

"Pita, buat hiasan kepala bayi."

"Aku lihat ya?"

Fayyana mengangguk, mengambil jumpsuit di tangan Shakti dan memakaikannya pada Saradee. Ia sesekali memperhatikan lelaki di sampingnya yang fokus mengeluarkan pita-pita bayi menggemaskan, turban, sampai kupluk rajut warna merah muda.

"Indria pasti pasrah aja waktu belanja semalam," kata Fayyana.

"Tapi lucu ya ini," ujar Shakti lalu sejenak menempelkan hiasan pita paling besar ke area kening Saradee.

"Itu kegedean, mukanya nanti ketutupan."

Shakti menggeleng, menurutnya ini lucu. "Bagus, dia jadi kayak kado beneran karena dikasih pita begini. Pakein, Ayy ..."

"Sisiran dulu lah."

"Oh iya." Shakti mengambilkan sisir kecil yang terlihat seperti mainan itu, menyerahkannya pada Fayyana.

Shakti memperhatikan bagaimana Fayyana jadi lebih berhati-hati saat menyisir rambut lembut si bayi. "Rambut belakangnya emang lebih tipis ya?"

"Kayaknya dicukur, soalnya rapi."

"Dicukur? Anak cewek?"

Fayyana menyengir. "Kadang emang gitu kalau dari lahirnya udah lebat sama panjang, biar enggak ganggu mata dan bayi tuh kalau udah makin aktif gerakin tangan, bisa jangkau rambut suka enggak sadar jambak diri sendiri."

Shakti membayangkan itu dan mengekeh. "Lucu ya, kayak sok tahu gitu dia."

"Memang eksploratif dan harus didukung juga biar pelan-pelan ngerti." Fayyana selesai merapikan rambut si bayi lalu mendapati Saradee menguap. "O...oh, dia ngantuk."

"Ini pitanya enggak jadi dipakai?" tanya Shakti.

"Itu bagusnya dipakai kalau Sara diajak pergi, biar lucu dan makin gemes ... kalau di rumah biar aja kepalanya bebas. Lihat nih, bagian sininya tuh masih belum keras sempurna."

Shakti mengerjapkan mata beberapa kali. "Itu apaan? Kenapa gitu kepalanya?"

"Emang begini kalau bayi, makanya harus hati-hati, pakai hiasan kepala juga enggak boleh lama-lama." Fayyana kembali menggendong Saradee dan saat regek pelan terdengar, ia menatap Shakti. "Tolong bikinin susunya Sara lagi."

"Aku udah mandi, Ayy ... masa nanti digumohin—"

"Enggak, nanti gue yang gendong sampai dia bobok."

Shakti mengangguk setuju dan bergegas keluar dari kamar untuk membuatkan sebotol susu.

Usai menidurkan Saradee dan mandi pagi, Fayyana memikirkan alasan untuk absen dari kantor. Namun, baru lima belas menit pesannya terkirim pada Jeane di bagian kepegawaian, Andina menelepon.

Fayyana langsung beralih dari kamar menuju ruang depan. Ia memberi kode pada Shakti yang sedang membuka laptop untuk diam. "Halo, Dina ..."

"Yan, lo enggak apa-apa? Jea bilang lo izin enggak masuk, terus Ineke ngasih tau gue, katanya kemarin lo di kantor lemes banget."

"O ... oh iya, k-kurang tidur gue, soalnya habis dari kantor sempet ke Bogor dan badan gue jadinya enggak enak banget."

"Bokap lo kenapa lagi, Yan?"

Fayyana menelan ludah dan beralasan singkat, "Uhm ... nyokap, lagi ada masalah."

"Ampun deh! Ya udah gue ke tempat lo, tung—"

"HAH!!!" seru Fayyana dengan panik, membuat Shakti mengerutkan kening dan memberi pandangan bertanya. "D... Dina, gue enggak di rumah, ini m... mau ke klinik."

"Dih, gila! Gue anterin aja, sekalian kita perlu ngomong, Yan. Dede ngabarin soal Lyre ... and its not good."

"Kenapa, Din?" tanya Fayyana dengan gugup.

Ada suara helaan napas pendek sebelum Andina menjawab, "*Sebenarnya bagus karena Lyre kemarin udah sadar penuh ... tapi pagi ini confirm temporary amnesia.*"

Fayyana sempat tidak fokus sesaat. "T... temporary amnesia?"

"*Iya, dan katanya ingatan yang hilang itu sekitar lima tahun ke belakang. Lyre enggak ingat udah menikah sama Kagendra dan punya Ravel.*"

"Ya Tuhan ... t-terus gimana s... soal kita?"

"*Kemungkinan ingat kalau soal kita, cuma kalau urusan De.LAF jelas enggak deh. Makanya gue rasa kita perlu ngomong dulu sebelum nanti Dede—*"

"Gue aja yang ke kantor, Din!"

"*Lah? Katanya lo sakit dan mau ke—*"

"Udah, gue aja ke kantor! Tunggu ya!" ucap Fayyana cepat lalu mengakhiri sambungan telepon.

Shakti yang mendengar sebagian percakapan telepon itu seketika menggeleng. "Kamu enggak akan ke kantor! Kamu enggak akan ninggalin aku sama si bayi itu sendirian."

"Sara pulas boboknya, lo bisa bikin dia susu dan—"

"Ayy!!!"

Fayyana mendekat pada Shakti, meraih tangannya dan memberi tahu pelan, "*Please*, gue harus ke kantor ... gue usahain cuma dua jam dan setelahnya langsung pulang ke sini. Dede ngabarin kalau Lyre udah sadar tapi temporary amnesia, kami harus *meeting*."

"T... temporary amnesia?" tanya Shakti.

Fayyana mengangguk. "Ini *urgent* banget. Indria udah di jalan mau ke sini, dia lebih tenang dan bakal ada Alberto juga sama kalian. Lo enggak

sendirian."

Shakti perlahan mengangguk. "Dua jam, berarti sebelum makan siang kamu udah pulang."

"Iya, janji," ucap Fayyana lalu terkesiap saat tiba-tiba tubuhnya direngkuh dalam pelukan. Suara embusan napas Shakti juga terasa sedikit lebih cepat menerpa sisi kepala Fayyana.

"Kamu perginya pakai mobilku aja ya, Ayy ..."

"Dina tahu itu mobil lo! Jangan gila!!!"

"Aku bisa gila beneran kalau kamu kenapa-kenapa di jalan terus amnesia, enggak ingat soal kita dan—"

"Enggak bakal!" sergah Fayyana cepat dan berusaha mengurai pelukan mereka meski gagal. "Shakti, lo tuh—"

"Diam dulu!" kata Shakti, enggan melepas pelukan, benaknya masih diliputi kekhawatiran karena berita yang baru Fayyana sampaikan itu. Lyre adalah istri sahabatnya dan amnesia, jelas merupakan mimpi buruk bagi Kagendra.

Fayyana akhirnya pasrah, menunggu selama beberapa menit sampai akhirnya Shakti mau melepaskan pelukan. "Gue udah nyetir sejak umur lima belas dan selalu aman, jadi lo enggak usah paranoid yang enggak perlu."

"Kabarin begitu sampai kantor, hp enggak boleh mati."

"Iya, lo harus tenang di sini sama Sara. Dua jam, gue janji."

Shakti mengangguk dan sementara Fayyana bersiap-siap, dirinya mengatur mobil dan meminta salah satu anak buah Alberto di bagian keamanan untuk menjadi sopir dadakan.

"Jangan ribut, jangan protes! Aku udah ngalah kamu maunya pakai mobil jelek ini ..." kata Shakti sewaktu Fayyana keluar dari rumah dan melihat

setiap pengaturan yang dibuatnya.

"Pagi, Bu Yana," sapa sopir dadakan yang siap di balik kemudi.

"Masuk, Ayy, waktu kamu cuma dua jam," ujar Shakti lalu membukakan pintu penumpang belakang.

Fayyana tidak ingin membuat keributan, karenanya segera memasuki mobil dan berharap keadaan tetap kondusif hingga dirinya kembali.

Al Waffa Zaferino menyipitkan mata kala membelokkan mobil ke kawasan perumahan yang cukup familiar. Ia punya masalah besar yang harus segera dibereskan, namun suara permohonan Alberto saat meminta tolong terdengar serius. Kedua sahabatnya jelas sedang sama-sama gila, sebab itu Waffa merasa perlu memastikan sejauh mana dirinya perlu bersikap waras dan sebisa mungkin menghindarkan mereka dari efek kegilaan yang lebih merepotkan.

Waffa menurunkan kaca samping saat petugas keamanan mendekat.

"Selamat pagi, Bapak. Maaf, ada keperluan apa?" tanya petugas.

"Saya tamu untuk rumah blok B3 nomor 11." Waffa kemudian menunjukkan isi pesan singkat dari Alberto.

"Mohon tunggu sebentar." Si petugas mengambil jarak untuk membuat panggilan telepon dan kurang dari semenit kemudian bergegas menaikkan portal, mempersilakan mobil Waffa untuk lewat.

"Al, Nuansa Asri Pradipandya *nett price*-nya berapa? Fayyana lagi nyari rumah nih. Ada yang bisa bantu enggak?"

Sekitar dua tahun lalu, Waffa ingat Desire pernah menanyakan itu dan sebulan setelahnya, salah satu marketing menginformasikan *deal* yang cukup menguntungkan dengan Fayyana Satoo, teman dekat sekaligus rekan kerja Desire.

"*What the ...*" sebut Waffa yang memperhatikan identitas pemilik di dinding dekat gerbang rumah. Ia jelas tidak salah ingat.

B3, No. 11 | F. Satoo

"Babi brengsek!" maki Waffa saat mendapati orang kepercayaan Shakti menggeser gerbang rumah untuknya.

"Pagi, Pak!" sapa Alberto saat beralih membukakan pintu mobil Waffa.

"Boss lo bertingkah apaan sebenarnya, Bert?" tanya Waffa dengan cemas. Fayyana adalah salah satu sahabat terdekat Desire dan situasi bisa sangat merepotkan jika mereka terlibat masalah.

"Seperti yang saya bilang semalam, rumit," jawab Alberto sambil meringis kikuk.

Waffa berdecak-decak, melangkah menuju area teras. Rumah Fayyana Satoo menggunakan desain minimalis-tropis dengan fasad bangunan yang mirip rumah modern sederhana di Jepang. Satu lantai dengan dua kamar tidur.

Waffa tidak perlu mengetuk pintu karena Shakti sudah membukanya. Ia otomatis berjengit mundur, bukan hanya karena Shakti terlihat melas, namun juga ditambah adanya bayi merengek di lekukan lengan sahabatnya itu.

"*What the fuck!*" sembur Waffa dengan jantung berdegub kencang.

Shakti mengangguk, tidak menutupi keadaan dirinya yang kini sangat mengenaskan. Ia pusing menangani Saradee yang tiba-tiba terbangun dan langsung melengkingkan tangis. "*I'm really fucked up, Man! So, please ... help me.*"

"*I need a time,*" ucap Waffa begitu dipersilakan masuk dan menempati sofa dua dudukan yang nyaman di ruang tamu.

Shakti mengangguk, fokus mengingat-ingat cara Fayyana menenangkan si bayi, meski entah kenapa Saradee tetap rewel.

"*You calm yourself first!*" sebut Waffa seraya menyandarkan tubuhnya. "Lo yang tenang, jadi bayinya ikut tenang ..."

"Gue juga berusaha gitu!" ujar Shakti lantas bergerak, berjalan mondar-mandir sampai suara tangis si bayi memelan dan akhirnya tenang.

Waffa ikut mengembuskan napas lega sebagaimana Shakti. Ia menunggu hingga sahabatnya itu membawa si bayi beralih ke kamar.

"Gue kira kita sepakat ya, untuk enggak meniru kegoblokannya Kagendra," ucap Waffa begitu Shakti kembali menemuinya.

"Lo pasti enggak percaya kalau gue ceritain," kata Shakti lalu duduk di sebelah Waffa yang bersedekap dengan raut muram. "Dan gue enggak goblok, Fa."

"Gue enggak melihat adanya sisi pintar dari lo main rumah-rumahan, pakai bayi beneran sama sahabatnya istri gue."

Shakti menghela napas pendek. "Gue butuh bantuan lo bukan untuk bersikap *salty* dan sinis."

"Gue enggak sengangur itu ya, Babi." Waffa mengingatkan Shakti dengan ekspresi yang jauh lebih muram.

"Gue tahu, makanya gue juga enggak berniat lama-lamain lo di sini ... tolongin gue untuk memastikan beberapa berkas legalnya Sara." Shakti kemudian menatap Alberto yang mendekat dengan sebuah map. "Gue dapat bayi itu kemarin sore dan malamnya langsung muncul berkas legal."

Waffa menyipitkan mata. "Lo dapat bayi itu kemarin sore?"

"Yap, diantar pakai ambulance, dikasih dalam keranjang rotan kayak hampers hari raya," jawab Shakti lalu mengangguk saat Alberto membuka map di atas meja, menunjukkan berkas-berkas legal yang rapi. "Malamnya, gue dapat kiriman email isi berkas ini."

"Dan pagi ini berkas aslinya dikirim ke apartemen," imbuh Alberto menunjukkan lembaran surat keterangan lahir dari rumah sakit, lampiran cetak kaki-tangan bayi, akta kelahiran, paspor sampai dokumen asuransi dan sebuah kartu bertuliskan nama; Shankar, Janagiri Saradee.

Waffa menegakkan tubuh, memeriksa setiap lembar berkas dengan cermat sekaligus berhati-hati. Waffa juga membandingkan dengan berkas milik Shakti yang tersedia dalam map itu dan setelah dua puluh menit, memberi anggukan yakin. "*It's strange but quite clean.*"

Shakti tidak paham. "Maksud lo?"

"Di Indonesia akta anak diurus dengan persyaratan kelengkapan Kartu Keluarga, KTP dan Akta Perkawinan Orang Tua juga." Waffa menggeleng. "Lo enggak punya Kartu Keluarga apalagi Akta Perkawinan sama Fayyana, tapi akta anak ini mencantumkan nama kalian berdua sebagai orang tua kandungnya."

"Nah! Berarti berkas legal ini palsu?"

"Terlalu rapi untuk disebut palsu juga, makanya gue bilang *quite clean* ... besar kemungkinan petugasnya dapat sogokan untuk *release* akta ini." Waffa mengambil paspor dan kartu asuransi yang disertakan dalam berkas. "Ini dua juga enggak bisa keluar kalau legalitasnya palsu, Shak. Lo udah telepon agen?"

Alberto yang mengangguk dan menjelaskan hasil temuannya pagi ini, "Sudah, Pak dan menurut keterangan ... sudah seminggu yang lalu Pak Shakti sendiri yang mengajukan asuransi untuk Nona Saradee dan membayarnya langsung dengan skema premi tunggal. Sesuai dengan berkas terlampir."

"Padahal sumpah mati, gue enggak melakukan itu!" Shakti mengangkat tangan layaknya orang bersumpah.

Waffa meletakkan paspor dan kartu asuransi yang mengkilap di tangannya. "Selama ini siapa aja yang punya akses ke berkas pribadi lo?"

"Hanya saya, Pak," jawab Alberto kemudian ikut mengangkat tangan layaknya orang bersumpah. "Saya bersumpah, tidak pernah menyalahgunakan setiap privilese, kewenangan dan kepercayaan yang Pak Shakti berikan."

Shakti mengangguk, di antara semua manusia yang pernah dikenalnya, Alberto tidak akan pernah berkhianat darinya. "Albert enggak perlu ngerjain gue sebegininya kalau cuma mau gue balikan sama Fayyana."

"Balikan sama Fayyana?" ulang Waffa dengan menekankan kata pertama.

"Sebelum jadi sahabatnya Princess, bahkan sebelum gue cemplungin mereka di series yang sama, Fayyana udah lama jadi milik gue."

"Lama? Bukan selingan kayak biasanya lo main-main?"

Shakti mengerjapkan mata, Waffa memang tidak tampak keheranan dengan keterangan yang dia sampaikan. "Lo tahu soal gue sama Fayyana?"

"Gue beliin Desire *handbag* sebelum dia ke Aussie. Lo waktu itu pilih *minidress* perak, Fayyana pakai itu ke *party*-nya Desire dan pas dia balik, lo juga cabut."

"Dari kejadian itu doang?"

Waffa menggeleng. "Setahun terakhir kalau Desire bawa gengnya nongkrong lo agak ketara berusaha mepetin Fayyana, ya walau ... lo dicuekin juga akhirnya."

Sialan! Batin Shakti dengan menahan kekesalan. "Ya itu, alasan kenapa gue makin lama pisahnya! Desire dan ide bisnisnya yang sialan, udah gitu tiap bawa gengnya nongkrong juga protektif banget ... dia suka buntutin Fayyana ke kamar mandi atau pas *party* nempelnya deket banget."

Kali ini kening Waffa mengerut bingung. "Beneran bukan selingan nih jadinya?"

"Lo tuh yang sukanya selang-seling, Babi!" tuduh Shakti dengan muram.

Waffa mengabaikan tuduhan itu dan menggeleng. "Ya, lama tuh berapa lama lo pacarannya sampai sama-sama kejemak urusan bayi dan serumah begini?"

"Lo tahu lah ..." ucap Shakti dengan suara pelan. "Itu ... yang dulu gue pernah tanya-tanya, semisal pelihara cewek, skema kontrak yang aman seperti apa... yang memungkinkan untuk tutup mulut dan bikin ceweknya sekooperatif mungkin."

Waffa terkesiap, benar-benar terkejut. "Lo tanya-tanya itu beneran? Jadi, si Fayyana ini—"

"Iya," jawab Shakti cepat dan singkat tanpa perlu sahabatnya mencari penegasan lebih lanjut.

"Wah! Gila lo! Itu udah lama banget, Goblok!" Waffa butuh beberapa detik untuk mengingat lebih detail. "Anjing! Waktu itu gue aja baru mau masuk ke Karya Pradipand— *wait*, berarti dari Fayyana umur berapa lo pelihara?"

Shakti berdeham kecil. "Sembilan belas tahun."

"BABI!!!"

"Tapi enggak langsung gue pakai, gue nunggu lama juga sampai dia beneran ngerti peran gue di pekerjaan-pekerjaan dia tuh apa *and what I want from her in return*." Shakti menegaskan dengan raut serius. "Awal-awal gue mau urus agensi dan Shankar Pictures ya karena lihat bakatnya Fayyana ... *she's so stunning actress*. Gue sama dia juga dekat *in natural way*, enggak yang kaku transaksional atau harus pakai paksaan. *Not that way, we both enjoy the relationship* sampai yaa ... dua tahun lalu terpaksa putus."

Waffa tidak habis pikir. "Tapi seingat gue, elo justru seringnya sama cewek-cewek enggak jelas. Di bar... asal ada muka baru yang menarik lo sikat juga."

"Nah, itu baru kategori selingan gue!" ungkap Shakti dengan seringai kecil.

"Emang anjing!" sebut Waffa tanpa ragu.

"Lo sama anjingnya sebelum dapat Princess!"

Waffa menyugar rambutnya dengan jemari. "Kalau Desire tahu soal semua ini, entah masih berdiri enggak tuh bar lo di Kemang."

"Gue tahu situasi kalian lagi sibuk," ujar Shakti dan menatap Waffa lekat. "Jujur, *update* terbaru soal kondisinya Lyre bikin gue prihatin sama Kagendra dan keluarga kalian ... tapi ini celah yang gue butuhkan buat mengembalikan Fayyana ke tempat yang seharusnya."

"Lo udah tahu kalau Lyre amnesia?" tanya Waffa.

Shakti mengangguk. "Fayyana lagi pergi karena *meeting* itu sama Andina. Karenanya gue mau minta tolong sekalian untuk memastikan soal Saradee ..."

"Memastikan soal apa, Shak?"

"Gue ingat dulu lo pernah bantuin Gendra untuk test DNA ... gue mau melakukan hal yang sama." Shakti kemudian mengendik pada Alberto yang beralih dan ketika kembali membawakan DNA Kit yang masih baru.

Waffa meraih kemasan berisi sarung tangan lateks dan membukanya. "Sebelum tes dilakukan, gue harus tahu dulu ... menurut lo berapa persen kemungkinan bayi tadi beneran anak biologis lo?"

Shakti memikirkannya dalam diam. "Lewat pembuahan alami, *zero percent*."

"Lo yakin enggak ada cewek lo yang berkemungkinan hamil?"

"Yakin, bahkan kadang kalau merasa rawan banget sama ceweknya, gue pilih dobelin kondomnya."

"TMI, Anjing!" keluh Waffa.

"Ya, gue emang sehati-hati itu! Cuma sama Fayyana aja berani polosan dan setelah dua tahun, baru kemarin malam nge seks dia lagi ... makanya kalau sorenya langsung ada bayi 'kan kecepetan!"

Waffa tidak habis pikir. "Berarti lo yakin bayi tadi bukan anak lo?"

"Ng ... gue baca-baca tadi dan *these day*, untuk bikin bayi, ada cara yang enggak perlu melibatkan orang tuanya."

"Maksud lo?"

"Ada prosedur medis yang melibatkan pengambilan sel telur dari ovarium wanita, melakukan pembuahan dengan sperma pria di laboratorium. Setelah berhasil dibuahi, sel telur yang udah jadi embrio itu dipindah ke dalam rahim wanita ... yang enggak harus ibu kandungnya."

Waffa mengerjapkan mata. "*IVF combine surrogate mother.*"

"*That's it!* Gue sama Fayyana pernah lakuin *sperm and eggs freezing* di Virginia, setahunan setelah kami makin aktif nge seks dan agak ... yah, *wild.*" Shakti kurang nyaman harus membuka detail urusan pribadinya dengan Fayyana. "Yaa, sebelum dia harus pakai suntikan kb atau pil buat *prevention*. Gue dulu juga belajar racikan alkohol yang lebih kuat, rokok, kadang pakai obat nakal dan—"

"*Enough!*" sebut Waffa dengan enggan.

"Ya, intinya kami melakukannya *just in case* di masa depan gaya hidup liar itu jadi problem dan jaga-jaga untuk kemungkinan terbaik yang bisa didapatkan."

Waffa memakai sarung tangan lateks kemudian membuka DNA Kit, memeriksa isinya dan memisahkan dua bagian yang penting. "Seberapa aman *fertility lab.* lo di Virginia?"

"Aman banget, seharusnya."

"Seharusnya?" ulang Waffa lalu membuka *tube* pertama dan mengeluarkan sebuah alat pengambil sampel DNA.

"Mereka baru bisa konfirm besok," jawab Shakti lalu memundurkan kepala. "Lo mau nyolok gue?"

"Mangap, Babi!" ujar Waffa dengan geraman. "Ini harus diusap ke rongga dalam mulut lo."

Shakti segera membuka mulut, membiarkan Waffa mengusapkan alat dengan ujung serupa *cotton buds* itu. Lima detik kemudian Waffa mengeluarkannya dan memasukkannya ke dalam tabung khusus yang diberi stiker nama.

"Sekarang giliran bayinya," kata Waffa.

"Tunggu sini," ujar Shakti dan berlalu ke kamar untuk membawa Saradee keluar. "Tidur dia, bisa?"

Waffa melihat bayi itu dari dekat dan seketika merasa pedih. "Apes banget nih bayi kalau beneran lo bapaknya."

"Gue juga setengah berharap bukan bapaknya dia," ungkap Shakti lalu dengan lembut menjaga posisi bayi di gendongannya.

Waffa sepuluh kali lebih berhati-hati saat mengusap ke bagian dalam mulut bayi yang dibukanya perlahan. "Tenang yaa .. tenang."

Alberto jadi ikut tegang karena mendapati dua lelaki dewasa yang tiba-tiba terlihat menahan napas saat proses pengambilan sampel dilakukan. Mereka menghela napas bersamaan saat akhirnya alat itu keluar dari mulut Saradee dan dimasukkan dalam tabung kedua.

"Shhh ... pinter-pinter, Saradee pinter," ucap Shakti sembari beranjak untuk mengembalikan bayi itu ke dalam kamar.

Waffa mengeluarkan sapu tangan dan sejenak mengusap peluh di keningnya. "Jujur, situasi ini terasa lebih tolol dibanding kegoblokannya Kagendra dulu."

Alberto mengangguk paham. "Pak Shakti juga panik dan baru tenang setelah Ibu Fayyana bersedia mengurus bayi itu."

Waffa mengangguk-angguk. "Ini mau diproses secara rahasia, Bert?"

"Iya, Pak dan kalau bisa secepat mungkin juga untuk hasilnya," jawab Alberto.

Waffa menuliskan 'Mr. B3' untuk identitas sampel Shakti dan 'Ms. SS' untuk identitas sampel Saradee, setelahnya memasukkan dua tabung tersebut dalam kemasan plastik steril dan menyimpannya ke dalam tas.

"Fa, coba lo bandingin sama ini juga," ujar Shakti yang keluar dari kamar mandi dengan sikat gigi dan beberapa helai rambut panjang.

Waffa mengambil plastik steril berikutnya, membukanya sehingga Shakti bisa memasukkan sampel DNA tersebut. "Punya Fayyana?"

Shakti mengangguk. "Iya, gue harus pastiin berkas legal ini bukan omong kosong."

Waffa mengambil label nama baru, menuliskan 'Mrs. B3' untuk mengidentifikasi sampel Fayyana. "Kalau DNA lo *match* tapi DNA Fayyana enggak *match* ... mau gimana lo?"

"Itu ... bakal ribet sih," ujar Shakti lalu menghela napas pendek. "Gue enggak mau punya anak sama perempuan selain Fayyana soalnya."

"Lo ngomong gitu, tapi sembarang cewek lo tidurin."

"Gue nidurin mereka bukan dengan tujuan untuk menghamili," ungkap Shakti enteng.

"Kalau DNA lo berdua enggak ada yang *match* sama si bayi?" tanya Waffa.

"Tinggal kirim ke panti asuhan," jawab Shakti tanpa ragu.

Waffa menghela napas pendek. "Kalau cuma DNA Fayyana yang *match* sama—"

"Enggak mungkin!" tegas Shakti dengan serius. "Bayinya enggak mungkin dikirim ke gue lah."

"Ya lo aja dulu main-main, selingan juga pas sama dia. Siapa tahu Fayyana mau balas dendam dengan ngerjain ini semua?" tanya Waffa.

Shakti menggeleng. "Fayyana enggak bakal berani begitu, lagian untuk ngurus semua ini butuh banyak duit dan sejak enggak sama gue, hidup Fayyana kayaknya ngepas. Ya, lo liat aja ini rumah."

"Rumah ini juga enggak murah ya, Babi ... kelihatan kecil dibanding rumah yang lain karena Fayyana maunya satu lantai dan nyisa banyak buat halaman belakangnya."

Shakti tahu itu. "Makanya, kalau Fayyana mau ngabisin duit pasti buat rumah ini, bukan ngerjain gue ... apalagi perkara bayi, yang sebelumnya aja dia bungkam."

"Hah?" tanya Waffa dengan kaget. "Yang sebelumnya?"

Shakti menatap Alberto yang seketika mengangguk dan beralih keluar dari rumah, memberi cukup privasi. "Kalau beneran ada, tuh anak udah masuk TK besar dan dipanggil 'Kakak' sama Ravel."

"Lo jangan bercanda ya!" sebut Waffa serius.

"Gue enggak bercanda dan meski kedengarannya gila, emang begitu adanya."

Waffa menatap Shakti lekat. Selain Kagendra memang sahabatnya satu ini yang paling mudah terbaca olehnya juga. Shakti memang kerap bercanda dan berseloroh untuk memanaskan suasana, namun saat serius tidak pernah sekali pun mengabaikan tatapan penilaian darinya. "H... *how do you know?*"

"*Not in easy way!* Seperti yang gue bilang tadi Fayyana bungkam dan itu beneran yang enggak mau ngomong apa-apa ... gue *notice* sikapnya mulai berubah setelah ulang tahunnya yang kedua puluh lima. Semua kerjaan dia mau ambil, bahkan sampai ngejar project film pendek di luar negeri tanpa

melibatkan persetujuan gue. Satu sisi, waktu itu gue mulai ngembangin FUNight yang Surabaya jadi ya, yaudah ... toh, sama-sama sibuk. Tapi setiap dekat akhir tahun, fase sibuknya itu berubah jadi fase diam yang susah gue pahami."

"Hah? Fase diam?" tanya Waffa heran.

"Iya, beneran dia di apartemen cuma diam aja, sering tidur enggak tentu waktu, kadang seharian malah nangis dalam kamar. Awalnya gue kira itu udah fase dia capek, *emotional draining*nya artis setelah rentetan proyek pekerjaan. Tapi, saat berikutnya mulai ilang-ilangan, berani matiin ponsel, nge seks juga enggak bikin enak ... gue tahu ada yang enggak beres."

"Ilang-ilangan tuh ilang gimana maksud lo?"

"Lo tahu orang gue di agensi, 'kan? Indria yang waktu itu gue pasang buat *assist* Fayyana sering laporan kalau tiba-tiba dia ditinggal, entah ke mana, enggak pernah pamit atau ngasih tahu dan selalu berjam-jam."

"Ketemu cowok lain?"

Shakti mendesah pendek. "Seandainya masalahnya segampang itu, tinggal gue abisin tuh cowok!"

"Terus lo akhirnya tahu dia ngilang ke mana?"

"Yayasan anak, dia donatur di sana ... *at the moment*, saat gue buntutin kalau dia datang sekadar ngasih donasi, gue enggak akan curiga. Tapi dia di sana juga nangis, *look miserable*. Kata pengurusnya, Fayyana udah begitu sejak setahun sebelumnya, mereka biarin karena yaa donasinya emang gede dan cuma sesekali aja sampai sedih segitunya." Shakti menunduk ke tangannya yang sejenak dialiri gemetar pelan. "Gue udah enggak tenang sejak itu, semakin curiga enggak beres pas dikasih tahu Fayyana *skip medical check-up* sejak setahun sebelumnya. Saat akhirnya ada keterangan dia ke rumah sakit justru itu rumah sakit ibu dan anak di Bogor."

"*What?*" sebut Waffa dengan jantung berdebar.

"Gue akhirnya cari tahu ke rumah sakit itu, tanya-tanya walau diabaikan, tapi ada satu petugasnya yang *notice* kalau Fayyana artis dan ngasih tahu gue dia datang ninggalin bunga di taman belakang. Ada pohon tabebuya lumayan tinggi gitu dan di sekitarnya masih ada buket mawar."

Waffa menunjukkan bulu halus di lengannya. "Gue gugup, Njing!"

Shakti meringis dan mengepalkan kedua tangannya yang masih sedikit gemetar. "Gue waktu itu juga gugup dan saking frustrasinya ... *I just follow my guts and dig the soil.*"

"Jelas bukan harta karun," sebut Waffa karena raut Shakti menjadi sendu.

"*It's a pack,*" ucap Shakti lalu merogoh ponselnya, menunjukkan isi galeri terkunci di ponselnya. "Itu plastik kemasan, udah hampir terurai plastiknya tapi isinya masih utuh termasuk gelang pasien ini."

Waffa memperhatikan gambar gelang pasien yang warna merah mudanya mulai pudar, begitu juga cetak nama pasien yang tertera; **Satoo, Fayyana Arubi**. Semua keterangan lain juga masih terbaca, termasuk nomor rekam medis, sampai status khusus pasien, **Emergency: Maternal complication**.

"*Crazy,*" ujar Waffa.

"Gue juga memastikan ke rumah sakit langsung, tapi mereka enggak mau ngasih penjelasan apa pun selain memastikan Fayyana memang pernah menjadi pasien di bangsal persalinan."

Waffa sungguh tidak menyangka dengan hal yang baru dia ketahui ini. "Lo ... enggak tanya langsung ke Fayyana?"

Shakti terdiam cukup lama dan kembali menghela napas panjang. "Selama ini, karena lo kenal atau lihat Fayyana lewat series, film, atau tongkrongan bareng Desire ... *all you can see, she is just a happy party girl or random famous actress having fun. But surely, at this moment the way I saw her totally different and I can't just ask to hear the truth ... so, I wait for her to face me, to explain and share the grief with me.*"

Sewaktu suara Shakti semakin lirih dan terdengar sedih, Waffa akhirnya mengerti kenapa dua tahun terakhir ini toleransi sahabatnya terhadap alkohol menjadi semakin kuat. "Dia ... sebungkam itu ..."

"Dia bakal cuma nangis sampai gue capek dan enggak tega, dibanding menjelaskan. Makanya, untuk kasus Saradee itu ... enggak mungkin Fayyana yang macam-macam," ungkap Shakti dengan keyakinan penuh. "Gue curiganya ini ulah Satya, tapi enggak jelas juga motifnya dia apaan sampai sejauh ini."

Jaitrama Satya Shankar memang bukan orang sembarangan. Waffa cukup mengenal kakak Shakti itu dan dalam beberapa kali pertemuan sudah yakin, untuk tidak membuat masalah dengannya. Satya suram, kaku dan ekspresi wajahnya kerap diliputi rona kebencian tidak terbantahkan kala menatap Shakti. "Lo udah ngomong sama Satya?"

"Liburan dia, sama Gede baru diurus, kalau udah ketemu baru gue ajak ngomong..."

Waffa mengangguk dan menatap sample DNA terakhir milik Fayyana. "*My last question, Shak ... you better answer me clearly, what if the baby' DNA match to you and Fayyana?*"

Shakti tidak ragu menjawab, "*It's gonna be a big win for me, Fa ...*" katanya dan mengangkat tatapan ke arah sahabatnya. "*You can congratulate me for finally having a daughter ... and a wife.*"

Waffa balas menatap Shakti, menilai sebetuk tekad dan keseriusan yang terpancar jelas. Ia mengangguk-angguk dengan satu pengertian tidak terbantahkan, "Antara gue sama Kagendra, dari dulu *role model* lo selalu Babi satu itu ya."

Seringai yang lebih lebar muncul di wajah Shakti kala menanggapi, "Gue masih lebih suka otak lo, tapi caranya Kagendra dapetin Lyre memang boleh juga ... karena itu, gue berharap banyak supaya hasil test DNA ini sesuai."

"Tapi belakangan ini anak juga enggak selalu diasuh sama orang tua biologisnya, Shak ... enggak selalu diasuh dalam hubungan pernikahan juga."

Shakti tahu itu. "*I know, but believe me ...* sekali Fayyana tahu anak ini terhubung dengannya, dia enggak bakal melepaskannya dan gue akan memanfaatkan itu, untuk mendapatkannya lagi."

Waffa tidak ingin mendengar rencana gila yang hanya akan membuatnya menjadi semakin pusing. Oleh karena itu, dia segera memasukkan sampel DNA terakhir ke tas dan menutupnya. "*Anyway*, karena lo tahu situasi Kagendra lagi kacau ... gue juga harus mengamankan mental Desire. Jadi, kalau lo mau bertingkah, baiknya pikir dua sampai tiga kali sampai benar-benar matang."

"*Noted!*" ujar Shakti dan ikut berdiri saat Waffa bangun dari duduk. "Semakin lama Desire jauh dari sini, semakin bagus buat rencana gue ... dia masih harus tinggal di Jogja berapa lama, Fa?"

"Mungkin sekitar dua minggu."

Senyum Shakti melebar karena pemberitahuan itu. "*Great, that's enough!*"

[]



**Om Waffa for the rescue, wakakaka~
emang mentalnya Babi 2 udah teruji klinis,
tetap waras diantara gila-gilanya para
bestie babi ganjil 1&3 🌀**

**Makanya di masa depan dia ngebales
bikin mereka pusing dengan ceng-cengin
anak-anaknya, bruakakakaka**

Seperti berikut ini contohnya 🤖



Rebirth | 14

*Waawwww,
menyala sekali komentarnya
unch! Love sekandang ~*



Fayyana kembali ke rumah tepat dua jam kemudian. Ia baru akan menghela napas lega memperhatikan area tempat tinggalnya, namun teralihkan dengan adanya mobil box yang menepi dan Indria tampak keluar dari pintu penumpangnya.

"Pindahan, Bu?" tanya sopir dadakan yang perlahan ikut menepi dan menghentikan mobil.

"Kurang tahu, Pak! Saya turun dulu," jawab Fayyana dan bergegas keluar dari mobil untuk mencari tahu.

Indria menyadari kehadiran Fayyana dan menyapa, "Siang, Ibu ..."

"Siang, kamu baru datang sekarang, Dri?"

"Iya, disuruh Pak Shakti belanja, katanya ada kamar kosong di rumah ibu yang bisa dibikin kamar bayi."

Informasi itu membuat Fayyana mendelik, lebih kaget lagi karena saat sopir membuka pintu belakang mobil box, di dalamnya terdapat berbagai furnitur khas kamar bayi, semuanya serba merah muda kombinasi warna putih.

"Astaga ..." sebut Fayyana.

Indria berlalu mengambil puluhan kantong dengan logo butik khusus pakaian anak. "Sama ini, katanya Bapak pilihan baju saya enggak lucu, Bu, makanya ini Bapak belanja sendiri, udah *ready to wear*."

Fayyana merasa butuh mengatur napas sebelum meledakkan kekesalan. Ia menatap Indria lekat, "Dri, jangan masuk dan jangan suruh orang buat turuin apa pun! Biar saya ngomong sama Pak Shakti dulu."

Indria tidak yakin Fayyana akan memenangkan perdebatan dengan bosnya. Namun, ia memutuskan mengangguk dan tetap menunggu di luar.

Fayyana berjalan cepat memasuki rumah, suasana terasa kondusif kecuali sibuknya Alberto di kamar kosong yang memang belum sempat diisi furnitur apa pun.

Shakti juga ada di sana dan ketika melihat pemilik rumah tiba langsung semringah menyapa, "Ayy ..."

"Lo ngapain di sini?" tanya Fayyana dengan mengupayakan sebanyak mungkin kesabaran.

"Aku mau bikin kamar bayi, Ayy ... pas banget kan ada kamar kosong ini."

Pas banget kepalamu! Fayyana menahan umpatan itu dan menggeleng. "Ini rumah gue, Shakti ... kalau lo mau ngapa-ngapain ya minimal izin gue, ngomong dulu sama gue, enggak seenaknya gini!"

"Aku begini juga demi memudahkan kamu," jawab Shakti lalu menoleh ke kamar utama karena suara tangis bayi. "Nah, tuh Sara bangun lagi."

Fayyana bergerak ke kamarnya sambil menegaskan, "Lo jangan ngapa-ngapain, gue cek Sara dulu."

Shakti membuntuti Fayyana ke kamar, berharap mendapatkan pujian karena selama dua jam terakhir ini begitu hebat menjaga Saradee sendirian. "Tadi kamu tinggal enggak ada lima belas menit udah bangun dia, Ayy ... nangis jerit-jerit tapi aku enggak panik dan langsung gendong sampai tenang."

"Bagus," ujar Fayyana lalu teralihkan suara melodi lembut dari ponsel Shakti yang ada di nakas.

"*Lullaby* katanya bagus buat bayi bisa *deep sleep*."

"Iya, bagus," kata Fayyana lagi dan mendekat untuk memeriksa Saradee.

Shakti baru akan pamer hal bagus lainnya, namun bau yang tidak biasa lebih dulu mengalihkan perhatian. "Bau apaan ini?"

"Sara buang air," jawab Fayyana.

Shakti seketika berhenti melangkah. "Kamu aja yang urus kalau itu."

Fayyana menyengir dan memeriksa si bayi dengan hati-hati. "Wah iya, buang air besar dia."

Shakti langsung berlalu pergi setelah mendengarnya, membuat Fayyana jadi tertawa tanpa suara. Ia membawa si bayi ke kamar mandi, melepas baju yang ternyata sudah diganti dan setelah membuang popok, segera membersihkan area pribadi Saradee.

Si bayi menjadi lebih tenang setelahnya, membuat Fayyana sama sekali tidak kesulitan memasang popok baru, menggantikan dengan *jumper* berlengan pendek yang nyaman. Kaki Saradee juga lebih bebas dengan pakaian itu.

"Iya-iya, udah ya boboknya," ungkap Fayyana dan mendekap Saradee di dadanya, membawa bayi itu keluar untuk meminta susu.

Shakti sudah menyiapkan dan menyodorkan begitu Fayyana mendekat.
"Milk monster ..."

"Terima kasih," ujar Fayyana dan membawa Saradee duduk untuk menyusui. "Lo gantiin bajunya Sara?"

"Iya, pas bangun yang kedua kali dia rewel banget, makanya aku bikinin susu, pas udah habis belum sempat aku gendong di bahu dia udah gumoh sendiri. Mana dia ketawa-ketawa tadi."

Fayyana menyengir kecil dan menunduk pada bayi yang sibuk menyedap susu. Saradee tampak tenang dan manis. "Tapi sebenarnya kalau gumoh dikit gitu enggak perlu digantiin baju, enggak apa-apa ... dilap aja biar bersih mulut, muka, atau lehernya."

Shakti menggeleng. "Enggak gumoh dikit, Ayy, orang sampai basah depannya. Kalau bukan karena Sara yang ketawa-tawa, aku bakal bawa dia ke rumah sakit kali."

"Iya, Bu ... tadi lumayan tegang pas bayinya gumoh, tapi raut mukanya ketawa dan digendong juga tenang. Makanya saya pikir juga enggak kenapa-kenapa," imbuh Alberto yang berlalu keluar dari kamar kosong.

"Mungkin karena udah kenyang," jawab Fayyana lalu menunjukkan tangan Saradee yang tampak santai, jemari kecilnya terbuka sekaligus rileks. "Kalau tangan bayinya udah enggak mengepal kuat, tandanya dia mulai kenyang ... nah sama ini, gerak mulutnya memelan dan kalau dilepas dotnya dia enggak nyari."

Shakti memperhatikan itu dan tersadar apa yang Fayyana ucapkan ada benarnya. "Berarti sebotol susu enggak harus sekali minum, ya?"

"Soalnya kadang menyusui itu bukan karena lapar, dia berusaha tenang atau cari kenyamanan lewat menyusui juga." Fayyana menunjukkan sisa susu di botol. "Ini kalau udah lewat sejam enggak boleh dikasih lagi, nanti gue telepon dokter dan tanya ulang soal *feeding rules* yang bagus."

"Aku lihat di internet, seumur Sara ini bisa tiap jam nyusu ... makanya aku minta Indria belanja stok susu sekalian." Shakti memberi tahu dan kembali membahas persoalan awal mereka tadi. "Ayy, pas gantiin baju Sara itu aku setengah mati banget, susah karena bungkuk banget ke tempat tidur, makanya emang kita butuh furnitur khusus kayak meja popok, *baby crib* juga ... mau sampai kapan dia ditidurin di keranjang hampers itu."

Fayyana menelan ludah. "Y-ya tapi untuk kisaran sepuluh hari ... itu terlalu berlebihan."

"Sepuluh hari cuma kesepakatan awal kita, kalau temuan-temuan fakta mengungkap Sara sebagai anak kita ... *spending time*-nya jelas lebih lama lagi."

Itu satu hal yang membuat Fayyana didera kegugupan teramat sangat. Satu sisi memang kamar bayi yang lengkap akan sangat memudahkan dalam pengasuhan.

"Ayy ... jangan kebanyakan mikir, kalau sama aku tinggal nurut-nurut aja," ujar Shakti cepat.

Fayyana berdecak, tidak punya alasan kuat untuk menolak atau menyanggah pendapat Shakti. "Iya, ya udah!"

Uang sungguh mempermudah segala hal, sebab kurang dari lima jam kemudian kamar kosong di rumah Fayyana telah berubah, bak disulap tangan penyihir ahli, menjadi kamar bayi perempuan lengkap dengan meja popok yang serasi dengan lemari berpintu ganda, rak khusus buku dan mainan, tirai sekaligus lampu nakas juga disesuaikan, sampai adanya *baby monitor* yang tersambung dengan layar di komputer tablet Fayyana, bisa diperiksa lewat ponsel juga.

Item terakhir yang masih dalam pengerjaan adalah *baby crib*, tempat tidur bayi berwarna putih bersih yang sedang dirakit berdua oleh Shakti dan Alberto.

Fayyana mengalihkan tatapan setiap kali Shakti menyadari kehadirannya di kamar itu dan langsung mengulas senyum lebar ke arahnya. Ia fokus memeriksa setiap jenis *pillow book*, juga beberapa mainan yang sedang Indria susun.

"Ini apa, Dri?" tanya Fayyana saat memperhatikan kotak khusus dengan label 'FRAGILE' di setiap sisinya.

"Oh, itu pajangan babi-babi yang dari keramik."

Fayyana memastikan pendengarannya. "Pajangan babi-babi?"

"Iya, buat *wall decor*. Bapak pilih yang seri tiga babi terbang."

Fayyana tidak paham, oleh karena itu memutuskan menunggu hingga Shakti menyelesaikan *baby crib* yang tampak kokoh dan bagus itu.

Alberto menoleh Indria. "Dri, ini matras sama selimutnya udah satu set?"

"Iya, itu di kotak khusus di luar, warna pink putih gambar babi."

Kening Fayyana mengerut, tetap bersabar hingga Alberto mengeluarkan *bedding set* untuk baby crib tersebut. Shakti tampak mengangguk-angguk puas saat mulai memasangnya, mengatur selimut dan terakhir menempatkan *wall decor* tiga babi bersayap ke area dinding.

"Kenapa harus babi sih?" tanya Fayyana dengan keheranan yang tidak ditutupinya.

"*Because it's pink and cute and rare and unique.*" Shakti menjawab enteng kemudian merapikan lem khusus untuk sepenuhnya menahan hiasan babi terbang itu merekat ke dinding. "Ini itu seri tiga babi terbang tapi yang *family*, Ayy ... ini bapak babi paling gede, terus ibu babi, dan anak babi di depan sendiri."

Fayyana tahu pajangan itu memang senada dan tampak bagus dengan tempat tidur bayinya. Namun, tetap saja diantara ratusan jenis hewan, babi terbang benar-benar di luar dugaan. "Bagusan kupu-kupu kalau buat anak cewek."

"*It's too basic*, Ayy ..." jawab Shakti lantas mundur, membuat frame dengan jemarinya dan mengangguk-angguk. "Ini baru lucu."

Indria menggeser kotak terakhir ke dalam kamar itu dan bertanya, "Ini lampunya jadi dipasang juga, Pak?"

"Jadi dong..." ucap Shakti dan tampak lebih bersemangat.

Fayyana mendongak, baru sadar kolom lampu untuk langit-langit kamarnya agak diubah. Ia lumayan familiar dengan adanya lampu sorot kecil di sudut-sudut plafon.

"Oh, *no* ..." sebut Fayyana tatkala mendapati Indria begitu berhati-hati mengeluarkan *disco ball* yang berkilau dan diberi aksesoris pita merah muda. "Shakti, ini tuh kamar bayi, ya!"

"Iya, makanya tuh aku minta dikasih pita pink biar cewek dikit," jawab Shakti lalu mengangguk pada Alberto yang menggeserkan tangga lipat untuknya.

Fayyana mencoba menghalangi. "Shakti, astaga! Jangan gila deh, masa lampu disko buat kamar bayi ... enggak cocok dan enggak bagus."

"Kamu tuh lihat dulu, Ayy ... minggir aku mau pasang."

Indria bergegas meraih lengan Fayyana, mengajaknya bergeser dan mengamati dalam diam saat lampu berkilau itu mulai dipasang. "Dri, kamu kan harusnya bisa menilai juga ... mana yang cocok buat bayi dan enggak?"

"Saya enggak mau ribet berdebat sama Bapak, Bu," jawab Indria dengan ekspresi lelah.

"Bert, tutup jendela terus uji coba lampunya," pinta Shakti usai bergerak turun.

Alberto menuruti perintah Shakti lalu menyalakan lampu sudut dan saat cahaya menyorot *disco ball* yang berputar itu, ada pendar cahaya bias merah muda bergerak ke sekeliling ruangan.

Shakti tersenyum. "Keren 'kan, Ayy ... enggak norak, apalagi bikin sakit mata," ujarnya bangga menatap ke sekeliling ruangan dan mengangguk puas. "Kamar bayi paling lucu dan keren di seluruh dunia."

Fayyana masih lebih ingin kamar bayi yang biasa saja, dengan lampu utama yang normal, juga pajangan dinding yang bukan babi bersayap itu.

"Bawa Sara ke sini, Ayy ..."

"Masih tidur," jawab Fayyana meski bergerak keluar kamar juga, bersamaan dengan Alberto memindahkan tangga lipat dan Indria membawa keluar kardus tidak terpakai.

Fayyana geleng kepala menatap Alberto yang menyengir kikuk. "Kalau Indria enggak bisa debat Pak Shakti, saya maklum ... tapi kamu 'kan bisa, minimal ngasih referensi kamar anak yang lebih normal, Albert."

Alberto mengangguk, sejenak melirik ke area kamar bayi yang baru jadi dan kembali menyengir. "Maaf, Bu ... tapi ini adalah pertama kalinya, setelah sekian lama Bapak antusias melakukan sesuatu. Bapak kelihatan senang waktu pilih-pilih barang di dalam itu."

Indria mengangguk. "Saya juga lebih suka Bapak buang-buang uang buat hal begini, dibanding pasang taruhan atau sembarang judi enggak jelas. Enggak peduli menang-kalah cuma buat ngabisin waktu."

Fayyana jadi terdiam mendengar jawaban itu. Ia bukannya tidak melihat ekspresi senang yang Shakti tunjukkan. Namun, dengan kerumitan yang coba dikuburnya selama ini ... setiap kali potensi Shakti sebagai ayah yang baik terlihat, itu terasa menyakkan.

"S ... siapa yang sangka, orang yang kemarin panik dan *freak out* sama bayi. Malah sekarang jadi antusias begitu," ucap Fayyana, tetap keheranan dengan perubahan drastis ini.

Alberto tersenyum, lebih ramah dan tulus saat menanggapi, "Soalnya ada Ibu, jadi Bapak lebih tenang juga."

Indria ikut tersenyum lantas mengedipkan mata. "Jelas lebih senang juga tinggal di sini sama Ibu."

Fayyana berdecak, "Ck! Enak aja, Pak Shakti nanti tetap harus pulang yaa," katanya lantas berlalu memasuki kamarnya.



"Aku enggak mau pulang!"

Fayyana bersedekap kaku. "Ya, enggak bisa gitu dong!"

"Ya, bisalah!" Shakti balas bersedekap dan menunduk pada perempuan yang maksimal mendongak menatapnya. "Lagian ya, Ayy ... apa gunanya aku bikin kamar bayi kalau malah pulang ke apartemen?"

"Hah?" tanya Fayyana dengan wajah melongo yang semakin diliputi kekesalan. "Ya, lo bikin kan buat Sara ... biar lebih gampang urus dia dan —"

"Dan kita juga bisa istirahat dengan nyaman, punya privasi juga."

Fayyana mendelik. "Lo bayar gue buat urusin Sara aja ya!"

"Ya, emang aku nyuruh kamu ngurusin aku apa? Pernah kamu mandiin aku? Gantiin aku baju? Nyuapin aku? Nyusuin ak—"

"SHAKTI!!!"

Shakti tidak berniat mundur dari tekadnya, oleh karena itu tidak goyah juga dalam menegaskan. "Aku *stay* sama kamu di sini, aku enggak bakal ke mana-mana ... yah, kecuali urusan kerjaan, malam ini aku harus ke Bar karena Nic mau mampir, tapi aku bakal pulang ke sini."

"Gue akan kunci pintunya!"

Ancaman yang sama sekali tidak menakutkan bagi Shakti. "Pintu tipis kayak gitu, sekali aku tendang juga kebuka, Ayy ... ckckck ... udahlah, kamu enggak usah bertingkah konyol segala."

"Lo tuh yang konyol!" sebut Fayyana kesal.

"*I'm logic!* Saradee, untuk sementara ini memang jadi urusan kita berdua sampai adanya fakta-fakta yang menunjukkan situasi sebaliknya atau situasi yang lebih terang untuk menentukan masa depannya. Aku udah bilang di awal, *I can't do this without you* dan semisal apes banget nih, anak itu beneran anakku ... *you're the mother figure that I want for her.*"

Fayyana berupaya setenang mungkin menanggapi, tidak ingin goyah apalagi terlihat siap runtuh dengan pengharapan yang lugas diucapkan oleh Shakti itu. "G... g-gue enggak bisa. Hidup gue bu... bukan buat ngurus anak dan Sara berhak dapat orang tua yang lebih solid, sehat, sekaligus—"

"Jadi, kamu mau aku nyari panti asuhan aja?"

"Jangan gitu!" sebut Fayyana cepat dan seketika menggelengkan kepala. "Berhenti ngancem-ngancem pakai panti asuhan."

"Aku enggak mengancam! Sejak awal pilihannya cuma itu dalam kepalaku, kita urus ini sama-sama atau aku bikin keputusan termudah yang bakal sama-sama menghilangkan kerepotan ini. *I'll let you choose for us.*"

Fayyana mengatur napasnya yang terasa terengah sesaat. "Lo jahat tahu enggak?"

"Iya, tahu," jawab Shakti tanpa ragu. "Makanya untuk memastikan Sara tetap aman dariku yang jahat ini, butuh kamu ... si ibu peri yang baik dan penyayang. *A balancing in her life.*"

Suara regek bayi membuat Fayyana seketika bergerak mundur, hendak kembali ke dalam kamar meski lengannya ditahan erat.

"Jangan bilang kamu enggak bisa atau enggak sanggup ... karena kenyataannya, Ayyana ... kamu bisa dan kamu sanggup," ujar Shakti dan menegaskan dengan tatapan yang jauh lebih serius. "*You're stronger than this, braver than you—*"

"*You know nothing,*" sela Fayyana lalu menyentak tangannya hingga terlepas dan berlalu pergi menuju kamar bayi tempat Saradee dibaringkan.

Talisa Oentari berdiri dalam diam, memeriksa dari celah jendela lantai tiga rumahnya di blok B2 Nomor 12, Nuansa Asri Pradipandya. Ia meraih teropong khusus, mengarahkan ke bangunan rumah di blok belakangnya, B3 nomor 11 yang terlihat mungil, namun cantik dan ergonomis.

Rumah itu baru dihuni kurang lebih tiga bulan yang lalu dan tiga hari terakhir ini situasinya tampak lebih ramai, sekaligus hidup. Tadi pagi, pukul enam lebih dua puluh menit, si pemilik rumah, perempuan setengah Jepang itu keluar ke teras, mendekap bayi perempuan dengan selimut lembut. Lelaki tinggi besar yang familiar ikut menyusul ke teras, membawakan botol susu.

Pemandangan keluarga kecil yang tampak indah.

Talisa agak menyesal karena tidak menyiapkan kamera telefoto. Sebab, ini jelas merupakan perkembangan situasi yang diharapkan oleh bosnya.

"Liss ..."

Suara panggilan itu membuat Talisa teralihkan. Ia menoleh ke pintu kamar dan mendapati Satya masuk sembari melepas jaket, masker medis sekaligus topi baseball.

Talisa memeriksa jam tangannya. "Oh, busnya tiba lebih cepat?"

Satya mengangguk. "Sedang apa di sana?"

"Mengamati tetangga saya yang artis itu," ujar Talisa lalu tersenyum kecil. "Mereka sangat sibuk kemarin, membeli furnitur dan banyak hal lain."

Satya mendekat dan ikut mengamati. "Mobilnya Shakti masih di sana."

"Sesuai dugaan, dia dan si bayi langsung jadi penghuni tambahan di rumah tetangga artis saya."

"Memang tidak sulit menebak tingkahnya."

Talisa berbalik untuk menatap Satya. Ia mengangkat kedua lengannya lalu mengalungkan ke leher bossnya itu. "Tetapi dia cukup pintar, mobil temannya yang pengacara itu kemarin datang ... pergerakan Alberto juga sangat meyakinkan dan dalam waktu dekat mungkin 'urusan pribadi' Bapak di Virginia akan terbongkar."

"Aku juga tidak ingin menutupinya," balas Satya lantas menyipitkan mata saat adiknya terlihat keluar dari rumah yang diamatinya, menunggu selama beberapa saat sampai seorang penjaga mendekat membawa balon berbentuk hati. "Baru tiga hari dan dia tampak begitu gembira."

"Mereka tampaknya memang bersenang-senang," ujar Talisa lalu menggerakkan tangan kanannya, mengusap cambang rambut di pipi dan dagu Satya. "Bapak sudah harus bercukur."

"Dan mandi," ujar Satya lalu menghela napas panjang. "Perjalanan darat ternyata memang memuakkan."

"Bapak bisa makan?" tanya Talisa.

"Ya, burgernya lumayan," jawab Satya lalu mengganggu pada perempuan yang beralih melewati kancing-kancing kemejanya, sekalian melepas sabuk dan membuka kancing celananya juga.

Talisa otomatis berlutut saat bahunya didorong ke bawah oleh Satya.

"Jejak liburan palsu di Bali apakah sudah dibereskan?" tanya Talisa untuk memastikan tidak ada hal yang perlu dia awasi dalam waktu dekat ini.

"Ya, rencananya sudah cukup rapi. Kita tinggal menjalankan rencana menghilangkan Satya Shankar selama delapan bulan ke depan," ujar Satya lalu mengulurkan telunjuknya untuk menelusur sisi wajah cantik sekretisrnya. "*Will you miss me ... Mrs. Talisa Raikhana Oentari?*"

"*I will miss you*, Mr. Shankar," jawab Talisa yang kemudian membuka mulutnya, mengisap jari telunjuk yang disodorkan Satya. Tidak lama, ia membuka mulut lebih lebar, sebab jari telunjuk itu berganti dengan sesuatu yang lebih besar dan segera mendesak kerongkongannya dengan kasar.

"Enggak ada?" Shakti memastikan ulang laporan yang didengarnya dari Alberto. "Satya enggak ada di vila mana pun?"

"Benar! Gede udah ngecek sampai vila Shankar di Singaraja, tapi nihil ... terakhir Pak Satya kelihatan justru waktu mampir ke FUNight Seminyak, lihat *finishing* dan minum-minum sedikit," kata Alberto dan menunjukkan gambar CCTV sebagai bukti.

Shakti mengangguk. "Itu siapa yang *serving* dia?"

"Aro, Pak, manajer FUNight Beach Club di Pecatu. Saya udah minta keterangan dan katanya cuma tanya-tanya hal seputar bisnis Bar, cabang mana yang paling menguntungkan dan rencana *openingnya* kapan."

"Terus?"

"Aro jawab sesuai kenyataan aja dan sewaktu selesai minum, sengaja enggak pasang *charge* tapi Pak Satya tetap meninggalkan uang, delapan ratus dollar di meja." Alberto kembali menunjukkan bukti uang yang dimaksudnya.

Shakti menghela napas pendek, kakaknya sungguh tidak terduga. "Tetap minta Gede buat nyari Satya, kalau enggak di Vila, cek corporate hotel dan resort."

Alberto segera mengetikkan perintah itu pada anak buahnya. "Liburan di tengah tumpukan film yang perlu digarap memang mencurigakan."

"Berapa jumlah film yang siap diproses, Bert?"

"Lima, dua remake, tiga original *based on popular books*," jawab Alberto lalu menatap Shakti dengan raut yang sedikit cemas. "Pak Satya enggak mungkin berencana mengacaukan kinerja timnya sendiri bukan?"

"Enggaklah, dua remake film itu *fanbasenya* di Thailand aja udah heboh. *It's gonna be box office*, *Bhaiya* enggak mungkin mengacaukannya." Shakti geleng kepala dengan yakin, kakaknya tidak akan mengacaukan apa pun, terutama di saat permintaan dan tuntutan ayah mereka sedang sangat mengganggu. "Lab di Virginia udah kasih kabar?"

"Ya, dari pemeriksaan data komputer unit penyimpanan *sperm and eggs freezing* milik Bapak dan Ibu aman. Tetapi ..."

"Tetapi?" tanya Shakti dengan napas yang sejenak tertahan.

Alberto menelan ludah. "Ada dua Shankar yang terdata di komputer mereka, Javaradja Shakti dan Jaitrama Satya. Ini juga sangat aneh, sebab ROYALFUTURE sangat berhati-hati dan menghindari penyimpanan materi dengan nama keluarga yang sama untuk menghindari kekeliruan."

Ucapan Satya malam itu terlintas kembali dalam benak Shakti, membuatnya seketika diliputi perasaan cemas yang tidak berdasar.

"Mudah untukku jika memang ingin membuatnya, tinggal pilih ibunya."

"Pak ..." panggil Alberto karena Shakti terpaku dalam keheningan yang cukup panjang.

"No ... no way!" ujar Shakti lantas menatap Alberto lekat. "Kapan hasil test DNA keluar, Bert?"

"Besok pagi, Pak ... ada masalah?"

"Bhaiya enggak mungkin mengerjai aku dengan sengaja menggunakan *sperm freezingnya* dan *eggs* milik ..." Shakti tidak bisa melanjutkan saking mengerikan jika kakaknya benar-benar melakukan kegilaan itu.

Alberto menggeleng. "Enggak! Enggak mungkin, Pak ... unit penyimpanan milik Bapak dan Ibu juga paket pasangan. Mereka enggak mungkin menyalahi klausul jika harus melakukan prosedur. Ancaman dan tuntutan hukumnya sangat berbelit juga, mereka enggak akan mengambil risiko tersebut."

Indria yang sejak tadi menyimak dari kursi belakang mobil, perlahan mengambilkan sebotol air mineral, mengulurkan pada Alberto yang segera membukanya untuk Shakti. Sejak dulu, hawa permusuhan antara Shankar bersaudara itu memang tidak biasa. Indria memahami kecemasan yang

langsung ditunjukkan bossnya itu. Sebab, jika Satya Shankar memang berniat mengganggu, sudah pasti akan melakukannya tanpa ragu.

Shakti minum beberapa teguk hingga tenang. Ia juga sejenak membuka jendela samping mobil Alberto dan kembali mengatur napas.

Indria geleng kepala. "Lagian kenapa enggak *meeting* di Bar aja? Sekalian yang ada alkohol buat rileks."

"Kata Ayyana kalau mau tidur di kamar bareng dia enggak boleh mabuk, enggak boleh bau rokok juga," ungkap Shakti dan dirinya sudah menyempatkan mandi tadi sebelum pulang.

"Soal Ibu juga nih ya, Pak ... 'kan mulai besok Ibu udah berangkat kerja, ada baiknya kita cari jasa suster untuk bantu mengasuh—"

"Enggak!" Shakti menyela dan menggeleng cepat. Ia menoleh pada Indria yang memasang wajah bingung. "Ibu harus selalu sama Sara dan mereka harus dekat satu sama lain ... belum saatnya cari suster buat bantu."

"Tapi, Pak ... kasihan Ibu, tadi pas saya antar bahan makanan sempat cerita kalau Sara tengah malam juga bangun, dini hari bangun."

"Biarin aja! Semakin Sara bergantung sama Ibu, itu akan semakin bagus kedepannya." Shakti tidak mau mengubah pengaturan apa pun. Ia harus memastikan Fayyana terikat dulu dengan Saradee, sebelum mematenkan rencana berikutnya. "Bert, begitu tes DNA keluar langsung kasih kabar."

Alberto mengangguk. "Baik, Pak."

Shakti menatap Indria lagi. "Besok pagi atur *home service* aja buat bantuin Ibu urus rumah. Kamu *stay* di sini selama Ibu kerja untuk bantuin mengawasi Sara."

Indria menghela napas pendek dan ikut mengangguk. "Baik, Pak."

Usai memastikan sikap kooperatif anak buahnya, Shakti beranjak keluar dari mobil dan memasuki rumah yang sudah gelap dan hening pada pukul satu dini hari.

Shakti mengecek ke kamar bayi, melihat wajah tidur Saradee selama semenit lalu beralih ke kamar sebelah. Fayyana tidur miring, menghadap ke layar monitor yang menunjukkan *live situation* di kamar bayi.

Shakti meraih remote AC, menurunkan hingga suhu terendah lalu melepas pakaiannya. Ia bergerak ke tempat tidur, menelusup di balik selimut dan mendekap tubuh ramping Fayyana.

"Ayy ... aku pulang," ucap Shakti lalu menunduk dan mencium bahu telanjang di hadapannya. Tidak ada sahutan namun perlahan tubuh perempuan itu bergerak, berbalik menghadap Shakti lalu merapat untuk lebih banyak berbagi kehangatan.

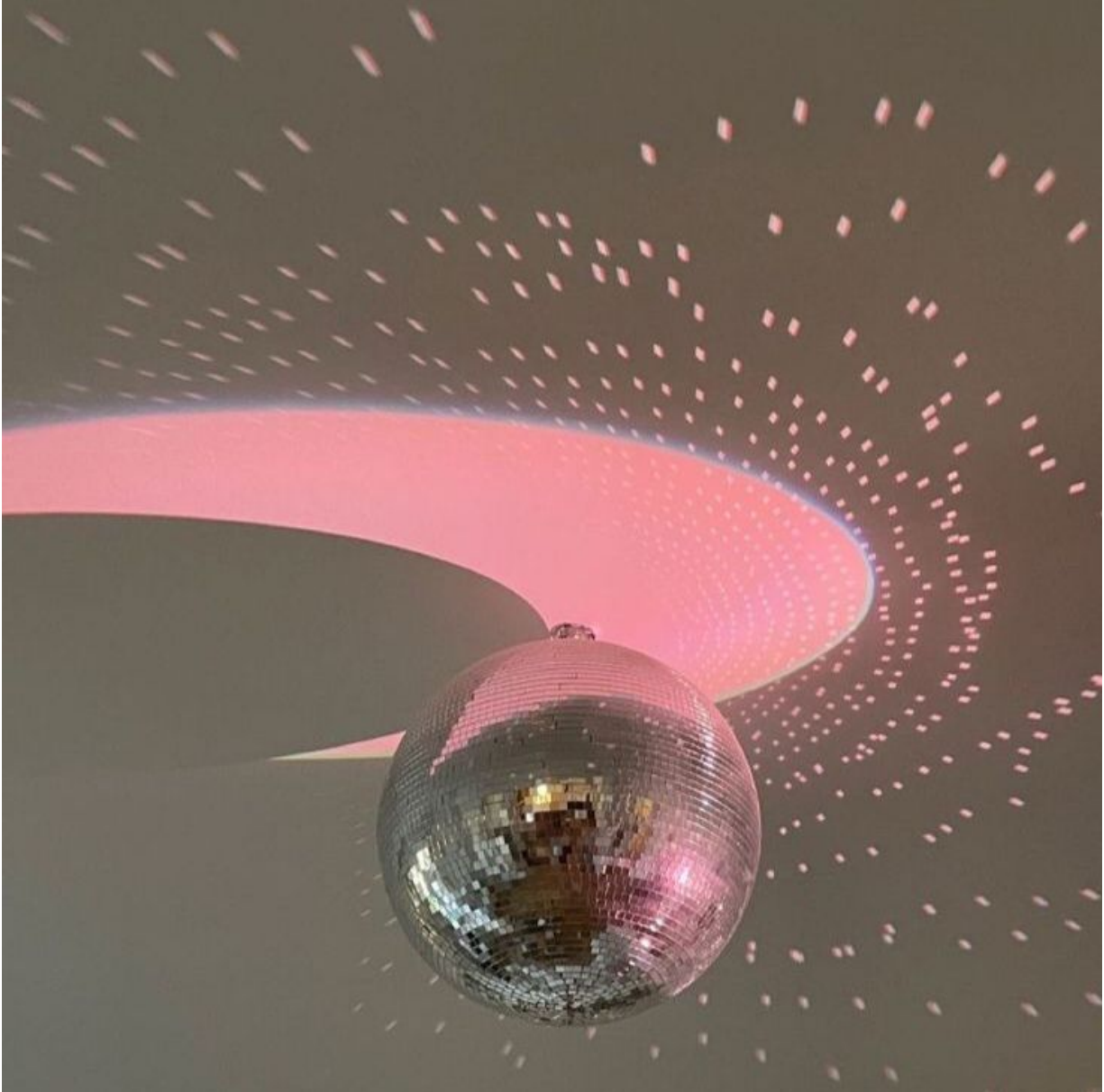
[]



**Sara mau diajarin party semendjak dini.
bukan untuk ditiru ya moms and dads 🙅🙅
parenting gaya Bubu & Baba ini memang agak
wild, sekaligus diluar nalar 🤪**

.

**anak bayi dikasih lampu hemat energy ☒
anak bayi dikasih lampu disko ☑**



Inspirasinya dari itu 🌀

perkara balon



fayyanarubi



Mainan seru buat si kaki-tangan sibuk 💕



S.Shakti Pinter kan aku, Ayy beli mainannya 🥰
waffa.zaferino Bukannya dibeliin saham, ck!
winonAndina Gue kok baru lihat ini? WAH!!!
arshiya.desire Wah kita dihide Din, ck!!! 🙄

**sabar ya Aunty Dina sama Aunty Dede
masih lama sampai kalian bisa ikutan
manjain Saradee, unch!**

.

Terima Kasih~

Rebirth | 15

*Coba update siang
siapa tahu muncul notifnya*

*tapi kalau masih enggak
dapat notif juga,
udah enggak paham aing
wattpad ini maunya gimana.*

*tibanin  dulu buat nyemangatin,
ehehehe makasih banyak ^^*

-  -

Fayyana hampir tidak bisa menyimak dengan fokus penjabaran setiap sesi acara yang Andina sampaikan pada tim inti untuk event ulang tahun Moana Yolandha. H-5 sebelum acara itu terlaksana, pematangan untuk setiap detail yang belum dikerjakan semakin dikejar dan harus dipastikan siap pada waktunya.

Desire Arshiya mengikuti jalannya meeting melalui sambungan video call, ikut memberi update kesiapan dari team FUNight di lokasi acara dan kapan mereka akan meeting bersama untuk pemantapan koordinasi event ulang tahun tersebut.

Jantung Fayyana berdebar tidak keruan setiap kali Desire menyebut-nyebut nama Shakti. Situasi sekarang, entah kenapa jauh lebih mendebarakan dibanding ketika dulu harus menyembunyikan hubungan pribadinya dengan lelaki itu. Dahulu, semua terasa mudah dan aman karena memang sedikit

sekali momen mereka bertemu di muka publik. Sekarang, karena ada event ulang tahun ini, kemungkinan besar mereka bakal menghabiskan waktu seharian bersama, menjadi penanggung jawab acara sejak awal hingga akhir.

Fayyana sudah cemas sendiri, khawatir Shakti bakal bertingkah gila, dengan sengaja menunjukkan kedekatan atau paling parahnya ... membongkar hubungan mereka. Itu benar-benar harus dihindari.

"Yana ..." panggil Andina cepat.

"Ya?" sahut Fayyana dan mendongak ke layar presentasi, mencoba mencari tahu apa yang dia lewatkan selama lima menit terakhir. "Birthday cake, aman kok, enggak ada perubahan."

Andina mengangkat sebelah alisnya. "Desire nanya, pas lo meeting sama Shakti soal kembang api itu gimana detailnya? Soalnya ini FUNight enggak ngajuin tambahan charge buat pengadaan kembang apinya. Alexa bilang diurus Shakti langsung dan nanti ada tim sendiri buat keamanannya."

"O ... oh itu ..." Fayyana hampir gelagapan. Ia tidak mungkin mengaku bahwa Shakti tidak meminta bayaran dengan uang, tidak mungkin juga menceritakan detail 'kesepakatan' mereka. Fayyana berpikir cepat mencari alasan. "Ng, ya, itu dia kayaknya saking males juga sama kemauan Moa yang ada-ada aja. Jadinya, kayak yang penting diem deh ini cewek."

"Mahal banget lho jatuhnya, Yan ... untuk bisa bikin kembang api modelan gitu, mana ada tim keamanan sendiri juga."

Fayyana menelan ludah, uang bukan masalah berarti bagi Shakti. "Iya, gue juga waktu itu *make sure* beneran nih enggak apa-apa, dia bilanginya iya, asal pastiin enggak ada ide gila lain yang diminta Moa."

"Sekelas ownernya FUNight yang biasa heboh dan gila party aja kesel ya sama idenya Moa," ujar Andina lalu tertawa-tawa bersama pegawai lain.

Desire di layar menyengir kikuk. *"Nanti agak sorean gue yang telepon Shakti deh, enggak enak juga dibaikin segininya."*

"Privilese orang dalam, Bu Dede," ujar Ineke dengan nada santai.

"Iya, kayaknya kalau bukan karena faktor kenalan dekat sama owner FUNight bakal susah nembus ke sana untuk event ulang tahun ini," imbuh Riska yang tampak sangat takjub. "Kayaknya kita Event Planner pertama juga yang bisa nembus FUNight Bar untuk booking penuh begini."

"Kerja sama Princess Desire Arshiya emang enggak bisa rugi, selalu untung dan ada aja solusi atau jalan keluarnya!" seloroh Andina lalu mengangkat gelas smoothiesnya. *"Cheers to our beloved owner!"*

"Cheerssss ..." ujar Fayyana yang ikut mengangkat gelas es kopinya.

Desire tertawa memperhatikan para pegawainya langsung sibuk melakukan hal serupa. Ia mengangkat sebotol air mineral di dekatnya lalu balas berujar, *"Enggak, woy! Acara ini kalian semua yang hebat dan mengusahakan sampai nyaris perfect begini ... you guys are the real MVP. Jadi, keep this great teamwork dan setelah acara Moa beres, semuanya ambil libur sampai gue balik. Pas juga 'kan habis tanggal 1, gajian dan bonus cair bareng."*

"Yeaayyyy!!!"

"Kamu pastiin yang bersih ya, Dri ... pantatnya dilap sampai kering juga sebelum dipakein popok baru. Jangan kebalik popoknya, nanti bocor pipisnya." Shakti memberi tahu instruksi tersebut dengan nada serius, dari depan pintu kamar mandi.

Indria di dalam kamar mandi hanya bisa menghela napas panjang dan berupaya melakukan yang terbaik untuk bayi perempuan yang rewel sehabis buang air besar ini. Ia hanya menerima training singkat dari Fayyana sebelum ditinggal bekerja tadi, Saradee tampaknya juga mengerti kalau sosok yang kini mengeringkan pantat dan bagian bawah tubuhnya sangat tidak familiar, karena itu terus menangis.

"Kok makin kenceng nangisnya?" tanya Shakti.

"Ya, enggak tahu, Bapak tanya aja sendiri sama anaknya," balas Indria lelah dan bergegas mengambil popok baru, memasangkannya dengan serapi mungkin. "Udah selesai nih."

Shakti membuka pintu kamar mandi dan berhati-hati mengangkat Saradee ke dekapan. "Iya, iya, tangannya Tante Indria kasar pasti ya ... ckckck keseringan latihan beban soalnya, biasa dia pegangnya barbel bukan bayi lucu kayak Saradee."

Indria menyipitkan mata. "Sekarang saya lagi megang pampers isi kotoran ya, Pak."

Shakti mengekeh pelan, mendekap bayi yang tampaknya sudah merasa aman karena mulai menghentikan tangis. "Shh pinter, ayo pakai baju dulu ... tadi udah warna putih, sekarang merah aja ya."

Indria menghela napas pendek, membungkus pampers kotor milik Saradee, memastikan baju kotor, waslap khusus dan handuk yang baru dipakai juga masuk ember cuci. Setelah itu dia rapikan area wastafel kering dan sebelum keluar kamar mandi, pinus aromatic oil bekerja dengan baik menghilangkan bau-bau yang sebenarnya masih sangat bisa ditoleransi.

Indria sadar Shakti tidak mau terlibat urusan memandikan atau menangani proses ganti popok ini, bukan karena jijik atau tidak tahan bau kotoran. Bosnya masih merasa ada batas privasi yang tidak boleh dilanggar. Alasan yang sebenarnya tidak masuk akal, namun Shakti benar-benar bersikukuh, menolak mengurus Saradee sampai minimal bayi itu sudah memakai pampers dengan rapi.

"Nah, lucu 'kan bajunya ... Dri, yang kemarin kaus kaki lucu ada pitanya mana, ya?" tanya Shakti sembari menoleh.

"Semalam sama ibu udah ditata masuk lemari, sebentar saya carikan," jawab Indria lalu mengambilkan kaus kaki yang dimaksud bosnya.

Shakti mengangguk, mengambil sepasang kaus kaki yang senada dengan baju Saradee. "Pokoknya kalau beli barang-barangnya Sara, selain bahannya harus halus dan lembut, pilih yang ada pita lucunya ini juga."

"Iya," jawab Indria dengan nada datar.

"Kalau semuanya berjalan dengan baik, keberuntungan juga enggak berpindah dari sisi saya. Kamu dan Alexa bisa belajar banyak dulu, sebelum nanti ... kalian siap punya kehidupan sendiri juga," kata Shakti lalu memakaikan kaus kaki sebelah kanan.

Indria bersedekap sambil mengamati kegiatan Shakti. Bosnya ini selalu cukup peduli pada setiap perempuan yang memang perlu dia jaga, namun persoalan si bayi dan pemilik rumah ini jelas hal yang berbeda, perhatian Shakti menjadi jauh lebih intens sekaligus menyeluruh.

"Bapak sepertinya sudah yakin duluan, ya, bahkan sebelum Alberto bawa hasil test DNA-nya ke sini," ujar Indria dengan hati-hati.

Shakti memperhatikan sepasang mata bayi yang membuka dan seolah mencoba menilai situasi dalam diam. *"I have a feeling ..."*

"Or simply paternal instincts," tebak Indria.

Shakti juga tidak bisa menjabarkan seperti apa perasaan atau instingnya terhadap Saradee. Ia masih takut dan didera kecemasan aneh, namun satu sisi muncul keberanian juga untuk lebih dekat, mencoba memahami dan peduli pada bayi perempuan ini.

Setiap kali Saradee tenang di gendongannya, setiap kali Saradee tertawa, mengulas ekspresi senang atau lucu setelah menyusu dan memuntahnya ... itu semua menghadirkan debar kegembiraan yang tidak masuk akal. Seperti setiap kali Shakti berhasil melakukan hal-hal kecil untuk Saradee juga, itu menghadirkan suatu kebanggaan tersendiri. Ia merasa memenangkan sesuatu.

"Ibu pulang kapan, Dri?" tanya Shakti setelah menyelesaikan pemasangan kaus kaki dan menggendong Saradee di dadanya.

"Katanya tadi, diusahakan sebelum makan siang, Pak ..."

"Oke, kamu cek bahan masakan di dapur ... saya pengen nasi hainan."

Indria mengangguk dan beranjak keluar dari kamar anak. Usai ditinggalkan Indria, Shakti beralih ke *sofabed* di sudut kamar, dia duduk dengan meluruskan kakinya lalu menimang bayi perempuan yang tampak siap terlelap lagi.

Shakti menunduk ketika tangan bayi terangkat, mengepal saat memegang kancing kemejanya dengan kuat. Ini adalah kali ketiga Saradee melakukannya dan kali ini tidak ada keraguan sewaktu bibir Shakti menyentuh kelembutan jemari mungil yang hangat dengan wangi sabun susu-strawberry. Shakti tidak bisa tidak tersenyum ketika mengangkat kepala dan memperhatikan si bayi menyuarakan tawa pelan karena tindakan kecilnya.

Hal inilah yang membuat Shakti sepenuhnya didera keyakinan, hubungan di antara mereka berdua memang istimewa. Tidak mungkin tidak.

"Malik!" Alberto memanggil pada Malik, asisten pribadi Waffa Zaferino yang bersedekap di samping mobil sedan perak yang berkilau.

Mark Malik menegakkan tubuh, mengangkat tangan, menunggu rekannya mendekat dan mereka berdiri berhadapan, baru bersalaman. "Pak Waffa bilang, kodenya udah dikirim ke elo, ya."

"Iya, gila kombinasi lima belas digit angka dan cuma sekali input," ujar Alberto lalu menggelengkan kepala, setengah mati menghafalnya sejak sarapan tadi.

"Udah kayak dokumen rahasia negara emang, masukin ke labnya aja enggak bisa sembarangan," jawab Malik lantas mereka berjalan bersama menuju bangunan enam lantai yang lumayan sepi.

"Pak Waffa udah berangkat ke Jogja?" tanya Alberto.

"Udah. Si Fran bakal rekor nih seminggu tidur di kantor," kekeh Malik membuat Alberto hampir ikut tergelak.

"Bonusnya ikut rekor kalau dia."

"Cita-citanya Fran, muda kerja bagai kuda, hari tua pesiar ke setiap sudut benua," ungkap Malik lantas mengangguk pada petugas keamanan yang mendekat. Ia menunjukkan tanda pengenal yang terkalung di lehernya pada petugas tersebut.

Alberto menyengir saat petugas langsung sigap mempersilakan, menuntun jalan sembari melapor. Tidak lama kemudian, manajer dengan setelan seragam yang rapi mendekat, mengambil alih untuk mengantar mereka menuju area penyimpanan khusus.

"Saya akan menunggu di sini, Bapak. Apabila nanti terdapat kendala, silakan memanggil."

Malik mengangguk singkat, memasuki area penyimpanan khusus milik Waffa Zaferino. Ia menyapukan kunci kartu dari saku jasanya, setelah mendapatkan akses masuk langsung menuju lemari besi nomor tiga, membukanya dengan kunci kartu yang sama.

Di dalam lemari besi itu terdapat brankas dengan layar digital. Alberto mendekat lalu menginput lima belas digit kombinasi angka yang dihafalnya sepanjang pagi. Brankas itu terbuka dengan suara lembut dan di dalamnya terlihat sebuah amplop bersegel khusus: **confidential**.

"Lo mau langsung buka di sini?" tanya Malik dengan kaget.

"Perintahnya Pak Shakti, mau langsung tahu hasilnya," jawab Alberto saat berlutut dan membuka amplop tersebut.

Malik menyipitkan mata karena meski amplop sudah terbuka, Alberto tampak terdiam seolah berupaya mengumpulkan keberanian. "Albert?" panggilnya.

Alberto mengangguk, sebisa mungkin meyakinkan diri lalu menarik keluar berkas dalam amplop tersebut, membacanya dalam hening hingga poin kesimpulan di dasar berkas menyatakan; **99.9999999% probability of paternity between sample DNA Mr. & Mrs. B3 to sample DNA Ms. SS.**

"Albert?" panggil Malik karena tangan rekannya itu tampak gemetar, ekspresi tegangnya juga diliputi helaan napas yang tertahan.

Alberto memang butuh waktu untuk mengatasi luapan kelegaan yang dia rasakan. Ia mengembuskan napas pelan, ingin langsung berteriak atau berlari pada Shakti, namun merasa ada satu hal penting yang perlu dia lakukan, yang kiranya lebih bermakna. "Lik, kalau sujud syukur hadap ke mana?"

"Hah?" tanya Malik namun segera menunjuk arah kiblat dan membiarkan Alberto seketika berlutut, lantas bersujud dan menyerukan luapan syukur dengan sekuat tenaga.

Sejenak Malik menunggu sampai Alberto kembali menguasai diri. Ia sekalian menutup brankas dan pintu lemari. "Gue kira lo atheis, Bert."

Alberto hanya menyengir kecil, merapikan kemejanya lalu mengeluarkan ponsel untuk mendokumentasikan berkas di tangannya dan mengirimkan pada Shakti.

Roy Alberto
Congratulation, Boss
For your biggest win, today!
99.999999% MATCHED.

1. BOSS

PERFECT!!!!

Thank you, Albert 👍

1. BOSS

Tolong traktir Malik makan siang dulu sebelum kamu pulang ya. Bilang ke dia kalau saya maksa.

Roy Alberto
Alright 🤖

WAFFA

Congratulation for finally having
a daughter and ... soon, for sure,
a wife. Lucky bastard 🍑

Shakti menerima chat masuk itu dan tertawa saat kali berikutnya ada lebih banyak emoji jari tengah yang dikirimkan.

WAFFA

Gue urus Kagendra dulu
Jadi lo jangan terlalu banyak
bertingkah. Paham?

Javaradja Shakti

Si Alief yang waktu itu beresin
kasus pemukulan gue di Surabaya
lagi sibuk enggak? Dia lumayan
pinter dan teliti urus kasusnya

WAFFA

Iya juga ada Alief.
Nanti gue bilang bokap
buat plotting dia ke elo.

WAFFA

Lo sendiri udah ngomong
sama bokap lo?
dia punya cucu perempuan?

Javaradja Shakti

Gue harus mastiin situasi sama
Satya dulu. Sementara ini juga,
masih lebih penting membiasakan Sara
sama ibunya.

WAFFA

Kalau lo mau proses tuntutan
ke Virginia, Om Arestio kenal Assistant
District Attorney yang bisa dipakai.
Gue bisa bantu atur pertemuannya.

Javaradja Shakti

Walau timingnya kecepetan tapi
gue enggak merasa dirugikan.
Jadi, sementara yang bakal gue kejar
Satya dulu, sama beresin legalnya Sara
biar masa depannya aman sama gue
dan Fayyana.

WAFFA

Make sure ibu penggantinya
enggak bakal bikin ribet juga di
masa depan.

WAFFA

Kalau Satya bisa sampai ngatur semuanya
sejauh ini, dia pasti dua-tiga langkah di
depan. Jangan lengah lo.

Javaradja Shakti

Menurut lo, motifnya Satya
apaan? Gue sama sekali enggak
dirugikan dengan kiriman anak dan peluang
berkeluarga sama Fayyana ini.

WAFFA

Entah, dari dulu posisi lo enggak
ada benarnya. Urus bisnis sendiri dianggap
enggak seru. Makin perform di Shankar
Pictures juga dianggap ganggu.

WAFFA

Tapi Satya enggak mungkin melakukan

sesuatu tanpa tujuan. Jadi, sekali ini
kalau pun lo enggak bisa lebih pintar,
usahakan jangan main kotor juga.
Extra hati-hati pokoknya.

WAFFA

Kalau bisa lo juga mulai tentukan
skala prioritas, mana yang udah pasti
bakal lo lepas kalau ancamannya Satya
makin kelihatan. Yang jelas, feeling gue,
Satya enggak bakal lepas Shankar Group.

Javaradja Shakti

Gue berusaha untuk enggak
jadi ancamannya Satya juga selama ini.
Makanya gue lebih fokus sama bisnis Bar.

WAFFA

Ya itu yang bikin persaingan kalian
jadi enggak seru dan mungkin memotivasi
Satya untuk coba-coba gaya permusuhan
yang baru. Who knows?

WAFFA

Gue harus urus Kagendra beneran!
Good luck buat rencana gila lo selanjutnya.

Javaradja Shakti

Desire masih lemah sama bayi, kan?
Gue nanya sekedar jaga-jaga supaya
tongkrongan kita selamat.

WAFFA

WKWKWKWK BABI!!!
dia lemah sama Sara, tapi
lo minimal kena gebuk juga.

WAFFA

Menurut gue, semakin rapi lo atur situasi sama Fayyana, semakin minimal juga dampak ngamuknya Desire. Jadi, mumpung fokusnya masih sama Kagendra, lo di situ yang pinter mainnya.

Javaradja Shakti
NOTED.

WAFFA

Gue begini bukan karna belain lo. Gue cuma enggak mau Sara lebih apes lagi. Fayyana juga, dia baik. Dia orang pertama selain keluarga yang langsung datang ke Desire waktu Papa Danu dikonfirmasi kecelakaan.

WAFFA

Desire protektif sama dia bukan tanpa alasan. Jadi, jangan goblok lo ya.

Javaradja Shakti
Gue jelas main pinter.
Thank you so much, Fa,
next time lo butuh apa
gantian gue bantu.

Waffa tidak membalas pesannya lagi, Shakti juga harus meninggalkan ponsel sebab Saradee terbangun dari tidur dan merengek pelan.

"Sayang ..." panggil Shakti dengan lembut, lebih yakin saat mendekap ke dada dan menggerakkan tubuh untuk menyamankan. "Shhh ... Sara boboknya yang tenang ya, tinggal satu jam lagi Ibu sampai rumah dan kita bisa pesta sama-sama. Hari jadi keluarga, hahaha."

Shakti tersenyum memperhatikan pajangan keluarga tiga babi terbang di dinding. Karya tersebut terinspirasi dari idiom 'When pigs fly' untuk

mengungkapkan suatu kemustahilan dan situasi yang tidak mungkin terjadi. Shakti dulu menyukai karya itu karena ironi bahwa ia sebagai anak, tidak mungkin bisa membawa orang tuanya untuk memilih hidup bahagia bertiga dengannya.

Namun, sejak mendapati Saradee hadir, hal yang Shakti pikirkan hanyalah kemustahilannya dalam membangun keluarga ternyata terbantahkan. Ia hanya harus berganti posisi menjadi si ayah babi yang mengupayakan keluarganya sendiri.

"Thank you, Saradee ..." gumam Shakti saat nenundukkan kepala, mengecup sekilas ke kepala lembut bayinya. "Thank you, for making us a perfect family."

"Sara ..." panggil Fayyana saat memasuki rumah. Ia melepas sepatu dan langsung menuju wastafel untuk mencuci tangan.

Indria keluar dari dalam kamar bayi dan mengangguk. "Siang, Bu ..."

"Siang, Sara masih bobok?" tanya Fayyana.

"Masih, memang lumayan lama ini sejak digendong dan disusui Pak Shakti tadi," jawab Indria lalu memberi tahu. "Ng ... Bapak belum makan siang, katanya pengen Nasi Hainan bikinan Ibu."

"Oh, oke, saya ganti baju sama cek Sara dulu." Fayyana memasuki kamarnya untuk berganti baju, merapikan tumpukan pakaian dari *laundry* lalu berpindah ke kamar anak.

Saradee tidur dengan nyenyak, membuat Fayyana jadi leluasa mengamati dari pinggiran baby crib. Ia mengulurkan tangan, menyentuh pipi si bayi dan merasakan kebahagiaan kecil karena Saradee dalam tidur memberinya senyum.

"Ayy ..." suara panggilan itu terdengar bersamaan dengan suara pintu terbuka, membuat Fayyana jadi terperanjat kaget.

"Ssstt ... kalem dikit kenapa sih?" protesnya dengan suara pelan.

Shakti memang sedang agak tidak terima. "Kamu kok enggak nanya aku lagi di mana?"

"Ya, ngapain?" tanya balik Fayyana dengan heran.

"Kok ngapain? Urutannya harus bener ya, aku dulu yang harusnya kamu tanyain, lagi di mana, atau lagi ngapain?"

"Lo jangan ribet! Ssstt keluar, nanti Sara keganggu," ujar Fayyana lalu bergerak mendorong tubuh yang tetap saja tidak bergerak sekuat apa pun dia berusaha mengerahkan tenaga dan itu membuat situasinya jadi konyol.

Shakti sebaliknya, dengan mudah meraup Fayyana dalam dekapan bahkan mengangkatnya ke udara untuk menyamakan arah tatapan mata.

"Astaga!" sebut Fayyana yang serta merta berpegangan ke bahu dan merapatkan kakinya di sekitar pinggang Shakti. "Lo udah gila, ya?"

"Udah lama, Ayy ... tergila-gila sama kamu."

"Ck! Enggak lucu! Turunin gue!"

"Enaknya diomongin di kamar emang," ujar Shakti lalu beranjak ke kamar sebelah, begitu masuk ia menendang pintu untuk menutupnya.

Fayyana geleng kepala. "Lo jangan gila, ya!!!"

Shakti tertawa geli. "Tadi katanya aku udah gila, sekarang aku jangan gila ... pilihan kosakata aja kamu plin-plan!"

"Shakti! Gue serius nih ya!!!" Fayyana memperingatkan saat ancang-ancang mengangkat tangan.

"Akhirnya, kamu seriusin aku, Ayy ... Oke! Aku siap!" ujar Shakti lalu tertawa saat Fayyana langsung beralih memberinya tatapan datar, tangan yang sempat terangkat juga jadi lunglai lagi, menunjukkan gestur malas menanggapi.

"Bodo amat ya gue," ujar Fayyana dan berniat untuk tidak memberi reaksi apa pun saat dibaringkan.

Shakti bukannya tidak tahu niat Fayyana, namun dirinya jelas punya senjata efektif untuk meruntuhkan niat calon istrinya ini. Ia berbaring di samping Fayyana dengan sebelah tangan menyangga kepala dan sebelahnya lagi mengusap pipi perempuan cantik itu.

"Ayy ... aku mau cerita," ujar Shakti dengan suara lirih, sekaligus mengungkap satu kejujuran yang lama dia simpan, "Sebenarnya dulu selain valentine day dan hari ulang tahun kamu, ada satu hari lagi yang aku anggap hari spesial untuk kasih kamu bunga ... tapi, setiap aku udah beli bunganya, selalu enggak sanggup bawa pulang dan kasih kamu."

Fayyana tersadar maksudnya. Ia langsung siap untuk beringsut pergi namun tangan Shakti menahan dengan beralih memegang pinggangnya.

"P ... *please*," ujar Fayyana lirih dan tertahan. Ia benar-benar tidak bisa membicarakannya.

Shakti menggeleng dan menatap Fayyana lembut, "Shhh ... aku enggak bermaksud bikin kamu sedih. Aku justru pengen ngasih tahu berita bahagia, karena sekarang aku punya alasan untuk bawa bunga itu pulang, untuk kasih ke kamu di hari ibu nanti."

Hati Fayyana seakan teremas mendengar penuturan itu. Ia mengerjapkan mata lemah, masih mencoba mencari-cari kebenaran meski senyum sekaligus sikap Shakti sudah sepenuhnya menunjukkan itu.

"*She is ours*, Ayy ..." ungkap Shakti lirih lalu menundukkan kepalanya dan mencium kening Fayyana. "*Saradee is our daughter and now, you're surely a mother.*"

[]



**Bubu yang kuat yaaa dibucin babi 🐷🐷
selain ngejar, kalau udah dapat
enggak bakal mau lepas, maaf banget
setelan pabrik karakternya gitu~**

Macam-macam kaus kaki pita Saradee



Pita soalnya Shakti merasa
Saradee adalah kado buat dia~

**Aunty yang cemungudh vote & comment
biar bisa malam mingguan bareng
Sara, Baba & Bubu ☐🐱**



Kado dari Om Waffa

Rebirth | 16

Unch!

*Menyala sekali kolom komentarnya,
lope lope sekandaaaaaangggg* 

Terima kasih, Bestie

*Berkat kalian cerita ini
terasa puluhan kali lebih seru, wk ~*

anyway  

*warning seksual scene yay ...
under legal age please skip this part,
be wise, Reader.*



Shakti menyadari suara napas tertahan Fayyana, juga ekspresi wajah yang memucat dan ketara bingung dalam memberi respon. Sebab itu, dia beralih mengecup ke batang hidung, bergeser ke pipi kanan, menelusur setiap jengkal kulit wajah yang mulus dan lembab.

Fayyana tergerak menanggapi sewaktu ciuman itu bergeser ke sudut bibirnya. Kedua tangannya juga terangkat berpegangan ke sisi wajah Shakti, matanya menutup sebelum melayani ciuman yang dilabuhkan lelaki itu ke bibirnya.

Ciuman lembut, perlahan, nyaris lambat yang seolah dilakukan hanya untuk memastikan eksistensi mereka berdua dalam satu detak kehidupan yang sama.

Shakti nyaris menggeram sewaktu Fayyana memiringkan wajah dan semakin menggoda lidahnya untuk menjelajah lebih intens. Tubuhnya bergeser menaungi Fayyana sebelum memperdalam ciuman itu, saling mengisap dan mengulum.

Pikiran Fayyana yang mulai kosong membuatnya semakin tenang. Ia agak terengah sewaktu diberi jeda bernapas, pandangannya kabur sesaat namun menjadi jernih kembali saat menatap sepasang mata gelap Shakti yang jelas diliputi hasrat.

"Sara sebentar lagi bangun, tapi kalau mau cepet aku bisa—"

"I'm out of my mind," ujar Fayyana cepat.

Shakti seketika cemberut. "Harusnya aku enggak ngomong, ck!"

"Astaga!" sebut Fayyana saat berikutnya Shakti menimpakan beban tubuh. Kepala lelaki itu juga rebah ke dadanya dengan helaan napas panjang.

"Aku dilema juga sebenarnya, Ayy ... lega karena hasil test DNA sesuai harapan, tapi satu sisi kamu kan punya aku, ya. Enggak siap rasanya kalau prioritas pertama kamu bukan aku."

"T... test DNA? Sampelnya?" tanya Fayyana.

"Sample kita, aku kasih sikat gigi sama rambut kamu, hasilnya matched 99.99999%, keren banget. *God bless hi-tech medical innovation.*"

Napas Fayyana jadi tertahan lagi. "*A ... are you sure?* B... berarti benar kalau lab yang di—"

"Butuh waktu untuk beneran memastikan kesalahan ada di pihak siapa, tapi soal eksistensi Sara dalam hidup kita, enggak bisa tunggu lebih banyak waktu." Shakti mengangkat kepala dan menatap Fayyana lekat sebelum mengulas senyum kecil. "Siap enggak siap ... aku tahu kita harus siap dan kali ini, *we have the same start to begin this parenting journey.*"

Fayyana menggigit bibir bawahnya untuk mempertahankan fokus. Ia juga sejenak mengatur napas agar kecemasan dan ketakutan dalam benaknya dapat ditahan. "G...gue b-belum bisa mikir, Shak."

Shakti mengangguk, cukup ketara Fayyana masih berusaha memproses dan menerima kenyataan. Ia sendiri sudah dua kali menampar pipi kanan-kiri untuk lebih meyakinkan dan tetap tenang memikirkan rencana jangka pendek yang bisa segera diwujudkan. "Apa pun yang ada di pikiran kamu sekarang, Ayy ... satu hal yang pasti, terlepas dari hasil tes DNA atau kenyataan yang ada, aku hanya bersedia jadi ayahnya Sara bersama kamu, ibunya. Tanpa kamu, aku enggak mau melakukannya."

"Shakti..."

"*I'm not joking about this.*" Shakti memberi tahu dengan serius dan yakin. "*I need you, I want you comeback to me and together we can build the warmest home, the most beautiful world to our daughter, Sara.*"

Shakti menggerakkan tangan kanan, menempelkan telapaknya ke pipi Fayyana dan perlahan ibu jarinya mengusap lembut ke bibir bawah yang masih digigit.

"I ... *I h-have to think,*" ujar Fayyana, tidak menutupi kerentanan saat giginya begitu saja bergemeletuk, tubuhnya juga ikut gemetar seolah dialiri kegugupan dan aliran kecamuk emosi yang tidak terjabarkan.

Shakti teringat momen-momen terburuk di masa lalu, yang terkadang membuat Fayyana sesak napas karena terlalu banyak menangis dan bersedih, bahkan pernah jatuh pingsan begitu saja di hadapannya.

"Ayy ..." panggil Shakti lembut saat air mata Fayyana mulai berjatuhan.

"K ... *kiss me again*," pinta Fayyana sebelum kekalutannya benar-benar mengambil alih. Ia butuh mengalihkan pikiran.

Shakti melakukannya, mencium bibir gemetar itu, sebisa mungkin berhati-hati meski justru Fayyana yang terasa memaksakan diri untuk merasai lebih banyak.

"*More ... I need more ...*" ucap Fayyana sembari kedua tangannya bergerak meraba, menjangkau ke depan celana jeans yang Shakti kenakan.

Jemari gemetar itu jelas tidak bisa melakukan banyak hal, karenanya Shakti yang bergegas melepaskan kancing, menurunkan ristleting lalu beralih menaikkan ujung gaun rumahan Fayyana ke batas pinggang. Kedua kaki berkulit pucat itu seketika membuka, mempersilakan.

"*Fuck me ... hard—*"

Shakti kembali membungkuk dan mencium sebelum kalimat permintaan itu selesai diucapkan. Ia menarik lepas celana dalam Fayyana, mulai membelai dengan dua jari yang perlahan meregangkan dan menghadirkan jejak-jejak basah di antara celah lipatan untuk dimasukinya.

Tubuh Fayyana tidak gemetar lagi, namun bergidig dengan napas berkejaran saat lututnya terangkat ke pinggang padat yang mendesak maju.

"*Look at me*," ucap Shakti saat tatapan Fayyana menjadi tidak fokus ke arahnya. Ia menolak keintiman ini digunakan sebagai pengalihan, apa pun itu. Jika ingin melakukannya, maka Fayyana harus benar-benar menginginkannya.

"*Ayy, please look at me if you really want me ...*"

Fayyana hampir mengabaikan ucapan itu namun akhirnya dia arahkan tatapannya kembali pada Shakti. Fayyana juga mengulurkan tangannya, berpegangan ke lengan berotot yang ikut tegang sewaktu tubuh mereka semakin menyatu.

Detik dan menit yang berlalu setelahnya hanya berisikan bagaimana mereka berbagi kejaran napas, bertukar ciuman dan gigitan lembut hingga desakan kuat terakhir benar-benar menghadirkan guncangan yang mengosongkan pikiran keduanya.

Shakti memeluk erat tubuh lembut yang sesaat kemudian melemah, terkulai dengan helaan napas teratur dan mata memejam rapat. Ia butuh menenangkan kejaran napasnya selama beberapa menit sebelum beralih fokus pada monitor anak di nakas.

Indria terlihat di sana menenangkan Saradee yang menangis. Anak buahnya itu menggendong mondar-mandir, sembari sesekali mengacungkan jari tengah ke arah kamera. Jelas sangat kesal.

Shakti tertawa, mengecupi pelipis Fayyana yang lembab. "Ayy ... kita tuh bisa lho gila sama-sama. Jadi, jangan ragu lagi dan terima aja kenyataan. *You belong to me ...*"

"Balikin aja deh nih anak ke rumah sakit!" ujar Indria sewaktu akhirnya Shakti memasuki kamar Saradee. Ia tidak menutupi kekesalan selama empat puluh menit terakhir. "Bisa ya? Anaknya nangis, bukannya diurus malah nidurin—"

"*You can leave now,*" ucap Shakti cepat.

Indria bergeming, tidak mau kejadian yang sama terulang lagi dan mengajukan permintaan penting, "Saya enggak punya kualifikasi urus bayi. Jadi, kalau Bapak maunya senang-senang doang sama Ibu, mending cari suster!"

"Belum saatnya!" kata Shakti.

"Pak!!!" protes Indria dengan kesal.

Shakti menggeleng serius, merapikan selimut tipis yang menutup hingga perut Saradee. Anaknya sudah terlelap kembali. "Ibu belum mengiyakan permintaan apa pun, jadi urusan suster untuk Sara nanti dulu. Mereka masih harus didekatkan, sedekat mungkin."

"Bapak mintanya bener apa enggak?" tanya Indria dengan tatapan curiga. "Minta jadi istri dan ibu, bukan minta jadi sugar baby lagi."

"Indria," ujar Shakti memperingatkan. Ia tidak gila hormat, tetapi dikritik terang-terangan begini juga membuatnya kesal. "*You can leave now.*"

Indria mendengkus. "*Next time* ada kejadian begini lagi, enggak mau tahu ... Sara bakal saya masukin ke kamar sebelah, biar dia lihat kayak apa kelakuan—"

"Satu!" sebut Shakti tegas lalu bersedekap kaku.

Indria menyempatkan mengusap tangan bayi perempuan yang terkulai karena kembali pulas. "*Poor baby ...*" sindirnya untuk kali terakhir dan langsung beranjak pergi meninggalkan kamar.

Shakti berdecak pelan lalu bergerak ke jendela kaca yang tertutup rapat. Ia memandang halaman belakang sembari menyugar rambut basahya, tetap diam di sana dengan pikiran yang berkelana, mencari celah sekaligus kemungkinan terbaik yang bisa dia manfaatkan untuk mengikat Fayyana.

Lama Shakti terdiam hingga suara tangisan Saradee membuatnya beralih ke baby crib. "Hallo, Sara sayang ... shh, pasti haus ya."

Tangisan bayi perempuan itu sempat melengking sebelum perlahan tenang kala tubuhnya terangkat lengan kuat dan beralih menempel ke dada bidang yang semakin familiar.

"Sayang-sayang, tunggu ..." suara Shakti terhenti karena pintu kamar anak terbuka.

Fayyana masih merapikan rambut, pipinya juga masih bersemu, namun tatapan sekaligus sikapnya meyakinkan sewaktu mendekat.

"Biar Sara sama gue," pinta Fayyana dan mengulurkan tangannya.

Shakti membiarkan dua tangan itu memegang tubuh bayinya. Namun, sebelum Saradee berpindah, ia menegaskan ulang, "Untuk bisa sama Sara, harus sama aku juga, Ayy ..."

Fayyana sejenak menjadi ragu, sampai ingin menarik kembali kedua tangannya dan bergerak mundur. Namun, perhatiannya seketika terfokus pada kepala bayi yang menoleh ke arahnya dengan tatapan menantikan dan bibir merah muda itu mencebik sebelum merengek lagi.

Hati kecil Fayyana tidak bisa dibohongi, tindak-tanduk yang selaras dengan itu juga merupakan kesungguhan dari panggilan jiwanya.

"Sayang ..." panggil Fayyana lembut.

Shakti membiarkan Saradee berpindah gendongan, ditenangkan dalam dekap dan buaian yang lebih nyaman ... milik seorang ibu. Shakti masih terdiam di tempat saat Fayyana beralih duduk di sofabel dan tatapan mereka kembali beradu.

"Susu ..." ujar Fayyana.

Shakti mengangguk lalu melangkah mendekat pada Fayyana dan Saradee. Ia raup dua perempuan itu ke pelukannya selama beberapa saat.

"Sara makin nangis—"

"Ini nangis bahagia, Ayy. Dia punya kita," sela Shakti sambil mengecup kepala Fayyana lalu mundur dan menunduk pada bayi yang berteriak. Ia cium juga bagian pipi lembut yang memerah karena tangis itu. "Iya, iya, ini dibikinin susu ya ... Sara sama Bubu dulu."

"Bubu ..." sebut Fayyana.

Shakti mengangguk. "Bubunya anak aku," jawabnya dan tersenyum senang saat beranjak pergi.

Fayyana menunduk pada si bayi. Ia perlahan mengayun lembut dan meletakkan tangan di dada Saradee. Degub lembut yang terasa menghadirkan ketenangan lebih untuknya, membuatnya percaya diri dalam membuai dan menunjukkan sayang.

"Sara ... *we're gonna find the way*," ungkap Fayyana seraya mencium kening Saradee. Ia masih perlu banyak berpikir, namun satu hal yang pasti akan dilakukannya untuk bayi cantiknya ini. "*We're gonna find the best way to make you feel safe, loved and happy.*"

Alberto tiba di rumah Fayyana jelang sore hari, tepatnya pukul 17.00 dan suasana rumah terasa kondusif. Indria ada di ruang depan dengan komputer tablet yang menampilkan laman pencarian untuk perawat khusus bayi.

"Bapak mana? Kok mobilnya enggak ada?" tanya Albert.

"Mobilnya Bapak dibalikin ke apartemen tadi siang, carportnya Ibu cuma buat dua mobil, kalau mobil lo parkir di luar gerbang terus Ibu worry diprotes tetangga."

Alberto mengangguk paham dan kembali bertanya, "Bapak di kamar anak?"

"Ibu yang sama Sara. Bapak kerja di teras belakang tuh, udah sejam ini."

"Udah makan kan?" Alberto memastikan.

Indria berdecak-decak karena pertanyaan itu. "Bert bayangin deh, aku siapin seekor ayam utuh buat dibikin lauk nasi hainan, sama ibu udah dipotong jadi delapan. Bapak udah makan enam potong dan masih nanya, ada lagi enggak ayamnya, mau lagi."

Alberto menahan tawa. "Terus?"

"Aku enggak sudi ngalah, ya! Jadinya ibu yang enggak makan pakai ayamnya." Indria geleng kepala. "Parah banget, boss kita kayak orang enggak pernah makan enak! Untung Sara susunya formula, coba kalau ASI, apa enggak makin kering badannya Ibu tuh."

"Sstttt," ujar Alberto agar Indria lebih menahan diri.

Namun, Indria memang sudah sampai batas kesabaran sehingga menyodorkan komputer tabletnya ke arah Alberto. "Ini beneran udah enggak bisa dibiarin, Bert ... ibu butuh bantuan suster buat urus Sara, jadi minimal bisa makan sama istirahat teratur. Tadi selesai masak tuh, Sara bangun, Ibu yang gerak buat gendong. Pas udah tenang, bisa balik ke meja makan, baru juga Ibu minum udah nangis lagi ternyata harus ganti pampers. Bayangin udah capek gitu, lauk ayamnya masih juga dicomot Bapak, parah banget kan?"

Alberto memperhatikan daftar dari Indria dengan tidak yakin. "Tapi suster emang belum ada dalam rencananya Bapak."

"Ya, tapi pikirin Ibu! Ini untung sampai lusa katanya bisa cuti kerja. Nah, kalau udah ritme kerja normal apa enggak dobel capeknya?" Indria merendahkan suaranya saat menambahkan, "Belum ketambahan ngurusin Bapak yang kayaknya makin betah tinggal di sini, Bert ... repot banget Ibu kalau enggak dibantu."

"Kamu kaku banget ya pegang non kecil?" tanya Alberto.

Indria mengangguk. "Nangisnya sampai jerit-jerit, beda kalau sama Bapak dan Ibu bisa agak tenang gitu. Aku juga rasanya aneh banget pegang bayi, badannya kayak ringkih ... dari tadi enggak ada pilihan karena si Bapak bertingkah siang-siang!"

Alberto menghela napas pendek, mengendik ke data di layar komputer tablet Indria. "Ya udah, mulai cari aja kandidat yang sekiranya oke dan profesional. Aku laporan dulu sama Bapak. Lusa, baru diomongin lagi soal kandidat susternya."

"Lusa?" tanya Indria.

"Ibu 'kan cuti kerja sampai lusa," jawab Alberto lalu mengangkat tangan, menyudahi pembahasan. "*You do your job*, oke? Aku ketemu Bapak dulu."

"Ayy ... mau makan apa?" tanya Shakti sewaktu masuk ke kamar anak, satu jam kemudian.

"Yang dekat sini ada sushi sama ramen, dua puluh menit pesan antar," jawab Fayyana sambil mendekatkan pillow books pada Saradee yang penasaran.

Shakti memeriksa jam tangan. "Sara kok belum bobok lagi?"

"Nanti tunggu waktu maghribnya lewat," ujar Fayyana sambil membetulkan baju si bayi. "Lo berangkat jam berapa ke Bar?"

"Hari ini enggak pergi, Ayy ... aku mau di rumah aja sama kamu." Shakti merogoh ponselnya yang bergetar dan menunjukkan layarnya pada Fayyana. "Kenapa nih, Princess telepon aku?"

"Oh! Soal itu yang kembang api buat ulang tahun Moa, lo enggak ngajuin biaya tambahan dan Desire nanyain itu tadi pas meeting."

"Terus?"

"Dia kayaknya mau berterima kasih."

Shakti tersenyum. "Kalau beneran berterima kasih, boleh kali ya aku minta kamu *resign* aja."

"Jangan iseng deh!" larang Fayyana dengan pelototan mata.

"Uuu takut ... dipelototin Bubunya Sara," ujar Shakti lalu mengekeh dan mengangkat telepon itu, menyalakan *loudspeaker* sekalian. "Hallo, Princess ..."

"Hallo, Shakti ... sorry kalau tiba-tiba telepon."

"Santai aja, Princess ... kenapa nih?" tanya Shakti sambil duduk di sofabel dan mengulurkan jari telunjuk untuk gantian dipegangi Saradee.

"Gue tadi meeting sama tim terus notice kalau FUNight enggak ngajuin biaya tambahan untuk detail terbaru yang pengadaan kembang api itu."

"Ohh memang enggak perlu, kayak sama siapa aja," ujar Shakti dengan nada santai dan memainkan alisnya saat menatap Fayyana yang fokus menyimak. "Udah sewajarnya bantuin, apalagi di tengah situasi begini ..."

"Eh, ya ... ini kan urusannya bisnis, gue ada uangnya dan enggak masalah kalau lo ngajuin biaya tambahan."

"Fayyana udah urus soal itu kok, Princess..."

Fayyana langsung mengulurkan tangan dan mencubit lengan Shakti. Lelaki itu menghindar sembari menahan ringisan.

"Urus soal itu gimana?"

"Fayyana kasih yang enak-enak buat gue sebagai bayaran." Shakti sengaja menjawab begitu, membuat ekspresi wajah Fayyana semakin muram dan cemas. "Emang Fayyana enggak bilang?"

"Maksud lo apa ya ngomong gitu?" suara Desire naik satu oktaf.

"Itu kue kacang badam di ruang meeting, dikasih ke gue buat bayaran ... enak banget gila," ujar Shakti dengan nada santai, berlagak tidak menyuarakan hal ambigu sebelumnya.

Situasi hening bertahan selama beberapa detik. *"Kue kacang badam? Maksud lo kue kacangnya Ravel?"*

"Iya, kata Fayyana boleh buat gue, soalnya 'kan Ravel di Jogja ..."

"Lo maksa minta, ya?" tuduh Desire dengan nada serius.

"Hah?" sahut Shakti dan beralasan, "Gue enggak—"

"Fayyana bukan orang yang bakal gitu aja ngasihin makanan buat Ravel ke orang lain ... lo awas aja ya kalau macam-macam sama Fayyana."

Shakti berdeham pelan, berusaha santai menenangkan, "Macam-macam apa, Princess? Enggak ada, emang tuh kue kacang menarik perhatian pas gue sama dia meeting. Nah, waktu mau pulang gue tanyain beli di mana, Fayyana malah nawarin ngasih ya udah gue mau."

"Rasanya lebih masuk akal kalau lo ngambil paksa tuh kue, soalnya Fayyana kalau bikin Ravel ya spesial buat Ravel aja, enggak pernah nawar-nawarin ke orang, apalagi elo."

Shakti menelan ludah. "Emang gue kenapa? Fayyana emang baik, Princess."

"Iya dia baik, tapi 'kan elo bangsat ..."

Ucapan Desire itu membuat Fayyana seketika mengulum senyum. Ia perhatikan raut wajah Shakti juga seketika gantian muram dan agak kesal.

"Shakti, sorry tapi gue kayaknya mesti ingetin ulang ... walau Fayyana atau Andina yang lebih banyak incharge untuk proyek ulang tahun itu. Tapi urusan bisnisnya tetap antara lo dan gue, jadi kalau emang harus bayar biaya apa pun itu akan gue bayar, jangan lo minta bayaran lain atau justru modus-modus yang enggak perlu."

"Modus-modus?" ulang Shakti.

Desire terdengar serius dan tidak ingin memperhalus peringatannya, "Gue akan make sure soal kue kacang itu ke Fayyana, kalau sampai dia beda cerita sama lo ... gue sendiri yang akan bilang Moa kalau FUNight enggak bisa dipakai, karena dalam dua atau tiga hari bakal rata tanah!"

"Y-ya? Princ— hallo!" panggil Shakti cepat meski panggilan sudah terputus.

Sepuluh detik kemudian ganti ponsel Fayyana yang bergetar dengan nama kontak Desire sebagai identitas penelepon.

"Ayy ... jangan diangkat!" ucap Shakti sambil menggeleng-geleng.

Sebenarnya ini kesempatan bagus untuk Fayyana mengadu dan meminta perlindungan lebih pada Desire. Namun, membayangkan semua kebaikan yang bahkan belum seberapa dia balas, ditambah masalah keluarga yang tengah menimpa Desire juga, Fayyana sadar diri untuk tidak menambah kerepotan itu.

Karenanya, Fayyana sengaja membiarkan panggilan itu tidak terjawab, begitu juga dua panggilan lain yang menyusul. Fayyana tetap mendiamkan dan hanya fokus pada Saradee yang mulai menguap.

Shakti menghela napas lega saat Desire akhirnya memilih mengirim pesan.

DEDE BOSS

Yan, kalau lo udah senggang
angkat telepon gue ya. Penting!
Thank you ☐

"Ayy, pokoknya kamu nanti kalau ditanya—"

"Bikin susunya Sara, dia udah mau bobok," ujar Fayyana menyela Shakti.

"Iya, tapi dengar dulu, Ayy ... pokoknya nanti kalau Princess—"

"Gue akan ikuti skenario lo." Fayyana kembali menyela dengan anggukan penuh pengertian. "Gue sadar diri untuk enggak nambah-nambahin masalahnya Desire ... karena itu, gue harap kedepannya lo juga bisa bersikap sedikit lebih dewasa."

"Ayy ..." panggil Shakti karena tersadar adanya hawa kemarahan dalam ucapan Fayyana itu.

"Desire emang lagi enggak bisa dipancing atau dibercandain ... menurut gue juga, urusan pribadi kita enggak pantas lo pamer-pamerin, karena jujur gue malu."

"Ayyana!"

"Gue sadar kok semurah dan segampang apa selama ini. Tapi seenggaknya di situasi sekarang lo bisa gitu sedikit aja menjaga harga diri gue di hadapan Sara," ucap Fayyana lalu mendekap si bayi lebih erat ke dadanya. "Dia emang belum ngerti sekarang, tapi kalau lo terbiasa menghina, memandang rendah gue, melecehkan atau—"

"That's too much! Aku enggak bermaksud begitu, tadi cuma bercanda aja, Ayy ..."

"Bercanda kalau lo yang ketawa dan senang sendirian, sementara gue merasa sebaliknya ya namanya menghina."

Shakti menghela napas panjang. "Oke, *I'm sorry*. Aku enggak bermaksud sejahat itu dan *fine*, bercandaanku enggak lucu. *I'm so sorry ...*"

Fayyana akhirnya mengangguk dan mengingatkan hal yang lebih penting, "Tolong, bikinin susunya Sara sekarang."

"Oke," kata Shakti lalu beranjak keluar kamar dan sebelum benar-benar meninggalkan area depan pintu, lebih dulu memastikan tidak ada suara tangis atau isakan tertahan dari dalam. Ia sungguh tidak bermaksud jahat karena candaannya tadi.

[]



**Baba bener-bener harus diompolin Sara,
ckckckckk udah dikasih jatah juga, masih
aja lambenya bercandaan enggak lucu.
Tydac like banget sama Baba.**

.

**Anyway anggap ini update buat malming yak!
Hahaha so sorry karena kecepetan, baru banget ingat kalau besok
seharian ada outing! 🙏**



Kado dari Om Ric

**note: setelah Waffa, memang Dominic orang kedua yang tahu soal Saradee, makanya kirim kado duluan dibanding Om-om lain.*

Rebirth | 17

*Hellowww~
Ada yang masih melek?
ada cerita sebelum bobok nih~*

*Selamat membaca &
semangat menghadapi
Senin besok, uhuy!*

Terima kasih ^^



Shakti menahan langkahnya sewaktu mendapati Fayyana melakukan panggilan video dengan Desire. Sudah hampir tengah malam, namun suara percakapan dua perempuan itu terdengar serius.

"Sorry, De ... gue baru banget balik dari Bogor," kata Fayyana, berdusta.
"Ada apa?"

"It's okay, Yan! *Gue tadi sore beneran udah telepon Shakti dan nanya-nanya soal rencana kembang api. Niat gue mau mastiin biaya tambahan, tapi jawabannya Shakti malah ngaco dan bikin gue kepikiran.*"

"Kenapa?"

"Dia bilang soal lo ngasih bayarannya kue kacangnya Ravel, emang iya?"

Fayyana berlagak santai menanggapi, "Ooh, itu, iya! Selama meeting dia fokusnya ke toples itu melulu, nanyain juga beli di mana. Jadi, gue tawarin bawa pulang dan dianya mau."

"Beneran lo yang tawarin?"

"Iya, Ravel pasti masih lama di Jogja. Gue soalnya enggak *prepare* makanan ringan pas dia datang dan lumayan berterima kasih juga atas idenya menangani Moa, jadinya ya gue kasih. Kue buat Ravel besok gue bikin baru kalau udah mau balik ke sini."

"Oalah, ya udah! Berarti Shakti enggak modusin lo kan? Godain lo gitu, dia kadang alus mulutnya tapi beracun kalau ditanggapi."

Shakti memaki dalam hati, itu tuduhan yang sudah mengarah ke pencemaran nama baik. Namun, ia fokus memperhatikan bagaimana Fayyana akan merespon dan sewaktu perempuan itu justru mengulas senyum santai, membuatnya agak terkejut.

"Biasa aja kok. Menurut gue malah dia seru, idenya juga efektif dan ya pantes aja ya FUNight serame itu kalau event big party."

Ucapan bernada pujian itu merupakan satu hal yang tidak disangka oleh Shakti. Desire tampaknya juga tidak menyangka karena berikutnya bersuara dengan nada heran.

"Yan, lo jangan kayak terpesona gitu ya? Seekor Shakti Shankar adalah spesies wajib dijaui perempuan baik-baik kayak lo! Dia tuh buaya darat, babi birahi ... pokoknya red flag berjalan!!!"

Shakti bersedekap dan menyipitkan mata, ingin sekali dirinya bergerak ke samping Fayyana lalu memprotes tuduhan itu secara langsung.

"Gue bisa jaga diri, Desire ... lo jangan khawatir deh. Shakti enggak separah itu juga kok."

"Enggak separah itu?" ulang Desire dengan lengkingan suara. *"Yan, gue tahu lo udah lama enggak pacaran, tapi jangan nanggepin Shakti juga dong! Mending lo seriusin aja temen gue di Aussie, lo ingat Flint Rexton—"*

"Ng, Desire ..." sela Fayyana cepat karena tahu jika ide sahabatnya itu dijabarkan lebih lanjut. Entah kegilaan macam apa yang bakal Shakti lakukan. "Gue kebelet nih, lo masih ada hal penting lain enggak?"

"Ya pokoknya lo jangan meleng, Yan ... apa pun yang terjadi, semenggiurkan atau sejago apa pun Shakti kalau modus, jangan pernah lo tanggepin! Ingat kado gue tahun lalu? Mr. Black 5,5inch yang berurat dan bisa getar—"

"Woooooyyyyyy!!!!" seru Fayyana cepat, nyaris panik karena ekspresi wajah Shakti yang langsung melongo.

"Gue bisa kirimin lo barang yang lebih canggih kalau udah bosan sama ukuran itu, Yan! Pokoknya segatel dan sebutuh apapun untuk get laid, stay away from—"

"Iya! Iya! Lama-lama lo jadi bandar dildo beneran."

Suara tawa Desire terdengar geli. *"Gue emang enggak butuh tapi kalau temen-temen gue butuh ... gue ada list barang baru yang oke. Pengiriman dijamin aman!"*

"Dasar gila! Gue ke toilet dulu, *bye bye*."

"Hahaha okee, dadah!"

Fayyana memutuskan sambungan telepon dan langsung meletakkan ponselnya di meja. Ia berusaha tenang saat Shakti mendekat ke arahnya dengan raut wajah datar.

"Flint Rexton?" tanya Shakti tanpa basa-basi.

"Temannya Desire, kenalan waktu dia liburan ke Bali. Dua kali makan bareng, ada Desire sama Andina juga, enggak ngapa-ngapain yang

kesannya pendekatan atau kencan. *I swear*, enggak pernah nanggepin dia!"

"Mr. Black 5.5inch?"

Fayyana menelan ludahnya, agak malu mengakui, "Desire emang kadang gila dan yang dikasih mainan gitu bukan cuma gue, Andina malah dikasih dua dan Lyre juga udah dipesenin."

"Kamu pakai?"

"Enggak."

Shakti menyipitkan mata. "Dua tahun emang lama, Ayy."

"Terserah lo mau percaya apa enggak!" ujar Fayyana lalu mengerutkan kening saat Shakti membungkuk dan meraih ponselnya di meja. "Lo mau apa?"

"Ngecek," jawab Shakti lalu mencari nama Flint Rexton di daftar kontak. Ia langsung memblokir kontak tersebut.

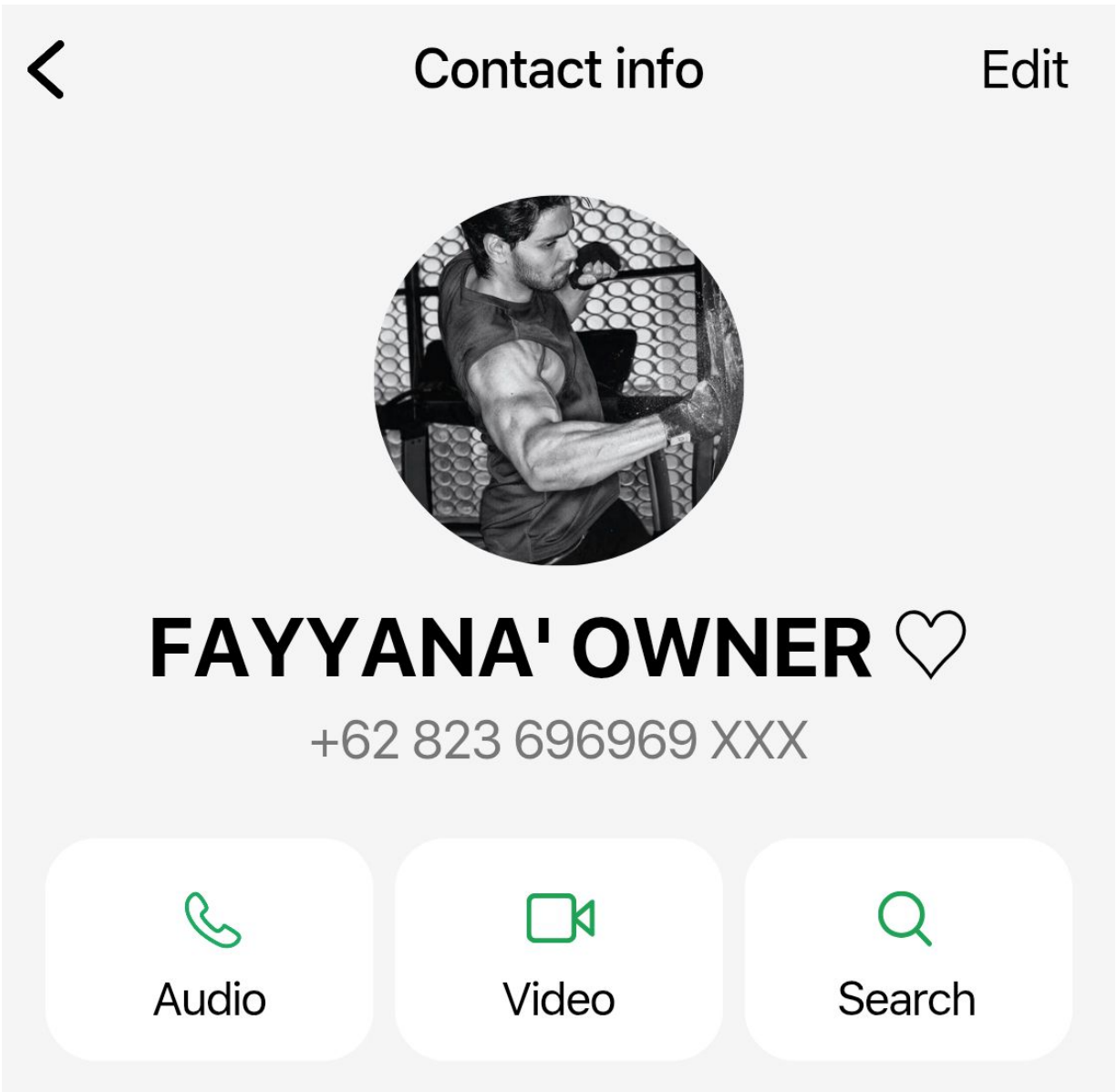
Shakti juga memeriksa daftar panggilan, matanya menyipit dan tidak habis pikir saat menemukan kontaknya diberi nama; **FUNight' Owner**.

Sama sekali tidak istimewa atau spesial.

"Lo ngapain?" tanya Fayyana saat Shakti terlihat mengetik. Ia segera berdiri, memeriksa apa yang lelaki itu lakukan dengan ponselnya. "Shakti, lo ngapa—"

"Aku lagi benerin nama kontakku, Ayy!"

"Hah?" tanya Fayyana lalu menerima ponselnya lagi dan langsung memeriksa ke kontak yang dimaksud. "Orang gila, ini kalau—"



"Awat kalau kamu ganti nama kontaknyal" ujar Shakti lantat mengulurkan tangan, menyentuh pipi lembut milik perempuan di hadapannya ini.

"Ya, tapi—"

"Enggak ada tapi." Shakti sudah cukup bersabar dan menolak semakin dianggap tidak berarti dalam hidup perempuan yang menatapnya dengan raut cemas ini. "Ayy ... terima kasih untuk apa yang udah kamu sampaikan ke Desire tadi dan aku janji, saat nanti kita harus menjelaskan semuanya, gantian aku yang akan mengikuti skenario kamu."

Sejujurnya Fayyana masih buntu dan belum bisa memikirkan banyak hal. Namun, satu janji itu membuatnya merasa cukup tenang. "Oke ..."

"Kita tidur sekarang?" tanya Shakti.

Fayyana mengangguk, dia memang sudah lelah, karena itu pasrah berpegangan saat Shakti kemudian meraup tubuhnya dan membawanya pergi ke kamar.

Fayyana memperhatikan monitor anak di nakas, senang melihat Saradee yang lelap dan sleep track di layar menunjukkan grafik helaan napas si bayi yang begitu teratur.

Shakti melepas pakaian, menyisakan boksernya dan menyelinap ke balik selimut, meraih tubuh Fayyana untuk didekapnya. "Kalau nanti Sara bangun, biar aku yang ke kamarnya, Ayy ..."

"Okay."

"Soal peringatannya Desire, kamu lebih kenal aku dibanding perempuan mana pun, Ayy ... kamu yang lebih tahu aku dan sebagaimana dulu segalanya berjalan baik diantara kita, yang kali ini juga akan begitu."

Fayyana mengangguk pelan, memegang lengan kuat yang membelit ke atas perut hingga pinggangnya. "Tempat tidur gue masih cukup kalau lo mau geser sedikit, biar sama-sama nyaman berbaringnya."

"Enggak mau!" ucap Shakti dan justru menempel lebih rapat, sekalian menumpangkan kakinya untuk mematenkan posisi. "Aku nyaman begini, Ayy ..."

"Gue enggak," jawab Fayyana.

Shakti mengekeh, mengecupi kepala perempuan yang sudah begitu pasrah didekapnya. Ia tidak berniat mengubah posisi, apalagi bergeser menjauh. "*Good night*, Ayyana Sayang."

Fayyana tidak menanggapi, memejamkan matanya rapat dan jatuh terlelap tidak lama kemudian. Ia sebenarnya ikut terbangun sewaktu suara renek

terdengar dari monitor anak, namun ditahannya rasa ingin bergerak dari tempat tidur.

Shakti yang bangun dengan perlahan, memakai celana dan setengah berlari ke kamar sebelah. Saat itulah, Fayyana membuka mata, melihat melalui monitor saat lelaki itu mengangkat bayi mungil ke dekapan. Suara tangis Saradee memelan, dalam beberapa menit hening juga sudah kembali terlelap, meski saat akan dibaringkan justru merengek lagi.

Fayyana menahan tawa saat mengenali ekspresi bingung Shakti. Namun, lelaki itu tampak sabar, mendekap lebih lama bahkan sesekali mengecupi kening Saradee.

Situasi yang terlihat di layar monitor itu seperti mimpi-mimpi indah yang menjadi nyata, membuat Fayyana terus terpaku dengan senyum gembira yang sulit ditahannya. Namun, tetap saja kesadaran akan lubang dalam hatinya yang masih menganga dan mengucurkan duka, membuat Fayyana urung berangan-angan lebih jauh.

Ia kembali memejamkan mata, berniat mempertahankan jarak untuk mengamankan sisi rawan dalam hidupnya, agar tidak luluh lantak dan sepenuhnya menghancurkan harapan yang tersisa.

Alberto sesekali mencatat disela perhatiannya pada seorang dokter anak yang sejak pagi tadi datang untuk memeriksa dan memberi beberapa tips tambahan dalam merawat Saradee. Ia melirik Indria yang fokus, terutama saat pengarahan untuk menangani kolik.

"Harap diingat Bapak, Ibu, kepanikan justru bisa membahayakan ... sebab itu dalam menangani bayi sebisa mungkin yang diutamakan ketenangan dan perhatian yang fokus. Saya perhatikan Bapak dan Ibu sudah sama-sama percaya diri dalam menggendong, mengurus kebutuhan dasarnya anak, tinggal memperkaya intuisi. Nah, dalam penanganan kolik juga demikian,

bayi yang menangis lama, enggak mau ditidurkan dan malas menyusu memang mengkhawatirkan namun selama dia tidak muntah berlebihan, tidak demam tinggi, tatapannya juga masih fokus memperhatikan siapa yang bersamanya ... kondisi itu masih baik, hanya perlu bersabar, bergantian mencoba cara untuk menenangkan."

"Kalau digendong orang tuanya bisa tenang, tapi digendong orang lain rewel terus kayak orang ngamuk gitu, wajar ya dok?" tanya Indria dengan wajah serius.

Dokter menahan senyum sejenak lalu mengangguk. "Iya, wajar ... orang tua punya intuisi terhadap bayi. Nah, bayi pun memiliki itu, naluriyah dalam mengenali orang-orang yang bisa membuatnya lebih nyaman."

"Oh begitu, berarti kalau si bayi lebih nyaman dengan ayahnya sebaiknya ayahnya saja yang mengurus keperluannya, ya, Dok?"

Shakti mengerutkan kening karena pertanyaan lanjutan dari Indria itu. Sesaat juga mendelik pada anak buahnya yang jelas bersiasat ini.

"Mengasuh dan merawat anak itu memang kolaborasi antara orang tuanya. Sesibuk apa pun ayah dalam bekerja atau mencari nafkah tetap harus menyediakan waktu bonding dengan anak." Dokter mengangguk saat menatap Shakti. "Saya sudah berkali-kali kunjungan untuk sesi pemeriksaan dan konsultasi privat seperti ini, paling senang kalau ayah bersedia hadir juga."

"Tapi ayahnya Sara ini tipe yang pilih-pilih kalau merawat, Dok," ujar Indria membuat Fayyana menahan senyum.

"Dri ..." sebut Alberto karena mata Shakti semakin menyipit, memberi peringatan dalam hening.

Indria melakukan ini karena idenya soal suster untuk Saradee masih ditolak mentah-mentah. "Iya lho, Dok, kalau Sara perlu ganti popok, enggak mau gantiin. Mandiin juga enggak mau. Maunya kalau Sara udah bersih sama cakep aja."

Dokter anak tertawa pelan, menoleh pada Fayyana yang sejak awal sesi lebih banyak menyimak dalam ketenangan. "Sebenarnya dalam pengaturan seperti itu, bergantung juga dengan penilaian sang ibu ... apakah cukup dengan kolaborasi perawatan yang sebatas itu atau butuh bantuan lebih dari ayah?"

"Ayy ..." panggil Shakti lirih, berharap mendapat dukungan atas pilihan sikapnya.

"Karena saya ibu yang bekerja, sebenarnya memang lebih nyaman kalau ayahnya Sara bisa sebaik dan seluwes saya dalam merawatnya," jawab Fayyana jujur dan diberi anggukan meyakinkan oleh Indria.

"Betul tuh, Ibu!" dukung Indria.

Shakti segera membela diri, "Saya rasa sudah cukup adil kalau Sara dimandikan dan digantikan popok sama ibunya, lalu giliran saya yang pakaikan baju. Itu juga sudah kolaborasi 'kan?"

"Sebenarnya Pak Shakti dalam merawat dan mengasuh anak ini kolaborasi yang dimaksud bukan sekadar ibu sudah melakukan A lalu ayah tinggal melakukan B." Sang dokter menggeleng perlahan. "Parenting yang sehat memang saat ayah dan ibu sama-sama berusaha mahir dalam merawat sekaligus mengasuh sang anak, sama-sama belajar untuk saling memberikan kenyamanan. Jadi ibunya enggak capek sendirian, ayahnya pun paham menempatkan gilirannya berperan."

Sang dokter tersenyum saat menatap Fayyana dan Shakti bergantian. Wanita dengan hijab warna merah muda itu kemudian menambahkan, "Bapak, Ibu ... diantara banyak pedoman parenting yang disarankan, yang mungkin penerapannya berbeda-beda pada setiap keluarga. Satu hal yang saya yakini benar adalah anak itu bahagia bersama kedua orang tua yang bukan hanya siap mengasihinya, tetapi juga setia dan senantiasa mengasahi satu sama lain."

Indria puas sekali dengan jawaban sang dokter dan seketika mengacungkan dua jempolnya. "Wah benar banget tuh! Jadi, Pak Shakti sebaiknya mulai

belajar ya ... biar kalau Ibu lagi makan nih, bisa *handle* kalau Sara butuh ganti popok."

"Sstttt! Bawel banget kamu!" keluh Shakti.

Dokter berusaha tidak tertawa dan kembali fokus pada urutan sesi. "Untuk selanjutnya pembelajaran tentang gendongan M-shape, Bapak atau Ibu dulu yang mau mencoba?"

"Bapak dulu aja tuh!" usul Indria.

Shakti menghela napas pendek dan akhirnya beralih fokus memperhatikan dokter yang mulai mengurai selendang. Indria ikut memperhatikan lebih dekat.

Fayyana beralih ke dapur untuk menyiapkan minuman dingin dan makanan ringan. Alberto yang menyusul dan membawakan dengan nampan ke ruang depan.

"Bapak enggak ada acara hari ini?" tanya Fayyana.

Alberto meringis. "Ibu udah capek ya?"

Fayyana mengangguk, tidak menutupi kalau dirinya mulai merasa sesak, masih butuh waktu untuk terbiasa dengan keberadaan Shakti yang kembali mendominasi.

Alberto baru akan menggeleng, memberi tahu bahwa Shakti memang berniat untuk tetap menempel pada Fayyana seharian ini. Namun, satu panggilan telepon membuatnya teralihkan.

"Maaf, Bu ..." ujar Alberto, meletakkan nampan di meja lalu mengambil jarak untuk menerima telepon. "Halo, dengan Albert."

"Albert, *ini Ajay ... saya diminta Nyonya untuk memberi kabar kalau Tuan pingsan pada pertemuan siang ini. Nak Shakti sebaiknya segera pergi ke rumah sakit.*"

Pemberitahuan itu membuat Alberto segera beralih ke belakang bahu Shakti dan memberi kabar singkat. Bosnya sempat terlihat bingung namun akhirnya mengangguk.

"Setelah sesi ini, siapkan mobil sama baju gantiku."

"Siap, Pak."

Jagadith Koomar-Shankar menurunkan ponsel dengan kening berkerut. Sudah sejam dirinya mencoba menghubungi sang anak, namun gagal. Nomor Satya tidak aktif. Sudah dua hari sejak terakhir kali sang anak menghubunginya, mengirimkan foto menu makan malam yang tampak lezat.

"Nak Shakti tiba," ucap Ajay.

Jagadith mengangguk, meletakkan ponselnya dan menunggu hingga Shakti memasuki ruangan. Putra kedua suaminya itu tidak tampak cemas, hanya sekilas raut kebingungan yang tersurat.

"Aami," panggil Shakti lalu menutupkan tangan di depan dada. "Apa yang terjadi?"

"Ayahmu pingsan saat kami menghadiri pertemuan siang ini," jawab Jagadith dan melirik ke pintu geser, di ruangan sebelah suaminya tengah beristirahat setelah mendapatkan perawatan dari dokter. "Baahar bilang ayahmu mungkin kelelahan, *Bhaiya*-mu menambah waktu cutinya."

"Aami sudah menelepon *Bhaiya*?"

"Ponselnya mati, kamu menghubunginya?"

Shakti menelan ludah, tidak bisa sembarangan menuduh dan membuat klaim yang menyudutkan Satya. Oleh karena itu, dia menggeleng. "Aku sudah minta Albert untuk menghubungi—"

"Papa," ucap Jagadith karena suaminya tampak dibantu Baahar berjalan keluar dari ruang rawat.

Shakti bergegas ke sisi kiri sang ayah, ikut memapah tubuh tinggi dan tegap Sandjaya Shankar. "Apa yang terjadi?"

"Stress karena memikirkan anak-anak brengsek," jawab Sandjaya tanpa menutupi nada kesalnya.

"Sendirinya ayah yang brengsek," ucap Shakti enteng dan langsung bergeser saat sang ayah mendorongnya menjauh.

"Apa katamu?" tanya Sandjaya dengan emosi.

"Berhentilah membuat keributan yang tidak diperlukan!" tegas Jagadith dan menatap Shakti lekat. "Kamu juga, berhentilah mengikuti gaya pembangkangan *Bhaiya*-mu."

Shakti angkat bahu dan kembali mendekat pada sang ayah, membantunya beranjak dan duduk di sofa ruang tunggu. "Kali ini aku bertanya serius, apa yang terjadi? Kenapa Papa pingsan?"

Sandjaya menghela napas pendek. "Stress!" jawabnya singkat lalu menoleh pada asisten pribadinya. "Selesaikan urusan dengan dokter, aku malas tinggal lebih lama di sini."

"Baik, Pak."

Jagadith juga memberi kode pada Ajay dan Alberto untuk ikut meninggalkan ruangan, memberi privasi kepada mereka bertiga.

"Pingsanmu terlalu meyakinkan untuk sekadar kelelahan karena stress," katanya begitu pintu tertutup rapat.

"Dan kecemasanmu tidak terlihat meyakinkan saat ini," balas Sandjaya dengan nada datar.

Jagadith menanggapi dengan nada datar yang sama, "Panggil saja gundikmu jika ingin mendengar jeritan dramatis dan kepanikan yang berlebihan."

Shakti memperhatikan pasangan yang kemudian saling pandang dalam hening, sorot mata penuh dendam dan kekesalan itu terlalu nyata untuk bisa diabaikan. Ia benci berada di tengah situasi ini, namun tidak memiliki pilihan, awak media mulai berkumpul menunggu penjelasan dan mereka perlu tampil bersama untuk menunjukkan keadaan yang tidak perlu dikhawatirkan.

"Haruskah aku ikut menunggu di luar?" tanya Shakti, setengah mengingatkan eksistensinya di ruangan ini. "Semisal Papa dan Aami butuh waktu untuk berduaan—"

"Ck!" Jagadith berdecak dan memutus kontak mata, merapikan selendang saree berwarna biru tua di bagian depan tubuhnya.

Sandjaya beralih pada putra bungsunya yang tampak baik-baik saja, sama sekali tidak terlintas ekspresi cemas atau ketakutan. "Jika aku mati, kalian berdua jelas akan berpesta sembari menabur abuku."

Shakti meringis. "Aku berharap Papa bisa terbakar habis tanpa abu yang tersisa."

"Ya!!!" raung Sandjaya dengan pelototan mata.

Jagadith menghela napas pendek. "Anak-anakmu bersikap seperti itu karena kamu juga berlebihan," ujarnya lantas mengubah posisi duduk kembali ke arah sang suami. "Tidak perlu bertele-tele dan katakan apa yang terjadi, apa kata dokter tadi?"

"Stress! Aku ingin melihat anakku menikah."

Shakti menyipitkan mata. "Alkohol bakal lebih efektif meredakan stress dibanding—"

"Perjodohan itu, kamu harus melakukannya!" sela Sandjaya dengan raut serius. "Satya benar-benar mengabaikan Papa."

"Jika aku harus menikah, aku akan memilih perempuan itu sendiri," kata Shakti dan menyadari tatapan orang tua ini seketika fokus. Ia baru akan

menjelaskan maksudnya kala mendengar suara ketukan berulang dan pintu terbuka paksa.

Amertha Dewani tampak kalut, melepas topi pantai dan kacamata hitamnya. Linangan air mata terlihat sebelum perempuan itu bergegas mendekat. "Sayangku ... oh Tuhan! Apa yang terjadi, kenapa wajahmu begitu pucat? Mana yang sakit? Katakan padaku ... mana yang sakit?"

Shakti mendapati sang ibu begitu saja berlutut di lantai, meraih tangan sang ayah lalu menciuminya seolah itu bakal efektif untuk menyembuhkan penyakitnya.

"Aku sudah baik-baik saja," jawab Sandjaya sembari gantian mengusap linangan air mata kekasihnya. "Apa Baahar menghubungimu?"

"Aku tahu dari berita dan tidak ada satu pun yang mau mengangkat teleponku!" Amertha menatap Jagadith dengan muram. "Keterlalu sekali! Jiwaku juga dipertaruhkan di sini!"

"Jiwamu tidak seberharga itu," balas Jagadith dingin.

"Apa katamu!!!" raung Amertha dan siap beranjak.

Shakti menahan tangan sang ibu yang terulur, sebagaimana ayahnya juga sigap menengahi dengan mendekap Amertha erat.

"Sudah-sudah ..." ujar Sandjaya dengan suara lelah.

Jagadith beralih berdiri, mengambil tas tangannya dan menatap Shakti. "Sepertinya kita harus memberi alasan bahwa ayahmu akan beristirahat lebih lama di sini."

Shakti memahami maksudnya, ikut berdiri. "Aku akan mengantar Aami pulang."

Amertha terkesiap tidak terima, sudah cukup anaknya harus tampil di muka publik sebagai anak bungsu kesayangan perempuan itu. "Kamu enggak akan kemana-mana, Papamu sakit begini!!!"

"Mama bisa gantian mengurusnya," jawab Shakti lalu menatap wajah ayahnya yang memang kembali terlihat pucat. "Aku akan bilang Pak Baahar untuk mengatur sisa pekerjaan hari ini, Papa jelas butuh istirahat lebih lama."

"Gantikan Papa untuk acara meeting dengan perwakilan Universal Media dan pastikan *Bhaiya*-mu kembali besok pagi," ujar Sandjaya karena sadar tidak bisa memaksakan diri.

Shakti mengangguk. "Baik," jawabnya singkat lalu beralih mengulurkan tangan pada Jagadith yang menunggu.

"Shakti, temani Mama di sini setelah pekerjaanmu selesai," ucap Amertha untuk menegaskan posisi kekeluargaan mereka.

"Aku akan mampir dan membawakan makan malam," kata Shakti lalu menggenggam tangan lembut Jagadith dan membawanya beranjak dari ruangan.

Alberto segera mendekat untuk menjelaskan, "Maaf, Nyonya ... saya sudah berusaha menghalangi, tetapi—"

"Ada andilku juga yang membuatnya menjadi begitu percaya diri," ungkap Jagadith dan tidak ambil pusing lagi saat meneruskan langkah dalam diam.

Alberto mengambil dua langkah lebih lambat, membuat Shakti merasa lebih nyaman saat ganti meminta maaf, "Maaf, Aami ..."

Jagadith hanya menanggapi dengan menguatkan genggamannya, tanpa kehadiran sang putra sulung posisinya memang begitu mudah tergeser dari sisi sang suami. Namun, anak yang menggandengnya ini, meski tidak bisa terang-terangan dalam bersikap, Shakti telah berusaha dalam melindunginya juga.

"Aami bisa pulang sendiri, pekerjaanmu harus—"

"Aami belum makan dan aku juga lapar," ucap Shakti lalu menoleh perempuan yang perlahan mengangkat sebelah alis ke arahnya. "Dan

mungkin juga ... *Bhaiya* bakal pulang lebih cepat kalau melihatku terang-terangan berusaha lebih dekat dengan Aami."

Jagadith berdecak dan kembali menatap ke depan. Ucapan Shakti mungkin terdengar tidak bermutu, namun ia memang berharap putra sulungnya segera kembali. "Ada restoran enak di sekitar sini?"

"*Western*," jawab Shakti lalu menoleh Alberto. "Hubungi Pierre ya ... pastikan ada *table* untukku dan Aami."

"Baik, Pak," ujar Alberto sambil merogoh ponsel dan sembari mengerjakan perintah sekaligus memberi kabar pada Indria.

"Kata Albert, Bapak mungkin pulang larut."

Fayyana langsung menghela napas panjang, luar biasa lega dan mengangguk saat meneruskan masakannya. "Oke ..."

Indria menyengir. "Kita bisa makan siang dengan tenang ya, Bu ..."

"Makan siang dan bersantai juga," imbuh Fayyana lantas menyiapkan dua mangkuk dan membagi misoa kuah buaatannya sama rata. "Tolong sisa jus jambu di kulkas, Dri ..."

"Oke," kata Indria dan beralih mengeluarkan botol kaca berisi setengah bagian jus yang dibuat tadi pagi. Ia sekaligus memperhatikan isi kulkas yang tidak seberapa. "Udah harus belanja lagi ini."

Fayyana menghidangkan dua mangkuk makanan ke meja. "Nanti saya bikin daftar, sekarang makan dulu."

"Terima kasih makanannya, Ibu," ungkap Indria dengan bahagia saat kembali duduk.

Fayyana selalu senang ketika masakannya disukai. Ia menikmatinya dengan tenang, puas menghabiskan isi mangkuknya dan masih punya waktu untuk bersih-bersih sebelum beralih mengurus Saradee.

Bayi perempuan itu tampaknya juga bersikap pengertian. Usai disusui langsung pulas kembali.

"Loh? Enggak bobok di crib aja, Bu?" tanya Indria karena Saradee digendong ke kamar utama.

"Biar kamu juga tenang kerjanya. Sara sama saya aja," kata Fayyana saat membawa bayinya masuk ke kamar dan langsung menempati area tengah tempat tidur.

Indria memastikan dari ambang pintu. Fayyana tampak begitu senang saat sejenak mengangkat bayi itu, memperhatikannya lekat seolah terpesona dan perlahan mencium pipi Saradee yang pulas.

"Sara sayang, bobok siangnya sama Bubu ..."

Suara lembut itu membuat Indria hampir terbawa perasaan. Ia sadar bahwa Fayyana memang penyayang dan pemandangan di hadapannya sungguh menyatakan hal itu. Indria mengeluarkan ponselnya lalu mengambil satu potret ibu dan anak.

Fayyana menoleh karena suara kamera. "Dri ..."

Indria menyengir. "Buat laporan Bapak, kapan lagi bikin dia sadar kalau saingannya kali ini enggak terkalahkan."

"Kamu tuh ya ..." ujar Fayyana agak memprotes karena dirinya juga yang bakal repot menangani Shakti pada akhirnya.

Indria jadi tertawa-tawa saat menutupkan pintu kamar. "Selamat bersantai, Ibu sama Sara ... cuekin aja nanti kalau Bapak mulai drama."

Fayyana memang berniat begitu, karenanya segera membaringkan Saradee dan ikut berbaring dengan jarak aman. Tatapan Fayyana begitu lekat ke arah bayinya, masih selalu merasa takjub dan ajaib.

Ia belum pernah berada di titik gembira seperti ini, meski kekhawatiran sama sekali belum lenyap dari benaknya. Hati kecil Fayyana terus mendengungkan peringatan, agar dirinya tidak tamak dan tetap bertahan pada tekadnya untuk melanjutkan hidup sendirian.

"Ungg ..."

"Sayang ... shh ... Bubu di sini," ujar Fayyana sambil menggerakkan tangan, menepuk-nepuk lembut ke lutut si bayi.

Saradee menggerakkan tangan, seperti hendak menggenggam sesuatu. Fayyana akhirnya bangun, meraih kaus yang Shakti tanggalkan di ottoman bench dan mendekatkan ujungnya ke jemari yang seketika menggenggam erat.

Saradee juga tampak tenang, raut wajahnya yang manis bahkan menunjukkan senyum dalam tidur. Fayyana ikut tersenyum melihatnya, bisa merasakan bahwa bayi ini pasti bahagia.

"Sara sabar ya ... uhm ..." Fayyana memikirkan panggilan yang tepat lalu menyebutkannya lembut, "Baba-nya Sara harus kerja, buat beli susunya Sara sama makannya sendiri yang banyak banget itu."

Fayyana meringis geli karena menceritakan ini, namun ada perasaan bahwa dirinya memang ingin memberi tahu lebih banyak hal. "Sara ... walaupun Baba suka enggak jelas dan berisik, tapi Baba pasti akan mengusahakan yang terbaik buat Sara."

Jemari Fayyana ikut menggenggam sisa kaus di sisi tubuh sang bayi dan memejamkan mata ketika kembali berbaring. Ia begitu saja meneteskan sebutir bening air mata, bersyukur atas keberadaan Saradee.

"*Thank you*, Sara ..." lirik Fayyana dan membuka matanya, melihat wajah damai yang membuatnya seketika tenang. "Terima kasih, karena Sara ada di sini untuk Baba. *He's waiting for you ...*"

[]



**Sara ada buat Bubu juga dong, aw aw!
buat menyatukan Baba & Bubu,
juga keluarga yang toxic itu
biar pada sadar dan sembuh, eaak~**

.



Kado dari Om Taksa



NB: Kado yang baru Sara pakai lima tahun kemudian, karena Shakti lupa tuh kado langsung masuk gudang apartemennya, wkwkwkk sentimen emang Baba sama Om Pengangguran Kaya.

Rebirth | 18

*Hallo,
Siapa yang Senin sibukkk?
Wkwkk, maaf aku nongol
membawa salah satu bab yang
nyebelin dan so hufttt ...*

*Semoga enggak nambahin beban
pikiran, sebab what happens in
this story, stay in story only, eaaa~*

.

*Tibanin lovenya dulu dong
Baba butuh banyak disayang nih.*

♥♥♥♥□□□□

Terima kasih, Bestie ~



Shakti melepas jas dan dasinya, menyerahkan pada Alberto yang berjalan di sisi kanannya. Ia lelah sekali, tidak sekadar menggantikan meeting untuk

persiapan akuisisi sebuah chanel televisi swasta, termasuk memastikan beberapa program unggulan yang masih memungkinkan untuk dipertahankan. Seharusnya, Satya yang mengurus semua ini bersama sang ayah.

"Ada kabar dari Gede?" tanya Shakti, melepas dua kancing teratas kemejanya. Penampilan formal sama sekali tidak cocok untuknya. Alberto tidak langsung menjawab dan itu membuat Shakti berhenti melangkah.

Alberto memberi konfirmasi final dari anak buahnya dengan suara pelan, "Maaf, Pak ... sepertinya Bapak harus bersiap dengan kemungkinan terburuk?"

"Apa maksudnya?" tanya Shakti.

"Saat menerima berkas penilaian bisnis dari Vis, ada begitu banyak catatan-catatan khusus dari Pak Satya. Sebagaimana yang tadi Pak Shakti pelajari juga."

Shakti seketika bersedekap. "Jelaskan maksudnya!"

"Pak Satya sudah mempersiapkannya, katanya memang untuk memudahkan Pak Shakti."

Asisten pribadi Satya, Vishnu Patela, bukan orang sembarangan. Dia telah bekerja mendampingi Satya selama hampir dua dekade, paham luar-dalam terkait bisnis Shankar Multi Entertainment dan sama seperti Alberto, Vishnu adalah anak buah yang sangat loyal. Kesetiaannya tidak akan membuat lelaki itu sudi berbagi hasil kerja keras Satya, kecuali memang diperintahkan demikian.

"Kamu udah tanya Vis, soal *Bhaiya*?"

Alberto mengangguk, suaranya semakin pelan memberi tahu, "Pak Satya sudah dua hari terakhir tidak bisa dihubungi dan tinggal tunggu waktu juga, hingga Pak Sandjaya akan menerima laporan."

Shakti menyugar rambutnya, bergerak ke dinding terdekat lalu berpegangan dan mengatur napas. *"This is not good."*

"Maaf, Pak," ujar Alberto lalu berbalik, sengaja menutupi posisi Shakti yang semakin menunduk. Ia dapat memahami kenapa bosnya langsung butuh waktu menenangkan diri. Selama ini Shakti mendapatkan kelonggaran dari tuntutan seorang Sandjaya Shankar karena Satya sebagai pewaris utama, sudah sangat kompeten.

Satu sisi, Shakti memang sengaja menahan diri, tidak terlalu menunjukkan kompetensi dalam mengurus anak perusahaan Shankar Multi Entertainment. Shakti tidak ingin mengesankan ada hawa perebutan untuk posisi tertinggi di perusahaan.

Alberto tahu betul betapa tidak mudah untuk bosnya dalam mengatur porsi pekerjaan, menjaga bagian perusahaan yang dipercayakan kepadanya, tanpa perlu menunjukkan persaingan dan berpotensi mengganggu dominasi Satya sebagai suksesor Sandjaya Shankar.

"Gede beneran enggak menemukan apa pun?" tanya Shakti, masih sulit mempercayai itu, kakaknya sungguh tidak tertebak dan tidak terlacak.

"Dia sudah mencari sampai ke Resort Gili, dan tetap nihil," jawab Alberto lalu memeriksa chat masuk ke ponselnya. "Indria bertanya, apakah dia harus pulang atau—"

"Enggak, tetap temani Ibu sama Sara," ujar Shakti cepat lalu mengusap wajahnya kasar dan memeriksa jam tangan, tepat tengah malam. "Bert, tanya Althaf ... Nic ke FUNight enggak hari ini."

Alberto mengangguk, mengerjakan perintah sembari mengikuti Shakti yang sudah kembali melangkah. Mereka memasuki privat lift menuju VIP-room yang ditempati Sandjaya Shankar di lantai 11.

"Althaf bilang sudah di FUNight dan memang cari Bapak," ujar Alberto lalu saat menunjukkan ponsel ada panggilan masuk dari asisten Dominic Hakins.

Shakti menerimanya dan menekan *loudspeaker*. "Dominic," panggilnya.

"Pak Shakti? *Maaf, tunggu saya sambungkan,*" ujar Althaf lalu terdengar suara perpindahan perangkat.

"*Di mana lo? Waffa bilang ketololan lo udah terkonfirmasi.*"

Suara itu membuat Shakti mengekeh. "Lo datang mau minta konfirmasi langsung?"

"*Setolol apa lo kali ini?*"

"*Well, singkatnya seminggu yang lalu gue dapat paket. A baby girl, named Janagiri Saradee Shankar.*"

Alberto ikut menahan napas karena keheningan yang kemudian tercipta, cukup ketara bahwa bosnya sedikit gugup menanti respon salah satu orang paling berpengaruh di lingkup pertemanan elit mereka ini.

"*Perasaan lo lebih sering nongkrong sama Waffa, tapi kenapa bertingkahnya persis Kagendra? Tolol banget, Anjing!*" umpat Dominic membuat Shakti langsung tertawa. "*Udah lo beresin tuh paket?*"

"*I keep her.*"

"You keep her?"

"*The DNA-test result is match with me and my soon to be wife. So you better congratulate me now.*"

"BABI!!!"

Shakti memejamkan mata saat detik berikutnya Dominic mengucapkan makian yang lebih tidak layak dengar, yang jelas tidak dimaksudkan untuk memberi selamat apalagi turut berbahagia. Alberto sampai meringis dan sejenak mengalihkan tatapan.

"Nic, *I need your help, seriously,*" ujar Shakti setelah sahabatnya cukup puas memaki. "Gue enggak bisa bikin laporan kehilangan sekarang, karena

kemungkinan Satya sengaja ngilang. Udah dua hari sejak terakhir dia komunikasi sama asisten pribadinya. Anak buah gue udah keliling nyari selama seminggu ini dan nihil juga."

"Dia ada hubungannya sama paket lo?"

"Yeap! Karena itu gue harus nemuin dia, bisa minta tolong orang lo *tracking*?"

"Suruh Albert kirim data pergerakan terakhirnya ke Althaf."

"Oke," ucap Shakti lalu menatap Alberto yang sigap mengangguk.

"Are you okay?" tanya Dominic dengan nada suara yang lebih tenang.

"Not really, yang jelas gue akan sangat kerepotan kalau Satya beneran ngilang. Anak gue juga belum boleh ketahuan untuk sementara ini."

"Di berita, bokap lo koleps tadi siang."

"Iya, katanya stress."

"Bokapnya Kagendra stroke, bokap lo stress, emang enggak mudah ngurusin babi liar kayak kalian."

Shakti hampir tergelak karena sindiran itu. Ia membalas enteng saat pintu lift terbuka dan disambut dinding dengan potret besar direktur rumah sakit yang berfoto bersama presiden saat meresmikan VIP-zone ini, "Gue berdoa Pak Dryas Tjokrodierja sehat dan kuat, selain demi kepentingan 200juta rakyat Indonesia, beliau punya beban titisan setan di keluarganya."

Dominic mengekeh. *"Lo enggak bisa ke sini?"*

"Enggak, tapi Moldi bisa bikin lo Gimlet yang enak."

"Oke."

"Thanks, Nic."

"Sent me the baby picture."

Senyum Shakti berkembang saat mengingatkan, "Ravel dulu lo kasih Bassinet \$8000 dari Inglesina House."

Dominic tertawa pelan. "*Oke*," katanya lalu menutup sambungan telepon.

Alberto memastikan panggilan berakhir lalu mengirimkan laporan terakhir dari anak buahnya di Bali untuk melacak Satya Shankar. Sementara itu, Shakti melanjutkan langkahnya dan berdiri di depan ruang rawat ayahnya yang dijaga oleh dua petugas keamanan.

"Maaf ... Pak Baahar bilang Nak Shakti harus menunggu."

Kening Shakti mengerut, ayahnya yang meminta dia segera datang untuk melapor. Ibunya juga agak mengganggu memintanya ikut menginap segala. "Saya enggak punya banyak waktu dan harus segera pulang setelah melapor pada Papa."

"Maaf, tapi—"

"Buka!" tegas Alberto yang kemudian pasang badan.

Pintu ganda ruang VIP itu perlahan membuka dan Pak Baahar yang menunjukkan diri dengan raut kikuk, sekaligus sedikit tidak nyaman. "Maaf, Nak Shakti ... Pak Sandjaya bilang hanya butuh waktu sepuluh menit lagi."

"Papa sedang diperiksa?" tanya Shakti lalu melangkah memasuki area ruang duduk.

"Silakan menunggu di sini," ucap Pak Baahar dengan ekspresi wajah yang ketara sangat memohon pengertian.

Shakti hendak memastikan maksudnya, namun suara pekik tertahan ibunya dari dalam ruang rawat itu membuatnya tersadar situasi kotor yang coba ditutupi.

"*So disgusting!*" ucap Shakti yang segera melangkah mundur dan keluar, berlari menuju ujung koridor, berbelok ke area kamar mandi yang kosong.

"Pak Shakti," panggil Alberto, seketika panik mengejar.

"Jangan masuk!" teriak Shakti sebelum membanting pintu. Ia membungkuk ke wastafel dan memuntahkan isi perutnya. Telinga Shakti berdenging nyeri, sebab kepalanya mendadak penuh dengan suara erangan, pekik tertahan, racauan manja dan menggoda.

Suara menjijikkan itu terlalu familiar, mewarnai kebingungan dan tarikan napas sesak yang kerap dirasakannya sejak kecil. Ruang wardrobe ibunya terlalu gelap dan pengap. Tubuhnya kesulitan bergerak, kepalanya sakit namun suara-suara itu tidak berhenti, menghalangi penggilannya yang begitu membutuhkan sang ibu.

"Shakti ... minum ini ya, harus dihabiskan supaya Shakti bisa tidur lebih awal dan enggak mengganggu Mama."

"Shakti anak baik, kalau terbangun jangan menangis!!! Papa benci suara tangisan, itu mengganggu!!!"

"Papa datang untuk bermain dengan Mama, karena itu Shakti harus menjadi anak yang baik ... tidak boleh berisik dan memanggil-manggil. Apa boleh buat jika Papa masih lebih senang bermain dengan Mama ya ... ssttt ..."

Ingatannya akan suara-suara permintaan itu membuat Shakti semakin mual, hingga rasa pahit tidak nyaman menyekat di tenggorokannya. Helaan napas Shakti juga semakin berat, membuatnya butuh lebih banyak waktu untuk menenangkan diri.

Stop it, Shakti! Count to ten and relax ...

One ...

Two ...

"Pak Shakti, saya membawa sekaleng JD-Honey di tas," ujar Alberto dengan hati-hati, selama seminggu ini Shakti memang tidak minum alkohol. Itu membuat bossnya ini semakin sensitif, ditambah adanya ketegangan atas situasi yang di luar perkiraan.

Shakti yang mendengar itu segera membersihkan wastafel, mencuci wajah dan berkumur beberapa kali. Saat keluar dari kamar mandi, Alberto menyodorkan sekaleng minuman beralkohol ringan yang sudah terbuka. "*Thanks ...*"

Alberto mengangguk. "Saya akan pindahkan stok minuman ke rumah Ibu."

"*No!* Aku pulang aja ke apartemen malam ini," jawab Shakti lalu menenggak lebih banyak cairan alkohol, memastikan telinganya tidak sakit dan suara-suara mengerikan sang ibu menghilang dari pikirannya. "Kamu aja yang laporan sama Papa, seperlunya. *I can't see them.*"

"Baik, Pak."

"Aku tunggu di bawah," ujar Shakti lalu beranjak ke lift, mengabaikan panggilan dari Pak Baahar yang memintanya kembali.

Alberto menyempatkan menekan tombol buka dan mempersilakan Shakti masuk lift, setelah itu berlalu menemui Pak Baahar yang berkacak pinggang.

"Mau ke mana dia?"

"Ada masalah," ujar Alberto singkat lalu memasuki ruang duduk dan mengangguk pada Sandjaya Shankar yang keluar dari area kamar rawatnya dengan bathrobe hitam. Tampaknya baru selesai mandi.

"Shakti?" tanya Sandjaya dan melangkah menuju kursi sofa tunggal.

"Pak Shakti meminta saya melapor—"

"Menunggu barang sepuluh menit saja anak itu tidak bisa!" geram Sandjaya dan menatap lekat pada Alberto sebelum mengendik pada amplop putih bersih di meja. "Baahar menerimanya dua jam yang lalu, konfirmasi itu."

Alberto meraih amplop tersebut, mengeluarkan isinya dan melihat banyak foto Shakti bersama Fayyana. Foto lawas dan baru yang sangat mengidentifikasi hubungan istimewa antara keduanya. Selebar surat terlihat dikirimkan bersama foto-foto itu.

Putra kesayangan Papa jelas mempersiapkan diri dengan baik. Ia siap membuktikan dirinya lebih dari sekadar cadangan bagiku. Aku berharap Papa melihat kesungguhan tekadnya dan tidak mengacaukan hubungan indah ini.

Vishnu, sementara ini akan mendukung putra kesayangan Papa sebagaimana diperlukan. Sebab itu, aku menantikan keberanian Papa juga dalam mendukungnya. Seorang ayah, sebaiknya memang berlaku adil, bukan? Agar anak-anaknya totalitas dalam bersaing.

Sejujurnya, mulai membosankan bagiku menjadi unggul karena cadangan yang sengaja menarik diri. Itu membuat permainan tidak seru, tidak juga membuat Papa bisa membandingkan kualitas asli dari keturunan Sandjaya Shankar yang hebat.

Aku menantikan lawan yang seimbang, yang membuatku bersemangat untuk kembali menempati posisiku.

*— Salam hormat, **Jaitrama Satya.***

Sialan! Alberto memaki dalam hati usai membaca surat tersebut. Ia mengembalikan isinya dan meski tidak senang, tetap harus memberi konfirmasi, "Ya, Pak Shakti menjalani hubungan yang serius dengan Ibu Fayyana Satoo."

"Baahar memeriksa latar belakangnya dan aku tidak cukup terkesan selain pada kecantikan wajahnya." Sandjaya bersedekap kaku. "Satya jelas menantangku dalam hal ini dan aku ingin Shakti menjawab tantangan itu dengan perlawanan penuh, yang akan membuat *Bhaiya*-nya kapok bertingkah."

"Tuan ..."

"Shakti tidak akan unggul secara kualitas pekerjaan dan ada terlalu banyak pendukung Satya di perusahaan. Oleh karena itu, minimal Shakti harus berpasangan dengan perempuan yang tepat, yang bisa mendukungnya

dalam pertarungan pemegang saham setelah aku membaginya dengan sama rata."

Alberto terkesiap. "Tuan akan membaginya dengan sama rata? Nyonya Jagadith tidak akan membiarkan itu."

"Karena itu Shakti butuh pendukung yang lebih kuat, karena aku tidak mungkin memberinya bagian yang lebih banyak, sementara Satya jelas mendapatkan seluruh bagian istriku."

Jika tidak menjadi saksi hidup perjalanan asmara Shakti dengan Fayyana, tentu Alberto bisa segera menempatkan dukungan terhadap rencana Tuan Besar ini. Namun, dalam situasi sekarang, mendukung rencana itu sama saja dengan menghancurkan hidup Shakti.

"Jika membutuhkan kerja sama Pak Shakti, maka harus dengan perempuan ini, Tuan," ungkap Alberto lalu menghela napas pendek dan mendekat untuk menunjukkan foto Shakti tertawa, merangkul Fayyana yang memeluk ke pinggang. Raut kebahagiaan tampak nyata tersurat di wajah putra bungsu Sandjaya Shankar.

"Hubungan mereka terlalu berarti untuk Pak Shakti dan saya bisa mempertaruhkan diri saya sebagai jaminan." Alberto menatap ayah bossnya lekat. "Jika, perempuan ini justru disingkirkan, Tuan sendiri yang akan kerepotan menangani pembangkangan dari putra sulung dan putra bungsu."

Sandjaya Shankar menyipitkan mata. "Dia sepenting itu untuk Shakti?"

"Ya, teramat penting dan menempatkannya di sisi Pak Shakti akan lebih menguntungkan bagi Tuan, dibanding menyingkirkannya." Alberto kemudian menarik kembali ponselnya, tidak punya pilihan saat kali berikutnya menunjukkan foto Saradee bersama Fayyana dan Shakti.

Sandjaya melihat itu dan langsung bangun dari duduknya. "Apa-apaan ini?"

"Pak Satya yang mengaturnya."

"Apa katamu?" tanya Sandjaya dengan nada kebingungan.

Alberto mengangguk, menunjukkan hasil tes DNA dan membiarkan saat sang tuan mengambil ponselnya, mencermati lekat seraya duduk kembali.

"Namanya Janagiri Saradee Shankar," ucap Alberto membuat ekspresi Sandjaya menjadi lebih pias dan pucat.

"Siapa, katamu?"

"Janagiri Saradee Shankar."

Sandjaya menyugar rambut dan perlahan menenangkan dirinya. "Siapa saja yang tahu tentangnya?"

"Selain Ibu Fayyana, hanya saya dan tiga asisten kepercayaan Pak Shakti."

"Perempuan ini dipastikan ibunya?"

Alberto mengangguk. "Sesuai yang tertuang dalam berkas tersebut. Pak Shakti tidak akan melepaskan Ibu Fayyana karena alasan ini juga. Sebab itu, jika Tuan justru mendesaknya dengan rencana perjodohan dengan perempuan lain, hanya akan menghadirkan risiko pemberontakan baru."

Sandjaya berpikir dalam hening. "Shakti sudah sekuat itu untuk berdiri di atas kedua kakinya sendiri?"

"Ya."

"Bisnisnya bagus itu?"

"Bisnisnya memberikan jumlah keuntungan yang membuat Pak Shakti tidak pernah lagi menggunakan kartu hitam pemberian Tuan," balas Alberto dengan nada bangga.

Sandjaya melempar ponsel Alberto ke meja, tidak menutupi rasa kesalnya. "*Fine!* Waktunya seminggu untuk membereskan bisnis bar itu dan mengambil alih posisi Satya di kantor."

"S-seminggu?" ulang Alberto.

"Jika dia harus bertahan dengan perempuan semacam itu, maka pilihannya hanya dengan menunjukkan kemampuan di hadapan orang-orang Satya dan mengambil alih dukungan mereka." Sandjaya kemudian mendongak menatap Alberto yang terdiam. "Aku jelas terlalu lunak pada kedua anak itu, karenanya yang satu merencanakan pembangkangan ini dan yang satu lagi, bertingkah sembarangan dengan selera perempuan yang jauh dari harapan."

Alberto mengambil kembali ponselnya dan menyimpan ke saku. "Ibu Fayyana sesuai harapan, karena hanya bersamanya saya melihat Pak Shakti mampu merencanakan masa depan dengan lebih baik."

"Apa katamu???"

Pertanyaan penuh amarah itu tidak membuat Alberto takut. Ia mengingatkan dengan suara selirih bisikan, "Enam tahun lalu, saya menerima informasi *suite* itu dari Ibu Fayyana. Jika bukan karenanya, yang kita temukan malam itu mungkin mayat—"

"ROY!!!" Sandjaya meraung dengan tangan kanan mengepal erat. Peristiwa itu mengerikan, menghadirkan ketakutan mendalam yang kemudian membuatnya melonggarkan tekanan, juga tuntutan pada Shakti.

"Pak Shakti sudah sejak awal tidak berminat dengan persaingan ini. Pak Satya jelas menyadari hal itu, karenanya beliau lebih dulu menyediakan alasan-alasan untuk membuat adiknya mau bertahan. Pilihan langkahnya sangat cerdas dan terstruktur." Alberto mengakui seraya menghela napas pendek, putra sulung keluarga Shankar memang jauh lebih pintar, bahkan di atas kepala keluarga yang dihadapinya ini. "Jika Tuan bermaksud menyingkirkan alasan-alasan itu, sudah jelas akhirnya seperti apa."

Sandjaya Shankar seketika membisu di tempat, apa yang Alberto sampaikan ini terlalu masuk akal untuk dianggap omong kosong belaka. Ia sadar perlu lebih berhati-hati menangani kedua anaknya.

Alberto merasakan getar ponsel di sakunya dan mempercepat laporan. "Meeting hari ini berjalan lancar. Vishnu turut mendampingi dan jika Tuan

masih perlu beristirahat, saya akan memastikan Pak Shakti berangkat ke kantor pusat mulai besok pagi."

"Lusa, jadwalkan makan siang, privat."

"Baik."

Sandjaya Shankar bertanya untuk terakhir kalinya, "Bayi perempuan itu ... Shakti sendiri yang memberi nama?"

"Tidak, Tuan! Pak Shakti mendapatkannya sudah lengkap dengan berkas legal, identitas resmi si bayi." Alberto menatap sepasang mata sang tuan yang mendadak terlihat melembut. Namun, karena ia tidak ingin tinggal lebih lama, segera memberi anggukan singkat dan undur diri. "Selamat malam, Tuan Sandjaya."

Sandjaya Shankar masih terpaku di tempat, berpikir dalam keheningan. Sikap itu berbanding terbalik dengan sosok ibu yang menguping pembicaraan dan seketika gelisah, berjalan mondar-mandir dalam ketelanjangannya, memproses setiap fakta yang jelas tidak sesuai harapan.

"P... perempuan itu ... masih saja ... menjadi pengganggu!" geram Amertha Dewani dengan raut muram dan kekesalan memuncak.

Ia tidak bisa sembarangan mengamuk, meluapkan emosi dan membuat ayah putranya menjadi curiga. Sebab itu, Amertha memutuskan untuk menahan diri, menantikan kesempatan mengatur ulang keadaan, sebagaimana yang dulu pernah dilakukannya.

"Kemungkinan kondisi Pak Sandjaya yang belum stabil membuat Pak Shakti jadi enggak bisa pulang ke sini." Indria sengaja memberi tahukan itu, meski Fayyana tidak bertanya.

"*It's fine*," ujar Fayyana dan fokus pada editing video yang tengah digarapnya.

"Pak Shakti udah nanyain soal Sara ke saya, minta dikirimin sepuluh foto. Bapak juga nanyain ibu, katanya kangen banget."

Fayyana mengangguk. "Iya."

Indria menggaruk pipi dan menyengir kikuk, kembali fokus pada tugas manajerial yang harus dilakukannya. Namun, sefokus apa pun tetap saja Indria merasa situasi hening ini tidak biasa. Fayyana sama sekali tidak menunjukkan ekspresi kehilangan atas ketiadaan eksistensi bosnya selama dua hari terakhir ini.

"P... padahal Ibu udah sengaja masak ungkep ayam yang banyak, ya? Dua ekor," ucap Indria mencari-cari bahan obrolan.

"Besok bisa saya bawa ke kantor, buat—"

"Saya juga bisa lho, Bu, nganterin makan siang buat Pak Shakti," sahut Indria cepat, tahu itu bakal membuat bosnya senang bukan kepalang.

Fayyana menggeleng. "Albert pasti udah urus makan siangnya Pak Shakti."

"Kalau dari Ibu 'kan istimewa, pasti bikin Pak Shakti lebih semangat kerjanya, terus cepet pulang deh!"

Fayyana tidak menanggapi dan fokus pada materi konten yang dia persiapkan. Ia memilah backsound yang sesuai, menyematkan tagar-tagar informatif dan bersiap mengunggahnya.

"Bu ... setelah sepuluh hari, Ibu enggak berniat menyerahkan Sara ke Bapak, kan?" ucap Indria dengan cemas dan curiga, sebab dia melihat ada dua koper yang sudah disiapkan di kamar Saradee.

Jemari Fayyana sejenak terhenti di udara. "Sara memang sejak awal bersama Pak Shakti dan saya dibayar untuk membantu merawatnya selama sepuluh hari."

"Ibu!" Indria langsung terperanjat bangun. "Hasil DNA itu menyatakan kalau Sara anaknya Bapak sama Ibu dan—"

"Dri, bisa tolong sama-sama bekerja dengan tenang?" sela Fayyana lalu menurunkan tangan ke pangkuan untuk menyembunyikan gemetar yang menjalari ujung jemarinya. "Saya enggak mau Sara kebangun."

Indria sejenak terkesiap karena teguran itu. Namun, sebelum dirinya memutuskan menurut tetap merasa perlu memberi tahu, "Bapak pasti marah kalau tahu pilihan Ibu."

"Dri, itu bukan—"

"Itu bukan urusan saya tapi Bapak pasti marah, Bu! Enggak sekadar marah, bisa mengamuk!!!" Indria menegaskan dengan suara cemas, benar-benar tidak habis pikir.

"Pak Shakti bisa bersikap dewasa dan berpikir jernih. Ini demi kebaikan Sara juga," kata Fayyana dengan sisa keyakinan yang coba dibangunnya selama ini.

Indria menggeleng, mencoba mengingatkan Fayyana, "Ibu yang paling tahu sejauh mana Pak Shakti bisa bersikap kekanakan, amukannya bisa separah apa juga Ibu yang tahu."

"Dri, kamu—"

"Albert aja enggak berani menghadapi Pak Shakti kalau udah begitu!" ujar Indria lalu memandang ke arah kamar anak. "*He's still so into you, Ibu Fayyana. Without you around him, without you guide him to take care of the baby ... maybe we have to say goodbye to our little—*"

"Indria!!!" ujar Fayyana tegas sambil berdiri dari duduknya.

"Ibu jangan begini lagi, Bu ..." pinta Indria dengan sangat sedih, benar-benar tidak ingin melihat bossnya ada di titik terendah itu lagi. "Pak Shakti enggak bisa tanpa Ibu ... apalagi sekarang ada Sara, makin enggak bisa."

Fayyana menghela napas pendek, tidak ingin menanggapi itu. Ia memutuskan untuk menutup laptop, membawanya beranjak ke kamar dan meninggalkan Indria.

"Perlindungan yang Ibu butuhkan, Pak Shakti bisa memberikannya ... tapi Ibu yang enggak pernah meminta!!!" Indria berseru meluapkan kekesalan terpendamnya, meski tanggapan yang dia dapat tetap sama, hanya ruang kosong dan keheningan tidak terjabarkan.

[]



**Tibanin love juga buat
Nyemangatin Bubu-nya Sara**



.

**Huhuhu kadang tuh pengen
bikin cerita yang premisnya sederhana,
yang banyak lovey-dovey, tapi
daku sesuka itu sama drama,
siksa menyiksa dulu sebelum
layak bahagia bersama, wkwkwwkk~**

**kuat-kuat pokoknya bestienya
geng babi-kampret kuadrat ini ✨**

.

**edisi kado paling waras
dan jelas fungsinya**



Kado dari Om Shaka 

*NB: Sara paling suka sama carseat ini,
sampai akhirnya Om Floyd beliin 1 lagi
buat di mobilnya Fayyana juga. Totalitas
dalam mengamankan princess
pertama geng babi-kampret.*

*Enggak taunya,
si princess pita pink ini
didikannya ala warior sama Baba* 🐣

Rebirth | 19

*Baba-nya Sara masih butuh
ditibanin love yang buanyakkkk*

□♥□♥□♥□♥□♥

Terima kasih, Bestie ~



"Maaf, Pak." Alberto masih tetap meminta maaf, meski Shakti bersikap santai atas laporan yang disampaikannya pada Sandjaya Shankar. Ini adalah pagi kedua, Alberto mengantar bossnya bekerja di kantor pusat, Shankar Multi Entertainment.

Shakti mengangguk, tetap menerima permintaan maaf itu. Asisten pribadinya bukan orang yang akan dengan mudah membuka mulut terhadap apa yang dia minta untuk dijaga sebagai privasi. "Cepat atau lambat memang bakal ketahuan juga, *it's okay* ... justru bagus kalau aku enggak perlu banyak bicara menegaskan soal pilihanku pada Fayyana."

"Pak Sandjaya jadi meminta informasi lebih banyak tentang Non kecil."

Itu sesuatu yang tidak Shakti duga, namun ia memberi anggukan. "Ya, berikan saja sesuai permintaan," katanya lalu menghela napas panjang saat

keluar dari lift, melangkah menuju ruang kerja pribadinya di kantor pusat Shankar Multi Entertainment ini.

"Vishnu masih ada meeting dengan tim produksi untuk film remake itu, sehingga Talisa yang akan lebih dulu memberikan laporan terkait Pak Satya," ujar Alberto.

"Oke." Shakti memasuki ruang kantornya dan sejenak terkenang hari-hari penuh tekanan, suara bentakan ayahnya, bantingan map, pajangan meja, hingga naskah film yang tidak jarang dipukulkan ke kepalanya.

Masa di mana Sandjaya Shankar menuntutnya untuk menunjukkan kemampuan terbaik, karena merasa yakin telah mempersiapkan dua penerus yang sama kompetennya untuk memegang proyek film prestisius. Masa di mana Satya Shankar begitu membencinya dan hawa persaingan yang dipaksakan terasa sangat menyesak.

"Masih agak pengap ya, Pak," ujar Alberto yang bergegas beralih, mengambil remot kontrol dan mengatur ulang aliran udara dingin dari AC central.

Shakti berlalu ke ujung ruangan, menunggu selama tiga detik sampai perlahan tirai otomatis bergerak membuka dan menampilkan dinding kaca dengan pemandangan arus lalu lintas yang sibuk, langit kelabu dan barisan gedung pencakar langit di seberang.

"Pak Shakti, Ineth memberi kabar ada kiriman paket," ujar Alberto lalu mendekat, menunjukkan layar komputer tabletnya untuk memperlihatkan beberapa foto dan video, laporan dari pengurus apartemen.

Shakti tersenyum melihat stroller elegan, modelnya klasik seperti yang dimiliki oleh royal family baby dari Kerajaan Inggris. Stroller itu berwarna putih kombinasi merah muda yang cantik, feminim dan sangat lucu.

"Dominic?"

Alberto menunjukkan foto kartu ucapan yang dikirimkan.

A pink baby stroller with a large pink bow on top, positioned on the left side of the card.

Dear Saradee

Your dad maybe an asshole but sure he has a lot of good friends to make this life easier for you. So don't worry and just stay cute and healthy.

FROM HAKINS-TJOKRODIERJA

Dominic & Rana

"Sialan!" ujar Shakti meski kiriman kado itu membuatnya tersenyum juga. "Dulu Kagendra kirim balasan apa ya, buat terima kasih waktu Ravel itu?"

"Moët & Chandon hampers," jawab Alberto, masih ingat karena keluarga Pradipandya memang selalu extra dalam memberikan sesuatu.

"Boleh juga itu, tapi coba tanyain Ibu dulu, bagusnya apa," kata Shakti dan merogoh ponselnya sendiri untuk mengucapkan terima kasih secara pribadi pada Dominic.

Usai mengirimkan ucapan terima kasih, Shakti memeriksa laporan pagi dari Indria, senang melihat kiriman foto-foto Saradee yang cantik. Fayyana juga terlihat sangat penyayang mengurus bayi mungil itu. Namun, semakin jauh Shakti memeriksa laporan Indria, rasa senang yang dirasakannya justru memudar.

Alberto yang baru menerima laporan terbaru dan kiriman foto dua koper di kamar Saradee seketika gugup. Ia menoleh Shakti yang juga terdiam,

lenyap sudah aura kegembiraan sebelumnya. "Pak, ini ..."

"Indria juga laporan ke aku," ujar Shakti dan beralih ke kursi kerjanya, duduk di sana untuk berpikir dalam diam. "Ibu berangkat bekerja hari ini?"

"Iya, meeting setengah hari untuk pemantapan event di FUNight besok," jawab Alberto lalu sekalian melapor. "Indria bilang, untuk kegiatannya besok, Ibu sudah menghubungi layanan perawat anak harian dari rumah sakit."

Shakti tidak keberatan dengan itu. "Besok, berarti Ibu seharian di FUNight?"

"Laporan dari Alexa, tim inti dari De.LAF Planner mulai berkumpul pukul 13.00 kemungkinan Ibu berangkat tengah hari, berada di FUNight sampai acara dijawabkan selesai pada pukul dua tiga puluh dini hari berikutnya," kata Alberto dan memastikan rencana lanjutan dari bossnya, "Apa saya perlu mengirimkan rencana palsu soal panti asuhan itu? Agar Ibu mempertimbangkan ulang keputusannya?"

Shakti memikirkannya, menimbang-nimbang respon dan rencana paling efektif untuk membuat Fayyana sepenuhnya jera. "Biar aku sendiri yang menangani Ibu, besok kamu stay di sini dan minta Indria fokus sama Sara dan suster harian itu aja."

Alberto menggeleng, lumayan cemas harus membiarkan bossnya sendirian. "Saya bisa menemani Bapak besok."

"*Nope*," ujar Shakti karena pada titik ini haruslah dirinya sendiri yang kembali menyadarkan perempuan itu. "Kalau ada kamu, Ibu bakal merasa lebih tenang dan itu bikin situasinya enggak bagus."

"Pak ..."

Shakti mengulas senyum sekilas. "Aku udah pakai cara paling halus dan manis, paling mudah untuk tinggal dituruti, tapi kalau maunya Ibu pakai cara-cara yang lebih ekstrem. *I'll show her*."

Alberto menelan ludah. "Pak Shakti, saya yakin masih lebih baik untuk meyakinkan ulang, lalu meminta waktu—"

"Aku udah enggak punya waktu," ujar Shakti, menyela asistennya yang masih terlihat cemas. "*Don't worry about this, I can handle my woman.*"

"Saya akan meminta Indria untuk—"

"Indria enggak akan bisa apa-apa juga," kekeh Shakti karena dirinya paling tahu seberapa kuat Fayyana bisa terus bersikap bungkam ketika sudah yakin. "Pastikan saja rumah sudah kosong saat aku dan Ibu kembali dari FUNight."

Alberto masih ingin mengusulkan ide yang sekiranya lebih aman dan tidak menimbulkan kekacauan. Namun, suara ketukan pintu sudah lebih dulu mengalihkan perhatian.

"Masuk," kata Shakti.

Talisa Oentari membuka pintu ruang kerja itu, mengganggu formal saat menunjukkan diri dan berjalan ke arah meja kerja Shakti. "Selamat pagi, Pak Shakti ... saya Talisa, sekretaris Pak Satya."

Shakti mengganggu dan meski ini bukan kali pertamanya melihat Talisa. Namun, tanpa kehadiran Satya yang selalu mengalihkan perhatiannya, ternyata sekretaris kakaknya ini cukup familiar. "Pagi, Talisa ... Vis bilang setelah mendapat cuti seminggu dari *Bhaiya*, kamu masih menambah cuti selama dua hari dan baru bisa masuk pagi ini."

"Benar, anak saya sakit," ujar Talisa.

"Oh! Kamu sudah punya anak?" tanya Shakti, lumayan terkejut karena Talisa tampak seperti perempuan lajang. Tidak ada cincin kawin yang terlihat di jari perempuan itu.

"Ya, seorang putra."

Shakti mengganggu-anggu. "Vis bilang selama ini kamu yang mengurus penyimpanan dokumen kontrak, menerima dan menyusun jadwal harian

Bhaiya termasuk rencana liburan pribadinya di Bali."

Talisa membenarkan itu dengan anggukan singkat. "Benar, Pak Satya berencana untuk liburan selama tiga hari di Shankar Resort, Pecatu. Setelah itu bertolak ke Sumba untuk Wild Wellness program," katanya lalu menyerahkan map yang dibawanya.

Shakti menerima itu, memeriksa bukti salinan tiket keberangkatan, tiket rencana kepulangan bahkan sampai pemesanan program healing-relaksasi alam di salah satu resort mewah Sumba. "Pak Satya sendirian?"

"Ya, private program dengan Master Jodhi Nismara."

"Master Jodhi Nismara?" ulang Shakti.

Alberto yang merendahkan suara dan memberi tahu, "Guru yoga yang terkenal itu, Pak ... beliau pernah hadir di ShankarTV juga untuk program mindfull morning."

Talisa mengangguk. "Benar."

Kening Shakti agak berkerut, teringat tuduhan ayahnya tentang orientasi seksual sang kakak. Ia agak ragu juga dalam bertanya, "*Sorry*, tapi apa menurutmu *Bhaiya* punya hubungan pribadi dengan si guru yoga ini?"

Alberto agak terkesiap dengan pertanyaan bosnya. Sementara, Talisa tetap tenang dan memberi gelengan singkat.

"Pak Baahar cukup penasaran juga dengan hubungan pribadi Pak Satya belakangan ini. Namun, saya tegaskan bahwa Pak Satya tidak sedang menjalin hubungan pribadi dengan perempuan atau lelaki mana pun."

Shakti mengembuskan napas lega. "Ya, tentu saja, *Bhaiya* anaknya Papa dan *yah* ... mustahil kalau dia sampai ... *you know* ..." katanya sambil meringis kikuk dan kembali fokus pada hal yang perlu dipastikan. "Vis bilang *Bhaiya* secara pribadi memintanya untuk membantuku di sini, terakhir mereka berkomunikasi sudah dua hari yang lalu. Bagaimana denganmu? Apakah sama juga?"

Talisa menggeleng. "Pak Satya tidak menghubungi saya di luar jam kerja dan terkait keperluan Bapak di kantor pusat ini, sepertinya diserahkan sepenuhnya pada Vishnu."

"*Bhaiya* tidak memberi kesan padamu bahwa dia mungkin tidak akan kembali dari liburannya ini?" tanya Shakti dan dalam hati merasakan ada situasi ganjil setiap kali Talisa balas menatapnya. Eksistensi dan ketenangan perempuan itu tidak biasa.

"Pak Satya pasti kembali," ujar Talisa.

Tanggapan dan jawaban meyakinkan itu membuat Shakti semakin merasa heran juga. Ia sudah bertemu Vishnu selama beberapa hari ini, asisten pribadi sang kakak masih terlihat muram dan tidak suka karena harus berbagi informasi, hasil kerja keras selama enam bulan terakhir. Talisa Oentari anehnya tidak mengesankan hal itu.

"*Bhaiya* memberi tahu sesuatu padamu?"

"Saya hanya merasa demikian, sebab pekerjaan Pak Satya di sini bukan pekerjaan remeh yang bisa begitu saja diambil alih oleh seseorang yang bahkan sudah tahunan tidak menginjakkan kaki di ruang kerja ini."

Alberto seketika maju selangkah. "Beraninya—"

"Albert," ujar Shakti sebelum asistennya bertindak lebih jauh. Ia beralih berdiri lalu bersedekap di hadapan Talisa.

Saat perempuan itu otomatis mundur agar bisa mendongak dengan nyaman. Sikap itu juga begitu familiar, membuat Shakti jadi sejenak terpaku. Ia langsung teringat Fayyana sampai harus berdeham agar pikirannya fokus. "*Sorry*, sejak kapan kamu bekerja untuk *Bhaiya*?"

"Delapan tahun yang lalu, Pak."

Shakti mengangguk. "Selama delapan tahun, saya yakin kamu cukup paham situasi di antara kami. Bagus jika kamu yakin kepada siapa akan menempatkan dukungan, tetapi saya ada di sini tidak dengan suka rela,

apalagi berencana mengambil alih apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab *Bhaiya*."

"Saya tidak bermaksud membuat Pak Shakti tersinggung. Saya terbiasa memberikan penilaian lugas dan jujur pada Pak Satya, sehingga merasa sebagai adik beliau ... Bapak dapat menerima hal itu juga."

"Saya menerimanya, Talisa. Bukan hal baru juga bagi saya untuk dimusuhi ketika menunjukkan diri di tempat ini ... namun, suka tidak suka, rencana kinerja yang disusun *Bhaiya* sekarang ada di tangan saya." Shakti entah kenapa perlu merasa bersikap lebih tegas pada Talisa. "Karena itu, jika kamu, terutama Vishnu dan tim lain di belakang kalian tidak ingin rencana itu menjadi berantakan, cobalah sedikit ramah dan menunjukkan sikap kerja sama yang baik."

"Saya akan mengingat itu."

"*Good*," ujar Shakti lalu kembali duduk dan memeriksa laporan lain terkait kegiatan sang kakak sebelum menghilang. "Aami sering meneleponmu?"

"Ya, saya melapor pada Nyonya Jagadith."

"*Bhaiya* tahu itu?"

Talisa mengangguk. "Iya, Pak."

"Awal bulan lalu, kalian makan siang bertiga?" tanya Shakti, cukup takjub dengan apa yang baru diketahuinya ini.

"Pak Satya punya jadwal makan siang bersama Nyonya Jagadith, saat itu kebetulan saya harus mengantarkan kontrak yang terlupa dan diajak sekalian."

Shakti mengangguk, mencermati laporan penggunaan kartu yang dilampirkan. Kakaknya boros, tetapi bukan untuk bersenang-senang sendirian. Tidak ada pengeluaran yang mencurigakan, meski sebenarnya pengeluaran yang terlalu rapi juga tidak terasa wajar.

"Saya, Papa, dan Aami ada rencana makan siang privat ... bisa kamu sarankan tempat yang nyaman?" tanya Shakti sembari menutup map dari Talisa.

"Ganesha Royale ..." jawab Talisa lalu melangkah lebih dekat untuk mengambil kembali mapnya. "Sajian ayam *tikka*, Kerala *fish curry* dan *cheese garlic naan* di sana otentik. Ada sajian Nusantara yang lebih ringan untuk yang tidak terbiasa dengan rempah pekat khas India."

Shakti menahan mapnya karena ucapan Talisa itu. "*Bhaiya* yang memberi tahu?"

"Ya?" tanya Talisa.

"Saya selalu memilih menu selain masakan India ketika makan bersama keluarga Shankar."

Alberto memperhatikan Talisa lekat sebab pengaturan itu hanya diketahui olehnya, Vishnu, dan Pak Baahar yang biasanya mengatur hingga mendampingi keluarga Shankar dalam acara makan malam atau acara pencitraan sebagai sebuah keluarga yang solid, *family goals*. Taipan media, dengan sosok istri yang anggun-bersahaja dan dua anak lelaki tampan yang sama kompetennya sebagai pewaris bisnis keluarga.

"Nyonya Jagadith yang memberi tahu," jawab Talisa dengan suara tenang. "Tahun lalu saya menggantikan Vishnu untuk mengatur acara makan malam ulang tahun Pak Satya di *Le Meridien* dan Nyonya merevisi daftar menu untuk *table* Pak Shakti."

Shakti melepas mapnya karena jawaban itu, masuk akal. "Oh begitu ..."

"Jadi, makan siang di Ganesha Royale?" tanya Talisa.

"Jadwalkan tepat pukul dua belas ..." ucap Shakti lalu menatap Alberto. "Tolong ikuti Talisa untuk meminta semua salinan kontrak dan laporan pengerjaan dua film yang sudah berjalan. Proyek terbaru ShankarMusic kolaborasi dengan Indonesia Bintang, jadwalkan meeting dengan ketua tim produksinya, kalau bisa sore ini."

"Baik, Pak," ujar Alberto lalu melangkah mengikuti Talisa yang undur diri.

Amertha Dewani melangkah dengan muram, pengaturan yang dibuat untuknya selalu tidak adil dan menyebalkan. Sandjaya Shankar dan nenek tua itu tampil bersama di muka publik, memasuki restoran dengan bergandengan tangan, diantarkan dengan ramah oleh seorang manajer yang tampak begitu menghormati. Sementara dirinya, diharusnya menyelip dari area belakang dan hanya bisa bergabung bersama setelah situasi dinilai aman oleh Pak Baahar.

"Silakan, Bu," ujar Pak Baahar saat memberi jalan.

Amertha memasuki ruangan privat untuk makan siang, melihat saingan abadinya masih begitu percaya diri duduk di sisi kanan Sandjaya. Ia mendekat dengan membatin keyakinan, ketika Shakti berhasil mengambil alih posisi Satya, nenek tua itu akan langsung disingkirkannya.

"Sayang ... gimana pemeriksaan hari ini?" tanya Amertha seraya memeluk Sandjaya.

"*Good*," jawab Sandjaya sekilas bertukar ciuman dan mengendik ke kursi kedua di sebelah kiri. "Kita tunggu Shakti, Albert bilang meeting dengan Vishnu memang molor."

Amertha mundur ke tempat duduknya. "Putraku langsung sibuk membereskan situasi, sebelum ada kekacauan yang timbul karena kakaknya bertingkah."

Jagadith tidak terpengaruh pancingan itu, tetap duduk tenang hingga Baahar memberi tahu bahwa Shakti sudah tiba.

"Maaf terlambat," ujar Shakti seraya melangkah masuk.

Amertha segera beranjak dari duduk. "Anak Mama," panggilnya lalu memeluk lengan Shakti. "Katakan kalau kamu bisa mengatasi situasi di

kantor."

Shakti mengangguk singkat, membawa ibunya melangkah dan menatap sang ayah. "Jadwalku sampai pukul satu tiga puluh, setelah itu perlu meeting dengan Art Director dari Thailand untuk pematangan rencana remake film."

"Ini juga tidak akan lama," ujar Sandjaya.

Jagadith yang kemudian memberi tahu Pak Baahar. "Katakan pada pelayan agar menyajikan makan siang sekarang juga."

"Baik, Nyonya."

Amertha melirik meja kecil dengan sebuah buku menu di dekat pintu. "Haruskah kita memesan anggur untuk merayakan—"

"Mama saja kalau mau, aku masih ada pekerjaan dan harus fokus," sela Shakti lalu mengangguk saat pelayan memasuki ruangan, membagikan pesanan minuman.

"Aami meminta air putih dingin, jika kamu ingin minuman lain, bisa pesan lagi," ujar Jagadith saat pelayan mengisi gelas tinggi di meja Shakti.

"Ya, ini sudah cukup," jawab Shakti lalu mengabaikan ibunya yang sibuk sendiri dengan pesanan anggur, sekaligus salad diet.

Shakti menerima sup kaldu sebagai makanan pembuka. Setelah itu sepiring *honey roasted chicken*, bagian dada utuh dengan seporsi nasi jeruk dan sambal goreng.

"Enak, Sayang?" tanya Amertha.

Shakti tidak menjawab pertanyaan itu, sebab arah bicara sang ibu tertuju pada ayahnya. Sandjaya mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Shakti kenapa makannya gitu aja?" tanya Amertha lalu berdecak pada Jagadith. "Jika aku yang mengurus menu makanan, aku selalu memesan

daging domba atau rusa buruan eksklusif untuk Satya, tetapi kenapa kamu pelit sekali pada putraku, hanya memberinya—"

"Aku memang suka dada ayam untuk makan siang, Ma," sela Shakti karena memang sajian makanan ini sesuai untuknya. "Ini enak, Mama mau coba?"

"Enggak, itu berminyak begitu," tolak Amertha lalu menghela napas pendek sebelum menikmati saladnya sendiri.

Jagadith tidak makan banyak, karena itu menjadi orang pertama yang selesai dan memilihkan sajian *dessert*.

"Es krim apa itu?" tanya Amertha saat cawan eskrim diantarkan pada Shakti.

"Es krim susu almond, ini pakai topping saffron dan pistachio, Ma," jawab Shakti dan kembali menawarkan, "Mama mau coba?"

"Mama mau coba punya Papa aja," ujar Amertha lalu beralih, dengan manja menempeli suaminya dan meminta disuapi *dessert* es krim susu itu.

Shakti menatap ke arah Jagadith yang tetap tenang, menikmati *dessert* yang sebenarnya merupakan kesukaan Satya ini. "*Bhaiya* ... pasti baik-baik saja, Aami."

Jagadith balas menatap Shakti dan mengangguk. "Terakhir bertemu dia memang tampak lelah, berlibur sejenak memang diperlukan setelah setahun terakhir sangat sibuk."

"Satya menghubungimu?" tanya Sandjaya pada istrinya.

"Belum, apa dia menghubungimu?" tanya balik Jagadith.

"Mengirimkan surat, menjelaskan pilihan sikapnya dan aku memutuskan untuk membiarkannya," kata Sandjaya membuat kekasihnya seketika mengusap bahunya lembut.

Amertha juga mengecup pipi Sandjaya untuk menenangkan. "Ada Shakti yang akan selalu bersama kita, Sayang."

Jagadith tidak tampak gelisah karena ucapan itu. "Aku tidak heran dengan pilihan sikapmu itu. Sejak dulu, perhatianmu sebagai ayahnya juga tidak terasa nyata," ucapnya halus namun menusuk. "Tetapi, harap diingat, putraku hanya pergi untuk sementara dan bukannya mati, meninggalkanku selamanya. Oleh karena itu apa yang menjadi miliknya, akan tetap menjadi miliknya."

"Itu bukan sesuatu yang harus dipusingkan sekarang. Aku juga masih hidup dan mampu menjaga semua hal yang menjadi milikku," ujar Sandjaya kemudian menoleh Shakti. "Tidak ada banyak waktu tersisa. Jelaskan pada Aami tentang anak itu dan rencanamu."

"Anak?" tanya Jagadith.

Amertha seketika kembali ke tempat duduknya dan menghadap Shakti. "Jelaskan pada Mama juga."

Shakti menghela napas panjang, mengangguk pada Alberto yang mendekat lalu menyerahkan cetak foto Fayyana bersama Saradee. "Secara tiba-tiba, aku mendapatkan bayi perempuan. Alberto masih menyelidiki lebih jauh terkait proses yang memungkinkan untuk menghadirkannya. Namun, besar kemungkinan ini adalah situasi yang diatur oleh *Bhaiya*."

Jagadith seketika terkesiap, ingat obrolan dengan putranya pada malam itu.

"Hasil tes DNA mengkonfirmasi identitas si bayi sebagai putriku, karena itu aku merawatnya dan kebetulan menyenangkan karena ... ibu putriku juga merupakan perempuan yang kupilih untuk memenuhi permintaan Papa terkait tuntutan pernikahan."

Amertha mengepalkan kedua tangan di atas lututnya, ini jelas tidak bisa dibiarkan. "Kamu tidak harus merawatnya, Shakti ..."

Jagadith seketika menatap tajam. "Omong kosong apa itu?"

Amertha menoleh dan balas memandang tajam. "Putraku jelas-jelas dijebak dalam situasi mengerikan ini!!! Keterlaluan sekali putramu dalam bersiasat dan menjatuhkan Shakti!!!"

Shakti mendapati ibu kakaknya terkesiap dengan raut sedih dan sarat kebingungan. Ayahnya juga seperti biasa, memilih sikap diam yang seolah sengaja membiarkan dua wanita ini berseteru.

"Mama harus tenang dan pilihanku—"

"Enggak, Shakti!" sela Amertha lalu menggeleng. "Mama tahu bahwa Papa sudah menyediakan pilihan yang lebih baik untuk Shakti ikuti. Jangan justru terbawa rencana dan siasat licik Satya."

"Satya-*bhai* pasti punya alasan, Nak, dan Aami akan memastikan sendiri bahwa—"

Amertha menyela rivalnya dengan nada sengit, "Jangan banyak omong!!! Aku menolak putraku dimanfaatkan untuk merawat anak yang bahkan tidak dia rencanakan, tidak dia inginkan juga ... Shakti punya kesibukan yang lebih berguna sebagai penerus ayahnya."

Ada rasa sakit yang begitu saja menyebar di dada Shakti karena ucapan sang ibu. Wajah cantik Saradee, senyum lucunya saat kenyang diberi susu juga genggam tangan lembut yang setia menahannya pada tengah malam, semua itu terbayang dan memikirkan bahwa anaknya disebut tidak diinginkan. Itu menghadirkan sakit yang tidak bisa dia jelaskan.

Shakti awalnya memang tidak menginginkan, tidak merasa siap dan masih butuh waktu untuk yakin pada dirinya. Namun tetap saja, Saradee ada di sisinya karena ia yang menginginkan.

"Mama ..." panggil Shakti perlahan.

"Biar Mama yang menyelesaikan ini, Shakti ... Mama akan pastikan bahwa kamu hanya akan diberi dukungan terbaik, sebagaimana yang sudah disiapkan Papa." Amertha menatap pada kekasih dan pujaan hatinya. "Benar begitu kan, Sayang?"

Sandjaya menghela napas pendek, sesungguhnya bisa melihat siasat kekasihnya yang selalu ingin menang dan unggul dibanding istrinya. Namun, dia telah menentukan sikap agar tetap aman di setiap lini

persaingan. "Suka tidak suka karena sudah ada, anak itu tidak bisa dibiarkan begitu saja."

"Sayang ..." sebut Amertha dengan cemberut.

Jagadith meletakkan foto Fayyana dan Saradee lalu menatap Shakti.

"Apakah kekasihmu sudah tahu situasi keluarga ini?"

"Sedikit banyak," jawab Shakti lalu menoleh ibunya. "Mama sudah tahu soal Fayyana dan dia—"

"Dia bahkan sekarang bukan artis terkenal lagi, Shakti ... oh, Tuhan! Ini mengerikan." Amertha memijit pelipis dan memberi tahu dengan sikap yang lebih serius, "Mama sudah sebulan terakhir mendekati Coleentia Teja di salon. Dia sangat berkelas. Ayahnya Calumn Teja, teman baik Papa, direktur TJ-Global yang punya agensi untuk calon idol yang akan debut di Korea Selatan. ShankarMusic akan berafiliasi dengan mereka."

Shakti tidak asing dengan nama itu, karenanya segera menggeleng. "Aku enggak mau memisahkan anakku dengan ibunya. Fayyana juga perempuan yang aku inginkan sejak dulu. Oleh karena itu, meski situasi sekarang memang mengejutkanku, entah apa maksud *Bhaiya* karena melakukan semua ini. Namun, aku memutuskan untuk menerimanya."

"Shakti, enggak boleh begitu!!!" ujar Amertha nyaris merengek saat beralih lagi pada Sandjaya. "Sayang ... bukan seperti ini yang kamu rencanakan untuk putraku. Ayolah, kita bisa memiliki menantu yang jauh lebih baik dan —"

"Aku dan suamiku yang akan memiliki menantu," sela Jagadith lalu menatap tajam pada Amertha dan suaminya bergantian. "Shakti sudah menyatakan sikapnya dan siapa perempuan yang dipilihnya. Tuntutanmu tentang pernikahan anak kita akan segera terpenuhi."

"Anak kita?" ulang Amertha dengan muram.

"Namaku dan nama suamiku yang tertulis dalam berkas legalnya. Aku dan suamiku juga yang terpublikasi sebagai orang tuanya. Oleh karena itu, aku

dan suaminya juga yang akan mengatur rencana pernikahan, menyambut menantu bungsu di keluarga ini," ujar Jagadith dan beralih berdiri saat Amertha langsung beranjak ke arahnya.

"Shakti adalah putraku! Tidak akan aku biarkan kamu, nenek tua kepara—"

Plak!!!

Jagadith sudah lebih dulu melayangkan tamparan, menjambak rambut panjang berkilau milik gundik suaminya itu. "Hanya karena putraku tidak ada di sini, bukan berarti aku tidak mampu melindungi diriku sendiri!" ujarnya dengan sengit dan setengah membentak saat mengingatkan, "Shakti menjadi putramu karena kamu melahirkannya, tetapi selama dua puluh delapan tahun terakhir hidupnya, akulah yang pasang badan sebagai ibunya sementara kamu menjual badan murahanmu pada suaminya yang binatang."

"Apa katamu!!!" seru Sandjaya dengan berang.

"Yaaaa!!!" Amertha ikut meraung saat tubuh kurusnya terdorong ke dekapan Sandjaya yang menegaskan diri.

Shakti langsung mengganggu saat Alberto dan Baahar bergerak bersama melindungi Jagadith, menjauhkan jarak. Ia juga mengulurkan tangan menahan bahu sang ayah.

"*Stop it!!! PAPA!!!*" serunya tegas.

Seruan yang begitu mirip dengan suara Satya Shankar, sampai seketika mengheningkan suasana ruang makan privat tersebut.

Shakti melepas pegangan pada bahu ayahnya lalu memandang pada dua ibu yang sama-sama menyuratkan raut permusuhan. Ia benci situasi ini, namun tidak pernah bisa menghindarinya.

"Jika ingin Satya-*bhai* kembali dengan mempertahankan sikap damai dan tenang, Papa dan Mama berhentilah bertingkah di depan Aami," ujar Shakti dengan nada serius. "Jika ingin aku bersikap kooperatif, tidak turut melakukan pembangkangan yang akan merugikan Papa lebih banyak,

biarkan aku menikah dengan perempuan pilihanku dan menjaga keluarga kecilku sendiri."

Amertha menegakkan diri, "Shak—"

"Aku menginginkan putriku, aku ingin merawat dan mengasihinya dengan baik. Aku tidak akan memaafkan siapapun yang bertindak sembarangan terhadapnya atau terhadap ibunya." Shakti menyela dengan nada serius yang sama dan menunjuk foto Fayyana bersama Saradee. "Putriku dan ibunya adalah batasku dalam menahan diri, dalam menunjukkan sikap yang tetap beradab dan tenang di hadapan keluarga ini. Tanpa mereka atau salah satunya, aku bisa memilih tindakan yang lebih mengesankan dibanding liburan ala *Bhaiya* ini."

"SHAKTI SHANKAR!!!" tegur Sandjaya dengan raut muram. "Jangan bicara atau berlaku sembarangan! Ancaman seperti itu sangat—"

"Kekanakan?" sambung Shakti lalu meringis geli. "Mungkin ini akibat dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, Papa ... jiwa kekanakanku belum terpuaskan."

"Shakti ... kita akan bicara lagi nanti atau besok, bertiga sebagai keluarga, ya!" pinta Amertha dengan kesungguhan.

"Aku sangat sibuk, Mama dan pemberitahuan ini sudah cukup. Aku akan melamar Fayyana dulu dengan pantas, lalu kita urus acara pernikahannya," ucap Shakti dan menatap Jagadith yang tampak berkaca-kaca. Ia berujar pada Alberto, "Kita akan mengantar Aami pulang terlebih dahulu, baru ke kantor."

"Baik, Pak."

[]

🔥 Menyala Baba 🔥
ayooo semangatn Baba
biar kuat bertahan
wkwkwkwk~
🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥

.

oke!
Kadonya Om Junan udah tertebak
emang agak laen Om satu ini
tapi maksudnya tuh baik

perlindungan prima
semendjak dini 🤔



Kado dari Om Junan

NB: Ini satu-satunya barang pink yang terpikirkan sama Om Junan buat dihadiahkan ke Saradee, custom made pakai lapisan emas, rosegold.

*Kadonya disimpan Alberto soalnya
Baba sama Bubu keburu ngeri duluan dan
seminggu kemudian Junan ngirim kado susulan; selimut Hermes warna
pink.*

Rebirth | 20

*Finally, 20 Bab release!
I know many of you notice;
Ini ceritanya agak beda ya dari versi
di aplikasi yang tutup itu?*

*Yeah! Dan aku udah umumkan sejak
tahun lalu kalau nemu plot hole makanya
rombak-revisi sampai versi matang yang
rilis di sini. Major plot tetap sama cuma
aku rapikan untuk transisi persiapan konflik
dan lovey-dovey journey Baba Bubu Sara.*

*Begitu ya, semoga enggak ada lagi
yang bolak-balik confirm hal serupa.
Intinya enggak berubah kok
Shakti tetap jodohnya Fayyana.*

Tibanin emo-emo lop dulu~~

♥□♥□♥□

 **Warning: Adegan pertengkaran
pemaksaan sepihak, ancaman
berbahaya yang tidak boleh ditiru.**



"Aami akan pulang sendiri," ujar Jagadith sewaktu menggandeng lengan Shakti menuju pintu keluar restoran. "Jadwalmu berikutnya pukul—"

Shakti menggeleng dan mengaku cepat, "Aku bohong waktu bilang punya jadwal meeting jam segitu, masih ada waktu untuk antar Aami pulang."

Jagadith mengerti alasannya, Shakti memang tidak suka menghabiskan waktu berlama-lama dengan keluarga, sebagaimana Satya juga. "Talisa bilang, mungkin hingga seminggu ke depan jadwalmu akan sangat sibuk."

"Pekerjaan *Bhaiya* banyak sekali, rencana merger, akuisisi, persiapan untuk hak siar eksklusif, ditambah film dan mini series yang sudah berjalan." Shakti mencoba tidak mengeluh, atau mengamuk karena limpahan beban yang tiba-tiba beralih padanya ini.

"Fayyana namanya tadi?" tanya Jagadith memastikan.

Shakti mengangguk. "Fayyana Satoo, sampai sekitar tiga tahun lalu dia *ace* di agensi kita, sepuluh dari lima belas film yang dia bintang box office. Dua seriesnya masih sering diputar ulang dan selalu menjadi topik pembahasan hangat. Jumlah iklan eksklusif selama dia—"

"Dialah alasanmu bersedia mengurus agensi bobrok itu," sebut Jagadith dan mendongak untuk menatap putra bungsu suaminya.

"Ng, aku hanya ... maksudku, dia memang artis yang berbakat dan aku totalitas mendukungnya," ujar Shakti lalu mengalihkan tatapan.

Sudut bibir Jagadith terangkat, paham akal-akalan ala anak lelaki ini. "Aami sudah pernah mengatakannya padamu dulu, bahwa tidak perlu

memperhalus pembicaraan agar kita bisa segera mengerti."

"*Fine!*" Shakti seketika melirihkan suara dan mengaku, "*She's my sugar baby at that time.*"

"*Like father, like son.*"

"*Bhaiya* juga punya waktu itu."

"*Bhaiyamu* lebih suka bermain dengan para *sugar mommy* daripada—"

"*WHAT!!!*" seru Shakti tanpa sadar, saking terkejutnya.

Jagadith ikut terkejut, bukan hanya karena respon Shakti namun juga karena dia cepat-cepat digandeng menuju mobil, dipersilakan masuk lebih dahulu.

"Aami, itu pasti enggak benar," ujar Shakti sewaktu mereka sudah sama-sama duduk di kursi belakang dan Albert mengemudi dengan tenang.

"Mana mungkin *Bhaiya* sama..."

"Itu benar, *Bhaiyamu* mengakuinya dan dia bersungguh-sungguh saat berkata menyukai perempuan yang lebih tua." Jagadith merapikan kain Saree di pangkuannya, tampak santai dan tenang. "Entah berapa banyak janda yang dipacarinya juga. Aami sudah malas memantau sejak ulang tahunnya yang ketiga puluh lima."

Shakti sungguh tidak habis pikir. "Aami tahu itu dan membiarkan?"

"*Bhaiyamu* tahu aturan, lagipula menyadari kalian memiliki selera yang berbeda tentang perempuan itu cukup menenangkan." Jagadith menghela napas pendek, sejenak memperhatikan jalanan yang mulai macet. "Akan jadi mimpi buruk jika kalian sampai berebut perempuan yang sama."

Apa yang Jagadith ungkap itu membuat Shakti seketika tersadar, dirinya dan Satya mungkin pernah bersaing, bertengkar dan memperebutkan sesuatu dengan sangat kompetitif. Namun, urusan perempuan, memang tidak pernah berselisih, bahkan Shakti tidak diganggu kecuali belakangan saat kakaknya itu tiba-tiba menyebut soal Fayyana.

"Fayyana tinggal bersamamu sekarang?" tanya Jagadith sewaktu kembali menoleh Shakti.

"Aku yang tinggal bersamanya, karena Sara juga."

"Sara?"

Shakti mengerjapkan mata. "Ah, aku belum bilang, nama putriku Saradee. Janagiri Saradee."

Tatapan mata Jagadith sempat terpaku selama beberapa detik yang hening, helaan napasnya juga tertahan, seperti sejenak berpindah orientasi dan kesadarannya terbawa pergi.

"Aami?" panggil Shakti dengan nada heran.

Jagadith mengerjapkan mata dan mengangguk. "Janagiri Saradee, nama yang indah."

"*Bhaiya* memberikan nama itu. Aku cari artinya memang mengesankan karena itu memutuskan mempertahankannya, lebih mudah begitu karena berkas legalnya juga sudah siap."

Jagadith kembali mengangguk, terdiam selama beberapa saat dan baru kembali bertanya pada Shakti, "Berapa usia Sara?"

"Minggu depan genap sebulan."

"Oh, itu berarti kalian sudah melakukan apa itu, tradisi pemberian nama anak? Rukha dulu menyiapkan gulai kambing untuk cucunya."

Shakti mengangkat alis. "Apa?"

Alberto menoleh sekilas saat memberi tahu. "Mungkin maksud Nyonya itu akikah anak, Pak."

Shakti seketika teringat acara yang dahulu Kagendra buat ketika pertama kali menunjukkan dan memperkenalkan Ravel. "Ah! Haruskah itu dilakukan?"

Jagadith mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Dahulu ketika Aami memintamu memilih kepercayaan dan beriman—"

"*Fine!* Aku akan cari tahu besok," sela Shakti lantas kembali mengalihkan tatapan. Ia memang memilih berbeda kepercayaan dengan keluarganya karena tidak mengerti dan sulit mengikuti rangkaian ritual peribadatannya.

Jagadith menyadari itu dan saat Shakti berusia lima belas tahun diminta memilih untuk memastikan kepercayaan yang ingin dianut. Sandjaya sempat sangat menentang, namun Jagadith meyakinkannya bahwa keimanan adalah pilihan yang harus Shakti yakini secara pribadi.

Shakti dulu memilih keyakinannya karena alasan sederhana. Ia tidak ingin berbeda tempat ibadah dengan teman-temannya.

"Ada banyak kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya, Shakti ... yang secara tradisi atau tuntunan memang harus dilakukan, agar Tuhan memberi berkat." Jagadith mengingatkan dengan perlahan. "Karena itu, meski hidupmu sebagai lajang terbiasa mengabaikan banyak hal. Ketika menjadi orang tua, haruslah lebih bijaksana."

Shakti menelan ludah. "I ... *I'm trying.*"

Jagadith menghela napas pendek dan sejenak mengusap *mangalasutra* yang terkalung di lehernya. "Kami tidak memberimu *pattern* pernikahan dan keluarga yang ideal, tetapi sebagaimana ayahmu bersikap kuat atas pilihannya terhadap Aami dan ibumu ... kamu—"

"*The day Fayyana declare she's mine, she will be mine until my last breath,*" sela Shakti dengan sungguh-sungguh.

Jagadith mengangguk, sekilas meletakkan tangan di lengan Shakti lalu menepuknya lembut. "Aami akan mengatur waktu yang tepat, untuk bertemu dengan Fayyana dan Sara."

Shakti sejenak terdiam. "Apakah baik-baik saja, jika aku ... mendahului *Bhaiya?*"

"Ini mungkin bagian dari keinginannya juga," ujar Jagadith dan menambahkan, "Jika ada hal yang terlalu berat dan sulit di kantor, katakan pada Talisa ... dia akan membantu jika Vishnu bersikap sulit."

"Iya, Aami," jawab Shakti lalu memperhatikan tangan lembut yang beralih dari lengannya.

Itu tangan yang sama, yang selama tiga dekade ini menampar atau menjambak rambut ibunya untuk menunjukkan eksistensi dan adu kekuatan. Itu tangan yang seharusnya Shakti benci, namun tidak pernah bisa.

Sebab tangan itu yang menggandeng, membimbingnya keluar dari gudang pengap usai dirinya dikerjai oleh sang kakak. Tangan itu juga yang membersihkan dan mengobati luka-luka perkelaiahannya. Tangan itu mengajarnya menulis, mengeja kata-kata sulit dalam bahasa yang sangat asing bagi telinganya. Tangan itu tidak pernah terangkat ke arahnya untuk menyakiti.

"M ... maaf," ucap Shakti pelan sewaktu gerbang rumah terlihat dan otomatis membuka. "M ... Mama membuat Aami kesal."

"Itu bukan salahmu," ujar Jagadith lalu mengangguk singkat sewaktu penjaga rumahnya mendekat untuk membuka pintu mobil. "*Bhaiya* bisa bertahan selama ini ... kamu juga, bertahanlah sampai dia kembali."

"Iya, Aami," jawab Shakti pelan.

"Sayang, sayang ..."

Indria memperhatikan rutinitas pagi yang semakin familiar ini. Fayyana memastikan Saradee kenyang, sudah mandi dan wangi, melakukan tummy time sambil dibacakan buku, lalu saat anak itu mengantuk didekap hingga pulas.

Indriana Johnson
INI SERIUS BEGITU
DITINGGAL IBU LANGSUNG
PERGI BAWA SARA???

Indria memastikan perintah yang Shakti kirimkan sekitar pukul enam pagi tadi.

Roy Alberto

Iya, sisanya nanti
diurus sama petugas keamanan.

Indriana Johnson
Pak Shakti lagi ngapain?
Enggak bisa gitu, kita meeting dulu
duduk sama-sama Ibu juga,
sebelum memutuskan soal Sara?

Roy Alberto

Bapak masih di Gym.
Katanya enggak ada waktu
Serahkan urusan Ibu ke dia.

Indriana Johnson
Feelingku enggak enak.

Roy Alberto

Sama, tapi Bapak beneran
enggak mau ditemenin.

Indriana Johnson
Haruskah telepon Alexa?
Tapi di FUNight pasti ramai orang juga
Ibu enggak bakal langsung diterkam

Roy Alberto

Pak Shakti bilang belum

saatnya Alexa tau
Jadi biarkan aja dulu.

Roy Alberto

Biasanya Ibu juga enggak
dibiarin sendirian kalau di FUNight
Apalagi ini urusannya kerja.

Roy Alberto

Besok subuh biar aku yang standby
dekat Nuansa Asri. Kamu urus
Non kecil aja, pastiin susternya aman.

Indriana Johnson

Oke.

Indria menyimpan ponselnya lalu teralihkan suara telepon dinding. Ia beranjak mengangkatnya, menerima pemberitahuan bahwa suster yang akan menjaga Saradee sudah tiba.

"Ibu, suster buat Sara udah datang."

"Iya, kamu persilakan masuk ya, briefing dulu sebelum saya tinggal untuk siap-siap."

"Baik, Bu ..."

Indria mempersilakan wanita yang hampir paruh baya, tampak profesional dengan setelan warna merah muda. Sepatunya putih bersih, tanpa riasan dan langsung meminta izin mencuci tangan di wastafel sebelum dipanggil memasuki kamar anak.

Fayyana bersikap ramah saat memperkenalkan diri, menunjukkan bayinya lalu menjelaskan rutinitas Saradee yang cukup terjadwal selama sepuluh hari terakhir. Suster mendengarkan dengan baik, mencatat beberapa hal dengan ponselnya dan tampak siap sewaktu Saradee merengek terbangun.

Indria langsung merasa iri ketika regekan Saradee yang melengking itu tidak bertahan lama, sang suster mendekapnya dengan sikap yakin, gerak tubuh yang sepertinya cukup menenangkan, meski sewaktu Fayyana akan bergerak meninggalkan ruangan, si bayi kembali merengek lebih keras.

"Sayang ... iya, ini sama Bubu dulu ya, sebelum jadi anak pintar, anak baik, ditinggal kerja enggak rewel sama Tante Dria dan Suster ya ..." ucap Fayyana saat kembali mendekap Saradee, menenangkan dan mengecupi kening bayinya. "Iya, Sara sayang ... anak baik, anak pintar ..."

Saradee bukan hanya berhenti menangis dan seketika tenang dengan mata yang siap memejam. Setiap kali Fayyana berbicara dengan nada lembut dan penuh sayang, ada sebisik senyum terlihat di wajah si bayi.

Indria menghela napas panjang saat mengalihkan tatapan dan menyadari keberadaan dua koper yang siap di samping meja popok. Ia sungguh tidak habis pikir dan teramat cemas, karena jelas pilihan yang Fayyana buat tidak akan mungkin diterima dengan senang hati oleh bosnya, Shakti Shankar.

"Bu ..." panggil Indria saat akhirnya Fayyana bisa membaringkan Saradee yang pulas dan melangkah keluar kamar anak dengan tenang.

"Kenapa?" tanya Fayyana.

"Nanti ketemu Bapak, semangat ya."

Fayyana meringis. "Semangat, karena saya sendirian ya?"

Indria mengangguk. "Iya."

Ringisan Fayyana berubah menjadi tawa pelan. Ia sadar Indria berkata begitu karena mengkhawatirkannya juga. Namun, Fayyana ingin tetap memegang keputusannya, karena itu dirinya hanya mengangguk. "Tolong ya, awasi Sara, kalau ada apa-apa telepon saya dulu."

"Baik, Bu ..."

Shakti tiba di FUNight jelang sore hari, tepatnya pukul 15.30 WIB dan semua hal tampak siap. Ia cukup terkejut karena desain venue dan backdrop yang dikerjakan tim De.LAF Planner tidak senorak pikirannya, memang menggelikan dengan segala sudut berkilau warna perak dan merah muda.

"Pak Shakti ..." sapa Jack, salah satu bartender yang bertugas untuk event ini.

"Lexa mana ya?" tanya Shakti.

Jack menunjuk ke pusat area pesta. "Itu sama yang mau ulang tahun dan dua orang pentolannya De.LAF Planner."

Senyum Shakti seketika terkembang. "Pastikan VIP atas kosong, Jack."

"Atas? Oh, siap, Pak ..."

Shakti berjalan mendekat ke tengah area pesta, tatapannya tidak lepas dari Fayyana yang tampil menawan dengan mini *black dress* pas badan dikombinasi *oversized leather jacket*. *Angkle boot* hitam ikut menyempurnakan sepasang kaki yang jenjang, seksi. Fayyana tidak berdandan seheboh Andina atau Alexa yang sengaja melengkapi penampilan dengan aksesoris kalung rantai dan riasan mata berkilau.



"Wah! Akhirnya datang ..."

Suara Moa mengalihkan percakapan Alexa dengan Andina. Otomatis juga membuat Fayyana jadi memperhatikan Shakti.

Senyum masih terukir di wajah Shakti, tatapannya juga lurus ke arah Fayyana saat ceria menyapa, "Hallo, Fayyana ... apa kabarnya?"

Fayyana mengulas senyum santai. "Baik," katanya dan mencoba tidak beralih mundur saat Shakti langsung menyodorkan kepala, mencium pipi kanannya.

"*Black leather suits you well ...*" bisik Shakti kemudian tersenyum dan beralih menoleh Andina yang terang-terangan memandang penuh tanya. "Hallo, Dina ..." sapanya.

Andina mengulurkan tangan. "Hallo," sahutnya singkat, seperlunya juga saat bersalaman dan sikap itu membuat Shakti tertawa.

"Jangan galak gitu dong, Dina ..." kekeh Shakti dan menoleh Fayyana lagi. "Lagian kayak anak gue aja pakai salim."

Fayyana hampir terbatuk karena ucapan itu. Namun, Alexa sudah lebih dulu bersuara, "Lo yang sok akrab sih, Bos ..."

"Akrab dong, berapa kali juga nongrong bareng," kata Shakti santai dan menoleh pada perempuan yang penampilannya terlihat begitu dewasa dengan *jumpsuit leopard* dan rambut pirang berkilau. "Wah, hallo, *Birthday girl ...*"

Moa tersenyum gembira, bergerak mendekat dan begitu saja memeluk Shakti. "*Thank you*, Mas ... seneng banget bisa *birthday party* di sini."

Andina melihat itu langsung memberi kode pada Fayyana untuk beralih dan mereka melakukannya dalam diam. Alexa membuntuti dua penanggung jawab event itu, mengabaikan bossnya yang kemudian melayani obrolan dengan Moa.

"Pantesan, Moa enggak mau ditemenin lakinya ngecek *finishing*," sebut Andina berbisik-bisik.

"Hush," ujar Fayyana.

Andina menatap Alexa. "Lex, taruhan sama gue, bakal diangkut ke dalam enggak tuh?"

Alexa mengekeh. "Bos emang lagi butek, kita pura-pura merem aja kalau emang ada main, yang penting udah lunas kan ini?"

"Iyalah, lunas di awal." Andina mengkonfirmasi sembari menoleh sejenak. Shakti dan Moa sudah beralih duduk, masih saling menempel sekaligus

berangkulan akrab. "Gila, bukannya baru ketemu ya itu?"

Alexa ikut menoleh. "Udah biasa, kalau udah bikin bos berminat ya pasti dipepet sampai dapat."

Andina berdecak dan menatap Fayyana yang menunduk pada layar komputer tablet mereka. "Pengin gue gebuk tadi waktu tiba-tiba nyium pipi lo ... sok akrab banget."

"Salah-salah dia tersinggung dan balas gebuk, bisa tewas lo," kata Fayyana enteng.

Alexa tertawa. "Disentil aja kalau kita udah pasti mental," sahutnya lalu teralihkan tim *kitchen* yang memanggil. "Mbak Yana, gue ngecek persiapan *food stall* dulu ya."

"Oke, Lex ..." balas Fayyana lalu memberi *checklist* pada bagian yang sudah dikerjakan timnya.

"Dede enggak salah sih waktu bilang gue harus mepetin lo di sini," ujar Andina lalu bersedekap kaku.

Fayyana sudah terlatih untuk bersandiwara saat seperti ini. "Kayak lo kurang kerjaan aja, Dina."

"Curiga banget gue sama tuh kingkong." Andina bahkan sekarang menangkap basah Shakti tersenyum ke arah mereka. "Dia lagi natap lo banget sekarang."

Fayyana bisa merasakannya namun tidak berminat untuk balas menatap. "Natap lo kali atau *hotpants* ala Harley Quinn lo itu."

Andina memang mengenakan celana super pendek warna hitam, kaus ketat warna senada namun dipadu dengan Prada *oversized* jaket jeans. Jika jaket *oversized*nya dirapatkan, sebenarnya penampilan Andina akan jauh lebih sopan. "Jelas-jelas tuh matanya jelalatan ke elo. Bisa gitu ya? Lagi duduk mepet sama cewek, tapi tetap aja matanya ngelaba."

Fayyana tidak mau menanggapi. "Din, gue nyusul Alexa ngecek *kitchen* ya? Lo pastiin Riska sama tim *lighting* uji coba sekali lagi buat *entrance moment* Moa sama cowoknya nanti."

"Oke," kata Andina.

Fayyana menyempatkan untuk memastikan keadaan Saradee. Sejam yang lalu bayinya itu rewel, sehingga Fayyana harus beralasan ke mobil sebentar dan melakukan *video call* dengan Indria. Ia lega karena kali ini, laporan yang diterimanya berupa foto bayi perempuan dan tampak pulas menggenggam kaus yang terakhir Shakti pakai di rumah.

INDRIA

Sara kangen Pak Shakti.

Chat susulan itu membuat Fayyana bergegas menurunkan ponsel. Ia tidak membalas dan langsung menghapus pesannya. Fayyana takut jika ketahuan Andina yang tampak berniat terus menempelinya.

"Cakenya bagus banget Mbak Yana, ya ampun kayak kristal gitu, glitter-glitter mewah!" puji Alexa sewaktu menemui tim bakery dan mereka gantian mengamankan kue ulang tahun Moa.

"Delapan setengah juta doang itu."

"Hah? Murah bangettt ..."

Fayyana terkekeh dan mengedipkan mata. "Harga langganan, besok kalau lo ulang tahun gue—"

"Enakan juga kue buatan Fayyana," sahut suara lelaki yang hawa keberadaannya seketika terasa mengintimidasi.

Shakti sengaja berdiri di belakang Fayyana, membuat perempuan itu otomatis bergerak maju lalu bergeser dan berbalik menatapnya. "Ini ngomongin kue ulang tahun, bukan kue kering."

"Boss tau-tauan aja Mbak Yana bisa bikin kue," ujar Alexa sambil beralih untuk melihat penempatan lilin angka 25 pada kue cantik itu.

"Taulah!" Shakti menatap Fayyana semakin lekat. "Anak gue apa kabarnya nih?"

Fayyana seketika mendelik karena pertanyaan itu. Namun, terselamatkan oleh Alexa yang langsung berseru, "Hanya karena lo nyekolahin gue, ngasih gue duit bulanan ... bukan berarti lo bapak gue, enak aja!"

"Gue ngasih lo hidup," balas Shakti lalu sejenak mengulurkan tangan, mengguncang ikat rambut Alexa yang berhias manik-manik. "Ini centil amat dandannya, ditawar pacarnya Moa tahu rasa lo."

Alexa menjerit, menyempatkan berbalik untuk memukul lengan Shakti dan mendelikkan mata dengan *monoeyelid* miliknya. "Lo jangan bawel!!! Kalau gue sampai ditawar, gue tawar balik tuh orang. Lo tinggal siapin aja duitnya."

"Eh! Ngelunjak anak babi!" sebut Shakti lalu menyentil kening Alexa sekali dan bergegas kabur meninggalkan ruangan.

Alexa mengaduh keras, memegangi keningnya sambil sebisa mungkin menahan sabar. "Gue enggak bakal heran, kalau bos gue itu jadi orang terakhir yang laku di antara tongkrongan elitnya."

Fayyana meringis dan sebenarnya tidak ingin menanggapi. Namun, Alexa justru menolehnya dengan tatapan yang seolah memastikan.

"Mbak Yan, lo jomlo, Mbak?"

"Hah?" cetus Fayyana lalu mengangguk. "Ng ... iya nih."

"Wah! Bahaya! Jangan mau kalau dipepetin bos gue ya," ujar Alexa lalu bergerak merapat dan membisikkan satu hal, "Psstt ... gue ngasih tahu biar lo makin *illfeel* dan *immune* sama rayuan mautnya. Pak Shakti belum lama ini dikirimin bayi ke sini, entah dari pacarnya yang mana."

"O ... oh ya?" seru Fayyana mencoba terdengar seterkejut mungkin. "Wah! Gila banget!!!"

Alexa mengangguk, membisikkan fakta yang baginya jauh lebih mencengangkan, "Ada yang lebih gila lagi, tuh bayi malah dia bawa ke mantan pacarnya yang dulu diajak tinggal bareng, padahal udah bubar lama! Tolol banget kan?"

Fayyana menelan ludah, sejenak bingung harus bagaimana bereaksi. "M ... mungkin bos lo juga enggak punya pilihan, b-bukannya tolol."

"Yang tolol ceweknya, Mbak! Kok mau gitu lho?" ujar Alexa lalu berdecak-decak, ketara bahwa dia tidak habis pikir. "Gue yakin dibayar nih, tapi tetep aja tolol banget mau ngurusin anaknya mantan yang udah bolak-balik selingkuh dan—"

"Lex, Andina manggil nih," sela Fayyana cepat, tidak mau ketololannya diungkap lebih lugas lagi oleh Alexa. "Nanti lagi ya gosipnya."

"Sip! Gue bocorin semua sama lo, Mbak! Gue akan bantu *princess* mengamankan lo dari si bos yang nyebelin itu," ujar Alexa dengan senyum semringah.

Fayyana menyengir kikuk, merasa butuh waktu beralih ke kamar mandi dan menenangkan diri dalam semenit keheningan. Ia menatap dirinya sendiri di kaca, berusaha tersenyum lebar dan setelah yakin penampilannya baik segera kembali dengan kesibukan di *venue* utama.

"Yan, cek VIP atas dong, yang buat family," pinta Andina yang sibuk memastikan pengaturan table di sekitar lantai dansa utama.

"Oke," jawab Fayyana, berlalu memeriksa update final terbaru. Ia juga membalas chat masuk dari Desire.

"Aku enggak bisa ya dapat *free access* buat *opening* FUNight Seminyak?"

Suara perempuan yang manja itu membuat Fayyana memelankan langkahnya. Ia sempat urung untuk melanjutkan tugasnya memeriksa

ruangan. Namun, satu sisi rasa penasarannya juga terus mendorongnya untuk maju.

"Enggak bisa, itu yang atur udah tim sana dan *full booking*, sampai ada *waiting list* untuk yang nunggu *cancel*."

"Yahh sedih deh ..."

"Kok sedih? Malam ini Moa *party* di sini."

"Maunya 'kan *party* yang eksklusif, dan kalau bisa pasangan sama Mas Shakti."

Fayyana menelan ludah, melihat sendiri saat sosok lelaki perempuan dalam ruangan itu saling berciuman. Ia bergegas mundur, tetap perlahan menuruni area tangga dan menahan jeritan saat berpapasan dengan Alexa.

"Mbak, lihat bos gue?"

Fayyana mengendik ke akses jalan di belakangnya. "VIP atas, *but he's so busy ... personal service*."

"*Personal service*?" ulang Alexa namun tidak mendapatkan penjelasan lebih lanjut, karena Fayyana langsung berlalu pergi.

Pesta ulang tahun tersebut berjalan dengan lancar, saking lancarnya jelang dini hari justru berubah menjadi semakin liar. Moa dan kekasihnya naik ke meja, bukan sekadar untuk tantangan minum namun juga mulai berjoget erotis.

"Dunia entertainment Indonesia emang makin *tolerable* kayaknya! Itu Moa sebinat itu masuk *live* akunya dan tanggapan followersnya; membara, menyala, seksi abis," sebut Andina lalu geleng kepala.

Fayyana yang duduk di sebelah Andina dan mengamati jalannya pesta dari ruang pantau CCTV hanya meringis. "Mungkin karena Moa belum terjun ke dunia film kali ya, jadi ya masih biasa aja juga respon media."

"Coba kalau lo atau Dede ketahuan party sampai *twerking* di atas meja kayak gitu, abis udah," keluh Andina.

"Enggaklah kalau Dede, terakhir dia kepotret teler bareng Waffa keluar dari sini juga aman."

Andina langsung tertawa. "Oh iya, *untouchable princess* ... eh, Yan tadi pas ngecek VIP atas lihat Moa sama Shakti enggak? Gue kaget banget mereka turun bareng, Moa sambil benerin baju!"

"Enggak, kayaknya mereka naik habis gue cek," dusta Fayyana.

"Berani banget ya si Moa? Ultah dibiayain lakinya, eh mepet juga ke yang punya *venue* acaranya." Andina meraih gelas sampanye yang tersisa satu tegukan dan menandaskannya. "Shakti juga mau-maunya dih!"

Fayyana tidak mau menanggapi karenanya ikut mengambil gelas jus jeruknya dan minum perlahan. Ia tidak mau minum alkohol, agar bisa segera mendekap Saradee ketika pulang. Besok adalah hari ke-10, hari terakhirnya bersama bayi itu.

"Tapi emang mendingan Shakti bertingkah sama Moa dibanding mepetin lo. Terakhir Dede telepon gue, dia kayak cemas banget, mana katanya Shakti bercandaan lo kasih yang enak-enak."

"Kue kacang gue emang enak, ya!" kilah Fayyana dan balas menggerutu. "Kalian aja keburu kemana-mana pikirannya."

"Ya, yang ngomong *playboy* kakap gitu! Mana kata Dede juga buaya darat, babi birahi, kingkong mesum—"

"Din, *put some respect*," sela Fayyana dengan nada tenang. "Shakti enggak pernah rugiin kita yang gimana, ke Dede juga udah jaga sikap, gue bisa lihat itu selama nongkrong di sini."

Andina begitu saja menyipitkan mata ke arah sahabatnya. "Yan, elo enggak —"

"Jangan mulai ..."

Andina mengibaskan tangan. "Enggak, Dede juga bilang lo kesannya kayak terpesona gitu! Astaga, Yan ... pas *meeting* berdua itu lo pasti dimodusin! Sialan, gue beneran kecolongan!"

"Apaan!" keluh Fayyana yang seketika menggeleng. "Kita udah sama-sama dewasa, urusan asmara ya masing-masing!"

"Enak aja! Gue selalu *sharing* ya soal pacar-pacar gue. Dede juga enggak pernah nutupin kalau bucin mampus ke Waffa. Bahkan, Lyre juga termasuknya *show off*, tiap Senin pagi pakai *turtleneck*, mesam-mesem." Andina berdecak curiga. "Lo yang beneran sampai sekarang enggak pernah ngasih tahu siapa tuh mantan lo yang hot dan teknik *nganunya* oke banget."

"Andina, *please* ..." ujar Fayyana.

"Gue paham lo gagal *move-on*, tapi ini udah berapa tahun!"

Fayyana angkat bahu. "Gue mau fokus kerja, oke? Enggak ada waktu buat *kent*—"

"Tapi jangan Shakti juga, Yan!" pinta Andina dan mengulurkan tangannya pada lengan sang sahabat. "Itu segeng ada tujuh, kecualikan Kagendra, Waffa, Shakti, sama Dominic ... masih ada si kutubuku ganteng, Arshaka Floyd, atau mending sama Taksanio aja yang *easy going* dan seru main kartu."

"Kenapa lo enggak nyebut Junan? Yang pendiam dan selalu sama Dominic itu."

Pipi Andina sejenak bersemu. "Nanti lo dapet bekas gue."

"*What!!!!* Kok bisa lo—"

"Psstttt," ujar Andina seraya mengipas tangan ke wajah, menahan panas yang mendadak terasa. "Udah lumayan lama kejadiannya, gue mergokin dia kentang di *basement*, ceweknya keburu teler sama sekali enggak bangun dan sama dia langsung ditinggal gitu aja!"

"Terus lo maju gantiin?"

"Enggak gitu maksud gue tapi yaa ... kita sama-sama *high* kayaknya, jadinya yaudah."

Fayyana memijit keningnya. "Ini sih jelas gue sama Dede yang kecolongan elo, Winonaaa... udah gila lo!"

Andina terkekeh. "*He's nice* kok, enggak yang kasar apalagi kurang ajar, kurang lama aja, tapi—"

"*Stop it!*" sebut Fayyana lalu mengulurkan kelingking. "Lo jangan pernah ngaku ke Dede soal ini, ya! Bukan apa-apa, kita emang enggak pernah yang 'kenal' beneran sama Junan."

"Iya! Gue juga enggak baper yang gimana, terpaksa buka mulut biar lo enggak dapat bekas gue aja."

Fayyana mengangguk saat Andina menautkan kelingking dengan miliknya. "Demi kestabilan emosinya Dede, mending kita sama-sama menjauh aja dari geng elite itu ... udah cukup Dede sama Waffa, Lyre juga sama Kagendra."

Andina tertawa, mengangguk-angguk. "Gue temenin lo jomlo dulu deh, capek sama cowok."

"Lo ngomong gini, awas minggu depan udah kecentilan mau date."

"Enggaaakkk ..." kekeh Andina lalu mencari pelukan Fayyana untuk sejenak meyakinkan solidaritasnya, siap menjomblo bersama.

"Masih pada ngapain sih?" keluh Shakti sembari memeriksa jam tangannya, pukul setengah dua pagi.

Alexa menguap, mulai lelah. "Bos sendiri ngapain masih di sini? Kalau mau pulang, tinggal pulang."

Shakti melirik sebal. "Suka-suka gue! Sana, Lex, lo suruh mereka buruan pergi aja."

"Itu lagi beresin venue, emang ada di kontraknya, jadi nanti malam enggak perlu libur dan—"

"Moldi kapan sampai? Lo suruh dia aja yang *incharge*!"

Alexa mengetik cepat dengan ponselnya. "Lo aneh deh, Bos! Udah bagus dan profesional banget ini tim De.LAF mau tanggung jawab *setting venue*, balikin posisi kayak semula."

"Diam!" perintah Shakti yang seketika mengheningkan situasi.

Alexa hanya betah diam selama lima menit. Ia menoleh bosnya dan bertanya, "*Personal service* itu maksudnya lo ngapain? Persisnya?"

Kening Shakti mengerut. "*Personal service*?"

"Tadi pas gue nyari lo, Mbak Yana bilang lo di VIP atas lagi *personal service*." Alexa menunjukkan genggamannya lalu menggerakkan ke atas dan ke bawah. "Lo lagi *handjob* maksudnya?"

"Lex, pertanyaan lo tuh—"

"Lo sendiri yang bilang, sengaja nyuruh gue kerja di sini, biar lihat sendiri bisa seberbahaya dan senajis apa lelaki. Supaya gue makin pintar *screening* spesies yang bukan sejenis lo."

"Ya benar, tapi ..." Shakti menghentikan omelannya karena teringat ucapan Alexa. "Lo tadi bilang Fayyana?"

"Iya, Mbak Yana ngasih tahu gue soal lo."

"Terus dia gimana? Ngamuk gitu?"

Kening Alexa mengerut. "Ngapain ngamuk? Dia jelas orang sibuk! Lo jangan kepedean deh, cipika sekali terus ngarep dibaperin orang secantik Fayyana Satoo."

"WOY!" tegur Shakti, kesal juga terus diremehkan. Satu sisi salahnya karena terlalu memanjakan Alexa hingga anak buahnya ini berani bersikap kurang ajar. "Lex, asal lo tahu, dia itu—"

"Moldi! Buruan!" Seru Alexa lantas melambaikan tangan, menunggu rekan kerjanya mendekat.

Shakti menenangkan diri dalam kurun waktu yang singkat itu, menunggu sampai dua anak buahnya mendekat dan menghadapnya. "Pokoknya lo yang urus tuh bar dan bilang ke team De.LAF untuk pulang aja."

"Bos, tapi—"

"Enggak ada tapi! Lima menit bar gue masih diisi orangnya *princess*, lo gue pukul," ancam Shakti yang membuat Moldi langsung berlari pergi. Ia gantian menatap Alexa yang terkikik. "Lo juga, *inoshishi*-chan, bantuin Moldi!"

"Gue udah waktunya pulang, enak aj—"

"Satu!!!" seru Shakti tegas yang kemudian membuat Alexa mengacungkan jari tengah dan berlari pergi.

Shakti menyugar rambutnya, memastikan beberapa laporan dari Indria dan Alberto. Ia kemudian mengirimkan chat pada Fayyana.

Javaradja Shakti

Ban mobil kamu udah aku kempesin
Aku tunggu di tempat biasa
In five minutes ya, Ayy

Javaradja Shakti

Kalau kamu mengabaikan ini,
malah pulang sama Andina
lihat aja akibatnya ya 🙄

Shakti mengganggu puas saat pesannya langsung dibaca. Ia beranjak pergi, memasuki mobilnya lalu mengemudi ke area pintu belakang.

Fayyana muncul lima menit kemudian, agak terengah karena jelas berlari mendekat. Shakti membiarkan saat perempuan itu langsung masuk dan duduk di sebelahnya.

"Selamat pagi, Ayyana Sayang ..." ujar Shakti dengan nada riang gembira.

Fayyana mendengkus masam. "Lo keterlaluhan pakai kempesin ban mobil gue!"

"Tadinya malah mau aku gepengin sekalian itu rongsok—"

"Diam deh! Buruan pergi sebelum Dina sadar gue udah enggak di toilet," ujar Fayyana cepat dan memasang *seatbeltnya*.

Shakti mengangguk, mengemudi sedikit lebih cepat ke jalanan ibu kota yang sudah lengang. Ia membiarkan Fayyana sibuk dengan ponsel, namun setelah lima menit direbutnya perangkat komunikasi itu.

Fayyana terkesiap. "Shakti! Gue harus ngabarin De—"

"Ada yang salah sama penempatan prioritas kamu," ujar Shakti lalu menjatuhkan ponsel Fayyana ke area kakinya.

Suara injakan kasar membuat Fayyana tidak habis pikir. "Lo keterlaluhan!"

"Tiga hari ya! Aku chat kamu pagi, siang, malam. Telepon juga gitu dan enggak dapat respon—"

"Indria udah kasih kabar!"

"Dia kasih kabar karena kamu enggak ngabarin aku!" tegas Shakti lantas menepikan mobilnya, bersedekap ke arah Fayyana. "Alexa tadi kasih tahu, soal kamu menganggap aku kasih *personal service*."

"Gue bilang gitu supaya dia enggak ganggu."

"*So, you saw me?*" tanya Shakti cepat.

"Gue enggak bermaksud lihat, tapi gue emang harus ngecek ruangan itu!" jawab Fayyana.

Shakti mengangguk. "*Situation is, she kissed me.*"

"Bukan urusan gue!" ucap Fayyana sengit lantas terpaku di tempat. Tangan Shakti seketika nyalang dan langsung memegang tengkuknya, menahan. "S... Shak ... lo—"

"Aku udah jujur ya sama kamu, Ayy! Jadi berhenti berakting dan berpura-pura enggak peduli saat meresponku!"

"Gue enggak akting!" sebut Fayyana setengah menggeram.

"*You're bad at lying.*"

"Lepas!"

Shakti justru semakin kuat menahan lalu dirinya yang mendekatkan wajah untuk mencium bibir lembut Fayyana. Ciuman itu tidak bertahan lama, sebab si perempuan memutuskan untuk melawan, memberi gigitan, mengangkat tangan untuk mendorong dan begitu lehernya terlepas langsung melayangkan tamparan keras.

Plakkk!!!!

Fayyana seketika terengah-enggah memperhatikan wajah lelaki di sampingnya berpaling, bibir Shakti juga berdarah akibat tergigit.

"Berhenti bertingkah seenaknya, seolah elo masih menguasai hidup gue!!!" tegas Fayyana kemudian melepas *seatbelt*, hendak langsung membuka pintu namun tidak bisa. Ia menoleh, mendapati Shakti menekan sistem pengunci otomatis untuk semua pintu.

"Shakti!!!" raung Fayyana sekuat tenaga.

Shakti tersenyum, menolehkan wajahnya sambil mengusap sudut bibir. "*So interesting ...*"

"Gue mau turun di sini!!!" amuk Fayyana sebelum sedetik kemudian terkesiap, mobil kembali melaju dan kali ini peningkatan kecepatannya begitu drastis.

Alarm untuk penggunaan sabuk pengaman menyala, membuat Fayyana bergegas memakainya lagi. Ia nyaris megap-megap saat Shakti berbelok, mengejar dua truk muatan yang berjalan beriringan.

"Shakti ... *stop it!*" seru Fayyana, panik.

"*I won't,*" kata Shakti yang kemudian tertawa. "Katamu ... berhenti bertingkah seolah aku masih menguasai hidupmu? Ayyana, aku memang menguasainya ... *it's easy for me to keep you alive, or make you die together with me.*"

"Shakti!!!" Fayyana nyaris menjerit karena kini lelaki itu semakin menambah kecepatan. "Lo jangan gila ya!!!"

"*We can go crazy together, Ayy,*" ujar Shakti lalu menginjak pedal gas lebih dalam, membuat *seatbelt* otomatis mengencang dan sensor batas kecepatan berkedip.

"SHAKTI!!!" teriak Fayyana sekuat tenaga dan langsung memejamkan mata. Jantungnya kebas sewaktu merasakan tubuhnya sedikit terbanting. Mobil juga sempat berguncang sebelum kemudian rem berdecit.

Mobil itu berhenti mendadak dan meski tidak ada suara benturan atau klakson bersahutan, tetap butuh waktu bagi Fayyana untuk berani membuka mata, memperhatikan mereka berhenti di tempat aman.

Shakti menghela napas pendek dan menoleh, memperhatikan kedua tangan perempuan di sampingnya mulai terkatup dengan gemetar. Ekspresi wajah Fayyana juga pucat pasi, siap menangis dan jelas dilanda ketakutan yang teramat sangat.

Shakti tersenyum lembut tatkala mereka berpandangan. "Kali ini, Ayyana Sayang, sekuat apa pun, sepintar apa pun kamu mencoba untuk pergi. *I'll never let you to do that, never again.*"

Fayyana berusaha tidak menangis, namun ketakutan yang dirasakannya benar-benar menghabiskan sisa tenaga yang seharusnya masih dimiliki tubuhnya.

"Dan satu hal lagi, aku enggak melakukan *personal service* ... Moa cium aku, *around 5 seconds and nothing happens after that*. Jadi, kamu enggak perlu pasang wajah pura-pura enggak peduli. Aku pulangnye ke kamu, tidurnya sama kamu, gilanya juga cuma sama kamu aja." Shakti mengulurkan tangan, menyentuh lembut bibir bawah Fayyana yang juga sedikit terluka. "Jangan bikin aku harus melakukan ini lagi ya, Ayyana?"

Fayyana perlahan menganggukkan kepala.

"*Good girl ...*" ucap Shakti lalu sejenak melepas *seatbelt* untuk merengkuh tubuh gemetar di sampingnya, menenangkan Fayyana hingga pikirannya ikut tenang dan jernih kembali.

[]



**Pikiran jernih ala Shakti
tyda sama ya dengan pikiran
jernih manusia pada umumnya
jadi, Fayyana, nasibmu lho 🙏🙏
sing sabarrrr ~**

.

**4.900 kata loh ini tuh
tadinya mau aku split tapi kok
enggak dapat gregetnya.
Jadi, aku gabungin 🌀
Semoga sepadan ya nunggunya juga.**

.



Kado dari Om Albert



Flying pigs in your area~

Rebirth | 21

 **Warning: adegan dewasa
nganu-nganu** 

*Jangan lupaaa tibanin lovenya,
karena kali ini Bubu yang paling
butuh banyak disayang!*

□♥□♥□♥

*Terima kasih, Bestie ~
Selamat membaca dan
semoga ikutan sayang sama
si bayi pita, uri Sara, unch.*



Shakti membiarkan saat Fayyana langsung berlari membuka pintu rumah, memasukinya seraya memanggil nama sang putri. Ekspresi kekalahan itu terlihat semakin nyata tatkala Fayyana memasuki kamar anak dan hanya ada ruang kosong, tanpa Saradee juga seluruh perabotan yang sebelumnya tersedia untuk merawat bayi itu.

Napas Fayyana agak menyempit, pandangannya terkabur air mata, ini bagaikan mimpi indah yang terenggut kenyataan, melemparnya kembali pada kesendirian, kekosongan ... dan kehilangan.

"Sara ..." lirik Fayyana dengan dada yang terasa begitu sesak. Lututnya kehilangan daya topang, membuatnya seketika jatuh terduduk di tengah kamar yang sangat hening.

"Sara ..." panggil Fayyana serak dan tangannya yang kembali gemetar terangkat ke dada, berusaha mengatur napas. Ia tidak ingin dipisahkan dengan cara seperti ini, dengan kehilangan yang dipaksakan hadir dan harus diterimanya tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Sara ... *please* ..."

Shakti tidak suka mendengar suara isak tangis yang menyayat pedih itu. Namun, jika tidak bertindak sejauh ini, Fayyana juga tidak akan merasa jera. Sebab itu, Shakti beralih mundur dari pintu kamar, duduk di sofa ruang tamu dan menunggu.

Suara isak tangis Fayyana mulai memelan setelah sepuluh menit dan tidak lama kemudian perempuan itu kembali ke hadapan Shakti. Ia seketika berlutut, tangannya terulur ke lutut, memohon dengan sangat sembari menahan tangis, "*Please*, masih ada sehari buat—"

"Aku udah bilang, Ayyana ... kalau kamu enggak menginginkan, maka aku juga enggak mau dan panti asuhan adalah solusinya."

Fayyana menggeleng, memindahkan tangannya ke lutut Shakti. "Enggak gitu caranya, *please* ... lo sayang sama Sara. Lo enggak boleh melakukan itu, enggak boleh tega—"

"Aku konsisten sama apa yang udah aku ucap, Ayy. Ada bagusnyanya kamu udah *packing* jadi bisa langsung—"

"Jangan begini, *please!* Lo enggak boleh begini ke Sara! Jangan jahat ..." pinta Fayyana dengan sungguh-sungguh, air matanya bahkan membanjir

kembali. "K-kita bisa merawatnya ... kita cari solusi y...yang paling adil dan tepat. Jangan panti asuhan, jangan bawa Sara pergi jauh."

Shakti mengulurkan tangan, menangkap pipi Fayyana yang basah. "Siapa yang sebenarnya jahat diantara kita, hmm ...?"

"Shak, *please, bring her back to—*"

"Shh *listen* ... sehari doang aku enggak pulang dan kamu langsung siapin koper, setelahnya *packing* baju dan keperluannya Sara. Lalu saat aku beneran bawa dia keluar dari rumah ini, bagimu aku yang salah dan jahat." Shakti mengingatkan Fayyana dengan suara lirih, sebisa mungkin tidak meluapkan lebih banyak emosi dan kekesalan. "Aku udah bilang ya, Ayy ... sepuluh hari bukan tolak ukurnya, tetapi hasil test DNA itu dan kalau kamu enggak mau jadi ibu—"

"Gue mau! Gue mau jadi ibunya Sara," sahut Fayyana cepat, secepat tetes air matanya kembali jadi aliran kesedihan. "G-gue cuma enggak bisa ... k-kalau kita harus kayak dulu."

Shakti mengangguk. "Makanya panti asuhan memang pilihan—"

"Berhenti bilang soal panti asuhan!!!"

"Berhenti menolak aku!!!" Shakti membentak lebih tegas dan begitu wajah di hadapannya memucat, suaranya kembali memelan, "Aku udah bilang, Ayyana ... kalau mau sama Sara, harus sama aku juga. Enggak ada pilihan selain itu. *Me and Sara or none of us.*"

"Shakti ..." isak Fayyana dengan bibir gemetar.

Shakti mengusap lelehan air mata berikutnya yang meluncur di pipi Fayyana. "Hanya karena aku enggak nangis, enggak terluka sebagaimana kamu sekarang, bukan berarti aku enggak merasa sakit," lirihnya untuk mengingatkan, memastikan tatapan perempuan ini fokus padanya. "*Choose carefully* ... mau sepenuhnya melepas, atau sekuat mungkin bertahan sama-sama ... *me and you, and our daughter.*"

Fayyana terdiam dengan tangis yang terus berjatuh. Ia akhirnya memberi anggukan, menyatakan kekalahan dalam rasa putus asa yang kian membelit benaknya. "O ... oke, b-bertahan sama-sama."

Shakti menghela napas panjang, beralih merengkuh, membawa Fayyana duduk di pangkuan dan mendekapnya. Tidak mudah juga untuknya bertahan menghadapi ekspresi kesedihan Fayyana.

"M ... mau Sara dulu ... *please*, bawa Sara pulang ke sini."

Suara permintaan lemah itu membuat Shakti mengeratkan dekapannya. "Indria bilang Sara udah pulas banget dan udara sedini hari ini enggak sehat buat bayi ... jadi harus sabar sampai agak siang nanti."

Hati Fayyana terasa berat meski akal sehatnya mampu memahami alasan itu.

Shakti juga tidak punya pilihan. Ia menunduk menciumi kepala Fayyana. "Lain kali, kalau *packing* bajunya Sara, sekalian *packing* baju kita berdua. Karena kita bertiga sepaket. Kamu paham ya, Ayy?"

Fayyana mengangguk lemah. "Iya."

"Kamu juga akan kasih kabar ke aku secara langsung, kalau aku telepon diangkat dan chatku dibalas cepat. Oke?"

Fayyana kembali mengangguk. "Oke."

Shakti melonggarkan dekapan, menunduk dan memperhatikan sepasang kaki yang semakin terekspos. Telapak tangannya begitu saja beralih ke sana, mengusap kulit paha yang lembut.

Ia berdecak kagum dengan penampilan perempuan di pangkuannya ini. "Seksi banget kamu pakai *mini dress* begini, masih cocok aja lagi. Sara bisa-bisa dikira adik kamu, ck!"

"Andina bilang ... dia lihat kalian turun dari VIP atas dan Moa lagi benerin baju," ucap Fayyana lirih, tangannya juga menahan sebelum jemari Shakti berkelana lebih jauh ke balik mini dressnya.

"Dia juga sengaja ngacak-acak rambutnya dan pas aku bilang di dalam ada CCTV yang lebih jelas, dia langsung malu, terus minta maaf." Shakti mengekeh geli. "Kamu harus pinter-pinter pilih klien, Ayy ..."

"*Do you enjoy the kiss?*" tanya Fayyana.

"Aku layanin dia buat gangguin kamu aja " kata Shakti lalu beralih menyelipkan tangan dan mengangkat tubuh feminin dengan bobot yang sangat tidak seberapa. "Aku berhasil, iya kan?"

Fayyana berpegangan ke leher Shakti, tidak memprotes sewaktu dibawa beralih ke kamar. Ia dibaringkan ke tengah tempat tidur dan ditelanjangi dalam hitungan detik. Fayyana hanya menghindar saat wajah Shakti mendekat dan hendak mencium bibirnya.

"Enggak mau," tolak Fayyana dan menggeleng dengan raut muram. "Bekas jalang."

Shakti sejenak melongo. "Cuma lima det—"

"Tetap aja, lima detik ciuman!" tegas Fayyana dan menutup mulut dengan telapak tangan kanan, menghalangi.

"Wah! Dulu aja kamu ciuman di film, diraba-raba dan ada adegan—"

"Gue kerja, sementara lo emang ngelaba." Fayyana kemudian memilih menekuk lutut dan membuka lebar pahanya, membuat tatapan Shakti begitu saja beralih memperhatikan. "*You wanna kiss, here the only place you can kiss for now,*" katanya lalu dengan sengaja melarikan tangan, menguak lipatan lembut yang mulai lembab.

Sikap provokatif itu membuat ketertarikan Shakti beralih. Ia melepas kemeja dan celananya dengan tergesa. "Kamu tadi minum, Ayy? Kok nakal..."

Fayyana tidak minum dan saat ini sepenuhnya sadar. Ia melakukannya karena butuh pengalih perhatian, kegiatan untuk memangkas waktunya menunggu Saradee kembali.

"I have to tell you first ..." ujar Shakti sewaktu menggeser tubuh Fayyana, memegang kedua paha dengan tungkai seksi itu, menahannya sebelum merendahkan kepala. *"With this your sweet place, I don't do kiss."*

Perut Fayyana menegang karena kulit sensitif di bagian dalam pahanya mulai dicium dan dijilat lembut.

"I don't do kiss ..." ulang Shakti lantas menegaskan, *"I prefer sucks, Ayy,"* ujarnya dan mulai melumat kelembutan dari bagian pribadi kekasihnya yang paling basah.

Fayyana seketika meraih bantal, menyembunyikan wajah sekaligus membekap mulut, menahan agar erangannya tidak terdengar.

Shakti menyempatkan bangun, pergi ke kamar mandi lalu mengirimkan instruksi pada Alberto dan Indria. Ia memastikan Saradee akan dibawa kembali ke rumah sebelum Fayyana bangun.

"Haus ..."

Shakti meletakkan ponselnya dan berlalu ke dapur untuk mengambilkan minum, membawanya ke kamar. Fayyana sudah duduk bersandar pada *headboard*, memandangi monitor untuk kamar bayi yang mati.

"Ini minumannya," kata Shakti lalu membantu Fayyana minum, tiga tegukan sebelum menjauhkan mulut dari ujung gelas. "Udah?"

Fayyana mengangguk. "Udah."

Shakti ganti meminum sisa air hingga tandas, meletakkan gelasya di nakas lalu bergeser sambil mendekap dan menggulingkan Fayyana.

Perempuan itu terkesiap sesaat. "Bukannya makin tua, seharusnya makin males nambah?"

"Siapa yang tua?" tanya balik Shakti dengan kekehan tawa saat menunduk, mengecupi dada Fayyana yang wangi.

"Enggak!" sebut Fayyana dan menahan mulut Shakti dari ujung dadanya, mendorong wajah lelaki itu agar sejenak menatapnya. "Kalau enggak nanti atau besok, gue dapat mens."

"So?"

"Ya ngilu!"

Shakti berdecak, menjilat jemari Fayyana yang masih menutupi mulutnya, mengulum jari telunjuk dan jari tengah yang lentik. "*I wanna taste every inch of your body.*"

"Ck! Kayak masih ada aja bagian yang belum lo rasain," sebut Fayyana dan membuat Shakti tergelak, menjauhkan wajah untuk kemudian mendekapnya erat. "Aduh berat ... lo tuh, fetishnya emang ngeremukin gue apa gimana?"

Shakti semakin tergelak, membaringkan diri dan memindahkan Fayyana ke atas tubuhnya agar lebih nyaman. "Kamu minum berapa banyak, Ayy? Kok makin-makin gemes ngomongnya."

"Enggak ingat," dusta Fayyana lalu menelengkan kepala ke dada Shakti, mendengar suara degub jantung yang lebih ritmis dan ikut menenangkan diri.

Shakti mengusap-usap rambut Fayyana yang lembut, seperti surai berkualitas tinggi.

"Alexa itu ... beneran enggak lo kasih tahu, soal kita?" tanya Fayyana lirih.

"Enggak, dia mulutnya enggak bisa dipercaya."

Fayyana meringis. "Dia bilang soal Sara, katanya biar gue makin *illfeel* dan *immune* sama rayuan bossnya."

"Dia emang kayak enggak berkembang intuisinya."

"Tapi Alexa sekarang cantik banget," ujar Fayyana lalu menggerakkan kepala dan menyandarkan dagu ke dada Shakti untuk menatap lelaki itu. "Dulu emang dia kayak remaja rapuh dan kebingungan, tapi sekarang cantik banget, makin percaya diri dandan dan pilihan stylenya juga bagus."

"Entah dia belajar dari mana, makin centil dan makin sering bolos kelas bela diri. Sebulan ini malah enggak masuk sama sekali, ck! Cuma Indria sama Mbak bisu aja yang masih tertib."

"Dia pernah gabung kelas pilates sama Dede, gantiin Lyre dan katanya Dede tertarik ikut member. Barangkali Alexa pilih pilates buat olah raga."

Shakti menggeleng. "Bela diri bukan sekadar olah raga, itu teknik pertahanan dan perlindungan diri, penting buat dia ikuti. Aku udah bilang Albert biar tertibkan lagi."

"Ya, tapi Alexa perempuan dan jelas lebih feminin dibanding Indria atau Mbak Ineth, makanya—"

"Justru karena perempuan, makanya harus bisa melindungi diri. Lelaki zaman sekarang enggak ada yang bisa dipercaya ... aku aja udah bilang Albert, buat nyari instruktur bela diri khusus untuk anak usia dini, biar Sara —"

"*Wait!*" sergah Fayyana yang seketika mengangkat bagian atas tubuhnya, menatap Shakti lebih lekat. "Lo enggak akan mewajibkan kelas bela diri ke Sara."

Shakti hampir salah fokus dengan keindahan yang tergantung di hadapannya, terutama ke dua puncak dada Fayyana. Namun, dia fokus untuk menjawab, "Aku jelas bakal mewajibkan itu, punya *bodyguard* aja enggak cukup, Sara sendiri harus kuat dan bisa bela diri."

"B... *bodyguard*?" ulang Fayyana.

"Ravel yang anak cowok aja *diprotect* segitunya sama Kagendra. Aku yang punya anak cewek akan dua kali ... eh, enggak, aku akan sepuluh kali lebih protektif."

Fayyana seketika beralih duduk di perut berotot Shakti, menggeleng serius pada lelaki itu. "Enggak, *listen to me* ... over protect justru berbahaya dan bikin anak enggak bebas."

"Orang tua gila mana yang mau anak ceweknya hidup bebas?" tanya Shakti seraya menggeleng dan memberi tahu rencananya, "Aku bakal ngajarin Sara bela diri dari kecil, *protect* dia dengan baik dan benar. Masuk usia remaja pas dia penasaran dan iseng mau nakal, aku juga yang bakal ngajarin minum, temenin *clubbing*—"

"LO GILA YA!!" seru Fayyana, syok!

"Aku jelas waras dan masuk akal! Aku enggak akan membiarkan Sara dinakalin orang apalagi sampai ketemu cowok berandalan, *never ever*! Jadi, aku yang bakal ngajarin dia, memastikan dia kuat dan enggak bisa dinakali cowok! Nongkrong sama *clubbing*-nya nanti bareng aku juga."

Fayyana jelas tidak minum, namun kini kepalanya mulai sakit, pening membayangkan bagaimana masa depan Saradee dalam perlindungan Shakti yang agaknya membabi buta. "Shakti, *I prefer practice a gentle parenting to* —"

"*You do you*," sela Shakti lalu memegang pinggang Fayyana, meminta tubuh lembut itu rebah kembali ke atasnya. "Yang jelas kita harus sepakat sama tiga aturan ini ya ... satu, enggak ada pukulan. Dua, enggak ada hukuman kurungan apalagi kunciin Sara ke lemari. Tiga, demi Tuhan, *please* jangan pernah masukin obat apa pun ke susu atau minumannya Sara."

"Hah?" tanya Fayyana saat kembali menempelkan kepala di dada Shakti.

"Kalau Sara sakit dan harus minum obat, kasih tahu aku dulu, kasih lihat juga ke dia obatnya apaan, harus diminum kapan dan berapa kali. Jangan pernah diam-diam minumin obat."

Fayyana sedikit bergidig karena tegasnya penuturan Shakti. Ia juga punya trauma tentang obat, karena itu segera mengganggu.

"*We're gonna be okay, Ayy... trust me,*" ujar Shakti lalu menunduk, mencium kepala kekasihnya dengan sayang. Ia kemudian menunggu kantuk menidurkannya, tubuhnya rileks dan terasa nyaman sekali.

Fayyana bergerak usai merasakan pegangan Shakti sepenuhnya meregang. Ia beralih ke samping kanan tubuh lelaki itu, merapatkan diri dan menyelimuti mereka. Sebelum ikut memejamkan mata, Fayyana mengungkapkan kejujuran dengan lirih, "*I want to trust you ... but sometimes, I can't even trust myself.*"

"Astaga! Sara seneng banget," ujar Indria.

Fayyana yang sedang menyajikan semangkuk sup di meja makan, beralih tatap ke sumber suara bayi yang tergelak karena Shakti memainkan boneka tangan berbentuk babi.

Satu jam yang lalu ketika Fayyana bangun, di nakasnya sudah tersedia ponsel model terbaru dan siap dipakai. Layar monitor khusus kamar bayi juga menyala, menampilkan suasana kamar berikut adanya Saradee yang tenang dan sedang diberi susu oleh Shakti.

"Mandi dulu ya, Ayy ... baru peluk Sara."

Shakti meminta itu saat Fayyana langsung menyusul ke sana untuk melihat bahwa ia tidak bermimpi, semua hal seolah kembali seperti semula.

Fayyana segera membersihkan diri, berusaha kuat dan tidak meluapkan emosi, hanya ada rasa lega yang teramat besar saat kemudian memeluk Saradee, mencium wangi bayinya yang khas. Namun, tampaknya Saradee memahami rasa rindunya masih lebih besar pada sang ayah karena itu merengek, ingin kembali ke dekapan Shakti.

"The wolf danced about with rage and swore he would come down the chimney and eat up the little pig ..." Shakti ganti menggerakkan boneka berbentuk serigala di tangan kiri, menurunkan ke perut Saradee, berlagak menggigit dan membuat anak itu menjerit.

"Seneng amat! Gemes," sebut Indria ikut antusias.

Shakti juga tidak menyangka, padahal hanya tiga hari tidak bersama namun bayinya sudah semakin pintar merespon. Ia mengangkat boneka tangan berbentuk babi, "But while the wolf was climbing on to the roof the little pig made up a blazing fire ... *boom!* The little pig put on a big pot full of water to boil ... *blubuk, blubuk, blubuk* ..."

Fayyana tidak bisa menahan tawanya pada detik Shakti menirukan suara air mendidih. Indria juga tertawa geli, saking tidak menyangka bosnya bakal berimprovisasi sejauh itu.

Shakti tidak peduli dengan suara tawa itu, yang terpenting baginya Saradee tampak menikmati cerita tiga babi yang seru ini. Ia ingat dulu Kagendra dan Waffa juga bersikap semenggelenkan ini untuk menyenangkan Ravel. Semua memang ada masanya dan sekarang adalah gilirannya.

"Then, just as the wolf was coming down the chimney, the little piggy pulled off the lid, and *byurrrr!*" Shakti berlagak menjatuhkan boneka serigala dari ketinggian lengannya. "The wolf fell into the scalding water, wooshhh!"

"Yeeiiyyy ..." ujar Fayyana sambil melepas apron memasaknya dan mendekat sambil bertepuk tangan. "Seru banget Baba bacain ceritanya ..."

Shakti bukan hanya terkejut karena mendapatkan tepuk tangan apresiasi, tapi juga dipanggil Baba. "Baba?"

Fayyana mengangguk, mengulurkan tangan untuk menyeka air liur di pipi Saradee, bayinya jelas antusias sekali. Kedua mata Saradee berbinar ke arah Shakti yang bergerak menegakkan punggung. "Iya, Babanya Sara ... uh, Sayang, seneng, ya? Tapi Baba harus makan dulu, sebelum dijemput Om Albert kerja."

Indria seketika teringat chat yang masuk ke ponselnya. "Oh iya, Pak! Albert ngabarin udah jalan ke sini, katanya harus ke Bandung ya?"

"Iya," jawab Shakti lalu melepas boneka tangannya dan beralih ke meja makan. "Ayy, ada baju kemeja yang bisa aku pakai, meeting formal."

"Aku chat Alberto tadi habis mandi, dia udah bawain setelan sama sepatu," jawab Fayyana yang kemudian mendekap Saradee, mencoba membuatnya tertidur. Namun, saat bayinya justru merengek, Fayyana sadar untuk membawanya kembali mendekat pada Shakti. "Ini Baba mau makan, enggak bisa sambil gendong Sara."

Upaya memberi pengertian itu justru disahuti raungan bayi yang membuat Indria seketika takjub. "Lho, tumben Sara galak sama Ibu."

"Belum mau dia sama yang lain," kata Fayyana.

"Sini, Ayy ... aku makannya nanti aja," ujar Shakti.

"Nanti kapan? Orang Albert udah jalan ke sini," balas Fayyana dan setelah menyerahkan Saradee ganti menggeser makanan yang dia siapkan untuk Shakti. "Sini duduk ..."

"Wah! Sara sering-sering aja manja sama Baba ya," ungkap Shakti gembira dan duduk di sebelah Fayyana yang siap menyuapinya. "Anak pinternya Baba ini emang."

Indria menyipitkan mata memperhatikan interaksi keluarga kecil di meja makan itu. "Anaknya pintar, bapaknya licik," gerutunya lirih.

"Seminggu ini aku bakal sibuk banget, Ayy ... aku usahain pulang, tapi kalau enggak bisa pulang, bukan berarti aku ke tempat cewek lain atau sama perempuan lain." Shakti menjelaskan itu sembari berganti pakaian di kamar.

Fayyana mengangguk, memilihkan dasi yang lebih sesuai untuk setelan Shakti.

"Kamu masih ada *event* apa lagi?"

"Enggak ada, disuruh libur sampai Dede balik."

Shakti menghela napas lega. "*Good!* Oh iya, itu di luar ada *stroller* buat Sara ... kalau mau jalan-jalan pagi pakai ya."

"Oke," jawab Fayyana lalu beralih mendekat, menunggu Shakti membungkuk untuk memakaikan dasi.

"*My dear God!*" sebut Shakti dengan perasaan berbunga-bunga karena sikap pengertian Fayyana. "Tahu bakal begini, harusnya aku usaha terus buat hamilin kamu—"

"Albert udah nungguin!" geram Fayyana.

Shakti segera membungkuk dan begitu dasi terkalung, ia menegakkan tubuh seraya mendekap Fayyana, mengangkatnya agar tidak perlu berjinjit.

"Kamu mau dilamar pakai gaya apa, Ayy?"

"Jangan mulai deh," ujar Fayyana yang seketika fokus membuat simpul dan merapikan posisi dasi di balik kerah kemeja Shakti. "Oke, udah."

"Kalau kamu kangen aku, enggak nahan dan pengen aku pulang, kirim *nude photo*—"

"Shakti!" tegur Fayyana dengan raut muram, dahulu dia suka melakukan itu namun sekarang tidak lagi.

Shakti tertawa, memiringkan wajah lalu mencium bibir Fayyana. Ia tersenyum merasakan pegangan tangan di bahunya beralih ke leher, ciumannya juga berbalas sebab bibir yang dipagutnya mempersilakan masuk, membuka dengan lembut, memudahkannya untuk menyapas lebih banyak dan lebih intens mencumbu.

"Pak, itu Albert udah—" Indria terpaku selama sedetik lalu berpaling dan berseru protes, "TUTUP PINTUNYA YANG BENER, WOYYY!!!"

Blam!

Pintu terbanting dan menutup rapat.

Fayyana memukul bahu Shakti karena lelaki itu justru tertawa geli. "Udah! Turunin!"

"Iya, iya ... pergi kerja dulu ya, Ayy ..." ujar Shakti lalu menurunkan Fayyana, mengecup sekali ke puncak kepala dan membawa jasanya keluar, beralih ke kamar sebelah. Saradee masih pulas di dalam *baby crib*.

"Baba kerja dulu ya, Sara yang sayang sama Bubu."

"Unggg."

Respon itu membuat Shakti tersenyum dan sejenak mengulurkan telunjuknya untuk digenggam Saradee. Setelah semenit barulah Shakti siap untuk pergi, menghadapi beban kepemimpinan yang selama puluhan tahun coba dihindarinya.

"Sayang ... Saradee ... cup cup cup," ucap Fayyana, menenangkan bayi yang barusan tersedak pelan kala bersendawa, lalu kini merengek.

"Enggak apa-apa, Sara batuk kecil aja, enggak apa-apa." Fayyana membersihkan pipi dan leher Saradee. "Sayang ... sayang ..."

Ia sejenak teralihkan karena suara dering telepon. "Iya, Sara anak baik," ujar Fayyana saat mendekap aman di dada, menunggu Saradee tenang dan beranjak untuk memeriksa identitas pemanggil.

Incoming call from MAMAM!

Fayyana menggeser tombol penerima dan mengaktifkan *loudspeaker*.
"Hallo, Ma—"

"Yan! *Kamu kok enggak ke sini???*" Rubiana Sayudha langsung bersuara, menyela sapaan putrinya. "*Enggak antar lauk, buah sama cemilan buat Mamam?*"

"Aku kemarin transfer buat beli *bed* barunya Papap udah lebihin lima juta, Mam."

"Itu lebihannya Mamam kasih Mas Valdi! Dia beneran lagi sulit, ini makanya Mamam juga sekarang jadinya bingung banget."

"Bingung kenapa?" tanya Fayyana dengan was-was, sejenak menjauh dan memberi kode pada Indria untuk gantian menggendong Saradee.

"Soal rumah, Yan." Rubiana menghela napas pendek. "Kemarin Mamam minta tolong agen buat proses penjualan ... tapi tadi katanya malah status rumah dalam pengawasan bank, karena dijadikan jaminan waktu Mas Valdi buka bisnisnya tahun lalu. Masmu udah nunggak enam bulan angsuran, Yana."

Fayyana hampir-hampir migrain mendengar itu, segera menyerahkan Saradee dan tanpa suara meminta Indria keluar kamar dulu. "Mamam! Kok bisa Mas Valdi sampai ... *eh*, tunggu, bukannya sertifikat rumah itu Mamam simpan di brankas aman? Aku kirim uang buat perpanjang sewa sampai tahun depan lho!"

"Ng... uang sewanya Mamam pakai beli HP baru dan sertifikat tanahnya diminta Valdi buat—"

"Mamam!" seru Fayyana, sudah tidak habis pikir dan berkacak pinggang menghadap ponselnya di meja. "Mamam kapan sih belajar kalau Mas Valdi itu enggak bisa diturutin terus? Enggak ingat dulu berlian Mamam dijual sama dia? Tabunganku, simpanan emas punyaku digasak dan enggak balik sepeser pun? Bisa-bisanya Mamam kasih sertifikat rumah, bahkan Mamam enggak bilang aku dulu!"

"Bisnisnya kemarin itu meyakinkan, Yan! Masmu—"

"Mas Valdi enggak bisa bisnis, Mam ... ayolah, Mamam selama ini tutup mata terus dan enggak mau belajar!"

"Ya, namanya bisnis enggak ada yang langsung sukses!!!" Rubiana balas berseru dan lebih galak saat menambahkan, "Kamu yang cari duitnya"

modal tampang emang gampang aja!!!"

"Aku enggak modal tampang!" teriak Fayyana dan terkesiap karena suara tangis Saradee terdengar. Indria juga menunjukkan ekspresi permohonan maaf.

"Loh, suara anak siapa itu?"

Fayyana menjawab singkat, "Anak klienku," katanya lalu bersiap mengakhiri panggilan, "Mam, aku harus balik kerja dan aku capek banget sama persoalan Mas Valdi yang enggak ada habisnya. Terserah Mamam mau gimana soal itu sertifikat rumah, aku enggak—"

"Ya, kamu bayarin dulu itu tunggakan, siapa tahu bikin Mas Valdi lebih tenang dan mau ngeberesin sisanya, terus balikin sertifikat rumah, bisa dijual untuk Mamam hidup."

Fayyana menghela napas lelah. "Aku enggak—"

"Atau kamu kasih pinjam sertifikat rumahmu itu aja, Yan, buat nutup tanggungan bank dan nanti begitu rumah terjual kita bagi tiga."

Fayyana memilih menanggapi ide gila dan egois ibunya itu dengan menyudahi panggilan telepon. Sejak dulu, bicara dengan sang ibu perihal uang selalu melelahkan dan menghabiskan energi.

Puluhan milyar yang Fayyana hasilkan selama hidup dan bertahan dari hari ke hari di lokasi syuting, berjibaku dengan padatnya pekerjaan hingga terkadang kurang tidur, seolah tidak pernah berarti apalagi cukup memuaskan sang ibu yang selalu mengutamakan anak emasnya, Valdi Arata Satoo.

Tidak mudah bagi Fayyana untuk ada di titik pertahanan dirinya yang sekarang, untuk memiliki ruang di mana ia dapat menjadi diri sendiri, punya kebebasan, tempatnya berekspresi. Rumah yang selalu diimpikannya.

"Ngghhhh ..." raung Saradee dengan gelisah.

"Maaf, Bu," ucap Indria sembari mendekat.

Fayyana mengangguk, mendekap bayinya dan merasakan ketenangan instan. "Dri ... jangan bilang Pak Shakti soal telepon barusan."

Indria mengangguk dan saat ponsel Fayyana kembali berdering, ia yang bergerak untuk menolak panggilan masuk dari Rubiana Sayudha itu.

"*Thank you*," ujar Fayyana lirih dan sepenuhnya fokus pada bayi yang mulai tenang dalam dekapannya. Di tengah segala kerumitan dan kelelahan hidup, bayi dengan sepasang mata jernih ini sungguh menghadirkan damai yang Fayyana butuhkan.

[]



**Combo maut ibu-ibu toksik!
Ibunya Bubu mata duitan
Ibunya Baba gila kuasa
ckekckekck~**

.

Q&A REBIRTH

Q: Aami tuh legowo banget, mau ngasuh anak selingkuhan suaminya?

A: Bagi Ny. Jagadith yang dia asuh itu adiknya Satya dan bukan berarti dia udah yang sayang banget juga ke Shakti. *Nehi~*

Q: Karma apa coba yang cocok buat ortu Shakti yang kek syaiton itu?

A: Tetap hidup rasanya terlalu sakit, tapi mau mati juga susah, wk!

.



Enggak pakai kerincingan karena Baba tyda suka bunyinya dan kalau udah sempit sama Omami udah langsung diganti baru.

Sara juga dikasih vila liburan kel. Shankar di Jaipur, India ... setahun sekali pasti ke sana, seringnya liburan bareng Rasya, her bestfriend.

Rebirth | 22

*Semalem nyariin tapi enggak
update yaa? Wkk so sorry~
tapi serius nih ya kalau jam 10 malam
enggak ada hilal mah, enggak
usah ditungguin juga.*

Pentingin tidurnya ya 🤔

⚠ **Warning: Adegan dewasa**
dikit aja tapi nganu 🚫🚫



NonaDina♥

Yan, +65?

Besok pagi gue jemput.

Fayyana menerima chat tersebut saat bersiap tidur. Ia terdiam memikirkan jawaban untuk sejenak mengambil jarak dari Andina, karena belum siap untuk mengungkapkan hubungannya dengan Shakti, ditambah keberadaan

Saradee bersama mereka. Situasinya rumit dan perlu dipikirkan matang, tentang bagian mana yang harus diungkap atau tetap disembunyikan.

Fayyana Arubi

Pengin banget 🥺

tapi begitu tahu gue libur,
Nyokap langsung minta bantuan
urus bokap 🥺

Fayyana Arubi

Nyokap juga minta ditemenin
ngecek rumah, mau dijual
katanya! Buat biaya hidup

NonaDina♥

Sumpah ya nyokap lo!
Enggak bisa lihat lo santai
dan mau seneng dikit!!!
KZL banget gue!!!

Fayyana Arubi

Ya begitulah~

Fayyana Arubi

Lo enggak ajak
Mbak Aira aja, Din?
Atau sama Riska tuh,
kemarin ngajakin ke SG juga.

NonaDina♥

Iya, ini Riska yang ngajak
Ineke ikut, Jea juga.
Mbak Aira bisanya nyusul,
dia mau ganti veneer.

Fayyana Arubi

Kalau lo pasti shopping!

NonaDina♡



Kalau ada heels yang lucu,
gue chat elo barangnya.
Persiapan buat big day
Dede!

Fayyana Arubi

Okeeyy, kabarin ajaa
Enjoy Singapore, Dinn!!

NonaDina♡

Enjooyyy dong gue 🙄
Lo jelas enggak enjoy,
tapi semangat ya, Yan.
Di kehidupan berikutnya
ganti nyokap lo 🙄🙄🙄

Fayyana Arubi

Makasih lho empatinya,
Nona Dina 🙄🙄

NonaDina♡

Wkwkwkwk 🙄🙄🙄
habis lo apes banget!

NonaDina♡

Tapi semoga dibalik apes lo, Yan
Dapat jodohnya yang bucin mampus!!!
Tajir tujuh turunan, ngasih nafkahnya
milyaran ... biar bisa nyumpel segala
tuntutan nyokap lo yang enggak ada
habisnya itu!!! AAMIIN

NonaDina♡

Oh! Semoga anunya juga oke!!!
Gede, mantap dan tahan lama!

Biar lo makin sukses move-on dari mantan terindah lo itu 🍷😏

Fayyana menelan ludahnya membaca rentetan chat tersebut. Semakin tidak terbayangkan bagaimana reaksi Andina dan terutama Desire, saat nanti ia harus membuka hubungan pribadinya, mengenalkan Shakti sebagai kekasihnya. Itu jelas bakal mengehebohkan.

Fayyana geleng kepala, enggan berpikir terlalu jauh dan cemas sendirian, sebab itu dirinya segera membalas singkat pada Andina.

Fayyana Arubi
AAMIIN ♥♥♥

"Ngebut aja, biar cepet sampai rumah!"

Shakti memerintahkan itu namun Alberto sengaja berkendara dengan kecepatan standar, nyaris lambat. Ini pukul dua pagi, bosnya baru tiba dari Malaysia, tampak lelah dan langsung tertidur begitu duduk di kursi penumpang belakang.

Alberto sesungguhnya memahami alasan bosnya ingin segera tiba di rumah; butuh segera menenangkan diri dan menjumpai sosok yang bakal menghidupkan lagi semangat Shakti.

Satya Shankar sudah dikonfirmasi menghilang, jejaknya tidak ditemukan di Sumba, terakhir terlihat ada di FUNight Bar Seminyak lalu berkendara ke area pantai terdekat dan mobilnya masih terparkir rapi, tanpa sang pemilik yang kembali.

Pencarian mulai dikerahkan, senyap dan rahasia untuk menjaga stabilitas harga saham, sekaligus mengamankan setiap program kerja yang Satya tinggalkan. Shankar Multi Entertainment juga akan segera mengeluarkan pernyataan pergantian CEO sementara, karena Satya Shankar memilih

sepenuhnya fokus pada proyek yang belum bisa dipublikasikan. Alasan diplomatis dan singkat, agar tidak memancing lebih banyak asumsi.

Alberto memahami betapa tidak mudah untuk Shakti bertahan selama tiga hari terakhir, tidak bisa pulang karena ada banyak hal yang perlu dipelajari, meeting dan koordinasi yang perlu dia ikuti, tumpukan laporan yang wajib dibaca, direspon atau didelegasikan. Ditambah, mengawasi bisnis bar yang tidak mau Shakti lepaskan.

"Albert, ini lambat banget!" ujar Shakti tanpa membuka mata.

Albert mengangguk, menambah kecepatan. "Maaf, Pak ... kemarin Bapak sudah enggak tidur, harus kasih keterangan sama Personal Investigatornya Nyonya Jagadith."

"Nanti meeting sama Papa jam berapa?"

"Jam sepuluh."

Shakti menghela napas pendek dan membuka matanya. "Buat opening FUNight Seminyak akhir pekan ini, bisa kamu kosongin?"

Alberto mengangguk. "Tapi Bapak enggak pulang hari ini sama besok," jawabnya dengan liris.

"Brengsek!!!" Shakti memaki pelan dan memeriksa ponsel. "Kamu udah bilang Indria supaya dia pulang aja?"

"Sudah, Pak," kata Alberto dan sebelum kembali diprotes segera menaikkan kecepatan berkendara.

India menunggu di teras rumah dengan tas ransel besar. Gadis itu sengaja menguap, menyuarakannya sebagai protes sebab diusir dari rumah Fayyana pada pukul tiga dini hari.

Shakti menanggapi itu dengan melempar *paper bag* yang langsung Indria tangkap.

"Apaan nih, enggak kelas kalau sogokannya cuma ..." Indria tidak melanjutkan kalimat, begitu melongok ke dalam *paper bag* seketika tersenyum, semringah. "Bapak butuh laporan apa?"

"Kenapa HPnya Ibu sering banget mati kalau siang sampai sore?"

Indria terdiam. "Itu ... yang penting sebagai gantinya Ibu tetep kirim foto sama telepon Bapak, walau pakai HP saya."

Shakti tidak menganggap itu sebagai jawaban, karenanya masih bersedekap dengan muram dan terus menunggu.

Indria melirik ke pintu rumah dan menghela napas pendek. Bosnya memang selalu peka kalau urusan Fayyana, sehingga percuma juga merahasiakan sesuatu. "HPnya Ibu sering mati soalnya Bu Rubiana gangguin lagi."

"Minta uang?"

Indria mengangguk. "Minta uang sama bingung, kakaknya ibu bertingkah lagi, enggak bisa dihubungi padahal ada masalah tunggakan di bank, rumahnya yang di Dago Village ternyata mau dijual tapi terkendala sertifikatnya yang digadai."

Tidak dulu, tidak sekarang, Fayyana memang selalu menutupi permasalahan keluarga terutama jika melibatkan uang. "Terus Ibu gimana?"

"Masih diam aja, karena sibuk, ada Sara juga."

"Ibu sibuk apa?"

"*Endorsement!*" jawab Indria lalu geleng kepala saking terkejutnya saat mengetahui, "Gila banget, Ibu nurunin ratenya, sekarang 15juta per postingan. Dulu aja pas masih di agensi, rate termurahnya Ibu tuh 37,5juta."

Shakti tidak ada urusan dengan uang yang Fayyana hasilkan sendiri. Namun, dia perlu tahu satu hal, "Barangnya apa?"

"Setelan olah raga, *sport bra* sama leg—"

"Brengsek!!!" maki Shakti lantas mengeluarkan ponselnya dan memeriksa ke akun media sosial Fayyana, matanya langsung jernih karena postingan terbaru yang diunggah siang tadi.



"Kenapa, Pak?" tanya Indria karena bosnya langsung tampak sibuk mengetik dengan wajah muram.

"Kamu harus laporan ke saya kalau Ibu endorsenya kayak begini! Enggak bisa dibiarkan banget! Lihat yang komen malah bahas badan sama belahan dadanya."

Indria tidak merasa ada yang aneh dengan itu. "Ya, wajarlah! Orang bagus badan sama belahan—"

"Sssttt diam kamu!" Shakti masih mengetik dengan raut muram dan saat mengantongi ponselnya lagi segera memastikan, "Masih ada barang endorse apa lagi di dalam?"

"Enggak tahu, ada lima paket yang belum dibuka. Pak Shakti kemarin biarin aja Ibu mau apa selama Sara tetap diurusin."

"Tapi bukan yang begini juga!"

Indria menyipitkan mata. "Ya, saya ada kuasa apa emangnya buat ngatur-ngatur Ibu? Sendirinya yang sibuk sampai enggak pulang ke rumah, sekalnya pulang ngomel ini-itu!"

"Ya, karena—"

"Ya, makanya buruan resmi! R-E-S-M-I." Indria menyela dan menambahkan ejaan per huruf dengan pelototan mata. "Resmikan hubungan sama Ibu jadi suami dan istri, biar saya kalau disuruh ngelarang dasarnya kuat, ada aturan dari Bapak!!! Ibu juga punya nafkah tetap yang cukup, biar enggak perlu endorse-endorse lagi!!!"

Shakti mengerjapkan mata. "Benar juga!"

"Bisa nyekolahin orang tapi sendirinya enggak pinter-pinter!"

"Indria!" tegur Alberto yang mendekat untuk mengantarkan tas ransel Shakti. "*That's rude.*"

Shakti geleng kepala. "Biarin aja, tandanya emang beneran sekolah kalau bisa ngejawab begitu," katanya enteng dan saat menerima tasnya segera memberi instruksi pada Alberto, "Kamu cari tahu soal Bu Rubiana dan

Valdi, setelah itu minta pertimbangan Alief dari Zaferino Law untuk bikin draft perjanjian ... intinya, aku enggak mau mereka jadi gangguan."

"Baik, Pak."

Shakti memeriksa jam tangannya sebentar. "Balik ke sini jam sembilan, pastikan *list wine* buat lelang minggu depan."

Alberto mengangguk lalu membukakan pintu depan untuk Shakti. "Kiriman yang buat Non kecil dari Pak Sandjaya ada di bagian depan."

"Oke," ujar Shakti kemudian memasuki rumah Fayyana, menutup dan mengunci pintu baru melangkah ke kamar.

Fayyana pulas, bahkan tidak bergerak merespon sewaktu Shakti mengabarkan kepulangan dengan suara pelan. Ia bergegas mandi, hanya memakai celana pendek saat berniat merebahkan diri.

Suara tangis Saradee yang membuatnya segera beralih ke kamar sebelah. "Sara sayang, tahu aja, Baba pulang ..." ujanya lembut sembari mendekap bayinya.

"Mau susu?" tanya Shakti namun Saradee yang berhenti menangis, justru menguap lebar, mata jernihnya perlahan menyipit sebelum memejam lagi.

Shakti akhirnya hanya terus menggendong, merasai hawa kedamaian dan kehangatan dari tubuh bayi yang menempel di dadanya ini. Ia memastikan Saradee pulas saat meninggalkan dua cecupan berulang di kening dan mengembalikan bayinya ke *babycrib* yang hangat.

Shakti masih ingin memandangi Saradee namun suara di luar kamar membuatnya beranjak memeriksa. Fayyana terbangun dan sedang mengambil air minum.

"Udah makan?" tanya Fayyana, menandakan setengah gelas air putih dingin.

Shakti memperhatikan celana piama pendek, tanktop satin silk warna putih dan kenyataan bahwa dibaliknya Fayyana tidak mengenakan bra.

"Mas Shakti, udah makan?" ulang Fayyana saat meletakkan gelas di meja.

Shakti mendekat. "Aku sekarang haus."

"Oh, ini—" Fayyana tidak sempat menyelesaikan tawarannya untuk menuang air minum. Tubuhnya terangkat ke meja makan dan bibirnya langsung terbungkam ciuman intens.

Fayyana melayani ciuman itu hingga nyaris tersengal. Namun, akal sehatnya bergegas kembali sewaktu dirinya akan dibaringkan ke meja. "Enggak-enggak! Ini meja enggak bakal kuat."

Shakti menyipitkan mata. "*I can buy you—*"

"Ke kamar!" sela Fayyana cepat.

Shakti segera mendekap lagi tubuh Fayyana, membawanya ke kamar. Ia menelanjangi diri sementara perempuannya bergerak ke nakas dan mengambil ikat rambut.

"*What was that for?*" tanya Shakti sewaktu Fayyana mengikat rambut.

"*For my own good,*" jawaban itu diberikan oleh perempuan yang kemudian mendekat dengan cara merangkak ke arah Shakti.

"*Wait!*" sebut Shakti saat wajah cantik Fayyana bergerak ke perutnya. "Kamu kenapa mau ... oh, *damn!*"

Fayyana mengangguk. "*Bingo! It's my third day period, my sweetest spot still bleeding,*" katanya membenarkan dan menjulurkan lidahnya untuk menjilat kulit lunak di antara jempol dan telunjuk lelaki itu. "*My mouth is all that you can get for now.*"

Shakti menghela napas dalam dan menyeringai. "*Well, that's all I want ... suck me softly, Baby.*"

Fayyana terkesiap saat menyadari dirinya terlambat bangun. Ia bergegas memeriksa ke monitor, seketika lega karena Shakti terlihat sudah menggendong dan memberikan sebotol susu untuk Saradee.

ALBERT - ASSISTANT

Jadwal Pak Shakti hari ini
dimulai jam 9 pagi 🙏

Pemberitahuan itu membuat Fayyana mandi cepat, merapikan kamar sekenanya dan pergi ke kamar sebelah untuk menyapa, "Hei ... mau sarapan apa?"

"Yang ringkas aja," jawab Shakti dan tersenyum melihat mulut anaknya menyedot susu dengan semangat, mata jernih Saradee juga lekat tertuju ke arahnya. "Sara belum mandi sama ganti popok juga."

"Oke, aku bikin jus sebentar sambil nunggu Sara selesai susunya."

"Aku enggak mau timun dan seledri cair!"

Fayyana tertawa kecil mendengar sahutan itu, memilih buah segar yang ada di kulkas lalu mencuci dan menyiapkan wadah. Ia tersenyum menyadari tiga botol susu Saradee sudah bersih, ditempatkan dalam *sterilizer*. Gelasnya semalam juga tercuci dan dikembalikan ke rak.

Dua porsi smoothies pisang, buah naga dan strawberry sudah siap sewaktu Shakti keluar, membawa botol susu kosong dan bayi yang kenyang.

"*It's time to burp and chill*," kata Fayyana saat mengambil botol susu kosong dari tangan Shakti.

"*Burp and chill*," ulang lelaki itu lantas tertawa, membetulkan posisi Saradee.

"Eh, tunggu!" ujar Fayyana yang seketika bergerak, melapisi area bahu dan dada Shakti dengan selimut tipis. "Nah, gini, biar enggak harus mandi lagi."

"Bubu pintar ya," puji Shakti saat mulai mengelus-elus punggung bayinya yang hangat.

Fayyana meminum smoothiesnya sembari menunggu Saradee sendawa dan siap dimandikan.

"Enak, Ayy?" tanya Shakti.

"Seger dan bikin kenyang," jawab Fayyana dan mendongakkan wajah saat Shakti menunduk, mencium bibirnya untuk mencicipi sisa tegukan terakhirnya.

Shakti menjilat bibir yang lembut dan kemerahan karena buah naga itu. "*So sweet ...*" ujarnya lalu mengangguk.

"Albert bilang jam sembilan pergi?" tanya Fayyana.

"Iya, kayaknya enggak pulang sampai lusa."

Fayyana urung beralih mendengarnya. "Eh, tapi lusa jadwalnya Sara ke dokter."

"Pagi?"

"Di bukunya jadwal siang, jam satu, selain pemeriksaan rutin ada keterangan urusan *booking* juga buat Sara' *first sparks*, kalau mau."

Shakti agak tidak paham. "Apa tuh?"

"Tindik telinga," jawab Fayyana dan meringis. "Harus *booking* karena antingnya pesan dulu, di bukunya ada brosur list diamond dan model antingnya juga."

"Sara sakit enggak ya kalau ditindik?" tanya Shakti dan mendadak merasa ngilu memperhatikan kulit lembut di telinga bayinya harus dilubangi.

"Enggak deh, Ayy ... jangan."

"Oke, malah bisa selesai lebih cepat."

Shakti mengangguk. "Kalau enggak bisa jemput ke sini, ketemu di rumah sakit, ya? Aku pasti temenin pemeriksaan Sara."

"Oke," jawab Fayyana lalu mendengar suara sendawa pelan. "Pinternya, Sayang ... siap mandi sama Bubu."

Shakti menyerahkan Saradee melepas selimut dari bahunya dengan aman. Ia menyempatkan memilih baju, aksesoris dan kaus kaki lucu, setelahnya baru beralih untuk menyiapkan diri.

Shakti mengeluarkan kiriman hadiah dari sang ayah, kotak beludru berisi kalung mutiara dengan liontin lempengan emas berbentuk inisial huruf S.

"Sabar ... Sara, iya ini lihat Baba udah selesai belum ganti bajunya."

Shakti menoleh dan menunjukkan hadiah di tangannya. "Katanya Albert ini kiriman dari Papa buat Sara."

"O ... oh, tapi bayi belum boleh pakai perhiasan begitu."

"*I know*, modelnya lawas juga," jawab Shakti lantas menutup kotak perhiasannya dan meletakkannya di kasur. "Tunggu kadonya Om Kagendra aja ya, yang *diamond collection*."

"Emang bakal kasih itu?" tanya Fayyana saat menyerahkan Saradee untuk digendong Shakti.

Shakti mengangguk, meyangga kepala Saradee dan tersenyum saat si bayi antusias menggerakkan tangan untuk menjangkau wajahnya. "*For this special one, absolutely!*" jawabnya dengan senyum sayang saat mengecup pipi kemerahan bayinya. "Wanginya yang habis mandi, tambah gemes pakai pita. Sara hadiahnya Bubu sama Baba ya."

Fayyana beralih merapikan kotak perhiasan di tempat tidur, mengembalikannya ke dalam ransel Shakti. "Kamu aja yang simpan hadiah ini, ada brankas di apartemen."

"Aku enggak sempat ke apartemen, Ayy! Tinggal di sini juga—"

"Enggak mau!" tegas Fayyana lalu menutup rapat ransel Shakti. Ia keluar dari kamar untuk memasukkan sebotol jus dan wadah makan berisi sandwich telur.

Fayyana mengabaikan ekspresi bertanya Shakti atas pilihan sikapnya itu. Baginya, jika hubungan mereka harus dimulai kembali, maka persoalan keuangan dan harta harus dibahas dengan seserius mungkin. Fayyana tidak ingin lagi merasakan jambakan kekesalan seorang ibu yang mencaci-maki dan menuduhnya merampok Shakti.

Amertha MAMA

Shakti, sore ini jemput Mama di salon. Shakti kenalan dulu sama Coleen, ya ... sebentar aja.

Amertha MAMA

Ya, Sayang, ya? Mama tunggu.

Shakti menandakan gigitan sandwichnya saat membaca chat tersebut. "Albert, Coleen ini siapa?"

"Coleen?" ulang Alberto seraya fokus pada kepadatan jalan. "Coleentia Teja maksudnya, Pak? Artis, satu *line* sama Ibu, pemeran antagonis di series dulu itu."

"Did I ever meet or date her?" tanya Shakti.

"Pernah ketemu, tapi Pak Kagendra yang ada hubungan."

"Damn!" sebut Shakti lalu memeriksa di internet dan memang agak familiar dengan perempuan modis berkebaya hitam untuk promo sebuah film.

"Lama mereka, Bert?"

"Lupa juga, mau saya tanyain ke Fran, nanti?"

Shakti menggeleng. "Enggak usah! Bisa makin diketawain Kagendra kalau tahu aku dikenalin sama mantannya. Geli banget!"

Javaradja Shakti

Mama, sorry, kerjaan aku banyak.
Aku juga enggak mau kenalan sama

Coleen itu, karena dia mantannya
sahabatku. I have no interest.

Javaradja Shakti

Selain itu juga,
aku udah menetapkan pilihan.
So, please, Mama bersedia
menghargai pilihanku.

Usai mengirimkan chat balasan itu, Shakti menghabiskan sarapan dan menitipkan ponsel pada Alberto. Ia hanya ingin fokus menyelesaikan rentetan pekerjaan, sehingga punya waktu luang menemani pemeriksaan Saradee dan memastikan opening bar barunya berjalan lancar.

My Shankar Jr.

Selain itu juga,
aku udah menetapkan pilihan.
So, please, Mama bersedia
menghargai pilihanku.

"SIALAN!!!" Amertha Dewani menggeram dengan remasan kuat di sekitar ponsel pintarnya. Hilang sudah keinginan untuk pergi ke salon dan melakukan perawatan rambut.

Ia membawa ponselnya beranjak, melewati koridor yang memisahkan kamarnya di sayap kiri dengan bangunan rumah utama yang dikuasai Jagadith Koomar.

Nenek tua itu duduk di ruang keluarga, dengan kain yang sedang disulam bunga berwarna biru. Di meja terdapat beberapa kotak perhiasan terbuka, menampilkan gelang-gelang kaki berukuran kecil.

"Rukha, abaikan gelang yang menggunakan hiasan lonceng, Shakti enggak akan suka," pinta Jagadith saat memperhatikan pengurus rumahnya.

Amertha menyipitkan matanya, kemarin ia berhasil mempengaruhi sang suami untuk memberikan salah satu koleksi mutiara terbaik di brankas perhiasan keluarga Shankar. Lalu, sekarang nenek tua itu akan memberikan seuntai gelang kaki yang tidak seberapa?

Sungguh tidak dapat dibiarkan!

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Amertha seraya mendekat.

Dua penjaga seketika mendekat masuk. Rukha juga berdiri di sebelah kursi Jagadith untuk memastikan keamanan nyonya rumah.

"Ini bukan urusanmu," jawab Jagadith.

"Kamu menyebut nama anakku!" Amertha menunjuk pada beberapa kotak perhiasan di atas meja. "Menurutmu ini pantas untuk diberikan, untuk cucuku?"

Jagadith menyipitkan mata. "Dalam persoalan harta dia seketika menjadi cucumu?"

"Aku terpaksa mengakuinya begitu karena Shakti bersikeras mempertahankannya! Namun, jangan pikir aku akan terus membiarkannya, tetap dibutuhkan penyelidikan dan—"

"Jika benakmu masih meragukan, tidak perlu berusaha terlihat peduli." Jagadith menyela dan mengangkat tatapan matanya. "Bayi tidak berdosa itu tidak membutuhkan nenek yang mengerikan sepertimu."

Amertha hendak maju dan melemparkan ponsel di tangannya. Namun menahan diri, sebab di rumah ini dirinya tidak akan pernah mendapatkan pembelaan. "Kamulah yang mengerikan, Nenek Tua! Karena putra sialanmu menghilang, tidak tahu di mana, sekarang perhatianmu begitu saja beralih pada putraku!"

"Dengar—"

"Aku tidak akan membiarkannya!!!" tegas Amertha dengan mata menajam. "Shakti adalah putraku, dia hidup untuk menjadi penerus yang berbakti

pada ayahnya. Tidak akan kubiarkan kamu dan kelicikanmu menjauhkannya dariku!!!"

Jagadith mengangkat tangan, meminta Rukha tidak bergerak sewaktu Amertha mengobrak-abrik kotak perhiasan di atas meja, menjatuhkannya untuk meluapkan emosi.

"Nyonya ..." ucap Rukha dengan lirih saat Amertha langsung beranjak pergi.

Sang nyonya rumah hanya menghela napas panjang, tatapannya terpaku pada kotak perhiasan yang terlempar hingga ke dekat kakinya. Ia mengambil kotak tersebut, memeriksa kilau bahan emas solid, tempaan halus khas perajin langganan keluarganya di Jaipur. Adanya liontin mungil berbentuk hati membuat gelang kaki itu terlihat manis.

"Saya juga suka yang itu," ujar Rukha.

Jagadith mengangguk. "Ya, yang ini saja, lainnya tolong dibereskan."

"Baik, Nyonya ..."

Shakti menahan langkahnya sewaktu tiba di depan ruang kerja sang ayah. Ia bisa mendengar suara perempuan yang terdengar ceria berpamitan, membuatnya menyingkir dari depan pintu.

Perempuan itu terkesiap saat beralih tatap pada Shakti, senyum lebarnya memudar dan berganti dengan sikap gugup dengan wajah tertunduk.

"S... selamat pag—"

"Minggir!" ujar Shakti membuat perempuan itu bergegas pergi.

Sandjaya Shankar hanya menyipitkan mata mendapati anak bungsunya mendekat dengan wajah muram. "Tidak bisakah kamu menjadi anak yang —"

"Aami memang sudah tidak peduli, tetapi Mama bisa mengamuk dan membuat keributan dengannya."

Sandjaya terdiam sejenak. "Ibumu tidak akan tahu, *she just say hello.*"

"*To your penis?*" tanya Shakti malas.

Sandjaya mendelik. "Jangan kekanakan!!!"

"Ingat umur, Pak Tua!!!" balas Shakti tidak kalah tegas lantas menjatuhkan map berisi laporan yang harus diserahkannya ke meja.

Sandjaya menatap tajam sang putra bungsu, dibandingkan Satya, memang Shakti yang jauh lebih mirip dengannya. Namun, dalam bersikap, Shakti terkadang justru mirip dengan istri sahnya yang blak-blakan.

"Mengatakannya pada ibumu hanya akan menyakitinya juga, karena itu bersikaplah dewasa dan pahami bahwa Papa hanya sejenak melepas ketegangan karena masalah kakakmu."

"*You're so—*"

"*I'm just being practical.*" Sandjaya menegaskan lalu mengendik ke kursi yang berseberangan dengan mejanya. "Duduk!"

Shakti memilih tetap berdiri dan bersedekap kaku, menjelaskan hasil penyelidikan awal Alberto, "*Bhaiya* mungkin pergi ke luar negeri, paspornya tidak ada dan sebulan lalu ada pemindahan dana yang cukup besar dari Sentral Soci  t   menuju Hongkong dan—"

"Dua minggu lalu dana itu berpindah lagi ke Malayan Holding, dicairkan sehari sebelum Satya memutuskan menghilangkan jejak." Sandjaya menyambungi cepat saat membuka map laporan di hadapannya. "Delapan juta dollar cukup untuk kakakmu bersenang-senang sebentar."

"Jika Papa menemukan sesuatu, ada baiknya berbagi kabar itu dengan Aami juga."

Sandjaya menggeleng. "Tidak ada kabar merupakan kabar baik baginya, Satya tidak mungkin meninggalkan ibunya begitu saja."

"Delapan juta dollar cukup untuknya mengakuisisi MA Studio dan mungkin saja, setelahnya merencanakan kudeta pada Papa," ujar Shakti dengan serius memperingatkan.

Sandjaya memikirkan kemungkinan itu lantas mengekeh. "*Bhaiyamu* bisa mencoba melakukannya, jika bisa."

"*I believe he can*," ungkap Shakti.

"*But his mother can't*," balas Sandjaya lantas mengangkat tatapan matanya pada sang anak bungsu. "Kamu dan *Bhaiyamu*, kalian memang pembangkang. Namun Aami dan ibumu, mereka tidak akan melakukan itu padaku. *They'll never betray me*."

Shakti mengalihkan tatapannya dari sang ayah. Selama ini baik ibunya atau ibu Satya memang tidak pernah berada di sisi yang bersebrangan dengan sang ayah. Mereka bertiga, dengan segala kerapuhan dan kekacauan hubungan yang ada, entah kenapa tetap bisa satu tujuan. Bahkan, dalam menghadapi hilangnya keberadaan Satya Shankar ini, Jagadith tidak terlihat kalut sebagaimana ibu pada umumnya.

"*I always fair to them*," ungkap Sandjaya dengan suara pelan. "*So they know for sure, that you and your brother are the strongest part of me. They'll never make us fall*."

"*You're the one who make us fall*," ujar Shakti dengan lirih.

Sandjaya tertawa. "*Our blood is vicious, Son*," ujarnya dengan percaya diri. "*If I have to fall, you and your brother definitely fall together with me*."

Ancaman yang sebenarnya hanya membuat Shakti merasa muak. "Papa bisa membaca sisa laporannya sendiri, karena jadwal meetingku selanjutnya—"

"Jika kamu mempertahankan kerja bagus seperti belakangan ini, Papa akan memberikan semuanya padamu."

"Aku bekerja dengan bagus karena orang-orang Bhaiya yang masih mendukungku," ujar Shakti lantas menggeleng. "Mereka sama sepertiku, memahami bagian yang diperlukan agar kerja keras Bhaiya tidak sia-sia di tanganmu."

"Papa sudah berjanji pada Mama, jika kamu terus menurut dan melakukan yang terbaik sebagai pengganti Satya ... Papa akan menyerahkan semuanya padamu. Jangan pikirkan—"

"Papa adalah orang yang selalu berkhianat selama ini." ungkap Shakti dengan rasa marah yang masih coba ditahannya. "Papa berkhianat dari Aami karena bersama Mama ... Papa juga berkhianat dari Bhaiya karena menghadirkanku."

"*Listen—*"

"Papa akan sepenuhnya berkhianat dari mereka berdua jika merealisasikan rencana sepihak yang kotor itu." Shakti melanjutkan tanpa rasa takut. "*I don't wanna these things, Papa ... I never want it.*"

"Jangan bersikap lemah!" larang Sandjaya dan kembali menegakkan tubuh, mengambil sebendel berkas dari sudut mejanya, melempar itu pada sang putra bungsu.

Shakti menangkapnya, memeriksa judul berkas yang ditulis besar-besaran.

Reality Show; WORLD OF SHAKTI SHANKAR!

"Apa-apaan ini?" tanya Shakti dan bergegas membukanya, menemukan rentetan rencana publikasi tentang dirinya, kehidupan sempurna dengan script yang disusun matang.

"Papa sudah memeriksa, Fayyana Satoo artis yang berbakat, agak sayang dia vakum selama hampir tiga tahun terakhir ... namun wajahnya masih

cukup dikenali dan—"

"Aku enggak mau kehidupan pernikahanku menjadi konsumsi publik!"

Sandjaya kembali duduk di kursinya. *"You have to do that!"*

"PAPA!!!"

"Couple goals with little cute baby, it's gonna be entertaining reality show."

Sandjaya merencanakan publikasi ini dengan matang. *"Making you more familiar and famous. A real threat for your brother."*

Shakti geleng kepala. "Enggak! Aku enggak bisa melakukan ini," tolaknya lantas mendekat dan meletakkan berkas itu ke meja.

"Jika kamu enggak mau melakukannya, maka pilihanmu hanya terus mempertahankan kinerja dengan baik dan menjadi kompetitor serius untuk memperebutkan posisi Papa sekarang." Sandjaya menarik sudut bibirnya saat Shakti memberinya tatapan tidak percaya. "Dengan cara Papa ini, atau dengan caramu sendiri ... jangan pernah kalah atau berani-beraninya mengalah dari Satya."

"Papa!"

"Show me that you're strong enough to fight him back!!!" seru Sandjaya dengan serius, mengulurkan tangannya lalu meraih bahu Shakti agar anaknya itu fokus terhadap titahnya. "Buat Satya menyesal karena telah menantang Papa."

Shakti memejamkan matanya sejenak, berusaha menahan tekanan yang jelas ditimpakan sepihak ini. Sewaktu membuka mata kembali, Shakti menanggapi dengan pertanyaan sederhana, *"Do you ever love me and Bhaiya, Papa?"*

"Pertanyaan macam ap—"

"So, you don't!" sela Shakti mengangkat tangan untuk menampik pegangan sang ayah di bahunya. "Jika Bhaiya sampai menyesal ... aku yakin Papa

akan jauh lebih menyesal darinya," sambungnya lantas memutar tubuh dan berjalan lurus menuju pintu.

[]



**So sweet sekali Shankar Brother inieh~
unch Baba sayang Bhaiya, awawaw 🐾**

.

**Bubu siap rekonsiliasi sama Mas Shakti,
Eaaa~ tolong tibanin lovenya
buat nyemangatin mereka**



Terima kasih, Bestie ~



NB: Sara enggak suka kalungnya,
dan hadiah ini seringnya jadi penghuni tetap
brankas pribadinya 🐍

Baba juga enggak suka soalnya
bukan diamond, wakakaka
Baba perhitungan emang ✨

Rebirth | 23

*Selamat sore~
senang sekali pulang kerja on time,
hahaha temenin nunggu jemputan yay!*

*Anyway 4.400 kata lho ini tuh
menyala banget bukan?
Vote & komennya bisa juga yokkk
menyala gebyaaarrrrr*


Terima kasih, Bestie ♥



"Nyonya!"

Panggilan itu membuat Jagadith sejenak teralihkan dari bacaan bukunya. Ia menoleh dan mendapati pengurus rumahnya mendekat dengan tergesa.

"Pelan-pelan, Rukha."

Rukha memelankan laju lari kecilnya menyeberangi ruang baca, meski begitu tidak bisa dia tutupi antusias saat mengulurkan sebuah amplop.

"Sepertinya ini surat yang Nyonya tunggu."

Jagadith segera menutup bukunya, menerima amplop putih bersih itu kemudian membukanya dengan hati-hati. *Paper flip* berbentuk bunga mawar berlompatan keluar, membuatnya sejenak tersenyum karena senang, wangi *rose aromatic* juga tercium lembut sewaktu sebuah kertas dan beberapa foto dia keluarkan.

Rukha terkesiap, sama seperti Jagadith saat melihat foto pertama. Sandjaya Shankar terpotret bersama seorang gadis, tampak santai merokok cerutu sementara gadis berambut merah meneleng manja ke bahu pria tua itu. Di foto-foto berikutnya juga, gadis lain yang terpotret bersama sang tuan rumah, mereka semua cantik, muda, sekaligus tampak nakal.

Jagadith meletakkan foto-foto itu di meja, membuka surat dengan tulisan tangan yang rapi. Tulisan tangan putranya yang masih pergi dan jelas belum ingin kembali.

My beloved one, namasthe.

Aku harap Aami dalam keadaan sehat, sudah sarapan dan tengah bersantai saat menerima surat ini ... sehingga apa yang kusampaikan dapat Aami pahami dengan baik.

Shakti harus menikah dengan perempuan pilihannya, Aami. Dia harus menikah, menjadi satu-satunya yang pantas untuk Papa dan Shankar Multi Entertainment. Karena hanya dengan begitu, rencana besarku dapat terlaksana.

Sebagaimana aku akan aman karena Aami. Shakti juga hanya bisa diamankan dalam pernikahan dan keluarga kecil yang kubuatkan untuknya. Their baby really adorable. She has Shakti' eyes, truly a Shankar born.

"Oh ..." sebut Jagadith sewaktu memutuskan untuk menjeda bacaan suratnya.

"Nyonya, apakah perlu saya bawakan—"

"Tidak, Rukha ..." tolak Jagadith lembut kemudian melanjutkan bacaannya.

Papa akan terus melakukan penghianatan dan kekacauan, seperti yang sudah kubuktikan bersama surat ini. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengurusnya. Aku harap Aami bersedia bersabar sampai tiba waktunya.

Aku harap Aami juga tetap bersemangat menunjukkan siapa yang lebih kuat di hadapan jalang yang akan selalu haus kekuasaan itu. Dia pasti memberi gangguan, Aami harus bertahan, menempatkan porsi pembelaan yang tepat, agar Shakti selalu memiliki rasa aman akan pilihannya.

*Dengan doamu, aku akan baik-baik saja.
Aku juga akan kembali ketika tiba waktunya.*
माता मत्सकाशं सदा

— Jaitrama Satya.



माता मत्सकाशं सदा



mata matsakasham sada



17 / 5.000

Mother is always with me

*Kirim masukan*

Jagadith melipat suratnya, menyimpan kembali dalam amplop bersama foto yang dilampirkan. Ia terdiam selama beberapa menit yang hening, berpikir dan merenung.

"Katakan pada Alberto ... bahwa saya akan berkunjung ke apartemen Shakti, pekan depan," ujar Jagadith dan kala menoleh menambahkan pemberitahuan, "Pastikan meminta waktu yang luasa untuk berkenalan."

Rukha mengangguk. "Baik, Nyonya."

"Jadi, maksudmu, Shakti tidak mau melepas bisnis barunya?" Amertha Dewani mendengkus saat mata-mata yang dia tempatkan di sisi sang putra memberi anggukan meyakinkan.

"Albert meminta laporan setiap pagi dan Pak Shakti tetap melakukan evaluasi dengan *virtual meeting*, termasuk untuk opening cabang barunya besok."

"Semua berjalan lancar?"

"Ya, itu akan spektakuler."

Amertha Dewani menipiskan bibir, cukup dilema menyadari bisnis bar putranya berjalan dengan baik. Satu sisi, dirinya ingin Shakti sepenuhnya fokus untuk memenuhi tuntutan Sandjaya Shankar, menjadi pewaris tunggal yang dapat dibanggakan.

"Bagaimana dengan bayi itu? Apakah ada kesempatan untuk menyingkirkannya?"

Sang mata-mata menggeleng dengan gelisah. "Pak Shakti sepertinya justru semakin senang memilikinya. Ia menempatkan orang-orang terbaik Albert di rumah itu dan selalu ada Indria di sana."

"Orangmu seharusnya tidak kalah dengan—"

"Saya yakin hasilnya akan buruk jika kita bertindak gegabah, Bu."

Penyelaan itu membuat Amertha muram dan bersedekap kaku di tempat, memikirkan pion rencana yang masih dimilikinya untuk mengatur pergerakan. "Berapa uang yang bisa kamu alihkan bulan ini?"

"Tidak bisa banyak, sebab Alexa semakin jeli juga dalam—"

"Aku membayarmu, beserta anak buahmu di sini bukan untuk kalah dari cecunguk putraku! Jika tidak bisa mengganggu Albert, minimal jangan kalah dari Indria dan Alexa!!!"

"*They learn really fast*," ungkap sang mata-mata, raut wajahnya sekilas cemas. "Sulit juga untuk saya berusaha mendekat, Alexa sangat bersih mengurus bagian kerjanya selama ini. Indria juga begitu di ShankarAgensi dan ada Albert di belakang mereka."

"Sialan!!!" geram Amertha seraya mendelikkan mata. Ia tidak bisa mengganti atau menyingkirkan Alberto, sebab personal assistant itu sudah sangat loyal dan banyak mendukung Shakti. "Hmmm ... proses rencana untuk menyingkirkan Alexa, lalu pastikan Shakti sepenuhnya mempercayaimu."

"S-saya akan berusaha."

"Aku dengar dia meminta Gede untuk mencari Satya?"

Sang mata-mata mengangguk lalu menyodorkan *copy* laporan yang didapatnya. "Laporan terakhir yang berhasil saya sadap, ada pemindahan dana cukup besar, jutaan dollar ... Pak Shakti sampai harus ke Malaysia untuk memastikan sendiri jumlah pasti dan alirannya. Paspor Pak Satya juga tidak ditemukan."

"Dasar anak licik itu!" Amertha membaca sekilas laporan di meja dan memperkirakan sisa waktunya. "Jika dia terus menghilang, tentu sangat bagus dan menguntungkan untukku ... tetapi anak licik itu, mustahil menyerahkan posisinya begitu saja."

"Pak Shakti juga, begitu Pak Satya kembali pasti akan memilih mundur ke tempat ini."

Itu adalah situasi yang perlu Amertha hindari. "Lakukan dalam senyap dan perlahan, kacaukan bisnis ini dan timpakan masalahnya pada Alexa."

"Y-ya?"

"Itu rencana yang harus berhasil dalam waktu dekat ini."

"Berapa lama waktu saya?"

"Empat bulan! Sandjaya Shankar mengubah isi surat wasiatnya saat berulang tahun. Putraku harus tercantum sebagai pewaris tunggalnya. Aku akan memastikan itu." Amertha mengangguk yakin dengan rencana brilian dalam benaknya. "Tugasmu adalah memastikan bisnis bar ini kacau, buat Alexa sebagai kambing hitam sehingga Shakti mau melepasnya."

"Baik, Bu."

"Oh! Pastikan juga Satya Shankar tidak kembali sebelum Sandjaya menetapkan isi wasiatnya sesuai keinginanku."

Tatapan sang mata-mata seketika berkelebat dengan kegugupan atas instruksi tersebut. "M... maksud Ibu ... soal Pak Satya—"

"Awasi dengan ketat perkembangan penyelidikan dan pengejarannya, pastikan anak buahmu di Bali bisa menempel pergerakan Gede, begitu mereka mendapatkan Satya ... kamulah yang harus mengamankannya."

Sang mata-mata menelan ludah. "Hanya mengamankan Pak Satya?"

"Jika keadaan aman, maka mengamankannya sudah cukup. Tetapi, jika mulai kacau, ada bagusnya pengganggu menghilang selamanya," ujar Amertha lantas tersenyum. Nenek tua di rumah itu jelas akan hancur lebur jika anak kesayangannya tidak pernah kembali.

"Bayaran saya untuk—"

"Jika Shakti mendapatkan Shankar Multi Entertainment, aku sendiri yang akan memastikan jutaan dolar penjualan FUNight beralih padamu."

Sang mata-mata mengangguk lantas menyerahkan laporan terakhirnya. "Pak Shakti sudah melakukan *check-up* kesehatan, ini hasilnya."

Amertha segera membukanya, memeriksa dengan teliti dan mengangguk. "Tidak buruk."

"Ada kecenderungan adiksi pada alkohol."

"Apa boleh buat karena dia menjualnya selama ini," kikik Amertha dan lebih fokus pada grafik massa tubuh, putranya tumbuh dewasa dengan sempurna. Tinggi dan maskulin sebagaimana kekasihnya dulu. "Yang terpenting dia bersih dari obat, karena Satya masih suka merokok lintingan."

Sang mata-mata terkesiap. "Benarkah?"

Amertha mengangguk, itu rahasia yang disimpannya selama ini. "Anakku jauh lebih sehat, setelah ini dia juga akan menjadi pewaris yang lebih hebat, hanya itu yang penting."

"Ya, menilik kesuksesan FUNight memang Pak Shakti seharusnya mengurus sektor bisnis yang lebih besar."

"*I told you!*" kekeh Amertha bangga seraya beranjak dari duduknya. "Ah, satu lagi, pastikan anak buahmu terus mengawasi perempuan itu ... jika bisa aku ingin kesempatan bicara empat mata dengannya."

"Indria mungkin—"

"Cari cara, oke?" sela Amertha lantas beranjak keluar dari ruang pertemuan privat itu. Ia mengeluarkan ponselnya dan begitu kembali ke mobil segera menghubungi sang kekasih. "Sayang ... aku baru ambil *check-up* kesehatannya Shakti, enggak ada masalah berarti. Anak kita sehat, sangat bisa diharapkan untuk memberi cucu lelaki yang sangat kita inginkan ..."

Fayyana yakin ada yang tidak beres. Oleh sebab itu setelah menidurkan Saradee segera menemui Indria yang sibuk bekerja di ruang makan.

"Dri, apa kamu lihat paket dari SweatElastic yang saya taruh depan?" tanya Fayyana sembari mendekat, masih ada satu paket pakaian olah raga yang harus dia posting di media sosialnya.

Indria menoleh dari layar laptopnya kemudian mengangguk. "Waktu Bapak pulang itu, periksa isinya dan enggak senang lihat atasan olah raga *backless* gitu."

Fayyana langsung paham makna jawaban Indria itu. "Pak Shakti enggak seharusnya buka-buka paket saya, Dri."

"Saya udah bilang begitu, tapi Pak Shakti yang enggak mau dengar. Ibu tahu sendiri juga, kalau udah kambuh posesif dan teritorialnya, Pak Shakti bisa ngeselin kayak apa? Daripada saya ikutan gila menghadapi gerutuan dan omelan—"

"Harusnya kamu bilang saya soal paket itu dibuka! Jadi, waktu Pak Shakti masih di rumah, saya bisa ngomong dan menegaskan batasannya."

Sebelah alis Indria menaik, tidak bermaksud meremehkan namun apa yang memangnya bisa Fayyana lakukan?

"Pak Shakti sekarang, enggak boleh seenaknya sama pekerjaan saya," tegas Fayyana.

"Bapak bukannya menyingkirkan paket itu tanpa solusi juga," ujar Indria lalu mengeluarkan buku agendanya dan menyodorkan selebar cek, angka lima ratus juta rupiah tertera jelas.

Fayyana memejamkan mata sejenak, mengupayakan kesabaran saat memastikan, "Kamu yang menghubungi *brand* atas nama saya?"

Indria mengangguk. "Saya udah kembalikan lima belas jutanya plus lima puluh juta untuk *takedown*—"

"Indria!"

"Pak Shakti perintahnya gitu," ucap Indria dengan nada tenang, berusaha membela diri dan fokus menjelaskan maksud baik bosnya. "Katanya juga

Ibu udah enggak boleh terima endorse, Bapak ninggalin kartu buat dipakai belanja."

Fayyana menatap sebuah kartu yang kemudian Indria letakkan di atas cek. Kartu yang sangat familiar, yang dulu membuat Fayyana bisa merasakan berbagai kemudahan berbelanja, tanpa perlu memikirkan harga.

"Maksudnya Pak Shakti baik, jadi Ibu jangan marah dan ini juga demi kepentingannya Sara. Susunya aja paket empat kaleng itu harganya sepuluh juta, per kaleng cuma buat seminggu, belum perawatan harian, popoknya, printilan yang bikin dia gemes juga. Bandana pita-pita itu paling murah seratus dollar, mana Bapak maunya yang pitanya gede sama heboh, enggak boleh ketat tapi harus pas makanya tiap pagi saya ngukurin kepalanya Sara." Indria menjelaskan dengan penuh semangat. "Demi kebaikan bersama emang bagusya Ibu terima aja semua ini, terus manfaatkan dengan sebaik-baiknya ... Bapak tuh makin kaya, entah berapa kali lipat kayanya dibanding dulu. Ibu belanja semilyar sehari juga enggak terasa."

"Kalau kamu masih lihat saya sebagai *sugar babynya* Pak Shakti, maka—"

"Saya lihat Ibu sebagai Ibunya Sara." Indria menyela cepat. "Saya juga yakin pasti karena Pak Shakti yang teledor atau beneran tolol makanya sampai Sara mendadak ada sama kita. Ibu beneran bikin keadaan jauh lebih baik, bukan cuma buat Sara, tapi buat Bapak juga, buat saya dan Albert."

"Dri ..."

Indria menggeleng. "Keuangan Ibu masih aman, belum terasa minus karena Bapak masih sibuk kerja, tapi kalau udah kayak dulu, punya jadwal stabil ... biaya dapur juga bakal bengkak banget, mana tuh orang enggak bisa makan menu yang sama, belum kalau minta dibikinin cemilan. Dulu aja delapan toples kue kacang, enggak sampai seminggu Bapak sikat sendiri."

Fayyana memijit kening. "Saya tahu tugas kamu memang harus belain Pak Shakti, tapi saya berhak marah dan enggak terima dengan cara kalian menempatkan saya di posisi ini."

"Maaf, Bu," ujar Indria lantas mereka sama-sama teralihkan suara telepon meja.

Indria bergerak mengangkatnya dan menerima laporan untuk disampaikan pada Fayyana, "Bu, ini dari penjaga portal ... katanya Ibu Rubiana Sayudha mau berkunjung."

Fayyana menghela napas panjang. "Suruh masuk, saya akan ditemui di depan aja."

"Baik."

Rubiana Sayudha benar-benar tidak habis pikir, berani sekali sang putri mengabaikannya selama seminggu ini. Ia sangat membutuhkan uang, juga kiriman snack ringan termasuk buah dan beberapa jenis lauk kering favoritnya.

Taksi yang ditumpangnya berhenti di portal pintu masuk area perumahan guna pengecekan identitas pengunjung. Rubiana berdecak sebal, setelah dua jam perjalanan, pengecekan ini terasa memperlambat tujuan kedatangannya.

"Rubiana Sayudha, saya ini *free* akses untuk rumah di B3 nomor 11 atas nama Fayyana Satoo."

Petugas tersenyum ramah dan sebaik mungkin menjelaskan, "Maaf ibu, baru-baru ini memang keamanan diperketat dan daftar *free* akses juga diperbarui ... saya butuh kartu identitas dan melakukan konfirmasi dulu ke bagian keamanan di kediaman Ibu Fayyana."

"Bagian keamanan di kediaman Ibu Fayyana?" ulang Rubiana dengan heran. Semasa masih aktif sebagai artis dan bergabung dengan agensi dulu, Fayyana memang mendapat fasilitas semacam itu. Namun, sekarang seharusnya tidak lagi.

Petugas penjaga tampak serius dengan sikapnya. Rubiana berdecak kesal menunjukkan kartu identitasnya, menunggu hingga petugas itu selesai

bertelepon lalu mengembalikan kartu identitasnya.

"Terima kasih, Bu ... silakan masuk," ujar petugas dan portal keamanan perlahan bergerak naik.

Fayyana sudah menunggu di luar gerbang rumah ketika taksi yang ditumpangi sang ibu perlahan menepi.

"Bayarin taksinya Mamam," ujar Rubiana saat melangkah keluar.

Fayyana sudah yakin akan hal satu ini sehingga cepat-cepat memberi tahu pada sang sopir. "Pak, tolong tunggu ya, ini hanya sebentar terus Ibu saya kembali lagi ke rumah sakit."

"Kamu enggak nyuruh Mamam masuk rumah dulu? Enggak kasih minum atau—"

"Aku udah mau pergi, Mam." Fayyana menyela dan mengeluarkan amplop yang disiapkannya. "Ini dua puluh juta, bulan depan aku kasih segitu lagi. Mamam enggak usah sampai datang ke sini."

Rubiana menerima amplop tersebut, mengecek isinya dan menghela napas lega. "Makanya kalau Mamam telepon itu diangkat, ngerepotin banget sampai harus nagih ke sini segala!"

"Gimana urusan sertifikat tanah?"

Wajah Rubiana langsung terlihat agak gelagapan. "Udahlah, itu enggak usah diurus, kasihan kalau Mas Valdi ditekan terus ... sekarang ini rawan orang sakit jiwa. Mamam akan ikhlasin aja, toh kamu udah ada rumah ini, kalau kepepet bisa tinggal di sini."

Fayyana sudah yakin dengan sikap lunak dan lemah ibunya ini. Ia segera menegaskan dengan gelengan pelan. "Aku bukan *safety net* buat Mamam. Aku juga enggak mau dijadikan wadah tampungan atas kebodohan yang dibuat anak kesayangan Mamam!"

"Yana!!!" bentak Rubiana dengan muram. "Kamu itu sama saudara sendiri!!!"

"Ini rumahku dan aku enggak mau berbagi rumah ini sama Mamam, apalagi Mas Valdi!!! Enggak akan!!!" tegas Fayyana dan sebelum sang ibu memprotes, dirinya sudah mundur, masuk ke balik gerbang yang langsung ditutupnya.

"Fayyana!!! Beraninya kurang ajar sama Mamam!" geram Rubiana menghela napas pendek sebelum berseru, "Kalau bukan Mamam sekolahin kamu mahal-mahal, bayarin kelas *acting* sama modeling, enggak bakal begini kamu! Anak enggak tahu diuntung! Perhitungan sama orang tua dan saudara!"

Fayyana tetap menunggu di balik gerbang hingga taksi kembali membawa sang Ibu pergi menjauh. Ia sebaik mungkin menahan diri, menolak bersedih apa lagi menangis. Situasi tidak adil itu sudah diterimanya sejak kecil dan sang ibu tampaknya tidak ingin mengubah sikap.

Fayyana terus mengatur napas, mendongakkan wajah dan mencoba menatap langit biru dengan sejelas mungkin ... detik-detik hening yang kemudian berlalu tetap membuatnya perlahan merasakan sakit, ada sengatan panas di pelupuk matanya.

Sekali saja, Fayyana ingin Ibunya menjadi lebih peduli pada dirinya, pada keadaan yang sesungguhnya dan bersedia memberi pelukan untuk sejenak menghilangkan lelahnya menghadapi keadaan. Sekali saja ... tidak perlu ada hubungan transaksional di antara mereka.

"Bu ..." panggil Indria pelan.

Fayyana segera berbalik, sejenak memungungi Indria untuk mengusap wajah. Ia mengatur air muka dengan ekspresi setenang mungkin baru kembali, menatap salah satu orang kepercayaan Shakti itu.

"Ya, Dri?"

"Sara bangun."

Fayyana mengangguk, bergegas memasuki rumah untuk mencuci tangan lalu memasuki kamar bayi. Saradee merengsek keras, meminta perhatian.

"Sayang, kenapa? Shh ... sabar ya mau ketemu Baba, masih nanti siang. Sara bobok dulu ..." ujar Fayyana seraya mendekap bayinya, menimang penuh sayang saat membawanya ke sofabel.

Indria menyusul ke kamar bayi dengan sebuah kotak kado. "Sara mungkin udah penasaran sama kadonya Tante Dria..."

"Loh?" ujar Fayyana lalu mengekeh dengan kotak kado yang terkesan *rock and roll* serba hitam itu. "Astaga ... Sara lihat, Tante Dria bawa apa tuh."

Mata jernih si bayi yang tidak lagi menangis, perlahan mengerjap, seolah berusaha mengenali benda yang diangkat ke arahnya.

"Tante Dria custom semuanya nih, makanya lama sampainya ..." ujar Indria lalu memangku kotaknya dan menatap Fayyana. "Ibu kalau masih kesal dan nanti mau marah-marah sama Bapak, mending pakai cara saya, dijamin efektif nih."

"Ya?" tanya Fayyana.

Indria membuka penutup kotaknya, menunjukkan satu per satu isi hadiahnya dan menyeringai. "Shakti Shankar bakal emosi sendiri tanpa perlu Ibu konfrontasi."

Fayyana meringis membayangkan. Ia memperhatikan Indria kemudian memamerkan satu per satu hadiahnya pada Saradee. "Kamu pasti kena marah nanti, Dri ..."

"Kalau udah ketempelan Sara, kayaknya bakal ngerem dulu marahnya terus pasti mukanya Bapak jelek banget ... hahahaha ... sabar ya Sara, punya Baba jelek."

"Babanya Sara enggak jelek," ujar Fayyana.

Indria menatap Fayyana dan bertanya, "Berarti selera Ibu yang jelek?"

"Heh!" protes Fayyana dan justru membuat anak buah Shakti itu terpingkal. Saradee yang semula terdiam tiba-tiba juga mengekeh, mulutnya membuka lebar dengan lidah merah muda yang terlihat.

"Tuh, Sara aja setuju sama saya ..." kekeh Indria lalu menggodai tangan bayi yang mencoba menggapai. "Untung Bubunya Sara cantik ya, masaknya juga enak-enak lho, tahu banyak soal makanan dan jajanan kekinian. Kalau Sara udah gede, *cheating day* pasti tambah seru."

Fayyana jadi terkenang momen itu, dahulu ia dan Indria memilih Minggu sebagai hari curang, bebas makan, memasak makanan instan sampai menikmati rujak dengan tingkat kepedasan maksimal. "Setelah enggak sama saya, kamu *cheating day* sama siapa, Dri? Alexa?"

Indria menggeleng. "Enggak pernah *cheating*, cuma pas dikasih selai pistachio kemarin akhirnya saya dobel karbo sarapan, empat *toast* sekali makan."

"Oh?" ujar Fayyana tidak menyangka.

Indria mengulas senyum simpul. "Di Agensi, posisi saya sekarang Head Managing Artist, punya dua junior manajer yang masing-masing memegang tiga artis, memang belum ada yang sehebat Ibu tapi *promising*. Pekerjaan saya lebih ke evaluasi kontrak kerja dan kinerja mereka, makanya urus semua pakai laptop, enggak kayak dulu harus ikut mondar-mandir di lokasi atau urus *wardrobe* sama *stylish*."

Fayyana terkadang merindukan kesibukan itu juga. Hari-hari itu memang melelahkan, tetapi efektif untuk memangkas waktu, membuat segala hal terasa cepat berlalu.

"Setelah Ibu, Pak Shakti juga enggak pernah mengenalkan perempuan lain ke saya, enggak pernah meminta saya untuk *treatment* artis lain di agensi. Bapak cuma datang kalau ada *meeting* besar atau Pak Satya kunjungan untuk evaluasi bisnis." Indria tersenyum pada Saradee yang kemudian menggenggam jarinya erat. "Sara nanti kalau udah besar, terus Baba rewel maunya berduaan sama Bubu aja. Jangan khawatir, ada Tante Dria, Om Albert sama Tante Lexa jadi teman main."

"Heehh," ujar Fayyana dan menggeleng. "Sejak ada Sara, jadinya bertigaan, enggak berduaan ya."

Indria geleng kepala. "Ibu kayak enggak tahu aja akal-akalannya Bapak ... nanti aja nih, pasti—"

"Ssstttt, Sara mau bobok." Fayyana menyela cepat, tidak ingin lebih malu atau kikuk, karena bagaimana pun Indria memang yang paling tahu seperti apa kisah asmaranya dengan Shakti dulu.

"Ibu udah jalan ke rumah sakit, Pak," lapor Alberto sewaktu Shakti memasuki mobilnya.

"Kamu udah bilang Indria soal rencana ke Bali?"

Alberto mengangguk sembari melajukan mobil. "Sudah, *packing* untuk dua hari."

"Masa cuma bisa dua hari?" keluh Shakti, sebab sudah merasa melakukan banyak pekerjaan, bahkan tidak ada lagi laporan di mejanya.

"Maaf, Pak ... undangan untuk pembukaan section baru di Filmmuseum Amsterdam—"

"Papa aja yang suruh berangkat!"

"Pak Sandjaya mengambil cuti empat hari itu."

Kening Shakti mengerut. "Cuti? Di tengah keadaan begini?"

"Ya, Pak Baahar bilang akan pergi ke Singapura."

"Sama Aami atau Mama?"

"Sepertinya sendirian."

Shakti berdecak, mengingat-ingat laporan terkait museum perfilman itu. "Section baru Filmmuseum itu yang ada diorama animasi pendek Penangkapan Raden Saleh itu?"

"Benar, proyek ShankarAnimation tahun lalu. Kementerian Kebudayaan sangat apresiatif atas kolaborasi tersebut, dinilai akan memperkuat hubungan dua negara untuk kedepannya saling bekerja sama, penggarapan film-film sejarah seputar era Hindia Belanda."

"Arah politik Pak Dryas memang sistematis, sejarah enggak tedengar seperti materi pembelajaran usang," ujar Shakti yang seharian kemarin menyimak pemberitaan nasional, cukup kagum dengan komitmen ayah sahabatnya itu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang menyeluruh, termasuk paparan ilmu budaya dan kebenaran sejarah menjadi bagian penting untuk dipelajari.

Alberto teringat update di grupnya, "Oh iya, Pak Dominic, mengkonfirmasi kehadiran acara pembukaan nanti malam, bersama Pak Junan dan Taksa."

Senyum Shakti berkembang. "That's great ..."

"Lalu, penyelidikan untuk Valdi Arata Satoo ... laporan lengkapnya akan saya sampaikan besok pagi."

"Laporan lengkap?" ulang Shakti memastikan.

"Situasinya tidak baik, Pak ... terkait dengan tertangkapnya DPO Julio de'Santos, Valdi dikonfirmasi sebagai kurirnya untuk sebaran narkoba di wilayah Jabodetabek."

Shakti menelan ludah. "Lalu?"

"Saya akan pastikan keadaannya dulu, dia dikonfirmasi tertembak saat akan melarikan diri."

"Brengsek!" sebet Shakti lalu mengangguk. "Minta kepolisian dan Shankar Media menahan beritanya dulu."

"Saya mengerti," ujar Alberto yang kemudian fokus menyetir, menambah kecepatan agar segera tiba di rumah sakit ibu dan anak.

Fayyana menahan tawa sewaktu menyadari raut penuh senyum Shakti seketika berubah muram begitu menunduk ke arah Saradee. Lelaki itu menyadari pilihan pakaian yang jelas di luar ketentuan. Saradee tidak memakai kaus kaki menggemaskan dengan aksen pita, tidak juga memakai hiasan pita besar di kepalanya, bahkan tidak memakai setelan bayi lucu berwarna feminin.

"Ayy ... ini ..."

"Gemes banget ya, kadonya Indria nih."

Indria mengekeh seraya menjauh ke samping Alberto yang geleng kepala sebagai konfirmasi bahwa dia tidak ada sangkut pautnya dengan pilihan kado tersebut.

"Ayy ... ini sama sekali enggak lucu ya," ujar Shakti lirih, menunjukkan bayinya yang didandani gaya *rock and roll*. Jumpsuit hitam lengan pendek dengan tulisan 'Daddy little Princess' namun kata Princess dicoret dan ditimpa kata BADASS.

Hiasan pita besar yang seharusnya dikenakan Saradee juga diganti dengan topi rajut hitam, kaus kakinya juga hitam bahkan dengan sepatu model boots yang sama sekali tidak menggemaskan.

Shakti benar-bener perlu berjuang agar tidak meluapkan kemarahan pada detik ini juga. "Mulai sekarang ... Indria enggak boleh lagi megang Sara dan —"

"Nanti juga Sara tomboy, ya! Diajarin karate sama boxing! Saya dengar Bapak ngobrolin itu ke Albert," sahut Indria.

"Ya itu nanti!" cetus Shakti dengan sabar semaksimal mungkin. "Mumpung masih bayi manis begini, saya mau dia cewek beneran."

"Sara memang cewek beneran, Mas," sahut Fayyana.

Shakti menoleh pada perempuan yang tersenyum manis ke arahnya. Ia sudah terlalu hafal akan akal-akalan itu. "Kamu sengaja juga, 'kan? Bikin

bayiku kayak *rocker* enggak jelas begini."

"Tetap gemas kok," balas Fayyana masih dengan senyum manis dan menunduk pada bayinya yang balas mengulas senyum. "Ah, Sayang ... udah siap periksa, ya? Sara pintar, nanti ditimbang enggak rewel."

"Udah keduluan Bapaknya yang rewel," canda Indria.

"Diam kamu!" tegur Shakti lalu mendelik. "Nanti Indria suruh duduk di ekonomi aja, Bert, pas di vila juga kasih kamar tamu deket cleaning area."

Indria melongo dan segera memprotes, "Dzalim banget itu namanya!"

Shakti tidak terpengaruh dan mendekap bayinya lebih erat. "Sabar ya, Sara ... habis ini ganti baju yang bagus sama Baba."

"Pakai ini aja, Mas, sekalian—"

"Sssttt, aku ketemu anak enggak bisa setiap hari, jadi sekalinya ketemu aku mau dia itu lucu, gemes dan manis." Shakti menyela Fayyana dan mendapati seorang suster ramah berjalan mendekat.

"Anak Saradee Shankar, benar, Pak?"

"Iya, Suster," jawab Shakti dan saat dipersilakan masuk ruang dokter tetap menyempatkan memberi tatapan tajam pada Indria.

Indria menanggapi dengan meledek, menjulurkan lidah lalu berlagak mengangguk-angguk sebagaimana dirinya saat menikmati musik rock favoritnya.

"Dri, gimana urusan suster jaga buat acara Bapak sama Ibu nanti malam?" tanya Alberto agar rekannya ini kembali fokus.

"Aman! Udah siap begitu kita tiba di vila."

Alberto mengangguk. "Ibu gimana waktu kamu bilang diajak Bapak ke Bali?"

"Bu Rubiana tadi ke rumah, Bert ... terus biasalah habis ngasih duit, Ibu kayak sedih gitu." Indria bercerita pelan seraya mereka menunggu. "Mana ini 'kan Ibu dapat cuti lumayan, udah dari kemarin lagi, masa enggak kemana-mana?"

"Terus langsung mau diajak?"

"Aku bilang kalau Ibu enggak mau, Bapak mau ajak Sara aja ... Ibu langsung *packing* dong," ujar Indria dengan kedipan mata yang membuat Alberto mengangguk dan mengangkat jempol.

"Pinter emang!"

Indria sadar akan kepintarannya itu. "Makanya, soal kelas ekonomi sama kamar pembantu tadi, aku—"

"Wah! *Sorry* kalau itu," ujar Alberto seraya mengangkat tangan. "Udah dibilang jangan kasih baju hitam ke Non kecil, mana ada apaan tadi tulisannya? BADASS? Ckckckk pantes kamu kena hukuman."

"Sara emang bakal *Badass! Rock and roll baby!*" Indria berdecak tidak terima. "Apa gunanya pasang disco ball di kamarnya kalau bukan buat—"

"Itu masih nanti, Indria! Sekarang Pak Shakti mau bayinya masih lucu, gemes, dan manis aja." Alberto menyela serius. "Kamu jangan gangguin dulu lah, moodnya masih harus dijaga biar semua tetap aman."

"Hhhh ..." geram Indria namun akhirnya mengangguk juga, suka tidak suka harus menuruti perintah dan menerima hukuman.

"Ibu sama Sara, mana?" tanya Shakti sembari mendekat kembali ke area ruang tunggu privat. Ia dari kamar mandi dan sekitar sepuluh menit menerima telepon, laporan timnya di Bali untuk *event opening* malam ini.

"Ibu di ..." Indria agak menggantung jawabannya. "Ibu bilang ... Bapak tahu tempatnya, *ngadem* gitu."

"Bilang Albert untuk bawa mobilnya ke dekat taman belakang.

Shakti memang tahu dan hafal tempat itu di luar kepala. Fayyana memang selalu mengunjunginya setidaknya setahun sekali. Sebuah pohon Tabebuia yang rindang di halaman belakang rumah sakit ibu dan anak ini.

Shakti melangkah lebih cepat, meski perlahan memelankannya juga saat jarak semakin terpangkas dan dirinya mendapati Fayyana berdiri depan pohon itu, menggendong Saradee dan angin sepoi-sepoi menerbangkan helai rambut panjangnya yang lolos dari ikatan.

Shakti hanya berdiri mengamati saat tangan mungil meraih helai-helai rambut ibunya, menarik penasaran lalu tertawa. Sang ibu yang tetap tersenyum perlahan membebaskan helai rambutnya, ganti memegang si tangan mungil dan mengecupinya penuh sayang.

"Kalian datang lebih awal."

Suara itu membuat Shakti menoleh, mendapati seorang wanita tua memegang sapu panjang dan berdiri condong ke arahnya.

"Ibu bicara dengan saya?" Shakti memastikan.

"Iya, bukankah biasanya ..." tatapan wanita tua itu beralih ke pohon tempat Fayyana masih menimang Saradee. "Oh, kalian ternyata ... membuka lembaran baru?"

Shakti agak tidak paham, namun tampaknya wanita tua ini tahu tentangnya dan Fayyana. "Ibu mengenal kami?"

"Saya yang selalu membersihkan buket bunga yang diletakkan di pohon tersebut. Juga sisa batang-batang rokok yang Anda tinggalkan saat sore harinya."

"Oohh ..."

"Kalian datang lebih awal, kalian juga tampaknya sudah membuka lembaran baru ..." wanita tua itu tersenyum lebar dan memberi anggukan

seolah begitu lega. "Syukurlah, karena sebentar lagi pohon itu akan ditebang."

Shakti terkesiap. "Ditebang?"

"Ya, direktur hendak membuat kolam relaksasi di sana, sehingga pohon itu akan ditebang."

Shakti segera merogoh dompetnya, mengeluarkan sebuah kartu nama. "Tolong hubungi saya, sebelum penebangan itu dilakukan."

"Ya, Pak?"

Shakti menggenggamkan kartu namanya pada wanita tua pengurus taman itu. "Pastikan untuk menghubungi saya, Bu."

"O... oh baik."

Shakti kemudian menatap Fayyana yang kini menunduk dan mencium kening Saradee, ada sebutir air mata yang terlihat meluncur ke pipi perempuan itu. Ia mengabaikan rasa sakit yang mengimpit dadanya dan memberi tahu, "Dibanding membuka lembaran baru, kami sudah mengganti bukunya sekalian."

"M... mengganti bukunya sekalian?"

Shakti tidak berbicara lagi, memberi anggukan formal untuk bepamitan. Ia berjalan lebih cepat untuk menunjukkan diri, membuat Fayyana menyadari keberadaannya. Perempuan itu masih sama, bergegas menyembunyikan raut sendu dan beralasan dengan ekspresi ceria.

"Sara tadi nangis, kayaknya udah ngantuk, terus di sini sejuk," kata Fayyana.

Shakti mengangguk saja, enggan merusak mood dengan mengungkit hal-hal yang tidak akan pernah dia dapatkan jawabannya. "Albert nunggu dekat sini ... gantian Sara sama aku, Ayy."

Fayyana menyerahkan Saradee, kemudian merapikan topi bucket di kepalanya dan mengeluarkan masker. "Kata Indria nanti ada suster buat Sara?"

"Iya, aku mau ajak kamu ke opening FUNight yang baru."

"Tapi ... aku cemas kalau Sara nanti—"

"Kalau emang rewel banget nanti kita pulang, Ayy," ujar Shakti lalu tersenyum. "Jangan khawatir, vilaku dekat sama lokasi bar yang baru."

Fayyana mengangguk dan saat memegang lengan Shakti, coba bertanya, "Sara juga dapat kamar sendiri nanti di vila?"

"Udah siap kamarnya Sara," jawab Shakti dan sekilas menoleh ke pohon bunga yang semakin rindang di belakangnya. Setelah ini, dia akan memastikan Fayyana tidak akan pernah kembali ke tempat ini hanya untuk meratap. Dirinya juga, tidak akan melakukan itu lagi.

Buku baru milik mereka siap diisi dengan hal-hal baru, juga hubungan baru yang jauh lebih kuat dan mengikat.

"Aku juga yakin, kamu tipe yang akan langsung memanfaatkan keadaan."

Dahulu, Satya mengatakan itu dan harus Shakti akui bahwa ternyata ... sang kakak memang mengenalnya dengan baik. Darah sungguh lebih kental daripada air.

[]



**Bubu sama Baba mau party~
are you readyyyyyyyy???
jedag jedug ajeb ajeb**

.



**Cara memancing emosi Baba:
anaknya dibikin tyda gemes dan lucu
auto meledakkk 🤔**

Rebirth | 24

*Hallo, Bestie ~
semoga updatenya cerita ini
menggenapi nice weekend kalian, uhuy!*

*Pas 4.000 kata 🙌
Nyalakan lagi yok
vote dan commentnya
🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥*

**⚠ Warning: mature scene
18+, dikit aja tapi nganu.**

**Be wise and be kind
Thank you so much~**



Indria yang pertama kali melongo karena penampilan Fayyana. Ia yang menyiapkan dua *party dress* untuk dipilih dan Fayyana ternyata menjatuhkan pilihan pada *backless crystal dress* yang seksi. Pemandangan

tubuh ramping yang dipeluk sempurna oleh kain gaun berkilauan *rose-gold* itu, dengan sebagian belahan dada dan sepasang paha kencang yang terlihat setiap kali pemakainya bergerak.

"Wow!" Indria nyaris bertepuk tangan saat Fayyana berlagak memutar tubuh.

"Aneh enggak?" tanya Fayyana yang sebenarnya sedikit tidak percaya diri. "Udah lama banget enggak ikut *big event party*."

"Aneh apa? Cantik banget, Ibu beneran enggak bisa tua deh, *proud Asian' genes*."

Fayyana memang kerap dipuji begitu, membuatnya tersanjung meski rahasia awet mudanya bukan sekadar karena gen Asia. "*Thanks to botox and meso treatment*."

"Dan *skincare* seharga anakan kuda! *All hail Crème de la Mer product*," imbuh Indria dengan tawa, ingat pertama kali melakukan pemesanan sampai memastikan ulang jumlah tagihan

"*Nope! I'm RUBY-gank* sekarang. Ruslantama Beauty, bagus lho itu. *Local pride*."

"Beneran ganti produk *skincare* lokal?"

Fayyana mengangguk. "Iya, Mamam pakai itu duluan dan cocok. Jadi, saya ikutan, walau adaptasinya lumayan lama juga sampai balik *texture* kulit normal."

Indria ingat dulu pernah ditunjukkan foto-foto masa muda Rubiana Sayudha yang cantik. Fayyana Arubi menduplikasinya, ditambah gen campuran ayahnya yang asli Jepang, memberikan sentuhan warna kulit pucat dengan rona kemerahan yang terlihat alami. Semasa masih menjadi manajer artis dulu, Indria nyaris tidak pernah pusing urusan *wardrobe*, semua pakaian tampak sesuai di tubuh Fayyana. *Make-up artist* juga senang mendadani karena kulit Fayyana bersih.

"WHAT THE HELL!!!"

Seruan itu membuat Indria dan Fayyana sama-sama terperanjat. Shakti keluar dari kamar tempat Saradee tidur, baru menutup pintu saat teralihkan pemandangan di ruang tengah.

"Bapak ngagetin!" gerutu Indria yang beralih mengambilkan kotak berisi sepatu *high-heels*.

Shakti menggelengkan kepala ke arah Fayyana, antara takjub dan cemas saat mendekat. "Ayyana, aku mau acara pembukaan FUNight ini lancar, tanpa huru-hara ... kalau penampilan kamu begini, aku bisa mukulin orang."

"*Dressnya* ini bagus," jawab Fayyana.

"Dan kamu cantik banget." Shakti berusaha tidak mengeluh saat berdiri di hadapan perempuan jelita yang tampak luar biasa seksi ini. "Udah, kita *party* di kamar—"

"Enggak seru amat," sebut Indria lalu meletakkan sepasang sepatu berhak tinggi dengan aksen tali-tali warna *rosegold* yang senada. "Bapak yang ngajakin *party*, giliran diladenin Ibu sampai *all out* gini, malah minder."

"Minder?" ulang Shakti dan geleng kepala. Ia paling tidak bisa diremehkan. "Enak aja minder, tunggu ya Ayy ... aku ganti baju dulu."

"Sara udah nyenyak boboknya?" tanya Fayyana memastikan.

"Habis digantiin pampers sama suster, aku pakein piama baru sama kasih susu ... habis sebotol langsung merem, cuma gendong sebentar udah beneran pulas banget. Sama sekali enggak kebangun pas aku taruh tempat tidur." Shakti lumayan bangga karena kesuksesan ini. Saradee jelas mendukung rencana *party* orang tuanya.

Fayyana mengangguk dan mengacungkan jempol. "*Good job*, Baba ..."

Indria otomatis berbalik saat Shakti menanggapi pujian itu dengan mencium bibir Fayyana, lumayan bersemangat karena suara cecapan keduanya sampai terdengar.

"Udah belum sih?" tanya Indria, memastikan sebelum berbalik kembali. Ia tidak mau menyaksikan kemesraan dan kemesuman bosnya.

"Udah," jawab Fayyana sambil mendorong Shakti menjauh darinya. Lelaki itu masih menyempatkan untuk menciumi telapak tangan Fayyana sebelum akhirnya beranjak pergi.

Indria menghela napas pendek. "Ibu ngegym deh, biar ada kekuatannya buat ngusir Bapak kalau kelewat *ngebet* enggak tahu tempat."

"Enggak ngefek kayaknya, udah kalah *body* duluan," jawab Fayyana lalu mendekat untuk dibantu memakai sepatu. "Sara juga termasuknya bayi yang tinggi dan besar, sampai dokternya gemes."

"Nangis enggak tadi dia?"

"Enggak, tapi lihatin Babanya terus."

"Paling dia mikirnya, ini siapa sih? Kayak kenal tapi kemarin-kemarin kok enggak ada di rumah?"

Fayyana tertawa memikirkan kemungkinan itu. "Dokter bilang sampai umur tiga bulanan tuh masih kabur penglihatannya. Bayi belum bisa lihat jelas, Dri."

"Kalau Bapak pasti kelihatan jelas, Bu, orang segede itu. Makanya Sara lihat ke Bapak terus ... soalnya paling jelas diantara yang lainnya, pasti gitu." Indria berujar yakin dan membuat tawa Fayyana terdengar lebih riang.

"Kamu dulu padahal *respect* banget sama Pak Shakti, Dri ..."

"*Respect* saya ilang sejak Bapak enggak sama Ibu, terus Alexa cerita banyak soal kelakuannya Bapak sama cewek-cewek panggilan gitu."

Suara tawa Fayyana sepenuhnya menghilang, bukan informasi yang baru dia ketahui namun tetap memberinya efek kejut. "Oh ya?"

Indria mengangguk dan memelankan suara. "Parah banget lagi bertingkahnya si Bapak dan kayaknya tuh semakin saya sama Alexa dewasa, makin terang-terangan juga bertingkahnya."

"Pantesan Alexa suka galak dan ngomongnya makin judes aja," ujar Fayyana, baru tersadar alasan dibalikinya.

"Alexa lebih *lost respect* lagi, dia benci banget pas disuruh nganterin dua perempuan gitu ke—"

"Dua?"

Indria mengangguk. "Dua! Emang separah itu, makanya ini kalau udah resmi balikan sama Ibu dan masih enggak tobat juga ... fokus amankan harta aja, Bu."

Fayyana meringis dengan ide yang Indria sampaikan itu. Sejak pertama kali bertemu Shakti lalu sepenuhnya menjadi sepasang kekasih, harta memang faktor yang selalu dilibatkan dalam hubungan. Shakti dulu tidak hanya memberikan uang, termasuk juga menyediakan tempat tinggal, pekerjaan yang bagus, karier yang mulus, hidup bergelimang kemewahan yang membuat Fayyana merasa sangat bersinar.

Bersinar namun hampa, batin Fayyana mengingat tahun-tahun terakhir yang begitu berat, sekaligus teramat menyiksa.

"Ibu?" panggil Indria pelan saat menegakkan tubuh. "Udah nih, coba jalan."

Fayyana menunduk, memastikan sepatunya terpasang dengan baik dan ia mampu melangkah dengan aman. "Terima kasih, Dri ..."

"Iya dan saya ngasih tahu tadi itu bukan bermaksud untuk mengacaukan apa pun." Indria menyengir kecil. "Ibu udah kenal Bapak duluan, jadi pasti enggak kaget, dulu juga beberapa kali ibu tahu Bapak main-main sama artis baru. Saya cuma mau—"

"Saya paham situasinya kok, Dri," sela Fayyana dan tersenyum lembut ke arah kamar anak. "Asal bisa sama Sara, Pak Shakti juga komit jadi ayah

yang baik ... itu udah cukup. Enggak mengharap lainnya."

"Pak Shakti masih rutin cek kesehatan kok. Jadi, asal aman juga ya," kata Indria lalu mengedipkan mata.

Fayyana meringis dan melangkahhkan kaki ke kamar anak. "Saya cek Sara sebentar ya."

"Saya ambilin jaket gaunnya itu, biar makin cetar," kata Indria yang langsung beralih.

Fayyana memasuki kamar anak, mengangguk ramah pada suster yang sedang merapikan meja popok dan sigap menghadapnya.

"Saya cuma mau lihat Sara," kata Fayyana yang mendekati tempat tidur ukuran single, Saradee pulas dengan pelindung bantal dewasa di kanan dan kiri. "Kalau kebangun dan rewel banget, minta Indria telepon saya ya."

"Baik ..." ujar Suster yang masih lekat memperhatikan Fayyana. "Ng, anu, maaf tapi bener 'kan ini Fayyana Satoo yang artis itu?"

Fayyana menggaruk dahi dan mengangguk. "Iya, saya."

"Cantik aslinya daripada di tv, sayang enggak bisa foto bareng ya." Suster menyengir kecil.

Tidak bisa berfoto bersama, tidak diperbolehkan untuk menceritakan atau menyebarkan berita tentang klien yang memakai jasa suster dan yang terpenting, apa pun yang didengar dan dilihat di vila ini merupakan rahasia. Ada perjanjian yang sudah ditandatangani untuk mengatur itu.

Fayyana tidak menanggapi, sejenak duduk di pinggiran ranjang untuk mengusap pipi lembut Saradee. Di dalam hati, Fayya menyuarakan pamitnya ... "Sara, Bubu boleh ya, *party and enjoy the wildest night* untuk terakhir kalinya. Terakhir, sebelum benar-benar fokus untuk jadi Bubu yang baik buat Sara ..."



Taksanio Kagayaki menyipitkan mata, memastikan penglihatannya sebelum menyikut Junan yang menyimak ucapan Dominic tentang evaluasi anggaran transfer senjata yang diperkirakan mengalami peningkatan.

"Lo ganggu, Anjing!" gerutu Junan saat Taksanio menyikut untuk ketiga kalinya.

Dominic mengembuskan asap rokoknya dan ikut beralih perhatian, sadar arah tatapan Taksanio. "Waffa ternyata enggak bercanda."

Junan ikut beralih perhatian, keningnya mengerut. "Siapa tuh cewek? Kok digandeng Shakti?"

"Udah jelas enggak mau bagi-bagi si babi," ujar Taksanio lantas geleng kepala. "Bangsat! Nemu aja barang bagus."

"Bukan sekadar barang bagus," ujar Dominic saat melambaikan tangan, menunjukkan posisi duduk mereka. "Dia bakal kenalin yang ini dan kalian sebaiknya *behave*."

Junan menatap Dominic dalam hening, mereka bertujuh tidak akan pernah memperkenalkan pasangan secara langsung jika tidak dalam hubungan yang serius. "Waffa bilang apa, Nic?"

"*We have to congratulate Shakti for his daughter and soon ... a wife*," ucap Dominic membuat kedua sahabatnya terbingong sesaat, mencoba mencerna informasi. "*That's true*, gue ada foto anaknya, lumayan lucu, enggak babi kayak Shakti."

"*Fuck!*" seru Taksanio dan Junan bersamaan.

Dominic mengangguk, merapikan jasnya sewaktu berdiri dan menunggu Shakti benar-benar mendekat ke meja mereka.

"*Guys!*" sapa Shakti yang sejenak melepas gandengan dari Fayyana untuk beradu tinju tidak serius dengan ketiga temannya.

Fayyana otomatis mengambil jarak, merapatkan jaket bulu di bahunya dan memperhatikan bagaimana empat lelaki dewasa tiba-tiba saling berangkul lalu mengumpat dengan akrab. Tidak lama, mereka beralih mengambil gelas sampanye dan bersiap mendinginkannya usai menyuarakan harapan dengan nada arogan.

"*May this new bar making you a fucking billionaire*," ujar Dominic saat mengulurkan gelas sampanye pada Shakti.

"And as a usual, attention to all sinners around the world." Taksanio berseru lalu terbahak mengangkat gelas. *"You are welcome here!!!"*

"Sinners with a lot of money," kalau cuma pendosa doang mending tobat ya, Anjing!" Shakti menyahuti kemudian beradu gelas dan menikmati sampanye pertama dengan ketiga temannya.

Fayyana mencoba tidak gugup saat Shakti kemudian menolehnya, mengulurkan lengan kanan sebagai tanda ia harus mendekat.

"Damn you, Shankar!" sebut Junan yang sepertinya menyadari bahwa Fayyana bukan orang baru, apalagi asing bagi mereka bertujuh.

"What the ..." ujar Taksanio yang ikut menyadari dan otomatis merapat ke sisi Dominic. "Lo tahu soal ini sejak kapan, Nic?"

"Belum lama juga," kata Dominic lalu mengangkat gelas sampanye ke arah perempuan yang memang cukup dikenalnya. *"Congratulation, Fayyana..."*

"Thanks," balas Fayyana pelan dan agak lirih. Ia mendadak merasa kikuk, tidak santai saat nongkrong bersama Desire dan menggabungkan meja dengan para lelaki dewasa ini.

Shakti menatap satu per satu temannya dengan raut serius. *"So, guys ... here's my woman, Fayyana. We're on very serious relationship and we have a daughter. So—"*

"Congratulation," ujar Junan cepat dan dengan nadw datar. Formalitas menurut ucapan Dominic sebelumnya.

"Thanks, Nan," kata Shakti dan memperingatkan satu sahabatnya yang masih begitu lekat menatap Fayyana. *"You make me wanna punch your filthy face, Kagayaki."*

"I just making sure, Fayyana kayak beda banget lho," ujar Taksanio lantas mengangguk. *"Well, yah, sure, congratulation for yah ... everything. By the way, did Desire know this?"*

"Enggak," ujar Fayyana cepat lalu menggeleng. "Jangan dulu tahu, karena kondisi Lyre dan keluarganya juga masih tegang ... soal *update* ini, sebaiknya tunggu sampai dia balik ke Jakarta aja."

"*She will comeback, soon,*" ujar Dominic dan menatap Shakti. "Waffa udah ngasih kabar, cuma Kagendra sama anak-istrinya yang akan lama di Jogja."

"*Well, I'm prepared,*" kata Shakti lalu menunduk dan sekilas mengecup pelipis Fayyana. "Ayy, aku ngobrol sebentar sama teman-temanku."

"Okay," ujar Fayyana lalu mengangguk sekilas sebelum beralih dan diikuti Albert menuju area VIP-table yang sengaja dikosongkan untuknya.

"Wah, gila! Kalau sampai Albert aja lo suruh ngawal, berarti ini beneran serius?" tanya Taksanio.

"Yeah!" jawab Shakti lalu duduk dan memberi tahu teman-temannya. "Situasi gue masih enggak bagus karena Satya ngilang, tapi soal Fayyana dan anak kami, pilihan sikap gue enggak akan berubah. *I choose them permanently by my side.*"

Junan duduk di sebelah Shakti untuk kembali mendinginkan gelas mereka. "Gue yakin, Satya enggak akan jauh-jauh dari lo juga."

Dominic mengangguk. "Yeah! Rencana ngilangnya kayak mahakarya buat dia, mustahil enggak diawasi dalam jarak dekat."

Taksanio satu-satunya yang bingung dengan obrolan tersebut. "Ini apaan woy? Gue enggak paham."

"Asal lo paham untuk enggak ngiler lihat calon istri gue, itu udah cukup," sahut Shakti membuat Junan mengekeh.

"Si anjing! Gue pikir lo bawain cewek," omel Taksanio dengan helaan napas panjang. "Sumpah lo sama Fayya sampai punya anak segala, gimana ceritanya?"

"Panjang ceritanya dan kayak enggak masuk akal. Makanya, yang penting lo berdua siapin kado aja." Shakti menodong dengan ekspresi serius. "*It*

must be pink and cute, special item for my daughter."

"Babi, gue transfer duit aja," ujar Junan dengan malas.

"Enggak! Harus kado, kayak pas Ravel dulu."

"Jangan tank," ujar Dominic pada Junan yang akan kembali bicara. "Versi mainan atau beneran, jangan lo ngide kirim itu."

Junan menyipitkan mata. "Emang ada versi atileri warna cewek—"

"Lo enggak usah ngado aja deh," sebut Shakti sebelum syok dengan kiriman hadiah sahabatnya yang satu itu. Junan tidak pernah bisa diprediksi.

Junan berdecak. "Gue ada barang bagus, lo jangan skeptis dan—"

"Jangan fossil atau binatang diawetkan, Babi," imbuh Taksanio dengan serius. Sebab saat Ravel dulu Junan mengirimkan fossil ikan megalitikum, *Xiphactinus* yang oleh Kagendra langsung disumbangkan kembali ke museum geologi.

"Bodo amat lah," keluh Junan dan memilih menghabiskan sisa minumannya.

Shakti tertawa, ikut menghabiskan sisa sampanye sebelum beralih untuk proses peresmian dan pesta pembukaan bar benar-benar mencapai acara utama.

"LET'S START THE PARTY, ARE YOU READY???" Shakti berseru dan disahuti keramaian manusia yang sudah berkumpul di dance floor. Lelaki itu mengangkat tangannya dan kembali berujar, "PUT YOUR HANDS UP!!!!"

Fayyana sekilas menutup telinganya karena dentuman musik, hebohnya keramaian, hingar bingar khas klub malam yang ramai. Ia sejenak teralihkan getar ponsel di tas tangannya, mendapati identitas penelepon ternyata sang ibu membuat Fayyana langsung muram.

"Albert, saya mau Blue Margarita, extra cups," pinta Fayyana seraya mendesakkan ponselnya ke tas.

Albert mengangguk, menghubungi bartender dengan komunikatonya dan tidak lama minuman pesanan Fayyana diantarkan.

Fayyana menikmati minuman racikan pertamanya seraya berdiri, memperhatikan Shakti bersama *disc. jockey* yang berkolaborasi seru memainkan lagu EDM terbaru, membuat kerumunan orang di bawah semakin berani menari, mengekspresikan kegembiraan.

Fayyana mengangkat gelasny saat Shakti teralihkan dan menatap ke arahnya. Lelaki itu tertawa, memberi kode untuk menunggu sebentar lagi. Fayyana menghabiskan isi gelasny lalu entah kenapa memutuskan untuk melepas jaketny dan beralih.

"Ibu ..." panggil Alberto yang sigap membuntuti.

Fayyana mengambil dua sloki taquila dengan irisan lemon yang rapi. Langkahny semakin bersemangat saat tahu bahwa Shakti sudah beralih dan menungguny mendekat.

"Aku bisa ke atas aja, Ayy," ujar Shakti dengan was-was saat Fayyana melangkah turun dan beberapa tamu VIP yang sedang berjoget seketika beralih perhatian.

"Enggak terasa *party*-nya kalau di atas," balas Fayyana lalu menyodorkan minuman di tangan kanannya. "*One shot.*"

Shakti menerimanya lalu tertawa. "*God bless me.*"

"*God bless us!*" balas Fayyana saat menautkan lengan mereka lalu meminum cairan alkohol itu dalam satu tegukan. "Wohooo ..."

"*Are you happy?*" tanya Shakti sewaktu memperhatikan tubuh Fayyana mulai bergerak mengikuti *beat* lagu.

"Yeah ... *congratulations*, Mas Shakti," jawab Fayyana lalu meletakkan gelas alkoholny dan merapat untuk berjinjit, memberi ciuman selamat.

Shakti menjatuhkan gelasnya, membalas ciuman itu sembari mendekap pinggang Fayyana dan menjauhkan tubuh feminin yang menempelinya dari area pecahan. Mereka berciuman cukup lama sebelum bergabung dengan kerumunan dan menikmati pesta dengan luapan kegembiraan.

"Taruhan, berapa menit sampai Shakti mukul orang," ujar Dominic pada kedua temannya yang sama-sama tidak ingin beralih dari VIP-room di lantai dua. Mereka bertiga menikmati minuman dan mengamati *dance floor* yang semakin riuh.

"Enggak bakal ribut kayaknya," kata Junan.

Taksanio mengangguk, mengendik pada asisten pribadi Shakti yang tampak sibuk mengatur beberapa penjaga agar berbaur dan perlahan mengatur massa untuk menjaga jarak. "Albert emang paling bisa diandalkan."

"Albert enggak seru, ck!" decak Dominic.

"Goblok juga kalau sampai ada yang berani megang Fayyana," ujar Junan lalu mengambil sebatang rokok dan menyulutnya.

Taksanio tertawa. "Si babi juga serius mau mukul tadi, padahal gue lihatin Fayyana doang! Memastikan itu cewek yang sama, yang dulu cuma hahaha-garing setiap kita gabung meja."

"Lo makanya punya mata dijaga!" sebut Junan.

"Lihat mereka sama-sama mepet birahi gitu, enggak yakin ini hubungan baru," kata Taksanio dengan mata yang menyipit curiga. "Shakti bisa banget lagi milihnya, setelah Lyre *ditaken* Kagendra, Desire gue direbut Waffa, dia ngincernya Fayyana."

"Waffa enggak ngerebut, lo aja yang keburu mundur sekali dipukul Kagendra," ungkit Dominic.

"Desire juga bukan punya lo!" imbuh Junan lantas meniupkan asap rokoknya ke arah Taksanio.

Taksanio mengibaskan tangan santai, kembali mengamati Shakti yang sepenuhnya menempeli punggung Fayyana, kedua tangan lelaki itu berpegangan ke pinggang ramping yang dirapatkan ke selangkangannya. Dua tubuh beda postur itu menempel rapat, bergerak seirama, memunculkan sisi erotisme tersendiri.

"Si babi, *make out* beneran!" maki Taksanio lalu mundur dari dinding kaca begitu Shakti merendahkan kepala, menciumi lekuk leher Fayyana dari belakang.

Junan ikut mundur bersama Dominic, kembali duduk di kursi dan menuang minuman di gelas masing-masing.

Taksanio bersandar santai lantas mengeluarkan ponsel. "Lihat Shakti bertingkah, gue jadi kangen yang di Jakarta. Telepon Alexandra dulu ahh ..."

Ini seperti menghadapi Fayyana-nya yang dulu, gadis muda yang mudah dibuat gembira, menikmati suasana pesta dengan antusiasme dan energi bersenang-senang yang seolah meluap secara berlebihan. Shakti perlu matimatian berusaha tidak mendesak Fayyana ke meja terdekat, membungkukkan perempuan itu lalu menelanjangi diri dan menuntaskan hasrat primitifnya yang mulai menggila.

"I want more ... I want more ..."

Shakti menggeleng, batas minum sudah terlewat sejak tadi dan jika dibiarkan Fayyana justru bisa pingsan. Ia tidak mau menyetubuhi perempuan yang tidak merespon.

"Enggak, enggak, *it's time to our private party*," kata Shakti lalu mendekap pinggang Fayyana, membawanya beranjak.

"No! Aku mau lagi—"

"Enggak, Ayyana ... *it's time to go home*," sela Shakti lalu mendekap Fayyana, mengangkatnya dengan mudah. "*Say good bye to the crowd*."

Fayyana tertawa karena tubuhnya terangkat tinggi. Ia melambaikan tangan dari bahu Shakti, "*Bye-bye, Bitches... bye-bye, Bastard and all the sinners here*."

Alberto menepuk kening karena kerumunan yang kompak merespon ucapan itu, ditambah tepukan tangan dan teriakan heboh mengiringi langkah mereka pergi.

Shakti menyeringai lalu dengan mudah beralih membopong Fayyana yang tampak begitu gembira, perempuan itu mengalungkan tangan ke lehernya untuk berpegangan. "Kamu kenapa sih? Senang banget kayaknya?"

Fayyana mengangguk. "Iya, senang ... *this is so fun! Let's having fun, all night*."

"*This is bad! You're so drunk*," sebut Shakti lalu mengangguk saat Albert mendahului dan mengarahkan ke pintu samping. Mobil mereka sudah siap di sana.

Valet membukakan pintu belakang dan mempersilakan.

"Oh! *My bag*," ujar Fayyana saat Shakti membawanya masuk mobil, mendekapnya di atas pangkuan.

Salah satu penjaga yang membuntuti segera menyerahkan tas tangan dan jaket bulu-bulu Fayyana. "Sepertinya ini ada telepon, Pak."

"Oh ya?" tanya Shakti yang menerima tas dan memeriksa ponsel Fayyana di dalamnya. Ia terpaksa mendapati identitas penelepon, bukan Indria.

"Enggak usah diangkat!" ucap Fayyana lalu menggeleng, menunjuk layar ponselnya dengan ekspresi muram yang sedih. Kontak Rubiana Sayudha tertera sebagai identitas pemanggil. "Enggak bersyukur ... Mamam yang enggak bersyukur!"

Shakti menelan ludah karena Fayyana kemudian terisak di bahunya. Ia menjadi tersadar alasan dibalik sikap bebas yang cenderung agak liar ini. Sejak dulu, mereka kerap melarikan diri dari kekesalan dan rasa muak pada orang tua dengan alkohol. Mabuk dan berpesta semalam suntuk, mencoba melupakan atau menghilangkan rasa malas berbalut kekesalan akibat tuntutan sepihak dari keluarga.

Shakti memasukkan ponsel itu kembali ke tas, balas memeluk Fayyana erat dan memberi tahu Alberto yang mengambil alih kemudi. "Muter sekali dulu sebelum ke rumah ya."

"Baik, Pak," ujar Alberto melajukan mobil dalam hening, berkeliling kawasan vila sembari menunggu isak tangis Fayyana berhenti.

"I miss you," ucapan itu terdengar sebelum bibir lembut ganti mengecupi sisi leher menuju pipi Shakti. *"I miss you, Mas Shakti."*

"I know," jawab Shakti dan berusaha tetap tenang sampai Alberto menghentikan mobil di depan teras vila.

Fayyana terkikik saat keluar dari mobil, langsung oleng dan hampir jatuh tersungkur jika tidak ditahan lengan Shakti. Lelaki itu dengan mudah menegakkan tubuhnya.

"Gendong," pinta Fayyana dengan manja.

"Kamu benar-benar enggak boleh minum tequila lebih dari tiga sloki," ujar Shakti serius.

"You make me drunk," kekeh Fayyana lalu kembali berpegangan di bahu yang penuh otot padat. *"You make me drunk and you make me dance ... dance, dance, all night ..."*

Shakti mengeratkan pegangan tangannya karena tubuh Fayyana melonjak-lonjak dengan antusiasme. "Ayy ... Sara bisa bangun."

"Sara?" tanya Fayyana yang seketika tenang dan menggeleng muram. *"Stop speaking about another woman! You are mine!"*

"Wah! Benar-benar deh ..." ujar Shakti saat lehernya langsung dipeluk erat-erat. Ia menoleh sekilas pada Alberto yang membuntuti sembari membawa barang-barang Fayyana. "Sebelum tequila, minum apa?"

"Blue margarita, *extra cups*," jawab Alberto.

"Pantesan!" Shakti bukannya tidak menyukai situasi ini. Ia tentu gembira mendapati tingkah manja kekasihnya, sikap manis dan ekspresi lucunya saat mabuk. Namun, yang dia butuhkan tetaplah perempuan dengan akal sehat dan cukup kesadaran untuk memahami rencananya.

Shakti bermaksud melamar Fayyana dan keadaan mabuk ini sangat tidak sesuai harapan. Sial! Ia terpaksa menunggu besok hingga mereka sama-sama sadar.

"Astaga!" ucap Indria yang memeriksa ke ruang tengah.

Fayyana menegakkan kepala dan menunjuk Indria. "*You, bitch!*"

"Wooyy," sebut Shakti dan serta merta menahan tubuh Fayyana sebelum perempuan itu hendak menerjang Indria.

"*You, cheater!*" omel Fayyana yang kemudian memukul bahu Shakti dan bergegas melepaskan diri.

"Astaga!" sebut Indria lagi karena Fayyana oleng dan jatuh terduduk. Ia hendak membantu namun perempuan itu justru memandangnya dengan marah.

"*Stay away from my man!*" ujar Fayyana galak.

"Ibu pasti menyesal banget nih besok pagi," sebut Indria dengan prihatin.

"Ibu-ibu emang saya ibu kamu, ha?" omel Fayyana lantas mengaduh, memegangi kepalanya. "Engh ..."

Shakti kembali meraup Fayyana dalam dekapan. Ia menyempatkan bertanya demi ketenangan, "Sara kebangun enggak?"

"Kebangun sebentar tapi terus tidur, aman," jawab Indria dan segera berlalu pergi saat Fayyana kembali menatapnya galak.

"Sshhh *you have me here*," ujar Shakti menenangkan dan membawa perempuan di gendongannya ke kamar. "*You have me all night, Ayy ...*"

"*It's two in the morning*," bisik Fayyana lalu mengekeh.

Shakti mengangguk. "Kamu ngerti waktu, tapi enggak paham situasi."

"Aku paham," kata Fayyana lalu beralih ke tengah tempat tidur saat diturunkan.

Shakti menghela napas panjang, memperhatikan tingkah erotis yang kemudian diperlihatkan tanpa ragu apalagi malu-malu. "*I don't like it, you know ...*" ucap Shakti sewaktu Fayyana akan terkikik.

"Ups!" Fayyana segera menahan suara tawa, menggantinya dengan kedipan mata menggoda saat menunggingkan tubuh telanjangnya.

Itu jelas undangan yang mustahil Shakti lewatkan, karenanya ia ikut menelanjangi diri lalu menaiki tempat tidur untuk mendekati. "*Legs wider open ...*" pintanya.

"*Like this?*" tanya Fayyana, meregangkan kaki dan satu tangannya bergerak untuk membelai inti tubuhnya sendiri.

Shakti menahan gerakan tangan itu. Ia menuntunnya untuk berpegangan ke headbord tempat tidur. "*Do you want me that much?*"

"Uhum!" jawab Fayyana sambil mengangguk.

"*Can I cummin' inside you?*"

"*Hell yeah!*"

Shakti mulai mengecupi pipi Fayyana. "*Do you know how beautiful you are?*"

"*I am sexy*," balas Fayyana lalu menolehkan wajah, berciuman dengan Shakti yang semakin merapatkan tubuh, kedua tangan maskulin itu meraba, meremas, mengusap dan membelainya berulang-ulang.

Shakti menyudahi ciuman untuk beralih menggigit lembut ke tulang bahu Fayyana. "*Do you know what to do*, My dear?" tanya Shakti.

"*Just be quiet*," jawab Fayyana lirih. Dia tahu dilarang bersuara, apalagi cekikikan atau meracau. Shakti tidak suka itu.

Shakti mengangguk, sejenak memundurkan pinggangnya lalu mendesakkan diri dengan sebuah dorongan lembut dan sebelum tubuhnya bergerak, ketiga jari tangan kirinya sudah lebih dulu memasuki mulut Fayyana, menahan setiap erangan yang akan disuarakan perempuan itu.

"*Sssttt ... just enjoy our private party in silence*, Ayyana Sayang," bisik Shakti dan kebersamaan mereka selanjutnya berlalu dalam hening yang sesekali hanya diliputi suara leguhan napas, juga pekik-pekik yang tertelan ritme ciuman panjang.

Fayyana terbangun pada pagi hari dengan kepala yang pusing, tubuh telanjang yang terasa berat dan lemas. Ia butuh berkali-kali mengerjapkan mata untuk menyadari orientasi di sekitarnya.

"Ack!" sebut Fayyana saat bergerak dan menunduk ke pusat tubuhnya yang paling nyeri.

Ia memandang sekitar tempat tidur, memperhatikan kekacauan dan menatap jam digital yang terguling di karpet. Pukul 14.20 WITA.

"*Damn it!*" seru Fayyana yang langsung bergerak turun dari tempat tidur, langkah kakinya tidak terasa mantap namun tetap dikuatkannya berjalan memasuki kamar mandi.

"Oh! *Double shit!*" Fayyana memaki saat menyadari cairan mani mengalir ke pahanya. Ia bergegas memasuki bilik shower, membilas dan

membersihkan diri.

Jantung Fayyana tetap berdegub kencang meski dia yakin masih sangat terlindungi, periode amannya masih sebulan lagi. Fayyana masih melakukan suntikan per tiga bulan meski sudah tidak bersama Shakti, saking takut dan cemasnya dengan peluang kehamilan. Ia tidak bisa mengalami kesakitan itu lagi.

Fayyana memastikan dirinya bersih, perlahan mundur ke dinding lembab yang dingin dan bersandar untuk mencari ketenangan. Ia menghitung satu hingga delapan, mengulangnya sebanyak tiga kali dan kembali ke pancuran shower untuk sepenuhnya membersihkan diri.

Lima belas menit kemudian Fayyana membalut tubuhnya dengan handuk, bergerak ke wastafel untuk menggosok gigi dan mencuci muka. Ia baru tersadar saat memperhatikan kaca, di jari manis tangan kanannya terdapat sebetuk perhiasan. Cincin emas putih berhias batu rubi, *pear cut* dan dikelilingi rangkaian berlian yang berkilau setiap kali jemarinya bergerak.

Pintu kamar mandi terbuka dan Shakti seketika tersenyum lebar. "Akhirnya, kamu bangun ju—"

"Apa ini?" tanya Fayyana, menunjukkan cincin di jarinya.

"*Engagement ring, I propos—*" Shakti berhenti bicara saat Fayyana melepas cincin itu lalu melangkah ke arahnya, mengembalikan ke tangan Shakti.

"Tolong tunggu di luar! Aku mau selesaikan mandiku dulu," ujar Fayyana.

"Ayy ..."

"*Twenty minutes, please!*" ujar Fayyana serius.

Shakti mengangguk. "*Fine*, aku tunggu di luar," katanya lalu menutup pintu dan dengan sengaja, setengah membantingnya.

Fayyana tahu sikapnya membuat Shakti kesal, namun ini memang perlu dilakukan untuk melindungi apa yang mereka miliki bersama. Fayyana

tidak ingin salah melangkah, apalagi sembarang membuat keputusan yang hanya menambah penderitaan.

[]



Pas mabuk, gemesin

Pas sadar, ngeselin.

ckckckk

Bubu enggak cocok nackhal~

**Baba yang sabar ea, nasib babi
dan kampret itukan memang tyda
semua keinginan berjalan sesuai harapan.**

Ya, kudu ada perjuangannya gitu

Pembuktian bucin mampusnya

**KagenBi aja sampai stress,
taruhan nyawa kena injak leher.**

**Baba Shakti tyda mungkin modal pasang
cincin langsung mulus I love you**

Oh! Tyda bisyaaa~~

.

Kado dari Aunty Dina~~



Kado dari Aunty Dina 

semoll pinky shoes ✨

Kalungnya nunggu batita baru dipakai
soalnya Sara bayi gembuls jadi lehernya
berlipat, enggak kelihatan 🤔🤔

Lengan tangan sama kakinya juga kayak
roti sobek, gelembung-gelembung, gemac!

Rebirth | 25

Hallo!

*Guys, enggak bosan-bosan ya
aku ingatkan kalau udah jam 10 malam
dan enggak ada update ya udah,
enggak perlu ditungguin lagi.*

*Just go to sleep, yay~
utamakan tidurnya, toh kalau emang aku
misalnya update larut / dini hari, bisa dibaca
hari berikutnya. It's so fine.*

*So, enggak perlu terus nunggu-nunggu
karena sampai pertengahan puasa kayaknya
aku masih belum begitu senggang,
Thank you pengertiannya 🙏*

*3.500 kata untuk bab ini~
ayo, tinggalin emo-emo lopnya dulu
dukung lamaran Baba kembali diterima,
eyaaa ♥💍📁*

Terima kasih ^^



"Pak Satya ... perkenalkan saya Hilda dari AM-Management. Sebulan yang lalu, artis muda kami lolos casting untuk peran Delilah dan aktingnya mendapat pujian dari Ibu Regine."

Satya mengangguk, tahu bahwa upcoming movie yang digarap perusahaannya itu menjanjikan. "Ya, saya dengar situasi di lokasi syuting juga kondusif meski sebagian peran pendukung dipercayakan pada debutan baru."

"Ya, saya yakin sekali dengan bakat dan potensi anak didik saya ini. Apabila Pak Satya berkenan untuk berkenalan lebih lanjut."

Satya tidak menanggapi apa pun namun wanita di hadapannya sudah berbalik dan memanggil seorang perempuan muda. Polesan make-up membuat wajah pucat itu menjadi lebih merona, riasan mata yang lebih menegaskan tatap dan warna bibirnya ... meski terlalu berani, menyempurnakan penampilan gadis muda untuk berbaur dalam pesta orang dewasa.

"Selamat ulang tahun, Pak Satya ... saya Fayyana."

Tangan kurus dengan gelang warna perak yang sesaat berkilau terulur. Satya bisa melihat ujung jemari yang sesaat gemetar dan sebagaimana artis berbakat, perempuan muda di hadapannya ini jelas berusaha bertahan, mengupayakan tingkat kepercayaan diri yang maksimal.

"Terima kasih," ujar Satya lalu menyalaminya singkat. "Fayyana, namanya?"

"Ya, Fayyana Satoo," jawaban itu terdengar lebih mantap, dengan senyum manis yang tersungging alami.

Satya sudah yakin dengan modal wajah tersenyum itu, Fayyana akan laris memerankan karakter wanita muda yang enerjik dan ceria. Jika ditambah dengan bakat akting yang kian terasah, kemampuan mengendalikan sikap

tubuh dan ekspresi, memang menjanjikan masa depannya sebagai artis brilian.

"Fayyana, tolong ambikan kado yang saya siapkan."

"Baik, Bu ..."

Satya memperhatikan perempuan muda yang kembali menatapnya untuk memberi anggukan formal. Fayyana tidak langsung berbalik, melainkan mundur selangkah terlebih dahulu.

"*How old is she?*" Satya menanyakan itu ketika menoleh Hilda.

"Sudah sembilan belas tahun, begitu muda dan membutuhkan banyak dukungan untuk—"

"Saya tidak memakai produk belasan, Hilda."

"Saya yakin yang satu ini bisa menjadi pengecualian."

Satya menggeleng, meraih gelas sampanye di meja dan berujar lebih tegas. "Tidak ada pengecualian. Jika dia memang berbakat, kamu bisa mengorbitkannya melalui jalur yang aman."

"Dia butuh uang banyak, segera. Ayahnya meninggal dalam kecelakaan tragis tahun lalu, kakaknya masih dalam perawatan medis, sementara ibunya sudah terlalu banyak berutang."

Itu alasan yang membuat Satya semakin yakin untuk menggeleng. Ia menandakan sampanye di gelasnyanya lalu berpamitan, "Saya bukan satu-satunya yang bisa memberi sponsor pada artis baru dan saya yakin kamu paham itu."

"Pak Saty—"

"Permisi, Hilda," ujar Satya dan langsung beranjak pergi. Ia bermaksud mencari asisten pribadinya, namun tatapannya justru bersibobrok dengan sang adik yang bersedekap ke arahnya.

Satya mengangkat sebelah alisnya, tidak suka dipandangi begitu oleh Shakti. Ia balas menatap muram, untuk kemudian tersadar bahwa saat tatapan sang adik beralih, itu karena perempuan muda melintas, membawa sebuah kotak kado.

Shakti sengaja melangkah ke arah gadis itu, menyenggol tubuh yang tidak seberapa tangguh hingga kotak kadonya terjatuh.

"*Silly!*" sebut Satya dan bergegas meninggalkan ruangan. Selera adiknya memang mengikuti selera ayah mereka yang bejat dan tidak bermartabat.

Pada momentum itu, Satya sudah bertekad untuk mengabaikan segala urusan Shakti dengan artis muda yang jelas menarik perhatian. Hari, bulan dan tahun-tahun berikutnya, Satya juga tidak menaruh kepedulian terhadap beberapa kontrak yang mulai dialihkan atau diprioritaskan untuk Fayyana Satoo. Artis muda itu terbukti berbakat, memberi jumlah keuntungan yang tidak bisa diremehkan dan segala hal terasa adil.

Segala hal terasa adil hingga detik Shakti semakin ketara menarik diri, selain hal yang berurusan dengan Fayyana Satoo tidak ada proyek atau gebrakan baru yang cukup kompetitif untuk persaingan mereka.

Pertengkaran hebat malam itu adalah puncaknya, bantingan barang dan ponsel rusak yang Shakti tinggalkan. Suara panggilan masuk berulang dan sangat mengganggu Satya hingga terpaksa menerimanya.

"*M ... Mas Shakti ... h-hallo ...*"

"*Mas, k-kapan pulang? A-aku bingung banget, I skipped my period and it's been two months since—*"

Suara lirih diikuti denging gemeresak tidak jelas yang membuat Satya terpaku di tempat. Ia muak dan marah sekali, seketika menjatukan ponsel rusak itu, menginjaknya hingga hancur sekalian.

"**Brengsek!!! Bedebah sialan!!!**"

"Pak Satya ..." Talisa bergegas memanggil dan mendekat, berusaha membangunkan Satya yang gelisah dalam tidur.

Satya terbangun setelah tepukan berulang di bahunya. Ia menatap Talisa nanar, nyaris kembali tersedot ke momen mengerikan dan menyedihkan itu. Suara raungan tangis, aroma tembakau bercampur whiskey, puluhan butir pil tersebar di seluruh ruangan, air yang terus meluap karena tubuh yang terbujur kaku di dalam *bathup*. Gambar peristiwa traumatis yang silih berganti dalam kepala Satya.

"*It's okay, it's okay ... it's not real, it's just a dream,*" ujar Talisa berulang ketika suara napas bosnya menjadi tersengal, raut panik Satya Shankar berubah menjadi ketakutan yang menghadirkan gemetar.

"*I ... I need my cigarette.*"

Talisa segera menggeleng. "Enggak, Bapak sudah mulai bisa tidur tanpa merokok lagi. Dokter bilang—"

"Liss ..."

Talisa bergegas meyakinkan dengan gelengan kepala, "Bapak yang mengingatkan saya untuk bersikap tegas, karena itu saya tidak akan memberikannya lagi."

"*I need that thing!!!*"

"*You need to stay strong!!!*" Talisa berseru tegas lalu merangkum wajah Satya yang masih gelisah. "Pak Satya ingat rencananya? We're getting close to the wedding moment ... Alberto sudah diminta mengambil cincin dari brankas pribadi Shakti. Do you remember the big plan?"

The big plan?

"The baby, the wedding, and Shankar Multi Entertainment," ulang Satya seiring akal sehat seolah kembali, menjernihkan pikiran dan menenangkan benaknya.

Talisa mengangguk, lega karena bosnya tampak semakin tenang. "Ya, itu rencananya."

Satya bergerak bangun, membiarkan Talisa mengambilkannya air dingin dan membantunya minum. Usai tiga tegukan air, pikiran Satya mulai tertata kembali. Ia punya rencana jangka panjang yang sudah berjalan.

"Mandi air dingin akan membantu Bapak—"

"Kali ini berapa lama aku tertidur setelah terapiku?"

"Dua belas jam."

Satya menatap Talisa lekat karena jawaban itu. "Selama itu?"

Talisa mengembalikan gelasnyanya ke nakas dan mengangguk. "Dokter berkata kemarin sesi yang tidak mudah."

Satya menyugar rambutnya dan menghela napas panjang. Ini masih tahap awal terapi dan dokternya berkata, butuh minimal enam bulan yang konsisten untuk membuatnya mampu mempertahankan akal sehat tanpa tersesat lagi. Jelas, hal pertama yang harus Satya atasi adalah kecanduannya terhadap rokok ganja.

"Urusan di Belanda, atur Vis untuk mewakili Shakti," ujar Satya dan kembali menatap Talisa. "Katamu, Shakti meminta penahanan berita tentang Valdi Satoo bukan?"

"Ya dan anak buah Alberto mengawasi ketat proses pemindahannya sejak pagi ini."

"Minta kru ShankarMedia membuat liputan eksklusif, ungkap semua fakta keterkaitan Valdi dan Fayyana, pastikan media lain ikut memblow-up hal itu."

Sebelah alis Talisa menukik naik. "Itu akan sangat memojokkan posisi Fayyana."

"Itulah yang Shakti butuhkan, semakin banyak alasan Fayyana untuk bergantung padanya sehingga mereka bisa terus bersama."

Talisa memastikan sekali lagi. "Anak buah Alberto pasti melapor jika kru ShankarMedia tiba-tiba melakukan liputan eksklusif."

"Katakan saja blow up itu diperlukan untuk mengalihkan kecurigaan atas *release* pergantian CEO sementara." Satya menghela napas pendek.

"Kedepannya juga, gunakan hubungan pernikahan Shakti untuk menutupi kecurigaan atas menghilangnya diriku. Aami akan menyetujui rencana itu, ShankarMedia ada di bawah kendalinya."

Talisa memikirkan rencana itu dan kemudian mengangguk. "Saya akan mengatur kru peliputan dan sebelum hari ini berganti, nama Fayyana Satoo akan kembali trending di media."

"Itu enggak apa-apa, sendoknya dipegang Sara, Dri?"

Alberto bertanya dengan agak cemas, bayi perempuan yang sedang mereka perhatikan ini tampaknya penasaran sekali dengan kue yang ditempatkan tidak jauh dari jangkauan tangan gemuknya.

Indria memotret beberapa kali. "Sara udah pinter tahu ... tiap *tummy time* udah enggak pernah nangis, malah kalau sambil dibacain cerita sama Ibu gitu, kayak sok paham, suka bales bilang a ... uu ... a ...uu gitu."

"Kayak sok paham?" ulang Alberto seraya mengekeh.

"Beneran, apalagi kalau dimandiin sama Ibu gitu ya, suka sambil dibilangin kalau mau bersihin ketiak apa pantatnya. Angkat tangan kanan dulu, kaki kanan dulu terus Sara kayak paham enggak renek-rengek pas tangannya diangkat, mau dibersihin mulutnya suruh melet juga bisa." Indria berdecak-decak kagum. "Ibu tuh kalau sama Sara di kamar seru ngobrol, pillow books kirain bakal jadi pajangan doang, ternyata enggak, kalau Sara mau pegang ya dikasih juga."

"Buat main-main ya?"

"Iya, lucu deh pokoknya kalau Sara sama Ibu di rumah. Apalagi kalau Sara ketahuan mau eek. Ibu suka biarin, baru deketin lagi kalau udah nangis dan mau dibersihin." Indria mengingat momen itu dengan tawa. "Pernah pas habis dimandiin, Sara lagi digendong mau dihandukin malah pipis. Kalau Bapak pasti heboh, Ibu tuh tenang banget, bersihin Sara lagi, enggak ada marah-marahnya sama sekali."

Alberto mengangguk-angguk dan tersadar sewaktu Saradee bergerak telentang. "Dri, itu enggak ada baju *newborn* yang lebih pas gitu? Kancingnya kebuka lagi."

"Sara udah enggak pakai baju *newborn* tahu, ini jumpsuit buat 3 months. Emang kalau sama Bapak tuh, nyusunya bisa sebotol banget habis, gendut deh perutnya," ujar Indria meletakkan kamera untuk membetulkan kancing baju Saradee yang terbuka. "Jangan-jangan Sara umur tiga bulan nanti pakainya baju usia enam bulan ... ini lengannya juga mulai gelembung, montok."

"Iya ya, dibanding pas pertama ketemu, sekarang lebih kelihatan bayi beneran." Alberto bergeser untuk memeriksa hasil foto Indria, namun ia mendengar panggilan dari luar.

"ALBERT!"

"Ya!" Alberto menyahut dan bergegas keluar kamar anak untuk menemui Shakti. "Ya, Pak?"

Indria memanggil suster yang tengah merapikan *diaper bag* Saradee, memintanya untuk menjaga bayi yang kini merengek pelan. Ia punya perasaan buruk karena suara bosnya terdengar penuh emosi.

Alberto menyadari hawa buruk yang sama begitu berhadapan dengan Shakti yang muram dan tampak kesal melangkah ke area kolam renang.

"Siapkan mobil, bawa Indria sama Sara pulang dulu ke Jakarta," ujar Shakti yang bukan hanya membuat Alberto terkesiap. Indria juga seketika

menahan langkah dengan sikap waspada.

"Sekarang juga?" Alberto memastikan.

"Sekarang juga!" tegas Shakti.

Indria segera menghalangi sebelum Alberto beralih untuk melaksanakan perintah. "Tunggu dulu, tadi katanya mau foto bareng buat rayain Sara udah sebulan," ujanya mengingatkan.

Shakti menoleh dengan raut yang lebih muram. "Kamu jangan ribut dan—"

"Ibu kenapa?" tanya Indria cepat.

Lima menit yang lalu Shakti masih sangat bahagia. Sejak bangun pada tengah hari tadi juga perasaan bosnya itu terlihat ringan, sekaligus santai. Berjam-jam begitu sabar mengurus Saradee, bahkan bersedia belajar untuk memandikan bersama suster.

Alberto menyadari perubahan suasana dan memutuskan diam menunggu. Shakti terdengar mendengkus, beralih untuk menendang pelampung berbentuk angsa hingga kembali memasuki kolam renang. Tidak lama, Shakti berteriak seolah meluapkan emosi.

Indria menutup telinga. "*I knew it!*" ujanya yakin sewaktu Shakti tampak berusaha menguasai diri. "Ibu pasti udah enggak sober dan menyesal."

"Dri ..." ucap Alberto lirih, berharap rekannya itu bisa bekerja sama untuk menjaga perasaan bos mereka.

"Lagian orang gila mana yang lamaran pas ceweknya mabuk?" tanya Indria dengan berani.

"*She said yes! Clearly!*" jawab Shakti dengan kesal.

Indria menyipitkan mata. "Bukannya kalau pas begituan emang biasanya jawab *oh yes, oh pleas—*"

"Indria!" tegur Shakti dan Alberto bersamaan.

"*What?*" sahut Indria dengan santai, tidak merasa ada hal yang salah dari dugaannya. "Hanya karena enggak ada suaranya, bukan berarti aku enggak tahu kalau—"

"Albert!" ucap Shakti lantas menggeleng dan menunjuk Indria, tanda bahwa dirinya sudah tidak sanggup mendengar omelan anak buahnya itu.

"Saya enggak mau bawa Sara kemana-mana tanpa Ibu!" ujar Indria sebelum tubuhnya didorong keluar area kolam renang.

"Tinggalin Indria di tol kalau gitu," balas Shakti.

"Yaaa!!!" raung Indria namun bosnya tampak yakin saat berbalik untuk sepenuhnya mengabaikan.

"Makanya jangan bawel!" gerutu Alberto yang sigap menjauhkan Indria, kembali ke area kamar anak.

Indria melepaskan diri dan menggeleng. "Bert, enggak bisa begini!!! Kita juga nanti yang ribet kalau ada—"

"Perintahnya Pak Shakti udah jelas!" sela Alberto lalu memperhatikan jam tangannya. "Waktu kamu lima menit, atau beneran turun di tol!"

"Aarrgghhh!!!" keluh Indria lalu bergegas mengurus Saradee dan membawanya keluar bersama Alberto, diikuti suster sewaan yang tampak gugup memperhatikan situasi.

Shakti menimbang-nimbang bobot cincin yang tidak seberapa di tangan kanannya. Ia menunggu dengan sabar hingga suara pintu kamar terdengar membuka dan Fayyana melangkah keluar.

Perempuan itu mengenakan celana pipa warna hitam, kemeja flanel warna biru muda kombinasi putih yang memberi kesan tenang pada pemakainya.

Sewaktu kepala Fayyana tampak memindai ke segala arah, saat itulah Shakti sadar bahwa pilihannya menjauhkan Saradee untuk sementara ini

memang tepat. Perempuan ini perlu lebih disadarkan akan situasi mereka berdua, termasuk ketentuan prioritas yang wajib diperhatikan.

"Sara masih tidur?" tanya Fayyana.

"*She's not here,*" jawab Shakti lalu bersedekap menantikan karena Fayyana langsung berhenti meneruskan langkah.

"T ... terus?"

Shakti menghela napas pendek. "Dua puluh lima menit lalu, kamu balikin cincinku dan kalau-kalau kamu mendadak amnesia, ada hal yang perlu dibicarakan terkait itu dulu."

Fayyana menggeleng. "*Let me see Sara, first.*"

"*She's gonna be fine,* karena itu pertama-tama, makan dulu." Shakti mengendik dua tangkup sandwich dan tropical juice yang terhidang.

"Shak—"

"Semakin memprotes, semakin kamu enggak akan kemana-mana selain tertahan di sini, bersamaku."

Fayyana yakin bahwa Shakti sedang serius, sebab itu dirinya bergegas duduk dan mulai makan dalam hening. Shakti menunggu selama hampir tiga puluh menit hingga sandwich dan jusnya habis.

Fayyana mengelap bibir dengan serbet, matanya mengerjap pelan saat cincin di tangan Shakti kembali disodorkan ke arahnya. "*No! This is not the time ...*"

"*This is the right time,*" balas Shakti.

"Enggak! Dengar, hanya karena ada Sara, bukan berarti kita harus menikah. A ... aku setuju kita perlu sama-sama berkomitmen, *living together and try our best to raising her,* tetapi pernikahan—"

"Pernikahan adalah komitmen yang tepat, aku udah bilang dulu ... pilihannya hanya kita bersama-sama atau enggak sama sekali."

Fayyana segera mengangguk. "Ya, kita bersama sekarang, karena itu enggak perlu menikah dan memperumit situasi dengan dua keluarga."

Sewaktu Fayyana menyebut tentang keluarga, saat itulah Shakti paham maksudnya. Raut cemas perempuan di hadapannya ini semakin ketara. "*I can handle my family, and your mother, of course.*"

"No!" tolak Fayyana nyaris panik. "Enggak, kita bisa kayak gini aja tanpa perlu—"

"Keluargaku memang mendesakku untuk segera menikah, itu sebabnya kita akan menikah. Adanya Sara hanya memperkuat alasan itu." Shakti menyela dengan serius. "Menikah denganku juga termasuk jalan keluar terbaik untuk menangani ibumu."

Fayyana menelan ludahnya. "Ini terlalu cepat dan aku enggak bisa begitu saja menikah ... kita bahkan masih bertingkah sembarangan, melakukan hal kurang bertanggung jawab juga."

"Kamu hanya terus mencari-cari alasan yang enggak berguna atau terdengar masuk akal," ujar Shakti dengan decakan malas. "Kita cocok dalam banyak hal, sejak dulu sampai sekarang hal itu enggak pernah berubah, lalu adanya Sara—"

"Hanya karena kita menikmati seksnya bukan berarti kita cocok dalam banyak hal!" seru Fayyana dan mendadak pipinya bersemu.

"Wah! *Really?*" tanya Shakti lantas menegakkan punggung, lebih lekat menatap perempuan di hadapannya.

"Y-ya! Lagipula kalau mengingat situasiku yang rentan semalam ... atau situasi lainnya saat aku lebih sering berada dibawah ancaman, hubungan seksual itu terasa sepihak juga. B-bukan jenis hubungan yang sehat!" Fayyana mengupayakan keberaniannya untuk menyuarakan protes.

"Kalau mau hubungan yang sehat, aku bakal ngajak kamu ke gym, Ayyana ... bukan ke ranjang!" kata Shakti dengan nada entang dan tak acuh.

Fayyana mendongakkan dagunya. "Nah, kamu mengakui itu 'kan? A ... aku menolak—"

"Kamu enggak menolak," sela Shakti cepat lantas mengangguk. "*It's true*, aku enggak ragu membuat peluang atau kesempatan untuk bisa berduaan sama kamu dan membawamu ke tempat tidur *but we know for sure*, saat melakukan itu ... *you and I, both of us enjoying—*"

"Enggak!" seru Fayyana.

"*You're bad at lying!!!*" Shakti balas berseru dengan lebih tegas.

"Dulu-dulu aku seringnya dalam kondisi mabuk dan semalam juga!" ujar Fayyana serius, bahkan ikut menajamkan tatapan matanya. "*Just be honest, you keep seduce me while I'm fall asleep, right?*"

"*I have your consent!*"

"Ketika mabuk, orang enggak bisa bedain—"

"*Listen, Baby!*" ujar Shakti dan mengingatkan dengan serius. "Dulu aku pernah bilang soal ini, *in your early twenty* ... kalau mabuk bikin kamu rentan, ya jangan mabuk. Itu sebabnya aku ngajarin kamu minum, tahu ambang batas aman konsumsi alkohol ... kamu sendiri yang selalu menerobos batas aman itu!"

"Terus menurutmu, bisa dibenarkan karena memanfaatkan kesempatan?"

Shakti mengangguk tanpa ragu. "Enggak ada kesempatan aja aku sengaja bikin-bikin biar bisa nidurin kamu, apalagi ada kesempatan yang terbuka lebar? Jelas aku manfaatkan dengan sebaik dan sepuas mungkin."

Fayyana menahan diri dengan kesabaran penuh. Ia lanjut bertanya, "Lalu, menurutmu itu cukup sebagai landasan pernikahan yang kuat?"

"*I'm a simple man*, yang terpenting kebutuhan dasarku terpenuhi, anakku juga terurus dengan baik. Sisanya tinggal menyesuaikan," jawab Shakti santai.

"Sisanya?" Fayyana mengulang dengan setengah geram. "Ada banyak hal yang perlu disesuaikan dan aku enggak mau—"

"Enggak mau?" sela Shakti cepat dan menyipitkan mata, memberi gestur bahwa Fayyana perlu berhati-hati dengan pilihan katanya. "Kamu enggak bisa jadi ibunya Sara tanpa aku."

Fayyana memejamkan matanya sesaat. Sejak awal, dirinya sudah begitu berhati-hati akan kemungkinan ini, namun perasaannya memang terus tumbuh dan semakin tidak sanggup menghindari panggilan jiwanya setiap kali mendekap, menciumi, menggendong se bentuk kehidupan indah yang Shakti bawa kepadanya. "K ... kamu sengaja, iya 'kan? Terus bawa-bawa Sara dan menggunakannya supaya aku bersikap kooperatif?"

Shakti mengangguk, tidak menutupi itu. "*She's my biggest win*. Hadiah enggak terduga yang justru menyediakan segala jalan termudah untuk mengembalikan kamu ke sisiku."

"*Please* ... kita harus—"

Fayyana baru akan mengiba agar Shakti bersedia mengubah pikiran. Namun, secara tiba-tiba Alberto menginterupsi, memasuki ruangan dan langsung menuju ke arah Shakti.

"Maaf, Pak, tetapi situasinya sangat genting di Jakarta. ShankarMedia menyiarkan liputan eksklusif," ujar Alberto lalu bergegas menunjukkan layar komputer tabletnya.

Shakti membaca sekilas, keningnya sejenak mengerut, menebak-nebak maksud tindakan yang tidak selaras dengan perintahnya ini. Satu kesadaran saat kembali menatap Fayyana membuat Shakti mengulas senyum simpul.

"Semesta sepertinya memang sengaja terus menjatuhkan kamu ke arahku," ungkap Shakti yang kemudian beranjak berdiri, meraih remot kontrol

televisi dan menyalakannya.

Fayyana mengerutkan kening. "Apa maksud—"

"Ada satu alasan lagi kenapa kamu sebaiknya menerima lamaranku, Ayyana Sayang ... soalnya hanya dengan begitu, aku bisa sepenuhnya melindungi kamu dari semua efek pemberitaan ini." Shakti memindahkan chanel televisi ke berita eksklusif penangkapan kelompok pengedar narkoba terbesar di pulau Jawa.

Fayyana seketika bangun dari duduknya, mengenali salah satu sosok yang berjalan terpincang, digiring menuju area pers conference.

"Salah satu pengedar yang tertangkap, Valdi Arata Satoo atau VAS merupakan kakak kandung dari artis cantik berbakat, Fayyana Satoo."

Shakti mendiamkan saat lutut Fayyana goyah dan seketika jatuh terduduk di lantai. Suara napas perempuan itu terdengar memburu, tatapannya juga nanar ke arah televisi yang masih menyiarkan detail penangkapan.

Alberto memberi tatapan penuh kekhawatiran. Namun, bosnya tampak percaya diri dan yakin saat mendekati Fayyana. Shakti mengambil cincin di meja lalu berlutut ke hadapan perempuan yang memandangnya sedih, sepasang mata cantik itu berkaca-kaca.

"Sayang ..." ujar Shakti lantas meraih tangan kanan Fayyana, mengecup setiap jemari yang gemetar dengan penuh perasaan. *"Shh ... don't worry, Baby. You're gonna be okay with me."*

"P ... please," ujar Fayyana yang sungguh-sungguh ingin menangis.

Shakti mengangguk. *"This time say it for me clearly, okay?"*

Alberto sampai melangkah mundur karena tidak tega mendapati raut pucat pasi Fayyana. Satu sisi, bosnya terlihat yakin dan bersungguh-sungguh kala mengulang kalimat lamaran.

"My dearest ... Fayyana Arubi Sayudha-Satoo, will you marry me? Be my one and only wife, a mother to our pretty and cute baby?"

Fayyana meneteskan air mata sesaat sebelum menjawab, "Y-yes."

Desire sengaja pulang lebih cepat dari rencana awal untuk memberi kejutan. Namun, justru dirinya yang terkejut begitu tiba di kantor ... para pegawainya tengah fokus melihat tayangan *live* saat Fayyana beranjak keluar dari bandara. Sahabatnya itu tidak sendirian, melainkan ada dalam rangkulan lelaki yang seharusnya paling dihindari spesies betina di muka bumi.

Javaradja Shakti Shankar terlihat posesif, melangkah menuju mobil dengan sesekali menanggapi pertanyaan yang dilontarkan awak media yang menunggu. Berita penangkapan Valdi Arata Satoo memang terus menjadi pembicaraan sejak semalam, namun situasi yang ditampilkan media saat ini sungguh diluar dugaan Desire. Ia benar-benar tidak bisa menerimanya!

"Hallo ... Fayyana, bisa minta konfirmasinya soal kasus Valdi Arata Satoo? Apakah Fayyana akan terlibat pemeriksaan juga?"

Shakti yang seketika menanggapi, *"Fayyana udah lama lost contact sama tersangka, ya. Fayyana juga enggak ada hubungan sama penangkapan ini."*

"Bagaimana dengan gosip Fayyana yang turun berat badan drastis karena pengguna drugs juga?"

"Itu jelas gosip, Fayyana clean ... dan jangan khawatir, kurusnya ini cuma sementara, mulai besok mau saya gemukin kok, hahaha ..." Shakti mengucapkan itu seraya tertawa, mengedipkan sebelah mata dan memasuki mobil jemputan yang menunggu.

"Babi gila!!!" seru Desire tidak habis pikir.

Andina juga masih ternganga, sejak semalam sudah berusaha langsung meminta konfirmasi namun nihil. Fayyana tidak bisa dihubungi. "Sumpah! Gue kira Fayyana beneran sibuk urus bokapnya dan dengan berita penangkapan si Valdi ... gue pikir keribetan ngurus itu juga. Sejak kapan dia malah di Bali sama Shakti, astaga!"

"Enggak bisa dibiarin!" Desire langsung merogoh ponselnya di dalam tas.

"HPnya Fayyana masih mati, De."

"Siapa bilang gue nelepon dia," ucap Desire dan langsung berujar begitu teleponnya tersambung. "Aku enggak mau tahu ya, Al ... itu anggota geng brengsek kamu megang sahabatku dan ngoceh sembarangan di media!!! Suruh dia ke sini sekarang juga!!!"

Andina kaget sendiri saat Desire langsung menutup telepon, mengempaskannya ke meja.

"Gue bikin perhitungan beneran!" geram Desire dengan ekspresi wajah muram. Ia butuh mendengarkan penjelasan yang masuk akal dibalik semua rentetan peristiwa mengerikan ini.

"Lo tadi nelepon Waffa?" Andina memastikan.

"Iya!!! Awas aja ya nih si babi enggak buruan ke sini!!! Gue bulldozer sampai rata tanah tuh bar."

Andina menyengir dan sejenak beralih untuk memberi Desire waktu. "Gue pesenin lo minum dulu deh."

"Extra mango sorbet, Din ... gue butuh tenaga buat ngamukin siluman babi birahi."

"Siap, Bos!"

[]



**Berdoa untuk keselamatan Baba
dimulai 🙏
wakakakakaka ~**

Q: Jujur, sejauh ini belum lihat jeleknya Shakti!

A: Mungkin perlu baca ulang dengan teliti
sekaligus hati-hati karena ini babi bahkan
lebih redflag dibanding KagenBi 🙏

**Q: Fayyana tuh kenapa enggak jujur aja? Gemes malah bertahan
sama traumanya 🤔**

A: Ya, dia punya alasan kenapa belum bisa jujur dan soal bertahan, she has
to, karena kalau menyerah bisa tamat lebih cepat ini ceritanya.
Kita sama-sama enggak suka sad ending ygy?

Foto month-bday Sara by Tante Dria



JustIndria 🥊



Umur sebulan pakai baju ukuran 3 bulan 🤪



S.Shakti Anak Baba 🤪

Alexandra INI ENGGAK LUCU YA!!! SINGKIRIN!!!

Taksaniosama Bikin yuk, Alexandra?

Alexandra Saya bartender bukan baker 🙏

*Alexa sing sabar yaa, kena modus PK 🤪

Rebirth | 26

Hallo~~

Siapa geng puasa besok? Aku 🙋

*Maaf lahir & batin ya semuanya,
selamat menjalankan ibadah puasa
untuk saudara-saudari muslimku~*

*Wishing you peace, health body and minds.
May this blessed month bring you closer
to Allah's infinite mercy.
Ramadhan Mubarak!*

*4.100 kata,
seperti biasa yayy
emo-emo lop untuk Baba, Bubu &
Baby Sarapita yang semaqin bulad.*

☐♥☐♥☐♥

✧ ✨ **Terima kasih** ✨ ✧



WAFFA
BABI!!!
UDAH GUE BILANG HATI-HATI!!!

WAFFA
Lo bawa Fayyana ke De.LAF sekarang
atau Desire bulldozer FUNight!!!

WAFFA
SHE'S FUCKING SERIOUS!!!

WAFFA
👉👉👉

WAFFA
👉 KARNA LO NAMBAHIN KERJAAN
YANG ENGGAK PERLU!!!
BRENGSEK!! BABI!!

Shakti tidak sanggup menahan tawa karena rentetan chat masuk yang dia terima. Sahabatnya di ujung sana jelas sangat emosi.

P1-KAGENDRA
Shak, lo ngapain?
Dede minta approval dua alat berat
dikirim ke Bar lo siang ini

Tawa Shakti seketika menghilang membaca chat terbaru dari Kagendra. Ia segera memikirkan alasan paling masuk akal untuk menanggapi.

Javaradja Shakti
Desire ngamuk karena gue
macarin salah satu sahabatnya
dan dia butuh dijelasin doang

Javaradja Shakti

Ndra, lo enggak ada waktu urus beginian kan? Jadi, lo cuekin aja dan biar gue selesaikan ini sama Desire.

P1-KAGENDRA

Kalau Desire yang minta gue enggak bisa cuek
Jadi, pastiin lo beresin beneran.

P1-KAGENDRA

Ingat juga,
Kalau lo bikin nangis adik gue enggak cuma bar lo yang rata tanah

Javaradja Shakti

Noted.

Shakti segera memberi tahu Alberto yang fokus mengemudi. "Bert, kita ke De.LAF Planner dulu."

Fayyana seketika menegakkan tubuh karena permintaan itu. Ia menoleh Shakti lekat. "K... kenapa ke sana?"

"Desire pulang semalam dan pagi ini kayaknya langsung di puncak emosi begitu tahu soal kita," jawab Shakti kemudian menyimpan ponselnya.

"Sesuai janjiku dulu, kali ini aku yang bakal ikuti skenario kamu, Ayy ..."

Fayyana menggeleng, sesungguhnya belum siap untuk menemui kedua sahabatnya dan membuat pengakuan. "*I'm blank!*"

"Desire kayaknya enggak akan percaya kalau kita mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama."

Itu jelas alasan terburuk sedunia. "Dede tahu kita enggak mungkin jatuh cinta pada pandangan pertama," ujar Fayyana dengan yakin.

"Ah, sial!" Shakti mengeluhkan tindakan antisipasinya. "Harusnya kita bawa Sara ke De.LAF biar—"

"No! Enggak boleh!" sela Fayyana cepat dan menggeleng, sudah bagus Saradee dan Indria pulang lebih dulu ke apartemen bersama Ajay. "Mereka belum boleh ketemu!"

Shakti menatap Fayyana lekat. "Ayy, Desire itu lemah sama bayi, bakal lebih mudah buat kita menenangkan—"

"*She's gonna freak out,*" ujar Fayyana dengan serius. "Benar, Dede memang suka banget sama bayi tapi kalau tiba-tiba kita kasih tahu soal Sara ... dia bakal langsung *overprotect* sama kami berdua dan kamu beneran jadi sasaran tunggal amukannya."

Shakti menyimak alasan pelarangan itu dan tidak bisa menyembunyikan senyumnya. "Ayy, kamu segitunya enggak rela kalau aku diamuk Desire, ya?"

Fayyana berdecak menahan sebal. Ia juga mengangkat tangan untuk meminta waktu tenang selama beberapa detik, mengatur napas; sekali tarikan napas panjang dan mengembuskannya dengan sangat perlahan.

Fayyana sadar dirinya nyaris kewalahan menghadapi rentetan peristiwa yang tidak terduga ini. Sejak berita penangkapan sang kakak, lamaran yang terpaksa harus diterimanya dan kali ini, menghadapi kedua sahabatnya yang menunggu penjelasan.

"Pertama-tama kita harus jelasin soal ini." Fayyana mengangkat tangan kanannya yang tersemat cincin pemberian Shakti kemarin. Cincinnya indah, berkilau, meski masih terasa berat membebaninya. "Cinta pada pandangan pertama jelas mustahil, tapi kita akan memberi alasan masuk akal bahwa sejak mengurus *event* ulang tahun Moa udah proses pendekatan. Kita di Bali untuk liburan bersama dan memutuskan ini hubungan serius, karena ingat umur."

Shakti menyipitkan mata. "Itu masuk akal, tapi ingat umur? Ayy, kamu pakai seragam SMA tuh masih cocok!"

"Kamu yang ingat umur!" sebut Fayyana dengan gemas.

"Aku? Aku enggak setua—"

"Katanya mau ikutin skenarioku?" sela Fayyana dengan bibir menipis dan tatapan menilai.

Shakti terdiam dan akhirnya mengangguk. "Oke! *Fine*, aku udah tua, bapak-bapak!"

"Selain ingat umur, katakanlah kamu udah capek *in useless relationship*, makanya mau nekat seriusin aku," kata Fayyana dan mengangguk-angguk. "Ini lumayan masuk akal, sisanya aku pasti ditanyain sendiri dan jawabannya bisa aku karang."

"Terus soal Sara gimana? Waffa tahu soal Sara. Aku juga bilang soal hubungan kita yang dulu."

"Kamu percaya Waffa bisa jaga rahasia?"

Shakti mengangguk. "Ya, bisa dipercaya tapi siapa tahu kalau Desire maksa? Waffa tuh mulai kayak Kagendra, Desire maunya apa, diturutin."

"Yang terpenting kita lolos dari situasi ini dulu, soal Sara harus pelan-pelan banget buka identitas dan situasi kita berdua yang mendadak jadi orang tua," ujar Fayyana lalu menatap Shakti lekat. "Selama kamu bisa menahan diri untuk enggak bertingkah, Desire pasti percaya sama keterangan kita."

"Enggak bertingkah gimana?" ulang Shakti untuk memastikan.

"Y-ya ... enggak bertingkah, ketahuan atau terang-terangan bermesraan sama cewek lain."

Jawaban itu membuat Shakti terdiam. Sore kemarin, usai menerima lamarannya yang penuh tekanan, Fayyana langsung menenangkan diri dengan mengurus Saradee yang dibawa kembali ke Vila. Sepanjang malam, Shakti juga membiarkan Fayyana memilih tidur bersama bayinya.

"Kamu memangnya mau aku bertingkah, bermesraan sama cewek lain, Ayy?" tanya Shakti.

"Aku enggak mau, tapi jadi pasangan posesif juga bukan karakterku, karena itu—"

"Albert, CCTV vila udah kamu amankan?" tanya Shakti yang mendadak menyela pembicaraan.

"Sudah, Pak," jawab Albert.

"Kirim ke Ibu ya nanti, biar tahu karakternya yang bukan pasangan posesif itu beneran apa enggak," ujar Shakti dengan sebetuk seringai saat kembali menatap pada calon istrinya.

Fayyana mengerutkan kening dan mencoba kembali berkilah, "Dengar, omongan orang mabuk jangan diperca—"

"Justru omongan orang mabuk mengandung kebenaran! Ungkapan dari alam bawah sadar yang selama ini tertahan," sela Shakti kemudian mengulurkan tangannya dan menyentuh wajah cantik di sampingnya.

"Makanya aku tahu, *you're bad at lying*, Ayyana Sayang ..."

Fayyana terpaku sejenak, dirinya mengalihkan tatap dan menjauhkan wajah sewaktu menanggapi lirik, "*But I'm good at hiding something.*"

Mereka tiba di bangunan ruko tempat De.LAF Planner beroperasi dalam tiga puluh menit. Shakti memakai kacamata hitamnya lalu keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Fayyana yang sekilas masih berusaha menenangkan diri.

Para pegawai yang berkumpul di ruang duduk seketika berdiri begitu Shakti menggandeng Fayyana masuk. "Hallo, semua ..."

"Halo, Pak Shakti," balas Ineke yang kemudian menatap Fayyana untuk memberi tahu. "Bu Dede di ruang *meeting* atas, sama Andina."

"Oke, makasih, Ke," ujar Fayyana.

Shakti hanya tersenyum simpul, melangkah bersama Fayyana ke ruang *meeting* yang dahulu pernah mereka gunakan. Andina seketika terperanjat berdiri dan begitu melihat Fayyana langsung mendekat.

"Yan, sini ..." ajak Andina seraya beralih menggandeng Fayyana, membawa ke sisinya.

Shakti melepaskan, sekadar tidak ingin bersikap dramatis tarik-menarik lengan yang berpotensi menyakiti Fayyana. "Andina masih galak aja, padahal enggak pernah musuhan ..." ujarnya dengan geli.

Desire menyedot minumannya, menghabiskan setiap tetes yang tersisa lalu bangun, ganti beranjak mendekat untuk menghadapi Shakti. "Oke sampai sini aja, hubungan apa pun yang elo paksain ke Fayyana ... silakan langsung kembali ke habitat semula, kandang babi!"

Sikap *bossy* yang membuat Shakti sadar perlu menegaskan beberapa hal, "Habitat gue sama kayak habitatnya laki lo, Princess ... kalau dia bisa dapetin elo, kenapa gue enggak boleh sama Fayyana?"

"PD banget lo nyamain sama Waffa! Jauh banget ya kalian bedanya!"

"Ya emang beda, jelas gedean gue juga," balas Shakti membuat tiga perempuan di hadapannya mengerutkan kening bersamaan. "*Well*, daripada konfrontasi sepihak tentang gue, lebih baik dengar apa kata cewek gue tentang hubungan kami."

Desire seketika menoleh Fayyana dan meyakinkannya. "Yan, jangan takut, habis ini kita visum dan—"

"Woooyyy," seru Shakti yang seketika melepas kacamata hitamnya.
"Princess, jangan makin mengada-ada!"

Fayyana meringis karena menyadari sekelebat raut cemas lelaki di hadapannya ini. Ia segera angkat bicara, "*Seriously, we are good ...* gue juga merasa aman, terlindungi terutama sejak rentetan pemberitaan soal Valdi *booming.*"

"Lo sejak kapan di Bali, Yan?" tanya Andina penuh curiga. "Gue kira lo sibuk beneran ngurusin bokap lo."

"Iya, *sorry* karena bohong. Kami emang liburan bareng, karena kebetulan FUNight ada *opening new branch* di Seminyak. *So, yah, we're couple since then.*"

"Lo jangan ngarang indah ya, Fayyana Arubi!" ujar Desire dengan raut tidak percaya. "Gue tuh kenal lo dan enggak ada ceritanya itungan hari liburan bareng, terus langsung jadi sama nih spesies *red flag* berjalan!"

"Ya enggak itungan hari juga, kita beberapa kali nongkrong bareng, makin sering ketemu dan banyak interaksi karena ulang tahun Moa ... udah sibuk bareng juga selama itu," kata Fayyana dengan ekspresi ketenangan yang patut mendapatkan pujian.

Shakti mengangguk, ide Fayyana memang tidak buruk dalam menciptakan runtutan alibi kedekatan dan kebersamaan mereka.

Andina menyipitkan mata. "Tapi lo tahu sendiri si Shakti malah *get laid* sama Moa sebelum acara."

Shakti geleng kepala. "Gue udah jelasin soal itu dan enggak ada ya ... tuh cewek berminat tapi gue enggak."

"Lo jangan bohong! Waffa pernah bilang, monyet dibedakin juga lo sikat." Desire mengingatkan dengan raut galak.

Shakti tertawa, melipat kacamataanya untuk disimpan ke saku kemeja.
"Kelewatan emang Waffa kalau ngatain gue ... *but seriously*, gue enggak

seburuk itu. *In other side*, Fayyana jauh lebih dewasa dibanding kalian, dia tahu yang terbaik bagi dirinya sendiri. Lo mau meragukan penilaian dan keputusannya, sementara dia udah yakin? *So funny*."

"Fayyana lebih dewasa dibanding kami, sekaligus yang paling rentan ... gue enggak ngomongin latar belakang tapi kalau lo udah maksain modus buaya, yang bisa dia lakuin cuma defensif." Desire mengatakan itu dengan yakin lalu menatap lekat pada Fayyana yang perlahan memperhatikannya. "Yan, jangan takut, bilang aja ke gue, lo dimodusin sejauh apa? Gue enggak akan *judge*, kadang rasa penasaran emang enggak tertahankan dan *one night stand* tuh—"

"Astaga, Princess," sela Shakti lantas menggelengkan kepala. "Masa *one night stand* doang? Jangan meremehkan gelora asmara kami dong, tiga hari tiga malam aja enggak cukup."

"Mas Shakti!" tegur Fayyana dan mengalihkan tatap pada lelaki itu untuk mendelik.

Shakti berusaha membela diri. "Desire duluan yang meremehkan, ini menyangkut harga diri."

"Mas Shakti?" sebut Desire dan Andina bersamaan, nada suara mereka sama-sama diliputi rasa tidak percaya.

Andina segera mengguncang bahu sahabatnya. "Yan, lo yang sadar, Yan ... *eling* ... mending balikan aja sama mantan lo dibanding—"

"Mantan?" seru Shakti yang langsung menyela. "Mantan, siapa, Ayy?"

Fayyana menghela napas pendek, sadar perlunya mempertahankan ketenangan untuk menghadapi orang-orang yang sama posesif terhadap dirinya. "Mas, aku tinggal di sini dulu ya, Mas Shakti sama Albert—"

"Fayyana Arubi, *please*! Lo kesambet apa sih? Astaga ..." Desire seketika mengibaskan tangan ke depan wajah Fayyana. "Yan, coba *istighfar* dulu."

"Ayat kursi lah! Setannya segede ini enggak mempan kalau cuma *istighfar*." Andina mengimbuhi dan bergegas memasuki ruang meeting, mengambil sebotol air mineral. "Sini, Yan, bacain sama-sama ayat kursi sebelas kali, didahului Al-fatihah tujuh kali."

Shakti geleng kepala dengan heran. "Gue bahkan enggak percaya zodiak dan sebangsanya, boro-boro berminat pergi ke dukun. Kalian tuh katanya *smart*, tapi dengan begini justru kelihatan konyolnya."

"Lo tuh yang konyol!" ujar Desire dengan muram.

"Yah, *whatever* ..." Shakti angkat bahu lantas mengulurkan tangan kanannya. "Ayy, sini dulu."

Fayyana segera meraih tangan itu dan beralih ke sisi Shakti. Ia menyadari tatapan kebingungan dari kedua sahabatnya, mereka jelas belum mampu menerima kenyataan ini, namun Fayyana juga tidak bisa menutupinya lagi.

"Ayy ... aku tungguin di bawah sama Albert, kalau udah selesai interogasinya kita langsung pulang," ujar Shakti dengan nada lembut yang semakin membuat Desire dan Andina melongo.

"Iya, jangan lupa kasih kabar Indria kalau kita pulangannya agak telat," balas Fayyana.

"Oke." Shakti mengangguk lalu sekilas mengecup pelipis Fayyana penuh sayang dan baru beranjak meninggalkan tempat.

"Lyre gimana?" tanya Fayyana begitu sudah duduk bersama kedua sahabatnya di dalam ruang *meeting*.

"Baik. Mas Esa, kakaknya Lyre yang tinggal di Tokyo pulang dan yah, bikin situasinya makin kondusif. Sebulan ke depan bakal tinggal bareng keluarga Kanantya di Jogja," jawab Desire lalu menambahkan cepat,

"Intinya Lyre, Kaka, sama Ravel baik-baik aja ... kalau Lyre udah makin tenang juga akan segera ngajakin kita video call."

"Lyre tapi masih ngenalin elo, De?" tanya Fayyana.

"Kenal tapi ya ketara ragu sama bingungnya juga. Dia masih lebih banyak *make sure* soal Kaka sama Ravel, emang kudu pelan-pelan banget untuk coba mengingat, karena kalau dipaksain nyeri gitu kepalanya." Desire kemudian melipat tangan di atas meja. "Sekarang, ceritain A sampai Z gimana bisa tiba-tiba lo mau sama buaya darat, babi birahi—"

"Kingkong mesum!" imbuh Andina cepat, ikut-ikut melipat kedua tangan di atas meja untuk menyimak.

Fayyana sejenak meringis kecil. "Enggak yang tiba-tiba juga, seperti gue bilang emang udah dari dulu kenal. Gue jebolan Shankar Artist Agency, *remember?*"

"Shakti cuma numpang nama ya di bisnis itu! Orang selama series kita juga kagak pernah nongol, *booming* juga dia malah sibuk ngembangin FUNight dan nongkrong melulu!" Desire ingat betul perihal satu ini. "Gue bisa join series itu aja karena Mama nitipin gue langsung ke Mas Satya, Shakti tuh *useless* banget pas lo jadi artis di agensinya."

Fayyana tidak bisa menyanggah karena memang sejak dulu Shakti tidak pernah memperlihatkan hasil kerjanya di bisnis keluarga Shankar. Lelaki itu juga tidak pernah terang-terangan dalam mengistimewakannya, di muka publik cenderung abai sampai ketika putus dan baru mulai mendekati dengan lebih serius. "Iya, tapi ya karena ada sejarah itu jadi kita punya banyak bahan obrolan selain ngurusin event Moa. Lo tuh kayak kebanyakan dapat *warning* dari Kagendra atau Waffa, makanya kesannya Mas Shakti tuh bahaya banget—"

"Ya emang bahaya, Fayyana! Lo merem apa gimana, sih? Berapa kali kita nongkrong di barnya dan tahu dia main-main cewek," sela Desire.

"Iya, tapi sama gue dia enggak main-main."

"Enggak main-main tuh maksudnya gimana?" tanya Andina dengan bingung. "Lo juga, masa percaya gitu aja sama omongan buaya darat?"

"Enggak percaya gitu aja, tapi dia emang serius, makanya gue juga nangepinnya ikut serius. Ini bukan umurnya jalanin hubungan main-main dan Mas Shakti sepemikiran." Fayyana sengaja mengulas senyum untuk meyakinkan, *"He's so kind and sweet to me."*

"Lelaki yang baik dan manis enggak akan licin ngomong yang enggak perlu di media, ya?" ujar Desire yang ketara masih sangat menyelidik. "Sumpah ya, Yan, gue merasa kecolongan banget!"

"Bukan lagi kecolongan ini! Kena rampok kita!" ujar Andina dengan raut gelisah. "Apa emang seenak itu, Yan? Anunya Shakti sebanding sama mantan lo?"

Fayyana berusaha tidak menertawakan dugaan itu. Ia mengangguk dan menahan malu saat mengaku, "Iya, kita cocok soal itu."

Desire menggelengkan kepalanya. "Wah! Fayyana Arubi udah beneran gila!"

"Enggak, *come on! Seriously, nothing to worry.*" Fayyana mengibaskan tangan kanannya yang seketika langsung diraih Andina.

"Jujur, dari tadi gue salah fokus sama ini." Andina menyodorkan tangan kanan Fayyana itu ke arah Desire. "De, lo pastiin deh ini cincin."

Desire memaku tatapan selama beberapa detik, memperhatikan serius lalu mendongak ke arah Fayyana. *"Clear ruby, shining twins diamond, ini juga handcraft."*

"*Shit!*" sebut Andina dan menoleh Fayyana. "Ini Shakti yang ngasih?"

Fayyana segera membayangkan ekspresi lucu dan tawa renyah Saradee untuk memunculkan raut paling bahagia di hadapan teman-temannya ini. Ia perlu memberi kesan sebaik mungkin atas hubungannya dengan Shakti. *"I said yes."*

"UDAH GILAAAAAAA ..." seru Desire sambil memukuli meja.

Andina melepas tangan Fayyana dan menggeser botol air mineralnya lebih dekat. "Buruan, Yan, ngajiin ayat kursi terus minum tiga teguk dan—"

"Gue enggak kena guna-guna. Gue juga enggak dalam pengaruh gendam atau bius apa pun. Gue sadar dengan keputusan sekaligus pilihan ini." Fayyana segera memberi tahu dengan semeyakinkan mungkin. "Memang kesannya singkat, keburu-buru juga, tapi ini hubungan yang serius."

"Shakti janjiin apa ke elo, Yan?" tanya Desire cepat.

Semula Fayyana hendak menggeleng. Namun, usai berpikir cepat, akhirnya mengakui, "Dia janji bahwa gue enggak akan sendirian menghadapi segala masalah hidup ... *as you know*, gimana ruwetnya kalau udah berurusan sama nyokap gue, ditambah situasi Valdi sekarang. Jujur, kalau bukan karena Shakti, gue pasti kalut dan—"

"*But you have me*, Yan," sahut Desire cepat.

"*And me!*" imbuhan Andina tidak kalah cepat. "Gue bahkan langsung telepon lo kemarin, tapi HP lo yang malah mati. Gue chat berkali-kali juga."

Fayyana hampir kehilangan ketenangannya karena ungkapan perhatian itu. "Ng ... *I know*, tapi g- gue udah terlalu banyak ngerepotin kalian selama ini. Saat ada Mas Shakti, *sharing* beban ke dia bikin ringan, tanpa merasa ngerepotin—"

"Karena kalau sama dia, bisa balas tuntas pakai bobok bersama, sementara sama kita mentok bikin pie susu gratisan?" tanya Desire dengan penuh duga dan bernada tuduhan telak.

Andina terkesiap dan berseru cepat, "Dede!"

Fayyana ikut terkesiap, sesungguhnya juga amat sedih karena menyadari adanya kebenaran dari dugaan sahabatnya itu. Namun, ia tidak bisa berterus terang dan harus mengkamufase semuanya.

"Gue cuma lebih beruntung dari elo, Yan." Desire berujar lirih dan sangat berhati-hati. "Makanya, kalau gue bisa nolongin lo dengan keberuntungan itu, enggak ada balasan yang gue harapkan selain sama-sama kebaikan untuk kita berdua. *You're one of my bestfriend*, gue emang pernah bilang kalau kerepotan selama ini?"

"Ya enggak, tapi ... sebagai orang yang selalu menerima setiap kebaikan tanpa pamrih, tetap ada rasa sulit bagi gue kalau terus-terusan begitu." Fayyana mencoba jujur mengungkapkan apa yang dirasakannya. "Ditambah keadaan keluarga lo juga lagi kena musibah, kayak enggak tahu diri banget semisal gue kena masalah masih lari ke elo."

"Lah? Gue ini tak kasat mata, kah?" tanya Andina seraya melongokkan wajah ke hadapan Fayyana. "Hallo ... hallo ... Fayyana Arubi Satoo."

Fayyana hampir tertawa karena ulah Andina. "Din, *please* deh."

"Gue yang harusnya bilang; *please* deh, Fayyana!" ralat Andina dengan ekspresi tidak terima. "*Fine*, gue emang enggak sekaya Dede atau punya latar belakang keluarga konglomerat lima generasi, tapi gue bisa lo andalkan juga, Yan."

"Ya, *I know* ... gue bukannya menganggap remeh atau menilai lemah hubungan persahabatan ini. Hanya, gimana pun ada hal yang rasanya cuma bisa gue bagi ke pasangan dan Mas Shakti tuh mau menerima semua beban-beban gue yang berasa enggak ada habisnya ini."

Desire menyipitkan mata. "Lalu, sebagai balasannya?"

"Ya ini." Fayyana mengangkat tangan kanannya dan menunjukkan cincin rubi berkilau itu lagi. "Mas Shakti beneran mau serius, makanya kalau gue justru mainin dan cuma cari untung sendiri ... kayak keterlaluan."

"Terus lo terima gitu aja?" tanya Andina.

"Ya, masa gue tolak?" tanya balik Fayyana dengan gelengan pelan. "Seorang gue yang cuma bisanya ngasih beban ini, dapetin dia yang langsung ngajakin serius tuh kayak ketiban durian nomplok."

"Gue bisa jadi pohon durian lo, lebih banyak lagi buahnya," sebut Desire dengan serius.

"Iya dan kita sama-sama *straight*, masih berminat sama kelamin lelaki," jawab Fayyana sambil mengalihkan tatapan untuk menghalau rasa malu.

Andina memijat pelipisnya dengan ekspresi lelah. "Sumpah ya, Yan! Lo tuh penghianat, gue udah bela-belain nemenin jomlo juga."

"Halah! Kalau lo mau pacaran lagi juga tinggal milih orangnya," ujar Fayyana dengan yakin.

Desire terdiam memperhatikan Fayyana lekat selama hampir sepuluh detik. Ia sengaja membiarkan keheningan bertahan dalam ruang rapat itu. "Entah kenapa, gue tetap merasa susah menerima ini, Yan ... kayak gue berat gitu mau langsung ikut bahagia dan kasih selamat."

"Iya, enggak apa-apa, De ... gue paham kok, karena satu sisi lo juga lebih tahu sama sosoknya Mas Shakti yang sering dijadiin *warning* oleh kakak lo."

"Kaka tuh bahkan pernah beberapa kali ngasih tips gede ke Alexa karena selalu jagain gue, mastiin gue enggak pernah cuma berdua sama Shakti doang di VIP Room." Desire kembali melipat rapi kedua tangannya di atas meja. "Jujur, dalam bayangan gue tuh, lo akan dapat lelaki yang *soft spoken*, *mature in mental-personality*, *stable financial* dan utamanya, sosok *business man* yang berwibawa gitu."

Andina mengangguk-angguk. "Iya lagi, sosok *manly* yang mengayomi, bukan *playboy* cap kingkong mesum yang gila pesta dan hobinya mabok."

Fayyana terdiam karena mengingat sepanjang penerbangan Shakti menggenggam tangannya. Saat informasi kedatangan mereka bocor, lelaki itu juga begitu sigap membuat pengaturan keamanan. Shakti juga yang seketika pasang badan, melindunginya dari rentetan pertanyaan juga dugaan bernada kecurigaan.

"Yan ..." panggil Andina.

Fayyana mengusap cincin di jari manisnya sejenak, terbayang pelukan yang Shakti berikan untuk Saradee sebelum membiarkan bayi mereka diamankan terlebih dahulu. "Ng ... mungkin selera gue memang aneh, tapi Mas Shakti enggak seburuk itu dan sebagaimana dia bersedia menerima beban-beban hidup gue, satu atau dua kekurangannya juga bukan masalah ... *since nobody' perfect.*"

"Lo beneran bahagia?" tanya Desire.

Pertanyaan yang hampir membuat Fayyana justru ingin menangis. "Gue kayak masih *blank* gitu, ya karena cemas juga sama orang tua dan gimana urus Valdi ... tapi soal Mas Shakti, sejauh ini, dia bikin gue bisa tenang dan merasa aman."

"Lo jujur kan ini?" Andina memastikan.

"I swear!" ucap Fayyana lalu meraih masing-masing satu tangan Andina dan Desire. "It's okay kalau kalian belum bisa menerima dan butuh waktu untuk terbiasa, gue ngerti ... tetapi jujur, kalau bisa jangan terlalu khawatir dan kasih kesempatan buat kami menunjukkan kalau hubungan ini jalan ke arah yang baik. *There's nothing to worry about—*"

"Biarin kami tetap khawatir, Yan," ujar Andina.

Desire mengangguk. "Iya, biarin kami khawatir, karena walau bukan sekarang, pasti nanti atau entah kapan bakal ada aja masalahnya."

"Jangan doain gitu dong," pinta Fayyana.

"Gue enggak doain, tapi bahkan hubungan Kaka sama Lyre yang selama ini kelihatannya adem-ayem, tenang, ternyata *chaos* sampai segininya. Gue sama Waffa walau kelihatannya panas membara, tapi tetap punya satu-dua persoalan rumit yang kalau diomongin ada aja beda pendapatnya." Desire balas menggenggam tangan Fayyana. "Makanya biarin gue sama Andina tetap khawatir, supaya lo juga ngerti, kalau ada kita di sini. Lo enggak sendirian saat masalah-masalah itu nanti muncul."

Fayyana merasakan eratnya genggamannya yang terasa mengunci tangannya ini. Ia menahan tangis karena ungkapan tulus itu, suaranya sedikit serak kala berujar, "*Thank you*, Dede, Dina..."

Shakti tersenyum semringah saat Fayyana akhirnya muncul dan tersenyum kecil, seolah memberi kode bahwa situasi sudah aman. "Udah, Ayy?"

"Iya, Indria udah dihubungi?" tanya Fayyana.

"Sara nangis tapi cepet antengnya," jawab Shakti dengan lirih dan menambahkan cepat, "Aami udah siapin suster di apartemen."

"Oohh, ya udah ... ayo segera pulang," kata Fayyana namun teralihkan suara panggilan dari belakang.

"Yaaaan, tunggu," ujar Desire yang bergegas mendekat dengan dua *paper bag*. "Shak, mobil lo kosong enggak tuh?"

Shakti mengangguk. "Kenapa? Mau pulang bareng?"

"Enggaklah, mastiin aja ada tempat buat oleh-oleh gue," ujar Desire dengan senyum manis lantas berseru memanggil. "Albert, ke sini dulu dong ..."

Alberto segera keluar dari mobil, setengah berlari mendekat ke area teras ruko De.LAF Planner dan memberi anggukan formal. "Wah! Apa nih?"

"Oleh-oleh, yang ini buat Fayyana, terus ini buat Albert..." Desire menyodorkan masing-masing *paper bag*.

Shakti menyipitkan mata. "Princess jangan pilih kasih gitu dong, masa gue enggak dapat?"

"Lo dapat oleh-oleh paling hebat," ujar Desire dengan senyum lebar sesaat sebelum membuat siulan panjang dan suara derum mobil terdengar jelas mendekat.

Alberto langsung terkesiap, sebagaimana Shakti yang sigap mendekap Fayyana saat mobil jeep melaju cepat dan dengan sengaja menabrak bagian depan mobil sedan Shakti. Suara tabrakannya begitu kencang, bahkan sampai membuat mobil yang terparkir itu bergerak mundur sebelum terdesak dalam posisi miring.

Fayyana dari dalam dekapan Shakti seketika megap-megap, sungguh tidak menduga dengan ulah sahabatnya. Desire sungguh gila.

"Bapak, tolong mundur dulu," pinta Alberto dan membuat Shakti seketika bergerak membawa Fayyana di dekapannya untuk menjauh. Alberto kemudian bergegas memeriksa kondisi mobil yang ringsek parah itu.

"Ups!" sebut Desire saat sedan *hybird* Shakti langsung ringsek parah dan mustahil bisa dikendarai pulang. "*So surprise ...*"

Shakti menghela napas lega, tidak ambil pusing karena mobilnya benar-benar kosong. Ia mengusap bahu Fayyana lalu kembali menghadap Desire. "*Well*, yah lumayan ... gue emang mau ganti mobil, tapi *seriously*, kadang di mobil gue ada yang nungguin selain Albert atau Fayyana. Jadi, gue harap lo *extra* hati-hati sebelum membuat kejutan serupa, karena kalau enggak—"

"*What?*" tantang Desire dengan berkacak pinggang.

"Lo bisa sangat menyesal, Princess ..."

Desire geleng kepala. "Lo pikir gue takut?"

"Oh, pasti!" Shakti bisa menjamin itu saat mengeratkan dekapannya ke tubuh hangat Fayyana. "Lo pasti takut, karena lo itungannya masih waras ... sementara gue udah gila beneran."

Kening Desire otomatis mengerut. "Lo bisa tuntutan ganti rugi kalau—"

"*An eye for an eye!*" sela Shakti dengan serius.

Desire mengangguk, bergerak mendekat untuk memastikan, "Yan, lo sesak enggak dibekap gapura kabupaten?"

Fayyana segera menggeleng dan bergerak melepaskan diri. "Tapi ini emang enggak lucu ya, Dede ... jangan lagi-lagi begini."

"Iya, lain kali katanya Shakti 'kan urusan mata," ujar Desire lantas mengayunkan kepalan tangan ke area mata Shakti.

"Wooyo!" Shakti sigap menahan ayunan tangan itu namun tidak mengantisipasi tendangan kuat yang disasarkan Desire ke area tulang keringnya. "Aaakkkk!!!"

"Pak Shakti!" seru Alberto yang bergegas kembali.

Fayyana serta merta menghalangi saat Desire akan berlaku lebih bar-bar. "Dede, udah, astaga!"

"Itu balasan karena lo ngomong sembarangan di media ... awas lo, masih aja bercanda-canda enggak sopan soal Fayyana," ujar Desire dengan tekad berapi-api ke arah Shakti.

Shakti berlutut, mengusap tulang keringnya yang nyeri. Ia tahu Desire Arshiya Hadisoewirjo ini memang bukan orang sembarangan dan semakin jelas bahwa perempuan itu sama nekatnya, punya nyali untuk bertingkah ekstrem sebagaimana sang kakak. "Ayy, ayo sama-sama kita *cut off* Pradipandya-Hadisoewirjo siblings ini, mereka bahaya."

"Enak aja lo mau *cut off*!" omel Andina yang mendekat sambil mendepak dua krat telur.

Alberto bergerak sigap menangkap dua lemparan telur pertama, satu telur berikutnya juga berhasil dihindari, namun dua telur lainnya benar-benar mengotori punggung sekaligus bahu Shakti.

"Gue bantuin, Din!" ujar Desire yang bergerak untuk ikut melemparkan lebih banyak telur.

"Ayyyyy ..." seru Shakti yang kehabisan area menghindar dan benar-benar pasrah menerima setiap lemparan telur ke tubuhnya.

[]



**Kalau telur busuk lebih enyoy sih!
sayang kantor De.LAF manajemen kitchen and
pantry berjalan dengan begitu apik, hanya ada
bahan makanan berkualitas di sana :')**

.



NB: Tante Dede sebenarnya ngasih kadonya
macam-macam dan suka gemesan kasih
couple things ke SaRasya sampai gede, pfft

Tante Dede & Om Waffa adalah
biggest supporter SaRasya,

soalnya seru aja gangguin para
babi ganjil a.k.a bapak-bapak denial 🙄

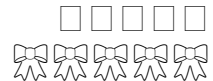
Thankyou~

Rebirth | 27

*Hai, gimana puasa hari pertama?
Lancar? Dapat war-takjilnya?
Semoga seterusnya dilancarkan yay,
Aamiin*

*Jam 22.45 pas aku ngetik ini,
udah siap bobok banget... semoga
besok sahur enggak pada kesiangan ^^*

*3.450 kata, pas!
ada Sarapita family time, unch
tibanin lop-lop sama
pita pinky dong~~*



✧ terima kasih ✧



"Masih bau enggak?" tanya Shakti.

Alberto yang membuntuti dengan membawakan setelan baju santai segera menggeleng. "Enggak bau lagi, Pak ... malah ini kelewat wangi."

Shakti menyengir dan melangkah ke wastafel kamar mandi. Ia berkaca dengan mimik wajah serius. "Bert, menurutmu aku udah kelihatan tua?"

"Sama sekali enggak," jawab Alberto lalu meletakkan pakaian ganti itu di atas meja marmer yang kering. "Pakaiannya saya siapkan di sini, Pak."

"Oh iya! Karena Vis berangkat ke Amsterdam, kalau ada jadwal senggang atur buat potong rambut sama perawatan muka." Shakti mengusap-usap area dagu dan pipinya yang bersih setelah bercukur. Ia beralih menyugar rambutnya yang masih setengah basah. "Ini belum terlalu panjang, tapi males juga kalau pelihara rambut terus kelihatan tua."

Alberto mengangguk saja, baginya Shakti mau bergaya seperti apa, bosnya itu tetap termasuk golongan lelaki rupawan ditambah proporsi tubuh dan aura kekayaan, sejak dulu tidak sulit bagi bungsu keluarga Shankar itu memikat lawan jenis. "Pak, maaf soal jadwal senggang, Nyonya Jagadith juga ingin datang untuk berkenalan dengan Ibu."

"Ah iya, kamu jadwalkan akhir pekan aja dan dalam waktu dekat kita fokus ke sisa pekerjaan Bhaiya di ShankarMusic sama urus Bu Rubiana." Shakti menoleh untuk memastikan. "Alief udah kamu hubungi?"

"Sudah, Pak, timnya juga mengawasi kasusnya Pak Valdi ... semisal akan diproses penyelamatan, target realistiknya adalah penghindaran hukuman mati," ujar Alberto lalu mendekat satu langkah. "Sebab informasi barang bukti yang tertangkap tangan sekitar 1.9 kilogram."

"Si tolol," sebut Shakti seraya menghela napas pendek. "Itu jumlah barang buktinya udah langsung diungkap?"

"Sudah tapi belum dinyatakan dibawa oleh Pak Valdi. Saat ini pemberitaan masih terfokus pada fakta seputar hubungan keluarga antara tersangka dan Ibu."

"Ponselnya Ibu masih di Indria?"

Alberto mengangguk. "Masih dan sesuai dugaan Bapak, Ibu Rubiana sudah dua kali mencoba masuk ke rumah Nuansa Asri."

"Sementara kita tinggal di sini aja, aku juga harus memikirkan soal apa itu yang dulu diminta Aami untuk perayaan kasih namanya Sara," kata Shakti

lantas berlalu mengambil pakaian gantinya.

Alberto menjelaskan sembari memunggungi Shakti yang mulai berpakaian. "Saya sudah mencari tahu soal itu dan sekarang ini ada lembaga Aqiqah terpercaya yang bisa menyiapkan sekaligus menyalurkan sedekah untuk menyelamatkan si bayi."

"Oh ya? Jadi, enggak perlu repot apa-apa?"

"Ya, pada prinsipnya non kecil tetap perlu didoakan juga, untuk paket bayi perempuan itu dimulai dengan harga delapan belas juta, bisa memilih sendiri kambingnya."

Shakti mengangguk sembari merapikan kaus yang menutupi celana pendek selututnya. "Oke, kamu atur aja. Besok ini katanya Waffa mau ke FUNight ... aku tanyain ke dia teknis pastinya."

"Baik, Pak."

Shakti berlalu pergi, menuju dapur tempat terakhir kali Fayyana terlihat. Tunangannya sudah tidak ada di sana, namun di meja makan terlihat hidangan siap santap. Waktu yang Shakti habiskan untuk membersihkan diri memang membuatnya melewatkan jam makan siang, oleh sebab itu segera duduk dan menyantap olahan ayam panggang, nasi jeruk yang wangi, ditambah sepiring kecil salad sayur segar.

Shakti teralihkan sewaktu pengurus rumahnya mendekat untuk mengantar segelas air minum. "Ibu mana?" tanyanya.

Mbak Ineth yang memang bisu, menanggapi dengan segera menulis jawaban di ponselnya: *Ibu tidur sama Saradee, mereka nyenyak.*

"Tidur di kamarnya Ibu?" tanya Shakti.

Mbak Ineth mengangguk, mengetik kembali dan memperlihatkan layar ponselnya; *Ibu bilang kalau Bapak masih lapar, masih ada dada ayam yang tinggal dipanggang, bilang saja ke saya.*

Shakti menggeleng. "Ini udah cukup, sebelum pulang, pastikan aja semua botol susunya Sara udah bersih dan masuk sterilizer, ya?"

Mbak Ineth mengangguk.

"Sama tolong belanja dulu, beli bahan buat Ibu bikinin kue kacang, stok buah dan bahan makanan buat seminggu."

Mbak Ineth mengangguk dan bergegas berlalu saat Shakti sudah kembali fokus untuk menghabiskan makan siang. Setelah sang bos terlihat kenyang, Alberto ganti mendekat untuk menyerahkan beberapa dokumen yang harus Shakti periksa ulang, mereka juga *meeting* sebentar dengan Sandjaya Shankar.

Sang ayah memprotes karena Shakti begitu saja mempublikasikan hubungan pribadi dengan Fayyana. Sandjaya menilai itu tindakan gegabah, namun sang anak tampak tidak peduli dengan tegurannya.

"Segala hal tentang rencana pernikahan dan klaim anak kalian, itu harus sesuai dengan kepentingan publikasi dan sifatnya resmi. Tunggu Papa pulang, baru kita bicarakan ulang lagi dengan Aami dan Mamamu."

Shakti mengangguk saja. "Kalau Papa masih lama di Singapura, kayaknya Aami duluan yang bakal ketemu calon menantu dan cucunya."

"Jangan bicara omong kosong! Aami mungkin datang hanya untuk menjelaskan situasi keluarga yang agak tidak biasa, pastikan saja semua terkendali. Hadiah dari Papa sudah kamu—"

"Aku simpan di brankas, modelnya agak kuno walau mutiaranya berkilau. Dokter belum rekomendasi bayi pakai perhiasan yang semacam itu juga."

"Perhiasan itu warisan keluarga yang kelak harus sering-sering Saradee kenakan, nenekmu yang dulu membuatnya dengan sangat hati-hati."

Shakti entah kenapa tidak merasa tersanjung dengan sejarah semacam itu. Ia justru merasa terbebani, muncul satu kesadaran bahwa mungkin saja

dirinya kembali 'mencuri' hal-hal yang seharusnya menjadi milik Satya. Perasaan yang menyebalkan.

"*Shakti ...*"

Panggilan itu membuat Shakti kembali menatap layar. "Aku harus selesaikan pekerjaanku, besok pagi kita *meeting* ulang soal teknis kolaborasi di ShankarMusic, Pa."

"*Ya, bekerja keraslah dan segera lampau Satya-bhai.*"

Shakti tidak merespon ucapan itu dan langsung mengakhiri sambungan komunikasi. Ia berlalu untuk mengambil segelas air putih dingin. Alberto tampak sigap membereskan berkas juga laptop yang digunakan untuk bekerja.

"Balik ke sini setelah jam makan malam ya, Bert ..."

"Baik, Pak."

Shakti meletakkan gelasny di bak cuci lalu beranjak ke kamar yang dulu biasa ditempati Fayyana. Ia memasuki kamar, mendekati tempat tidur dan melihat bayinya yang pulas telentang. Fayyana berbaring miring ke arah Saradee, ikut pulas karena helaan napasnya begitu teratur.

Shakti mengulurkan tangan, mengangkat Saradee yang mulai membuka mata dan ekspresi wajah mengantuknya terlihat diliputi penasaran. "Hallo, Sayang ... maaf ya, Baba lama mandinya sama makannya, sama kerja dulu juga," ucap Shakti, mengangguk-angguk saja saat Saradee menanggapi dengan suara 'A-u' yang tidak jelas. "Iya, Sara pasti nungguin, sampai ketiduran ya ..."

Saradee kali ini menanggapi dengan sebetuk kuapan lebar yang membuat Shakti tersenyum. "Masih ngantuk ya, anaknya Baba ..."

Lima jemari mungil yang berpegangan ke kain kausnya membuat senyum Shakti melebar. Ia menimang Saradee penuh sayang, membawanya

berbaring bersama dan saat tindakannya membangunkan Fayyana, mereka berdua hanya bertukar tatap lalu mengulas senyum simpul.

"Udah mandinya?" tanya Fayyana lalu bergeser memberi lebih banyak tempat untuk Shakti ikut berbaring.

"Udah makan sama kerja sebentar juga ..." jawab Shakti lalu perlahan menjaga Saradee agar tetap aman menelungkup di dadanya. "Gini boleh kan, Ayy?"

Fayyana mengangguk. "Lima menitan boleh, setelah itu dibaringkan ke sini," katanya lalu merapikan kain halus sebagai alas tidur Saradee di tengah-tengah mereka.

Shakti mengangkat kepalanya sejenak saat Fayyana beralih membetulkan posisi bantalnya, perempuan itu juga mengusap ke rambutnya.

"Harusnya dikeringkan yang benar dulu rambutnya, biar enggak pusing," kata Fayyana.

Shakti menggeleng. "Sama kamu, pusingku ilang."

"Kebalikannya, kalau aku sama kamu, pusingku nambah," balas Fayyana dan saat lelaki yang memandangnya menanggapi dengan sebetuk rengutan, ia jadi tertawa.

"Padahal mobilku yang remuk ditabrak si princess, aku juga yang dihujani telur amis banget, wajib menerima bentuk protes dua sahabatmu itu."

Fayyana segera bergeser dan mengusap-usap lengan Shakti. "Iya-iya, bercanda aja tadi itu. Aku emang dasarnya banyak aja yang dipusingin."

"Kamu urus Sara sama aku aja, Ayy ... selain itu aku yang akan urus semuanya buat kamu, ya?" ujar Shakti lalu mengalihkan satu tangannya untuk memegang tangan Fayyana, membawanya ke atas punggung hangat bayi mereka.

Fayyana bergeser merapat karena tindakan itu, ia masih merasa lelah dan cukup tertekan. Namun, bersama Saradee dan Shakti di sini memang

memberinya rasa tenang, juga aman.

"Ayy ..." panggil Shakti karena belum ditanggapi.

"Iya," jawab Fayyana lantas mendongakkan wajah dan mencium pipi Shakti. "Ganteng deh, Babanya Sara kalau cukuran bersih begini."

Shakti tersenyum karena pujian itu, meski senyumnya tidak bertahan lama karena mendadak mendengar suara kentut berurutan dari bayi yang tenang di dadanya. "Lho? Ini ... Sara."

Fayyana menyadari aroma unik dari Saradee dan seketika mencium pipi Shakti. "Mas, gantian ya."

"Ayy, enggak gini, aku kemarin belajarnya tuh cuma—"

"Aduh ngantuk, hoams ..." Fayyana sengaja menyela dengan kuapan panjang dan berbalik untuk memejamkan mata. "Makasih ya ... Mas Shakti pasti bisa jadi Baba siaga dan dapat diandalkan dalam segala urusan Sara."

Shakti mendengkus dengan dukungan bernada akal-akalan itu. "Kalau aku bisa beneran, nanti malam tidurnya di kamarku ya."

"*Sure*," jawab Fayyana dan sejenak menolehkan kepala untuk menambahkan kedipan mata, "Mas Shakti juga boleh pilihin gaun tidurku."

Ucapan itu yang membuat Shakti segera beranjak membawa Saradee ke kamar anak, dengan teliti dan telaten mengurus diapers kotor, membersihkan bayinya hingga memakaikan pakaian baru yang lucu. Shakti mengepalkan tangan ke udara, merasa berhasil meski butuh waktu dua kali lebih lama. Saradee juga tampak senang kembali bersih, rapi, dan terutama wangi.

Fayyana masih berpura-pura tidur saat Shakti kembali ke kamarnya. Lelaki itu membaringkan Saradee ke area kosong di sisi kanan dan saat Fayyana bergerak memiringkan tubuh ke arah bayi itu, Shakti beralih berbaring di belakangnya.

"Eeknya Sara emang cair gitu ya, Ayy? Kuning pucat warnanya," ujar Shakti lalu mengecupi pipi perempuannya. "Aku tahu kamu enggak tidur. Jawab."

Fayyana menyengir lalu mengangguk. "Iyaa ... yang penting enggak bau 'kan?"

"Tetap bau! Tapi jenis bau yang biasa aja," jawab Shakti lalu mengulurkan tangan melewati pinggang Fayyana untuk menepuk-nepuk lipatan lemak di kaki bayinya. "Aku baru sadar bajunya udah banyak yang kekecilan, masih baru juga ada yang enggak muat."

"Makanya jangan beli baju banyak-banyak, bayi emang cepet gedanya. Apalagi yang susunya optimal begini, tiap dua jam pasti. Selama kamu mandi aja udah mau dua botol habis."

Shakti mengekeh. "Aku emang enggak suka bayi yang kecil gitu, harus besar dan kelihatan kuat menerima semua bentuk sayangnya kita."

Fayyana ikut mengulurkan tangan dan membetulkan kancing di bagian perut Saradee yang tiba-tiba membuka. "Ini padahal baru *poop*, tapi masih ndut aja perutnya."

"Enggak sia-sia Baba beli susu mahal kalau Sara berhasil ndut begini, Bubu," jawab Shakti dengan nada kekanakan yang membuat Fayyana tertawa.

Shakti menjauhkan tangannya dari Saradee untuk mendekap tubuh feminin yang lebih dewasa dan teramat disukainya. "Kamu juga ya, Ayy ... jangan sampai aku sia-sia udah urus dan beresin banyak hal tapi kamu masih suka stress, freak out dan nangis diam-diam."

Ucapan itu membuat suara tawa Fayyana memelan. Ia tidak bisa menjawab selain dengan mengangguk perlahan.

"*We're gonna be okay, Ayy ... just stay together, three of us*," ujar Shakti saat merapatkan tubuhnya.

Fayyana menggeser tangannya, membiarkan telunjuknya digenggam Saradee yang kemudian tertawa, mencoba membawanya ke mulut.

"Jangan dimaem, enggak enak, Sara ..." ujar Fayyana dengan geli.

Shakti tertawa ganti meraih tangan Fayyana dan membawa ke mulutnya. "Kalau Baba baru boleh maem Bubunya Sara ..."

"Ehhh ..." sebut Fayyana, menyuarakan jerit pelan saat tubuhnya kemudian ganti berpindah ke atas tubuh padat yang maskulin. "Mas Shakti, ini tuh ngapain?"

"Gantian aku yang kamu peluk-peluk sama sayang, tadi 'kan Sara udah ..." ujar Shakti lalu menoleh bayinya yang tetap tenang, tangan dan kaki mungil itu hanya terus bergerak menendang dengan penasaran. "Tuh, Sara aja ngerti main sendiri."

Fayyana bersabar, memutuskan bersikap pasrah, bertahan dalam dekapan Shakti hingga lelaki itu cukup rileks dan berakhir terlelap dalam hening. Ia bergeser untuk mengamankan Saradee yang ikut tertidur. Tatapannya terpaku saat ayah dan anak itu sama-sama menendang kain selimut dengan kaki kiri, mulut mencebik itu juga sama sama-sama membuka untuk meloloskan suara lelap yang halus.

Fayyana yang menahan haru, lebih dulu mencium kening Saradee dan saat berbalik ke arah Shakti, ia balas memberi pelukan erat ke tubuh kuat lelakinya.

"*Thank you ...*" lirih Fayyana penuh syukur.

Shakti memenuhi janji untuk bertemu dengan Waffa di FUNight Bar. Ia berlalu mengabaikan ekspresi muram Alexa, manajer barnya itu tampak tidak senang dengan informasi perkembangan berita tentang dirinya dan Fayyana. Namun, Shakti sengaja mendinginkan segala pertanyaan dan dugaan, membiarkan Alexa mencari tahu dan menyelidikinya sendiri.

Waffa Zaferino dan Taksanio Kagayaki sama-sama mengangkat kaleng beer saat Shakti memasuki VIP-Room. "Brengsek, duduknya di VIP tapi pesan minumannya kayak sopir yang pada nunggu di luar," omel Shakti yang bergegas mendekat dan beradu tinju dengan dua sahabatnya ini.

"Ini *cooling down*, Babi," kata Taksanio lalu mengendik ke meja sebelah.

Shakti bersiul karena botol yang terbuka itu merupakan salah satu koleksi alkohol premium. "Wah! Siapa nih yang butuh dihibur?"

"Kita justru lagi perayaan, bar ini enggak jadi diratain sama Desire," kata Waffa membuat Taksanio mengekeh sebelum perlahan beranjak.

"Gue mau turun, nyari yang lebih anget dan enak," pamit Taksanio seraya meregangkan tubuh saat berjalan menuju pintu.

"*Table* lima ada yang cakep, pirang seksi pakai kemben hitam," sebut Shakti seraya mengedipkan mata.

"Alexa aja boleh? Gue bayar dobel gajinya," kekeh Taksanio lantas berlari pergi karena Shakti langsung meraih botol kosong di meja sebelah.

Waffa tertawa, menandakan sisa minuman di kalengnya lalu membuat lemparan ke tempat sampah di dekat pintu, masuk dengan mulus.

"Si sialan itu enggak bertingkah kan tadi?" tanya Shakti, memastikan sebelum duduk.

"Cuma minta korek buat rokoknya aja, lagian Alexa juga udah santai banget nanggepin Taksa kalau bertingkah godain atau modus."

Shakti geleng kepala, tetap tidak bisa membiarkan. "Di mata gue, Alexa itu selalu cewek ceking tiga belas tahun yang kebingungan dipakaiin lingerie kegedean."

Waffa mengangguk, satu hal yang membuat persahabatan mereka bertujuh awet salah satunya memang kesamaan kompas moral terhadap para wanita bayaran. Masa muda mereka tergolong liar dan sangat nakal namun tetap

berpegang pada beberapa aturan serius, memastikan usia legal dan kesediaan secara verbal.

"Lo dulu dijebak siapa, sampai masuk rumah bordil itu?" tanya Waffa.

Shakti menghela napas pendek. "Enggak dijebak karena emang ada pasarnya untuk yang seumur itu. Gue awalnya ketemu orang untuk negosiasi bisnis sake, nah diajak entertainment di sana terus ketemu sama Indria, waktu itu namanya masih Audrey ... dia yang langsung *asking a help* dan ngasih tahu gue ada praktik prostitusi di bawah umur, ada perempuan disabilitas juga."

"Oh iya, dulu lo ngeluarin dua remaja cewek sama satu orang dewasa bisu." Waffa mengingat beberapa proses tebusan hingga pilihan naturalisasi yang dahulu agak rumit dan ditangani secara khusus oleh firma hukum ayahnya. "Selain Alexa sibuk di sini, yang lainnya itu udah pada mandiri?"

"Mbak bisu begitu naturalisasi langsung bisa mandiri tapi masih aja mampir ke apartemen gue seminggu dua kali buat bersih-bersih." Shakti angkat bahu dan membuka kaleng beer di meja. "Gue aslinya juga agak kepikiran, supaya mereka segera punya hidup sendiri tapi kalau mikirin lelaki enggak ada yang bisa dipercaya, ya udah biarin aja kerja sampai mereka kaya."

Waffa tertawa. "Fayyana tahu soal mereka bertiga sejak awal?"

"Tahu, orang Fayyana yang dulu bantuin gue nyari tutor kursus bahasa Indonesia dan pilihan sekolah lanjutan buat Dria sama Lexa." Shakti tersenyum simpul menyadari kekompakannya denyan Fayyana. "Dipikir-pikir, sejak awal kami emang cocok ya jadi orang tua."

"Lo sih jelas sebisanya jadi orang tua, enggak kayak Fayyana yang emang totalitas berusaha," tebak Waffa dengan nada yakin.

"Princess nanya-nanya ke elo enggak soal gue sama Fayyana?"

Waffa menggeleng. "Enggak, dia kayaknya masih lebih stress mikirin Kagendra yang mau atur ulang ingatannya Lyre."

"Hah?"

Waffa mengibaskan tangan dan bersandar penuh ke sofa. "Kagendra beneran enggak ketolong dan sementara mau gue biarin, daripada ikut stress."

"Sialan, berarti final nih, enggak jadi cerainya."

"Iya, Kagendra enggak jadi bikin sub unit geng duda bareng Dominic."

Shakti seketika tergelak. "Brengek!"

Waffa mengambil rokok dan menyulutnya dengan korek di meja. "Nic udah ngabarin lokasi Satya?"

"Belum, tapi udah dipastikan walau paspor Satya enggak ada, tetap enggak ada riwayat keluar negeri." Shakti ikut mengambil rokok dan menyulutnya bergantian dengan Waffa. "Junan bilang mustahil juga, Satya enggak ngawasin gue."

"Benar, minimal orang-orangnya pasti ngelapor ke dia secara rinci," ujar Waffa lalu mengisap rokoknya dan mengembuskan pelan.

"Gue agak curiga sama sekretarisnya, beda banget sama Vishnu yang masih kayak kemusuhan, Talisa ini cenderung santai banget ngurusin peralihan tanggung jawab ke gue."

"Talisa? Cewek?"

"Cewek, seumuran Bhaiya, tapi udah married sama punya anak." Shakti mengisap rokoknya, mengembuskan dengan halus dari sela bibir. "Gue curiga sama dia, tapi pikir-pikir ulang juga."

"Kenapa?"

"Married dan punya anak, Bhaiya enggak segila itu ada main sama istri orang. Yah, walau kata Aami seleranya sugar mommy."

Waffa jadi urung meraih kaleng beer baru karena ucapan itu. "Bangsat, serius lo?"

"Nyokapnya sendiri yang bilang, kaget juga gue," kata Shakti lantas teringat satu hal. "Oh iya, Waf, cariin orang bener buat doain Sara dong, gue mau Aqiqah dia nih."

"Kapan?" tanya Waffa lalu menghitung dalam pikirannya. "Tujuh hari jelas udah lewat, empat puluh hari udah belum?"

"Minggu depan tuh."

Waffa mengangguk. "Oke, bisa tuh."

"Tapi rambut anak gue udah tipis, masa masih dipotong lagi," ujar Shakti dengan raut tidak rela.

"Iya harus, sama nanti gue kirimin doanya lo apalin."

Shakti menyipitkan mata. "Kok gue? Gue udah minta tolong dicariin orang bener buat doain—"

"Babi! Lo tuh wajib doain anak lo, nanti tiup juga ubun-ubunnya ... Kagendra dulu sehari langsung hafal, lo jangan kalah."

"Jangan kirim doa pakai Arab gundul ya, Babi! Gue pukul lo."

Waffa seketika tertawa. "Kebangetan emang lo semua, puluhan tahun berteman sama gue, berkali-kali liburan ke Qatar tetap aja enggak ada yang bisa ngapalin huruf Arab—"

"Otak gue udah aus buat ngapalin Sanskrit duluan, yang mana malah enggak kepakai sama sekali," sela Shakti seraya mengisap rokoknya lagi. "Asal Al-Fatihah enggak kebalik, mestinya lo udah bangga sama gue."

Waffa tidak sanggup mendebat soal itu dan akhirnya mengalihkan pembicaraan. "Ngomong-omong, berita lo sama Fayyana sama boomingnya dengan kasus kakaknya, sengaja dipertahankan begitu?"

"Enggaklah, tapi emang harus nutupin ngilangnya Bhaiya, makanya ... hubungan gue sama Fayyana bakal terus dinaikin. Sebelum ini aja, bokap malah berencana bikin reality show, married life gue."

"Serius lo? Gila banget!"

"Emang! Gue tolak mentah-mentah, tapi sebagai gantinya ya begini ... ada celah dikit, gue langsung dipajang." Shakti mengetuk batang rokoknya untuk memutus abu yang terbakar. "Tapi satu sisi ya, rasanya ini emang kesempatan terbaik untuk segera mempermanenkan Fayyana sekalian."

Waffa seketika menegakkan punggung. "Desire bilang sih soal Fayyana bilang lo serius."

"Gue udah kasih cincinnya."

"*Fuck!* Terus?"

"*She said yes*, makanya kalau lo ada draft prenup yang bagus, gue mau lihat," pinta Shakti dan menyeringai. "Seingat gue punya Kagendra dulu poin hak sama kewajiban aman banget, termasuk soal klaim anak yang hadir dalam pernikahan."

Waffa menggeleng, seketika paham arah rencana sahabatnya. "Lo mestinya belajar dari Kagendra, bukan justru terinspirasi mentah-mentah begini!"

"Ya, buktinya dengan prenup itu dia bisa bertahan lima tahun!" Shakti mengekeh saat mengisap rokoknya lagi. "Gue jadi paham penuh maksudnya Kagendra bilang Ravel itu hal terhebat dalam hidupnya. I can feel it too, adanya Sara benar-benar biggest win buat gue."

"Kagendra aja mulai nyesel, Shak, dia kemarin coba nekan Lyre pakai Ravel dan malah—"

"Gue enggak akan menyesal," sela Shakti serius.

Waffa berdecak. "Babi, dengarin gue ... para nyokap kita emang sialan, tapi kalau lo pakai anak sebagai senjata, enggak ada bedanya sama para bokap

egois yang otaknya cuma jalan setengah," katanya dengan nada serius. "Dan gue bisa lihat, kalau Kagendra beneran menyesal karena—"

"Ini urusan gue, bukan Kagendra dan Fayyana enggak hilang ingatan kayak Lyre."

"Justru itu!" ungkap Waffa dengan nada geram. "Fayyana enggak hilang ingatan, makanya dia tahu siapa dan apa yang dihadapi. Soal masa lalu kalian, gue *no comment*, tapi soal sekarang dengan adanya Sara, masih ditambah masalah keluarganya Fayyana, itu kakaknya risiko hukuman mati. Lo gila kalau masih mau nekan dia pakai prenup yang berat sebelah."

Shakti sadar maksud pembelaan yang Waffa ungkap itu. Namun dirinya juga tidak bisa mundur. "Kalau enggak sampai sebegininya gue tekan dan pertahankan, dia pasti lepas lagi, Fa ..."

"Shak, penyesalan itu selalu adanya di belakang dan kalau udah menyangkut seseorang yang paling berharga, rasa sakitnya enggak kebayang kayak apa." Waffa segera mematikan rokoknya untuk menegaskan keseriusan. "Gue kenal Kagendra nyaris seumur hidup, dia belum pernah sejatuh ini saat menghadapi urusan perempuan, dan emang bukan sembarang perempuan, tapi ibu dari anaknya."

"Gue bukan—"

"Iya, lo bukan dia, Fayyana juga bukan Lyre tapi ini pattern nyata yang ada. Fayyana pun ibu dari anak lo, makanya sakit banget menurut gue kalau lo sampai tega memenjarakan dia dalam hubungan yang terus dipaksakan."

Shakti mengangguk, ikut mematikan rokoknya dan berujar serius. "Ya mungkin itulah sebabnya kalau pernikahan itu dalam suka dan duka, dalam sakit dan sehat ... gue akan menanggung itu bersamanya."

Waffa seketika mengangkat tangan. "Terserah, yang jelas gue udah memperingatkan dan kalau akhirnya beneran lo cuma menyesal ... jangan ngamuk waktu gue ketawain kenceng-kenceng."

"Enggaklah," ujar Shakti dan berusaha tetap yakin dengan apa yang ada dalam benaknya, karena baginya yang terpenting adalah bisa selamanya bersama Fayyana.

[]



**Selamanya ... pfftt
ubur-ubur ikan lele
cinta tak selamanya indah, leeee~**

.

Q: Babi ganjil beban banget buat Waffa

A: Emang, dan ini belum seberapa
bertingkahnya. Kuat-kuat Om Waffa &
Tante Dede, karna kalian baru bisa membalas
saat SaRasya beranjak dewasa, pffttt

**Q: Pengin buruan adegan mak lampir rebut Sara dari Bubu, soalnya
dulu ceritanya stuck di situ.**

A: Iya, ini sebentar lagi ya, sing sabar 🙏
aku emang suka slow pace di awal karena
bagiku pondasi ceritanya kudu kuat dulu
tapi nantinya lumayan sat-set kok, ahayy.

.

Kado siapa yang belum di spill? 🤔

Rebirth | 28

*Siapa yang semangat ngabuburit
berhasil war takjil dapat siomay-batagor enak
tapi pas pulang ternyata dapet mens?
Aku! 1 jam sebelum waktu buka 🙄🙄*

*Semangat yang puasanya masih
gacooooorr, belum bolong ✨*

*3.600 kata untuk bab ini
jangan bosan nibanin emo-emo lop
soalnya aku berasa disemangatin
ahayyy! ♥◻♥◻♥◻♥◻*

Terima kasih



Rubiana Sayudha kesal bukan kepalang, sulit sekali menghubungi sang putri dan bukan hanya itu, berita penangkapan anak sulungnya semakin panjang diberitakan, membuat suaminya menjadi resah dan sudah dua hari terakhir ini kesehatannya semakin menurun.

"Fayyana!!! Anak kurang ajar!!!" geram Rubiana sembari terus mengirimkan pesan singkat juga chat yang tidak terkirim pada sang putri. Entah kenapa hampir seminggu ini ponsel Fayyana terus tidak aktif.

"Kurang ajar! Anak enggak tahu diun—"

"Ibu Rubiana Sayudha?" suara berat itu membuat luapan kekesalan Rubiana seketika terhenti dan segera menoleh.

Rubiana langsung berdiri saat mendapati sosok lelaki bersetelan jas yang sangat rapi, ketara sebagai orang penting dan menilik sepatu kulit bermerek, jam tangan mewah di pergelangan tangan kiri, radar kelas atasnya seketika menyala.

"Saya sendiri," ucap Rubiana dan sekenanya merapikan diri.

"Salam kenal Ibu, saya Alief Romero dari Zaferino Law, firma hukum milik Warren Zaferino," ujar lelaki ramah yang kemudian mengulurkan tangan kanan.

Rubiana segera menyambut dan menyalaminya. Ia tahu siapa Warren Zaferino, pengacara kondang yang selama ini digadang-gadang sebagai penasihat bisnis para taipan terkaya di Indonesia. "O oh, ya? Ada apa, ya?"

"Saya bersama klien, oh, itu beliau Bapak Shakti Shankar ... memang ingin berbicara dengan ibu secara pribadi," kata Alief Romero yang kemudian bergeser untuk memberi tempat.

Shakti melepas kacamata hitamnya saat melangkah masuk ke ruang duduk sederhana dekat lobi panti jompo dan rumah perawatan khusus pasien stroke usia lanjut. Suasananya tidak buruk, namun jelas ibunda Fayyana ini seketika memasang ekspresi waspada.

"Kamu ... kamu yang di infotainment bersama Fayyana?" sebut Rubiana dan semakin bertanya-tanya apa yang kiranya terjadi? Sebab, bersamaan dengan meledaknya berita penangkapan komplotan gembong narkoba itu, berita tentang romansa Fayyana bersama Shakti juga terus menjadi *trending*.

"Iya, saya bersama Fayyana. Lief, coba tanya apa ada ruang kosong yang bisa digunakan," kata Shakti seraya memastikan sekitar, tidak ada paparazi atau yang lebih buruk, anak buah sang Mama yang belakangan rajin membuntuti.

Rubiana memperhatikan penampilan semi formal lelaki tegap di hadapannya. Saat melihat melalui tayangan televisi tidak terlalu ketara karena tergesa dan memakai kacamata hitam, namun secara nyata begini ... selera putrinya jelas tidak buruk. Namun, ada *headline* berita yang cukup mengganggunya tadi pagi.

"Shakti Shankar katanya tadi? Benar, Shankar yang itu ... punya agensi artis dan production house tempat Fayyana dulu suka main film?"

Shakti mengangguk. "Iya, Shankar yang itu."

"Oohh, kemarin di televisi enggak begitu jelas terlihat ... tetapi baguslah kalau gosip sama Yana belakangan ini ternyata betul, anak saya itu selektif banget, enggak pernah pacaran, tahunya cuma kerja aja."

Sudut bibir Shakti tertarik miring, sungguh tipikal ibu yang tidak tahu apa-apa tentang anaknya. Rubiana tampaknya juga tidak terlalu peduli pada kehidupan pribadi Fayyana di masa lalu. Dahulu beberapa kali mereka pernah berjumpa secara tidak sengaja. "Ibu enggak menanyakan kabar Fayyana?"

"Oh, oh, apa dia bersamamu?"

"Ya, benar." Shakti memberi konfirmasi lalu teralihkan Alief yang mengarahkan ke suatu ruangan. "Mari beralih untuk obrolan yang lebih serius dan pribadi."

Rubiana segera membuntuti, di setiap langkahnya terus membatin harapan agar pertemuan ini membawa angin segar bagi segala permasalahan yang menimpanya. Fayyana mungkin tidak menemuinya, namun sudah cukup bagus jika sang putri punya solusi. Pengacara dari firma hukum terbaik Indonesia jelas suatu indikasi bagus, ditambah pasangan putrinya yang

jelas-jelas memancarkan aura lelaki kaya. Rubiana seketika menjadi optimis.

"Silakan duduk, Ibu," ujar Alief Romero.

"Terima kasih." Rubiana menempati kursi yang berhadapan langsung dengan Shakti. Lelaki itu memang tampak ramah, namun misterius dan rasa-rasanya tidaklah asing. Rubiana merasa seolah pernah melihatnya, karena semakin diperhatikan justru sosoknya kian familiar.

"Saya akan kembali memperkenalkan diri, nama saya Shakti, Bu ... dan sudah lama menjalin hubungan dengan Fayyana meski oleh media baru dipublikasi belakangan ini."

"O ... oh sudah lama?" Rubiana mengerjapkan mata karena tidak menyangka.

"Ya, sudah lama," jawab Shakti lalu memberi tahu dengan nada tenang, "Saya datang sehubungan ada masalah-masalah yang terus diembuskan media terkait penangkapan Valdi, kecurigaan akan keterlibatan Fayyana juga."

"Oh, soal Valdi itu pasti salah tangkap dan media zaman sekarang keterlaluan sekali karena terus menyudutkan—"

"Itu bukan salah tangkap." Shakti menyela dan mencoba tidak langsung merasa kesal, sedikit banyak dirinya tahu bagaimana Fayyana selalu menjadi *safety net* bagi setiap kegagalan bisnis Valdi dan betapa pilih kasihnya sosok ibu di hadapannya ini. "Temuan terbaru, ternyata Valdi Satoo sudah lima tahun terakhir memegang bisnis peredaran narkoba ini dan sebelumnya juga, dia buronan karena dugaan penggelapan modal usaha."

"A ... apa maksudnya ..." ujar Rubiana dengan gagap sekaligus teramat bingung. Putranya bukan lelaki suram semacam itu, Valdi sangat baik dan berusaha keras membangun bisnis.

"Hukuman mati tidak terhindarkan untuk—"

"Tidak! Tidak boleh!" kata Rubiana dan seketika histeris menggelengkan kepala, bangkit dari duduk seraya menegaskan, "Tidak! Tidak, itu tidak boleh ... pasti ada cara, anak saya lelaki baik—"

"Ibu harus tenang," ujar Alief dan mengangguk singkat ke arah Rubiana. "Ibu mohon kembali duduk, kemudian mendengarkan Pak Shakti dengan baik."

"Fayyana harus bisa mengusahakan sesuatu," kata Rubiana dengan kedua tangan yang langsung terjalin di atas meja, saling remas saat kembali duduk. Sungguh ketara bagaimana ibu dua anak ini teramat gugup.

Shakti menghela napas pendek. "Untuk saat ini tidak ada cara selain mengikuti prosedur hukum yang berlaku, menjauhkan Valdi dari hukuman mati sebenarnya memang memungkinkan ... selama Ibu dapat bekerja sama dengan baik."

Rubiana kembali mengerutkan kening. "Saya? Bekerja sama dengan siapa?"

"Dengan saya," jawab Shakti kemudian mengulurkan selebar foto Fayyana yang mendekap Saradee. "Kami memiliki seorang anak bersama, karena itu kami akan segera menikah."

"Mustahil," sebut Rubiana lalu meraih foto itu dan menggelengkan kepala. Ini tidak mungkin benar. "Fayyana tidak pernah hamil selama ini."

"Poinnya bukan di Fayyana pernah hamil atau tidak, namun anak ini adalah anak kami ... oleh karena itu pernikahan dibutuhkan untuk menstabilkan masa depannya."

Rubiana menatap foto itu lekat-lekat, masih geleng kepala tidak percaya. "Bagaimana ini mungkin ..."

"Saya hanya ingin tiga hal dari Ibu, yang pertama menjauh dari kehidupan Fayyana, yang kedua berhenti berhubungan dengan Fayyana, dan yang terakhir ... membiarkan Fayyana sepenuhnya menjalani kehidupan baru bersama saya." Shakti memberi tahu dengan lugas kemudian mengendik pada Alief yang segera mengeluarkan tiga lembar *draft* perjanjian.

"Lalu sebagai gantinya, Pak Shakti akan menjamin penghindaran hukuman mati bagi Valdi Arata Satoo, jaminan kesehatan bagi suami Ibu di sini hingga akhir hayatnya dan uang bulanan sebesar—"

"Seratus juta," sebut Rubiana cepat, meletakkan foto di tangannya dan beralih fokus pada lembar perjanjian yang disodorkan. "Uang bulanan sebesar seratus juta rupiah selama aku hidup di dunia. Aku tidak menerima kurang dari itu ... sebagai harga menyerahkan hidup putriku."

Shakti sudah yakin, jika melibatkan uang, memang tidak akan ada kesulitan berarti untuk bekerja sama dengan calon ibu mertuanya ini. "Tulis itu dan pastikan ada saksi-saksi resmi ketika proses penandatanganan dilaksanakan."

Rubiana agak terkesiap kala memandang Shakti. "Seratus juta dan setuju, begitu saja?"

"Kenapa tidak?" balas Shakti santai lalu mengingatkan Alief. "Pastikan menerima semua berkas legal Fayyana, dari akta kelahiran hingga segala yang diperlukan untuk pengurusan dokumen pernikahan."

"Siap, Pak."

Rubiana mendapati Shakti siap beranjak dan segera menghalangi. "P ... pernikahan itu, bukankah seharusnya melibatkan dua keluarga dan aku sebagai ibunya Fayy—"

"Saya kebetulan hanya ingin acara pernikahan secara privat. Saya sendiri punya dua ibu yang mungkin akan merepotkan Fayyana, sehingga enggak perlu tambahan satu ibu merepotkan lainnya," ucap Shakti lalu menggeser langkahnya mundur, sebab Rubiana lebih pendek dari Fayyana. "Begitu perjanjian disahkan, jika saya mengetahui ada hal yang melanggar atau justru secara terang-terangan dan tidak tahu malu masih terus mengusik Fayyana ... putra kesayangan ibu sudah pasti berakhir tinggal nama dengan titel terpidana."

Rubiana seketika kaku mendengarnya, ancaman itu terdengar serius dan Shakti terasa semakin berbahaya. "B- ... bagaimana pun, Fayyana putriku

yang berharga juga. Jadi, pastikan kamu menjaganya dengan baik."

Shakti tersenyum lalu mengangguk. "Akhirnya ada kalimat yang layak dengar dari Ibu terkait Fayyana ... Lief, berikan seratus juta pertama untuk Bu Rubiana begitu proses penandatanganan selesai."

"Baik, Pak."

"S... seratus juta pertama." Rubiana langsung memastikan dengan antusias, "Apakah diberikan secara tunai?"

"Ya, tunai bisa, saya membawa sejumlah itu," kata Alief lalu mengangguk pada Shakti untuk meyakinkan bahwa sisa urusan di sini akan berakhir dengan baik.



HELLO, SARA

Nice to meet you ^^

FROM THE COOLEST UNCLE

Taksario - sama

"Si sialan, ngaku-ngaku paling keren," gerutu Shakti sewaktu membaca kartu ucapan yang disertakan bersama paket khusus dari Bentley Motors. Dua orang berpakaian mekanis kemudian menunjukkan mini *supercar* berwarna merah muda yang berkilauan.

"Astaga," sebut Fayyana yang mendekat bersama Saradee. "Itu apaan, Mas?"

"Hadiahnya Sara dari Taksa," ujar Shakti yang kemudian menandatangani berkas penerimaan, mendengar basa-basi tentang teknis penggunaan unit, pengisian ulang daya, hingga klaim apabila terjadi kerusakan.

Fayyana mendekati unit mobil yang jelas diperuntukkan untuk anak usia balita itu, sekilas mendengar biaya servis dan ganti cat membuatnya seketika menoleh Shakti. Lelaki itu mengangguk-angguk, tanda tangan di sana sini, sampai akhirnya dua petugas itu menyerahkan berkas

kepemilikan, dua kunci dengan gantungan kepala babi dan *manual book* untuk instalasi *remote control*.

"Sara belum boleh main beginian," ujar Fayyana begitu Alberto mengantar dua petugas itu pergi. "Lagian mahal banget ini."

Shakti mengangguk, meletakkan semua berkas di meja. "Taksa emang modalnya kaya raya doang, otaknya kurang berguna. Ini nanti biar diberesin Albert, masukin gudang dulu," katanya lantas beralih menunjukkan gantungan kunci pada bayinya yang menatap penasaran. "*This is piggy, piggy keychain.*"

Saradee seketika mengangkat tangan, mulutnya yang berliur mengulas tawa. Shakti juga tertawa, berlagak mendekatkan gantungan kuncinya lalu segera menjauhkan sebelum diraih tangan dengan jari-jari mungil yang siap menggenggam.

"Aaaaaaah ..."

Suara teriakan nyaring itu membuat Fayyana ganti berlagak mendekatkan bayi di dekapannya. "Jangan mau kalah, Sara ... ayo, ambil ..."

"Eits, enggak boleh," jawab Shakti sembari melangkah mundur.

"Ambil ..." ujar Fayyana lalu mengangkat Saradee hingga setara ketinggian dada Shakti dan membuat bayinya jadi tertawa.

Raut wajah menggemaskan itu, ditambah dua kaki yang ikut bergerak-gerak menendang, dua tangan berlemak bayi tebal yang terus berusaha menggenggam. Shakti seketika langsung merasa lemah, tidak berdaya menyerahkan gantungan kunci berkepala babi yang terbuat dari kain lembut.

"Yaayyy," sebut Fayyana gembira saat Saradee bisa menggenggam erat gantungan kunci itu.

"Pinter banget anak Baba, tapi ini ilernya kemana-mana," sebut Shakti yang beralih mengambil tissue untuk membersihkan jejak basah di sekitar mulut

anaknya.

Gantungan kunci terlepas dari tangan Saradee, bayi itu jadi lebih berminat pada jari sang ayah yang kemudian mencubit tidak serius ke pipi bulatnya. "Aaaaaah..."

"Baba," ucap Fayyana dan meski tahu bayinya belum bisa menirukan, dirinya tetap membiasakan untuk pengenalan kata sekaligus panggilan kepada orang tua. "Baba, jangan cubit, Baba ..."

"Iya, nanti Sara kata pertamanya Baba, ya," ujar Shakti saat mengambil alih Saradee ke dekapannya, menyamankan kepala berpita kuning cerah itu ke lekukan lengannya yang nyaman. "Kata pertamanya nanti, Baba ..."

Fayyana mengambil gantungan kunci yang dijatuhkan dan geleng kepala. "Ini kalau yang dikasih lihat ke Sara bentukan babi terus, ya bisa jadi kata pertamanya malah babi."

"Enggak ada bedanya kali, Bu ... mau Baba atau babi, sama aja," kekeh Indria yang mendekat untuk ikut memeriksa hadiah baru Saradee.

"Ketawa-ketawa!" protes Shakti sambil melemparkan tissue bekas untuk mengelap liur bayinya.

Indria sigap menangkapnya, menyimpan ke saku. "Setelah lima kali digumohin Sara, empat kali gantiin popoknya, iler doang ... *chill*."

Fayyana tertawa. "Tante Dria memang keren!"

Indria mengibaskan ikatan rambutnya dengan gaya, mengabaikan ekspresi mencibir bossnya dan memperhatikan Alberto yang kembali memasuki ruangan. "Apaan tuh, Bert?"

"Ini tadi kurirnya Pak Junan datang, antar kado buat Non kecil," kata Alberto dan meletakkan koper kulit warna hitam ke meja. "Kurirnya bilang, Pak Shakti tahu rangkaian kode untuk membukanya."

"Ayy," ujar Shakti saat menyerahkan Saradee.

Fayyana menerima bayinya kembali, mengikuti Shakti bergerak duduk di sofa dan siap membuka koper itu.

"Wah! Kalau sekoper isinya uang, rejeki nomplok nih, Sara," ujar Indria yang ikut antusias.

"Semoga Euro atau Poundsterling," imbuh Alberto.

Shakti menggeser koper lebih dekat ke arahnya dan menyipit tidak yakin. "Aku udah bilang jangan uang, biar ada effortnya."

"Oh! Kalau gitu emas batangan!" ujar Indria penuh harap.

Shakti berpikir sejenak lalu mengimput sebaris angka pada bagian kunci digital yang berkedip, terdengar bunyi *pip* pelan dan bagian atas koper terangkat. Shakti membukanya, melihat isinya dan terkesiap menjauhkan tangan.

"Albert!" seru Shakti cepat seraya lengannya bergerak posesif menghalangi arah pandang Fayyana di sisinya.

Fayyana yang ikut terkejut segera menutup sisi wajah Saradee. "Astaga ..."

Alberto bergegas mendekat, menutup koper dan saat akan memindahkannya, Indria sudah lebih dulu mengambil alih.

"Eh, lihat dulu, kayaknya ini barang bagus," ujar Indria.

"Indria!" tegur Shakti dengan serius.

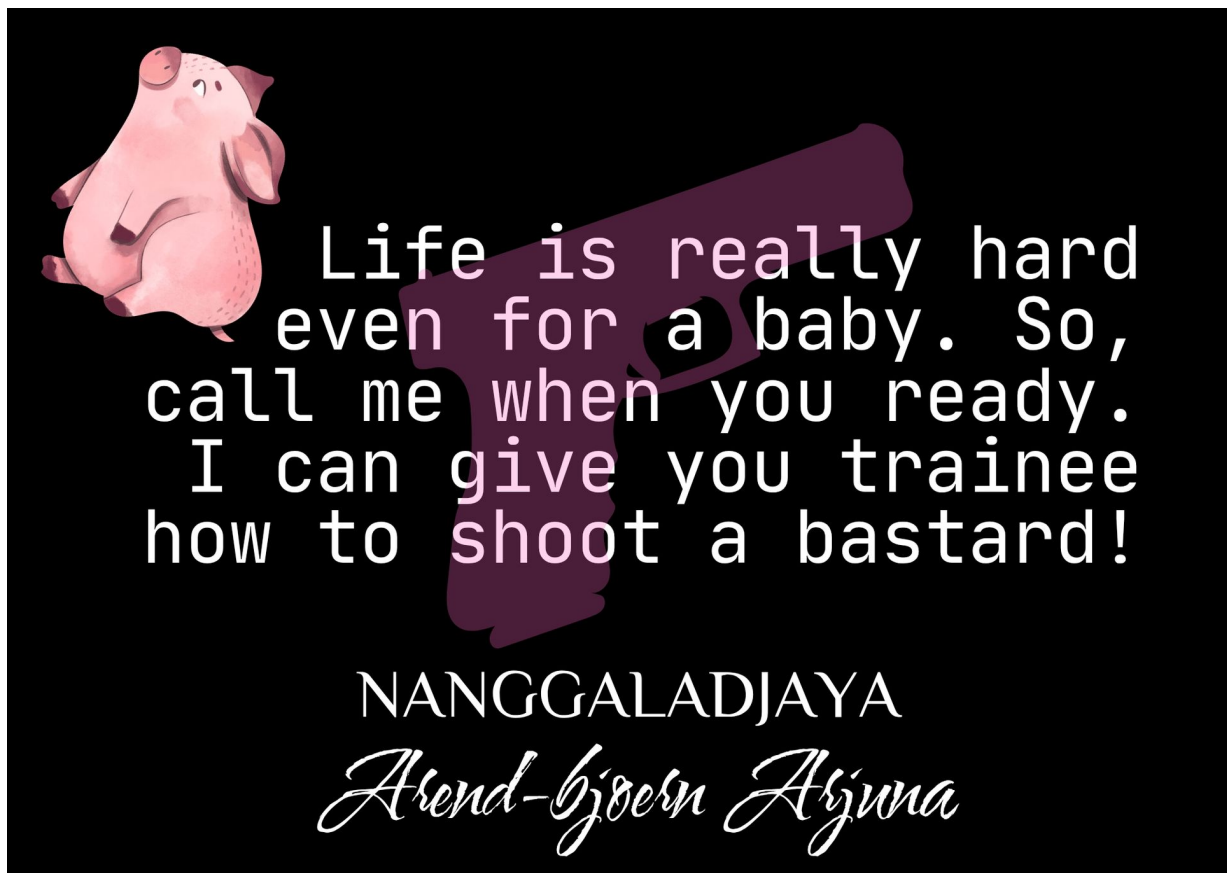
Indria mengangguk santai. "Lihat doang, tenang, ini enggak ada pelurunya, itu aja kelengkapan magasinnya kosong," katanya lalu mengambil sepucuk senjata api yang jelas dibuat khusus, berwarna merah muda bahkan dikombinasi pelat rose-gold yang berkilau. "Gila ini sampai ada grafirnya, *belongs to Miss J.S. Shankar*."

Shakti tetap menggelengkan kepala, sekeren apa pun senjata api itu tetap saja tidak bisa merasa kagum apalagi tersanjung dengan tipe hadiah yang

dikirim sang sahabat. Anaknya bayi yang baru akan genap berusia 40 hari, demi Tuhan! "Junan beneran minta dipukul."

"Ada kartunya juga nih." Indria mengulurkan sebuah kartu hitam ke arah bossnya.

Fayyana ikut membaca beberapa baris kalimat yang tertulis di kartu ucapan tersebut.



"Teman-teman kamu tuh, kenapa sih, Mas?" tanya Fayyana dengan raut cemas.

"Setengahnya emang pinter, setengahnya lagi saking tololnya minta dipukul," jawab Shakti lantas merogoh ponsel, mengirimkan kado terbaru yang diterima Saradee ke grup chat. Ia juga mengirimkan puluhan emoji jari tengah ke kontak Junan lalu mengendik pada Alberto agar segera menyingkirkan kado-kado tidak masuk akal yang diterima hari ini. Terlalu mencengangkan!

"Wahai anak perempuanku, atas nama Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih lagi Penyayang ... aku memberikanmu nama sebagaimana yang telah Tuhan tuliskan di alam azali, Janagiri Saradee Shankar. Semoga Tuhan memberikan keberkahan, perlindungan, serta kasih sayang kepada mu. Juga kepadaku dan ibumu atas kehadiranmu. Aamiin ... "

Indria dan Alexa kompak menyerahkan sehelai tissue pada Mbak Ineth yang tiba-tiba meneteskan air mata. Momentum pemberian nama anak ini memang mengharukan, bukan hanya karena sang boss melakukannya dengan benar, namun juga suasana tenang sekaligus damai yang begitu terasa.

Saradee bayi yang begitu manis, meski sempat menangis ketika awal-awal dibacakan doa, namun sewaktu prosesi utama pemberian nama itu benar-benar tenang dalam gendongan Shakti, bahkan tersenyum saat ubun-ubun kepalanya ditiup, keningnya dikecup penuh sayang.

Alexa meraih tissue kedua, mengusap ke sudut matanya sendiri. "Baru kali ini bos beneran kelihatan kayak orang bener, langka banget!"

"Albert yang bener motretnya!" sebut Indria mengingatkan.

"Iya," kata Alberto dengan sabar, mengawasi kamera yang merekam acara dan sesekali memotret setiap momen-momen indah itu.

Sewaktu acara beralih ke sesi dokumentasi, Waffa yang merupakan tamu kehormatan segera beralih ke arah Alberto.

"Foto barengnya di sana, Pak," ujar Alberto.

"Keluarga dulu dong, sana kalian berempat duluan ... saya yang ambilkan fotonya," kata Waffa lalu tersenyum mempersilakan sekalian pada tiga perempuan yang tampak masih terlalu fokus. "Sana, Bert ... Alexa juga buruan, sebelum dandanan makin luntur."

"Asem!" protes Alexa meski segera beralih bersama Indria dan Mbak Ineth.

"Aku di sebelah Ibu!" ujar Indria diikuti Mbak Ineth.

"Tante centil ke sini, ya!" kata Alberto yang menarik Alexa ke sisinya, berdiri bersama di sebelah Shakti.

Waffa memeriksa ke area pengambilan gambar dan mengacungkan jempol.
"Wah! Udah pas nih, anak bapak dua, anak ibu dua."

Fayyana tertawa, mencubit pipi Saradee di lekukan lengan kanan Shakti.
"Dan satu ini yang paling istimewa ..."

"Istimewa ndutnya," imbuah Alexa yang kemudian mengulurkan tangan untuk ikut mencubit. Ia dan Fayyana belum berbicara lagi secara pribadi namun kehadirannya sejak pagi tadi, mendapatkan sambutan hangat.

Shakti menjauhkan tangan Alexa dengan sikunya. "Heh! Kuku berbahaya dilarang menyentuh Sara! Pengajian kukunya hitam metalik gambar horor gitu."

"*Nail art*, ih norak lo!" protes Alexa. "Ini kalau bukan karena gue enggak bakal bisa lo sama—"

"Apaan? Lo aja bisanya ngomel doang waktu itu!" sela Shakti.

"Lo sendiri ngomel ya, ngamuk-ngamuk enggak terima dikerjain orang!" Alexa kemudian menatap lekat ke arah Saradee. "Sara, kalau udah gede jangan nyebelin kayak Baba babi ya ..."

"Weeyyyy," tegur Alberto dan Indria bersamaan. Mbak Ineth ikut menegur dengan menunjukkan gelengan kepala serius.

Waffa yang sejak tadi memperhatikan kamera jadi tertawa sendiri, mengambil potret demi potret dengan beragam ekspresi keseruan yang alami tersebut.

My All ♡

Bby, mood kamu bagus
enggak hari ini? Lagi happy
atau enggak?

Desire menerima chat tersebut sewaktu keluar dari ruang kantornya. Ia yang tengah memikirkan rencana *positioning* baru untuk tim De.LAF Planner seketika tersenyum semringah dan segera mengetik balasan.

Desire Arshiya

Setelah semalam? 🙄

So, so, so happy dong 🙄

I love you so much, Al.

My All ♡

I love you too, Bby.
Semangat meetingnya!

My All ♡

Nanti sore aku jemput,
kita dinner sama Mama ya 🙄

Desire Arshiya

Okeyyy, Cintaku



Desire menyimpan ponselnya, berlalu ke ruang kerja Andina. Sahabatnya itu sedang fokus membaca portal gosip terkini.

"Din ... ya ampun, masih aja lo bacain gosip gitu!"

Andina menoleh. "Habis gila banget ini, masa ada forum night club girl, dan mereka heboh spill out tentang Shakti."

"Spill out soal apa?"

"Ini walau ada username tapi anonim semua dan yang rame dibahas tuh ini, nih gue bacain ya." Andina menunjuk layar komputernya. "Dari akun

CiaraHelenz, dia bilang ... gue pernah pacaran sama salah satu anggota VIP-Exclusive FUN*ght Bar, berdelapan itu gila banget, *confirm rich as fuck!* Tapi yang bikin *shock* bukan soal jumlah duit atau *family background*, cowok gue waktu itu *spill* kelakuan si *owner bar* yang menurut gue paling *mindblowing!* Doi kalau nge seks enggak boleh ada suara, katanya kalau sampai mendesah gitu bakal dipukulin dan udah makan korban berapa cewek! *So crazy!!!*"

Desire membelalakkan mata. "HAAAHHHHH ..."

"Gila kan?" ujar Andina lalu menunjuk utas di bawah postingan yang baru dia baca. "Nah, kocaknya komentar di bawahnya sesama anonim juga banyak yang justru menyanggah."

"HAHHHHH???"

"Iya, lo baca deh, nih beberapa malah ngaku, entah beneran apa bukan, tapi sepakat kalau enggak dipukul, atau dikasarin. Dua orang terbaru yang ngaku nih, malah bilang enggak jadi dipakai tapi tetep dikasih duit. Nah lo, gila kan?"

Desire segera meraih kursi kosong dan duduk. "Yana bilang datang jam berapa ke sini?"

Andina memeriksa jam tangannya, "Eh, ini harusnya udah samp—"

"Kok sepi, Ayy?" suara berat itu terdengar menyela ucapan Andina.

"Emang cuma mau *meeting* bertiga aja," jawab suara Fayyana, membuat Andina dan Desire bergegas keluar ruangan.

"WAAAHHHHHH ..." seru Fayyana yang kaget.

Andina dan Desire menyerukan hal yang sama, kaget, namun bukan karena kehadiran Fayyana, melainkan sosok bayi dalam balutan selimut di lekukan lengan Shakti. Pita besar warna merah muda memang menutupi sebagian sisi wajah si bayi, namun mata bulat dengan tatapan penasaran itu langsung memaku perhatian.

Fayyana kembali merapat ke sisi kanan Shakti, mencoba menjelaskan. "S... *sorry* kalau bikin kaget, tapi gue rasa kalian berhak tahu duluan."

Andina menyentuh sisi kepalanya dan bergerak mundur. "Gue order minuman dulu deh."

"Extra mango sorbet, Din," ucap Desire yang kemudian beranjak mencuci tangan di wastafel terdekat. "Kasih gue waktu lima menit, Yan."

"Oke," ujar Fayyana.

Shakti berusaha tidak terlalu tegang atau was-was. Waffa sudah lebih dulu memberi tahu bahwa mood Desire sedang bagus, karena itu seharusnya pengumuman tentang Sara bisa berjalan dengan baik.

Lima menit kemudian Desire kembali berjalan mendekat seraya mengeringkan jejak basah dengan sapu tangan linen di sakunya. "Gue kasih kesempatan lima detik, untuk kasih jawaban masuk akal dan meyakinkan ... kalian nemu itu bayi di mana?"

"Di bar!" jawab Shakti dan Fayyana bersamaan.

Desire menghentikan langkahnya. "Gue bilang jawaban masuk akal dan meyakinkan."

"Emang itu jawabannya," ujar Shakti.

Fayyana mengangguk. "Iya, lo bisa *confirm* ke Alexa kalau enggak percaya."

Desire terdiam sejenak, menatap Fayyana selama tiga detik hening lantas bertanya kembali, "*And her name?*"

"Sara," jawab Fayyana lalu tersenyum mengecup kepala bayinya. "Janagiri Saradee Shankar."

"Oke," kata Desire yang segera mempercepat langkah.

"Ehhh ..." ucap Shakti saat bayinya diminta.

"Ssttt," desis Desire yang dengan aman segera mendekap, melihat lebih jelas rupa bayi yang menggemaskan dan memberinya sebetuk senyum penasaran. "Enggak bisa gue ... ayo kita pilih sesuatu yang lucu, Sara sukanya Tiffany apa Cartier?"

"Dede ..." panggil Fayyana dengan nada cemas.

"Apa? Chaumet?" sebut Desire yang jelas tidak sedang menanggapi panggilan sahabatnya. "Ya ampun, pinter banget sih ... ayo kita belanja, yang lucu-lucu dan segemes kamu!"

Andina yang kembali mendekat, memberikan tatapan bertanya karena monolog bernada gemas dan antusias itu. "Gue nyari bayi di mana ya, biar disumbang Chaumet sama Dede ..."

"Jangan gila!" ujar Fayyana lalu mengambil alih *diaper bag* dari bahu Shakti. "Aku enggak apa-apa ditinggal sini, Mas Shakti harus nyusul Albert ke FUNight 'kan?"

"Kalau Sara enggak dibalikin gimana?" tanya Shakti dengan tatapan gelisah, anaknya seolah diambil alih begitu saja.

"Enggaklah, udah sana, nanti aku kabarin kalau udah selesai *meeting* dan *girls time* di sini."

"Indria udah aku minta nyusul, kamu jangan kemana-mana tanpa dia ya, Ayy ..."

"Iya," kata Fayyana lalu memejamkan mata sejenak saat bibirnya dikecup ringan. "Hati-hati di jalan."

"Pastiin Sara jangan diminta Desire, suruh dia bikin sendiri sama Waffa," balas Shakti yang masih tetap memberi tatapan gelisah.

Fayyana mengekeh. "Iyaaa, aman."

Andina memberi tatapan malas saat Shakti kembali memeluk Fayyana, meminta kepastian bahwa Saradee akan tetap bersama mereka. Fayyana meyakinkan itu, gantian memberi kecupan sayang di pipi Shakti dan lelaki

itu baru bersedia meninggalkan ruangan. Interaksi pasangan yang membuat Andina tidak sanggup lagi menahan cibiran, "Lo emang lagi seneng bikin kejutan atau ini cuma ngetes kualitas jantung gue sama Dede?"

Fayyana tidak bisa menahan tawa karena pertanyaan itu. "Enggak gitu, astaga!"

"Terus?"

"Singkatnya, Mas Shakti yang awalnya dapat berkat dan berbagi berkat itu sama gue," jawab Fayyana lalu menatap lekat Andina, menambahkan kejujuran dari dalam hatinya, "Gue *happy* banget, Din ... belum pernah sebahagia ini karena ada Sara."

Andina mengingat portal gosip yang belum lama ditutupnya, memperhatikan ekspresi tulus sang sahabat dan bagaimana Shakti tampak sungguh-sungguh bergantung dengan eksistensi Fayyana beserta si bayi tadi. "Yan, *at least* jujur sama gue, tentang satu hal aja ..."

"Ya?" tanya Fayyana karena nada suara Andina mendadak serius.

"Shakti pernahukul lo enggak? Bercanda atau serius."

Kening Fayyana mengerut sesaat. "Enggak pernah lah, Dina ... tapi kalau nibanin badannya ke gue, iya."

"Hah!" sebut Andina syok. "Nibanin gimana?"

"Ya, suka meluk, *clingy and physical touch mood*," jawab Fayyana lantas menegaskan. "Yang jelas enggak pernah memukul, malah gue yang suka gigit."

Sepasang mata Andina mengerjap cepat.

Fayyana mengedipkan mata. "Kalau gue oral, dia pegangan ikatan rambut aja hati-hati."

Andina membatin makian, menjauhkan tubuh dan menunjukkan gelengan kepala pada sahabatnya yang sangat informatif. "Makin seru ya lo, yang

udah enggak fakir asmara."

Fayyana tertawa. "*I'm happy ...*"

Andina menganggukkan kepala, bisa melihat raut kegembiraan itu dan dengan yakin memutuskan untuk mengabaikan semua informasi dari portal gosip yang jelas bermuatan hoax tadi.

[]



Selamat berbuka puasa ~

.

Sara' aqeeqah moment~



**Her very first look 'beautiful in white'
belongs to Baba & Bubu, aw ~**

.



LAMBE HOTSHIPP!!!



82,1K



55,1K



12,4K



82.141 suka

HOTNEWS!!! Unggah foto party ball dengan hiasan feminin, disinyalir sebagai dekorasi lamaran Shakti Shankar untuk Fayyana Satoo!!! King of Party has taken!!!

Lihat semua komentar

**Update chat soal Indria-Alexa bahas HOTNEWS! bisa dibaca di 2nd
account aku ya:
[taleandwhisper_](#)**

**✧ Follow please ✧
Suka enggak ada notif soalnya
entah kenapa (?)**

Rebirth | 29

*Sorry kalau malam banget,
tapi aku berharap pada bacanya besok
sebelum sahur / pas sahur / buka puasa
soalnya ini bikin emosi cekali 🙄*

*3.700 kata, bisa dibbilang salah satu
bab yang paling banyak aku revisi juga,
semoga tetap dapat feelnya, ehey~*

*Kali ini tibaninnya 🙄🙄🙄🙄🙄
sebab ada mak lampir yang bikin
emosi jadi menyala-nyala, wk!*

Thank you.



Amertha Dewani bersedekap kaku, dirinya sengaja membeli sebuah majalah karena wajah cantik Coleentia Teja tampak di cover utama. Ia membawanya ke salon bermaksud untuk kembali berbasa-basi dengan putri calon rekanan bisnis ShankarMusic itu, namun begitu tiba justru mendengar obrolan yang menyebalkan.

"Leen, Fayyana Satoo beneran enggak cinlok sama siapa-siapa di series kalian dulu?"

"Enggak, dia sama Lyre itu beneran yang fokus ke *script*, udah gitu berempat segeng itu ada Andina sama Desire berusaha banget jaga *chemistry* ... pas di tengah syuting ada masalah juga mereka berempat *calming down*. Gue sempat enggak bisa *perform* juga mereka kooperatif atur ulang *scene* mana yang *take* duluan, *so helpful*." Suara Coleentia Teja terdengar sangat meyakinkan di bilik sebelah.

"Pas Lyre sama Desire mundur di series dua, katanya lo juga sempat mau ikut mundur, ya?"

"Iya, karena Lyre beneran nyawa di series pertama. Tapi waktu Bu Regin rombak naskah series dua dan Fayyana yang gantiin *center story*, gue langsung mutusin lanjut, walau tempo cerita kayak lambat, kesannya juga dramatis tapi sisi nakal ke penyesalannya itu dapat banget. Bahkan buat gue, *scene* terakhirnya Fayyana itu lebih *memorable*, *sad ending* terbaik yang sampai sekarang masih bikin gue nangis."

"Gue juga *vote* dia di *awards* gara-gara *scene* itu! Emang sedih banget, terasa bahwa dibalik rebel dan curiousnya sama kesenangan ... aslinya cuma perempuan yang rapuh, serba takut dan bingung menghadapi kesalahan demi kesalahan."

"Dan *guilty feeling* sampai sedalam itu yang paham emang penderitanya. Gue *standing ovation* bareng Andina dan yang lain waktu Fayyana menangin penghargaan itu," tutur Coleentia Teja dengan nada kagum yang ketara.

Amertha Dewani mendengkus karena mendengarnya. Perempuan itu, yang hingga detik ini masih saja menempeli putra kesayangannya bak parasit, tidak pantas menerima pujian.

"Eh, tapi kontroversial ya dulu *speech*nya Fayyana ... mana sempat rame juga *spillan* foto-foto lama Fayyana yang ketahuan periksa di Obgyn."

Ucapan itu membuat Amertha mencengkeram kain halus pada bagian lututnya. Dia yakin dahulu sudah sangat rapi menutupi semua jejak dan bukti-bukti di rumah sakit. Perempuan itu juga tidak akan berani membuka mulutnya!

"Eh! Orang ke Obgyn bukan berarti hamil, lagian udah jelas yang hamil duluan malah Lyre bukan Fayyana," ujar Coleentia Teja.

"Hamil duluan sama mantan terindah lo, ya, Leen?"

Suara kikik terdengar dari bilik yang ramai itu. "Duitnya emang indah banget."

"Orangnya juga kali, Leen ... kayaknya emang Kagendra mantan terganteng lo."

"Ganteng mukanya, kelakukan kayak siluman babi! Selingkuh sana-sini. Gue aja pas tahu Lyre *end up* menikah sama dia, justru kasihan, mana hamil duluan." Coleentia Teja terdengar begitu menyayangkan. "Lyre sama Fayyana beneran tipe artis yang *high quality* gitu, muka cantik, body model dan aktingnya juara, makanya menurut gue apes juga Fayyana ikutan nyangkut ke temen segengnya Kagendra."

"Loh! Segeng itu? Kagendra sama Shakti Shankar?"

"Iya, bahkan itu pacarnya Desire juga satu geng, mereka nongkrongnya di FUNight, dulu sering banget papasan. *Full squad* tujuh apa delapan gitu, hobinya judi, taruhan, balapan, mabuk, main cewek. *No banget!*"

"Mungkin karena Fayyana juga udah mundur banget karirnya, makanya mau sama Shakti Shankar, anak taipan media ini. Perkara ada bobroknya merem aja udah, zaman sekarang duit paling penting."

Selorohan itu membuat Amertha meletakkan majalahnya dan langsung beranjak pergi. Ia mengabaikan manajer salon yang memanggil dan berusaha bertanya mengapa meninggalkan antrean perawatan VIP begitu saja.

Amertha merasa muak dan Coleentia Teja jelas dicoretnya dari daftar perempuan yang ia harapkan sebagai menantu. Memangnya apa yang salah dengan cara anak lelakinya bersenang-senang? Amertha tahu anaknya pemain poker yang baik, jeli dalam bertaruh dan sudah mengendarai mobil sport sejak usia delapan belas tahun.

Anak lelaki yang bugar dan perkasa seperti putranya juga sangat wajar apabila bermain-main dengan lawan jenis. Shakti memang tampan, menarik perhatian dan sudah pasti mahir menyenangkan perempuan. Amertha yakin anaknya selalu pintar dalam menjaga diri!

Perempuan itulah yang merupakan masalahnya! Tidak dahulu, tidak sekarang! Adanya bayi perempuan itu juga, jelas-jelas pengebakan dan rekayasa yang akan segera ditanganinya. Sebelum suaminya kembali dari Singapura lalu begitu saja mengatur rencana pernikahan.

Amertha ingin calon menantu yang mampu menyokong Shakti bukan hanya secara finansial, namun juga kredibilitas brilian untuk sepenuhnya merebut kuasa utama di Shankar Multi Entertainment.

"Nyonya ..." panggil Sopir yang segera membuka pintu penumpang belakang. "Ada kabar dari Daru, Pak Shakti meninggalkan Fayyana dan bayinya untuk pergi ke FUNight."

Amertha menahan langkahnya. "Pergi ke FUNight? Jam segini?"

"Sepertinya Dodi mulai merealisasikan rencana agar FUNight dinilai bermasalah, semalam ada pesta yang kacau."

Senyum Amertha berkembang. "Bagus!"

Sopir memeriksa ke ponsel dan menunjukkan informasi terbaru. "Estian melapor, anak buah Pak Shakti bergerak, sepertinya akan menyusul Fayyana."

"Pastikan menghalanginya bergerak! Lakukan apa saja," perintah Amertha dengan tegas. "Aku yang akan menemui perempuan parasit itu dan membongkar setiap akal-akalan pengebakan untuk menjerat Shakti."

"Baik, Nyonya."

"Jadi, belum jelas nih ibunya siapa?" tanya Andina dengan penasaran.

Fayyana mengangguk, dia sengaja sedikit merekayasa perihal kehadiran Saradee, hanya mengungkap bahwa bayi itu anak Shakti dengan mantan yang entah siapa. "Iya, kata Mas Shakti, Sara ini dikirim gitu aja ke Bar ..."

Desire geleng kepala. "Gila banget! Pantasan juga Shakti langsung ngajak lo serius, soalnya lo pasti mau kalau dapat *plus*-nya lucu banget gini."

Fayyana tertawa. "Lo aja enggak sanggup nolak, ya 'kan? Apalagi gue."

"Nolak Sara emang enggak sanggup, tapi kalau nolak Shakti langsung mentah-mentah lah gue!" tandas Desire membuat Andina menjentikkan tangan.

"Karena lo bisa beceknya cuma sama Waffa!"

Desire tertawa menoleh Andina. "Bukan lagi becek, Din ... dibikin banjir bandang!"

"Astaga, Tante ... ini masih minor banget akunya," ujar Fayyana dengan suara ala bayi saat mendekap Saradee yang pulas.

Desire menjawab pipi berlemak bayi yang kemerahan. "Bobok nyenyak ya, Sara, jangan dengar omongannya Tante Dina, nakal emang dia, babi betina."

"Asem!" sebut Andina lalu mengekeh memperhatikan ekspresi tidur Saradee yang memang menggemaskan. "Tapi, Yan, itu pitanya kegedean kali, hampir nutupin mata lho."

"Pilihan Bapaknya ini, pokoknya kalau dibawa keluar rumah tuh Sara harus lucu, gemesin, dan ya ini dia yang pakein pita nyaris menuhin muka."

"Shakti yang pakein? Serius?" tanya Desire dengan sangsi. Andina juga menunjukkan ekspresi serupa.

"Serius, gue yang mandiin, dia yang pakein baju, pilihin aksesoris."
Fayyana menunduk pada Saradee yang memang tampil cantik sekali. "*He's Saradee personal stylist.*"

"Terus Shakti enggak berencana nyari siapa ibu biologisnya Sara gitu, Yan?" tanya Andina.

Fayyana menggeleng, menjaga agar ekspresinya tetap datar. "Ya, karena dikirim ke dia secara anonim anggap aja emang enggak mau terlibat, makanya Mas Shakti juga *move forward* nyari cewek yang *suitable* jadi ibunya Sara."

"Terus ketemu lo! *Lucky bastard!*" ujar Desire.

Fayyana menyengir. "Gue juga *lucky* kok, De, bayangin deh enggak harus hamil dan melahirkan, eh dapat bayi secantik dan semanis ini."

"Lo enggak cemas gitu, Yan? Semisal nanti dipublikasi terus si ibu biologis mendadak muncul dan mau klaim Sara?"

"Mas Shakti bilang, dia udah amanin berkas legalnya Sara dan karena ada bukti dikirim ke dia ... ya itu udah masuk kategori penyerahan hak asuh," ujar Fayyana dengan mimik wajah yang diaturnya, presisi menunjukkan keyakinan. "Setelah pernikahan juga, tinggal resmikan status kami berdua sebagai orang tua dan wali sahnya Saradee."

Desire mengangguk-angguk, bisa memahami penjelasan itu meski tetap berupaya memastikan, "Kalau butuh konsultasi hukum atau apa pun untuk memperkuat legalitasnya Sara atas nama kalian, jangan ragu kontak Waffa atau timnya di Zaferino Law ya ..."

"Iya," jawab Fayyana singkat.

"Soalnya gue tahu lo bakal jadi ibu yang baik, Yan. Apalagi Sara bakal sama lo dari seumur ini," ungkap Desire tulus.

"Iya, bener! Apalagi kalau lo program laktasi gitu, bisa nyusuin Sara ... wah bener-bener udah ibu sejatinya dia."

Fayyana mengerjapkan mata dan sekilas menelan ludahnya. Ia tahu ada program itu, namun begitu banyak pertimbangan muncul dalam benaknya.

"Program laktasi apaan, Din?" tanya Desire yang kembali menoleh pada sahabatnya itu.

"Program khusus buat ibu sambung, atau ibu yang mau menyusui anak adopsinya gitu. Nanti terapi, pakai obat hormon, pijat, dan bonding ke bayi juga sampai beneran bisa menghasilkan ASI." Andina kemudian mengambil ponsel dan menunjukkan. "Nih, kakak ipar gue pernah ulas program laktasi ini di kontennya."

Desire dan Fayyana sama-sama menonton tayangan tersebut selama kurang lebih lima menit yang cukup informatif.

"Eh, keren," ujar Desire saat tayangan berakhir. "Kalau bisa menyusui Sara, bakal lebih dekat lagi *bonding* kalian."

"I... iya sih," ujar Fayyana lalu sejenak mengeratkan buaiannya, menahan tubuh Saradee yang bergerak.

"Kalau lo mau coba, gue mintain kontak konselor laktasi kenalannya kakak ipar gue, Yan," ujar Andina.

Fayyana mengangguk. "Gue obrolin sama Mas Shakti dulu, ya? Soalnya gue 'kan juga kontrasepsi, jadi khawatirnya butuh waktu juga nyiapin kondisi yang sesuai untuk program itu."

"Hah? Lo kontrasepsi? Maksudnya, begitu PDKT sama Shakti lo langsung suntik gitu?" tanya Desire dengan heran.

Fayyana berusaha tidak panik dalam beralasan, "Ya, gue emang *prepare for the safest condition*."

Andina bertepuk tangan. "Pintar sekali, emang harus gitu, Yan!"

"Iya! Cukup Lyre aja yang apes ditinggalin benihnya Kaka!"

"Lyre enggak apes! *Ravel is the best thing that ever happened to her*," ralat Fayyana cepat.

"Ya emang, buat keluarga gue juga Ravel itu *ultimate blessing*, cuma 'kan enggak bisa nutup mata juga sama kelakuan Kaka yang brengsek abis!" Desire menatap mata Fayyana lekat. "Makanya, lo wajib *married* dulu, dikasih bagian saham sama properti yang profit ... baru deh buka segel buat bikin adiknya Sara."

Fayyana menahan sekelebat ketakutan yang membayangi karena ucapan itu. Kehamilan adalah sesuatu yang membuatnya dilanda kecemasan luar biasa, bukan hanya itu, dadanya seolah merasakan sesak yang begitu menyakitkan hanya karena teringat momen-momen membingungkan di masa lalu.

"Yan?" panggil Andina yang seketika menyadarkan Fayyana.

"Iya, paham gue," jawab Fayyana lantas bertanya perihal urusan pekerjaan. "Terus soal event yang mau—"

"Enggak jadi," ujar Desire.

"Lha?" tanya Andina, bingung.

"Jujur gue sebenarnya ngajakin kumpul buat bahas format positioning yang baru, mengingat sakitnya Lyre ini butuh waktu lama untuk pulih, Kaka jelas melarang dia kerja dan enggak mungkin Fayyana megang dua divisi." Desire memulai penjelasan. "Gue ada rencana recruitment baru dan yaa ... kandidatnya si Flint Rexton, teman gue yang—"

Fayyana segera mengangkat tangan. "*Please*, jangan."

Andina mengekeh. "Lo takut ketahuan Shakti ya, Yan? Ada mantan gebetan yang gabung di kerjaan?"

"Dia udah tahu!" keluh Fayyana.

Desire mengerutkan keningnya. "Loh, tahu dari mana?"

Sial! Fayyana memaki dalam hati, sejenak melupakan runtutan skenarionya sendiri. Ia segera mencari alasan paling masuk akal, "Ng, yah, pas pendekatan, Mas Shakti mastiin beberapa postingan di medsos, ada foto kita berempat yang pas *lunch* itu, dia nanyain siapa cowok ini ... soalnya Flint duduk sebelah gue."

"Pasti cemburu enggak jelas," tebak Desire.

"Dihapus nomornya Flint dari kontak gue," jawab Fayyana.

"Belum suami lho itu! Bener-bener, ya," decak Andina dengan raut keheranan.

Desire mengekeh pada Andina. "Kalau nanti lo dapat laki-laki yang gitu juga, bakal PR banget ya, Din, ngapusin kontak cowok."

Fayyana tertawa. "Asrama putra."

"Sekalian ganti hp sama nomernya gue, biar enggak ribet," seloroh Andina lantas merengut. "Yah, giliran gue niat jomlo, kalian semua mendadak *taken*."

"Gue udah kasih masa libur-santai berbayar ini ya lo manfaatkan deh!" ujar Desire lalu mengulurkan tangan untuk mengusap kaki kiri Saradee yang bergerak menendang. "Itung-itung nyari partner kondangan juga."

Andina menepuk keningnya, seolah baru tersadar. "Benar juga! Apes banget gue kalau bengang-bengong sendirian di acara kalian."

"Balikan sama Diego aja, Din!" usul Fayyana.

"Enggak, males!" jawab Andina seraya merenung sejenak. "Gue tuh walau enggak yang diburu waktu, tapi udah di tahap semua hubungan kayak anyep aja ... gue suka diperhatiin, disayang-sayang tapi cepet juga jenuhnya dan jujur, gue nih perawan banget mau tiga bulan ini."

"*Hell!*" cetus Desire dengan raut tidak percaya.

"*I swear!* Alasan gue lumayan nanggepin Diego karena *he's sweet and kind*, bukan tipe nakal, gue pengen nyoba serius tapi enggak muncul *sparks*, perasaan ingin memiliki yang ke arah itu." Andina mengakui dengan raut sedikit sedih. "Sempat ada pikiran juga, apakah dengan rentetan perjalanan asmara gue yang enggak ada bagus-bagusnya itu ... emang udah abis juga stok lelaki yang bisa menerima gue—"

"Apa adanya?" sambung Desire lantas menggeleng. "Menurut gue ya, lo justru bakal sedih kalau sampai diterima lelaki karena seapa-adanya gitu, karena *deep down in your heart*, ada kesadaran tentang kelebihan lo dan seberapa pantas untuk bahagia dengan semestinya."

"Dede bener!" ujar Fayyana.

"Buktinya Kaka aja dapat Lyre dan si siluman ba—*aduh* maaf ya, Sara ... tapi Shakti aja dapat Fayyana lho, Din."

Andina berdecak. "Cowok playboy emang selalu lebih ditoleransi daripada cewek playgirl, bahkan status duda aja kesannya lebih bagus dibanding janda."

"Ya, emangnya lo mempersembahkan hidup untuk mereka yang punya *mindset* kayak gitu?" tanya Desire lantas menggeleng. "Selama gue ngejar Waffa, omongan orang tuh ada aja juga, bahkan termasuk yang terdekat aja ngelarang keras ... satu-satunya alasan gue enggak mundur, ya karena keyakinannya ada."

"Ya, lo emang pantas percaya diri dengan background tanpa cela itu, Desire," ujar Andina.

"Waffa juga enggak mundur dalam membuktikan diri, Andina dan menurut gue, itu adalah poin terpenting kenapa hubungan ini kuat." Desire menatap cincin yang berkilau di jari manisnya. "Kalau orang itu tepat dan jelas menginginkan lo untuk jadi bagian yang permanen dalam hidupnya, pasti akan effort juga untuk menunjukkan semua usahanya. Makanya, jangan sampai nih, udah ada lelaki yang punya niat begitu, elonya malah ikut arus *mindset* yang mendeskredit diri sendiri."

"Ya, gue begini karena sadar diri juga loh."

"Kita tahu kok, lo enggak se-*playgirl* itu," ujar Fayyana dengan senyum lembut. "Lo juga selalu ada *effort*nya untuk balas perhatian dan enggak pernah manfaatin orang secara sepihak."

"Gue kan pernah ya, beberapa kali *date* dan pas kuliah di Aussy juga sempat pacaran walau sebentar-sebentar doang. Waffa tuh enggak pernah nanya soal mantan, gue kira emang enggak peduli, tapi ternyata baginya ya yang gue pilih sekarang adalah dia." Desire kemudian mengulang penuturan kekasihnya, "Waffa juga bilang, begitu kita memulai lembaran baru bersama, apa yang dulu udah ditutup enggak perlu dibuka lagi ... kecuali kalau emang harus ada penjelasan."

"Gue juga tipe yang kalau emang enggak tahu, enggak usah nyari tahu, daripada bikin penyakit," ungkap Fayyana.

"Nah, itu! Enggak cuma perempuan yang bisa berpikir begitu, Dina ... lelaki pun bisa, kalau udah cinta tuh kadar permakluman seluas dunia," kata Desire seraya tertawa. "Lo pasti bisa menemukan satu yang sebucin itu, yang pantas lo jadikan dunia juga."

Andina seketika mengangkat tangan layaknya orang berdoa, "Aamin, semoga pacar gue berikutnya adalah jodoh gue! Seseorang yang dewasa, mental provider, penyayang dan anunya bikin gue tergila-gila."

Fayyana kembali tertawa, "Yang terakhir itu penting banget lo sebut, Dina?"

"Gue yakin bisa memuaskan lahir dan batin, makanya mengharapkan hal serupa," kelakar Andina lantas mengedipkan mata.

Desire ikut tertawa. "Suka-suka lo deh!"

Fayyana baru akan menanggapi saat mendengar suara dering ponselnya di tas. "Dede tolong dong, gue angkat telepon dulu."

"Oh, sini-sini, Sayangku, buntelan pita gemes," ujar Desire dan mendekat untuk mengambil alih Saradee, gantian menimangnya selama Fayyana menerima telepon.

Andina menyimak obrolan yang sebenarnya cukup singkat itu. Fayyana hanya terus meyakinkan si penelepon untuk tenang dan santai saja.

"Kenapa, Yan?" tanya Andina.

"Enggak apa-apa, cuma jemputan bakal telat karena senggolan di tol, enggak parah makanya gue minta tenang dan santai aja urus dulu mobilnya," jawab Fayyana lantas memasukkan ponsel kembali ke tas.

"Gue bisa anterin lo balik," ujar Andina.

Fayyana menggeleng. "Mas Shakti mau balik sini buat jemput, dia tadi nurunin stroller makanya gue mau ajak Sara ke taman sambil nunggu."

"Kalau Ravel udah balik sini pasti dia minta dorong stroller-nya Sara deh, gue yakin! Mama sukses besar doktrin soal adik lima," ungkap Desire.

"Oma Kikin apa Tante Dede yang doktrin?" tanya Andina dengan sangsi.

Desire mengekeh. "Ya, kami berdua sih," katanya sambil tersenyum saat menunduk pada bayi tenang di lekuk lengannya. "Sara jadi adik manisnya Mas Ravel yaa ..."

"Jodohin sama—"

"Enggaaaakkk," tolak Fayyana.

Desire mengangguk. "Shakti jelas bakal ngajak ribut dan Kaka tipenya enggak mau kalah, ujung-ujungnya Waffa juga yang repot ngurusin mereka berdua!"

Andina mengembuskan napas lega. "Ya, baguslah, berarti peluang buat anak gue masih terbuka lebar."

"Yeeeeeee ..." seru Desire dan Fayyana yang kemudian direspon dengan regekan Saradee. Bayi itu seketika terbangun dan tangisnya ikut meramaikan suasana ruang meeting.

Andina membantu Fayyana mengatur stroller canggih yang Shakti tinggalkan di ruang depan. "Ini pasti custom, soalnya versi yang asli enggak bisa dibelokin dan jenis rodanya juga beda."

Fayyana mengangguk. "Hadihnya Dominic, ini penutup atasnya juga anti UV gitu."

"Saradee benar-benar ya, bungsu keluarga presiden aja sampai ikut merayakan kehadiranmu lho ... gemes," kata Andina dengan kagum.

"Teman Baba," ucap Fayyana lalu membaringkan Saradee dalam stroller, setelahnya mengatur diaper bag ke area kosong di bagian bawah.

Desire menyusul keluar dan ikut terkagum saat mendekat. "Aduh, Princess Sara gemas sekali boboknya di stroller cantik juga."

"Custom beginian berapa dollar, De? Nyampe sepuluh ribu?" tanya Andina penasaran.

"Sekitaran itu, punya Ravel dulu juga segitu." Desire menatap Fayyana yang kembali menegakkan diri. "Dominic 'kan ini?"

"Iya, cantik banget emang."

"Punya Ravel white-navy pakai lis perak, cuma dipakai di rumah karena emang kurang ringkas buat dibawa-bawa."

Fayyana mengangguk. "Iya, di rumah ada satu lagi yang lipat dan ringan, tapi Sara bisa pulas banget kalau pakai ini, bagian bednya empuk ini."

"Shakti sih ngangkat ginian enteng," kekeh Andina lalu membungkuk untuk merapihan selimut Saradee. "Enggak sabar main lebih lama sama Sara..."

"Kita harus nyalon bareng, *please!*" ungkap Desire penuh harap.

"Tunggu rambutku tumbuh lagi ya, Tante-tante," kata Fayyana dengan bahasa bayi yang lucu. Ia kemudian berpamitan, meski berulang kali juga meyakinkan Desire dan Andina bahwa akan baik-baik saja menunggu di taman.

"Shakti udah jalan ke sini, 'kan?" Andina memastikan.

"Iya, Dina, aman kok, tenang aja," ujar Fayyana seraya melambaikan tangan. "*See you next week.*"

Desire mengangguk. "*See you!*"

Andina menanggapi dengan menerbitkan cium jauh sebelum berpisah ke mobil masing-masing. Fayyana membiarkan saat Andina dan Desire sengaja melambatkan laju mobil, berurutan membuntuti langkahnya di menuju taman rindang di tengah kawasan ruko-ruko yang lumayan ramai.

Ia sengaja melangkah menuju bangunan florist tidak jauh dari taman itu, guna meyakinkan kedua temannya tetap berada di area terlindung. Berhasil, karena sementara Fayyana memilah batang-batang bunga mawar dan anyelir, mobil Desire beserta Andina kemudian melaju pergi.

Fayyana tersenyum lalu mengusap kaki bayinya. "Tante Dede sama Tante Dina soalnya sibuk, makanya lain kali aja bikin mereka lebih lama sama kita, ya ..." ujarnya lirih.

Fayyana meneruskan pilihan bunganya, membayar dan menunggu selama sepuluh menit hingga buket itu siap. Mawar dan anyelir merah muda yang lembut, warna feminin dengan aroma segar.

"Nah, tinggal tunggu Baba," ujar Fayyana, mendekap bunganya di lekuk lengan kiri kemudian mendorong strollernya ke pinggir area taman.

"Itu dia!" sebut suara yang membuat perhatian Fayyana teralihkan dari bayinya.

Ia otomatis menjatuhkan buket bunganya, bergegas mendekap Saradee sewaktu sosok wanita berkacamata hitam itu mendekat dengan didampingi dua orang bodyguard.

"T ... tante," ujar Fayyana, degub jantungnya meningkat drastis.

Amertha Dewani menunduk pada buket bunga yang terjatuh. Ia berjalan mendekat dan sengaja menginjaknya untuk berdiri di hadapan Fayyana. "Kamu itu memang perempuan yang enggak pernah belajar, ya?"

"Tante, saya—"

"Sudah bagus mengakhiri hubungan, bisa-bisanya kembali bersama lagi!" Amertha menukas dengan nada kesal, terutama melihat sosok bayi yang ada dalam dekapan Fayyana. "Ditambah ada ... *ck!* Kamu itu jadi perempuan seharusnya cerdas sedikit, yang enggak ada pengaruhnya sama hidupmu, enggak perlu dipedulikan!"

Fayyana menggeleng. "Tante, bukan begitu ... Mas Shakti bisa menjelaskan situasinya, karena itu kita tunggu dengan tenang dan—"

"Aku sudah menunggu terlalu lama dan setelah memeriksa di sana-sini juga ternyata tidak ada yang berubah! Kamu masih saja jadi parasit, menggerogoti anakku, enggak sekadar merebut perhatian dan fokusnya, masih juga mengincar hartanya seperti dulu."

"Enggak, Tante!" Fayyana berujar cepat.

"Enggak apanya? Ibumu bahkan ikut-ikutan menyebut angka di hadapan Shakti, seratus juta per bulan! Luar biasa, ibu dan anak mata duitan! Murahahan!" cetus Amertha dengan raut kesal dan muak. "Kamu harus tahu, kalau selamanya kamu itu enggak pantas buat Shakti ... dia kelak akan menjadi penerus ayahnya dan butuh perempuan dengan kualitas yang lebih baik dibanding artis tidak laku sepertimu."

Tatapan mata Fayyana seketika berkaca-kaca, ia sungguh tidak tahu menahu tentang apa yang dilakukan ibunya. "Saya akan bicara sama Mas Shakti untuk membatalkan uang yang Mama saya—"

"Kalau ada hal yang harus dibatalkan dan disudahi selamanya, itu hubungan kamu dengan putraku!" tegas Amertha seraya memandang Fayyana dari ujung kepala ke ujung kaki dengan ekspresi tidak senang. "Agak mengesalkan karena selera Shakti yang payah, tetapi seharusnya kamu itu tahu diri."

Fayyana sudah tidak mengerti harus bagaimana menanggapi selain berdiam dan sebaik mungkin menahan tangis, agar Saradee juga tetap tenang.

"Sama seperti sebelumnya! Kamulah yang harus mengambil sikap, jika Shakti terus memaksakan hubungan kalian, jangan justru terlena dan merasa menang!" Amertha menggelengkan kepalanya, dia tidak akan membiarkan perempuan di hadapannya ini mendapatkan semua hal tentang putranya. "Kamu yang sejak awal harus tegas menentukan batas waktu dan membuat rencana perpisahan."

"S-saya enggak bisa melakukan itu, Tante."

"Dulu kamu bisa! Sekarang juga bisa!" geram Amertha dan menyipitkan mata karena tubuh bayi yang bergerak. "Jangan main-main dengan saya kamu, ya! Shakti terlalu berharga untuk perempuan murahan sepertimu!"

"Tante, saya mohon jika memang enggak berkenan dengan hubungan ini, Tante yang bicara dan meminta pada Mas Shakti untuk—"

"Kamu mau menyombongkan diri kalau pasti dipilih anakku, begitu ya?" sela Amertha dan berdecih, menunjukkan pergelangan tangannya lalu mengingatkan, "Dia akan terus kembali padaku jika aku memintanya, karena itu ... jangan memaksakan keberuntuganmu."

Fayyana memejamkan mata sejenak, berusaha melupakan momentum pedih di masa lalu dan menatap Amertha lekat. "Tolong jangan gunakan cara itu lagi, Mas Shakti bisa sangat terluka dan—"

"Aku akan terus melakukannya demi kesetiaan putraku, karena itu jangan coba-coba untuk mengujinya. Shakti akan selalu memilih ibunya, yaitu aku!" tegas Amertha dan karena nada suaranya mirip bentakan, Saradee jadi terbangun.

Fayyana bergegas menenangkan. "Shhh, Sayang ... enggak apa-apa, sebentar lagi Baba akan—"

"Bayi itu, benar-benar harus dipastikan asal dan usulnya!" ujar Amertha lalu menoleh dua pengawalnya yang seketika bergerak. "Jangan sampai Shakti kembali dibodohi oleh anak sialan itu!"

"Jangan!" Fayyana kukuh mendekap saat tiba-tiba lengannya dicengkeram untuk melepas Saradee.

Amertha memperhatikan sebetuk perlawanan itu dan bergerak maju, begitu saja menahan dagu Fayyana. "Yang dibutuhkan Shakti itu anak lelaki yang bisa menjadi jaminan penerus nama keluarga Shankar berikutnya! Tolol!"

Fayyana seketika gelagapan. "Tante, saya mohon, jangan ambil Sara ...sementara lagi Mas Shakti tiba dan Tante bisa membicarakan—"

"Akal-akalanmu mengadu domba aku dan anakku tidak akan pernah berhasil," sela Amertha lalu dengan cepat merebut bayi yang meraung nyaring dari dekapan Fayyana.

"Enggak! Tante saya mohon ..." isak Fayyan dengan tangan yang langsung terulur meminta kembali. "Tante, saya janji akan melakukan apa saja ...*please*, tolong jangan ambil Sara ... *please*."

"Kamu memang harus diberi pelajaran supaya kembali mengerti," ungkap Amertha lalu menunduk pada bayi perempuan di dekapannya. "Lagipula aku perlu memastikan juga tentang bayi ini ..."

"Tante!!!" raung Fayyana dengan tangis membanjir.

Amertha tidak mempedulikan itu, membawa Saradee ke mobil dan langsung meminta sopir melaju pergi. Fayyana yang seketika histeris segera melepaskan diri, mencoba mengejar meski langkah-langkah kakinya seketika goyah, napasnya begitu saja menyempit dan bayangan gelap itu cepat menyergapnya.

"S ...Sara ..." sebut Fayyana sebelum lututnya beradu dengan aspal jalanan, tubuhnya limbung menatap sedan yang menjauh tak terjangkau. "B...bayiku ..."

[]



**Mak lampir ya ampun, Makk 🐱
Shakti pinter gaslight kayaknya
keturunan si emak sarap ini,
etapi bapaknya juga bangke.
Nasibmu, Baba 🙏**

.

**Sara sabar ya, ompolin aja itu
mak lampirnya, jangan anteng biar
pas disusul Baba langsung bikin
perhitungan, eaa~**

.

Buket bunga yang diinjak Mak lampir!





Rebirth | 30

Hello!

*Langsung aja tibanin nyala api
untuk membakar emosinya Baba*



Selamat membaca, terima kasih ~



"Laporannya Alexa lagi yang bermasalah?" tanya Shakti, memastikan berdasarkan berkas yang tengah dia periksa. "Kasus semalam juga lolos dari pengawasannya Lexa di VIP."

Alberto yang mengemudi segera mengangguk. "Bapak mau saya yang mengambil alih penelusuran kasusnya?"

"Jangan terlalu ketara dan sehati-hati mungkin." Shakti memeriksa laporan lain dan berdecak. "Ini VIP siapa, habis enam ratus juta sendirian?"

"Pak Taksa," jawab Alberto dan meringis. "Alexa shift malam, biasanya memang banyak mau ..."

"Babi ngepet!" keluh Shakti lantas geleng kepala, memastikan list wine untuk lelang minggu depan. "Bert, lelang berikutnya atur Moldi aja."

"Ya?" Alberto sampai menoleh untuk memastikan keseriusan titah tersebut.

Shakti mengangguk. "Alexa sementara suruh mundur dulu, bilang aja dia kena evaluasi."

"Pak ... Alexa pasti enggak menerima itu."

"Dia memang harus belajar lagi! Kalau hasil laporan berikutnya makin parah, pastikan Alexa langsung keluar dari FUNight," ujar Shakti lalu menghela napas pendek. "Ikuti dulu aja rencananya, baru bersih-bersih terakhir."

"Baik, Pak," kata Alberto lantas memperhatikan jalanan dan tersadar, "Yang baru saja lewat, mobilnya Nyonya Amertha."

"Mobil Mama?" tanya Shakti sembari menoleh dan mengenali sedan putih dengan nomor plat yang familiar. "Ngapain Mama ke—*damn it!*"

Makian itu membuat Alberto segera menambah kecepatan. Ia semakin waspada dan melakukan pengereman sewaktu memasuki area taman, tepat di pinggir jalan terlihat dua lelaki mencoba mengangkat Fayyana yang tergeletak. Alberto menekan klakson berulang. "Ibu! WOY!!!"

Shakti begitu saja melepas *seatbelt*, tidak menunggu mobilnya berhenti sempurna, langsung membuka pintu dan keluar.

"Albert! Seret satu!" serunya saat dua orang lelaki itu sadar situasi dan langsung berlari kabur.

"Ayy ..." panggil Shakti yang langsung berlutut, meraih Fayyana dan memperhatikan wajah pucat dengan tubuh yang terasa dingin. "Ayy! Ayyana ..."

Tidak adanya respon gerak atau tanda kesadaran membuat Shakti seketika dilanda ketakutan. Ia segera membopongnya memasuki mobil.

"Non kecil enggak ada di *stroller*," ujar Alberto seraya mendekat dengan memegang tubuh seorang lelaki yang berhasil dia lumpuhkan. "Mereka dipastikan *bodyguard* Pak Sandjaya yang biasa mengawal Nyonya Amertha."

"Kasih sedikit pelajaran," ucap Shakti.

Alberto segera menjatuhkan tubuh lelaki yang dipegangnya, dengan gerak cepat memelintir tangan kiri dan bunyi derak patahan tulang terdengar bersamaan teriakan kesakitan.

"Rumah sakit," kata Shakti membuat asistennya kembali bergerak cepat ke balik kemudi dan melajukan mobil ke rumah sakit terdekat.

Alberto mengemudi seraya memperhatikan kursi penumpang belakang. Bosnya jelas tegang dan cemas, berusaha menyadarkan namun Fayyana tetap terkulai lemah. "Saya akan jemput Nona kecil setelah—"

"Pastikan Indria menyusul ke rumah sakit, aku yang akan ambil Sara," ucap Shakti lalu menunduk pada wajah pucat dengan bekas-bekas air mata yang terasa lembab. "Sebelum itu, telepon Aami, pastikan Sara aman di rumah."

"Baik, Pak ..."

Jagadith Koomar-Shankar tersenyum melihat beberapa kiriman foto bukti perayaan pemberian nama bayi. Shakti terlihat serius saat mendoakan, perempuan cantik di sisinya juga tampak setia mendampingi dan bayi perempuan yang sedang dipangkas rambutnya, begitu menggemaskan ketika tertawa.

Janagiri Saradee Shankar, kini nama itu resmi dimiliki seorang anak perempuan. Jagadith menggerakkan jemarinya, mengusap layar ponsel dan sedikit tidak sabar untuk bertemu secara langsung. Lusa adalah jadwalnya, pada jam makan siang.

Ada getar ritmis yang terasa sebelum layar ponsel Jagadith berubah menampilkan *pop-up* panggilan masuk. Asisten pribadi Shakti yang menghubunginya.

"Halo?" ucap Jagadith.

"Siang, Nyonya ... maaf, mengganggu. Nyonya Amertha sepertinya membawa Nona kecil ke rumah."

Kening Jagadith mengerut, gundik suaminya itu pergi sejak pagi tadi. "Apa yang terjadi?"

"Pak Shakti meminta tolong untuk memastikan keadaan Nona kecil dulu, sebab Nyonya Amertha membawanya pergi tanpa seizin Pak Shakti."

"Wanita gila!" sebut Jagadith tatkala mulai mendengar suara raungan tangis bayi. Ia menyudahi panggilan telepon itu untuk beranjak keluar.

Amertha Dewani tampak kepayahan mendekap bayi perempuan rewel yang menendang-nendang tidak nyaman. "Sssttt ... diam kamu! Ini apa juga ganggu banget!"

Bandana pita besar merah muda itu dicampakkan dengan kasar ke lantai. Jagadith sesaat sampai menahan napas, orang dewasa harus sangat hati-hati saat menyentuh kepala bayi, apalagi masih sekecil Saradee.

"Mana susternya sih? Kok lama banget?" keluh Amertha lantas begitu saja meletakkan si bayi ke sofa. "Diam dulu kamu di sini, ssttt ..."

Sungguh tidak dapat dibiarkan! Jagadith segera memanggil pengurus rumahnya, "Rukha ..."

"Nyonya?" sahut Rukha dan bergegas mendekat.

"Minta penjaga untuk menghalangi tamu Amertha memasuki gerbang rumah."

"Baik."

Usai memastikan itu, Jagadith melangkah ke ruang tamunya yang lengang, suara tangis si bayi seakan bergema, terdengar begitu sedih dan tidak nyaman.

"Heh! Mau apa kamu, Nenek Tua?" tanya Amertha yang teralih dari panggilan teleponnya. Ia langsung beralih menghalangi. "Jangan ikut

campur, ini urusan—"

"Sebenci apa pun aku melihatmu, tidak sedikit pun terpikir olehku untuk mengambil seorang bayi dari ibunya!" sela Jagadith lalu menggelengkan kepala. "Memang iblis kamu!"

"I ... Iblis?" seru Amertha yang membuat Saradee semakin meraung tidak senang.

"Psikolog anak yang dahulu memeriksa Shakti sebelum masuk *elementary school* memberiku informasi, dugaan penyiksaan verbal dan—"

"Jangan mengada-ada, ya!"

"Kamu tidak terlihat seperti ibu yang memiliki kemampuan mengasuh dan mengasihi seorang anak!" Jagadith sungguh tidak habis pikir, menatap pada bayi yang rewel dan gelisah. "Sekarang pun begitu! Menenangkan cucu sendiri saja tidak bisa!"

"Bayi-bayi memang senang menangis dan mereka berisik, karena itu—"

"Karena itu perempuan sepertimu tidak seharusnya punya anak!" tandas Jagadith lantas bergerak mendekati sofa dan mengulurkan tangan, perlahan mengangkat bayi perempuan yang tampak lelah menangis. "Halo ... Saradee. Sara kaget ya ... tiba-tiba aja di rumah Oma, belum pernah ke sini, ya."

Amertha menyipitkan mata sewaktu suara tangis si bayi memelan, dua kaki yang semula menendangi itu juga terkulai nyaman, tampak tenang dengan tatapan fokus memperhatikan. "Dia begitu karena tubuhmu yang gempal dikira kasurnya."

Jagadith tidak menanggapi ejekan itu, hal yang bisa dibanggakan dari sundal ini memang hanya bentuk tubuh dan hasil perawatan wajah jutaan dolar. Jagadith sama sekali tidak iri, sebaik mungkin menenangkan dan menyamankan Saradee, membuat tangis bayi itu sepenuhnya menghilang. Ia juga beralih duduk saat tangan mungil meraih bagian depan kain saree yang dikenakannya, memegang begitu erat.

"Jika tidak mau pergi sekarang, kamu harus bersiap menghadapi kemarahan anakmu," ungkap Jagadith, tidak bermaksud menolong, hanya tidak ingin Saradee mendengar lebih banyak luapan kemarahan.

Amertha mengerjapkan matanya. "Aku melakukan ini untuk memperoleh kebenaran! Menghindarkan Shakti dari tanggung jawab yang tidak perlu dia —"

"Dia memilih tanggung jawab ini," sela Jagadith, suaranya tenang namun ekspresi wajahnya menyuratkan keseriusan. "Shakti sudah dewasa, dia sadar punya pilihan dan bisa membuat keputusan dengan segala pertimbangan yang jelas dipikirkan."

"Aku tahu Satya berusaha menjebak Shakti dengan adanya anak ini!"

"Pikirmu Shakti tidak tahu itu?" tanya Jagadith sembari menimang Saradee, menggerakkan tubuh dengan perlahan untuk memberi kenyamanan. "Dua anak itu berbagi lebih banyak hal selain kebencian dan permusuhan, kamu jelas tidak bisa melihat—"

"Anakmu yang sialan itu, berusaha menjebak anakku!" Amertha menggeram dengan wajah muram. "Jangan kira aku tidak memahami rencana-rencana licik kalian berdua! Shakti akan membuktikan dirinya pantas menjadi pewaris Papanya, melebihi Satya!"

"Kalian pernah mendesaknya begitu dulu dan alih-alih melebihi Satya, Shakti justru menjadi satu-satunya pihak yang terluka."

"Diam!" sebut Amertha dengan nada geram berbalut kekesalan.

"Karena kamu tidak becus jadi ibunya, aku juga yang akhirnya harus membereskan kekacauan—"

"DIAM!!!" Amertha sungguh membentak hingga Saradee kembali merengut dan menangis.

Jagadith mendengkus, kembali menegakkan diri untuk menatap tajam Amertha tepat di manik mata yang sarat akan kebencian. "Shakti adalah

satu-satunya alasanmu membiarkanmu hidup, bahkan memiliki tempat di sisi suamiku."

"Dia putraku!" tegas Amertha.

"Begitu dia berhenti menginginkanmu, kupastikan hidupmu berakhir di tanganku," ujar Jagadith tidak kalah tegas dan berlalu pergi meninggalkan perempuan murahan yang hanya bisa menanggapi dengan teriakan penuh caci-maki.

"Aku akan bicara pada Mama, temui Aami dan berikan susunya Sara," ujar Shakti begitu Alberto menghentikan mobil di halaman rumah.

"Baik, Pak."

Shakti keluar dari mobil, berjalan cepat menuju teras tempat sang ibu terlihat menunggunya. Amertha Dewani sejak dulu memang pandai melakukan suatu pencitraan, termasuk ketika memasang wajah gelisah.

"Mama hanya ingin bertemu dan mengenal cucu Mama, tetapi nenek tua itu justru berkata yang tidak-tidak ... bahkan sampai merebut Sarma."

Shakti menghela napas pendek. "Namanya Sara, Ma ... Saradee."

"O .. oh, ya, itulah ... Mama ingin mengenalnya, karena itu membawa—"

"Mama merebutnya!" Shakti masih berupaya menyabarkan diri. "Mama merebut Sara dari ibunya."

Amertha terkesiap dengan raut sedih yang begitu meyakinkan. "Fayyana bilang begitu sama kamu? Padahal Mama bicara baik-baik, ingin membawa —"

"MAMA!!!" bentak Shakti yang seketika tidak bisa lagi menahan luapan kemarahan.

Amertha sempat mundur dengan raut terkejut karena suara bentakan anaknya. Namun, sedetik kemudian dia balas memberi penegasan, "Mama berusaha membantu kamu, Shakti ... Mama adalah satu-satunya pendukung kamu, yang sejak dulu mengupayakan segalanya agar—"

"Aku udah pernah bilang, Fayyana dan Sara adalah batasku dalam menahan diri." Shakti mengingatkan dengan serius. "Aku enggak minta dukungan apa pun, aku juga enggak minta diupayakan segitunya ... *just let me live in peace*, Ma."

"Shakti ..."

"Ibunya anakku pingsan, di pinggir jalan, hampir dipegang dua lelaki brengsek yang selama ini mengawal Mama kemana-mana!" Shakti mengutarakan sumber kekesalan yang terus menekan benaknya selama perjalanan ke tempat ini. "Aku cuma mau dia, Ma ... aku cuma mau Fayyana. Dia butuh Sara untuk bisa bertahan sama aku, karena itu jangan pernah Mama melakukan hal seperti ini lagi."

Amertha Dewani mengepalkan tangannya, mengingatkan sang putra akan perjanjian mereka sebelumnya. "Yang kita butuhkan adalah seorang anak lelaki! Kamu janji sama Mama untuk—"

"I wanna marry her first, okay?" sela Shakti dengan ekspresi lelah. "Papa enggak akan tiba-tiba aja mati, Bhaiya juga pasti kembali, karena itu..."

"Karena itu kamu harus bisa mengamankan posisi pewaris utama dan memiliki seorang anak lelaki untuk memastikan garis keturunan keluarga Shankar tetap terjaga!" Amertha maju selangkah untuk mendesiskan peringatan pada Shakti, "Kamu tidak boleh lengah, apalagi terperdaya oleh perempuan mata duitan itu."

"Fayyana bukan Mama!" balas Shakti dengan nada dingin yang membuat ibunya kembali melangkah mundur.

"Shak—"

"Jika uang yang membuatnya tertarik padaku, dia enggak akan pernah meninggalkanku." Shakti memberi tahu dengan ekspresi dingin yang membekukan sisa rasa muaknya terhadap sang ibu. "Jika uang yang terus diincarnya dariku, dia tidak akan jatuh pingsan hanya karena seorang anak yang Mama rebut darinya."

"Mama hanya ingin mengenal cucu Mama!"

"Mama melakukannya dengan cara yang sangat salah!" tegas Shakti yang kemudian maju selangkah, ganti mendesiskan peringatan, "Sekali lagi, aku tahu anakku diambil paksa dari ibunya ... ucapkan selamat tinggal pada tujuan hidup Mama menghadirkan aku ke dunia."

"Shakti Shankar!!!" raung Amertha lalu mengangkat tangan kanannya.

Shakti dengan mudah menahan tangan itu sebelum memukul sisi wajahnya. "Mama enggak aman pernah menang melawan nyonya rumah ini tanpaku. Karena itu ... jangan pernah mengganggu ketenanganku, *this is my final warning*."

Amertha terkesiap saat tangannya kemudian dilepaskan dengan kasar. Ia sampai nyaris terhuyung ke samping. "Mama tahu yang terbaik buat kamu! Ya! Awas saja kalau nanti kamu menyesal karena ditipu perempuan— Shakti!!!"

Shakti memang sengaja berlalu pergi, mengabaikan setiap ocehan yang diteriakkan ibunya itu. Ia khawatir tidak bisa lebih lama menahan diri jika terus mendengarnya.

"Bapak, ke sebelah sini ..." ujar Alberto saat mendapati Shakti di koridor rumah. Bosnya itu segera beralih arah, menemukan nyonya rumah tampak senang memberikan susu pada Saradee.

Jagadith menyadari kehadiran Shakti, sebagaimana si bayi yang sejenak berhenti mengisap susu dan tangannya terangkat. "Oh! Tahu ya dia ... Papanya datang."

"Baba, Aami," ralat Shakti kemudian mendekat untuk mengulurkan telunjuk yang seketika digenggam Saradee.

"Baba?" ulang Jagadith dengan penasaran.

"Iya, dari Bapak. Fayyana dipanggil Bubu juga, dari Ibu." Shakti mengulas cengiran kecil. "*Kinda childish but we like it*, panggilan orang tua yang enggak terkesan kaku."

Jagadith mengangguk. "Akan mudah juga untuk Sara belajar memanggil nanti," tuturnya lirih sebelum bertanya, "Apakah ibunya Sara baik-baik saja?"

"Di rumah sakit dan sudah sadar dari pingsan. Ada asisten yang menemani."

"Jangan memarahinya karena tidak melakukan perlawanan," ujar Jagadith dengan nada pengertian. "Ibumu terkadang memang menakutkan."

"Tetapi Aami tidak pernah takut."

"Karena aku benar." Jagadith menjawab lugas dan perlahan memindahkan bayi perempuan yang sudah selesai menyusui ke lekukan lengan Shakti.

"Ketika Fayyana menjadi istrimu nanti, pastikan dia berpegang pada kebenaran juga ... bahwa kewajibannya hanyalah menurutimu, bukan ibumu."

Shakti mengangguk, menyadari wajah anaknya begitu bersih, bahkan kepalanya dipasang topi rajut berwarna lavender yang senada dengan kaus kakinya. "Aami punya baby stuff perempuan?"

"O ... oh, itu, Rukha memiliki beberapa simpanan barang bayi yang belum dikirim pada cucunya. Aami membayar beberapa, itu cocok untuk Sara."

"Ya, terima kasih."

Jagadith mengangguk, merapikan bagian depan kain saree di tubuhnya lalu menutup botol susu yang kosong. "Jika keadaan Fayyana masih belum membaik, atur ulang lagi saja jadwal temunya. Papamu, entah kenapa juga terus memperpanjang urusannya di Singapura."

"Baik."

Indria menatap sosok perempuan yang terpaku dengan tatapan kosong itu. Baginya, ini bukan pemandangan baru, dan tentu bagi bosnya juga begitu.

Dahulu, Fayyana akan bereaksi seperti ini usai pertengkaran penuh emosi dengan Shakti. Saat tangisan sudah tidak sanggup menjadi jalur pelarian, hilangnya kesadaran selalu memunculkan sisi rapuh dan rentan ini.

"Bu ..." panggil Indria lirih.

"Sa ... ra ..." ujar Fayyana dengan nada lemah.

Indria menelan ludah, bosnya sudah pergi selama hampir dua jam dan belum memberi kabar. Alberto juga begitu, membuat keadaan Fayyana ikut *stuck*.

"Sara ..." ucap Fayyana yang tiba-tiba terisak.

Bisa gila! Indria mengeluh dalam hati lantas mencondongkan tubuhnya, mengusap-usap bahu Fayyana lembut. "Ibu, sabar ya ... Bapak lagi menyusulin Sara."

"Sara ..."

Indria mengangguk, mencoba meyakinkan, "Bapak pasti segera bawa Sara ke sini."

"Sara ..."

Indria hampir ikut putus asa, begitu saja mengutarakan permintaan, "Panggil Indria aja gitu, Bu ... yang ada, saya yang sejak tadi *stand by* di sini."

Fayyana seketika terdiam, menoleh ke arah pintu ruang rawatnya lantas menegakkan tubuh. Indria sampai gelagapan mencoba memegangi saat

Fayyana mencoba turun dari tempat tidur.

"Ibu, mau ke—"

Ucapan Indria terhenti karena pintu terbuka, Alberto mempersilakan Shakti memasuki ruangan bersama Saradee.

"Sara ..." ucap Fayyana.

Shakti menahan langkahnya dan berujar, "Ayy, tenang dulu ... udah minum belum?"

Indria menggeleng, namun jelas melihat bahwa tatapan mata Fayyana menjadi lebih hidup, tarikan dan embusan napasnya juga tampak teratur, tidak terjeda apalagi tersekat isakan tangis.

"Duduk tenang, terus minum dulu ..." pinta Shakti.

Indria segera mengambilkan gelas berisi air mineral yang tadi diantar suster. Fayyana dengan patuh duduk tenang lalu meminumnya, habis dalam tiga tegukan.

"Oke." Shakti melanjutkan langkah dan menyerahkan Saradee kembali ke dekapan Fayyana.

"Sayang," ujar Fayyana lalu tersenyum, menimang-nimang dengan ekspresi gembira. Seolah kekalutan dan pandangan kosong yang sebelumnya mendominasi itu hanya bayangan kabur, tidak nyata-nyata terjadi.

Shakti beralih duduk di samping Fayyana, menatap dua anak buahnya yang sama-sama beralih dalam hening. "Setengah jam lagi kita pulang."

"Baik, Pak," ujar Alberto.

"Dri, kamu yang urus barang-barang ketinggalan di dekat taman itu. Strollernya awas kalau hilang."

Indria melongo. "Bapak yang ninggalin gitu aja dan—"

"Maksudnya Bapak, amanin sekalian bukti CCTV di sekitar, Dri ..." ujar Alberto.

"Oohh, oke-oke." Indria segera mengacungkan jempolnya.

Malam itu Shakti terus terbangun sebanyak Fayyana yang mendadak gelisah dan langsung beranjak untuk memeriksa Saradee. Tidak ada satu pun di antara mereka berdua yang dapat tidur dengan nyenyak. Namun, Shakti tidak keberatan, sebab sebagian dari dirinya juga perlu memastikan Fayyana-nya kembali ... tidak lagi menjadi sosok mayat hidup, yang kalut dan hanya terus memberinya ekspresi kosong.

"Ayy ..." ucap Shakti sewaktu Fayyana akan beralih untuk sepuluh kalinya ke kamar Saradee.

"C-cuma cek sebentar aja, c-cuma mau lihat dan—"

"Iya, sama-sama aku, ya. Ikut," ucap Shakti lalu bangun, menggandeng Fayyana ke kamar anak untuk melihat Saradee yang pulas.

Fayyana terlihat jauh lebih senang ketika bayi perempuan itu kembali menendang selimut. "Dia suka banget gitu, sama tangannya usap-usap hidung kalau tidur."

Shakti tahu itu jenis kemiripan dengan dirinya. "Soalnya panas."

"Itu udah paling tipis selimutnya."

"Tetap aja," ujar Shakti lalu beralih menggeser sofabel ke pinggir babycrib Saradee dan merapatkannya.

"Ini?" tanya Fayyana.

Shakti duduk menyelonjorkan kaki dan merentangkan tangan. "Sini, kita tungguin Sara bangun sama-sama ..."

Fayyana mengangguk, bergerak duduk di pangkuan Shakti lalu membaringkan dirinya pada tubuh padat yang maskulin itu. Rasa hangat seketika menyebar sewaktu Shakti mendekapnya, lelaki itu juga menciumi kepalanya.

Rasa nyaman itu, suasana tenang dan adanya Saradee dalam jangkauan membuat Fayyana perlahan mampu melepas beban kekhawatiran. Tubuhnya semakin rileks, menghadirkan kantuk yang lama kelamaan mengantarnya dalam tidur.

Shakti yang masih terjaga, menunggu menit-menit hening yang berlalu, lega saat Fayyana tidak lagi terbangun. Ia menoleh pada bayinya yang semakin tenang dalam tidur.

"*I can protect you two ...*" ujarnya lirih dan saat kembali mencium pelipis Fayyana menambahkan satu afirmasi, "*I can protect us.*"

[]



Baba lagi bener! ✨

.

Q: Bingung Satya jahat apa engga?

A: Jahat sih, tapi enggak seberapa kalau dibanding mak lampir, hufftt

Q: Perasaan nasib Fayyana kok apes banget yak?

Ini para emaknya juga gaada yang bener, jir!

A: *insert legendary meme:

Memang!

.

Spillan kadonya Om Kaka
- rare pink diamond -



Kado dari Om Kaka



**dua batu berlian yang bisa mensejahterakan
Saradee sampai punya dua keturunan, pffttt~
tyda kaleng-kaleng pokoknya**

•

Terima kasih ^^

Rebirth | 31

*Hello~
Semangat untuk Senin besok!*

*Tibanin emo-emo lop ya,
biar makin in lop sama keluarga babi
(berusaha) cemara di sini, eaaak*

☐♥☐♥☐♥☐♥

Terima kasih ~



"Ibu masih di kamarnya Sara?" tanya Shakti pada Indria yang berjalan masuk ke ruang kerjanya.

Indria mengangguk. "Iya, sama suster yang dikirim Nyonga Jagadith untuk *baby home-spa* spesialis *infant relaxation* gitu, katanya biar Sara enggak *sawan* habis diculik."

"Dri ..." tegur Alberto cepat.

"Ngambil bayi tanpa izin orang tuanya kalau bukan nyulik terus apa?" tanya Indria santai, beralih duduk di tengah antara Mbak Ineth dan Alberto.

"Bapak kalau enggak tegasin Nyonya Amertha, kasihan ibu lho, beneran!"

Shakti hanya mengangguk untuk memberi konfirmasi bahwa dia sudah melakukan itu. "Untuk sementara Mama enggak akan mengulanginya. Tetapi jelas enggak akan begitu saja menerima Ibu dan Sara untuk permanen bersamaku."

Mbak Ineth menoleh Indria, menggerakkan jemari untuk berkomunikasi.

"Mbak Ineth bilang kalau Bapak sama Ibu menikah, hubungan akan lebih kuat dan Nyonya Amertha seharusnya enggak bisa ganggu lagi," ujar Indria yang menerjemahkan.

"Justru kalau kami menikah, Mama bakal merasa punya kendali juga terhadap Fayyana dan itu hal yang harus dihindari," ujar Shakti lalu menatap Indria dan Mbak Ineth bergantian. "Persoalan pernikahan kami juga akan lebih banyak dimanfaatkan sebagai *attention stealer*, menutupi kecurigaan atas menghilangnya *Bhaiya*. Oleh karena itu, meski akan ada beberapa momen publikasi resmi, kalian berdua ketika mendampingi Ibu keluar dari rumah tetap harus waspada mengamankan privasinya, terutama saat bersama Sara."

Indria dan Mbak Ineth mengangguk, mereka sama-sama pernah menerima pelatihan untuk itu semasa dulu menemani kesibukan Fayyana sebagai artis.

"Kapan rencana menikahnya?" tanya Indria.

Shakti menggeleng. "Akhir pekan ini Papa baru pulang dari Singapura, situasi Aami dan Mama yang sempat panas pasti jadi bahan pertimbangan juga sebelum Papa menentukan waktu yang tepat."

Mbak Ineth menggerakkan jemarinya kembali. Indria memperhatikan lalu menerjemahkan, "Ibu sama Sara berarti masih lama tinggal di sini?"

"Iya, karena aku sama Albert udah mulai sibuk lagi. Lebih aman buat mereka tetap di sini, Indria juga lebih dekat ke agensi semisal ada urusan pekerjaan yang harus *dihandle* di sana."

Indria mengangguk. "Ibu masih lama ya, libur dari pekerjaannya di De.LAF Planner?"

"Kayaknya masih, sebulan ke depan juga masih belum ada rencana *active*, kemungkinan ada format ulang untuk team inti mereka, itu juga kalau ketemu *person in charge* yang cocok untuk mengisi posisi kosong karena sakitnya Lyre." Shakti tahu cukup banyak karena mengobrol dengan Waffa. "Selama itu, Ibu masih bakal lebih banyak di rumah aja sama Sara ..."

"Laporan Bapak dulu setiap kali Ibu mau pergi atau ada tamu yang datang, siapa pun," ujar Albert mengingatkan kedua rekannya.

"Dan enggak boleh pergi sendirian." Shakti menegaskan dengan raut serius. "Bahkan kalau Ibu alasannya cuma dekat, cuma sebentar, tetap ditemani."

Indria mengangguk. "Iya, Pak," katanya lalu melirik Mbak Ineth yang kembali menggerakkan tangan. "Oh, katanya ... suster yang dikirim Nyonya Jagadith ini cekatan dan luwes mengurus Saradee, sepertinya cocok buat bantuin Ibu."

Shakti menatap Mbak Ineth. "Ini suster yang sama, yang dulu dikirim Aami waktu pulang dari Bali?"

Mbak Ineth mengangguk-angguk, mengangkat dua jempol.

"Oh iya, pantesan familiar tadi," ujar Indria yang baru tersadar dan ikut mengangguk pada Shakti. "Emang cekatan lho, Sara juga nangisnya enggak heboh pas pertama digendong dia."

"Ya, sementara biarin aja dia datang sesuai arahannya Aami, kalian awasi baik-baik." Shakti menegaskan ulang, "Yang jelas, kalau ada salah satu orang tua entah Papa atau Mama atau mereka berdua bersama tiba-tiba datang ke sini. Jangan dikasih masuk tanpa seizinku, paham?"

"Paham," jawab Indria sementara Mbak Ineth memberi anggukan serius.

"Sara bobok, Ayy?" tanya Shakti sewaktu memasuki kamar anak. Ia sudah berganti pakaian, siap untuk berangkat bekerja.

Fayyana mengangguk, bergeser untuk memperlihatkan Saradee yang pulas telentang. "Iya, minum susunya juga udah volume normal, enggak sedikit-sedikit kayak semalam."

"Nangis tadi pas *baby-spa*?"

"Nangis sebentar tapi pas mulai dikasih *message* lembut, dia jadi anteng, sempat ketiduran juga pas kakinya yang dibalur *baby oil*." Fayyana tersenyum, sejenak menurunkan pinggiran *baby-crib* agar leluasa untuk Shakti membungkuk. "Kata Albert nanti habis dari kantor langsung ke Bar?"

"Iya, Ayy ... aku usahain pulang besok pagi, tapi kalau enggak sempat ya lusa baru pulang," ujar Shakti lalu dengan lembut menyentuhkan hidung ke pipi bayinya. "Sara jangan kangen ya ... Baba aja yang kangen, baik-baik sama Bubu di rumah, tungguin Baba pulang bawa baju baru yang banyak."

Fayyana menunggu sampai Shakti selesai mengekspresikan sayang dan kembali menegakkan diri. "Uhm, kalau boleh ... besok aku mau ketemu Mamaku sama—"

"Enggak boleh," sela Shakti seraya menaikkan pinggiran *baby crib* untuk mengamankan Saradee yang pulas. "Aku udah beresin soal Mama kamu, soal kasusnya Valdi juga, udah ada orangku yang mengawasinya."

Jawaban lugas yang menyadarkan Fayyana bahwa lagi-lagi ucapan Amertha Dewani mengandung kebenaran. "Kamu tawarin Mamaku uang?"

"Emangnya ada yang dia mau selain itu?" tanya balik Shakti lantas beralih meraup Fayyana dalam pelukannya. "Pokoknya, Ayy ... enggak usah kamu pikirin lagi soal orang tua apalagi Valdi. Pikirin aku sama Sara aja."

Seandainya situasi sungguh akan sederhana dan semudah itu, keluh Fayyana dalam hati. Setenang apa pun dirinya kini dalam perlindungan Shakti, sebahagia apa pun karena Saradee kembali ke pelukannya lagi, ancaman sepihak yang disuarakan Amertha Dewani tetap berpengaruh padanya.

"Ayy ..." panggil Shakti.

Fayyana memutuskan untuk membalas dekapan lelaki itu. Sementara ini memang lebih baik untuk mempertahankan ketenangan yang ada. "Nanti kabarin ya kalau udah sampai kantor, sama pas di FUNight juga."

Shakti tersenyum karena permintaan itu, mengangkat tubuh Fayyana ke *sofabed* yang sudah kembali dipinggirkan ke sudut ruangan. Ia membaringkan wanitanya di sana lalu membungkuk untuk sejenak bermesraan, berciuman selama beberapa menit yang mendebarkan.

"Aku enggak akan macam-macam, Ayy, apalagi Alexa udah tahu soal kita ... dia pasti makin galak deh," ujar Shakti lalu mencium hidung Fayyana sebanyak dua kali. "Semua orangku lebih pro sama kamu, cuma Mbak bisu aja enggak bisa ikutan nyolot."

"Mbak Ineth," ralat Fayyana.

"Dia enggak pernah keberatan kupanggil gitu," kilah Shakti lalu bibirnya beralih mengecup ke pipi kanan Fayyana, terus menggeser kecupannya hingga bisa berbisik di telinga, "Kalau udah kangen, kamu boleh nakal, kirim foto yang seksi-seksi ke aku, ya."

"Nanti enggak fokus kerjanya dan justru makin lama di kantornya," ungkap Fayyana lalu gantian menoleh, balas mencium ke pipi lelakiinya sebelum menawarkan hal yang lebih seru, "Kalau beneran bisa pulang besok pagi, setelah mandiin Sara, berikutnya aku mandiin Mas Shakti."

Tawaran itu, ditambah dengan kedipan mata yang meyakinkan membuat Shakti seketika bertekad akan sefokus mungkin, meminimalisir kesalahan dan mempersingkat semua meeting agar jadwalnya tidak meleset. Ia harus pulang besok pagi. "Janji ya, Ayy ..."

"*Kiss me again*," pinta Fayyana dan saat bibir Shakti kembali melumat bibirnya, janji kemesraan besok pagi telah resmi tersegel.

Alberto yang menunggu di balik kemudi segera mengambilkan sehelai tissue saat bosnya masuk ke kursi penumpang di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Shakti sambil meraba hidung.

"Lipsticknya Ibu, di sini," jawab Albert menunjuk ke sudut bibir bossnya yang samar agak kemerahan.

"Ohh," ujar Shakti lalu mengambil uluran tissue, membersihkan bibirnya dan saat akan membuang ke belakang, teralihkan oleh *travel bag* seukuran sedang. "Itu apa, ya?"

Alberto yang melajukan kendaraan sejenak menoleh, sekadar memastikan barang yang dimaksud bosnya. "Ibu yang *packing* tadi, kayaknya baju ganti sama perlengkapan pribadi Bapak."

Shakti meraih *travel bag* tersebut, memeriksa isinya. Ada dua stel kemeja-celana bahan dan boksernya, dua pasang kaus kaki baru, kemasan pouch berisi alat mandi dan parfumnya. Ia menyengir saat berikutnya menemukan satu *strip* tablet *anti-hangover*, Fayyana masih ingat merk yang efektif untuknya. "Ini apa, ya?"

"*Powerbank*, untuk isi daya ponsel semisal enggak bawa *charger*," jawab Alberto dan merasa wajar saat bosnya tampak memperhatikan alat portable penyimpanan daya itu. Shakti selama ini hanya tahu ponselnya selalu siap dipakai dan saat sudah tidak bisa dipakai karena kehabisan daya baterai, ponsel Albert yang harus *ready to use*.

"*Compact* juga ya, tipis dan enggak berat," ujar Shakti lalu memindahkannya untuk disimpan di bagian depan. Ia memeriksa lagi, tertawa karena menemukan *pouch* P3K sederhana. "Ampun deh! Segala ada apa ini, *counter pain*, obat tetes mata, terus ..."

"Terus apa, Pak?" tanya Alberto karena Shakti berhenti bicara.

Shakti menjepit dua kemasan pengaman *ultra-safe* dengan jari tengah dan telunjuknya, merogoh ponsel untuk mengambil gambar, mengirimkannya pada Fayyana.

Javaradja Shakti
Apa ini maksudnya?

♥Ayy

Buat jaga-jaga kalau mau
main di mobil.

♥Ayy

Main di mobil sama aku!
Kalau kepepet! Soalnya
periode suntikanku
udah mau habis.

♥Ayy

Yang aku siapin pokoknya
bukan untuk aneh-aneh sama
yang lain. Awas ya, Baba 🙄

Kiriman chat beruntun itu membuat Shakti tersenyum, mengembalikan
kemasan pengaman itu dengan baik dan membalas chat Fayyana.

Javaradja Shakti

♥♥♥🙄🙄🙄

♥Ayy

🙄🙄🙄□□□

Alberto berdeham sejenak, bukan bermaksud untuk mengganggu keseruan
bosnya dalam kesibukan baru itu. Namun, memang ada hal serius yang
perlu dia laporkan. "Pak, ada laporan soal Pak Satya."

Shakti segera menyimpan ponselnya, menoleh dengan raut serius. "Ya?"

"Di *dashboard* ada berkasnya, sudah saya pastikan *valid* sekaligus dengan
bukti pendukung," ujar Alberto yang kemudian menghentikan mobil karena
kemacetan. Ia juga membantu Shakti memindahkan *travel bag* yang selesai
diperiksa itu kembali ke kursi belakang.

Shakti menemukan amplop putih dengan isi dua bendel berkas. Berkas pertama berisikan hasil pemeriksaan kesehatan Jaitrama Satya Shankar yang dilakukan delapan bulan yang lalu. Shakti membaca cepat, berusaha menutup mata pada fakta temuan zat adiktif yang terdeteksi di tubuh sang kakak. Ia justru salah fokus pada temuan diagnosa di berkas terakhir, "Oligospermia berat? Apa itu?"

"Ada catatan di belakang berkas, Pak, saya minta dokter menuliskan penjelasan rincinya di sana."

Shakti membalik berkas itu, membaca tulisan tangan rapi yang menjelaskan terdapat masalah pada jumlah sperma sang kakak, bahkan kurang dari 1% yang memiliki bentuk sperma normal. "*Wait!* Ada keterangan tambahan, penurunan jumlah ini yang paling drastis dibanding pemeriksaan sebelumnya? Berarti *Bhaiya* melakukan tes ini dengan rutin?"

Alberto mengangguk. "Sepertinya Pak Satya sadar *fertilitasnya* tidak baik, karena itu melakukan pembekuan sperma saat masih memungkinkan. Saya mendapat dua salinan tes sebelumnya, memang terus menurun dari deteksi awal Oligospermia sedang dan yang terbaru ini sudah kondisi berat."

"*Damn!*" Shakti sungguh tidak menyangka. "Kamu menemukan ini di mana?"

"Saat mengambil berkas pekerjaan Pak Satya di meja Talisa, ada tumpukan dokumen yang dia siapkan ke dekat mesin penghancur. Saya memeriksanya, ini diletakkan paling atas."

"Talisa tahu kamu memeriksa ini?" tanya Shakti dengan agak cemas.

Alberto menggeleng. "Dia sedang di ruangan Pak Satya untuk mengambil berkas yang lain, makanya sempat saya foto dan cari tahu lebih lanjut."

"Untuk sementara berkas ini jangan sampai bocor, terutama jangan sampai Papa dan Mama tahu!" Shakti yakin orang tuanya itu akan langsung bersikap culas dan semakin mengabaikan Satya. "Jika aku menikah, mereka

pasti akan menuntut pemeriksaan fertilitas juga ... pastikan sedikit mengakali beberapa poin seperti ini."

"Pak ..." sebut Alberto dengan tidak yakin. Ia kembali mengemudikan mobil, melajukannya dalam kecepatan standar. "Nyonya Amertha justru bisa menyalahkan Ibu dan memojokkannya, masalah fertilitas selalu pihak perempuan yang dicurigai lebih dahulu."

Shakti menggeleng. "Enggak, pastikan hasilku yang diakali sedikit bermasalah. Ibu memang enggak bisa hamil begitu saja dan Sara masih kecil banget ... penting untuk terus mengulur waktu soal mengusahakan anak lelaki, minimal sampai kita menemukan Bhaiya."

"Saya mengobrol dengan Pak Baahar dan dia memberi indikasi bahwa Pak Sandjaya akan terus menuntut hadirnya keturunan lelaki sebagai kewajiban bagi penerus yang dipilihnya."

Shakti bisa menebak arah itu juga. Ayahnya yang licik itu tipe yang bisa melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginan. "Kita atur dengan lebih rapi dan hati-hati, Bert ... untuk sementara memang enggak bisa berbuat banyak selain menurut, tetapi dibalik itu harus tetap mengutamakan rencanaku hidup di luar bayang-bayang Shankar."

Alberto mulai bekerja untuk Shakti saat bossnya ini masihlah remaja lima belas tahun yang tertekan dan emosional. Bukan hanya satu atau dua kali, Shakti berusaha kabur dari kehidupan dan tuntutan sepihak sebagai seorang pewaris cadangan. Tentu saja, Shakti gagal, tidak pernah bisa kabur lebih jauh dari jarak yang ditentukan sang ayah.

Jaitrama Satya Shankar sudah terlalu bersinar, nyaris sempurna hingga mustahil untuk disaingi sang adik. Satu sisi, tidak mudah juga untuk memadamkan ambisi pribadi seorang Amertha Dewani. Nyaris seumur hidup, Shakti terjepit di tengah persaingan yang dipaksakan itu.

Alberto baru benar-benar dekat dengan Shakti setelah sepuluh tahun bekerja sama. Ia membuktikan keberpihakan dan Shakti mulai sepenuhnya mempercayai, berbagi rencana pribadi yang memang hingga detik ini masih terseok-seok berusaha diwujudkan.

Shakti hanya ingin hidup dengan tenang, *slow living* sembari membangun keluarga kecil bersama Fayyana dan sepenuhnya terlepas dari keluarga Shankar.

"Priyaa Faukh?" tanya Shakti sewaktu memeriksa bendel berkas kedua.
"Apa ini, Albert?"

"Data Ibu pengganti yang melahirkan Nona kecil."

Jantung Shakti seketika berdegub kencang. Ia menoleh pada asistennya yang memberi anggukan pelan, tanda bahwa tidak ada hal yang berpeluang menjadi masalah berikutnya.

"Aman, Pak," ujar Alberto meyakinkan.

Shakti mulai membacanya, menemukan data seorang wanita India berusia 41 tahun bernama Angela Alepriyaa Faukh, putri tunggal dari perancang busana pengantin dan pemilik beberapa butik *saree* untuk kalangan eksklusif di India, Kaamal Faukh. "Oh! Priyaa ini ..."

Alberto mengangguk. "Benar! Beliau teman dekat Pak Satya sejak berkuliah di Amerika, yang selalu hadir di ulang tahun atau perayaan hari raya di rumah. Tuan Sandjaya dan Nyonya Jagadith juga dekat dengan Kaamal Faukh."

"Ya, aku ingat mereka," ujar Shakti lalu terkesiap membaca judul potongan berita dari tabloid India. "*He's died?*"

"Ya, kecelakaan dan meninggal dunia di tempat, satu setengah tahun yang lalu. Pak Kaamal meninggalkan Priyaa Faukh sebagai pewaris tunggal seluruh butiknya."

Shakti kembali membaca salinan berita lanjutan yang Alberto sertakan dalam laporan. "Priyaa Faukh menyumbangkan seluruh asset beserta warisannya pada yayasan amal ibu dan anak di Mumbai. Apa yang terjadi? Berita ini dirilis tiga bulan setelah kematian ayahnya."

"Saya tidak tahu apa yang terjadi, namun tepat setelah itu Pak Satya membawanya ke Indonesia, tinggal di rumah Pondok Indah. Ajay bersedia buka mulut memberi tahu bahwa sejak perempuan itu tinggal, begitu sering diperiksa oleh dokter, bukan hanya dokter dari Indonesia namun juga luar negeri."

"*She's sick?*" tanya Shakti dengan was-was.

"Entah sakit atau memang dipersiapkan sebagai ibu pengganti, sebab tidak lama setelah itu dia dipindahkan ke rumah sakit, terus tinggal di sana hingga ajal."

Napas Shakti tertahan. "Ajal katamu?"

"Ya, pengurus kamar jenazah bersedia buka mulut, ibu yang melahirkan Nona kecil secara *caesar* meninggal dunia. Pak Satya adalah orang yang mengurus jenazah tersebut untuk kremasi." Alberto sejenak melambatkan kecepatan, membiarkan sewaktu Shakti beralih kembali menekuri berkas laporannya.

"*She's dead.*" Shakti mengangkat tangan dan menyugar rambutnya.
"Melahirkan anak memang bisa sangat berbahaya ..."

Alberto tidak memiliki pengalaman seputar itu, karenanya memutuskan untuk diam. Ia memilih berkomentar pada poin yang seharusnya melegakan, "Maaf jika terdengar kurang berempati, namun dengan begini, di masa depan tidak akan ada gangguan dari si ibu pengganti ini."

Shakti menyadari hal itu. "Ya, tetapi mengetahui bahwa dia sampai meninggal dunia untuk melahirkan Sara ..."

"Saya yakin jika Pak Satya terlibat dalam pengaturan itu, dia pasti sudah memastikan setiap hal secara matang dan mungkin memang kematian adalah kondisi yang tidak bisa dihindari." Alberto kembali menambah kecepatan. "Saya berharap alih-alih Bapak fokus pada kondisi naas si ibu pengganti—"

"Aku paham," ujar Shakti sebelum asistennya mengingatkan pentingnya fokus pada rencana untuk memastikan legalitas Saradee aman. "Aku juga lega, Bert, karena dengan begini masa depan terasa lebih aman buatku dan Ibu sebagai orang tuanya Sara."

"Benar, Pak."

Shakti terdiam sesaat, menata hatinya sebelum mengungkapkan apa yang dipikirkannya, "Mungkin karena merasa terima jadi dan sejauh ini begitu mudah beradaptasi, maka upaya orang-orang terlibat yang menghadirkan Sara, yang ternyata sampai ada kondisi setragis ini ... itu berpengaruh besar buatku. Ini pengorbanan besar."

Alberto bisa merasakan maksud ucapan Shakti. "Saat saya membaca temuan-temuan ini juga sebenarnya antara salut dan hampir tidak bisa dipercaya. Sebab rasanya, rencana Pak Satya ini seperti bukan untuk merugikan Bapak."

Shakti seketika jadi memikirkan sang kakak, beragam momentum penuh persaingan yang terjadi sepanjang hidupnya. Saling ejek, saling serang dan coba menjatuhkan. Baru sekali ini, Satya berulah dan justru memberinya hal berharga, termasuk peluang besar mempermanenkan Fayyana.

"*He's not gonna leave us, right ...*" sebut Shakti lirih dan seolah perlu meyakinkan dirinya sendiri. "Bhaiya enggak mungkin meninggalkan Aami juga, iya 'kan?"

Itu pertanyaan yang tidak dapat Alberto jawab. Sepanjang ingatannya, sulung keluarga Shankar itu seringnya tidak tertebak dan memang sangat berhati-hati dalam menyusun pergerakan, entah dalam bisnis atau mengamankan diri dari jebakan persaingan tidak sehat dengan Shakti.

"Saya akan menambah orang untuk melakukan pencarian," ujar Alberto.

"Junan pasti bisa mengendusnya kalau dia pergi ke luar negeri, entah dengan paspor sendiri atau paspor dari pasar gelap." Shakti sejenak memejamkan mata. "Dengan rencana sedetail ini, mustahil juga Bhaiya tidak melakukan pengawasan."

"Maksud Bapak?" tanya Alberto.

"Awasi Vishnu, Bert ... dia mendadak bersedia berangkat ke Amsterdam menggantikanku, ShankarMedia juga tiba-tiba merilis pemberitaan tentang Valdi. Jelas ada yang memberinya instruksi."

Alberto mengangguk. "Baik, Pak."

Talisa Oentari mengangguk formal sewaktu Shakti Shankar memasuki ruang meeting, membuka pertemuan dengan salam singkat dan tanpa basa-basi meminta laporan setiap divisi. Pewaris cadangan ini sebenarnya tidak buruk dalam memilah proyek prioritas, alur delegasi juga jelas dan ada kejelian dalam menilai tren hiburan terkini.

Satya pernah berkata bahwa di masa lalu persaingan mereka sebenarnya sangat seru, hingga perlahan Shakti sepenuhnya beralih pada rencana bisnis baru dan berdirilah FUNight bar itu. Bukan Sandjaya yang menyediakan modal, namun salah satu sahabat Shakti, putra tunggal taipan properti Indonesia yang menjadi penyokong awal bisnis bar tersebut.

"Tal?"

Panggilan itu tidak membuat Talisa menoleh, sampai akhirnya Shakti yang memanggil dengan lebih keras.

"Liss ..."

"Ya, *Jaan*—" Talisa terkesiap dan segera meralat dengan bersuara lebih keras, "Maaf, Pak Shakti ... ada yang bisa saya bantu?"

"Kata Albert ada informasi perubahan kontrak *product-placement* dari Hwawey-tech."

Talisa mengangguk dan segera melaporkan revisi yang dimaksud. "Ya, ini terkait popularitas Imba Johrie yang terus meningkat, mereka secara

eksklusif ingin produk terbarunya, *smart-watch* dipakai oleh Imba pada setiap *scene survival*."

"Oke," ujar Shakti lantas kembali fokus pada sisa laporan.

Talisa ikut fokus dan secara hati-hati berusaha memastikan bahwa Shakti tidak menyadari kesalahan awal saat merespon panggilan tadi.

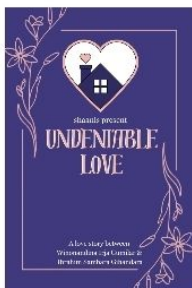
[]



**Hayyooooo, Talisa ~~~
wakakakakaka makanya jangan bengong!
walau pentium otaknya enggak seberapa
tapi tetap aja bagi Baba lumayan berguna.**

.

**Ea, yang salah pokus sama Im-Bae
cerita spin off dia sama Tante Dina
udah rilis yay di Karya Karsa, unch!
yang penasaran bisa baca di sana
yang enggak penasaran, stay di sini aja
gemesin Sarapita, uhuy~**



 **Terbuka**

UNDENIABLE LOVE – Part. 1

♡ 176 💬 43

A love story between Winonandina Irja Gumilar & Ibrahim Sambara Gihandara. -- Mereka berdua...

Shaanis at Karya Karsa.

.



fayyanarubi



🎵 Twinkle Twinkle, Little Star~



S.Shakti Ampun itu baju baru dipakai sekali 😂

DesireArshiya Sara, ayooo shopping 🥰🥰

WinonAndina Aww! Mabok susu kah maniez?

fayyanarubi Kenyang susu, Tante Dina 🍼

**Sara kalau dibantuin senam kentut,
putar-putar dikit kaki terus lutut ditekuk bentar aja udah brot brot
lega 🌀**

Rebirth | 32

*Hello ...
Ngabuburit bersama hudjan es
yang begitu derazz.*

*3.900 kata lho ini,
semaquin dekat dengan wedding scene
uhuyy, tibanin emo emo lopnya!*



Terima kasih~



"Sara lihat, itu ada Bubu di televisi ... cantik banget, ya?"

Fayyana yang selesai menyiapkan sarapan sejenak ikut terpaku melihat layar plasma 55 inch itu. Dirinya pada awal usia dua puluh tahun yang enerjik dan ceria, berlakon sebagai mahasiswi baru, berusaha menarik perhatian seorang dosen tampan.

Sepuluh tahun yang lalu, batin Fayyana lantas tersenyum pada Indria yang menolehnya dan memberi tahu Saradee.

"Iya, itu tadi Bubunya Sara, lihat enggak ada bedanya kan sama Bubu sekarang, masih cantik," ujar Indria yang kemudian mengganggu karena respon teriakan si bayi. "Iya, Bubu udah cantik sebelum ketemu Baba, hahaha ..."

Senyum Fayyana perlahan memudar seiring Indria kembali fokus pada televisi. Ia ingat, pada usia itu pertemuannya dengan Shakti hanya sebatas acara formal makan malam, satu bulan dua kali. Ramah tamah antara pemilik agensi dengan artisnya, fokus pembahasan utama masihlah seputar pekerjaan dan pengembangan bakat akting. Lelaki itu yang memastikan Fayyana tidak pernah membolos kelas modeling, giat dalam latihan vokal hingga pendalaman peran secara maksimal. Proyek pekerjaan yang dipilihkan secara cermat, ditambah publikasi terarah dan iklan eksklusif yang menjadi jalan cepat menaiki tangga popularitas.

Fayyana muda selalu antusias bertemu Shakti, menantikan acara makan malam istimewa itu, hingga pada ulang tahunnya yang ke-22, sebuah kontrak baru diajukan. Kontrak dengan pemenuhan hak dan kewajiban yang jauh berbeda.

"Sejujurnya, aku menunggumu untuk momen ini, di mana kita berhadapan sebagai sesama orang dewasa yang tidak perlu ragu dalam mengungkapkan keinginan." Shakti dulu mengatakan itu, dengan tatapan lurus ke arahnya. "*I want you to be mine*, Fayyana Arubi ..."

Jika saja lembaran kontrak itu tidak pernah ada di hadapannya, mungkin Fayyana akan merasa ketertarikan dan perasaan yang dipendamnya sungguh berbalas. Namun, lembaran kontrak itu nyata, memuat bilangan rupiah yang tidak sedikit untuk membayarnya ... membayar tubuhnya.

Hubungan yang berubah, aturan demi aturan yang turut diubah untuk saling menyesuaikan kehidupan satu sama lain. Di depan publik tidak boleh terlihat saling mengenal, namun di balik semua itu tidak berhenti saling menginginkan.

Fayyana tahu, hubungan itu tidak dibuat untuk mengamankan masa depannya, tidak pula didasarkan pada kesungguhan perasaan dan upayanya dalam mencintai lelaki itu. Hubungan tersebut ada agar Shakti memiliki eksklusifitas terhadapnya, sepuas mungkin bersenang-senang dengannya dan merasa tepat menggunakan uang sebagai bayaran yang dirasa sepadan.

Fayyana tidak memungkiri bahwa uang itu mempermudah hidupnya, memberinya kesempatan untuk menyenangkan orang tua dan keluarganya.

Uang itu sesungguhnya alat tukar yang sempurna, jika saja sebetulnya jiwa itu tidak ada.

"Ehh, kok nangis? Cuma enggak boleh ngemut jari, ya ampun," ujar Indria sewaktu Saradee merengek dengan lelehan air mata seketika membanjir. "Astaga, sedih sekali tangisan penuh drama ini ..."

Fayyana menyudahi pikiran dalam kepalanya dan beralih mendekat. "Ya ampun, Sara diapain sama Tante Dria?"

"Ngemut jari, Bubu," jawab Indria dengan suara bayi yang dibuat-buat. Ia sekalian menunjukkan tangan kanan Saradee dengan jari-jari berlemak yang basah air liur. "Nih, lima-limanya mau dimasukin mulut, kayak cukup aja."

Fayyana mengekeh, membungkuk dan perlahan mengambil alih bayinya. "Sayang, sayang ... enggak kok, Tante Dria enggak marah, cuma pegang tangannya Sara aja, ya."

Saradee meraung lebih keras sebagai respon.

"Iya, cuma pegang aja. Sayang. Nanti ya habis mandi potong kuku jarinya, ya ..." ujar Fayyana, bermonolog dengan lembut seraya membawa Saradee kembali ke kamar anak.

Si bayi yang merasakan kenyamanan dekapan sang ibu perlahan memelankan tangisnya, menjadi tenang saat tubuhnya ditimang dalam lekukan lengan yang familiar, menempel pada tubuh feminin yang senantiasa mengasihinya.

"Sayang ..." panggil Fayyana lembut seraya jemarinya bergerak menghapus bekas lelehan air mata sang anak. "Sayangnya Bubu."

Kelopak dengan bulu lentik yang menaungi sepasang mata gelap itu bergerak mengerjap, seolah memastikan penglihatan. Fayyana tidak ragu mendekatkan wajah, sebagaimana yang biasanya Shakti lakukan, menyapukan hidungnya ke pipi lembab sang putri.

"Saradee ..." panggil Fayyana lembut. "Sayangnya Bubu dan Baba ..." lanjutnya lantas merasakan gerak tangan mungil memegang rambutnya.

"Ng...ahhh!!!"

Fayyana tersenyum, mengangkat wajahnya untuk menatap raut menggemaskan si bayi. "Iya, Sayang... tangannya buat pegang rambut Bubu, ya?"

Tangan itu bergerak menarik dan seolah mendapatkan mainan seru setiap kali kepala sang ibu jadi menunduk ke wajahnya, Saradee seketika tertawa.

"Sayangku ..." panggil Fayyana dengan perasaan bahagia, tidak peduli akan rasa sakit karena jambakan bayinya. Ia justru dengan sengaja, setiap kali terasa satu tarikan kencang, menunduk dan mencium pipi Saradee.

"Ng ... ahhh!!!"

Teriakan nyaring itu seperti lonceng kehidupan bagi Fayyana, sebagaimana tubuh lembut bayinya ini bagaikan sumber kehangatan yang mencairkan kebekuan dalam hatinya. Saradee adalah sebetulnya jiwa yang membuat Fayyana mampu bernapas dengan lebih lepas dan leluasa. Ia teramat sangat menyayanginya.

Jemari mungil itu melepas helaian rambut ibunya, beralih menyentuh pipinya sendiri, sebab terasa tetesan basah yang tidak dia kenali.

Fayyana yang tersadar segera menegakkan kepala, mengusap lelehan air matanya dan berusaha tersenyum. "*I will do anything for you ...*" janjinya lirih.

"Uunggg ..." suara respon bayi yang ditimang Fayyana itu terdengar lebih lirih dan penasaran.

"Iya, Sara udah ngantuk ya," kata Fayyana lalu mengatur tubuh bayinya agar lebih nyaman di pangkuannya. Ia mengatur napas, ikut rileks sembari memberi tepukan lembut ke area lutut si bayi.

Fayyana menyukai saat damai yang tercipta, mengantarkan Saradee dalam lelap, tangan bayinya yang berpegangan ke kain bajunya dan wajah menggemaskan yang sejenak mendusel ke rusuknya untuk mendapatkan kenyamanan. Anak ini adalah hal terindah yang pernah Shakti bawa ke hadapannya.

Hal terindah yang sebelumnya tidak dapat Fayyana berikan pada lelaki itu. Satu kesadaran pahit yang terkadang menghadirkan gelisah di benak Fayyana, terutama saat menyadari betapa salah dan kejam pilihannya dulu.

"Tuhan ..." lirik Fayyana sebelum sesaat kemudian mengalihkan tatap, agar kesedihan dan penyesalannya tidak kembali menghadirkan tangis.

"Kamu yang sejak awal harus tegas menentukan batas waktu dan membuat rencana perpisahan."

Ucapan berbalut kemarahan itu yang justru terngiang kembali dalam kepala Fayyana, ditambah caci-maki sebagai ekspresi penolakan seorang ibu.

Seorang ibu yang begitu berarti untuk Shakti, yang sejak awal menjadikan Shakti sebagai sumber pengharapan hidup. Amertha Dewani berhak menentukan segala yang terbaik untuk sang putra dan Fayyana merasa tidak pantas untuk mendebatnya, apalagi melakukan perlawanan. Sejak awal dirinya juga yang membuat kesalahan.

Saradee menggeliat dan gerakan lembut bayi itu membuat tatapan Fayyana kembali menunduk, fokus pada raut lelap yang damai.

"Walau sebentar saja dan mungkin ... enggak akan pernah ada kata selamanya, tetapi mari kita berusaha bahagia bersama di satu kesempatan indah ini, Saradee ..." ujar Fayyana lirik, mengabaikan perih yang sejenak terasa dalam hatinya.

Ia telah lama meyakini untuk tidak pernah terlena pada detak-detak kebahagiaan yang didapatnya. Sebab, semua itu tidak layak untuknya, terlalu berharga bagi dirinya yang harus hidup dalam penyesalan sekaligus rasa bersalah.

"Baba pulang ..." seruan semangat itu membuat Fayyana seketika memejamkan mata, mengatur perasaan sekaligus air mukanya agar menampilkan ekspresi tenang. Shakti tidak boleh melihatnya dalam keadaan serapuh ini.

"Mana yang kata Tante Dria nangis drama?"

Fayyana berhasil mengulas senyum lembut sewaktu Shakti membuka kamar anak dan mengarahkan tatap kepadanya. "Hallo, Baba ... udah bobok anaknya."

"Yahh!" keluh Shakti yang kemudian mengangkat dua *paper bag* besar sembari mendekat. "Baba padahal mau pamer baju baru buat Sara."

"Astaga, udah dibilang jangan banyak-banyak beli bajunya. Anaknya tuh cepet gedanya," ujar Fayyana lalu sejenak mendongakkan wajah karena Shakti membungkuk, mengecup bibirnya.

"Cuma 25 *pieces*, Ayy. Sedikit," kata Shakti sengaja menjatuhkan paperbag ke karpet dan tersenyum senang kala mengulurkan tangan, membelai jemari yang berpegangan ke baju Fayyana. "Kata Indria mulai ngemutin jari, Ayy?"

Fayyana mengangguk. "Iya, emang biasanya mulai penasaran sama jari, udah angkat kakinya juga. Nanti deh setelah mandi, aku potongin kukunya."

"Iya ya, udah panjang ini," ujar Shakti lalu menunduk, menyapukan hidung ke pipi Saradee. "Belum mandi tapi wangi banget, anak Baba."

Fayyana tersenyum karena suara lembut Shakti, juga sikap penuh sayang yang terus ditunjukkan sewaktu lelaki itu mengambil alih Saradee, gantian menimangnya di lekukan lengan yang kuat.

Hawa kebahagiaan yang seketika terasa membuat Fayyana menjadi tersadar, bahwa sejak awal yang terpenting baginya adalah menyelamatkan lelaki ini dari beban penderitaan dan kehilangan. Ada sisi lemah yang perlu

dia kuatkan, agar tidak lagi rapuh atau justru kembali tenggelam dalam putus asa.

Suka tidak suka, terkadang kebencian dan kemarahan adalah alasan seseorang berusaha menjalani hidup dengan lebih kuat, berupaya untuk melakukan pembalasan. Pada akhirnya nanti Fayyana pantas atas balasan kebencian, juga luapan kemarahan itu.

"Ayy?" panggil Shakti yang menoleh penasaran. "Kamu masih mau sama Sara, ya?"

Fayyana menatap ke *babycrib* yang kosong. "Udah pulas itu, makanya taruh tempat tidurnya biar terbiasa bobok di sana."

"Sara beneran belum mandi? Udah jam setengah delapan lewat."

Fayyana kembali mengangguk. "Sekali-kali mandinya telat enggak apa-apa."

Ekspresi wajah Shakti begitu ketara menunjukkan kegelisahan. "Tapi 'kan kamu udah janji ya kemarin?"

"Janji apa tuh?" tanya Fayyana dengan ekspresi sekaligus nada pura-pura tidak mengerti.

"Jangan pura-pura ya kamu, Ayy!" ujar Shakti penuh peringatan, dia belum sempat tidur demi janji itu.

Fayyana terkekeh, beranjak dari duduknya untuk mendekat dan mengusap-usap lutut Saradee. "Bukannya lebih senang ngabisin waktu sama Sara, ya?"

"Beda, Ayyana!"

"Apa coba beda—"

"Buatku, *couple time* sama kamu lebih penting, Ayy," ujar Shakti cepat dan menyengir kecil saat menunduk. "Sara jangan cemburu, habis *couple time* nanti Baba sama Bubu *parent time* yang *full* sayangnya buat Sara."

Itu adalah ungkapan paling manis yang pernah Fayyana dengar, yang selamanya akan tersimpan dalam hatinya untuk setiap pilihan tidak mudah di masa depan.

"Pinter banget Baba kalau modus... jangan-jangan, semalam latihan dulu di FUNight sama mbak cantik," ujar Fayyana, pura-pura curiga.

"Jelas-jelas, mbak cantiknya ada di sini." Shakti membalas dengan kedipan mata lalu beranjak untuk membaringkan Saradee ke dalam *babycrib*.

"Urutannya diubah aja, Ayy ... aku dulu yang dimandiin, baru Sara."

Fayyana menggeleng. "Enggak! Nanti Sara mandinya jadi siang banget!"

"Sekali-kali enggak papa!" balas Shakti yang kemudian meraup tubuh feminin perempuan dewasa yang berusaha kabur dari jangkauan lengannya.

"Ayyana, jangan suka buang-buang tenaga yang enggak perlu."

Fayyana tertawa karena tubuhnya langsung terangkat ke bahu Shakti. "Ini tuh! Astaga, emangnya aku karung beras, dipanggul begini?"

Shakti mengabaikan protes itu, membawanya keluar kamar anak dan memberi tahu Indria yang bersiap sarapan, mengoles selai pistachio ke roti panggang. "Dri, tolong Sara ya kalau bangun."

Indria menatap Fayyana yang tampak pasrah. "Ibu mau saya tolong juga? Sebelum diapa-apain Bapak?"

"Ssstttt ... anak kecil jangan ikut campur urusan orang tua," balas Shakti yang terus saja melangkah, memasuki kamarnya dan mengunci pintu.

Sandjaya Shankar menatap dua wanitanya yang saling pandang dalam kemarahan dan kebencian. Setelah tiga dekade, jelas ini bukan hal baru untuk dihadapinya. Kedua wanita ini sama penting bagi dirinya, sama-sama telah memberinya seorang anak lelaki yang dapat diandalkan sebagai penerus.

"Sayang ..." panggil Amertha Dewani merapat ke sisi kiri Sandjaya.
"Minggu lalu aku membawa cucu kita ke rumah, namun nenek tua itu mengejekku tidak becus mengurus dan beralih membawa Saradee."

"Kamu tidak membawanya, tapi merebutnya secara sepihak! Ibu anak itu sampai pingsan di pinggir jalan dan Shakti menjadi marah—"

"Jangan berlebihan!" sela Amertha lalu menggeleng. "Aku lebih mengenal Fayyana dan dia itu memang terkadang dramatis. Dia jelas masih merasa sebagai peliharaan kesayangan Shakti, jadi senang mencari perhatian."

"Apa maksudnya peliharaan kesayangan Shakti?" tanya Sandjaya sekadar untuk memastikan.

"Itu jelas maksudnya, sebagaimana kamu juga memelihara jalang di sampingmu," balas Jagadith dengan tatapan mencemooh.

"Jaga bicaramu, Nenek tua!" seru Amertha.

"Cara bicaramu juga tidak lebih baik dariku, Sundal sialan!!!"

"Sayang ..." renek Amertha sebelum mendekap sisi kiri tubuh sang suami erat. "Sebelumnya dia juga terus menghina dan mengancam akan menghabisiku, dia selalu begitu ketika kamu tidak bersamaku."

Sandjaya menghela napas pendek lalu menatap sang istri yang terlihat begitu tenang di hadapannya. "Setiap kali sikapmu menjadi keras dan penuh ancaman pada Amertha, itu membuatku terluka dan jelas membingungkan Shakti juga. Bukankah kamu yang sejak awal menginginkan keterbukaan hubungan ini dan bersama-sama dalam merawat, mengasuh dua anakku."

"Selama dua puluh lima tahun terakhir, aku tidak merasa dibersamai siapa pun dalam mengasuh kedua anak itu," ungkap Jagadith tanpa ragu. "Satu sisi, kalian justru semakin ketara mengobarkan persaingan antara dua anak yang sama-sama berusaha memahami kerumitan hubungan ini."

Sandjaya berdeham. "Persaingan itu diperlukan untuk membuat anak-anak termotivasi, terus menjadi lebih baik."

"Ya! Shakti berhak atas kesempatan untuk membuktikan dirinya juga bisa menjadi pewaris yang bisa diandalkan," ungkap Amertha dan mendongakkan dagu. "Lihat sendiri bukan? Tanpa anakmu, anakku bisa mengurus perusahaan dengan baik."

Jagadith menatap dua pasangan di hadapannya kemudian menghela napas pendek. "Inilah sebab seluruh upayaku untuk menyatukan mereka tidak menemui hasil, sebab kalian berdua yang sengaja terus memisahkan dan menempatkan mereka di sisi yang berlawanan."

"Jika Satya tidak bertingkah—"

"Kamulah yang lebih dulu bertingkah!" Jagadith menyela dengan sikap tenang dan penuh kesabaran. "Kita bertiga sama-sama bertingkah, membuat anak-anak memilih hal serupa sebagai bentuk pemberontakan dan saat ini yang terpenting adalah mengamankan agar efek pemberontakan itu tidak meluas."

Sadjaya terdiam sesaat lantas mengangguk, ucapan istrinya itu tidak salah dan dibanding terus bertele-tele membahas tingkah mereka, lebih baik segera memikirkan langkah konkrit, sebelum terjadi krisis. "Baahar dan Vishnu melaporkan beberapa update tidak terduga selama aku di Singapura, termasuk Shakti yang sengaja mempublikasi hubungan pribadinya."

"Sebagaimana yang pernah Shakti sampaikan, dia hanya menginginkan perempuan itu sebagai istri dan Ibu Saradee." Jagadith kemudian mengambil map yang disiapkannya dan menyodorkan ke meja kaca di tengah mereka. "Aku sudah membuat daftar pemberian untuk perkenalan. Menilik geliat pemberitaan saat ini situasi masih cukup aman, tetapi momentum pernikahan jelas menjadi pengalih perhatian yang efektif. Fayyana Satoo termasuk publik figur yang menginspirasi, selain bakat akting, kegiatan amal dan kepeduliannya pada anak-anak cukup menjadi perhatian."

Sandjaya bergerak mengambil map tersebut, memeriksanya, sebagaimana Amertha ikut membaca dan sejenak cukup terkesiap juga dengan deretan kiprah Fayyana Satoo dalam berbagai aksi sosial, yang terbaru tiga bulan

lalu perempuan itu terlihat dalam program donor darah massal di salah satu Yayasan Anak dengan Talasemia.

"Memang benar, karir keartisannya meredup, namun bukan berarti dia berpangku tangan. Fayyana membangun bisnis dan bukan dengan sembarang orang, putri tunggal Kinar Pradipandya yang berpartner dengannya," imbuh Jagadith.

"Kinar Pradipandya katamu?" ulang Sandjaya dengan kerjapan mata.

Amertha Dewani mengerutkan keningnya. "Pradipandya yang dulu itu, teman Shakti yang kurang ajar menyebarkan informasi pribadiku?"

Sandjaya hanya mengangguk sekilas, kembali menekuri berkas yang diserahkan sang istri. "Jadi, menurutmu perempuan ini cukup pantas bersama Shakti?"

"Ketika Shakti menyatakan bahwa dia sungguh menginginkannya, maka perempuan itu pasti pantas untuknya," ujar Jagadith dan mengendik pada map yang masih ada di tangan sang suami. "Aku memberikan itu sekadar menambahkan penilaian, agar tidak perlu berlama-lama juga dalam memutuskan tanggal pernikahan terbaik."

Amertha terkesiap. "Sayang, kita tetap harus memastikan beberapa poin penting dalam perjanjian pra-nikah ... dan lakukan pemeriksaan detail juga. Akan buruk jika kita memiliki menantu yang kesehatannya bermasalah."

"Jika Fayyana diperiksa, Shakti juga harus melakukan pemeriksaan serupa," ujar Jagadith.

"Putraku sangat bugar dan sehat!" tandas Amertha dengan mimik wajah serius. "Aku sudah memberi tahu hasil pemeriksaan Shakti, iya 'kan, Sayang?"

Sandjaya tampak berpikir dan akhirnya memberi anggukan. "Besok aku yang akan bicara pada Shakti tentang perjanjian pra-nikah dan pemeriksaan kesehatan itu. Aami temui saja Fayyana untuk perkenalan dan

membicarakan rencana pernikahan, konsep macam apa yang baik untuk mereka."

"Aku bisa menemui Fayyana dan—"

"Tidak," sela Sandjaya lantas menggeleng. "Aami yang harus menemuinya."

Jagadith mengangguk, merapikan kain saree di bagian depan tubuhnya. "Hanya seorang istri sah yang bisa memahami hal-hal yang diperlukan untuk pernikahan," sindirnya dengan raut kemenangan yang telah dipertahankannya selama lebih dari tiga puluh tahun.

Amertha mengepalkan tangan karena sindiran itu, menahan-nahan amarah yang seketika bergejolak. "Sayang ... lihat dia—"

"Aami benar, kamu duduk tenang saja di rumah," ujar Sandjaya yang sejenak mengusap tangan Amertha di dadanya. Ia beranjak mengikuti langkah sang istri untuk membahas beberapa hal terkait rencana publikasi pernikahan.

"Malah Bapak yang mau nangis," bisik Indria seraya menahan tawa.

Fayyana sebenarnya juga tidak tega, namun pemeriksaan kali ini sekaligus jadwal pemberian vaksin. Shakti mendekap bayi dengan bobot 5.8kg tersebut, bersiap menahan lengan montok yang mulai diusap kapas antiseptik oleh dokter.

"Aduh gemesnya, lihat Baba, ya," ujar dokter lantas menunjukkan suntikan terisi satu dosis vaksin. Saradee masih tertawa-tawa dengan tatapan fokus ke wajah sang ayah.

Shakti dan Fayyana yang seketika menahan napas bersamaan saat ujung suntikan itu ditusukkan ke lengan Saradee.

"*Piggy* di sini, Sara lihat *piggy*," ujar Fayyana cepat sembari menggerakkan boneka tangan berbentuk babi bersayap dan membuat si bayi yang sempat terdiam seketika kembali tertawa.

"Pinternya," ujar dokter saat ganti menempelkan kapas steril kecil di area bekas suntikan. "Dipegang pakai jari telunjuk, ya, Pak."

Shakti mengangguk dan sangat perlahan mengembuskan napas, masih butuh waktu untuk merasa tenang pasca Saradee mendapat suntikan. Ia dulu kerap diam-diam menertawakan Kagendra yang butuh waktu menenangkan diri usai merawat Ravel yang alergi, tidak jarang sahabatnya itu menjadi sangat sensitif sekaligus emosional. Kini, Shakti bisa memahami perasaan sulit itu dan meski Saradee tidak menangis, tetap saja melihat peluang anaknya merasakan sakit itu menyiksanya.

"Sara jadi bingung, Mas ..." ujar Fayyana lembut.

"Ini memangnya enggak ada jenis vaksin tempel gitu ya, Dok? Yang anak saya enggak harus disuntik?" tanya Shakti sungguh-sungguh.

Dokter tersenyum kecil. "Sara akan baik-bak saja, Pak ... dan melihat keberaniannya ini, apa enggak mau sekalian tindik telinganya?"

"Enggak! Enggak usah," jawab Shakti dengan yakin dan membetulkan posisi sang anak dalam dekapannya. "Udah ya, Sara ... cantik begini aja."

Fayyana menyengir, menyerahkan boneka tangannya pada Indria lantas duduk di hadapan dokter untuk mendengar informasi perawatan anak pasca vaksin, jenis demam dan rewel yang sebaiknya diwaspadai dan penanganannya.

Shakti turut mendengarkan dan sebelah alisnya terangkat sewaktu dokter memberi tahu, "Metode terakhir setelah Swaddling, Side/stomach position, Shushing, Swinging, itu Sucking, jadi meski udah kenyang menyusui, biarkan aja tetap mengisap payudara ibu, karena itu akan memberinya ketenangan."

"Bapaknya enggak usah terinspirasi," desis Indria seraya memberi lirikan tajam.

Shakti menyeringai kecil dan berlagak membetulkan hiasan kepala Saradee yang berbentuk topi rajut warna kuning bunga matahari. "Bisa gantian ya, Sara ..."

Indria baru akan mendengkus, namun teralihkan notifikasi chat masuk dan segera memberi tahu Shakti, "Pak, Albert bilang ini Ajay info udah *ontheway* ke apartemen ... antar Nyonya Jagadith."

"Oh, dari kemarin emang udah diundur terus mau datang." Shakti mengangguk dan bertanya pada dokter, "Pemeriksaan hari ini sudah selesai ya, Dok?"

"Ya, dan suster di luar sudah menyiapkan obat, jaga-jaga saja jika demamnya langsung tinggi ya. Jika demam ringan saja tidak perlu diberikan, kompres hangat saja."

"Baik, terima kasih, dok," ujar Fayyana lalu menyalami dokter dan beranjak untuk menerima obat yang dimaksud.

Shakti mengangguk saat Fayyana langsung menunjukkan kemasan obat itu masih tersegel rapat, disertai petunjuk penggunaan yang jelas. "Oke, tapi semoga Sara enggak demam ya, kuat dan sehat terus."

"Disuntik aja enggak nangis," puji Indria dan sekilas menyentuh lengan Saradee, pada bagian yang menggembung dekat siku. "Apa jangan-jangan enggak tembus tadi, tuh? Ketahan lemak bayinya yang tebal ini."

"Sembarangan, Tante Dria," omel Shakti lalu berlagak menggerakkan tangan bayinya. "Tinjau nih, tinju ..."

Indria tertawa, beralih dengan mendekap Fayyana dan sikap manjanya itu mendadak membuat Saradee merengut, perlahan menyuarakan tangis.

"Bubu punya Tante Dria, wee ..." ledek Indria seiring suara tangis Saradee semakin terdengar jelas.

"Enak aja, Bubu punya kita ya, Sara ... hush sana, Tante Dria!" usir Shakti yang kemudian mendorong pelan Indria untuk mendekap Fayyana di sisinya. "Tante Dria tinggal aja, enggak usah diajak pulang, soalnya nyebelin."

Fayyana tertawa karena sikap protektif Shakti itu dibalaa gerutuan Indria. Ia sejenak balas mendekap Shakti, mencari ketenangan sekaligus mengumpulkan keberanian sebelum menghadapi sosok ibu kedua yang baru kali ini akan ditemuinya.

"Aami bukan tipe yang rewel dan banyak omong, dibanding Mama juga selalu seperlunya. Beliau orangnya tenang, kayaknya bakal lebih cocok sama kamu, Ayy ... tapi kalau aku boleh minta, jangan terang-terangan juga menunjukkan kalau berpihak sama Aami ya." Shakti memberi penjelasan singkat itu dan menambahkan, "Kalian sama-sama seperlunya aja untuk kedepannya. Kalau kamu mau baik sama Aami, baik juga sama Mamaku, ya."

Fayyana mengangguk. "Iya."

Mereka tiba terlebih dahulu di apartemen. Fayyana juga sempat berganti pakaian, menyiapkan teh juga kudapan sederhana. Shakti yang menggantikan popok Saradee juga berhasil menidurkan bayinya.

"Sudah di lift," ujar Indria.

Fayyana mengangguk, sejenak menoleh Shakti di sampingnya untuk membetulkan kerah kemeja yang tertekuk. Bel pintu berbunyi dan Indria yang bergerak membuka.

Jagadith Koomar Shankar ternyata tidak sendirian, melangkah masuk bersama Ajay, Rukha, dan dua orang perempuan yang sibuk membawakan katalog sekaligus koper berukuran besar.

"Astaga, Aami," ujar Shakti yang bergegas membantu.

Fayyana juga, membantu membawa beberapa tumpukan katalog, meletakkannya di area sofa yang kosong.

"Papamu pulang-pulang langsung main perintah," keluh Jagadith dan saat Fayyana mendekat untuk membungkuk ke kakinya, ia segera menahan.

"Tidak, tidak perlu, Nak."

Fayyana mengerjapkan mata dan segera menegakkan diri dengan dua tangan terkatup di depan dada. "S... salam, Aami."

"Ya, begitu saja." Jagadith mengangguk dan menatap Shakti yang menyengir. "Shakti hanya mau melakukannya sekali pada hari raya, selain itu tidak sudi, karenanya kamu mengikuti aturannya saja."

"Aku meminimalisir drama," kilah Shakti yang kemudian merangkul Fayyana. "Nah! Akhirnya ketemu, cantik 'kan menantu bungsunya Aami."

Fayyana hampir salah tingkah karena ucapan Shakti namun sosok perempuan anggun dan bersahaja di hadapannya ini menunjukkan senyum kecil.

"Yah, dengan wajahmu itu sudah sewajarnya memberiku menantu yang cantik," ujar Jagadith lantas berlalu untuk duduk di sofa. "Mana putrimu?"

"Tidur, habis vaksin ..." jawab Shakti lalu menggandeng Fayyana untuk duduk bersama di sofa panjang yang menghadap tamu kehormatan mereka. "Ini semua apa, Aami? Sampai Ajay dan Rukha ikut bawa-bawa barang, apa itu?"

"Hanya di zaman sekarang perempuan dan lelaki tinggal bersama sebelum pernikahan! Dahulu, sebelum kalian bertemu, kami orang tua yang seharusnya datang untuk saling mengenal, membawa pemberian berupa manisan atau buah-buahan," jawab Jagadith lalu menatap Fayyana yang seketika tegang. "Nak, tentu saja ucapanku itu bukan untuk menyudutkanmu ... Shakti adalah satu-satunya yang bertingkah di sini."

Penjelasan itu membuat Fayyana setengah takjub dan agak kebingungan menanggapi, "O ...oh, k-kami tinggal bersama u ... untuk kepraktisan."

Jagadith mengangguk. "Ya, atas alasan kepraktisan juga aku membawa sekalian pemberian untuk keluargamu, sampaikan pada mereka keluarga Shankar mengirimkan salam."

"B-baik, terima kasih," ujar Fayyana lalu mengangguk saat Ajay dan Rukha meletakkan sekotak manisan, sekotak buah-buahan segar, dan yang terakhir adalah kue kering dengan toples kaca mewah berukir nama Shakti Shankar di bagian tutupnya.

"Shakti bilang kedepannya dengan orang tuamu, yang diperlukan hanyalah interaksi formalitas ... namun, meski begitu pastikan mereka tetap menerima penghargaan yang pantas."

Fayyana sejenak melirik lelaki di sampingnya, Shakti memberi anggukan pelan.

"Aami enggak perlu khawatir, nanti biar Albert yang antar pemberian itu ke orang tuanya Fayyana," kata Shakti lantas memperhatikan tumpukan katalog. "Jangan bilang Papa sudah memutuskan soal pernikahan?"

"Ya, dia memutuskannya semalam dan langsung main perintah! Kita harus gerak cepat, karena menurut hitungan Papamu, akhir bulan ini—"

"Akhir bulan ini?" ulang Shakti yang terkesiap sebagaimana Fayyana.

"Papamu bilang upacara pernikahanmu adalah urusanmu sendiri, sebab dia tidak tahu menahu tata caranya dan tidak ingin ikut campur. Urusan resepsi barulah tanggung jawab kami," ujar Jagadith dengan ekspresi yang sebenarnya juga tidak senang.

Shakti mengangguk. "Aku memang ingin upacara pernikahan yang privat saja, sebagian dari sahabat terdekatku juga menghindari publikasi."

"Ya, aturlah sendiri untuk upacara pernikahanmu, sebelum resepsi barulah kita bertemu dan bersama-sama mempersiapkan acaranya." Jagadith

mengangguk pada Rukha yang segera mengambil katalog pertama. "Sehubungan dengan resepsi itu, Fayyana harus memilih jenis gaun, set perhiasan, hingga seserahan yang dia inginkan."

"Untuk gaun sama set perhiasannya pilih yang kelihatan paling mahal, Ayy, tapi enggak ribet bukanya," usul Shakti yang membuat Fayyana jadi agak kikuk menerima setiap katalog yang disodorkan.

"Pilihlah yang kamu sukai, Nak, semua ini untukmu," ujar Jagadith seraya meraih cangkir teh yang terhidang. "Jangan dengarkan Shakti, seleranya memang rendah, sebatas mudah melepas saja."

"Aami," protes Shakti.

Fayyana seketika menahan tawa, memperhatikan interaksi ibu dan anak yang bersamanya ini juga perlahan melunturkan ketegangan. Berbeda dengan perasaan takut dan cemas yang muncul kala berhadapan dengan Amertha Dewani, di hadapan Jagadith Koomar ini, Fayyana justru mendapatkan rasa nyaman, sekaligus tenang untuk menjadi diri sendiri.

"Kamu makanya jangan mengganggu, biarkan Fayyana memilih untuk dirinya sendiri." Jagadith menatap Fayyana yang terpaku ke arahnya. "Nak, semua pemberian ini adalah sebagai wujud berkat dari kami, karena itu pilihlah semua yang kamu sukai ... agar berkat kami senantiasa menyertaimu juga."

Fayyana tersenyum dan kembali mengangguk, berniat untuk memilih berdasarkan selera pribadinya, bukan persoalan tampilan mahal. "Terima kasih, Aami."

[]



**Adem sekali ya,
Mertuanya pengertian
Menantunya juga tahu diri**

Mak lampir mana ngerti soal begitu
wkwkwkwkk team istri sah ✨

.

BIDUAN TANGIS DRAMA ~



Shakti vs anak buahnya:
mau emosi tapi tanpa mereka juga

**susah, ckckckk ~
terlanjur peduli, wk.**

Rebirth | 33

*Yang kangen keluarga babi cemara
tibanin love-nya yang bwanyaaakkk*



Terima kasih ^^
Selamat membaca 🐾



"Rubi memang cocok untukmu, memberi warna cerah, membuat wajahmu tidak tampak pucat." Jagadith mengangguk-angguk pada pilihan perhiasan Fayyana, memang bukan set perhiasan termahal namun cantik untuk dikenakan.

Shakti ikut mengangguk. "Rubi adalah nama tengahnya juga, makanya aku berikan cincin serupa."

"Ya, ini cocok sekali."

Fayyana sedikit lega karena pilihannya tidak mendapatkan protes. Ia kini beralih pada pilihan kain-kain *saree*, sebagian diantaranya terasa sedikit berat dan itu karena untaian manik-manik keemasan yang dijahit tangan. Tatapan Fayyana langsung terpaku pada kain berwarna merah,

"Itu salah satu koleksi terakhir Faukh Boutique. Kaamal Faukh adalah perancang busana yang selama empat dekade menjadi kepercayaan keluarga Shankar. Warna merah dan keemasan juga merupakan ciri khas warna

pengantin keluarga kami." Jagadith menjelaskan dengan senyum, mengangguk setuju pada kain pilihan Fayyana.

Shakti sejenak melirik Alberto karena informasi itu. Sang asisten mengangguk tipis, memberi kode akan mencari tahu lebih lanjut. Shakti menyimak lebih lanjut penjelasan asisten untuk proses *fitting*, sampai rencana pemakaian untuk foto keluarga perdana sebelum acara resepsi dimulai.

"Memangnya harus warna putih untuk pernikahan? Enggak bisa tukeran aja, aku lebih suka warna merah tadi," ungkap Shakti saat asisten beralih menunjukkan katalog *lehenga* dengan kombinasi warna putih, cream, dan silk.

"Tidak harus, tetapi ini warna yang dapat mewakili kesucian pernikahan itu sendiri." Asisten Jagadith kemudian menunjukkan beberapa jenis set pakaian yang dibawanya dalam koper. "Nyonya meminta kami memilihkan tiga set yang sekiranya cocok dan bisa dicoba."

Fayyana takjub dengan segala persiapan itu, lebih takjub lagi sebab ketika beralih mencobanya, ukurannya tidak terlalu kebesaran. Ia dibantu mencoba satu per satu dan saat memakai set terakhir, Shakti beserta Jagadith sama-sama beralih berdiri.

"*Godness! I wanna marry you this evening!*" ungkap Shakti dengan raut wajah terpesona yang tidak ditutupi.

Pipi Fayyana bersemu, dia memang merasa gaun ini yang paling cocok, *white and silver blush*. "Bagaimana menurut Aami?"

Jagadith mengangguk, senyumnya kembali hadir kala memperhatikan Shakti yang perlahan memasang tudung kepala, menutupi wajah Fayyana yang merona. Ia terkenang pernikahannya dulu, itu juga indah dan menebarkan seperti ini.

"Kalau muslim memang harus ditutupi sewajahnya begini?" tanya Shakti dengan heran. "Cantiknya istriku ketutupan dong."

"Pada dasarnya memang kecantikan istrimu adalah milikmu seorang." Jagadith kembali duduk di sofa. "Biarkan Fayyana berganti pakaian lagi, kalian masih harus memilih cincin kawin dan mangalsutra juga."

"Mangalsutra?" ulang Fayyana lantas memastikan. "Tetapi kami tidak—"

"In India, mangalsutra is a symbol to indicate that a woman is married. These days... It is worn by women cutting across religions." Jagadith menyela dengan santai. "Itu bagian dari tradisi dan budaya. Shakti, bagaimana pun keturunan India, putra suamiku dan kami memiliki leluhur yang memberkati keluarga ini sejak dahulu kala. Mangalsutra juga merupakan berkat bagimu, penanda bahwa dirimu pasangan yang sah bagi putra kami."

Tatapan Fayyana seketika terpaku pada kalung dengan rangkaian manik, lempengan emas yang berkilau dan tiga susun batu permata di dada Nyonya Shankar itu. Rangkaian kalung yang indah, *timeless design*.

"Sana, Ayy, ganti dulu ..." pinta Shakti.

Fayyana mengangguk, mengganti pakaiannya lalu bergegas kembali ke sebelah Shakti. Mereka memilih jenis cincin kawin yang tidak menggunakan batu mulia, hanya ukiran nama pasangan masing-masing. Fayyana sempat bingung memilih rangkaian mangalsutra, namun Shakti menunjuk untaian dua layer manik-manik dan rangkaian batu rubi.

"Ini aja, Ayy ... jaga-jaga semisal Sara penasaran, narik-narik kalau layer dua begini pasti lebih aman."

"Pilihan bagus," ujar Jagadith yang mengangguk.

Fayyana menurut, membiarkan asisten melakukan pengukuran dan menambahkan beberapa catatan terkait kejernihan setiap batu rubi yang akan dipakai. Fayyana menurut saja dengan pilihan yang dibuat Jagadith, meski perutnya sejenak dilanda mulas saat tahu semua pilihan itu ternyata kualitas rubi terbaik dari tambang langganan keluarga Shankar di wilayah Tamil Nadu.

"Hal terakhir yang perlu kita bahas adalah mahar," ungkap Jagadith dan menatap putra bungsu suaminya itu lekat. "Karena itu akan diungkap dalam pemberitaan, kamu sebaiknya memberikan jumlah yang pantas."

"Kamu minta berapa, Ayy?" tanya Shakti.

Fayyana hampir menggeleng dan berkata 'terserah' namun tatapan Jagadith membuatnya urung. Ia seolah diperingatkan dalam diam. "Uhm ... itu ..."

"Sebutkan jumlah pemberian, uang atau emas yang membuatmu akan merasa tenang ketika memilikinya untuk dirimu sendiri," ujar Jagadith dengan suara lembut. "Rukha bilang ada banyak dasar pertimbangan untuk penentuan mahar di Indonesia, tetapi bagiku itu haruslah nilai yang membuatmu merasa tenang sekaligus dihargai."

Fayyana menoleh Shakti dan saat mereka bertatapan, perlahan ia berujar, "Bagaimana dengan sejumlah nilai kontrak p... pertamaku?"

Shakti menyipitkan mata, berusaha memastikan, "Kontrak yang pas jadi *sugar ba*—"

"Shakti!" tegur Jagadith dengan mata mendelik.

"Aku memastikan, Aami, soalnya banyak kontrak yang—"

"Iya," jawab Fayyana cepat dengan suara yakin. "Nilai kontrak pertama itu."

Shakti mengangguk. "*Sure*."

Jagadith menghela napas pendek. "Katakan berapa jumlahnya?"

"Kamu mau bentuk uang apa emas kayak dulu?" tanya Shakti.

"Emas," jawab Fayyana.

Shakti kemudian memberi tahu Jagadith yang tampak menantikan.

"Delapan ratus delapan puluh delapan gram, Aami."

Jagadith memperkirakan nilainya dan mengangguk. "Ya, Aami akan meminta desain khusus untuk pernikahan kalian."

"Bisa?" tanya Fayyana dengan tidak menyangka.

"Enggak ada yang enggak bisa Aami lakukan, Ayy," jawab Shakti lantas teralihkan suara tangis bayi. "Oh, Sara bangun ..."

Jagadith beranjak dari duduknya. "Tunjukkan kamarnya, Aami juga perlu memberikan hadiah untuknya."

"Sama kamu aja, Ayy ... aku bikinin susunya Sara dulu."

Fayyana mengangguk dan menunjukkan kamar anak. "Sayang ... ini Bubu di sini," katanya begitu memasuki kamar dan mendekat ke babycrib.

Jagadith sengaja menahan langkah, memperhatikan bagaimana calon menantu bungsunya itu menenangkan si bayi. Kelembutan yang terlihat saat mengangkat lalu mendekap dengan raut sayang.

"Iya, tunggu Baba bikinin susu ya ... Sayang-sayang ..." ujar Fayyana lalu saat tangis bayinya memelan, menunjukkan wajah bangun tidur yang lucu itu pada Jagadith. "Sara dijenguk siapa coba?"

"Sara udah ketemu ya sama Omaami," ujar Jagadith yang mendekat, beranjak bersama Fayyana untuk duduk di *sofabed*. "Nangisnya enggak lama ya..."

"Iya, asal langsung sama saya atau Babanya cepat tenang," jawab Fayyana lalu teralihkan oleh kehadiran Rukha.

"Maaf, tetapi Pak Shakti dapat telepon dari kantor, ini susunya Nona kecil," ujar Rukha seraya mendekatkan botol.

"Terima kasih," kata Fayyana yang menerima dan segera menyusui Saradee.

"Rukha, ambilkan sekalian kadonya Sara."

"Baik, Nyonya..."

Rukha kembali dalam satu menit, membawa sebuah kotak berisi gelang kaki. Fayyana mengangguk saat Jagadith memasangkan ke kaki kanan Saradee.

Fayyana teralihkan saat berikutnya ditunjukkan sebuah sertifikat kepemilikan sebuah vila di Jaipur. Ia tahu tentang vila tersebut, sebab pernah menemani Shakti berlibur di sana.

"Shakti tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada setiap properti yang kami bangun atau beli, tetapi yang satu ini pengecualian. Meski dia sangat menyukainya, tidak pernah sampai baginya untuk tegas dalam meminta ... karena itu hadiah ini sempurna untuk Saradee," ujar Jagadith dan tersenyum. "Saat mencari tahu juga, ternyata Shakti pernah membawamu ke sana."

"Ya, vila keluarga yang sangat indah," puji Fayyana tulus.

"Kalian pemiliknya sekarang." Jagadith menyerahkan sebungkus berkas itu dan terakhir menunjukkan toples kaca berisi madu murni dengan ukiran bunga kurinji. "Ini bukan untuk Sara, tetapi untuk Shakti ... kedepannya dia akan sangat sibuk, karena itu kesehatannya harus dipastikan terjaga. Aku dulu kerap membuatkan *masala chai* dengan madu ini, dia menyukainya."

Fayyana mengangguk, tahu tentang kesukaan Shakti terhadap madu bunga yang langka itu. "Baik, Aami ..."

Jagadith tersenyum, meminta Rukha memastikan Alberto mengurus semua pemberiannya lalu beralih menggendong Saradee yang sudah selesai menyusu.

"Shakti berkata kamu sudah mengetahui situasi keluarga kami, kamu juga mengenal ibunya," ujar Jagadith dengan suara lirih dan mengusap pipi Saradee yang mulai menguap. "Terkadang Amertha memang posesif, sebab Shakti adalah satu-satunya yang membuatnya merasa aman. Tidak jarang Shakti juga harus mengambil sikap atas perintah ibunya, demi memastikan situasi tetap kondusif dalam keluarga."

Jantung Fayyana berdegub kencang kala sosok ibu di sampingnya perlahan menoleh ke arahnya.

"Papanya Shakti termasuk ayah yang sulit dan egois. Karena kepergian putraku juga, keadaan menjadi cukup tegang akhir-akhir ini ..."

"Aami ingin saya berpihak?" tanya Fayyana cepat.

Jagadith mengangguk. "Namun, bukan kepadaku atau ibunya, tetapi berpihaklah pada Shakti ... pada keluarga kecil yang kalian miliki di sini," ujarinya lembut.

Fayyana baru akan bertanya lagi namun suara langkah Shakti mengalihkannya. Lelaki itu mendekat dan seketika membuat Saradee merengek.

"Wah, apa ini? Digendong Oma kok nangis?" tanya Shakti.

Jagadith menyerahkan bayi di lekukan lengannya. "Dia tahu sudah saatnya Omaami pulang..."

Shakti menyadari gelang di kaki kanan sang putri. "Wah, manis banget ini gelangnya."

"Kalau Sara sudah gelisah karena gelang kakinya, Aami akan tambahkan untaian emasnya supaya lebih longgar."

"Wah, asyik!" sebut Shakti lalu mengecupi pelipis anaknya. "Terima kasih, Omaami."

Jagadith tersenyum, merapikan kain *saree* di bagian depan tubuhnya dan berjalan keluar kamar anak. "Kalian enggak perlu mengantar, kedepannya juga ... para asisten yang akan menjadi perwakilan untuk mengurus detail persiapan pernikahan."

"Baik, Aami," kata Fayyana yang tetap berjalan membuntuti. Ia mengangguk saat Indria mendekat, membawakan keranjang berisi setoples kue kacang dan seloyang bundar pie susu.

"Oh, apa ini?" tanya Jagadith saat Indria menyerahkannya pada Rukha.

"Saya bikin sendiri," jawab Fayyana seraya menahan gugup. "Semoga Aami berkenan menerima."

Jagadith tersenyum, mengangguk pada Rukha untuk menerimanya. "Terima kasih, Nak ..."

Fayyana mengangguk, mengantar hingga rombongan Nyonya Shankar itu beranjak menuju lift dan dirinya kembali ke kamar anak untuk memeriksa Saradee.

Shakti sudah mengembalikan bayi yang pulas itu ke dalam babycrib. "Aami udah pulang?"

"Iya," jawab Fayyana lantas mendekat, ikut memperhatikan Saradee.

"Aami dari dulu memang selalu praktis dan cepat tanggap ... siapa sangka urusan yang biasanya menyita perhatian bisa selesai kurang dari dua jam."

Fayyana mengangguk. "Tapi ... tadi soal perhiasan dan semuanya itu, a...apakah enggak apa-apa? Rasanya banyak sekali. Asisten yang bantu aku tadi juga bilang, nanti ada rangkaian gelang yang harus kupilih, hiasan kepala sampai gelang kaki juga."

"Memang aturannya dari ujung kepala ke ujung kaki. Katanya, semakin banyak perhiasan yang kamu kenakan, semakin mewah dan membuatmu bercahaya, itu bermakna semakin besar penerimaan keluargaku," ujar Shakti dengan senyum dan mengangkat tangannya mengusap kepala Fayyana. "Aku juga enggak suka menggunakan uang keluargaku, tapi kali ini mereka memang wajib mengeluarkannya ..."

"O ...oh gitu," ujar Fayyana dan memastikan. "Berarti T...Tante enggak akan ke sini? Enggak bantuin urus pernikahan ini?"

Shakti tidak langsung menjawab pertanyaan itu, terdiam selama beberapa detik hening dan menggeleng. "Mamaku enggak tahu apa-apa soal pernikahan."

Fayyana langsung ikut terdiam, baru sadar kalau ibu kandung Shakti itu hingga kini masih berstatus perempuan simpanan.

“Mama baru bisa masuk rumah itu setelah orang tua Papa meninggal, itu pun enggak bisa langsung tinggal di rumah utama seperti sekarang.” Shakti kemudian memberi tahu salah satu kenyataan pahit tentang sang ibu.

“Mama enggak pernah menjadi menantu di rumah itu, enggak pernah menerima pemberian dari mertua atau mendapatkan berkat dari anggota keluarga yang lain. Bahkan meski ikut beralih kepercayaan semasa memasuki rumah itu, Mama tetap enggak punya mangalsutra, enggak pernah menyiapkan pemujaan dan enggak diperkenankan pakai *sindoor*.”

“*Sindoor*?”

“Warna merah di belahan rambutnya Aami.”

“Oh! Itu juga penanda kalau Aami seorang istri?”

Shakti mengangguk. “Aami seorang istri bagi Papaku dan Mama bukan, itu sebabnya dia enggak akan bisa menyiapkan pernikahan ini.”

Fayyana bisa mengenali nada sedih yang terkandung dalam setiap penjelasan lirih itu. Ia tahu, Amertha Dewani sesungguhnya memang sosok sentral dalam hidup Shakti. “Aku—”

“Makanya aku enggak akan membawa perempuan lain dalam pernikahan kita, Ayy ...” ungkap Shakti dan bergerak menghadap Fayyana di sisinya. Ia raih tangan kanan yang terpasang cincin lamarannya, digenggamnya lembut. “Aku enggak mau ada Aami atau Mama berikutnya.”

Fayyana balas menggenggam tangan itu lalu bertanya sungguh-sungguh, “K...kalau harus memilih, Mas Shakti pilih Aami atau Mama?”

Shakti menghela napas panjang dan menjawab dengan tatapan serius.

“Mama, Ayy ... aku berusaha jadi anak yang baik juga untuk Aami, supaya Mama enggak semakin kepayahan dengan kekurangan atau tidak sempurnanya kehidupan bersama Papa di keluarga itu.”

Jawaban itu sesungguhnya membuat Fayyana ingin menangis, sebab apa yang Amertha Dewani sombongkan di hadapannya ternyata adalah kebenaran. Fayyana akhirnya mengangguk dan memutuskan untuk segera memeluk Shakti, agar kekalahannya dari sosok ibu yang itu tidak tampak menyedihkan.

"Aaaa ... gemes banget pakai pita merah, aduh-aduh, makin cantik, pipinya tumpah-tumpah. Emmh, cubit sayang, cubit sayaaaang..."

Fayyana tertawa mendapati Saradee kemudian menjerit karena cubitan tidak serius yang Desire arahkan ke pipi bulatnya. Tangan berlemak yang sigap itu kemudian menjambak helai rambut Desire yang kecoklatan.

"Akkkk..."

Andina keluar dari ruang kerja dan tertawa mendapati kehebohan itu.

"Hayolohh ... Chaumetnya diambil lagi sama Tante Dede lho..."

Ajaib! Sebab Saradee seketika melepaskan tangannya dan itu membuat tiga perempuan dewasa yang mengelilinginya jadi tertawa.

"Makin pintar ya kamu, gemes banget!" ujar Desire lalu mengambil alih bayi yang kemudian memberinya senyum. "Ya ampun, ini minta Bvlgari maksudnya ya, Sayang?"

"Hehh ..." sebut Fayyana lalu menggeleng. "Dia cuma senyum, jangan aneh-aneh deh."

Andina juga segera menunjukkan senyumnya pada sang boss. "Kalau senyum gue ini minta Dior lambskin, bebas warna ... paham kan lo?"

Desire tertawa. "Senyum lo enggak laku."

Fayyana menoleh Indria yang mendekat. "Sementara kami *meeting*, kamu bisa pakai ruangan saya buat kerja ... itu yang pintunya tertutup."

"Baik, Bu ..." ujar Indria lalu mengangguk pada Andina yang sempat teralihkan padanya.

Andina menahan pertanyaan hingga mereka sama-sama beralih menuju ruang meeting di lantai dua. "Yan, itu manajer lo dulu?"

"Iya, Indria," jawab Fayyana.

"Gila! Jadi tomboy kece gitu dia," ungkap Andina dengan kagum. "Perasaan dulu culun, kalau ngomong kudu diulang karena dia *loading* lama, mana logat bahasanya lucu."

"Sekarang udah pinter, naik jabatan juga di agensi," jawab Fayyana lalu tersenyum menggerakkan tangan saat tatapan Saradee mencarinya.

Desire yang sudah menempati tempat duduknya seketika bertanya, "Dia kerja sama lo lagi apa gimana?"

"Iya, disuruh Mas Shakti ngawasin gue sama Sara."

Andina berdecak. "Kayak lo bakal ngapain aja, Yan."

"Eh, tapi bener lagi kudu diawasi, Sara lucu banget gini, bahaya diculik orang," ungkap Desire yang masih kegemasan pada bayi montok di lekukan lengannya.

"Lo terindikasi sebagai calon penculiknya Sara," tuduh Andina membuat Fayyana tertawa. "Pas pertama bawa Sara ke sini trus lo ambil itu, langsung drama si Shakti."

"Drama kenapa?" tanya Desire.

"Lo disuruh bikin sendiri sama Waffa," jawab Fayyana.

"Bikinnya udah, tapi gimana enggak jadi-jadi," sebut Desire dengan helaan napas pendek. "Kalau gue enggak ditakdirkan punya anak, kalian kudu beranak yang banyak ya ..."

"Gue satu anak aja, cewek, jodohnya Ravel," sebut Andina penuh tekad. "Agegap 10th games."

"Sepuluh tahun?" ulang Fayyana dengan kening berkerut.

"Iya, gue enggak berencana punya anak deket-deket ini," kekeh Andina lalu mengulurkan tangan, ikut gemas dengan hiasan pita di kepala Saradee.

"Sara harus banget dikasih pita segede kepalan tangan bapaknya ini?"

Fayyana mengekeh. "Dia anteng banget kalau didandanin Babanya, terus betah dipakein pita gitu."

"Enggak pernah kebayang di otak gue, orang kayak Shakti, segede dan semacho dia mau-maunya megang pita *girly* beginian, eeeww." Desire mengungkapkan rasa tidak percayanya.

"Luwes banget lho, malahan kadang dia pulang pagi gitu sengaja enggak mau tidur dulu, nunggu Sara bangun, bikinin susu, gendong sebentar baru kasih gue." Fayyana bercerita dengan senyum lembut, beberapa hari terakhir keadaan rumah sungguh harmonis.

"Emang udah masanya kali, ya?" ujar Andina lantas menyengir. "Kagendra juga mulai tobat pas ada Ravel, 'kan?"

Desire mengangguk. "Iya, dan sekali-kalinya gue lihat Kaka sampai serius banget, kooperatif banget ya waktu ngurusin Ravel. Ketara gitu *he's trying hard, becoming a good father*."

"Sama Lyre yang sekarang, gimana, De?" tanya Fayyana sebab mereka berkumpul ini hendak melakukan *video call* perdana. "Tetap bisa gitu, berperan suami-istri?"

"Iya, makin jadi malah perannya sebagai suami, sok paling siaga dan bisa diandalkan. Sumpah, gue berharap Kaka ditatar ulang tuh tinggal bareng keluarga Kanantya di Jogja." Desire tersenyum-senyum pada bayi yang tampak penasaran memegang aksesoris rumbai di kemejanya. "Tapi sebelum kita ngobrol sama Lyre, gue mau jelasin beberapa hal soal bisnis kita ini."

Andina dan Fayyana segera mengambil sikap serius, menegakkan punggung ke arah Desire.

"Gue udah berpikir ulang, kapan waktu terbaik buat kita *comeback* dan urus *event* lagi. Target sebenarnya bulan depan, tapi satu sisi masih cemas juga mikirin urusan keluarga. *I know*, mestinya memisahkan urusan pribadi sama kerja, tetapi keluarga gue adalah *core* hidup gue, Lyre termasuk di dalamnya." Desire menatap Fayyana. "Gue sempat dengar Shakti ada konsultasi soal *prenuptial agreement* sama Waffa, pernikahan kalian dalam waktu dekat, ya?"

"Iya, tapi belum dikasih tahu tanggalnya. Soalnya ... ini berkaitan juga dengan *media play* untuk menutupi kakaknya Mas Shakti yang mendadak 'liburan panjang' tanpa pemberitahuan." Fayyana sengaja mengutip dua kata yang diucapkannya.

Andina merendahkan suara. "Gue dengar tuh selentingannya, Satya Shankar ngilang dan Shakti jadi *incharge* posisinya di Shankar Multi Entertainment, iya kan?"

"Serius?" tanya Desire tidak menyangka. "Terus bisnis barnya gimana?"

"Masih diurusin juga, makanya emang sibuk banget, habis jam kantornya selesai, langsung urus Bar. Pulang tuh paling cepet jam tiga pagi. Jam sembilan, Alberto udah *standby* jemput."

"Wah, gila sih! Dulu-dulu dia paling santai lho, sama Taksa juga, sampai pernah kok tuh berdua ledekin Kaka sama Waffa pas makan siang bareng," ujar Desire lalu sejenak membuai Saradee. "Ya, tapi satu sisi wajar sih, ada anak yang harus sejahtera ini."

"Shankar family bukannya udah kaya tujuh turunan juga?" tanya Andina dengan bingung.

Desire menggeleng. "Yang kaya itu aslinya Ibu Jagadith Koomar, beneran turunan saudagar kaya di India sana. Era kolonial berakhir, 1950an keluarganya ekspansi bisnis ke Malaysia, nah ketemulah sama keluarga Pak Sandjaya, merger mereka untuk bikin bisnis distribusi film India di wilayah

Asia Tenggara sampai akhirnya *moving* to Indonesia bikin rumah produksi sampai jadi taipan media kayak sekarang ini."

"Lo kenal sama Ibu Jagadith?" tanya Fayyana.

"Mama yang kenal, pernah ada arisan bareng juga, makanya gue yang cuma akting modal ekstrakurikuler teater sekolah bisa gabung di series itu dulu ... kekuatan orang dalam," kekeh Desire dengan kedipan mata.

"Orang kaya memang beda," cetus Andina.

"Lo juga ya! Nyokap lo kenal sama Bu Regin, penulis skenario kita dulu," kata Fayyana mengingatkan. Desire dan Andina tertawa bersama.

"Kayaknya emang yang lolos murni karena *casting* itu cuma lo sama Lyre deh," ujar Andina seraya mengingat-ingat. "Coleen, ada bokapnya. Gue karena nyokap. Dede juga gitu."

"Imba lolos *casting* murni kok, waktu itu bareng gue sama Lyre juga *test camera* dan mereka berdua langsung dikasih adegan pasangan, eh cocok!" Fayyana memberi tahu sekilas perjuangannya dulu. Ia tetap *casting* meski punya kartu as untuk bergabung dengan series booming itu.

"Iya, dia ada potensi orang dalam juga karena nyokapnya artis senior," ujar Desire dan kembali fokus pada topik *meeting* yang dia siapkan. "Nah, balik lagi ke pembahasan awal, setelah gue pikir ulang nih ... mempertimbangkan kondisi Lyre, perkembangan hubungan Fayyana, terus persiapan *wedding* gue juga. Rasanya *comeback* kita bakal mundur sampai akhir tahun—"

"Jangan gitu dong! Nganggur gila gue!" keluh Andina seraya menggeleng. "Anak-anak yang lain juga gimana? Riska sama Ineke udah nanya gue, kapan aktif lagi."

"Gue belum selesai ngomong," sebut Desire dan menjelaskan kembali, "Gue udah ngobrol panjang sama *owner* SeconD Planner dan mereka terbuka untuk tambahan *team* di *pick season*, menyangkut beberapa *event* yang kita lempar ke sana juga. Makanya meski enggak bisa jalan pakai

De.LAF Planner ini, tetap ada kerjaan *event* yang bisa digarap bareng SeconD."

Fayyana paham. "Oh! Biar ritme kerja kita di sini bisa *slow* dulu, ya? Tetap ada kerjaan tanpa harus mikirin *detail event* dan tetek bengek lainnya."

"Iya, soalnya setelah pikir ulang, gue enggak bisa gantiin posisi Lyre sama orang lain, terus membebani Fayyana dengan *double* tanggung jawab di situasi sekarang juga enggak bijak, ditambah fokus gue bercabang." Desire menatap Andina. "Nah, sehubungan dengan itu, Din ... Lotta, *owner* SeconD emang minta siapa yang bisa *incharge* untuk mewakili De.LAF dalam kolaborasi ini, gue ajuin elo yang udah bosan nganggur gila."

Andina mengangguk, ide Desire sebenarnya cukup adil. Mereka juga sudah beberapa kali berkolaborasi dengan SeconD Planner untuk acara besar skala nasional. "Tapi ruh gue tetap di tim kita ya ... jadi akhir tahun nanti kantor ini mesti berfungsi secara utuh lagi."

"Iyalah, gue juga enggak akan melepas bisnis ini." Desire sekalian memberi tahu, "MoU sama SeconD Planner akan gue proses dan kemungkinan, seminggu sampai sepuluh hari ke depan baru kita resmi *join team* mereka."

"Astaga! Gue masih nganggur bego sampai itu?" keluh Andina dengan raut gelisah. "Gue udah bosen banget di rumah, mana keluarga gue juga pada mau liburan ke Amanjiwo!"

"Nah! Emang udah saatnya lo menghamburkan tabungan dan penghasilan, Din," ucap Fayyana lalu tertawa. "Jangan cuma lo tumpuk aja tuh duit, ikut liburan sana."

"Gue maunya liburan bareng kalian," keluh Andina.

Desire menyipitkan mata, "Sementara ini, lo pilih aja dulu satu cowok kece di daftar kontak yang kayak asrama putra itu."

"Enggak ada, Dede!" kata Andina malas. "Gue beneran lagi kosong melompong, tanpa gebetan apalagi pacar. Ini *anu* gue aja kayaknya perawan lagi, makin rapet mengkeret."

“Astaga,” sebut Desire yang seketika menutupi telinga Saradee. “Tante Dina, sensornya dong diaktifkan.”

“Halah! Sara anaknya *playboy* kakap ini,” sebut Andina enteng.

“Hush!” tegur Fayyana dan mengingatkan salah satu kelakar Andina di masa lalu, “Ya udah berarti ini kesempatan lo buat realisasi *solo traveling* ke Rio de Janeiro dan nyawer gigolo yang *anunya magnifico* itu.”

“Astaga, Bubu!” cetus Desire seraya beranjak berdiri, berlagak syok dan tidak sanggup tinggal lebih lama diantara dua sahabatnya itu. “Sara, kita masih anak kecil pergi aja yuk, lihat koleksi Burberry Baby yuk?”

“Dede, astaga, jangan lagi-lagi ya,” protes Fayyana.

“Aduh enggak dengar nih Bubu ngomong apa,” balas Desire yang langsung menggeloyor pergi bersama Saradee di dekapannya.

Andina memperhatikan itu dan menganggukkan kepala yakin. “Ini beneran enggak bisa dibiarkan! Gue juga mau beranak demi sumbangan Chaumet sama Burberry Baby itu.”

“Andina,” tegur Fayyana sambil tertawa lagi. “Jangan aneh-aneh lo, ya ...”

“Enggak aneh! Itu tekad gue pokoknya,” tandas Andina lalu mengedipkan mata pada Fayyana. “Lagian, jangan sampai gue enggak punya gandengan di acara pernikahan lo sama Dede.”

“Oh, iya, cari yang paling ganteng, Din!” dukung Fayyana.

“Jelas dong!!!” sahut Andina bersemangat.

[]

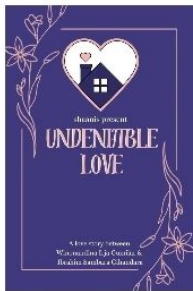


Jelas dong!
Mantan cinta pertama jadi

cinta selamanya, unch!
Aunty babi betina bisa ajaaa ~

.

Sekalian promosi yayy!!!
cerita Andina tayangnya di Karya Karsa
udah dua part yang meluntjur~

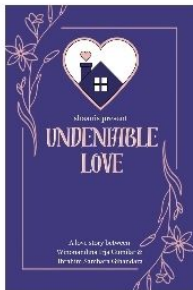


 Terbuka

UNDENIABLE LOVE – Part. 2

 200  95

A love story between Winonandina Irja Gumilar & Ibrahim Sambara Gihandara. -- Bagian V: Andina...



 Terbuka

UNDENIABLE LOVE – Part. 1

 235  58

A love story between Winonandina Irja Gumilar & Ibrahim Sambara Gihandara. -- Mereka berdua...

Yang penasaran mau baca bisa ke sana yay, yang enggak penasaran stay di sini aja nungguin Sarapita bahagia bersama Bubu dan Baba 

.

Anyway ini gambaran wedding dress Bubu!



yang nanya kenapa enggak pakai kimono?
Fayyana kalah budaya sama tradisi,

harap maklum dominasi Shankar family
memang tiada lawan 🙏😁

Rebirth | 34

Inhale ...

Exhale ...

*Atur napas dulu Bestie
sebab chapter ini nyebelin~*

*Tibanin lovenya, karena Bubu
butuh banget disayang ^^*



Terima kasih banyak.



Amertha Dewani menurunkan kacamatanya, memperhatikan perempuan yang tampak semringah memilih buah-buahan tropis. Tas tangan yang diletakkan pada troli belanja itu tampak baru dan jelas menjadi perhatian pemiliknya, karena terus ditengok setiap setengah menit sekali.

Rubiana Sayudha, sebut Amertha dalam hati. Tidak anaknya, tidak ibunya, sungguh cerminan perempuan yang tidak berkelas. Ia menoleh pada Daru yang siang ini mendampinginya, meminta anak buahnya itu mengatur situasi.

Amertha meninggalkan tempat, menunggu di dalam kafe eksklusif sembari memesan koktail ringan. Tepat sepuluh menit kemudian, sosok ibu dua anak

yang selera fashionnya buruk itu datang.

"Silakan, ini Bu Rubiana," ujar Daru yang mempersilakan.

Amertha mengangguk, sejenak mengangkat sebelah alis karena Rubiana langsung semringah mengulurkan tangan.

"Halo, Bu ... katanya Ibunya Nak Shakti, ya? Saya ibunya Fayyana."

Amertha menatap kursi di hadapannya. "Iya, silakan duduk."

"Oh ... oh, iya," ujar Rubiana, agak kikuk sewaktu menarik tangan dan beralih duduk.

Amertha benci sekali berurusan dengan orang-orang tidak penting seperti ini. Namun, dengan ketatnya penjagaan yang selalu ada di sekeliling Fayyana, suka tidak suka dirinya harus mengurus satu hal ini. "Siang, Bu ... maaf mengganggu waktu belanjanya, ya?"

"Oh ... enggak apa-apa, cuma belanja mingguan ini." Rubiana kemudian mengeluarkan ponselnya. "Anu, maaf, tadi waktu dikasih tahu kalau ibunya Nak Shakti mau bicara sama saya ... saya jalan ke sini sambil ngecek, tapi kok beda, ya?"

Amertha menatap wajah si nenek tua yang terpotret bersama Shakti, mereka berada di salah satu rumah mode khusus untuk pembuatan jas. "Setiap keluarga memang punya kurang dan lebihnya masing-masing. Saya ibu kandungnya Shakti dan orang itu yang memang terpublikasikan sebagai ibunya selama ini."

"Oh? Boleh saya lihat buktinya?"

Amertha menipiskan bibir, mengeluarkan ponselnya sendiri untuk menunjukkan foto-foto keluarga pribadinya, yang hanya bertiga dengan Shakti dan Sandjaya. Ia juga menunjukkan video Shakti membawakan kue, dengan jelas memanggilnya, "Mama, *happy birthday* ..."

Rubiana memperhatikan itu lantas mengangguk. "Saya sekarang paham, kenapa Nak Shakti waktu itu berkata dirinya punya dua ibu ..."

"Shakti mengatakan itu?"

"Ya, karenanya untuk pernikahannya saya tidak dilibatkan."

Amertha memperhatikan raut murung wanita di hadapannya. "Ibu enggak masalah dengan itu?"

"Saya sedih, tentu saja ingin mendampingi Fayyana menikah, tetapi dengan situasi keluarga sekarang ini, ya apa boleh buat."

"Ah iya, putra Ibu kena kasus itu, ya."

Rubiana mengangguk. "Pengacara bilang masih harus menunggu hingga saya bisa menjenguk di lapas, keadaan suami juga sempat memburuk kemarin. Oleh karena itu, sudah bagus juga kalau Fayyana punya hidup yang baik."

Amertha menahan decih karena penuturan itu. "Ibu pasti ingin bertemu putra ibu, ya?"

"Sekadar melihatnya dari kejauhan sebenarnya juga sudah cukup. Namun, pengacara bilang saya masih harus menunggu ... sejujurnya ini menggelisahkan, sampai kapan menunggunya?"

"Saya bisa mengaturnya, agar Ibu bisa melihatnya, bahkan bisa jadi Ibu juga menemui Fayyana saat hari pernikahan."

Rubiana mengerjapkan matanya. "Y-ya? Benarkah?"

Amertha menyodorkan amplop tebal bersegel dari dalam tasnya. "Kirimkan ini ke apartemen Shakti atas nama Ibu, kirimkan untuk Fayyana."

"Atas nama saya?" ulang Rubiana.

"Ya, saya sebenarnya ingin memberikan sendiri namun Shakti melarang, katanya ibunya yang itu sudah cukup memberikan sesuatu. Padahal saya juga ingin dekat dengan menantu. Fayyana pasti berusaha menjadi istri yang baik untuk Shakti, bukan?"

Rubiana mengerjapkan mata, lantas mengangguk. "Iya, tentu saja, Nak Shakti orang yang baik dan hebat juga."

"Karena itu, Ibu kirimkan ini pada Fayyana..."

"Tentu saja, serahkan pada saya."

Amertha tersenyum. "Saya akan tahu ketika Fayyana menerima paket ini, dan setelah itu barulah kita bicarakan cara untuk membuat Ibu bisa bertemu dengan kakaknya Fayyana."

Wajah Rubiana seketika semringah. "Baik, Bu ..."

"Ini baru perlawanan bagus! Proyek kolaborasi ShankarMusic dan Indonesia Bintang langsung menjadi hits," ujar Sandjaya Shankar yang seketika berdiri dari duduknya dan langsung semringah menatap sang anak.

Shakti mendekat dengan langkah tenang, memasang wajah datar dan nyaris malas menanggapi, "Aku hanya mengeksekusi rencana kolaborasi yang sebelumnya sudah diurus Bhaiya."

"Kamu yang menyelesaikannya karena itu proyek ini adalah keberhasilanmu!"

Whatever! Batin Shakti dengan ekspresi tidak peduli. Ia memeriksa jam tangannya untuk memastikan waktu. "Jam dua aku udah harus pergi, karena itu Papa mau bahas apa?"

"Ah, tunggu sebentar," ucap Sandjaya dan beralih ke pintu untuk menyambut sosok yang sama semringah seperti dirinya. "Mama datang untuk memberimu selamat juga."

"Kejutaaan," sebut Amertha yang segera mendekat, meletuskan konfeti sebelum memeluk sang putra. "Anak Mama hebat sekali ..."

Shakti memegangi tubuh ibunya yang terasa semakin ringan dan ringkih. Ia tidak suka kejutan norak semacam ini, namun apa boleh buat. "Mama udah dari tadi?"

"Iya, nunggu kamu datang buat kejutan." Amertha mendongak dan mengulurkan tangan, mengusap pipi sang anak. "Ya ampun, anak Mama pasti kerja keras banget ... kelihatan capek begini."

"Aku enggak apa-apa, Ma," jawab Shakti meski tetap membungkuk, membiarkan sang ibu mencium pipi kanan dan kirinya.

"Mama kirim katering lagi ya ke Apartemen."

"Fayyana masakin aku, Ma, kecuali ada acara *lunch* di luar begini atau *dinner* bareng tim, dia juga suka bikin bekal." Shakti membantu menarik kursi dan mempersilakan ibunya duduk. "Jangan khawatir, aku bisa makan dan istirahat cukup."

"Aami bilang istrimu memang kooperatif," ungkap Sandjaya saat kembali ke tempat duduknya. "Pie susu dan kue kacang badam bikinannya juga enak, kalian seharusnya mengundang kami makan malam bersama."

"Aku saja belum tentu bisa makan malam di rumah," ujar Shakti lantas menatap sang ibu yang mengambil buku menu dan membuka bagian wine. "Ma, aku harus kerja lagi, enggak bisa minum."

"Setengah gelas saja, untuk perayaan." Amertha memaksa dengan menyebutkan tambahan pesanan itu. "Mama berharap sekali, ada semakin banyak hal yang kita rayakan bertiga begini ..."

"Aku hanya meneruskan rancangan kerja yang sudah dibuat Bhaiya dan—"

"Dan tidak semua orang bisa melakukan itu dengan benar." Amertha menyela dan menatap sosok kepala keluarga di hadapannya. "Sayang, kamu enggak perlu ragu lagi dengan kemampuan dan kinerja anak kita ..."

"Aku enggak ragu, karena itu Shakti pertahankan terus kerja bagus ini ... buat Satya menyesal karena berlagak meninggalkan kewajiban utamanya."

Shakti diam saja, menunggu pelayan mendekat untuk mengantar *wine*. Ia meminta seperempat gelas, bersulang dengan tidak terlalu bersemangat dan hanya tersenyum simpul pada orang tuanya.

"Kata Aami, kamu ingin *intimate wedding* dengan hanya mengundang teman-teman terdekat dan anak buahmu di FUNight?" tanya Sandjaya memastikan sebelum menikmati makan siangnya.

Shakti mengangguk. "Sebagai gantinya aku enggak akan memprotes jumlah tamu undangan resepsi yang Papa inginkan."

"Hmm, pastikan dokumentasinya bagus, Shakti."

Shakti menatap mata sang ayah. "Papa dan Aami enggak mau datang?"

"Papa dan Mama akan pergi ke Bali, kami sudah merencanakannya sejak lama. Aami juga ada urusan di yayasan," jawab Sandjaya.

Amertha mengangguk. "Orang tuanya Fayyana juga enggak terlibat, jadi sekalian saja. Kamu rayakan pernikahan itu sama teman-temanmu saja."

Shakti terdiam sejenak, memang selalu begitu dan entah kenapa semakin terasa wajar dengan pilihan sikap orang tuanya ini. Ia dulu juga masuk sekolah sendiri, merayakan setiap jenjang kelulusan hanya bersama para sahabatnya, termasuk saat membangun bisnis dan perayaan hunian barunya, selalu hanya ada anak buah yang setia dan para sahabatnya. Kali ini, pernikahan juga akan begitu.

"Ah, jangan lupa, seminggu sebelum pernikahan kami ingin menerima salinan *prenuptial agreement* kalian dan hasil tes fertilitas," ujar Amertha.

Shakti urung beralih pada sajian makanan karena mendapati ayahnya mengangguk.

"Papa yang akan menunjuk rumah sakitnya, kami perlu kepastian bahwa calon istrimu bisa melakukan kewajibannya, minimal seorang anak lelaki," ungkap Sandjaya.

Amertha menoleh, mengusap bahu sang anak. "Nenek tua itu meminta agar kamu juga melakukan *test*, tetapi Mama yakin bahwa—"

"Aku akan melakukannya juga, supaya adil," ujar Shakti tanpa ragu.

"Mama tahu kamu baik-baik saja." Amertha berujar dengan yakin.

Shakti mengangkat bahu, ingat permasalahan yang tertuang dalam berkas rekam medis sang kakak. "Aku belum pernah benar-benar periksa masalah kesuburan, jadi supaya adil ... aku akan periksa juga."

Sandjaya mengangguk. "Baiklah, kamu harus dipastikan juga dan jika diperlukan lakukan sekalian program untuk mendapatkan anak lelaki. Prioritasmu adalah memberi Papa seorang penerus, cucu lelaki yang akan melanjutkan garis keturunan Shankar ini."

"Ya, dan pastikan perjanjian pranikah itu memuat pasal yang memastikan kamu tidak perlu berlama-lama bertahan dalam pernikahan jika Fayyana terbukti sulit memberikan keturunan lelaki."

Ucapan sang Mama membuat Shakti nyaris tidak sanggup lagi menahan diri. "Mama ..."

"Mama ada benarnya," ucap Sandjaya dan mengangguk, menunjukkan persetujuan. "Setahun pertama adalah batas awal evaluasi dan jika—"

"Batas awal evaluasi?" ulang Shakti dan seketika meletakkan sendok makannya.

Amertha menyadari perubahan nada bicara sang anak. "Apa yang Papa ucapkan itu masuk akal, lagipula Mama ingin kamu berpasangan dengan seseorang yang memang siap mencurahkan seluruh hidupnya untukmu. Siapa yang bisa menebak apa rencana Fayyana di masa depan?"

Shakti menoleh ibunya lekat. "Apa maksud Mama ngomong begitu?"

"Mama hanya khawatir karena selama ini kamu sendiri yang selalu bekerja keras sementara Fayyana menikmati segalanya. Itu sungguh tidak adil, dia seharusnya berusaha sebanyak kamu juga, dalam menunjukkan perasaan

atau dukungannya." Amertha menatap sang anak penuh kasih, suaranya melembut kala mengungkit pengorbanan terbesarnya, "Mama bahkan bersedia mengorbankan diri Mama, berada dalam bayang-bayang ini demi kamu mendapatkan posisi yang layak."

"Ma ..."

Amertha menggeleng. "Fayyana harus bisa memberimu dukungan sebesar Mama juga, mematenkan posisimu sebagai pewaris yang pantas untuk Papa. Benar begitu 'kan, Sayang?"

Sandjaya mengangguk. "Ya! Jika memang tidak bisa melakukannya, kamu juga enggak perlu bertahan dengan perempuan yang enggak berguna itu."

"Benar sekali," ungkap Amertha dan sejenak merebahkan kepala di bahu sang putra. "Mama juga enggak akan terima jika Fayyana bertahan denganmu sekadar karena bayi perempuan itu. Kamu saja sudah memberinya banyak hal, Fayyana harus melakukan pengorbanan sepadan juga dong."

Shakti tidak menanggapi apa pun, tetap tenang di tempat duduknya hingga Alberto tersadar dan segera membuatnya alibi untuk meninggalkan ruangan.

"Pak ..." panggil Alberto saat wajah bossnya tampak begitu muram, berjalan cepat menuju mobil.

"Cemilanku di mobil masih ada?" tanya Shakti yang bergegas membuka pintu penumpang belakang. Ia sebenarnya kelaparan.

Albert menggeleng dan sebagai gantinya menyerahkan kotak makannya yang masih ada dua tangkup *sandwich*. "Ini tadi Ibu bikin—"

Shakti langsung merebut dan memakannya sambil duduk. "Mampir beli ayam goreng dulu."

"Baik, Pak."

"Aakkkkk ..."

Jeritan Indria itu membuat Fayyana menahan tawa. Lagi-lagi Saradee menjambak lalu dengan bersemangat menarik rambut Indria yang mencoba menggelitikinya.

"Nanti di masa depan, kalau Baba nakal, jambak begini juga ya, Sara ..."

Ucapan itu membuat Fayyana menegur, "Indria."

"Eh, iya, jangan jambak! Enggak kelas, terlalu cewek. Sara nanti langsung tendangan putar aja, atau *straight jab* ke hidungnya Baba, ciaattt, gitu!"

"Dri ..." tegur Fayyana lagi namun sang asisten seperti tidak mengindahkan justru kembali tertawa-tawa bersama bayi perempuan ceria yang antusias menjerit.

"Yah, mulai deh nguap lebar, baru juga diajak main," ujar Indria saat Saradee menggeliat seraya menguap dan tidak lama menyuarakan regekan pelan. "Shhh! Coba bobok sendiri ya kamu, ya ... anak perempuan pertama katanya enggak boleh manja."

Fayyana tertawa karena ucapan Indria itu. "Kamu tuh, ada aja bahan buat bikin Sara jerit-jerit."

"Gemes saya, udah pipinya tembem, kaki tangannya montok, perutnya juga gembul begini." Indria kembali kesenangan menggelitik pinggang Saradee. "Kok ada makhluk selucu kamu, hmmm gemesss ..."

Suara regekan berubah menjadi teriakan kesal, tangan dan kaki mungil itu berupaya meraih sekaligus menendang pengganggunya yang berkelit menghindar.

"Yee ... enggak kena."

"Astaga," sebut Fayyana kala bayinya langsung menangis keras. Ia ganti mendekat dan menggendong. "Sayang, sayang ... Tante Dria gemes soalnya, enggak apa-apa ya."

Indria menyengir saat bayi yang kini mendapat perhatian sang ibu itu semakin meraung. Namun, Fayyana tetap tenang, membuai perlahan dan dengan lembut menyuarakan penjelasan. Semakin lama mendengar suara sang ibu, Saradee semakin tenang dan begitu sebotol susu didekatkan, bayi itu sepenuhnya beralih fokus menandakan makanan favoritnya.

"Pas masih di rumah Ibu sekaleng tuh seminggu, ini empat hari udah buka kaleng baru ... ckckckk, gimana enggak mengembang maksimal kamu, Sarandut," sebut Indria dengan takjub.

Fayyana tersenyum. "Tapi dokter bilang Sara ini lebih ke genetiknya juga yang memang bayi besar."

"Iya, Pak Shakti katanya enggak punya adik juga karena Nyonya Amertha trauma lahiran dia." Indria kemudian meringis. "Syukurlah, Ibu terima jadi, Sara udah gemes dan siap disayang aja ya."

Fayyana memang mensyukuri itu, meski satu sisi juga berharap ibu pengganti yang melahirkan bayinya juga tetap sehat. Tidak kurang suatu apa pun.

Suara bel pintu membuat Indria beralih dan saat kembali membawa amplop tebal berlapis plastik kemasan ekspedisi khusus.

"Apa itu, Dri?"

"Dari Ibu Rubiana, Bu."

Fayyana menggeleng saat Indria akan membawanya mendekat. "Taruh di kamar saya aja, nanti saya buka kalau Sara udah bobok."

"Baik, Bu," ujar Indria yang segera melaksanakan perintah.

Sejak tahu perihal bantuan keuangan yang Shakti berikan, sang ibu memang tidak pernah meneror dengan telepon atau chat-chat yang mengganggu. Fayyana sesungguhnya cukup lega karena satu hal itu. Ia masih merasa kelelahan secara emosi untuk menghadapi sikap dramatis dan egois sang ibu.

Usai mandi sore, Fayyana baru memeriksa paket kiriman Ibunya. Amplop itu cukup tebal, membuatnya berhati-hati dalam memeriksa. Ia mengeluarkan dua bendel berkas, draft perjanjian pra nikah.

"Apa ini?" tanya Fayyana bingung. Ia juga menemukan sebuah ponsel pintar yang mati.

Fayyana memutuskan memeriksa berkasnya terlebih dahulu. Raut wajahnya menjadi kaku kala menyadari itu draft perjanjian pra-nikah yang mungkin dibuat Shakti. Ada rincian hak dan kewajiban yang cukup detail, pemisahan harta, utamanya kepemilikan bangunan rumah.

Fayyana terpaku pada pasal klausul perpisahan, Shakti adalah pemegang hak asuh Saradee dan menolak adanya pembagian atau pengaturan jadwal pengasuhan. Dengan kata lain, Fayyana akan kehilangan bayinya apabila terjadi perceraian.

Poin itu sejenak membuat jemari Fayyana dialiri gemetar. Ia butuh mengatur napas, menenangkan dirinya sebelum memeriksa berkas kedua.

Semula, Fayyana pikir itu dua berkas yang sama, namun ternyata berbeda. Ada poin-poin tambahan di draft kedua, termasuk di dalamnya kewajiban menghadirkan seorang anak lelaki dalam kurun waktu setahun pernikahan.

"I ... ini apa ..." sebut Fayyana dengan gamang.

Ia menoleh ponsel pintar yang mati dan segera menyalakannya. Apa maksud sang Ibu mengirimkan semua ini?

Fayyana menyalakan ponselnya, hendak memeriksa daftar kontak dan chat saat mendapati panggilan masuk dari nomor tidak dikenal. Ia menelan ludahnya sebelum menggeser tombol penerima, mendekatkan ponsel itu ke telinga. "Hallo ..."

"Lama sekali ya, sampai otakmu itu berguna untuk menyalakan ponselnya."

Suara itu membuat Fayyana terkesiap. "T... Tant—"

"Awat kalau kamu berani memutus telepon ini." Amertha memperingatkan dengan nada serius. "Kamu sudah melihat bukan? Rancangan prenup yang Shakti buat, entah kenapa dia menghapus klausul kewajiban terkait anak lelaki, padahal itu adalah poin terpenting dalam pernikahan kalian."

Fayyana berusaha tenang. "Kami punya Sara dan—"

"Anak perempuan enggak begitu berguna untuk mengamankan suksesi, Shakti akan segera dipermanenkan sebagai penerus ayahnya, karena itu butuh penguat tambahan selain kinerjanya yang apik." Amertha mendengkus dengan kasar. "Aku juga tidak senang perempuan sepertimu yang akan melanjutkan garis keturunan suamiku, namun apa boleh buat! Shakti memilihmu."

"Tante, saya—"

"Saat kalian berdiskusi pastikan pasal kewajiban tentang anak lelaki itu termuat dalam perjanjian, dia pasti akan membicarakan juga terkait tes fertilitas dan batas evaluasi setahun itu ... kamu harus menyetujuinya!"

Fayyana langsung tahu itu akan membuat Shakti marah. "Tant—"

"Suka tidak suka, saat ini kita berada di kapal yang sama ... karena itu, lakukan segala cara agar keturunan lelaki keluarga Shankar berlanjut."

"S ... saya enggak tahu, Tante ... apa saya ma...masih bisa hamil setelah dulu Tante—"

"Jangan bodoh ya, kamu!"

Fayyana hampir menangis. "Tante tolong jangan paksa saya lagi..."

"Dengar ya, bagaimana pun caranya Shakti harus bisa memiliki anak lelaki. Jika kamu enggak bisa memberikannya, tunggu saja waktu yang tepat untuk bercerai dan—"

"Tante!" seru Fayyana.

"DIAM!!! Kamu ini orang tua ngomong, dengarkan dulu, dasar bodoh! Kalau memang enggak bisa mengusahakan anak lelaki, ya sudah tunggu saja waktu untuk cerai, memang dasarnya enggak berguna kamu!"

Fayyana menggeleng, hampir-hampir merasakan kepanikan. "S-saya enggak bisa melakukan itu, Tante ... saya enggak bisa kehilangan Sara ..."

"Karena itu berusahalah! Jika perlu korbankan segalanya untuk Shakti ... jangan mau enaknya saja kamu!!!" Amertha kembali menegaskan ultimatumnya. *"Setahun pertama pernikahan adalah batas waktunya, pastikan kewajiban menghadirkan anak lelaki itu dipenuhi. Jika tidak maka bersiaplah untuk kehilangan semuanya."*

Fayyana begitu saja terisak mendengarnya.

"Sshhh ... untuk ukuran perempuan murahan sepertimu, bisa menjalani pernikahan selama setahun dengan putraku, itu sudah merupakan capaian yang hebat!" Amertha melirihkan suaranya kala melanjutkan. *"Kamu bahkan punya kesempatan memeluk anak perempuan itu juga, bukankah seharusnya itu cukup? Jangan tamak jika memang tidak punya kemampuan!"*

Fayyana berusaha sebaik mungkin menahan kesedihan, dia tutup rapat-rapat mulutnya dengan bekapan tangan.

"Ingat kata-kataku, jika tidak ingin kehilangan segalanya, pastikan segera mendapat seorang anak lelaki setelah pernikahan."

Shakti kembali ke rumah pukul dua pagi. Fayyana tidak tidur di kamarnya dan sewaktu memeriksa monitor anak terlihat ada di kamar Saradee. Oleh sebab itu, usai mandi dan mengenakan celana piama, dirinya beralih memeriksa.

Saat melihat Saradee, sebenarnya Shakti hanya ingin membetulkan posisi kaki sang anak yang menumpang di atas boneka babi bersayap. Namun, tindakan kecilnya membuat bayi perempuan itu bangun lantas merengek.

"Sayang, shh ini Baba," ujar Shakti lalu menggendong dan membuai perlahan. "Sayang, sayang ... kaget ya, maaf ya ... shh ... Bubu lagi bobok, jadi tenang ya. Sara sama Baba ini."

Fayyana terbangun karena suara-suara itu, namun dirinya sengaja tidak bergerak, hanya membuka sedikit area penglihatan untuk memastikan Saradee aman dalam gendongan Shakti.

"Pinter udah anteng, tapi besok ya mainnya sama Baba ... Sara bobok lagi sekarang."

Fayyana memperhatikan keluwesan saat Shakti mengayun pelan tubuhnya, membuat bayi yang rebah di dada bidangnya nyaman dan kembali terlelap dalam hitungan menit.

Ancaman yang Amertha Dewani ucapkan sesungguhnya merupakan mimpi buruk, membuat Fayyana merasa sangat gelisah sepanjang sore tadi. Namun, satu sisi mencermati setiap berkas rencana perjanjian pra-nikah itu juga tidak ada yang terasa adil baginya. Terlebih, karena Shakti membuatnya tanpa lebih dahulu bicara atau berdiskusi dengannya.

"Sara ... bobok ... kalau enggak bobok ...digigit Baba."

Fayyana sepenuhnya membuka mata, mendapati sikap lembut dan suara pelan yang berusaha menyanyikan 'nina bobo' dengan lirik seadanya itu. Hidup mereka sempurna dalam gelembung kebahagiaan ini, ketika hanya mereka bertiga dan bersama-sama.

"... untuk ukuran perempuan murahan sepertimu, bisa menjalani pernikahan selama setahun dengan putraku, itu sudah merupakan capaian yang hebat!"

Ucapan dengan nada kebencian itu masih terngiang dalam kepala Fayyana.

"Ayy ... kebangun, ya?" ujar Shakti yang teralihkan dan seketika mengulas senyum. "Sara udah bobok lagi nih."

Fayyana menegakkan tubuh dan balas tersenyum. "Baru banget pulang?"

"Tadi jam dua," jawab Shakti lantas mendapati Fayyana mengulurkan tangan. "Oh, kamu mau gendong?"

"Iya, sebentar aja," jawab Fayyana lalu berdiri, menerima tubuh bayinya yang sejenak menggeliat karena berpindah lekukan lengan. "Sayang ... Bubu mau sayang sebentar ya."

Fayyana mengucapkan itu dengan lembut, tidak lama menundukkan wajah dan mengecup kening bayinya yang wangi. Sewaktu Shakti gantian memberi kecupan, ada rasa hangat yang menyebar dalam benaknya.

"*Sweet dreams, my baby* Sara," ujar Shakti penuh sayang.

"Kamu bahkan punya kesempatan memeluk anak perempuan itu juga, bukankah seharusnya itu cukup?"

Ingatan yang terbesit itu membuat Fayyana membuai bayi perempuannya sedikit lebih lama, hingga hatinya cukup tenang dan suara kebencian yang menjadi momok dalam pikirannya perlahan menghilang.

"Ayy ... *weekend* ini kamu luang?"

Fayyana yang sedang memanggang daging steak sejenak berbalik dan mengangguk. "Iya, kenapa?"

"Uhm, ada *medical check-up* pasangan, Papa minta itu sekadar memastikan kita sama-sama sehat."

"Oh, oke."

"Mmm ..." Shakti sejenak ragu, mencoba membahas tuntutan sepihak dari sang ayah dan cara mengakalinya bersama. "Ng, begini, Ayy ... pokoknya kamu enggak usah khawatir sama hasilnya, apa pun itu aku akan bikin punyaku yang lebih bermasalah sehingga—"

"Kenapa memangnya?" sela Fayyana lalu sengaja berbalik lagi memperhatikan daging yang dipanggangnya.

"Sejujurnya Papa lagi rewel persoalan pengen punya cucu lelaki, terutama sejak *Bhaiya* tiba-tiba menghilang ini. Papa itu jadi merasa tertantang untuk lebih mengamankan semuanya, bukan hanya *legacy* bisnis tetapi juga nama keluarganya yang berlanjut." Shakti coba menjelaskan dengan hati-hati. "Kita baru punya Sara dan menikmati waktu mengasuh dia, jadi kalau langsung usaha buat anak lagi—"

"Tapi aku memang penasaran, sama hasil *medical check-up* ... bagaimana kondisi tubuhku sekarang," ujar Fayyana cepat, agak tergesa saat meyakinkan. "*Let's just do it* dan jangan ada yang diakal-akali soal hasilnya."

Shakti begitu saja beranjak berdiri dari duduknya. "*Are you sure?*"

Fayyana mengangguk. "Iya, cek aja dan lihat sama-sama hasilnya. A ... aku sebenarnya juga pengen ikut program induksi laktasi."

"Ya?" tanya Shakti.

Fayyana menolehkan kepalanya. "Iya, program untuk aku punya kesempatan menyusui Sara ... makanya mari periksa dan konsultasi."

Shakti bukannya keberatan dan akhirnya mengangguk. "O ...oh ya udah, kalau gitu, ayo aja."

Fayyana memindahkan daging yang telah matang lalu mengambil pisau khusus untuk mulai memotongnya. "Selain persoalan *medical check*, ada klausul lain enggak yang diminta keluarga kamu, Mas?"

"Klausul lain?"

"Perjanjian pra-nikah mungkin?" pancing Fayyana.

Pertanyaan itu sesungguhnya membuat Shakti lega, sebab memang ada beberapa yang perlu mereka bicarakan, termasuk memikirkan bersama cara menganulir batas waktu setahun yang disyaratkan orang tuanya. Sungguh kebetulan karena Fayyana memulai pembahasan terlebih dahulu.

"Oohh iya, setelah terima hasil *medical check-up*, kita obrolin ya *prenup* itu."

Fayyana mengangguk, tetap fokus pada irisan daging dan plating yang dikerjakannya. Ia berusaha santai kala Shakti mendekat dan berdiri di sisinya untuk merangkul.

"Wanginya bikin aku lapar banget," ujar Shakti.

"Mbak Ineth ikut kelas bikin mentega dan—"

"Wanginya kamu yang bikin aku lapar," ralat Shakti yang kemudian mendekatkan kepalanya, mencium pipi Fayyana. "*Can I have you for my dessert, Ayy?*"

Fayyana menanggapi dengan meletakkan pisaunya, menolehkan kepala dan balas mencium ke sudut bibir lelaki yang merangkulnya.

"*With pleasure*, Mas Shakti ..."

[]



**With pleasure, Sugar Daddy~
wkwwkwkk Baba mode gadun emang.**

.

Kalau mau izy sesungguhnya Fayyana tinggal buka mulut, tinggal mengakui dan membongkar semua kejahatan bersama Mama Amertha di masa lalu, wkwwkwkk tapi izy itu tyda seru, makanya bestie yang sabar ya, masih panjang sampai mak lampir dapat karmanya 🤔🤔

Tudjuan cerita ini ada juga 'kan untuk menyiksa Shakti, jadi yaa Fayyana masih kudu bertingkah sedikit lebih lama, uhuy~~

Kalau Sara cukup stay gemec aja 💕

•

- Undangan ala Shakti -



7 ELITE & SOLID

1 aktif hari ini



Fake Chat

Singkat saja!
I'm gonna get married, and you guys all invited. Thanks.

Taksaniosama



BACHELOR PARTY?

This weekend, oke?
Kagendra katanya Kamis ke Jakarta.

alwaffa.zaferino



YESS!!! Babi 1 udah mulai waras.

DHAKINS



Kumpul di FUNight, 00 o'clock!

Taksaniosama



Siap, Paduka 🙌

ArendBjoern



Kali ini gue enggak mau salah
kado lagi, jadi lo request aja ya,
Babi

D... .. 🙌

Doa restu kalian adalah kado terbaik 🧨

ArendBjoern



JIIJK

ArshakaFloyd



Wah, Congrats Shakti 🤝



|Pesan...



KagenBi tyda respon karena mlz.

Rebirth | 35

Warning: 18+
Nganu-nganu, dikit.

*Akhirnya malming bersama
keluarga Babi Cemara~ unch!*

*3.345 kata untuk part inieh
agak nano-nano, jadi sabar ea~
dan jangan lupa tibanin lovenya,
Baba & Bubu lagi butuh disayank, eaa*

♥◻️💞♥◻️💞♥◻️💞

Terima kasih ^^



"Pak Shakti ..."

Panggilan Alberto yang tergesa mengalihkan Shakti dari sesi pendinginan usai sembilan puluh menit latihan angkat beban. *Personal trainer* yang kemudian sigap beranjak untuk mengambilkan sebotol air mineral.

"*Thanks*," ujar Shakti memastikan laju *treadmill* sepenuhnya berhenti baru menerima uluran minumannya. Ia beranjak turun sambil sesekali masih

melakukan *neck stretch*.

Alberto mengangguk samar pada pelatih kebugaran yang masih memperhatikan langkah bosnya. "Maaf, kalau saya tiba terlalu cepat."

"*Nope*," jawab Shakti lantas mengekeh. "Aku justru selamat, males banget disuruh nambah sesi konsultasi karena otot perutku mulai ketutup lemak."

Alberto sebenarnya maklum, sebab sejak tinggal bersama Saradee dan Fayyana, bosnya ini sangat meminimalisir kebiasaan merokok dan sebagai gantinya jadi rajin mengemil. Di mobil minimal ada dua toples makanan ringan, di kantor juga demikian. Fayyana juga selalu menyajikan masakan rumahan yang lezat. "Indria mengeluhkan hal yang sama, otot perutnya nyaris hilang ... terus kemarin minta ibu bikin *salad bowl* aja."

"Mana kenyang!" Shakti geleng kepala, sampai mati tidak akan membatasi makanan lezat buatan Fayyana. "Alexa udah balik latihan bela dirinya?"

"Uhm ... sudah, tapi—"

"Tapi?" tanya Shakti yang seketika berhenti melangkah.

Alberto menghela napas pendek. "Alexa bersikeras hanya mau latihan sebulan sekali, karena weekend sudah ada sesi kelas *pole dance*—"

"Bert, aku lagi enggak ada waktu dan tenaga extra untuk ngomelin anak itu," ujar Shakti dengan raut serius.

Alberto paham maksud bosnya. "Saya tahu, karena itu sudah seminggu ini saya membiarkan *bodyguard*nya Pak Taksa membuntuti Alexa."

"Apa maksudnya?"

"Pak Taksa sadar ada masalah yang sedang Alexa hadapi dan mau membantu. Saya sudah mengingatkan tentang ancaman Bapak dan katanya, Pak Taksa bersumpah tidak akan macam-macam. Taruhannya dojo utama Kagayaki."

Shakti memikirkan informasi itu sembari melanjutkan langkah ke ruang ganti, melepas sepatunya lalu menerima uluran handuk untuk menyeka sisa keringatnya. "*Fine*, untuk sementara biarkan Taksa."

Alberto mengangguk, mengganti air mineral yang baru Shakti letakkan dengan *tumbler* yang dibawa sendiri.

Shakti minum seraya menjulurkan kaki, menunggu otot-otonya semakin rileks dan rasa hausnya terobati. "Kamu enggak mungkin jemput lebih awal cuma buat ngomongin Alexa."

"Ya, ini soal hasil tes kesuburan dan *draft prenup* yang seharusnya sore ini dibahas bersama Pak Waffa."

Shakti meletakkan *tumbler* minumnya. "Hasil tesnya dulu," katanya lantas memperhatikan Alberto mengeluarkan komputer tablet, menunjukkan berkas digital dari rumah sakit. "Wah! Pasti ini karma turunan Sandjaya Shankar ..."

Hasil tes Shakti memang tidak begitu baik, meski tidak terdiagnosa seburuk Satya Shankar. Jumlah sperma yang sehat milik Shakti juga sedikit, masih lebih banyak sperma yang cacat bentuk dan menurunkan peluang kehamilan normal hingga 53%. Alberto menggulirkan jempol, menunjukkan keterangan lain dari hasil tes tersebut. "Dokter bilang ini efek konsumsi alkohol yang berlebihan dan kebiasaan merokok juga. Oleh karena itu, disarankan untuk sepenuhnya berhenti jika—"

"*That's so funny!*" sela Shakti sembari tertawa pelan. Ia pemilik jaringan bisnis bar yang sukses dan sudah cukup bagus dia bersih dari narkoba selama ini. "Alkohol adalah bisnis utamaku dan mustahil enggak minum, bisa gila beneran. Tanpa rokok aja stress banget belakangan ini."

"Saya paham, Pak, tetapi ini anjuran—"

"Abaikan itu dulu! Ini adalah hasil yang sesuai harapan, seenggaknya dengan begini bisa menunda tuntutan punya anak lagi." Shakti beralih memeriksa hasil tes milik Fayyana dan mengangguk puas, calon istrinya sehat, siklus menstruasi juga terhitung normal dan dinyatakan dapat

memulai program anak usai menyudahi kontrasepsi. "Bagus, masalahnya memang bukan di Fayyana."

"Tetapi Ibu tetap harus berkonsultasi dengan psikiaternya sebelum memulai program. Ada keterangan bahwa Ibu baru sepenuhnya terlepas dari obat penenang setahun terakhir. Sejak bersama nona kecil juga belum pernah lagi berkonsultasi, sehingga dokter menyarankan untuk memastikan ulang kondisi mentalnya."

"*I know*, yang penting hapus dulu bagian ini sebelum dikirimkan ke Papa."

"Y-ya? Dihapus?"

Shakti menatap asisten pribadinya lekat. "Cukup aku aja yang dinyatakan bermasalah, itu akan lebih aman. Karena reaksi Mama bakal sangat merepotkan, seenggaknya bukan Fayyana yang jadi sasaran."

"Baik, Pak." Alberto mengangguk.

"Lalu soal draft prenup, Waffa bilang apa?" tanya Shakti dan punggungnya menegak saat Alberto bergerak membungkuk untuk berbicara sangat lirih dekat telinganya.

"Pak Waffa menghubungi saya, katanya ada masalah serius. Pak Kagendra dan istri tengah berada di rumah sakit, tidak bisa ditinggalkan."

Itu informasi yang seketika membuat Shakti was-was. "Apa yang terjadi?"

"Pak Waffa belum bicara lebih banyak, namun Pak Arestio sudah turun tangan, beliau menghubungi Pak Sandjaya secara pribadi untuk beberapa *blow-up* informasi."

"Informasi apa?" tanya Shakti yang semakin was-was, belum lama issue perpisahan sahabatnya itu tenggelam, berita kecelakaan Lyre juga tertutupi dengan baik.

"Berkaitan dengan keluarga istrinya Pak Kagendra, ternyata bukan tokoh sembarangan." Alberto menunjukkan beberapa *draft* pemberitaan yang siap dipublikasi.

Shakti membacanya sekilas. "Keluarga dokter lintas generasi, *the purest pure blood*," katanya lalu mengangguk. "Lyre memang kelihatan ada harga dirinya, kakaknya juga enggak terkesan parasit meski dibiayai hidup ... ternyata dia dokter juga."

"Suara Pak Waffa terdengar cukup cemas dan meminta maaf, tidak punya waktu membahas ulang draft yang Bapak siapkan."

"*It's okay*, rasanya juga sudah cukup *clear* untuk mempermanenkan Fayyana," ungkap Shakti lantas mengangguk. "Kabari Indria, malam ini aku dan Ibu ada acara *dinner* ..."

"Baik, Pak."

"*Dinner?*"

Indria mengangguk dan menggelitik ke telapak tangan Saradee yang terangkat. "Iya, tadi Albert ngabarin gitu," katanya dan ganti bermonolog dengan bayi ceria yang setia mengarahkan tatap padanya, "Sara dengarkan, Bubu sama Baba mau makan malam berdua. Jadi, Sara bobok cepet dan kalau kebangun juga ditemenin Tante Ineth sama Tante Dria."

Fayyana kemudian teralihkan suara bel pintu dan Mbak Ineth yang beranjak untuk membukanya. Sewaktu kembali, ada tiga kotak bertumpuk di dekapan pengurus apartemen itu.

"Astaga, Mbak," ujar Indria yang segera beranjak membantu.

Saradee yang semula ceria di *baby bouncer* seketika merengek kehilangan teman bermain. Fayyana tertawa mendapati wajah bayinya yang merengut dan meneteskan air mata, kepalanya menoleh pada Indria yang menjauh.

"Ya ampun, Sayang ..." ujar Fayyana yang segera beralih duduk di karpet, menggantikan posisi semula Indria dan memegang mainan boneka kain untuk diraih lalu digenggam Saradee. "Main sama Bubu, ini nih ada jerapah bisa diambil."

"Air mata palsu," sebut Indria saat mendapati Saradee seketika teralihkan dan kembali bergembira, bermain dengan Fayyana. "Ini dari butik, Pak Shakti kirim buat Ibu..."

"Taruh kamar aja," jawab Fayyana.

"Kamarnya Ibu apa Bapak?" tanya Indria memastikan sebab sudah seminggu terakhir para bosnya ini menggunakan kamar yang sama.

"Kamar saya," jawab Fayyana tanpa teralihkan dari gelak tawa Saradee. Ia hanya menyempatkan beralih ketika mendapati ponselnya berdering, Shakti menelepon.

Fayyana dengan sengaja mengheningkan telepon itu, tidak lama setelah panggilan berakhir justru mematikan teleponnya sekalian.

Indria kembali ke ruang tengah dalam waktu lima menit, terdengar jengkel menanggapi, "Iya, baru aja sampai kirimannya! Ngapain juga buka-buka sekarang kalau mau dipakai nanti malam?"

"Ya, mau tahu suka enggak sama gaun yang itu, kalau enggak suka ada opsi lainnya buat dikirim lagi!"

"Emangnya penting, Ibu suka apa enggak? Dulu-dulu apa yang Bapak kirim harus dipakai gitu aja!"

"Ck! Udah mana Ibu, kenapa hpnya mati segala?"

Fayyana mau tidak mau menerima uluran ponsel Indria. Wajah Shakti di layar enam inch itu tampak semringah melambaikan tangan.

"Wah, hallo sayangku semuanya ... Sara lihat ini Baba," ujar Shakti riang.

"Hallo, Baba," balas Fayyana lalu sejenak menggelitik kaki anaknya, membuat Saradee kembali tergelak dalam tawa sembari memegang boneka kain lumba-lumba. "Sara lagi main nih."

"Ayy, aku telepon, kenapa enggak kamu angkat?"

"Oh ya? Mati hpnya," kata Fayyana lalu mengalihkan kamera ke ponselnya di atas meja. "Nanti mau pulang dulu, atau aku nyusul berangkat ke restorannya?"

"Pulang, maksudku juga dinner di rumah aja, Ayy."

"Lah? Ngapain kirim-kirim gaun, sepatu sama tas segala kalau cuma *dinner* di rumah?" Suara Indria yang menyahut keheranan.

"Itu kado, tapi nanti dipakai yaa ... sepatu sama gaunnya aja, tasnya anggap seserahan tambahan, rare color katanya, hanya ada tiga di Indonesia. Dua punya Desire sama Mamanya, terus kamu."

Fayyana mengangguk. "Makasih."

"Kamu enggak usah masak, ya. Ini sekalian koki hotel juga mau Wedding food tasting. Aku udah bilang Mbak Ineth buat beresin dapur, sebelum jam enam itu koki sama timnya bakal datang untuk mulai prepare."

"Oke."

"Aku usahakan sebelum jam tujuh sampai rumah."

Fayyana kembali mengangguk. "Iya, aku akan siap-siap saat itu juga."

Shakti tersenyum dan melambaikan tangan. "See you when I'm home... *dadah, sayang dulu, Sara...*"

Fayyana membiarkan bayinya mencoba mengambil ponsel pintar itu, memegang sekenanya sambil menyerukan racauan tidak jelas yang disahuti suara tawa Shakti.

"Saya terjemahin ya, Pak ... itu maksudnya Sara bersedia kerja sama biar Bapak sama Ibu nanti malam berduaan, tapi uang jajannya tambah semilyar dulu," sahut Indria membuat Fayyana nyengir.

"Tante Dria berisik banget, jangan didengar ya, bayi pintar..." pinta Shakti sebelum kembali berpamitan, "See you, my baby, Saradee ... kiss bye, *mwah!*"

"Aaahhhhh..." seru Saradee sebelum sedetik kemudian melempar ponsel Indria ke karpet.

"Ehh!" sebut Fayyana dengan kaget.

"Astaga! Persis banget sama Bapaknya kalau kesel," ujar Indria yang bergegas mengambil ponselnya sendiri, mengusap ujung-ujung lengkungan layarnya. "Enggak kebayang gedean nanti, apa aja yang bakal dibantingin Sara."

"Enggak ya, nanti ini tangan baik, ambil sama pegang aja ya ..." ujar Fayyana, sejenak menggelitik dua tangan bayinya dan menunduk untuk mencium ke setiap telapak yang hangat. "Tangan baik punya Sara."

Indria berdecak-decak karena respon menggemaskan Saradee. Ia mengantongi ponselnya lantas menatap alat komunikasi serupa di meja. "Belakangan HP Ibu emang sering banget mati, ya? Ada yang rusak apa?"

"Ng ... enggak tahu deh, biarin aja."

"Saya bantu cek perangkat—"

"Biarin aja di situ," ulang Fayyana dengan nada yang lebih tegas.

Indria mendapati raut wajah yang sejenak menoleh ke arahnya ini juga seketika datar. "O...oh, oke, Bu."

Shakti kembali ke apartemen pukul sembilan belas kurang lima belas menit. Rasa lelahnya sedikit terbayar menyadari kesibukan mempersiapkan makan malamnya hampir beres. Ia sejenak menyalami kepala koki, berbasa-basi lalu memeriksa Saradee di kamar anak.

Bayinya tampak terkantuk-kantuk di dekapan Indria.

"Dari luar, mandi sama ganti baju dulu," usir Indria sambil menutupi area pandang Saradee. Bayi perempuan ini biasanya langsung heboh begitu menyadari keberadaan sang ayah.

"Udah mandi, ini juga setelan baru," jawab Shakti yang sejenak melepas jasanya, menggulung lengan kemeja panjangnya sembari mendekat.

"Bubunya Sara udah siap-siap ya?"

"Udah, *make-up* sendiri, enggak pakai *make-up artist*," kata Indria lalu menyerahkan bayi dengan bobot di atas rata-rata itu pada Shakti.

"Sshhh ..." ujar Shakti yang mendekap Saradee dan membawanya duduk di *sofabed*. Bayinya benar-benar sudah mengantuk.

Indria perlahan meninggalkan kamar anak, berpapasan dengan Albert yang baru keluar dari ruang kerja. "Ikut *stand-by* di sini enggak, Bert?"

Alberto menggeleng. "Enggak, harus ke bar, gantiin Pak Shakti monitor *special event* sama International Disc-Jockey."

"Jam tidurmu terus gimana sih?" tanya Indria heran, sebab Alberto selalu tampak baik-baik saja, bahkan saat bos mereka nyata-nyata didera kelelahan.

"Bisa tidur di FUNight, kadang Pak Shakti juga enggak mau ditemenin kalau sekadar ketemu produser, itu bisa sejam tidur di mobil, kadang *meeting* juga Pak Shakti minta ditemenin Vishnu atau Pak Baahar. Itu juga lumayan, bisa tidur, yang jelas kalau harus ke Bali atau Surabaya, bisa tidur selama penerbangan."

"Sukses deh!" cibir Indria membuat Alberto tertawa dan beranjak untuk berpamitan dengan bos mereka.

Shakti keluar dari kamar anak sekitar sepuluh menit kemudian, langsung beralih ke kamar Fayyana dan mengetuknya pelan. "Ayy ..."

"Iya, masuk aja," sahut Fayyana.

Shakti membuka pintu kamar, sempat terpukau sebelum bergegas menutupnya. "Wow!"

Wine color night dress, berbahan sutera terbaik. Fayyana merampungkan riasannya lalu berdiri, menunjukkan seberapa memukau kain gaun malam

itu memeluk tubuhnya.

"I like the dress," ujar Fayyana lantas berputar sejenak.

"Believe me, I like it more than you know," balas Shakti yang kemudian mendekat, berdiri di belakang Fayyana yang kembali menatap cermin untuk memasang anting.

"God bless the idea of backless dress."

Ucapan Shakti itu disertai uluran jemari tangan yang menelusur ke kulit telanjang di punggung feminin yang terekspos. Ia menunduk, menyapukan napas hangat ke leher belakang yang tertutup simpul ikatan pita.

Fayyana berusaha tetap berkonsentrasi memasang antingnya meski sapuan bibir terasa menurun ke tulang punggungnya yang seketika menegak sebagai respon.

"Stay still," pinta Shakti lantas mengarahkan kedua tangan Fayyana untuk berpegangan ke pinggir meja rias, sementara bibirnya masih terus mengecupi punggung telanjang yang terlihat seksi itu.

Sulit untuk tetap diam sementara kecupan Shakti terus berulang, tidak lama juga beralih ke bahunya. Napas panas menerpa cuping telinga Fayyana sebelum terdengar bisikan, *"Can I have you first?"*

"H...here?" tanya Fayyana dan mendapatkan kepastian ketika sebelah tangan yang semula memegangnya, beralih menaikkan kain gaun. Tubuhnya terdorong dalam posisi menungging yang terasa tidak senonoh.

"I like your surprise," ujar Shakti sewaktu mendapati pilihan celana dalam yang Fayyana kenakan. Ia mencium ke belakang kepala kekasihnya, membiarkan jemarinya sejenak berkelana sebelum dengan cepat menyatukan tubuh mereka.

Fayyana memejamkan mata, sebisa mungkin berusaha mengabaikan peralatan *make-up* sekaligus *skincare*nya yang mulai berjatuhan. Ia bertahan, tetap tenang dan membungkam mulutnya. Alam bawah sadarnya

seolah tahu, bahwa ini penting dilakukan, untuk setidaknya mengurangi efek amukan Shakti nanti.

"Look at me."

Fayyana membuka matanya dan karena malu dengan apa yang seketika terpantul di cermin, ia berusaha menoleh, membuka mulutnya yang seketika dibungkam ciuman intens. Erangan kepuasannya teredam dan gemetar yang menjalari tubuhnya tertahan dekapan yang sejenak menguat.

"Aku sengaja keluar di dalam, supaya enggak kotor kena gaunnya ..." ujar Shakti dan sembari menenangkan kejaran napas, memperhatikan wajah cantik terpuaskan yang bersandar penuh di dadanya. *"Godness, you're the most beautiful woman on earth."*

"Aku harus mandi ulang dan dandan lagi," sebut Fayyana begitu menemukan suaranya yang terdengar lemas.

"You are fine. I like the smell of us," bisik Shakti lalu tangannya bergerak mengusap bagian dada yang membusung. *"Should we skip the dinner?"*

"I'm so hungry."

Shakti tidak bisa mengabaikan itu, karenanya segera merogoh sapu tangan, berhati-hati memisahkan diri dan segera menyeka bagian pangkal paha Fayyana, menaikkan kain celana dalam yang tidak seberapa lalu sekilas menepuk pantat bulat yang kembali tertutup kain gaun.

"Tunggu sepuluh menit," ujar Fayyana lantas beralih ke pintu kamar mandi.

"I'm not going anywhere ..." balas Shakti sembari merapikan dirinya lagi.

Fayyana hanya mengangguk, bergegas memasuki kamar mandi, berkemih dan sebaik mungkin membersihkan diri. Periode suntikannya hampir berakhir dan setelah ini dirinya harus lebih berani menetapkan batasan.

"You can do this ..." bisik Fayyana pada dirinya sendiri.

Cuaca malam yang cerah menampilkan *cityview* ibu kota, makanan lezat yang sejak awal hingga akhir benar-benar memanjakan lidah, ditambah sampanye ringan dan *chocolate mousse* yang padu sebagai pilihan *dessert*.

Shakti mengucapkan terima kasih sembari menyelipkan cek sebagai tips pada koki yang bertugas. Ia membawa sisa sampanye dan dua gelas ke ruang kerja.

"Aku cek Sara dulu," ujar Fayyana.

Shakti mengangguk, sembari menunggu dirinya minum segelas lagi dan memeriksa berkas yang sebelumnya Alberto siapkan.

"Selesaikan ini dulu," gumamnya dengan upaya fokus maksimal, suka tidak suka memang harus membahasnya dengan Fayyana.

Perempuan yang ditunggunya memasuki ruang kerja dalam langkah pelan. Sejenak, Fayyana terpaku pada potretnya yang terpajang.

Shakti tersenyum. "Enggak lama lagi, kita ganti foto kamu pakai gaun pengantin."

Fayyana hanya mengangguk, beralih ke sisi Shakti untuk mengambil gelasanya, minum seteguk untuk memastikan ketenangan. "Sara nyenyak banget boboknya. Indria juga enggak kebangun pas aku masuk."

"Kata Alexa waktu tahun lalu Jakarta gempa, dia panik sendiri sementara Indria tetap pulas ngorok," ujar Shakti dan meringis. "Kalau mendadak dibangunin terus langsung diperintah juga moodnya dia jelek, makanya aku atau Albert kadang siapin sogokan dulu."

"Masih kaos band rock itu?"

"Masih, terakhir aku kasih yang edisi terbatas, langsung bertingkah kayak orang siap diperintah bangun candi," kekeh Shakti.

Fayyana ikut tersenyum, meski hanya sejenak hingga berkas-berkas di meja mengalihkan perhatiannya. "Itu apa?"

"Ah, ini hasil *fertility test* kita." Shakti menunjukkannya. "Aku yang bermasalah, kamu sehat-sehat aja."

Fayyana segera membaca setiap lembar yang disodorkan, setengah bagian dari dirinya lega, namun setengahnya lagi tetap didera kepanikan sebab tuntutan Amertha Dewani. "T... terus?"

"Biarin aja dulu, kita emang harus sebisa mungkin menunda punya anak lagi. Sara doang aja, aku masih keteteran mikir waktunya." Shakti geleng kepala, sejak awal tidak suka dengan ide orang tuanya. "Minimal sampai Bhaiya ketemu dan balik, baru kita pikirin soal anak kedua."

Ketiga! Fayyana membatin dan fokus pada hasil pemeriksaannya sendiri.

"Ini kayak hasil waktu dulu habis detoks itu, ya?" tanya Shakti.

"Aku sebisa mungkin memang jaga makanan, *we are what we eat*," jawab Fayyana lalu beralih pada bendel berikutnya. "Itu apa?"

"Draft prenup yang mau aku omongin." Shakti menyodorkannya, mengganti berkas di tangan Fayyana dan membiarkan calon istrinya itu fokus membaca.

Draft itu sama, seperti yang Amertha kirimkan, termasuk ancaman kehilangan hak asuh atas Saradee apabila terjadi perceraian. Fayyana menekuri kata demi kata yang terasa sangat tidak adil itu.

"Bagian itu enggak usah dibaca lama-lama, Ayy ... aku enggak—"

"Sekalipun jatuh ke tangan ayah, setahuku ibunya tetap berhak punya waktu berkunjung, seharusnya itu dituliskan sekalian. Supaya jelas pembagian harinya," sela Fayyana sembari mendongakkan wajah, menatap Shakti.

Itu jelas bukan respon yang Shakti harapkan. Ia sampai terpaku menatap perempuan di sampingnya ini. "Pembagian harinya?"

"Iya, aku dulu pernah baca draft kesepakatan hak asuh Ravel, weekday sama Lyre, weekend sama Kagendra."

"*We're not them* dan kayaknya udah jelas ya, bahwa pilihannya hanya kita bertiga bersama atau—"

"Kita harus sama-sama realistis dengan pernikahan ini." Fayyana menyela, agak tergesa sebab mulai muncul rasa takut di benaknya. "Dan mempersiapkan semuanya secara jelas juga di awal, toh memang ada bab pembahasan perceraian ini."

"Itu cuma bab pelengkap yang enggak berniat aku turuti! *We're stay together, forever.*"

Fayyana menghela napas pendek. "Kalau begitu kita tambahkan klausul evaluasi pernikahan."

Shakti menyipitkan mata. "Evaluasi pernikahan?" tanyanya dengan nada rendah, menahan kesal karena itu hal yang coba dianulirnya selama ini.

"Iya, aku rasa itu penting untuk memastikan pernikahan kita *on track*," ujar Fayyana masih dengan sikap dan suara tenang. "Lagipula pernikahan ini melibatkan faktor-faktor kepentingan selain hubungan kita di masa lalu, makanya ... siapa tahu kedepannya ada lebih banyak kepentingan lalu muncul pertentangan dari pihak—"

"*Shut up!!!*" sela Shakti dan memastikan. "Waktu ketemu Mama itu, kamu dikasih tahu soal ini? Makanya pingsan dan—"

"Oh! Tante minta hal serupa juga?" balas Fayyana berlagak baru tahu dan dengan meyakinkan membulatkan matanya. "Tante pasti melakukannya karena bermaksud melindungi Mas Shakti, memang bagusya kita lengkapi sekalian dengan skema evaluasi dan klausul perceraian apabila—"

"Jangan bikin aku makin kesal ya, Ayy," ujar Shakti dengan peringatan halus.

Fayyana terdiam sejenak dan menundukkan kepala. "Aku juga sebenarnya kesal, karena draft ini ada tanpa membahasnya dulu sama aku."

"Ini aku membahasnya sama kamu."

"Dengan rincian yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan Mas Shakti aja!"

"Apa maks— *Ayy!*"

Fayyana beranjak mengambil pena di meja kerja, membawanya untuk menambahkan tulisan tangan. "Aku mau ada hak untuk tetap bekerja, punya *personal space*, didampingi suster yang kompeten. Hak untuk menjalankan program induksi laktasi dalam situasi kondusif dan Mas Shakti wajib menggunakan pengaman secara tertib selama periode rawan kehamilan."

"Wah!" sebut Shakti dengan raut muram.

Fayyana tidak berhenti di situ. "Ketentuan untuk evaluasi pernikahan dimulai sejak tahun pertama, dengan mempertimbangkan pendapat keluarga dan perceraian menjadi—"

Brakk!!!

Shakti yang kesal langsung menggebrak meja tempat Fayyana menulis, itu membuat gerakan pena jadi mencoret setengah bagian klausul yang sudah tertuang.

"Bagian mana yang kamu enggak paham ketika aku bilang, klausul perceraian ada bukan untuk dilakukan? Aku enggak menikahimu dengan tujuan bercerai!!!" Shakti nyaris membentak ketika mengulang ucapannya. "*We're gonna stay together, forever!!!*"

Fayyana memejamkan mata, berpikir dalam keheningan yang bertahan selama beberapa detik dan akhirnya mengangguk. "Kita harus buat ini agar sama-sama merasa aman dan jelas dalam pembagian peran, bukan?"

"*I warning—*"

"*Please,*" pinta Fayyana lalu beralih berlutut di karpet, menggenggam erat pena di tangannya. "Aku j-juga enggak mau bercerai, apalagi berpisah dari Sara ... tapi k-kita butuh semuanya jelas tertuang di sini, supaya enggak terkesan bahwa aku h-hanya kembali dibeli untuk hidup denganmu."

Shakti memperhatikan raut wajah tertekan dan cemas milik Fayyana, sepasang mata itu bahkan berkaca-kaca sebelum punggung tangan yang gemetar menggenggam pena terangkat, mengusap bakal tetesan air mata.

"Memang apa salahnya dengan membeli hidupmu?" tanya Shakti, suaranya datar sebagaimana tatapan matanya. "Aku memberi harga dan jenis pertukaran yang pantas, memangnya kamu dirugikan?"

"M... Mas Shak—"

"*But fine*," sela Shakti lalu mengulurkan tangan, merebut pena di tangan Fayyana dan menggeser berkas yang mulai penuh tulisan tangan. "Aku ikuti maumu! Klausul perceraian hanya terpenuhi apabila pihak kedua terbukti melakukan pengkhianatan; berselingkuh atau sengaja bersepakat dengan pihak lain untuk menghancurkan kepercayaan dan komitmen pihak pertama terhadap pernikahan."

Fayyana terkesiap mendengarnya. "A...aku?"

Shakti menulis sekenanya di bagian kosong yang tersisa. "Apabila perceraian terjadi, hak asuh anak atas nama Janagiri Saradee Shankar akan jatuh secara mutlak pada pihak pertama. Ketentuan jadwal kunjungan bagi pihak kedua adalah selama sepuluh menit pada akhir pekan."

"S...sepuluh—"

"Ah? Haruskah lima menit saja?" tanya Shakti lantas mengulas senyum simpul pada wajah perempuan yang tampak memucat dan kesakitan. "*Fine*, aku kasih sepuluh menit karena itu sesi *quickie* kita tadi, lumayan memuaskan."

Fayyana menahan-nahan rasa malunya dan mengulurkan tangan, mencoba menahan gerakan menulis Shakti namun lelaki itu menampiknya.

"*Please*, itu enggak adil ..." isak Fayyana.

"Kamu yang mulai duluan!!!" ujar Shakti lantas menggoreskan setiap kata yang jelas akan menjadi hukuman tidak tertahankan apabila Fayyana nekat

memikirkan perceraian. "Jangan ngomong soal keadilan, kali ini aku juga enggak mau hancur sendirian."

Usai mengatakan itu Shakti menggoreskan paraf persetujuan dan langsung beranjak dari tempat duduknya, sengaja membanting pintu ruang kerja saat meninggalkan Fayyana yang menangis.

[]



Jeng, jeng!

**Siapa yang benar diantara mereka, coba?
wakakaka yang satu enggak bisa diancam dan ditantang, satunya lagi
cuma berusaha mengamankan keadaan. Pffttt~**

**Alasan Fayyana enggak bisa jujur itu juga kompleks ya, bukan
sekadar karena dia merasa sangat bersalah tapi juga batinnya yang
masih sangat berduka. Takes so much time untuk bisa accepting dulu,
sebelum mulai sharing.**

**Yah, emang cuma Sara tokoh yang paling bener. Bayi gemec pinter
babbling dan banting barang, wakakakakaa**

.



**Siapa enggak sabar geng babi bachelor party?
penuhin dong komentarnya, uuww 🙏🙏**

Rebirth | 36

*Soreeeeeee,
Masih semangat puasanya?
Apa udah lemes gegara paketan
ketahan, Uang Layak Edar susah dicari,
dan ada-ada aja berita ngehe pemeritah?
Wkwkwkk kita sama.*

*3.700 kata, Bestiee
yok bisa yok tibanin lebih banyak
emo-emo lop buat keluarga babi tjemara ini.*



NB: Tenang, ceritanya aman dibaca
cuma ada KagenBi dan flexingnya ✨



ALEXA
INI MAU SAMPAI KAPAN
SI BOSS TIDUR DI FUNIGHT???
GILA!!! MANA ORANGNYA
TELER DI VIP MULU.

Indria menghela napas karena informasi tersebut, sudah lebih dari tiga hari sejak situasi di apartemen mendadak begitu hening. Mbak Ineth bilang, setelah makan malam dan entah melakukan apa di ruang kerja, boss mereka memang langsung pergi dalam keadaan marah. Paginya, Fayyana juga terlihat murung dan sedih, sampai-sampai tidak memasak seharian.

Hari berikutnya Alberto datang ke apartemen untuk mengemas beberapa baju dan perlengkapan Shakti.

"Bapak bilang Ibu enggak boleh keluar dari apartemen." Alberto hanya mengatakan itu sewaktu pamit dan hingga sekarang belum kembali lagi.

Indriana Johnson

Enggak tahu! Ibu juga diam aja.
Sara rewel banget dari semalam :(

ALEXA

Albert nyebelin banget,
katanya biarin aja!
Kalau dibiarin gimana gue jualan?
VIP-Class 'kan lahan cuan gueeee
Capek tau cancel reservasi
yang udah masuk 🙄🙄🙄

ALEXA

Lo bikin masalah apa kek?
Biar boss cabut dari sini
Kasianin gue, ngadepin babi gila,
tukang ngamuk!

ALEXA

Lo cari cara pokoknya, Dri!!!
Bisa minus gue kalau VIP dipakai
si boss buat teler sendirian.

Sialan! Indria memaki dalam hati karena chat panjang yang Alexa kirimkan. Ia menyimpan ponselnya lalu beralih mengintip ke kamar anak. Saradee sejak semalam rewel, hanya diam ketika minum susu dan itu juga tidak

bertahan lama. Tidurnya tidak nyenyak dan harus dalam gendongan sang ibu. Sekalinya diletakkan pada *babycrib* akan langsung meraung seolah kasur latex alami yang jadi alas tidurnya itu sekeras batu karang.

"Sayang ... shh." Suara Fayyana terdengar lembut menenangkan, meski tangisan bayinya masih begitu nyaring dan melengking.

Indria ingat, terakhir kali mengurus Saradee yang seperti ini adalah ketika dulu Shakti memberi perintah untuk membawanya pergi dari rumah Fayyana. Kali ini, Saradee tidak kemana-mana, tetap bersama sang ibu, namun tetap rewel dan sepertinya teramat gelisah.

"Bosan ya, Sara di kamar terus, ya?"

Suara tanya itu membuat Indria terkesiap dan berjingkat mundur. Ia berlagak memeriksa cuaca dari dinding kaca, memang cukup cerah untuk jalan sore, tetapi situasinya adalah Fayyana sedang jadi 'tahanan' sementara. Perintah Shakti jelas, tidak boleh keluar apartemen.

"Dri ... stroller Sara yang Scuderia hitam taruh mana, ya?" tanya Fayyana begitu keluar dari kamar anak.

Indria menelan ludah. "Saya lipat taruh samping lemari sepatu depan, Bu."

"Oh ya?" sebut Fayyana lalu memberi tahu, "Tolong diambil terus pasangin *bassinet*nya, siapin mobil juga, pakai vellfire."

"Y-ya? Tapi, Ibu enggak boleh—"

"Saya udah lama enggak makan di Moonlight dan kangen banget sama prime ribs saus jamurnya," sela Fayyana yang kemudian kembali memasuki kamar anak.

Moonlight? Moonlight Sky Restaurant? Ulang Indria dalam hati dan seketika tersadar, Shakti ada jadwal *meeting* di restoran itu, dari sore hingga malam ini.

Indria menahan senyum karena menyadari rencana terselubung Fayyana. Ia menjalankan tugas sembari mengirimkan chat pada Alberto.

Indriana Johnson

Albert! Please jangan laporan.
Sejam lagi, Ibu sama Sara sampai
Moonlight. Pastiin Bapak keluar
sebentar dari VIP Meeting Room.

Indriana Johnson

You know what I mean, right?

Roy Alberto



Ini sungguh bukan jenis pekerjaan yang ideal bagi dirinya, Shakti sudah benar-benar lelah, jika tidak memeriksa tumpukan laporan, maka dirinya harus menghadiri rapat demi rapat yang hanya memberinya tambahan beban. Pikirannya dipaksa fokus pada pendanaan, *timeline* produksi, supervisi mingguan, sampai proses promosi kreatif yang perlu disetujui. Ia juga harus menjalin hubungan baik dengan para produser dan sutradara yang sejak awal sudah menyatakan keberpihakan pada Satya Shankar.

Shakti bisa melihat dengan jelas bahwa orang-orang di sekitarnya hanya melakukan formalitas. Mereka tidak berharap banyak bahwa dirinya mampu terlibat selain memberi persetujuan modal produksi dan menandatangani lembar pertanggung jawaban untuk beberapa proses legal. Menyebalkan!

"Vis ..." panggil Shakti pada lelaki yang duduk di sampingnya.

"Ya, Pak?" tanya Vishnu yang sejenak menghentikan penjelasan rencana syuting di luar negeri dalam waktu dekat.

"Saya ada meeting sama Papa, karena itu kamu nanti laporan aja untuk sisa pembahasan yang saya lewatkan." Shakti menatap sutradara kawakan yang seketika melengos, jelas merasa dirinya tidak cukup menghargai proses pra-produksi yang disiapkan ini.

Shakti beranjak dari duduknya. "Saya percaya bahwa aspek persiapan yang matang merupakan kunci suksesnya produksi film kita dan sebagaimana kalian semua berusaha keras, saya juga akan melakukan hal serupa, dari belakang layar, sebagai *back-up* kalian semua."

Vishnu mengangguk sebagaimana sebagian besar peserta meeting yang lain.

"Saya minta maaf karena terbatasnya waktu untuk *meeting* kali ini, tetapi saya pastikan supervisi untuk project kali ini akan tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya. Selamat sore, semuanya." Shakti mengakhiri ucapannya dan langsung beranjak pergi.

Usai menutup pintu di belakangnya, Shakti bisa langsung mendengar cibiran bernada sumbang, termasuk Vishnu yang membandingkan pola kinerjanya dengan Satya. Shakti juga tidak menampik, bahwa sang kakak yang lebih kompeten dibanding dirinya.

"Pak ... k-kok udah keluar ruangan?" tanya Alberto yang sigap menghadang bosnya.

Shakti menghela napas pendek. "Bising," jawabnya lalu berjalan menjauh dari ruangan meeting eksklusif itu.

Alberto bergegas menyusul. "Ini... saya belum sempat makan, Pak."

"Sama," jawab Shakti dan mengusap perut, terakhir makan tadi pagi, bubur abalon dan kerang yang dikirim sang ibu. Amertha tidak terima dengan hasil tesnya, langsung bertingkah dengan segala hidangan yang dinilai bakal meningkatkan kesuburan pria.

"Bapak lama enggak makan di sini," ucap Alberto sembari menyengir kecil, melirik-lirik ke area restoran utama yang sepi, memang masih terlalu awal untuk makan malam.

"Aku keluar karena enggak selera sama makanan di sini, Bert ... cari sup panas ajalah, yang segar berkuah."

"Aaa... aduh!" sebut Alberto yang mendadak memegang perut. "P... Pak maaf, tapi tolong tunggu ya, mules banget nih."

"Hah?" sebut Shakti dengan ekspresi kebingungan karena Alberto langsung terbirit pergi, meninggalkannya begitu saja.

Shakti menyugar rambutnya dan beralih menunggu di kursi kosong dekat pintu masuk. Ia memeriksa sisa jadwal kerjanya di ponsel, mengabaikan chat masuk dari sang ibu yang sebentar lagi akan membuatnya gila. Amertha Dewani mulai merongrong tentang program akupuntur dan pijat khusus kesuburan.

Jemari Shakti berhenti menggulir karena kontak berikutnya yang terlihat adalah milik Fayyana. Perempuan itu mengirimkan chat semalam, bertanya; kapan pulang?

Shakti segera mengalihkan pikiran dan menyimpan ponselnya kembali ke saku. Ia berhasil bertahan selama dua belas jam untuk tidak merespon dan yakin mampu bertahan selama dua puluh empat jam penuh. Shakti sadar sikapnya ini kekanakan, namun peduli setan! Sebab Fayyana sungguh menyebalkan dan membuatnya marah.

"Albert ngapain sih?" keluh Shakti setelah dua puluh menit menunggu dan asistennya itu belum tampak juga. Ia merogoh kembali ponselnya dan menelepon.

"*M...maaf, Pak! Masih mules banget!*" sahut Alberto begitu mengangkat telepon.

"Makan apa sih? Ya udah nyusul aja, aku pakai taksi ke—"

"*Jangannn!!!!*" teriak Alberto dengan nada panik. "*Tunggu, Pak, sepuluh menit! Sepuluh menit saja!!! Bapak tetap tunggu di depan ya!!!!*"

Shakti mengerutkan kening, bukan hanya karena teriakan Alberto, namun juga asistennya itu yang lebih dulu mengakhiri sambungan komunikasi. Indria dan Alexa mungkin biasa bertingkah tidak sopan begitu, tetapi Alberto sama sekali tidak pernah kurang ajar.

"Sialan! Semua orang nyebelin hari ini," keluh Shakti sembari menyandarkan punggung dan terpaksa menunggu. Ia bersedekap dengan raut muram dan terang-terangan menghalau beberapa pelayan ramah yang hendak mendekat untuk sekadar menyapa.

Ny. Jagadith Koomar adalah pemilik bisnis *sky lounge* restoran ini, karena itu para pelayan memang mengenali Shakti, apalagi di jam tanggung yang sepi seperti ini.

"Siapa yang lo ajak foto bareng di bawah tadi? Sampai yang lain jadi heboh minta foto juga?"

"Fayyana Satoo, dia art—"

"APA???" seru Shakti yang langsung berdiri dan membuat dua tamu perempuan yang baru berjalan masuk area restoran jadi berjingkat kaget.

"Omnya kenapa? Tiba-tiba teriak?" tanya salah satu tamu itu dengan tatapan bingung.

Shakti segera memastikan. "Fayyana Satoo katamu?"

"Iya, tapi udah telat kalau mau minta foto... pihak keamanan—"

Shakti sudah tidak peduli dengan sisa kalimat perempuan itu. Dia bergegas keluar restoran, setengah berlari ke arah lift utama dan perlahan melambatkan langkah mendapati lift itu perlahan membuka.

Fayyana berpenampilan kasual dengan celana jins, *oversized* kemeja warna merah muda dan *flatshoes*. Perempuan itu berupaya mengurangi atensi publik dengan mengenakan kacamata hitam dan topi baseball warna putih, namun jelas tidak berguna, dari sisi manapun aura keartisannya memang menarik perhatian.

Indria memberi tatapan muram sembari menahan *bassinet stroller* kokoh berwarna hitam. "Kita yang keluar apa Bapak yang ke sini?"

"*Hold the door!*" ujar Shakti sembari mempercepat langkah.

Indria menahan pintu, sementara Fayyana langsung menggeser *stroller* ke arahnya dan begitu Shakti ikut memasuki lift, suara renek bayi mendominasi ruang terbatas tersebut.

"Apa-apaan ini?" tanya Shakti dengan menahan kekesalan. "Ayy, aku udah bilang ya untuk enggak—"

"Ssttt!" sela Fayyana lalu mengeluarkan Saradee, langsung menyodorkan bayi yang semakin meraung itu ke dada sang ayah. Shakti bergegas memegang, menahan bobot bayinya yang terasa begitu ringan.

"Ehh ... shh, Sara ... Sayang, kenapa nangis? Astaga sampai merah semua mukanya ... cup cup, Sara." Shakti bergegas menggerakkan tubuh untuk mengayun pelan.

"Uhngg ... ungg..." renekan Saradee memelan, mata bulatnya yang basah mengerjap beberapa kali sebelum tangan montoknya terangkat mencoba menjangkau.

Shakti otomatis menundukkan wajah sampai telapak tangan hangat Saradee menempel ke pipinya, meraba-raba seperti biasanya saat mereka berinteraksi. Bayi itu seketika tertawa, mencoba meremas hidung mancung sang ayah.

Fayyana melihat itu dan langsung beralih ke dinding lift, bersandar dengan helaan napas lega. Indria ikut melakukan hal yang sama, sebab sungguh tidak mudah cara yang mereka tempuh untuk mengganti renekan bayi perempuan itu dengan gelak tawa seperti sekarang ini.

Shakti membetulkan selimut Saradee dan menatap dua perempuan yang tampaknya baru lolos dari petaka. "Kalian ngapain ke sini?"

Indria segera menegakkan tubuh, "Ya, Bapak ngapain enggak pu—"

"Makan," sela Fayyana cepat, ikut menegakkan tubuh dan memandang Shakti sambil menyentuh perutnya yang keroncongan. "Aku mau makan. Prime ribs sauted mushroom, beets and cauliflower cream soup, sesational fruits salad dan Mandarin lime spritz."

Indria melirik Fayyana sekilas sebelum kembali menatap bosnya yang seketika terdiam. Ia jadi ragu memperhatikan deretan tombol lift, haruskah menekan tombol 'buka' atau menekan lantai tujuan baru.

"*Fine*, kita makan," ujar Shakti lalu berbalik menatap pintu lift yang kembali membuka.

Alberto terlihat bergegas menyongsong mereka. Raut lega yang tampak membuat Shakti sadar akal-akalan anak buahnya ini. Alberto juga tidak terlalu pandai berakting saat berlagak terkejut, "Loh? Kok bisa—"

"Diam kamu! Sana cari tempat yang aman buat kita makan," ujar Shakti dengan raut datar dan sebisa mungkin membetulkan hiasan pita di kepala anaknya agar terpasang menutupi sebagian wajah bayi yang menggemaskan.

Alberto dan Indria berkomunikasi melalui tatap mata, saling lirik pada boss mereka yang bertahan dalam diam sembari mendekap Saradee yang sudah tertidur nyenyak. Fayyana duduk berhadapan dengan Shakti, tampak menikmati sajian menu makanan yang terhidang di meja, tidak berhenti menyendok, mengiris dan menyuap sejak makanan pembuka diantarkan.

Alberto berdeham pelan untuk sejenak mengalihkan perhatian. "Uhm, kalau Bapak mau makan biar Non kecilnya sama Indria."

"Aku belum selesai, tunggu lima menit," ujar Indria lantas mempercepat suapan makanan.

"Sama saya aja kalau gitu," sahut Alberto yang seketika melipat serbet di pangkuannya.

Shakti melirik ke piring asistennya yang baru setengah porsi tersantap. "Kamu habis diare harus isi ulang, habiskan!"

Fayyana tidak tampak terpengaruh pada obrolan atau interaksi boss dengan dua anak buah yang mencoba perhatian itu. Dirinya makan sampai cukup

kenyang dan baru mendongak pada Shakti di hadapannya. "Aku udah selesai."

Shakti menunduk pada bayinya dan menggeleng. "Pegangan dia, nanti nangis kayak pas ditaruh paksa ke bassinet tadi."

"Mau disuapin?" tanya Fayyana.

"Ya, menurutmu? Supaya aku bisa makan harus gimana?" balas Shakti dengan nada ketus.

Fayyana tidak menanggapi, memanggil pelayan untuk membereskan piringnya dan mengatur agar makanan Shakti mulai dihidangkan. Semangkuk sup tomat dengan dada ayam panggang dan dua butir telur rebus, sepiring beef truffle ravioli, masih ditambah setengah pan pizza.

Indria mengelap bibir dengan serbet, porsi makan bossnya memang banyak, tetapi ini benar-benar terasa berlebihan. "Kalian ini puasa selama enggak di rumah?"

"Enggak," jawab Alberto lalu membukakan sebotol air mineral dingin.

"Pizzanya emang kelihatan enak," ujar Indria menatap sisa dua *slice* pizza dengan *topping* melimpah dan keju mozzarella yang meleleh hingga setiap pinggiran.

"Mau?" tanya Fayyana lalu sejenak meletakkan pisau dan garpu yang sebelumnya ia gunakan untuk menyuapi Shakti.

Si pemilik pizza menyipitkan mata saat Fayyana mengambilkan satu *slice* untuk Indria dan menyuapkan bagian ujung roti ke mulut anak buahnya itu.

"Hmmm ... iya, enak," sebut Indria dengan pipi menggembung karena memburu gigitan selanjutnya.

Fayyana menyengir kecil, mengusap pinggiran dagu Indria dengan ibu jarinya. "Kamu enggak berubah, kalau makan pizza sausnya kemana-mana."

Indria menyengir, memegang sisa pizza dengan tangannya. "Terima kasih, Ibu ..."

Shakti menelengkan kepala dan memberi tatapan serius pada dua perempuan di hadapannya ini. "Emangnya aku ngasih sisa makananku?"

Fayyana mengerjapkan mata dan menanggapi santai, "Kamu udah kenyang."

"Siapa bil—" Shakti tidak meneruskan ucapan karena detik berikutnya langsung bersendawa keras.

Indria berdecak karena Saradee sampai menggeliat dan sejenak membuka mata. "Astaga suara naga, Sara aja sampai bangun."

Shakti menenangkan bayi di dekapannya lalu beralasan, "Bukan berarti sisa makananku bisa dikasihkan gitu aja! Siapa tahu aku masih pengen makan nanti."

"Jadi, masih mau makan?" tanya Fayyana untuk memastikan.

Shakti memang sudah kenyang, ia hanya iri karena Indria disuapi langsung dengan tangan, sudah begitu Fayyana begitu perhatian membersihkan wajah anak buahnya itu. "Ck! Kamu aja yang habisin, Bert."

"Iya, Pak, terima kasih," ujar Alberto lalu mengambil *slice* pizza terakhir.

"Emang cuma Albert yang paham, harus terima kasihnya ke siapa," sindir Shakti.

Indria menghabiskan pizza di tangannya dan baru menanggapi dengan imbuhan pujian dan sindiran yang berlebihan, "Terima kasih, Pak Shakti, emang bos terbaik sedunia ... enggak pernah pelit, selalu royal, kalau ngasih perintah juga enggak semena-mena, pengertian sama waktu istirahat anak buahnya, mana sayang banget lagi sama anak dan istri. Ya ampun, *perfect boss* tiada bandingannya!"

"Diam kamu!" balas Shakti dengan nada malas dan setelah Saradee kembali tenang baru mengendik ke botol minumannya.

Fayyana menuangkan ke gelas tinggi, mengambil sedotannya dan memasukkan ke gelas itu. "Biar lebih gampang minumannya."

Shakti menghabiskan minumannya, baru hendak meminta lagi saat menyadari ibu jari Fayyana menyentuh bibir bawahnya, mengusap lembut hingga membuatnya terpana.

"Kilap bekas kuah sup kayaknya," ujar Fayyana lantas kembali duduk dengan tenang.

Shakti mengalihkan tatapan, menahan senyum dengan sebaik mungkin. Dia tidak boleh luluh apalagi langsung memutuskan untuk kembali bersikap baik-baik saja. Tidak akan! Shakti masih marah dan Fayyana harus tahu itu.

"Pekerjaan kalian masih banyak?" tanya Fayyana.

Alberto yang sigap menjawab, "Hari ini sisa satu meeting lagi, dan—"

"Pekerjaanku selalu banyak! Aku sibuk banget sampai lusa dan mau ngumpul sama teman-temanku, *private party*! Enggak usah ngarep aku pulang!" tegas Shakti dengan raut arogan saat kembali menatap Fayyana.

Fayyana mengangguk lalu menyodorkan kunci kartu ke arah Alberto. "Ini *suite* hotel terdekat sama FUNight, kalau memang sibuk banget, bisa istirahatnya di sana, supaya lebih proper. Pagi juga bisa sarapan dulu."

"Benar tuh!" Indria seketika mengangguk, mengambil kunci kartu itu dan menyerahkan langsung pada Alberto. "Kasih Lexa juga, jadi enggak nambah cuan karena VIP dipakai teler Bapak."

"Teler?" ulang Fayyana lalu menatap Shakti dan menunduk pada bayinya yang sudah pulas. "Apa kamu—"

"Enggak! Aku udah sadar dari tadi pagi, seharian aku belum merokok dan sebelum meeting sore ini aku udah mandi karena emang rencananya bakal sampai malam, terus lanjut *meeting virtual*, baru ke FUNight untuk cek pekerjaan di sana." Shakti segera memberi keterangan akan kondisinya. Ia bahkan masih samar wangi sabun mandi.

Fayyana mengangguk. "Oke," katanya lalu beranjak mengambil kemasan paper bag di bawah stroller Saradee. "Ini makanan ringan dan *ginger shot*, udah ada namanya yang buat Albert sama Mas Shakti."

Alberto yang beranjak menerima itu. "Terima kasih, Bu."

"Iya, lusa aku harus bantuin Andina, karena itu tentang suster untuk Sara—"

"Aami udah atur itu, besok tinggal ketemu kamu buat urus kontrak kerjanya," sela Shakti dan menambahkan sekalian, "Program laktasi yang kamu mau juga udah diatur sama Aami sekalian, *private*. Sesi awal dimulai setelah selesai menstruasi pasca periode kontrasepsi berakhir."

Itu artinya bulan depan. Fayyana segera mengangguk. "Oke, terima kasih."

"Sejak kapan aku cukup ucapan terima kasih doang?" tanya Shakti.

Fayyana menarik sebelah alisnya yang melengkung indah. "Jadi?"

"Ya, kamu pikir aja sendiri!!!" ujar Shakti lalu berdiri sembari mendekap Saradee lebih erat ke dadanya. "Aku masih mau sama Sara, jadi terpaksa antar kalian pulang dulu."

"Lah ngapain? Saya bawa mobil ke sini, masa ditinggal?" tanya Indria yang seketika ikut berdiri.

"Emang kenapa kalau ditinggal? Tinggal kamu ambil besok, apa repotnya?" tanya Shakti yang kemudian langsung melangkah pergi.

Indria menatap Fayyana yang tersenyum simpul sembari mendorong stroller. "Yang repot tuh saya apa Bapak?"

"Kamu," jawab Fayyana dengan senyum yang bertambah lebar saat beranjak membuntuti Shakti.

Two nights later!

— Shakti' private party.

Shakti tertawa terbahak-bahak melihat dua sosok yang pertama tiba dan langsung memasuki ruangan VIP barnya. Ia menunjuk sosok pertama yang melewati ambang pintu dengan raut tidak bersahabat. “Brengek! Tampang lo benar-benar berantakan, kayak babi kelar mandi di comberan!”

Kagendra Pradipandya mengabaikan ejekan itu, mengambil salah satu botol sampanye premium yang dibenamkan dalam ember es. Waffa Zaferino yang bersamanya mendingkan, membiarkan Kagendra membawa sampanye tersebut, mengocoknya dan usai melepaskan sumbat langsung mengarahkan semburannya pada Shakti.

“Babi! Belum apa-apa!!!” maki Shakti karena terlambat menghindar dan pasrah dalam keadaan basah kuyup tersiram sampanye yang seharusnya bisa dinikmati dengan tenang sekaligus beradab.

Kagendra menyerahkan botol kosong di tangannya pada Waffa setelah itu bertanya dengan nada datar, “Dulu selain buket kondom, lo ngasih gue apa waktu acara pernikahan?”

“50th Whiskey, *rare lalique bottle!*” Shakti menyebutkan dengan bangga. “Saking langkanya gue bahkan minta botolnya digrafir nama lo sama Lyre.”

“Masa?” tanya Kagendra, jelas tidak ingat.

Waffa tertawa renyah, mengambil kaleng *beer* dan beralih duduk di area sofa yang kering. “Lo apa sih yang diingat soal hadiah pernikahan? Hadiah gue aja kayaknya lo lupa.”

“Lo ngasih emang?” tanya Kagendra dengan raut tidak percaya.

“Yee! Babi beneran!” sebut Shakti sambil beranjak untuk menghubungi asistennya, meminta handuk sekalian pakaian ganti. “Lo kalau mau balas ngasih hadiah gue, enggak usah bingung, lima persen aja saham KAP.”

Kagendra berdecak, tidak mengindahkan ide itu dan ganti memastikan, “Katanya Waffa, lo punya anak? Itu serius?”

Shakti melirik Waffa dulu, setelah sahabatnya itu mengangguk, baru mengakui. “Iya, anak perempuan, namanya Saradee.”

Kagendra menghela napas panjang lalu mengeluarkan sebuah kotak beludru dari sakunya, melemparkan ke meja. “*Congratulations* ... pastikan itu jadi simpanan tetap buat Saradee.”

Shakti segera mengambil kotak beludru di meja tersebut, bersiul gembira melihat isinya. Sepasang batu berlian, *heart shape* yang sangat presisi, begitu jernih dan menilik dari bordir artistik pada bagian dalam kotak, itu jelas salah satu koleksi perhiasan berharga milik keluarga Pradipandya. “Gila! The Origin Jewelry, tahun 1890 dan keluarga lo udah punya yang sebagus ini?”

Kagendra menyugar rambut sekilas. "Kata Papi, buyut gue emang nyiapin hadiah itu buat turunan perempuannya, tapi sampai Opa dapat Mama ternyata enggak suka. Dede juga enggak suka. Lyre juga enggak mau urus dan kami enggak berencana punya anak perempuan."

"Terus lo kasih gue gitu aja?" tanya Shakti seraya mengerjapkan mata, ini benar-benar barang berharga.

"Lo bisa miskin kalau berlagak bayarin," balas Kagendra dan seketika membuat Waffa tergelak dalam tawa.

"Babi!" ujar Shakti lantas menutup kotak beludru tersebut dan menyimpannya ke saku celana. "*Thank you*, Ndra ..."

Kagendra mengangguk, memeriksa jam tangannya. “Gue enggak bisa lama ... karena itu, koleksi *wine* yang gue titipin di sini, lo lelang semuanya dan atur aja bagi hasilnya.”

“*What?*” seru Shakti kaget dan kali ini menatap Kagendra dengan sikap yang lebih serius. “Lo serius, semua koleksi? SEMUANYA? Termasuk yang paling tua?”

Kagendra berjalan mengelilingi meja kaca itu dan berhenti di depan cawan berisi potongan *dark chocolate* favoritnya. "Semuanya," jawabnya santai sambil meraup seluruh isi cawan, memindahkannya ke saku.

"Itu koleksi lo bahkan ada yang mesti gue susul ke Austria, Babi ... lo bilang mau nyimpen buat *a decade anniversary*!" Shakti mengingatkan.

Waffa yang tergelak menyahut. "*Anniversary* ke-lima aja terancam tidak terwujud," katanya lalu berkelit dilempar sepotong coklat oleh Kagendra.

"Kotak harta karun sialan!" omel Kagendra dan usai mengatakan itu berlalu menuju pintu, meninggalkan Shakti yang melongo, hanya bisa meminta konfirmasi pada sang sahabat yang tetap tinggal.

"Fa, yang barusan itu tadi apaan? Kagendra mau ke mana?"

"Pulang! Setelah kegoblokannya terbongkar, dia jadi tahanan rumah, tapi lo ngundang beginian, udah sampai diundur juga, makanya nyempetin datang," kata Waffa, menjelaskan tindakan sahabatnya. "Kagendra belum tentu juga bisa nongol pas acara pernikahan lo, makanya anggap ini tadi ngasih kadonya sekalian."

Shakti kembali mengeluarkan kotak perhiasan dari saku celananya. "Dia bilang ini buat Sara."

"Katanya emang bakal lebih berguna buat masa depan anak lo." Waffa menyeringai saat menambahkan, "Kagendra juga bilang paling-paling lo ikutan cerai."

"Bangsat si Babi!" maki Shakti dan gantian memastikan. "ShankarMedia masih terus *blow-up* soal keluarganya Lyre, ada masalah apa sih sebenarnya?"

"Ingatan Lyre mulai pulih."

Shakti terkesiap. "*Fuck!* Serius lo? Cepet banget amnesianya."

"Belum pulih seratus persen tapi udah sadar soal rencana perceraian dan beberapa tabiat aslinya Kagendra." Waffa menghabiskan sisa beer di

tangannya. "Lo pikir, kenapa mukanya sampai bengsep begitu? Kagendra langsung dihajar kakaknya Lyre setelah semua ulah goblaknya terbongkar."

"Prostetiknya pasti canggih," sebut Shakti sebab kakak Lyre itu seorang difabel, setengah bagian tangan kanannya diamputasi.

"*Nope!* Pakai tangan kiri, Kagendra emang sengaja enggak ngelawan juga."

"Kagendra? Dipukul orang dan enggak ngelawan?" Shakti sungguh tidak menyangka, sahabatnya itu tipe yang dipukul sekali bakal membalas dua kali lebih buruk.

Waffa terdiam sejenak. "Sejujurnya emang makin terasa, kalau Kagendra berubah ... bukan sekadar soal perasaannya ke Lyre, tetapi terhadap keluarga Kanantya juga. Kagendra diterima di sana, karena itu situasi sekarang beneran berat untuk dihadapi. Melepas Lyre jelas enggak mungkin, tapi memperbaiki juga kayak makin membingungkan."

Shakti ganti terdiam karena menyimak ucapan itu. Ia memikirkan dalam diam lantas menghela napas panjang, pernikahan sepertinya memang sesuatu yang tidak mudah. "Padahal awalnya gue udah tenang, Kagendra enggak jadi cerai ... ya, seenggaknya ada *pattern* yang cukup benar untuk terus mempertahankan hubungan itu. Tapi kalau—"

"Benar, kalau kita belajar dari pengalaman orang lain, tapi bukan berarti *copy-paste* tanpa penyesuaian yang semestinya. Lo bukan Kagendra atau Dominic, Fayyana juga bukan Lyre atau Rana." Waffa menyela dengan penjelasan yang lebih perlahan. "Sejujurnya bukan gue enggak takut sama sekali dalam menjalani hubungan pernikahan, tapi gue beneran lebih takut kehilangan Desire. Karena itu, menurut gue dalam hubungan apa pun selama pasangan adalah prioritas utama, kalian bakal baik-baik aja."

"Berarti udah jelas kalau gue emang enggak bakal baik-baik aja," ujar Shakti dengan ringisan kikuk.

Kening Waffa seketika mengerut. "Maksud lo?"

"Fayyana emang prioritas utama gue, tapi gue bukan prioritas utamanya ..." ujar Shakti dan memutuskan beranjak dari duduknya. "Gue ganti baju dulu, sama minta orang *setting* ulang kursi."

"Lo ada masalah yang harus—"

"*Nope!* Lain kali aja dibahas, kalau pas enggak ruwet ... mana Kagendra udah cabut, gue enggak mau sisa pestanya makin garing," sebut Shakti lantas mengekeh. "Lo tinggal sampai akhir, kan?"

"Gue bahkan berniat nganterin lo pulang, Babi." Waffa mengendik pada ember es yang ada di meja. "Kayaknya kita butuh tiga botol tambahan. Dominic suntuk, Junan pulang tugas dan Floyd baru keluar dari gua."

"*Alright ...*"

[]



**Unch! Baba sama Bubu udah adem kayak sampanye dalam ember es
ituh, wakakakaka~**

.

**Finally trio babi ngumpul~
walau babi satu setor tampang sama
ngerampok coklat doang, dimaapin
lagi pelik ceunah.**

**Bachelor party mereka ngapain (?)
Mabora, guyss**

**Kagendra enggak pakai karena dulu denial, sok-sokan males mau
nikahin Lyre. Dominic lebih terkonsep dan beneran wild life journey
sampai pilih lokasi di Afrika. Shakti cukup ditemenin mabora bersama**



.



Rebirth | 37

*Hai,
Enggak bisa tidur gegara ngopi~
Jadi, ya udah ngelarin edit bab ini.*

*3.800 kata banget nih,
tibanin lop-lopnya dooongg*
♥♡☐♥♡☐♥♡☐

Thank you~~~

--

***NB: Tyda ada mak lampir,
adanya geng kampret mabora
bersama.***



Sandjaya Shankar menatap muram pada hasil tes yang selama hampir seminggu ini menjadi fokusnya. Putra bungsunya bersikap seolah itu bukan perkara besar, bahkan masih mabuk-mabukan. Sungguh kurang ajar dan tidak tahu diuntung!

Amertha memang langsung mengupayakan segala cara untuk memperbaiki kondisi medis yang di luar perkiraan itu. Namun, tetap saja komitmen Shakti yang paling dibutuhkan. Satu sisi, Sandjaya sungguh tidak bisa menerima, anaknya memiliki gangguan kesuburan. Itu memalukan!

"Baju-baju bayi ini yang nyonya maksud?"

Suara tanya pengurus rumah itu membuat Sandjaya beralih perhatian dan mencari sumber kesibukan istrinya sejak sore tadi.

Jagadith Koomar berada di ruang baca, tampak sibuk dengan asisten untuk mengurus acara pernikahan Shakti. Namun, di tengah kesibukan itu masih menyempatkan menanggapi Rukha yang datang dengan beberapas setelan baju dan kain untuk bayi perempuan.

"Ya, warnanya masih bagus," ujar Jagadith yang kemudian memeriksa setiap helai pakaian, satu per satu. "Untunglah Sara bayi yang cukup besar, pasti muat ini."

"Nona Saradee makin menggemaskan memakai baju-baju ini. Rambutnya juga mulai tumbuh, seperti Nak Shakti, cepat lebat."

Jagadith tertawa pelan. "Benar, Satya biasanya pangkas rambut dua atau tiga bulan sekali, kalau Shakti harus sebulan sekali."

Sandjaya baru tahu soal itu, kebiasaan pangkas rambut kedua anaknya. Selama ini, yang dia tahu Satya atau Shakti selalu mempertahankan penampilan bersih dan rapi, sebagaimana dirinya.

"Rukha, pastikan ini dicuci ulang dengan detergen khusus bayi ... setelah semuanya rapi, kirimkan ke apartemen ya."

"Baik, Nyonya," ujar Rukha, mengambil kembali pakaian bayi khas India yang diserahkan oleh Jagadith. Ia hendak langsung beranjak pergi tatkala menyadari kehadiran sang tuan. "O ...oh, malam, Tuan."

"Malam," ujar Sandjaya lantas melangkah masuk, membuat dua asisten yang semula sibuk dengan lembaran *checklist* segera beralih keluar

ruangan, memberi privasi.

Jagadith menunggu hingga pintu ruangan sudah sepenuhnya menutup. "Ada perlu apa?"

"Ini sudah tengah malam."

"Lalu?" balas Jagadith dengan raut malas. "Bukan aku yang menghendaki rencana pernikahan dalam waktu singkat."

Sandjaya berdecak. "Itu dilakukan untuk mengamankan kita juga, sebelum issue seputar menghilangnya Satya terungkap."

"Jika terungkap, mungkin saja anak kita bersedia kembali lebih cepat."

"Jangan berlagak tidak tahu! Satya bukan anak yang plin-plan membuat keputusan."

Jagadith menyadari aura kegelisahan yang tersurat di wajah suaminya. "Apa yang terjadi? Ada pekerjaan atau proyek film yang kacau?"

"Shakti yang kacau!"

"Apa maksudmu? Dia cukup kompeten menangani Shankar Multi—"

"Hasil tes fertilitasnya buruk! Peluang kehamilan alaminya tidak sampai lima puluh persen, jumlah spermanya memang banyak tetapi sebagian besar cacat bentuk dan tidak berguna." Sandjaya memberi tahu sembari duduk di kursi yang berhadapan dengan istrinya itu. "Ibunya sudah berusaha membujuk dan melakukan banyak hal untuk mengatasi situasi, tetapi Shakti seperti tidak mau bekerja sama."

"Dia toh sudah punya anak, untuk apa—"

"Aku butuh cucu lelaki!!!"

Jagadith menghela napas pendek. "Ketamakan, pada akhirnya tidak membuahkan hal selain kemalangan."

"Seorang cucu lelaki tidaklah tamak!!! Aku bahkan bisa memberikan dua anak lelaki untuk menjamin keberlangsungan keluarga ini." Sandjaya bersikeras dengan keinginannya. "Jika Amertha tidak bisa membujuk, kamulah yang harus turun tangan dan meminta Shakti—"

"Biarkan dia lebih dulu beradaptasi." Jagadith merapikan beberapa berkas di atas meja. "Shakti jauh lebih terguncang dibanding kita karena pilihan sikap Satya. Pikirkan beban pekerjaannya, anak yang mendadak dimilikinya dan rencana pernikahannya juga."

"Aku sudah menyuruhnya melepas bisnis bar sialan itu! Dia yang masih saja mengurus dan membuat repot!!!"

"Jika diminta memilih, Shakti akan bertahan dalam bisnis itu tanpa ragu dibanding menjadi pewarismu."

Sandjaya seketika menatap muram sang istri. "Hanya karena kamu membesarkan Satya dengan benar, bukan berarti anak kurang ajar itu tidak terkalahkan."

"Aku membesarkan dua anakmu dengan benar dan mereka hebat dengan pilihan pekerjaan masing-masing." Jagadith meralat dengan ekspresi yang tidak kalah muram. Suaminya semakin tua justru semakin bebal. "Uang bukanlah segalanya, terkadang mereka juga hanya anak-anak yang sederhana, berharap pada kepedulian dan pengertian yang tepat terhadap pilihan hidup sekaligus rencana masa depan."

"Mereka ada untuk memastikan kerja keras para leluhur kita dapat bertahan, karena itu tidak ada pilihan masa depan selain menjadi pewaris yang kompeten bagiku!!!"

"Terserah apa katamu, yang jelas ... Shakti juga punya batas. Kamu pasti ingat, bagaimana dia akan merespon jika kalian menekan dan menuntutnya terlalu keras," ujar Jagadith dan mendapati suaminya terpaku dengan wajah cemas.

Jauh sebelum hari ini, Sandjaya memang pernah mengarahkan segala tuntutan pada putra bungsunya. Ia menolak keras rencana pengembangan

bisnis bar itu, memaksa Shakti kembali ke rumah, menempatkannya setara Satya di perusahaan dan memaksa dua anaknya saling adu program unggulan.

Satya menang telak, bukan hanya memperoleh penghargaan namun juga dukungan dari beberapa eksekutif. Sandjaya kemudian berencana membangun kantor cabang di Malaysia, memaksa anak bungsunya membangun kekuatan di sana. Shakti menolak dan ia menanggapi penolakan itu dengan sikap kasar dan kekerasan.

Sandjaya ingat peristiwa mengerikan itu dimulai dengan kecemasan Jagadith, sebab ia dan Amertha menerima buket bunga dari Shakti, hari ibu masihlah jauh. Pada kartu ucapan juga hanya tertulis; *terima kasih*. Tidak lama, Alberto melaporkan bahwa dia menerima beberapa berkas penyelesaian untuk akuisisi bisnis bar Shakti.

Itu adalah momentum yang paling menegangkan, terutama kala mereka semua menyadari sudah lebih dari delapan jam tidak ada yang berkomunikasi dengan Shakti. Ponselnya tidak hidup, transaksi terakhir kartu kreditnya adalah *drug store*, menebus obat penenang dosis tinggi.

Satya yang berada di Singapura segera bertolak kembali sambil menanyai teman-teman Shakti yang ternyata sebagian besar dari mereka justru tidak berada di Indonesia, sudah berbulan-bulan tidak bertemu muka dengan Shakti. Situasi hari itu benar-benar terasa buruk, sampai akhirnya Alberto melapor tentang *suites* hotel dekat bandara. Shakti diketahui bermalam di sana.

Sandjaya adalah orang pertama yang menemukan Shakti, nyaris tenggelam di bak mandi, puluhan butir obat tersebar di lantai. Putra bungsunya bahkan sempat tidak bernapas ketika ditangani petugas medis dan setelah mendapatkan perawatan darurat, Shakti tidak sadarkan diri selama dua hari.

Itu adalah dua hari yang terasa sangat panjang, hampir-hampir membuatnya frustrasi dan gelisah. Sebab, sekeras apa pun kehidupan yang dijalannya semasa berusaha membanggakan sang ayah, tidak terpikir sedikitpun untuk menyerah. Sandjaya hampir-hampir tidak terima dengan pilihan Shakti yang sembrono itu.

"Kita sudah cukup banyak beruntung dalam kehidupan ini, bahkan terselamatkan dari dosa dan karma besar," ungkap Jagadith yang mengembalikan fokus suaminya. "Kamu juga telah menang dalam banyak hal, biarkan Shakti lebih dulu beradaptasi dengan ritme-ritme kehidupan yang serba tidak terduga ini. Saat kesibukan di kantor sudah mulai reda, barulah kita bujuk bersama demi kesehatannya juga."

Sandjaya mendapati istrinya yang masih memberinya tatapan tenang. "Baiklah."

Jagadith mengangguk. "Biarkan dia menikmati waktunya sebagai pengantin baru dan menjadi ayah yang—"

"Kamu memberikan baju-baju bayi itu untuk Sara," sela Sandjaya.

"Kamu sendiri memberikan kalungnya pada Sara," balas Jagadith lalu kembali menunduk pada berkasnya. "Sudah dua puluh sembilan tahun berlalu, perasaanku baik-baik saja dan suatu kelegaan, pada akhirnya semua pakaian bayi itu tidak jadi simpanan sia-sia belaka."

"Kamu memberi tahu Satya tentang adik perem—"

"Aku bilang, itu adalah nama yang akan kita pilih jika dia terlahir sebagai anak perempuan," sela Jagadith cepat.

Sandjaya terdiam sejenak, kehamilan kedua Jagadith dulu memang tidak mudah. Jelang persalinan juga bertepatan dengan *affair*nya bersama Amertha yang tiba-tiba terbongkar dan tekanan kemarahan, sekaligus amukan yang tidak terhindarkan membuat pendarahan hebat yang mengancam nyawa. Sandjaya memilih istrinya sebagai prioritas untuk diselamatkan dan itu pilihan yang pertama-tama mengenalkannya pada kehilangan. Satya jelas tidak ingat, mungkin karena masih kecil dan selama perseteruan itu, diamankan tinggal di Jaipur bersama kakek-neneknya.

"Apakah Sara sungguh bayi yang menggemaskan?" tanya Sandjaya.

Jagadith mengangguk. "Tidak sulit menyukainya, terutama karena dia tidak terlihat seperti bayi yang rapuh."

"Dia mungkin akan tumbuh sebesar Shakti."

Ucapan itu membuat Jagadith tertawa kecil. "Itu ada bagusnya, Shakti butuh lawan sepadan di rumahnya sendiri."

"Lebih dari anak lelaki, anak perempuan harus sepenuhnya menuruti sang ayah!"

Suara tawa Jagadith kini dibarengi gelengan kepala. "Itu prinsip kuno, Shakti jelas berencana menjadi ayah yang seru."

"Apa itu ayah yang seru?" tanya Sandjaya dengan bingung.

"Yang jelas bukan ayah sepertimu," jawab Jagadith dengan tawa kemenangan sebab ekspresi wajah tidak terima yang tersurat di wajah suaminya itu. Ia juga bergembira, sebab setelah sekian lama, memiliki waktu berbincang berdua dengan Sandjaya.

"Jangan gue, Waffa aja." Dominic Hakins menolak permintaan Shakti untuk menjadi saksi pernikahan.

"Kenapa jadi gue?" sebut Waffa sembari sejenak beralih dari papan dart dan menoleh ke area duduk.

Taksanio yang bermain bersamanya seketika menyeringai, "Lo 'kan saksinya Kagendra, sekalian lah, bersaksi juga buat saudara seperbabian."

Shakti menuang sampanye ke gelas Dominic yang kosong, "Gue janji enggak ada dokumentasi dan—"

"Bukan itu masalahnya," sela Dominic dan menggeleng. "Ibunda kalau tahu, bisa-bisa gue malah enggak dikasih berangkat ke acara. Gue enggak pantas, Shak ..."

"Lo udah sehina itu di mata Bu Ratih, Nic?" tanya Arshaka dengan raut takjub, sejenak beralih dari papan caturnya.

Junan memakan pion yang mendekati kudanya dan berkomentar, "Udah ditahap, kalau Diajeng Rana *speak-up* lebih banyak soal kebejatan pasca cerai ini, Dominic pasti didepak dari daftar ahli warisnya."

Semua orang seketika tertawa, namun pentolan geng mereka itu tidak ambil pusing. Dominic meraih gelas sampanye yang kembali terisi, "Makanya sebelum didepak dan supaya tetap aman ... gue berencana bikin ahli waris berikutnya."

"Bangsat, Nic!" seru Waffa yang seketika urung melempar misil dartnya.

Taksanio ikut-ikut meletakkan tiga misil yang tersisa di tangannya dan beralih kembali ke sofa. "Lo anget kayaknya, Nic," ujarnya lantas menyodorkan tangan, menempelkan telapaknya ke kening Dominic.

"Efek enggak ngecas ke London," imbuh Arshaka dengan raut curiga.

Dominic menyeringai, mengalihkan kepalanya dari Taksanio dan mengaku dengan suara gembira, "Bulan ini emang jatah ngecas ke Girilayu."

"Si anj— *astaga*, anjing juga kebagusan sekarang buat ngatain kelakuan setan lo, Nic," ungkap Taksanio yang mengempaskan tubuh dan duduk bersandar pada Shakti. "Bener emang, lo cari saksi lainnya aja ... kalau Waffa enggak mau, gue siap."

Shakti menyipitkan mata dan geleng kepala. "Lo pakai kondom aja masih raba-raba mana ujung mana pangkal, sok mau jadi saksi pernikahan gue."

"Babi!!!" seru Taksanio diantara ledakan tawa teman-temannya.

Junan memakan pion terakhir milik Arshaka lalu menoleh Waffa. "Udahlah, emang cuma lo paling bener buat jadi saksinya Shakti."

"Iya, sekalian," dukung Arshaka.

Waffa duduk di sebelah Dominic dan mengambil gelas sampanye yang masih setengah. "Ada syaratnya ..."

"Sebut!" ujar Shakti tanpa ragu.

"Acara lo 'kan pagi tuh jam delapan." Waffa memastikan dan saat Shakti mengangguk, segera menyebutkan syaratnya, "Pagi itu, habis subuh lo tambah dua rakaat solat tobat."

"HAH?" seru Shakti bersamaan dengan Taksanio.

"Lo, ngapain ikut-ikutan bereaksi, Monyet!" sebut Junan lalu melempar pion di tangannya pada Taksanio, sebab Arshaka mematikan langkah kudanya dan *check-mate*.

"Ya, soalnya emang guna?" Taksanio bertanya dengan sangat ragu. "Gue ingat lo dulu juga nyuruh Kagendra gitu tapi tetep aja dia bertingkah. Dominic lagi, makin gila tingkahnya."

"Gue enggak akan mengubah syarat itu," ujar Waffa sembari menandakan minumannya.

"Kenapa?" tanya Shakti.

"Karena minimal sekali seumur hidup, lo harus berusaha dengan sebenarnya menjadi seorang hamba yang layak di hadapan Tuhan." Waffa menatap lurus ke arah Shakti. "Pernikahan sendiri pada intinya mengharap berkat Tuhan dan perlindungan dari-Nya ... makanya lo minta itu dalam keadaan sebaik mungkin."

"Masuk akal," ujar Arshaka.

"Jelas-jelas ada Waffa yang sehat pikir begini, lo malah minta Dominic jadi saksi," sebut Junan seraya membereskan papan catur. "Saksinya di akhirat ntar, absen kebejatan satu sama lain."

Shakti terkekeh. "Soalnya gue pikir supaya semuanya dapat pengalaman soal ini. Toh, Dominic juga paling tua diantara kita."

"Kagendra beneran enggak bisa datang, Fa?" tanya Dominic pada Waffa.

"Enggak, gue sama Desire juga kayaknya enggak bisa lama ... tapi kami pasti datang." Waffa meyakinkan Shakti.

"Floyd, lo pasangan sama siapa?" tanya Taksanio yang kemudian memeriksa ponsel.

"Mbak Shain mau nemenin," jawab Arshaka.

"Masa pergi sama kakak lo?" tanya Taksanio.

Arshaka tidak merasa itu hal yang aneh. "Lo juga enggak apa-apa, kalau mau berangkat sama Tsuki."

"Males," sebut Taksanio dan bertanya pada Junan. "Kalau lo sama siapa, Nan?"

"Emang masalah kalau datang sendirian?" tanya Junan dengan ekspresi datar.

"Enggak, selama lo datangnya enggak pakai Dingo 2 atau Oshkosh M-ATV," jawab Shakti yang kembali menghadirkan tawa teman-temannya.

Taksanio menghentikan tawa dan melempar kembali pion catur pada Junan. "Kali ini, Nan, kalau lo mau ngado Shakti ... kasih borgol tapi yang lapis bulu-bulu, rantai kaki sama set mainan cambuk, dijamin berguna."

"Iya, berguna buat mukulin kepala lo," sahut Shakti lalu teralihkan oleh Alexa yang membuka pintu ruang VIP diikuti dua bartender eksklusif lainnya. "Wah! Apaan nih!"

Dominic berdiri dari duduknya, menggerakkan tangan agar dua bartender itu mendekat dengan membawa satu pitcher kaca besar berisi alkohol campuran. "Pesta yang sesungguhnya ..."

Alexa menatap iba pada bossnya. "Kalau kenapa-kenapa, ambulance sama dokter pribadi keluarga Hakins udah siaga, Boss."

"*Fuck!*" sebut Shakti memperhatikan isi pitcher kaca itu dan nyaris langsung pusing. "Nic, lo gila sih ... ini apaan wooyy."

"Obat kuat," ujar Junan lalu mendekat sembari mengambil selempang almamater sekolah mereka dulu. Warna merah marun dengan bordir benang

emas yang menyala. Tentu, bordir yang tertuliskan di permukaan selempang itu bukanlah slogan mulia dari akademi mereka, berganti tulisan tidak senonoh.

Waffa mengangkat ponselnya, menyalakan fitur *video recording* dan tertawa saat Taksanio sigap memegang Shakti, memastikan selempang itu terkalung dengan benar.

"Selanjutnya sloki pertama ..." ujar Arshaka seraya menuangkan minuman dari pitcher kaca.

"Wooyyy!!!" seru Shakti saat detik berikutnya dipaksa menenggak sloki pertama minuman racikan yang mencurigakan itu.

Alexa geleng kepala, hendak langsung beralih namun lebih dulu memastikan pada Waffa yang tertawa-tawa merekam saat Shakti hampir tersedak, nyaris kewalahan dengan ulah Junan, Arshaka, Taksanio dan Dominic.

"Ada satu yang bakal tetap sadar, 'kan? Albert soalnya urus kasus di bawah," ujar Alexa agak cemas.

Waffa mengangguk. "Aman, nanti Shakti pulang sama gue kalau Albert masih sibuk."

"Oke." Alexa seketika lega dan usai memastikan dua rekan kerjanya pergi, gantian dirinya yang sepenuhnya menulikan telinga saat keluar dari ruang VIP.

Fayyana bersenandung lembut, berusaha menidurkan Saradee yang terbangun pada pukul empat dini hari. Ia menggantikan popok, memberikan setengah botol susu dan menimang bayi mungilnya dengan raut sayang. Kantuk dan lelahnya seolah lenyap setiap kali harus merawat Saradee.

Tinggal satu minggu lagi sampai hari pernikahannya. Setiap persiapan semakin dikebut dan pesta resepsinya jelas disesuaikan sebagaimana keinginan keluarga Shankar. Fayyana dan Shakti nyaris tidak perlu melakukan apa pun selain beberapa kali *fitting*, *camera test*, *make-up test* dan pembekalan pra-nikah yang didengarkan sambil lalu.

Setelah pembahasan *prenuptial agreement* final dan disahkan, Shakti memang ketara menjaga jarak. Selama beberapa hari ini juga memilih tetap tinggal di suite hotel dan hanya mampir ketika sore sampai jam tidur Saradee, setelah itu pergi lagi. Fayyana tidak keberatan, dirinya juga butuh waktu untuk menata dan mempersiapkan diri ... pernikahan adalah hal yang sebelumnya begitu jauh dari angan.

“Sayang ...” panggil Fayyana karena renekan bayinya semakin keras terdengar. “Shh ...”

Suara percakapan lelaki di luar membuat Fayyana sejenak terdiam. Ia beralih keluar untuk memeriksa, Shakti pulang dalam rangkulan Waffa dan Alberto yang agak kewalahan menahan.

“Oh! *This is it ... my beloved and beautiful family*,” sebut Shakti begitu melihat Fayyana, tubuhnya menegak dengan ekspresi gembira. “*I miss you so much*, Ayy...”

Waffa sigap menahan sebelum Shakti beranjak. “Lo mabuk, Babi.”

“Mabuk? Enak aja, gue enggak mabuk, tapi kangen!” kekeh Shakti lalu menunjuk Fayyana. “Kangen *sugar baby* gue yang sekarang jadi *hottie mommy*.”

“Pak ...” ujar Alberto yang gantian sigap menahan dan memberi tatapan permintaan maaf pada Fayyana yang terpaku di tempat.

Shakti menghela napas pendek. “Fa, lo tahu enggak ... gue kayak beli ulang nih *sugar baby*, bedanya nanti dia jadi istri. *What a lucky bitch*.”

Fayyana seketika mundur selangkah sembari mendekap bayinya. Waffa dan Alberto juga sama-sama mengerjapkan mata, tidak menduga dengan apa

yang Shakti ucapkan itu.

“Shak, lo mabuk dan—”

"I only want her in my life ... tapi kenapa ya dia selalu berlagak jual mahal, padahal jelas semurah itu sampai bisa gue beli dua kali," sebut Shakti yang jelas semakin kesulitan mengontrol pikiran sekaligus ucapannya.

Waffa berdeham kikuk, bisa melihat betapa Fayyana tampak malu dan seketika memberi tatapan sedih. Ia memutuskan bertanya cepat, “Ini kandang babinya di mana sih. Bert?”

“Oh! Sebelah sini, Pak,” kata Alberto dan bergegas menggiring Shakti ke pintu kamar utama.

Shakti menolak beralih, menahan langkahnya sambil menggeleng. Suara tangisan Saradee menarik perhatiannya. “Enggak! Enggak ... itu anak gue nangis ...”

“Dia udah sama ibunya, biarin aja!” geram Waffa setengah memaksa agar Shakti kooperatif.

“Enggak, dia lebih suka sama gue, sini sayang ...” kata Shakti lantas melepaskan diri.

Fayyana sebenarnya takut, menghadapi Shakti yang mabuk memang tidak mudah. Ia juga cemas terhadap bayinya yang semakin keras menangis ini. “M ... Mas ...”

“Hah! Emang sialan!” sebut Waffa lantas mendahului langkah Shakti, sengaja menghadang sebelum sedetik kemudian melayangkan pukulan sekuat tenaga, menumbangkan tubuh besar yang kemudian meraung kesal itu.

“Pergi, Yan! Kunci kamar.”

Fayyana langsung beranjak pergi, kembali memasuki kamar anak, mengunci pintu lalu mendekap bayinya lebih erat. Ia berusaha

menenangkan keadaan ... termasuk keadaan dirinya yang mendadak didera serbuan rasa malu, hina dan rendah.

Fayyana menghitung, butuh hampir satu jam sampai suara keributan di luar itu berhenti dan Saradee juga tenang kembali. Fayyana menciumi kening bayinya sebelum membaringkan kembali ke *babycrib*.

“Yan?” suara panggilan itu membuat Fayyana mendekat ke pintu. Ia membukanya dan melihat Waffa mengangguk. Lelaki itu menjaga jarak dari ambang pintu saat memberi tahu, “Shakti udah aman di kamarnya, sama Albert baru diganti baju.”

“O ... oh, terima kasih, udah diantar pulang,” jawab Fayyana yang sedikit kemudian menundukkan kepala, saking malunya.

“Lo enggak apa-apa?” tanya Waffa.

Fayyana mengangguk. “Iya, ng ... dan soal yang tadi Mas Shakti bilang—”

“Dia bilang apa?” sela Waffa lalu memastikan pilihan sikapnya. “Gue cuma nganterin Shakti pulang dan enggak dengar omongan apa-apa.”

Ucapan itu membuat Fayyana mengerti maksud baik Waffa. “*Thank you.*”

“Ah, soal hadiah pernikahan ...” Waffa mengeluarkan dompet dan menyerahkan kartu nama keperakan yang bagus. “Kalau suatu hari lo harus gugat Shakti karena KDRT, verbal atau non-verbal, ini kartu nama pengacara perceraian terbaik dari Zaferino Law. Gratis!”

Sebelah alis Fayyana terangkat sebelum menerima kartu nama itu. “T-tapi bukannya Zaferino Law afiliasinya sama Shankar group juga?”

“*Don’t worry about it*, simpan baik-baik,” kata Waffa lalu selanjutnya menyerahkan kotak beludru. “Terus ini hadiah dari Kagendra buat Saradee ... lo aja yang simpan.”

“Terima kasih,” kata Fayyana lalu menerimanya. “Dede udah kasih banyak buat Sara juga.”

“Kalau Desire pengen gendong, main-main sama Sara tolong jangan dilarang, ya?” pinta Waffa dengan ekspresi kesungguhan.

Fayyana menggeleng. “Enggak, Sara anteng juga digendong Tante Dede.”

“*Good.*” Waffa kemudian beranjak dari tempatnya sembari melambaikan tangan, “*And good luck for your wedding, Yan.*”

Semoga beruntung ... batin Fayyana dan kembali mengangguk. Ia memang butuh banyak keberuntungan untuk bisa bertahan, tetap memiliki akal sehat selama menjalani kehidupan pernikahannya nanti. Terutama, menghadapi lelaki yang akan menjadi suaminya. Lelaki ... yang nyatanya hingga detik ini begitu sulit untuk bisa sepenuhnya dia cintai.

“Sialan!” geram Shakti saat terbangun dengan kepala berat dan dagu yang terasa sangat sakit. Semalam dia jelas dicekoki, entah seberapa banyak alkohol campuran oleh teman-temannya. Shakti yakin dia masih cukup sadar ketika Arshaka dan Dominic tumbang, begitu juga saat Junan dan Taksanio menggelepar di meja billiard. Ia masih ingat semua itu.

Babi dua! Batin Shakti, menyebut satu-satunya sahabat yang dia yakin masih cukup sadar. Waffa memang lebih banyak jadi penonton dan bagaimana pun dibutuhkan satu orang yang tetap sadar untuk mengurus mereka pulang tanpa memicu keributan.

“Sialan!” seru Shakti lalu memaksakan bangun, melihat layar ponselnya dan memeriksa jam.

Sudah lewat tengah hari, di grup khusus dengan teman-temannya semalam ada banyak video mabuk yang konyol. Shakti sejenak tertawa, melihat video saat Junan memasang selempang almamater sekolah dulu, hanya saja kali ini kainnya ditimpa tulisan; **Good bye, Bitches!!! ONE PUSSY ERA for Shakti Shankar.**

“Brengsek!” kekeh Shakti, semalam dia tidak begitu peduli dengan semua ulah konyol itu. Ia memeriksa kelanjutan video yang Waffa kirimkan.

Dominic Hakins di video tersebut mengeluarkan isi dompetnya lalu menelepon Kagendra. “Ndra, taruhan ... Shakti kuat berapa lama?”

“Semenit!” sahut Kagendra malas dan disahuti tawa semua orang.

“*This marriage*, Babi! Menurut lo bakal berapa lama Shakti bertahan?” tanya Dominic dan berujar meyakinkan. “Menurut gue *no longer than six months*.”

Taksanio ikut-ikutan mengeluarkan isi dompetnya, menimpakan di atas tumpukan dolar dan poundsterling milik Dominic. “Setahun, soalnya Fayyana seksi!”

Junan geleng kepala, melempar sebidul uang dolar yang dimenangkannya dari Taksanio. “Tiga bulan paling udah cari selingan!”

“Setahun lebih sebulan! 13 angka keramat!” kata Arshaka lalu melepas Serpenti bracelet dengan kombinasi giok yang dibuat BLV-Jewelry khusus untuknya.

Shakti bersiul melihat sejumlah uang dan barang yang dikumpulkan di tengah meja. Ia baru jelas melihat semuanya melalui video ini. Waffa mengumpulkannya dalam kotak tissue yang isinya dibuang sembarangan dan ikut meninggalkan Blue-steel Daytona. “Bisa bertahan selama delapan bulan aja udah bagus.”

“Apaan yang kalian pertaruhkan di situ?” tanya Kagendra dari *loudspeaker* pada ponsel Dominic.

“Apa yang ada di dompet atau di badan,” sebut Waffa.

“Di badan gue sekarang cuma ada cincin kawin, Babi!” sebut Kagendra kesal.

Dominic tertawa. “Lo emangnya masih butuh cincin kawin?”

“Masihlah, Setan! Fa, masukin kunci mobil aja,” kata Kagendra dan membuat semua orang berseru heboh. Waffa memang membawa salah satu mobil sport Kagendra.

“Taruhan berapa lama lo?” tanya Waffa sambil memasukkan kunci mobil yang dimaksud.

“*Two fucking years!*” jawab Kagendra.

Saat itulah Shakti melihat dirinya sendiri di video itu tertawa, terbahak-bahak dan menenggak lebih banyak minuman. Tidak lama dirinya pingsan lalu tayangan berakhir. Shakti meletakkan ponselnya, untuk memenangkan setiap barang dalam taruhan itu dia harus bertahan selama dua tahun lebih sedikit. Senyumnya terkembang penuh, *easy peasy*.

Suara ketukan di pintu kamar membuatnya teralihkan. “Masuk.”

Alberto membuka pintu, memasukinya diikuti Indria yang membawakan nampan berisi segelas air, strip obat pereda pengar dan sup kaldu yang tampak mengepul. Wangi gurih yang sedap seketika memulihkan kesadaran Shakti.

“Ibu yang masak?” tanya Shakti saat Alberto menyerahkan segelas air dan obatnya.

“Iya, sup ayam,” jawab Indria lalu meletakkan nampan itu di pangkuan Shakti.

Shakti menenggak obatnya, mengerutkan kening saat Indria langsung berlalu pergi dengan raut muram. “Ada masalah, Bert?”

Alberto menerima gelas kosong dari bosnya dan menghela napas pendek. “Ibu bilang ini harus dihabiskan selagi masih panas.”

“Kenapa Fayyana enggak mengurusku semalam?” tanya Shakti, menyadari ketika piamanya terkancing sempurna seperti sekarang, itu berarti Alberto yang mengurusnya.

“Bos memang agak keterlaluhan semalam,” jawab Alberto dengan jujur.

Shakti jadi urung mengangkat sendoknya, berusaha mengingat. Ia memang minta diantar pulang alih-alih kembali ke hotel. “Apa yang aku lakukan?”

“Secara garis besar, Bos sudah menghina Ibu di depan saya dan Pak Waffa.”

Damn! Shakti sungguh tidak ingat. “*Tell me in detail,*” ucapnya sambil makan dengan perlahan.

Alberto menghela napas pendek dan menceritakan apa yang terjadi, persis seperti apa yang didengarnya semalam. Ia dengan cepat melihat perubahan ekspresi bosnya itu.

Shakti meraba dagunya yang semakin terasa nyeri. “Pantesan familiar, Waffa yang mukul?”

“Karena Bos mau ambil Nona kecil yang nangis. Ibu juga sudah terlihat takut.”

“Terus?”

“Dua kali pukulan sebelum saya dan Pak Waffa bisa pindahkan Bos ke kamar.”

Shakti meletakkan sendoknya saat Alberto kemudian menyerahkan kartu nama keperakan yang sangat bagus. “Ibu meminta saya kasihkan ini setelah Bos sepenuhnya sadar dan—”

“*Where is she?*” tanya Shakti cepat.

“Ibu pulang ke rumahnya.”

“Sama Sara?”

Alberto mengangguk. “Iya, sama suster juga.”

Shakti memindahkan nampan di pangkuannya dan segera turun dari tempat tidur. “Siapkan mobil, aku akan mandi cepat.”

[]



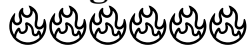
**Mabora memang berbahaya ya guys,
mana Baba ini kan udah tahap addict
juga, jadi emang kadang ada sisi lain
dia yang muntjul dan bertingkah
menyebalkanz, like today.**

.

**Buat yang kekeh Fayyana kudu lari dan kabur setcepat mungkin ...
mohon maaf, ini babinya ngejar kek orgil jadi percuma~**

.

Anyway siap kondanganzzz???
Bakarr dong biar membara



Rebirth | 38

*Oho!
Secepat ini ketemyu lagi
sama Baba, Bubu & Sarapita uhuy~*

Tibanin lovenya dooongg
♥◻️💞♥◻️💞♥◻️💞

*3.300 kata buat bab ini,
tadinya mau aku cut biar langsung
ke wedding part tapi kayaknya penting.
Jadi, aku pertahankan, hahaha galau~*

Thank you, Bestie
semangat selalu 🦋



"Kata Alexa, pesta semalam sisi bagusya cuma enggak ada layanan *striptease* aja, sisanya tetap parah." Indria sengaja mengeraskan suara itu sewaktu bosnya terlihat keluar dari kamar. "Pada teler kayak orang enggak punya masa depan."

"Tapi orang kaya tuh emang gitu, ya? Hidup sama masa depan udah terjamin di awal, jadi seenaknya kalau bertingkah atau nyakitin orang!" sindiran tajam yang ditambahkan Indria itu membuat Shakti berhenti berjalan.

Mbak Ineth bergegas meninggalkan beberapa mainan Saradee yang baru dikeluarkan dari *sterilizer*. Ia langsung berdiri di depan Indria dan menggelengkan kepala, bermaksud menghalangi Shakti jika ingin memarahi.

"Aku enggak takut ya, Mbak!" ujar Indria cepat.

Shakti hanya bersedekap di tempat sewaktu bertanya, "Ibu nangis waktu pulang ke rumah?"

"Ngapain nangisin orang kayak Bapak, enggak banget!" seloroh Indria dan balas berkacak pinggang. "Ibu malah semangat *packing*, punya alasan keluar dari sini setelah berhari-hari jadi tahanan sepihak."

"Ck!" decak Shakti yang kembali melanjutkan langkah.

"Kita semua berusaha dukung Bapak baikan sama Ibu, biar Sara juga selalu punya keluarga yang utuh ... tapi gimana Ibu bisa yakin dan terus bertahan kalau Bapak masih enggak mau berubah?" seru Indria.

"Ngapain berubah? Aku bukan Ultraman," ujar Shakti singkat dan beranjak pergi.

Indria balas berteriak karena jawaban sepele yang menyebalkan itu, "Bapak emang lebih cocok jadi monsternya!!! Monster babi!!!"

Fayyana ada di ruang tamu ketika Shakti tiba, sedang membaca *checklist* kiriman dari *wedding organizer* yang mengurus persiapan resepsi. Di meja juga terdapat beberapa lembar *print out* detail pelaminan, *flower gate* untuk *entrance*, sampai *spot foto* untuk tamu.

“Udah sadar kamu, Mas?” tanya Fayyana dengan nada tenang, membiarkan Shakti mendekat lalu duduk di sebelahnya.

“Iya,” jawab Shakti dan karena tidak ingin basa-basi terlalu lama, segera mengeluarkan kartu nama dari sakunya. “Waffa *reject* teleponku, jadi kayaknya cuma kamu yang bisa menjelaskan apa maksudnya ninggalin kartu nama ini? Kamu ngancem, Ayy?”

Fayyana melirik sekilas dan memasang wajah tenang. “Setelah apa yang terjadi semalam, Waffa ternyata cukup peduli sama aku, dia bilang itu pengacara perceraian terbaik dari Zaferino Law.”

Shakti mengontrol emosinya agar tidak meluap begitu saja. Ia dan Fayyana bahkan belum benar-benar menikah dan sudah berapa banyak yang membahas tentang perceraian. Sungguh sialan! “Bukan berarti dia bakal memihakmu kalau aku sudah menjelaskan—”

“*Relax ...* aku enggak sedang cari sekutu,” sela Fayyana dengan nada tenang, bahkan mengulas senyum simpul saat menambahkan, “Aku juga enggak berniat untuk berkhianat dari perjanjian pranikah yang telah kita sepakati, makanya menyerahkan kartu itu ke Alberto.”

Itu jelas keterangan yang melegakan. Namun, Shakti tahu perempuan di sampingnya ini masih menyimpan kemarahan. Ketenangan yang dirasakannya ini tidak membawa perasaan damai, melainkan kecemasan. “Oke, *fine ...* sekarang apa mau kamu, Ayy?”

“*Start from the basic thing; say sorry.*”

Shakti segera mengatakannya tanpa ragu, “Maafkan aku, Ayy... ucapanku semalam, saat mabuk jelas keterlaluhan.”

“Dan membuatku merasa sangat dipermalukan,” imbuh Fayyana dengan lugas.

Shakti menelan ludah, ia memang bersalah dan perlu memperbaikinya. Oleh karena itu, segera mengangguk. “Ucapanku jelas keterlaluhan dan membuatmu merasa sangat dipermalukan. Aku minta maaf ya.”

“*Good*, sekarang berjanjilah ...” pinta Fayyana dan sejenak meletakkan lembaran berkas di tangannya.

“*What promise?*” tanya Shakti dengan waspada.

“Kedepannya jika mabuk separah itu lagi, enggak akan pulang ke rumah.”

“Aku enggak akan mabuk separah itu lagi, jadi—”

Fayyana melirik tajam, mengulang janji yang harus disebutkan Shakti, “Kedepannya jika mabuk separah itu lagi, enggak akan pulang ke rumah!!!”

“Terus aku pulang ke mana?” seru Shakti dengan sebal.

“Ya, terserah ... bisa aja ke tempat perempuan yang menurutmu harganya lebih mahal, lebih berkkelas dan enggak bisa dibeli dua kali.”

Brengsek! Batin Shakti dan memperhatikan perempuan di sampingnya kembali fokus pada runtutan acara resepsi. “Ayy, dengar, dalam pernikahan ini aku menuntut kesetiaan dan—”

“Bukan aku yang punya sejarah perselingkuhan selama menjalani hubungan ini!” balas Fayyana lalu bergeser agar posisi duduknya bisa condong menghadap Shakti. Selama ini dirinya menahan diri, bahkan semalam juga berusaha begitu. Namun, memikirkan Saradee membuatnya berani untuk bersikap lebih tegas, “Aku menuntut seorang ayah yang kehadirannya enggak membahayakan bayiku!”

“Aku enggak berbahaya bagi Sara!”

“Saat mabuk kamu bahkan enggak bisa mengontrol mulutmu!” geram Fayyana dan tetap kukuh pada permintaannya. “Karena itu berjanjilah untuk enggak pulang—”

“*Fine!*” seru Shakti cepat dan apa boleh buat karena kepalang dirinya yang bersalah. “Aku janji enggak akan pulang ke rumah kalau sampai mabuk separah itu lagi, *but please note* ... dalam pernikahan aku menuntut kesetiaan mutlak.”

Fayyana meraih komputer tabletnya. “*Give that damn note to yourself.*”

Shakti menyugar rambutnya dan menghela napas panjang, ia pantas menerima sindiran tajam semacam itu. Sudah cukup bagus karena suasana obrolan ini tidak seburuk dugaannya. Fayyana juga tampak tenang, di masa lalu setiap permasalahan selalu berakhir dengan kebisuan panjang.

“Sara mana?” tanya Shakti karena suasana rumah yang begitu hening.

“Tidur siang,” jawab Fayyana lalu menyerahkan komputer tabletnya. “*Soal seating table*, kamu aja yang urus ya?”

Shakti menerima komputer tablet itu sekaligus menahan lengan Fayyana. “Kamu beneran udah enggak marah? Apa mau pukul aku sekali dulu?”

“Dagu kamu aja masih biru gitu,” jawab Fayyana lalu menggeleng, melepaskan lengannya. “Aku bukannya enggak marah lagi, tetapi setelah pikir-pikir kamu ada benarnya kok, Mas ... *I’m really that cheap.*”

“Ayy!” tegur Shakti dengan suara yang sedikit tinggi. Ini dia ekspresi kemarahan Fayyana yang sebenarnya.

“Aku murah dan kamu berminat sama barang murahan, bahkan sampai dua kali beli, cocok banget kita. Hahahaha,” sebut Fayyana dengan tawa sumbang yang jelas dipaksakannya saat beranjak pergi.

Shakti menahan dirinya untuk tidak mengejar dan kembali berkonfrontasi. Ia pantas atas balasan hinaan yang baru Fayyana sampaikan itu dan sekesal apa pun mengingat percakapan barusan, setidaknya mereka tidak lagi tertahan dalam kebisuan panjang yang memuakkan.

"*Surpriiseeeee...*"

Shakti ikut terkejut sebagaimana Fayyana saat membuka pintu. Alexa, Andina dan Desire tiba-tiba datang, meletuskan confeti warna-warni sekaligus membuat kehebohan dengan segala pernik-pernik '*Bride to be*' untuk Fayyana.

"Ya, ampun ..."

Andina merangkul Alexa dan Desire di kanan dan kiri tubuhnya. "Kita enggak bisa biarin lo kehilangan momen ini ... jadi ayooo, kita *prepare* untuk *girls time party*."

"Woy ... woy," sebut Shakti sewaktu Desire langsung menuju ke arahnya. Sudah jelas maksudnya terhadap Saradee.

"Lo enggak dengar apa? *Girls time*, lo cabut sana, terserah mau ke Pluto juga," ujar Desire dan dengan lembut mengambil alih Saradee dalam gendongannya. "Aduh, senyumnya, gemes amat, pipi bakpao minta disayang Tante Dede..."

Saradee tergelak ketika Desire mendusulkan hidung ke pipi montoknya. Shakti berdecak samar, "Princess tolong bikin sendiri, jangan anak gue—"

"Ssstttt, pintu keluar di sebelah sana," sela Desire lalu menegakkan kepala dan menoleh Andina. "Din, masukin Fayyana ke kamarnya."

"Tugas gue emang ngusirin orang-orang yang enggak berkepentingan," ujar Alexa yang segera mendorong Shakti beranjak ke pintu.

"Tunggu! Tunggu ... persisnya kalian mau ngapain? Sara masih bayi ya, jangan aneh-aneh sama Bubunya," Shakti mengingatkan dengan serius dan sebenarnya agak tidak rela, baru beberapa jam dirinya menggendong sang anak.

"*Girls time*, ini nunggu Ineth sama Dria nyusul terus mau *homecare spa and salon*, dandan dan malemnya gantian ... gue udah *set-up* VIP untuk *bridal shower party*!" Alexa kemudian mengedipkan mata. "*Of course*, tagihan minuman gue alamatkan ke boss."

"Enggak ada cowok ya?"

"Tergantung kartu yang mana akan dipakai—" Alexa tidak melanjutkan kalimat, sebab Shakti langsung merogoh saku, mengambil dompet dan menyerahkan kartu pembayaran tanpa limit.

"Enggak ada cowok, enggak pakai ide gila turun ke *dance floor* dan selesai sebelum tengah malam." Shakti menyebutkan persyaratannya.

Alexa mengangguk. "*Noted!*"

"Lo habis nangis, Yan?" tanya Andina saat sekilas memperhatikan Fayyana di kaca rias.

"Iya," jawab Fayyana lantas beralasan yang sekiranya masuk akal. "Kata pengacara, Valdi tetap datang besok di acara pernikahan."

"*What!*" sebut Desire yang menyusul masuk kamar bersama Saradee.

Fayyana mengangguk. "Tetap dibutuhkan serah terima dari Valdi ke wali hakim untuk menikahkan gue sama Mas Shakti."

Andina segera membekap mulut, berusaha tidak memaki sebab adanya bayi montok yang seketika memandang penasaran. "Tutup telinganya Sara, *please.*"

"Lo aja, masuk kamar mandi dulu sana," usul Desire.

Andina beranjak pergi dan meski sudah menutup pintu, samar masih terdengar teriakan makianya yang diucapkan sekuat tenaga.

"Terus saksi dari pihak lo siapa, Yan?" tanya Desire memastikan.

"Gue lagi mikir antara Albert atau Pak Aan aja," ungkap Fayyana membuat Desire melongo. "Habis gue enggak ada kenalan lelaki yang bisa dituakan gitu."

"Waffa udah jadi saksinya Shakti, Kaka enggak bisa ..." cetus Desire dan saat Andina kembali mendekati mereka, terpikirkan ide masuk akal, "Kenapa enggak Ananda aja, Din."

"Ananda kenapa?" tanya Andina, bingung tiba-tiba sang kakak disebut dalam obrolan.

"Buat saksi nikah dari pihak Fayyana, Ananda udah *married* dan selama ini hidupnya lurus, lempeng aja. Dia juga termasuk golongan orang terhormat," ujar Desire dengan tatapan penuh harap. "Ananda juga kenal baik Fayyana."

"Gue *chat* sebentar," ujar Andina yang kemudian mengeluarkan ponsel.

Fayyana menunggu sembari mengambil alih Saradee yang terus mengulurkan tangan ke arahnya. "Kemarin gue kira Mas Shakti bakal minta Dominic buat saksi nikahnya."

"Enggak, justru dia paling enggak layak," ujar Desire dan membantu membetulkan baju Saradee yang tergulung.

"Kenapa enggak boleh, De?" tanya Andina.

"Aslinya udah cerai, mana selentingan kabarnya punya simpanan juga, bejat gitu. Pamali buat jadi saksi di acara suci kayak pernikahan," ungkap Desire membuat Fayyana dan Andina terkesiap, mereka baru tahu.

"Udah cerai? Serius lo? Kok enggak ada beritanya?" tanya Andina dengan heran.

"Kaka aja bertingkah, berita yang keluar malah romansanya sama Lyre pas liburan, *framing* sedemikian rupa. Apalagi Dominic, pencitraan harus sempurna di segala sisi."

"Masih selalu pakai cincin juga," ujar Fayyana seraya mengangkat tangan kanan, melirik sejenak ke cincin di jari manisnya.

"Emang! Menurut gue ya, itu bagian terbrengseknya, masih bertingkah sebagai suami tapi kelakuannya selalu nyakitin istri." Desire sedikit merendahkan suara. "Keluarga besar gue di Sukoharjo 'kan masih kerabatnya Diajeng Rana, udah jadi omongan mulu tuh berdua."

"*For real?*" tanya Andina dan Fayyana bersamaan.

Desire mengangguk. "Makanya Rana milih tinggal di Kedaton Girilayu, sengaja menghindar kalau pulang dari Jakarta. Saking malu juga kan."

Fayyana terdiam, mendekap bayinya yang mulai menguap. "Lelaki kalau diharapkan peka soal rasa malu pasangan itu juga sulit, ya?"

"Otaknya enggak nyampe," ujar Andina.

Desire menghela napas pendek. "Gue aja enggak nyangka Kaka bisa sebrengsek itu ke Lyre."

"Itu bertujuh sekolam sepenangkaran emang ya," kata Andina dengan decak pemahaman. "Satu *circle* budaya kamprenya berakar."

"Waffa udah tobat," kekeh Desire dan meraih sisir untuk membantu Fayyana merapikan rambut. "Gue termasuk beruntung emang, dapat Waffa pas dia udah kapok nakalnya."

"Mestinya Shakti kapok juga ya, Yan." Andina memastikan.

"Ya, semoga," ujar Fayyana lalu sejenak mengangkat Saradee. "Anak cewek biasanya bikin mikir."

"Ananda bisa nih, Yan," ucap Andina sewaktu mendapatkan balasan chat dan menunjukkan layarnya.

Fayyana dan Desire sama-sama mengucapkan syukur, lega dengan kesediaan kakak lelaki Andina itu.

"Besok gue sama Mas Shakti ke rumah ya, ketemu Ananda biar lebih resmi minta tolongnya," kata Fayyana.

Andina menyengir. "Santai, kayak sama siapa aja. Mbak Aira juga seneng pasti bisa bales datang ke acara lo."

"Loh, kalau Ananda sama Mbak Aira, lo sama siapa, Din?" tanya Fayyana dengan bingung. "Gue pikir lo mau gandengan sama Ananda di acara gue."

"Lo enggak lihat emang, Yan, jeep siapa yang dia pakai jemput gue sama Alexa?" sahut Desire dan menjawab pipi Andina dengan lembut. "Tante babi betina ini emang enggak bisa dipercaya bakal jomlo lama."

"Heh! Gue udah niat ya," ujar Andina lantas tertawa, balas menjawab pipi Saradee. "Tante babi betina 'kan mau punya yang gemes gini juga, biar disumbang Chaumet sama Burberry baby."

"Tobat lo, Dinaaaa..."

Acara *bridal shower* ala-ala itu berakhir pada pukul setengah dua belas malam. Fayyana yang menyetir pulang karena Indria, Alexa dan Mbak Ineth sudah mabuk. Ketiganya tidur berimpitan di kursi penumpang belakang.

Shakti yang menunggu di teras seketika geleng kepala. "Harusnya kamu telepon aku, Ayy ..."

"Aku enggak minum," ujar Fayyana santai, beralih membuka bagasi untuk menunjukkan puluhan *paperbag*, sebagian besar merupakan produk pakaian tidur. "Hadiah dari mereka bertiga."

Shakti membantu membawakan. "Biarin aja tuh, Albert sebentar lagi sampai, biar dia yang mulangin anak-anak rebel itu."

Fayyana tetap terlebih dahulu berusaha membangunkan Indria dan Mbak Ineth, memberi mereka sebotol air minum, juga satu strip obat *hangover relief*.

"Alexa biar kita yang urus, Bu ... makasih," ucap Indria sembari mengusap-usap kepala Alexa yang tertunduk ke bahunya.

Fayyana mengangguk, memasuki rumah untuk mengambilkan selimut, membawanya dan memastikan bagian paha telanjang tiga perempuan itu sudah terselimuti saat Alberto tiba. "Mbak Ineth diantar duluan ya."

"Baik, Bu," ujar Alberto lalu bertanya pada Indria. "Lexa udah muntah belum tuh?"

"Belum, makanya jangan ngebut, kita makan caviar nih tadi, jangan sampai sia-sia," kata Indria yang sejenak menghadirkan tawa Fayyana.

"Ayy ..." panggil Shakti dari dalam rumah.

Fayyana mengambil tas tangannya lalu melambaikan tangan saat Alberto beralih ke balik kemudi dan memundurkan mobil dari *carport*.

"Hati-hati," pesan Fayyana lalu menutup gerbang dan memasuki rumah, menemui Shakti yang sibuk sendiri memilah-milah isi *paperbag* hadiah dari anak buahnya. "Sara kebangun-bangun enggak?"

"Enggak dong. Anak Baba pintar," ujar Shakti dengan nada bangga lalu mengangkat lingerie dengan model backless yang hanya berupa tali-tali tipis menahan sehelai kain satin silk warna putih gading. "Malam pertama pakai ini ya, Ayy ..."

"Aku lebih suka warna hitam," jawab Fayyana dengan nada datar lantas berlalu ke kamar mandi, membersihkan diri dan berganti pakaian tidur yang nyaman.

Sewaktu kembali ke kamar, Shakti sudah menunggu, duduk di pinggiran tempat tidur dengan tangan bersedekap. "Aku udah minta maaf, udah janji ngikutin yang kamu mau, bahkan biarin kamu *party* juga ... tapi rasanya masih aja kamu mendiamkan aku."

"Aku cuma capek," ujar Fayyana lalu mengangkat bahu. "Kayak udah masanya juga, nemu jenuh *party* ... walau emang bikin *happy*."

"Kenapa Alexa enggak jadi pakai kartuku?" tanya Shakti.

"Oh iya," kata Fayyana dan meraih tas tangannya, mengeluarkan kartu milik Shakti untuk mengembalikannya. "Aku yang traktir tadi."

"Kamu?" ulang Shakti sembari menerima kartunya.

Fayyana mengangguk dan tersenyum simpul, "Enggak habis banyak kok, ini juga pertama kalinya, sejak kerja bareng mereka dibolehin gantian traktir Desire sama Andina. Tinggal Lyre yang belum."

Kejujuran dan kegembiraan yang sederhana itu membuat Shakti sempat terpaku. "Ayy ... padahal enggak apa-apa kamu bayar pakai kartuku."

"Bisa traktir mereka pakai uang sendiri juga penting artinya buatku," ujar Fayyana lalu duduk di sebelah Shakti dan bercerita, "Aku tuh tahu kadang Desire sengaja pura-pura bosan, kelebihan beli tas *branded*, terus *preloved* semiring mungkin biar aku bisa beli. Andina juga kadang ngaku-ngaku dapat promo liburan, tukar poin *staycation* di *five stars* biar aku bayarnya enggak seberapa. Lyre malah terang-terangan suka beliin voucher biar aku cobain *fancy dining* atau *omakase* eksklusif. *How kind they're*, berusaha jaga harga diriku supaya enggak terkesan jadi benalu."

"Ayyana."

"Mereka itu mampu juga kalau sekadar beli waktuku, beli jasa sebagai teman—"

"Ayy!"

"Kalau aku mungkin terkesan datar merespon, seperlunya atau justru cuek. Itu maksudnya enggak jual mahal, tapi kadang tanpa sadar aku merasa perlu berhati-hati." Fayyana menoleh pada lelaki yang menatapnya dengan fokus. "Hati-hati supaya apa yang udah aku lewati untuk punya secuil rasa percaya diri ini, enggak berakhir sia-sia."

"Ayy, aku udah minta maaf," ujar Shakti.

"Aku juga bukannya enggak memaafkan, ini supaya kamu ngerti, dalam hubungan yang akan mengikat kita nanti ... aku berniat untuk menghormati kamu sebagaimana mestinya. Karena itu kalau yang kamu lihat dariku masih sebatas angka atau nominal uang, enggak akan sebanding. Kejadian kayak semalam bisa terus berulang tiap kamu hilang kesadaran."

Shakti memejamkan matanya sejenak. "Aku minta maaf, okay? Kalau kamu udah maafin ya jangan diungkit lagi. *Stop* dan balik sayangin aku kayak biasanya."

"Iya, tapi boleh ya sekali lagi aku minta... untuk seenggaknya jangan pernah bikin aku kelihatan rendah saat lagi sama Sara," pinta Fayyana sungguh-sungguh dan seketika meneteskan air mata saking permintaan ini berasal dari hatinya. "Dia emang masih kecil, belum ngerti tapi aku pengen selalu merasa pantas untuk jadi ibunya."

"Ayyana ..." kata Shakti dan seketika meraih perempuan yang terisak di sisinya itu dalam pelukan. *"I'm so sorry, of course you're worth to be her mother. We're deserve her, Ayyana ... I'm sorry."*

Fayyana menganggukkan kepala, meski tangisnya tetap tidak berhenti hingga ia terlelap dalam dekapan Shakti.

"I'm sorry," ulang Shakti meski Fayyana sudah tertidur, sebab kali ini dirinya sungguh menyesali kejadian semalam. Ia bersalah.

"Lagi lihat apa?"

Satya Shankar yang mendengar pertanyaan itu sejenak mengalihkan perhatian dari teropongnya. Ia menoleh dan mengangguk pelan, meminta Talisa mendekat.

"Apakah Shakti bertingkah konyol?" tanya Talisa penasaran.

"Bukan, tapi Aami dan Papa datang," jawab Satya, sejenak melebarkan tirai sehingga Talisa bisa ikut melihat.

"Oh!" sebut Talisa sewaktu mendapati bos besarnya, Sandjaya Shankar yang tampak senang ketika pertama kali melihat Saradee di gendongan Shakti.

Jagadith Koomar yang kemudian membantu agar suaminya bisa dengan aman menggendong bayi montok yang dua kakinya bersemangat

menendang itu.

"Wah! Salam pertama dari Sara," ujar Talisa dengan gemas saat pipi bos besarnya itu terkena tendangan kaki bayi.

Sudut bibir Satya tertarik miring. "Harusnya pas di hidung, ck! Sara..."

"Masih ada kesempatan berikutnya," kekeh Talisa kemudian tersadar bos di sampingnya ini hanya menatap dalam keheningan pada keluarga yang masih beramah-tamah di area teras rumah itu.

"Pak ..." panggil Talisa.

Satya menggeleng. "Ternyata rasanya memang enggak seburuk itu ... ketika Aami dan Papa jadi orang tua yang benar untuk Shakti juga," katanya lantas membungkuk, memperhatikan lebih jelas melalui teropong saat ibunya membetulkan kemeja Shakti, entah menegur apa juga hingga adiknya meringis.

Dahulu, Satya merasakan sakit dan kesal setiap kali perhatian sang ibu harus dialihkan pada Shakti. Ia juga mengamuk, setiap kali Shakti sakit dan ibunya yang harus terjaga menunggui. Anak gundik itu tidak berhak atas kasih sayang ibunya.

"Aami," ucap Satya lirih dan terkesiap saat kepala sang ibu begitu saja menoleh, terarah kepadanya.

"Bapak!" sebut Talisa kaget saat Satya tiba-tiba bergerak menjauh dari jendela hingga hampir terjengkang. Ia bergegas ikut mundur, memegang lengan lelaki itu. "Bapak, tenang ... saya di sini dan—"

"O... orang luar enggak mungkin bisa lihat ke sini, ya 'kan?" tanya Satya.

"Enggak, saya pastikan posisi kita aman," jawab Talisa meyakinkan dan beralih duduk bersama Satya di sofa terdekat.

"Aami tiba-tiba menoleh ke arahku," ucap Satya sembari menenangkan diri. "Mustahil memang tapi rasanya seperti seolah dia tahu tempatku memanggilnya."

Talisa mengangguk, mengusap-usap lengan bosnya dengan lembut. Beberapa hari ini sesi terapinya kian berat dan cukup menyulitkan, kondisi psikis Satya juga sempat memburuk. Dokter mengatakan pentingnya peran keluarga terdekat untuk mendampingi, namun itu tidak mungkin, Satya berniat untuk berusaha sembuh dan menanggung segala risikonya sendirian.

"Liss ..." ujar Satya sembari sejenak merebahkan kepala di bahu asistennya itu. *"It is good, Aami with them ... not that wicked poisoned filthy woman."*

"Iya, Pak," ujar Talisa lembut.

"I wanna kill—"

"Shhh ... *you're okay, just take some time to rest,*" sela Talisa masih dengan suara lembutnya, berusaha menenangkan Satya dan membantu lelaki dalam dekapannya ini perlahan kembali mendapatkan akal sehat.

Satya memejamkan mata, menyamankan dirinya dan perlahan terlelap dengan mimpi indah, di mana adik perempuannya hidup, tumbuh bersamanya, menjadi lentera paling terang, penyemangat hidup baru bagi sang ibu.

"A...ami..."

"Aami?" panggil Shakti.

Jagadith Koomar mengerutkan keningnya dan menunjuk ke bangunan rumah tinggi yang posisinya berseberangan dengan unit Fayyana. "Jendela rumah itu, dengan ketinggianya, bukankah memungkinkan melihat ke sini."

"Ya?" tanya Shakti dan mengikuti arah pandang ibunya. "Ya, mungkin tapi ngapain juga lihat-lihat ke sini, Aami."

"Fayyana *public figure,*" ucap Jagadith.

"Iya, dan privasinya aman di sini, jangan khawatir ini bukan kawasan rumah yang bisa jadi incaran penggemar fanatik buat *spying* artis." Shakti mengendik ke deretan yang sebelumnya jadi perhatian sang ibu. "Apalagi yang blok sebelah itu, lebih elit lagi penghuninya."

"Tetap saja kamu perlu hati-hati ... kalau perlu pakai kanopi ini buat *carportnya* biar area teras juga enggak terbuka banget."

"Fayyana suka begini, banyak cahaya kalau pagi ..." ungkap Shakti dan teralihkan bayinya yang merengek di dekapan sang ayah. "Ampun deh, Papa."

"Anakmu ini cengeng sekali."

"Namanya juga bayi! Dari dulu punya anak enggak pernah mau belajar gendong, makanya kaku punya cucu!" tegur Jagadith dan mengambil alih Saradee. "Cup-cup ... Opa enggak enak gendongnya ya."

"Mari masuk dulu, saya siapkan teh dan makanan ringan," ujar Fayyana dengan ramah saat membuka pintu rumah lebih lebar.

"Ya, ayo masuk," ajak Shakti.

"Tunggu dulu, sampai Sara anteng lagi," kata Sandjaya yang bertahan di tempat, memperhatikan sang istri menenangkan bayi bermata besar yang kini menatapnya penasaran.

Shakti mengangguk, membiarkan ayah dan ibunya itu punya waktu bertiga dengan Saradee. Ia entah kenapa merasa, bayinya memang ditakdirkan untuk hadir di tengah pasangan orang tua selain dirinya dan Fayyana.

[]



Sara belyke:
masih butuh cucu lelaki?
I am strong enough,
even to kick you by myself, Opa 😊



fayyanarubi



💜 White stripe.



S.Shakti Anak Baba siap belajar tengkurap 🕶️

DesireArshiya Pahanya minta ditubit 🙄

WinonAndina Seksi sekali anak moengil Bubu~

fayyanarubi Hahaha moengil 🤭

🎵 One step closeeeerrr~

Rebirth | 39

*Hello ~
Udah pada pulang takbiran yay?
Udah beli baju baru? Xixixii
Kalau Baba dan Bubu siap menyandang
status hubungan baru nih, eaaa~*

*3.200 kata untuk special part ini~~
tibanin lope-lope merah menyala*

♥♥♥♥♥♥♥♥

Terima kasih~



Ini adalah kali pertama Fayyana berjumpa dengan sang ibu setelah cukup lama menihilkan komunikasi. Ia dan Shakti tidak punya pilihan selain menerima kehadiran Rubiana Sayudha, sebab merupakan keinginan Jagadith juga untuk dua keluarga saling mengenal secara langsung.

Shakti melirik Fayyana yang lebih banyak diam dalam pertemuan dua keluarga ini. Ia juga kurang pandai berbasa-basi dengan para orang tua, sehingga hanya bersuara saat ditanya dan sisanya menyimak obrolan.

Sewaktu jam makan siang tiba, mereka beralih ke ruang makan sederhana di rumah Fayyana. Hidangan makanan yang tersaji di atas meja juga tidak terlihat semewah biasanya, namun Shakti tahu Fayyana mempersiapkannya dengan baik.

"Wah! Kelihatannya sedap sekali," puji Jagadith.

"Fayyana memang suka memasak," kata Rubiana lalu tersenyum simpul. "Mending ayahnya dulu punya restoran okonomiyaki dan modanyaki yang pakai campuram mie."

"Ah iya, saya dengar suami ibu yang sekarang dalam perawatan stroke, ya?" tanya Jagadith.

"Iya, terjatuh saat golf dan tiba-tiba kejang, sempat kritis sampai akhirnya sadar lalu seperti sekarang ini," ungkap Rubiana dan memperhatikan calon besannya yang terdiam. "Saya lihat di berita, Pak Sandjaya juga sempat hampir pingsan ya saat bermain golf?"

"Ah, itu hanya dehidrasi," jawab Sandjaya santai.

Sebelah alis Shakti menaik karena alasan itu, ayahnya bukan tipe yang sembrono begitu dan selama ini, setiap kali bermain golf selalu dipayungi. "Papa juga pingsan waktu sama Aami itu."

"Orang tua kalau stress memang begitu," jawab Sandjaya dan tersenyum pada bayi perempuan yang nyaman memperhatikan dari lekuk lengan Shakti. "Kamu enggak taruh Sara dulu? Ada susternya kan di kamar?"

"Minum susu dulu, Opa," jawab Shakti.

Rubiana mengerjapkan mata saat putrinya menyerahkan sebotol susu pada Shakti. "Lho, Yan, kamu itu kok malah dikasihkan Nak Shakti ... ya kamu toh yang gendong Sara terus menyusui dia."

"Sara udah sejak pagi sama Bubunya," kata Shakti lalu melepas tutup botol dan mendekatkan ke mulut bayinya yang antusias membuka. "Karena dari kemarin sibuk, kalau di rumah saya mau lebih banyak urus Sara."

"O...oh, begitu," ujar Rubiana.

Jagadith mengangguk. "Itu bagus, punya anak berdua ya diurusnya juga berdua, jangan ibunya sendiri repot ..."

"Orang tua modern itu enggak harus repot, ada asisten dan suster ini," kata Sandjaya.

"Suster itu untuk mendampingi, memudahkan orang tua mengasuh, bukan menggantikan!" Jagadith menipiskan bibir dan menatap Fayyana. "Sudah, Fayyana duduklah dan ikut makan."

"Mamam enggak mau pakai nasi, Yan, salad sama dada panggang aja sedikit," ucap Rubiana sewaktu Fayyana mendekat.

Jagadith saling pandang dengan Shakti karena perintah itu. Fayyana sempat terdiam sampai akhirnya memberi tahu, "Mam, Papa dan Aami yang harusnya lebih dahulu—"

"Nak, santai saja, kita akan menjadi keluarga. Aami juga yang akan mengurus Papa ..." ujar Jagadith sebelum mengulas senyum simpul.

Fayyana mengangguk, mengambilkan porsi makanan yang diminta sang ibu lalu menunggu hingga pasangan orang tua lain selesai mengambil makanan, barulah gilirannya.

"Wah! Ini kamu memang sekolah memasak?" tanya Sandjaya usai suapan pertama makanan ke mulutnya, lezat berempah sebagaimana favoritnya.

Fayyana menggeleng. "Enggak secara formal, Pa, hanya beberapa kali ikut kursus memasak, sisanya otodidak, coba-coba kulik resep sendiri."

"Memang sedap sekali," puji Jagadith dengan senyum. "Kue-kue yang kamu bawa itu juga enak, gurih-renyah."

Rubiana menoleh sang putri lantas menasihati, "Nah, berarti kedepannya kamu harus lebih perhatian, Yan ... Mamam baca-baca kalau tradisi India itu menantu juga memasak buat mertua."

"Benar, keluarga Shankar punya beberapa resep khusus dan setiap perayaan selalu masak besar. Fayyana harus belajar dari Aami juga," kata Sandjaya dengan tatapan menantikan.

"Tidak ada keharusan apa pun untuk tradisi yang semakin usang di keluarga kita," ujar Jagadith dengan sikap santai. "Papa bahkan sudah dua tahun terakhir enggak mau pulang ke Jaipur untuk *dipawali*. Satya yang mengambil alih untuk memimpin pemujaan dan mengurus kuil."

"Ya, kalau sekarang beda!" sahut Sandjaya.

"Fayyana dan Shakti juga berbeda kepercayaan dengan kita, karena itu tidak ada keharusan untuk belajar apa pun dariku," balas Jagadith dan mengulas senyum simpul pada dua anak yang tampak menyimak dengan raut tegang. "Jangan khawatir, Aami menyukai perbedaan yang ada, enggak ingin memaksakan untuk hal-hal yang sebenarnya bukan kewajiban."

Rubiana menggeleng cepat, "Enggak memaksa juga, Bu ... yaa daripada Fayyana menganggur saja di rumah, kalau dapat berguna untuk keluarga Shankar itu akan sangat baik sebagai istrinya Nak Shakti."

"Fayyana enggak menganggur, dia punya pekerjaan," ujar Shakti.

Sandjaya urung menyuapkan makanan berikutnya ke mulut. "Mamamu saja enggak bekerja, kenapa istrimu harus bekerja?"

"Saya menyukai pekerjaan saya, Pa," ucap Fayyana lalu menjangkau tissue untuk mengusap kening Saradee yang berkeringat.

"Yan, kamu itu lho, kalau memang enggak harus bekerja ya enggak usahlah, mending di rumah dan berbakti, jadi menantu yang baik buat Aami dan Mamanya Nak Shakti," sebut Rubiana.

Jagadith mengerutkan keningnya. "Ibu sudah tahu tentang Mamanya Shakti?"

"O...oh, ya, secara enggak sengaja ... bagaimana pun anak-anak kami terhubung karena itu pernah menyempatkan minum teh bersama," jawab

Rubiana dengan senyum.

"Kapan?" tanya Shakti, baru tahu sang Mama pernah berjumpa dengan ibu Fayyana.

"Yah, beberapa waktu lalu, hanya mengobrol ringan saja kok ... yang jelas, saya memahami kondisinya. Keluarga saya sendiri juga banyak kekurangan, karena itu kalau Fayyana bisa mengupayakan hal terbaik sebagai menantu keluarga Shankar, saya akan mendukungnya," ucap Rubiana dengan sikap serius.

"Lebih penting adanya dukungan terhadap hak-hak yang pantas putri ibu terima sebagai seorang istri." Jagadith menatap sosok ibu yang duduk berseberangan dengannya. "Shakti juga merupakan seorang menantu di hadapan ibu, yang seharusnya juga dipastikan mampu berlaku dengan baik dan benar."

"Aami," ujar Sandjaya.

"Bagaimana pun, tidak peduli akan menjadi istri atau menantu ... keadaan anak haruslah menjadi prioritas bagi orang tuanya." Jagadith sejenak meletakkan sendok makannya. "Jangan sampai seorang putri menjadi asing bagi orang tuanya sendiri. Jangan sampai seorang istri mengabdikan lebih banyak selain kepada suaminya sendiri dan jangan sampai ... kita sebagai orang tua, tidak belajar terhadap kekurangan-kesalahan yang ada dalam membina rumah tangga ini, menurunkan tradisi-tradisi yang tidak lagi selaras dengan perkembangan zaman."

Keheningan bertahan cukup lama usai Jagadith mengatakan itu.

Rubiana Sayudha sampai hampir gagap dalam memberikan tanggapan, "Ini k...karena keluarga kami juga t-tidak seberapa dalam mengimbangi keluarga Shankar, karena itu—"

"Mam," sebut Fayyana lirih, nyaris malu.

"Shakti menginginkan Fayyana, karena itu cukup bagi kami untuk menerimanya, adanya Saradee juga, merupakan tambahan suatu

kegembiraan di tengah kondisi pelik keluarga kami, Bu." Jagadith sejenak mengusap lengan suaminya. "Meski kedepannya akan sulit bagi kita untuk sering berkumpul seperti ini, namun saya berharap Ibu cukup mengetahui bahwa kami akan berusaha menjaga Fayyana juga."

"Oh, iya, terima kasih," ucap Rubiana dengan tatapan tenang.

"Mari, kita nikmati lagi sajian makan siang yang sedap ini ..." pinta Jagadith dengan ramah.

Shakti tersenyum pada sosok ibu yang memang dapat diandalkannya dalam mengatasi jurang-jurang perbedaan ini. Ia sejenak menunduk pada bayinya yang bersemangat menyedot sisa susu formula dalam botol, membuatnya ikut lapar.

"Ayy, suapin aku dong ..." pinta Shakti dengan nada manja.

Sandjaya hampir-hampir berdecih memperhatikan sikap putra bungsunya itu. Rubiana juga sesaat terpaku, sebab menurutnya Shakti terlalu macho dan garang untuk bersikap semanja itu.

"Mau pakai apa?" tanya Fayyana.

"Sepiring berdua aja, Ayy ... habis kamu makan, terus suapin aku."

Jagadith hanya menyengir sekilas. "Sara jelas punya saingan abadi untuk memperebutkan perhatian Bubunya."

"Enggak malu sama anak," ucap Sandjaya.

Shakti menanggapi dengan lugas, "Papa cuma iri karena enggak bisa begini sama Aami."

"Hal-hal seperti itu memang bagian Mamamu," sahut Jagadith lantas tertawa karena suaminya sejenak merengut.

Rubiana memperhatikan interaksi keluarga yang sedikit janggal dan unik itu. Sebelumnya, Amertha Dewani mengesankan bahwa Jagadith sang istri sah itu kerap bersikap dingin dan kejam. Namun, yang terlihat kini, meski

memang tegas dan berprinsip kuat ... sosok ibu bersahaja itu tidaklah terasa dingin, apalagi kejam.

"Yan, ini besok kamu kasihkan Mas Valdi, ya?"

Fayyana memperhatikan satu tas travel yang disiapkan sang ibu. Jagadith dan Sandjaya Shankar memang langsung pulang begitu acara makan siang selesai. "Enggak boleh lah, Mam."

"Apanya enggak boleh? Ini baju hangat, alat mandi sama makanan ringan yang—"

"Enggak boleh, Mam dan saat pernikahan nanti Mas Valdi benar-benar hadir seperlunya aja, enggak memungkinkan bicara berdua apalagi sampai kasih barang segini banyak."

"Ya, kamu enggak kasihan apa sama Masmu?"

Fayyana menghela napas pendek. "Mam, bukan aku enggak kasihan tapi semua ada prosedurnya. Mas Shakti dan tim pengacara juga sudah berusaha supaya Mas Valdi nyaman selama dalam penyelidikan lanjutan, ruang tahanannya juga enggak yang jorok, dipakai berimpitan. Semuanya diusahakan layak, Mam."

"Ya, tapi tetap saja itu penjara!" Rubiana sesaat terisak. "Mamam prihatin sekali, kenapa Masmu apes sampai sebegininya, kamu yang hidupnya udah enak dan beruntung begini ... seharusnya makin perhatian, Yan."

"Aku kurang gimana lagi sih, Mam?" tanya Fayyana dengan nada lemah.

"Y-ya gimana, pokoknya sama Nak Shakti yang totalitas dalam melayani, bikin senang suamimu biar dia juga perhatian sama keluarga kita, totalitas mengusahakan biar masmu bisa bebas."

Fayyana memejamkan matanya sejenak dan memilih diam, enggan menanggapi sang ibu. Ia fokus membereskan piring, wadah makanan yang

kosong karena tandas dinikmati sepanjang acara makan siang.

"Bu, biar saya aja," ucap Indria yang baru datang dan bergegas membantu.

"Taruh *sink* dulu aja, Dri ... nanti sekalian alat masak juga, setelah saya pindahkan sisa masakan yang masih di *wokpan*," kata Fayyana.

"Kalau masih ada sisa masakan, Mamam bawa ajalah, Yan," ujar Rubiana yang bergegas menuju area dapur. "Wah, ada kukusan apa ini sepanci?"

"Itu ayam mau aku buat Hainan, Mam."

"Banyak banget ini dua ekor, bagi Mamam satu lah," kata Rubiana yang kemudian sibuk sendiri mencari *square thinwall* dan memindahkan beberapa menu makanan yang tersedia, termasuk mengambil buah-buahan di kulkas.

Indria memperhatikan itu dengan raut miris, setengah tidak tega juga mendapati Fayyana yang hanya bisa diam.

"Ini susu apa nih?" tanya Rubiana dengan penasaran.

"Susunya Sara, Ma ..." jawab Fayyana dan mengambilkan tas kain agar memudahkan sang ibu membawa berbagai makanan yang sudah dipindahkan itu.

"Kayak susu impor ya itu? Pasti mahal."

"Iya, formulasinya khusus."

Rubiana mengeluarkan ponsel lalu memotret kaleng-kaleng susu tersebut dan tersenyum. "Mama bisa ikut pamer sekarang kalau pada ngomongin cucu."

Kening Fayyana mengerut. "Pamer ke siapa?"

"Mama ikut arisan lagi, biar ada kegiatan dan—"

"Mam..."

Rubiana menipiskan bibir. "Ssttt, Mamam ada uangnya ini, kamu enggak usah ribut, arisan kecil aja sepuluh jutaan."

Indria yang sudah tidak tahan segera membantu membawakan tas berisi makanan jarahan itu. "Bu Rubiana, mari saya antar ke depan, ini makanannya sudah."

"Oh iya ... eh, sebentar itu, ada kue kacang, lumayan buat cemilan Mamam kalau nunggu terapi," ucap Rubiana.

Indria sudah lebih dulu bergeser dan menghalangi. "Bu, maaf ya, enggak semua-semua makanan bisa diambil ... terutama karena yang itu ada pemiliknya."

"Iya, Mam, itu punya Mas Shakti ..." ucap Fayyana lalu meraih dua toples kue kacang di meja pantri itu dan mengamankannya.

"Oalah, ya lain kali kamu bikinkan Mamam juga dong, Yan ... lama enggak ngirim makanan ke Bogor," sebut Rubiana seraya meraih tas tangannya di ruang depan.

Indria menghela napas pendek, memutuskan beralih sebelum semakin emosi.

Fayyana menyusul ke depan dan menyipitkan mata saat sang Ibu bergegas memberinya beberapa *paperbag*. "Ini apaan, Mam?"

"Baju dinas, Mama pilihin yang macem-macem warna dan model seksi," ujar Rubiana lalu mengedipkan mata. "Kamu jangan takut pokoknya, sakit malam pertama itu wajar, yang penting harus terus belajar melayani suami dengan baik dan—"

"Mamam!" tegur Fayyana dengan wajah merona, terutama saat menyadari Shakti sengaja menahan langkah di depan pintu agar tidak mengganggu obrolan ibu dan anak itu.

"Sama suami pokoknya jangan malu-malu apalagi kikuk dan amatiran, harus belajar kamu! Perawatan juga yang rajin, selalu wangi, cantik, manja-

manja." Rubiana sedikit merendahkan suaranya saat kemudian memberi tahu, "Kamu enggak boleh mengendurkan kewaspadaan sama perempuan di sekitar, itu asisten tadi, susternya Sara, semuanya kamu awasi. Nak Shakti ganteng, kaya dan gagah begitu, pasti banyak yang kepincut."

"Mam ..." sebut Fayyana dengan usaha kesabaran maksimal.

Rubiana tetap melanjutkan wejangan yang menurutnya sangat perlu didengar sang putri. "Ssshhh dengar Mama! Kamu itu memang harus extra hati-hati, apalagi tahu sendiri itu ayah mertuamu aja wanitanya dua."

"Mamam, udah ya," ucap Fayyana dengan sikap kurang nyaman dan segera meraih lengan sang ibu. "Itu taksinya udah nunggu di depan."

"Awasi pokoknya!" tegas Rubiana sebelum beranjak dan langsung memasang senyum ramah saat bertatap dengan Shakti. "Mamam pamit ya, Nak Shakti ... selamat datang di keluarga pokoknya ya."

"Terima kasih! Hati-hati di jalan, Mam," kata Shakti sambil sebisa mungkin menahan tawa saat mengalihkan tatap pada Fayyana.

"Iya, Nak Shakti ... senang sekali bisa ketemu dua keluarga, kapan-kapan sama Mamanya juga ya, makan siang atau apa," ucap Rubiana.

Shakti hanya mengangguk singkat tanpa niat untuk mewujudkan itu. Sebab, tuntutan dan tekanan sang Mama bisa sangat merepotkan, ditambah arah keberpihakan Rubiana yang tidak tertuju pada Fayyana. Pertemuan dua ibu yang penuh ambisi hanya akan merepotkannya.

"Salam buat Papap," ujar Fayyana saat ibunya memasuki taksi.

"Iya, pokoknya ingat selalu kata-kata Mamam! Suami kalau enggak diambil Tuhan, ya direbut perempuan!" desis Rubiana sembari melirik tajam pada Indria yang seketika melongo.

Fayyana mengangguk saja, sekilas melambaikan tangan pada taksi ibunya yang melaju pergi.

"Demi apa!" seru Indria dan seketika berkacak pinggang. "Sumpah mati, masih lebih masuk akal saya berusaha merebut Ibu dari Bapak dibanding berlaku sebaliknya!"

Shakti seketika terkesiap. "HEH!!!"

"Alexa sama Mbak Ineth juga pasti gitu, kita selalu kompak urusan lelaki, pokoknya yang bukan Pak Shakti. Amit-amit jabang bayi."

Fayyana berusaha tidak tertawa karena Indria yang begitu serius mencoba meyakinkannya. "Dri, saya juga enggak akan mencurigai kamu, apalagi Mbak Ineth dan Alexa ... Mama saya memang berlebihan, ditambah enggak paham situasi diantara kita semua."

"Yakin, kamu enggak curiga?" tanya Shakti dengan sebelah alis terangkat.

"Heh!!! Bapak jangan mengada-ada, ya!" sebut Indria dengan pelototan mata.

Fayyana menanggapi santai. "Enggak, soalnya langsung dikenalkan sejak awal ... kalau emang mau dipakai selingan, pasti disembuyikan."

"Nahh!!! Walau disembunyikan juga, saya yakin Alexa punya daftarnya tuh," ujar Indria lalu bergerak ke sisi Fayyana. "Kalau Ibu perlu, saya bisa mintain."

"Enggak usah, kedepannya juga biarkan aja," kata Fayyana membuat Shakti jadi terkesiap sendiri. Indria juga memberi tatapan bingung atas jawaban lugas itu.

"Ayy ... kamu kok gitu ngomongnya?" tanya Shakti yang seketika cemberut. "Harus saling percaya soal kesetiaan."

"Ya, aku percaya makanya enggak mau sibuk mencemaskan hal-hal yang bukan kuasaku juga." Fayyana mengulurkan tangannya ke lengan Shakti. "Biar aku tenang dalam ketidaktahuan."

"Bukannya kalau perempuan harusnya emang curigaan, waspada juga kayak Mama kamu bilang tadi?" tanya Shakti.

"Kamu juga yang bakal capek sendiri kalau aku curigaan terus." Fayyana mendekap lengan Shakti dan menggandengnya ke pintu. "Udah, ayo masuk ... masih banyak yang harus dibereskan sebelum Sara bangun."

Shakti beranjak mengikuti langkah Fayyana dan terkekeh geli melihat beragam *paperbag* yang tadi diberikan oleh Rubiana. "Asik, ada banyak stok lingerie buat dicoba selama *honeymoon*."

"*Honeymoon* ke Bali lagi aja, ya? Sara udah aman diajak ke pantai. Andina ada beliin *twin bikini*' edisi *mommy and baby girl*."

"Enggak boleh." Shakti seketika menggeleng. "Sara pakainya baju renang, *wet suit* yang tertutup sampai lutut!"

"Lucu tahu ..." ujar Fayyana lantas mengedipkan mata. "Mau foto bareng ala-ala *island girlie*, nanti Mas Shakti yang fotoin."

Indria menghitung dalam hati, satu sampai lima dan saat bosnya mengangguk dalam hitungan ketiga, dirinya seketika yakin ... Javaradja Shakti Shankar ini benar-benar siap menjajaki dunia pernikahan dengan totalitas sebagai budak cinta.

Jaitrama Satya Shankar tersenyum dibalik penyamarannya sebagai salah satu staf hotel yang bertugas dalam acara pernikahan sakral dan privat adiknya. Pengamanannya sungguh berlapis, bukan hanya melibatkan petugas kepolisian, namun juga para *bodyguard* terlatih yang ada di setiap penjuru ruangan.

Shakti selesai bersiap-siap, memasuki ruangan pernikahan dengan senyum dan seketika disoraki tamu yang merupakan rekan sekaligus sahabat terdekat. Alberto yang bertugas mengalungkan rangkaian bunga ke leher Shakti, memberi tepukan bahu sebagai ungkapan selamat sekaligus kebanggaan.

Satya bergeser, memastikan posisi berdirinya tidak mencolok atau menarik perhatian. Ia mengikuti jalannya acara pembukaan, sambutan sederhana lalu memasuki acara inti ketika para saksi bergerak menempatkan diri bersama pejabat berwenang.

Satya bisa merasakan sejenak ketegangan sewaktu kakak lelaki Fayyana dihadirkan dalam ruangan. Alberto bahkan sigap berdiri di belakang Shakti sewaktu dua lelaki dengan tinggi badan setara itu berhadapan lalu bersalaman.

Pejabat berwenang Kantor Urusan Agama kemudian memulai acara, menjelaskan secara formal dan singkat sebab dilimpahkannya perwalian nikah kepadanya. Valdi Arata Satoo merupakan pelaku kejahatan berat, dinyatakan tidak sehat secara mental karena mengidap kecemasan berlebihan selama berada dalam tahanan dan menjalani proses rehabilitasi NAPZA, bahkan butuh beberapa kali perulangan agar kakak kandung Fayyana itu menyadari situasi formal di sekitarnya.

Satya sesungguhnya merasa prihatin dengan sisi tidak sempurnanya pernikahan sang adik, termasuk ketiadaan peran orang tua dari dua belah pihak.

"Cantiknya ..." pujian itu terdengar dari beberapa pegawai hotel yang seketika tampak terpesona.

Satya mengalihkan tatap dan memahami suara-suara pujian di sekitarnya. Fayyana Arubi Sayudha Satoo memang cantik, memasuki ruangan didampingi Desire dan Andina yang memastikan langkah sang pengantin terukur dengan keanggunan.

"Pengantin pria tolong fokusnya, wajib sah dulu ya," goda Waffa yang sejenak membuat suasana diliputi tawa.

Satya sengaja menyalakan perekam pada kacamata khususnya, turut mendokumentasikan ketika sang adik mulai menjabat tangan penghulu. Suasana magis seolah tercipta, sebab ruangan seketika hening, ikrar pernikahan itu menggema dalam satu tarikan napas, disuarakan dengan

begitu jelas dan mantap. Lalu, disahuti suara serempak oleh semua orang yang berada dalam ruangan tersebut.

"SAHH!!!"

Satya menjaga sikapnya agar tetap tenang, meski dalam hati turut bergembira melihat raut bahagia sang adik. Shakti memang ekspresif dan berada di tengah orang-orang terdekat, membuat luapan kegembiraan itu semakin tidak tertutupi atau tertahan.

Ada bagusanya orang tua tidak hadir, pikir Satya.

"Tim dokumentasi, siaga untuk *best moment* berikutnya," ujar penanggung jawab acara melalui *earpiece*.

Satya bergeser semakin ke belakang, melihat senyum sang adik yang semakin berkembang sewaktu Fayyana mendekat. Busana pengantinnya merah keemasan, menajamkan rona bahagia di wajah pucat porselen yang samar tertutupi kain saree.

Satya mengenali corak khusus pada kain penutup kepala hingga bagian depan wajah Fayyana itu, ibunya menambahkan bordir nama panjang Shakti dalam huruf sansekerta.

"*Hello, My beautiful bride ...*" ucap Shakti riang, perlahan mengangkat ujung kain penutup dan alih-alih membukanya agar kecantikan sang pengantin terlihat lebih jelas bagi semua orang, Shakti justru mengangkat tepian kain penutup itu ke atas kepalanya.

"Wohooo ..." seru semua orang lantas kompak mendokumentasikan pasangan suami-istri yang berciuman dalam tudung kain merah itu, laksana tirai pelindung untuk mengamankan kebahagiaan yang Shakti dan Fayyana rasakan.

Satya tersenyum, dalam diam beralih untuk pergi. Ia menjaga langkahnya tetap tenang sekaligus terukur menuju tangga darurat, Talisa bersiaga di sana untuk kemudian mengamankannya hingga kembali ke rumah aman.

"*Jaanu ...*"

Suara panggilan itu membuat langkah Satya terhenti. Ia seketika menoleh dan mendapati ibunya berdiri di ujung koridor, tepat di samping kereta dorong bayi dengan desain klasik yang feminin.

"*Please ...*" pinta Jagadith sewaktu sang putra terlihat siap berlari pergi.

Satya akhirnya berbalik, setengah berlari untuk memeluk sang ibu yang seketika mendekapnya erat.

"Maaf, Aami ... tetapi aku belum bisa kembali," bisik Satya sembari mengusap-usap punggung sang ibu. "Belum waktunya."

"Shakti sudah akan baik-baik saja, karena itu—"

"Belum!" Satya segera menyela dan menggelengkan kepala. Ia urai pelukannya agar bisa menatap sang ibu. "Masih belum, karena itu ... tunggulah, sebentar lagi."

Suara renek pelan mengalihkan perhatian mereka. Jagadith segera beralih, menggendong Saradee yang memakai busana khas sebagaimana Fayyana tadi.

"Unggg ..." racau Saradee sewaktu tatapannya terarah pada Satya, tangan montoknya terangkat ke arah sang paman.

"Sara tahu ya? *Bhaiya*-nya Baba," ujar Jagadith.

Satya balas mengulurkan tangan, membentuk kepalan dan menyentuhkannya ke lima jemari mungil yang menekuk rapat. "*See you again, little kicker.*"

Saradee menanggapi dengan sebetuk tawa. Satya menarik kembali tangannya, beralih membungkuk untuk menyentuh kaki sang ibu.

"Katakan ... kamu berada di tempat yang nyaman dan—"

"Ya, itu tempat yang nyaman, hangat, dan membuatku tertidur pulas setiap malam," ujar Satya lantas sejenak mencondongkan kepala, mengecup pelipis sang ibu. "Aku akan kembali, tepat pada waktunya."

Jagadith menyimpan janji tersebut, karenanya membiarkan saat sang anak perlahan menjauh, bahkan setengah berlari, beranjak pergi dari hadapannya. Ia memang masih tidak mengerti dengan keseluruhan rencana yang disusun sang putra, namun dalam hatinya timbul satu keyakinan, niat sejati Satya bukanlah untuk mengobarkan hawa permusuhan apalagi melanjutkan perseteruan dengan Shakti.

[]



Happy Wedding Baba & Bubu~

also,

Happy Eid Al-fitr to all muslim' readers here. May Allah bless you with health, happiness, and prosperity, Aamiin. Taqabbalallahu minna wa minkum ^^

**Izin libur hari raya yay~~
Sampai tanggal 04 04 2025
thank you, Bestie ♥**

.



S.Shakti 👑



Ohana 🥰 — fayyanarubi



Desire.Arshiya Pulang woy!!! Kangen Sara.

winonAndina Yan, aman, Yan???

fayyanarubi Aman, Din. Pegel doang.

waffa.zaferino Bby, jemput Sara yuk 🤔

Rebirth | 40

*Finally, 40 Bab!
3/4 bagian cerita tergarap sudah.
Sejauh ini siapa yang paling kalian sayank?
Keluarga Babi cemara atau
Strongest duo aka Aami & Bhaiya?*



"Kyaaaakkk ..."

Suara jerit bayi yang kesenangan itu membuat Shakti membuka mata. Ia mengerjapkannya beberapa kali, memperhatikan sekitar tempat tidur, tepatnya pada *babycrib* dengan selimut bermotif kartun babi terbang yang menjuntai keluar, tiga boneka tangan berserak hingga tepian ranjang, termasuk botol susu kosong yang terguling ke karpet.

Hari ketiga bulan madu dan rasa-rasanya suasana kamar semakin berantakan. Segala barang kecuali pampers kotor Saradee dibiarkan menyebar, pakaian ganti dan baju yang semalam dipakai sembarang bercampur di koper. Fayyana sudah mengomel setiap selesai membereskan ruangan dan dalam semalam, Shakti sudah berulah menyebarkannya kembali.

Shakti hanya bersikap praktis, jika semua barang tersebar dan terlihat oleh mata lebih mudah mengambil yang dibutuhkannya. Kini, ketika tinggal

sendirian di kamar, barulah ia menyadari betapa ulahnya memang konyol.

Suara jeritan Saradee yang semakin kesenangan membuat Shakti bergerak bangun, bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia sengaja bertelanjang dada karena masih merasa kegerahan meski pendingin ruangan sudah disetel ke suhu terendah 18 derajat. Resort tepi pantai yang dipinjamnya ini memang lebih mengutamakan privasi dibanding kualitas pendingin udara yang lebih rendah.

Fayyana ada di ruang tengah, makan pizza sembari sesekali bermain dengan Saradee yang dibaringkan ke *playmat*, puluhan mainan tersebar di sekitar bayinya termasuk *pillow books* yang digenggam erat, digerakkan ke kanan-kiri sembari terus mengumam suara yang tidak jelas.

Shakti menahan langkahnya, sengaja memperhatikan bagaimana Fayyana selalu menikmati waktu bersama Saradee. Sejak hari pertama tiba di resort, setiap jelang jam tidur, bayinya selalu rewel, kegerahan sama seperti dirinya dan Fayyana begitu sabar menenangkan. Saat muncul ruam merah karena hawa panas juga, Fayyana tetap tenang, berkonsultasi dengan dokter sembari telaten merawat kulit Saradee dengan lotion yang didinginkan. Tugas Shakti tinggal membuatkan susu, memanjakan Saradee saat Fayyana butuh waktu pribadi atau ke kamar mandi dan sisanya, menjadi pengamat kebersamaan seperti ini.

Shakti suka melihatnya, terutama karena Fayyana sudah memulai program induksi laktasinya, sehingga ada waktu saat Saradee sengaja dibiarkan mengisap payudara sang ibu. Belum ada yang keluar tetapi bayi itu selalu lebih tenang, lebih nyenyak tidur dan utamanya, Fayyana terlihat bahagia.

"Iya, gajah, besar." Fayyana memberi tahu saat Saradee meremas kuat *pillow books* bergambar gajah. "Gajah, badannya besar, telinganya lebar, belalainya panjang."

Fayyana menjelaskan itu sembari bernyanyi lembut, sesekali jemarinya mencubit bercanda ke area tubuh, telinga dan hidung Saradee, membuat si bayi tergelak dengan raut senang.

"Kalau ini pipinya tembem bikin hidung mancungnya hilang," goda Fayyana sebelum ikut tertawa karena kegemasan.

Shakti mengamati itu dan ikut tersenyum, hilang sudah sosok artis muda berbakat yang sengaja dia miliki untuk tujuan bersenang-senang semata. Artis muda berbakat yang dia kenalkan pada hingar-bingar dunia malam, dia ajarkan tentang sensualitas dan kesenangan duniawi.

Sekarang, Fayyana ganti mengajarnya, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan bayi mereka. Pilihan menjalani momen bulan madu bertiga, tanpa asisten dan suster, ternyata memang efektif. Shakti merasa tiga hari terakhir ini sungguh menyenangkan, dia rasakan peran nyata sebagai suami dan ayah. Ada rasa nyaman, damai, dan bahagia hanya karena mereka bertiga berbaring bersama, menunggu matahari sepenuhnya terbenam dengan sayup-sayup suara deburan ombak.

"E...eh, udah bosan, ya? Sabar ya, Bubu habiskan dulu makannya," ujar Fayyana lembut saat Saradee melemparkan *pillow books* dan merengek.

Shakti segera melangkah mendekat. "Gantian sama Baba sini."

Fayyana mendongakkan kepala. "Akhirnya, lama banget tidurnya..."

"Berapa jam, Ayy?" tanya Shakti seraya duduk di karpet dan perlahan menggendong Saradee.

"Tiga jam lebih, Sara udah kebangun dua kali," jawab Fayyana lalu menggigit pinggiran pizza yang renyah. "Aku enggak sempat masak, jadinya pesan pizza."

Shakti mengangguk. Ia suka melihat istrinya lahap dan menikmati makanan apa pun. "Enggak apa-apa, ruamnya Sara udah baikan?"

Fayyana menjawab dengan anggukan karena sibuk mengunyah. Shakti memastikan dengan memeriksa ke area belakang leher hingga punggung bayinya, memang sudah tidak kemerahan lagi.

"Syukurlah, besok bilang Om Junan ya, suruh ganti AC central yang punya suhu dibawah lima belas derajat, kayak punya Baba," ujar Shakti sembari menimang anaknya.

"Ampun deh!" sebut Fayyana karena memang hanya dirinya yang merasa kedinginan sementara ayah dan anak ini selalu kegerahan di dalam kamar. Sejak malam pertama tidur bersama, hanya dirinya yang konsisten memakai selimut sementara Shakti dan Saradee pulas telentang begitu saja. Shakti bertelanjang dada, sementara bayi mereka hanya memakai diapers.

Fayyana selalu berusaha menyelimuti Saradee, bahkan memakaikan piama linen yang lembut dan *breathable*, namun bayi itu justru merengek gelisah bahkan menendangi selimut.

"Aku tuh takut Sara sakit kalau dibiasain ruangan dingin terus," ujar Fayyana.

"Ruangan udah dingin aja dia keringatan sampai jadi ruam, gimana sih?" tanya balik Shakti dan menunduk untuk menunjukkan kening sang putri yang mulai lembab. "Nih, udah mulai keringatan lagi dia."

"Cuaca memang panas banget juga sih, belum hujan dari kemarin," ucap Fayyana sembari bergegas menghabiskan makanannya. "Agak sorean aja bawa Sara main ke pantai."

"Oke," ujar Shakti lantas mengubah posisi gendongan menjadi 'Tiger on tree' dan beranjak untuk menyalakan televisi. Ia punya waktu seminggu berbulan madu, setelah kembali ke Jakarta dan mengadakan pesta resepsi, barulah diminta fokus kembali pada pekerjaan. Ayahnya terbilang cukup murah hati, bahkan belum mengganggunya sama sekali.

"Pemirsa, tampaknya kebahagiaan sama-sama tengah dirasakan oleh ABCD-Gank versi nyata."

Suara intro dari presenter gosip itu membuat Fayyana teralihkan, Shakti juga seketika meletakkan remot dan duduk berselonjor di *sofabed*, memperhatikan liputan sekadarnya saat kemarin Desire menghadiri acara amal bersama Waffa. Tidak lama liputan itu berganti dengan foto-foto

kencan Andina dengan aktor kenamaan, Imba Gihandara. *Slide show* dokumentasi terbatas acara pernikahan Shakti dan Fayyana juga ditayangkan, lalu segmen terakhir mengulas tentang informasi Kagendra dan Lyre menyambut anak kedua.

"Gila, udah bocor aja informasinya," sebut Shakti dan berdecak-decak. "Bahkan fotonya Kagendra sama Lyre *check-up* di Obgyn juga bocor tuh."

"Serius?" tanya Fayyana yang bergegas mendekat. "Ya ampun, iya, kamera netizen memang ada dimana-mana. Untung itu Ravel pas posisinya dipeluk Kagendra jadi mukanya enggak kelihatan."

"Soal Sara kayaknya juga tinggal tunggu waktu aja," ujar Shakti sembari mengangkat bayi perempuan yang tenang, menelungkup di lengannya. Saradee tampak nyaman, memeluk lengan kuat yang menopangnya.

Fayyana mengangguk, sudah membaca beberapa pengarahan dari publisis keluarga Shankar bahwa mereka tidak akan memberi pernyataan resmi terkait Saradee, sengaja membiarkan segala asumsi dan dugaan untuk mempertahankan *bubble* atensi publik terarah pada mereka.

"Aku dengar dari Dede soal Kagendra sengaja atur *media play* untuk menutupi *issue* perceraian dan huru-hara sama keluarganya Lyre." Fayyana menatap Shakti lekat sebelum menunduk pada bayi mereka. "Di masa depan ... k-kalau Sara udah besar, apakah kita akan melakukan hal yang sama? Untuk menutupi fakta kelahirannya?"

"*I already did it.*"

"Y-ya?"

Shakti mengangguk. "Aku minta pertimbangan Waffa juga, karena Sara anak perempuan memang harus jelas perkara lahirnya. Jadi, untuk semua berkas resminya enggak ada yang aku ubah, termasuk fakta kalau dia lahir lebih dulu dibanding pernikahan kita. Tapi, *one day*, kalau harus jelasin soal sejarah kelahirannya ... aku cuma akan bilang emang kecepetan aja hamilin kamu."

Fayyana mengerjapkan mata. "Eng-enggak dibilang soal dia lahir dari kemungkinan ibu pengganti dan—"

"Enggak, Ayy. Toh, semua berkas dari rumah sakit juga atas nama kita berdua, jadi aku mau membiarkan itu sebagai fakta untuk Sara di masa depan." Shakti balas menatap Fayyana dan bercerita lirih, "Aami bilang aku, waktu antar Sara ke hotel ... *Bhaiya* ternyata datang."

"Pak Satya? Yang benar?"

Shakti mengangguk. "Iya, aku juga enggak ketemu tapi CCTV *confirm*. Albert udah kasih lihat, memang ketemu Aami dan Sara."

"Terus?"

"Aami bilang keadaan *Bhaiya* enggak kelihatan baik, lebih kurus tapi dia tenang dan ... menurutnya semua hal ini enggak dilakukan *Bhaiya* untuk sengaja merugikan aku." Shakti kembali mengganti posisi gendongannya, memangku Saradee di depan perutnya dan membuat si bayi leluasa menggerakkan dua tangan menjangkau mainan kayu yang Fayyana sodorkan.

"Tapi kenapa ... Pak Satya melakukannya ..." ujar Fayyana dengan gamang.

Shakti mengusap liur yang menetes dari mulut bayinya. "Dari dulu Aami selalu bilang aku untuk mencoba mengerti ketika *Bhaiya* melampiaskan kekesalan atau emosinya ... kalau aku dijadikan sasaran amukannya juga. Sebagai gantinya, Aami akan bantu aku belajar, berusaha menghindari konflik yang lebih besar dan beralih fokus ke hal-hal yang bikin aku lebih tertarik."

"Aami melakukannya dengan baik?"

"Ya, suasana antara aku dan *Bhaiya* sebenarnya juga enggak pernah yang buruk banget. Kecuali ... waktu Papa merasa kami kurang kompetitif." Shakti menunduk dan sekilas mengecup kepala sang putri. "Papa entah kenapa selalu ingin aku dan *Bhaiya* terus bersaing untuk menunjukkan

siapa yang terbaik diantara kami, yang benar-benar layak untuk jadi pewarisnya."

Fayyana ganti mengusapi sudut bibir Saradee yang basah. "Apa mungkin Pak Satya juga sebenarnya lelah dengan persaingan yang dipaksakan?"

"Aku enggak yakin, Ayy, karena Albert lihat sendiri *Bhaiya* kirim surat ke Papa dan bilang ... menantikan persaingan yang lebih seru." Shakti menghela napas pendek. "Padahal, sejak awal yang aku mau bukan Shankar Multi Entertainment, bahkan aku enggak berharap diakui Papa sebagai anak yang sah."

Ucapan itu membuat Fayyana terpaku dalam diam.

"Aku cuma mau Mamaku, benar-benar memilih hidupnya bersamaku."

Fayyana bisa melihat sebetuk kesedihan dalam tatapan Shakti. Sebagai anak yang tumbuh dewasa dengan ketimpangan kasih sayang sang ibu, Fayyana juga merasakan kesedihan itu. Ia bahkan sempat menangis usai acara pernikahan kemarin, sebab mengetahui ibunya ternyata datang untuk melihat Valdi, sengaja membuntuti mobil tahanan itu kembali ke lapas. Rubiana Sayudha tidak datang untuk Fayyana, tidak menyempatkan bertemu meski berada di tempat yang sama.

"Ayy ..." panggil Shakti.

"Ya?" tanya Fayyana sembari mengembalikan tatapannya pada sang suami.

"Kita berusaha ya, supaya Sara enggak kayak kita, yang sampai harus mengemis perhatian para orang tua egois itu."

Fayyana mengangguk. "Iya."

"Tapi ... ada kalanya, kamu lebih memilih aku ya, dibanding Sara," pinta Shakti dengan raut serius yang membuat istrinya mengekeh. "Serius ini, Ayy ... ada waktunya buat kamu sayang dan manjain aku lebih dari Sara, ya?"

"Gimana sih, Baba? Katanya enggak boleh egois?" tanya Fayyana lantas mengambil alih Saradee yang ikut tergelak. "Nih, Sara aja ketawain kamu, udah jadi Baba masih mau manja-manja."

"Ya, kamu 'kan istriku," tandas Shakti kemudian ikut tertawa karena wajah bayinya begitu menggemaskan. "Sara pengertian ya, saat Baba butuh berduaan sama Bubu ... boboknya yang lama, sampai Baba puas sama Bubu."

"Capek, Baba ... masa aku bobok terus," balas Fayyana dengan suara yang dibuat kekanakan.

Shakti terkekeh, mengambil Saradee lalu membaringkan ke area kosong di sebelahnya, setelah itu gantian meraih Fayyana, mendekap tubuh feminin sang istri ke atas pangkuannya.

"Astaga!" Fayyana terkesiap saat dua lengan menguat melingkari perutnya. Shakti juga merebahkan kepala di bahu kanan sang istri, menimpakan beban ke tubuh feminin dalam dekapannya.

"Kalau enggak gepeng, badanku ini bakal remuk," keluh Fayyana.

"Emangnya berat, Ayy?"

"Menurutmu?" seru Fayyana yang sebenarnya lelah juga, sering kali Shakti bermanja dengan sengaja menimpakan beban tubuh padanya, mendekap erat bahkan nyaris membuatnya megap-megap.

"Aku mau giliran, kalau kamu udah manjain Sara ... manjain aku juga. Jangan curang, kamu aja berjam-jam ditemeli Sara enggak ngeluh."

Fayyana sudah hafal diluar kepala dengan akal-akalan ini. "Sara tuh bayi, bobotnya paling-paling baru sekitar tujuh kilo ... kamu nih mau ratusan."

"Udah seratus tujuh, Ayy ... naik terus karena kamu masakannya enak-enak."

"Tuh!" Fayyana geleng kepala, perbedaan ukuran tubuh mereka memang terasa semakin drastis.

"Makanya kamu juga makan yang banyak," kata Shakti sembari sejenak melonggarkan dekapan, mengarahkan telapak tangan untuk menangkap area payudara yang tertutup *summer dress*. "Ini, udah waktunya kamu pijat belum?"

"Jangan aneh-aneh, ya. Sara masih bening banget matanya itu," ujar Fayyana sambil berusaha menyingkirkan tangan sang suami dan tersenyum ke arah sang bayi yang sudah sibuk mengisap jemari.

"Siapa tahu, kalau aku ikut bantuin stimulasi—"

"Sara aja udah cukup! Ini 'kan emang buat Sara bukan Mas Shakti," tegas Fayyana, sengaja menunduk dan mendelikkan matanya sebagai wujud keseriusan.

Shakti menyadari tatapan mata tajam itu lantas tertawa. "Wah! Makin berani ya kamu galak sama aku ..."

"Ya, katanya janji buat kooperatif selama program."

"Aku juga udah kooperatif, malam pertama pakai kondom tuh udah tingkat kooperatif paling serius. Aku juga nurut cuma boleh seminggu dua kali, sisanya elus-elus doang."

Fayyana ganti mengekeh, sebenarnya Shakti memang kooperatif dan supportif, hanya saja sisi kemanjaan yang ditunjukkan sang suami memang membuatnya kewalahan. "Iya, emang sama-sama sabar, bukan berarti aku enggak kangen atau enggak mau lama-lama berduaan sama Mas Shakti."

"Terus?"

"Yaa ... demi keberhasilan program, aku emang harus sama-sama Sara terus, sering ditempli dan *breastfeeding*. Aku bersyukur punya dia tanpa harus mengalami fase-fase sulit kehamilan dan melahirkan, karena itu sebagai ibunya ... pengen banget berhasil untuk beneran menyusuinya."

Shakti menghela napas pendek, menggeser wajah untuk mengecup sisi leher Fayyana yang wangi. "Bisa atau enggak bisa menyusui, buatku kamu

tetap Bubunya Sara."

"Iya, tapi aku mau usaha maksimal dulu."

"Ini aku juga lagi usaha maksimal, Ayy ... untuk dapetin perhatian istriku."

Fayyana menolehkan wajah, mengecup kepala sang suami yang masih tertahan di bahunya. "Kalau nanti malam Sara boboknya lebih cepat, *we can sneak out*."

Shakti seketika tersenyum dan menegakkan tubuh, bersedia melepaskan Fayyana. Ia kembali menggendong Saradee, membawanya beranjak ke *playmat*. "Ayo, Baba *baby* ... kita main sampai kamu capek dan ngantuk."

Amertha Dewani mengepalkan tangannya erat, sejak mengadakan acara keluarga bersama di rumah Fayyana, Sandjaya Shankar terasa berbeda. Bahkan meski mereka liburan berdua, fokus kekasihnya itu tidak terasa ada padanya, justru di waktu senggang menyempatkan menghubungi Jagadith, beralasan membicarakan urusan resepsi.

Amertha sadar tidak akan dilibatkan dalam acara! Namun, rasanya tidak adil juga ketika dirinya kemudian diabaikan. Bagaimana pun Shakti adalah anak kandungnya, yang susah payah ia pertahankan dan rawat untuk memperoleh posisi yang layak di sisi Sandjaya.

"Kenapa Saradee diajak main ke pantai terus, kalau gosong bagaimana? Bayi itu kulitnya sensitif! Apalagi bayi perempuan," omel Sandjaya sembari fokus pada layar ponsel di tangan Jagadith.

Nyonya rumah itu tertawa. "Memangnya Sara itu samosa goreng? Bisa gosong. Fayyana juga pasti pakaikan *sunscreen* dan ini sudah sore mainnya."

"Tetap saja itu masih terang benderang begitu. Aami telepon video dan kasih tahu Shakti."

Jagadith menggeleng. "Kita sudah janji enggak akan mengganggu, ini sudah bagus Shakti mau kasih kabar ... kirim beberapa foto."

"Seminggu ternyata lama, minta dia menginap di sini setelah pulang. Lebih bagus tinggal bersama-sama keluarga sampai hari resepsi."

"Iya, sudah lama sekali Shakti enggak menginap. Aami akan mengirimkan pesan."

Sandjaya mengangguk-angguk, tampak antusias. "Katakan, jika dia masih ingin berduaan dengan istrinya, biar Sara sama kita."

Kalimat itu terdengar dan membuat Amertha seketika geram, berani-beraninya merencanakan hal semacam itu bersama nenek tua jelek yang seharusnya segera mereka singkirkan bersama. Sandjaya Shankar jelas lupa diri dan kembali terbuai dengan istri sahnya yang sok terhormat itu. Sungguh tidak dapat dibiarkan.

Jika Shakti pulang ke rumah ini, putranya itu akan pulang untuknya, menemuinya dan berada di sisinya. Amertha beranjak pergi ke kamar, meraih ponselnya dan mengatur situasi. Ia perlu memastikan keberpihakan sang anak tidak akan berubah, terhadap dirinya.

MAMA Amertha

SHAKTI AKAN PULANG KE RUMAH.
KAMU JGN MENGHALANGI &
PASTIKAN KALIAN HANYA MAU
MENGINAP DI KAMAR SAYAP KIRI,
DKAT DGN KAMARKU!!!

Fayyana mengerutkan keningnya karena pesan yang dikirimkan oleh sang ibu mertua. Ia masih membereskan koper dan diaper bag milik Saradee.

"Mas Shakti ..." panggil Fayyana yang sejenak beranjak keluar dari kamar.

"Di kolam, Ayy," sahut Shakti.

Fayyana hampir menjerit saat memperhatikan kolam. Ia bergegas mendekat ke pinggirannya. "Mas! Astaga, Sara kok diajak berenang ke tengah gitu ... ya ampun, ke sini, cepet."

"Tenang, Ayy. Sara aman banget," ujar Shakti yang memang sengaja membawa bayinya masuk ke dalam kolam. Tetap menggendongnya rapat di dada, hanya sesekali membiarkan tubuh bagian belakang Saradee terkena air kolam yang agak hangat pada pukul sepuluh pagi.

Fayyana serta merta beralih mengambil handuk, melapisi bagian depan tubuhnya sebelum gantian mendekap bayi montok yang dipakaikan *wetsuit* motif burung flamingo itu. Dua kaki Saradee menendang-nendang, sejenak kepalanya juga berusaha menoleh kembali pada air kolam renang jernih yang ditinggalkannya.

"Tuh kan, dia seneng banget gitu," ucap Shakti dengan nada bangga, sejenak menjawab kaki bayinya yang masih bergerak di dekapan Fayyana.

"Ya, tapi enggak semua hal yang bikin Sara senang harus dilakuin ... Sara belum genap empat bulan, masih kekecilan buat dibawa berenang ke tengah-tengah kolam gitu." Jantung Fayyana masih berdebar keras, terutama menyadari tidak adanya pelampung khusus bayi di dalam kolam.

"Kecil apanya? Panjangnya Sara udah mau sebadan kamu gitu, Ayy." Shakti mengekeh santai. "Aku bawa masuk kolam juga enggak lama, baru lima belas menitan doang."

"Enggak boleh begitu lagi!" tegas Fayyana.

"Iya, iya, ampun! Bubu galak," ucap Shakti lantas mengikuti Fayyana menuju area teduh. Ada selimut, pakaian, beberapa mainan Saradee tergeletak di kursi jemur bersama kamera dan ponsel pintar Shakti.

"Enggak, enggak, Sara berenangnya besok kalau udah delapan bulan, ya ... sekarang belum boleh," ucap Fayyana seraya memperkuat gendongan,

berusaha tidak kalah oleh geliat tubuh bayi yang memang semakin menyulitkan. Bayinya masih ingin bermain di air.

Saradee berseru dan semakin jauh dari area kolam renang membuat bayi itu seketika meraung kesal, terutama saat dirinya dibaringkan dan pakaian basahya dilucuti.

"Sayang ... sabar ya, besok kalau Bubu enggak lihat, kita berenang lagi," ucap Shakti, ikut menenangkan sambil memeras sisa basah di celana pendeknya.

Fayyana segera memprotes niat licik itu, "Mas, kamu tuh!!!"

"Aku enggak bakal bahayain Sara, lagian biar nanti waktu berenang dia enggak kaget dan takut belajarnya, emang harus dibiasain masuk kolam."

"Ya, minimal panggil aku biar bisa ikut mengawasi! Jangan malah diam-diam pas aku enggak lihat!"

Shakti tertawa, membungkus tubuh dengan handuknya. "Ya, kamu pasti begini soalnya, *freak out* melarang, sekadar biarin Sara main-main sambil mandi berendam di *bathup* juga kamu larang."

"Aku takut Sara kenapa-kenapa!" tegas Fayyana dan nada suaranya itu membuat tangis Saradee semakin keras.

"Astaga, Ayy ... cup-cup, Sayang, sini sama Baba ganti bajunya ya."

Saradee langsung mengangkat kedua tangan ke arah Shakti yang ganti membungkuk, perlahan membawa tubuh bayinya yang telanjang ke dada. "Sayang, cup-cup, enggak, Bubu enggak marah ... Sara anak baik, anak baik."

Fayyana menyugar rambut dan duduk di pinggiran kursi jemur, mengatur napas sekalian emosinya. Ia memang lebih protektif selama ini, setiap malam masih kerap terbangun untuk memastikan posisi tidur Saradee aman di dalam *babycrib*. Setiap menggantikan diaper juga mengecek feses bayinya. Jika terdapat sedikit saja perubahan warna atau intensitas buang

airnya segera berkonsultasi. Fayyana secara berkala juga memeriksa suhu tubuh Saradee, terutama pasca imunisasi. Ia rajin mengusapi bekas suntikan Saradee dengan kain dingin, membuat bayinya lebih nyaman.

"Sara anak kuat, Bubu, kayak Baba ... enggak gampang sakit," ujar Shakti dengan suara kekanakan yang dibuat lucu. "Ya, kecuali kalau disakitin sama Bubu."

"Apasih ngomongnya!" sebut Fayyana lantas memperhatikan bayinya yang mulai tenang. Seminggu penuh mendapat perhatian Shakti, Saradee memang terasa semakin menempel pada ayahnya itu.

"Selimutan dulu, biar enggak malu," ujar Shakti yang kemudian membungkus tubuh Saradee dengan selimut lembut bermotif piglet.

Fayyana mengambilkan ponsel dan kamera Shakti, rentetan notifikasi yang terlihat membuatnya tersadar akan niatnya memanggil sang suami. "Oh, ini ada banyak chat dari Aami."

"Oh iya, belum aku buka dari kemarin habis kirim foto-foto Sara main di pantai," jawab Shakti lalu menimang-nimang bayinya sejenak.

"Kenapa belum dibuka?" tanya Fayyana.

Shakti meringis dan melangkah menuju kamar mereka. "Udah kebaca sebagian pas chatnya masuk, kita diminta nginep di rumah sampai acara resepsi."

"Terus?" tanya Fayyana lagi, menantikan keputusan sang suami dengan degub jantung yang kembali meningkat.

"Aku masih bingung," jawab Shakti lalu menunduk pada Saradee yang sudah kembali tertawa. "Aku sadar Aami sama Papa mulai ada *interest* ke Sara, enggak keberatan juga mereka perhatian. Cuma, dari dulu, rumah itu kayak ... *not gonna be our place*."

Fayyana menelan ludah, duduk di pinggiran tempat tidur. "Jadi, enggak mau?"

"Bukan enggak mau tapi bingung aja, karena di chatnya Aami itu aku disuruh tidur di rumah utama." Shakti kemudian menjelaskan sekilas. "Jadi, rumah itu tuh dibagi tiga bagian bangunan, rumah utama itu kayak netral zone tapi lebih dekat sama sayap kanan tempat tinggalnya Aami. Nah, Mama tinggalnya di sayap kiri tapi kamarnya masih agak belakang lagi."

"Kamar Mas Shakti?"

"Sama kayak Mama tapi area depan, dekat sama kolam ikan koi yang nyambung sampai ke kamar Bhaiya di rumah utama." Shakti menghela napas pendek. "Ada kamar di sebelahnya kamar Bhaiya, kita disuruh pakai kamar itu."

"Kamar siapa memangnya itu?" tanya Fayyana.

Shakti menggeleng. "Enggak tahu, dulu waktu diizinkan tinggal bareng, Mama sempat minta kamar itu buat aku. *Bhaiya* langsung ngamuk, jambak Mama sampai Papa harus pukul tangannya biar dilepas."

Fayyana terkesiap mendengar cerita itu, sungguh tidak menyangka. Ia perhatikan raut wajah Shakti yang sejenak sendu. "Pak Satya berani ya sama Mama Amertha?"

"Enggak menutupi kalau benci dan muak."

Fayyana teringat chat yang dikirimkan oleh Amertha. Ia ragu mengungkapkan, tetapi jika tidak melakukannya, timbul ketakutan akan menjadi masalah dan dirinya disakiti lagi.

"Mm ... menurutku, lebih baik kita nginep sana tapi t...tidurnya tetap di kamarnya Mas Shakti, di sayap kiri yang dekat kamar Mama Amertha," ucap Fayyana.

Shakti mengerjapkan mata. "Kamu mau, Ayy?"

"N...ng, karena dulu juga 'kan Mama Amertha masih sepihak waktu mau kenal Sara. Jadi, aku mau coba biar sama-sama lebih dekat," jawab Fayyana

dengan ekspresi harap yang senatural mungkin, meski benaknya sesungguhnya diliputi kecemasan.

"Ayy," ucap Shakti yang seketika beralih, duduk merapat di sebelah Fayyana. "Ini kamu serius? Buatku kamu enggak harus dekat sama siapa pun orang tua, kalau ada urusan juga seperlu—"

"Iya, ini perlu," ujar Fayyana cepat. "Enggak apa-apa, lagipula mereka sama-sama orang tua dan keluarganya Mas Shakti ... keluarganya Sara juga."

Shakti memikirkannya sejenak, bertukar tatap dengan bayinya yang fokus memperhatikan. "Ya, udah kalau kamu mau. Tapi, kalau rasanya enggak nyaman, bilang ya ... biar aku yang beralasan kita cabut dari rumah itu."

Fayyana mengangguk, merebahkan kepala di bahu telanjang Shakti yang lembab dan menjawab, "Oke."

[]



**Sengaja aku split babnya
biar kalian bisa napas dulu sebelum
mamaki-maki Mak Lampir gila 🐾**

.



Sara adalah jenis bayi yang enggak bakal iri,
dia ada foto sama Baba dan Bubunya pakai baju wedding, dia juga diajak
honeymoon, bobok juga seranjang meski kalau udah pulas dipindahin ke
babycribnya 🤱🤱

Thank you~

Rebirth | 41

Hello~

*Team masuk kerja hari
Senin apa Selasa kalian?
Aku udah masuk dari hari Sabtu,
walau agendanya syawalan doang~*

*Pas 3.200 kata untuk Bab ini,
udah siap ngomelin mak lampir?
Bakaaarr dulu dong emosinyaa*



Thank you~~



Fayyana berusaha tidak gugup, apalagi menampakkan ketakutan. Sebab, ia bisa melihat bagaimana Shakti tampak menantikan berjumpa dengan sang ibu. Sejak dulu, meski kerap dibuat kesal dan kecewa, Fayyana tahu Shakti tetap tidak bisa sepenuhnya mengabaikan Amertha.

Sama seperti dirinya. Fayyana bisa memahami perasaan Shakti, selalu ada satu kesempatan untuk sang ibu. Kali ini mungkin sungguh berubah. Kali ini mungkin saat yang tepat untuk memperbaiki semuanya. Kali ini gilirannya untuk sungguh disayangi. Pikiran-pikiran semacam itu selalu ada saat sang ibu mulai menunjukkan perhatian.

"Ayy ..." panggil Shakti.

"Ya?" tanya Fayyana sembari menoleh suaminya.

Shakti mengulas senyum simpul. "Pokoknya pikirkan aku sama Sara aja ya, urusan sama orang tua di rumah nanti, banyak diam aja."

"O-oh, iya."

"Aku enggak suka sebenarnya bikin kecewa Aami, tetapi di rumah itu ... kalau bukan karena aku, Mama akan merasa sangat rentan. Saat udah terpojok sedemikian rupa, Mama akhirnya cuma bisa nangis dan itu bikin perasaanku buruk."

Fayyana mengangguk paham. Ia juga terkadang kalah dengan isak tangis sang ibu.

"Mama memang ambisius, satu sisi karena Papa juga yang enggak bisa membuatnya merasa aman. Terutama kalau harus berhadapan dengan Aami dan *Bhaiya*." Shakti meraih tangan Fayyana dan menggenggamnya lembut. "Aku, makanya, lebih suka punya kehidupan terpisah dari rumah itu ... ambisi Mama sebenarnya berseberangan dengan tujuan hidupku. Tapi untuk terang-terangan menolak atau sepenuhnya mengabaikan, itu akan membuatnya terluka, seolah enggak ada seorang pun di sisinya."

"Iya, aku ngerti," ucap Fayyana lalu sekilas membetulkan kaus kaki Saradee. "Selama Sara aman, rasanya aku juga akan aman kok ... kalau dia bisa disayang sama semua orang, itu juga cukup buatku."

Shakti mengekeh. "Mungkin karena aku sama *Bhaiya* jenis anak yang sulit, makanya pas lihat Sara gemes begini, Papa langsung *amaze*."

"Kamu aja luluh hitungan hari," ujar Fayyana lantas tertawa mengenang awal-awal Shakti membersamainya mengurus Saradee.

"Sejujurnya, sebelum Albert kasih info DNA-*test* itu *feelingku* udah yakin duluan. Sara enggak mungkin sekadar dikirim ke aku, apalagi sengaja

dihadirkan buat gangguin hidupku." Shakti tersenyum pada bayi yang pulas di lekukan lengannya. *"She's more than that."*

Fayyana ikut tersenyum, terlepas dari segala kerumitan dan kegundahan yang ia rasakan dahulu. Saat ini, dirinya memang sangat menikmati waktu-waktu berharga menjadi seorang ibu untuk bayinya yang cantik dan menggemaskan ini.

"Oh, bangun dia," ucap Shakti mendapati kelopak mata bayinya bergerak membuka.

Fayyana merapatkan tubuh ke sisi suaminya, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Saradee. "Hallo, Sara ..."

Bayi perempuan itu seketika tersenyum, menunjukkan raut senang dan menyuarakannya dengan pekik gembira. Tangan montoknya juga meraih jemari sang ibu, menggenggam erat dan meracau dengan suara khas bayinya yang lucu.

"Sara kayak lagi sadar bisa bersuara ya? Hahaha dari kemarin tiap bangun pasti kayak ngajakin ngoceh, entah ngomong apa."

"Dokter emang bilang bayi perempuan itu umumnya lebih cepat ngomong dibanding jalan. Sara juga udah ngerti kalau dipanggil." Fayyana menggerakkan tangannya dan memanggil lembut pada sang putri, "Sara ... Saradee..."

Shakti mendapati tatapan bayinya yang semula lekat ke arahnya, kini beralih pada Fayyana. Saradee kembali menyuarakan pekik, seolah merespon panggilan sang ibu.

"Pinter ya, anaknya Baba," ujar Shakti.

Fayyana tertawa lembut. "Ini semangat banget ... tahu ya? Mau ketemu Opa sama Oma? Iya ... Sara jangan nangis ya nanti kalau digendong Opa lagi. Opa itu ayahnya Baba."

"Ayahnya Baba yang nyebelin," imbuh Shakti lalu mengangkat lekuk lengannya, membuat tubuh bayinya lebih dekat ke wajah sehingga memudahkan untuk mencium berulang ke pipi montok yang wangi susu. "Kalau ini anak gadisnya Baba yang gemesin ... sayang lagi ..."

"Astaga, senengnya," ujar Fayyana saat bayinya melepas genggaman ke jarinya untuk ganti meraba wajah dan memegang hidung Shakti.

"Nanti nangis yang keras ya kalau sama Opa dan Oma. Sara rewel aja biar Bubu bisa masuk kamar dan istirahat."

Ide itu membuat Fayyana meringis, satu sisi senang juga karena Shakti memikirkan waktunya beristirahat. Ia mendongakkan wajah dan mengecup pipi sang suami.

"*Thank you*," ujar Fayyana, adanya Shakti pasti membuatnya mampu bertahan dengan lebih baik.

Shakti mengedipkan mata. "Nanti aku susul, Ayy ... kalau kamu sama Sara udah masuk kamar."

"Loh?" tanya Fayyana dengan raut bingung. "Kalau disusul kamu, gimana aku istirahatnya?"

Shakti tertawa, mendekap bayinya lebih erat di dada sebelum ganti menunduk dan mencium pelipis sang istri. "Nanti aku ajari gimana istirahatnya, dijamin pulas kamu."

"Aku pulas, kamu puas, gitu?" selidik Fayyana pada akal-akalan suaminya ini.

"*Bingo!*"

"Oh itu mereka ..."

Suara antusias Jagadith Koomar itu membuat Amertha berdecih, terutama mendapati Sandjaya seketika menggandeng istrinya itu beranjak

menyambut ke teras rumah.

Amertha sengaja menahan langkah, merapikan gaun rumahannya yang nyaman. Ia sengaja tidak memilih pakaian *glamour* yang biasanya, riasannya juga setipis mungkin, sebab perlu menunjukkan kesiapan menyambut cucu tersayang. Shakti jelas tengah tergila-gila dengan keluarga kecilnya, karena itu Amertha berencana untuk mendukung dan menunjukkan perhatian. Suka tidak suka, Fayyana juga harus menjadi aliansinya, demi menguatkan posisi Shakti sebagai pewaris tunggal kekayaan Sandjaya Shankar.

"Oh, pas bangun, Sara ..."

"Iya, Aami ... di pesawat tadi udah tidurnya, pulas banget kayak Babanya." Shakti menatap ayahnya yang tampak siap melapisi bagian depan tubuh dengan selimut lembut. "Papa ngapain?"

"Mau gendong Sara," jawab Sandjaya.

"Nanti nangis," ujar Shakti dengan sangsi.

"Papa udah belajar, sini ..."

Jagadith tertawa pelan, membetulkan posisi tekukan lengan suaminya. "Jangan jauh-jauh jarak lengannya, gendongnya juga merapat ke badan, kepala sama lehernya disangga, terus tangannya nanti memegang badannya."

Amertha memperhatikan kolaborasi suami-istri yang kompak itu. Ia masih diam menunggu hingga cucunya sepenuhnya aman di gendongan Sandjaya dan barulah menegaskan posisi. "Oh, Sayang ..."

Perhatian semua orang seketika beralih. Amertha memasang wajah penuh senyum, menampilkan kelegaan dan kerinduan saat bergegas memeluk Shakti. "Anak Mama Sayang ..."

Fayyana seketika melepas lengan suaminya, bergeser dari sisi Shakti agar Amertha leluasa memeluk dan sejenak jelas berusaha bermanja juga.

"Hallo, Ma," ucap Shakti, sekilas balas memeluk dan mengekeh saat perhatian Saradee beralih, sesaat kemudian bayi itu merengut. "Baba sama Oma ini, Sara ..."

"Cemburu dia ya?" tanya Sandjaya.

"Iya, kayak ngerti kalau aku enggak sama Bubunya, terus kesel," jawab Shakti.

Amertha menggunakan kesempatan itu dan beralih ke sisi Sandjaya. "Ya ampun, gemes banget ... nih, Oma sama Opa ya."

"Langsung merhatiin juga dia," ucap Sandjaya.

Amertha mengangguk, semakin merapatkan tubuhnya pada Sandjaya dan berlagak mengagumi Saradee dengan antusias. "Cucu kita gemes banget, Sayang."

"Ayo, masuk ..." ajak Sandjaya yang kemudian beralih bersama Amertha.

Fayyana mendapati raut wajah nyonya rumah yang terpaku dan berdiri diam. Ia merasa buruk jika langsung meninggalkan tempat. "Aami—"

"Oh, Shakti," panggil Amertha dengan nada riang dan sengaja menunjukkan raut wajah jumawa. "Mama udah siapkan kamar kamu. Fayyana ... cek dulu ya, Mama dadakan beli *babycrib* sama perlengkapan buat Sara."

"O...oh, iya, Ma," ucap Fayyana.

"Ayy, duluan aja, aku bantuin Ajay turuin koper," kata Shakti.

Fayyana mengangguk, meski sebelum beranjak tetap dia sempatkan untuk menghampiri Jagadith. "Salam, Aami ..."

Jagadith tersenyum, mengulurkan tangan untuk menyentuh dagu Fayyana dan mengangguk. "Salam, Nak ... jika membutuhkan sesuatu, kepala pelayanku bernama Rukha akan membantu. Kalian sudah pernah bertemu, kamu masih ingat?"

"Iya, Aami," ucap Fayyana lantas beranjak pergi.

Jagadith masih tidak beranjak sampai saat Shakti menghampirinya dan ganti menggandengnya memasuki rumah.

"Ya ampun, Sara beneran rewel," ucap Fayyana begitu raungan tangis Saradee terdengar, baru lima menit dirinya dan Shakti beralih ke kamar untuk beres-beres.

Shakti tertawa, meninggalkan koper yang baru dibukanya. "Pinternya anak Baba," katanya lalu mengambil sebotol susu dari *diaper bag* dan bergegas keluar kamar.

Fayyana menunggu sembari memeriksa koper yang baru dibuka. Saat di bandara, Albert datang mengantar koper baru berisi pakaian bersih, menukar koper yang dari Bali. Sebenarnya isi koper dari Bali juga tidak semuanya pakaian kotor, Fayyana sempatkan mencuci dan mengeringkan beberapa setel pakaian santai. Namun, Shakti bilang orang tuanya sangat peduli dengan penampilan, karena itu akhirnya mereka meminta Albert dan Mbak Ineth untuk *packing* pakaian ganti.

"Ayy ... ini Sara maunya kamu," ucap Shakti dengan gelengan kepala. "Ngamuk banget..."

"Ya ampun," ujar Fayyana karena tangisan Saradee diikuti gerak tubuh bayi yang memang gelisah, seolah merasa tidak nyaman, tangisnya juga melengking. "Tutup pintunya, Mas."

Shakti berbalik sejenak, menutup pintu dan menyodorkan bayinya pada Fayyana yang sudah melepas kancing pakaian.

"Enggak boleh iri, enggak boleh iri, enggak boleh iri," ujar Shakti berulang-ulang sambil mengalihkan tatapan.

"*Silly* Baba," sebut Fayyana lalu mendekap Saradee dan membiarkan bayinya langsung mengisap ujung payudaranya.

Sejak memulai program, dokter sudah menyampaikan beberapa optimisme terhadap kondisi tubuh Fayyana. Pemeriksaan awal dan pengecekan perubahan hormon juga mendukung peluang keberhasilan program, terutama mendapati kedekatan si bayi, *bonding* yang memang terasa begitu alami.

"Tapi emang mulai berubah ya, Ayy," ucap Shakti lalu menggaruk pipi dan berdeham pelan. "Bentuk putingnya kamu, sejak Sara jadi wow."

"Apa maksudnya jadi wow?" tanya Fayyana.

"*Bigger and* yah, *looks so yummy*."

Pipi Fayyana bersemu, namun dia tegaskan komitmen awal mereka untuk keberhasilan program ini. "*Yummy* buat Sara, ya ..."

Shakti terdiam dan begitu saja melontarkan pemikiran yang terlintas dalam kepalanya, "Gimana kalau sebelah kanan buat Sara dan—"

"Enggak!" Fayyana seketika mendelik galak.

"Astaga! Kamu kalau urusannya Sara langsung berani, ya..." sebut Shakti sembari menahan tawa, setengahnya merasa geli, satu sisi juga takjub dengan perubahan sikap istrinya.

Fayyana menunduk dan mendapati bayinya yang tenang, perlahan menutup mata. "*She's everything to me*," ungkapnya lirih.

Shakti tahu ungkapan itu tulus, situasi yang terus berkembang saat ini juga sesuai dengan rencananya, sepenuhnya mempermanenkan Fayyana menggunakan kedekatan dengan Saradee. Namun, ada secuil kecemburuan yang menyergap dan membuatnya merasa perlu menegaskan eksistensinya di hidup sang istri.

"Aku juga, Ayy," ucap Shakti lalu meraih remot khusus untuk pengaturan kamarnya, menekan tanda kunci untuk memastikan privasi mereka. "*I'm everything to you too* ..."

"Sara belum pulas ya," kata Fayyana saat Shakti mulai melepas kemeja.

"*I know* ... makanya aku mau mandi dulu, gerah." Shakti melangkah menuju ke pintu ganda tempat kamar mandinya berada. "Susul aku begitu Sara bisa ditinggal, oke?"

"O... oke."

"Apa maksudnya, makan malam disiapkan di taman belakang?" tanya Jagadith dengan bingung.

Rukha juga terkejut dengan perubahan rencana yang sepihak itu. Jagadith yang semula mengurus persiapan makan malam, bahkan membayar koki dari restoran Jepang kesukaan Shakti. "Iya, Nyonya ... semua persiapan di ruang makan, mulai dipindahkan ke taman belakang."

Jagadith segera beranjak memeriksa, berusaha menahan kesal karena Amertha yang jelas-jelas mengubah pengaturan itu. "Apa maksudnya ini?"

Amertha yang sudah menunggu rival abadinya seketika menoleh, membalas dengan tatapan yang tidak kalah muram. "Apa maksudnya? Aku menyiapkan acara makan malam untuk menyambut kepulangan putraku, memangnya kenapa?"

"Kamu menyiapkan?" ulang Jagadith dan bersedekap. "Aku yang jelas-jelas mengatur rangkaian menu dan menghubungi koki. Bisamu hanya mensabotase pengaturan makan malam yang—"

"Kamulah yang berusaha mensabotase!" balas Amertha dengan nada galak. "Hanya karena anakmu memilih pergi darimu, jangan coba-coba mengambil alih anakku! Shakti pulang untukku!!!"

"Apa katamu?"

"Jangan berlagak menjadi ibunya Shakti, karena kamu bukan!!!" seru Amertha dan balas bersedekap. "Jangan berlagak menjadi—"

"Wanita gila!" sebut Jagadith tanpa ragu. "Gunakan otakmu untuk berpikir, kapan terakhir kali kamu mengurus area taman belakang? Shakti enggak

suka serangga dan bagaimana jika ada nyamuk? Bagaimana jika Sara digigit nyamuk?"

"Untuk apa Sara ikut makan malam? Biarkan dia tidur dengan nyaman di kamarnya." Amertha berdecak-decak dengan raut meremehkan. "Lagipula kalau Fayyana perlu memasak, itu akan—"

"Memasak? Kenapa Fayyana harus memasak?" sela Jagadith cepat.

"Kenapa katamu? Bukankah, katamu dia pintar memasak, kenapa tidak memanfaatkan kepintarannya?"

Jagadith berusaha meningkatkan kesabarannya. "Jangan katakan, koki yang sudah dihubungi untuk acara makan malam ini—"

"Ya, aku membatalkannya!" sahut Amertha dengan jumawa. "Aku perlu memastikan Fayyana benar-benar bisa mengurus Shakti."

Ucapan itu merupakan batas yang mengakhiri kesabaran Jagadith. Ia sungguh muak dan tidak sanggup lagi membendung kekesalan, "Perempuan murahan yang merasa tugasnya selesai setelah melahirkan anak, untuk apa berlagak memastikan segala urusan—"

"Apa katamu?" Amertha nyaris meraung.

"Bukan hanya perempuan murahan, ibu yang payah, nenek yang egois, kamu jelas mertua yang mengerikan juga! Mimpi buruk bagi semua—"

"YAAAAA!!!" teriak Amertha yang kemudian bergerak maju, melayangkan tamparan.

Jagadith menahannya, tidak pernah sulit baginya melawan perempuan murahan ini. Ia dengan mudah balas menampar.

Plakkk!!!

"Jangan pernah lagi mengganggu pengaturan yang kubuat!!!" tegas Jagadith sembari mendorong tubuh perempuan kurus di hadapannya.

Amertha tahu dirinya akan didorong, sebenarnya dorongan itu juga tidak seberapa. Namun, dirinya sengaja memilih menjatuhkan diri ke arah meja, memastikan vas bunga di atasnya oleng lalu pecah. Amertha menyempurnakan sandiwara kesakitannya dengan menggenggam secuil pecahan vas, menjeritkan sakit.

"Tapi aku takjub, banyak banget bukunya itu," ujar Fayyana saat dibopong keluar dari kamar mandi dan menunjuk satu dinding di kamar Shakti yang memang difungsikan sebagai rak buku. Penuh dari bawah hingga area langit-langit.

"Itu sisi sebelah kiri bukan buku tapi VHS, kaset video versi analog," kata Shakti dan tersenyum simpul. "Aku suka semua teknologi perfilman saat ini, termasuk modernisasi rekayasa audio-visual untuk menyempurnakan sebuah film ... tapi versi analog *with the original sound and screen* adalah harta karun yang berharga."

"Kamu ngumpulin sendiri? Semua itu?"

Shakti menggeleng. "Sebagian besar Papa yang siapkan, *Bhaiya* juga punya kayak gini di kamarnya, jauh lebih banyak malah. Aku sebenarnya suka film, suka nonton dan menikmati program televisi yang seru."

Fayyana memperhatikan wajah sang suami yang perlahan menjadi datar. Ia baru tahu soal itu, sebab sepengetahuannya Shakti lebih suka berpesta, menikmati hingar-bingar musik di kelab malam dibanding duduk diam berjam-jam menonton sebuah film. "Beneran kamu suka nonton?"

"Beneran, aku suka nonton ... *just for fun*." Shakti menghela napas pendek. "Papa yang kemudian mengubahnya, *I have to learn, try to adapt and create something new* ... itu yang bikin aku enggak suka."

Fayyana beralih turun dari bopongan Shakti, merapatkan handuknya lalu bergerak memeriksa ke dinding penuh memorabilia film analog dan buku-buku yang ternyata sebagian besarnya masih tersegel. "Loh, ini bukunya banyak yang masih belum dibuka."

Shakti tertawa, sekilas memeriksa Saradee. Bayinya pulas telentang di babycrib yang dirapatkan ke pinggiran ranjangnya. "Aku emang *team* film dibanding buku, Ayy."

"Kenapa? Cerita yang disajikan versi buku selalu lebih luas dan mendalam."

"Ya, imajinasi manusia memang enggak terbatas." Shakti beralih menuju ruang wardrobe. "Film itu menurutku realitas terdekat agar cerita bisa lebih mudah dimengerti."

"Realitas terbatas kali maksudnya," kata Fayyana lalu mengambil set pakaian ganti dan mengikuti Shakti ke ruang wardrobe. Ia terkesiap memasukinya, sebab meski luas, nyaris sebesar kamar mandinya, namun ruangan itu sangat kosong. "Ini isinya diangkut ke apartemen semua, ya?"

Shakti menggeleng, selesai memakai boksernya dan memilih celana kain warna abu-abu gelap. "Aku enggak suka ruangan yang penuh barang."

"Ini nyaris kosong," ujar Fayyana lalu menoleh ke dinding kaca yang memberi efek ruangan lebih luas lagi.

Shakti selesai memakai celana dan beranjak ke area gantungan setelan formal. Ia mengambil sebuah *lingerie* yang tertutup kain pelindung pakaian. "Dulu, buat ulang tahun kamu yang ke-30 aku beli ini, minta custom sama Rees Provocatour."

"Ha?" tanya Fayyana lalu memeriksanya dan seketika melongo, *lingerie* itu berwarna merah, terawang dan tipis, kombinasi renda, tulle dan pita-pita satin yang berkilau, tidak seberapa menutup dada. Celana dalamnya juga hanya berupa *thong* renda yang sama tipisnya. "Kamu custom beginian? Enggak waras."

Shakti tertawa. "Waras dong! Kamu pasti seksi pakai ini."

"Cup dadanya kecil banget."

"Itu bagian terbaiknya sekarang, *yummy view for me*."

Fayyana geleng-geleng kepala, menyadari ekspresi senang dan jelas menantikan yang tergambar di wajah sang suami. "*You're so pervert!*"

Shakti mengangguk, tidak menutupi niat mesumnya. "Pakai itu, Ayy."

"Enggak, katanya mau makan malam bareng!"

"Iya, pakai itu dibalik gaun yang—"

"Gaunku malamku juga cuma selutut, pasti malu banget kalau ini ketahuan."

Shakti mengekeh. "Kalau ketahuan bilang aja, Mas Shakti yang *request*."

Fayyana menggeleng, inginnya segera beralih pergi namun keinginan Shakti memang bukan sesuatu yang bisa ia abaikan. Suaminya benar-benar memastikan lingerie seksi itu terpasang, memeluk tubuh ramping Fayyana sebelum tertutupi gaun semi formal warna cream lembut.

"Astaga, ini kontras banget, kalau kesingkap dikit pasti kelihatan," ujar Fayyana dengan cemas, berulang kali memutar tubuh di depan kaca.

Shakti yang memilih kemeja hanya tersenyum-senyum. "*You're gonna be fine, sexy wifayy.*"

"Ah! Sara kayaknya bangun," ujar Fayyana yang bergegas keluar ruang ganti dan memeriksa.

Shakti bergegas memakai kemejanya, sekenanya menyugar rambut dengan jemari dan beralih keluar. "Sara sama Baba sini, biar Bubu bisa dandan ..."

"Haus beneran kalau sekarang," ucap Fayyana sembari menyerahkan bayinya. "Susunya itu baru dibikin pas mau turun mobil 'kan?"

"Iya," jawab Shakti lalu menyusui Saradee, setelah bayinya kenyang sekalian memandikan dan memakaikan baju baru yang senada dengan Fayyana.

Setengah jam kemudian mereka siap keluar dari kamar dan bermaksud memeriksa persiapan untuk acara makan malam bersama.

"YAAAAA!!!"

Suara teriakan Amertha membuat Shakti dan Fayyana sama-sama terkesiap.

"Mama kenapa?" tanya Fayyana.

Shakti mempercepat langkah, kehadirannya membuat beberapa pelayan yang sempat terpaku menghentikan kegiatan segera berlanjut mencari kesibukan.

Suara pecahan yang terdengar membuat Shakti segera menyerahkan Saradee. "Ayy, kamu di sini aja sama Sara."

Fayyana mendekap bayinya, terdiam menunggu di tempat. Meski begitu masih terdengar suara perdebatan yang kemudian timbul di ruang tengah itu.

"AAMI!!! Apa-apaan ini!!!" Sandjaya Shankar berseru, terdengar cukup murka.

Suara Jagadith terdengar lelah. "Aku bahkan tidak benar-benar mendorong —"

"Kamu selalu melakukan itu! Tidak pernah cukup untukmu sekadar mencaci atau memakiku!" Amertha menanggapi dengan suara gemetar dan seketika terdengar raungan tangis. "Shakti ... tolong Mama, ini sakit sekali."

Fayyana mendekap Saradee lebih erat, menunggu keributan itu mereda dan tidak lama terdengar suara langkah cepat. Saradee memekik karena melihat Shakti mendekat. Namun, perhatian Shakti terlalu lekat pada Amertha yang dibopongnya.

"Pa ... harus panggil dokter, ini Mama butuh jahitan buat tangannya," ucap Shakti pada Sandjaya yang membuntutinya.

"Ya ... Papa sudah langsung minta Baahar atur," kata Sandjaya dengan raut cemas, membuntuti Shakti yang membopong Amertha ke kamar utama di belakang.

Saradee yang menyadari sang ayah melewatinya begitu saja segera merengek. Fayyana mengayun tubuhnya pelan, "Shh ... Sayang, Oma sakit ... Baba sama Oma dulu ya."

Amertha yang memperhatikan itu sekalian menambahi isakannya. "Mama rasanya tambah pusing juga kalau bayinya nangis terus ..."

Shakti begitu saja menoleh. "Ayy, bawa Sara ke kamar ya, tunggu aku di sana."

Fayyana mengangguk, segera membawa bayinya kembali ke kamar, berusaha menenangkannya dan sekian lama menunggu, hingga sisa hari itu hampir berakhir ... Shakti tidak juga kembali.

Suara ketukan pintu membuat Fayyana bergegas memeriksa, ternyata Rukha yang datang. Kepala pelayan Jagadith itu membawakan troli berisi makanan.

"Ooh ... terima kasih," ucap Fayyana dirinya memang mulai kelaparan, perutnya bahkan berbunyi karena menghidu wangi gurih makanan di troli yang didorong masuk ke kamar.

"Nyonya Jagadith yang menyuruh saya, sebab sudah hampir tengah malam dan Ibu enggak turun juga ke ruang makan," ucap Rukha lalu beralih kembali ke pintu.

"Saya menunggu Mas Shakti dan—"

"Saat seperti ini, Nyonya Amertha tidak akan sudi berbagi perhatian dari Tuan dan Nak Shakti. Karena itu demi kebaikan ... tetap perhatikan diri Ibu sendiri. Waktu sarapan besok pukul tujuh."

Fayyana menyadari itu dan mengangguk. "Baik, sampaikan Aami, terima kasih."

Rukha balas mengganggu formal lalu menutupkan daun pintu,
meninggalkan Fayyana yang kemudian makan sendirian dalam sepi, hanya
berteman dengan keheningan pekat di sekelilingnya.

[]



**Fayyana yang artis aja kalah dramatisnya dari Mama mertua si duta
gundik super ambis, wakakakaka~**

--

**Q: Kak, aku boleh kan skip bab klo pas bagian yang ceritain Mamanya
Shakti? Gakuat bgt ama tuh gundik 🙏**

A: Aku santuy sebenarnya yang pada suka skip atau cuma nyari momen
romance tokoh utama aja, *it's up to you*.

Cuma, konflik cerita, terutama yang include peranan antagonis itu
berkolerasi dengan perubahan/ perkembangan karakter tokoh utama. Jadi,
harapanku kalau emang sukanya skip-skip, *at the end* ya jangan *salty*
karena kurang nangkep jalan ceritanya secara utuh, ehey 😊

Q: Berarti ini sampai berapa bab, Kak?

A: Sejauh ini 55 Bab rencana publish dan tamat versi wattpad. Versi e-book
kemungkinan 65 Bab. Doakan lancar yay, Aamiin ♥

.



JustIndria 🥰



Nona kecil liburan terus ~



Alexandra Ngembang banget nona kecil kita~
Ineth.Zerin Gemesnya, pasti Bubu yang foto.
fayyanarubi Terima kasih aunty sayang 🥰
S.Shakti Baba nanti fotoin Bubu aja, private 🤗

Idih, sana urus Mama kamu aja,
yang toksik dan tukang drama itu! 🙄

Rebirth | 42

Haiiii~~

Ada yang masih melek?

*Yang udah ngantuk lanjut tidur aja,
utamakan istirahat supaya tetap sehat.*

Tibanin apinyaaa

Supaya makin membaraaa



Thank you 🙏



"CCTV utama ruangan memang dilaporkan rusak minggu lalu, terkena petugas yang sedang memindahkan lukisan. Lalu, dari CCTV pintu penghubung enggak begitu kelihatan, hanya saat Nyonya Amertha terjatuh saja terlihat sebagian tubuhnya."

Shakti menghela napas panjang mendengar penuturan itu. Kepala keamanan rumah dan pelayan yang ada dalam ruangan dipanggil untuk melakukan analisis kejadian.

"Nyonya Amertha yang lebih dulu berusaha memukul Nyonya Jagadith," ucap Rukha.

"Aku begitu karena terus dicaci-maki!" Amertha beralasan sebelum kembali terisak, mengulurkan tangan kirinya yang sehat pada Shakti. "Ini sakit sekali, Mama tidak sanggup lagi..."

"Sabar, Ma ... sebentar lagi," ujar Shakti seraya kembali menggenggam tangan sang ibu, duduk lebih dekat hingga Amertha bisa bersandar padanya. Dokter yang tengah membalut luka jahit di telapak tangan Amertha tetap fokus menyelesaikan pekerjaan.

"Sebenarnya, apalagi yang kalian ributkan?" tanya Sandjaya dengan helaan napas panjang, istrinya tidak bersedia hadir untuk menjelaskan situasi, sementara kekasihnya lebih banyak merengek selama satu setengah jam terakhir.

"Aku hanya melakukan tugasku, Sayang ..." ujar Amertha dengan suara serak. "Aku ingin menyambut menantu dan cucu kita. Tapi Nenek tua itu iri dan dengki, karena itu mengajakku berdebat!!!"

Rukha kembali angkat bicara, "Nyonya Jagadith sudah menyiapkan semuanya di ruang makan, tetapi Nyonya Amertha yang tiba-tiba ingin memindahkan ke—"

"Aku hanya ingin suasana yang lebih romantis!" sela Amertha, nyaris menjerit sebelum menoleh sang putra, menunjukkan tatapan sendu. "Kalian masih pengantin baru, karena itu ... Mama ingin suasana yang lebih romantis. Nenek tua itu sangat kaku, dia tidak memahami hal-hal romantis, apalagi tentang kemesraan pasangan muda."

Sandjaya terkadang juga tidak habis pikir mengapa istrinya bisa begitu kaku, dingin dan justru sengaja bersikap keras. Itu sungguh berbanding terbalik dengan Amertha yang manja, luwes, dan selalu mesra ketika bersamanya.

"Dari CCTV koridor juga tidak kelihatan jelas, Tuan," ucap Vikal, kepala keamanan rumah yang sigap menunjukkan tayangan di laptop.

"Memangnya apa gunanya?" tanya Amertha lantas menundukkan kepala ke dada Shakti, mengeraskan suara tangisnya. "Nenek tua itu tidak akan meminta maaf, dia selalu merasa sikapnya benar bahkan ketika berlaku kejam padaku."

"Shhh ... Mama harus tenang." Shakti menahan gerak lengan sang ibu dengan rangkulan. "Ini dokter baru pasang perekat."

"Iya, sudah hampir selesai," ujar dokter.

Sandjaya mengangguk, menyukai pekerjaan dokter yang cekatan membalut dan kini mulai membereskan peralatan ke dalam tas. Baahar bergerak mendekat lalu membantu mengurus limbah medis yang tertinggal. Semua orang semakin terdiam mendengarkan jenis obat yang perlu diminum, hingga perawatan lanjutan dan jadwal kontrol untuk penggantian perban.

"Lukanya tidak dalam, tetapi memang cukup panjang, tujuh senti. Selama tiga hari ini jangan terkena basah dan hindari pemakaian tangan kanan untuk aktifitas harian. Jika mulai terasa gatal, bisa diangin-anginkan, atau garuk perlahan pada area perban terdekat."

"Baik, terima kasih Dok," ujar Sandjaya lantas mengangguk saat Baahar beralih memandu dokter untuk beranjak pergi. "Kalian juga bisa keluar."

Vikal dan Rukha sama-sama mengangguk formal, berurutan meninggalkan ruangan.

"Mama, baringan aja sekarang, kata dokter juga harus banyak istirahat," ucap Shakti.

Amertha mengangguk, membiarkan sang anak kembali membopongnya ke tempat tidur. Namun, jelas ia tidak akan melepas seluruh perhatian yang terfokus padanya. "M... Mama enggak ingin sendirian, kamu tungguin Mama."

"Ada Papa temani Mama di sini," ujar Shakti, menatap sang ayah yang membantu menyingkapkan selimut.

"Papa bahkan enggak membela Mama dan terus akan memilih nenek tua—"

"Sayangku," panggil Sandjaya dan menghela napas pendek. "Sejak awal kukatakan, aku memang tidak bisa memilih. Tetapi aku akan bersamamu sekarang."

Amertha tetap menggeleng, tangan kirinya memegangi lengan Shakti sembari berbaring nyaman. Ia kembali meneteskan isak tangis. "M... Mama enggak mau ditinggal, Shakti. Mama takut, hanya kamu yang Mama punya dan percayai."

"Amertha ..." ucap Sandjaya seraya bergerak mendekat, ke sisi sang istri di atas tempat tidur. "Berhentilah merajuk dan Shakti harus—"

"Aku enggak merajuk! Kekejaman yang kuterima semakin menjadi-jadi," sela Amertha, sengaja menampilkan ekspresi kalut dan cemas. "Shakti, hanya kamu yang Mama percayai ... hanya kamu yang bisa melindungi Mama."

"Mama akan baik-baik saja," ujar Shakti, ikut meyakinkan sang ibu.

"Siapa yang bisa menjamin itu? Tinggal tunggu waktu sampai nenek tua itu akhirnya membunuh—"

"MAMA!!!" tegur Shakti dan Sandjaya bersamaan.

Amertha terkesiap, memperbanyak kucuran air matanya sembari berlagak menjauhkan pegangan. "Kalian masih membelanya!" isaknya dan geleng kepala. "Benar! Aku enggak seberapa berharga dibanding nenek tua itu, aku perempuan murahan yang pantas dicaci-maki, disakiti dan terus—"

"Shakti!" panggil Sandjaya dengan kesal dan menatap sang anak serius. "Kamu temani Mama di sini, pastikan bisa beristirahat."

"Papa?" tanya Shakti karena ayahnya beranjak menjauh dari tempat tidur.

"Papa akan bicara sebentar pada Aami, setelah itu menemani Mama ketika dia sudah berhenti merajuk," ucap Sandjaya.

"Memang hanya putraku yang bisa melindungiku! Kamu bahkan tidak berani membalaskan secuil saja dari rasa sakit yang kuterima hari ini!!!" Amertha terisak keras sembari meraih kembali lengan Shakti, memeganginya erat. "Jangan tinggalkan Mama ... hanya kamu yang Mama punya, Shakti."

Shakti mengangguk. "Aku enggak kemana-mana, Mama harus tidur. Taruh tangan kanannya ke atas bantal, biar tersangga dengan benar."

"Shakti anaknya Mama, ya ... bukan nenek tua yang jahat dan selalu menyakiti—"

"Ma ... udah, Mama capek dan butuh istirahat," ujar Shakti cepat lalu sejenak melepas lengannya dari pegangan sang ibu, ganti menggenggamnya lembut. "Aku tungguin Mama di sini."

"Jangan kemana-mana ... Mama benar-benar takut jika sendirian."

"Iya."

Amertha mengangguk, matanya memang berat dan pedih karena terlalu banyak menangis. Namun, mendapati sang anak begitu lekat memperhatikannya, tetap tinggal untuknya, semua hal termasuk luka di tangannya terasa sangat sepadan.

Sejak awal, memang hanya Shakti yang Amertha butuhkan.

"Shhh ... Sara, cup-cup, Sayang."

Fayyana hampir-hampir tidak bisa tidur. Dini hari pukul tiga, Saradee terbangun dan terus rewel hingga pagi ini, sudah setengah tujuh dan Shakti belum juga kembali ke kamar.

Dada Fayyana mulai nyeri, sebab setiap sudah kenyang dengan susu, bayinya hanya mau mengisap putingnya. Jika Fayyana menjauhkan diri, Saradee seketika gelisah, ditambah maunya terus digendong sembari berjalan mondar-mandir di sekitar kamar. Sekali Fayyana berhenti atau beralih duduk, regekan bayi itu akan langsung berubah menjadi tangis.

Setiap kali telapak tangan Saradee bergerak meraba-raba ke wajah, Fayyana sebenarnya sadar bahwa bayinya mencari Shakti. Mata jernih bayinya seolah juga terus waspada dan menantikan, menunggu sang ayah kembali pada mereka.

"Sara ... Sara sama Bubu," ucap Fayyana lantas membawanya ke tempat tidur, lengannya sudah mencapai batas kekuatan. "Sara, Bubu beneran udah pegel tangannya, sambil tiduran ya."

Saradee merengek karena tubuhnya kemudian dibaringkan ke tempat tidur. Fayyana mendekapnya, mengusap-usap tubuh bayi yang mulai menggeliat kesal tersebut. "Sayang, enggak apa-apa. Sara sama Bubu ..."

Fayyana kembali merasakan kantuk. Ia miringkan tubuhnya, berupaya tetap mendekap sang anak agar dekat dengannya. "Sara ... sebentar aja, ya, bobok sebentar ..."

Shakti pikir dia butuh setidaknya dua kaleng *beer* dengan kadar alkohol sedang. Ia lelah sekali, sang ibu benar-benar menolak ditinggalkan, bahkan berniat menunggu di depan pintu kamar mandi saat Shakti perlu berkemih. Itu keterlaluhan!

Namun, raut ketakutan dan kesakitan sang ibu memang terlihat nyata. Sepanjang malam, Amertha gelisah, seperti mengalami mimpi buruk karena berkeringat dingin dan meracau tidak jelas.

Shakti cukup lega karena pagi ini ibunya sudah tenang, kembali dalam perhatian penuh sang ayah, membuatnya punya kesempatan untuk gantian beristirahat.

"Ayy ..." panggil Shakti sembari membuka pintu kamar.

Suara tangis bayi membuat seluruh indra di tubuh Shakti terjaga. Ia melangkah cepat ke tempat tidur, melihat wajah bayinya memerah karena isak tangis. "Ayy ... astaga! Bisa-bisanya tidur, Sara nangis gini ... shh, Sayang, cup-cup ini Baba."

Saradee mulai terdiam dalam gendongan sang ayah. Mata bulat yang basah itu mengerjap, namun sesaat kemudian tubuh lembut si bayi kembali gelisah hingga sejenak menegang dan memuntahkan cairan susu ke bahu hingga lengan ayahnya.

"Ehhh ... Sara, kenapa ..."

Shakti tahu dirinya dilarang panik, sudah beberapa kali juga Saradee muntah karena sendawa atau kekenyangan. Namun, saat suara tangis bayinya terdengar lemas, wajah bulat menggemaskan itu juga memucat, dirinya tahu ada yang tidak beres.

"Ayyy ... Ayyana! Bangun!!!"

Fayyana terkesiap bangun, kepalanya didera rasa pusing, penglihatannya juga sejenak membayang namun mendapati bahu dan lengan Shakti yang basah terkena muntahan Saradee, membuatnya segera tersadar dan turut memeriksa sang putri.

"D... dokter! *Please* ... ini Sara langsung lemes."

Shakti mendekap bayinya lagi dan berseru sembari beranjak pergi, "Benerin baju kamu, ambil tas terus langsung susul ke mobil!!!"

"Ibu ..." panggil Indria dan seketika panik melepas jaketnya. Sebab Fayyana duduk di ruang tunggu tanpa mantel pelapis piama. Bahan satin dingin piama itu memang menutup rapi, namun tetap terlihat kurang pantas karena tubuh di baliknya tidak mengenakan penyangga payudara.

Indria bergegas memakaikan jaketnya, menahan sedih karena raut wajah Fayyana yang jelas kosong sekaligus bingung. Bekas-bekas tangis terlihat di pipi mulus yang pucat itu.

"Ibu ..." ujar Indria lirih, sungguh tidak menyangka setelah momentum pernikahan yang indah, seminggu berlibur dengan bahagia, dan sekarang keadaan berubah begitu drastis.

"Dri, itu Bapak sama Sara," ujar Alberto yang langsung berlalu menyongsong Shakti. Bosnya duduk di atas ranjang perawatan, mendekap bayi empat bulan yang pulas dan tenang.

Fayyana ikut bergerak, mengikuti ke ruang rawat VIP. Dokter dan perawat yang mendampingi segera menjelaskan situasi, keadaan Saradee sudah membaik, kembali tenang dan tidur dengan nyaman. Mereka tinggal di ruang rawat untuk berjaga-jaga, memastikan keadaan Saradee dan menunggu hasil tes.

"Stress banget aku, Bert! Sara disuntik dua kali," ujar Shakti begitu dokter pamit sementara suster beralih menunggu di luar pintu.

Alberto mengangguk, mengangkat travel bag di tangannya. "Saya bawaan pakaian ganti."

"Nanti gantinya kalau Sara udah bisa ditaruh. Sekarang kamu gunting aja bajuku, sumpah baunya!" keluh Shakti.

Alberto bergegas meminjam gunting lalu mulai memotong kain kemeja dan sebisa mungkin membersihkan bekas muntahan di kulit bosnya tanpa membangunkan Saradee.

Kesibukan dua orang itu membuat Indria mengerutkan kening, sebab ketara sekali sang boss seolah mengabaikan kehadirannya dan Fayyana.

Indria bisa merasakan sosok ibu di sampingnya ini gelisah dan ingin penjelasan. "Sara kenapa, Pak?" tanyanya.

"Rewel, muntah banyak banget, terus lemes," jawab Shakti, sejenak mengangkat lengan agar Alberto membersihkan area kulit bagian dalam bisep hingga lengannya.

"Tiba-tiba muntah gitu?" tanya Alberto.

"Pas sama aku ya tiba-tiba ... enggak tahu, semalaman pas sama ibunya diapain," ucap Shakti dengan nada dingin.

Fayyana menggeleng, berusaha menjelaskan keadaannya, "Aku enggak ngapa-ngapain, susunya juga sesuai takaran, terakhir minum jam 9 langsung pulas banget. Jam tiga pagi Sara kebangun, kenyang tapi rewel. Habis

mandi jam enam aku mau bikinin susu lagi tapi Sara enggak mau lepas gendong."

"Pas aku masuk, Sara jerit-jerit sendirian dan kamu pulas tidurnya kayak enggak dengar dia—"

"*Stop!*" Indria seketika melangkah maju, menatap Fayyana yang tampak lelah lalu berganti menatap bosnya yang mulai muram. "Bapak di mana emangnya? Kenapa Ibu kayak sendirian jaga Sara?"

"Ada insiden di rumah dan aku harus temani Mama," ujar Shakti lantas bersandar, meluruskan kakinya sekalian. "Selama aku temani Mama, Sara dalam pengawasan penuh kamu, Ayy."

"Aku juga enggak berhenti ngawasannya," ujar Fayyana dan hampir menangis lagi.

"Udahlah! Dri bawa Ibu pulang dan—"

"Jangan gila! Ibu mana bisa pisah dari Sara, apalagi keadaan begini," ujar Indria dan menggeleng, seketika juga meraih tangan Fayyana, menggandengnya mendekati ranjang perawatan. "Ibu ikut temenin di sini."

Alberto beranjak menggeserkan kursi tunggu untuk Fayyana duduk. Saat Shakti memberi tatapan tajam, Alberto berdeham kecil, "Saya rasa, memang lebih baik Bapak dan Ibu selalu bersama Nona kecil."

Indria mengangguk takzim. "Betul! Keluarga harus selalu bersama. Apalagi suami dan istri, masih pengantin baru lagi, harus taat untuk setia dalam suka dan duka, dalam sakit maupun sehat, dalam kaya atau ... *oh*, Bapak enggak boleh miskin, enak aja! Udah tua, galak, enggak ganteng, kalau tambah miskin—"

"Albert!!!" sebut Shakti cepat.

Alberto seketika bergerak meraih dan mendorong bahu Indria, mengarahkannya ke pintu keluar.

"Heh! Aku benar, ya! Ibu sama Sara minimal harus hidup enak dan nyaman!!!"

Suara protes Indria itu membuat Shakti benar-benar merasa perlu mengupayakan dua kali lipat kesabaran. Ia mendengkus begitu pintu tertutup dan keheningan kembali mengisi ruangan.

Shakti merasa tubuh sang anak sudah sepenuhnya pulas. Ia bergeser, bermaksud untuk membaringkan Saradee.

"Belum mau dia," ucap Fayyana lirih dan benar saja, tubuh bayi yang dibaringkan itu kembali gelisah begitu menyentuh kasur.

"Shhh... Sayang-sayang, iya gendong lagi ya," ucap Shakti dan kembali menggendong, merapatkan bayinya ke dada. Sepanjang pemeriksaan juga, Saradee sangat rewel ketika diletakkan di *bed* periksa, harus digendong saat disuntik agar kaki-tangannya tidak gelisah bergerak.

Shakti juga sebenarnya gelisah, ingin mengamuk dan meluapkan kekesalan. Namun, satu sisi menyadari Fayyana tidak pantas menerima semua itu, istrinya jelas kelelahan. Dokter juga mengatakan, ada banyak faktor yang membuat bayi muntah, dari faktor sederhana hingga kompleks. Keadaan Sara yang langsung membaik usai diobati merupakan respon tubuh yang baik, karena itu Shakti berusaha tenang.

"Ayy, sini ..." pinta Shakti.

Fayyana segera mendekat, ikut duduk di atas ranjang dan menurut ketika Shakti merangkulnya untuk saling bersandar dengan nyaman.

"M... mau gantian?" tanya Fayyana.

Shakti menggeleng. "Enggak."

Fayyana mengangguk, sejenak beralih mengambil bantal lalu menempatkan di bawah lengan Shakti. "Biar enggak pegel-pegel banget."

"Harusnya, semalam aku tetap menyempatkan untuk cek kamu sama Sara, iya kan?"

Fayyana sungguh berharap Shakti melakukan itu semalam. Ia menunggu sangat lama dan sempat kelaparan. "Aku ngerti ... Mama sakit 'kan? Dijahit beneran?"

"Iya, lukanya enggak begitu dalam, tapi panjang."

"Semoga cepet baikan."

Shakti memperhatikan raut wajah sang istri yang masih diliputi kegelisahan. "Rumah itu... beneran enggak cocok ya buat kita."

Fayyana terdiam mendengarnya, sempat bingung menanggapi dan butuh waktu hampir satu menit hingga akhirnya ia mengangguk.

"Kalau hasil tesnya Sara bagus, pulang ke apartemen ya?"

Fayyana tentu lebih senang dan lega karena pengaturan itu. "Kita bertiga 'kan? Pulang sama-sama."

"Kamu sama Sara dulu. Mama masih butuh waktu untuk tenang, tapi aku akan berusaha pulang ke apartemen ... seenggaknya setiap pagi, Sara tetap punya kebiasannya lihat kita bareng-bareng."

"Oke," jawab Fayyana lalu sejenak tangannya terangkat dan mengusap lengan Shakti. "Lihat Mama luka, berdarah banyak, enggak apa-apa?"

Shakti mengembuskan napas panjang karena pertanyaan lirih itu. Ia sebenarnya sempat nyaris kalut dan *blank*. Namun, saat ini dirinya tidak boleh lemah apalagi kehilangan ketenangan. Semua orang mengandalkannya. "Kali ini ada Papa, Mama juga enggak pingsan ... *it's okay*."

Fayyana menyandarkan kepala di bahu telanjang sang suami. "Aku enggak akan kelolosan lagi, ngawasin Sara ... aku janji."

"Aku yang salah, Ayy ... seharusnya emang lebih tegas menolak permintaan pulang ke rumah itu." Shakti menoleh sejenak dan mengecup pelipis sang istri. "Ayy, sebelum kamu tidur lagi ... lepas jaketnya Indria."

"Hm? Kenapa?"

"Itu jenisnya jaket cowok, aku enggak suka."

Fayyana menyengir, segera melepasnya meski sejenak mengaduh saat dadanya terkena pinggiran kancing jaket.

"Kenapa, Ayy?"

"Nyeri banget, Sara dari bangun selain gendongan, mau antengnya sambil *sucking* aku."

Shakti menunduk pada bayi yang benar-benar tenang di lekukan lengannya. "Aku kayaknya bisa tenang juga kalau boleh *sucking* kamu dan—"

"Ssttt ..." sela Fayyana, melempar jaket Indria ke kursi lalu beralih berbaring dan menelusupkan lengan, memeluk dari pinggang ke perut Shakti yang berlekuk karena massa otot. "Sekarang giliranku tenang dulu."

"Uhm ... sekadar memastikan, Kagendra bilang dia rajin gym lagi karena ternyata Lyre tergila-gila sama otot perutnya. Jadi, apa kamu punya selera yang sama, ke otot perutku?"

"Biasa aja."

Shakti langsung mengalihkan tatap. "Biasa aja?"

Fayyana mengangguk. "Biasa aja. *I prefer a comfy lap area, to rest after our naked riding session.*"

Itu pengakuan yang baru pertama kali Shakti dengar, membuatnya tidak menyangka, terutama karena Fayyana menambahkan kedipan mata.

"Aku beneran menyesal enggak balik ke kamar semalam," ujar Shakti setengah mengeluh, terutama karena mengingat lingerie yang sudah dipakai sang istri. "Dosaku jelas masih banyak yang perlu ditebus, makanya kemarin sial banget..."

Fayyana sebenarnya bisa menawarkan tebusan menarik untuk kembali menyenangkan suaminya. Namun, suasana tenang ini, kelegaan karena Saradee baik-baik saja, kebersamaan dengan Shakti di sisinya ... semua itu kombinasi sempurna untuk Fayyana menyerahkan diri pada kantuk yang menyerangnya.

Shakti melempar kaleng beernya yang kosong ke tempat sampah lalu menyugar rambut dan memastikan raut wajahnya sudah lebih santai.

Ajay mengangguk formal sewaktu membukakan pintu depan, mempersilakan Shakti memasuki rumah. "Tuan dan Nyonya Jagadith ada di ruang tengah."

"Bertengkar?" tanya Shakti untuk memastikan.

"Belum, masih sama-sama diam."

Shakti mengangguk. "Mama?"

"Tuan memanggil terapis spa dan *hair stylish* sekitar satu jam yang lalu. Nyonya Amertha tidak tahan jika dilarang mandi."

"Oke," ucap Shakti lalu berjalan menuju ruang tengah.

Jagadith yang seketika berdiri saat melihatnya. "Shakti ... bagaimana keadaan Sara?"

"Baik, udah langsung pulang ke apartemen. Dokter bilang, kemungkinan besarnya kelelahan terus kembang, memang belum *poop* dari kemarin, makanya muntah." Shakti menunjukkan hasil pemeriksaan dari rumah sakit. "Semuanya normal, sisa demam ringan, makanya boleh dibawa pulang."

"Seharusnya tetap pulang ke sini," ujar Sandjaya dan berdecak. "Papa baru gendong sebentar sekali kemarin itu."

"Sara kayaknya enggak betah di sini," jawab Shakti lantas mengangkat bahu. "Katanya bayi-bayi memang lebih sensitif sama ruangan atau tempat yang enggak familiar."

"Papa akan bikin kamar bayi yang bagus dan—"

"Papa aja yang ke apartemen kalau mau main sama Sara," sela Shakti lalu memperhatikan tatapan Jagadith yang terlihat semakin sendu. "Aami ... Sara beneran enggak apa-apa."

Jagadith mengangguk. "Ya ... tentu, kamu sigap mengurusnya tadi pagi," ujarnya lalu beralih menyajikan secangkir teh. "Duduklah dulu, kamu sudah makan?"

"Udah, makan siang dulu sebelum antar pulang ke apartemen." Shakti memperhatikan jam antik di ruangan tersebut dan bertanya pada ayahnya. "Mama udah dicek?"

"Ya, mau makan sedikit dan sudah minum obatnya." Sandjaya mengendik ke kursi sofa kosong. "Duduklah dulu, ada yang perlu kita bicarakan."

"Soal resepsi besok malam?"

"Itu sudah beres," ucap Sandjaya lalu menoleh dan memanggil. "Baahar!"

Shakti beralih duduk, menikmati tehnya sambil menunggu asisten sang ayah mendekat lalu menyerahkan sebendel berkas kepadanya dan Jagadith.

"Aku berencana mengubah surat wasiatku dan itu draft perubahan yang kupersiapkan," ungkap Sandjaya.

Shakti tidak terlalu tertarik, tidak peduli akan mendapatkan bagian harta ayahnya atau tidak. Namun, dicantumkan nama sang ibu pada lembar tambahan membuat Shakti fokus, membaca dengan seksama.

Sandjaya Shankar berencana memberikan rumah ini kepada Amertha Dewani.

"Apa-apaan ini?" tanya Jagadith dengan tatapan yang seketika menajam. "Sebelum menjadi rumah ini, kakek buyut Satya adalah pemilik tanah yang sah! Ayah kita membangun rumah ini untuk kita dan Satya akan menjadi pemilik sah berikutnya!"

"Aku adalah pemilik sah rumah ini, dan terserah padaku siapa yang—"

"Jangan bercanda!"

"Berhentilah bersikap kejam pada Amertha!" Sandjaya balas berseru pada sang istri yang memelototinya. "Anggap saja ini hukuman yang setimpal setelah kamu menyakitinya sedemikian rupa."

"Siapa yang menyakiti siapa sebenarnya?" tanya Jagadith lalu membanting berkas di tangannya. "Hanya karena aku tidak sudi menangisi perselingkuhan yang kamu lakukan, perzinahan yang terang-terang dilakukan di rumah ini! Bukan berarti—"

"Amertha tidak bersalah! Akulah yang menginginkannya, karena itu sejak dulu kukatakan marahlah padaku dan jangan menyakitinya!" ujar Sandjaya dengan raut serius. "Aku sangat menghargaimu, seluruh pengorbanan dan kerja kerasmu dalam mendukungku. Namun, Amertha yang memberiku kebahagiaan dan dia—"

"Wah! Benarkah?" seru Jagadith lantas menoleh pada pelayannya yang menunggu di pintu penghubung. "Rukha ambilkan amplop putih itu."

Shakti menoleh sang ayah. "Pa, Papa punya rumah lain atau vila yang bisa diberikan pada Mama. Rumah ini terlalu—"

"Keputusan Papa sudah bulat!" tegas Sandjaya. "Mamamu berhak atas rumah ini, dia melahirkanmu, keturunanku."

"*Bhaiya* yang paling berhak atas rumah ini dan Shankar Multi Entertainment," ucap Shakti lalu menggeleng ke arah berkas yang ada di tangannya. "Papa enggak boleh mengesahkan draft ini."

"Jangan bodoh! Mamamu saja terus menganggap Papa enggak melakukan apa pun untuk membelanya, ini adalah wujud pembelaan Papa! Aami hanya bisa dihukum dengan—"

"Melihatmu bersama gundik sialan itu sudah merupakan hukuman yang cukup bagiku!" Jagadith berseru dengan kesal dan beranjak berdiri ketika Rukha mendekat, menyerahkan amplop putih. "Lalu, dengan tingkah kotormu ini, pikirkanlah hukuman apa yang kira-kira pantas kuberikan?"

Shakti terkesiap saat Jagadith merogoh isi amplop kemudian langsung melemparnya. Itu adalah foto-foto bukti perselingkuhan Sandjaya dengan beberapa perempuan lain.

"Apa-apaan ini!" seru Sandjaya dengan kaget.

"Jangan kira aku tidak tahu!!!" balas Jagadith sengit dan mengambil tiga lembar foto yang paling tidak pantas ketika Sandjaya menciumi dua perempuan yang sudah setengah telanjang.

"Aami," ujar Shakti saat foto-foto itu diserahkan padanya.

"Tunjukkan pada Ibumu dan mari kita lihat, reaksinya yang menggemaskan."

"Jagadith!!!" Sandjaya meraung kesal.

Sang nyonya rumah tidak tampak takut sedikitpun. "Pikirmu selama ini sudah bermain rapi dan aman? Jangan berlagak pintar, sebab kamu ada di tempatmu sekarang, itu juga karena aku ..."

"Apa katamu!!!"

Shakti bergegas berdiri, segera menghalangi ayahnya sebelum mengayunkan tamparan. "Papa!!!"

Jagadith bergerak maju dan menyodorkan wajahnya. "Lakukan!!! Lakukan saja, pukul aku dan lihat bagaimana aku akan membalasmu, bajingan kotor!!!"

Sandjaya Shankar jelas diliputi kemurkaan, namun menghadapi keberanian istrinya yang penuh tekad ini ... entah kenapa membuatnya justru dilanda kecemasan. Alam bawah sadarnya membuat kalkulasi dan perhitungan, jelas tidak mudah untuknya mengamankan posisi tanpa dukungan Jagadith. Bagaimana jika Satya tahu dan kembali untuk melawannya?

"Pa ... udah," ujar Shakti lalu mendorong pelan, memaksa tubuh sang ayah mundur. "Papa harus tenang ..."

Sandjaya mendengkus, sepenuhnya mundur dan memutuskan beranjak pergi diikuti oleh Baahar yang melangkah tergesa.

Jagadith memejamkan mata sesaat lalu bergerak kembali duduk di kursinya. Shakti segera mengikuti untuk memastikan.

"Aami baik-baik saja?" tanya Shakti.

Jagadith mengangguk. "Ya! Pergilah, ibumu akan segera membutuhkanmu."

Shakti terdiam sejenak lalu memberanikan diri bertanya, "Kenapa Aami mendorong Mama?"

"Karena dia mengganggu," ucap Jagadith dan menadapati tatapan mata putra angkatnya seketika diliputi kesedihan. "Aturan kita juga belum berubah, Shakti ... selama tidak mengganggu *Bhaiya*-mu, kamu akan aman bersamaku. Namun jika—"

"Pastikan *Bhaiya* kembali sebelum benar-benar memulai permusuhan dengan Papa," ujar Shakti saat memutuskan beranjak dari tempatnya berdiri.

"Karena kamu memutuskan untuk berdiri di pihak orang tuamu?" tanya Jagadith dengan nada sinis. "Merasa akan menang bersama Papa dan Mamamu yang bersatu melawanku?"

Shakti geleng kepala, sungguh tidak pernah mengerti, kenapa tidak satu pun orang di rumah ini yang bisa memahaminya. Ia memutuskan beranjak dari ruangan itu tanpa menoleh atau menjawab pertanyaan Jagadith. Shakti

merasa pilihannya akan tetap salah atau disalahkan bahkan saat ia memutuskan untuk membela dirinya sendiri.

[]



Iya, Baba tempatnya dosa dan salah emang, pfftt ... mana harus ngadepin drama mak lampir, ya elah nasibmu Babi tiga~~

Btw btw tjiyeee Albert sama Indria kompak banget belain Bubu, menjalankan misi dengan baik dan benar nihyeee~~

.

Q: Fayyana kapan hamil lagi, Ka? Kan dia diunboksing mulu pas honeymoon

A: Ya khan juelexx kualitas spermanya si Baba, mana wajib pakai pengaman, jadi peluang hamilnya emang tifis mau diunboksing berapa kali juga.

**Q: PLIS SPOILERIN
SARA PUNYA ADEK GAK??**

A: Punya! Daoud, Destiny, Relic,
Tata, Ega, Eba, Sachi, Reema, Kazu

.

Kalau ini spoiler untuk next happy moment; Baba-Bubu-Sarapitandutttt.



JustIndria 🥊



Semangat Ibu 💕🎀 #InduksiLaktasi



Alexandra Mbak Yana keren bangettt 🔥🔥

Ineth.Zerin Semangat Ibu & Sara 💕💕💕

fayyanarubi Terima kasih semuanya 🥰🥰

S.Shakti Kalau butuh bantuanku bilang, Ayy 🙄

Baba mah bukan bantu, tapi ganggu!

Rebirth | 43

Hola!

*Aku update sekarang yay,
soalnya Mal-ming besok ada acara
dari pagi sampai maleman, hehe~*

*4.100 kata untuk bab ini,
salah satu bab yang pas
nulisnya eke nendang meja
saking kampret kelakuan Baba.*

*Tibanin tinjunya 🍷🍷🍷🍷🍷
buat nempeleng kepala Baba babi.*

Thank you~~



"Jika draft ini disahkan, bukan hanya Mama yang mendapatkan rumah ini, Shakti ... tetapi peluangmu untuk mendominasi seluruh saham utama Shankar Multi Entertainment akan meningkat juga."

Shakti menyipitkan mata karena antusiasme sang ibu. Ia menunjuk kembali foto-foto bukti perselingkuhan ayahnya. "Mama enggak peduli sama semua itu?"

Amertha melirik sekilas. "Ah! Papamu enggak akan berani bertingkah lebih jauh."

"Mama!!!"

Amertha menghela napas pendek dan menatap putra tunggalnya lekat. "Mama juga punya titik lelah, Shakti ... enggak bisa selalu menempelinya, siap sedia kapan saja Papamu menginginkan. Mama juga semakin malas, berseteru dengan para perempuan murahan itu, yang penting Papamu enggak bertingkah lebih jauh dan membuat keadaan kita semakin rumit."

"Aami terlihat siap untuk meninggalkan Papa, Ma," ucap Shakti dan ibunya terlihat semakin antusias.

"Sungguh?" Sepasang mata Amertha berbinar. "Kapan dia akan melakukannya? Ini akan semakin bagus untuk kita. Satya pergi, nenek tua itu pergi juga, maka—"

"Ma!" panggil Shakti lebih tegas, sebab sang ibu tampak salah paham dengan maksudnya. "Jika Aami bisa meninggalkan Papa, maka seharusnya Mama juga bisa meninggalkannya."

"Sudah gila?" tanya Amertha dan menggeleng. "Untuk apa meninggalkannya? Justru inilah kesempatan terbaik kita untuk mendapatkan semuanya! Papa dan Mama akhirnya bisa bersatu untuk menjadi orang tuamu yang sesungguhnya."

"Bersatu?" ulang Shakti dengan raut tidak mengerti. "Papa berselingkuh dari Mama juga, berkali-kali selama ini, bahkan bukti perselingkuhan yang terbaru saja belum ada sebulan sejak—"

"Lelaki memang begitu!" Amertha menyela cepat. "Mama bukannya tidak sakit atau kesal, tetapi mau bagaimana lagi? Skala prioritas yang pada akhirnya akan menentukan, itulah kenapa Mama bertahan, karena semua ini pada akhirnya akan sepadan."

"Memiliki rumah ini menurut Mama adalah hal yang sepadan?"

"Memiliki rumah ini, lalu membuatmu menjadi pewaris tunggal Sandjaya Shankar adalah hal sepadan, kamu itu segalanya untuk Mama!" Amertha mengambil beberapa foto yang Shakti tunjukkan dan melemparnya ke

lantai. "Mama sudah bertahan atas banyak hal, Shakti, penolakan hingga pengabaian sedemikian rupa! Caci-maki hingga kekerasan fisik seperti kemarin, semua itu demi kamu."

"*I don't want that*," ujar Shakti lalu mengangguk sekilas. "Mungkin benar, saat kecil dulu, aku ingin Papa dan Mama bersamaku. Tetapi saat mulai mengerti situasinya, aku hanya ingin Mama benar-benar memilihku. Aku bekerja keras, menyiapkan diriku, semuanya itu agar Mama bisa merasa yakin tidak akan kekurangan meski meninggalkan Papa. Ada aku yang bisa —"

"Jangan bodoh! Kamu enggak sebanding dengan Papa, Shakti." Amertha geleng-geleng kepala. "Bisnis bar itu juga enggak akan pernah bisa menyaingi korporasi media yang dibangun selama tiga generasi. Stasiun televisi, rumah produksi film, musik, animasi, ditambah artist agency dan media massa ... Mama tidak bodoh dalam hitung-hitungan. Shankar Multi Entertainment jauh lebih berharga."

"Bahkan jauh lebih berharga dari hidup tenang Mama bersamaku?"

Amertha berdecak. "Kamu ini kenapa sebenarnya? Pernikahan tampaknya membuat kamu semakin lemah saja, yah ... orang bilang hubungan semacam itu memang membuat gregetnya jadi hilang."

"Ma!"

"*Listen!* Papamu masih sangat mengharapkan keturunan lelaki untuk meneruskan nama keluarganya, karena itu fokuskan dirimu pada hal itu! Jika perlu, untuk menambah rasa bersalah Papamu dan mendapat lebih banyak perhatiannya, Mama akan sementara tinggal bersamamu."

Shakti terkesiap. "Tinggal bersamaku?"

Amertha mengangguk. "Ya, Mama sudah menemui pakar kesuburan dan memang diperlukan beberapa perubahan gaya hidup! Kamu enggak boleh merokok dan minum alkohol lagi, setetes pun enggak boleh."

"Aku enggak bisa berhenti begitu saja dan—"

"Karena itu Mama akan mengawasi semuanya! Kamu cukup menuruti Mama dan bekerja dengan benar di kantor, urusan rumah tanggamu bahkan kalau perlu Mama yang akan mengurus Saradee juga."

Shakti seketika menggeleng. "Enggak! Ibunya bisa mengurus Sara dengan baik."

"Apanya! Mama tahu apa yang terjadi tadi pagi, Fayyana itu enggak lebih berpengalaman dibanding Mama untuk mengurus anak dan kamu—"

"Enggak!" tegas Shakti sembari beralih dari duduknya di hadapan sang ibu. Ia menggeleng dengan raut serius. "Mama enggak boleh urus Sara, Mama juga enggak boleh tinggal sama aku dan Fayyana."

"Jangan membantah!"

"*STOP IT!!!*"

Amertha terkesiap karena bentakan itu, raut wajah sang putra seketika juga diliputi kecemasan dan sejenak menatapnya dengan kilat kemarahan.

Shakti perlu mengatur napas dan mengupayakan ketenangan saat kembali memberi tahu sang ibu. "Mama bisa mengatur dan memaksaku melakukan banyak hal, tapi istri dan anakku pengecualian. *Don't touch them ...*"

Amertha seketika paham, perasaan anaknya memang terasa semakin dalam pada keluarga kecil yang baru dibangun itu. Sisi melankolis ini perlu secara perlahan diuraikannya, agar kembali menjadi sosok Shakti Shankar yang dibutuhkannya. "Astaga ... Mama sedih sekali, caramu berbicara seolah Mama akan menyakiti mereka!"

"*You did that! Once!*" sebet Shakti dan geleng kepala. "Mama enggak ingat ambil Sara dari ibunya dan bawa ke sini tanpa—"

"Fayyana yang terlalu mendramatisir, ya ampun!" Amertha beranjak berdiri dan mendekat pada Shakti. "Mereka sekarang keluarga kamu, keluarga Mama juga ... karena itu Mama hanya berpikir untuk menjadi dekat dengan semuanya."

Shakti tetap menggeleng, bergeser untuk mempertahankan jarak dari sang ibu. "Enggak, Ma ... *please leave Sara and Fayyana to me.*"

"Memangnya Mama ngapain sih? Ya ampun, kamu ini!" Amertha Dewani mendengkus lantas kembali duduk di kursinya. "Enggak ada orang yang lebih sayang dan cinta sama kamu selain Mama, Shakti ... awal-awal pernikahan memang rasanya begitu manis dan pantas untuk lelaki bersikap protektif, tapi lambat laun, kejenuhan itu hadir juga."

"Mama enggak tahu—"

"Mama dan kamu adalah bukti semua kejenuhan itu nyata," ungkap Amertha lantas kembali menatap lekat sang putra. "Perempuan zaman sekarang juga berbeda dengan zaman dulu yang berusaha tetap setia, menutup rapat aib suami sebagaimana nenek tua itu."

Kening Shakti mengerut. "Apa maksud Mama?"

"Yah! *Well*, ada banyak model pernikahan sekarang ini ... yang cacat ringan sampai cacat berat dan—"

"Ma, cukup! Mama bahkan enggak menikah, karena itu enggak perlu membicarakan soal pernikahan," ujar Shakti yang memilih untuk mengambil berkas dan ponselnya di meja. "Mama sudah terlihat lebih baik, karena itu aku akan pulang."

"Perempuan zaman sekarang bisa saja memutuskan melakukan hal yang sama, atau jauh lebih berani lagi, menjadi yang lebih dulu melakukan kecurangan! Mencari-cari hiburan di tengah kemelut kesibukan suaminya," ucap Amertha sembari bersedekap. "Mama enggak menikah karena memilih bersikap praktis dan tujuan hidup Mama jauh lebih besar dibanding hubungan di atas kertas itu."

"Hubungan di atas kertas?"

Amertha menghela napas perlahan. "Mama tidak berupaya menentang pernikahanmu dengan lebih serius, sebab Mama tahu kamu butuh bersenang-senang dan sejak dulu memang Fayyana cocok denganmu,"

katanya dengan perlahan dan agak lambat menjabarkan maksudnya. "Tetapi bukan berarti kamu seketika terlena tanpa menyadari hal-hal buruk bahkan kotor yang mungkin terjadi."

"Aku enggak terlena dan aku enggak akan jenuh pada istriku! Aku menginginkannya sejak awal."

"Jika bukan kamu yang jenuh, berarti Fayyana—"

"Mama keterlaluan!" Shakti menyela dengan berseru serius.

Amertha terdiam sesaat dan mengibaskan tangan. "Sudahlah, yang terpenting bagi Mama kamu paham apa tugasmu untuk mengamankan posisi saat ini. Sisanya, terserah mau bagaimana kamu mengurus perempuanmu."

Shakti mengangguk dan siap untuk pamit pergi. "Aku akan pulang—"

"Mama enggak akan menyalahkanmu jika pernikahan itu gagal! Tetapi pastikan kamu tidak dirugikan lebih banyak oleh Fayyana. Sebagai lelaki, selain penuh dominasi, kamu juga harus tetap waspada dan cerdik menilai situasi." Amertha kemudian beranjak berdiri, beralih menuju kamarnya. "Besok pagi kamu yang temani Mama ganti perban. Kita juga harus ke salon, wajahmu ketara terbakar matahari begitu, harus perawatan sebelum acara resepsi. Anak Mama harus selalu tampan dan menarik perhatian."

Shakti sudah tidak punya hal lain untuk dikatakan, dirinya juga lelah mendengarkan sang ibu, karena itu langsung memutuskan pergi meninggalkan rumah.

"Bisa-bisanya tidur di restoran, belum juga makan woy, Babi!"

Suara Waffa Zaferino membuat Shakti segera membuka mata, memperhatikan dua lelaki dengan setelan jas rapi yang mendekat

didampingi asisten masing-masing.

"Loh?" sebut Shakti bingung, sebab mereka tidak janji.

Alberto yang mengantar tamu tambahan itu segera memberi tahu, "Saya ketemu Fran sama Malik di lobi, ternyata Pak Kagendra dan Pak Waffa ada *meeting* di sini. Sama-sama belum makan malam, jadi sekalian saja saya undang."

"*Good job*, Bert!" sebut Shakti lalu berdiri untuk menyambut kedua temannya.

Waffa yang lebih dulu beradu kepalan tinju dengan Shakti, sementara Kagendra masih mengambil jarak untuk membicarakan beberapa hal dengan Franco.

"Kalian bertiga cari meja sendiri aja, biar lebih santai," ujar Kagendra saat akhirnya beralih mendekat dan mengomentari Shakti, "Tampang lo enggak kayak orang pulang *honeymoon*."

"Tampang lo juga suntuk, Babi, enggak kayak orang serius rujuk," balas Shakti sambil tertawa membalas tinju tidak serius Kagendra di bahunya.

Waffa duduk lebih dahulu dan memperhatikan dua sahabatnya itu. "Jadi, diantara kalian siapa yang cocoknya traktir makan nih?"

"Perasaan lo minta traktir melulu," sebut Shakti yang menyusul duduk. "Waktu di Bar juga ditaraktir Taksa."

Kagendra tidak habis pikir. "Makin kebangetan kikirnya sampai seekor pengangguran traktir lo nongkrong!"

Waffa tertawa. "Gue enggak kikir, tapi kalian jelas mempersulit hidup gue selama beberapa bulan terakhir ... saat udah sama-sama bahagia begini, seenggaknya tahu adab! Nah, buruan suit, yang menang traktir."

"Babi!" omel Kagendra dan Shakti bersamaan.

Shakti berseru lebih dulu, "Anak nambah, istri resmi balik ... lo lebih bahagia dari gue. Jadi paling bener lo yang traktir."

"Lo juga punya anak, punya istri, habis pulang *honeymoon*! Sementara gue mesti puasa dua bulan ke depan, lebih bahagia dari mananya?" balas Kagendra.

"Saham Karya Pradipandya melonjak 125,7%, tertinggi sejak kolepsnya bokap lo," imbuh Shakti cepat.

"Lo sendiri calon pewaris tunggal Shankar Group setelah Satya ngilang!"

Shakti segera menggeleng. "Enggak, Babi. Hal-hal kayak gitu cuma layak didapatkan sama keturunan sah kayak lo!"

"Lo juga sah secara berkas!" ujar Waffa.

"Nah!!!" Kagendra mengacungkan jempolnya pada Waffa.

Shakti menoleh Waffa cepat. "Dibanding gue, Kagendra yang lebih banyak ngerepotin elo ya, Fa!"

"Wah, benar juga! Emang lo yang lebih layak traktir sih, Ndra," ujar Waffa dengan raut kesungguhan.

"Babi!" sebut Kagendra lalu memadang Waffa dan Shakti bergantian. "Selama gue repot sendirian di Yogyakarta, kalian banyak koalisi ternyata ya."

Shakti seketika beralih merangkul Waffa lalu mengangguk, "Gue paham sekarang alasan lo mempertahankan Waffa sedari balita! Otaknya emang luar biasa berguna."

Kagendra membanting kartu pembayaran hitam berbahan *duralumin* yang khas ke atas meja. "Gue bayarin semuanya! Lepasin Waffa!"

Shakti seketika menyeringai, meraih kartu tersebut dan menunjukkannya pada para asisten yang selesai mengaturkan menu makanan. "Kagendra yang traktir, jadi kalian juga jangan ragu pesan apa aja ..."

"Terima kasih, Pak!" seru Alberto, Franco dan Malik bersamaan.

Waffa mengekeh santai pada Kagendra yang merengut. "Ini belum seberapa, dalam waktu dekat lo juga bakal ditodong 'syukuran' sama Dominic, Ndra ..."

"Betul, syukuran pakai tanda kutip! Kita semua cemas pas tahu lo kecelakaan, mana lo kalau di grup nongolnya cuma ngirim stiker babi doang," ujar Shakti.

Kagendra sejenak menyugar rambut dan menghela napas pendek. "Gue juga belum yang tenang-tenang banget sebenarnya, Lyre masih harus terus diperiksa, adiknya Ravel juga gitu."

"Tapi minimal situasi dua keluarga udah aman, iya kan?" tanya Shakti.

"Iya, gue udah beneran direstui jadi suaminya Lyre," jawab Kagendra dan seketika raut muramnya berubah menjadi senyum kecil. "Papi sama Papa juga makin baik komunikasi ... gue juga akhirnya, punya Mama."

"Mama Yaya bilang gue juga anaknya," sebut Waffa bangga.

Shakti mendapati dua sahabatnya kemudian saling klaim tentang jenis masakan yang dikirimkan dari Yogyakarta dan pembagian porsinya. Suasana perdebatan antara Waffa dan Kagendra itu sama sekali bukan karena mereka berseteru, Shakti justru bisa mengenali raut senang sekaligus antusias kedua sahabatnya itu.

"Wah! Irinya yang akhirnya pada punya Mama ..." sebut Shakti dan meski nada suara yang digunakannya mengesankan kegembiraan. Namun, jauh dalam hatinya merasakan nyeri, sedikit demi sedikit dua sahabat terdekatnya ini bergerak menuju kesempurnaan hidup yang semakin tidak dapat dikejanya.

Kagendra meringis. "Saat ini gue lebih iri karena enggak bisa *babymoon*, padahal pas banget momennya! Ck!"

"Lo yang sabar, Babi!" ujar Waffa lalu mengendik pada pelayan yang mendekat dan menyajikan hidangan pembuka. "Ini enggak pakai bersulang dulu? Gue tadi lihat Egon Muller di display."

"Lo sama Shakti aja sana," kata Kagendra.

Shakti menggeleng. "Gue enggak minum."

Pernyataan itu bukan hanya membuat Waffa urung bicara pada pelayan yang selesai menghidangkan makanan, Kagendra juga kembali meletakkan sendok sup yang dipegangnya.

Shakti mengabaikan ekspresi kebingungan itu dan balas mengangguk pada pelayan yang undur diri. "Tadi siang udah minum soalnya."

"Oohh ..." sebut Waffa yang kembali santai. "Gue kira lo ikutan tobat kayak Kagendra."

"Lagi mikir tobat juga sebenarnya."

Pernyataan itu kembali membuat Waffa dan Kagendra fokus memperhatikan Shakti. Keduanya segera yakin ada hal yang tidak beres.

"Lo kenapa?" tanya Kagendra dan memastikan usai merapikan penempatan serbet di pangkuannya. "Istri lo baru sadar nikahin pemabuk enggak ada bagus-bagusnya?"

"Ah!" Waffa seketika teringat. "Emang babi banget sih mulut lo waktu mabuk itu, kasihan gue sama Fayyana!"

"Kenapa, Fa?" tanya Kagendra yang seketika penasaran.

Waffa mengendik ke arah Shakti. "Si babi ini brengsek banget omongannya ke Fayyana, mana maksa-maksa mau megang anaknya."

"Tolol! Dengarin gue, kalau lo enggak waras, jangan pernah dekat-dekat anak!" sembur Kagendra dengan tatapan tajam.

Shakti mengangguk. "Gue paham itu, makanya mikir tobat minum tapi gue rasa enggak bisa juga kalau langsung lepas gitu aja. *I like drunk, so much!*"

"Lo tuh emang tahapnya udah kecanduan, butuh tenaga profesional," ujar Waffa lalu mulai makan.

"Situasi gue lagi enggak bagus kalau ketahuan ada urusan medis panjang," kata Shakti lantas mengedipkan mata. "Tunggu koleps kayak dulu aja, biar sekalian perawatannya."

"Goblok," sebut Kagendra singkat.

Shakti tidak menanggapi, fokus makan dan membahas hal-hal ringan untuk ditertawakan bersama. Saat hidangan penutup disajikan, bertepatan dengan Alberto memberi kabar tentang Fayyana yang bertanya waktu kepulangan.

"Habis ini masih ngecek bar, bilang aja pulang pagi," ucap Shakti.

"Baik, Pak," kata Alberto lalu kembali ke mejanya bersama para asisten lain.

"Emang belum saatnya lo tobat minum," kata Kagendra sambil memotong *dark chocolate mousse* di piringnya, memotret makanan itu lalu mengirimkan pada sang istri. "Oh, di foto pernikahan lo yang bareng-bareng itu kenapa enggak ada anak lo?"

"Orang Saradee enggak jadi dikenalin ke kita," kata Waffa.

"Aami bilang enggak boleh, takutnya dokumentasi bocor, jadinya Sara cuma foto sama gue dan Bubunya," ujar Shakti lalu menunjukkan dokumentasi pribadi yang bersama Saradee.

Kagendra terkesiap. "Kecil banget anak lo."

"Enggak, termasuknya gede dia seumur gini ... dokternya aja kegemesan, hahaha."

Waffa menghela napas pendek saat memperhatikan foto keluarga tersebut. "Desire suka bilang Sara pasti gedonya cantik banget, ini emang makin

kelihatan bibit cantiknya."

"Anak gue!" Seloroh Shakti dengan bangga.

"Lo nih harusnya bukan cuma tobat minum, Babi! Tobat semuanya," ujar Kagendra sambil geleng kepala. "Eh! Fayyana enggak jelek juga ternyata kalau dandannya bener, gue udah cemas aja diantara kita bertiga, istri lo yang paling enggak banget."

"Sialan! Istri gue cantik paripurna begini," kata Shakti nyaris tidak terima, langsung *zoom out* ke wajah cantik Fayyana agar terlihat lebih jelas.

Kagendra segera menjelaskan, "Maksud gue bukan tampangnya tapi ... *you know*, kalau mereka berempat lagi bareng, gue lihatnya Dede mesti minimal minjemin satu-dua barang *brandednya* atau bantuin dia *dress-up* ulang sekalian."

"Fashion-nazi lo itu makin akut tahu enggak?" gerutu Shakti dan membuat Waffa seketika tergelak dalam tawa.

"Dia udah kena batunya, Shak!" Waffa kemudian bercerita sambil memelankan tawa, "Lyre yang sekarang juga bertingkah kok, males *dress-up* dan terakhir jalan sama Kagendra ke kantor, malah kayak mahasiswa magang nungguin gadun."

"Brengsek!" maki Kagendra lalu meninju lengan Waffa dan membela diri. "Lyre akan segera kembali kayak semula, dia paham pentingnya *dress-well and elegant* kalau pergi bareng. Gue enggak mau dikira bangkrut karena Lyre sembarangan berpakaian."

"Stress lo," sebut Shakti lantas teringat beberapa poin yang pernah disampaikan pengacara terkait perjanjian pranikahnya. "Oh, iya, Fa ... waktu itu Alief nyaranin gue tentang rencana perwalian tambahan buat Sara, *in case* gue dan Fayyana kenapa-kenapa secara bersamaan."

"Apa maksudnya? Emang keluarga lo kenapa?" tanya Kagendra bingung.

"Shakti memang mengecualikan keluarganya dan keluarga Fayyana, dari daftar *trusted relatives* terkait dengan Saradee," jawab Waffa.

"*For real?* Bahkan nyokap lo sendiri?" tanya Kagendra dengan syok.

Shakti berdeham pelan. "Justru kayaknya gue paling enggak bisa percaya nyokap dan sejak resmi menikah gue langsung ubah poin pembagian harta, 80% yang gue miliki sekarang buat Sara dan Fayyana."

"*Damn!* Nyokap lo kalau tahu pasti ngamuk," tebak Waffa.

"Makanya gue berencana beresin ini dengan hati-hati," ungkap Shakti lalu menatap Waffa lekat. "Fa, gue bisa enggak nunjuk elo sebagai wali resminya Sara kalau semisal gue sama Fayy—"

"Jangan gue, Babi! Punya hubungan sama Desire aja, bokap gue udah punya banyak wacana miring ... apalagi tahu, gue berpeluang akses 80% harta peninggalan lo lewat bayi baru netas."

"Gue dan Fayyana enggak akan mati dalam waktu dekat, Babi!" gerutu Shakti sambil mendelik. "Cuma buat jaga-jaga di berkas resminya."

"Ya tetap aja! Berkas itu kalau disahkan ada muatan hukum yang wajib gue patuhi! Semakin banyak akses keuangan yang dialamatkan ke gue, semakin hidup gue dalam tekanan! Bokap gue bukan *gold digger* kacang!" Waffa tegas menggelengkan kepalanya. "Jangan gue pokoknya!"

"Terus siapa dong? Kenalan terdekat gue cuma kalian berdua, yang otaknya waras, stabil secara finansial, punya moral berkeluarga yang benar dan jelas bisa *counter* ke keluarga gue semisal mereka ..." suara Shakti memelan seiring tatapannya beralih pada Kagendra yang sibuk tersenyum-senyum sendiri ke arah layar ponsel.

Waffa yang ikut beralih perhatian seketika memberi anggukan. "*Good choice.*"

Kagendra baru sadar mendapatkan perhatian dua sahabatnya dan seketika bertanya, "Apaan? Jangan aneh-aneh, gue enggak mau punya anak

perempuan!"

"Sara selamanya anak perempuan gue!" tegas Shakti dan meyakinkan. "Ini tuh semacam lo ngasih *secure financial decision* aja buat Sara semisal gue dan Fayyana mati muda."

"Lo tadi bilang enggak akan mati dalam waktu dekat ya, Babi!" omel Kagendra yang langsung meletakkan ponselnya. "Gue mau punya anak kedua aja rasanya enggak siap, apalagi ketambahan tanggung jawab anak orang lain."

"Gue bukan orang lain! Ini buat jaga-jaga di atas berkas doang!"

"Waffa aja enggak mau! Kenapa gue harus mau?" tanya Kagendra galak.

"Karena dibanding gue, lo lebih aman," sebut Waffa dan mengangguk serius. "Secara penilaian hukum, lo juga akan dengan mudah dianggap layak; sudah menikah, punya anak, stabil finansial, keluarga terpandang, *even* bokapnya Shakti aja bakal mikir dua kali kalau mesti lawan lo."

"*That's it!*" ungkap Shakti dengan tatapan yakin. "*Please, Ndra ... help me create a better future for Saradee, be her guardian.*"

Kagendra memikirkannya dalam diam, berdecak setelah beberapa detik hening. "Gue bicarakan dulu sama Lyre."

Shakti mengangguk, sementara cukup lega. "*Thank you.*"

"Gue belum menyetujuinya!"

"*But you will,*" ungkap Waffa dengan raut senang dan mengedipkan mata ke arah sahabatnya itu. "Lagian siapa yang tahu soal masa depan. Lo punya anak cowok dan Shakti punya anak cewek, nah bisa—"

"Bisa gue pukul lo!" tandas Kagendra dengan pelototan mata.

"Gue tambahin pukulannya, Ndra! Anak-anak kita bakal bersahabat juga kayak kita, *no romance things allowed!*" sahut Shakti dan selanjutnya melakukan *high-five* dengan Kagendra.

"Setuju!!!"

Waffa hanya mengekeh ringan karena kekompakan dua orang ayah di hadapannya ini. Ia menyelesaikan santapan hidangan penutupnya sambil bergumam, "*You'll never know what the future brings.*"

Fayyana menghela napas lega sewaktu bangun pagi dan memeriksa ke layar monitor kamar anak, Shakti terlihat di sana bersama Saradee. Ia bergegas bangun, mandi cepat lalu berjingkat memeriksa.

Pintu kamar anak yang tidak tertutup rapat memungkinkan Fayyana mendengar suara Shakti bermonolog dengan Saradee. Percakapan yang lucu, sebab apa pun yang Shakti katakan disahuti dengan pekik ocehan bayi. Saradee sepertinya memang sedang senang memamerkan suaranya yang nyaring dan bersemangat.

"Iya, Sara pintar, enggak muntah lagi ya ... sayang Baba dulu."

Fayyana memperhatikan ekspresi wajah Shakti yang melembut, menyuratkan bahagia saat mengecup pipi bulat bayi mereka. Saradee tertawa, dua tangannya tergerak meraba-raba wajah sang ayah.

"Ini Baba suruh maem tangannya Sara? Hap! Habis!" ucap Shakti berpura-pura menggigit, bercanda dengan bayi yang seketika kesenangan hingga kakinya bergerak menendang-nendang.

Fayyana tersenyum lalu membuka pintu lebih lebar, menunjukkan kehadiran, "Senangnya, pagi-pagi udah main sama Baba."

"Aku masuk kamar pas dia bangun, minta susu, habis sebotol terus eek, sumpah bau banget yang tadi itu," kata Shakti.

Fayyana tertawa sambil mendekat. "Yang penting sekarang udah cantik lagi, anaknya Bubu..."

"Anaknya Baba," ralat Shakti kemudian teringat hal keren yang dipersiapkannya. "Oh! Iya, mumpung kamu udah bangun, ayo bantuin aku ... Sara harus *taken* perjanjian perdananya! Perjanjian penting demi ketenangan batin kita berdua."

"Hah?" tanya Fayyana bingung, namun bergegas mengikuti Shakti ke ruang kerja. Ia juga menurut saat harus gantian menggendong Saradee sementara Shakti sibuk mempersiapkan beberapa hal, termasuk kamera video yang menyorot ke arah mereka.

"Kenapa ada materai segala?" tanya Fayyana heran.

"Ya soalnya ini serius, lihat ke kamera dulu biar kelihatan waktu nanti Sara cap tangan!"

Fayyana mengerjapkan mata. "Sara bayi empat bulan, Mas."

"Di video yang aku lihat semalam, bahkan dibikin pas bayinya baru lahir," jawab Shakti lantas menyeringai, merapikan berkas di mejanya lalu mengambil bantal cap dengan tinta biru. "Sara sayang ... ini demi kesehatan mental Baba dan Bubu, demi ketenangan batin kami berdua, kebaikan Sara juga di masa depan. Sebab selain Baba, enggak ada lelaki yang bisa dipercaya."

"Tunggu-tunggu!" ucap Fayyana lalu membaca berkas di meja dengan seksama. "Janagiri Saradee Shankar berjanji untuk tidak berkencan, berpacaran, terlibat hubungan romantis, kedekatan fisik dan emosi dengan lelaki lain hingga berusia legal, tiga puluh lima tahun."

Shakti mengangguk, semalaman memikirkan setiap klausul perjanjian ini dan membacakan poin selanjutnya dengan antusias, "Janagiri Saradee Shankar akan mengenalkan semua teman lelakinya kepada Baba (Javaradja Shakti Shankar) termasuk juga mengikutsertakan Baba dalam setiap acara bermain bersama, nonton bersama, liburan bersama, dan Baba merupakan pasangan *promnight* perdana untuk Saradee. Perjanjian ini dibuat dengan

pertimbangan serius dan matang, akan ditinjau dan disetujui kembali ketika Saradee sudah bisa membaca. Nah, cap tangan perdana dulu."

Fayyana menatap suaminya dengan gelengan kepala. "Enggak, ini enggak boleh begini."

"Apanya enggak boleh? Ini tuh untuk mengamankan masa depan—"

"Usia legal anak itu tujuh belas tahun, Mas!"

"Sara umur tujuh belas nanti, di matakmu masih setara balita!"

Fayyana mendengkus. "*Please be serious!*"

"*I'm super serious! This is really important*, siniin tangan kanan Sara, Ayy," ujar Shakti dengan wajah teramat yakin.

Fayyana mendekatkan bayinya sambil berusaha menjelaskan kembali, "Menurutku melarang remaja berpacaran itu justru berisiko tinggi, gimana kalau Sara justru punya ide untuk *backstreet*?"

"Enggak bakal aku biarkan!" sebut Shakti lalu perlahan menempelkan bantalan cap ke tangan montok sang putri, memastikan setiap jemari terkena tinta. "Selama kita bisa mengawasi pertemanan dan pergaulan Sara, dia enggak bakal terjerumus dalam hubungan romansa masa muda yang tidak berguna."

"Ya, pikirmu pertemanan dan pergaulanku enggak diawasi Mama?" tanya Fayyana.

Shakti mengerutkan kening. "Menurutku, enggak ada yang salah sama pertemanan dan pergaulan kamu, Ayy."

"Iya, kecuali saat direktur agensiku tertarik mengubah urusan bisnis diantara kami menjadi lebih pribadi," balas Fayyana dan seketika mendapatkan perhatian penuh suaminya. "Aku tahu alasanmu nungguin aku sepenuhnya berusia legal ... supaya Mama enggak perlu meninjau ulang semua kontrak kerja yang digunakan sebagai alasan kita bertemu."

"Ayyana..."

"Sebab kamu akan sering membawaku ke luar negeri dan di sana usia legal yang diakui—"

"You better stop it."

Fayyana menelan ludahnya, khawatir Shakti salah paham dengan maksudnya. *"I mean*, yang perlu kita lakukan bukan seratus persen membatasi dan *over protect* seperti ini ... jika kelak ketertarikan romansa itu muncul, selama arah hubungannya sehat dan tepat, dia akan berbagi pada kita secara terbuka. Lalu, dengan begitu kita bisa menjaganya, memberi tahu bagaimana menjalaninya dengan benar, batas-batas yang boleh dan enggak boleh dilakukan."

Shakti menghela napas pendek, perlahan mendekatkan telapak tangan bayinya pada berkas perjanjian. Sewaktu cap tangan montok itu tercetak sempurna, Saradee memekik.

"Good job, Sara," ujar Shakti kemudian menunjukkan kertas perjanjian sepihak itu ke arah kamera dan baru kembali menghadap Fayyana yang membisu. *"I admit it ..."*

"Admit?"

Shakti mengangguk. "Iya, aku mengakuinya, memang benar yang kamu katakan tadi ... *and it's all worth it*, setiap penantianku sampai kamu sepenuhnya dewasa, bisa mengambil keputusan sesuai yang kuharapkan dan tentunya, menjalani hubungan transaksional menarik tanpa membuat keributan. *It's all on my plan.*"

"Mas!"

"Aku tahu lebih banyak dari kamu, Ayy, perkara hubungan yang sehat ... maupun enggak, dari yang kotor-kotor sampai paling menjijikkan," ucap Shakti lalu menatap bayinya yang fokus pada telapak tangan biru dan menggerakkannya. "Kesemuanya itu enggak ada yang aman."

Fayyana terkesiap saat Shakti kemudian mengangkat tangan dan menangkup pipinya lembut. "Tetap aja, kita bisa membuat perbedaan, menjaga Sara dengan lebih benar dan tidak—"

"Selama aku masih hidup, *I only trust myself to protect you and our daughter.*" Shakti berujar meyakinkan. "*And anyway ... ada beberapa lagi alasanku nungguin kamu sepenuhnya dewasa, twenties girl.*"

Fayyana berusaha tidak beralih atau mengerjapkan matanya sewaktu wajah sang suami perlahan mendekat, bibirnya dikecup lembut dan hidung Shakti sejenak menempel ke ujung hidungnya.

"*I want your cheeks blush for me,*" bisik Shakti, mendapati pipi istrinya memang perlahan bersemu. "*I want your lips easy showing me a beautiful smile and your eyes telling me that you ... fall in love with me.*"

Fayyana terpana saat berikutnya Saradee beralih ke dekapan Shakti. Suaminya itu kembali mencium, namun kali ini beralih ke kulit lembut dekat dengan telinganya. "*You're completely mine right now,* Mrs. Javaradja Shakti Shankar ... dan itu juga, sesuai dengan rencanaku. *Good job, Ayyana Sayang.*"

[]



**KagenBi memang Babi
tetapi Shakti lebih Babi**

**itu sebabnya dalam hierarki kekampretan Shakti ini nomor dua di
bawahnya raja setan! Saking kelakuan juga makin susah termaafkan!**



**But, seriously guys
in real life ... kampret kuadrat, redflag berjalan dan musuh para
mertua waras ini jangan sekali-kali dikasih kesempatan.
Save your heart, save your soul.**

Q: Shakti ini belum pernah sekalipun ya bilang I Love You ke Fayyana?

A: Dia maunya Fayyana dulu ngaku cinta, persis KagenBi maunya Lyre ugal-ugalan mencintainya dulu.
Emang kumpulan lelaki idih.

Q: Kalau disuruh milih Amertha sama Ayy, Shakti pilih siapa?

A: Saat ini, enggak bisa memilih.

Tapi kalau Fayyana atau Sara, Shakti pilih Fayyana dan siapa pun perbandingannya Fayyana selalu pilih Sara.

Jangan kasihan, sebab Shakti pantas menerima situasi tersebut ^^

.



JustIndria 🥊



Sedot teroooooss, sampai tetes terakhir 🙄



Alexandra Si enggak sabaran kalau disusuin 🙄

Ineth.Zerin Gemesss pegang botolnya sendiri

JustIndria Dikiranya gue mau minta apa 🙄

arshiya.desire Bapaknya pasti yg mau minta 🙄

Bapaknya emang akhlak/ess~

Rebirth | 44

*Hay hay hay
Terima kasih atas kesabarannya,
setelah 4 hari mencoba tambal-
sulam bab ini, akhirnya jadi juga!*

*Dari yang awalnya 2.300 kata,
jadi 3.650 kata buat bab ini! Woho~
Tibanin lope-lopenya dooonggg*



Selamat membaca...



"Suasananya jelek."

Talisa berdeham kecil karena komentar itu, sebab apa yang Satya Shankar ucapkan memang mengandung kebenaran.

Pesta Resepsi Shakti dan Fayyana memang meriah, berbalut kemewahan, serta dihadiri tamu-tamu penting yang berpengaruh di industri hiburan tanah air. Namun, Satya bisa melihat bahwa orang tuanya bersikap dingin pada satu sama lain. Pasangan pengantin yang saling melempar senyum setiap beramah-tamah itu juga, terlihat tegang hingga beberapa kali menghela napas panjang.

"Jelas terjadi sesuatu ..." ujar Satya sembari melirik sekretarisnya yang malam ini tampil jelita dengan gaun malam berwarna salem.

Talisa tidak bermaksud menyembunyikan beberapa temuan atau pembaruan situasi dalam keluarga Shankar. Namun, belakangan terapi yang Satya terima semakin melelahkan. Ia ingin bosnya mendapatkan ketenangan selama beristirahat. "Maafkan saya, Pak ..."

"Apa yang terjadi?" tanya Satya sembari bersedekap.

"Ada beberapa hal yang sengaja tidak saya laporkan." Talisa kemudian bergeser lebih ke sudut area pesta, mengeluarkan komputer tabletnya dan menunjukkan *file result fertility test* milik Shakti. "Ini sudah dikonfirmasi sebagai dampak konsumsi alkohol yang berlebihan, *fertility rate* Shakti juga memburuk."

Satya memperhatikannya. "Kamu yakin ini bukan akal-akalan anak itu untuk menghalangi tekanan ibunya?"

Talisa mengangguk. "Ini sesuai juga dengan hasil pemeriksaan Shakti, dokter keluarga sudah menyarankan untuk pengurangan konsumsi alkohol sejak tahun lalu."

"Itu sama saja dengan meminta ular untuk berhenti memangsa tikus," ujar Satya seraya menggeser hasil pemeriksaan selanjutnya, milik Fayyana. "Oh! *Good result*."

"Ya, kondisi fisiknya baik dan program induksi laktasinya, sejauh ini berjalan lancar."

"Itu artinya ... Sara bisa segera menyusui darinya?" tanya Satya memastikan.

"Ya, kemungkinannya sangat tinggi, dokter laktasi dan nutrisisionis memantau secara berkala. Fayyana juga semakin lengket dengan bayi itu."

"Sudah pasti." Satya memeriksa laporan foto-foto kebersamaan keluarga kecil adiknya. Bayi perempuan dengan pita besar di kepala itu tampak sangat nyaman setiap kali terpotret bersama Shakti. "Apa kata dokter anak tentang Sara?"

"Baik sekali, grafik tumbuh kembangnya terus meningkat. Suster juga terus melaporkan hal-hal bagus tentang Sara, menurutnya Sara bukan hanya bayi yang sehat dan ceria, tapi pintar juga, bahkan sudah bisa merespon panggilan."

Satya mengangguk. "Dengan semua berita baik itu seharusnya situasi di pelaminan tidak semuram sekarang," ujarnya sembari memperhatikan raut senyum yang dipaksakan sang ibu.

Talisa menghalau rasa gugupnya kala melaporkan permasalahan terbaru. "Sepulang dari acara bulan madu, mereka tinggal di rumah dan ada insiden ... Rukha melaporkan bahwa Nyonya Amertha bertengkar dengan Aami, sehingga terluka."

Satya memperhatikan tayangan CCTV yang kemudian ditunjukkan Talisa. Gundik ayahnya yang dramatis terlihat semakin memuakkan dengan segala raungan kesedihan dan tangis itu.

"Ada CCTV yang lebih jelas?" tanya Satya.

Talisa menggeleng. "Tidak ada, minggu sebelumnya memang ada pemindahan lukisan, kabarnya CCTV utama rusak karena pegawai yang kurang berhati-hati."

"Kutebak, bukan Aami yang mengatur pemindahan lukisan itu?" tanya Satya.

"Ya, Nyonya Amertha yang memintanya, pemindahan itu juga dalam pengawasannya ... Rukha bilang situasi di rumah kemudian memburuk, Tuan bahkan mengancam akan menyerahkan rumah pada Nyonya Amertha."

Satya Shankar seketika menutupkan tangan ke mulut, menahan tawa yang hendak menyembur. "Wah, tua bangka yang semakin tidak tahu diri."

"Itu sepertinya ancaman serius." Talisa memberi tahu temuan terbarunya. "Tuan sudah mengajukan draft baru untuk revisi Surat Keterangan Ahli Waris."

Satya masih berjuang menahan tawa saat kembali menegakkan kepala, memandang lurus ke arah orang tuanya yang kini berbincang dengan pasangan sutradara kondang asal India. "Situasinya benar-benar semakin menarik, bukan?"

"Ini sedikit diluar perkiraan, Pak."

"Si bodoh itu tidak akan membiarkan Papa bertingkah seenaknya pada Aami," ungkap Satya dengan yakin. "Dia sadar ibunya gangguan dan tidak layak."

Talisa menggeleng. "Nyonya Amertha bisa mempengaruhi Shakti, karena itu—"

"Karena itu pengaruh Fayyana yang harus lebih kuat terhadapnya," sambung Satya dengan nada tegas.

"Saya rasa itulah faktor tidak tentu yang membuat rencana Bapak berpotensi gagal," ujar Talisa dan menoleh bosnya, memberi tatapan serius. "Kita tidak pernah bisa memastikan keberpihakan Fayyana pada Shakti, atau sebaliknya ... Rukha bilang, malam itu Shakti tidak kembali pada Fayyana, terus bersama Nyonya Amertha."

Satya terkesiap. "Apa katamu?"

"Rukha sendiri yang mengantarkan makan malam Fayyana ke kamar. Sebelum akhirnya kembali ke apartemen juga, Sara sempat dirawat di rumah sakit."

"Shakti tetap kembali ke rumah? Tidak ikut pulang ke apartemennya?"

Talisa mengangguk. "Ya, bahkan hingga pagi ini juga, masih mengantar Nyonya Amertha ke rumah sakit untuk penggantian perban."

Itu informasi yang mengusik Satya. "Si bodoh itu sepertinya memang tidak pernah belajar."

"Saya yakin Shakti masih berpikir bahwa dia bisa memisahkan kehidupan rumah tangganya dengan kehidupan sebagai pewaris cadangan bagi—"

"Liss!"

Talisa mendengkus. "Darah selalu lebih kental daripada air, sebab itulah mustahil memutus hubungan ibu dan anak. Shakti tidak akan meninggalkan Nyonya Amertha, tidak akan pula melawan Tuan Sandjaya sebagaimana Bapak sekarang."

"*You just don't know*," ujar Satya.

"Situasinya bisa saja semakin memburuk bagi Aami juga," ungkap Talisa dengan cemas.

"Ayahku memang bodoh, tetapi ibuku tidak ... Aami akan bertahan, karena itu rencana kita tetap harus berjalan." Satya memperhatikan adiknya perlahan membawa Fayyana duduk, menggenggam tangan perempuan cantik yang kemudian tersenyum lembut. "Mungkin, Shakti hanya butuh sedikit provokasi ..."

"Provokasi?" tanya Talisa.

"Ya." Satya tersenyum sekilas dan mengulurkan tangan. "Aku juga sebaiknya segera memberikan hadiahku, berikan kunci kartu kamar Sara, atur ulang penjaga dan pastikan suster menyingkir."

Talisa segera menyerahkan kunci kartu yang dimaksud. "Saya akan mangawasi situasi di sini."

"Tidak, tunggu aku di bawah, jaga-jaga jika anak buah Shakti terlalu siaga.."

Talisa sesaat ragu, namun akhirnya mengangguk, beranjak mengatur hal yang diminta bosnya lalu pergi ke parkirán khusus VIP-guest, mendekati mobil sport mewah milik Satya Shankar. Ia memasuki mobil tersebut, menunggu sang boss di dalam dengan tenang.

"Sakit banget, Ayy?" tanya Shakti.

Fayyana mengangguk, dadanya memang terasa keras dan nyeri. Sudah sejak tadi pagi setelah sesi pijat. "Katanya memang bakal nyeri-nyeri begini, sebelumnya bisa ditahan tapi ini beneran ... aku kayaknya butuh Sara."

Shakti mengusap bahu sang istri, sementara matanya mencari-cari Indria justru berkontak dengan sang ayah yang memintanya mendekat untuk menyambut tamu penting dari Kementerian Kebudayaan.

"Aku sendiri aja," ujar Fayyana yang menyadari fokus Shakti teralihkan pada Sandjaya.

Shakti mengangguk. "Begitu ketemu Indria, aku suruh menyusul kamu langsung ke kamarnya Sara ya ..."

"Iya," ucap Fayyana lalu mengangguk singkat pada pasangan mertua yang memberi tatapan bertanya.

Shakti segera beralih, menjelaskan lirih pada orang tuanya bahwa sang istri perlu kembali ke suite mereka sebentar.

Fayyana masih sesekali memperhatikan ruangan pesta, sampai hampir menabrak Alberto yang baru selesai melakukan panggilan telepon.

"Ibu?" tanya Alberto dan segera menyimpan ponsel ke saku celana.

"O...oh, saya mau ke Sara sebentar," ujar Fayyana dan menggeleng saat Alberto akan kembali mencari ponsel. "Saya enggak apa-apa sendiri, Indria belum makan sejak tadi."

"Saya akan temani Ibu kalau gitu."

"Cuma tinggal naik lift ke suite, di sana juga ada suster." Fayyana meyakinkan dengan anggukan tipis. "Jangan khawatir, saya akan kembali setelah urusan pribadi sama Sara selesai."

"Urusan pribadi ... oh!" Alberto segera mengangguk dan beralih mundur.

Sikap berbalut pengertian itu sejenak membuat Fayyana meringis. "Saya akan baik-baik saja, karena itu kamu kembali saja ke Pak Shakti ya."

"Baik, Bu." Alberto kemudian membantu menekan tombol dan sesaat pintu lift membuka dengan halus.

Fayyana memasukinya. "Terima kasih."

Alberto menunggu hingga pintu lift menutup dan baru meninggalkan tempat, kembali ke ruang pesta berlangsung. Ia menunggu selama hampir sepuluh menit hingga Shakti menyadari kehadirannya dan mendekat.

"Ada masalah?" tanya Shakti sembari mencegat pelayan yang membawa beberapa gelas sampanye. Ia mengambil dua gelas, satu untuk asistennya.

Alberto menerima gelas itu dan minum perlahan. "Pengacara yang menelepon, terkait rehabilitasi lanjutan untuk Valdi Arata Satoo."

"Kenapa?" tanya Shakti.

"Dia mencoba kabur lagi."

Shakti menenggak cepat isi gelasnya. "Dia pikir masih punya kesempatan hidup ya..."

"Pemeriksaan dengan anggota gembong narkoba itu sebenarnya berjalan dengan lancar dan anehnya ... mereka semua mengakui bahwa selama ini berbagi keuntungan dengan adil." Alberto sedikit merendahkan suaranya. "Penyidik juga melaporkan temuan brankas di kediaman anggota tersebut dan sedang mencari milik Valdi."

"Dia punya rumah?" tanya Shakti dengan tidak percaya.

"Yang terdaftar secara resmi atas namanya memang tidak ada, tetapi selama orang tuanya pindah ke panti jompo, Ibu Fayyana juga pindah ke rumah baru. Valdi selama rentang periode tertentu kembali ke rumahnya."

Shakti memastikan maksud Alberto. "Maksudmu, kemungkinan bagian milik Valdi disimpan di rumah itu?"

"Ya, rumah itu dalam pengawasan bank karenanya butuh dokumen tambahan untuk pencarian barang bukti di sana." Alberto semakin merendahkan suaranya, "Ini hanya pemikiran saya secara pribadi, namun jika apa yang dikatakan para anggota itu benar, ada pembagian keuntungan yang adil ...berarti Valdi memang punya uangnya, termasuk bagian yang seharusnya dimiliki oleh Ibu Fayyana."

"Kamu mau mencarinya?" tanya Shakti.

Alberto menatap Shakti sekilas dan mengangkat bahu. "Saya tahu Ibu sudah enggak akan kekurangan uang, tetapi ... memikirkan bahwa itu uang yang merupakan jerih payahnya bekerja, dicurangi oleh saudara sendiri selama bertahun-tahun."

"Valdi bangsat!" geram Shakti lantas mengangguk. "Fayyana punya duplikat kunci rumahnya di Bandung, aku pernah lihat di laci nakasnya, yang ada gantungan kunci akrilik bentuk rumah. Kamu minta tolong anak buahmu aja yang cari, kalau ketemu pastikan hanya mengambil bagian yang seharusnya jadi milik Fayyana. Sisanya biarkan jadi bukti untuk persidangan."

"Ibu pernah bicara soal simpanan emasnya yang digasak habis," ucap Alberto.

"Bedebah memang," kata Shakti dengan nada kesal. Tidak dipungkirinya, keadaan finansial Fayyana yang memburuk memang memberinya keuntungan juga. Namun, menyadari bahwa istrinya selama ini 'dirampok' secara sepihak, membuatnya sungguh tidak terima. "Pastikan anak buahmu bersih mengurus persoalan ini."

"Ya, saya akan mengawasi langsung."

Shakti kemudian mendapati Indria mendekat dengan tergesa, anak buahnya itu menunjukkan dua gelas kristal berisikan es krim vanila yang dibalut edible gold.

"Alexa pasti nyesel karena enggak mau datang, semua dessertnya enak! Nih, Bert, cobain."

Alberto menerimanya dan memberi tahu, "Kamu makannya sambil nyusul Ibu aja sana."

Indria seketika menoleh Shakti. "Kenapa bukan Bapak aja yang ikutan menyelinap, lumayan 'kan, sepuluh menit bertigaan sama Ibu dan Sara."

Itu sebenarnya bukan ide yang buruk. Shakti segera menyerahkan gelas kosongnya pada Albert. "Kalau Papa sama Aami nyari, bilang aja aku *quickie*..."

"Pak ..." tegur Alberto pelan karena itu keterangan yang tidak pantas.

Shakti mengekeh, menyentil ke dahi Indria yang mengerut bingung. "Anak kecil!"

"Heh!" protes Indria sebelum mengaduh, menahan diri untuk tidak melempar sendok es krimnya saat Shakti bergegas pergi.

Jaitrama Satya Shankar tengah begitu fokus memperhatikan sang keponakan yang pulas tidur, bergelung miring pada boneka babi bersayap yang didekap dua lengan montok.

Suster berkata Saradee memang tidak suka diselimuti, acapkali selimutnya—setipis apa pun kain yang ditutupkan ke tubuh, akan ditendang menjauh. Satya meringis kecil karena onggokan kain di kaki keponakannya.

Shakti juga begitu sejak kecil, tidak suka selimut, tidak suka panas dan sering berkeringat saat tidur, terutama ketika sakit, tubuhnya bisa basah kuyup sampai menggigil karena keringat dingin. Ibunya selalu menjadi orang yang paling cemas saat itu terjadi.

"Kalau dia mati, Papa enggak perlu lagi repot-repot pelihara gundiknya. Aami juga akan bebas dari beban yang enggak diperlukan." Satya dulu pernah mengatakan itu. Usianya dua belas tahun dan sangat membenci sosok adik yang mendadak hadir dalam keluarganya. Pengganggu hidupnya.

Sang ibu memeluknya lama, mengusap-usap punggung dan bahunya lembut. "Shakti itu bukan beban, sama seperti Satya, dia juga anak yang berharga buat keluarga kita."

"Bukan! Dia bukan anaknya Aami, dia bukan adik aku!"

"Dia anaknya Papa, sebagaimana Satya, karena itu lebih daripada Aami, sebenarnya Satya yang merupakan keluarga untuk—"

"Enggak mau! Aku benci dia!"

Satya ingat penolakannya dulu diikuti aksi perundungan yang kerap menambah luka-luka dan rasa sakit Shakti. Namun, adiknya itu tidak pernah membalas dan selalu ada Aami yang menolongnya.

"Aami ibuku, bukan ibunya dia! Jangan pernah urusi dia lagi, anak nyebelin itu memang harus dikasih pelajaran! Aami jangan nolongin dia lagi!!!"

"Aami tahu itu ... Aami ibunya Satya, karena itu Aami bantuin adiknya Satya."

"BUKAN!!! DIA BUKAN ADIK AKU!!!"

"Seribu kali pun kamu menolak dan berkata bukan, kenyataan tentang Shakti adalah adikmu enggak akan berubah. Suka enggak suka, pada akhirnya memang kamulah yang harus berubah, Satya."

Jagadith Koomar Shankar mengatakan itu dengan tegas dan serius, berulang kali mengingatkannya, hingga kini Satya menyadari bahwa ucapan sang ibu mengandung kebenaran.

"Ungh ..."

Suara regek itu membuat Satya menunduk pada bayi yang bergerak telentang dan membuka mata, menatapnya sesaat sebelum dua kaki dan tangannya bergerak-gerak.

"Sstttt ..." sebut Satya yang beralih mundur, memikirkan tempat terbaik untuk meninggalkan hadiahnya.

"Suster ... Sara bangun, ya?" Suara Fayyana terdengar diikuti dorongan pada daun pintu yang membuka lebar.

Satya seketika terpaku di tempat, sebagaimana Fayyana Satoo yang memandangnya dan mengerjapkan mata, seolah mencoba memastikan.

"P ... Pak Sat ... Pak Satya?"

Satya urung mengeluarkan kadonya dari saku dan fokus memikirkan celah untuk segera kabur dari kamar ini. "Pestanya selesai lebih cepat?"

"O...oh, saya hanya harus bersama Sara," ucap Fayyana lalu melangkah masuk dan memeriksa ke babycrib.

Saradee perlahan tenang saat sang ibu yang melongok lalu mengangkatnya. Satya begitu saja meraih selimut, menyampirkan ke bahu dan menutupi bagian depan gaun pesta yang berkilau taburan swarovski.

"Terima kasih," ucap Fayyana lantas mendekap Saradee.

Satya menelan ludah, selain momentum formal dengan basa-basi seperlunya sebagai mantan pemilik rumah produksi film dan artisnya, ini adalah kali pertama dirinya berdiri sangat dekat dengan Fayyana Satoo.

"Uhm ... t-terima kasih juga ... untuk Sara," ujar Fayyana saat sejenak membuai si bayi. "Mas Shakti bilang, soal kemungkinan ... Pak Satya yang mengatur semua ini agar Mas Shakti punya Sara dan—"

"I did that for you."

Fayyana seketika mendongak, memberi tatapan bingung. "S-saya?"

Satya mengangguk dengan yakin. *"You are."*

Itu merupakan hal yang tidak Fayyana pahami. "Tapi kenapa ..."

"Shakti itu bodoh, lemah dan penakut," ujar Satya lalu memeriksa jam tangannya. "Setelah punya Saradee kamu seharusnya jadi lebih kuat, lebih pintar dan lebih berani juga ..."

"Y-ya?" tanya Fayyana, suaranya semakin sarat dengan kebingungan.

"Jangan pernah berpihak pada sundal sialan itu. Amertha dan Papa adalah orang yang harus disingkirkan dari hidupnya Shakti."

Fayyana terkejut mendengarnya, sampai sesaat melangkah mundur dan tubuhnya seketika goyah, tidak siap.

Satya mengulurkan tangannya, menahan punggung Fayyana dan memperhatikan titik-titik keringat yang terlihat di area dahi perempuan itu.
"Are you sick?"

Fayyana segera menggeleng dan seketika menegakkan tubuh. Ia menguatkan dekapannya ke tubuh bayinya. "Saya baik-baik saja."

"Duduklah," ujar Satya lalu memegang lengan atas Fayyana dan mengarahkannya ke kursi sofa dekat dengan dinding kaca yang tertutup tirai tebal.

Fayyana duduk, memperhatikan Satya kemudian bergerak mengambil gelas dan menuang air mineral.

"Terima kasih," ucap Fayyana menerima uluran gelas dan segera minum beberapa teguk, membuatnya perlahan kembali tenang.

"Seharusnya Shakti bersamamu ketika kamu sakit," ujar Satya dengan suara decak kesal. "Dia sepertinya memang enggak pernah belajar dari masa lalu."

Kening Fayyana seketika mengerut. "Masa lalu?"

"Selalu kamu yang harus pintar dalam mengurusnya, bukan? Sementara baginya yang terpenting sudah memberimu uang, pekerjaan, hadiah, kesenangan ..."

Itu adalah kenyataan yang membuat Fayyana jadi terdiam, satu sisi tidak menyangka karena Satya mengetahuinya.

"Dengar, Fayyana ... Shakti bukan tipe orang yang akan berubah sekadar karena diberi pengertian. Dia butuh lebih dari itu, terkadang butuh dilawan, sampai dipukul mundur untuk membuatnya sadar akan hal yang perlu dilakukan."

"S... sebenarnya apa yang terjadi pada Bapak dan Mas Shakti? Kenapa Pak Satya menghilang segala, lalu soal Saradee ini, bagaimana—"

"Shh ... " Satya menyela cepat. "Sejauh ini semuanya sudah sesuai; kamu, Shakti, dan Saradee membangun keluarga. Kalian melakukan hal yang tepat dengan menikah, mengamankan legalitas Saradee. Tinggal satu hal lagi ..."

"Satu hal lagi?"

"Ya, menyingkirkan ibunya."

Fayyana seketika menggeleng. "Itu tidak mungkin."

"Jika enggak menyingkirkannya, dia yang akan menyingkirkanmu, lagi." Satya memberi tahu dengan nada lirih dan meski jelas membuat lawan bicaranya syok, ia tetap melanjutkan. "*Listen*, Fayyana ... sundal itu yang mengambil anakmu, jadi jangan ragu menguasai anaknya juga."

Napas Fayyana terasa menyempit karena ucapan itu, ditambah ekspresi wajah Satya Shankar yang begitu dingin dan tidak terbaca.

"Aku harus pergi, ini hadiah kecil untukmu ... jangan ketahuan Shakti ya." Satya mengeluarkan kotak persegi, meletakkannya di meja lantas menatap kembali pada keponakannya yang mulai pulas. "Apa kamu suka, jadi ibunya?"

Fayyana mengembuskan napas perlahan, mengeratkan dekapannya dan mengangguk. Ia ganti bertanya saat Satya perlahan melangkah menuju pintu, "P.. Pak Satya kenapa melakukan semua ini? Kenapa bertindak begitu jauh, sampai jadi seperti ini."

Satya menoleh sekilas, menatap Fayyana lekat dan menghela napas pendek. "Kenapa? Yah, anggap saja aku menyesal ... di kehidupan berikutnya, aku

akan membuat pengecualian terhadapmu."

Kening Fayyana kembali mengerut karena tidak mengerti, ia juga tidak bisa bertanya lebih lanjut karena Satya sudah langsung berlari pergi.

Shakti menahan siulan dan bergegas merapatkan tubuh ke dinding. Ia terkesiap karena mengenali sosok yang perlahan mundur, keluar dari pintu ganda suite yang artistik, bergegas menuju akses tangga darurat.

"*Bhaiya*?" tanya Shakti lalu menghubungi Alberto sembari perlahan membuntuti.

"*Halo—*"

"*Bhaiya* turun lewat tangga darurat! Pastikan ada tim yang mencegatnya di bawah!" Shakti memberi tahu lalu menyimpan ponsel, membuka pintu darurat yang dilalui sang kakak.

Satya menoleh karena menyadari dibuntuti. Ia tersenyum sembari terus menuruni anakan tangga. "Wah! *Congratula—*"

"*Shut up!* Apa yang *Bhaiya* lakukan di dalam *suiteku*?" tanya Shakti.

"Menjenguk keponakanku, memberi ucapan selamat pada adik ipar ... *she's so stunning and beautiful*. Saat pernikahan juga, merah dan emas sangat cocok untuknya."

Shakti menahan kepala tangannya. "*She's mine.*"

Satya tertawa pelan, berbeda dari Fayyana yang tenang, Shakti memang selalu lebih mudah diprovokasi. "Karena aku memutuskan untuk memberikannya padamu."

"Dia milikku sejak awal!" geram Shakti dan mempercepat langkah.

Satya memang sekitar dua belas anak tangga di bawah Shakti sehingga tidak mudah terkejar. "Karena aku enggak berminat, maka kesempatanmu

—"

"DIAM!!!" seru Shakti kesal.

"Wah! Papa pasti senang mendengarmu berani berteriak padaku." Satya mengangguk puas. "Ini baru yang namanya perlawanan penuh."

"*Just stop it!* Aku tahu *Bhaiya* hanya berusaha memprovokasi, ini tidak akan berguna." Shakti mengatur napas dan mengupayakan ketenangan dirinya. "Hentikan semuanya, kembali ke rumah dan pimpin lagi Shankar Multi Entertainment sebelum keadaan memburuk."

"Bagian serunya baru akan dimulai tahu," ujar Satya lantas tertawa. "Karena itu, jangan mengecewakan aku ... Saradee itu benar-benar anak mahal lho."

"*Bhaiya!!!*" teriak Shakti karena tiba-tiba Satya berlari lebih cepat, keluar dari area tangga darurat dan sewaktu dirinya menyusul justru berhadapan dengan tiga penjaga yang seketika sigap menahan.

Satya Shankar tertawa saat melambaikan tangan di kejauhan. Sang adik tampak kesal ditahan oleh para penjaga yang diaturkan Talisa. "*See you again, dumbass!*"

Fayyana menjangkau kotak pemberian Satya, sewaktu dibuka, pada tutupnya tertempel microSD Card. Ia mengambilnya, sejenak menimbang di tangannya dengan bingung.

"Ayy ..."

Suara itu membuat Fayyana kaget, menggenggam erat microSD Card tersebut lalu berdiri untuk menimang Saradee.

"Ayyana!" panggil Shakti sembari membuka pintu kamar dan terengah-engah.

Fayyana menelan ludahnya lalu menyahut, "Ya?"

"Ya?" ulang Shakti lalu berkacak pinggang. "Kamu ketemu Bhaiya di sini?"

"O...oh, iya, k-kasih kado." Fayyana segera menyingkir, menunjukkan kotak terbuka di meja.

Shakti segera memeriksa, gelang kembar untuk ibu dan anak dengan simbol *infinity*, terbuat dari logam mulia dan sebuah kristal mutiara kualitas terbaik, saking sempurna bentuk bulatnya.

"Kamu tahu Bhaiya akan ke sini makanya bikin alasan untuk menemuinya?"

Pertanyaan itu membuat Fayyana seketika merasa tertuduh pada hal buruk dan tidak semestinya. "Aku enggak tahu apa-apa, aku juga bingung karena ada Pak Satya."

"Ada sekitar lima belas sampai dua puluh menit sejak kamu naik dan aku kejar *Bhaiya* di tangga darurat, kalian berdua di sini selama itu?" tanya Shakti dengan nada datar yang penuh curiga.

Fayyana memejamkan mata. "Sekali lagi aku bilang, konyol kalau kamu menuduh aku sama Pak Satya ada—"

"Kalian ketemu di sini!!!" teriak Shakti sampai Saradee gelisah dan kembali terbangun.

Fayyana bergegas menenangkan dengan kembali duduk lalu membuai bayinya. "Aku beneran enggak tahu kalau Pak Satya ada di sini. Waktu aku masuk juga suster dan penjaga di depan enggak ada, Sara kebangun makanya aku langsung ke sini dan ketemu Pak Satya yang ngakunya mau lihat Saradee."

Shakti menyipitkan mata. "Enggak mungkin kalian cuma diam aja selama —"

"Aku coba nanya soal Sara dan motifnya menghadirkannya di tengah kita, katanya dia melakukannya demi aku dan—"

"Dan kamu masih nyangkal enggak ada apa-apa?" tanya Shakti dengan raut wajah yang semakin muram.

Fayyana benar-benar tidak memahami jalan pikiran suaminya ini, seolah begitu mudah untuk Shakti mencetuskan kecurigaan atau tuduhan yang bahkan tidak cukup beralasan. "Aku menyangkal karena memang enggak ada apa-apa! Aku mencoba jujur sama kamu, tapi seolah buatmu yang terpenting adalah asumsimu sendiri!"

"Kalau enggak ada apa-apa, lihat orang yang seharusnya asing bagimu di kamar anak kita, kamu harusnya bergegas panggil aku, bukan ngabisin waktu sama dia!"

"Sara nangis! Aku udah bilang tadi, Sara nangis makanya aku masuk buat cek dia. Aku kaget juga ada Pak Satya, bahkan sempat *blank* enggak ngerti kenapa dia jawab melakukan semua ini demi aku."

"Terus kamu tersanjung sama jawaban itu? Memutuskan ngobrol lebih lama sampai dikasih hadiah dan—"

"Mas Shakti!" ucap Fayyana dengan nada tegas, sebab tuduhan itu mulai terasa keterlaluan. "Jangan kelewatan ya ... aku juga bisa marah dan enggak terima karena sembarangan dituduh begini."

"*Bhaiya* bilang kamu *stunning* dan cantik! Aku juga lihat sendiri, dia senyum-senyum turun tangga darurat!" Shakti tidak bisa melupakan ekspresi kesenangan kakaknya itu. "*I warning you*, Ayy ... sekali aja kamu bertingkah dan berkhianat dalam pernikahan kita, jangan harap bisa ketemu Sara lagi."

"Kalau yang terjadi sebaliknya, aku hanya harus menganggap kamu khilaf ... butuh selingan, atau hiburan baru, kayak dulu. Iya 'kan?" balas Fayyana saking kesalnya dan memberi anggukan. "*Thanks* untuk peringatan dan semua kecurigaan konyolmu."

Shakti tampak jelas ingin menendang atau memukul sesuatu, oleh karena itu Fayyana mendiamkan sewaktu suaminya langsung beranjak pergi. Ia

juga menulikan telinga saat detik berikutnya terdengar suara barang pecah atau bantingan kayu ke lantai.

"Shhh ... Sayang," ujar Fayyana pada bayinya yang gelisah lalu merespon dengan tangisan keras.

Fayyana sejenak membaringkan Saradee, mengurus atasan gaun pestanya agar leluasa untuk menyusukan payudaranya yang semakin terasa bengkak sekaligus nyeri.

"Sayang ... shh, sama Bubu di sini." Fayyana kembali menimang Saradee, mengarahkan puting dan areolanya ke mulut sang bayi.

Punggung Fayyana seketika menegak, aliran keringat dingin seakan berhenti, berganti dengan kesejukan dan rasa lega karena begitu Saradee mengisap, terasa ada cairan yang tersedot keluar dan meringankan rasa nyerinya.

Fayyana berusaha tetap tenang, meski pada akhirnya meneteskan tangis haru berbalut kesedihan. Ia ingin berbagi momentum ini bersama Shakti, pertama kali menyusui Saradee. Namun, apa daya, kemarahan dan segala kecurigaan yang melingkupi telah lebih dulu menguasai suaminya.

[]



**Yay! Sara akhirnya mimik cucu Bubu~
uuwww pinternya anak kecil gemes,
nyusu yang banyak terus cepet guede dan tampol itu buapakmu yang
rese 🤔**

.

**Ayo silakan yang mau berteori lagi soal hubungan Satya-Shakti-
Fayyana, afakah benar Bhैया semenyesal ituh tyda menjadikan Bubu
pengecualian? Pffft~**



Sebenarnya Pearl/ Mutiara adalah birthstone Saradee yang calon adiknya Satya dulu, makanya Opa nyiapin kalung full mutiara itu. Satya enggak pernah nyiapin apa-apa, makanya 'nebus' sekarang.

Kesayangan banget uri-Sara ini, makanya Papanda Boy ver.0.2 mentok bestfriend aja, xixixixi~

Rebirth | 45

*Hello,
Udah pada pulang kerja?
Oho! Senangnya, karena aku over time.
Semangatin dong 🙏*

*3.100 kata untuk bab ini,
masih rada ngeselin, mana ada mak lampir
jadi tolong tinggalin emoji apinya
buat bakar ketamakan mak lampirrr
🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥*

Terima kasih ^^
Happy reading, Bestie.



Sandjaya Shankar nyaris berlari sebagaimana sang istri yang seketika bergegas keluar dari area resepsi, begitu saja meninggalkan tamu-tamu yang menikmati pesta. Semua ini terjadi karena kepala keamanan mendekat dan memberi tahu tentang kehadiran Satya Shankar.

Napas Jagadith sedikit terengah saat akhirnya tiba di lobi dan Alberto bergegas menghampirinya. "Di mana Satya?"

"Lima menit lalu, mobil sportnya terpantau keluar dari VIP Basement dan masih dalam pengejaran," ucap Alberto lalu mengangguk pada Sandjaya Shankar yang ikut mendekat.

"Katamu, Shakti yang melapor soal Satya?"

"Benar dan sempat mengejanya di tangga darurat sebelum dihalangi tiga petugas keamanan." Alberto sejenak memalingkan wajah karena laporan yang masuk ke *earpiece* di telinganya. Tidak lama, ia kembali melapor pada Sandjaya, "Maaf, Tuan, tim pengejar melapor, mereka kembali kehilangan jejak."

Sandjaya berdecak lalu menoleh sang istri di sisi kanannya. "Untuk ukuran ibu yang sebelumnya cemas dan panik, kamu justru terlihat semakin tenang saat Satya berhasil melarikan dirinya lagi."

Jagadith berdeham pelan dan memperhatikan manajer hotel yang segera mendekatinya. "Kita memang harus bicara dengan Shakti, karena itu mari lebih dahulu mengatur agar pesta segera diakhiri."

Sandjaya menanggapi permintaan itu dengan menyerukan nama asistennya, "Baahar, pastikan CCTV tangga darurat diamankan."

"Baik, Tuan," sahut Pak Baahar lalu beranjak menjalankan tugas.

Alberto memastikan posisi Indria sudah bersama Fayyana dan saat Shakti terlihat keluar dari lift utama segera mendampingi bosnya itu.

"Bagaimana?" tanya Shakti.

Alberto menggeleng. "Jejaknya menghilang setelah *exit* tol dan ada kendaraan besar yang tiba-tiba terhenti menghalangi tim pengejar."

Shakti menghela napas pendek. "Trik klasik, tetapi jelas *Bhaiya* menguasainya," katanya lalu memperhatikan para orang tua yang menunggunya.

"Mana Fayyana?" tanya Jagadith.

"Sara rewel," jawab Shakti lalu sekilas melirik Alberto yang langsung paham mengatur situasi.

"Saya akan menyiapkan ruang duduk terdekat dengan *suites* Bapak," kata Alberto cepat.

"Siapkan minumanku juga," imbuh Shakti cepat.

Alberto sejenak berhenti berjalan, menatap bosnya selama dua detik dan mengangguk, "Baik, Pak."

Pesta resepsi itu segera diakhiri dan tidak lama setelah mengantar para tamu penting pulang, Sandjaya beranjak bersama sang istri dan Shakti menuju ruang duduk untuk membicarakan Satya.

Shakti langsung meraih gelas berisi cairan wiski dan bongkahan es berbentuk berlian yang begitu presisi. Ia menyedap pelan sembari duduk menghadap sepasang orang tua yang menantikan keterangan darinya.

"Kamu memastikannya, bukan? Soal *Bhaiya*?" tanya Jagadith dengan suara perlahan..

"*It's him*," jawab Shakti dengan yakin lalu meletakkan gelas yang hanya tersisa bongkahan es. Sakit kepala yang sempat terasa mulai berkurang, tubuhnya juga tidak lagi bergejolak dengan emosi dan rasa kesal.

"Apa yang terjadi? Kamu sempat menanyainya?" tanya Sandjaya.

"Ya, katanya mau lihat Sara dan memberi selamat pada Fayyana," jawab Shakti sambil menatap sang ayah dengan raut datar. "*Bhaiya* keluar dari *suites*ku, dia di dalam bersama istri dan anakku selama beberapa menit."

"APA??" Sandjaya dan Jagadith berseru bersamaan.

Shakti berdecak dengan ekspresi malas. "Inilah sebab seorang anak seharusnya mendapatkan warisan moral yang layak dari orang tuanya, agar minimal dia tahu batas tentang apa yang tepat dan tidak tepat untuk dilakukan."

Jagadith seketika menipiskan bibirnya. "Aami bisa menjamin bahwa *Bhaiya*-mu tidak mungkin berbuat kurang ajar."

"Menemui istriku di belakangku adalah tindakan kurang ajar, Aami," ujar Shakti dengan raut muram yang kemudian diarahkan pada sang ayah. "Papa juga, sebaiknya mengatur tim keamanan dengan cermat jika ingin *Bhaiya* kembali lebih cepat."

Sebelah alis Sandjaya terangkat. "Satya kembali lebih cepat atau tidak, yang terpenting adalah kesiapanmu menghadapinya di kantor nanti."

"Papa!" tegur Jagadith.

Sandjaya menatap sang istri lekat, "Mustahil kamu tidak ikut campur dalam rencana pembangunan anak itu."

"Dia melakukannya karena muak padamu," kata Jagadith dengan yakin lalu kembali meminta keterangan Shakti, "Kamu sudah bertanya pada Fayyana, soal apa yang *Bhaiya*—"

"Kasih hadiah katanya, gelang kembar untuknya dan Sara ..." jawab Shakti cepat dengan ekspresi yang masih muram.

Jagadith paham alasan Shakti bersikap demikian, sejak dulu sebenarnya Shakti juga sudah banyak mengalah dan membiarkan Satya berbuat seenaknya. "Kamu ingin Aami yang bertanya dan memastikan dengan Fayyana? Tentang *Bhaiya*?"

Tawaran itu membuat Shakti menegakkan tubuhnya. "Aku bisa mengurus istriku sendiri."

"Kamu konyol jika meragukan istrimu," ucap Jagadith cepat.

"Aku enggak meragukannya!"

"Lalu kenapa sikapmu seperti ini?" tanya Jagadith dan saat Shakti terus berdiam di tempat, ia yang akhirnya menegaskan. "Meski benar, tidak ada seorang pun diantara kita yang bisa memastikan tujuan dari tindakan Satya hadir di sini dan menemui Fayyana. Namun, sikap meragukan istri,

mencurigai moralitas dan secara sepihak melakukan tuduhan tidak setia ... bisa jadi Satya berhasil mengerjaimu, lagi."

Shakti seketika menajamkan matanya, namun tetap tidak bisa membalas kata-kata dari ibu asuhnya itu.

Sandjaya menghela napas pendek. "Satya tidak mungkin seabodoh itu juga, menginginkan istrimu. Dia bisa mendapatkan yang lebih dari itu, apalagi jika berniat melawan dengan serius pasti—"

"Kenapa kamu begitu terobsesi pada anak-anak yang saling berseteru, melawan satu sama lain?" sela Jagadith dengan nada tidak percaya. "Kamu benar-benar harus menghentikannya, biarkan Shakti kembali pada pekerjaannya lalu perbaiki dirimu sehingga Satya bisa kembali mempercayaimu, bukan hanya sebagai ayahnya tetapi juga pimpinan yang layak dihormati."

"Anak itu yang lebih dulu melakukan pembangkangan dan akan kupastikan dia menerima pelajaran!!!" tegas Sandjaya tanpa niat untuk mengendurkan sikap kerasnya. Ia juga menatap lekat pada sang putra bungsu, "Besok, kamu langsung kembali ke kantor."

"Papa!!!" ucap Jagadith.

Sandjaya mendengkus. "Kecuali Satya kembali dengan niat untuk berlutut, meminta maaf di hadapanku dan menyatakan penyesalannya, jangan harap aku akan mengubah sikap."

Shakti memperhatikan perseteruan antar orang tua itu dengan senyum terkembang, nyaris membuatnya tertawa karena menyadari betapa konyol perannya selama ini.

"Kamu bisa tertawa saat seperti ini?" tanya Sandjaya dengan heran. "Kamu benar-benar tidak boleh lagi bersantai, mulai besok harus—"

"Bekerja dengan benar, pastikan para director board menaruh perhatian padaku, akan bagus jika pemegang saham lain mulai mempertimbangkan komitmen juga sikap kooperatifku sebagai penerus Papa," sambung Shakti,

hafal di luar kepala saking seringnya mendengar tuntutan itu. "*This is so funny ... karena sekeras apa pun aku melakukan semua itu, jika pada akhirnya Bhaiya memutuskan untuk menyerah, semua hal akan kembali seperti semula bukan? I am still ... just a spare for his existence.*"

"Shakti," panggil Jagadith lembut.

"Mungkin situasi memang akan jauh lebih menarik jika aku dan Bhaiya sama-sama melakukan pembangkangan."

"SHAKTI!!!" Sandjaya seketika berseru dan bangkit dari posisi duduk, seketika berkacak pinggang. "Jangan sembarangan bicara kamu!"

"Sudah cukup!" tegas Jagadith yang membuat Shakti langsung urung membuka mulutnya lagi.

Jagadith beranjak dari duduknya, beralih ke sebelah Shakti dan mengulurkan tangan, memegang area lengan. "Papa tidak bermaksud bersikap *plin-plan* dengan keputusannya, Aami sendiri juga yang akan memastikan, ketika Bhaiya memutuskan kembali, itu juga tidak berarti kamu akan diasingkan. Sejak awal Aami ingin kalian berbagi kepemimpinan perusahaan secara adil dan solid."

"Aami yang sebelumnya bertemu Bhaiya, bukan? Seharusnya Aami lebih berusaha menahan dan menyadarkannya untuk segera kembali," ucap Shakti dengan nada lelah.

Sandjaya menyipitkan mata. "Apa-apaan itu!"

"Dia datang untuk melihatmu, itu saja yang disampaikan ..." kata Jagadith sembari mengusap pelan lengan Shakti. "Bhaiya tidak berniat merusak acara atau apa pun, dia hanya ingin melihatmu, melihat Sara ... kali ini juga pasti begitu. Jika dia sedikit menggodamu, jangan terprovokasi dan —"

"Aku enggak terprovokasi!" sahut Shakti cepat.

Jagadith tidak yakin dengan jawaban itu, namun tetap mengangguk dan berusaha menerima. "Seperti yang pernah Aami sampaikan, selera kalian berdua begitu bertolak belakang ... karena itu jangan terlalu larut dalam kesalahpahaman."

"Aku enggak salah paham, Aami. Aku memang enggak suka ada orang lain sembarangan memasuki teritoriku," kata Shakti dengan lebih tenang.

"Satya memang ada-ada saja!" keluh Sandjaya lantas kembali duduk dan bersedekap. "Uhm ... selain soal Satya, Papa sudah memperbarui draft ahli waris itu, disesuaikan ulang dengan ketentuan dari perjanjian dua keluarga terdahulu."

"Perjanjian dua keluarga terdahulu?" tanya Shakti.

"Antara keluarga Koomar dan Shankar, rumah utama tidak bisa dialihkan untuk ibumu," ucap Jagadith dan sekalian memberi tahu, "Aami juga mengubah beberapa klausul dan meski enggak bisa memberi bagian padamu, tetapi Aami memberikan vila di Jaipur dan beberapa hal untuk Saradee."

Shakti sejenak terdiam. "Aami serius?"

"Ya, berkas perubahannya sudah diurus pengacara dan agar lebih aman, hanya Fayyana yang tercatat sebagai wali resmi bagi Sara sebelum genap berusia dua puluh tahun."

Sandjaya ikut terkesiap pada keputusan itu. "Fayyana?"

"Antara suami dan istri haruslah berimbang dalam pengelolaan keuangan. Ini untuk melindungi hak-hak Saradee juga, agar tetap terhubung secara resmi dengan ibunya, apa pun yang terjadi dalam pernikahan kalian," ucap Jagadith sembari menatap Shakti. "Aami sejujurnya kecewa dengan bagaimana kamu dan Fayyana memutuskan klausul perceraian pada *prenuptial agreement*. Itu sangat sepihak dan—"

"*Sure*," kata Shakti dengan anggukan serius, tidak ragu menyatakan persetujuan, "Aami boleh melakukannya, penunjukkan Fayyana sebagai

wali tunggal untuk apa-apa yang akan diberikan pada Saradee."

"Shakti, sebaiknya kamu berpikir ulang," pinta Sandjaya. "Bicarakan dulu dengan Mama juga, berbahaya jika berlebihan memberikan power keuangan pada pasanganmu."

"*Why?* Menurutmu selalu lebih aman jika bisa mengendalikan perempuan dengan membuatnya bergantung padamu secara finansial?" tanya Jagadith dengan raut mencemooh. "Itu praktik kuno yang sangat menyedihkan."

Sandjaya mendelik pada sang istri. "Memangnya siapa yang bisa menjamin Fayyana tidak akan menyalahgunakan—"

"Aku yang akan menjaminnnya," tegas Jagadith tanpa ragu. "Toh itu bagian dari hartaku yang kuberikan pada Saradee, kenapa kamu yang ribut?"

"*Fine!* Terserah!" ujar Sandjaya yang kemudian beranjak dari duduk dan melangkah pergi, meninggalkan ruangan dengan bantingan pintu.

Shakti terdiam karena menyadari betapa mirip dirinya dengan sang ayah saat mengkomunikasikan hal-hal sulit dengan pasangan, satu perlawanan membuatnya kesal dan meninggalkan ruangan dengan kemarahan.

"Shakti ... kamu mengerti maksud baik Aami bukan? Ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan posisimu sebagai kepala keluarga, tetapi Fayyana memang butuh dikuatkan, agar kamu bisa lebih kuat lagi."

Shakti mengangguk. "Iya, Aami."

Shakti memastikan dirinya sudah sadar penuh sebelum kembali memasuki suites tempat Fayyana dan Saradee tinggal. Pukul enam tiga puluh pagi, satu jam sebelum waktunya sarapan dan bersiap kembali ke apartemen.

Indria ada di ruang duduk, membereskan mainan dan boneka milik Saradee, *travel bag* dan koper khusus untuk mengemas gaun Fayyana juga terlihat

siap di dekat sofa.

"Ibu?" tanya Shakti.

"*Pumping*," jawab Indria.

Shakti memastikan maksudnya. "Sama terapis?"

Indria menghela napas pendek. "Bapak enggak baca chat?"

"HPku ..." Shakti merogoh saku dan menggeleng. "HPku masih di Albert."

"Emang enggak berhak tahu sejak awal, emang bukan rejeki juga sih, karma kali karena tiba-tiba ngamuk enggak jelas dan ninggalin Ibu sama Sara sendiri—"

"Kamu ngomong apa?"

Indria seketika mendelik. "Ibu semalam berhasil menyusui Sara, tiga kali bahkan sampai sebelum subuh tadi! Terus ini masih deres makanya *pumping*!"

Shakti segera berjalan menuju kamar utama, memperhatikan Fayyana merapatkan botol kaca berisi air susu perah.

"Ayy ..."

Fayyana menoleh sekilas dan kembali pada urusannya membereskan peralatan, menyimpan hasil perahnya ke tas khusus yang sudah diberi *icepack*.

Shakti melangkah mendekat. "Ayy, aku dengar dari Indria soal ... *uhm*, maksudku, selamat karena akhirnya berhasil—"

"Aku akhirnya berhasil menyusui dan kedepannya akan berusaha mempertahankan keberhasilan itu," ucap Fayyana lalu saat menatap Shakti, memberanikan diri dalam menegaskan niat yang terbangun semalam. "Kedepannya, aku juga akan fokus sepenuhnya ke Sara aja, terserah kamu mau mikir apa, nuduh-nuduh sembarangan juga, buatku yang penting

urusan Sara. Jadi, aku harap kamu juga berusaha tetap hadir untuk Sara, terlepas dari segala tuduhan atau adanya masalah diantara kita."

"Ini aku berusaha memperbaikinya ya, Ayy ..."

Fayyana melihat ke sepasang mata suaminya. "Selama kamu masih merasa situasi semalam adalah kesalahanku, maka—"

"Kalau tahu aku berduaan sama perempuan, terutama orang yang selama ini jadi rivalmu, kamu juga akan melakukan hal yang sama denganku, kamu bakal curiga juga!" Shakti berujar yakin.

"*Nope*, aku bakal diam dan menunggu kamu yang menentukan, mau berterus terang dan bercerita atau enggak," kata Fayyana lalu beralih ke pintu penghubung menuju kamar anak. Saradee merengek karena terbangun. "*I'll make it simple to you, I have no time* untuk menghadapi semua insecurity yang kamu punya terkait Pak Satya. *I have no time* juga, untuk mengkhawatirkan interaksi kamu dengan lawan jenis, di mana pun atau siapa pun perempuannya. *I'm commit to our daughter and our relationship. I put my time and all the effort to those things*, sisanya ... aku hanya mau hidup tenang."

"Ayy ..."

Fayyana membuka pintu, sehingga suara tangis Saradee terdengar lebih nyaring. "*It's Baba time ...* aku mau mandi, siap-siap sarapan. Albert bilang kamu langsung kerja, setelanmu lagi diantar ke sini."

Shakti melangkah ke pintu penghubung, tetap memberi pelukan juga kecupan di kening sang istri yang ketara masih tersinggung, bahkan mencoba membuat jarak ini. Namun, Shakti juga enggan meminta maaf, segala kekesalan dan kemarahannya semalam beralasan.

"Selamat ya, Ayy ... nanti aku akan kirim bunga sama hadiah," ucap Shakti lalu sekali lagi mendekap Fayyana.

Fayyana hanya mengangguk, saat suaminya kemudian beralih mengurus bayi mereka, ia segera pergi ke kamar mandi, mengatur napas dan

menegaskan diri bahwa pilihan sikapnya ini memang harus diperjelas. Sudah cukup, dirinya menghadapi tuduhan tidak beralasan semalam.

"Apa katamu!!!"

Amertha Dewani memekik dengan syok, seketika bangun dari *bed* pijat, membuat terapis yang menyiapkan handuk hangat bergegas menyingkir.

Pak Baahar sejenak mengalihkan tatapan, menunggu wanita simpanan bosnya ini meraih kain kemben khusus dan menutupi lekuk tubuh indah yang layak dibanggakan pada usia lebih dari setengah abad.

"Satya sungguh muncul semalam?" Amertha memastikan kembali informasi dari asisten Sandjaya tersebut.

"Ya." Pak Baahar kemudian melirik terapis yang menunduk dengan raut tegang, ia mengendik ke pintu, menyampaikan kode sehingga perempuan muda itu bergegas undur diri.

Amertha mendengkus, turun dari *bed* pijat dan mendekat ke sofa tempatnya meninggalkan tas tangan. "Di mana Shakti sekarang?"

"Bekerja. Tuan berkata hingga ada kepastian apa maksud Satya memunculkan dirinya semalam, Nak Shakti harus terus *perform*, membuktikan diri siap untuk melawan."

Jemari Amertha bergerak cepat, mencoba menelepon Sandjaya namun justru suara operator selular yang menanggapi. "Papanya Shakti ada di kantor juga?"

"Ke Singapura, saya akan menyusul setelah ini." Pak Baahar kemudian mendekat, menyodorkan amplop putih bersih dengan logo firma hukum kepercayaan keluarga Shankar. "Ini *final draft* yang rencananya akan Tuan ajukan untuk pembagian harta para ahli warisnya."

Mata Amertha mengerjap cepat, segera meraih amplop tersebut dan mengeluarkan isinya. Ia membaca cepat, memastikan bagian yang akan

didapatnya dan terpaku pada baris-baris kalimat setelah namanya tercetak pada dokumen.

"Satu rumah di Manhattan dan simpanan uang dua juta dollar di Capital Bank, hanya itu bagianku!!!" sebut Amertha dan menggeleng ke arah Pak Baahar yang tetap menunggu. "Apa maksudnya ini, bagaimana dengan rumah utama? Vila, apartemen, resort liburan selama ini dan ... ada rumah keluarga lainnya di Mumbai, Jaipur dan—"

"Ada perjanjian resmi antara dua keluarga, sebelum Tuan Sandjaya yang lebih banyak berperan untuk mengurus bisnis dan properti. Rumah utama di Jakarta, Mumbai, dan vila di Jaipur memang atas nama Ny. Jagadith sebab kepemilikan tanahnya berasal dari keluarga Koomar. Vila dan resort liburan lain, termasuk sebelas unit apartemen yang dimiliki selama pernikahan hanya bisa dibagi atau diberikan kepada keturunan langsung Koomar-Shankar, dalam hal ini Jaitrama Satya Shankar."

"Apa katamu!!!" Amertha bergegas memeriksa bagian pewarisan untuk anaknya. Sandjaya Shankar membagi jumlah kepemilikan saham secara adil untuk Shakti dan Satya, namun yang selain itu tidak terbagi secara adil, terutama properti, kendaraan mewah, hingga simpanan uang tunai dalam beberapa mata uang asing. "Apa-apaan ini!!! Bagaimana bisa begini? Apa yang Shakti dapat tetap enggak sebanding dengan Satya!!!"

"Hal itu memang tidak dapat dihindari, sebab awal mula Shankar Multi Entertainment menguat di industri ini karena suntikan modal yang besar dari keluarga Koomar. Pernikahan dan lahirnya Satya merupakan pengikat kepemilikan harta bersama yang terus bertambah hingga sekarang." Pak Baahar berdeham sejenak. "Dengan pembagian saham yang adil, sebenarnya sudah cukup bagus untuk Nak Shakti. Apabila kedepannya juga terus mempertahankan kinerja yang bagus, tidak mustahil *head to head* melawan Satya akan berimbang dan—"

"Ini tidak bisa dibiarkan!!!" Amertha berseru cepat, meremas berkas di tangannya. "Bagaimana ini bisa terjadi? Sebelumnya bahkan Sandjaya berani melakukan perlawanan pada nenek tua itu, dia bilang rumah utama akan dialihkan padaku!!!"

Pak Baahar mengangguk. "Nyonya Jagadith langsung menghubungi pengacara, memastikan Tuan membaca ulang perjanjian dua keluarga dan menyadari memang tidak bisa melakukannya ... ditambah munculnya Satya semalam. Suka tidak suka, komposisi pembagian harta ini sudah yang paling mendekati adil."

"Jangan pikir aku bodoh! Aku hanya dapat sedikit sekali, Shakti tidak lebih dari tiga puluh persen dan sisanya tetaplah milik nenek tua keparat beserta anaknya yang sialan itu!!!" Amertha sungguh tidak habis pikir.

Ia memang pernah mendengar tentang perjanjian dua keluarga itu, dahulu Sandjaya Shankar membicarkannya sebagai alasan tidak bisa bercerai dari Jagadith. Hubungan suami-istri itu bukan sekadar soal pernikahan dan berumah tangga, namun juga termasuk menjaga harta warisan dari leluhur dua keluarga yang bekerja sama, membangun hidup sejahtera di tanah air ini.

"Berita baiknya, Nyonya Jagadith secara resmi sudah mengajukan perubahan kepemilikan vila utama di Jaipur kepada Janagiri Saradee Shankar."

Pemberitahuan itu membuat Amertha kembali fokus. "B... bayi itu?"

"Beberapa simpanan perhiasan keluarga juga akan diberikan pada Saradee, termasuk masa depan Galeri Seni Tembikar dan Tekstil yang selama tiga generasi dikelola oleh keluarga Nyonya Jagadith."

Amertha bersedekap tidak mengerti. "Nenek tua itu tidak berencana memberikan apa pun pada Shakti, tetapi kenapa begitu murah hati pada bayi yang bahkan bukan cucunya sendiri?"

Pak Baahar berdeham pelan. "*She's so cute*," ujarnya dan saat Amertha mendelik, berusaha memperbaiki jawaban, "Nona Saradee memang menggemaskan, Tuan Sandjaya memajang dua fotonya di meja kerja dan setiap ditanyai juga terdengar bangga sudah punya cucu."

Amertha ingat dirinya juga tidak perlu bersusah payah tatkala meminta hadiah perhiasan berharga untuk bayi itu. Kekasihnya juga kesenangan saat

bisa menggendong Saradee di rumah. "Aku bisa memahami jika Papanya Shakti bermurah hati, tetapi nenek tua itu? Sungguh mencurigakan!"

"Memang ada beberapa hal yang menarik tentang Nona Saradee selain pemberian vila Jaipur dari Nyonya Jagadith. Sehari sebelum pernikahan, Alberto mendaftarkan dua batu mulia, *rare pink diamond, heart shape* ke brankas pribadi Nak Shakti, oleh eksekutif bank dan *jeweller expert* dua batu mulia itu dikategorikan ke penyimpanan kelas 1 atau sangat berharga." Pak Baahar kemudian menunjukkan foto batu mulia yang dimaksudnya.

Amertha seketika tampak kagum memperhatikannya. "Oh, itu pasti lebih dari delapan karat, indah sekali. Shakti pasti menghabiskan banyak uang untuk mendapatkannya."

Pak Baahar menggeleng, menggeser foto berikutnya. "Ini adalah hadiah untuk Nona Saradee dan sesuai berkas kepemilikan, apabila diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan finansial sebelum Nona Saradee berusia dua puluh tahun, hanya wali resmi atas nama Fayyana Arubi Satoo yang bisa memproses penjualan atau lelang di Sotheby's."

"Bercanda kamu!" seru Amertha lantas mendekat, merebut ponsel Pak Baahar dan melihat sendiri foto-foto berkas yang terdokumentasikan. "Apa-apaan ini, soal vila di Jaipur juga, kenapa semua perwalian terkait kepemilikan harta bayi itu diserahkan pada Fayyana! Shakti menyetujui semua ini?"

"Ya, tanpa ragu."

"Tanpa ragu!!!" Amertha nyaris memekik saking tidak bisa mempercayainya. Namun, semua ini nyata, berkas-berkas yang didokumentasi dengan baik oleh Pak Baahar ini adalah bukti kuat. "Keterlalu! Shakti sudah termakan cinta bodoh dan—"

"Tuan Sandjaya sebenarnya juga sedikit khawatir dengan pengaturan ini, namun Nyonya Jagadith sangat yakin dengan Fayyana Satoo. Menurutnya, butuh keseimbangan antara suami dan istri dalam mengelola kekayaan keluarga. Nak Shakti mengurus kewajibannya untuk berpenghasilan,

sementara istrinya mengurus simpanan berharga sebagai jaminan masa depan."

"Omong kosong!" Amertha ingin Shakti yang berkuasa penuh atas setiap kepemilikan harta itu. Setiap hal yang bisa diambilnya dari keluarga Shankar harus menjadi miliknya dan Shakti. "Akulah yang akan menyusul Tuanmu ke Singapura."

"Ah, itu ..." suara Pak Baahar sejenak ragu.

Amertha sejenak mengerutkan kening. "Ada masalah?"

Pak Baahar seketika menggeleng, menerima kembali ponselnya dan mengangguk. "Saya akan mengatur penerbangannya."

"*Good.*" Amertha beranjak kembali pada berkas dan amplop yang diremasnya. Ia mengelusi setiap lembar kertas yang teremas dengan tekad bahwa keadaan akan kembali berubah. Amertha sungguh akan memastikan dirinya dan sang putra yang di masa depan berkuasa penuh atas setiap kepemilikan harta keluarga Shankar.

[]



**Tobat, Nekkkk~~
Harta emang dibawa mati,
tapi yang berkah dan manfaat, harta rampokan demi memenuhi
hastrat ketamakan mah sia-sia.**

.

**Etjie Bubu berani banget 🖐
emang kudu ditegasin si Baba,
biar enggak seenaknya.**

**Anyway udah ada yang bener nebak soal motifnya Satya, wakakaka
tapi biar tetap kedjutan buat yang lainnya, enggak aku spill mana yang
benar, tunggu terkuak ketika waktunya tiba, uhuy~**



Alexandra 🍸



Perasaan dulu cuma selengan aja ini bayi! Cepet amat ngembangnya 😊



JustIndria Gendong 15mins aja pegel gila 😭

S.Shakti Saradee, kesayangan Baba 😊

Taksaniosama Alexandra, jadi kesayanganku?

Alexandra Izin blokir ulang ya Pak Taksa 🙏

Keranjang bayinya udah hampir penuh, padahal dulunya muat sama macem-macam barang, wakakaka dapat ASI jadi mengembang maksimal uri Sarapidut.

Rebirth | 46

*Aloha!
Maaf yay, enggak nongol semalam,
makan tomyam biasanya aman,
semalam alergi dan bengkak leher,
alhasil ke RS dan baru pulang ini 😊*

*Karma kayaknya, suka ngecengin
KagenBi dan alerginya, pffft~~*

*3.800 kata untuk bab ini,
selamat membaca
Thank you.*



Talisa Oentari menahan langkahnya begitu melihat sosok familiar yang keluar dari area *VIP-spa*. Ia datang untuk mengambil pesanan lilin aromaterapi, namun tampaknya justru menemukan satu kejanggalan tidak terduga.

Pak Baahar tidak menyadari bahwa dirinya sedang diamati lekat oleh Talisa, sebab begitu sibuk menelepon dan mengeluarkan komputer jinjing dari tas ransel.

Talisa menyipitkan mata saat Pak Baahar sejenak meletakkan ponsel karena pegawai yang mendekat. Asisten bos besar di kantornya itu menyerahkan kartu kredit lalu meminta agar dirinya ditinggalkan sendiri di ruang tunggu.

Talisa sejenak meninggalkan area lobi, mencari tahu siapa yang ditunggu oleh Pak Baahar. Suara teriakan yang familiar di ruang sauna membuat Talisa bisa mengidentifikasi keberadaan Amertha Dewani.

"Ibu Lisa?"

Talisa menoleh pada marketing yang mengangguk ramah, menunjukkan produk yang dipesannya. Ia mengurus pembelian, setelahnya beralasan ke kamar mandi. Usai mendapatkan izin dan ditunjukkan area kamar mandi tamu, Talisa berjalan santai, mendekat area ruang tunggu yang sepi dan mencari tahu 'kesibukan' asisten bos besarnya hingga membutuhkan privasi.

"... Saya mengatur keberangkatan sore ini, Tuan ... Nyonya Amertha jelas tidak senang dengan *final draft* yang dibuat."

Final draft? Talisa mencatat dalam pikirannya lalu fokus mendengarkan lebih lanjut.

"Baik ... saya aturkan *personal shopper* untuk Nyonya Amertha dan rencana kegiatan selama di Singapura agar Tuan bisa menjalani pemeriksaan, *treatment* lanjutannya akan memakan waktu satu minggu, akan saya jadwalkan ulang setelah Nyonya Amertha tenang dan pulang kembali ke Indonesia."

Informasi itu membuat Talisa sejenak *blank*, terutama saat Pak Baahar menyebut nama dokter spesialis saraf terkenal dan bukan itu saja, Pak Baahar juga memastikan tingkat keparahan sakit kepala bos besar mereka.

"Baik, Tuan ... saya akan memastikan dengan Prof. Li apakah dosis obatnya bisa ditambah."

Setelah itu pembahasan berganti dengan laporan pekerjaan yang kurang menarik, serta tuntutan agar Shakti terus dipastikan melakukan pekerjaan dengan baik.

Talisa perlahan meninggalkan area ruang tunggu, menyadari bahwa Amertha Dewani sudah keluar dari ruang perawatan dan menyuarakan

komplain sebab jus detox yang disiapkan tidak dingin. Pegawai yang bertugas meminta maaf dan menawarkan tambahan es.

Talisa cepat mengangkat ponselnya, membuka fitur video lalu merekam saat wanita simpanan Sandjaya Shankar itu terlihat semakin kesal, menyuarakan makian sebelum begitu saja menyiramkan jus detox di gelasnya pada sang pegawai.

"Saya bukan orang sembarangan ya!!! Kamu itu merusak *mood* saya, enggak becus kerja!!! Sialan, benar-benar sialan semuanya hari ini!!!"

Talisa mengakhiri rekaman videonya, bergerak keluar dari pintu samping yang lengang, sesekali ia memastikan situasi dan begitu sudah aman, dirinya langsung memasuki mobil, melajukannya pergi.

Ada hal menarik yang jelas perlu dia laporkan pada Satya Shankar.

"Gelaran resepsi pernikahan artis Fayyana Satoo dengan Shakti Shankar, putra bungsu taipan media, ternyata tidak hanya menguak kemewahan serta kemeriahan acara dengan tema modern-bollywood party tersebut. Sumber menyebutkan bahwa dua insan yang dimabuk cinta dalam waktu singkat itu bukan hanya mengumumkan secara resmi sebagai pasangan suami-istri, namun juga baru-baru ini terlihat sebagai orang tua dari seorang bayi perempuan."

Satya Shankar meraih remot kontrol televisi, mengeraskan suara pembawa acara dan melihat liputan saat Shakti melindungi Fayyana yang mendekap Saradee, mereka berjalan menuju mobil dalam pengawalan ketat sehingga awak media yang meliput tidak bisa mendesak lebih dekat.

Beberapa pertanyaan diteriakkan dengan serius dan Shakti memberi respon singkat, "Iya, anak saya dan istri. Kasih jalan ya, kasih jalan."

"Liputan tersebut menjadi viral sebab Fayyana Satoo selama ini diketahui tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Beragam spekulasi pun menyeruak, ditambah adanya issue-issue terkait masa lalu Shakti Shankar bersama para artis atau model terkenal. Bahkan, yang terbaru, Shakti Shankar disebut-sebut sebagai penyebab putusnya jalinan asmara beauty-influencer Moana Yolandha."

Satya tidak bisa menahan tawa sewaktu beberapa kolase kebersamaan Shakti dengan beberapa wanita terpampang di televisi. Adiknya terkesan begitu sembrono dan tidak bertanggung jawab.

"Baru saja pemirsa, Shakti Shankar melalui media sosialnya seolah menegaskan kembali terkait status bayi yang terlihat dalam dekapan Fayyana Satoo. Putra bungsu taipan media tersebut mengunggah foto hitam putih bayi yang tertawa dalam lindungan lengan kuatnya. Sebaris kalimat dituliskan sebagai keterangan; Yes, she is our daughter, Saradee Shankar."

Suara tawa Satya memelan seiring foto yang dimaksud tayang. Shakti tersenyum hingga matanya memejam, sebagaimana bayi perempuan yang tergelak itu. Satya perlahan mengatur napas di hadapan foto ayah dan anak yang bahagia. Ia menantikan tusukan rasa nyeri, luapan kemarahan atau kekesalan sebab sang adik memamerkan hidup indah sebagai seorang ayah.

Detik demi detik lambat yang berlalu, justru menyadarkan Satya bahwa hal yang dinantikannya tidak kunjung hadir. Tidak ada rasa nyeri, luapan kemarahan, apalagi kekesalan. Sesaat, Satya justru terbawa perasaan haru, akhirnya ... keadaan ini nyata, momentum yang layak Shakti miliki.

"Pak Satya ..."

Suara panggilan itu menembus pikiran Satya dan membuatnya menoleh ke pintu penghubung. "Di sini, Liss."

Sedetik kemudian suara langkah Talisa terdengar tergesa, sosoknya juga tampak antusias mendekat. "Saya tidak sengaja menemukan hal yang tidak terduga."

"Ya?" tanya Satya yang kemudian sepenuhnya teralihkan karena penampilan sekretarisnya yang semakin berani. *Pencil skirt* warna gading dengan kemeja merah marun ketat yang beberapa kancing atasnya terbuka untuk menampilkan hiasan kalung etnik juga belahan dada yang mengintip dari celah-

"Pak Satya?" panggil Talisa sebab tatapan sang bos ketara terpaku pada belahan dadanya.

Satya mengalihkan tatapan ke sepasang mata monoeyelid yang dilengkapi kacamata. "Kenapa kamu pakai kacamata?"

"Saya baru saja melapor soal Pak Baahar dan Nyonya Amertha, mereka akan menyusul Pak Sandjaya ke Singapura."

"Papa memang lebih percaya Pak Baahar buat mengurus keperluan gundiknya, atau selingkuhannya yang lain," jawab Satya tanpa kesan tertarik dengan informasi itu.

"Saya mendengar obrolan telepon Pak Baahar, membahas tentang final draft dan Nyonya Amertha yang sepertinya keberatan."

Satya mengangguk, sudah bisa menduga itu. "Aami pasti sudah bertindak dan Papa cukup sadar untuk paham batasan, biarkan saja ... tambahan beberapa juta dollar bakal mendiamkan gundik itu."

Talisa sejenak terdiam, ekspresi wajah bosnya yang semakin tenang dan sikapnya yang terkendali, mengingatkannya pada sosok Satya Shankar sebelum kecanduan rokok narkoba berbahaya. Sosok yang membuatnya kembali merasakan kegugupan.

"*Good job*, Lisse ... untuk semuanya, terutama beberapa bulan yang sulit kemarin," kata Satya yang kemudian meregangkan tubuh. "Dokter bilang, setelah ini aku butuh rutinitas olah raga fisik, termasuk kardio."

Talisa mengangguk. "Saya akan mengaturnya, dan laporan saya belum selesai, Pak."

"Soal kinerja Shakti? Vis dan Albert secara alami akan mengurus-"

"Pak Sandjaya sepertinya sakit parah," sela Talisa cepat dan melanjutkan, "Saya dengar Pak Baahar membahas tentang treatment lanjutan, penambahan dosis obat dan menyebut-nyebut profesor Li, dokter spesialis saraf."

Satya menyimak itu dengan sikap tenang yang terjaga. "Jika itu terkonfirmasi benar, *it's really a good news*."

"Pak Satya."

Satya mengekeh kecil. "Karena mustahil membuat Aami cerai hidup dari Papa, aku memang mengharapkan cerai mati. Shakti bakal setuju denganku soal ini, seru juga membayangkan kami akhirnya membakar jasad tua bangka itu."

"Saya rasa jika itu terkonfirmasi benar, Aami harus diberi tahu juga," ujar Talisa.

"Jika tua bangka itu bermaksud menyembunyikannya, biarkan saja, Aami toh tidak akan rugi dengan kematiannya, justru lebih cepat lebih bagus."

"Aami menyayangi Pak Sandjaya-"

"Lisse," sela Satya dengan gelengan kepala, baginya fakta seputar perasaan sang ibu untuk ayahnya tidak perlu diperjelas.

Talisa mengangguk, sadar untuk tidak mendesak. "Saya mengerti, Pak."

"Kamu bisa mencari tahu soal sakitnya Papa, tapi enggak perlu berbagi informasi dengan Aami."

"Baik."

Sikap kooperatif itu membuat Satya lega. Namun, ekspresi kaku di wajah Talisa membuatnya seketika penasaran, "Melihat penampilanmu, bagaimana dengan rencana cuti hari ini?"

"Untuk apa cuti hari ini?"

Kening Satya mengerut, sebab mereka jelas merencanakannya. "Wah, padahal aku sudah membatalkan beberapa urusan demi cuti hari ini."

"Saya rasa, ada kalanya Bapak butuh waktu sendiri untuk benar-benar meyakinkan."

"Soal?"

"This and that."

Satya menghela napas pendek. "Merajuk dengan kekanakan sangat bukan gayamu, karena itu jelaskan dengan-"

"Fayyana benar-benar pengecualian di kehidupan berikutnya?"

Pertanyaan yang seketika membuat Satya terdiam dan tiga detik kemudian meloloskan tawa terbahak. Ini pertama kalinya Talisa menunjukkan sisi menggemaskan sebagai wanitanya.

Talisa bersedekap menantikan jawaban, namun karena bosnya terus tertawa, itu membuatnya kesal dan memutuskan beranjak.

"You're not going anywhere," ujar Satya begitu suara tawanya memelan.

"Saya harus bekerja, karena sebaiknya Shakti punya kekuatan lebih untuk menjaga istrinya dari predator jarak dekat di kehidupan ini," kata Talisa dengan sedikit geram, selama menjalani hubungan dengan Satya memang baru kali ini dirinya merasa kesal luar biasa karena ucapan sembrono sang boss.

Satya memahami situasi dan beranjak berdiri, membuntuti Talisa melangkah. "Itu alasanmu berpenampilan semenarik ini? Untuk memastikan arah ketertarikanku?"

"Itu pertanyaan yang tidak menjawab pertanyaan saya, Pak Satya," sahut Talisa meski memang benar dirinya sengaja berpenampilan lebih berani dan seksi.

"*You know everything about me,*" kata Satya dan membuat Talisa berhenti melangkah, berbalik untuk menghadapnya lagi. "Aku bahkan menyerahkan kartu As-ku padamu."

"Hanya karena Bapak tidak mau menggunakan kartu tersebut," ucap Talisa dan bersedekap kembali. "Jadi, Fayyana adalah pengecualian di kehidupan berikutnya?"

"Bahkan di kehidupan ini dia juga merupakan pengecualian, seseorang yang sebaiknya tidak hidup berkaitan denganku," ujar Satya dengan kesungguhan. "Sebesar itulah penyesalan yang kurasakan."

Talisa ganti terdiam selama beberapa detik untuk memproses tanggapan Satya. "Dengan adanya Saradee, dia menjadikan situasinya impas, iya 'kan?"

Satya mengangguk, lantas berjalan lebih dekat, tepat di hadapan Talisa yang seketika mendongak ke wajahnya. "Jadi, soal cutimu hari ini-"

"Sudah diurus. Shed juga baru kembali besok siang karena perubahan jadwal pesawat, *he's so happy* bisa tinggal lebih lama mengamati kanguru," ucap Talisa lalu tersenyum membayangkan wajah gembira anak lelakinya, Jairaj Sheridan yang antusias.

Tangan kanan Satya terangkat melepas kacamata sekretarisnya. "Di kehidupan selanjutnya, *fall for me first*, Lisse ..."

"*For now, I prefer kneel for you ...*"

Satya Shankar tersenyum karena balasan kalimat yang menggoda itu. Ia menunduk untuk sejenak mengecup bibir Talisa, setelahnya membiarkan tangan lembut dengan jemari lentik menggandengnya ke kamar tidur.

"Sara tuh keberatan badan kayaknya, Bu ... dari kemarin belajar tengkurap sama Bapak susah banget, sampai merah mukanya enggak bisa-bisa

tengkurapnya," ucap Indria sembari memperhatikan bayi montok yang pulas telentang di *playmat*.

Fayyana meringis. "Iya, tapi kalau dia tengkurap agak lama, udah ngerti untuk guling ke samping dan telentang."

"Oh ya? Diajarin juga sama Bapak?" tanya Indria.

"Iya, udah beberapa kali juga kalau habis nyusu siang, maunya 'kan sambil tiduran miring gitu, kalau udah kenyang juga gerak telentang sendiri terus tangannya langsung ke atas peregang, kakinya nendang-nendang heboh."

Indria tertawa pelan. "Ngasih kode, udah selesai isi tenaga ya, Bu."

Fayyana mengangguk. "Siap bawel lagi, berantakin mainan sama *pillowbook* di *playmat*."

Mbak Ineth yang mendekat dan menghadirkan teh, ikut dalam percakapan dengan gerak tangan. Indria menerjemahkannya, "Katanya, Ibu kapan masuk kerja lagi? Terus, Sara jadi dibawa ke kantor?"

"Sejauh ini Andina belum butuh bantuan di kantor, Desire juga masih belum ada rencana *comeback* penuh. Jadi, memang masih agak santai, kerja dari rumah, paling kalau harus *meeting* atau *food test* sama klien, baru keluar." Fayyana menatap sosok yang selama ini membantunya mengurus apartemen. "Kenapa emangnya, Mbak?"

Indria memperhatikan gerak tangan Mbak Ineth lalu memberi tahu, "Ooh, katanya semisal Sara mau ditinggal, Mbak Ineth udah percaya diri jagain berdua sama Suster."

"Kantor De.LAF sebenarnya *baby and kids friendly*, cuma belum ngobrol juga sama Babanya Sara kalau nanti udah *daily office*, boleh enggak bawa Sara."

"Ibu enggak mau *resign*?" tanya Indria.

Fayyana memikirkan jawaban sembari meraih cangkir tehnya. "Enggak, saya ingin tetap bekerja."

"Walau udah enggak butuh uangnya?" selidik Indria dengan mimik wajah serius.

Fayyana mengangkat cangkir tehnya, minum beberapa teguk dan meloloskan kekeh pelan. "Ada gitu orang kerja yang enggak butuh uangnya, Dri?"

"Eh, ya, Ibu 'kan ada uangnya Bapak. Jadi alasan tetap kerjanya bukan uang lagi dong?" tebak Indria dan Mbak Ineth mengangguk-angguk.

"Kalau kata Desire, kerja justru harus karena alasan uangnya. Udah effort pikiran, tenaga, waktu, jangan sampai dapat capeknya aja, harus ada sisi keuntungan yang bisa dinikmati juga," jawab Fayyana lalu terdiam karena Mbak Ineth menggerakkan tangan, menanyakan sesuatu.

"Iya, Mbak, Bu Desire temennya Ibu itu yang keluarganya konglomerat properti. Kakak sepupunya temannya Bapak," jawab Indria.

"Calon suaminya Desire juga temannya Babanya Sara," imbuh Fayyana.

Indria seketika berdecak. "Astaga! Bu Desire emang kurang kaya gimana lagi sih, Bu?"

Fayyana kembali mengekeh. "Ya, sama aja kayak Babanya Sara, Dri. Kita lihatnya udah kelebihan, tapi tetap aja harus kerja keras, bahkan dua-tiga kali lipat lebih serius."

"Waktu masih lebih banyak urus bar kayak main-main terus kerjanya, baru kali ini serius banget sampai jam pulang juga enggak pasti." Indria menatap Mbak Ineth yang menggerakkan tangan untuk menanggapi. "What? Bapak tuh pulang tiap malam demi ketemu Sara doang? Terus habis Sara tidur, pergi lagi?"

Fayyana mengangguk. "Iya, memang selalu begitu, tapi kemarin pulang pagi-pagi sebelum berangkat ke Bandung, ada kerjasama untuk liputan khusus yang harus disupervisi langsung."

"Astaga! Demi masa depan Sara yang terang benderang!" ungkap Indria lantas mendapati Fayyana hanya menyengir kecil dan kembali menikmati sajian teh. "Ng, Ibu kalau kangen Bapak nyusul aja."

"Enggak kok, lebih suka di rumah juga sama Sara ..." kata Fayyana lantas beralih setelah menandaskan isi cangkirnya. "Mbak, saya pindahkan Sara sebentar, baru bikin makan malam ya."

Mbak Ineth segera mengangguk sebagai respon, sementara Indria menyipitkan mata dengan curiga. Suasana rumah memang tenang, situasi juga terasa terkendali dengan baik, namun tetap saja ada hawa kaku sekaligus dingin yang sejenak mencurigakan. Beberapa minggu ini, Indria memang cukup sibuk di agensi, Alexa juga menghadapi masalah keuangan yang serius di bar, sementara Mbak Ineth menjadi tidak informatif.

"Mbak ... ini pasti ada apa-apa kan?" tanya Indria lalu memperhatikan gerak tangan rekan kerjanya.

Bapak sama ibu baik-baik aja, beneran. Bapak memang lagi sibuk, tapi udah bagus karena selalu pulang dan sempatkan temani Sara.

"Sama Ibu?" tanya Indria lirih.

Beberapa kali makan malam bareng kok. Ibu juga yang siapin baju ganti sama isi ulang toples snacknya Bapak.

"Tidur barengnya?" tanya Indria lantas mengaduh karena Mbak Ineth melayangkan tangan kanan, mencubit pinggangnya. "Mbak!"

Mbak Ineth memberi pelototan serius, tidak lama mendekatkan jari telunjuk ke bibir dan kembali berbicara dengan isyarat.

Pertanyaan kamu tuh enggak sopan! Kita harus menghargai privasi Bapak sama Ibu. Tujuan kita mengawasi mereka itu demi Sara, jadi selama mereka kompak sebagai orang tua, enggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Indria menyipitkan mata, menjadi benar-benar curiga karena jawaban itu. "Mbak, pilih hidup bertiga bareng aku sama Alexa atau berdua sama Albert

aja?"

Pertanyaan konyol.

"Sudah kuduga," cetus Indria.

Apaan?

Indria menghela napas pendek. "Udahlah, biar aku sama Lexa aja yang cari tahu ... Mbak Ineth udah jelas milih kompaknya sama Albert, ckckckk."

Mbak Ineth menanggapi dengan sikap salah tingkah dan wajah yang perlahan dihinggap semburat rona merah karena malu, ketahuan.

"Kaaaann ... penghianat persaudarian," sebut Indria yang mengamati dan sedetik kemudian kabur, menghindari kejaran Mbak Ineth yang semakin merasa malu.

Fayyana keluar dari kamar anak, memperhatikan situasi pengejaran itu dengan tawa tertahan. Indria bahkan sampai melompati sofa ruang menonton dan tertawa-tawa karena Mbak Ineth jadi semakin kesal digoda.

Suster yang ikut keluar untuk mengurus cucian hendak mengingatkan para rekan kerja yang bertingkah kekanakan itu. "Hei, kali-"

"Biarkan saja," ujar Fayyana, menyela pelan sehingga suster menolehnya dengan raut bertanya. "Kalau ada yang jatuh, rusak dan berantakan ... mereka tahu diri untuk membereskannya. Jangan khawatir."

"Oh begitu," ujar suster lantas memperhatikan saat Fayyana berjalan ke area dapur, Indria tanpa ragu bergerak membuntuti lalu berlagak mencari perlindungan.

Fayyana hanya tertawa, tidak tampak kesulitan atau keberatan saat akhirnya dua pegawainya justru berebut perhatian, berdebat dengan bahasa isyarat tentang menu makan malam. Ini bukan kali pertama terjadi, namun jelas respon nyonya rumah menjadi semakin santai, menyenangkan.

Suster lantas begitu saja teringat dengan pesan Jagadith Koomar yang mengirimnya untuk bekerja di sini. "Selain merawat cucu saya dengan baik, amati saja bagaimana Shakti dan istrinya merawat anak-anak lainnya."

Suster memang selalu menahan penasarannya terkait anak-anak lain yang dimaksud. Namun, kini dia barulah menyadari anak-anak itu ternyata ada dalam wujud dewasa yang terkadang menjadi pelindung juga untuk sosok orang tuanya.

"Pak Shakti ada *party* di bar? Sama gengnya?" tanya Indria melalui sambungan *video call*.

Alexandra Shimane yang masih merapikan penampilannya mengangguk. "Iya, yang booking Pak Dominic lewat si boss, terus para asistennya *make sure venue* sama menu, barusan aja beres gue atur semuanya di VIP-room."

"Ada request ceweknya, Lex?"

"Enggak ada, belakangan lagi *behave* banget itu segeng, pada mau tobat kali."

Indria mengekeh. "Kalau Taksa-sama udah *behave* belum ke elo?"

Alexa berdecak. "Ck! Jangan bahas si-PK, kenapa lo nanya-nanya soal si boss? Ada masalah di rumah?"

"Enggak juga sih, tapi hawanya emang agak terlalu tenang dan gue lumayan kepikiran, soalnya sebelum-sebelum ini Pak Shakti segitunya nempel ke Ibu, sekarang malah kayak biasa aja."

"Oohh," ujar Alexa lalu mengangguk. "Wajar itu, udah resmi dapetin biasanya emang santai, malahan kalau dulu targetnya agak *highclass* si boss bisa langsung cuek dan bodo amat."

"Tapi ini bukan sembarang yang didapetin, Lex! Normalnya, si bapak masih gila nempel, orang awal balikan aja suka ngomel kalau ibu sibuk ngurusin Sara."

Alexa mengingat-ingat pertemuan dengan bosnya setiap melaporkan pengurusan bar. "Memang kayak orang menyedihkan dan kelihatan capek banget juga, orang sama Albert suka dibiarin tidur di mobil kalau ngambil laporan mingguan."

"Gue suka cemas aja kalau suasana tenang-tenang begini terus tiba-tiba nanti Pak Shakti 'ngilang' lama kayak dulu."

Alexa begitu saja menghentikan gerak jemarinya menata aksesoris gelang. Ia menghela napas lalu menggeleng, "Enggaklah, ngapain ngilang juga? Enggak sebodoh itu dia bikin Mbak Yana jadi janda kembang."

"Hus! Mulut lo ya."

Alexa mengekeh. "Udah santai aja, kalau Albert aja bisa santai, kita lebih santai lagi lah ... jangan khawatir."

"Oke deh, kalau ada apa-apa ntar, kabarin di grup."

"Lo juga, tambahin dong foto sama videonya Sara."

"Tuh bayi kalau dikelihatan kamera suka mau rebut terus lempar, sumpah besok mau gue gigit lengannya yang lemak semua itu."

Alexa tertawa, hendak bertanya hal lain namun suara instruksi rekan kerjanya terdengar dan membuatnya beralih fokus. "Dri, nanti lagi gue kabarin ya, boss kayaknya datang lebih awal."

"Oke." Indria mematikan sambungan *video call* bersamaan dengan Shakti terlihat melangkah ke *office area* dibuntuti Alberto dan Moldi.

Shakti memperhatikan Alexa, "Centil amat lo pakai kalung bulu kucing begitu."

"Namanya *fur design choker* dan gue keren," balas Alexa lalu meraih ponsel dan memasukkannya ke saku rok mini setengah paha.

Shakti memperhatikan penampilan itu dengan ekspresi ngeri. "Lex, kalau lo enggak ganti pakai celana panjang, Moldi aja yang urus *party* di VIP-"

"Gue udah atur semuanya ya!" sela Alexa cepat. "Enak aja jadi Moldi yang urus."

"Ya udah sana ganti celana panjang," ujar Shakti dan sebelum Alexa kembali mendebat sudah memberi tahu, "Gue sibuk, gue lagi gampang emosi dan ini adalah pertama kalinya setelah sekian lama pada bisa ngumpul lengkap bertujuh, karena itu ... lo bisa ya kooperatif juga."

Alexa mengerjapkan mata, dia sebenarnya yakin penampilannya seseksi apa pun tidak berpengaruh banyak bagi teman-teman bosnya ini. Namun, karena Shakti meminta dengan keseriusan begitu akhirnya Alexa mengangguk dan beranjak mengambil setelan kerjanya.

"*Good*," sebut Shakti dan berlalu pergi.

Alexa hanya butuh waktu lima belas menit mengganti pakaian kerjanya. Moldi sudah terlihat sibuk menyiapkan ruangan untuk DJ internasional yang diundang malam ini.

Alexa melewatinya kembali ke *office area*, ada paket yang diantar oleh penjaga depan.

"Lex, buat Pak Shakti nih, katanya baju ganti ..."

"Oh, *thank you*," ucap Alexa lalu membawakannya.

Ia mengetuk pelan, namun tidak mendapat jawaban karenanya membuka pintu ruang kerja dan di dalam hanya ada Alberto yang fokus menatap video di layar laptop. Asisten Shakti Shankar itu memungungi pintu dan menggunakan *headset* untuk mendengar audio.

"Dengar apaan sih, serius amat," gerutu Alexa dan setelah meletakkan paketnya beralih mendekat, begitu saja mengambil alat dengar di telinga kiri dan memasang ke telinganya sendiri.

"Ya!" sebut Alberto dengan kaget.

Alexa ikut terkesiap namun lebih terkejut karena kalimat yang didengarnya, "*Iya, kecuali saat direktur agensiku tertarik mengubah urusan bisnis*"

diantara kami menjadi lebih pribadi."

"Albe-"

"Sttt!" Alberto menyela cepat, menarik *headset* dari telinganya dan telinga Alexa lalu cepat-cepat menutup layar laptop.

"Albert... baju gantiku udah diantar belum ya? Kata Ayyana harusnya udah sampai nih." Suara tanya itu terdengar dari kamar mandi.

Alberto melirik ke meja dan berseru, "Iya, Pak, sudah."

"Bawain ke sini, terus beresin potongan videonya, *cut* di bagian Sara udah cap tangannya aja."

"Baik, Pak ..."

Alexa membiarkan Alberto mengurus sang boss. Ia memanfaatkan situasi longgar itu untuk membuka kembali layar laptop, memastikan pendengarannya tidak salah dan ketika Alberto kembali, segera mendesiskan permintaan penjelasan, "*Explain this to me.*"

"Enggak perlu, sana keluar," usir Alberto.

"*Fine!*" ujar Alexa lalu dengan berani mencabut *microSD card* yang terhubung lalu berkelit menghindar dan berlari keluar ruang kerja.

Alberto bergegas mengejar, namun Alexa tidak kalah nekat saat sudah terpojok, mengarahkan *microSD card* di ujung jarinya ke mulut, "Gue telen nih, beneran gue telen!"

"Jangan tolol!"

"Udah cukup ya lo berdua rahasia-rahasiaan sendiri, enggak ngasih tahu kita bertiga."

Alberto berdecak. "Udah tahu rahasia, ngapain ngasih tahu ke kalian bertiga?"

"Lo beneran jadi ngeselin kayak si boss tahu enggak!" omel Alexa dengan nada berang.

"Balikin enggak! Lo harus tahu batas dan enggak seenaknya ikut campur urusan Pak Shakti." Alberto memberi tahu dengan raut serius dan tatapan tajam. "Lex-"

"Iya deh, cuma elo yang pengabdiannya tanpa batas dan boleh terlibat dalam semua urusannya si boss! Gue sama yang lain beban doang," sela Alexa lantas melemparkan barang di tangannya.

Alberto menangkapnya cepat lalu memberi tahu, "Bukan gitu maksudnya, tapi soal ini memang beneran bukan urusan yang bisa digampangkan dan-"

"Dan gue enggak usah ikut campur, oke *fine*, gue sama yang lain emang enggak ada apa-apanya kalau soal loyalitas. Lo kan yang terbaik sedunia, satu-satunya yang bakal ngadain peluru kalau si boss ditembak orang!" cibir Alexa kesal dan langsung berlalu pergi.

Alberto sejenak menghela napas panjang, memutuskan memberi penjelasan di lain waktu dan kembali ke ruang kerja. Namun, Shakti ternyata berdiri di depan pintu, jelas mendengar perdebatan itu.

"Maaf, Pak ..."

Shakti mengangguk pelan lalu terkekeh, "Sampai sekitar dua atau tiga tahun lalu ... mereka masih anak-anak yang defensif. Sekarang bisa ekspresif begini."

"Kalau Alexa, lebih ke kurang ajar sebenarnya, Pak ..."

Shakti seketika tertawa. "*I basicly let her to do that*, Indria juga."

"Pak ..."

"Aku sengaja begitu, karena enggak mau mereka berpotensi jadi orang yang bakal menikamku dari belakang. Jika mereka mau melakukannya, harus dari depan, secara sadar, karena tahu aku bersikap keterlaluhan dan mereka berani melawan. Itu jenis pertahanan diri terbaik." Shakti kemudian

mengangguk dengan raut serius. "Enggak apa-apa, biarkan Alexa tahu juga ... biar kalian juga ada topik bahasan di grup berempat itu."

Alberto menatap tidak percaya. "Bapak kok ..."

"Tahu?" sambung Shakti lantas tertawa pelan. *"I'm the boss, right ... I choose the people around me, to make me stronger, better and-*"

"Smarter," sambung Alberto.

"*Happier,*" ralat Shakti dan tersenyum santai. "Jadi lebih pintar enggak ada gunanya kalau enggak bisa senang-senang bareng ... dan perselisihan, sekecil apa pun diantara kalian, itu bakal bikin pikiran. *So,* temui Alexa dan jelaskan baik-baik."

Alberto mengangguk. "Baik."

Shakti berlalu dan sekilas menepuk bahu sang asisten. *"Ah, bytheway ... is it true?"* Kamu bakal ngadain peluru buat-

"Of course not," ungkap Alberto dan menggeleng. "Pukulan bisa dipertimbangkan tapi kalau peluru, enggak deh, makasih."

Jawaban jujur yang membuat Shakti seketika tertawa. "Cewek itu memang pemikirannya selalu berlebihan ya."

"Ibu kayaknya sederhana tapi enggak tertebak," sebut Alberto dan menghentikan tawa bosnya.

Shakti mengangguk. "Yeah! Mungkin itu sebabnya ... *I can't stop chasing her.* Selalu ada hal yang ingin kudapatkan darinya, meski rasanya seluruh hidupnya sudah jadi milikku."

[]



Yang next part berharap ada adegan 7 kampret itu nongki bareng, maafkeun karena aku *skip*, soalnya emang part of ceritanya Arshaka Floyd di KK dan biar cepet juga laju konflik Rebirth ini sebelum persiapan ending, heuheuheu~

.



Sara selamanya ketjil bagi Om Kaka 🙄
semakin ketjil saat postur badannya dibalap Rasya, wakakaka

20th years old
Jairaj Sheridan



Name: Jairaj Sheridan S.
Hobbies: Playing cards, play with Baloo and Bengal (his cats)

Fav. person: His mother, Talisa.

Rebirth | 47

*Hallo!
Malming pertama di bulan Mei,
enggak terasa ya dan sekarang
udah Bab 47 aja, aww~*

*3.300 kata untuk bab ini
Ada adult scene yay, karena itu
yang masih cikula, belum usia legal,
scroll cepet aja ketika ada tanda ⚠
heu heu heu ~*

Jangan lupa tibanin lope-lope!
♥♥□♥♥□♥♥□
Terima kasih, Bestie~



"Yan, Nak Shakti enggak ada rencana beli rumah, ya?"

Fayyana memperhatikan sang ibu yang duduk di hadapannya. Mereka sedang melewatkan waktu berdua untuk makan bersama usai sang ayah beristirahat siang. Saradee masih tidur dengan nyaman di dalam stroller, tidak jauh dari tempat duduk Fayyana.

"Apartemen itu udah proper sebagai rumah juga, Mam," jawab Fayyana.

"Ya, beda, lebih bagus rumah beneran."

"Kadang kami tinggal di rumahku, Mam. Jadi, udah cukup."

Rubiana Sayudha menghela napas pendek. "Anu ... terus itu, soal rumah kita, kemarin kan udah penyelidikan di sana, ditemukan uang simpanan Masmu, banyak banget tapi semuanya jadi bukti persidangan. Ya, padahal itu pasti ada bagiannya Mamam lho."

"Maksud Mamam?"

"Yaa, itu ternyata Masmu bikin brankas di rumah, dia simpan uang di sana, banyak banget ada bentuk dolar US, dolar Singapore, sampai dolar Hongkong juga. Rupiahnya aja hampir semilyar, Yan!"

Fayyana mengerjapkan mata. "Yang benar, Mam?"

"Mamam tahunya karena saat pemeriksaan itu harus ada saksi perangkat desa setempat, istrinya Pak RT yang cerita ke Mamam, diangkut semua itu uang pakai koper!" Rubiana tampak begitu kesal dan kecewa. "Semua uangnya dijadikan bukti, padahal gimana kalau itu simpanan buat Mamam, iya 'kan?"

Fayyana sudah membaca *update* kasus sang kakak dan merasa tidak yakin. "Bisa jadi juga itu memang uang haram dari transaksi narko—"

"Yan! Kamu itu lho, kok kayaknya lebih senang uangnya diambil polisi, itu kan kalau enggak diambil, bisa buat Mamam aja! Masmu berapa kali usahanya bagus, pasti adalah uang bersihnya." Rubiana Sayudha mendengkus kesal.

"Mamam maunya gimana?" tanya Fayyana.

"Ya, itu kalau bisa Mamam itu dikasih *update* yang jelas. Pengacara yang ditunjuk Nak Shakti itu memang bagus, tapi enggak pernah melibatkan Mamam, perkara mau jenguk Mas Valdi juga sampai sekarang masih belum boleh, kan aneh banget. Mamam ini ibunya Valdi lho, masih wali resminya, kok dihalangi."

Fayyana mencoba menjelaskan ulang, "Mamam bukan dihalangi, tapi karena ini termasuk kasus besar, disinyalir melibatkan oknum pejabat polisi juga ... pemeriksaannya Mas Valdi sama tersangka lain itu masih terus berjalan, bukti-bukti juga terus dikumpulkan. Memang butuh waktu, Mam, sabar."

"Ini udah berbulan-bulan! Enggak bisa lagi Mamam sabar! Kamu enggak khawatir apa kalau Masmu itu malah disiksa bagaimana? Mamam waktu arisan ngobrolin berita soal sipir yang jahat dan suka nyiksa tahanan."

"Enggak, Mam, malahan Mas Valdi itu dibantu untuk rehabilitasi juga, memang masih agak sulit bersikap baik tapi enggak disiksa kok." Fayyana coba terus menenangkan sang ibu. "Pengacara juga berusaha supaya kita enggak terseret masalah ini lebih jauh, makanya lebih baik menjaga jarak dulu."

"Tapi kamu harus bisa menjamin ya, Masmu nanti keluar dari penjara."

Fayyana tidak bisa menjamin hal itu, suaminya juga tidak pernah menjanjikan. "Mam, sudah bagus enggak dijatuhi hukuman mati dan—"

"Mamam yang bakal mati kalau Masmu seumur hidup dipenjara begitu!" sela Rubiana dengan gelengan tegas. "Mas Valdi harus bisa dibebaskan, kamu yang bener makanya melayani suami, buat Nak Shakti senang, supaya sikapnya juga semakin baik ke Mamam, Papap, dan Mas Valdi juga."

Nasihat yang sesungguhnya tidak ingin Fayyana dengar dan beruntung, sebab pelayan mendekat untuk mengantarkan sajian makanan. Rubiana seketika beralih perhatian, mengeluarkan ponsel untuk memotret hidangan di meja.

"Yan, foto dulu dong," ujar Rubiana.

Fayyana mendongak, tersenyum ke arah kamera depan bersama sang ibu.

Rubiana memeriksa hasil fotonya dan mengangguk. "Cantik terus kamu. Mamam jadi iri, udah enggak muda lagi, makin tua, keriput!"

"Mamam menuanya cantik, Mam," kata Fayyana lalu teralihkan regekan pelan dari stroller. "Sayang-sayang ... gerah, ya."

Rubiana memperhatikan putrinya membuka kelambu, tidak lama mengangkat bayi menggemaskan yang tangisnya memelan begitu bersitap dengan Fayyana. Sulit untuk dipercaya, namun Rubiana bisa melihat jejak kemiripan antara bayi itu dengan sang putri.

"Sabar, Sara ... iya, udah haus lagi ya?" ucap Fayyana lalu menoleh pada Indria yang bergegas mendekat dengan tas perlengkapan, mengeluarkan *nursing cover*.

Indria sekalian membantu memakaikan kain penutup tersebut, memastikan Fayyana dan Saradee nyaman baru beralih mundur lagi ke tempatnya makan.

"Mamam cari-cari tahu, susu formulanya Sara yang waktu itu sudah bagus banget lho, Yan ... kamu enggak repot apa menyusui begitu?" tanya Rubiana.

"Enggak, Mam, aku suka kok," jawab Fayyana lalu sejenak mengayun tubuh, mengintip dari celah penutup untuk memastikan Saradee sepenuhnya tenang.

Rubiana menikmati makan siangnya sambil memperhatikan sang putri. Ia menjadi semakin gerah sewaktu Fayyana jadi terlalu kikuk saat makan, sulit memotong steak apalagi mencampur salad dengan dressing di cawan. "Ck! Udah sini, Mamam aja yang suapin kamu."

Fayyana meringis karena ibunya beralih menggeser piring, memotongkan steak dan menyuapinya.

"Mamam bukannya enggak senang kamu totalitas urus anak, tapi kalau memang udah dikasih mudah pakai susu formula, enggak usah repot sendiri." Rubiana menyendokkan salad sayur segar lalu menyuapkannya lagi pada Fayyana. "Sara berapa kali coba itu nyusu kamu?"

"Belakangan memang udah nyusu aku terus, Mam dan kata dokternya bagus gitu, biar produksi ASIku lancar."

"Mamam masih susah percaya dia anak kamu, walau udah kelihatan ini miripnya."

Fayyana menatap sang ibu dengan raut tidak menyangka. "Sara mirip aku? Dia ini Mas Shakti banget, Mam."

"Waktu bayi kamu lemak semua gitu juga, gendut sampai digemesin semua orang, kulitnya gampang kemerahan tapi itu nanti pucat warnanya. Warna matanya juga itu punya kamu, nanti-nanti pasti makin cerah, enggak pekat kayak punya Nak Shakti," ungkap Rubiana dengan yakin.

"Aku enggak masalah sebenarnya mirip siapa, hahaha ... punya Sara aja udah bahagia banget," kata Fayyana dan sejujurnya sekarang juga begitu bahagia mendapatkan perhatian sang ibu. Jarang-jarang Rubiana mau memanjakan dengan menyuapinya begini.

"Kamu sama Nak Shakti itu sebenarnya udah sejak kapan pacarannya? Tiba-tiba aja punya Sara, tiba-tiba juga langsung menikah, berumah tangga?"

Fayyana menelan kunyahan makanannya, sejenak butuh minum juga untuk melegakan tenggorokan. "S... sebelumnya putus nyambung aja, Mam, tapi emang udah lama kenal, dekat dan pacaran juga."

"Mamam lihat di berita, baca di internet juga kok macem-macem ya itu soal Nak Shakti, katanya *playboy*, *womanizer*, pacarnya banyak banget. Ya, Mamam paham dia ganteng, kaya, tapi enggak nyangka sampai segitunya." Rubiana Sayudha menghela napas pendek. "Teman-teman arisan Mamam juga pada ngomongin, katanya bisa enggak kamu tahan punya suami begitu, mana sekarang malah Nak Shakti sibuk banget kan?"

Shakti memang sangat sibuk, bahkan sempat beberapa hari hanya bertemu muka saat makan malam bersama. "Walau sibuk tapi tetap sediakan waktu buat pulang kok, Mam, sama Sara juga selalu *quality time*."

"Kamu mesti waspada lho, Yan! Jangan lengah pokoknya, harus memastikan kalau Nak Shakti itu enggak lepas dari genggamannya kamu," ucap Rubiana lalu menyuapkan makanan kembali.

Fayyana mengunyah lambat-lambat. "Enggak lah, Mam, kami punya Sara dan—"

"Punya anak itu enggak menjamin lelaki bakal setia!" Rubiana menyela sambil menggeleng dan merendahkan suara, "Suka enggak suka, memang perempuannya yang harus extra untuk mempertahankan suami. Seperti Mamam bilang, kamu harus selalu cantik, telaten mengurus dan menyenangkan, bahkan kalau memungkinkan ya tempel terus suamimu kemana-mana!"

"Mam ..." ujar Fayyana lemah.

"Prioritas perempuan menikah itu ya suaminya, apalagi situasi kamu ini, kalau sampai amit-amit itu Nak Shakti lepas ... bisa hancur semuanya lho! Rugi besar Mamam."

Fayyana menggeleng. "Enggak gitu, Mam, pada prinsipnya kami sama-sama paham kok tentang prioritas rumah tangga ini. Mas Shakti sibuk kerja ya karena memang punya tanggung jawab, sebagaimana urusan Sara juga tanggung jawabku."

"Coba Mamam tanya, kapan terakhir kamu melayani suami?"

"Mam!"

"Ck! Bibit-bibit perselingkuhan itu bisa muncul karena kamu yang kurang pelayanan terhadap—"

"Kenapa menurut Mamam, selalu aku yang kurang?" tanya Fayyana dan perasaan gembira yang beberapa saat lalu dia rasakan seolah lenyap begitu saja.

Rubiana meletakkan sendok dan pisau steak di piring. "Mamam enggak bermaksud menegaskan begitu, tapi ... kalau ditilik secara latar belakang

juga enggak pantas kamu kalau mau sok kuasa. Suka enggak suka, cara membalas semua kebbaikannya Nak Shakti itu dengan menyenangkannya, jadi istri sebagaimana dia mau."

"Aku sekarang adalah istri yang dia mau," ujar Fayyana tegas.

"Iya, ya udah! Mamam cuma mengingatkan aja, demi kebaikan kamu juga. Pelakor sekarang itu edan, enggak tahu malu bahkan makin murahan, terang-terangan tekadnya menghancurkan rumah tangga pasangan harmonis, makanya jangan lengah." Rubiana melirik ke arah Indria yang selesai makan dan berniat membantu melepaskan *nusing cover* Fayyana. "Jangan gampang percaya juga sama pegawai di rumah, bisa nusuk majikan dari belakang! Selalu waspada kalau mulai genit-genit sama suamimu!"

Indria menghela napas pendek, setiap kali bertemu dengan nenek Saradee yang satu ini, pasti ada saja sindiran tajam diarahkan padanya dan hal ini tidak bisa dia biarkan begitu saja. "Saya enggak level genit-genit sama Pak Shakti, kalau bisa maunya pukul-pukulan di ring tinju sekalian."

"Dri ..." ujar Fayyana sembari menahan tawa.

Indria tetap mendengkus kesal. "Kalau di rumah ada majikan yang mau saya tusuk juga udah pasti Pak Shakti, biar Ibu Fayyana sama Sara merdeka sekalian."

"Heh!!!" tegur Rubiana.

Fayyana menggeleng pada sang ibu. "Mamam duluan yang sedari awal nuduh sembarangan, udah, ayo buruan habiskan makan siang. Aku harus balik sebelum jam empat."

Rubiana kembali meraih ponsel. "Eh, Mamam mau foto sama Sara dulu, sini, Yan ... belum pernah gendong juga."

"Tapi foto sama Sara jangan dipublish kemana-mana ya, Mam."

"Enggak! Mamam juga enggak punya media sosial," kata Rubiana lalu menoleh karena Indria mengulurkan sehelai selimut. "Apa ini?"

"Buat melapisi bajunya, kulit bayi itu sensitif," kata Indria memperhatikan kemeja Rubiana yang bagian depannya berkilauan karena hiasan butiran sequin.

"Oalah," jawab Rubiana, melapisi bagian depan tubuh dan pangkuannya dengan selimut lembut itu. "Nah, udah aman, Sara sama Oma, ya."

Fayyana membantu agar anaknya tenang berpindah ke dekapan sang ibu. "Keringatan banget emang kalau habis nyusu."

"Mantep banget ini anak, belum juga enam bulan, Yan ..." kata Rubiana lalu mendekap cucu perempuannya dengan aman. "Wangi acemnya masih khas banget, keramasan tiap hari enggak ini? Lebat rambutnya, bagus."

"Enggak, Mam, kata dokternya kalau rambutnya minyakan enggak apa-apa itu alami soalnya." Fayyana membetulkan bandana pita di kepala Saradee. "Nah, udah cantik ... dipangku Oma ya, Oma Rubiana, Mamamnya Mama."

"Fotoin Mamam sama Sara, Yan, yang kelihatan cantik," pinta Rubiana sambil mengendik ke ponselnya.

"Iya-iya."

Indria memperhatikan interaksi ibu-anak-cucu yang cukup harmonis itu, meski kesal karena sindiran Rubiana Sayudha, namun dirinya mulai lega karena setelah sekian lama ... *mood* Fayyana membaik usai bertemu sang ibu. Saradee juga tidak begitu rewel dengan neneknya yang ini.

"Saya bantu ambilkan foto bertiga," ujar Indria menawarkan diri.

"Oh, makasih, Dri ..." kata Fayyana sambil menyerahkan ponsel pada Indria dan bergeser merapat pada sang ibu.

"Kalau Mas Valdi udah keluar dari tahanan, kita bikin foto keluarga lengkap ya, Yan ... sama Nak Shakti dan keluarganya juga," ucap Rubiana dengan riang.

Indria bisa memahami respon Fayyana yang kembali kikuk dan bingung. Ia segera bersuara sebelum situasi menjadi keheningan canggung, "Sara, lihat

Tante Dria ... *piggy* nih, *piggy*."

Fayyana menunjuk boneka tangan yang Indria keluarkan dari tas. "*Piggy* tuh."

"Hitungan ketiga ya ..." ujar Indria lalu menghitung mundur dan mengabadikan potret tiga perempuan beda usia yang sama-sama tertawa.

"Lumayan juga ya."

Shakti mengatakan itu usai Alberto menunjukkan satu kotak kayu berisi emas batangan dengan berbagai gramasi, berat totalnya hampir 1.500 gram. Ada juga kotak perhiasan berisi tiga kalung dan dua gelang berlian. Semuanya dilengkapi surat-surat kepemilikan atas nama Fayyana Arubi Sayudha Satoo.

"Sepertinya diambil secara sepihak dari brankas pribadinya Ibu. Karena saya juga mengamankan ini," ucap Alberto saat mengeluarkan tiga buku rekening lawas yang diselipi enam lembar cek yang sudah kadaluarsa.

Shakti cukup familiar dengan lembaran cek tersebut. Ia memeriksanya lalu menyadari bahwa itu adalah cek yang biasanya dia berikan pada Fayyana setiap mereka kembali dari 'liburan' berdua. Bayaran atas waktu berkualitas di luar negeri. "Ayyana kenapa enggak mencairkannya... sampai kadaluarsa begini."

Alberto tidak berani menanggapi komentar itu dan memilih tetap diam di tempatnya berdiri.

Shakti memeriksa buku rekening milik Fayyana, yang paling lawas cukup membuatnya merasa prihatin, sebab begitu ada pemasukan maka akan langsung ditransfer ke rekening lain, begitu terus hingga saldo yang tersisa hanya beberapa ratus ribu rupiah. Arus pemasukan dan pengeluaran itu memang baru dinilai stabil setelah Fayyana menandatangani kontrak baru,

saldo yang mengendap cukup bisa dibanggakan, terus mengalami kenaikan signifikan.

"Dipikir-pikir Ayyana hidupnya hemat juga, ya, pengeluaran terbesarnya selalu transfer bulanan, sisanya biasa saja. Simpanan emas sama perhiasannya ini juga udah lumayan banget."

"Kalau enggak menghidupi Ibu Rubiana atau harus mengurus kekacauan bisnis bodongnya Valdi, saya rasa Ibu dapat pensiun sebagai artis dengan tenang," ujar Alberto.

Shakti mengekeh. "Pensiun sebagai artis dengan status sebagai istriku adalah pilihan terbaik untuknya," katanya lalu menutup buku rekening di tangannya. "Kamu atur aja *safe deposit box* baru buat emas dan perhiasan ini, atas namaku."

"Bukan atas nama Ibu?" Alberto memastikan.

"Aku enggak mau Ayyana jadi merasa punya kekuatan dengan kepemilikan ini, jadi lebih baik dia tetap mengandalkan aku sebagai pemberi nafkah," kata Shakti lantas menatap kembali lembaran cek kadaluarsa di tangannya. "Soal ini, kamu transfer aja semuanya ke rekening Ayyana yang sekarang."

"Semuanya?"

Shakti mengangguk. "Aku juga mau pulang ke apartemen. Kamu bilang ke suster untuk *stay* sama Sara..."

"Baik, Pak," jawab Alberto lalu membereskan semua temuannya, menyimpan dengan aman dan melaksanakan perintah sang boss.

Shakti juga kembali memeriksa sisa pekerjaan dan di tengah itu, menyadari satu hal, "Albert ... waktu resepsiku, Vishnu ikut kamu mengejar Bhaiya, iya kan?"

Alberto mengangguk. "Iya, Pak, setelahnya juga kami memberi keterangan pada Pak Sandjaya, ada Pak Baahar dan Ajay juga."

"Selama ini kita mengawasinya dan enggak menemukan apa pun yang mengarah pada keberadaan Bhaiya," ujar Shakti.

"Saya rasa sebagai loyalisnya Pak Satya sejak dulu, Vishnu memang extra hati-hati dan dia cukup pintar untuk—"

"Enggak," sela Shakti lantas menggeleng. "Aku ingat Vis bingung banget waktu itu, dia enggak tahu soal rencana kemunculan Bhaiya."

Kening Alberto mengerut. "Maksud Bapak?"

"Ada satu lagi loyalisnya Bhaiya! Aami langsung mencarinya waktu memutuskan acara resepsi selesai lebih awal, tetapi—"

Tok ... tok ...

Suara ketukan itu membuat Alberto bergegas membukanya. Talisa berdiri di luar pintu membawa map laporan.

"Ini dari departemen produksi, soal rencana rilis film LOVE(LA) di aplikasi MoviePhone," ucap Talisa.

Alberto menoleh Shakti yang begitu saja memberi anggukan. "Masuklah."

Talisa Oentari melangkah masuk dan mengulas senyum simpul. "Malam Pak Shakti."

"Malam," ujar Shakti singkat, menerima laporan yang diulurkan dan membaca sekilas. "Euforia filmnya justru meningkat di akhir ya ..."

"Ya, karena Lyre Sagitta dan suaminya menonton film tersebut, menghebohkan basis penggemar dan menaikkan rating film."

"Oh, *really*?" Shakti mengangguk-angguk lalu membubuhkan tanda tangan persetujuan. "Ngomong-omong, Talisa, waktu resepsi saya ... kamu pulang duluan?"

Talisa mengangguk. "Ya, anak saya mendadak demam."

"Tiba-tiba saja?" tanya Shakti dengan penasaran.

"Ya, anak saya masih lima tahun, Pak."

"Papanya enggak bisa ya, mengurus dia?"

Sejenak raut wajah Talisa tampak sendu dan menggeleng. "Saya ibu tunggal, mantan suami saya tinggal di luar negeri."

"Oh begitu, kalau boleh tahu siapa nama anak kamu?" tanya Shakti.

"Shed, Sheridan Savalee," jawab Talisa lalu balas bertanya, "Apakah ada masalah di acara resepsi itu? Sehingga ketiadaan saya dipertanyakan begini?"

"Ya, *Bhaiya* tiba-tiba muncul di kamar pengantinku, dia juga menemui istriku."

Talisa mengambil kembali map laporannya, "Sebagai perempuan yang pernah menikah dan punya suami posesif, saya yakin Ibu Fayyana pasti berharap tidak dicurigai tanpa alasan yang jelas."

"Karena kamu bisa menjamin bahwa *Bhaiya* tidak melakukan hal yang mencurigakan?" tanya Shakti seraya menatap sepasang mata yang sedikit pun tidak menunjukkan kegugupan.

"Wah, siapa saya bisa menjamin itu," kilah Talisa lalu menggeleng dan beranjak mundur, "Saya hanya berpendapat terkait kebiasaan berpikir kaum saya, sesama perempuan."

"Begini?"

Talisa mengangguk. "Saya permisi—"

"Mungkin karena meja kerja yang terlalu rapi, tidak ada pajangan yang bersifat pribadi, makanya terkadang kami lupa bahwa kamu punya anak dan sewaktu-waktu izin mendadak karena perlu mengurusnya," sela Alberto lalu menoleh Shakti yang mengangguk, jelas ada kesamaan pengertian yang terbangun antara keduanya.

Shakti mengambil bingkai foto di dekat penahan pena, menunjukkan potretnya bersama Saradee dan Fayyana. "Benar kata Albert, ada bagusnya memajang hal seperti ini, Talisa."

Talisa memperhatikan asisten dan bos itu bergantian, dalam hati dirinya perlu mengakui bahwa Shakti dan Alberto ini memang lebih solid dibanding Satya dan Vishnu yang kelewat formal, juga serius. "Saya lebih suka meja kerja fungsional, sebagaimana adanya, tapi terima kasih sarannya. Permisi..."

Alberto membiarkan Talisa berlalu pergi, usai menutup pintu kembali menatap Shakti yang langsung memberi instruksi, "Pastikan setiap gerak-geriknya setelah meninggalkan kantor diawasi."

"Baik, Pak."



Fayyana terkesiap ketika keluar dari kamar mandi dan mendapati Shakti sudah duduk di *ottoman bench*, bertelanjang dada. Kemeja biru tua dan jas warna senada tergeletak di karpet bersamaan dengan ikat pinggang, kaus kaki, dasi, juga sapu tangan yang teremas kusut.

"Halo, istriku ..." ucap Shakti dengan senyum lebar. "Pas banget udah mandi."

Fayyana mengangguk, urung mengikat pelapis gaun tidurnya yang berbahan sutra dingin. "Aku kira enggak pulang."

"Aku udah limit," ujar Shakti jujur lalu mengulurkan tangannya, "Sini, Ayy..."

Fayyana tidak sempat merasa ragu, sebab kata-kata sang ibu tentang kepentingan melayani suami terngiang di pikirannya, memang sudah cukup lama mereka tidak bermesraan apalagi bercinta. Sejak malam resepsi itu, pilihan bersikap formal pada satu sama lain, curahan perhatian juga lebih difokuskan untuk urusan pekerjaan dan kolaborasi mengasuh Saradee.

"Kamu udah makan?" tanya Fayyana saat duduk dalam rangkulan sang suami dan merapatkan tubuh mereka.

"Ini mau makan, Ayy..." jawabnya sambil terus mencium dari area kening menuju pipi.

"Aku nanya beneran."

Shakti mengekeh senang, "Aku enggak lapar makanan, Ayyana Sayang ... jadi ssssttt, diam."

Fayyana tidak bisa diam, tidak berniat untuk tetap diam di tempat seperti patung. Ia juga sangat menginginkan, oleh karena itu saat pelapis gaun tidurnya dicampakkan, dia beralih duduk mengangkang di pangkuan Shakti, memudahkan ketika suaminya kembali mencium dan meraba-raba ke kulit hangat yang terasa lembap sehabis mandi.

"T-tunggu ..." Fayyana cepat-cepat menahan sewaktu kepala Shakti berpindah dari lehernya. Bagian atas gaun tidurnya juga sudah melorot ke area bawah dada yang membusung.

"Ayy ... ini aku udah sakit kepala dan—"

"*Please*, ngalah buat Sara," pinta Fayyana cepat lalu balas merangkum wajah Shakti, mencium-cium area pipi hingga sudut bibir yang cemberut. "Mas Shakti dapat semuanya dari aku, kecuali yang sementara ini jadi punyanya Sara, oke?"

"Enggak oke!" balas Shakti karena hawa nafsunya memang tidak tertahankan, di ubun-ubun dan setiap keinginan untuk bermesraannya wajib terpenuhi.

"Oke dong dan sebagai gantinya, ini ..." ujar Fayyana lalu bergerak turun dari pangkuan Shakti dan bersimpuh di karpet sembari mengumpulkan rambut panjangnya, membuat cepol dengan *silk scrunchie* yang ada di saku gaun tidurnya.

Shakti sudah merasakan hawa kekalahan itu saat perutnya terpilin karena senyum menggoda Fayyana. Istrinya itu juga menunjukkan ekspresi antusias, menjilat bibir bawah dengan provokatif saat mulai membuka kancing celana, menurunkan ristletingnya.

"Say yes please..." pinta Fayyana lalu mengedipkan mata. *"I miss you so much ... my dear husband."*

Damn it! Shakti membatin makiannya, bukan karena kesal, justru dirinya ikut terbawa suasana dan begitu saja menurut saat mendorong celananya hingga terlepas. Sungguh tidak sabar!

Fayyana ikut melepas gaun tidurnya lalu mendekatkan wajah, mencium ke pahatan otot di perut sang suami, menelusur pada kulit padat dengan tonjolan urat yang mengakar lalu menegang karena kecupan sayangnya.

Shakti sengaja melepas cepol rambut Fayyana, membiarkannya tergerai. Ia menyukai wangi yang seketika menyebar di sekelilingnya, wangi lembut dan familiar dari perempuan yang sangat dia inginkan. Kepala Shakti sejenak terdongak sewaktu lidah hangat mulai menyapu ujung bagian pribadinya, usapan pada batangnya yang perlahan menegang juga memberinya sensasi hawa panas yang butuh segera diredam.

"Ayy ... yes, please," ucap Shakti sebelum tangannya menyusup ke tengkuk Fayyana, memastikan kepala yang bergerak untuk mengulumnya itu tidak menjauh hingga dirinya benar-benar mendapatkan kepuasan pertamanya.

Valdi Arata Satoo menyipitkan matanya karena daftar barang bukti yang diperbarui. Ia mungkin kehilangan akal sehatnya selama beberapa waktu, proses rehabilitasi yang memuakkan juga membuatnya semakin kesal, namun urusan uang itu, setiap sen yang ada di dalam brankas bersama harta benda berharga yang dikumpulkannya, tidak mungkin salah, apalagi berkurang secara drastis begini.

"Apa-apaan itu ... kenapa jumlahnya hanya segitu ..." Valdi meraung dengan murka. "Brengsek! Polisi bedebah, mereka pasti merampokku, mereka pasti

sengaja—"

"DIAM!!!" tegur sipir yang mengawalinya, pukulan kuat juga diarahkan ke kepalanya sebelum tubuhnya didorong ke dinding. "BERISIK LO, ANJING!!!"

Valdi tidak membalas, membiarkan tubuhnya luruh ke lantai, dirinya sangat yakin bahwa jumlah barang bukti dari brankasnya itu tidak benar! Ia punya lebih banyak harta. Oleh karena itu, Valdi bertekad, dirinya akan segera keluar dari rumah tahanan keparat ini lalu mencari bedebah yang mengambil harta bendanya!

Ia akan memberi pelajaran berharga, bahkan membunuh si bedebah jika diperlukan, sebab tidak satu orang pun yang berhak mengambil harta benda miliknya!

[]



**Milik Fayyana kaleee~
lagian badan ceking, pecandu gampang sakaw kayak ente, disentil
Shakti sekali juga oleng, ckckckk belagu heran!**

.

**Etjia Baba-Bubu udah inlop lagi,
yang pinter ea mainnya biar
enggak jadi adeknya Sara, xixixi~**

**Oh iya, soal Young-master Sheridan anaknya Mommy Talisa, udah
clear yay? Picture kemarin itu referensinya kelak, kalau udah 20th,
sekarang masih piyik juga weh~**

.

 Beware: gambar gemas!



fayyanarubi



Happy baby, up in the sky 💕💙



Alexandra Sesaat sebelum hujan iler bayi 🤔

JustIndria Atau gumoh susu 😊

S.Shakti Sama Baba, pintar dong 🥰

arshiya.desire Babanya kasih eek aja Sara 😊

Rebirth | 48

*Hallo~~
Hujan enggak daerah kalian?
Kalau hujan, sama ^^*

*3.400 kata untuk bab ini
si Baba masih nyebelin tapi
ada Sarapidut yang makin pinter*

Tibanin lope lopee, please



Terima kasih banyak!



Fayyana perlu tenaga ekstra untuk melepaskan diri dari dekapan suaminya yang pulas. Sudah hampir pukul enam pagi dan meski sangat mengantuk akibat kurang tidur, namun dirinya butuh mandi. Saradee sebentar lagi bangun, membutuhkannya.

"Nngg ... sekali lagi, Ayy ..."

Suara igauan itu membuat Fayyana gemas dan memukul sekali ke bahu berotot suaminya. Tidak berpengaruh banyak, apalagi sampai berpotensi membangunkan Shakti.

"Sekali lagi apanya!" gerutu Fayyana lalu tertawa kecil, sekilas disempatkannya mencium pelipis Shakti baru bergerak ke pinggiran ranjang untuk duduk dan memegang pinggang, dua pahanya juga pegal, nyaris ngilu untuk berjalan menuju kamar mandi. Efek samping dari percintaan yang memuaskan, salah satunya adalah rasa tidak nyaman ini.

Fayyana memutuskan berendam dengan air hangat selama lima belas menit, sekadar merelaksasi badan. Ia juga memilih jenis pakaian longgar lalu membereskan 'kekacauan' di sekitar tempat tidur.

Setelah setiap sampah pengaman dibuang, Fayyana membereskan pakaian kotor, mengeluarkan ponsel Shakti dari saku jas, membawanya ke nakas untuk pengisian daya.

J9

Babi, lo yg ngajak nonton *striptease*
lo juga yg tiba2 cabut, ninggal gue
Fak you! 👉

Striptease?

Fayyana menelan ludah karena *chat* yang terbaca olehnya itu. Ia memberanikan membuka isi *chat* secara keseluruhan, memang benar Shakti yang mengajak bahkan mengirimkan undangan untuk hadir di *exclusive party* dengan hiburan tema dewasa sebagai sajian utama; *sexy pole dance and striptease show*.

Fayyana tahu perkara pesta 'khusus' semacam ini, di kalangan elit artis-penyanyi dulu juga selalu heboh adanya acara serupa, undangan terbatas dan sangat rahasia. Lingkup pergaulan Shakti memang semakin luas, ditambah dengan posisi di Shankar Multi Entertainment yang semakin permanen, tidak mengherankan adanya segala bentuk '*entertainment*' yang ditawarkan rekan bisnis untuk memuluskan kerja sama entah di bagian apa.

Fayyana mengembalikan tampilan awal ponsel suaminya. Sejenak terkenang, di masa lalu, saat mengetahui Shakti berselingkuh juga karena ketidaksengajaan semacam ini. Ia menemukan kunci kartu sebuah hotel dibawa di saku celana Shakti, lalu saat memeriksa ponsel ada *chat* masuk dari nomor yang sengaja tidak disimpan.

Fayyana masih ingat dengan jelas bunyi chatnya; *Shakti, aku bawain keycard roomku lho, biar kalau kangen bisa langsung balik sini. Luv u!*

Chat itu ditambahi emoji nakal, juga kiriman foto telanjang perempuan yang provokatif.

Fayyana menggeleng, menolak mengingat lebih jauh. Sebab, di masa lalu atau di masa sekarang pilihan sikapnya akan selalu sama. Tidak peduli betapa hancur hatinya, betapa sedih dan tersiksa membayangkan Shakti memeluk perempuan lain, Fayyana akan tetap diam.

Dahulu, ia melakukannya karena merasa tidak berhak marah. Kali ini, ia melakukannya karena tidak ingin memperburuk situasi yang baru saja membaik.

Tidak apa-apa, Fayyana merasa bisa bertahan. Ia juga berjanji pada diri sendiri, ini adalah kali terakhirnya membuka-buka ponsel Shakti, sebab ada rasa aman dalam ketidaktauan.

"Ayy ..." panggil Shakti lalu meraba-raba ke sekitar tempat berbaringnya dan saat tidak menjangkau tubuh feminin yang dirindukannya, segera membuka mata. Ia sendirian? Tidak bisa bermesraan lagi?

"Ayyana!" Shakti memanggil lebih keras.

Suara ketukan pintu yang justru menyahut. "Boss? Sudah bangun?"

Shakti menjangkau selimut yang tergulung, menutupi tubuh telanjangnya dan menyugar rambut. "Masuk, Bert."

Alberto membuka pintu kamar lalu mendekat dengan membawakan segelas air minum. "Kalau cari Ibu, lagi belanja ditemani Indria."

Shakti minum sembari memperhatikan jam, sudah lewat pukul sepuluh pagi. "Barusan aja perginya mereka?"

"Sekitar lima belas menit yang lalu, Ibu sudah siapkan makanan, tadinya menunggu Bapak bangun buat *brunch* bersama ... tapi ..."

Shakti paham maksudnya, segera mengangguk dan mengulurkan gelas yang kosong. "Emang nyenyak banget tidurku dan rasanya enggak mau berangkat kerja lagi," katanya lantas meregangkan tubuh.

Suara regek bayi yang terdengar samar membuat Shakti menatap pintu dengan kening berkerut, "Sara di rumah?"

"Iya, tadi habis main memang sempat ketiduran, itu pasti sudah bangun lagi," kata Alberto lalu memeriksa keluar.

Shakti langsung pergi ke kamar mandi, cepat-cepat membersihkan diri lalu berpakaian dengan setelan santai. Suara tangis Saradee semakin melengking saat melihatnya mendekat, dua tangan dengan jari-jari gemuk terangkat minta digendong.

"Sayang, ditinggal Bubu belanja ya, enggak apa-apa ... emmh, kangennya sama anakku." Shakti menggendong, sejenak mengangkat tubuh bayinya ke udara dan baru mengarahkan wajah bulat bersimbah air mata itu ke bibirnya, memberi kecup sayang berulang. "Sara, shh ... anak pinter, anaknya Baba ... Sayang, udah nangisnya ya."

Shakti berupaya menenangkan sang anak sembari beralih ke ruang makan, mengangguk saat Alberto menuangkan secangkir kopi.

"Urusan kerjaan nanti dulu, ya ... aku lapar banget," ujar Shakti lalu duduk dan memangku Saradee yang langsung mencoba menggapai sendok.

Mbak Ineth segera mendekat, membawakan *teether* berbentuk sendok, menggenggamkannya pada Saradee lalu memberi tahu dengan catatan yang dibuatnya.

Sara lagi suka gigit-gigit, jadi dikasih mainan teether yang lebih sesuai. Nanti, kalau pas makan juga dia pasti mau rebut makanannya, Bapak hati-hati.

"Oh! Soal makan, Sara kontrol dokternya kapan ya, Bert?" tanya Shakti memastikan. Saat kontrol usia lima bulan, dirinya terpaksa absen karena kesibukan di kantor.

"Masih sepuluh harian lagi dan lulus minum susu eksklusifnya," jawab Alberto penuh senyum membawakan cangkir kopi bosnya. "Sebentar lagi Non kecil belajar makan, apa namanya Neth?"

MPASI, tulis Mbak Ineth lalu menggerakkan jemari dan tangannya untuk memberi tahu lebih banyak informasi.

"Apaan?" tanya Shakti, agak sebal karena asistennya yang mengangguk-angguk paham sendiri.

"Katanya waktu periksa yang kemarin itu Sara boleh MPASI dini, karena udah bisa duduk dengan kepala tegak tapi sama ibu katanya tetap tunggu enam bulan aja."

"Hah? Sara udah bisa duduk?" ulang Shakti dan cepat-cepat beralih mendudukkan Saradee ke area meja yang kosong, mendapati putrinya bisa duduk. Saradee juga menegakkan kepala, menatap sang ayah untuk menyodorkan mainan *teethernya* yang sudah basah liur.

"Astaga ... kok udah pinter banget ini." Shakti memberi tatapan takjub. "Jangan bilang pas sama Bubunya dia bisa tengkurap, guling-guling juga?"

Mbak Ineth mengangguk-angguk, menuliskan informasi perkembangan nona kecilnya selama sebulan terakhir ini.

Iya, sudah lancar tengkurap sama telentang makanya pas duduk juga pinter.

"Yahhh ..." Shakti langsung merasa kalah sekaligus bersalah. Ia sudah kehilangan momen pertama sang putri menyusui pada Fayyana, saat bersamanya juga Sara belum mau tengkurap sendiri dan sekarang putrinya bisa duduk, menegakkan kepala ke arahnya, bahkan siap mencoba makanan pendamping ASI.

Mbak Ineth menyenggol lengan Alberto pelan, memberi kode agar bos mereka tidak terlalu sedih begitu.

"Uhm ... yah, apa boleh buat karena Pak Shakti memang sibuk. Yang penting sekarang—"

"Papa ngapain sebenarnya di Singapura? Enggak balik-balik, ck! Enggak mau tahu, pokoknya aku harus di rumah waktu Sara coba itu makanan pertama kali!" ucap Shakti lalu meraup kembali sang putri ke pangkuannya, mencium-cium kepala dengan rambut hitam yang terasa semakin lebat. "Sara, maaf ya ... harusnya semua dilewati bareng sama Baba dan Bubu ya."

"Ngghhh ... aaaa..." Saradee memekik, mengangkat tangan kanannya lalu menoleh untuk meraba wajah sang ayah dan tertawa.

"Bisa gila aku kalau kerja terus nanti tiba-tiba Sara udah sekolah aja," keluh Shakti dengan raut sedih yang sungguh berlebihan.

Alberto menggeleng. "Enggak akan, Pak, umumnya anak bersekolah usia tiga tahun dan—"

"Kagendra dulu gitu! Ditinggal kerja tiba-tiba udah gede aja Ravelnya. Sekarang aku paham, dia enggak berlebihan ngomong begitu!" Shakti kembali mendekap Saradee penuh sayang. "Padahal udah usahain tiap malam bareng, sejam-dua jam sebelum Sara bobok tetap aja kecolongan banyak begini."

Mbak Ineth menulis cepat di notesnya.

Usaha Bapak sudah bagus kok, soalnya Sara jadi enggak rewel setiap tidur malam. Soal kurangnya interaksi, memang apa boleh buat, Sara lebih banyak aktifitasnya pagi-siang-sore sama Ibu atau Suster.

Alberto yang ikut membaca segera mengangguk. "Iya, dan yang terpenting Ibu atau Indria selalu kirimkan foto sama video nona kecil di—"

"Hah! Soal itu, saking sibuknya kadang cuma aku *download* aja, enggak benar-benar lihat semuanya," ucap Shakti cepat, mengakui lebih banyak ketololannya. "Ya ampun, ini aku enggak bisa apa libur seharian, Bert?"

"Enggak bisa kalau hari ini, Pak, tapi lusa, saya usahakan." Alberto mendekatkan cangkir kopinya. "Ada baiknya Bapak makan dulu juga, supaya lebih tenang."

"Bilang Indria, Bubunya Sara suruh cepetan pulang," pinta Shakti pada Mbak Ineth yang segera mengangguk dan berlalu untuk mengirimkan chat.

"Kirain ... disuruh pulang cepetan ada apa, cuma mau diposesifin," ucap Indria lalu menghela napas pendek pada Shakti yang protektif merangkul Fayyana sementara di pangkuannya ada Saradee yang bermain dengan bola-bola kain aneka warna.

"Soalnya harus ke kantor," sahut Alberto yang mulai membereskan laptop dan berlalu ke ruang kerja Shakti.

Mbak Ineth meraih lengan Indria, menariknya pergi dari ruang tengah agar keluarga kecil itu bisa menikmati waktu berkualitas.

Shakti yang pertama kali menyadari ditinggalkan bertiga, anak buahnya memang pengertian. Itu membuatnya merasa lebih santai, sekaligus tenang menikmati waktu bersama istri dan anaknya.

"Waktu pemeriksaan berikutnya, aku enggak akan absen lagi, Ayy ... janji!" ucap Shakti.

Fayyana mengangguk. "Waktu itu 'kan lagi di luar kota juga dan sebelumnya pas Sara pemeriksaan di rumah sakit udah Mas Shakti yang urus penuh."

Shakti memperhatikan bayi ceria yang menyodorkan bola warna merah ke arah Fayyana. Kesibukan sungguh efektif mengalihkan ingatannya akan

hari buruk tersebut. "Waktu itu ... seberapa takut kamu, Ayy? Lihat Sara muntah terus lemes kita bawa ke rumah sakit?"

"Uhm ... waktu SD, Valdi pernah bercandain pakai ular sawah, dimasukin ke selimut pas aku tidur siang. Aku takut, teriak-teriak panik tapi dia kunciin pintu kamar. Aku hampir lompat dari jendela kamarku seandainya Mamam enggak segera buka pintu lalu menenangkanku." Fayyana menoleh Shakti dan menjelaskan maksud jawabannya, "Ketakutanku soal Sara, sepuluh kali lipat dari itu ... dan semisal kamu bertahan untuk marah, terus menjauhkan Sara dariku, keinginan melompat dari jendela itu pasti—"

"Ayy ..." sela Shakti sebab perasaannya tidak nyaman, ada rasa sakit juga yang seolah merayap dalam sanubarinya.

Fayyana mengulas senyum simpul, menunduk untuk mengecup kepala Saradee. *"But here we are, with our happy and healthy baby."*

Shakti seketika ikut merasa lega, mengangkat Saradee ke lekuk lengannya lalu mencium pipi bulat yang terasa lembut, seperti bakpao hangat di musim dingin. "Sehat dan bahagia selalu ya, Sayangnya Baba sama Bubu."

"Aaaaah!" pekik Saradee.

"Uuuh, Bubu," ucap Fayyana dan saat sang putri menatapnya, memberi tahu dengan gerakan tangan, menunjuk ke dirinya sendiri. "Bu-bu ... Uu, Bu-bu."

Kening Shakti mengerut. "Ngapain kamu, Ayy?"

"Ngajarin Sara, biar kebiasa sama A,I,U,E,O dulu ... dan semoga kata pertamanya Bubu."

Shakti seketika merasakan jejak rivalitas yang perlu dia menangkan. Kagendra dulu senang sekali saat pamer kata pertama Ravel adalah 'Papa'. "Ayy, aku udah ngalah banyak soal Sara ... karena itu, kata pertamanya harus Baba, ya?"

"Hee???"

Shakti menatap bayinya yang tersenyum gembira dan ganti memberi tahu, "Ba-ba, ayo Sara belajar bilang, Ba-ba."

"Bubu ..." ralat Fayyana sambil berusaha gantian memangku Saradee. "Bubu."

"Ba-ba dulu!" Shakti bersikeras.

Perebutan konyol itu berakhir karena Saradee yang terdiam, mengerutkan keningnya sambil beringsut ke arah sang ibu. Tidak lama setelahnya, suara kentut bayi yang kuat terdengar.

Duuuttttt...

"Astaga," ucap Shakti.

Fayyana tertawa karena Saradee yang terkejut jadi merengek meminta peluk. "Ya ampun, Sayang-sayang..."

"Lucu, kentut sendiri, kaget sendiri," kekeh Shakti yang kembali merangkul Fayyana, ikut mendekap bayi yang masih merengut di dada sang ibu. "Aku tuh kaget banget, Ayy, tadi dikasih tahu Sara udah bisa duduk bahkan enggak oleng pas kasih mainannya ke aku."

"Aku kan kirim video pas bisa—"

"Iya, aku *download* doang, banyak yang belum aku tonton kiriman video Sara dari kamu atau Indria," ucap Shakti lalu menghela napas panjang. "Aku Baba yang buruk, ya?"

Fayyana mengusap-usap punggung Saradee lalu mengangguk, "Iya."

Shakti tidak menyangka akan dijawab seperti itu. Ia pikir sang istri akan berusaha membesarkan hatinya atau menunjukkan pengertian terhadap kesibukannya yang sangat menyiksa belakangan ini. "Ayy ..."

Senyum kecil tersungging di bibir Fayyana. "Kenapa? Ngarep ya, dibaik-baikin, dingertiin terus—"

"Ayyanaaaaa," protes Shakti karena digoda begitu.

Fayyana mengekeh lalu menunduk ke kepala sang putri, mengecup berulang. "Soalnya Baba kalau dingertiin terus kayaknya enggak bakal ngerti-ngerti juga, ya Sara ya ... jadinya, Bubu mau ngasih tahu apa adanya aja."

Shakti bergerak, mengubah arah duduknya ke samping, sepenuhnya menatap Fayyana. "Menurutmu aku beneran Baba yang buruk, iya? Hanya karena enggak nontonin video *update* soal Sara sama—"

"Enggak, bukan soal itu! Pada dasarnya udah bagus juga karena di tengah kesibukan itu kamu selalu berusaha pulang, temenin Sara sampai tidur malamnya." Fayyana menjelaskan perlahan. "Ketertinggalan yang kamu rasakan juga bukan indikator ayah yang buruk, itu sesuatu yang enggak bisa kamu hindari karena harus memenuhi kewajiban pekerjaan."

"Terus, alasan kamu marah ini?"

"Aku enggak marah yang gimana," dusta Fayyana dan berusaha mengeyahkan temuan hal menyebalkan di ponsel sang suami. "Cuma, kewajiban kamu tuh bukan soal pekerjaan aja, bukan soal ngasih waktu buat Sara juga. Masa untuk ingat aku nunggu limit dulu ..."

Shakti memikirkan ucapan itu dalam hening, berusaha jujur menjabarkan beberapa dilema yang dirasakannya. "Aku ingat kamu setiap hari, Ayy ... tapi setelah terakhir berantem itu, rasanya masih kesal dan kalau mau minta jadi mikir pas enggakya, udah boleh belum. Kamu juga harusnya *reach* aku dong, kalau mau baikan."

"Jadi aku yang harus—"

"Ya, kamu yang betah diam! Chat cuma soal Sara doang, enggak pernah nanya aku lagi apa, enggak pulang tidurnya di mana? Aku itu suami kamu, bukannya terus disayang-sayang, malah makin dicuekin."

Fayyana tahu sikap dinginnya sejak pertengkaran itu juga berpengaruh dalam renggangnya hubungan selama sebulan terakhir. Ia berpikir lalu

mengalihkan dua tangannya ke sisi kanan-kiri kepala Saradee, menutupi telinga putri mereka. "Ya, udah kita harus balik ke periode bercinta yang aman dan teratur," ucap Fayyana dengan suara lirih. Suaranya semakin lirih saat menambahkan, "Aku juga enggak mau kayak semalam, dicuekin lama terus sekalinya ngasih dihajar habis-habisan."

Shakti berusaha tidak tertawa karena istilah yang digunakan sang istri. "Sakit ya?"

"Sakit!" tegas Fayyana meski masih lebih sakit saat menemukan chat menyebarkan tentang suaminya menonton *striptease* entah bersama teman yang mana. "Pokoknya kamu atur waktunya yang benar, buat sama aku juga."

Shakti mengangkat tangan kanan ke pelipis, berlagak menghormat dengan sikap serius. "Siap!"

"Dan soal uang transferan hari ini, maksudnya apa? Kamu ngasih banyak banget, 800juta buat apaan?" tanya Fayyana dan sekaligus memperingatkan, "Aku marah ya kalau itu buat yang semalam?"

"Hah?" tanya Shakti dengan bingung. "Itu bukannya emang uang bulanan kamu segitu, Ayy?"

"Terus, kamu ngasih dua kali, gitu?"

Shakti tidak mengerti dan segera memanggil, "Albert!"

"Ya!" sahut Alberto yang kemudian bergegas mendekat. "Kenapa, Pak?"

"Kamu pagi ini transfer uang ke Ibu?"

Alberto mengangguk. "Soalnya semalam limit transfernya enggak cukup, jadi pagi ini baru saya transfer yang uang senilai pencairan cek itu."

"Oohh ..." Shakti baru ingat soal cek itu dan memberi tahu Fayyana. "Itu uang kamu kok, Ayy."

"Uang aku?" tanya Fayyana sembari menimang Saradee yang menguap, memposisikan bayi itu berbaring di pangkuannya dan tersangga lengan dengan nyaman.

Shakti mengendik sekilas sehingga asistennya paham untuk kembali memberi privasi. "Iya, terkait bukti yang ditemukan pada kasusnya Valdi. Sebelum polisi, anak buahnya Albert duluan yang menemukan brankas itu, lalu berdasarkan kalkulasi dan perbandingan dengan bukti transaksi lainnya, bisa dipastikan sebagian yang di brankas memang uang kamu."

"T... terus?"

"Ya, aku minta Albert balikin ke kamu, sebagaimana seharusnya."

Fayyana terdiam memproses informasi itu, namun satu sisi merasa begitu bersyukur memiliki pegangan uang, miliknya sendiri. "Jadi, beneran uangku, ya?"

Shakti mengangguk lalu mendapati kepala sang anak sudah mendusel dengan gelisah. "Sabar, Sara..."

"Iya, iya," ucap Fayyana lalu meloloskan kancing depan gaun rumahannya dan menyusui sang putri.

Shakti yang masih memperhatikan begitu saja bertanya karena penasaran, "Rasanya gimana sih, Ayy?"

"Lega," jawab Fayyana, sejenak tertawa karena bisa menebak pikiran sang suami, "Yang jelas enggak kayak pas sama kamu. Sara tuh manis, semangat nyusu tapi masih lembut. Kamu kadang brutal."

"Brutal? Astaga, Ayy ..." ucap Shakti lalu mendusel ke pundak sang istri untuk menahan suara tawanya. Ia tidak pantas membanggakan sikapnya, tetapi saat terlalu larut dalam euforia bercinta terkadang memang tidak bisa menahan diri, terutama dengan Fayyana. Tubuh istrinya ini adalah kebahagiaan terbesarnya, yang bisa membuatnya merasa rentan sekaligus antusias di saat bersamaan. "Kamu juga brutal ya, Ayyana, bahuku, kanan-kiri bekas gigitannya biru banget."

"Ya gimana, aku enggak boleh—"

"Iyaa ..." sahut Shakti cepat lalu menggeser wajah, mencium-cium leher jenjang yang wangi floral. "Impas pokoknya kalau aku kebablasan, kamu juga ikutan semangat gigit bahunya."

"*Sorry*, kalau sakit," ucap Fayyana lirih.

"Enggak, kamu pun sakit juga. *So, I deserve the same pain*," balas Shakti yang beralih mencium ke pipi sang istri. "Mmm ... karena aku masih kangen, sehabis Sara tidur siang dan sebelum aku berangkat ke kantor lagi ... *can we just—*"

"Aku yang di atas," ucap Fayyana, bisik-bisik menegaskan alasannya, "Rasanya sesak kalau kamu iseng nibanin badan habis klimaks."

Shakti berusaha kembali menahan tawanya, terutama karena Saradee sejenak membuka mata dan langsung menatap lekat ke arahnya. Gerakan mengisap bayi itu juga melambat, seakan memastikan sesuatu karena sikap manja sang ayah.

"Ssshhh merem lagi ... buruan boboknya, Sara pintar," ucap Shakti lembut pada putrinya.

"Curiga dia, disuruh bobok cepet. Bubu aku mau diapain nih," kata Fayyana iseng.

Shakti menyengir, menunduk untuk mencium telapak tangan bayinya yang sejenak terangkat dari tengah dada Fayyana. "Bubu Sara mau disayang-sayang sama Baba, makanya Sara harus bobok cepet ya."

Saradee merespon itu dengan kembali mendus, mulutnya mengisap air susu sang ibu lebih cepat sembari matanya memejam rapat lalu terlelap dalam tidur siang yang nyenyak.

"Kamu yakin hasil pemeriksaan kesehatan Papanya anak-anak itu baik? Rasanya setelah kembali, Pak Sandjaya semakin kurus, wajahnya juga selalu terlihat letih, padahal sebulan lebih berada di Singapura dan Shakti sibuk sendirian sampai hampir mengamuk!"

Amertha Dewani menahan langkahnya karena Jagadith Koomar terdengar cemas menanyakan Pak Baahar yang mampu untuk menyerahkan beberapa laporan.

"Iya, Nyonya. Tuan memang sempat malas makan, katanya makanan hotel tidak membuatnya berselera dan proses jual-beli properti yang ditanganinya cukup rumit, membuatnya kurang beristirahat."

Amertha bersedekap, dirinya juga sesungguhnya menaruh curiga terhadap kondisi kesehatan Sandjaya Shankar. Kekasihnya itu benar-benar jadi tukang tidur selama tinggal bersamanya di Singapura, tidak seperti biasanya yang bersemangat ketika berdua dan bermesraan. Saat makan juga menjadi begitu pemilih hingga menolak minum alkohol dengan alasan malas.

Sungguh tidak biasa.

"Untuk ulang tahunnya nanti, juga, katanya tidak ingin pesta? Hanya makan malam keluarga?"

Kening Amertha Dewani mengerut, dirinya sudah menyiapkan gaun malam yang luar biasa, tetapi tidak ada pesta? Itu aneh, sangat diluar kebiasaan.

"Iya, Nyonya! Selama seminggu ini juga, Tuan ingin tinggal di rumah Pak Satya dan seminggu berikutnya, sampai hari ulang tahunnya tiba, ingin Nak Shakti tinggal di rumah ini bersama istri dan anaknya."

"Shakti sudah bilang dia tidak mau, jika ingin bertemu Sara bisa berkunjung ke apartemen saja."

Pak Baahar mengangguk. "Benar, tetapi Tuan berencana meminta itu sebagai hadiah ulang tahunnya kali ini ... saya rasa, Nak Shakti juga akan menurut."

"Ck! Masih saja Papanya itu, Shakti sangat sensitif jika berkaitan dengan istri dan anaknya ... ditambah ibunya yang manja, egois dan berlebihan membuat drama. Shakti pasti kesulitan jika harus tinggal di sini, menghadapi semua itu lagi."

Sialan! Jagadith Koomar berani sekali membicarakannya! Geram Amertha dengan kekesalan yang seketika memuncak.

"Tuan sangat mengharapkan suasana keluarga yang tenang dan kondusif jelang hari ulang tahunnya ... saya rasa, untuk sekali ini, memang sebaiknya mengupayakan itu bersama-sama," ucap Pak Baahar dengan kesungguhan.

Amertha berdecih, mengalihkan langkahnya ke koridor utama lalu keluar rumah, menuju mobil sedan yang biasa dikendarai asisten Sandjaya Shankar itu.

Amertha menunggu selama hampir satu jam, dirinya bersedekap dan memberi lirik serius ketika Pak Baahar menyadari keberadaannya.

"Nyonya? Apa yang—"

"Ceritakan yang sebenarnya padaku," sela Amertha lalu menatap lurus ke depan, rumah utama yang megah itu menjadi tempatnya belajar akan banyak hal dalam mengenali Sandjaya Shankar. "Jangan coba-coba mengelabui atau menutupi keadaan sebenarnya. Jika menyangkut tuanmu, akulah yang paling bisa merasakan adanya perbedaan besar terkait kondisi tubuhnya."

"Seperti yang saya sampaikan pada Nyonya Jagadith. Tuan Sandjaya sedang—"

"Kamu punya anak tunggal, seorang putri yang bekerja di Amerika ... *bag designer*, benar?" ucap Amertha lalu menatap Pak Baahar dan menawarkan kesepakatan, "Jika kesehatan Sandjaya Shankar memburuk dan Shakti memenangkan perebutan Shankar Multi Entertainment, akan kusingkirkan Fayyana dan memastikan putrimu yang mengambil alih posisi sebagai istrinya."

Pak Baahar tampak terkesiap. "Nyonya..."

"Kamu melihat sendiri, Shakti bisa mengatasi beban kerjanya dan tidak kabur seperti Satya ... Shakti juga akan menurutiku, menjadikan putrimu sebagai pendampingnya di masa depan." Suara Amertha menjadi lebih serius dan meyakinkan. "Jika mereka bisa menghasilkan cucu lelaki untuk Sandjaya Shankar, bayangkan betapa kuat—"

"Tumor otak!" sebut Pak Baahar cepat lantas memasuki mobil, duduk di balik kemudi lalu mempertegas informasinya, "Tuan Sandjaya menderita tumor otak, memang tidak ganas namun butuh pembedahan kepala untuk mengangkat tumornya dan itu tindakan berisiko."

Amertha sejenak menahan napasnya selama beberapa detik. Usai mengembuskannya segera mengangguk dan berpikir cepat untuk mengamankan masa depan gemilangnya. "Jangan membicarakannya di sini dan berikan aku rokok ... sial sekali kondisinya seburuk itu."

Pak Baahar menyerahkan sebungkus rokok di *dashboard* dan pematik api lalu menyalakan mesin, perlahan melajukan mobil pergi dari halaman rumah utama keluarga Shankar.

[]



**Bhaiya mau pulang sendiri,
apa dijemput keponakan gemec dan kesayangan? wkwkwkk udah
urgent inieh situasinya~**

**Baba soalnya masih terlalu bloon
untuk menghadapi mak lampir inieh, ckckckk**

--

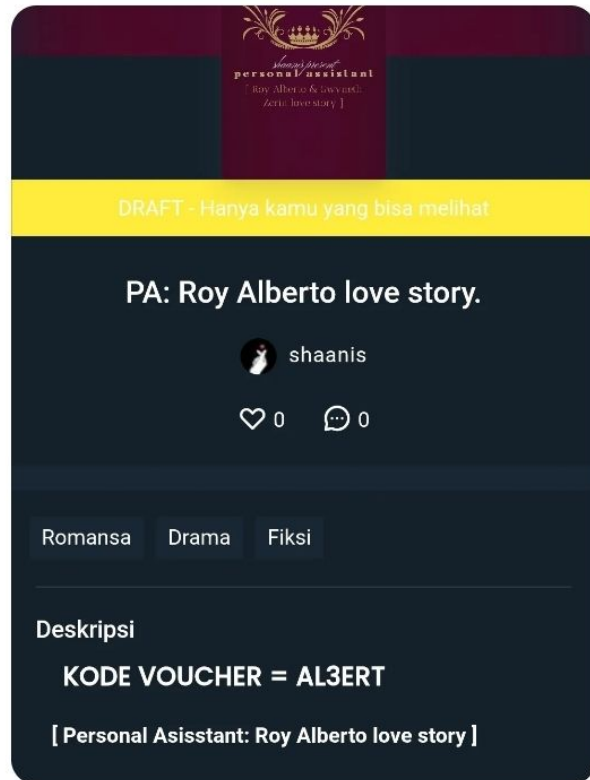
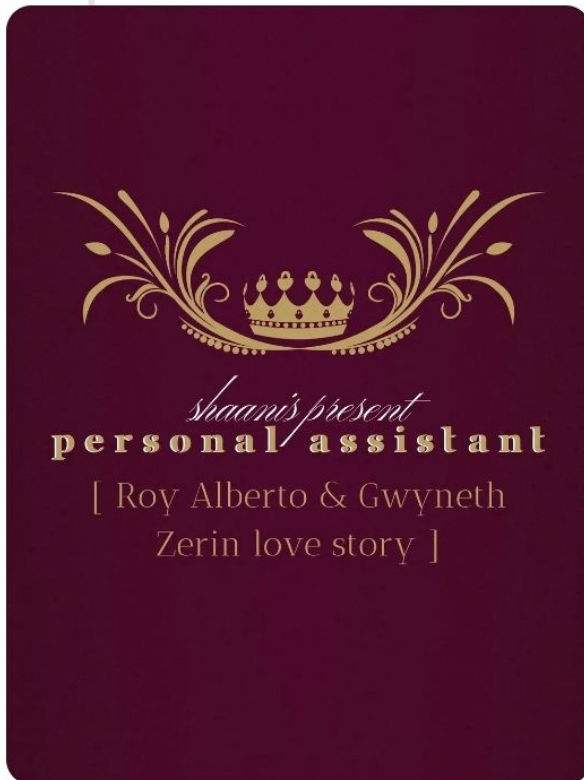
**Btw, yang salfok sama
Albert & Ineth
udah ada cerpennya di KK**



shaanis.a 21 jam • Pembuat



Bakal ada ceritanya di Karya Karsa lho!
Spin-off langsung tamat.



Rebirth | 49

*Hello~
Bingung mau cuap-cuap apa
pokoknya ini 3.800 kata
Jadi, ramaikaaaaaaan!*

*Tibanin lope-lopenya, jangan lupa
Baba lagi waras soalnya, unch!*


*Terima kasih banyak
dan selamat membaca!*



Jagadith Koomar mengangguk kecil pada pelayan yang menyambut lalu memandunya menuju ruang privat untuk menikmati makan siang. Pagi tadi, Rukha menginformasikan janji temu ini, dengan seseorang yang sebenarnya tidak diduganya akan menghubungi secara pribadi.

Kinar Ariestina Pradipandya segera menegakkan diri, sesaat beralih dari tempat duduknya untuk menyambut. Senyum di wajah aristokrat itu penuh penghargaan kala menjabat tangan Jagadith.

"Maaf, saya sedikit terlambat," ujar Jagadith karena memang lima belas menit berlalu sejak jam bertemu yang mereka sepakati.

"Enggak masalah, Bu ... macet di jalan pasti," sahut Kinar dengan sikap santai. "Mari silakan duduk."

"Ya, terima kasih," kata Jagadith lantas menunggu Kinar kembali duduk dan bergantian memilih menu makan siang sembari berbasa-basi tentang kabar anak.

"Belakangan ini, Pradipandya sangat merepotkan ... sudah begitu karena masalahnya, Kaka sampai absen di acara pernikahannya Shakti. Mas Tio juga, akhirnya enggak jadi datang memenuhi undangan resepsi. Saya benar-benar nyaris tidak punya muka sewaktu tersadar cepatnya waktu berlalu, tanpa pernah memberi salam, atau berkunjung secara pantas juga untuk berterima kasih pada Keluarga Shankar."

Jagadith memahami alasannya. "Tidak apa-apa, Bu Kinar ... yah, anggap saja giliran keluarga kita yang sama-sama sedang diuji. Memang ada saja masalah yang perlu dihadapi," tuturnya perlahan. "Saya sendiri juga sebenarnya tidak enak hati, semasa Pak Tio dalam perawatan hanya sekali menjenguk ... begitu pula saat Shakti menghadapi beberapa masalah, Waffa yang selalu direpotkan."

Kinar sejenak tersenyum sendu. "Tiga berandalan itu, akhirnya menikah juga, sama-sama menjadi seorang suami."

"Shakti masih berandalan meski telah menjadi suami," ucap Jagadith seraya menahan senyumnya.

"Begitu juga Kagendra, benar-benar hanya Waffa yang tampaknya sadar untuk bersikap lebih dewasa," balas Kinar lalu tertawa pelan, mengangguk pada pelayan yang siap menghadirkan makanan pembuka. "Nah, sebelum membuang energi dengan membicarakan para berandalan itu, mari kita nikmati makan siangnya dahulu."

"Ya, terakhir kali membicarakan ulah mereka bersama Bu Takara, kita berakhir mengabaikan makanan yang sudah dingin," ujar Jagadith terkenang dengan tawa pelan.

"Ah, iya! Benar-benar tidak ada habisnya," keluh Kinar lalu mengangkat sendoknya, menikmati sup hangat yang terhidang.

Tiga puluh menit kemudian, pelayan membereskan piring makanan terakhir. Kinar dan Jagadith sama-sama memilih sajian tisane hangat sebagai pendamping dessert, *caramel custard*.

"Saya yakin, ada hal penting selain perlunya beramah-tamah dan membahas kelakuan anak-anak itu," ujar Jagadith usai meletakkan cangkir tisane pada tatakan porselen.

Kinar mengangguk. "Ini juga berkaitan dengan kelakuan anak-anak. Sebenarnya, tidak ada masalah besar yang mereka perbuat, hanya saja, saya merasa sebagai orang tua ... kita haruslah sama-sama mengetahui situasinya."

Kening Jagadith sedikit mengerut. "Apakah ada hal tidak tepat yang Shakti minta pada Kagendra atau Waffa?"

"Saya sungguh lega karena persahabatan mereka bertahan selama ini, bersamaan dengan itu juga berbagi kepercayaan, semakin solid bagi satu sama lain." Kinar memandang isi cangkirnya yang bening menyegarkan mata. "Saya baru mengetahui setelah dokumennya disahkan beberapa waktu lalu, bahwa Kagendra dan Lyre yang ditunjuk sebagai wali secara hukum bagi Janagiri Saradee Shankar apabila terjadi sesuatu pada Shakti dan istrinya. Apakah Ibu mengetahui itu?"

Jagadith menggeleng perlahan, bukan hanya karena dirinya tidak tahu, namun ... dirinya juga tidak menyangka Shakti membuat keputusan tersebut. "Sudah disahkan?"

"Ya, saya bertanya pada Waffa untuk memastikannya dan itu benar, Kaka memberi konfirmasi kesediaan ... Desire sebenarnya agak kesal, karena dia merasa yang lebih dulu mengenal Saradee." Kinar kembali memandang sosok ibu yang duduk berhadapan dengannya, raut bingung Jagadith cukup sebagai konfirmasi. "Shakti tidak memberi tahu Ibu?"

"Ya, tetapi itu juga bukan salahnya. Ada beberapa masalah dalam keluarga, saya sejak awal juga sulit untuk memihaknya secara penuh." Jagadith mencoba memahami keputusan Shakti. "Maaf, apakah maksud Bu Kinar memberi tahu saya karena keberatan—"

"Oh, tidak! Itu suatu kehormatan bagi Pradipandya. Sebelum Lyre ikut menyatakan persetujuan, mereka sudah bertemu Saradee, Desire bilang suasananya sangat baik." Kinar cepat-cepat menyela dan berusaha meyakinkan. "Saya mengajak bertemu secara pribadi agar kita sebagai orang tua sama-sama mengetahui, itu saja, Bu ... saya juga ingin kembali meyakinkan bahwa terlepas dari masalah-masalahnya, Kaka dan Lyre perlahan pulih bersama sebagai pasangan. Peranannya sebagai orang tua juga tetap solid."

Jagadith paham maksudnya. "Jika melibatkan Pradipandya, tentu Shakti berpikir panjang dan serius. Selama ini juga, selalu teman-temannya yang lebih banyak berperan memberinya kenyamanan dibanding kami, keluarganya."

"Bu ..."

"Saya tidak akan menentangnya, sebab memilih pilihan yang tersedia dalam keluarga kami, memang tidak ada yang cukup aman. Situasi saya dan suami sedang tidak baik, sementara ibu kandungnya ... ya, begitulah."

Kinar mengetahui kerumitan hubungan dalam keluarga Shankar. "Saya diberi tahu tentang Satya yang berbulan-bulan meninggalkan rumah dan lepas tangan terhadap Shankar Multi Entertainment."

"Ya, memang semakin sulit menutupinya. Saya sendiri sudah sampai pada titik tidak lagi memahami harus bagaimana mengatasi masalah yang ada." Jagadith menghela napas panjang, berusaha tegar menjabarkan kegundahan hatinya. "Shakti juga semakin defensif sejak saya tanpa sengaja menyakiti ibunya. Hubungan kami yang seadanya terasa semakin jauh dan untuk mendekatinya lagi, rasa ragu-ragu saya begitu besar."

"Ibu Jagadith merasa ragu?" ulang Kinar dengan takjub.

Jagadith mengekeh pelan. "Anak-anak selalu merupakan kelemahan terbesar saya. Satya dan Shakti ... dua-duanya kini terasa jauh, meninggalkan saya."

"Terkadang, kita memang perlu mengejar mereka juga."

"Ya?"

Kinar tersenyum. "Ini seperti saat para berandalan itu kabur ke Barcelona, membuat Kagendra masuk rumah sakit dan kita perlu terbang bersama-sama untuk menyelesaikan masalah kenakalan itu. Kita yang bergerak, mengejar dan mengamankan mereka."

Jagadith terpaksa mengingat momentum yang penuh ketegangan itu. Lima anak terjebak di kastil tua, tiga anak lain ada di rumah sakit karena nekat menerobos badai salju. Shakti adalah anak terakhir yang dievakuasi dari kastil, membuat Jagadith cemas bukan kepalang.

"Maaf, Aami, teman-temanku yang lain mereka itu anak mami, udah takut dan ribut makanya mereka diselamatkan duluan. Aku belakangan karena baik-baik saja."

Shakti dulu mengatakan itu dengan tangan yang sudah gemetar, juga tubuh yang mulai melemas karena terserang demam. Jagadith juga ingat, tujuh hari penuh menunggu Shakti yang terbaring sakit, mengingau ... mengakui segala ketakutan yang tertahan.

"Saya masih ingat betapa merepotkannya dulu mengurus perawatan Kaka, eh ternyata Shakti menyusul sakit juga, malah hampir pneumonia ya?" tanya Kinar memastikan.

"Iya, demamnya parah sekali, katanya dia juga yang enggak makan supaya Taksanio dan Arshaka lebih tenang menghabiskan irisan pizza yang tersisa."

Kinar tertawa. "Dua anak mami yang itu memang perlu diurus," ujarnya lalu kembali memandang Jagadith dengan ekspresi lega. "Saya ingat malam itu, Bu ..."

"Malam yang mana?"

"Saat di rumah sakit, Shakti sedang parah-parahnya demam ... sampai menangis, mengulang-ulang pernyataan dengan berkata; *enggak apa-apa, soalnya temanku anak mami*." Kinar turut menyegarkan ingatan akan hal yang membuatnya merasakan *respect* besar pada Jagadith. "Saya ingat, Ibu

berulang kali balas meyakinkannya; *Iya, mereka anak mami dan Shakti anaknya Aami. Setelah Shakti sembuh, kita beli semua pizzanya.*"

Cerita yang Kinar sampaikan itu sejenak menghadirkan haru dalam benak Jagadith. "Ah, itu ..."

"Saya tahu itu kesungguhan, karenanya bagi saya Ibu Jagadith adalah yang sesungguhnya ibu untuk Shakti." Kinar mengangkat cangkirnya, minum seteguk dan kembali pada topik awal pembicaraan, "Mumpung belum terlalu jauh, Bu ... kejar dan amankan mereka, dua-duanya putra Ibu Jagadith."

"Anu, karena untuk situasi Shakti, dia dan Ibunya juga memiliki hubungan yang mengikat ... Shakti sungguh anak yang baik untuk ibunya, dia juga cukup berusaha dengan segala tekanan Papanya." Jagadith menyimpan kedua tangan di atas pangkuan, sejenak meremas pelan kain saree yang dikenakannya. "Sampai, terkadang terbesit juga dalam pikiran saya, mungkin ini saatnya untuk memberi mereka bertiga kesempatan menjadi satu keluarga."

Kinar tidak menyangka Jagadith mengatakan itu. Ia ikut terdiam memikirkan kemungkinannya. "Ya, coba saja kalau begitu, agar Shakti juga bisa memilih."

"Eh?" tanya Jagadith karena merasa didukung begitu saja.

Kinar mengangguk. "Belum lama ini Kaka juga menghadapi ibu kandungnya dan setelah paham situasi sebenarnya, dia jadi lebih menghargai saya dan pengasuhnya juga."

"Oh ya?"

"Selama ini toh Ibu sudah yang selalu bersiaga menyediakan *safety net*, menambal kekurangan peran orang tua yang memang tidak ideal. Coba saja, lepaskan yang sudah saatnya dilepas."

Jagadith menatap Kinar lekat, memikirkan saran yang disampaikan lalu bertanya dengan sedikit penasaran, "Sekadar bertanya, apakah hidup

sebagai janda itu menyulitkan?"

Kinar seketika tertawa, hingga beberapa menit memalingkan wajah dan butuh waktu untuk tenang, memberi jawaban dengan sikap serius, "Melepas seseorang yang kita cintai itu selalu sulit, dalam kasus saya tidak bisa lagi melihatnya di dunia, itu sangat menyiksa. Tetapi, saya harus melanjutkan hidup, bukan karena saya berhenti mencintai mendiang suami ... justru karena mencitainya, saya berusaha melakukan hal yang benar, sebaik-baiknya."

Jagadith memikirkannya. "Saya selalu merasa bertahan adalah usaha terbaik."

"Itu memang baik. Baik yang tidak dibarengi dengan melihat seluruh kebenarannya. Baik yang justru dibarengi dengan keburukan dan kesakitan bagi diri Ibu sendiri."

Kinar Ariestina Pradipandya memang bukan tipe yang takut mengungkap penilaian berbalut kejujuran, prinsip berbisnis dan menjalani kehidupan sama tegasnya.

"Oh! Saya jadi ingat Bu Ratih Hakins dulu berkata akan menyiapkan hadiah jika saya setuju untuk bercerai ..." Jagadith meringis kecil karena kali ini satu keyakinan membanjiri benaknya. "Haruskah saya meneleponnya dan mengingatkan soal itu?"

"Saya yang akan meneleponnya. Ibu segera telepon pengacara saja." Kinar tersenyum dan mengacungkan cangkirnya. "Selamat, Bu ... saya tahu ini tidak mudah, tetapi lebih baik bertahan pada luka yang sementara, dibanding menahan sakit yang nyatanya justru terus memburuk."

Jagadith sejenak mengusap kalung *mangalasutra* di lehernya dan tersenyum lembut, kali ini ia tidak akan ragu dalam menempatkan diri sendiri sebagai prioritas utama hidupnya.

Hameeda Marli adalah pengasuh kepercayaan keluarga Shankar, yang selama hampir tiga puluh tahun mendampingi Rukha dalam mengurus keperluan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan Satya Shankar.

Sudah berbulan-bulan sejak rumah pribadi bertingkat dua ini ditinggalkan oleh pemiliknya, tanpa kabar atau instruksi lanjutan selain permintaan untuk menjaganya tetap bersih, terawat dan terasa seperti rumah.

Sandjaya Shankar biasanya hanya mampir ke rumah putra sulungnya ini sekadar rapat di saat Satya sakit, atau menemani Jagadith berkunjung saat akhir pekan, menghabiskan waktu untuk bermain tenis bersama dan makan malam.

"Jangan siapkan apa pun," pinta Sandjaya usai meletakkan *travel bag* ukuran sedang di kamar utama. "Aku hanya ingin tinggal di sini."

"Baik," ucap Hameeda yang kemudian meninggalkan kamar.

Sandjaya beranjak ke balkon, membuka pintu ganda dan menghela napas panjang karena pemandangan hutan kota berpadu dengan gedung-gedung pencakar langit. Ia melangkah ke ayunan kayu di sudut balkon, mendapati setiap bagian rangkanya dilapisi besi-baja penahan untuk memperkuat ayunan tersebut.

Sandjaya mengulurkan tangan, mengusap pinggiran kayu dengan garis-garis samar berwarna merah. Sewaktu Satya kecil, saat mereka menghabiskan liburan musim panas di Mumbai, ayunan ini adalah tempat favorit untuk membaca buku. Tidak terhitung berapa kali dulu Sandjaya harus memindahkan anaknya itu dari ayunan ini ke tempat tidur.

Sang kakek, Raj Koomar yang membuatkan ayunan ini dan selalu siap memperbaikinya setiap kali menemukan bagian lapuk atau patah. Sandjaya membungkuk, perlahan menempatkan dirinya, duduk pada ayunan yang perlahan bergerak diiringi suara derak pelan.

Hasil pemeriksaan terakhirnya tidak bagus, meski *treatment* obatnya berhasil mencegah pembesaran, namun itu tidak cukup menghilangkan keseluruhan tumornya. Dokter telah memastikan, diperlukan pembedahan

dan dengan kondisinya sekarang, jika terus menunda justru akan semakin berbahaya.

Sungguh sial! Sandjaya membatin dengan kesal dan menghela napas pendek. Kali ini, keberuntungan sungguh tidak berpihak kepadanya.

"Menurut professor karena dekat sekali dengan lobus temporal, sekalipun berhasil membersihkan tumornya ... risiko kehilangan memori jangka pendek atau panjang sangat memungkinkan. Tuan harus bersiap dengan itu."

Sandjaya mengulang informasi tersebut, hal yang selama beberapa hari terakhir membuatnya termenung cukup lama, sebagaimana sekarang. Dokternya sudah berusaha menenangkan bahwa terapi yang berkelanjutan memungkinkan untuknya mengingat kembali, tetapi bagaimana jika tidak?

Satu sisi, Sandjaya terpaku pada hal-hal apa yang seharusnya tidak boleh dirinya lupakan? Posisinya di kantor? Rumahnya? Istrinya? Kekasihnya? Dua anaknya? Seluruh hartanya?

Bagaimana jika ia melupakan semuanya? Bagaimana jika ketika dalam keadaan lupa itu, dirinya sepenuhnya ditinggalkan dan turut dilupakan? Bagaimana jika hidupnya tidak kembali seperti semula?

Pikiran itu memenuhi kepala Sandjaya dan berakhir membuatnya merasa perlu menyendiri. Ia memilih rumah putra sulungnya yang kosong, berharap sedikit saja bisa merasakan ketenangan.

Suara gelang kaki membuatnya menegakkan tubuh, mengusap wajah sehingga air mukanya dapat terlihat lebih tenang saat sosok perempuan mendatanginya.

"Hameeda mengurus rumah ini dengan terlalu baik," ujar Jagadith lalu berdiri di pinggiran balkon, berpegangan pada pagar besi artistik setinggi perut, "Itu sebabnya Satya jadi semakin enggan pulang."

"Rumah besar, kamar besar, tinggalnya sendiri," kata Sandjaya dan menggeleng. "Itu namanya krisis!"

Jagadith mendiamkan, pandangannya bergerak ke gedung apartemen yang familiar. "Satya memilih rumah ini, karena jauh dari rumah kita, tetapi dekat dengan kantor dan apartemen Shakti."

"Dia selalu bersikap praktis."

"Karena sulit bagimu menyadari perasaannya yang sesungguhnya." Jagadith perlahan berbalik dan menatap suaminya lekat. Ia menyentuh kalung *mangalasutra* yang selama ini terus dikenakannya, dilepasnya kalung tersebut.

Sandjaya seketika beralih berdiri. "Aami!"

Jagadith membawa kalung tersebut ke hadapan sang suami dan menyerahkannya. "Aku yang akan tinggal di sini dan menunggu Satya kembali."

"Pikirmu anak itu akan kembali karena kamu melakukan ini?" tanya Sandjaya sembari menunjukkan kalung pengikat di tangannya. "Anak itu tidak akan sudi mengaku kalah—"

"Aku yang kalah," sahut Jagadith dengan nada tenang. "Karena itu, setelah ini, perlakukan Shakti dengan benar ... pastikan melindungi istri dan anaknya juga."

"Apa tujuanmu sebenarnya? Selama aku tinggal lama di Singapura, kamu dan Amertha bertengkar lagi? Dia mengatakan sesuatu?" tanya Sandjaya dengan raut tegang dan serius.

Jagadith menggeleng. "Untuk pertama kalinya suasana di rumah justru sangat tenang. Tanpamu, tanpa Satya atau Shakti, Amertha juga tidak bertingkah dan itu memberiku waktu yang cukup untuk berpikir matang."

"Berpisah dariku adalah hasil pemikiran matang?" Sandjaya nyaris berseru dengan murka, namun perempuan di hadapannya begitu tenang.

"Ya."

"Jagadith!!!"

"Aku memberimu waktu hingga makan malam ulang tahun itu untuk berkonsultasi dengan pengacara dan para pemegang saham lainnya. Pastikan Amertha juga segera berkemas, carilah rumah yang paling jauh dari rumah utama—"

"Kamu bersekongkol dengan Satya, bukan? Kalian bersama-sama merencanakan kudeta dan pengkhianatan ini?" Sandjaya menuduh dengan wajah muram, tidak terima.

"Kamulah yang mengkhianati kami," jawab Jagadith dan memastikan sang suami menatapnya lekat saat menegaskan, "Aku hanya merespon sebagaimana mestinya, melakukan hal yang seharusnya kulakukan dua puluh delapan tahun lalu. Pergi darimu, membawa Satya bersamaku!"

"DIA PUTRAKU!!!"

"Selama kamu tidak bisa memilih mereka, tidak bisa memilih Satya dan Shakti dibanding egomu sendiri ... mereka tidak lebih dari produk reproduksimu yang berhasil."

Sandjaya begitu saja mengangkat tangan kanannya meski terhenti di udara saat akan berayun menampar. Sebab, Jagadith tidak tampak takut bahkan tidak berusaha menghindar atau melindungi diri.

Jagadith tetap berdiri tegak dengan tatapan lurus ke arah sang suami, tanpa rasa takut ataupun sedih. "Perceraian jelas bukan hadiah yang kamu harapkan untuk ulang tahun nanti, tetapi ... aku berharap itu akan menjadi berkat, untukmu melanjutkan hidup dengan semestinya. Terima kasih, untuk sebagian besar kehidupan yang kita bagi bersama selama ini."

Sandjaya bergerak mundur sebelum Jagadith membungkuk untuk menyentuh kakinya. Ia langsung beranjak dari balkon dan mengambil *travel bag*nya lagi. Ayah dua anak itu pergi dalam keadaan yang begitu buruk, dengan rasa sakit yang tidak hanya membuat kepalanya nyeri, namun juga hatinya ... terasa berdarah-darah.

Alberto menerima informasi dari Mbak Ineth dan langsung menepikan mobil, membuat Shakti yang tertidur usai lembur di kantor jadi terbangun.

"U ... udah sampai bar?" tanya Shakti, menguap memeriksa jam tangan, pukul setengah satu dini hari. Ada kekacauan yang harus mereka urus.

"Saya rasa kita harus kembali ke rumah," ucap Alberto lalu menoleh, menunjukkan *chat* dari Mbak Ineth. "Tuan Sandjaya katanya mau menginap."

"HAH!!!" Shakti langsung terjaga sepenuhnya, merogoh ponsel dan menghubungi Fayyana.

"Hallo, Mas Shakti?"

"Ayy, Papa di situ?"

"Iya, kaget banget aku tiba-tiba datang dan bilang mau menginap ... terus langsung masuk kamar tamu."

Shakti mengangguk saat Alberto mengubah rute menuju apartemennya.

"Papa mabuk, Ayy?"

"Enggak, tapi memang kelihatan capek. Kamu pulang kan ini?"

"Iyalah! Papa ngapain sekarang?"

"Enggak keluar-keluar dari kamar, ini aku sama Mbak Ineth juga jadi cemas, kamu pulang cepet ya, terus cek Papa di kamarnya."

Shakti menghela napas panjang. "Iya, Ayy ... tunggu."

Shakti mengakhiri sambungan telepon, berusaha menelepon sang ibu namun tidak tersambung karena Amertha mematikan perangkat selulernya. Shakti memandangi kontak berikutnya, Aami.

"Ajay bilang, Tuan sebelumnya berencana tinggal di rumah Pak Satya, namun sepertinya justru bertengkar dengan Nyonya Jagadith. Sebelum minta diantar ke apartemen Bapak, juga sudah memesan hotel di Rasuna

tapi tidak berkenan tinggal, makan malamnya juga sedikit sekali." Alberto memberi laporan sembari mengemudi.

"Papa ada-ada aja," keluh Shakti dan menyimpan ponselnya.

Dua puluh lima menit kemudian Shakti tiba di apartemen. Fayyana masih duduk menunggu di ruang tengah bersama Mbak Ineth yang membuatkan teh hangat.

"Bert, kamu tinggal sini," ucap Shakti sambil melepas jasnya.

"Mbak Ineth juga ya, soalnya Susnya Sara kan jadwal libur sampai lusa, tolong ikut nginep ya," pinta Fayyana sembari menerima uluran jas dan dasi yang ditarik lepas sekenanya.

Mbak Ineth mengangguk sebagaimana Alberto yang kemudian membuntuti Shakti mendekat ke pintu kamar tamu.

"Papa ..." panggil Shakti sambil mengetuk pintu. "Pa, aku masuk ya ..."

"Saya akan menunggu di sini," ucap Alberto dengan pengertian saat bosnya sudah membuka pintu.

Shakti mengangguk, melangkah masuk dan memperhatikan ayahnya berbaring nyaman di atas tempat tidur, tampaknya terbangun karena kehadirannya.

"Papa ngapain di sini?" tanya Shakti tidak menutupi nada keberatan dalam suaranya.

"Kamu bilang kalau mau sama Sara datang aja, ini Papa datang!"

"Enggak bisa besok aj—"

"Papa pikir, ada bagusnya tinggal di sini sementara."

"Pa!!!"

Sandjaya meraih penutup mata dari nakas dan mengendik ke pintu. "Papa capek, kamu laporan atau ajak *meeting* besok saja."

"Papa enggak boleh tinggal di sini! Ini rumahku!!!"

"Kalau enggak jadi anakku, enggak mungkin kamu bisa membelinya, karena itu jangan berisik, apalagi membentak begitu! Jangan ikut kurang ajar seperti *Bhaiyamu*," kata Sandjaya yang segera memasang penutup matanya, berbaring nyaman. "Tutup pintu kalau keluar. Besok bangunkan Papa kalau Sara udah bisa diajak main."

Sabar! Shakti membatin itu dan memutuskan beranjak keluar dari kamar tamu, menutup pintu dengan suara debum pelan.

"Bagaimana?" tanya Alberto.

"Enggak jelas, masa mau tinggal di sini! Mama ngapain sih, sampai Papa nyebelin begini," omel Shakti lalu mengulurkan tangannya ke arah Fayyana. "Stress aku, Ayy ... kita tidur aja, sebelum dibikin gila sama Papa besok."

"Kamu periksa Papa? Udah dipastikan baik-baik aja?"

Shakti mendengkus. "Kalau kenapa-kenapa enggak mungkin juga Papa bertingkah kayak sekarang, Ayy ..."

"Tapi tadi beneran pucat wajahnya itu."

"Katanya berantem sama Aami, entah masalah apa lagi," gerutu Shakti lalu merangkul Fayyana, membawanya ke kamar. "Aku pasti capek banget besok, Papa sialan!"

"Hus!"

Cucunya bukan hanya menggemaskan, tetapi cantik dan pintar. Sandjaya benar-benar senang menghabiskan waktu sepanjang pagi, memperhatikan Saradee bermain dengan ceria dan bersemangat.

Sarapan buatan menantunya juga luar biasa, membuatnya menambah semangkuk lagi soto ayam berkuah gurih itu. Tidak heran, Shakti selalu terlihat bugar menghadapi jadwal kerja yang padat.

"Kamu itu kalau gemuk, kelihatan bapak-bapak," ujar Sandjaya saat mendapati anaknya membuka toples kue kering sebagai teman minum kopi.

"Aku memang bapak-bapak," sebut Shakti seraya menyipitkan mata pada putrinya yang tertawa-tawa, mengulurkan *pillow book* ke arah Sandjaya. "Jangan digendong, Sara memang dibiasakan main di karpet buat belajar merangkak."

"Dia sudah lama main di karpetnya," ucap Sandjaya dan menggendong cucunya, merasakan berat yang cukup membuat lengannya terbebani. "Oh! Berat juga kamu ya."

"Iya, Pa ... dudukkan di sebelah aja, soalnya dipangku juga nanti mlorot ... suka gitu, kalau duduk sendiri malah tenang," ucap Fayyana lalu merapikan sisa mainan lain ke dalam kotak.

"Oh iya?" Sandjaya mendudukkan balita montok yang ceria di sisinya. "Oh, pinternya."

"Anakku!" seloroh Shakti lalu meletakkan cangkir kopinya, menoleh ponsel sang istri yang berbunyi di meja. "Ayy, Princess nih telepon."

"Oh iya," ucap Fayyana segera berlalu mengangkat telepon.

Shakti ganti mendekat untuk mengawasi sang putri. "Papa pindah, itu tehnya udah diantar."

Mbak Ineth mengangguk ramah, berhenti melangkah di ujung karpet dengan secangkir teh panas di atas nampan kaca. Sandjaya melambai, meminta tehnya diantar mendekat.

"Iya, *pillow book* gambar ikan," ucap Shakti pada sang putri yang beralih perhatian dan ribut menyerukan pekik ke arahnya.

"Papa aja yang bacakan!" ucap Sandjaya lalu menahan sang cucu. "Kamu sana kerja."

"Papa katanya minta teh." Shakti menoleh ke arah Mbak Ineth yang masih menunggu. "Papa pindah kalau minum, nanti kena Sara."

"Pikirmu Papa enggak bisa jagain apa?" gerutu Sandjaya lalu menatap Mbak Ineth dengan tatapan kesal. "Kamu itu sudah bisu enggak bisa dengar apa gimana? Bawa ke sini!!!"

"Papa!" seru Shakti lalu menatap asistennya yang bergegas mendekat.

"Sini, Neth, biar aku aja," ujar Alberto, mengambil alih nampan dengan secangkir teh panas itu, membawanya mendekat.

Shakti memastikan perhatian anaknya teralih saat sang ayah menerima secangkir teh, menyesap perlahan lalu mengangguk dengan senyum.

"Sedap sekali, manisnya juga pas." Sandjaya menoleh untuk menatap Fayyana yang selesai bertelepon. "Kamu pintar semuanya ya, beruntung Shakti ini."

"Itu yang seduh Mbak Ineth, Pa ... memang mahir bikin racikan teh, apalagi kalau ocha," ucap Fayyana dengan senyum.

"O oh, y-ya ... dia ada gunanya berarti," ujar Sandjaya lantas kembali mengarahkan tatapan ke depan dan sigap memegang sebelum sang cucu diangkat. "Katamu enggak boleh digendong!"

"Ini jam susu," ujar Shakti seraya mengambil *pillow book* di tangan Saradee, menoleh untuk melemparkan buku itu ke dalam kotak mainan.

"Ya sana kamu buat susunya, Sara tunggu sini ya sama Opa." Sandjaya menyodorkan cangkir tehnya bersamaan dengan tangan bayi yang penuh tekad menjangkau ujung cangkir, penasaran karena uap yang menari di atas cangkir porselen itu. "Eehh ..."

"Sara!"

"Bapak!!!"

Fayyana memejamkan matanya karena seruan panik itu berakhir dengan jatuhnya cangkir ke karpet dan raungan tangis bayi yang terkejut.

"Kamu itu bikin Papa kaget aja!"

"Tangannya Sara hampir masuk ke cangkir teh panas!" Shakti balas berseru dan mendekap sang anak yang gelisah. "Mbak, tolong air es, tangannya Albert yang kesiram tehnya Papa."

"Saya enggak apa-apa," ujar Alberto yang bergegas berlutut membereskan cangkir, piring tatakan dan mengelap jejak basah sekenanya. "Tehnya enggak panas."

"Apanya! Masih beruap tadi," ucap Shakti lalu menatap sang ayah yang jadi penuh penilaian ke arahnya. "Habis Sara tenang, Papa ketemu aku di ruang kerja ..."

Fayyana beranjak membuntuti begitu Shakti membawa Saradee memasuki kamar anak. "Sara beneran enggak kena?"

"Enggak, tapi ini kaget," jawab Shakti lalu menimang lembut. "Sayang-sayang, Baba teriak bukan marah, shh ... Sara sayang."

Tangisan si bayi tidak memelan justru semakin menjerit, dua tangannya gelisah terarah pada sang ibu.

"Iya, iya, Sara mau Bubu, ya?" Shakti mendekap kembali dan menoleh istrinya yang tampak terpaku. "Ayy ..."

"Hah? Oh, iya, sini," sebut Fayyana lalu segera duduk di *sofabed*, jemarnya terangkat ke baju untuk membuka kancing tetapi gemetar. Hati dan pikirannya seakan masih kacau, sehingga raganya juga sulit merasa tenang dan berfungsi sebagaimana seharusnya.

Shakti ikut duduk di samping Fayyana. "Udah, peluk dulu," pintanya lalu menyerahkan Saradee ke pangkuan dan dekapan sang istri. "Lihat, Sara enggak apa-apa, aku pegangin tangannya sebelum masuk ke cangkir."

Fayyana mengangguk, dua tangan montok yang kemudian memegangnya memang baik-baik saja. "Kamu kena enggak?"

"Enggak, Albert megangin tanganku makanya punggung tangannya yang tersiram teh," jawab Shakti lalu merangkul istrinya, mengecup berulang ke pelipis. "Sara enggak apa-apa, itu yang penting, oke?"

Fayyana mengangguk, perasaannya menjadi lebih tenang. "Tolong buka bajuku."

Shakti menghela napas. "Baru kali ini aku buka baju kamu tapi bukan buat kesenanganku—*aduh!*"

Suara mengaduh itu karena Fayyana sengaja menginjak kaki suaminya, sudah jelas ada anak mereka yang meraung dan tidak sabaran tapi pikiran Shakti justru tidak pada tempatnya.

"Hehe, maaf, Ayy ... iya, iya, Sara sabar ya, ini Baba ngalah." Shakti membantu membuka kancing pakaian, membuka penutup dada sehingga bayinya bisa menyusui.

Fayyana benar-benar lega sekarang. Ia sejenak ganti bersandar ke tubuh sang suami. "Tetap di sini, sebentar lagi aja."

Shakti mengangguk, kembali merangkul bahu Fayyana, membersamai untuk memastikan sang putri baik-baik saja.

[]



Pokoknya tuh, jangan remehkan ketjepatan tangan bayi, tyda maen-maen! Sat set sangatt kalau udah penasaran~

**Opanya Sara lagi kena akumulasi karma; risiko operasinya gede,
dicerai istri, ayang sama asistennya bertingkah, ea :)))**

awas aja ada yang kasihan ☹️

.

- Sara dalam pengawasan Alexandra -



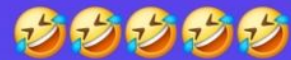
SUPPORT SARA

1 aktif hari ini

Fake Chat



Ni anak harusnya udah dikasih makan, segala mau dimasukin mulut 🙄🙄🙄



Ketemu dimana, Lex?

Alexandra



Boss ga ke Bar jadi gue ke Apt nganter laporan, eh ketemu nona moengil

moengil 🤔

Alexandra



Plis bilang ini bukan gue aja!
Kalau Sara lg anteng, pengen
dia nangis & pipinya nih
ngundang cubit 😞



Pesan...



Shakti ngintip chatnya:
ALEXAAA!!!! 🚫🚫

Rebirth | 50

*Halo,
Malming bersama Baba babi
4.400 kata ini siy
mantep pokoknya!*

*Seperti biasa,
Tibanin lope-lope yang banyak*


Terima kasih &
Selamat membaca



"Albert," panggil Shakti begitu keluar dari kamar anak. "Tanganmu gimana, melepuh?"

"Saya baik, Pak," jawab Alberto lalu mendekat, dibuntuti Mbak Ineth yang mengejar untuk menempelkan perekat. "Neth, ini udah aman, serius."

Shakti terdiam mendapati Mbak Ineth melotot tajam pada asistennya itu. Alih-alih mempertahankan pendapat, Alberto juga langsung menurut, mengulurkan tangannya dan perekat ditempelkan untuk menahan bebatan kasa.

Shakti tidak mengerti bagaimana ada orang yang bisa memahami gerakan cepat bahasa isyarat itu. "Ngomong apa, Bert?"

"Bukan apa-apa, Pak, cuma soal—*eh*, Ineth!"

Mbak Ineth meletakkan telunjuk di depan bibir lalu mendekat ke arah Shakti dan mengeluarkan notes, mencatat cepat.

Punggung tangannya merah banget, makanya saya kasih gel dingin dan saya balut rapat supaya enggak melepuh. Jika bisa untuk sisa hari ini, minimal 12 jam ke depan enggak melakukan kegiatan berat yang memungkinkan bebatnya terbuka. OKE????

Shakti sejenak merasa dirinya sedang diomeli dengan rentetan kata di notes tersebut. Ini juga pertama kalinya sosok pengurus rumahnya sampai memasang wajah muram secara terang-terangan ke arahnya.

"O... oke, *sure*," kata Shakti lalu mengangguk dan beralih pada sang asisten yang memberi tatapan meminta maaf. "*That sorry was mine*, coba lihat tanganmu."

"Saya baik," ujar Alberto menunjukkan tangannya.

Shakti memeriksa sejenak, lega karena bebatan kasa itu rapi dan jelas akan membantu kesembuhan luka asistennya. "Papa udah *packing* di kamarnya?"

"Belum lama masuk ruang kerja dan membawa kotak cerutunya."

"Sialan."

Alberto bergegas membuntuti Shakti beranjak ke ruang kerja. Sewaktu membuka pintu, terlihat Sandjaya Shankar menempati kursi kerja anaknya, mengisap cerutu dan memeriksa laporan proyek film dengan komputer.

"Pekerjaanmu masih banyak, bahkan seharusnya menghadiri *meeting* untuk persiapan Berlinale. Film pendek yang dipersiapkan—"

"Itu pekerjaan Papa dan *Bhaiya* yang selama beberapa bulan menyebalkan ini terpaksa aku kerjakan," sela Shakti, meralat kalimat sang ayah dan memastikan pintu ruang kerja tertutup. "Sejak ada Sara, apartemen ini bebas rokok. Jadi kalau Papa enggak mau aku siram air, segera matikan."

"Siram air?" tanya Sandjaya lalu terdiam karena Alberto siap menyerahkan botol kaca berisi air mineral pada Shakti. Situasi serius itu membuat sosok kepala keluarga Shankar mendengkus, mematikan cerutnya dengan cara memasukkan dalam gelas berisi sisa air minum di ujung meja. "Satya pernah bilang bahwa kamu terlalu memanjakan Shakti, Roy."

Alberto mengembalikan botol air mineralnya tanpa merasa terganggu dengan sindiran bos besarnya. "Sebagaimana Vis dan Ajay, saya tidak ragu menunjukkan keberpihakan."

"*Really?* Shakti toh tidak bakal memberimu sebanyak aku atau Satya."

"Saya diberi banyak oleh Pak Shakti."

Sandjaya menyipitkan mata dan seolah memahami. "Ah, perempuan bisu tadi memang lumayan untuk ukuran pelacur murah—"

"Aku masih kesal karena kelakuan Papa tadi. Jadi, jangan bikin aku lebih kesal karena Papa bicara sembarangan." Shakti memperingatkan lalu berjalan ke depan meja kerjanya, duduk berharapan dengan sang ayah yang menatapnya muram.

"Pikirmu Papa enggak tahu kamu bermain-main di rumah bordil lalu membawa tiga perempuan ke Indonesia? Menghidupi mereka selama bertahun-tahun? Perempuan bisu itu salah satunya!"

"Dia salah satu yang kubawa ke Indonesia dan selama ini bekerja dengan baik untukku, karena itu siapa saja, termasuk Papa perlu menjaga sikap sopan pada pegawainya." Shakti menatap tajam sang ayah, tidak ingin bertele-tele untuk segera membahas pokok persoalan. "Aku enggak punya banyak waktu, karena itu Papa yang segera keluar dari rumahku atau aku yang harus membawa pergi keluargaku—"

"Papa mau kita tinggal di sini bersama-sama!!!"

Sandjaya Shankar jarang menunjukkan minat sebesar ini sebelumnya, itu membuat Shakti sangat curiga. "*Just be honest*, Mama mengabaikan teleponku dan saat aku telepon ke rumah, Rukha bilang Aami tinggal di

rumahnya *Bhaiya*. Apa yang terjadi? Para ibu akhirnya kompak mengabaikan, makanya Papa jadi merengek padaku?"

"Papa enggak merengek! Pokoknya Papa akan tinggal bersamamu di sini."

Shakti bersedekap. "*Be honest then...*"

Sandjaya melirik Alberto yang berdiri di belakang kursi sang anak.
"Keluarlah, Roy."

"*He's stay with me,*" tegas Shakti.

"Ini urusan keluarga!"

Shakti tidak mengubah keputusannya. "Albert adalah keluargaku, enggak satu-dua urusan keluarga Shankar diurus sama dia juga. Jadi, Papa enggak perlu—"

"Aami mengajukan gugatan cerai!" seru Sandjaya cepat, nada suara sekaligus ekspresi wajahnya mengandung kekesalan.

Alberto terkejut namun Shakti justru mengangguk dan cukup terang-terangan sewaktu mengembuskan napas lega.

"Akhirnya ..." ujar Shakti.

"Akhirnya?" tanya Sandjaya.

"Papa pantas diceraikan, jangan berlagak kesal begitu," jawab Shakti santai dan tidak merasa perlu berempati. "Jika diminta sebagai saksi, jangan harap aku bakal membela Papa, sudah pasti Aami yang akan mendapat dukungan penuh—"

"Aami mengisyaratkan agar kita menjadi satu keluarga. Papa, Mamamu, dan kamu."

Shakti menggeleng. "*No, thanks*. Aku sudah punya keluargaku sendiri. Papa dan Mama silakan urus sendiri kalau berminat melegalkan hubungan."

"Kamu ini benar-benar ..." Sandjaya mendengkus lalu merogoh saku, melemparkan kertas lusuh yang terlipat. Itu merupakan hasil pemeriksaan terbarunya. "Kesialan Papa bukan hanya soal persiapan cerai itu."

"*Interesting*," kekeh Shakti lalu menjangkau lipatan kertas di meja, mengurai, meluruskan setiap bagian hingga dapat membaca isinya.

Informasi medis yang memuat rencana pembedahan kepala termasuk risiko besarnya membuat Shakti terpaku selama beberapa detik.

"*Is this real?*" tanya Shakti lalu menoleh. "Hubungi dokter ini, pastikan informasi medis yang tertera."

Alberto menerima kertas itu, beranjak keluar ruangan untuk membuat panggilan telepon.

"Kamu senang karena Papa akan mati?" tanya Sandjaya.

"Jangan bicara sampai Albert kembali."

Sandjaya berdecak. "Kamu lebih percaya pada asistenmu dibanding Papa?"

"Terkadang aku lebih percaya Albert dibanding diriku sendiri. Jadi, Papa enggak perlu kesal dan menggerutu," ucap Shakti lantas dalam heningnya berusaha tetap tenang.

Tumor otak. Ayahnya menderita tumor otak, sudah melalui rangkaian perawatan awal di Singapura dan tidak menemui hasil signifikan. "Aami sudah tahu?"

"Belum," jawab Sandjaya.

"Mama?"

Sandjaya menghela napas pendek. "Sejak kemarin dia bersama Baahar, mungkin sudah tahu dan sedang membuat rencana hebat."

"Ha?" tanya Shakti dengan bingung.

Sandjaya menyandarkan punggung, menatap putra bungsunya dan tertawa pelan. "Kamu enggak benar-benar mengenal perempuan yang melahirkanmu, bukan begitu?"

"Jangan berbelit-belit dan katakan apa maksudnya!" desak Shakti.

"Sejak awal tujuan Amertha adalah uangku, karena itu memilikimu merupakan keberuntungan terbesar baginya." Sandjaya mendapati foto Amertha Dewani yang dibingkai kaca kristal, tampak cantik dan familiar, meski sejak duduk di kursi ini tatapannya lebih teralihkan oleh potret besar Fayyana dengan pakaian pengantin di dinding. "Harus Papa akui, seleramu bagus, menemukan seseorang yang cantik sebagaimana Mama, tetapi punya sisi lembut, keibuan dan tidak ambisius seperti Aami."

"Papa sejak tadi enggak benar-benar menjawab pertanyaanku!" geram Shakti.

"Papa punya simpanan dana ilegal, jumlahnya besar."

Shakti terdiam memproses informasi yang segera menghadirkan beberapa dugaan, "Jangan bilang—"

"Baahar dan Mama yang selama ini membantu proses pencuciannya."

"PAPA!!!" teriak Shakti saking kesalnya. Sang ayah terus memberinya kejutan yang tidak terduga, melebihi yang sanggup diproses oleh akal sehatnya.

Sandjaya kemudian melemparkan *flashdisk* yang berkilau karena dibalut emas dan grafir khusus bertuliskan S.S. "Itu rincian dananya, daftar perusahaan cangkang dan data beberapa tokoh yang pernah menerima aliran cucian dana. Jika Papa mati, pastikan kamu mengurusnya."

Itu berarti satu lagi beban yang perlu dipikulnya, membuat Shakti sungguh muak.

"Jika tahu Aami menceraikan Papa, Mama akan semakin mendesak agar posisimu segera dipermanenkan dan untuk memastikanmu punya modal

persaingan jika Satya kembali, simpanan dana itu yang akan diburu." Sandjaya menyugar rambutnya yang terasa semakin tipis. "Akan kupersingkat setiap prosesnya."

"*Why?*"

"Aami terlihat sangat yakin saat menceraikanku, Mamamu juga tidak merasa ragu saat menentukan perubahan sikapnya ini." Sandjaya tersenyum. "Jika Papa tidak bisa memenangkan permainan, akan kubuat semuanya merasakan kesialan sepertiku."

Pintu kembali terbuka, Alberto berjalan tergesa ke samping Shakti. "Dokter memberikan konfirmasi, informasi medisnya sesuai. Tuan membutuhkan persetujuan wali sebelum pelaksanaan operasi. Bapak yang diminta menandatangani pernyataan."

Shakti meremas *flashdisk* di tangannya. "Kenapa Papa melakukan ini padaku?"

"Karena kamu kelihatannya begitu bahagia belakangan ini," kekeh Sandjaya lalu menegakkan punggung, menatap sosok anak yang secara fisik paling mirip dengannya. "Atur semuanya seperti yang Papa mau. Sebaiknya, jangan sampai Aami atau *Bhaiyamu* tahu, karena sudah pasti sasaran pertama mereka adalah Mama."

Brengsek!

"Sepertinya sejak awal, Papa memang tidak mengharapkan adanya perdamaian dalam keluarga, termasuk soal kebahagiaanku, sepertinya itu mengganggu Papa."

Sandjaya mengangguk. "Memang."

"YA!!!" raung Shakti.

Alberto segera menahan sebelum kepalan tangan bosnya berayun ke arah Sandjaya Shankar yang masih saja bersikap tenang.

"Salahku memang terperdaya oleh ibumu ... tetapi aku menganggapnya sebanding, sebab aku memilikimu. Karena itu, Shakti, jangan kecewakan Papa lagi. Kali ini lakukan perlawanan penuh, pastikan mereka menyesal karena berusaha mengkhianati Papa," ujar Sandjaya lantas berdiri dari duduknya, mengulurkan tangan hendak menyentuh wajah Shakti namun tangan Alberto yang justru tergerak lebih dulu, menampik dan melayangkan tamparan.

Shakti seketika terpaku di tempat, sebagaimana sang ayah yang menoleh dengan tatapan penuh acaman. "ROY!!!"

Alberto beralih mengambil *flashdisk* yang ada dalam gengaman Shakti, menjatuhkannya ke meja dan sejenak menimbulkan suara denting khas. "Jangan bersikap pengecut, jika Tuan yang membuat masalahnya jangan meminta Pak Shakti untuk menyelesaikannya!"

"Apa katamu!"

"Kata-kata saya jelas," ucap Alberto lalu menoleh Shakti yang masih terdiam. "Nyonya sudah menentukan sikap, Bapak juga bisa melakukannya."

"BEDEBAH!!!"

Alberto bermaksud mendiamkan saat kepalan tangan Sandjaya Shankar berayun ke wajahnya. Namun, Shakti bergerak lebih cepat, ganti menahan.

"Cukup!" ujar Shakti lalu menggenggam pergelangan tangan sang ayah lebih kuat. "*I know you scared*, karena itu tetaplah tenang. Aku akan memberi waktu dan tempat untuk Papa di sini, *just be nice grandpa*."

"SHAKTI!!!"

Shakti menegaskan sikap. "Sampai ketika Aami membuat pengumuman resmi, aku akan bersikap kooperatif, menyelesaikan pekerjaanku di kantor. Papa juga selesaikan urusan Papa terkait simpanan dana ilegal itu."

"Mama terlibat! Sudah Papa bilang, dia membantu proses pencucian, dia juga memakai uang—"

"Pak Shakti kenal pengacara yang bisa membantu," sela Alberto dan sekali lagi mendapatkan tatapan tajam dari tuan besarnya. "Saya sudah memanggil dokter, setengah jam lagi Tuan akan diperiksa."

Sandjaya memperhatikan putra bungsunya yang mengangguk. "Kamu akan membiarkan asistenmu mendikte dan mengendalikan keputusanmu?"

Shakti melepas tangan ayahnya dan mengangguk. "Seperti yang aku bilang tadi ... terkadang aku lebih percaya Albert dibanding diriku sendiri."

"Anak bodoh!" geram Sandjaya.

Shakti tidak terpengaruh itu, memutuskan mundur, meninggalkan ruangan diikuti oleh Alberto.

"Maaf, Pak, jika saya—"

"*Nope!*" sela Shakti karena Alberto melakukan hal yang benar. Ia bermaksud beranjak ke kamar namun entah kenapa langkah kakinya goyah.

Alberto segera menahan, dengan perlahan menyampaikan informasi, "*He's gonna be fine*. Dokter bilang dengan pembedahan peluang hidupnya cukup tinggi, meski tetap dibarengi dengan risiko kerusakan memori."

Shakti membenci ayahnya namun kabar tentang penyakit ganas itu tetap mempengaruhinya. "Urusan bar, pastikan Alexa keluar dalam minggu ini, setelah itu eksekusi sisanya sesuai rencana. Siapkan pengacara, pastikan yang paling memahami urusan penipuan dan pencucian uang."

"Baik," ucap Alberto, masih memegang lengan Shakti meski bosnya itu sudah sepenuhnya menegakkan diri.

"Kirimkan bunga pada Aami, *red roses*." Shakti menutup instruksinya lalu sejenak menepuk tangan Alberto yang menguatkannya. Ia melepaskan diri, berlalu ke kamar anak tempat istrinya baru membaringkan Saradee ke *babycrib*.

Fayyana menyadari kehadiran Shakti, "Udah selesai ngobrol sama Papa? Enggak berantem 'kan?" tanyanya sembari masih fokus merapikan selimut tipis untuk menutupi tubuh sang bayi. "Selain kaget, lapar, diapersnya tuh penuh juga ... ampun, pantesan rewelnya extra, aku gantiin malah kesenangan main airnya. Sara beneran—"

"Ayy ..."

Suara panggilan lemah yang menyela itu seketika membuat Fayyana menoleh, begitu mendapati raut lesu sang suami juga segera mendekat. "Berantem beneran sama Papa kamu, Mas?"

Shakti menggeleng, meraup tubuh feminin favoritnya dalam pelukan. Ia benamkan kepalanya ke lekukan leher yang samar wangi aroma bayi, menenangkan. "Kalau bukan karena kamu sama Sara, *today is just a perfect timing for me to die.*"

Fayyana terkesiap mendengarnya. "Mas Shakti!"

"Jangan pergi lagi ya, sekalipun bagimu juga semakin enggak tertahankan ... jangan pergi ..." pinta Shakti dengan sungguh-sungguh, mengeratkan pelukannya.

Fayyana membalas pelukan itu dengan sama eratnya. "Iya, semoga kita, bersama-sama akan selalu baik-baik saja."

Shakti berniat mendiamkan, menganggap keberadaan sang ayah tak kasat mata. Namun, setiap kali Saradee teralihkan dan tertarik bermain dengan sang kakek, Shakti tidak bisa mengabaikan, terutama karena ayahnya terlihat lebih gembira dan ekspresif menanggapi bayi antusias yang ceria.

Dokter melakukan pemeriksaan dua kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur. Pada waktu-waktu tersebut Shakti menemani sang ayah, melihat sosok pria keras kepala perlahan melemah, bahkan pagi ini terlihat tidak berdaya.

Fayyana turut menyadari beberapa perubahan drastis ayah mertuanya. Nafsu makan menurun, bahkan kali ini hanya berselera pada kuah kaldu dengan bubur nasi yang harus dilembutkan.

"Opa baru selesai makan, nanti ya mainnya ya," ujar Shakti namun sang putri memiliki pendapatnya sendiri. Saradee menjerit lalu memberontak di gendongan. Tubuh montoknya condong ke kamar tamu tempat kakeknya berada, menunjuk-nunjuk dengan pekik permintaan ala bayi.

"Teori tiga detik masih valid," ujar Indria yang kali ini bergantian dengan Mbak Ineth membantu Fayyana di apartemen. "Tuhkan langsung dibawa masuk kamar tamu, emang enggak bisa diandalkan si Bapak."

Fayyana menyengir, suaminya memang cenderung permisif, selalu menuruti keinginan Saradee. "Semalam lucu, berdua lagi main susun balok terus gelindingin bola biar jatuh, ala-ala *bowling*. Seneng banget, ngoceh heboh pas Baba gelindingin bola, kena balok jatuh semua. Pas giliran Sara yang lempar sama gelindingin bola, Babanya dapat telepon, enggak fokus liatin waktu bolanya Sara jatuhin baloknya, langsung cemberut dia, sedih karena enggak ada yang *hype*."

"Kasian banget," ucap Indria bisa membayangkan kesedihan si nona kecil yang selalu antusias.

Fayyana menambahkan bagian paling seru, "Iya mewek jelek gitu, terus digendong, entah paham dari mana kuping Babanya digigit. Ya kan geli doang itu jadi diketawain, makin jerit dan kesal, akhirnya hidung Baba dikruwes, dipukulin mukanya. Ampun!"

"*Epic* sih, Bu!" sebut Indria, bangga dengan perlawanan yang Saradee lakukan.

Fayyana terkekeh. "Ya, tapi tetep aja maunya bobok sama Baba, selesai nyusu padahal masih bening banget matanya ... giliran digendong Babanya, mondar-mandir kamar tiga kali udah pulas."

"Badan Baba kayak kasur," kikik Indria lalu mengambilkan nampan saat Fayyana selesai menuang jus ke dua gelas tinggi. "Ibu aja ya yang antar,

kata Mbak Ineth *big boss* nyebelin."

Fayyana tahu ayah mertuanya memang tidak ramah, bahkan kepada Alberto juga terus memasang wajah muram. "Tolong beresin *wardrobe* aja. Pak Shakti *fitting* ulang buat semua setelahnya dan besok diantar ukuran terbaru. Jadi, yang lama diturunin, *fashion stuff* yang enggak dipakai juga saya keluarin dari laci, kamu balikin ke kotaknya, biar besok orang butik tinggal bawa."

"Oke, ada punya Ibu juga?"

"Iya, tas sama sepatu yang dulu-dulu banget, masih bagus kalau kamu mau, Dri."

Indria menggeleng, tidak suka memakai barang feminin. "Baju *newborn* Sara yang udah enggak dipakai jadi mau disumbangkan?"

"Oh, iya, itu ternyata banyak banget! Ampun, nanti selesai urus *wardrobe*, baru *packing* yang buat disumbangkan, mana masih kayak baru-baru semua, dua-tiga kali pakai terus enggak muat."

"Padahal Ibu udah *ngerem* enggak belanja, cuma Bapak sama kiriman kado-kado aja. Rejekinya Sara tuh ya, nambah terus kayak lemaknya."

Fayyana terkekeh, menambahkan hiasan buah potong ke masing-masing gelas jusnya. "Alexa kemarin mampir, disuruh tunggu malah iseng nyubitin lemak di lengan sama perutnya Sara sampai nangis ngamuk di *bouncer*. Albert sama Mbak Ineth udah yang berusaha biar Babanya enggak dengar, malah Alexa makin semangat godain Sara sampai kejer. Pak Shakti keluar ruang kerja langsung ngejar Alexa yang kabur. Kata Albert dijewer kupingnya dari masuk lift sampai turun ke lobi."

"Enggak ada kapoknya Alexa, pulang ke apartemen juga ngadu sakit kupingnya sampai mau lepas."

"Tapi dia enggak apa-apa 'kan, Dri?"

Indria mengangguk. "Masih sedih soal FUNight, tapi udah tenang, mau makan juga."

"*Good!* Saling jaga terus, ya, sama Mbak Ineth juga," kata Fayyana dan melipat serbet linen, menambahkannya ke atas nampan.

"Kenapa Ibu bisa percaya sama kita bertiga, bahkan rasanya enggak pernah curiga, nanya-nanya berlebihan terkait Pak Shakti?"

Fayyana jadi urung mengangkat nampannya, memutuskan untuk lebih dulu menjawab, "Saya percaya karena ... tujuan kalian bukan Pak Shakti. *You guys just wanna life, make a good life and better future.*"

Indria menatap Fayyana dalam hening.

"*Am I wrong?*" tanya Fayyana sembari menambahkan senyum.

"*You're right,*" jawab Indria lalu balas tersenyum. "Saya dan Alexa siap mengembalikan uangnya Bapak, tapi sama seperti Mbak Ineth kalau masih dibutuhkan untuk bekerja sama Ibu, akan tetap tinggal."

"Wahhh ... pinter ya kalian nabungnya. Yah, semoga lancar proses pengembaliannya," ucap Fayyana lalu membawa nampannya beranjak.

Ia mengetuk pintu kamar yang tidak ditutup rapat, memasukinya dan melihat Shakti duduk berselonjor di atas tempat tidur Sandjaya, mereka membahas sebetulnya *script* film pendek yang akan digarap Shankar Pictures.

"Ya ampun, Sara ..." sebut Fayyana karena bayinya tertidur miring, mendekap kaki kanan sang ayah. "Kok bisa tidur gitu?"

"Udah ngerti main gelitkin kaki, terus tiba-tiba diam, aku cuekin sambil ngobrol sama Papa udah ambruk tengkurap terus tidur sendiri gitu," kata Shakti dan sejenak menurunkan berkasnya. "Biarin aja, Ayy ... habis ini aku harus ke kantor sama Papa."

"Makan siang di sini enggak?" tanya Fayyana.

"Nanti Papa minta Ajay ambil ke sini, kamu buatkan lagi bubur sama kaldu itu," ujar Sandjaya melirik mangkuk bubur dan kuah kaldunya bersih. "Itu jus apa?"

"Buah bit, *mixed berry*, wortel, sedikit jahe dan batang kunyit. *Immune booster*."

Shakti mendapati Ayahnya menggeleng. "Papa harus minum jusnya, kalau enggak mau minum nanti resep obatnya ditambah tablet vitamin, risiko kerusakan saraf—"

"Ck! Sini!" Sandjaya segera menegakkan punggung, meraih gelas pertama dan memeriksa cairan merah yang agak kental itu.

"Mas Shakti juga minum, lama banget enggak makan sayur, daging terus," ujar Fayyana.

"Aku 'kan udah bilang lagi program diet khusus. Pagi tadi nimbang udah 97kg, jadi—"

"Segelas jus enggak bikin langsung balik ke 107kg lagi," ungkap Fayyana cepat, membuat suaminya segera kooperatif ikut mengambil jus.

Fayyana memperhatikan ayah dan anak yang kemudian saling pandang dengan ekspresi tidak yakin. Sekali ini, barulah terlihat dominasi gen turunan dalam keluarga Shankar. "Pokoknya yang jusnya habis duluan, nanti bekal makan siangnya ada tambahan *honey roasted* almond."

"Ya!" Shakti segera menenggak jusnya.

Sandjaya melakukan hal yang sama meski tetap kalah cepat dengan sang anak. "Kacang badam lebih bagus untuk Papa, kamu yang masih sehat mengalah."

"Aku menang dan akan mengklaim hadiah kemenanganku." Shakti mengulurkan gelas kosongnya dengan raut bangga. "Terima kasih, Ayyana Sayang."

Sandjaya merengut, mengembalikan gelas kosongnya dan memperhatikan kalung *mangalasutra* yang tampak selalu Fayyana kenakan. "Kamu memang tidak pernah melepasnya?"

Fayyana menyeimbangkan dua gelas di atas nampannya. "Ya, saya selalu memakainya."

Sandjaya melirik tangan kanan Shakti yang polos. "Istrimu bersikap seperti seorang istri, tapi kamu pakai cincin kawin saja malas."

"Aku yang mandiin Sara tadi, makanya aku lepas, cuma belum sempat dipakai lagi," kilah Shakti lalu balas menyindir sang ayah. "Papa selalu pakai cincin kawin, selesai ritual juga enggak pernah menolak dipakaikan *tilak* sama Aami, tapi tetap aja tidur di kamarnya Mama."

Sindiran pedas yang membuat Fayyana langsung beralih pergi sambil berdoa anaknya akan tetap aman di tengah perseteruan yang timbul-tenggelam antar dua lelaki Shankar itu.

"Senang kamu bisa mempermalukan Papa di depan istrimu!" gerutu Sandjaya.

"Papa punya malu?" tanya Shakti dengan skeptis.

"Ck! Sudahlah." Sandjaya kembali meraih *script* di pangkuannya dan membaca dalam diam.

"Papa menyesalinya, bukan?" Shakti memperjelas maksudnya. "Menyesal karena selama ini menyakiti Aami dan—"

"Begitu hubungan dengan Mama terbongkar, Papa tidak menutupinya. Papa bersikap jujur, menerima luapan kemarahan dari orang tua, amukan mereka. Papa bersabar karena kehilangan *respect* para sahabat, relasi hingga pegawai terdekat. Jangan kira Papa selalu baik-baik saja dalam hubungan ini."

Shakti mengulurkan tangan, perlahan memindahkan Saradee, membawa dalam dekapannya. Sang putri menggeliat karena tidurnya terganggu, namun segera tenang saat Shakti membungkuk, mengecupi kening yang wangi keringat lembab bayi. *"I can't do that ..."*

"Apa?" tanya Sandjaya.

"Bersama dengan perempuan lain. Aku mencobanya dan enggak bisa, rasanya bahkan mengerikan." Shakti mengakuinya dengan suara lirih. "Jantungku berdebar cepat, tanganku keringatan dan Fayyana terus muncul dalam kepalaku. Padahal, dahulu tidak begitu. Sejak kembali bersama, menikah dan memiliki keluarga ini, segalanya terasa sangat berbeda. *I am afraid* dan enggak sebanding kalau risikonya kehilangan hidupku saat ini."

"Karena kamu lebih dulu mencoba semuanya dan sadar telah mendapatkan yang terbaik lalu terikat. Papa berbeda, lebih dulu terikat tanpa menyadari betapa banyak kenenangan ketika memiliki kebebasan dan bisa mencoba segalanya."

"Aami juga begitu, terikat dengan Papa sedari muda tetapi Aami tidak memilih bertingkah seperti Papa. *I know she's so beautiful at young age*, mudah dapat selingkuhan kalau mau."

"Perempuan berbeda, apalagi Aami memang religius sejak dulu."

"*Nope!* Bukan masalah perempuan atau lelaki, *we both have a choice*. Aku enggak bermaksud mengkritik pedas Papa, tetapi sejak awal memang Aami yang selalu berusaha bertahan dalam pernikahan." Shakti menjelaskan lebih lanjut. "Waktu skandal identitas Mama terbongkar di sekolahku, Aami sempat dicemooh juga, disebut bodoh karena bersedia pasang badan untukku yang bukan anaknya, bertahan dengan lelaki yang berzina di rumahnya."

"*Son, you better—*"

"*You better accept this fate and enjoy this karma.*" Shakti menyela cepat dan sejenak bergeser ke pinggiran tempat tidur karena harus membawa

Saradee ke kamar anak. "Papa juga sebaiknya meminta maaf pada Aami, berjaga-jaga semisal hal buruk terjadi saat operasi."

"Heh!!!"

"Jangan khawatir soal Mama, apa pun rencananya, aku enggak akan berkhianat dari Aami. Apa yang memang milik *Bhaiya* juga akan kukembalikan padanya."

"*Why?* Kekayaan dan kekuasaan sungguh tidak berarti bagimu?" Sandjaya bertanya dengan penasaran. "Kamu tidak ingin setara dengan putra Arestio Pradipandya? Tidak ingin hidup sesempurna putra bungsu presiden atau minimal leluasa berkarya sebagaimana pemilik Floyd Energy itu?"

Shakti menimang Saradee dalam pelukannya lalu tersenyum. "*The funny thing is*, setara dengan mereka memang bukan karena hitungan kuasa, karya atau harta ... justru karena punya penderitaan, kegilaan dan sisi payah yang bisa ditertawakan bersama."

"Kekanakan!" cibir Sandjaya.

"Memang," jawab Shakti dengan tawa pelan, mengangkat tubuh bayinya lebih dekat ke wajah lalu mencium berulang. "Jadi dewasa enggak seru ya, Sara ya ... apalagi jadi tua kayak Opa."

"Shakti Shankar!!!"

"Sshh ... Sayang, kita pindah kamar ya, soalnya Opa sakit, hii tatut ... nanti ketularan. Amit-amit."

"Kurang ajar!!!" amuk Sandjaya dan memperingatkan. "Kalau bukan karena Sara, Papa juga malas tinggal sama anak bodoh dan kurang ajar kayak kamu!!!"

Seruan emosi itu membuat Shakti merasa lega meninggalkan kamar sang ayah, sebab dibanding sosok lemah dan tidak berdaya yang sebelumnya, Sandjaya Shankar yang berapi-api selalu lebih mudah dihadapi olehnya.

"Ibu, ini apa ya? Kata Mbak Ineth sebelumnya ada di saku baju tidurnya Sara, diamankan pas cek cucian. Lupa katanya mau kasih ke Ibu."

Fayyana menoleh dan terkesiap menyadari itu adalah *micro-sd* pemberian Satya Shankar kala bertemu dengannya di suite. "Oh, itu ... uhm, kayaknya *copy* foto-foto resepsi."

"Oh ya? Lihat dong, bagus enggak foto saya yang sama Imba Gihandara? Ya ampun, masih kebayang ganteng sama wanginya. Bu Dina pantes nempelin terus, katanya kalau bukan karena saya asisten kepercayaan Ibu, enggak bakal tuh foto sama Imba."

Fayyana meringis, menerima barang yang Indria ulurkan. "Selesaikan *packing* barangnya Sara yaa, setelah itu baru lihat foto-fotonya."

"Siap." Indria langsung beralih kembali ke kamar anak.

Fayyana membawa *micro-sd* ke kamarnya, mengeluarkan komputer tablet dan memeriksa isinya. Ada permintaan yang seketika muncul di layar; *Remember our first meet.*

Tidak lama layar berganti kolom pengisian *login code*. Fayyana mengetikkan jawabannya, ada dua folder di dalamnya.

Folder pertama diberi judul; *The ugliest enemy*. Fayyana membukanya, terkesiap mendapati foto-foto lawas, bukti bahwa Amertha Dewani ternyata melalui beberapa rangkaian operasi. Ia berusaha tidak tertawa karena ada banyak foto lawas dengan dandanan vulgar dan berlebihan ketika masih menjadi *hostess*.

Selain foto-foto tersebut ada beberapa video cctv, pemukulan terhadap pelayan restoran, bahkan pernah terjadi keributan dengan kapster di sebuah salon, keributan dengan perempuan lain yang sepertinya selingkuhan Sandjaya Shankar.

"O ...oh," sebut Fayyana mendapati *file* pelaporan tindak kekerasan, dua belas file tuntutan terhadap Amertha Dewani. Namun, kesemuanya berakhir damai dan pembayaran kompensasi.

Jemari Fayyana gemetar saat video terakhir yang dibukanya adalah cctv rumah sakit. Dirinya diturunkan dari ambulance dengan brankar, didorong sepanjang lobi, Amertha beberapa kali menepuk wajahnya karena ia kehilangan kesadaran. Darahnya membasahi selimut, menetes di lantai dan membuat panik.

"Brengsek! Jika dia mati akan merepotkan, sialan! Lakukan apa saja untuk membuatnya tetap hidup dan pastikan anak dalam perutnya benar-benar mati!"

"Ugh!" Fayyana tersekat kesedihan yang mendadak terkumpul di tenggorokan. Rasa sakit hari itu seolah kembali, membuatnya seketika mengusap perut.

Fayyana sadar tidak bisa melanjutkan pemutaran video itu dengan tetap mempertahankan akal sehat, ia segera berhenti dan memeriksa folder berikutnya, yang diberi judul; *The enemy surely in trouble*.

Fayyana membuka file pertama, sejenak termenung karena kurang memahami maksud data pembelian barang-barang seni yang tertera, laporan kegiatan amal termasuk lelang barang mewah. Namun, ketika membuka file berikutnya barulah ia menyadari itu merupakan pembukuan dana korupsi, sudah bertahun-tahun ada alokasi dana yang cukup fantastis untuk pembelian barang seni fiktif, termasuk CSR dan pengadaan lelang amal atau spesial *award* namun pemenang, yayasan hingga sponsornya terbukti karangan belaka.

"I... ini maksudnya Mama Amertha t...terlibat ..." sebut Fayyana dengan jantung berdegub kencang, merasa takut karena besaran dana yang tertera, ratusan milyar digelapkan.

Fayyana menjauhkan komputer tabletnya. Ia berganti memaku tatap pada fotonya bersama Shakti dan Saradee saat acara akikah dulu.

"Kalau bukan karena kamu sama Sara, today is just a perfect timing for me to die."

Ingatan akan ucapan Shakti itu yang membuat Fayyana bergegas meraih kembali komputer tabletnya. Ia tidak bisa membiarkan Shakti semakin hancur karena mengetahui kejahatan Amertha. Jemari Fayyana semakin gemetar memikirkan kemungkinan penderitaan sang suami. Keadaan ayah mertuanya sudah buruk, ditambah rencana perceraian dengan Aami.

Tidak boleh!

Shakti tidak boleh tahu!

Fayyana meyakinkan diri lalu menghapus seluruh file dalam *micro-sd* tersebut. Napasnya sempat tersengal, namun sebisa mungkin menenangkan diri, menghimpun setiap keyakinan bahwa yang terpenting adalah keadaan mereka saat ini sudah baik-baik saja.

Suara regek bayi di monitor membuat Fayyana bergegas mencari *copy* foto-foto resepsinya. Ia membawa keluar komputer tabletnya, mengusahakan senyum pada Indria yang mendekap Saradee.

"Iya, iya sama Bubu nih."

Fayyana meletakkan komputer tablet di meja dapur, mengambil alih sang anak. "Sayang ... sebel ya, bobok sama Baba tapi bangunnya sendirian," ucapnya lembut lalu menggendong Saradee, membawanya ke *sofabed* ruang santai.

"Udah fotonya, Bu?" tanya Indria.

"Tunggu sebentar itu ya sampai selesai hapus *file* lawas saya, baru kamu cek dan *transferring* foto-foto..." pinta Fayyana lalu fokus menyusui Saradee untuk lebih menenangkan diri.

"Oke," ujar Indria lalu memeriksa *notification bar* untuk memastikan estimasi waktu. Ia melihat judul *file* yang siap terhapus dan seketika mengulurkan jemari, menekan *cancel*.

Indria terdiam, menahan napas, dan mengawasi Fayyana yang bersenandung untuk memastikan ketenangan si bayi.

Maaf, Bu.

Indria membatin dalam hati lalu diam-diam memeriksa dan memindahkan sisa file yang belum terhapus ke ponselnya sendiri. File video dengan judul *CCTVRumahSakit* yang begitu saja membuatnya teringat tahun-tahun menegangkan saat dulu Alberto kerepotan, entah mengurus apa bersama Shakti di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Indria pikir mungkin ini petunjuk yang akan berguna, karena itu memutuskan mencurinya.

"Dria ... udah?"

"Y-ya?" sahut Indria dan berlagak sibuk mengetik di layar ponsel, mengabaikan komputer tablet di meja. "Maaf, Bu, ini Alexa curhat jadi saya *chit-chat* dulu."

Fayyana menoleh lalu mengangguk. "Oke, kalau udah selesai balikin ke kamar saya ya."

"Siap!" Indria berujar meyakinkan, meski hatinya merintihkan permohonan maaf yang belum bisa terucap.

Sekali ini maafkan saya, Bu.

Maaf, saya menyalahgunakan kepercayaan Ibu.

[]



**Tante Dria jangan mencuri!
(Pakai nada Dora neriakin swiper)**

Baba sama Bubu tuh emang tipe yang defens by themself, udah jelas dikasih 'senjata' bukannya dipakai atau dimanfaatkan malah ... entah apa maunya 😏

TanteLexa Nackhaaal~



Alexandra 🍸



Kalau pas duduk manis begini enaknya digodain sampai nangis mau ngejar enggak bisa 🤔🤔



JustIndria Lex ...

S.Shakti ENGGAK ADA KAPOKNYA YA 🤔🤔

TaksaniOsama Let me punish her, Shak! 😊

Alexandra Izin blokir lagi ya Pak Taksa 🙏

Taksa ternak akun demi diblokir Alexa, wkwkwkkelakuan anak mami~

Rebirth | 51

*Hello...
Aku sengaja muncul hari ini
sebab besok fullday event.*

*3.939 kata untuk bab ini
Semoga bikin happy~
Also, seperti biasa
tibanin lope-lopenyaa*


Terima kasih^^



Jagadith tersenyum saat Hameeda memasuki ruang duduk dan kembali membawa sebuket bunga mawar merah. "Shakti?"

"Ya, katanya khawatir buket sebelumnya mulai layu, jadi kirimkan lagi yang baru." Hameeda balas tersenyum lalu menunjukkan sebuah paper bag. "Kali ini ada tambahannya."

"Oh?" Jagadith beranjak mendekat ke meja. Buket bunga mawarnya segera mengeluarkan wangi segar yang elegan. "Tolong vas baru."

"Vas baru? Bukan untuk mengganti buket yang sebelumnya?" tanya Hameeda.

Jagadith menggeleng. "Masih segar yang itu, vas baru saja, untuk di ruang kerja. Ruangan itu benar-benar tidak punya sentuhan wanita."

"Saya juga merasa ruang kerja Pak Satya terlalu suram, namun beliau menyukainya, katanya membantu untuk fokus," kata Hameeda lalu beranjak mengambilkan vas baru dari ruang penyimpanan kristal dan keramik.

Jagadith memeriksa isi *paperbag*. Dua toples kaca ukuran sedang, satu berisi kue kacang badam, satu lagi kue sagu yang wangi susu. Terdapat kartu kecil terselip antara dua toples kaca tersebut.

Dear Aami

Fayyana yang memaksa untuk mengirimkan kuenya. Fresh baked dan semoga tiba tepat waktu untuk minum teh. - Shakti.

Jagadith kemudian menyadari foto polaroid yang tertempel di balik kartu, Sandjaya Shankar duduk bersama Saradee, keduanya terlihat serius pada suatu gambar di *pillow books*.

"Nyonya?" tanya Hameeda sebab majikannya tampak berkaca-kaca.

"Ini manis sekali." Jagadith menunjukkan kartu ucapan dan foto di tangannya.

"Tuan tinggal bersama Nak Shakti?"

Jagadith sesungguhnya lebih lega dengan situasi tersebut. Ia mendapat beberapa informasi terbaru tentang sang suami, termasuk seringnya konsultasi kesehatan yang belakang jadi rutin dilakukan oleh Sandjaya. Ada kekhawatiran yang timbul dalam benaknya, bagaimana jika perceraian berpengaruh banyak terhadap kesehatan sang suami, oleh karena itu melegakan ketika menyadari ada Shakti dan Fayyana yang mendampingi.

"Nona Saradee begitu menggemaskan, Rukha pernah berkata Nona adalah bayi yang ceria," ujar Hameeda.

"Ya, benar-benar melegakan karena dia begitu sehat, setiap kali vaksin juga hanya demam ringan. Fayyana sungguh telaten dalam merawat, Shakti juga semakin lembut dan gampang sekali luluh pada bayinya." Jagadith meletakkan kartu ucapan dan fotonya di meja, menunjuk toples kue kering. "Setelah saya pindahkan buketnya ke vas, mari minum teh."

Hameeda tersenyum lebar, majikannya ini sudah beberapa hari menolak bersantai dengan minum teh. Sehari-hari hanya terus melakukan rapat dan berkonsultasi dengan tim penasihat hukum. "Baik, Nyonya ... saya siapkan seduhan teh terbaik."

Lima belas menit kemudian mereka menikmati sajian teh dan mengudap kue kering yang lembut, tidak terlalu manis, padu dengan cita rasa tehnya.

"Ini enak sekali," puji Hameeda.

"Istrinya Shakti memang luwes di dapur," ujar Jagadith lalu menikmati satu lagi kue kering yang ditata dalam piring keramik. "Membiarkannya memilih pasangan adalah hal terbaik yang pernah kulakukan untuk Shakti."

"Nyonya melakukan banyak hal baik untuk Nak Shakti," ungkap Hameeda tanpa ragu. "Bahkan dengan ibunya yang mengerikan itu juga, terlalu banyak hal baik yang Nyonya lakukan."

Jagadith menelan kunyahan lembut kuenya dan memandangi cawan teh yang hampir kosong. "Bodoh sekali ya, seharusnya aku hanya baik pada anak yang tidak berdosa itu."

Hameeda hendak menyanggah, berusaha membesarkan hati majikannya, namun suara dering telepon lebih dulu mengalihkan perhatian. Ia beralih untuk mengangkatnya, berbicara dengan penjaga gerbang yang informatif lantas memberi tahu sang nyonya.

"Nyonya, Ibu Dominika Ratih Hakins mengirimkan mobil sebagai hadiah."

"Oh?" tanya Jagadith yang segera meletakkan cawan dan cangkir tehnya. "Mobil?"

"Ya, tapi kata penjaga diminta untuk *test drive* apakah mobilnya nyaman dan sesuai."

Jagadith bergegas mengambil ponselnya, memeriksa dua pesan masuk paling baru.

Ratih Hakins

*Selamat ya, Bu
atas kembalinya akal sehat &
bangkitnya semangat untuk
kehidupan yang lebih baik.*

Ratih Hakins

*Hadiah saya datang terlambat
tetapi semoga dapat segera
mengantar Ibu ke tempat yang
paling dirindukan.*

Jagadith sejenak menahan napasnya, sebab kenalannya satu ini, bukanlah orang sembarangan, hadiah darinya selalu sesuatu yang luar biasa dan berharga.

"Hameeda," ujar Jagadith.

"Ya, Nyonya?"

"Saya akan langsung pergi, kemungkinan makan siang sekalian di luar. Karena itu, tidak perlu menunggu saya."

"Baik, Nyonya."

Hari-hari semakin menjemukan bagi Satya Shankar, sebab Talisa memutuskan untuk sementara berhenti berkunjung ke rumah aman. Alasannya karena anak buah Shakti bergerak cepat mengekor kemana saja Talisa pergi.

Satya hanya tertawa sewaktu sekretarisnya mengabarkan itu. Adiknya meski selalu kalah beberapa langkah di belakang, namun jelas punya intuisi yang semakin baik. Pekerjaan di kantor juga selancar yang diharapkan, meski jelas Shakti teramat kesal harus menyelesaikan tumpukan pekerjaan itu seorang diri.

Sejak awal, Satya menyadari Shakti punya potensi dalam bisnis dunia hiburan. ShankarAgency yang mati suri, berkembang dengan baik di tangan Shakti. Bahkan, meski awalnya terlalu ketara memperlakukan Fayyana Satoo sebagai anak emas, namun perlahan-lahan setelah keluarnya perempuan itu, artis dan aktor lain semakin bersinar. Keuntungan selama tiga tahun terakhir patut dibanggakan.

Satya menyeringai, menutup laporan keuangan terbaru yang Talisa kirimkan. Shakti jeli dalam menilai pengeluaran yang tidak diperlukan, *project manager* memang biasanya bertingkah menyelipkan satu hingga dua pengeluaran fiktif, korupsi kecil di sana-sini. Sejak Shakti yang memeriksa laporan, setiap divisi semakin tertib, adiknya memang tidak segan melakukan pergantian atau *recruitment* pegawai baru. Sisi ketegasan seorang pemimpin yang memang diharapkan.

Dahulu, Satya terpaksa membiarkan mereka bertingkah karena perlu mematenkan dukungan dan menjaga loyalitas. Sejak Shakti yang mengurus semua proyeknya, semakin jelas bahwa korupsi-korupsi kecil ini memang perlu diberantas. Adiknya lebih penduli pada laporan keuangan yang benar dan sesuai, dibanding melayani para penjiilat memanfaatkan peluang penggelapan demi keuntungan pribadi.

Satya bersandar semakin santai di kursi kerjanya, teringat setiap kali ibunya dulu menegaskan pada mereka, sisi kepemimpinan yang arif dan bijak dalam pengelolaan keuangan. Mereka sudah hidup nyaman sejak lahir, oleh karena itu tidak perlu tergiur pada praktik ilegal yang justru mendatangkan lebih banyak kerugian.

"Korupsi akan menguntungkanmu, menguntungkan pihak-pihak yang terlibat denganmu, tetapi lambat laun itu akan merugikan, mencemari sumur rejeki dan percayalah, mematikan bisnismu lebih cepat."

Jagadith Koomar Shankar bahkan masih menghitung cermat setiap gaji dan bonus pegawai di rumah mereka. Ada alasan kenapa pencurian barang di rumahnya tidak pernah terjadi, bukan sekadar karena nyonya rumah yang pemurah. Namun, selalu ada balasan atas setiap pengabdian, kejujuran, dan paling utama, kesetiaan.

Satya bergerak bangun dari duduknya, beranjak keluar ruang kerja menuju halaman belakang. Ia menumbuhkan beberapa bibit bunga, bagian dari proses terapinya selain melukis.

"Ada perbedaan besar antara bersabar dan menahan diri ... yang selama bertahun-tahun Bapak lakukan adalah menahan diri, bukan bersabar. Itulah sebab, suatu waktu bisa sangat tidak tertahankan keinginan untuk mengamuk, meluapkan semua emosi yang terpendam."

Pertama kali konselor mengatakan itu, membuat Satya justru ingin langsung memukulinya. Namun, lambat laun, seiring proses rehabilitasi, sesi konseling, hingga terapi berkesinambungan dilakukan, bersikap sabar berbeda dengan kewajiban bersikap kuat dan menahan semua kebengsekan dalam hidupnya.

Bersabar harus lebih dulu menerima keadaan, mengakui ada sisi paling tidak sempurna dan mengerikan dalam dirinya, lalu memilah bagian yang dalam kuasanya masih mampu diperbaiki, untuk menjadi manusia yang lebih baik.

"Ada hal yang terjadi karena itu merupakan takdir, bukannya tidak dapat diperbaiki namun merelakannya justru membuat hidup Bapak lebih tenang."

Bagian itu yang hingga saat ini masih coba Satya pelajari. Merelakan, melepas begitu saja, terasa tidak tepat untuknya yang punya kuasa untuk bisa melakukan pembalasan.

"Ah! Sial," sebut Satya dengan muram, tanamannya yang mulai menampakkan kuncup bunga justru layu. "Harus diapain, semalam masih bagus tumbuhnya ..." gerutunya lalu berlutut, memeriksa tanah dalam pot yang masih terasa basah.

Suara gerbang kayu samping yang terbuka membuat Satya menoleh. Talisa tidak berkata akan datang, tetapi kadang sekretarisnya memang gemar membuat kejutan menyenangkan.

Satya menegakkan diri, bermaksud untuk bersembunyi dan mengejutkan Talisa. Namun, suara gelang kaki yang berdenting samar itu seketika membuatnya terpaku, menahan langkah dan tetap berdiri di tempatnya.

Jagadith Koomar sadar, menerobos masuk ke rumah orang tidaklah bijak. Namun, sopir pribadi Ratih Hakins sangat meyakinkan saat memintanya untuk langsung masuk. Rumah ini atas nama Talisa Oentari, hanya berbeda blok dengan rumah Fayyana ... satu kenyataan yang membuatnya dilanda gugup.

Setiap langkah Jagadith terasa ragu, berbanding terbalik dengan keyakinan dalam hatinya. Entah bagaimana, dirinya yakin akan menemukan sesuatu ... atau seseorang.

"A ... Aami?"

Panggilan itu membuat Jagadith mempercepat langkah dan menahan napas karena sosok yang langsung ditemuinya.

Jaitrama Satya Shankar mengerjapkan mata, sungguh tidak menyangka. Ia memanggil sekali lagi untuk memastikan, "Aami..."

"Anak nakal!" sebut Jagadith sebelum begitu saja meneteskan air mata, menangis tersedu-sedu di tempatnya.

Satya yang perlahan mendekat, memeluk ibunya dan sewaktu dua tangan bergerak membalas pelukannya itu, dirinya tersadar ... ada banyak hal yang bisa dia lepas dan relakan. Banyak hal, kecuali ibunya.

Rumah

Meet me at home now.

Please.

Talisa segera bangun dari kursinya, meraih tas dan melangkah menuju lift. Ia langsung menekan tombol ke basement, Vishnu menyiapkan mobil khusus untuknya jika perlu menyelinap pergi.

Usai keluar dari lift, Talisa bergerak ke lemari khusus tempat para sopir eksekutif perusahaan menyimpan kunci mobil kantor. Ia mengingat-ingat jenis kuncinya, menginput kode untuk membuka lemari besi tersebut.

Kosong.

Talisa menyipitkan mata, bermaksud menelepon Vishnu namun begitu ponsel tertempel ke telinga, gerakan cepat dari belakang lebih dulu merebut alat komunikasi itu.

Talisa menjerit pelan, serta merta berbalik dan Alberto begitu saja mematikan panggilan.

"Terlalu cepat untuk pulang, Lisse," ujar Shakti begitu Alberto bergerak mundur, menyerahkan ponsel.

Sialan!

Talisa bersedekap. "Apa maksudnya ini, Pak? Siang ini saya harus ke ShankarMusic dan menghadiri—"

"Meeting perdana dengan perwakilan XGMusicia." Shakti menyambungi dengan santai. "Jika tidak terburu-buru pergi, kamu jelas akan membaca pembaruan bahwa aku meminta Vis yang mendampingi Papa."

"Pak Sadjaya bersama Vis?"

Shakti tersenyum. "Papa butuh asisten baru, apakah kamu keberatan Vis membantu Papa?"

"Tidak, Pak," sahut Talisa lalu berdeham dan mengangguk. "Baik, saya akan kembali ke ruangan, mohon kembalikan ponsel saya."

"Kamu punya tugas di luar, bersama saya," ucap Shakti, menyimpan ponsel Talisa ke saku celananya dan mengangguk saat Alberto berlalu untuk menyiapkan mobil.

"Tugas luar semacam apa ya, Pak?"

"Yang jelas tidak seperti yang biasanya kamu lakukan bersama Bhaiya," balas Shakti lalu menatap perempuan yang tidak ragu mengekspresikan kekesalan. "Saya tidak punya banyak waktu, oke? Karena itu jangan coba-coba kabur, menyanggah temuan menakjubkan tentang kalian selama ini."

"Seolah ada hal yang benar-benar bisa ditemukan saja!"

Shakti memejamkan mata sejenak, beberapa detik lalu sepenuhnya menghadap Talisa. "*I need you to confirm this*, apa di masa depan Bhaiya berencana mengambil Sara dariku?"

"Mengambil Sara darimu?" ulang Talisa dan sejenak tertawa pelan, akan seru menggoda lelaki kekanakan ini. "Sejak awal, dia bahkan tidak bermaksud menyerahkan bayi itu padamu."

Shakti menyipitkan matanya karena jawaban itu.

Talisa mengangguk, berlagak membenarkan setiap dugaan yang muncul dalam benak adik bossnya ini. "Dia mengirimkannya padamu, sebab hanya itu cara termudah agar Fayyana Satoo bisa mendapatkan kembali bayinya."

"*She's my daughter!*"

"*I know*. Kami terpaksa membenihkannya dengan spermamu karena kualitas sperma Pak Satya buruk, jika tidak—" Talisa terdiam karena Shakti langsung menanggapi dengan luapan emosi, sekuat tenaga meninju dinding kaca yang sesaat berderak sebelum akhirnya retak lalu runtuh dan hancur berkeping-keping.

Alberto yang baru menghentikan mobil seketika keluar dan berlari mendekat, "Pak Shakti," katanya lantas mengeluarkan sapu tangan, menggulung cepat lalu membeatkannya ke area buku-buku jari yang lecet dan mulai memar.

Talisa sadar situasinya cukup berbahaya. Ia menahan rasa takutnya saat beranjak, mendahului ke mobil, membuka pintu penumpang belakang lalu

duduk nyaman di dalam. Ia sungguh berharap ada keajaiban sehingga minimal Satya Shankar bisa lolos dari perkembangan tidak terduga ini.

NUANSA ASRI

ModerNature Living by Pradipandya.

"Bonus tahunanmu pasti fantastis," ujar Shakti sewaktu melewati portal utama perumahan. "Pembelian tunai, *full furnished* dari Casa de Truccardi, hebat sekali!"

Talisa langsung paham bagaimana dirinya ketahuan. "Saya tidak tahu bahwa pengembang perumahan ini ternyata membagikan data pemilik huniannya secara ilegal."

"Menurutmu kami mengetahuinya karena berteman dengan Kagendra?" tanya Shakti sambil mengekeh. "Dia sedang tidak mempedulikan hal selain istri dan anaknya sendiri. Albert mengetahuinya karena anak buahnya punya ingatan bagus dan terus terkagum-kagum pada mobil sport yang melewati portal."

Talisa mengerutkan kening. "Apa maksud ... *oh!*"

Shakti mengangguk untuk membenarkan perkiraan dalam kepala Talisa. "Sudah beberapa bulan anak buah Albert mengawasi perumahan ini dan kebetulan berpatroli pada malam itu, berkeliling kompleks dan dia mengingat detailnya dengan baik."

Brengsek! Talisa saat itu terlalu senang berhasil menghindari tim pengejar. Satya juga demikian, *mood*-nya bagus sehingga mereka terlena, kembali ke rumah tanpa mengingat hal paling penting, untuk tidak bersikap mencolok dan menarik perhatian.

"Pasti menyenangkan selama ini dimanjakan oleh Bhaiya," sindir Shakti seraya menahan tawa.

"Berkacalah, anak manja," balas Talisa membuat Alberto sejenak menoleh ke belakang dengan raut keberatan. "Sikapnya memang seperti anak manja, menilik usiaku juga lebih tua darinya."

"Tidak mungkin kamu lebih tua dari *Bhaiya*."

"Enam bulan lebih tua dari *Bhaiyamu*."

"Ah sial! Aami benar lagi," keluh Shakti lalu mengubah posisi duduknya, condong ke arah Talisa yang merengut. "Biar kutebak, *Bhaiya* membelikanmu rumah ini agar kalian punya tempat *affair* yang—"

"Dia membelinya karena Fayyana Satoo membeli rumah di blok belakang dan saya ditugaskan mengawasinya selama ini," sahut Talisa dan menghela napas pendek. "Kalian kakak beradik yang sangat konyol."

"Satya tidak akan bersamamu, jika tertarik pada istriku," ujar Shakti sembari mengepalkan tangan, menenangkan diri.

"Satya akan bersama siapa saja yang dia inginkan! Fayyana selalu pengecualian karena perasaan yang ada bukanlah sesuatu yang kotor seperti dalam kepalamu sekarang."

"Lalu?"

Talisa mengalihkan tatap ke jendela samping. "Itu sesuatu yang ketika saatnya tiba, akan disampaikan langsung padamu. Saya tidak tahu persisnya tetapi ... jelas hal besar."

"Aku percaya pada istriku!" kata Shakti.

Talisa mengekeh lalu kembali menatap Shakti. "*No, you're not.*"

"Fayyana tidak akan berani berkhianat dariku!" Shakti meyakinkan dirinya.

"Kenapa tidak?" tanya Talisa dengan senyum terkembang. Sejak tadi seru sekali menggoda adik bosnya ini. "Kalian para lelaki bebas berkhianat dan bertingkah, lalu saat perempuan melakukan hal serupa, itu satu hal yang sulit diterima oleh akal sehatmu?"

"Aku mengenal Fayyana—"

"Mungkin saja ada sisi Fayyana yang tidak kamu kenal, tetapi Satya mengenalinya ... dengan sangat baik!" Talisa masih mempertahankan senyumnya, tidak sedikitpun mengalihkan tatap sewaktu Shakti mendelik tajam. "*Why?* Otak pintarmu tidak memperkirakan itu?"

"Otak pintarku tidak akan terprovokasi oleh omong kosongmu."

Talisa tertawa renyah. "Terserah sajalah."

"Jika *Bhaiya* bertingkah, bukankah kamu seharusnya juga kesal dan merasa dikhianati?" tanya Shakti tidak habis pikir.

"Memang mengesalkan, tetapi kami sudah lama saling mengenal dan saling percaya dalam hubungan ini." Talisa menghilangkan senyumnya.

"Bagaimana denganmu? Apakah kamu yang paling mengenal istrimu, sehingga tidak ada keraguan lagi dalam—"

"Diam!" sergah Shakti lalu menatap gerbang rumah yang setengah terbuka. "Sepertinya kedatangan kita diharapkan."

Talisa mengerutkan kening, sebab itu tidak mungkin. Satya tidak akan keluar dari rumah, tidak akan bersikap ceroboh mengundang perhatian tetangga.

Alberto membukakan pintu penumpang, mendinginkan saat Talisa bergegas masuk dan Shakti membuntutinya.

Alberto lebih dulu menghubungi anak buahnya, meminta mereka bersiaga di sekitar rumah. Usai memastikan ada pergerakan, dirinya menyusul Shakti dan Talisa yang sama-sama terdiam di dalam rumah.

Perasaan kosong itu nyata, bahkan rumah terasa sedikit pengap dan Talisa jelas kebingungan.

"Bert! Cari ke atas," ujar Shakti.

"*He's not here, I can feel it,*" ucap Talisa lalu menggeleng. "Satya enggak ada di sini."

"Tetap cari, minta dua orang ikut menggeledah!" perintah Shakti dan Alberto bergerak, dibuntuti dua orang anak buah yang menyusul masuk, berpencar memeriksa rumah.

Shakti menoleh Talisa yang duduk dengan raut bingung. "*Just tell me the truth!*"

Talisa menggeleng. "Benar, selama ini Satya tinggal di sini ... menjalani rehabilitasi dan konsultasi berkala untuk—"

"Rehabilitasi katamu?" ulang Shakti saking tidak menduga itu.

"Ya, sebelum kecanduannya pada rokok ganja semakin parah."

Shakti memastikan sekali lagi, "Sudah seberapa parah hingga dia butuh rehabilitasi?"

"Hampir seminggu terjaga, kesulitan makan dan berkonsentrasi, beberapa rencana bisnis jangka panjangnya *stuck* dan yang paling membuatnya frustrasi adalah fungsi seksualnya menurun."

"*Seriously?*" Shakti sungguh kesulitan mempercayainya.

Talisa berdecak. "Saya mengurus semuanya dan tidak sedang bicara omong kosong! Dokter memang mengingatkan, bahwa ada fase-fase dimana dia akan butuh pendampingan, suasana tenang bersama keluarga atau orang terdekat. Tetapi seminggu terakhir sangat stabil."

"*Bhaiya* bukan orang yang akan melakukan hal bodoh," ujar Shakti.

"Keadaannya bisa saja seperti ketika mabuk dan saat tersadar tidak tahu apa saja yang terlewat."

Shakti terkesiap, meraba ke simpul dasinya dan menariknya hingga longgar. Terkadang, saat situasinya begitu buruk dan mabuk merupakan cara termudah mendapatkan ketenangan, efek itulah yang Shakti alami,

terkadang juga butuh sehari-hari untuknya mampu mengingat semua dengan utuh.

"Pak ..." panggil Alberto lalu menggeleng. "*All clean.*"

Babi! Shakti memaki dalam hati dan menyugar rambutnya dengan helaan napas panjang. Ia melirik Talisa yang masih terdiam, larut dalam pikiran, "Atur orang untuk mengawasinya di sini."

"Baik."

Indria segera berdiri begitu melihat mobil sang bos memasuki area basement dan Alberto memarkirkannya dengan luwes.

"Pak ..." sapa Indria dengan sikap serius.

Shakti mengangguk, melepas dasi dan jasnya, menyerahkan pada Alberto yang membuntuti. "Janji dokter hari ini, Ibu sama Sara udah siap?"

"Ya, Mbak Ineth udah chat, tapi sebelumnya ada yang-"

"Kita urus masalahmu setelah pulang dari rumah sakit saja," pinta Shakti lalu meringis kecil menunjukkan tangan kanannya yang dibalut sapu tangan Albert. "Ini mulai nyeri."

"Bapak kenapa?" tanya Indria langsung terkesiap.

"Ada masalah," jawab Alberto lalu dengan sengaja memberi kode agar rekannya tetap tinggal. "Oh, Dri, bantu pindahin *carseat* ke mobil SUV dulu."

"Y-ya?" Indria menoleh Alberto dan segera mengangguk. "Oh, oke."

Shakti yang memasuki lift segera menambahkan, "Kalian tunggu depan aja kalau gitu, nanti saya, ibu sama Sara turun lobi."

"Siap!" kata Alberto dan menunggu pintu lift menutup baru beranjak kembali ke parkir. "Dri, ini benar-benar bukan waktu yang tepat buat balikin duit itu."

"Bukan masalah duit!" tegas Indria.

"Terus? Ada masalah di Agensi? Kian bikin skan-"

"Bukan! Kian aman." Indria cepat-cepat menambahkan, "Alexa juga aman, walau kayaknya makin frustrasi jadi pengangguran."

"Yang penting dia aman!" Alberto menegaskan dan menyipitkan mata penuh penilaian. "Jadi, apa lagi sekarang?"

Suara Indria mencicit, mengakui kejahatannya kemarin, "Aku nyuri *filenya* Ibu."

"HAH?" Alberto segera menarik Indria masuk ke kursi belakang mobil, bertanya dengan lebih serius, "Apa maksudnya nyuri *filenya* Ibu?"

"Aku juga rasanya gila banget, semalam enggak bisa tidur!" Indria hampir menangis. "Filenya kayaknya terkait soal rumah sakit dulu, tapi ada beberapa yang *corrupt*. Aku cek di internet ada jasa pemulihan data, tapi takut juga kalau-"

"Dria ... sumpah ya!" Alberto mengusap wajah dan sejenak mengatur napas. Ia berusaha fokus dengan pilihan sikap rekan kerjanya ini. "Kamu udah lihat dan pastikan soal isi *filenya*?"

Indria geleng kepala. "Takut."

"Kamu tuh benar-benar ..."

"Aku impulsif begitu nama *filenya CCTVRumahSakit* langsung aku *cancel*, terus aku pindahin lewat *bluetooth* sekalian sisa *file* lainnya." Indria sejenak menahan napas, antara kagum dan tidak percaya. "Aku aja takjub bisa ngelakuin itu, beneran sepersekian detik sejak Ibu-"

"*Just show me*," pinta Alberto cepat, sebab mereka tidak punya banyak waktu.

Indria mengeluarkan ponselnya, menunjukkan *file-file* yang dimaksud. "Ini kalau ketahuan, aku enggak bakal dipecat Bapak, 'kan?'"

Alberto berdecak, mengambil alih ponsel Indria. "Apa pun yang berhubungan sama rumah sakit itu sensitif buat Bapak. Seolah kayak mau dianggap bersih, enggak terjadi apa-apa setelah adanya Non kecil."

"Jadi, ini udah enggak berguna?" tanya Indria.

"Entah, yang jelas kita amankan dulu aja," ujar Alberto lalu memindahkan semua *file* ke media penyimpanan terkunci miliknya. "Kita juga akan bicara soal ini setelah situasi Pak Shakti cukup baik. Jangan bocor ke siapa pun, termasuk Alexa dan Ineth."

"Oke! Itu tangannya Bapak kenapa, Bert?"

"Ninju dinding kaca."

Indria menghela napas pendek. "Pak Sandjaya bertingkah lagi? Bikin Pak Shakti kesal?"

"Bukan soal Tuan," jawab Alberto lantas sejenak menyandarkan tubuh. "Lusa ulang tahun Tuan dan sebelum itu, Bapak mau Pak Satya udah kembali untuk mengamankan perusahaan, terus target selanjutnya beresin masalah Nyonya Amertha."

"Pelik banget ya, Bert?"

Alberto mengangguk. "Fokusnya, kalau bisa jangan semakin terpecah lagi. Mana sejak di rumah terus, Pak Shakti juga enggak minum. Kalau keadaan terlalu tegang, bahaya."

"Haruskah kita suruh Ineth masukin sesloki vodka ke tehnya Bapak?" tanya Indria dengan mimik serius yang membuat Alberto terkekeh.

"Setengah sloki aja kecium kalau Pak Shakti, jangan coba-coba." Alberto menghela napas panjang. "*It's okay* ... kita awasi sama-sama, kali ini enggak akan sampai ngilang kayak dulu."

Indria mengangguk. "Oke, aku pindahin *carseat*nya Sara dulu."

Alberto mengembalikan ponsel Indria, mengantongi ponselnya sendiri lalu sama-sama beralih untuk mengatur kendaraan.

Sepuluh menit kemudian, Alberto menepikan mobil di pintu masuk utama gedung apartemen. Indria yang hendak berpindah, sejenak terpaku pada keluarga kecil yang melangkah keluar. Sosok orang tua yang serasi dan bayi perempuan menggemaskan. Segalanya terasa tepat dan baik-baik saja selama mereka bertiga terus bersama.

"Bert ... pernah enggak kepikiran buat kirim Bapak, Ibu, sama Sara ke luar negeri atau ke mana aja, asal enggak di sini. Supaya mereka bertiga beneran bisa merasa aman," tanya Indria dan mendadak merasa sedih.

"Pernah," jawab Alberto lalu menggeleng. "Tapi, saat ini, ke mana aja mereka pergi, pasti dikejar ... entah sama keluarga Shankar, atau bagian dari masa lalu yang memang belum bisa sama-sama mereka lepas."

"*Sick* banget ya?"

Alberto mengangguk, melepas *seatbelt* lalu membuka pintu di sampingnya. "*They're gonna be okay.*"

Indria inginnya mempercayai itu, mempercayai setiap senyum, kekeh jenaka dan raut santai bosnya yang sedang menggampangkan luka. Fayyana terdengar cemas, berulang kali memastikan pada Alberto tentang kejadian sebenarnya. Satu-satunya yang nyata bersikap apa adanya, si bayi ceria yang melendot ke dada kiri sang ayah, menunjuk ke arah pintu belakang yang terbuka.

"Seneng ya Sara sama *carseat* dari Om Floyd?" tanya Shakti lalu mengecup kepala sang putri. "Nanti minta lagi ya, satu lagi *carseat* buat mobilnya Bubu."

Fayyana berkacak pinggang. "Jangan pakai Sara buat mengalihkan topik ya, kamu berantem sama siapa? Itu gimana kalau ada jari yang patah? Kenapa enggak langsung ke rumah sakit?"

"Aman, Ayyana Sayang. Ini juga mau ke rumah sakit." Shakti mengarahkan tatap pada Indria yang masih terdiam di dalam mobil. "Ibu udah drama, kamu enggak usah ikut-ikutan."

Indria mengatur napas dan mengulurkan tangan, membuka sabuk pengaman *carseat*. "Siapa juga! Sini, Ndut ... duduk sini."

"Ndut-ndut!" protes Shakti saat mendudukkan sang putri. "Namaku Sara, Tante Dria ... Saradee."

"Sarapidut," balas Indria lalu mengusap sejenak hiasan pita di kepala majikan kecilnya. "Jadi kangen dulu Tante suka ngukurin kepala kamu lho."

"Uungggg ..."

"Iya, kamu cepet gedonya! Sekarang udah mau maem, habis ini bisa ngomong, terus jalan-jalan, terus pacaran-"

"HEH!" Shakti berseru tegas dengan raut mengingatkan.

Indria sengaja melakukannya, sekadar menggoda agar bosnya bisa mengalihkan jejak ketegangan. "Sara, pokoknya jangan khawatir, Tante Dria sama Tante Lexa nanti yang *back-up* kalau mau pacaran-"

"Kamu mau diturunin di tengah jalan?" ancam Shakti dengan wajah serius.

Indria menyengir lalu berlagak berbisik saat membetulkan posisi *seatbelt* Saradee. "Iya, kalau punya pacar, rahasia dari Baba ya, Ndut."

"Audrey!" Suara peringatan terakhir yang Shakti ucap dan membuat Indria langsung beralih ke kursi paling belakang.

"Enggak takut, wek!" ledek Indria lalu memasang *seatbeltnya* sendiri.

Fayyana mengusap-usap bahu sang suami. "Udah masuk, nanti aku yang jewer Indria kalau masih godain."

"Makin-makin kayak Alexa aja," gerutu Shakti lalu beralih ke kursi penumpang depan. Alberto memastikan semua orang duduk dengan *seatbelt* terpasang dan mengemudikan mobil menuju rumah sakit.

Posisi duduk Saradee yang masih menghadap belakang, memungkinkan Indria mengulurkan tangan dan bermain-main dengan kaki mungil berbalut kaus kaki lucu.

Fayyana tersenyum setiap kali Saradee memekik. "Iya, Tante Dria ajak main, main gelitik kaki."

"Albert, pokoknya kalau Sara nangis karena Indria, turunin tengah jalan," pinta Shakti.

"Siap, Pak."

Indria menyeringai. "Aku turun, Sara turun juga. Kita 'kan sepaket."

"Enak aja, sepaket sama Sara," protes Shakti sambil menoleh.

"Iya dong, sepaket penggembira di hidupnya Baba dan Bubu ya ... tos dulu."

Fayyana tersenyum karena bayinya tergelak, antusias menjangkau telapak tangan Indria dengan tangan mungil yang berlumur liur.

Indria menahan tangan mungil itu, mengelapnya dengan tissue yang tersedia dan tersenyum lembut. "*You're so magical*, Sara ..."

Ucapan itu membuat Fayyana memaku tatap pada sosok yang balas memperhatikannya. Senyum lembut Indria berganti cengiran gembira, "Dria ..."

"Ajaib, soalnya tangan semungil ini kalau mukul sama jambak udah bikin aduh-aduh!" kilah Indria dan membuat Shakti di kursi depan terkekeh.

"Rasain!"

Fayyana ikut terkekeh. "Jangan nakal makanya, ya, Sara ..."

Indria kembali mengelap setiap ujung jemari Saradee. Ia menunduk untuk menahan luapan emosinya. Ada satu kesadaran yang hadir, bagaimana pun tangan mungil, lembut, dan hangat inilah yang menggenggam keutuhan dunia milik orang tuanya.

[]



Dipikir-pikir Shakti hoki juga ya, bruakakaka punya family by choice yang beneran stand-up for him.

Ya, meski kelakuannya babi dan kampret betul ke Fayyana, terhadap anak buahnya itu dia emang kek juru selamat 🍷

I dont know

Bagi kalian Shakti berhak enggak sama loyalitas anak buahnya, cuma bagiku ... he's not that bad, as a boss.

.



JustIndria 🥊



Iya, pegang terus. Jangan lepas 🙏🙏



Alexandra Butuh asupan Sarapidut di grup 🙄

Ineth.Zerin Semolly hand 🙌

JustIndria Magical semolly hand ✨

arshiya.desire Cegat di jalan ah, culik Sara 😊

Culik, bawa pergi sekalian Baba sama Bubu yaa~~



realKalakrama

Rasya Pradipandya

Fake Chat



RASYAAAAA 😊



Iyaa, cantik banget yang join
BERKAIN Day 😍

**Padahal aku baru mau kirim fotonya,
kamu dapat dari siapa, Sya??**



Tante Dede, katanya oke nih
kalau mau adat Jawa 😊

bxcg g-nya
ghuwe b-nya
BRONDONG

Dilihat



Pesan...

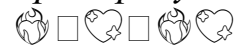


mending Brondong daripada Babi, Sara.

Rebirth | 52

*Hello, kembali lagi
Malming bersama piggy family~
Happy long weekend, btw!*

*4.121 kata untuk bab ini,
panjang yagesyaaaaaa~~
semoga kalian suka dan
jangan lupa tibanin apaaa???*
Iyap! Lope-lopenyaa



Terima kasih ^^



"Enak, ya ... pinter maemnya."

Indria mengangkat kamera, beberapa kali memotret sosok ayah yang bangga karena berhasil menyuapi sang anak. Pagi ini, Saradee Shankar mencoba *puree* alpukat dan ASI, jelas bayi itu menyukainya, tidak sabar mendapatkan suapan berikutnya.

"Sabar, Sara ..." ucap Shakti karena dua tangan sang putri memukul-mukul area meja yang tersambung dengan kursi tinggi. "Ada benarnya Kagendra bilang harus *wooden highchair*, ini Sara heboh banget dikasih makan."

Fayyana tertawa seraya menyusun *sandwich wrap*. "Tetap hati-hati nyuapinnya, awas mangkuknya bisa-bisa direbut, bukan sekadar sendoknya."

"Iya, aman Ayy," kata Shakti kembali menyendok makanan bertekstur halus, tangan putrinya memang sangat aktif. "Tangannya pegang jari Baba ya, besok kalau udah aman maem sendiri, baru pegang sendok. Aak..."

"Enggak sabar deh, Sara ganti *puree* buah bit atau buah naga, nanti fotonya lebih berantakan, lucu banget pasti," ucap Indria lalu menunjukkan hasil foto terakhir pada Fayyana. "Ini masih terlalu rapi. Ibu lihat deh, fotonya."

"Manis banget," puji Fayyana karena sang putri tampak gembira, Shakti juga melakukan tugas dengan baik, telaten dalam menentukan porsi makan dan menjaga rentang waktu menyuapi, sebab penting untuk memberi kesempatan si bayi belajar tentang rasa makanan, proses mencecap dan menelan dengan aman.

"Aku bagus, Ayy?" tanya Shakti.

"Muka Bapak saya mode *blur*," jawab Indria iseng, tertawa-tawa saat menjauh ke area kabinet untuk menyiapkan gelas jus.

"Semalam kamu kenapa pulang duluan?" Shakti memastikan. "Enggak jadi laporan langsung."

Indria menghentikan tawanya dan menggeleng. "Mendadak ada urusan di agensi, tapi aman kok, laporan saya kirim email seperti biasa."

"Sejauh ini memang cuma kinerjamu sama Albert yang enggak bikin sakit kepala," kata Shakti lalu sadar keberadaan Mbak Ineth yang tengah mengeluarkan mainan Saradee dari sterilizer. Pengurus rumahnya menoleh dengan tatapan menantikan, "Eh! Y-ya ... Mbak juga, *good work*."

Fayyana tertawa lalu menyelesaikan kegiatannya dan beralih ke lemari es, mengeluarkan botol kaca berisi satu liter jus sayuran yang menyegarkan. "Papa udah bangun, Mas?"

"Udah, sebentar lagi pasti heboh."

Shakti mendapatkan konfirmasi ucapannya dalam beberapa menit. Sandjaya Shankar langsung teralihkan, memaksa bergantian menyuapi Saradee.

Fayyana yang berikutnya mengambil kamera polaroid, memotret dua lelaki Shankar yang menikmati kegiatan baru, menyuapi bayi enam bulan yang antusias dan begitu gembira dengan makanan pertamanya.

"Alhamdulillah ... pinter," ucap Shakti saat putrinya bersendawa lalu tersenyum lebar. "Iya, habis ini mandi terus cantik lagi ya."

"Temani Papa sarapan aja, biar aku yang mandiin Sara," kata Fayyana.

Alberto mendekat. "Iya, ada beberapa perkembangan untuk program reality show; Escape from Work."

"Oh iya itu," kata Shakti lalu mengangguk, menyempatkan membersihkan wajah sang putri sebelum menyerahkannya pada Fayyana.

Sejak tinggal bersama sang ayah, kolaborasi untuk urusan pekerjaan memang jadi lebih mudah. Proyek film, musik, seri pendek hingga tajuk-tajuk utama pemberitaan menjadi bahasan harian yang tidak terlalu menjemukan. Terkadang, beban yang selama ini terasa mengesalkan dan menjemukan, mulai ringan, ritme kesibukannya juga berkurang ... perusahaan seolah beradaptasi juga dengan gaya pemimpin barunya.

Hal yang membuat Shakti mulai cemas, sebab ia tetap menginginkan Satya kembali.

"Kamu menangkap basah Talisa dan mengetahui hubungan pribadinya dengan *Bhaiyamu*?"

Pertanyaan itu membuat Shakti dan Alberto saling pandang di tengah kegiatan membereskan berkas laporan. "Papa tahu dari siapa?"

"Orang Papa bukan hanya Baahar di kantor," ungkap Sandjaya lantas menghela napas. "Satu sisi melegakan. *Bhaiyamu* tidak pernah terlihat bersama banyak perempuan, ternyata sudah punya simpanan sendiri."

Mata Shakti segera menyipit. "Putra Papa punya simpanan, menjalin *affair* dengan sekretarisnya di kantor dan itu melegakan Papa?"

"Kamu sendiri bertingkah dan pada akhirnya mendapatkan kehidupan ini." Sandjaya mendengkus. "Akan sangat memalukan untuk leluhur Shankar apabila *Bhaiya* benar-benar jadi penyuka sesama jenis."

"Itu mustahil," tandas Shakti.

Alberto mengangguk. "Ya, tidak ada tanda-tandanya sama sekali."

Shakti menoleh asistennya dan tertawa. "*Bhaiya* bahkan dulu lebih liar daripada aku."

"Omong kosong!" cetus Sandjaya.

"Papa enggak tahu saja, *Bhaiya* itu terkenal sebagai inisiator *party house* paling liar waktu kuliah. Teman-temanku dulu sampai bayar banyak buat *join private partynya*, pokoknya gila."

"Satya?"

Shakti menghela napas pendek. "Kenakalanku di Amerika cuma seujung kuku dibanding *Bhaiya*."

Sandjaya mengibaskan tangan. "Yah, itu masa mudanya ... yang lebih penting sekarang, apa sudah ada petunjuk di mana Satya?"

"Kami masih mengawasi Talisa, komunikasi terakhirnya soal kembali ke rumah. Karena itu, mestinya Pak Satya tidak pergi terlalu lama."

Sandjaya menatap asisten putranya dengan lebih serius. "Bagaimana dengan laporan rehabilitasinya?"

Shakti melipat tangan di atas meja. "Informan Papa pasti dapat bayaran mahal."

"Ck! Dengan keadaan Papa sekarang, juga konsistensi sikapmu, suka tidak suka ... Satya memang harus kembali. Pengacara Aami sudah memulai

proses gugatan." Sandjaya agak murung memandang putra bungsunya. "Pada ulang tahun Papa besok, gugatan itu akan didaftarkan. Aami benar-benar!"

"Benar-benar brilian," sambung Shakti lalu menyusun ulang berkas laporan bersama Alberto.

Sandjaya meraih gelas jusnya, menghabiskan yang tersisa lalu memperhatikan sekitar dalam diam. Apartemen anaknya lebih sering terlihat berantakan pada pagi hari begini, mainan anak tersebar, area dapur yang sibuk sampai ruang duduk penuh dengan buku-buku berwarna cerah.

Tetapi semuanya terasa normal. Cucunya sehat, ceria dan penuh semangat. Putranya melakukan pekerjaan dengan baik dan menantunya pandai mengatur banyak hal, selama tinggal bersama ... kecuali insiden-insiden kecil dan menyebalkan, Sandjaya merasa keberadaannya cukup dihargai, dipedulikan sebagai bagian keluarga.

"Pak, itu kata Ineth susu buat Ibu udah," ujar Alberto dan Shakti beranjak, mengambil segelas susu dari dapur lalu mengantarnya ke kamar anak.

Sandjaya juga memperhatikan itu selama ini, hal-hal kecil tetapi mesra antara anak dan menantunya. Hal-hal yang rasanya tidak pernah ada selama dirinya berumah tangga atau menjalani *affair*. Terkadang, bahkan terlihat begitu jelas, bahwa keberadaan Fayyana langsung mengalihkan seluruh perhatian Shakti.

"Melihat mereka saling mesra dan kompak mengurus Sara, kenapa dulu sampai berpisah?" tanya Sandjaya pada Alberto.

"Y-ya?"

Sandjaya menggelengkan kepala, sebab kurang memahami. "Sejak kamu melapor tentang mereka, aku memastikannya ... dahulu mutualisme yang terjalin sudah bagus, hubungan mereka juga bertahan lama, kenapa harus berpisah?"

Alberto sejenak ragu dalam memberikan jawaban, teringat file-file yang diamankan Indria juga. "Uhm, rumit."

"Jelas tidak serumit hubunganku dengan Aami dan Mamanya Shakti." Sandjaya kemudian memberi tahu, "Ah, soal Mamanya Shakti ... aku sudah memutuskan semua akses keuangan. Baahar sepertinya juga sudah kabur setelah surat pemecatannya kukirim bersama beberapa laporan keuangan ganda yang diakalinya selama ini."

"Tuan ..."

Sandjaya bersedekap dengan raut muram. "Intinya, bersiaplah, karena Shakti pasti akan sangat diharapkan oleh Mamanya setelah ini."

"Apakah Nyonya Amertha sudah merespon sikap Tuan?"

"Jelas, dia langsung menelepon dan aku ganti mengabaikannya ..."
Sandjaya mengekeh kecil. "Padahal aku berpikir, setelah menyudahi hubungan formalitas dengan Aami, Mamanya Shakti dan aku akan bersama-sama memenangkan apa yang kami percayai sebagai cinta selama ini. Ternyata, dia juga brengsek, berencana menikamku dari belakang."

"Hasrat ... bukanlah cinta." Alberto memberi tahu dengan lirih. "Saya tahu terkadang Nyonya Jagadith memang terasa sangat dingin, kaku dan abai, namun itu bukan karena tidak cinta. Nyonya Amertha memang selalu lebih ekspresif, manja, menunjukkan kecintaan ... namun jelas itu karena ada maksudnya."

"Roy ..."

Alberto paham peringatan itu dan mengganggu. "Maaf, tetapi alasan kenapa pada akhirnya jadi seperti ini, karena Tuan juga yang selalu salah dalam menafsirkan dan menilai. Tuan sangat egois," katanya lantas berdiri dari duduknya. "Pak Shakti berusaha keras selama ini, agar tidak menjadi seperti Tuan. Saya yakin, Pak Satya juga begitu ..."

Ucapan lancang itu biasanya membuat Sandjaya naik pitam lalu melayangkan pukulan atau tamparan. Namun, kali ini dia terdiam di tempat,

berpikir lebih lama dan pada akhirnya merasai jejak-jejak penyesalan yang semakin memenuhi benaknya.

"Maaf ya, Yan ... lupa banget buku MPASInya! Ini Dede sama Ravel mau antar ke situ, tunggu ya."

"Ya ampun, santai aja, Re ... malah ngerepotin Dede segala."

"Idih, kata siapa repot? Dede malah sekalian tuh mau nyamperin Waffa. Pokoknya, jangan mau ya kalau Ravel dititip situ."

Fayyana tertawa. "Oke deh, *thank you*."

"Sip! Sukseskan MPASI Sara cantik."

"Amin," sahut Fayyana gembira lantas mengakhiri sambungan *video call*.

Indria yang sedang mengeluarkan seloyang puding karamel seketika berdecak. "Astaga ini cantik banget, Bu."

Fayyana meletakkan ponselnya, ikut memperhatikan dan puas dengan makanan yang dipesan secara eksklusif itu. "Papa bilang enggak mau *cake*, makanya pesan *birthday* puding ke JellyRe.fresh ini."

"Pudingnya murah lima ratus ribu, tiket pesawat buat pengirimannya itu lho, dua juta."

"Itu juga murah kok, masukin kulkas dulu ya, Dri ... saya sama Sara mau jalan sore ke taman, sambil nunggu Desire antar buku panduan MPASI."

"Oke! Habis ini, saya siapkan *strollernya* Sara."

"*Thank you*."

Satu jam kemudian Fayyana tersenyum mendapati anak lelaki antusias berlari mendekat ke arahnya. "Tante Yana, wahh ... aku mau dorong

strollernya Sara yaa."

Desire bergegas memegangi lengan Ravel. "Belum nyampe kamu, tanya dulu dong adiknya lagi apa, bobok apa enggak."

Ravel merengut. "Kata Om Shakti bukan adik, makanya enggak boleh cium-cium sama peluk."

Fayyana seketika bertukar tawa dengan Desire. Shakti memang terlalu serius kala menekankan aturan, tidak ada lelaki lain yang boleh mencium anaknya, termasuk Sandjaya Shankar juga dilarang karena hobi merokok cerutu.

"Sabar, *Dynoboy* ... besok juga punya adik sendiri," ungkap Desire dengan mimik ceria.

"Iya, adik aku lima ya, Tante Dede ..."

Fayyana terkekeh. "Asik banget adiknya Ravel banyak ..."

"Iya, soalnya kata Oma Kikin kalau satu aja enggak bagus, nanti kayak Papa cuma punya Tante Dede ... gampang marah sama stress."

Raut wajah Ravel yang serius kala mengungkapkan penilaian itu membuat Fayyana jadi tergelak kembali. "Astaga, makin pintar ya, Ravel ..."

Desire geleng kepala. "Banget," katanya memberi konfirmasi kecerdasan keponakannya. "Ini buku panduan MPASInya."

"*Thank you.*" Fayyana menerima uluran *paper bag* berisi salinan buku panduan dan resep MPASI. Empat tahapan hingga usia dua tahun. Suara Saradee di dalam *stroller* membuat mereka teralihkan. "Sara tahu nih ... ada yang mau ketemu."

Ravel dengan antusias mengulurkan tangan. Desire menggendong keponakannya agar bisa melihat bayi perempuan yang senang mengacungkan mainan kayu bentuk bebek.

"Halo, Sara ..." sapa Ravel.

"Ngghhhh!!!!"

Pekik semangat itu membuat Fayyana ikut menggendong sang anak, mengeluarkan dari *bassinet* agar Saradee bisa bersalaman dengan Ravel. "Salim dulu."

Ravel yang lebih paham segera meraih tangan kanan Saradee. "Hallo, Sara... aku bawa mainan dinosaurs lho, di tasnya Tante Dede. Ada yang Triceratops, buat Sara ya."

"Wah, asyik banget ... terima kasih, Kakak—"

"Mas aja panggilnya," ralat Ravel cepat.

Desire geleng kepala. "Maunya dipanggil Mas Ravel."

Fayyana tertawa pelan. "Oke deh, terima kasih, Mas Ravel. Tante Yana bawa tikar piknik di bawah *strollernya* Sara."

"Ayo! Ayo digemar!"

"Digelar," ralat Desire sambil menurunkan keponakannya dan mengambil tikar piknik yang dimaksud.

"Iya." Ravel antusias menunjuk area rerumputan yang lengang. "Ayo buat main sama Sara."

"Ampun, kalau udah punya mau!" ucap Desire dengan gemas.

Fayyana tersenyum senang, Ravel memang anak yang responsif dan selalu senang bermain. Ia tidak cemas membiarkan Saradee duduk bersama Ravel yang menunjukkan beberapa mainan dinosaurs.

"Waffa aja suruh jemput ke sini," usul Fayyana lalu menyusul Desire duduk di pinggiran tikar piknik.

"Iya udah chat, dia masih virtual meeting sebentar," jawab Desire dan mulai memotret Ravel yang bermain dengan Saradee. "Gemes banget ini."

"Ravel siap jadi kakak ya."

"Dengar kan tadi, pokoknya minta dipanggil 'Mas', masih balita udah sok tua banget."

"USG Lyre confirm cowok, ya? Adiknya Ravel."

Desire mengangguk. "Seratus persen, Yan! Kaka bilang jelas banget ada Tugu Jogjanya."

"Hahaha *made in* Kota Istimewa ya."

"Beneran istimewa memang, *yah* walau sampai detik ini rasanya so *roller coaster* buat keluarga kami," ungkap Desire dan meletakkan ponselnya.

Fayyana dapat merasakannya. "Sama."

"Oh iya, lo sama Shakti juga *roller coaster relationship* dan *fast track* lagi, tau-tau aja punya Sara."

"Saking semuanya serba cepat dan instan ada, kadang suka bikin khawatir, gimana kalau cuma mimpi ... tiba-tiba kebangun dan semuanya enggak nyata. *All the happiness and laugh slowly fade away*," lirik Fayyana sembari memperhatikan putrinya.

Desire paham bahwa memang hidup tidak hanya tentang sisi bahagia dan penuh tawa. "Ada masalah lain, Yan? Yaa, selain soal mertua lo mau cerai ..."

"Loh kok tahu?" Fayyana menoleh takjub. "Beritanya baru dirilis besok karena ini ulang tahun Papanya Mas Shakti."

"Udah rame di kalangan rekanan bisnis. Hubungan Koomar-Shankar itu ibarat Pradipandya-Zaferino tapi bisa nikahin Kaka sama Waffa gitu lho, mutualisme mendarah daging dari generasi ke generasi ... makanya ketika *crash* begini, yang ngikutin *update* bukan cuma kalian aja."

Fayyana mengangguk. "Papa udah kooperatif, awal-awal doang kayak yang enggak bisa menerima ... tapi belakangan banyak setujuannya terkait poin

pemisahan harta, yang properti atau saham. Punya Aami banyak yang udah dibagi buat Pak Satya dan punya Papa juga dialihkan ke Mas Shakti."

Desire menatap sang sahabat lekat. "Lo takut ya, Yan?"

"Banget!" Fayyana mengakui dan ketakutannya semakin tidak terasa sederhana. "Meski banyak diamnya, gue enggak buta-buta banget sama permasalahan Aami, Papa dan Mamanya Mas Shakti. Juga soal perusahaan, bagian kepemilikan saham antara Mas Shakti sama Pak Satya. Rumit banget! Gue jadi cemas gimana kalau makin berantakan lagi, bukannya semakin baik dan masalahnya terselesaikan."

"Ya, kalau masih berantakan berarti belum terselesaikan, gitu aja."

Fayyana mengerjapkan mata pada Desire. Bosnya di kantor itu menyengir dan kembali menatap pada dua anak yang ceria bermain.

"Gue memang enggak *relate* sama persaingan antar pewaris, tapi kelihatan ada beragam tuntutan juga espektasi besar dari orang tua pada keturunan keluarga berikutnya. Gue sadar gue ini *lucky enough as female born*, sejak awal enggak dituntut *perform* kayak Kaka." Desire sejenak menunduk.

"Waktu gue ada di pihak Kaka atas masalahnya sama Lyre, gue sadar sikap itu salah, bikin situasinya semakin rumit ... tapi gue begitu karena tahu Kaka udah hampir nyerah juga sama semuanya. *Planning*nya memang super egois, agak gila, sesuai dugaan juga makin berantakan. Tapi dari sana dia akhirnya belajar sisi salah dan benar, mau konsisten dan serius menyelamatkan hubungan pernikahannya."

"Dan pernikahannya beneran selamat," ujar Fayyana, ikut menunduk, sejenak mengusap cincin kawinnya.

"Karena berantakan memang enggak seharusnya menghentikan usaha perbaikan selanjutnya, Yan ..."

Fayyana terdiam memikirkan itu. "Iya juga ya."

"Rasa takut akan sesuatu yang enggak bisa kita tangani itu valid, Yan. Kita juga enggak mungkin selalu tepat dalam mengambil keputusan-keputusan

sulit, kadang emang butuh kuat-kuatan aja buat saling bertahan, apa pun kondisinya."

Suara tawa Saradee membuat Fayyana dan Desire sama-sama beralih perhatian. Keduanya juga langsung sibuk merekam kegiatan bermain menyenangkan antara Ravel dan Saradee.

"Gemesss," ungkap Desire sewaktu Ravel berhati-hati membetulkan hiasan pita di kening Saradee. "Jodohin aja apa ya, Yan?"

"Jangan gila, lagian Ravel di sekolah punya bestie cewek favorit tahu ..."
Fayyana memastikan dengan segera bertanya, "Vel, temennya Ravel yang di sekolah cantik banget itu namanya siapa? Yang suka pakai bandana bintang-bintang?"

"Auyi!" sahut Ravel dan tersenyum lebar. "Rambutnya Auyi juga bagus, nanti Sara rambutnya panjang ya ..."

Desire mengamati itu. "Wah, beneran kayaknya soal Auyi-auyi ini. Kaka kalau tahu pasti stressnya nambah."

Fanyyana hampir terkikik. "Babanya Sara juga suka bilang gitu tahu, perkara digodain Indria soal Sara pacaran aja udah mau ngamuk, muka masam. Enggak bisa santai nanggepin."

"Udah jelas soalnya!" Desire melirihkan ucapan selanjutnya, "Para lelaki bangsat selalu takut karma."

"Tapi Ravel anak lelaki, De."

Desire mengibaskan tangan. "Gender enggak ngaruh, Yan, Kaka pasti ada momentum jadi *sadboy*. Shakti pasti juga adalah, enggak mungkin dia nyakitin tanpa pernah disakiti."

Jantung Fayyana seketika berdegup dua kali lebih kencang, membuatnya butuh beralih perhatian sambil diam-diam menjaga ekspresi tenang sekaligus santainya. "Berarti Waffa juga ada dong, De ... masa lalunya kan sebelas dua belas itu trio."

"Waffa bilang dia tutup buku masa lalu tapi ya gue enggak bisa selalu merem juga, emang kelam dan enggak bisa dibanggakan."

Fayyana kembali fokus pada Desire. "Terus ... lo enggak takut atau ... minimal *overthink* gitu?"

"Gue bilang kok ke dia, kalau dia sengaja nyakitin, ya gue bisa balas nyakitin juga." Desire menyengir. "Gue tuh takutnya kompleks, Yan dan dibanding semua rasa takut yang ada ... masih lebih takut kehilangan dia. Jujur, makin ke sini eksistansinya itu kayak kebutuhan gue bernapas, enggak bisa hidup tanpa Waffa."

"Untung ya lo, Waffa juga bucin abis."

"Shakti juga gila banget ke elo!"

Fayyana tahu suaminya berusaha begitu, terutama belakangan ini sangat terang-terangan memperlakukannya dengan baik dan penuh perasaan.

"Yan?" panggil Desire karena belum ditanggapi.

"Kayaknya gue emang penjahatnya sih..."

"Maksud lo?" Desire seketika bersila dan sepenuhnya menghadap Fayyana.

"Gue tuh masih formalitas aja ke Mas Shakti, ya gue sadar dia mulai lebih pakai perasaan, suka manjain, cukup perhatian dan peduli—"

"Seks-*life* aman?" tanya Desire sepelan bisikan.

Pipi Fayyana agak bersemu kala menjawab, "Pakai jadwal tapi ya selalu memuaskan, emang kayaknya cocoknya di situ juga sedari awal."

"Lo susah cinta ya, Yan?"

"Uhm ... lebih ke karena gue tahu ini cinta tapi kalau dalam mencintai dibutuhkan kejujuran penuh ... gue rasanya harus selalu mundur." Fayyana agak mencicit saking takut curahannya ini terdengar selain Desire, "*I'm hiding something worst from him, in our past.*"

Kening Desire mengerut, "Serius?"

Fayyana mengangguk. "Gue bingung *handle*-nya, apalagi setelah ada Sara, kehidupan kami bertiga juga baik-baik aja."

"Tapi terus disembunyikan rasanya juga ganjel dan enggak tenang, iya kan?"

Kepala Fayyana bergerak menunduk, bahunya ikut luruh seolah begitu tidak berdaya. "Rasanya jadi sama-sama enggak bisa total."

"Tapi lo bukan orang jahat, Yan." Desire menunggu hingga sang sahabat kembali menatapnya. "Lo mungkin berbuat kesalahan, entah separah apa ... tapi gue yakin lo enggak jahat."

Kata-kata itu menghadirkan bayangan air di pelupuk mata Fayyana. "Itu dosa yang ... uhm ... teramat besar."

Desire diam cukup lama, hingga diantara mereka hanya terdengar suara Ravel menceritakan pengalaman bermain mobil bentuk T-Rex di Bandara. "Gue baru belakangan rajin ibadah dan sempat lama merasa sesat, merasa Tuhan enggak adil karena kepergian Papa. Gue bahkan pernah juga komentarin Waffa, kayaknya enggak perlu kita nih rajin-rajin ibadah, orang masih aja mabok, *clubbing* bareng, *doing dirty things*."

"Terus?"

"Waffa bilang, *God isn't exclusive for innocent person only*. Terutama ampunan-Nya, enggak terbatas hanya untuk mereka yang dosanya cuma sekadar ngutil mangga tetangga atau ngatain kelakukan minus pejabat publik. *It's unequaled*, Yan ... bagi seluruh umat."

Fayyana merenungi ucapan itu dalam diam, tidak yakin untuk menanggapi seperti apa hingga tangan Desire menggenggamnya.

"Waktu Papa enggak ada, lo lakuin ini ke gue ... *with no words or sentences, because it's really painful situation for me. You just stay with me*." Desire menggenggam tangan Fayyana lebih erat. "Kalau nanti atau besok, entah

kapan, situasinya beneran makin berantakan, gue akan melakukan hal yang sama, Yan ... *be your side, hold your hand* dan lo enggak perlu jelasin apa-apa."

Fayyana berusaha keras membendung air matanya dan mengangguk. Suaranya serak kala menanggapi lirik, "*Thank you.*"

Rencananya gagal total!

Amertha Dewani sungguh ingin mengamuk, melampiaskan emosi dan membanting sesuatu. Namun, bahkan untuk membayar makan siangnya tadi dirinya harus menjaminkan giwang berlian kesayangannya.

Sandjaya Shankar keparat!

Lelaki tua itu seolah bisa mengendus rencana pribadinya dengan presisi. Amertha tengah bersiap memulangkan putri tunggal Baahar tatkala Sandjaya mengeluarkan surat pemutusan hubungan kerja.

Baahar juga tidak menyangka atas pilihan sikap yang tegas dan seketika terlaksana itu. Bahkan, barang-barang di kantor juga dikirim, termasuk uang pesangonnya. Sandjaya Shankar seolah tidak bertele-tele kala membuat keputusan. Baahar seketika terbang, menjadi tidak berguna.

Amertha menerima giliran pembalasan kala semua kartu kreditnya mendadak tidak berfungsi, bukan hanya itu, hotel dan restoran yang menjadi *corporate partner* dengan Shankar Group juga menolak kehadirannya. Sungguh brengsek!

Amertha sadar dirinya terlalu terburu-buru, tergesa dalam usahanya mengamankan diri. Namun, semua itu beralasan, demi kejayaan Shankar tetap aman di tangan putra tunggalnya, Shakti.

"Benar-benar keparat! Beraninya semua orang kini mengabaikanku," geram Amertha lalu menuruni taksi, bergegas masuk ke gedung apartemen tempat anaknya tinggal.

Shakti sudah menghubunginya, memintanya untuk tetap menunggu dan berjanji akan segera menemuinya untuk menyerahkan kartu kredit baru, sekaligus kunci apartemen yang bisa ditinggali. Namun, Amertha tidak mau menunggu! Nasibnya berada di ujung tanduk, karena itu kesetiaan sang anak perlu dia genggam, seerat mungkin.

"Ravel pelan aja dorongnya, nanti Sara kebangun lagi ..."

"Aku itu bisa, Om Waffa! Bisa ya, Tante Yana?"

"Iya, bisa, anak pintar."

"Habis ini beneran ikut Tante Dede sama Om Waffa ya, udah mau maghrib, harus ke restoran juga."

Amertha mendengar suara-suara itu dan bergegas menyingkir, mengamati dari balik struktur pilar dekat area lift tamu. Fayyana bersama Desire berjalan di belakang, membuntuti Waffa yang mengawasi Ravel mendorong *stroller* Saradee.

"Nah udah, Tante Yana tinggal masuk lift," ujar Fayyana.

Ravel berbalik pada Waffa. "Om Waffa tolong gendong, mau lihat Sara masih bobok enggak."

"Masih bobok, nyenyak kayaknya," jawab Waffa lalu menggendong Ravel, memegang saat bocah itu tersenyum melongok ke dalam *bassinet*. Saradee pulas menggenggam robot triceratops warna oranye. "Beneran itu robotnya buat Sara? Nanti sampai rumah enggak dicari ya?"

"Enggak." Ravel mengulurkan tangan mengusap pipi Saradee. "Dadah, Sara ... besok nginep beneran ya kalau adik aku udah lahir."

"Boleh jadi adiknya Sara juga enggak?" tanya Fayyana iseng.

Ravel menggeleng. "Enggak boleh! Nanti adik aku aja, soalnya Om Shakti bilang Sara juga bukan adik aku!"

Waffa langsung tergelak, menjauhkan Ravel dan mengusap-usap bahu bocah digendongannya. "Nyebelin ya, Om Shakti?"

"Iya, waktu itu matanya galak pas pertama ketemu Sara ... enggak boleh sayang juga. Nanti waktu adik aku juga, Om Shakti enggak boleh sayang!" Ravel seketika penuh tekad dalam membalas.

Waffa mengangguk, membenarkan sikap anak sahabatnya. "Ravel balas ya besok, kalau Om Shakti mau pegang adik, langsung Ravel mata galak juga ya?"

"Iya, gini nanti!" Ravel segera menunjukkan mimik muram dan mata mendelik tajam. Alih-alih menakutkan atau galak, justru menggemaskan.

Amertha berdecih melihat Fayyana tertawa lepas. Bisa-bisanya di saat genting begini, perempuan itu tertawa, bercengkrama dengan gembira. Dasar tidak sensitif!

"Shakti balik jam berapa, Yan?" tanya Desire yang sekilas memeriksa ke jam tangan.

"Udah mau sampai, sama Papanya juga, masih cukup waktu siapin *dinner* ..." Fayyana meraih pegangan strollernya dan mengulurkan tangan pada Ravel. "Terima kasih, udah main sama Sara, kasih robotnya juga ... Ravel maem yang banyak habis ini ya?"

"Iya, dadah Tante Yana." Ravel menjabat tangan Fayyana lalu mencium punggungnya.

Waffa mengangguk formal. "Sabar pokoknya, Yan. Simpan kartu nama dari gue baik-baik."

Fayyana tertawa. "Gue kasih Mas Shakti tuh kartu."

"Emang paling beda sih lo," kekeh Desire lalu berpelukan singkat, cium pipi kanan kiri. "Dadah, Sara sayangku..."

"Dadah semuaa," sahut Fayyana lalu melambaikan tangan, menunggu tiga tamunya beranjak keluar. Ia sejenak memastikan keadaan sang putri lalu

mendorong *stroller* ke lift khusus pemilik apartemen.

Fayyana benar-benar tidak mengantisipasi tatkala Amertha begitu saja memunculkan diri dan bergegas masuk lift.

"O...oh," sebut Fayyana kaget, segera mundur dan menggenggam erat *strollernya*.

"Bisa ya kamu haha-hihi tertawa saat keadaan genting begini?" Amertha bersedekap lalu menekan lantai tujuan. "Katakan ada kemajuan dalam usaha program kehamilan."

"K... ke...hamilan?"

Bibir Amertha menipis. "Anak lelaki! Kamu harus mengusahakannya!!!"

Fayyana seketika defensif karena bentakan itu. "K...kami masih belum siap dan Sara—"

"Ah! Haruskah dengan cara itu?" tanya Amertha dengan tatapan dan sikap tubuh yang semakin mengancam. "Agar kalian lebih semangat berusaha ... haruskah anak tidak penting ini disingkir—"

"JANGAN!!!" teriak Fayyana cepat, seketika membungkuk, membawa Saradee dalam dekapannya dan saking cepat dirinya melakukan itu ... sang putri yang terkejut segera menangis.

Amertha sungguh terganggu dengan suara tangis bayi yang melengking itu. "Shankar Multi Entertainment harus jatuh ke tangan Shakti, karena itu sebelum Sandjaya Shankar benar-benar mati, pastikan cucu lelakinya lahir ke dunia. Awas kamu berleha-leha, merasa menang dan aman hanya karena sudah resmi menikah dengan Shakti!!!"

Fayyana memilih fokus menenangkan bayinya, dia tidak memperhatikan tatkala indikator lantai tujuan justru bergerak turun menuju *basement*.

"Loh ini..." sebut Amertha dengan bingung. "Ini gimana sih lift—"

"S... saya akan mengatakan semuanya!" ucap Fayyana cepat, merasa perlu segera mengungkapkannya sebelum keberaniannya lenyap. "Apa yang terjadi dahulu, saya akan mengatakannya pada Mas Shakti."

"Apa maksudmu?" tanya Amertha tajam.

"Soal aborsi yang—"

"Sudah gila kamu!" cetus Amertha lantas mengulurkan tangannya, menjambak dan hendak memukul lebih keras ke wajah.

"Sialan! Nantangin kamu? Minta dihabisi beneran, rasain—"

"Tante, berhenti!" Pekik Fayyana yang segera bergerak menyingkir, rasa takut menguasainya kembali saat tangan jahat itu hendak menjangkau putrinya. "Jangan sentuh Sara!"

"YAA!!!"

Shakti dan Sandjaya Shankar sama-sama terkesiap kala pintu lift terbuka, suara teriakan Amertha yang menggelegar lalu posisi Fayyana dan Saradee yang tersudut. Tangisan bayi perempuan itu sejelas raut kalut ibunya.

"Mama!" Shakti bergegas masuk, pasang badan di hadapan sang istri. "Kalian ini ngapain? Ada apa?"

Amertha terkesiap karena kehadiran Sandjaya yang seketika penuh penilaian.

"Roy!" panggil Sandjaya membuat Alberto berlari mendekat. "Ada perempuan tidak berkepentingan di sini, singkirkan!"

"Sayang ..." rintih Amertha yang seketika bergerak keluar dari lift, berusaha meraih tangan Sandjaya meski segera ditampik.

"Ayy, kamu ke atas duluan ya," ucap Shakti.

Fayyana menggeleng, dirinya tidak ingin Shakti beralih kemana pun selain bersamanya. "*Please*, Mas Shakti sama aku dan Sara aja. *Please* ..."

"Ayy, aku harus urus Mama—"

"Roy! Panggil *security* dan pastikan perempuan ini masuk daftar *blacklist*!"
Titah Sandjaya Shankar semakin tegas, mengabaikan Amertha yang sudah berlutut di kakinya.

"Papa! Tunggu!" ujar Shakti lantas melepas pegangan sang istri, begitu saja keluar dari lift, meninggalkan Fayyana.

Pintu lift yang kemudian menutup, membuat Fayyana merasa sendirian, hanya bersama bayinya yang juga merengek ketakutan. Napas Fayyana semakin memburu, tidak tertahankan. Ia menekan lantai tujuan baru.

Tangan Fayyana gemetar meraih ponsel di sakunya, menelepon kontak terakhir yang berkomunikasi dengannya.

Please, angkat!

Please ... tolong ...

"*Hallo*, Yan ..."

"De... Dede ... k-kalau lo belum jauh, b-boleh gue—"

Suara Fayyana terjeda, sebab ketika pintu lift terbuka sosok yang berdiri di hadapannya seolah sudah menunggu. Lelaki dengan setelan serba hitam itu tidak menakutkan, justru tatapan tenangnya meyakinkan ketika meraih sikunya, membawanya beranjak pergi.

"Yan? *Hallo* ..."

Ponsel Fayyana terlepas, namun tidak dia pedulikan, yang terpenting baginya adalah segera menyelamatkan diri bersama Saradee.

[]



**Bye bye, Baba
Bruakakakakaka~**

.

**Fayyana tuh enggak diancam aja, udah takut banget sama si Mak Lampir, apalagi diancam. Sara mau disingkirin, dianya mau dihabisi.
Ya jelas makin jiper dan kalut ☹️**

**Mana Shakti juga ... ahsudahlah.
Terus aja sono melindungi Mama toksik dan problematik itu, Sara sama Fayyana biar diurus penyelamatnya aja.**

.

**Jangan minta update cepet, soalnya emang kudu semedi, wakakaka
doakan aja yay ^^**

Terima kasih banyak.

.



S.Shakti 👑



I miss you 😭😭😭😭😭😭😭😭😭



waffa.zaferino Eat that! Kata Sara 🤔

realKagendra Udah gue bilang jangan goblok!!

Taksaniosama CP lo, CUCAH PINTER!!!

DHAKINS Memalukan, sampe dihina Taksa, ck!

Kalau sampai dihina seekor Taksaniosama berarti emang gobloknya keterlaluan 🙏

.

**SaRasya edisi:
Meminta kepastian.**



realKalakrama

Rasya Pradipandya

Fake Chat



Syaaa



Lucu enggak?

SEREM, SARA 😭



Buat apaan?

Dinner nanti malam, ikut enggak?



Sebagai bestfriend apa udah boyfriend? 🙄🙄

Sebagai Rasya.
Rasyaku 😘😘



Pesan...



Rasyaku~~~~

Rebirth | 53

*Hello~
Ketemu lagi sama piggy family
udah siap ngetawain Baba,
ditinggal Bubu sama Sara? Pfftt*

*4.500 kata gess
pakai semedi segala lagi,
karena itu tibanin sayangnyaa*


Terima kasih ^^



"Enggak gini caranya, Pa!" ujar Shakti dan berusaha kembali menegakkan tubuh sang ibu. "Mama bangun."

"Mama tidak bermaksud untuk berkhianat! Mama hanya berusaha mengamankan kamu, Shakti dan—"

"Cukup!" bentak Sandjaya dengan muram dan agak terengah setelahnya.

"Tuan!" Alberto segera membantu Sandjaya, menjaga agar tidak semakin lemah dan jatuh terduduk begitu saja.

Shakti menghela napas, situasinya jelas buruk. Ia juga butuh segera memastikan keadaan istri sekaligus putrinya. "Udah, semuanya naik dulu! Ngomong baik-baik! Mama bangun."

Amertha segera menegakkan diri dan mendekap lengan Shakti erat. "Mama benar-benar menyesal, Mama tidak sanggup hidup sendirian."

"Omong kosong!" geram Sandjaya yang berpegangan pada Alberto, menunggu lift kembali turun dan terbuka di hadapan mereka.

"Oh! *Strollernya* Nona kecil," ujar Alberto.

"Ayyana pasti buru-buru mau menyusui Sara, makanya ditinggal," kata Shakti lalu berjalan masuk, merapatkan *stroller* ke pinggir agar lebih leluasa bagi semua orang. "Mama kenapa tadi teriak sama Fayyana?"

"Hah? O ... oh, dia membuat Mama tersinggung, itu saja," sebut Amertha lalu menoleh Sandjaya yang memasang raut sedih, siap menangis. "Sayang, ampuni aku, sekali ini ..."

"Diam! Jangan membuatku menjadi lebih kesal lagi karena keberadaanmu," ucap Sandjaya dingin, mantan kekasihnya ini benar-benar merusak *mood* juga semangatnya merayakan hari ulang tahun.

Shakti menghela napas pendek, menunggu dengan sabar hingga tiba di apartemennya. "Bert, taruh luar aja *strollernya*."

"Baik, Pak."

Sandjaya membuka pintu apartemen dan langsung melangkah ke kamarnya, membanting pintu. Hal yang membuat Indria dan Mbak Ineth terkesiap, keduanya menjadi lebih terkejut lagi karena Shakti memasuki ruang duduk dengan menggandeng Amertha.

"Yang satunya memang bisu, tapi kamu seharusnya tetap menyapa," ucap Amertha saat dua pegawai anaknya hanya diam.

Indria segera bersuara, "O...oh, sore, Bu—"

"Nyonya!" ralat Amertha muram.

Shakti geleng kepala. "Mama jangan ribut, Dri ... ambilkan minum ya, air dingin aja."

"Baik, Pak," kata Indria yang segera beranjak pergi.

Alberto memasuki ruangan dan langsung mendekat di belakang sofa yang Shakti duduki. "Apakah kartu dan kunci apartemennya harus saya siapkan sekarang?"

"Ya, tolong ya," pinta Shakti lalu melonggarkan simpul dasi, melepas jasnya dan menatap sang ibu yang jelas mulai memperhatikan sekitar.

"Kalian menyiapkan pesta?" tanya Amertha.

"Papa ulang tahun," jawab Shakti dan sekali lagi bertanya pada sang ibu, "Aku tanya Mama sekali lagi, tadi di lift Mama ngapain? Fayyana sampai mojok banget, Sara nangisnya juga jerit gitu."

"Dia bersikap dramatis! Dia duluan yang—"

"Enggak mungkin Fayyana memulai masalah duluan! Dia bukan orang seperti itu, Mama terus terang aja sebelum aku tanya Fayyana langsung."

Amertha mengepalkan tangan, tidak mungkin baginya untuk berterus terang. Ia tidak sudi mengakui kejahatan itu dan Fayyana harus tetap menutup mulutnya. "Sudahlah, Mama memang cerewet mengomentarnya, wajar dia kesal lalu balas menyindir Mama yang mengabaikan Papa di sini."

Sudut mata Shakti menyempit. "Fayyana menyindir?"

"Ah! Sudahlah, di mana kamarnya Sara biar Mama minta maaf langsung pada Fayyana, biar kamu enggak terus menuduh Mama yang bukan-bukan."

"Aku hanya minta penjelasan," kata Shakti dan mengganggu pada Indria yang mendekat sembari membawakan air dingin.

Amertha meraih segelas air yang didekatkan, minum beberapa teguk sembari memperhatikan pengurus rumah anaknya yang bisu menggerakkan tangan.

Indria segera menoleh Shakti. "Pak, kata Mbak Ineth *strollernya* Sara di luar."

Shakti mengangguk. "Iya, Ibu pasti panik, Sara nangisnya jerit-jerit."

Mbak Ineth dan Indria mengerjapkan mata bersamaan. "Terus? Ibu mana, sama Sara?"

"Apa maksudnya Ibu mana?" tanya Shakti lantas bangun dari duduknya dan bergerak ke kamar anak sembari menyerukan panggilan, "Ayy ..."

Indria dan Mbak Ineth membuntuti Shakti, turut memastikan saat pintu kamar anak dibuka, Fayyana dan Saradee tidak di sana. Ruangan itu kosong.

"Ayy ..." panggil Shakti lalu membuka kamar mandi dan tidak menemukan siapa pun.

Indria segera mengeluarkan ponsel, mencoba menelepon Fayyana. Sementara itu, Shakti sudah berlari keluar kamar, memeriksa ke kamarnya sendiri, memeriksa ke kamar Fayyana, ke setiap sudut ruangan di apartemennya dan nihil.

"Ayyana!!!"

Alberto yang baru keluar dari ruang kerja segera meraih tangan Mbak Ineth. "Neth, Ibu kenapa?"

Rangkaian bahasa isyarat cepat itu cukup menjelaskan dan membuat Alberto seketika beralih menyusul sang boss.

"Pak ... ponselnya Ibu ada di bawah! Katanya jatuh depan lift lobi, ini yang angkat Cilla-FO." Indria memberi tahu.

Shakti segera berlari pergi, diikuti Alberto dan dua anak buahnya. Situasi sepi yang kemudian tercipta membuat Amertha menoleh ke kamar tempat Sandjaya berada.

Ia ketuk pintu tersebut, berulang hingga pemilik kamar membukanya dan memberi tatapan muram.

"Apa maumu?"

"Sepertinya menantu kita bertingkah, entah pergi ke mana membawa cucu kita yang manis."

Sandjaya terkesiap. "Apa katamu!"

Amertha mengangguk. "Shakti sedang ke bawah, mencoba mengurusnya ..."

"Yang benar saja!" Sandjaya segera keluar kamar dan bergegas menyusul.

"Sayang, tunggu aku," ucap Amertha yang membuntuti. Ia segera memegang lengan kurus yang kali ini tidak menampiknya. "Hati-hati, kita jalannya pelan aja ..."

Sandjaya mendengkus dan membuka pintu depan. Ia terpaku karena sosok wanita anggun yang berdiri tegak. "A... Aami."

"Wah, benar-benar ulang tahun yang penuh kejutan," ungkap Jagadith dengan senyum simpul.

Amertha segera mengambil sikap, berdiri di antara pasangan suami istri yang siap melegalkan perceraian itu. "Mau apa kamu?"

"Yang jelas aku tidak datang untuk mengemis sesuatu," balas Jagadith lalu memperhatikan Sandjaya yang tampak begitu berat menarik napas. "Shakti akan segera pergi, karena itu kita selesaikan urusan antar orang tua yang tertunda selama ini."

"Apa maksudmu?" tanya Sandjaya.

Jagadith melirik Amertha yang was-was, sejak dulu firasat sundal ini memang bagus, namun ia membuat antisipasi yang cukup presisi. "Satu-satunya akses kabur yang memungkinkan untukmu hanyalah melompat dari *helipad* di atas."

Amertha menipiskan bibir. "Siapa juga yang berniat kabur! Ini rumah putraku, diantara kita bertiga ... kamulah yang paling tidak pantas berada di sini."

"Kita bertiga sama tidak pantasnya," ungkap Jagadith dan mengendik ke pintu. "Masuklah kembali ... sekarang juga."

"Albert! CCTV!!!"

Alberto mengangguk. "Sudah, Pak, saya sudah meminta analisis dan *copy* rekaman satu jam terakhir di lift, lobi dan pintu masuk."

Indria mengusap kening, beberapa kali meremas sapu tangan linen di dalam saku celananya. Situasi ini sungguh tidak biasa, perasaannya sangat tidak tenang. Mbak Ineth seolah merasakan hal serupa dan sejenak bergerak untuk menggenggam tangan Alberto.

Asisten pribadi Shakti itu balas menggenggam selama beberapa detik, setelahnya melepaskan diri dan fokus mengikuti langkah sang boss. Shakti menerima ponsel Fayyana, layar depannya retak, memecah foto bertiga dengan Saradee.

Perasaan Shakti memburuk karena melihat retakan itu. Dia bahkan merasa kesulitan berpikir, bagaimana bisa Fayyana begitu saja pergi, meninggalkannya? Napas Shakti mulai terengah bukan karena kecepatannya berlari, namun rasa sesak memenuhi benaknya.

Alberto menerima chat masuk dari kepala keamanan gedung, segera membacakannya, "Ibu keluar dari pintu utama sepuluh menit yang lalu dan mobil Fronx biru tua membawanya melewati pintu keluar arah tol. Mobil itu terdaftar sebagai milik tamu yang masuk pada pukul 16.10 atas nama ..." suara Albert menjadi lirih hingga Shakti menolehnya. "Atas nama Jaitrama Satya Shankar."

Shakti langsung merebut ponsel asistennya, memastikan laporan itu beserta potongan CCTV yang dilampirkan. Itu benar-benar Satya yang membawa istri dan anaknya pergi.

"Shakti ..." panggilan itu membuat semua orang beralih perhatian.

Desire Arshiya berlari mendekat, diikuti Waffa yang menyusul bersama Ravel.

"Albert ..." panggil Shakti membuat asistennya segera beranjak, langsung mengalihkan perhatian Ravel dengan mengajaknya melihat area dinding akuarium. Indria dan Mbak Ineth ikut mencoba mengalihkan perhatian bocah itu.

"Kalian kenapa ke sini?" tanya Shakti.

Waffa mengendik pada kekasihnya. "Tadi di jalan, katanya Fayyana telepon tapi keputus, makanya dia minta putar balik. Kalian ngapain rame-rame di bawah?"

Shakti mengatur napas perlahan dan dengan lirih memberi tahu, "Fayyana sama Sara, dibawa Satya pergi ..."

"G-gimana?" tanya Desire dengan bingung.

Waffa segera meraih lengan Shakti dan menariknya ke pintu. "Dibawa ke mana? Ayo kejar! Bby kamu sama Ravel pulang sama Albert ya."

"Kamu hati-hati ..." ujar Desire lalu menoleh Alberto yang beralih perhatian. "Albert tolong buntutin mereka aja, Ravel sama saya bisa minta jemput sopir rumah."

"Baik, Bu ..."

Sandjaya Shankar mendapati Jagadith yang begitu tenang, menempati kursi sofa tunggal dengan nyaman dan bahkan sempat memeriksa ke ponsel.

"Apa yang terjadi? Fayyana membawa pergi Saradee?" tanya Sandjaya.

Jagadith menatap sundal di sisi suaminya. "Itukah yang dia katakan padamu?"

Amertha segera berujar, "Begitulah yang aku dengar! Karena itu, Shakti dan anak buahnya langsung pergi mengurus situasinya."

"Aku yakin mulut kotormu pasti menyebutnya bertingkah," sebut Jagadith dan raut kesiap sang suami mengkonfirmasi dugaannya. "Fayyana selalu menjadi istri, ibu sekaligus menantu yang baik bagiku. Jika dia bertingkah ketika bersamamu, itu sudah jelas ... masalahnya ada padamu."

Sandjaya seketika menyadari hal yang sama, selama dirinya tinggal di rumah ini, menantunya jelas bukan jenis perempuan yang akan bertingkah mencari perhatian atau memicu keributan. Fayyana justru terlalu baik, perhatian dan penyayang. "Katakan apa yang sebenarnya terjadi di lift tadi?"

"A... apa?" tanya Amertha dan menggeleng ke arah kekasihnya. "Sayang, aku beneran enggak ngapa-ngapain! Fayyana memang dramatis."

"Sundal murahan sepertimu yang justru bertingkah dramatis, mengada-ada, penuh manipulasi," kata Jagadith dan memasang raut muak.

Sandjaya ganti menatap perempuan yang selang hari berganti akan memproses dokumen perceraian dengannya. "Jelaskan, Aami pasti tahu sesuatu karena itu datang ke sini."

"Semula, aku ingin memberi kalian bertiga kesempatan membangun keluarga yang sebenarnya. Itu sebabnya aku menyerah atas pernikahanku." Jagadith menatap perempuan murahan yang selama tiga dekade lebih menjadi cacat dan parut paling menyakitkan dalam kehidupan rumah tangganya. "Tetapi, melihat perkembangan situasinya, itu hanya akan menjadi penjara penderitaan bagi Shakti dan aku tidak bisa membiarkannya."

Amertha bersedekap. "Jangan berlagak peduli pada putraku! Jika memang ingin bercerai, lakukan saja tanpa perlu beralasan ini-itu!"

"Aku memang akan melakukannya, tepat setelah suamiku pulih dari operasinya!"

"Ya!!!" pekik Amertha.

Jagadith menarik sudut bibirnya, bisa memahami isi kepala sundal di hadapannya. "Jelas ada penyesalan besar, seandainya tidak terburu-buru dan bersiasat dengan Baahar. Seandainya bersabar—"

"Cukup!" kata Sandjaya dan sebelum dirinya semakin lelah segera meminta kepastian. "Besok atau nanti, tetap saja kita akan bercerai. Apa maumu sebenarnya?"

"Memberimu kesempatan terakhir," jawab Jagadith lalu mengambil berkas di dalam tas tangannya dan menyodorkan ke meja. "Aku dan anak-anak akan bersamamu, mendampingiimu selama proses pengobatan dan pemulihan. Sebagai balasannya, pilihlah kami bertiga dan enyahkan gundikmu itu."

"NENEK TUA KEPARAT!!!" Amertha seketika meraung tidak terima dan menggeleng ke arah Sandjaya yang termenung. Ia raih tangan ayah putra semata wayangnya itu, "Sayang, dengarkan aku ... aku sungguh menyesal karena terbujuk oleh Baahar. Aku melakukannya hanya karena ingin posisi Shakti tetap aman. Aku sungguh tidak bisa hidup tanpamu dan anak kita. Shakti segalanya bagi kita berdua."

"Aku menyiapkan kompensasi untukmu," ujar Jagadith lalu menyodorkan berkas berikutnya. "Anggap sebagai harga karena melahirkan Shakti ke dunia. Pergilah dari negara ini, menjauhlah dari hidupnya dan jangan pernah kembali. Uang ini cukup untukmu hidup sejahtera hingga mati."

Sandjaya sedikit tidak memahami, "A... Apa maksudnya, kenapa sampai seperti—"

"Harus seperti itu! Kita semua memiliki trauma yang bersumber darinya, karena itu keberadaannya haruslah dienyahkan, sejauh mungkin!" tegas Jagadith.

Amertha seketika menangis. "Keterlaluan sekali menuduhku seperti itu!"

"Haruskah aku merilis bukti-bukti kejahatanmu selama ini? Bukti pengabaianmu terhadap Shakti. Bukti seluruh tindak kekerasan psikis dan fisik yang dia terima sejak kecil?" Jagadith bahkan gemetar hingga mual saat menemukan bukti-bukti itu. "Satya juga memberi tahuku ... tentang kejahatanmu pada Fayyana, caramu menutupinya dan—"

"Jangan bicara omong kosong!" Amertha berteriak lalu berdiri, berupaya melakukan pembelaan. "Shakti sangat menyayangiku karena aku juga menyayanginya ... Sayang, kamu melihatnya selama ini, bagaimana Shakti sangat peduli padaku. Dia begitu ..."

"Dia begitu karena setiap kali menyadari ada yang salah denganmu, memahami hal yang tidak tepat tentangmu dan ingin pergi darimu ... yang kau lakukan untuk meraihnya lagi adalah dengan ancaman mati, bunuh diri dengan menyayat lenganmu." Jagadith melanjutkan dengan nada geram.

"A ... apa?" tanya Sandjaya, syok.

"Saat kalian memaksanya mengurus bisnis di Malaysia dulu, itu adalah puncak kelelahan emosinya." Jagadith menahan gemetar di ujung jemarinya dengan mengepalkan tangan. "Shakti menelan puluhan butir obat tidur karena tidak sanggup lagi terus terjaga, dia bilang pada Albert suara kalian terus terngiang di kepalanya."

"T...tidak, itu tidak benar! Itu hanya kecelakaan karena dia mabuk dan saat berendam ketiduran. Shakti tidak bermaksud—"

"Kita tidak bisa terus-terusan menutup mata! Trauma yang anak-anak derita tidaklah sederhana!" tegas Jagadith lalu beranjak dari duduknya, berjalan tanpa ragu menuju ruang kerja sang anak. Sandjaya menarik Amertha bersamanya dan membuntuti masuk.

Sandjaya melihat Jagadith bahkan tidak ragu membuka setiap laci, mengambil sebuah tabung obat dan melemparkannya ke meja. Tidak lama, bergeser melemparkan beberapa remasan kaleng beer dengan kandungan alkohol rendah yang ada di laci terbawah. "Albert mengawasinya dengan sangat hati-hati selama ini, namun jenis kecanduan ini sangat berbahaya ..."

"Apa maksudnya ini???"

"Bukti bahwa Shakti memang kecanduan Alkohol, dia tidak pernah bisa menuntaskan pengobatan untuk mengatasinya. Dia juga masih terus menyimpan obat tidur dosis tinggi." Jagadith menatap Amertha dengan muram. "Sundal itu tahu semua ini dan membiarkannya."

Amertha menggeleng. "I... itu bukan, maksudku, itu hanya kecanduan alkohol! Satya kecanduan rokok ganja dan—"

"Dia mulai mengatasinya dan sekarang sudah jauh lebih tenang lagi," ungkap Jagadith lalu memandang suaminya lekat. "Aku tidak bisa menjadi istri yang baik bagimu, tidak pernah cukup dalam menyenangkanmu ... tetapi aku mohon, dengarkan aku sekali ini. Demi kebaikan anak-anak kita."

"Anak-anak kita, katamu?" ulang Amertha lalu meraih lengan Sandjaya dan menggeleng. "Dia sudah memilikimu selama ini dan Shakti adalah milikku ... jangan mengambilnya dariku."

"Kita harus menyelamatkannya!" tegas Jagadith dengan suara serak.

Sandjaya terdiam di tempat, kepalanya mulai nyeri dan berkelebat bayang-bayang dua anaknya yang kerap menunjukkan wajah muram di

hadapannya.

Tuan sangat egois. Pak Shakti berusaha keras selama ini, agar tidak menjadi seperti Tuan. Saya yakin, Pak Satya juga begitu ...

"Papa ..." panggil Jagadith dengan wajah penuh harap.

Ada kesadaran yang terasa menguatkan akal sehat dan membuat Sandjaya merasa yakin akan keputusannya. "Selama tinggal di rumah ini, aku terus memikirkannya, kenapa putra bungsu dan menantuku bisa begitu kompak menunjukkan perhatian pada Aami, dibanding kepadamu ..." ujarnya lalu menatap Amertha lekat, satu per satu rasa penasarannya seolah mulai terjawab. "Aami selalu memohon demi anak-anakku, bukan demi dirinya, bukan untuk Satya seorang."

Amertha seketika berlutut. "Sayang, tidak benar ... aku bahkan berlutut padamu. Aku juga memohon, hidupku hanya berarti bersamamu dan putra kita."

"Shakti telah memiliki hidupnya sendiri, hidup yang tenang dan nyaman di sini. Sore ini, semua seketika berubah hanya karena kedatanganmu ..." kata Sandjaya lalu mengulurkan tangan, menjangkau wajah perempuan yang selama ini jelas menyesatkannya. Ia sungguh tidak akan tertipu lagi, satu kali penghianatan sudah merupakan indikasi. "Aku akan memeriksa semuanya, dengan seksama dan hati-hati ... semua hal tentangmu yang kuabaikan selama ini."

"S...s-sayang!"

"Jangan coba-coba, Amertha! Kali ini, antara kita bertiga akan benar-benar selesai ... sesuai dengan kepentingan terbaik bagi anak-anak," ujar Sandjaya lalu mengeyahkan wajah yang terjangkau tangannya dan beralih pergi membuat panggilan telepon.

Jagadith bisa melihat kegugupan dan ketakutan yang seketika tersurat di wajah cantik sundal itu. Ia mendengkus, tidak mengindahkannya karena terpaku pada potret menantunya yang cantik.

Jagadith sungguh berharap keadaan di sana juga sebaik upayanya saat ini. Semoga, Satya ... kali ini sungguh bisa berdamai dengan sang adik.

"Nuansa Asri? Rumah Fayyana maksud lo?" Waffa memastikan informasi dari Junan terkait plat nomor dan jenis mobil yang mereka cari.

"*Atas namanya* Talisa Raikhana Oentari."

Waffa menoleh Shakti. "Lo kenal?"

"Pacar, kaki tangannya Satya," jawab Shakti lalu mengangguk. "Rumahnya beda blok doang sama Fayyana."

"Si anjing!" gerutu Waffa dan kembali pada Junan di sambunhan teleponnya. "Oke, makasih, Nan ..."

"Shak, *di sana masih ada orangnya* Albert, 'kan?"

"Iya, aman," sahut Shakti lalu menoleh. "Albert juga ngikutin gue."

"Oke," kata Junan lalu memutus sambungan telepon.

Waffa memastikan pada Shakti. "Lo kapan terakhir minum?"

"Makan siang tadi, *wine*."

"Berarti lo cukup tenang 'kan?"

Shakti menghela napas panjang. "Tergantung Satya bisa jaga sikap dan mulutnya atau enggak."

Itu memang sesuatu yang tidak bisa langsung dipastikan. Waffa mempercepat laju mobilnya, kurang dari sepuluh menit sudah berhenti di depan rumah yang dimaksud.

Salah satu anak buah Alberto segera mendekat dan melapor, "Bu Fayyana sudah kembali ke rumah, jalan kaki tadi dari sini sama Pak Satya. Katanya ditunggu di sana."

"Jalan kaki?" tanya Shakti lalu mendapati mobil kakaknya terparkir di dalam. Ia segera berlari, memutar blok perumahan elit itu menuju rumah milik Fayyana.

Adanya mobil ambulance yang bersiaga membuat Shakti was-was. Waffa dan Alberto yang membuntuti ikut bersiaga. Namun, Jaitrama Satya Shankar terlihat tenang duduk di kursi teras, pintu ganda di belakangnya tertutup rapat.

"Fayyana hanya mau ditemui teman-temannya, bebas kalian mau panggil Desire, Lyre atau Andina," ungkap Satya saat menatap sang adik.

"Gue telepon Desire," ujar Waffa cepat.

"Apa yang terjadi? Kenapa ada ambulance?" tanya Shakti dan menatap bangunan rumah di belakang sang kakak. "Kenapa kalian ke rumah ini?"

"Dia bilang mau ke rumah ini," kata Satya lalu mengendik ke belakang. "Ada suster dan dokternya di dalam, *she's gonna be fine*."

"Dokternya?"

"Sejak kembali bersamamu, Fayyana berhenti konseling dan meski sudah terlepas dari obat. Keadaannya masih rentan, karena itu aku minta dokternya datang dan memeriksa."

Shakti mengatur napas dan emosinya dengan setenang mungkin. "*H... how do you know about that?*"

"Dokternya ... dokterku juga," jawab Satya lalu beranjak bangun dari duduknya dan memperhatikan Waffa selesai bertelepon. "Ada bagusya membawa Waffa bersamamu, jadi bisa segera membereskan langkah selanjutnya."

Alberto seketika saling pandang dengan Waffa, mencoba menilai maksud pernyataan itu.

"Kita harus pergi dari sini," ujar Satya.

"I am not going anywhere!" tandas Shakti.

"Seharusnya kamu melakukan itu ketika Fayyana memintamu tetap bersamanya," ujar Satya dan begitu mudah menghindar sewaktu sang adik bergerak melayangkan tinju. "Jangan ikut campur, Roy ..."

Waffa ikut menahan langkahnya sewaktu petugas keamanan langsung berlari, dua orang dengan postur tubuh binaragawan bergerak menahan Shakti.

"Brengek!" Shakti memaki dengan kesal, raut wajahnya penuh amarah dan ingin sekali menerjang sang kakak, memukulinya.

Satya mendekat dengan senyum percaya diri. Ia tidak ragu mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pipi Shakti. "Sabar sebentar, kalau mau memukul orang harus punya alasan tepat untuk melakukannya."

"Fuck you!" desis Shakti.

"Bad words," sebut Satya lalu menjauhkan tangan dan sejenak mundur. "Inilah yang aku maksud harus punya alasan tepat sebelum memukul," lanjutnya.

Waffa memalingkan wajah saat sedetik kemudian Satya memukul dagu Shakti, membuat sahabatnya sempat meraung lalu salah satu *bodyguard* itu sengaja melepaskan pegangan, memukul belakang leher Shakti dan membuatnya melemah, tidak sadarkan diri.

Satya menoleh dengan raut puas. "Begini lebih mudah untuk mengurusnya. *We can go now, Mr. Zaferino.*"

Waffa paling malas terlibat urusan keluarga, namun tidak mungkin membiarkan Shakti sendiri. Ia menatap sosok yang tampak penuh

perhitungan di dekatnya, "Albert, kamu tetap tinggal, pastikan Desire sampai sini. Aman sama Fayyana dan Sara."

Satya mengangguk setuju, "*Good choice*, tidak salah kalau keberadaanmu sangat dihargai oleh adikku. Otakmu ada," katanya lalu melangkah menuju limosin yang mendekat dan dikemudikan oleh Ajay. "Saatnya kita cari udara segar."

Waffa menyugar rambutnya, sekali lagi berbicara pada Alberto, "Begitu Desire bersama mereka, kirimkan foto atau video untuk Shakti."

"Baik, Pak," ucap Alberto dan menyerahkan barang yang sengaja dia siapkan, boneka kain favorit Saradee yang selalu Shakti bawa di dalam mobil. "Ini *piggy* ..."

Waffa mengambilnya, membawanya memasuki mobil dan sejenak terdiam memperhatikan Satya Shankar duduk tenang, membiarkan bahunya disandari oleh sang adik yang masih tidak sadarkan diri.

Waffa menempati kursi yang kosong dan menutup pintu. Saat kendaraan mulai melaju, dirinya menunjukkan layar ponsel. "Aku harus tetap berkomunikasi untuk meyakinkan Desire. Jika dia kesal, akan buruk juga untukmu."

Satya mengangguk paham. "Aku janji, ini kali terakhir adikku merepotkan kalian."

"Shakti tidak merepotkan," ujar Waffa sembari mengetik cepat, memberi kabar pada Desire, memastikan hal yang perlu dilakukan. "Kalian sekeluarga yang selalu merepotkannya dan akhirnya merepotkan kami ... *problematic family*."

Ucapan itu disampaikan dengan nada yang halus, namun jelas maksudnya menyindir kasar. Satya tersenyum kecil. "Berapa harga yang harus kami tawarkan jika menginginkanmu bekerja untuk Shankar Group."

"Terlambat sekitar tiga dekade menawarkan itu," ujar Waffa santai lalu menyimpan ponselnya dan mengulurkan boneka di tangannya. "Berikan ini

padanya."

Satya mengambil boneka tangan dengan kepala babi dan sayap keperakan yang lembut. "*The flying pig ...*" sebutnya lirih lalu meletakkan ke tangan Shakti yang terkulai. Tidak lama tangan itu bergerak menggenggam.

"A...yy ..."

"*She's gonna be okay,*" ujar Satya lantas membiarkan keheningan membentang selama sisa perjalanan.

Shankar House.

Shakti membuka mata dan terkesiap bangun menyadari tempatnya berada, pada nakas terdapat kotak P3K yang tertutup. Ada plester menempel di punggung tangan dan bagian dalam sikunya.

Shakti terdiam, tidak yakin berapa lama waktu berlalu namun mendapati adanya boneka kain lembut di tangannya sejenak memberi ketenangan. Boneka itu wangi Saradee, lotion lembut dan *hair oil* yang khas.

"Nginep sini semalam, gue jadi paham kenapa nyokap lo mau bertahan jadi gundik," ujar Waffa begitu mendapati sahabatnya bangun. Ia letakkan cangkir kopi yang tersisa setengah. "Rumah ini emang layak diperebutkan."

Shakti segera beralih, sejenak mengaduh memegangi dagunya. "*Fuck!*"

"Kontrol emosi lo sebelas dua belas sama Kagendra, payah," ujar Waffa.

Shakti tidak mempedulikan penilaian itu. "Kita ngapain nginep di sini? Sara sama Ayy—"

"Mereka aman." Waffa mengulurkan ponselnya, memutar video yang didapatnya semalam.

Ekspresi wajah Fayyana tampak masih kalut namun tenang memeluk Saradee yang lelap di gendongannya.

Ketegangan di benak Shakti seketika mereda. "Mereka masih di rumah Nuansa Asri?"

Waffa menggeleng. "Pagi ini mereka akan pindah dan tinggal di rumah aman."

"Maksud lo?"

"Fayyana dinyatakan sakit," ucap Waffa lalu menyentuh sisi kepalanya, mengetuk pelan dengan jari telunjuk. "Dokter bilang trauma yang selama ini coba mereka atasi bersama, terpicu dan bikin Fayyana mulai ke fase depresi awal. Dia kalut kalau Sara dipegang orang lain."

Shakti sama sekali tidak memahami pemberitahuan itu. Istrinya baik-baik saja ketika terakhir kali melihatnya. "Itu enggak—"

Ucapannya terjeda sebab ingatannya menyadari tangan gemetar dan betapa putus asa permintaan sederhana sang istri, "*Please ... Mas Shakti sama aku dan Sara aja. Please ...*"

Waffa yang mendapati Shakti termenung segera beralih, membawa serta cawan sekaligus cangkir kopinya. "Desire akan memastikan mereka baik-baik saja, karena itu lo juga harus mulai urus diri."

"Fa ..." sebut Shakti lirih, mendadak tidak ingin ditinggalkan sendirian.

"Gue butuh merokok. Lo mandi dan ini masih sempat subuh dulu. Pikiran lo benar-benar harus jernih, Shak ... demi mereka juga," kata Waffa lalu perlahan meninggalkan kamar tanpa menutup rapat pintunya.

Ia merasa lebih tenang saat Shakti kemudian bergerak, mengikuti sarannya dan setelah setengah jam akhirnya mereka beranjak bersama menemui Satya di ruang duduk utama.

Satya menyadari kehadiran sang adik dan menutup berkas laporan yang tengah dibacanya. Ia menampakkan senyum simpul karena penampilan Shakti yang lumayan.

"Tidur dan mandi, memang rutinitas bagus untuk lebih menjernihkan pikiran," ungkap Satya lalu Vishnu asistennya mendekat, mengambil berkas laporannya. "Duduklah, ada beberapa pemberitahuan yang perlu kamu simak."

Shakti beralih duduk, namun Waffa memilih berlalu, mengambil jarak di ruangan kosong terdekat karena harus menerima panggilan telepon.

"Aku akan menyerahkan posisiku di kantor, melepas saham dan apa pun terkait Shankar Group, selama Sara tetap bersamaku dan Fayyana," ujar Shakti dengan nada serius.

"Aami selalu benar, katanya anak perempuan akan membuatmu lebih penyayang ... *and here you are, loving-father*," kata Satya lalu meringis kecil saat sadar harus segera memberi penjelasan, "Aku selama ini bicara tentang persaingan sekadar untuk mengganggumu, sejenak juga perlu memastikan Papa tidak campur tangan dalam rencana pribadiku. Agak sial, ternyata dia sudah sekarat duluan tanpa perlu kita buat begitu."

Shakti memberi tahu lirih, "Posisi tumornya tidak bagus, maksimal akhir bulan ini harus dioperasi."

"*I know*, setelah mengetahui soal itu Aami langsung mengurusnya. Perceraian mereka juga akan ditunda sampai proses pemulihan pasca operasinya tuntas."

Itu informasi yang membuat punggung Shakti menegak. "A... apa?"

Satya memperhatikan respon sang adik. "Sialan memang! Tetapi menurut Aami itu penting bagimu ... untuk memastikan si sundal tidak menggunakanmu di saat Papa sedang rentan."

Shakti menggeleng. "Hubungan mereka juga berakhir, antara Papa dan Mamaku. Aku yang akan mengurus Mama setelah ini, jadi—"

"Aami dan Papa sudah mengurusnya. Sundal itu jelas memilih kesempatan kabur dan uang kompensasi karena melahirkanmu." sahut Satya lalu menoleh pada Vishnu yang mendekat ke arah Shakti, menyodorkan beberapa lembar berkas. "Itu berkas penyelesaian hubungan mereka, cukup jelas maksudnya agar dia terus menjaga jarak sejauh mungkin dari kita."

Shakti menerima berkas itu, membacanya dalam diam dan merasai kekosongan yang kemudian melingkupi benaknya. Ini seperti saat dahulu dirinya menerima berkas pengesahan sebagai putra kedua pasangan Sandjaya Shankar dan Jagadith Koomar. Pendapat dan keinginannya tidak pernah dijadikan bahan pertimbangan.

"Papa dan Aami akan pulang siang ini. Untuk sementara kita akan tinggal bersama—"

"Kita sudah terlalu tua untuk bermain rumah-rumahan," kata Shakti lalu menjatuhkan berkas ke sofa kosong di sebelahnya. "Aku bisa mengurus Mama dan keluarga kecilku, karena itu ... biarkan aku sepenuhnya terbebas dari rumah ini."

"Itu dua hal yang tidak bisa disatukan." Satya menggeleng perlahan. "Mamamu dan keluarga kecilmu, *you have to choose*. Hanya bersama salah satu dan sepenuhnya meninggalkan yang satunya."

"Sat—"

"Enam... atau sudah hampir tujuh tahun berlalu sekarang," kata Satya dengan perlahan dan memperhatikan sekitarnya. "Usai pertengkaran sengit tentang *production house* di Malaysia. Ponsel yang kamu banting di sini hingga retak ... ternyata berbunyi, berulang-ulang dan mengganguku. *Caller id* yang tertera adalah emoji hati dan huruf kapital A."

Waffa menahan langkahnya karena keterangan itu. Shakti dan Vishnu yang berada satu ruangan juga terpaku. Mereka tanpa sadar bersiap akan informasi penting yang setara dengan pemberitahuan hidup dan mati.

"Aku hanya penasaran saat mengangkat telepon itu ... suara perempuan yang gugup, sekaligus tergesa, dia cemas karena menyadari menstruasinya terlambat. Dia juga bertanya kapan kamu akan segera kembali." Satya perlu mempertahankan ketenangan untuk melanjutkan pengakuan kelam yang selama ini dia tutupi. "Aku tidak menanggapi saat itu, menurutku bakal jadi senjata yang bagus untuk sepenuhnya menghabisimu dengan apa yang kuketahui."

Shakti sadar di masa lalu dirinya kerap bersikap kasar, membanting ponsel, komputer tablet atau apa pun yang dipegangnya saat rasa kesal memuncak. Ia juga malas menanggapi komunikasi saat dalam kondisi tertekan karena tuntutan sang Papa. Shakti biasanya baru mencari Fayyana kala membutuhkannya saja.

"Aku mendapatkan bukti kehamilan itu dan mengirimkannya pada ibumu dengan maksud membuatnya sadar, putranya yang hina mengikuti jejaknya sebagai penghasil keturunan yang tidak sah," ungkap Satya.

A ... apa?

Shakti seketika menahan napas karena ucapan sang kakak. Mamanya tahu?

"B ...b-*bhai*..."

"Salahku, aku juga tidak menyangka bahwa sundal itu akan langsung bertindak menyingkirkan cucu pertamanya ... anakmu," kata Satya dan meski butuh waktu, dirinya melanjutkan beberapa temuan penting di balik rencana ekstremnya, "Sempat kukira Fayyana juga baik-baik saja, bahwa dia ambil bagian dalam keputusan itu. Namun, saat melihatnya syuting iklan ibu dan anak ... *she's definitely not okay*. Aku mengamatinya sejak itu, menyadari upayanya dalam melindungimu bahkan dari luka yang tidak benar-benar dia sembuhkan."

Satya tahu adiknya berusaha tenang, memproses kebenaran yang dia utarakan. Namun, dirinya juga harus berani dalam mengakui andilnya dalam dosa itu, peristiwa kelam yang menghantuinya. "Kalian kehilangan, itu karena kesalahanku."

Waffa langsung bergerak menghalangi Vishnu sewaktu Shakti kalap menerjang Satya, menjatuhkannya bersamaan kursi sofa yang diduduki.

"Pak Satya!" Vishnu terkesiap.

"*Step back!*" desis Waffa dengan peringatan dalam tatapan matanya. "Shakti berhak memukulinya!"

Vishnu terpaksa pada bosnya yang terkapar, sungguh tidak melawan, justru tenang menerima pukulan dan raung kemarahan yang diluapkan sang adik.

"Ack!" sebut Satya karena Shakti kemudian mencekiknya.

"W-woy ..." seru Waffa, melepas cekalan pada Vishnu. Ia bisa membenarkan luapan emosi itu, namun upaya pembunuhan akan sangat merepotkan.

"Fa ... Waffa ..." ucap Shakti dengan terengah, dua tangannya mendadak gemetar, napasnya tersengal dan raut wajahnya pucat pasi. Kepalanya juga berputar, nyeri.

Waffa segera menggeser tubuh Shakti dari Satya yang sudah kehilangan kesadaran.

"Tenang!" ucap Waffa pada sahabatnya yang jelas kewalahan, kehilangan kendali diri saking kemarahan begitu menguasai. "*Take a deep breathe—damn it, fuck!*"

Waffa ikut kewalahan saat tubuh Shakti menjadi semakin lemah. Kesadaran Shakti juga perlahan turut menghilang, tidak sanggup menahan gelombang kesedihan besar yang seketika menenggelamkannya.

"A... ayy ..."

[]



**Mentalnya Om Waffa memang tyda kaleng-kaleng, setelah sebelumnya
urus KagenBi yang mainan dor-dor, sekarang urus Shankar brother
yang gelut sampai kalap.
Hats off! 🐱**

.

**Jadi, udah paham kenapa Bhaiya segitunya berencana soal baby untuk
Baba dan Bubus?**

He's also an evil guys 🙏

***puk-puk Baba, sabar ya.
habis ini kok ... kamu bakal
lebih menderita lagi ~🐱**

**Yakali udah
🐱**

**Gas teros
sampai penderitaan Baba
ganti versi menghadapi SaRasya~**





S.Saradee



10th Water lantern festival with you

— [@realKalakrama](#) 💖💖💖



realKalakrama Forever with you 💖💖💖

realKagendra Kapan pulang dari Jaipur?

S.Saradee Klo udh boleh panggil Papa ke Om Kaka~

S.Shakti Tiketnya lusa, Ndra. Aman ya.

Aman, soalnya pakai pengaman.

Ehhh! 🤔🤔

Rebirth | 54

*Hai,
4.250 kata nih
dan updatenya lebih cepat
tibanin lovenya juga kudu extra ya~*
👉👉👉👉👉👉👉👉

Terima kasih.



The Pine seeds, Bogor.

— *Modern & exclusive villa*
by W. Gumilar.

"Mau gantian, Re?" tanya Desire.

Lyre menggeleng, masih nyaman berbaring bersama Saradee yang pulas sambil mendekap perutnya dari sisi kanan. "Gemes banget Sara, kalau bayiku gerak ... nih tangannya usap-usap."

Desire memperhatikan dan hampir terharu. "Manis ya Sara, pas minta gendong juga waktu Fayyana udah tidur. Diajak main atau disuapin makanan gampang, syukurlah."

Lyre menundukkan kepala, mengecup pelipis Saradee yang wangi. "Gue sempat cemas karena Sara juga cuma mau sama Fayyana, ternyata emang butuh waktu. Setelah Bubu-nya tenang baru dia minta perhatian."

"Iya ... anak pintar," ucap Desire sekilas mengusap tangan bayi yang bertahan di atas perut Lyre. "Gue cek Fayyana dulu ya?"

"Iya, *leave the babies with me.*"

"Sama aku juga, Re," imbuh Kagendra yang kembali memasuki area kamar tamu setelah bertelepon di luar.

Lyre melambaikan tangan, "Iya-iya, kita sepaket! Sini, temenin aku tiduran sama Sara."

"Aku sebelah kamu aja, enggak mau di tengah. Sara kecil banget."

"Keadaan begini, masih minta tidur tengah tuh kelewatan ya, Kaka. Ampun deh!" cibir Desire lalu beranjak, memeriksa ke kamar tidur sebelah, tempat Fayyana berada.

Sahabatnya itu pulas tidur setelah dibantu Andina mandi dan makan beberapa suap. Fayyana gelisah sejak semalam, terus menolak melepaskan Saradee dari dekapan. Situasi bahkan sempat tegang, diwarnai jeritan sampai ketika Lyre tiba, mengingatkan bahwa Saradee butuh kenyang karena MPASI dan tidur dengan nyaman.

Andina yang tetap tinggal bersama Fayyana di dalam kamar, menemani sembari menggenggam tangan sahabat mereka.

"Din, kalau mau gantian, bilang ya..."

Andina mengangguk. "Lo semalam enggak tidur 'kan? Tidur aja dulu, dokter bilang efek obatnya bisa tiga sampai empat jam."

Desire berjalan mendekat, berbaring di sebelah Fayyana lalu memeluk dari samping kanan. "*We're here, Yan ... you're not alone.*"

Andina menahan tangis, dirinya juga masih berusaha memproses situasi dan informasi yang disampaikan seadanya oleh dokter. Fayyana saat ini butuh ditemani, dibersamai untuk kembali mendapatkan kesadaran tentang siapa dirinya, bagaimana menjalani kembali hidupnya dengan baik.

Sosok yang Andina temui subuh tadi memang tidak seperti Fayyana yang dikenalnya. Terlalu defensif, mudah gemetar dan gagap, kalut setiap kali bayinya akan diambil alih untuk ditenangkan atau disusui.

"J... jangan, *please* ... jangan ambil bayiku ... jangan, bayiku ..."

Fayyana hanya terus mengucapkan itu berulang-ulang, dengan isak tangis dan tatapan ketakutan. Dokter mengkonfirmasi bahwa trauma masa lalu Fayyana terpicu dan mulai menyeretnya dalam depresi.

Keadaannya buruk!

Nyaris tidak aman juga bagi Saradee untuk terus berada dalam dekapan ibunya yang kalut. Itu sebabnya mereka membawa Fayyana ke vila pribadi ini, Pineseeds yang hening dan sarat akan ketenangan.

"Waffa ngasih kabar enggak, De?" tanya Andina lirih.

Desire mengangguk. "Katanya kondisi Shakti juga enggak bagus ... dan seperti dokter bilang, ini mungkin fase kambuh Fayyana yang paling parah. Dua-duanya butuh sabar, *extra*."

"Semoga Shakti bisa ya."

"Harus bisa," kata Desire dan menundukkan wajah ke pundak Fayyana.

"Harus bisa ya, Yan ... pulih sama-sama."

Jagadith menggenggam tangan besar dengan area buku-buku jari yang warna memarnya semakin gelap. Shakti masih demam, dua jam lalu sempat mencapai 41 derajat dan membuatnya menggigil sembari terus memanggil Fayyana.

Jagadith tidak terkejut sewaktu dikabari Vishnu bahwa Shakti kalap memukuli Satya, itu memang respon yang wajar. Namun, ikut pingsan setelah meluapkan emosi ... itu sungguh di luar perkiraan.

Waffa yang menunggu juga ikut cemas, sebab kesadaran Shakti timbul tenggelam dengan racauan membingungkan. Seolah alam bawah sadar dan pikirannya bekerja keras, untuk memproses kebenaran yang Satya ungkapkan dan harus bagaimana mengatasinya.

Dokter terpaksa memberi suntikan penenang dan paginya Shakti mulai demam, hingga sekarang sudah memasuki hari ketiga belum benar-benar mendapatkan kesadaran penuh yang diharapkan.

Jagadith bukannya tidak marah dan kecewa pada putra sulungnya, rencana ekstrem yang Satya buat juga turut mengacaukan stabilitas mental Shakti ... hingga ke titik rawan ini.

"Aku hanya terus memikirkan itu, bahwa bayinya harus kembali ... aku enggak bisa memikirkan hal lainnya. Terutama, setiap kali berkunjung untuk konselingku dan berpapasan dengan Fayyana. Setiap kali aku memimpikan kamar suite yang Shakti gunakan untuk percobaannya mengakhiri hidup ... aku enggak bisa melenyapkan itu dari pikiranku, Aami!"

Jagadith sadar, tidak mudah juga untuk Satya mengatasi rasa bersalah dan dalamnya penyesalan atas peristiwa-peristiwa traumatis itu. Dahulu, sewaktu ia dan suaminya sibuk mengurus Shakti di rumah sakit, urusan olah TKP di hotel memang Satya yang menangani.

"Sundal itu ... alasannya tidak bisa mengurus Shakti di rumah sakit, bukan karena tidak ingin ketahuan awak media. Dia justru menyasar Fayyana, memanfaatkan situasi Shakti saat tidak berdaya untuk menghabisi kehidupan baru yang tidak dia inginkan ..." Satya menunjukkan bukti-bukti dari rumah sakit lalu berlutut menangis di hadapan Jagadith. "Aku menyesal, Aami ... aku menyesali semuanya."

Jagadith ikut menangis bersama putra sulungnya pada hari itu, tidak berusaha menenangkan atau membenarkan. Ia bertahan hingga luapan tangis yang emosional itu mereda, menggenggam tangan Satya dan membuat keputusan, "Bukan pada Aami, tapi pada Shakti dan Fayyana ... akui semuanya dan hadapi kebencian, kemarahan bahkan amukan mereka."

Satya semula masih menolak, berkata butuh waktu.

"Tidak, mereka yang berhak atas waktu tersebut, berhak atas pilihan apa pun atas pengakuanmu ini. Jangan salah, Satya, ini hidup mereka ... sudah cukup kamu terus memberi intervensi." Jagadith menatap sang putra lekat. "Akui semuanya, buktikan penyesalanmu dan setelah itu berhenti mengusik mereka."

Jagadith tahu tidak akan mudah, benang kusut yang coba diurai seolah menemui simpul mati. Ia menghela napas panjang, bergerak mengganti kompres di kening Shakti dan mendengar igauan lirih ...

"M-mi ... Aami ..."

Sepasang mata itu membuka perlahan, sebelum kemudian meneteskan air mata.

"Shhh ... Aami di sini, tidur sebentar lagi, sampai demamnya turun terus badannya enakan."

Shakti mengangguk, memejamkan matanya lagi meski tidak bisa menghentikan tetes air mata. Jagadith mengulurkan tangan, menghapus butiran-butiran bening yang meleleh di pipi Shakti.

"Kali ini ... Shakti akan mendapatkan pilihan itu, ya ... Aami akan memberikannya," ungkap Jagadith dengan kesungguhan.

Ia menanti hingga putra bungsunya kembali terlelap dan baru menjauh dari area tempat tidur. Jagadith mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi satu kontak yang akhir-akhir ini cukup sering berkomunikasi dengannya.

"Malam, Bu ... maaf, saya tahu telah sangat merepotkan, tetapi bisakah putra ibu datang berkunjung untuk menjenguk Shakti yang sakit."

Pelukan adalah hal pertama yang Shakti rasakan sewaktu membuka mata, lalu wangi menthol dan teh-tehan samar dari helai rambut pendek yang

mengusik hidungnya.

"Nic, bukannya kalau orang enggak sadar udah lebih dari tiga hari tuh bisa mati, ya?"

"Lo hantu selama ini?"

Suara tawa garing itu membuat Shakti kembali memejamkan mata. Sialan! Kenapa harus monyet ini yang bersamanya.

"Taksa ... lepas."

Taksanio Kagayaki bergerak mengangkat kepala dan menatap Shakti lekat. "*My friend ...*" serunya sebelum kembali memeluk erat. "*Welcome back to the world.*"

Dominic Hakins bangun dari kursi baca di kamar Shakti. Ia menutup bukunya lalu memeriksa dan saat Shakti sigap memiting leher Taksanio, dirinya mengangguk puas.

"Ack! Nic! Nic!" Taksanio memanggil dengan panik.

"Gue enggak lihat, terusin aja Shak," ujar Dominic sambil membuka bukunya lagi dan kembali ke tempat duduk.

"Setan!" raung Taksanio.

"Setan." Shakti ikut meraung sebab kekuatannya lenyap, berganti helaan napas berat.

Hal itu disadari Taksanio yang segera bangun, menjauhkan diri dan memeriksa. "Shak, woy ... lo enggak apa-apa?"

Kali ini Dominic meninggalkan bukunya dan beralih duduk di pinggiran tempat tidur ukuran *extra king* itu. "Shakti," panggilnya.

Shakti berusaha mengumpulkan tenaga untuk merespon itu, dirinya memejamkan mata selama beberapa detik.

"Lo aja, Nic kalau harus CPR ... mulut gue eksklusif. Alexandra *only*," kekeh Taksanio dan mengaduh karena tangan Shakti terangkat, memukul pipinya.

"*Good!* Lebih keras lagi, coba," pinta Dominic.

Taksanio segera menjauhkan tubuh, bergeser turun dari tempat tidur. "Udah cukup ya, gue diginiin."

Shakti menghela napas panjang dan menatap Dominic, "Lo kenapa ngajak monyet itu ke sini?"

"Cuma dia yang nganggur," jawab Dominic dan memberi tahu dengan senyum. "Rumah lo suram lagi ... mau cabut, enggak? Albert bilang dari kamar lo lebih dekat ke gerbang belakang."

"Cabut?" ulang Shakti.

Dominic mengangguk. "Gue rasa lo bakal disiksa di sini, gue lihat nyokap lo sama banyak dokter di luar. Makanya, ayo cabut aja ... gue punya tequila enak di rumah."

"Ayo!" ujar Shakti lalu bergerak bangun.

Dominic tersenyum, berlalu ke area *wardrobe* Shakti dan keluar membawa sebuah jaket. "Lo pakai jaket dulu dan Taksa, urus orang di luar."

Taksanio hampir gelagapan tiba-tiba dilempar sebilah pedang bambu. Itu memang salah satu pedangnya, yang dulu dia berikan pada Shakti saat penasaran dengan kendo. "Wah, masih bagus ..." katanya menimbang bobot pedang dan beberapa kali membuat tebasan di udara.

"Lo harus terus pegangan gue, oke?" pinta Dominic dan Shakti yang selesai memakai jaket segera mengangguk.

"*Piggy ... tunggu!*" sebut Shakti saat rangkulan Dominic membantunya meninggalkan tempat tidur dan terlihat boneka kain di dekat bantal. Ia segera menjangkau dan menggenggam boneka itu. "*Let's go!*"

Dominic mengangguk pada Taksanio yang lebih dulu berjalan ke pintu, terdengar sedikit keributan di luar. Sewaktu akhirnya Shakti melangkah meninggalkan kamar juga, tiga penjaga yang bertugas tampak terkapar, begitu juga empat orang yang biasanya bersiaga di halaman belakang, tumbang dengan tubuh berdekatan.

Taksanio berlagak mengibas debu dari *haori* biru tua yang dia kenakan. "Terlalu cepat seratus tahun untuk mereka berusaha menghindari pedang Taksaniosama," kekehnya bangga.

Dominic tidak terkesan, "Buruan buka gerbangnya!"

"Oh iya, gimana caranya?" tanya Taksanio sembari bergerak ke pintu gerbang ganda yang kokoh tersebut. "Enggak bisa digeser ini."

Shakti menghela napas pendek, temannya satu ini memang tidak bisa diharapkan selain soal seni bela diri dengan pedang. "Salah satu dari mereka yang bawa remot kontrolnya, Nic ... lo aja yang cari."

Dominic mendapati satu penjaga memegang remot kontrol yang dimaksud, segera mengambil dan menekan tombol buka. Mobilnya sudah siap di depan gerbang tersebut, Althaf keluar membuka pintu penumpang belakang.

Shakti menoleh rumah besar itu sekali lagi, terdiam melihat sosok anggun dengan *saree* biru tua berdiri di teras belakang. Ia tahan segala rasa sakit dan kesedihan yang seolah kembali, berusaha mengacaukan akal sehatnya.

"Shakti?" panggil Dominic.

Shakti mengangguk, menyusul duduk di sebelah Dominic lalu pintu mobil tertutup rapat. Ia menghela napas panjang, bersandar dengan senyaman mungkin.

Aami ... *I'm so sorry.*

"Katanya ke rumah lo?" tanya Shakti dengan gelisah, agak bingung karena jalanan yang mereka lewati semakin tidak familiar.

"Rumah baru," jawab Dominic.

Taksanio menoleh dari kursi penumpang depan. "Rumahnya lebih seru ini, Shak ..."

Shakti mengangguk, mencoba tetap santai dan tenang di tempatnya duduk. Namun, lima belas menit kemudian saat mobil melambat dan berbelok ke kawasan rumah sakit pusat, dirinya merasakan hawa tidak nyaman.

"Nic ..." ucap Shakti lalu menggeleng mendapati areal khusus di belakang gedung utama rumah sakit.

Wisma Sehat-Semangat

Addiction Treatment Center

Plakat itu tertera jelas, membuat Shakti menatap dua sahabatnya bergantian.

"Nic ..." panggilnya lemah.

"*You have to do this*," ujar Dominic lalu mencekal lengan Shakti begitu mobilnya berhenti, mencegah lelaki di sebelahnya membuka pintu dan mencoba kabur. "Gue udah janji akan urus lo kalau situasinya kacau. Lo juga enggak akan sendirian di sini, ada gue sama Taksa, besok gantian Junan sama Shaka ..."

"*It's gonna be fun!* Kita tetap bisa ngapain aja, yah ... kecuali minum alkohol," ujar Taksanio gembira dan antusias. "Gue bawa banyak *board game*."

"Enggak, gue enggak bisa—"

"Bisa!" tegas Dominic seiring cekalannya menguat. "Lo harus bisa sembuh, ingat anak lo? Emangnya mau kehilangan dia lagi?"

Shakti mengerjapkan mata. "Apa maksud lo ngomong gitu?"

"Satya mengajukan permintaan pengawasan terhadap Sara, dia udah kirim bukti adiksi lo ke pengadilan, rekam medisnya Fayyana juga." Dominic menatap Shakti lekat. "Beruntung, Kagendra udah ditunjuk secara resmi dan sementara bisa mengamankan Sara sama mereka."

"Nic ..."

"Makanya lo harus bisa melalui ini, sebelum benar-benar kehilangan hak asuhnya Sara! Istri lo juga enggak bisa *defense* sendirian ketika pengadilan mulai bergerak." Dominic berusaha meyakinkan Shakti. "Waffa aja bilang dia enggak bisa melakukan pembelaan kalau lo enggak mau berusaha pulih. Satya—"

"Enggak ... Satya ... seharusnya enggak melakukan apa pun lagi, dia udah —"

"Pak Shakti," panggil Alberto seraya membuka pintu samping.

Shakti segera melepaskan diri, beralih keluar dan menggenggam lengan asistennya. "*Say it to me, Dominic is lying! Everything is fine.*"

"*He is not*, keadaan juga memburuk," ujar Alberto dan ganti meraih lengan Shakti. "Program awalnya adalah detoks selama dua belas hari, setelah itu lanjutan dengan hipnoterapi dan—"

"*Just bring me to Ayyana, I am gonna be fine. I promise,*" ungkap Shakti cepat sebelum tiba-tiba merasakan tangannya gemetar.

Alberto menggeleng. "Ibu juga berusaha sangat keras untuk kembali pulih dan meski akan butuh waktu panjang, Ibu janji akan datang ke sini untuk ketemu Pak Shakti."

"Albert ..." ujar Shakti karena rentang waktu yang tidak menentu akan sangat menyiksanya. Jauh lebih menyiksa dibanding dahaga dan kebutuhannya akan alkohol.

Dominic ikut keluar dari mobil dan menepuk bahu Shakti. "*Listen*, kalau lo bisa melewati tiga tahap rehabilitasi di sini dengan tertib dan baik ... gue

akan mengusahakan supaya istri lo bisa datang bersama Sara."

"Pak," protes Alberto sebab itu hal yang tidak dapat dipastikan.

"Tiga tahap; detoksifikasi, konseling dan terapi perilaku ... lalu yang terakhir, upaya terapan pola hidup baru." Dominic menyebutkan dengan serius.

Shakti menoleh sahabatnya yang kemudian menggerakkan boneka tangan, *Piggy*. "*You promise?*"

"*I make a deal*," sahut Dominic dan menatap Shakti lekat. "*So, prove it to me first ...* lo akan bertahan dengan baik di sini."

Alberto melirik cemas, namun Dominic terlihat penuh percaya diri dan yakin. Shakti juga terasa lebih tenang saat berikutnya meraih kembali *Piggy*, menggenggamnya lembut.

"Di mana ruang pendaftaran programnya?" tanya Shakti membuat Dominic tersenyum lebar dan merangkulnya berjalan masuk ke wisma tersebut.

"*You're gonna make it*, Baba," kata Dominic.

"Heh! Tungguin gue!" ujar Taksanio lalu mempercepat langkah dan menyusul Dominic merangkul bahu Shakti.

Alberto sempat terpaku di tempat, sampai ketika Althaf mendekat dan menyerahkan salah satu *travel bag*.

"Apa ini, Thaf? Lumayan berat?"

"Mainannya Pak Taksa, entah ada berapa jenis *board game*," jawab Althaf lalu menghela napas panjang. "Lo udah sama Pak Shakti sejak sekolah 'kan? Dulu juga kacau begitu, mereka?"

Alberto mengusap sudut matanya dan mengangguk. "Kacau, setelah jadi bertujuh kekacauannya juga makin parah, sampai begini."

Althaf mengerutkan kening karena Alberto tersenyum kecil. "Terus, kenapa lo kayak seneng gitu?"

"Kekacauannya makin parah, tapi mereka masih sama." Alberto meringis. "Yang tetap tinggal dan berusaha memperbaiki ... enggak dibiarkan melakukannya sendiri."

Satya Shankar meraba peyangga leher yang masih terpasang. Dokter bilang butuh seminggu untuk melepasnya, cekikan Shakti bukan hanya menghilangkan kesadaran karena sesak napas, namun juga nyeri hebat yang akhirnya menimbulkan memar leher. Satya baru leluasa menelan makanannya selama dua hari terakhir, sebuah pengalaman yang tidak terlupakan.

"Apakah sakit?"

Satya menjauhkan tangannya. "Tidak," jawabnya lalu kembali memperhatikan laporan pekerjaan dari Talisa.

Sandjaya berjalan mendekat dan duduk di sebelah sang putra sulung. "Aami sepertinya sengaja membiarkan anak bungsu presiden itu membawa Shakti pergi."

"Aami memang sengaja," ralat Satya dengan yakin. Ibunya sedang sangat konsisten dalam mengawasi keadaannya dan Shakti, karena itu tidak mungkin melonggarkan penjagaan ... kecuali memang punya tujuan tertentu.

"Aami masih mendiamkanmu?"

"Bukan berarti tidak peduli padaku."

Sandjaya mengangguk dan setelah jeda hening yang cukup lama, ia berusaha mencari bahan obrolan, "Kamu akan kembali ke kantor besok?"

"Untuk menjual unit bisnis yang tidak profit dan merampingkan direksi, sesuai catatan kinerja yang Shakti buat. Ada tujuh yang perlu dipecat."

Sandjaya ingat daftar itu, lima diantaranya adalah loyalis Satya di perusahaan induk. "Kamu akan melakukannya?"

"Ya," jawab Satya.

"Kedepannya ... soal Shakti, apa rencanamu?"

Satya urung membalik berkasnya karena perlu menjawab, "Tidak ada."

"Tidak ada?" ulang Sandjaya dengan nada terkejut. Selama hampir seminggu ini kembali tinggal bersama, memang putra sulungnya terasa sangat tenang. Keseharian Satya juga terjadwal sebagaimana biasanya. "A...apa tujuanmu sebenarnya? Sampai sejauh ini?"

"Tujuanku ... berusaha mengubah rasa benci dan memperbaiki kesalahan. Aku tahu Aami bohong saat bilang Janagiri Saradee adalah nama yang dipersiapkan untukku jika terlahir sebagai perempuan." Satya melirik sang ayah yang tampak kehilangan kata. "Aku ingat soal adikku dan bagaimana kekacauan itu menghancurkan Aami ..."

"Satya—"

"Aku ingat Aami berteriak histeris begitu menyadari telah kehilangan bayinya ..." Satya terdiam karena ujung jarinya dialiri gemetar pelan. "Karena itu aku benci Shakti yang Papa bawa untuk menggantikannya. Aku benci perempuan asing yang kemudian ikut masuk ke rumah ini. Aku benci semua hal yang membuat orang tuaku menjadi sosok yang tidak kukenali."

Sandjaya tidak menemukan kata untuk menanggapi ungkapan itu selain, "Maafkan Papa, Satya."

"*I can't*," ujar Satya lalu membalik berkasnya dan memberi tahu dengan nada datar, "Aku sudah mencobanya, memaafkanmu dan perempuan hina itu, namun tidak bisa."

"Kami sudah berpisah."

"Jika masih bersama, aku yang bakal mencekik kalian berdua."

Sandjaya terdiam, kembali bertanya setelah beberapa detik, "Kamu tetap menginginkan perceraian Aami dan Papa?"

Satya mengangguk. "Aku menantikannya."

"Jika Papa tidak selamat dari—"

"Aami akan mengusahakan yang terbaik," sela Satya dengan tenang, tatapannya fokus pada catatan-catatan koreksi. "Rasanya akan terlalu mudah juga, semisal Papa langsung mati."

"Satya Shankar!"

Satya menoleh sang ayah, dengan tatapan datar dan dingin. "Apa yang terjadi dalam keluarga saat ini, sebesar apa pun penyesalanmu, usahamu memperbaiki peranan sebagai suami dan ayah yang baik tidak akan menghapus semua luka yang sebelumnya ada. *You have to live with every regret and pain you couldn't ease.*"

Sandjaya kian terperangah karena dibanding luapan kemarahan atau hinaan terdahulu, apa yang Satya ungkap ini jauh lebih menusuk dan terasa sangat mengusiknya.

"Aku juga hidup dengan semua itu, semua penyesalan dan penderitaan yang tidak terhapuskan," kata Satya lalu beralih menatap potret pernikahan Shakti dan Fayyana yang dipajang sang ibu di ruang keluarga ini. "Aku tidak melarikan diri lagi ... karena itu, jangan jadi pengecut dan persiapkan operasi itu dengan baik."

Sandjaya mengepalkan tangan. "Peluang tidak selamat itu tetap ada, karenanya Papa ingin kamulah yang mengurus kremasi dan menaburkan abu Papa di—"

"Kloset rumah?" sahut Satya lalu merasakan pukulan cepat di bahunya.

"Jangan kurang ajar pada Papa!"

Plak!!!

Satya terkesiap karena sang ibu yang begitu saja mendekat lalu balas menampar Sandjaya Shankar, hingga membuat sosok kepala keluarga itu terpana, tidak menyangka.

"A-ami." Sandjaya terbata memanggil.

Jagadith menampar suaminya sekali lagi dan memperingatkan, "Perhatikan sikapmu! Sekali lagi menyakiti anakku, akan kubalas dua kali lipat."

Satya melirik sang ayah yang tampak tidak menemukan kata untuk menanggapi, justru terbengong dengan raut bodoh.

"Mahaguru akan segera tiba, kamu harus berganti baju sebelum ikut meditasi," ujar Jagadith pada anak sulungnya.

"Ah, iya ..." Satya menutup berkasnya lalu beranjak pergi.

Jagadith hendak ikut beranjak saat merasakan tangannya ditahan. Ia melepasnya dengan sekali sentakan, "Apa maumu?"

"Shakti ... kamu sengaja membiarkannya pergi?" tanya Sandjaya.

"Aku ingin anak yang hidup, karena itu akan kulakukan apa saja untuknya ..." jawab Jagadith lantas memberi tahu, "Dia akan baik-baik saja, karena itu pastikan saja soal gundikmu."

Sandjaya mengangguk. "Dia benar-benar pergi dan tidak akan berani kembali. Aku sudah memastikannya."

"Suatu hari, ketika giliranku tiba ... aku yang akan memastikan dia lenyap sepenuhnya," ujar Jagadith lalu meninggalkan ruangan tempat sang suami terpekur dan memikirkan maksud kalimatnya.

"Ini adalah fakta tersembunyi dari seorang taipan media yang selama ini menjalani kehidupan kotornya bersamaku. Dia sudah beristri saat pertama

kali kami bertemu, dia juga punya seorang anak lelaki. Bujuk rayunya yang membuatku luluh, bersedia menjadi kekasih gelapnya bahkan mengandung dan melahirkan anak keduanya. Putra yang kulahirkan begitu mirip dengannya, lebih tampan dan menawan dibanding putra sulung yang didapatnya dari sang istri sah."

"Hidupku tidak sama sejak *affair* kami terbongkar, bukan hanya dipaksa hidup bersama dalam satu rumah, aku juga harus menyerahkan anakku agar bisa diakui sebagai anak kedua oleh istri sahnya yang tamak. Perlakuan terhadapku juga selalu semena-mena ... selama hampir tiga dekade akulah yang terus dipaksa mengalah, menahan diri dan rasa sakit atas ketidakadilan dalam keluarga."

"Puncak kesakitanku ketika sang putra sulung kabur, putraku yang kemudian mengambil alih kepemimpinan, menyelamatkan perusahaan. Namun, haknya sebagai pewaris terus ditangguhkan. Bukan hanya itu, saat putraku menikah ... aku dilarang hadir. Kekasihku dan istrinya bersandiwara seolah mereka orang tua terbaik. Anakku begitu menderita atas segala *framing* dan tuntutan mereka untuk mengamankan perusahaan."

"Kini, setelah segalanya semakin tidak tertahankan, yang kuinginkan hanyalah hakku sebagai ibu. Aku ingin putraku kembali bersamaku. Shakti, apabila kamu mendengar Mama ... anak Mama Sayang, Mama enggak bisa meninggalkanmu bersama orang-orang jahat itu. Kita pergi bersama saja, Nak ... Mama akan terus menunggumu."

Amertha Dewani memastikan rintihan dan tangisan pilunya terekam dengan baik. Ia juga menambahkan suara tersengal, seolah begitu kalut dan diliputi kepapaan. Sengsara tanpa kebersamaan dengan sang putra.

Ia mematikan perekamnya, sekali lagi memutar ulang untuk memastikan kisah hidupnya yang dramatis dan memilukan ini akan segera menjadi tajuk utama pemberitaan.

Amertha Dewani tidak bisa menerima kekalahannya. Ia juga tidak sudi jika harus hidup dalam pengasingan dan hanya Shakti satu-satunya kunci kehidupan yang bisa menolongnya. Selama ini, Amertha telah

menggenggam kesetiaan putra tunggalnya, tidak akan dia lepaskan sampai kapan pun!

Jagadith tidaklah salah sewaktu membeberkan ulahnya untuk memastikan perhatian Shakti bertahan selama ini. Anak lelaki itu, yang masa kecilnya kerap dia tempatkan dalam lemari wardrobe sementara dirinya bersenang-senang, melayani Sandjaya Shankar. Anak lelaki itu, yang setiap kali memberontak nakal dan berisik, diberinya obat tidur agar tenang. Anaknya yang sepanjang hidupnya menjadi kekuatan absolut dalam menggenggam kemewahan dan harta berharga.

Shakti selalu tidak tahan melihatnya terluka, oleh karena itu Amertha bersiap dengan video baru apabila rekaman ini tidak menggerakkan sang putra. Ucapan Jagadith tentang ancaman bunuh diri itu juga benar, Amertha sudah melakukannya sejak Shakti remaja. Setiap kali merasakan bahwa putranya menjauh dan lebih nyaman menghabiskan waktu dengan nenek tua itu, Amertha akan berpura-pura patah hati, sengaja menunjukkan luka sayatan palsu yang seketika mengembalikan perhatian Shakti.

Anaknya yang tampan memiliki hati yang terkadang terlalu lembut, satu kelemahan yang selama ini Amertha manfaatkan demi terus menggenggam senjata terkuatnya. Shakti adalah miliknya, kunci dari kehidupan yang dia inginkan. Kemewahan yang seharusnya terus dia genggam.

Amertha harus menyiapkan semuanya sebelum pagi menjelang. Sungguh sialan, sebab Sandjaya Shankar kali ini bersikap serius, berencana mengirimnya ke Alaska, desa kecil antah berantah yang tidak dikenalnya. Keterlalu.

"Lihat saja!" geram Amertha lalu menyiapkan perekam baru, kali ini video. Ia berkonsentrasi menampilkan raut sedih, terluka dan tangis yang meski tidak terlihat alami namun ini akan cukup sebagai intro.

"Shakti ... Mama mengerti, mereka pasti tidak melepaskanmu. Mereka pasti ... mengurungmu, menahanmu untuk menunjukkan kuasa. Semua salah Mama karena terlena dengan cinta yang tidak layak. Salah Mama karena selalu membuat pilihan yang salah ..." Amertha berlagak meraih pistol replika yang disiapkannya, dengan ekspresi putus asa memejamkan mata.

"Shakti ... semua ini bukan kesalahanmu, karena itu ... Mama akan menunggu, meski mungkin kita baru bertemu lagi di kehidupan selanjutnya ... *hisk!*"

Tangan Amertha dibuat-buat merasakan gemetar kalut, hingga beberapa kali gagal menarik pelatuk. Ia sudah bersiap dengan remot kontrol, usai berpura-pura menembak akan langsung mengakhiri videonya.

Amertha menghitung mundur ... tiga ... dua ... satu—

Bang!

Suara tembakan sungguhan dan Amertha menjerit keras-keras segera beralih dari duduknya di depan kamera, menatap nanar ke arah pintu rumah kontrakan yang ditempatinya selama ini.

"Ah, kali berikutnya enggak akan meleset," ujar Satya lalu mengokang pistol di tangannya, membidik dengan lebih presisi ke kepala Amertha Dewani.

"S... sudah gila kamu!" seru Amertha dengan mulut gemetar. Ia cepat-cepat meraih ponsel dan merekamnya. "L-lihat, inilah perlakuan yang kuterima selama ini ... kekejaman dan—"

"Membuatmu langsung mati bukanlah kekejaman," sela Talisa yang kemudian mendekat ke sisi Satya dan menurunkan ujung pistol tersebut. "*Enough*, okay? Polisi akan segera tiba."

"P...polisi?" tanya Amertha dengan bingung.

"Tuntutannya berlapis, Nyonya ... bukan hanya tentang penggelapan dana di Shankar Multi Entertainment. Audit keuangan terbaru jaringan bisnis FUNight Exclusive Bar juga menemukan aliran dana ke rekening pribadimu, ditambah manajemen *spa-house* mengajukan tuntutan tindak kekerasan terhadap pegawai mereka ... fyuuuh ... seharusnya ketika ada kesempatan kabur, dimanfaatkan dengan baik."

Amertha menggeleng, secepat mungkin berusaha memberi penjelasan, "Tidak ... p-penggelapan dana itu Baahar dan Papamu yang melakukannya, Satya. M-mereka yang selama ini—"

"Baahar sudah ditangkap, sementara Papa harus menunggu karena urusan medisnya," ucap Satya lalu kembali mengarahkan senjata api di tangannya. "Silakan pilih hukumanmu, di sini atau kantor polisi."

"Tidak! Aku tidak mau!" Amertha segera mendekat dan bersujud di kaki Satya. "Maafkan aku, sekali ini ... maafkan aku! Biarkan aku tetap hidup dan pergi dari sini. A-aku akan menurut, tinggal di desa antah berantah itu. Satya, bagaimana pun aku juga menderita, ayahmu yang egois dan bersalah. Ampuni aku ... kumohon..."

"Para sundal itu selalu saja seperti ini ya ketika membela diri. Padahal sudah jelas dalam hubungan kotor itu kalian sama-sama egois dan tidak bermoral," geram Satya lalu menendang dua tangan yang berusaha meraih kakinya. Ia juga tidak ragu melepas tembakan pada tangan kanan yang terangkat mencoba meraihnya.

Amertha menjerit, tersengal-sengal kalut, syok menatap tangannya yang berlumur darah.

Talisa menghela napas pendek lalu menarik Satya mundur. Ia melepas senjata api di tangan lelaki itu dan berlutut di depan Amertha yang terengah dengan wajah dipenuhi terror, ketakutan teramat sangat.

"Sejak awal, tanganmu berlumur darah, Nyonya ... dan untuk menebusnya, tidak cukup sekadar permohonan," ujar Talisa lalu membiarkan tubuh wanita paruh baya di hadapannya tergeletak, tidak sadarkan diri. "Ini baru permulaan."

Talisa menoleh Satya yang terdiam di tempat. "Kembalilah ke mobil, setelah membereskan semua temuan di sini ... aku akan bersamamu."

Satya menggeleng, bergerak mendekat dan membantu Talisa mengamankan beberapa barang. "Kita selesaikan bersama, sesuai rencana."

Talisa tersenyum lembut, membuka tasnya, mengamankan beberapa barang, terutama ponsel Amertha. Sewaktu polisi tiba, mereka tinggal meringkus perempuan yang masih tidak sadarkan diri itu.

"Tidak perlu berhati-hati dalam menangani luka tembak perempuan kejam ini," ucap Satya pada paramedis yang tengah membalut luka Amertha.

"O...oh, baik, Pak."

Talisa meraih lengan Satya, menariknya pergi dari lokasi penangkapan itu. "Terima kasih, karena tidak kehilangan kontrol dan sungguh-sungguh membunuhnya."

Satya melepas lengannya dari tangan Talisa, ganti menggandeng tangan itu. "Aku tidak mau Shakti kehilangan kesempatan terbaiknya nanti ..."

Kening Talisa mengerut, ia menatap lelaki yang kini justru tersenyum simpul. "Menurutmu, Shakti akan melakukannya?"

"Hmmm ... dia terlalu lembek, tetapi pasti akan mengakhiri semuanya," ujar Satya lalu mengangkat genggamannya dan Talisa. "Dia yang akan mengakhirinya, dengan caranya sendiri ..."

[]



**Tjiyeee Bhaiya paling paham sama adeknya, uunncchh~
tsayang ya aslinya?
wkwkwkwk**

**Baba semangat ya, semoga cepat pulih, bukan hanya demi hidup
bersama Bubu dan Sara ... tapi juga memanfaatkan kesempatan yang
dikasih Bhaiya, uhuy!**

**Yha kali mak lampir dibiarin kabur~
begitu sadja menjalani hidup baru, sementara semua orang yang dia
jahati masih survive sembuh, yha tyda mungkin.**

.

[Sara chat Om Kaka]



S. Saradee
Sara Shankar



Fake Chat



Happy B-day Om Kaka ...
semoga panjang umur, sehat
selalu, mesra selalu sama
Tante Re sayang ❤️❤️

Aamiin.
Terima kasih Sara sayang 🥰



Aku kadonya gabungan
sama Rasya ya.

Wah kompaknya! Terima kasih, Nak.



Aku yang terima kasih,
soalnya Om Kaka bikin
Rasya ada di dunia 🥰❤️

Sara jadi punya bestfriend 🥰



Sampai ketemu nanti di
acara makan malam.
Aku sama Rasya couple ✨

Couple???
Couple gimana???



Iya, bajunya couple.
Kalau kitanya ya
masih belum 🤔🤔



Pesan...



Om Kaka terpantau ling-lung membalas chat terakhir itu.

gantian~

[Rasya chat Baba]



realKalakrama

Rasya Pradipandya

Fake Chat



Baba

Aku mau nginep ya



Ada tugas kelompok sama
Sara belum selesai soalnya

Ada tugas kelompok ya selesaikan
aja tugasnya terus pulang. Ngapain
nginep?

Selain beresin tugas, mau
main sama Sara

Mau nonton juga

Terus mau pie susu bikinan
Bubu juga



Aku udah kangen banget!

Ck! Kamar kamu lagi dibongkar tau



Aku sekamar aja sama Sara

ENAK AJA, KAMU SEKAMAR SAMA
BABA ... SARA SAMA BUBU!!!!



Oke! Aku otw sekarang 🤗



|Pesan...



**buat Rasya:
yang penting kemauannya terpenuhi, perkara tidurnya sama siapa,
bebas!
Soalnya kan udah pinter menyelinap, ehrrrrrrrr!!!!**

Rebirth | 55

*Tinggalkan sebanyak mungkin
cinta untuk diri kalian sendiri,
yang telah melalui banyak hari
bersama cerita ini.*



Terima kasih ^^



Shakti pikir dirinya sudah berada di ambang kegilaan, begitu sulit untuk fokus dan tetap tenang tanpa efek alkohol dalam tubuhnya. Hari keenam hingga sepuluh ini yang paling berat, nyaris tidak tertahankan hingga seluruh tubuhnya menggigil meski terselimuti. Kedua tangannya semakin sering tremor, setiap malam muntah dan napasnya terkadang amat sesak, keinginan menenggak cairan pahit yang membakar itu sungguh tidak tertahankan.

"Lex, bawa selimutnya?" suara Alberto samar-samar menembus pikiran Shakti.

"Baju bobok semalam. Sara beneran susah diselimutin kata Princess," Alexa menyahut dan entah hal apa yang selanjutnya dibicarakan oleh anak buahnya itu.

Namun, satu hal yang Shakti tahu, Alberto segera mendekat kepadanya, membawa wangi lembut dan familiar yang berasal dari baju bayinya. Shakti mengulurkan tangan, butuh segera menyentuhnya.

"Bapak, ada kabar baik. Alexa bilang, Ibu sudah mulai memasak lagi. Kata Ineth sudah lancar menyusui juga setelah dua hari enggak keluar ASI ..."

Shakti mengganggu, mendekap setelan bayi warna merah bata yang Alberto serahkan. Pikirannya masih berkecamuk dan terkadang menghadirkan nyeri kepala hebat. Namun, benaknya lebih tenang, mengetahui kabar terbaru Fayyana juga memberinya kelegaan.

Ini hanya sementara. Ia hanya perlu bertahan, hari demi hari ... sampai saat bertemu lagi.

Satu minggu yang lalu, sewaktu Jagadith Koomar menemuinya, Rubiana Sayudha pikir itu hanyalah sikap ramah-tamah ala besan. Ia pikir mereka hanya akan minum teh sembari mengobrolkan hal ringan, seputar anak atau cucu.

Rubiana tidak menyangka bahwa Jagadith membawa berita yang begitu sulit dirinya percayai. Fayyana, putrinya, saat ini tinggal sementara di vila bersama teman-teman terdekat, karena harus tenang dan memulihkan keadaan mental. Shakti, menantunya, berada dalam penanganan medis khusus, rehabilitasi karena kecanduan pada alkohol. Keduanya sementara hidup terpisah, perkiraan butuh enam hingga delapan minggu sebelum melanjutkan ke tahap pemulihan berikutnya.

"Saya datang karena saat menceritakan alasannya mau menjalani hubungan transaksional dengan Shakti dulu, Fayyana bercerita tentang kecelakaan yang merenggut hidup ayah kandungnya, kakaknya juga terluka parah hingga Ibu Rubiana harus bekerja keras. Sekolah aktingnya begitu diharapkan sebagai jalan untuk mengubah hidup dan transaksinya dengan Shakti membuat kehidupan kalian terasa lebih mudah dijalani."

Rubiana semula bingung dan butuh waktu mencernanya, "T...transaksional ... hubungan transaksional antara Fayyana dan Shakti?"

"Apa yang putra saya perbuat memang tidak pantas, Shakti yang lebih dewasa dan punya kuasa seharusnya bisa lebih bijak dalam menyatakan ketertarikan, membangun jenis hubungan yang lebih sehat." Jagadith berusaha tegar dalam tekadnya meluruskan situasi. "Saya sebagai ibunya

juga lalai dan kurang dalam pengawasan, membuat keadaan terus berkembang hingga menemui titik buruk ini."

"J-jadi maksudnya pernikahan mereka juga hanya transaksional? K-kontrak semata?"

"Memang ada beberapa klausul keuangan dalam perjanjian pra-nikah itu, namun dibanding hubungan terdahulu, pernikahan jauh lebih kuat dan mengikat." Jagadith kemudian menyerahkan amplop warna kuning muda dengan corak bunga mawar merah. "Ini adalah salah satu tulisan di sesi pemulihan Fayyana, saya rasa Ibu harus mengetahuinya ..."

Rubiana masih ingat upayanya menyiapkan hati dan membuka sehelai kertas dengan tulisan anaknya yang familiar.

Ungkapkan, apa yang ingin kamu lakukan untuk dirimu sendiri, dahulu atau sekarang ini.

Fayyana menuliskan jawabannya dengan tulisan tangan, kecil-kecil dan agak berjarak.

Untuk diriku yang dulu, aku berharap kamu lebih berani untuk berkata tidak, untuk mengakui bahwa kamu lelah dan butuh pelukan Mama. Aku berharap kamu tidak tumbuh dewasa lebih cepat, mengabaikan niat berbagi keluhan dan cerita beratnya pekerjaan sebagai artis debutan.

Aku berharap ketika Mama menemukan cinta baru, kamu lebih berani meminta ... Ma, aku juga masih butuh Mama. Lalu, setiap kali Mama lebih peduli pada Valdi, aku ingin kamu lebih tegas dalam memberinya batas toleransi, tidak bisa terus-menerus menjadi safety net, memikul beban mengamankan segala hal.

Setelah semua itu, aku berharap pada diriku yang sekarang agar bisa merasa cukup dan berhenti mengharapakan sesuatu yang memang tidak bisa kumiliki.

Selemba kertas itu terasa rapuh di tangan Rubiana, bekas tetesan yang memudahkan beberapa kata itu menjadi alasannya segera mendekap kertas

tersebut. Ya Tuhan, betapa buruk dirinya sebagai seorang ibu ... terus menutup mata dan memberi tekanan sehingga putrinya terluka hingga sedalam ini.

"Bu ... saya akan mengembalikan uang dari Nak Shakti, saya akan bekerja dan berusaha mengembalikan uang yang telah terpakai selama ini. Tolong izinkan saya bertemu Fayyana ..."

Jagadith menggeleng. "Bahkan uang yang Shakti berikan juga tidaklah cukup untuk menebus kesalahannya ... saya sudah mengatur suster pendamping untuk suami Ibu di sini. Mari, saya antar bertemu Fayyana."

Satu minggu berlalu sejak momentum itu, kala dirinya diantarkan ke vila yang cukup tersembunyi dan Fayyana yang begitu rapuh mencoba untuk makan. Rubiana mengusap dadanya yang sesak, mengingat cengiran polos putrinya sewaktu dia suapi.

"Mamam ..."

Panggilan lemah itu membuat Rubiana menangis sejadi-jadinya sebelum berlutut di hadapan Fayyana, meminta maaf lalu mendekap putrinya seerat mungkin. Bertahun-tahun, anaknya ini begitu rapi memasang topeng ketenangan, berlagak kuat dan dewasa, membuat Rubiana terlena hingga terlupa akan peran utamanya sebagai ibu.

"Mam ..."

Panggilan itu sudah lebih antusias, mengembalikan perhatian Rubiana pada sekitarnya saat ini.

Ia hapus sudut matanya yang berair lalu menoleh, "Ya, Yan? Udah selesai kamu masak sotonya?"

"Katanya Dina kurang asin, coba deh Mamam."

"Dina seneng amat sama yang asin-asin, mau nyusul kawin apa?" canda Rubiana saat menyusul masuk ke area dapur.

"Kawin tuh enggak perlu susul-susulan, Tante ... rileks aja, nikmatin," kekeh Andina sebelum mengaduh karena dicubit Desire.

"Ada bayi ya, Tante Dina si babi betina," Desire sigap menggendong Saradee beralih dari area dapur, "Ayo, cantikku, kita gangguin Om Waffa *packing* yuk ..."

"Ungghhh!!!"

"Ini ya, terima kasih, Albert."

Roy Alberto menerima *lunch bag* ukuran besar tersebut, balas tersenyum pada istri sang boss yang tampak semakin tenang. "Bapak pasti senang."

Fayyana memberi tatapan tidak yakin. "Kalau enggak mau makan, jangan dipaksa ya..."

"Iya, Bu."

Alberto paham mengapa Fayyana berpesan demikian. Sebab, seiring dengan berjalannya rehabilitasi terkadang Shakti juga bersikap sulit, pernah hampir kabur dan sudah memukuli dua penjaga. Dua hari yang lalu, Alberto bahkan harus bersusah payah memaksa Shakti bangun dari tidur dan mengikuti jadwal kegiatan.

"Dadah, Ibu ... dadah juga, Sarapiduuutt ..." pamit Indria pada Fayyana dan bayi yang memekik-mekik di pangkuan Andina.

"Dadah, Tante Dria," ucap Fayyana seiring langkah Indria menjauh bersama Alberto menuju mobil.

Dua setengah jam perjalanan hingga Alberto dan Indria tiba di wisma tempat Shakti mendapatkan rehabilitasi. Pada pukul sepuluh pagi hingga sore nanti, Taksanio Kagayaki dan Junan Nanggaladjaya yang akan menemani.

"Bapak mana?" tanya Indria karena ruang kamar yang Shakti tempati kosong.

Alberto menyerahkan *lunch bag* yang dibawanya. "Aku cari dulu, amankan ini... nanti aku chat kalau Bapak mau makan."

"Oke."

Alberto menemui petugas yang berjaga, menerima pemberitahuan bahwa Shakti sudah sejak sejam lalu diajak berjalan-jalan. Alberto bergegas mencari ke area taman belakang, ada beberapa pasien lain menghabiskan waktu dengan terapis dan pendamping. Namun, Shakti tidak ada.

Alberto merogoh ponsel, baru akan menelepon saat mendapati pintu ganda menuju sarana rehabilitasi fisik terbuka. Ia memeriksa ke sana, memasukinya dan melihat Shakti berlari di treadmill. Taksanio menggunakan treadmill sebelah dan terlihat lebih stabil dalam berlari.

"Nan ..."

"Enggak, enak aja, baru juga lima menit! Kontrol napas, Taksa yang kakinya rekonstruksi bisa tuh stabil," kata Junan dengan serius. "Harus seimbang olah raga untuk bentuk otot sama olah raga untuk memastikan seluruh anggota gerak lo bekerja dengan baik. Posisi tangannya yang benar!"

"Begitu gue sembuh, lo orang kedua setelah Taksa yang gue pukul," ujar Shakti dengan geraman.

"Kok gue?" tanya Taksanio dengan heran.

"Lo ngeselin emang," sahut Junan.

"Apaan, gue justru teman yang sangat supportif!" Taksanio bergerak memelankan laju treadmill dan berjalan menyamping, menghadap ke arah Shakti. "Selama lo di sini, gue paling sering nemenin ya, cuma gue juga yang mau peluk-peluk lo karena—"

"ITU, TOLOL!!!" seru Shakti dengan galak. "Lo ngapain peluk-peluk setiap ketemu? Gue bukan homo."

"Yakali gue homo milih lo!" seru Taksanio dan geleng kepala. "Gue tuh baca-baca ya, pelukan itu efektif untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional."

"Pantas aja lo mau dipukul Shakti, emosinya dia langsung *high* karena pelukan lo!" sahut Junan sambil bersedekap. "Lagian peluk-peluk kayak orang cengeng aja, paling benar untuk memperbaiki kesehatan mental itu ya bergerak! Kuatin raganya, jadi pikirannya juga kuat."

"Iya, terus perasaannya mati dan enggak berfungsi, kayak lo!" tuduh Taksanio dengan sengit.

Alberto meringis, sebenarnya agak terlalu bahaya menerapkan metode-metode tertentu diluar yang sudah disusun oleh dokter. Namun, setelah hari-hari panjang yang hanya dilalui sang boss dengan raut kesakitan, kalut, muram, putus asa, dan lelah. Kali ini, Shakti Shankar jauh lebih ekspresif, banyak bicara meski didominasi makian terhadap dua teman yang terus mendorongnya menyelesaikan sesi berlari selama 40 menit.

"Capek banget, gila ..." keluh Shakti saat akhirnya Junan mau melambatkan kecepatan dan perlahan berganti dengan laju jalan yang lambat.

Alberto bergerak ke lemari pendingin, mengambil tiga botol air mineral lalu membawanya pada tiga lelaki dewasa yang dua diantaranya duduk di lantai, sementara yang satu gantian berlari.

"Jebol-jebol deh tuh treadmill," keluh Taksanio ketika Junan meningkatkan kecepatan berlari. "Tapi gila, Dominic emang cepet banget kalau lari ... kasihan gue sama Althaf."

"Althaf sampai atur parameter keamanan baru, terutama jarak pengawasan gerak, dia kapok seminggu ini Pak Dominic ngilang 3 kali," ujar Alberto lalu menyerahkan botol pertama pada Taksanio.

"Wah, terima kasih. Nic emang agak anomali sejak diajeng punya pengawal baru ... stress kayaknya yang ini enggak mempan digertak," kekeh Taksanio.

Alberto bergeser duduk di sebelah sang boss yang masih mengontrol napas. "Setelah ini saya ambilkan handuk, Pak."

Shakti menggeleng. "Enggak usah," katanya lalu meluruskan kaki dengan running shoes abu-abu. "Sepatunya Junan enggak enak, belikan sepatu baru."

"Baik," jawab Alberto.

Junan menoleh sejenak. "Ukuran kaki kita sama, Babi."

"Sama tapi kaki lo tuh kayak kipas, jarinya megar, jadi depannya enggak enak," kata Shakti membuat Taksanio tertawa.

"Selain sepatunya Junan, sepatunya Arshaka juga enggak enak, sumpah kapok pinjam sekali."

Alberto menyahut karena tahu alasannya. "Pak Arshaka punya *flat feet*, Alvan yang bilang makanya kalau bikin sepatu barengan selalu minta *insole* sendiri."

"Oh ya?" Taksanio baru tahu.

Junan juga sejenak terfokus. "Pantesan tuh anak lebih suka olah raga otak dibanding fisik."

"Setelah selama ini, ada juga ternyata hal-hal yang baru kita tahu tentang satu sama lain," komentar Shakti lalu mengangguk saat Alberto menyodorkan botol air mineral yang terbuka. Ia minum perlahan.

"Para *personal asisstant* biasanya emang tahu lebih banyak." Junan menatap Alberto sekilas. "Gue ingat pas Alexa awal-awal *serving*, suka salah sama pesanan gue dan Kagendra, Albert yang langsung tukar."

"Oh! Karena itu berbahaya," kata Alberto sambil terkekeh. "Salah sama Pak Taksa atau Pak Shaka masih cukup santai, kalau sama yang satu itu bahaya."

Taksanio tertawa. "Serem ya, Bert?"

"Lihat bagaimana awal-awal Fran tertekan segitunya, saya ikut berusaha meminimalisir kesalahan," ungkap Alberto lalu menerima kembali botol air mineral yang berkurang setengah, menutupnya.

"Oh iya, Bert ..." Taksanio mengendik pada lelaki di sampingnya. "Shakti tadi enggak mau sarapan katanya bubur sama lauknya rasa comberan, ck! Kayak pernah ngerasain comberan aja."

"Makin lama emang makin enggak enak, tolol! Semalam nasinya juga kering, dagingnya alot," keluh Shakti dan perlahan Junan berhenti berlari.

"Bagus tuh, tandanya lidah lo mulai kenal lagi sama rasa selain alkohol," kata Junan dan beralih turun dari treadmill. "Bangun, gue traktir apa aja yang lo—"

"Saya bawa makanan, buat Pak Shakti," sela Alberto dan tersenyum saat bossnya menoleh dengan ekspresi menantikan. "Iya, Ibu memasak buat Bapak, lagi disiapkan—"

"Babi!" maki Junan karena Shakti langsung bangun dan berlari pergi, diikuti Alberto yang sigap.

Taksanio mengekeh, melemparkan sebotol air mineral terakhir pada Junan. "Lo traktir gue aja, ayo! Pengin banget *dry ramen* sama beef katsu. Tambah dua bento nanti dapat *digimon card*, gue butuh Gururumon."

"Ibu bilang, Bapak makan dulu, baru lihat isi map ini ..." ucap Indria sewaktu selesai menyiapkan makanan di atas meja dan beralih meletakkan map putih bersih yang pada bagian depannya terdapat dua cap tangan warna merah muda milik Saradee.

Shakti mengganggu, menunduk pada setiap wadah berisi makanan yang tertata di meja. Sebagian masih beruap karena baru selesai dipanaskan dengan *heatpack*. Aroma gurih yang familiar hampir membuatnya menangis, betapa semakin tidak tertahankan bentangan jarak yang memisahkan selama ini, bahkan belum juga mendapatkan izin berkomunikasi. Detoks yang diberlakukan selama rehabilitasi termasuk detoks dengan perangkat digital dan pembatasan sosialisasi, agar Shakti lebih fokus terhadap diri sendiri.

"Saya sama Albert tunggu di luar ya, Pak," pamit Indria lalu berjalan ke pintu, sewaktu menutupnya sengaja tidak rapat ... mereka perlu berjaga-jaga semisal Shakti kalut lagi.

Dua menit ditinggalkan sendiri barulah Shakti bergerak membuka kotak persegi panjang tempat sendok dan garpu. Ia terpaku pada kertas kecil yang dilipat dua, tulisan tangan Fayyana.

Berdoa dulu dan makan pelan-pelan. —♡Ayy.

Shakti memejamkan mata sejenak lalu menggeser mangkuk stainless steel yang berisi sup dengan potongan daging ayam, wortel, kentang dan buncis. Ia sesap perlahan kuah kaldunya, merasakan hangat kuah itu menyamankan kerongkongannya. Seperti kata Fayyana, Shakti makan perlahan-lahan, menikmati suap demi suap yang menyenangkan perutnya.

Ia selalu menyukai masakan Fayyana, sejak perempuan itu masih belajar, coba-coba membuat makanan tertentu hingga kini jelas percaya diri dengan kemampuannya mengolah bahan makanan. Wadah stainless steel yang terakhir berisikan *flat bread* dan tube kaca berisi madu bunga kurinji.

Shakti mengambil robekan pertama roti gandum tersebut, menuang sedikit madu di atasnya dan makan. Tiga kali kunyahan dan mata Shakti mulai terasa panas, karena menyadari itu roti lembut itu buatan Jagadith. Di keluarga Shankar, *flat bread* yang biasa dimakan selalu tawar, agak keras dan kering karena roti itu dipadukan dengan makanan pendampingnya seperti kari atau tumisan daging domba. Shakti tidak suka itu, selalu menolak makan ... hingga Jagadith membuatkan *flat bread* khusus untuknya, dengan rasa gurih mentega yang dominan dan tekstur yang lebih

lembut. Madu bunga yang dia nikmati juga, Jagadith selalu memberikannya sesendok setiap selesai makan.

"Shakti enggak suka obat ... karena itu supaya enggak gampang sakit, minum madunya ya."

Kenangan itu hampir membuat Shakti tersedak, namun ia segera mengatur napas dan bersikap tenang kembali. Setelah semua wadah makanan kosong, Shakti lebih dulu beranjak ke kamar mandi, membasuh wajah lalu menggosok gigi.

Shakti menatap cermin lalu menyugar rambut lebatnya, sadar sudah waktunya potong. Namun, entah mengapa dirinya ingin tetap memanjangkan selama masa rehabilitasi ini, sekadar penanda berapa lama waktu yang telah dilaluinya. Besok, sudah hari keempat belas. Dua minggu.

Meja makan sudah bersih saat Shakti kembali. Ia juga membiarkan Alberto tetap ada di luar ruangan. Shakti duduk di pinggiran tempat tidur dan bersila saat meraih mapnya.

Cap tangan Saradee menghadirkan rasa hangat dalam benaknya, begitu juga kala membuka isi mapnya dan mendapati beberapa foto polaroid kegiatan Saradee bermain dengan Andina, Desire dan Ravel. Saradee juga difoto saat tertawa memeluk perut bulat Lyre dan Kagendra yang merangkul istrinya itu menyengir dengan tiga jari terangkat.

Alasan lo harus segera pulih, Lyre makin sayang sama Sara dan gue makin susah menolaknya! Masa beneran jadi Papa anak dua, plus Sara? — P1.

"Brengsek!" sebut Shakti lirih karena tulisan itu. Namun, ia lega ... meski Kagendra dan Waffa tidak datang untuk menemuinya di sini, dua sahabatnya itu jelas berupaya menjaga Saradee dan Fayyana dengan baik.

Foto polaroid terakhir adalah Fayyana yang tertawa, memejamkan mata sementara tangan Saradee meraba ke area hidung. Sesaat, Shakti mengenang sikap familiar itu, Saradee suka meraba hidungnya, berlama-

lama di pipinya dan selalu tergelak saat Shakti pura-pura memakan tangan berlemak tebal itu.

"Kangen Sara ..." lirik Shakti lalu beralih pada selebar kertas yang dilipat tiga.

Dear Mas Shakti-ku.

Salam permulaan itu membuat Shakti sempat urung mengurai lipatan kertas. Ada rasa takut apabila membacanya akan membuat perasaannya goyah dan kembali gelisah. Sungguh tidak mudah untuknya bisa merasakan ketenangan hari ini.

Shakti meraih *piggy*, sejenak menggenggam boneka kain itu hingga ada cukup keyakinan untuk mengurai lembaran surat dari Fayyana.

Kalau Mas Shakti baca ini setelah habiskan semua makanan yang aku kirim, terima kasih ya. Sejak dulu, saat tertarik untuk belajar masak, kamu selalu supportif bahkan saat rasa makanan buatanku beneran enggak karuan, katamu selalu oke aja. Mas Shakti juga enggak picky, sekadar telur dadar keju sama tumis pakcoy dimakan habis. Ingat hal-hal sederhana itu yang bikin aku mulai masak lagi.

Belakangan aku lagi sering jalan pagi, dari selesai subuh sampai sunrise. Aku jalan pagi sama Mbak Ineth, kadang sama Dina, atau ditemani dr. Rosma langsung. Dua hari terakhir hujan deras banget, enggak bisa jalan pagi, mau lihat sunrise juga mendungnya terlalu tebal ... tapi dr. Rosma bilang, cuaca buruk bukan berarti hari yang buruk.

Apa yang dr. Rosma bilang itu aku rasa untuk membuatku mengerti, bahwa yang terjadi saat ini, antara kita berdua hanya sekadar situasi buruk, bukan hidup yang buruk ... apalagi pernikahan yang gagal.

Shakti sejenak memalingkan wajah, memejamkan mata dan dalam keheningan sekitarnya berusaha tetap tenang. Ia butuh hampir dua puluh menit untuk kembali membaca sisa kalimat dalam surat tersebut.

Kita pasti bisa melalui ini, berdamai dengan ketakutan dan rasa sakit yang sebelumnya terus kita asingkan, yang membuat aku dan Mas Shakti perlahan sulit untuk berbagi kejujuran, justru menempatkan batas tinggi, hingga menjadikan kebersamaan sekadar raga yang berdekatan ... bukan lagi dua jiwa yang bertumbuh saling mengisi dan mengasihi.

Aku berusaha dengan sebaik mungkin di sini. Semoga di sana, Mas Shakti juga begitu ... sampai saatnya kita bisa bertemu, dengan versi diri kita yang lebih kuat, yang lebih siap dan tidak lagi menghindar dari semua hal yang perlu kita hadapi bersama.

Terima kasih, karena Mas Shakti bertahan atas banyak hal yang tidak mudah ini. We love you and we miss you so much, Baba.

— Ayyana & Saradee.

Isi surat itu indah, hangat dan penuh dukungan. Namun, Shakti merasakan perih mendera seluruh ruang dalam hatinya. Ia terseret pada rangkaian perjalanan hidup bersama Fayyana, segala kegembiraan, suara gelak tawa, pekik antusiasme, kebebasan, hingar bingar sembrononya menjalani masa kedewasaan. Semua itu berganti hari-hari hening, kosong, sepi dan sedih tidak terjabarkan ... berlanjut pada setiap kemarahan, teriakan, pemaksaan, tangis tidak berkesudahan.

Shakti hampir megap-megap tersadar maksud ucapan sang kakak, Fayyana berusaha melindunginya dari luka-luka yang tidak tersembuhkan ... karena itu memilih diam, menghadapi semua ketakutan sendirian hingga batas yang tidak tertahankan.

Hari itu istrinya untuk pertama kali meminta; *please ... Mas Shakti sama aku dan Sara aja.*

Shakti tidak bisa menahan sedih dan penyesalan yang seketika tumpah ruah, membuatnya membungkuk ke bantalnya mendekap *Piggy* serta surat berharga dari sang istri. Shakti meluapkan semuanya, sejujur mungkin mengungkap rasa sakitnya, rasa bersalah dan kebodohnya dalam menentukan sikap.

Indria yang beberapa kali merasa prihatin dengan suara isak tangis keras itu menoleh Alberto. "Bert ... itu ..."

Alberto menggeleng. "Kita tetap di sini."

"Tapi ..." ujar Indria ragu lalu menatap Junan dan Taksanio bergantian.

Junan ikut menggeleng. "Biarin aja."

Taksanio mengulas senyum simpul dan mengangguk-angguk. "Kita enggak tahu udah berapa lama Shakti menahan itu, jadi biar diluapkan ... sepuas yang dia butuhkan."

"Ayo makan aja," ajak Junan lalu menatap Alberto dan Indria bergantian. "Saat jadi wali pasien itu harus lebih kuat dari pasiennya, minimal harus tetap kenyang."

"Yeap! Apalagi kata Dominic bakal panjang nih sampai Shakti bisa sehat pikir lagi ..." ujar Taksanio lalu menggeser dua kotak bento dari jasa antar makanan. "Ayo, kalian ikut makan juga."

Alberto mengangguk, beralih menutup rapat pintu kamar Shakti lalu duduk bersama Indria dan meski tidak ada yang berselera karena suara kesedihan itu bertahan begitu lama, mereka tetap berusaha menghabiskan hidangan makanan. Bukan hanya Shakti yang harus bersikap tabah, menerima keadaan ini.

"Dibales enggak, Yan?"

Fayyana memeriksa ke dalam *lunchbag* yang terasa ringan. Ada kartu debit dan kertas kecil tertempel di bagian tutup wadah makanan teratas.

"Ada," jawab Fayyana lalu mengambil dan membukanya.

Ayy, aku pengen gulai ayam sama nasi daun jeruk. Terus, aku udah boleh ngemil sehat, buah potong atau snack gluten-sugar free.

I miss you & Sara, but I'm fine.

Andina bergerak mendekat, ikut membaca dari bahu Fayyana dan mengerutkan kening, "Udah? Udah gitu aja?"

Fayyana tersenyum lalu mendekap kertas kecil tersebut selama beberapa detik. Ia juga mengambil kartu dengan inisial nama J.S. Shankar. "Din, harus belanja nih ... *groceries*, yuk?"

Andina sekilas melirik pada perawat yang selama ini tinggal untuk mengawasi Fayyana. Senyum dan konfirmasi berupa anggukan itu membuatnya lega. "Ayo! Nyalon juga enggak sih? Sekalian ajak Sara sama Mbak Ineth."

"Yuk!!!"

Selama sisa hari itu mereka pergi berbelanja, merapikan rambut dan *body massage* selama enam puluh menit. Hampir tengah malam saat kembali ke vila dan Saradee benar-benar pulas bergelung mendekap boneka babi yang dipakaikan kemeja Shakti.

Fayyana mengecupi kening putrinya. Tiga hari terakhir ini, Saradee memang sangat rewel, bukan hanya semakin menyadari ketiadaan sang ayah. Namun, orang-orang yang bersamanya, yang kerap mengajak bermain selama tinggal di vila semakin berkurang. ASI Fayyana yang sempat sangat sedikit, sampai sama sekali tidak keluar selama dua hari menambah kerewelan itu.

"Yan ... istirahat," ujar Andina dari pintu.

"Iya," kata Fayyana lalu berbaring nyaman di sebelah Saradee.

Andina mendekat untuk meletakkan segelas air mineral ke nakas, sejenak menyempatkan untuk mencubit lembut ke paha bayi yang berlemak tebal. "Gemes, besok ya main sama Om Imba dan Zyan."

"Mau datang?" tanya Fayyana.

Andina mengangguk. "Mumpung cuma kita di sini, hehehe ..."

"*Sorry* ya, Din, lo pasti kangen banget sama Imba ..."

"Gue emang masih harus jual mahal tau, jadi santai aja, Yan. Imba juga tahu, gue lebih lega ada di sini," kata Andina lalu melambaikan tangan sekilas. "*See you*, besok jalan pagi!"

Fayyana balas melambaikan tangan dan menunggu pintu kamar menutup rapat. Ia berbaring telentang, ingat saat pertama kali terbangun di kamar ini tubuhnya dipeluk Andina. Selama beberapa hari selanjutnya juga Andina yang membantunya mandi, makan, sampai sekarang masih bertahan bersamanya.

"Yang takut bukan cuma lo, Yan ... gue juga, makanya sampai kita sama-sama enggak takut lagi, *just let me be here*," ucap Andina berulang-ulang.

Selain Andina, Desire dan Lyre juga sangat konsisten dalam mendukung pemulihannya. Kagendra dan Waffa bahkan sampai ikut serta. Mereka kerap membantu menenangkan Saradee yang merindukan Shakti. Tidak sekali, dua kali, bayinya melewati tidur siang bersama Lyre dan Kagendra atau Desire dan Waffa.

Fayyana terkadang merasa hari berlalu tanpa dirinya tersadar penuh. Ada hari-hari yang dia sadari telah sangat merepotkan, terutama setiap kali mendekap Saradee dan batinnya tidak sanggup melepas bayinya itu. Desire dan Lyre berulang-ulang menegaskan bahwa mereka ada di tempat yang aman. Saradee juga tidak akan diambil darinya.

Fayyana pikir, dirinya baru benar-benar bisa memahami keseluruhan situasi ketika ibunya datang. Rubiana Sayudha berkunjung setiap pukul sembilan pagi, pamit pulang setelah pukul empat sore. Sang ibu terkadang juga ditemani oleh Jagadith Koomar. Ibu mertuanya itu tidak banyak bicara padanya, setelah memeluk juga seringnya menghabiskan waktu dengan Saradee. Namun, Fayyana tahu, adanya perawat harian yang

mendampinginya, biaya sewa vila ini, sampai kehadiran dokternya setiap tiga hari sekali, itu karena Nyonya Shankar yang mengaturnya.

Fayyana merogoh saku piama, mengeluarkan kertas berisi pesan balasan dari Shakti dan kartu debit yang dipakainya belanja. Jika dibanding suratnya yang panjang, ditulis dengan hati-hati dan penuh perasaan ... balasan Shakti terkesan sekadarnya.

Namun, sesungguhnya tidaklah begitu. Fayyana tahu apa yang harus dilalui suaminya tidaklah mudah. Balasan pesan singkat ini adalah kemajuan yang baik, terutama permintaan yang dituliskan. Shakti paham, komunikasi mereka memang baru bisa sebatas ini.

"Yana, dengar ... Shakti juga harus memulihkan diri dan sekalipun enggak tega karena rangkaian proses rehabilitasinya memakan waktu lama, tetapi ini harus dilakukan. *You know that he's an alcoholic and we have to help him* ... demi dirinya sendiri, demi keluarga kecil kalian dan masa depan yang lebih baik."

Sewaktu Waffa memberi tahukan itu, Fayyana memberi gelengan, tidak mengerti dan sulit memahami. Ia juga berulang kali berada dalam dilema, setiap kali Saradee meraungkan tangis dan butuh ayahnya.

"Sara ... sama Om Kaka dulu, ya. Baba soalnya sakit, sakitnya banyak, makanya lama enggak bisa pulang ketemu Sara tapi janji ... Om Kaka sama Om Waffa janji, setelah ini Baba akan lebih lama lagi sama Sara ya. Shhh ... anak baik, gendong sama Om Kaka aja ya."

Saat mendengar itu barulah Fayyana mengerti, situasi buruk ini bukan hanya dirinya yang menghadapi dan Shakti melalui hari-hari yang jauh lebih sulit, barangkali juga teramat menyiksa.

"Bapak memang harus melaluinya, Bu ... semua kesulitan itu. Ada kalanya saya dan Nyonya Jagadith juga merasa goyah, tetapi jika menyerah sekarang, Pak Shakti hanya akan kembali tenggelam di kubangan gelap yang sama." Alberto menjelaskan itu kala Fayyana meminta kabar. "Sebagai orang yang berusaha selalu menjaganya, saya juga tidak tega dengan segala

pembatasan ini ... tetapi saya tahu, Pak Shakti harus menghadapinya, harus bisa pulih dan menjadi lebih sehat lagi, demi Ibu dan nona kecil juga."

Fayyana mengusap lelehan air matanya. Setiap kali mengingat ucapan Alberto, dirinya memang selalu terbawa perasaan. Ia merasa gagal dengan upayanya melindungi dan menjaga keluarga kecil ini.

"Situasinya sekarang Bapak dan Ibu jatuh bersamaan, sakit bersamaan, karena itu juga berusaha sembuh, pulih dan sehat lagi." dr. Rosma menjelaskan dengan lembut. "Ibu tidak gagal. Saat ini usaha sembuh itu memang harus dijalani sendiri-sendiri, karena *core problem* juga berasal dari diri sendiri. Memang harus begitu, hingga nanti sebagai pasangan dan orang tua siap menghadapi masalah bersama."

Selama ini, Fayyana memang seperti mengulang proses konseling pertamanya, namun dalam keadaan lebih tenang dan lebih tertata menjelaskan kegelisahan, ketakutan dan rasa bersalahnya.

Ada dua kali sesi konseling bersama sang ibu, Fayyana juga melaluinya dengan baik ... ia ungkap semua hal yang selama ini terpendam. Ibunya sempat hanya bisa menangis, namun akhirnya turut berbicara tentang kegelisahannya pasca kematian ayah kandung Fayyana. Hidupnya juga berubah drastis, yang semula hidup tenang dan sejahtera, harus kehilangan suami, putra pertamanya menjalani perawatan berbulan-bulan di rumah sakit, restoran harus dijual dan tekanan saat mencoba bekerja kembali. Semua itu tidak mudah bagi Rubiana.

Fayyana memang menyadari titik perubahan sikap dan sifat sang ibu adalah pasca kecelakaan itu. Saat suami kedua jatuh sakit dan Fayyana keluar dari agensi untuk berbinis, itu membuat Rubiana dilanda kecemasan yang jauh lebih parah, hingga benar-benar tidak bisa lagi berfungsi sebagai ibu yang semestinya.

Pada akhir sesi itu Fayyana mendengar permintaan maaf sang ibu, merasakan pelukan erat. "Mamam sayang sama kamu, Yan. Sayang ..."

Fayyana segera mengatur napas, membayangkan hal-hal baik dan pantas disyukuri selama beberapa hari terakhir. Ia menyimpan lagi kertas dari

Shakti, berbaring miring untuk menatap bayinya yang pulas.

"Sara ... sabar sebentar lagi ya, sama Bubu ..." bisiknya lalu menggenggam tangan kecil Saradee di atas *Piggy* dan memejamkan mata.

"Selamat Pak Shakti, Ibu Fayyana ... putri pertama Bapak dan Ibu sangat sehat, cantik sekali ..."

Shakti yang bergenggaman tangan dengan Fayyana saling melempar senyum. Ia bergerak membantu Fayyana untuk duduk, menunggu suster mendorong ranjang bayi.

"Sayang ..." sebut Fayyana saat suster mengeluarkan bayi perempuan berbalut selimut merah muda itu.

"Jantungku kayak mau meledak, Ayy ..."

"Enggak dong," Fayyana mendekap bayi itu dan tersenyum lebar. "Jantung dan hati kita berdua aman ... jadi dia, ya sayang ya."

"Shak?" panggil Dominic pelan. "Shakti ..."

Shakti membuka matanya yang pedih dan terasa sembab.

"Lo mau bangun dulu?" tanya Dominic.

Shakti menggeleng, menyeka sudut matanya yang basah. "Albert?"

"Tidur, dia baru balik jam satu pagi tadi. Biarin aja tidur, lo mau apa?" tanya Dominic.

Shakti kembali menggeleng, memejamkan matanya dan selang setengah jam menyadari Dominic beralih memasuki kamar mandi. Ia bangun dari tidurnya, minum segelas air dingin di nakas.

Pukul setengah lima pagi. Dominic keluar dari kamar mandi dengan celana pendek, bergerak ke lemari untuk memakai setelan baju koko dan sarung hitam.

"Mau ikut enggak?" tanya Dominic.

Shakti menggeleng namun setelah Dominic pergi, ia bergerak bangun, cepat-cepat mandi lalu memakai kemeja dan celana panjang.

Shakti berpapasan dengan beberapa perawat pria yang biasanya mendampingi dokter. Ia mengangguk, menanggapi sapaan mereka, menurut saat diajak dalam satu shaf ibadah subuh.

Shakti biasanya langsung bangun dari duduknya dan kembali ke kamar. Namun kali ini dia menunggu sampai Dominic selesai berdoa lalu menyadari posisinya.

"Wah! Kirain lo tidur lagi tadi."

Shakti berdecak. "Bukan sekali ini aja ya gue subuh di masjid Rumah Sakit."

"Gue enggak bisa lama-lama di sini," ujar Dominic lalu melirik ke belakang.

Shakti sadar sahabatnya satu ini memang seringnya kerepotan kalau menunjukkan diri di muka publik. Ia segera bangun, beralih keluar meski tetap harus menunggu Dominic melayani basa-basi dengan orang yang mengenalinya.

Lima menit kemudian Dominic menyusul langkah Shakti. "Althaf udah gue suruh nyusul tapi sial, chat gue enggak dibaca."

"Lo kabur kan?" tebak Shakti.

"Iya," kekeh Dominic lalu menyadari Shakti melambatkan langkah, beralih duduk di *smoking area* yang sepi. "Lo awas ya bertingkah ngambil putung rokok bekas—"

"Gimana cara lo doain Reign selama ini?" tanya Shakti setelah duduk.

Dominic terpaku selama beberapa detik lalu duduk di sebelah Shakti. "Al-fatihah sama doa sapu jagat, udah."

"Itu aja? Tapi lo lama tadi doanya."

"Gue sebut juga arti setiap ayat, kata Waffa gitu caranya ngerti apa yang kita minta sepenuh hati, meski yaa ... Tuhan udah Maha Mengetahui."

Shakti terdiam lama, hingga langit kelabu ibu kota itu terdapat semburat samar. "*I dream of her ... bayi gue yang ... uhm—*"

"*You don't have to tell me in details.*"

"Gue cuma bingung aja, apa ya ... yang bisa gue lakukan buat dia. *This is weird and I feel so confuse.*"

"Gue dulu rasanya kosong dan enggak masuk akal ... justru *wondering*, salah siapa atau salahnya di mana. Belum lama juga gue bisa menerima dan mau berdoa begini." Dominic menguap pelan. "Gue belum ikhlas tapi *it is what it is*. Reign enggak akan kembali dan enggak mungkin tergantikan."

Shakti menghela napas panjang. "Menurut lo, atas kehilangan yang semacam itu, apakah ..."

"Apakah kita bisa melanjutkan hidup? Bisa." Dominic menyambungi dengan raut pengertian. "Apakah bisa kembali seperti sebelumnya? *Impossible.*"

"Gue, setelah ini memang hanya mau hidup tenang aja sama Fayyana dan Saradee. Sisanya enggak—"

"*Life isn't that easy*, sepresisi apa pun lo berencana dan punya tekad mewujudkannya. *That's why you should heal, gaining strength to rise again after fall and drawn.*"

Shakti memperhatikan semburat warna mentari yang semakin jelas menyingkirkan kelabu. "*Rebirth ...*"

"Rebirth?"

"Ya, kita juga terlahir sebagai ayah saat punya anak lalu sekarang ... gue punya kesempatan terlahir kembali karena Sara," kata Shakti lalu menoleh Dominic yang segera mengalihkan tatap. "Iya 'kan?"

"Terserah deh lo orgil ngomong apa," ujar Dominic berlagak cuek.

Shakti meringis, bangun dari duduknya bergerak ke arah terbitnya matahari. "Lo bawa HP? Foto gue terus nanti kirim ke Albert biar dia yang cetak."

Dominic merogoh ponsel lipat di saku kemeja koko. "Lo serius ini?" tanyanya agak bingung juga dengan perubahan sikap Shakti.

"Iya, buat Ayyana," ujar Shakti dengan yakin.

Dominic menyengir, membuka fitur kamera lalu mengarahkan kepada sahabatnya. *"Ready ..."*

Shakti tersenyum, tidak lebar tetapi penuh kejujuran atas kelegaan sederhana dalam benaknya. Ia siap untuk terlahir kembali, hidup untuk melalui hari ini, juga hari-hari berikutnya, hingga akhirnya akan layak untuk bersama Fayyana dan putri mereka, Saradee.

[the end]

Rebirth | Shankar Family



Setengah jam lagi, tinggal setengah jam lagi hingga perawat akan membawanya ke ruang operasi. Sandjaya Shankar sudah lima kali mendengar penjelasan tentang proses dan *treatment* pasca operasi, dirinya juga secara sadar menandatangani lembar persetujuan. Namun, tetap saja kegugupan itu tidaklah lenyap dari benaknya.

Istri dan anak sulungnya ikut tinggal di ruang rawatnya sejak kemarin, meski sama-sama bertahan dalam kediaman, hanya bicara seperlunya. Namun, Sandjaya lega karena ditemani.

Satya beranjak dari duduknya, menuju pintu dan membuat Sandjaya terkesiap, "Mau ke mana?"

"Cari kopi," jawab Satya tanpa menoleh.

"Ya! Papa sebentar lagi akan—"

"Jangan ribut!" sela Jagadith seraya menoleh pada suaminya yang merengut.

"Y-ya aku ingin ditemani dan diantar ke ruang operasi. S-Shakti enggak bisa melakukannya karena itu Satya jangan pergi," pinta Sandjaya.

Sang putra sulung jelas tidak peduli dengan permintaan itu, justru terang-terangan membanting pintu saat keluar. Sandjaya seketika menghela napas penuh kesedihan.

Jagadith sebenarnya tidak tega, operasi suaminya sudah ditunda sebanyak dua kali sebelum hari ini, disebabkan karena penurunan kondisi fisik dan mental. Sandjaya gelisah, tidak berselera makan selama sehari-hari. Dokternya di Singapura harus didatangkan secara khusus karena Sandjaya menolak meninggalkan Jakarta.

"S... Satya seharusnya bisa sedikit berbelas kasih padaku," ujar Sandjaya sembari melirik jam di ruangnya. Lima belas menit lagi.

"Dia sudah melakukannya selama ini," kata Jagadith lalu menahan omelan berikutnya, bagaimana pun kondisi sang suami perlu dijaga tetap stabil. "Sudahlah, saat ini terima saja situasinya dan fokus pada operasi nanti."

"Bagaimana jika operasinya tidak berhasil? Bagaimana jika berhasil namun ingatkanku tidak kembali? Aku ingin melihat anak-anakku, memastikan mereka tersimpan dalam ingatkanku dengan baik."

Jagadith melirik bangunan terpisah di area belakang rumah sakit. Ia tahu Shakti ada di sana, selama beberapa hari terakhir dirinya mengamati dari kejauhan, keadaan sang putra bungsu membaik ... namun, tetap saja dirinya tidak sanggup untuk meminta kehadiran Shakti agar turut menemani di sini.

"Aami ... kurang sepuluh menit lagi, segera minta Satya kembali."

"Dia akan menyusul sebelum Papa masuk ruang operasi," jawab Jagadith lalu beranjak untuk mengirimkan pesan pada Alberto, sekadar memberi kabar dan kembali fokus mendampingi sang suami saat perawat datang.

Satya Shankar duduk menyendiri di lobi VIP yang sepi dan memeriksa jam tangannya, lima menit lagi sebelum tua bangka itu menjalani operasi. Ia menghabiskan es kopi yang dibelinya, celingukan mencari tempat sampah dan berniat meninggalkannya di bawah kursi.

"Dilarang meninggalkan sampah sembarangan."

Suara itu membuat Satya menegakkan punggung dan menoleh pada adiknya yang berjalan lurus dari pintu masuk bangunan rumah sakit. Alberto yang

melambatkan langkah memberi anggukan pada putra sulung keluarga Shankar.

"Tolong buang ini," kata Satya seraya bergegas menyerahkan wadah kosong bekas es kopinya pada Alberto lalu menyusul Shakti. "Aami memintamu datang?"

"*Nope.*"

"Lalu kenapa datang?"

"Kalau Papa mati, aku mau langsung ajak Aami berpesta merayakannya," jawab Shakti tanpa teralihkan dari langkahnya di sepanjang koridor.

"*He's not gonna die,*" ujar Satya dengan yakin.

"*Kill him for us, then,*" balas Shakti yang sesaat membuat sebelah alis kakaknya terangkat.

Satya menggeleng, memberi tahu rencananya, "Menyiksanya pelan-pelan efeknya akan jauh lebih mematikan."

"*Ruthless!*"

"*He deserves it,*" ujar Satya tanpa ragu dan mendahului langkah adiknya. "*This way,* langsung ke ruang operasinya."

Shakti ikut berbelok, memasuki lift dan saat keluar diarahkan ke ruang tunggu khusus pasien VIP yang akan menjalani operasi. Dua menit berselang, Jagadith terlihat mendampingi Sandjaya Shankar yang duduk di atas kursi roda dan seketika semringah melihat kedua anaknya.

"Kalian berdua ..." ujar Sandjaya dengan senyum lega.

Shakti beranjak dari tempatnya untuk berdiri di hadapan Jagadith. Nyonya Shankar itu tersenyum lembut dan berkaca-kaca.

"Salam, Aami ..." ucap Shakti lalu perlahan membungkukkan tubuh dan mendapatkan peluk yang menahan sebelum ujung jemarinya menyentuh

kaki sang ibu.

"Terima kasih," ujar Jagadith seraya menahan tangis dan memeluk lebih erat. Putra bungsunya kembali.

Sandjaya beralih memperhatikan putra sulungnya yang bersikap tenang. Ia sejenak penasaran, "Kamu menyiapkan kejutan ini untuk Papa, Satya?"

"Jika ada bom meledakkan tubuhmu di meja operasi, itulah kejutanku," jawab Satya dengan nada datar.

"Keterlaluan sekali, bercanda seperti itu!" geram Sandjaya lalu menoleh Shakti yang sudah mengurai pelukan. "Kamu sudah kelihatan jauh lebih sehat, Shakti ..."

Hari kedua puluh sembilan dan keadaan Shakti memang membaik, jauh lebih baik. Konselingnya tadi pagi, bahkan tidak lagi sesulit sebelumnya. Selama perawatan Shakti melalui enam kali sesi konseling yang hanya berlalu dengan dominasi keheningan panjang, pertanyaan sambil lalu yang tidak penting sampai akhirnya semalam bisa membicarakan apa yang dia rasa salah dalam caranya menjalani hidup dan terutama tentang menghadapi orang tua.

"Shakti ..." panggil Jagadith karena suasana hening di sekitarnya.

"Aku datang untuk menemani Aami," jawab Shakti lalu beralih ke sisi ibunya itu. "Terserah soal operasi Papa, kalau sampai gagal aku sudah minta Albert siapkan pesta kembang api."

Sudut bibir Satya berkedut, sang adik tidak kalah kejam darinya. Sandjaya meremas sandaran lengan kursi rodanya. Dua anaknya ini sama-sama tidak mau berbelas kasih.

Jagadith berjalan meraih lengan Satya, membawa putra sulungnya lebih dekat dengan Shakti dan sang suami yang merengut sedih. "Sudah cukup kalian berdua, sekarang kita sama-sama berdoa untuk Papa."

Satya dan Shakti mundur bersamaan namun tidak bisa lebih jauh dari selangkah sebab tangan ibu mereka menahan.

"Anak yang baik mendengarkan ibunya," tegas Jagadith lalu mendapati dua anaknya sama-sama kooperatif. "Kalian pegang tangan Papa dan berdoa yang baik."

Satya malas-malasan mengulurkan tangan sebagaimana adiknya. Namun, mereka tetap melakukannya, meraih tangan kanan-kiri sang ayah yang terasa lemah lalu selama setengah menit penuh keheningan juga menundukkan kepala.

Sikap tulus yang membuat Sandjaya terharu, berharap operasinya berjalan dengan baik dan dirinya tidak akan kehilangan keluarganya ini.

"U ... untuk terakhir kalinya, Papa minta maaf," ujar Sandjaya dengan suara serak.

Satya menarik tangannya lepas dan bergerak mundur. Shakti membiarkan tangannya menggenggam sang ayah sedikit lebih lama, ia juga tidak bisa memaafkan namun entah kenapa, ayahnya ini terlihat begitu menyedihkan.

"Mari, Pak ... sudah harus masuk," ucap Perawat yang bersiaga.

Shakti melepas tangannya, mendapati Jagadith beralih memberi pelukan sembari mengusap bahu Sandjaya sejenak. "Kami tunggu Papa di sini ..."

Sandjaya mengangguk, memberanikan diri saat kursi rodanya bergerak memasuki ruangan persiapan tindakan operasi. Ia menoleh untuk terakhir kalinya, sebelum pintu benar-benar menghalangi pandangan dari keluarganya.

Operasi diperkirakan memakan waktu lima jam. Saat ini baru tiga jam berlalu, Satya memilih bekerja, Jagadith membaca kembali Bhagavad Gita dan Shakti berusaha menahan kuap. Kantuknya sungguh tidak tertahankan, sebab selama rehabilitasi dirinya menjalani rutinitas baru dan

mulai terbiasa dengan itu. Ia juga mendapat larangan konsumsi kafein sehingga jam tidurnya selalu tepat sebelum pukul sepuluh malam.

Sekarang hampir tengah malam. Shakti mengerjapkan mata beberapa kali, memeriksa jam tangannya lalu menguap lagi. Sialan!

"Mau kembali ke wisma?" tanya Alberto lirih.

Shakti menggeleng, menyandarkan punggung lalu bersedekap. Ia hanya berencana memejamkan mata sebentar, namun usai beberapa kali helaan napas panjang ... tidur dalam posisi duduk tidak terasa buruk.

Alberto baru akan beralih duduk di sebelah sang boss. Namun, Satya sudah lebih dulu bergeser saat tubuh Shakti semakin rileks dan kepalanya bergerak mencari sandaran.

Jagadith sejenak menjeda bacaan, tersenyum karena Satya merelakan bahunya sebagai sandaran kepala Shakti.

"Kasihan Albert udah selalu repot selama ini," komentar Satya lirih.

Alberto berdeham pelan. "Saya enggak merasa repot, tetapi kali ini saya izinkan Pak Satya menunjukkan perhatian pada adiknya."

Satya melirik tajam, membuat Alberto dan Jagadith sama-sama menahan tawa. Setengah jam kemudian Jagadith merasa lelah dan pamit kembali ke ruang rawat suaminya untuk beristirahat.

"Kamu juga, tinggal aja Shakti," ucap Satya.

Alberto menggeleng. "Tidak bisa."

Satya berdecak lalu menutup laptopnya, melalui menit-menit hening yang mulai membosankan. Suara dering pelan telepon membuat Alberto berlalu keluar ruangan.

Satya menghela napas panjang, menyadari adiknya mulai terjaga dan bergegas mengangkat kepala dari bahunya.

"Sorry," sebut Shakti lalu mengusap wajah dan lega mendapati Alberto ada di luar pintu, sedang bertelepon. "Udah berapa lama?"

"Mau empat jam," jawab Satya lalu gantian bersedekap. "Perkiraan lima jam, kalau lebih lama berarti memang parah."

"What if he couldn't remember us?"

"It's not gonna stop me to torture him."

Shakti menoleh lelaki di sebelahnya. *"You have a plan?"*

"Not yet."

Shakti kembali memandang lurus ke depan. Ia menyugar rambut dan ikut diam sebagaimana sang kakak.

"Do you have a plan?" tanya Satya setelah sepuluh menit terdiam.

"Rencana untuk membalasku, maksudnya."

Shakti tidak langsung menjawab. *"I just wanna make sure about this ... bagaimana caramu menghadirkan Sara, itu sungguh spermaku dan sel telur Fayyana?"*

"Ya," jawab Satya lalu menghela napas pendek. "Saat mengetahui kualitas spermaku terus menurun, dokter merekomendasikan beberapa lembaga fertilitas terbaik di dunia. Aku tidak bisa langsung memutuskan dan dua tahun lalu bersamaan program Hiking-trails di Shenandoah, Talisa menghubungi Virginia Fertility dan mereka langsung menolakku. Alasannya, karena dalam *database* mereka sudah terdapat spesimen dengan nama inisial, nama keluarga, golongan darah dan asal negara yang sama. Mereka khawatir atas beragam kesamaan itu."

"So you know it's me."

Satya mengangguk. "Talisa mencari tahu lebih lanjut, melampirkan informasi kekerabatan kita dan akhirnya aku tahu lebih banyak. Paket penyimpanan sperma dan sel telur pasangan. *That's really a jackpot.*"

"Namun mereka akhirnya tetap bersedia menyimpan sperma milikmu juga?"

"Aku membeli saham mereka."

Shakti terkesiap. "*You say what?*"

Satya menggaruk dagunya. "Aku tidak bercanda saat mengatakan Saradee bayi mahal. Aku membeli saham mereka, menyiapkan lab dan fasilitas penyimpanan baru. Tahun lalu kamu pasti menerima informasi pemindahan."

"Alberto yang berangkat ke sana untuk memastikan semuanya aman," ucap Shakti.

"Yeah, aman dan dapat aku gunakan," sebut Satya lalu menyeringai. "Dokter bilang sperma dan sel telurnya sangat bagus, sejak proses pembuahan hingga transfer pada ibu pengganti, semuanya lancar."

Shakti menahan napas karena cerita sang kakak. Sungguh gila. "Talisa bicara omong kosong, dia bilang rencana awalnya adalah memakai spermamu."

Satya terkekeh. "Jika spermaku bisa membuahi, sudah jelas Talisa yang bakal aku hamili."

"Bukan si ibu pengganti itu?" tanya Shakti lalu menyebutkannya. "Putri Kaamal Faukh."

Suara kekehan Satya terhenti dan berganti kebisuan panjang. "Kondisi rahimnya bagus tapi sel telurnya juga bermasalah, ditambah sudah tiga kali mencoba bunuh diri sejak Kaamal meninggal."

"*What ...*" sebut Shakti pelan, sekaligus tidak menyangka.

"Untuk menghentikannya ... aku meminta bantuan sebagai ibu pengganti, berharap kehidupan baru akan memberinya semangat baru."

Shakti menoleh sang kakak yang memejamkan mata dengan raut sedih.
"Bhaiya ..."

"*She's my childhood bestfriend ... also, my first love,*" sebut Satya lirih lalu menutupkan dua tangan ke wajah dan sejenak tubuhnya membungkuk.
"Selama di rumah sakit, kami memakai identitasmu dan Fayyana ... berharap *role* itu akan membuatnya mengerti, bahwa kita bisa selalu memilih kehidupan baru yang sepenuhnya berbeda."

"*But she don't want it?*" tanya Shakti.

Satya menggeleng. "Segalanya masih baik-baik saja hingga bulan terakhir kehamilan dia semakin melemah. Aku marah padanya karena mengatur pengacara untuk pengajuan DNR. Dokter sudah menegaskan bahwa jika keadaan darurat terjadi, mereka tetap harus melakukan penyelamatan *but she won't listen.*"

Shakti mendapati kakaknya menghela napas panjang, mengusap wajah dan kembali menegakkan punggung. "*And you lost her.*"

"Dokter bilang, memang tidak mudah menghidupkan jiwa-jiwa yang telah mati ... yang bagi mereka kedamaian bukan lagi tentang melanjutkan kehidupan." Satya menjaga suaranya agar tidak gemetar lalu meraih botol air mineral dan minum beberapa teguk.

"Tunggu ..." ujar Shakti lalu menoleh pada kakaknya. "Dia cinta pertamamu, tetapi selama ini Bhaiya juga bersama para perempuan, janda-janda ... bahkan Talisa juga?"

Satya menurunkan botolnya. "Ya, lalu?"

"*I mean ... how could you?* Astaga, Talisa tahu?"

"Talisa tahu semuanya. Priyaa tidak tahu."

"*You really son of bastard named Sandjaya Shankar!*"

Satya mengangguk. "*I am the first born,*" akunya tanpa malu, kebengsekannya memang murni turunan sang ayah.

"Ya Tuhan, semoga Angela Aupriyaa Faukh dalam keadaan damai di surga, Amin," ungkap Shakti dengan sepenuh hati.

"Damai di surga ... bersama kakaknya Sara."

Shakti merasa butuh waktu untuk mengatur napas. "*Bhaiya* tahu s...soal kasus itu?"

"Sundal itu mengajukan penarikan uang tunai jumlah besar, sekitar sebelas milyar dan pihak bank menelepon Papa. Saat itu Papa sibuk mengurusmu bersama Aami, sehingga Baahar memintaku memberi konfirmasi. Aku memberikannya, tidak mau ambil pusing tetapi sewaktu tiba di rumah gerak-geriknya terasa ganjil."

Shakti menelan ludah, menyiapkan hati untuk mendengar kelanjutan ceritanya.

"Aku sendiri yang membuntutinya malam itu, firasatku buruk saat mobilnya tidak bergerak menuju rumah sakit tempatmu dirawat ... justru rumah sakit ibu dan anak itu."

Napas Shakti terjeda selama lima detik, suaranya selirih embusan angin, "L...lalu?"

"Saat tahu Fayyana adalah pasiennya, aku pikir uang suap itu digunakan untuk mengamankan karirnya juga. Aku kira mereka membereskannya demi menghindari skandal yang lebih besar..."

"Aku tidak memeriksa lebih lanjut, meski firasat burukku juga tidak seketika hilang." Satya menghela napas pendek. "Mungkin itu yang disebut fase denial ... aku terus mencoba tidak peduli. Aami juga saat itu memintaku untuk sementara tidak menganggumu, jadi kukira situasinya memang tepat untukmu juga."

"*You said about Fayyana doing a commercial project?*"

Satya menelan ludahnya. "Ya, iklan ibu dan anak itu ... dia melakukannya dengan baik, sekali *take* dan semua orang memujinya. Aku bermaksud

menyalaminya ketika *offcam*, dia justru memucat, megap-megap *then collapse in a minute ... right in front of me.*"

Shakti ada di Australia saat itu, mengikuti *event surfing* dan meliputnya. Ia mendapatkan kabar lengkap selang sehari dan hendak langsung kembali, namun Fayyana menelepon, berkata dia hanya pingsan karena kelelahan, berjanji akan beristirahat dengan baik.

"*Bhaiya* menyelidiki semuanya setelah itu?" tanya Shakti.

"Ya, usai mengetahui tindakan itu dilakukan dengan unsur pemaksaan sepihak, hal pertama yang langsung kurasakan adalah mual. Aku muntah hingga seluruh lambungku kosong. Rasanya tidak bisa kembali ke rumah tanpa keinginan membunuh gundik itu ... namun, satu sisi, kesadaran bahwa akulah yang memberi tahunya, *that's haunting me.*" Satya sejenak menggeleng-gelengkan kepala. "Situasi terasa semakin tidak tertahankan ketika berpapasan dengan Fayyana, dia melakukan konseling di tempat yang sama denganku, bersama dokter yang sama dan menyadari masalah kami terhubung."

"Lalu?"

"Aku tidak sekuat itu untuk terus menghadapinya, karenanya memutuskan berhenti berkonsultasi dan berlari pada rokok itu," jawab Satya.

"*You're so stupid.*"

"*I am.*" Satya menghela napas panjang sebanyak dua kali. "Aku membuat rencanaku ketika mengetahui soal spesimen itu ... melakukan segalanya untuk memungkinkan mendapatkan kembali anakmu dan Fayyana."

"Tapi Sara bukan pengganti, dia enggak menggantikan—"

"Aku mengerti, tetapi..."

Shakti menggeleng cepat, membuat Satya seketika terdiam. "*No, you don't understand ... that's should be our choice. Me and Fayyana choice, to have another baby or not.*"

"So, you don't want Sara?"

"Godness! You're an idiot."

Satya bersedekap. "*What do you want, then?*"

"*I want you to stop!*" Shakti berseru tegas. "Sisa spesimenku di lab. pastikan untuk menghancurkannya."

"Jangan bodoh! Kualitas spermamu juga menurun dan peluang kehamilan —"

"*None of your business!*"

Satya mendelikkan mata dan mendapati adiknya balas melakukan hal yang sama, tanpa takut atau ragu.

"Pikirkan ulang," sebut Satya.

"Aku sudah berpikir ulang," jawab Shakti.

"Berpikir secara sehat," ralat Satya.

"Pikiranku sehat dan itu keputusan bulat."

"Fayyana harus tahu dan membuat keputusan bersamamu!"

Shakti menghela napas panjang. "*Saradee is really enough for us, Fayyana has the same thought with me.*"

"Kalian belum bicara soal itu dan—"

"*I know it and I can see it,*" ungkap Shakti dengan keseriusan. "*We won't another baby and Saradee is enough for us.*"

Satya mendengkus lalu merogoh ponselnya, tidak lama bicara dengan Talisa lalu menyampikan pengaturan sebagaimana yang Shakti inginkan.

"Jika nanti kalian menyesal, itu—"

"Itu tetap bukan urusanmu," sambung Shakti lalu menoleh perawat yang keluar dari ruang operasi, memberi tahu bahwa proses operasi memakan waktu lebih lama.

Satya mengangguk. "Selama pasien tetap hidup terserah lakukan apa saja dengan otaknya. *We don't care.*"

Perawat sempat terpaku karena mendengar itu. Ia menoleh pada wali pasien berikutnya yang ikut mengangguk.

"Ya, minta dokter untuk santai saja, membuat satu-dua kerusakan syaraf juga bukan masalah. *Just keep him alive.*"

"O ...oh, b-begitu."

Shankar bersaudara memberikan anggukan sekali lagi. "Ya."

Jagadith tidak bisa menahan senyum, dua putranya berbaring bersama di tempat tidur penunggu. Keduanya sempat saling sikut, berusaha mengusir yang satu, namun akhirnya kantuk dan lelah membuat mereka terlelap.

Operasi Sandjaya Shankar memakan waktu tujuh jam dan saat ini dalam pemantauan di ruang ICU. Jagadith menengok suaminya sejenak, sekadar memastikan kondisinya tetap stabil lalu kembali ke ruang rawat.

Tempat tidur penunggu yang berukuran *queen* itu jelas tidak menampung tubuh Shankar bersaudara. Mereka tinggi dan besar, salah satunya harus berbaring miring agar satunya lagi bisa telentang dengan nyaman.

"Taksa ... *stop it*," gumam Shakti saat tangan Satya bergerak dan menyenggol lengannya. "*You...re annoy...ing.*"

Jagadith bergerak menjauh, hendak meminta Rukha menyiapkan makanan ketika Alberto mengetuk pintu dan memasuki ruangan dengan sebuah keranjang piknik.

"Lho itu ..."

"Ibu juga sedang berpiknik ... katanya ini kebanyakan bikin *fruit* dan *beef katsu sando*." Alberto meletakkannya di meja. "Pak Shakti sudah harus bangun."

"Baru dua jam dia tidur," sebut Jagadith.

"Maaf, Nyonya ... tetapi maksimal pukul delapan tiga puluh harus kembali ke wisma," ucap Alberto.

"Tapi Shakti masih lelap begitu." Jagadith tidak tega membangunkan.

"Tidak sulit membuat Pak Shakti bangun." Alberto membuka bagian penutup keranjang piknik itu, mengeluarkan wadah *stainless steel* pertama dan membuka tutupnya.

Jagadith mencium wangi gurih makanan, berasal dari potongan daging berlapis krim dan roti gandum. "Sedap dan menarik sekali tampilannya."

"Mmm ... makan ..." Shakti lebih dulu bersuara sebelum membuka mata dan bergerak bangun. "Udah datang sarapanku?"

"Sudah, Pak," sahut Alberto lalu menunggu bosnya sadar penuh.

Shakti melirik sekilas pada Satya yang pulas lalu bergerak duduk di kursi, bersebelahan dengan Jagadith.

"Ini buat kamu ..."

Shakti tersenyum menerima selebar kertas yang kali ini hanya dilipat dua.

Dear Mas Shakti-ku

Hari ini mau piknik di Kebun Raya, mumpung cuacanya cerah. Aku bikin sando bareng Mamam buat bekal, sebagian kirim buat Mas Shakti karena kebanyakan, ditambah Mamanya Andina bikin dimsum sama sourdough juga.

Indria bilang Papa semalam operasi, semoga semua dilancarkan. Salam buat Aami, karena aku tahu Mas Shakti pasti jadi anak baik.

See you ... nanti sore aku mau bikin sop iga, minta ditambahin apa?

—♡Ayy.

Shakti tersenyum dan mendongak pada Alberto yang kini menuang setengah botol jus ke gelas kaca. "Tanyain ke Kagendra, waktu sarapan soto ayam di glampingnya ada lauk sate-satean sama tempe, itu dimasak apaan."

"Baik, Pak." Alberto segera beralih keluar ruangan untuk melakukan panggilan telepon.

"Kenapa memangnya?" tanya Jagadith.

"Fayyana mau bikin sop iga, aku mau minta tambahan lauk itu. Dia pasti bisa masaknyanya." Shakti kemudian menunjukkan surat yang didapatnya. "Aami dapat salam dari menantu bungsu."

Jagadith menerima surat itu, membacanya dan tersenyum. "Begini cara kalian berkomunikasi ya?"

"Iya, awalnya cuma boleh terima makanan dari luar sekali sehari. Tapi setelah beberapa hari dokter lihat aku semakin kooperatif dan *mood*ku jelas membaik, makanya mulai kemarin boleh dua kali sehari, sarapan dan makan malam."

Itu sungguh informasi yang melegakan. "Itu bagus sekali," puji Jagadith.

"Aku jadi gampang lapar, kadang juga merasa butuh lebih banyak kesibukan untuk menghabiskan waktu ... tetapi dokter bilang harus sabar sebentar lagi, karena penting untuk sadar secara penuh." Shakti sekilas menunduk dengan kikuk. "Sadar kapasitas pekerjaan atau kegiatan yang memang aku perlukan, bukan sengaja menjadikannya pelarian baru."

"Aami tahu kamu bisa melaluinya," ungkap Jagadith lalu meraih tangan Shakti dan menggenggamnya perlahan. "Kedepannya juga, Aami enggak akan memintamu kembali ke kantor. *Bhaiya* sudah melakukan perampangan, agar lebih leluasa mengurus perusahaan."

Shakti mengangguk, balas menggenggam tangan hangat itu. Ia memastikan dugaannya, "Aami yang meminta Dominic datang, iya kan? Aami juga yang memintanya mengancamku soal pengawasan dari pengadilan dan risiko kehilangan hak asuh Sara ..."

Jagadith tersenyum. "Pikiranmu sudah bekerja dengan semestinya."

Shakti berdecak. "Itu sungguh ancaman yang buruk, Aami."

"Ya, itu memang buruk dan serius."

"Aami serius?" ulang Shakti.

Jagadith terkekeh. "Kamu takut kan?"

"*Of course I am!*" Shakti geleng kepala. "Orang tua mana yang enggak takut anaknya akan diambil darinya."

"Ya, karena itu juga Aami memberanikan diri melakukannya," ungkap Jagadith dengan raut serius saat Shakti kembali menatapnya.

"Aami ..."

"Waffa bilang jika terus membiarkanmu melemah, pada akhirnya kamu bisa berpikir untuk menyerah." Jagadith menggeleng. "Aami enggak bisa membiarkannya, karena itu meminta bantuan Ibu Ratih Hakins juga. Dominic dan Waffa kemudian mengatur situasinya."

"Aku kayaknya salah pilih teman," keluh Shakti.

"*Nope, they're the best! You have a solid bestfriend.* Mereka mengenalmu lebih baik daripada kami," ujar Jagadith lalu menunduk pada genggamannya yang berbalas. "Mendengarmu memilih pergi dari rumah terasa tidak mudah, tetapi itu pilihan terbaik."

"*What if I never coming back?*" tanya Shakti lirih.

"*As long as you're living a good life, it's fine for me.*"

"*Really?*"

Jagadith hampir mengangguk namun akhirnya justru kembali menggeleng dan air matanya bercucuran. "*No, it's not fine ...* Aami memang setamak Papamu tentang anak. Jika benar-benar tidak kembali ke rumah, Aami yang akan mendatangimu."

Shakti melepas genggamannya, beralih memeluk tubuh wanita yang seketika tergugu di dadanya. Mata Shakti ikut berair namun perasaannya kini jauh lebih kuat. Ia berhak atas ketulusan dan kasih sayang ibunya ini. "*Thank you, Aami.*"

"*I'm your mother and none can stop me if I want to meet you.*"

Shakti mengangguk, setengah bercanda saat bertanya. "*Not even Bhaiya?*"

"Maksudmu anak nakal yang menjalin *affair* dengan sekretarisnya itu?" tanya Jagadith.

Shakti menahan tawa, sejenak melirik ke balik bahu dan menyadari kakaknya memang sudah bangun. "Iya, anak yang kelakuannya sebelas dua belas dengan Papa."

"*Shut up!*" seru Satya dengan nada kesal.

Jagadith menghapus air mata seraya menyabarkan diri. "Sungguh sia-sia Aami berdoa untuknya selama ini."

Shakti mengangguk-angguk. "Sekarang doakan aku saja, Aami ... anak nakal itu biarkan masuk neraka untuk menemani Papa."

"*That is too much!*" sebut Satya lalu beranjak dan berkacak pinggang di hadapan Shakti yang sok asyik dengan ibunya. "Hentikan kalian berdua."

"*Bhaiya* iri kah?" tanya Shakti dengan nada polos dan tatapan serupa.

"Kesal!" sebut Satya lalu teralihkan pada hidangan di meja, "Wah, ini sarapan kita?"

"Sarapanku!" tegas Shakti.

Satya segera duduk di kursi yang berhadapan. "Jangan pelit, aku bahkan berbagi ibuku."

"Cuci tangan!" sebut Shakti dan Jagadith bersamaan sewaktu Satya hendak mencomot *fruit sando*.

Putra sulung keluarga Shankar itu geleng kepala karena kekompakan ibu dan adiknya. "Di kehidupan berikutnya, jangan salah pilih ibu," katanya lantas beranjak ke wastafel.

Shakti tertegun sejenak, menatap Jagadith yang meringis kecil. "Bagaimana jika tetap salah?"

Ringisan Jagadith berubah menjadi senyum, tangan kanannya terangkat menjangkau wajah Shakti dan mengusap lembut. "Aami akan berdoa agar tetap menemukanmu..."

Jawaban itu membuat Shakti tertawa. "*None really can stop you*, Mrs. Jagadith Sarasvati Koomar."

Nyonya Shankar menanggapi pujian itu dengan kibasan kain *saree*-nya, menunjukkan senyum percaya diri atas segala tekadnya sebagai ibu.

Alberto yang kembali memasuki ruangan, sejenak terpaku pada seorang ibu yang sibuk menemani dua anak lelaki sarapan bersama. Si sulung dan si bungsu beberapa kali saling mengadu, membuat sosok ibu yang bergantian menyimak harus menanggapi.

Alberto menyengir, sengaja keluar dari ruangan dan menemui perawat yang mendekat.

"Selamat pagi, saya dari ICU, pasien atas nama Bapak Sandjaya Shankar sudah sadar."

Alberto melirik situasi keluarga yang hangat di dalam ruangan. "Pagi, biarkan pasien tetap di ICU barang sejam atau dua jam lagi."

"Y-ya?" sebut perawat dengan bingung. "Anu ... tapi pasien yang minta sebelum operasi dimulai. Katanya, apabila sudah tersadar ingin langsung bertemu dengan keluarganya."

"Sampaikan saja, keluarganya sedang sibuk." Alberto memberi tahu dengan senyum lebar. "Pasien dulu juga kerap menggunakan alasan yang sama, saat keluarganya membutuhkan kehadirannya."

Raut wajah perawat yang kebingungan seketika mengerti dan mengangguk, undur diri. "Saya akan meminta pasien menunggu."

[The End beneran ya]

**Tungguin aja, Sand.
Selamanya~**

--

**Udah tamat, kok cepet?
Kok segini aja? Kok gantung ya?**

Aku 'menangani' cerita ini udah sejak tahun lalu. Ketika mulai publish di sini dan sampai sekarang juga hampir setengah tahun. Jadi, sama sekali enggak cepat dan jelas enggak mudah juga menamatkannya, meski menurut sebagian pembaca; 'segini aja'.

Aku enggak menggantung cerita, sudah mengumumkannya juga kalau tamat versi wattpad itu 55 Bab. Aku berusaha memberi konklusi hubungan yang paling adil dan sesuai dengan proses pengembangan karakternya 🙏

.

**Sekali lagi, terima kasih
untuk pembaca semuanya ♡**